A ROMANCE STORY

SEBELUM BERPISAH

NONAMERAHMUDAA

Sang Nona isi:

Cov 1
Sang Nona isi: 2
Deskripsi 6
Pembuka 8
The Characters 13
Satu 17
Dua 31
Tiga 48
Empat 67
Lima 84
Enam 104
Tujuh 115
Delapan 133
Sembilan 154
Sepuluh 183
Sebelas 209
Dua Belas 241
Tiga Belas 259
Empat Belas 280
Lima Belas 300

[Additional Part 15 on Karyakarsa] 316
Enam Belas 332
Tujuh Belas 351
[Additional Part 17 on Karyakarsa] 369
Delapan Belas 379
Sembilan Belas 424
Dua Puluh 471
Dua Puluh Satu 505
Dua Puluh Dua 547
[Additional Part 22 on Karyakarsa] 573
Dua Puluh Tiga 593
Bonus Part 23 : Tanisha's Mind KK 634
Dua Puluh Empat 645
Dua Puluh Lima 673
Dua Puluh Enam 712
Dua Puluh Tujuh 766
Dua Puluh Delapan 803
[Additional Part 28 KK] 828
Dua Puluh Sembilan 851
Tiga Puluh 890
Tiga Puluh Satu 910
Tiga Puluh Dua 947
[Additional Part 32 KK] 997
Tiga Puluh Tiga 1024

Tiga Puluh Empat 1060
Tiga Puluh Lima 1098
Tiga Puluh Enam 1134
Tiga Puluh Tujuh 1157
[Additional Part 37 KK] 1191
Tiga Puluh Delapan 1225
[Additional Part 38 KK] 1267
Tiga Puluh Sembilan 1299
Empat Puluh 1335
Empat Puluh Satu 1371
Empat Puluh Dua 1410
Empat Puluh Tiga 1450
Empat Puluh Empat 1486
Empat Puluh Lima 1527
[Additional Part 45 KK] 1565
Empat Puluh Enam 1595
Empat Puluh Tujuh 1636
= Additional Part 47 Pt. 1 = ... 1670
= Additional Part 47 Pt. 2 = ... 1725
Empat Puluh Delapan 1766
Empat Puluh Sembilan 1812
Lima Puluh 1847
Lima Puluh Satu 1876
Part 52 : Life After Conflict. Honeymoon 1904

Part 53 : Pillow Talk. A Lot Of Skinship.....1927
Part 54 : Talking About Having Child. Argue.....1962
Part 55 : Agnita Being Flirty and Sankara Being Jealous (?) Spicy and Intimate Moment.....1979
Part 56 : Agnita Feeling Blue. Overthinking.....2020
Part 57 : The Moment Of Truth. Agnita Hamil (?).....2043
Part 58 : Danes. Eyang Putri. Agnita. Sankara.....2057
Part 59 : Cranky Lovely Agnita. Night Ride.....2071
Part 60 : Romantically In Love With Her.....2082
Part 61 : Something New About Him.....2104
Part 62 : Happy Family.....2136
Penutup on KK.....2195
Penutup.....2203

Deskripsi

Pisah ranjang, tidak mencampuri urusan satu sama lain dan bercerai saat menemukan waktu yang tepat. Itu adalah syarat yang diajukan oleh Agnita kepada Sankara sebelum pernikahan mereka berlangsung.

Bertingkah selayaknya pasangan suami istri selama tiga bulan kedepan. Dan itu adalah syarat yang diajukan oleh Sankara kepada Agnita saat wanita itu menginginkan tanda tangan Sankara di atas kertas gugatan cerainya.

Satu ranjang, tanpa batasan dan tanpa aturan, Sankara yang tadinya begitu acuh kini justru malah berubah total, mengacaukan segala agenda dalam hidup Agnita.

***

Sebelum Berpisah

oleh Nonamerahmudaa

Pembuka

Proudly Present a Romance Story
Sebelum Berpisah

written by nonamerahmudaa

***

Satu tahun menikahi seorang Sankara, Agnita pikir ia sudah berhasil memahami semua karakteristik suaminya itu. Namun nyatanya tidak, karena pria yang saat ini duduk di hadapannya jauh dari sosok Sankara yang dia kenal.

"Are you being serious right now?" Agnita bertanya seakan tak percaya dengan perkataan Sankara barusan.

Pria itu masih tampak anteng, duduk di atas kursi kerjanya. Sembari melepas kacamata bacanya, Sankara mendongakkan kepala, menatap ke arah

Agnita. "Saya hanya minta tiga bulan, dan setelah itu saya akan tanda tangani gugatan ini," jelas Sankara.

"Tiga bulan harus beneran jadi istri lo? Gila aja! Gamau lah gue!" tolak Agnita mentah-mentah. Bagaimana mungkin Sankara meminta sesuatu yang tak masuk akal seperti itu? Jangankan tiga bulan, satu hari pun Agnita tak sudi.

"Well it's up to you," ucap Sankara kemudian. Ia memindahkan kertas gugatan tersebut ke tepi meja, dan beralih pada setumpuk berkas miliknya.

"Brengsek!" umpat Agnita.

Sankara tak memberikan respon, pria itu sudah larut dalam berkas miliknya, seakan tak terusik oleh umpatan tersebut.

Ya sepertinya untuk sifat Sankara yang satu ini Agnita sudah paham betul. Sankara

memang pria paling tenang yang pernah Agnita temui. Semua tindak-tanduknya selalu begitu ia perhitungkan. Bahkan sekecil kegiatan mengangkat gelas pun. Dan hal itu lah yang membuat Agnita selalu berhati-hati dengan sosok Sankara. Pria itu terlalu tenang bahkan disaat melakukan tipu daya sekalipun.

Selain kelewat tenang, Sankara juga tipikal orang yang tidak pernah menarik ulang keputusannya. Ini terbukti dari tindakan Sankara yang benar-benar mematuhi syarat pernikahan yang pernah Agnita ajukan setahun lalu. Jadi tidak ada gunanya melakukan negosiasi dengan pria itu.

Namun bukan Agnita namanya jika kalah dalam sebuah perdebatan. Ayolah dia sangat pandai dalam permainan kata-kata.

"You are not consistent!" Agnita kembali bersuara. "Lo sendiri yang setuju sama persyaratan gue sebelum pernikahan kita, kalau kita bakalan pisah di waktu yang tepat."

"Dan ini bukan waktunya," timpal Sankara. *"I'm very consistent with my words, you know it,"* tambah pria itu.

"Ya udah, terus menurut lo kapan waktu yang tepat?"

"Setelah tiga bulan itu," jawab Sankara.

Agnita berdecak, *"It's not fair!* Lo minta kita bersikap kayak suami istri beneran, sama aja kayak lo minta gue buat ngelayanin lo selama tiga bulan kedepan!"

"You asked for three conditions, and i asked for three months. It's fair enough."

"Sinting! Lo pikir lo bisa ngejebak gue dengan cara kayak gini?" Agnita bangkit

dari duduknya. *"Sorry sir, i'm not that stupid!"* ucapnya yang kemudian pergi dengan membawa kembali surat gugatannya.

Lihat saja setelah ini Agnita akan melakukan segala cara agar pria itu datang dengan sendirinya untuk menandatangani gugatan tersebut. Sankara harus tahu dengan siapa dia berhadapan kali ini.

***

The Characters

AGNITA TANISHA PUTRI HIRAWAN

SHE'S RICH, PRETTY AND CRAZY — *28 this year but still hot*

Agnita Tanisha Putri Hirawan

independent, pretty, smart, rich, hot, dress well, bad attitude, harsh words 24/7, crazy, selfish, ambitious, career woman, dominant, smoker, love drinks especially cocktail, wine and that's it.

RADEN SANKARA ADI ADMOEJO

HE'S CALM, MATURE AND SMART — *a man who's turn into 32 this year*

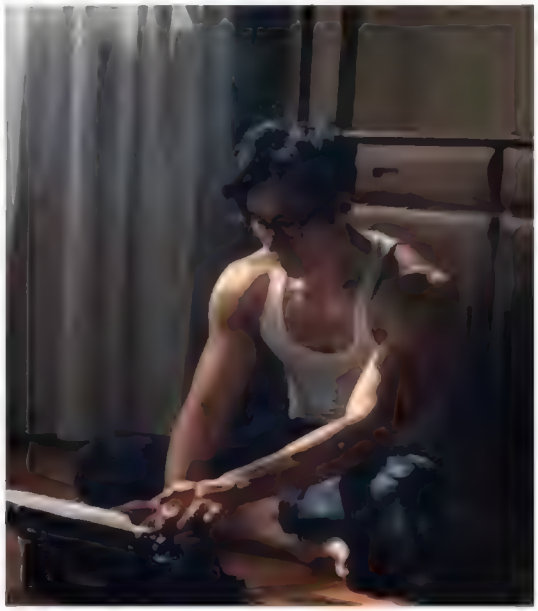

Raden Sankara Adi Admoejo

mature, financially stable, simple, clean, smart, calm, workaholic, smells good, intens, critical, intimidating, dominant, anti romantic, didn't smoke, love books, politic and what else?

***

Satu

[Bagian Satu]

"Tak mengenal *satu sama lain adalah hal yang* **lumrah** *bagi mereka yang* **serumah."**

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari berkenalan."**

***

"Sumpah gue gatau dia lagi kesambet atau gimana. Kayak kemarin tuh, bener-bener momen teraneh dalam kehidupan gue setelah menikah." Sembari menyantap makanannya, Agnita sibuk menceritakan tentang kejadian semalam kepada asisten pribadinya. *"Like can you imagine?* Seorang Raden Sankara Adi Admoejo ngajuin permintaan se-*cheesy* itu."

Sungguh bahkan sampai sekarang Agnita masih hilang akal akan permintaan

Sankara malam tadi. Saat Agnita datang dengan surat gugatan cerai di tangannya, ia benar-benar tidak mempersiapkan dirinya untuk mendengar permintaan sekonyol itu.

"Lo hiperbola banget sih, Mbak. Lagian ga ada salahnya kali kalau Mas Sankara minta waktu tiga bulan, ya siapa tau aja dia pengen manfaatin tiga bulan itu buat bikin lo kesemsem sama dia," ujar Tian. Laki-laki berusia pertengahan dua puluh tahun itu sejak tadi terlihat anteng mendengar curhatan atasannya.

"Hell no! Gue tau Sankara kayak gimana, dia ga mungkin punya pemikiran ga bermutu kayak gitu. Gue malah curiga dia tuh lagi ngerencanain program atau apapun yang butuh simpati publik. Makanya dia mau make gue buat panggung sandiwaranya."

Oke, bohong kalau Agnita mengatakan bahwa ia tidak memikirkan sama sekali permintaan Sankara tersebut. Bahkan lebih dari itu, semalam Agnita hampir tidak tidur karena saking larut dalam pikirannya. Sungguh Agnita penasaran dengan alasan di balik permintaan tersebut. Dan sejauh ini ada dua alasan yang paling masuk akal bagi sosok Sankara untuk mengutarakan permintaan seperti itu. Pertama sebagai agenda politiknya, dimana dia sedang membutuhkan citra keluarga baik di mata publik.

"Ya itu juga bisa jadi sih, Mbak. Kalau berita cerai kalian kesebar kan bisa heboh banget. Apalagi doi orang pemerintahan, bakalan abis itu digoreng sana sini," ujar Tian. "Tapi ya, Mbak, kalau emang bener alasannya karena itu, dia kan bisa minta untuk diundur dulu. Terus juga bisa minta bantuan lo buat tampil jadi istri baik-baik

depan publik. Kan ga harus minta beneran jadi pasangan suami istri."

Dan alasan kedua, "Ya udah kalau emang bukan karena itu, berarti fiks emang dia nih pengen ngerjain gue aja. Dia mau bales dendam karena gue waktu itu seenaknya ngajuin syarat kayak gitu. Dia mau ngasi liat ke gue kalau dia juga punya *power* buat bikin gue tunduk sama syaratnya."

"Itu mah asumsi lo aja, Mbak. Mana mungkin Mas Sankara sempat mikirin hal kayak gitu. *Wong* kepalanya udah keduluan penuh sama masalah rakyat yang ga ada abisnya," kata Tian tak setuju.

"Ya abisan, aneh banget tiba-tiba minta kayak gitu. Gimana gue ga mikir kemana-mana coba?"

"Ya dibanding itu, tetep anehan lo lah. Bayangin ga ada angin, ga ada hujan tiba-

tiba lo dateng ke ruang kerja suami lo dan seenaknya langsung nyodorin surat gugatan cerai. Mana nyerahinnya lempeng banget lagi. Udah untung itu Mas Sankara ga nendang lo keluar, Mbak."

Agnita mendengus, "Lo tau sendiri dari awal gue ga berminat nikah sama dia. Karena kepepet makanya gue iyain. Terus sekarang pas gue nemu *timing* yang tepat buat cerai, ya kali gue sia-siain."

Timing yang dimaksud Agnita saat ini ialah dimana kedua orangtuanya tengah sibuk di China untuk pengembangan bisnisnya. Sementara Sankara juga telah berhasil menjadi penjabat publik yang duduk di barisan kabinet. Jadi Agnita pikir tidak akan ada masalah bagi kedua belah pihak untuk berpisah saat ini.

"Emang gatau terima kasih lo, Mbak. Udah dibantuin beresin skandal juga sama Mas Sankara," kata Tian.

"Dia bukan bantuin gue kali. Dia juga punya kepentingannya sendiri. Inget ya, pernikahan gue sama dia itu simbiosis mutualisme, kita sama-sama dapet keuntungan. Gue bisa bebas dari skandal bareng artis gue sendiri, dia juga bisa terbebas dari isu *gay* yang disebar di publik waktu itu," jelas Agnita.

"Emang aneh hidup lo, Mbak," celetuk Tian. "Tapi serius deh, gue kepo, itu doi beneran *gay* atau ngga?"

Agnita mengangkat bahunya acuh.

"Dih, Mbak, bocor dikit lah. Janji ga bakalan gue sebar."

"Gue beneran gatau," jawab Agnita.

"Lah gimana? Itu kan laki lo sendiri, masa gatau?"

"Ya kan, gue ga deket sama dia."

"Se-ngga deket apapun, namanya lo berdua udah *married*, ya kali ga pernah ngapa-ngapain," kata Tian.

Agnita hanya menggeleng seakan itu bukanlah hal yang besar.

"Anjir, seriusan, Mbak?" Tian kaget bukan main. Lelaki itu bahkan sampai tidak bisa mengontrol volume suaranya sehingga membuat beberapa orang di kafe tersebut menoleh ke arah mereka.

Agnita refleks memukul tangan asistennya itu. "Ck, jangan heboh kali," ujarnya kesal.

"Sori sori, gue kaget," ujar Tian. "Tapi seriusan lo berdua ga pernah begituan?" Kali ini ia menurunkan volume suaranya.

"Gue dari awal udah nekanin buat pisah ranjang, pisah kamar, pisah semuanya. Gue yakin dia paham kalau itu berarti gue gamau disentuh seinci pun sama dia."

"Iya, tapi gue pikir lo berdua sempat ada momen kecolongan gitu. C'*mon* lah, ini yang tinggal bareng dia seorang Agnita Tanisha Putri Hirawan. Masa iya selama satu tahun bareng, dia ga pernah sekalipun napsu liat lo?"

Pertanyaan yang dilayangkan Tian membuat Agnita berpikir kembali. Benar saja, selama ini Sankara sama sekali tak pernah menunjukkan tanda-tanda ketertarikan terhadap dirinya. Bukan maksud Agnita menginginkannya, hanya saja setelah dipikirkan kembali hal itu jadi tak masuk akal.

Bagaimana mungkin seorang pria dewasa seperti Sankara sama sekali tidak

pernah merasakan apa-apa saat berada di dekat Agnita? Mungkin jika itu adalah wanita lain, Agnita bisa paham. Tapi ayolah saat ini ia sedang membicarakan dirinya sendiri. Wanita yang sukses dengan karier yang cemerlang di usia muda, memiliki *background* keluarga yang tidak main-main, dan yang paling penting fisik wanita itu benar-benar menakjubkan.

Mewarisi darah Belanda dari keluarga sang ibu dan campuran Tionghoa-Indonesia dari keluarga sang ayah membuat Agnita memiliki paras wajah yang begitu mempesona. Belum lagi Agnita sangat menjaga pola makan dan jadwal olahraganya, sehingga membuat proporsi tubuh wanita itu bak gitar spanyol.

Tentu dengan kualifikasi seperti itu, membuat Agnita bisa dengan mudah mendapatkan perhatian pria-pria di luar

sana. Bahkan saking *perfect*-nya, perusahaan tempat dia bekerja saat ini sempat menyayangkan keputusan bulat wanita itu yang lebih memilih menjadi agen ketimbang *talent* di sana. Karena tentu jika Agnita menginginkannya, ia akan dengan sangat mudah menjadi bintang papan atas.

"Kalau pun dia ga napsu liat gue, gue yakin *one hundred persen* kesalahannya ada di dia, bukan di gue. Secara *everything on me is just perfect,*" ucap Agnita dengan sangat percaya diri.

Walaupun kepercayaan diri Agnita selalu berhasil membuat Tian jengkel, namun kali ini laki-laki itu tidak bisa mengelaknya. Bahkan jika Agnita bukan atasan sekaligus teman masa kecilnya, Tian yakin dirinya akan tertarik untuk mendekati wanita itu.

"Iya sih, walaupun tipe doi bukan cewek kayak lo, tapi tetep aja kalian berdua udah tinggal serumah selama setahun."

Kedua alis Agnita mengerut. Agnita bukan tipe Sankara? Memangnya serendah apa tipe pria aneh satu itu?

"Kesimpulannya dari gue sih, satu." Tian menegak minuman pesanannya sebelum kembali berkata, "Doi ga demen sama betina, alias beneran suka sama yang batangan juga," celetuk Tian tanpa dosa.

Nah, kalau ini baru *make sense*.

"Kalau beneran kayak gini sih, gawat ya, Mbak."

"Gawat apanya?"

"Ya, gawat. Berarti tujuan awal dia nikahin lo bukan buat nepis rumor itu dan bisa naik ke pemerintahan. Tapi ya karena dia mau nyembunyiin orientasi seksualnya,

yang artinya dia dari awal emang ga punya rencana buat cerai sama lo, Mbak," jelas Tian panjang lebar.

"Shit," umpat Agnita. Omongan Tian barusan ada benarnya. Bisa saja memang sejak awal niat Sankara menikahinya bukan untuk sekedar menepis rumor, melainkan menyembunyikan fakta tentang orientasi seksualnya. Dan kepatuhan Sankara terhadap syarat yang Agnita ajukan selama ini bukanlah karena pria itu tahu batasan, tapi karena pria itu memang tidak memiliki ketertarikan terhadap seorang wanita.

Astaga memikirkannya saja membuat Agnita geram. Ia pikir selama ini Sankara tunduk dalam syaratnya. Nyatanya justru pria itu yang memanfaatkan Agnita.

"Terus berarti tujuan Mas Sankara ngajuin persyaratan kayak kemarin, ga lain ga bukan karena dia butuh bukti kuat lain

buat nyatain kalau dia normal. Alias doi pengen ada keturunan buat pegangan kalau emang lo udah ga bisa dikendaliin lagi," tambah Tian.

"Kalau bener, sialan banget itu keturunan Admoejo!" Agnita mengumpat sembari meneguk air dingin di gelasnya.

"Gue bilang juga apa, Mbak. Hati-hati sama keluarga Admoejo, gerakan mereka tuh beneran ga bisa ditebak dan diprediksi. Tapi lo waktu itu malah bilang, semuanya *under control*."

Ya memang semuanya sejauh ini benar-benar *under control,* sampai pembicaraan malam tadi yang cukup mengagetkan.

Tapi tentu, yang namanya Agnita, dia tidak akan pernah bisa dikalahkan. Jika memang faktanya begitu, maka cukup dengan mengetahui hal itu, Agnita akan

dengan mudah merubah mengatur strategi dan mengubah keadaan.

"Oke, keluarga Admoejo emang terkenal sama kelicikannya, tapi lo jangan lupa, ga ada sejarahnya keluarga Hirawan kalah di dalam arena tempur. Gue bakalan buat dia sendiri yang ngajuin gugatan ini," putus Agnita.

Jika memang syarat yang dia tawarkan selama ini dimanfaatkan oleh Sankara, maka Agnita tinggal memutar balikan semua itu. Dia akan membuat Sankara merasa terusik akan keberadaannya. Dia akan melakukan segala hal yang tidak pria itu sukai, termasuk menggodanya jika memang diperlukan.

***

Dua

[Bagian Dua]

"Terkadang ***ingatan*** bisa ***disamarkan*** oleh setitik ***puncak amarah.***"

"Jadi sebelum berpisah, ***mari saling mengingat***"

***

Semuanya pasti setuju bahwa hari Minggu adalah hari yang tepat untuk bermalas-malasan. Hari dimana kita bisa rebahan dari pagi sampai malam, tanpa perlu memikirkan pekerjaan. Bahkan wanita ambis sekelas Agnita pun menyetujui hal tersebut. Lihatlah wanita itu baru keluar dari kamarnya ketika jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas siang.

Dengan masih mengenakan kimono robe putih berbahan satin, Agnita keluar dari kamarnya. Wanita itu berjalan menuju

dapur dengan rasa kantuk yang masih tertinggal. Sungguh Agnita hampir tidak tidur tadi malam lantaran harus membereskan keributan yang dibuat oleh salah satu artisnya.

Begitu ia sampai di lantai bawah ia langsung mendapati sosok Sankara yang tengah duduk di ruang tengah dengan laptop yang ada di hadapannya. Pria itu sudah nampak rapi walau hanya dengan memakai kaos hitam polos yang selalu menjadi andalannya ketika sedang di rumah.

Agnita tidak begitu kaget melihat pemandangan super produktif dari sang suami, mengingat mereka sudah tinggal selama satu tahun, jadi hal tersebut sudah biasa bagi Agnita. Walaupun awalnya ego Agnita sempat tergores, lantaran ada sosok lain yang ia temukan lebih produktif darinya. Bahkan ia sempat bertekad untuk menyaingi keproduktifan seorang Sankara di awal. Namun, pada akhirnya Agnita menyadari bahwa Sankara bukan saingannya. Itu bukan karena Sankara yang

terlalu produktif, hanya saja setelan pabrik pria itu memang seperti itu.

Wanita itu kemudian berjalan menuju dapur dan menuangkan air ke dalam gelasnya. Sembari menegak air tersebut, tatapan Agnita terarah kepada Sankara. Sudah hampir satu minggu sejak pembicaraan malam itu, dan Agnita masih belum melakukan apapun.

Itu bukan karena Agnita menyerah, melainkan karena selama seminggu ini Agnita begitu sibuk dengan pekerjaannya sampai-sampai lupa dengan rencana yang pernah dia susun. Alhasil ketika hari ini ia memiliki banyak waktu luang, muncul lah ide brilian untuk merealisasikan rencananya itu.

Hal pertama yang akan Agnita lakukan kepada Sankara tidak lain tidak bukan adalah membuat pria itu kehilangan kenyamanannya di rumah ini.

Selama satu tahun bersama, bukan hanya Agnita yang merasa kebebasan dengan tidak adanya interupsi dari sang suami. Melainkan Sankara pun demikian, pria itu mendapatkan segala ketenangan hidupnya, karena Agnita tidak pernah mengusik pria itu. Agnita juga mengikuti aturan-aturan dasar yang Sankara mau. Seperti tidak mengganggunya ketika sedang bekerja, tidak melakukan tindakan yang mencoreng reputasi Sankara sebagai pejabat publik, dan beberapa hal lainnya.

Namun kali ini dia akan mulai melewati segala batasan milik Sankara. Dia akan membuat Sankara kehilangan ketenangan dan kenyamanannya, sehingga pria itu akan memikirkan kembali usulan cerai yang Agnita ajukan.

"Ini kan masih asumsi ya, Mbak. Tapi coba aja kalau lo mau buktiin Mas Sankara beneran homo atau ngga. Gampang kok caranya, lo

tinggal coba nempel ke dia aja. Kalau dia menghindar apalagi keliatan risih, berarti emang bener."

Agnita melepas ikatan kimono robe miliknya, kemudian ia turunkan sedikit hingga mengekspos kulit bahu miliknya dan juga menampilkan *night dress* putih berbahan satin yang dia kenakan di dalamnya.

Lalu tanpa pikir panjang, Agnita langsung berjalan menuju sofa dimana Sankara tengah melangsungkan rapat *online*-nya. Wanita itu duduk di sebelah Sankara, dengan hanya menyisakan sedikit jarak di antara mereka. Sampai di sana, Sankara nampak masih tenang, dia bahkan tidak menengok ke arah Agnita sama sekali, seakan tidak merasa terusik dengan kehadiran wanita itu.

Sampai saat dimana Agnita tiba-tiba menyandarkan kepalanya ke bahu pria itu, baru pada saat itu lah Sankara memberi respon.

"Maaf, sebentar." Sankara dengan sigap mematikan kamera dan mikrofonnya pada panggilan tersebut. Lalu pria itu menoleh ke arah Agnita. Sejenak, Sankara memerhatikan wajah wanita yang kini tengah tertidur di bahunya. Agnita terlihat begitu kelelahan, mungkin efek semalam wanita tersebut tidak tidur sama sekali. Sankara tahu, karena ia mendengar keributan yang Agnita buat di kamarnya saat ia sedang berada di ruang kerja yang kebetulan berada tepat di bawah kamar wanita itu.

"Tanisha." Masih dengan begitu tenang, Sankara memanggil nama tengah wanita itu.

Sedikit informasi bahwa panggilan tersebut bukan panggilan khusus apalagi panggilan sayang yang Sankara berikan pada Agnita. Melainkan itu adalah panggilan rumahan Agnita, yang akhirnya Sankara ikuti atas permintaan ibu mertuanya.

"Saya sedang rapat," lanjut Sankara karena tidak mendapatkan respon atas panggilannya tadi.

Agnita merespon dengan menggumam pelan, "Ngantuk," ucapnya yang terdengar seperti rengekan. Bahkan tanpa tahu diri wanita itu mengamit tangan Sankara dan merangkulnya, seakan sedang mencari posisi ternyaman dari pria itu.

"Kemarin kamu tidur jam berapa?" Masih dengan begitu tenang, Sankara mengajukan pertanyaan.

Agnita cukup kaget dengan respon Sankara. Ia padahal awalnya menduga Sankara akan dengan cepat menjauhkan tubuhnya dari Agnita begitu wanita itu mendekat. Bukan apa-apa, hanya saja Agnita tahu betul bahwa Sankara bukan tipikal pria yang suka disentuh. Bahkan sempat beberapa kali ia melihat Sankara menolak dengan cukup tegas, wanita yang hendak curi-curi kesempatan terhadapnya.

Namun yang membuat Agnita lebih kaget adalah, karena Sankara masih saja tenang disaat seperti ini. Tidak ada reaksi kaget ataupun tegang yang pria itu berikan saat Agnita merangkul tangannya secara tiba-tiba. Seolah pria itu ingin memberitahu bahwa sentuhan Agnita sama sekali tidak berarti baginya.

"*I don't know*, lupa," jawab Agnita.

"Kalau gitu kamu tidur lagi aja di kamar. Saya masih harus rapat. Posisi kamu sekarang tidak etis untuk diperlihatkan."

Jika Agnita saat ini tidak sedang dalam agenda mencari tahu orientasi seksual sang suami, sudah bisa dipastikan bahwa satu bogeman mentah sudah melayang tepat pada bibir Sankara. Perkataan Sankara tersebut benar-benar memicu emosi Agnita. Dia benar-benar benci ketika seorang laki-laki mendikte perempuan terkait apa yang pantas dan tidak pantas.

"Gamau, udah nyaman di sini." Sungguh Agnita mengutuk ide Tian yang satu ini. Bisa-bisanya lelaki itu menyuruh dirinya untuk bersikap layaknya wanita murahan yang selalu berkeliaran di sekitar Sankara.

"Ya sudah kalau maunya di sini, tapi pindah sedikit, ke sini," ucap Sankara kemudian.

Lagi-lagi Agnita dikagetkan dengan respon Sankara tersebut. Bahkan saking kagetnya, Agnita sampai langsung mengangkat kepalanya dan menatap ke arah pria itu. "Kemana?" tanya Agnita cepat.

Masih dengan tenang, Sankara menjawab pertanyaan Agnita dengan gerakan tangannya. Pria itu menepuk paha kanannya beberapa kali.

"Lo ... serius?" Agnita kehabisan kata-kata. "Lo ga ngerasa keganggu gitu?" tanya Agnita.

"Asal kamu ngga banyak gerak dan bersuara. Saya mau lanjut rapat sebentar." Tanpa permisi Sankara menarik bahu wanita itu dan mengarahkan kepala Agnita ke pangkuannya. Kemudian Sankara kembali melanjutkan rapatnya yang sempat terinterupsi karena kehadiran sang istri.

Tentu setelah memajukan posisi laptop, sehingga kamera hanya menangkap figur dirinya dari kepala hingga dada.

"Maaf tadi ada sedikit interupsi, tadi pembahasan kita sudah sampai soal ..." Sankara betulan melanjutkan rapatnya dengan posisi Agnita yang tengah berbaring di pangkuannya.

Sankara benar-benar kelewat tenang dengan momen tak biasa seperti ini. Bahkan di sela-sela rapatnya, pria itu masih sempat membenarkan posisi kimono robe milik Agnita untuk menutupi kulit wanita itu yang terekspos.

Membuat Agnita tak bisa berkata-kata, selain memaki pria itu dalam hati.

Gila, Sankara benar-benar sudah gila.

***

Agnita gondok sejadi-jadinya, karena siang tadi dia betulan tertidur di pangkuan Sankara. Bahkan dengan sangat pulas, sampai tak mengingat kapan pria itu memindahkannya ke dalam kamar.

"Sumpah gue kesel banget sama lo," ucap Agnita kepada sosok di sebrang sana.

"Lah, Mbak, ngapain nyalahin gue?" tanya Tian tak terima. *"Lo kali yang kelewat nyaman di deket Mas Sankara. Udah lama ga dimanja sama pejantan sih,"* celetuk Tian.

"Brengsek! Gue cuma ngantuk gara-gara begadang kemarin. Bianca bikin ulah lagi di Twitter, dia ngetweet soal pemerintahan. Ya lo tau sendiri, si Bianca ga begitu paham politik, tapi dikit-dikit *speak up*, ya abis itu dirujak warga Twitter, mana jadi trending nomor satu lagi. Itu kalau ga gue redam sama permohonan maaf dari Bianca, ditambah langsung gue alihin pakai *hot news* Baskara —yang awalnya masih

gue simpen buat minggu depan, gue yakin *brand-brand* nya Bianca pasti pada minta cabut."

"Makanya punya hape tuh, dipakai. Ditelponin sama atasan berkali-kali ga diangkat. Makan gaji buta lo!" Kini giliran Agnita yang mencecar.

Tian cengengesan, *"Ya sori, Mbak. Lagian itu udah diluar jam kerja, gue kan punya kesibukan sendiri."*

"Iya, sibuk mepet *talent* baru gue," balas Agnita.

"Ya mending gue, daripada lo, Mbak, sibuk ngerusuhin suami sendiri biar diijinin cerai."

Agnita mendengus, "Rese lo ah! Udah, *back to topic* lagi."

"Ya gue ga bisa kasi tanggapan apa-apa, Mbak. Orang lo bukannya manfaatin kesempatan buat nyentuh doi makin intens, tapi malah tidur," ujar Tian.

"Tapi lo bayangin aja, dia bisa setenang itu padahal kita ga pernah sedeket itu," ujar Agnita.

"Yakin, Mbak?"

"Yakin apanya?"

"Ya lo yakin ga pernah sedeket itu sama Mas Sankara?" tanya Tian. *"Kayak ga masuk akal aja gitu, kalian udah nikah setahun masa ga pernah ngapa-ngapain. Oke lah ga pernah tidur bareng, tapi ciuman masa ga pernah juga?* At least *pelukan deh."*

"Ga pernah," jawab Agnita mutlak.

"Kalau gitu ya berarti emang ada yang salah sama Mas Sankara. Entah karena karakter doi emang kelewat lempeng, atau ya doi seratus persen gay," ujar Tian. *"Makanya lo tuh, kalau mau ngetes jangan setengah-setengah, Mbak. Minimal sampai cipokan kek, atau lo telanjang depan dia, biar keliatan tuh respon dia kayak apa. Kalau cuma begitu mah, ga begitu doang mah, mana ngefek."*

"Gampang lah itu. Nanti gue atur lagi. Pokoknya gue bakalan lakuin semuanya yang bisa bikin dia ga nyaman di deket gue, biar perlu gue gangguin kerjaannya sekalian, biar gue langsung di talak," ujar Agnita sebelum akhirnya menyudahi pembicaraannya dengan Tian.

Sudah cukup ngerumpinya, kini Agnita harus kembali beraksi. Hari masih cukup panjang, dan dia sudah memutuskan untuk mendedikasikan hari liburnya kali ini untuk merusak ketenangan seorang Sankara.

***

Tiga

[Bagian Tiga]

"*Di antara* **suka** *dan* **tidak suka,** *kita lebih banyak menyimpan* **ketidaksukaan."**

"Jadi sebelum berpisah, **mari saling suka."**

***

Ada begitu banyak hal yang tidak Sankara sukai, yang Agnita ketahui. Bukan karena Agnita menaruh perhatian lebih pada pria itu, melainkan pada saat minggu pertama pernikahan mereka, Sankara sempat beberapa kali menegur Agnita atas hal tersebut.

Misal pada saat Agnita tiba-tiba mencomot makanan yang ada di piring Sankara pada saat makan pagi dulu. "Enakan punya lo. Ini lo sengaja ngasi gue varian yang jelekan ya?" tuduh Agnita sengit.

"Tadi kamu duluan yang pilih, bukan saya," koreksi Sankara.

"Ya, lo pasti sengaja kan lebih deketin piring ini ke gue, sedangkan piring yang itu lebih lo jauhin. Biar lo dapet yang enakan," tuduh Agnita lagi.

Karena tak ingin melanjutkan perdebatan tak berguna itu. Sankara memilih untuk mendorong piringnya ke arah Agnita. "Kamu bisa makan ini."

"Nah, gitu dong tuker— dih, mau kemana?" Agnita menatap bingung ketika Sankara bangkit dari duduknya.

"Kamu bisa makan keduanya," ucap Sankara. "Lain kali saya akan bangun lebih awal, supaya kita tidak sarapan bersama. Atau kalau mau, kamu bisa makan di kamar, karena saya terbiasa untuk makan di sini," cetus pria itu.

"Gitu doang ngambek? Sumpah deh, kalau emang ga ikhlas ngasi ini ke gue—"

"Saya terbiasa untuk sarapan dengan tenang, tanpa ada gangguan. Saya pikir ini juga solusi untuk kita kedepannya, mengingat kita memang harus tinggal satu rumah. Kita perlu penyesuaian satu sama lain, supaya terhindar dari perdebatan yang tidak perlu. Jadi saya harap kamu mengerti," ujar Sankara sebelum akhirnya pergi meninggalkan Agnita di sana.

Makanya setelah hari itu, Agnita tidak lagi pernah mau untuk makan di atas meja makan. Wanita itu lebih memilih untuk membawa semua makanannya ke dalam kamar. Karena tiap kali melihat meja makan yang diduduki Sankara, memori Agnita kembali pada hari itu, sehingga membuat *mood*-nya menjadi kacau seharian.

Namun hari ini berbeda, Agnita telah bertekad untuk melakukan semua hal yang akan merenggut kenyamanan Sankara, termasuk yang satu ini.

Makanya begitu Agnita melihat Sankara tengah menikmati makan malamnya di atas meja, wanita itu langsung dengan cepat duduk di kursi hadapan Sankara. Ia bahkan hendak langsung mencomot *macaroni* tersebut.

"Punya kamu di atas kompor, masih hangat, baru saya panaskan tadi," ucap Sankara sembari menarik piringnya menjauh dari jangkauan Agnita.

Wanita itu mendengus. Ternyata Sankara masih Sankara yang sama seperti satu tahun lalu. Pria yang begitu antipati dengan kontak langsung dengannya.

Sepertinya kejadian tadi siang, hanya akal-akalan pria itu untuk menyembunyikan

identitas seksualnya. Karena jangankan untuk bersentuhan langsung, untuk bertukar makanan dengan Agnita saja Sankara begitu enggan.

"Ngga ah, mager gue ngambilnya," ucap Agnita. "Udah sih, bagi dikit doang." Agnita masih berusaha meraih isi piring Sankara, membuat pria itu semakin menggeser piringnya.

Agnita berdecak, "Sumpah, lo ga takut kuburan lo sempit apa? Pelit banget jadi orang!" protes wanita itu.

"Tunggu sebentar, biar saya ambilkan." Tanpa mempedulikan gerutuan Agnita, Sankara bangkit dari duduknya dan menuju dapur. Di sana dia segera memindahkan makaroni yang ada di kompor ke atas piring.

Baru saja pria itu berbalik, ia sudah mendapati sosok Agnita yang tengah mencuri *macaroni* miliknya.

Agnita pun buru-buru mengunyah makanan di mulutnya. Apalagi ketika Sankara melangkah lebar ke arahnya, dengan ekspresi yang begitu serius.

"Lepehin, sekarang." Sankara berkata sembari menyodorkan lembaran tisu kepada Agnita.

Tentu wanita itu tak menurut, ia menggeleng sembari terus mengunyah makanan di dalam mulutnya.

"Tanisha," panggil Sankara. Dari nada bicaranya, jelas sekali saat ini pria itu tengah menegur Agnita dengan serius.

Namun tentu Agnita tidak mengindahkannya. Dia kembali

menggeleng, menolak perintah dari Sankara.

"Terserah kamu," ucap Sankara pada akhirnya. Pria itu kemudian menaruh piring di tangannya ke atas meja, kemudian berlalu untuk kembali duduk di kursinya tadi. "Tapi jangan salahkan saya kalau besok kamu tidak bisa masuk kerja."

Agnita mengernyit bingung. Apa hubungannya makanan ini dengan pekerjaannya? Apa Sankara begitu marah kepada Agnita, sampai ingin membalas dendam dengan mengganggu pekerjaannya?

"Lo ngancem gue cuma gara-gara makanan lo gue makan?" Agnita bersuara setelah berhasil menelan semua makaroni di dalam mulutnya. "Sumpah gue ga nyangka seorang Sankara bisa se-*childish* ini," ledeknya.

"Saya ga ngancem kamu. Tapi kamu yang bikin ulah sendiri," ujar Sankara. "*Macaroni* ini ada udangnya, makanya tadi saya ambilkan yang khusus buat kamu. Tapi kamu bebel, ngga bisa dikasi tahu. Jadi jangan salahin saya kalau nanti kamu bentol-bentol."

Agnita mendelik, "Brengsek, Sankara! Lo ngapain ga bilang daritadi?" umpat wanita itu sembari berlari heboh menuju wastafel.

"Obat alergi kamu masih ada di kamar saya. Kalau mau saya bisa ambilkan," ujar Sankara dengan begitu lempeng, membuat Agnita ingin menjambak rambut pria itu.

***

"Lo sengaja kan?" Agnita masih saja menuduh Sankara akibat kesalahannya sendiri.

Sankara tak merespon, laki-laki itu sibuk mengoleskan salep pada tangan Agnita yang mulai memerah.

"Lo tuh pasti sengaja ga bilang *macaroni* lo ada udangnya. Biar gue makan, terus—"

Perkataan Agnita terpotong tatkala Sankara tiba-tiba menarik pergelangan tangan kiri Agnita yang tengah sibuk menggaruk bagian lehernya. "Jangan digaruk, nanti luka," ucap pria itu.

Agnita mendengus, "Ya gue tau, cuma masalahnya ini gatel banget!" Perempuan itu hendak menarik tangannya dari cengkraman Sankara, namun pria itu menahannya.

"Bagian mana yang gatal?" tanya Sankara yang langsung mendapatkan tatapan penuh selidik dari Agnita. "Kuku kamu panjang, biar saya bantu," jelas Sankara.

Jika Agnita tidak teringat akan rencananya, wanita itu bisa pastikan bahwa bukan hanya sekedar penolakan yang akan Sankara dengar, melainkan juga umpatan serta tuduhan atas niat pelecehan terhadap dirinya itu.

"Saya tidak bermaksud macam-macam. Kalau kamu keberatan, tidak masalah, saya tidak memaksa," kata Sankara seolah paham arti tatapan yang sempat Agnita tujukan padanya tadi.

Bukannya membalas perkataan Sankara, wanita itu justru malah menaikkan kedua kakinya ke atas pangkuan Sankara, sembari menarik pantatnya agar tubuhnya semakin dekat dengan pria itu. Tanpa hendak memberikan waktu untuk Sankara mencerna maksud dari pergerakannya, Agnita langsung menyodorkan bagian lehernya tepat di hadapan pria itu. "Di sini,

gatel banget," ucap Agnita setengah merengek. Tatapan perempuan itu benar-benar tak teralih dari Sankara, seolah ia tidak ingin melewatkan setitik reaksi yang mungkin timbul akibat posisi mereka saat ini.

Namun nyatanya nihil, raut wajah Sankara masih tenang seperti biasanya. Bahkan tidak butuh banyak waktu untuk menunggu Sankara mengulurkan tangannya pada bagian leher Agnita. "Di sini?" tanya pria itu memastikan.

Agnita mengangguk dengan cepat.

Dengan menggunakan permukaan ibu jarinya, Sankara mengusap pelan bagian kemerahan pada leher Agnita. Yang anehnya justru malah membuat tubuh Agnita jadi menegang.

Saking dekatnya posisi mereka, Agnita bahkan sampai bisa merasakan hembusan napas pria itu pada area lehernya, yang

entah kenapa malah membuat darahnya berdesir, terlebih ketika aroma tubuh Sankara mulai memasuki indra penciumannya. Sungguh di antara ribuan alasan Agnita membenci kehadiran Sankara, ada satu hal yang tidak bisa dielakkan olehnya.

Agnita begitu menyukai aroma pria itu. Aroma tubuh Sankara begitu lembut, sehingga selalu berhasil mengantarkan ketenangan bagi siapapun yang berada di dekatnya, tak terkecuali Agnita. Makanya tak heran jika tadi siang, wanita itu bisa dengan mudah terlelap di pangkuan Sankara.

Sialan, kenapa justru Agnita yang bereaksi berelebihan seperti ini, bahkan ketika Sankara sendiri terlihat tak merasakan apa-apa. Alias pria itu masih

tenang seperti biasanya. Dan tentu itu membuat Agnita jengkel.

"Lo bisa garukin yang bener ga sih?" tanya wanita itu galak.

"Masih kurang?" Sankara balik bertanya sembari mulai menggunakan kukunya.

Agnita berdecak, kesal karena Sankara masih terlihat biasa-biasa saja. "Udah ah, ganti tempat aja," ucap Agnita.

Sankara mengernyit bingung, terlebih ketika wanita itu tiba-tiba menyikap baju tidurnya, sehingga berhasil mengekspos perut mulusnya yang kini mulai dipenuhi dengan ruam-ruam kemerahan.

"Di sini," ucap Agnita.

Sankara masih tak berkutik. Menatap ke arah Agnita seolah tak yakin dengan permintaan wanita itu. "Kamu beneran minta saya—"

"Cepetan! Bawel banget!" Agnita menarik tangan Sankara dan menaruhnya di permukaan perutnya yang rata.

Agnita sempat menangkap perubahan ekspresi Sankara selama beberapa detik, sebelum akhirnya pria itu menuruti keinginan sang istri.

Jari jemari Sankara bergerak pelan, mencari titik merah yang menjadi sumber rasa gatal di permukaan kulit Agnita. "Di sini?" tanya Sankara memastikan.

"Ngga, lebih ke atas," jawab Agnita. Ketimbang dengan reaksi tubuhnya sendiri, Agnita kini justru lebih peduli dengan reaksi yang mulai ditunjukkan oleh Sankara. Untuk pertama kali, Sankara tak terlihat setenang biasanya.

"Di sini?" tanya Sankara lagi. Nada suaranya kini mulai terdengar meragu.

Agnita lagi-lagi menggeleng. Tatapan wanita itu sejak tadi tak lepas dari manik mata Sankara, menatap dengan sangat intens sehingga menambah ketegangan di antara keduanya. "Ke atasan lagi, San," pintanya.

Sungguh apa yang diucapkan oleh Agnita tadi benar-benar sesuatu yang langka. Karena seumur pernikahan mereka, Agnita paling anti memanggil nama Sankara. Bahkan Sankara berani menjamin bahwa hal itu bisa dihitung dengan jari.

Walau fokusnya sempat teralihkan sejenak, Sankara akhirnya kembali menatap ke perut rata milik Agnita. Mencari ruam merah yang dimaksud oleh wanita itu. Namun sayangnya penglihatannya terhalang oleh baju Agnita yang masih menutupi hampir setengah lebih bagian tubuhnya.

"Kok diem sih?" Agnita akhirnya melayangkan protes.

"Saya ngga bisa lihat dimana yang merah," jawab Sankara jujur.

Sankara pikir yang terjadi setelahnya adalah Agnita akan memaki dirinya, atau menuduhnya sedang mencari kesempatan dalam kesempitan. Namun siapa sangka jika Agnita dengan santainya malah makin menaikkan baju tidurnya, bahkan sampai menampilkan bra hitam yang ia kenakan.

"Here," ucap Agnita sembari mengarahkan telunjuk Sankara untuk menyentuh ruam merah yang berada tepat di bawah renda bra miliknya.

Kini Agnita bisa benar-benar menyaksikan ketegangan yang terpampang nyata di wajah pria itu. Hilang sudah ekspresi setenang samudra yang biasanya Sankara pertontonkan.

"Di sini?" Walaupun terlihat ragu, Sankara mulai menggerakkan telunjuknya, menggaruk dengan pelan bagian kemerahan di sana.

"*Yes*, di sana." Dengan sengaja Agnita mengeluarkan suara layaknya wanita itu benar-benar menikmati apa yang saat ini tengah Sankara lakukan padanya. Bahkan ia juga mendramatisir suasana dengan menampilkan ekspresi seduktifnya kepada Sankara.

"Udahan, ya? Saya takut beneran luka."

Agnita menggeleng sembari merengek manja, "*No ... don't stop ...*"

Sankara menghela napas, sebisa mungkin ia tidak mengarahkan pandangannya pada dua bukit kembar yang terlihat begitu menantang walaupun masih tertutup oleh bra.

"Keatasan lagi," pinta Agnita kala jari Sankara kembali bergerak.

"Di sini?" Sankara sedikit menggeser jarinya ke samping.

"Gue bilang ke atas, bukan ke samping."

"Ini jari saya udah di atas, kamu mau saya nyentuh bagian mana?" tanya Sankara blak-blakan, seolah mulai mengerti bahwa saat ini Agnita tengah mempermainkannya.

Merasa pertanyaan Sankara seperti menantangnya, Agnita tanpa pikir panjang menarik tangan pria itu dan menaruhnya tepat di atas dada kirinya. "Di sini," ucap wanita itu dengan enteng.

Sankara pun seketika langsung menarik tangannya dengan cepat. *"What are you doing?"* Raut wajahnya benar-benar terlihat

tidak santai, bahkan Agnita bisa merasakan tubuh pria itu begitu tegang.

Untuk pertama kalinya bagi Agnita menangkap Sankara seekspresif ini terhadap tindakannya. Bahkan saking ekspresifnya sampai berhasil membuat Agnita menyemburkan tawanya, dan hal tersebut sepertinya berhasil membuat Sankara jengkel.

Lihatlah tanpa menunggu penjelasan dari Agnita, Sankara langsung beranjak meninggalkan wanita itu yang masih melantunkan tawa jahatnya.

***

Empat

[Bagian Empat]

"*Mungkin suasana belakangan ini terlalu* **nyaman**, *sehingga membuat* **kita** *merasa* **tenang."**

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari merasa gelisah."**

***

Sebenarnya tenangnya Sankara memiliki dua arti yang berbeda. Pertama, memang karena pria itu sedang dalam suasana yang bisa dia kendalikan. Atau kedua, karena pria itu sedang dalam suasana hati yang tidak baik.

Dan sepertinya untuk saat ini, tenangnya Sankara memiliki arti yang kedua, alias suasana hati pria itu sedang tak baik. Lihat saja bagaimana raut wajah Sankara saat

membaca satu persatu perkara yang ada di atas mejanya. Begitu ketat, seakan siap menghajar siapapun orang yang dengan sengaja menghambat investigasi internal terkait kecurigaannya terhadap praktek kepentingan kelompok di salah satu perusahaan BUMN.

"Alasan penolakannya kenapa?" tanya Sankara. Dari suaranya saja sudah dapat disimpulkan bahwa Sankara saat ini sedang dalam suasana hati yang tidak baik.

"Pihak mereka merasa bahwa investigasi ini tidak sah karena tidak adanya bukti valid yang dimiliki," terang Banyu.

"Bukannya itu tujuan dari investigasi? Untuk melakukan penyelidikan dan mengumpulkan bukti-bukti," balas Sankara. "Coba segera atur pertemuan saya dengan dewan direksi di sana," ucapnya kemudian.

Banyu mengangguk. "Baik akan segera saya koordinasikan," ucapnya.

"Kemudian terkait regulasi—"

Ketukan pada pintu ruangan itu berhasil mengunterupsi Sankara yang baru saja hendak melanjutkan pembicaraan dengan Sektretaris Jendral-nya terkait masalah ketidakcocokan antara regulasi di pemerintah daerah dan pusat.

"Maaf, Pak, mengganggu waktunya," ucap perempuan muda itu sembari berjalan masuk ke dalam ruangan. "Ada telpon masuk untuk bapak," lanjutnya.

"Biarin dulu, saya sama Pak Sankara lagi membicarkaan beberapa hal. Kamu kan sudah saya beritahu, Pak Sankara tidak suka menerima panggilan ketika sedang bekerja." Banyu dengan sigap langsung menegur Diana —pegawai yang baru saja

diterima untuk menjaga meja depan beberapa hari lalu.

"Maaf, Pak, bukan maksud ingin mengganggu, tapi ini dari ibu Agnita. Beliau bilang ada keperluan mendesak."

Sankara yang sejak tadi tampak tak peduli akhirnya mengangkat kepala. "Keperluan apa?" tanya Sankara.

Tidak biasanya seorang Agnita menelponnya. Apalagi menelpon ke nomor kantor, bukan ponsel pribadinya. Ah, sebentar, memangnya wanita itu menyimpan nomor pribadinya? Sepertinya tidak.

"Ibu Agnita tidak mengatakannya, katanya ini urusan personal," jelas Diana.

Sankara menghela napas. Jujur ia masih malas menanggapi tingkah Agnita yang mulai tidak waras akhir-akhir ini. Wanita itu

jadi sering mengintili dirinya dan melakukan *skinship* berlebihan.

Awalnya Sankara tak terlalu ambil pusing. Lagi pula Agnita memang sering seperti ini, tiba-tiba manja dan ingin disentuh olehnya. Walau tak sampai beberapa hari wanita itu akan berubah ke setelan awal, dan melupakan apa yang mereka lakukan sebelumnya.

Sankara juga belakangan sudah mulai hapal kapan waktu Agnita berubah menjadi super *clingy*, yaitu sebelum jadwal menstruasinya. Jadi Sankara mewajarkan hal tersebut, mengingat sebelum menstruasi terjadi perubahan hormon dalam tubuh wanita. Ia juga tak masalah jika setelah itu, Agnita kembali kasar kepadanya.

Namun masalahnya apa yang Agnita lakukan di malam tadi benar-benar kelewat batas. Sungguh Sankara berani jamin, jika

Agnita sedang waras, dia tidak akan melakukan hal tersebut. Jangankan membiarkan Sankara menyentuh, melihat saja tidak boleh.

Pernah sewaktu awal pernikahan, Sankara lewat di depan pintu kamar Agnita, dan tanpa sengaja melihat perempuan itu tengah berganti pakaian. Padahal Sankara hanya melihat sekilas, itu pun karena keteledoran sang empunya kamar yang membiarkan pintunya terbuka. Namun namanya Agnita, tentu dia tidak peduli dengan semua itu, yang dia percayai hanyalah bahwa Sankara sengaja mencuri kesempatan untuk mengintipnya. Bahkan Agnita dengan seenak jidatnya menuduh bahwa Sankara sebenarnya sudah merencanakan hal itu dari lama.

"Dari awal gue ketemu juga gue udah tahu kalau lo tuh cuma cowok mesum yang

berlindung di balik nama baik keluarga lo!" Bahkan setelah hampir setengah jam, Agnita masih belum puas memaki pria di depannya.

Namun kali ini berbeda, Sankara yang sejak tadi diam akhirnya balik menatap. "Jaga bicaramu." Perkataan Sankara terdengar lebih mendominasi dari biasanya.

"Who the fuck are you to tell me what to do?" Bukannya merasa gentar, Agnita justru malah ambil langkah maju menipiskan jarak antar mereka. Ditatapnya pria yang lebih tinggi darinya itu dengan tatapan tajam penuh kebencian.

"Saya minta untuk jaga bicaramu, Tanisha," ulang Sankara karena perempuan itu masih tidak menurut, atau lebih tepatnya tidak akan pernah menurut.

"Gue bakalan jaga omongan gue, kalau lo juga jaga sikap lo, sialan! Enak aja lo abis ngelecehin gue, malah minta gue buat

ga ngata-ngatain! Perlu gue ingetin berapa kali? Nikahin perempuan, bukan berarti lo punya kuasa atas tubuhnya. Bahkan pelacur aja punyak hak buat nolak kliennya."

Sankara mengusap kasar wajahnya. Pria itu nampak berusaha meredam emosinya yang hampir saja tersulut. Sungguh ia yakin dirinya akan benar-benar gila, jika tak secepatnya menemukan solusi untuk hidup berdampingan dengan wanita satu ini.

"*What do you want from me?*" Sankara mengalah lagi, entah sudah berapa kali ia melakukannya.

Agnita berdecak, "Lo tuh, udah segede ini masa perlu dijabarin harus ngapain kalau buat salah? Bahkan anak TK aja ngerti harus apa," sinisnya.

"I already apologized."

"Kapan? Gue ga denger tuh," elak Agnita.

Tentu perempuan itu tidak mendengar. Dia kan sejak tadi asik merangkai kata-kata yang membuat seolah ketidaksengajaan Sankara itu adalah kejahatan paling berat yang patut untuk diadili.

"Oke, saya minta maaf untuk itu," ulang Sankara.

Agnita mendengus, "Lo pikir minta maaf aja cukup? Kalau iya, ngapain coba ada penjara?"

Memang sialan, Agnita adalah wanita sialan. Dia sendiri yang tadi menyuruh Sankara meminta maaf, sekarang setelah Sankara melakukannya, Agnita justru malah tak terima.

"Saya tidak tahu kemauan apa yang ada di benak kamu. Jadi katakan

secepatnya agar semua ini segera selesai," tukas Sankara.

Terdapat jeda selama beberapa saat, sebelum akhirnya Agnita menjawab, "Gue mau lo menjamin keselamatan gue selama tinggal di sini."

"Saya sudah berjanji tentang hal itu dengan kedua orangtuamu," jawab Sankara.

Agnita menggeleng, "Gue bukan minta lo ngejagain gue kayak janji lo ke nyokap bokap gue, *not at all*, yang gue minta jaminan atas tindakan lo terhadap gue."

"Jika karena kejadian ini kamu khawatir saya akan melakukan tindakan tidak senonoh kepada kamu, kamu tidak perlu khawatir. Saya tidak menikahimu untuk memuaskan kebutuhan seksual saya," tegas Sankara. "Saya tidak akan menyentuhmu," sambungnya.

Agnita memutar bola matanya malas. "Ngomong doang sih, gampang. Nyatanya baru beberapa hari di sini gue udah dilecehin." Setelah bicara seperti itu, Agnita beringsut sejenak ke dalam kamarnya, namun tak sampai beberapa menit wanita itu keluar dengan selembar kertas lengkap dengan pulpen di tangannya.

Sankara mengernyit bingung ketika Agnita menyerahkan lembaran tersebut kepadanya. Apa lagi yang perempuan ini inginkan?

"Tulis," ucap Agnita. "Tulis semua pernyataan lo tadi ke atas kertas. Gue ga bisa percaya sama omongan manusia kayak lo."

Sankara tak lagi mendebat. Diambilnya kertas tersebut dan langsung ia bubuhi dengan coretan yang menyatakan bahwa selama pernikahan dia tidak akan

menyentuh istrinya sendiri. Bahkan orang gila pun tahu betapa konyolnya pernyataannya ini.

"Puas?" tanya Sankara setelah menyodorkan kertas tersebut kepada Agnita.

Agnita yang sibuk membaca isi tulisan tersebut kemudian menggeleng, "Gue mau tambahin, konsekuensi kalau lo melanggar." Tanpa persetujuan, Agnita langsung menambahkan di atas kertas tersebut.

"Saham?" Sankara bertanya setelah Agnita selesai.

Wanita itu mengangguk tanpa ragu, "Yes, lo harus ngasi saham perusahaan keluarga lo kalau lo sampai melanggar ini. Ya anggap aja sebagai kompensasi atas tindakan pelecehan yang lo perbuat," jawab Agnita enteng. "Semakin banyak lo

melanggar, maka semakin banyak saham yang harus lo kasi ke gue."

Sankara bukan orang bodoh. Dia sudah sering menghadapi orang-orang yang memanfaatkan segala cara untuk mendapatkan harta keluarganya. Namun ia tidak pernah menyangka bahwa Agnita akan menggunakan cara ini. Sepertinya memang benar gosip-gosip yang beredar bahwa Agnita adalah wanita berbahaya dengan tindakan yang sulit ditebak.

"Terserah apa maumu," ucap Sankara tak begitu ambil pusing. Lagipula lembaran seperti ini tidak punya kekuatan hukum sampai segitunya, jika memang Agnita mau memanfaatkan itu untuk mengambil semua hartanya. "Lalu apa konsekuensinya jika kamu duluan yang menyentuh saya?" Entahlah, Sankara hanya ingin tahu jawaban atas pertanyaannya itu. Lebih tepatnya, dia

hanya ingin mengikuti permainan yang telah Agnita ciptakan.

Tawa Agnita pecah ketika mendengar pertanyaan yang Sankara ajukan. "*Keep it on your mind, cause it's not gonna happen.*"

"*Who knows?*" balas Sankara.

"Kalau itu sampai terjadi, kalau gue sampai nyentuh lo duluan, lo bisa anggep perjanjian tertulis ini ada. Alias lo bisa lakuin apapun ke gue," ujar wanita itu dengan enteng.

Alis pria itu terangkat sebelah. Dia tidak menyangka jika wanita di hadapannya seberani dan seteledor itu. "Apapun?" ulang Sankara

"Iya, apapun," jawab Agnita tegas. "Kenapa? Lo butuh surat pernyataan juga tentang itu?"

Sankara menggeleng. Sudut bibirnya sedikit naik, membentuk seulas senyum miring. "Tidak perlu, saya percaya kamu bukan tipikal orang yang mengingkari ucapanmu sendiri. Benar kan?"

Agnita tanpa ragu mengangguk. Tentu saja dia tidak akan pernah mengingkari hal tersebut. Lagi pula mana mungkin Agnita punya niatan untuk menyentuh pria asing di depannya itu?

Itulah yang memenuhi benak Agnita kala itu. Namun kalian sendiri bisa lihat, siapa orang yang paling banyak melanggar peraturan tersebut. Siapa yang lebih dulu menyentuh dan ingin disentuh. Bahkan kalau Sankara mau, dia bisa saja menjabarkan semua pelanggaran Agnita terhadap dirinya. Kapan dan dimana wanita itu menyentuh Sankara dengan seenaknya.

Jika ditanya kenapa Sankara membiarkan semua itu terjadi, ya alasannya hanya karena pria itu tidak ingin memulai perdebatan. Lagi pula Sankara cukup menikmati, ketika sosok garang Agnita berubah menjadi manja. Dia menganggap semua itu sebagai pertunjukan yang layak untuk disaksikan.

Sankara juga masih punya hati untuk tidak menodong Agnita atas janji yang pernah perempuan itu ucapkan. Dia tahu bahwa aksi manja yang Agnita tunjukkan padanya tak lain tak bukan hanya karena pengaruh hormon tamu bulanannya, bukan karena benar-benar menginginkannya.

Bisa dibilang kompromi Sankara begitu tinggi terhadap tindak-tanduk Agnita. Dia selalu berusaha untuk mengerti akan semua kelakuan Agnita. Namun tidak untuk kejadian kemarin malam. Mau Sankara

pikirkan berulang kali pun, ia sama sekali tidak mendapatkan alasan logis atas perilaku Agnita kemarin. Wanita itu dengan sengaja melakukannya, entah apa alasannya.

"Pak." Diana memanggil Sankara akibat pria itu tak kunjung merespon.

"Tolak saja, bilang saya sedang rapat dan tidak bisa diganggu," balas Sankara pada akhirnya.

Bukan apa-apa, hanya saja saat ini Sankara memang butuh menjauhkan diri dari Agnita jika ingin pekerjaannya tak berantakan. Karena sejak kejadian kemarin malam, Agnita berhasil mencuri seluruh fokusnya.

***

Lima

[Bagian Lima]

"*Terbiasa dalam suasana yang* **terkendali**, *membuat kita terkadang lupa akan titik yang* **terpenting.**"

"Jadi sebelum berpisah, **mari hilang kendali."**

***

"Udahlah, angkat dulu aja." Banyu akhirnya bersuara ketika untuk kesekian kalinya ponsel milik Sankara berdering. Hilang sudah bahasa formal yang selalu dia pakai ketika sedang di kantor. Karena memang saat ini dia bicara bukan sebagai rekan kerja, melainkan sebagai teman satu-satunya Sankara.

"Dia ga pernah gangguin lo kayak gini. Mungkin beneran ada yang penting," lanjut Banyu.

Sankara menggeleng, *"She just wants to disturb me,"* ucapnya. Untuk kesekian kalinya Sankara kembali menolak panggilan tersebut.

"Ribut lagi lo berdua?"

Sankara mengangkat bahunya tanda tak tahu. Pria itu kemudian bangkit dari kursi kerjanya dan melakukan sedikit peregangan. "Dari beberapa hari ini tingkahnya rese banget. Padahal seinget gue tamu bulanannya masih seminggu lagi," ujar Sankara. Diambilnya segelas kopi yang disodorkan oleh Banyu tersebut, *"Thanks,"* ucap pria itu.

"Perasaan hampir beberapa bulan belakangan gue ga pernah denger lo ngeluh tentang istri lo. Terakhir gue tanya, lo bilang udah menemukan cara untuk hidup berdampingan dengan seorang Agnita Hirawan." Banyu memasukkan tangan

kanannya ke saku celana, sementara tangan kirinya memegang kopi miliknya.

"Gue pikir juga gitu," ucap Sankara sembari menyandarkan punggungnya pada dinding terdekat. "Gue pikir kita udah nemuin cara buat hidup sama-sama tanpa mengganggu satu sama lain."

"Terus? Masalahnya dimana?" tanya Banyu tak mengerti.

"She asked for a divorce, one week ago," ucap Sankara setelah menyeruput kopinya.

Banyu cukup tersentak dengan pernyataan temannya itu. "Yang bener lo? Agnita minta cerai? Karena apa?"

Sankara menggeleng, "Gue gatau alasan pastinya. Lo tau sendiri dia sulit ditebak. Tapi yang pasti dia nagih janji gue di awal pernikahan, yang gue sempat setuju untuk cerai kalau nemuin waktu yang tepat."

"Emang tolol." Banyu tak kuasa menahan dirinya untuk tidak mengumpat. "Lo berdua sama, sama-sama ngga jelas, pantesan aja nikah."

"Gue waktu itu cuma mikir cara paling aman yang ga nambah konflik. Dan menyetujui apa yang dia mau, adalah salah satu cara gue nyegah konflik di kemudian hari."

"Dan berkat cara teraman lo itu, sekarang lo harus mengiyakan keinginan dia kan?"

Sankara lagi-lagi menggeleng, "Ngga gue iyain."

Jawaban Sankara bukannya memperjelas situasi, justru malah membuat Banyu makin pusing. "Lo ngomong jangan setengah-setengah bisa? Lagian bisa-bisanya lo masih tenang disaat istri lo udah ngajakin pisah."

Memang betul, Sankara masih tenang. Ia bahkan tidak sempat memusingkan perihal tersebut akibat rentetan tugas yang harus dia kerjakan. Pria itu mungkin berpikir bahwa situasi tersebut masih bisa dia kendalikan sampai tadi malam.

"I gave her one condition," ucap Sankara. "Tiga bulan berlaku selayaknya suami istri." Pria itu bahkan masih mengingat persis kalimatnya malam itu.

"Anjing, seriusan? Pantesan aja dia jadi rese ke lo sekarang," ujar Banyu. "Terus reaksinya gimana?"

"Lo bisa nebak sendiri."

"Ngamuk?"

"Ya gue lumayan dikata-katain."

"Emang pantes," celetuk Banyu. "Lo pantes dikata-katain karena permintaan yang gue yakin lo pasti ga serius. Lo cuma

pengen mainin dia sebelum dia bener-bener terbebas dari lo kan?" tebak Banyu. Dia hapal betul dengan sifat temannya.

Sungguh jika ada dari kalian yang berpikir bahwa permintaan itu Sankara ajukan sebagai kesempatan baginya untuk merebut hati Agnita, maka selamat kalian telah menjadi salah satu orang yang berhasil dikelabuhi oleh sosok Sankara.

Bukankah di awal Agnita sempat menyinggung bahwa ada iblis licik yang tertanam di balik setiap pergerakan yang Sankara lakukan? Mungkin saja setiap perlakuan pria itu bisa membuat kalian tersentuh, namun percayalah alasan di balik semua tindakan tersebut akan selalu bisa membuat siapapun untuk menarik senyumnya.

Sankara melangkah kembali ke arah mejanya. Pria itu kemudian mengedikkan

bahunya tanda tak begitu peduli. "Spontan aja," jawab Sankara. "Gue cuma ngerasa pernikahan ini ga seburuk itu. Jadi buat apa buang-buang waktu untuk ngurus perceraian?"

"Ya bagi lo mungkin ga seburuk itu, tapi bagi istri lo?" Banyu menghardik.

"Gue menuhin semua permintaan dia. Jadi gue rasa dia juga cukup puas sama pernikahan ini."

"Ya dia ga bakalan minta cerai kalau puas."

Perkataan Banyu tadi cukup menyadarkan Sankara. "Dia biasa implusif, mungkin karena itu."

"Atau mungkin dia emang udah ngerencanain untuk pisah sama lo dari awal," balas Banyu. "Jadi saran gue lo mending cari tau penyebab Agnita pengen

pisah dari lo. Ya walaupun emang lo janjiin dia, tapi paling ngga pasti ada satu hal yang lo lakuin yang akhirnya nge-*trigger* dia."

"Gue ga punya waktu buat itu," kata Sankara. Pria itu mengarahkan tangannya pada *mouse* yang tersambung pada komputer di depan. "Selama gue punya tameng syarat itu, gue yakin perceraian ini ga bakalan terjadi. Tanisha ga bakalan nekat untuk ngelakuin semua hal yang dia benci, cuma untuk berpisah dari gue."

"Lo terlalu percaya diri."

"Semuanya masih terkendali. *Nothing to worry about.*" Pria itu kemudian melirik sejenak pada jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Rapat kabinet hari ini, dijadwalkan jam berapa?" Gaya bicara Sankara berubah, menandakan bahwa waktu bersantai telah habis.

"Pantes sih, istri lo minta cerai. Lo nya aja suka seenaknya kayak gini," gerutu Banyu sebal. Bagaimana tidak? Disaat percakapan mereka belum selesai, Sankara dengan seenak jidat merubah topik pembicaraan.

"Banyuarka." Sankara memanggil.

"Sebentar, Pak, saya periksa terlebih dahulu," jawab Banyu pada akhirnya. Pria itu mau tak mau meraih *ipad* yang sempat dia taruh dan memeriksa jadwal sang atasan.

***

Sankara baru sampai rumah pada pukul sebelas malam. Padahal jika mengikuti jam kerja yang seharusnya, Sankara bisa saja sudah di rumah beberapa jam lalu. Namun lupakan soal itu, memiliki waktu pulang saja sudah suatu hal yang pantas untuk ia syukuri.

Sankara langsung melepas sepatunya begitu sampai di depan. Ia kemudian menaruh sepatunya dengan rapi pada rak yang ada di sana. Untuk ukuran seorang pria, Sankara memang sangat rapi, bahkan beberapa orang sempat menjulukinya sebagai maniak kebersihan, karena selalu cerewet jika ada sesuatu yang berserakan.

Salah satu orang yang menjulukinya dengan sebutan tersebut, tak lain tak bukan adalah sosok wanita yang saat ini tengah tergoler di atas sofa dengan set baju tidur kurang bahannya. Pandangannya tak terputus dari tayangan yang sedang dia putar, sementara tangannya tak berhenti meraih camilan yang ia geletakan sembarangan di atas lantai.

Bahkan ini baru terhitung satu hari Agnita diam di rumah. Tapi lihatlah apa yang sudah berhasil wanita itu perbuat.

Bungkus camilan berserakan, buku-buku berhamburan, alat masak menumpuk di dalam wastafel. Kondisi rumahnya saat ini benar-benar mewakili definisi dari kacau balau dan hancur lebur, alias berantakan total.

Sankara berusaha menahan diri untuk tidak menegur Agnita. Sudah cukup kejadian tak mengenakan beberapa hari ini. Sankara tidak ingin menambah alasan bagi Agnita untuk bersikap seenaknya.

Maka dari itu begitu melangkah, tujuan Sankara hanya satu, masuk ke kamarnya yang kini terletak di lantai bawah. Ah, sedikit mengulas, sejak kejadian ketidak sengajaan Sankara tersebut, pria itu akhirnya memutuskan untuk tidur di kamar tamu yang berada tepat di sebelah ruang kerjanya di lantai satu. Alasannya sudah pasti untuk meminimalisir insiden seperti itu

kembali terulang. Sankara juga tidak sudi jika tiap saat dirinya harus mendengar umpatan Agnita. Cukup sekali saja dia diam atas tuduhan tak berdasar dari perempuan itu.

Baru beberapa jarak dari kamarnya, langkah Sankara sudah lebih dahulu terhenti. Pintu ruang kerjanya terbuka, dan setelah melihat ke dalam, buku-buku miliknya yang selalu tertata rapi, kini beserakan dimana-mana.

Tanpa perlu berpikir, Sankara sudah bisa memastikan siapa pelakunya. Maka dari itu ia langsung melangkah menuju tempat dimana sang pelaku sedang bersantai.

"Kamu masuk ke ruang kerja saya?" Tanpa basa-basi Sankara langsung menghardik Agnita.

Sedangkan yang dihardik justru malah terlihat santai bangkit dari tidurnya, dan mengubah posisinya menjadi bertumpu pada lututnya untuk menghadap ke arah Sankara. "Eh, lo kapan pulang? Kok tiba-tiba ada di sini?" tanya Agnita dengan raut wajah tanpa dosa. *"Wait,* ini jam berapa sih? Kok lo udah pulang aja? Ini lo lagi males-malesan ya?"

Tangan perempuan itu berusaha meraih ponselnya yang tergeletak di sudut sofa. Raut wajahnya nampak kaget ketika mendapati jam yang tercetak di sana. "Gila udah jam sebelas malem? Gue pikir masih sore. Sumpah ya, jam tuh ga kerasa banget kalau udah males-malesan kayak gini." Agnita bangkit dari sofa tersebut, membuat remahan-remahan makannya berserakan ke lantai. "Gue pikir tadi lo makan gaji buta, gara-gara pulangnya cepet banget," ucapnya dengan enteng.

Sankara memejamkan matanya sejenak, berusaha menahan diri atas kekacauan tersebut. Kemudian dengan satu tarikan napas, ia kembali mengulang pertanyaan yang sama, "Kamu masuk ke ruang kerja saya?"

Butuh waktu beberapa detik bagi Agnita untuk merespon. "Oh iya, hampir lupa, gue tadi minjem buku lo!" celetuk Agnita sembari menunjuk buku-buku yang tergeletak dengan naas di atas lantai bersamaan dengan bungkus-bungkus camilannya.

Sankara bahkan baru menyadari bahwa buku-buku tersebut adalah buku miliknya saking tak berbentuknya.

"Sumpah, buku lo tuh, ga asik semua," ujar Agnita sembari berjalan menuju *pantry*. "Kalau ga tentang bisnis, ya tentang

sejarah-sejarah kuno. Bener-bener ga menarik," pungkasnya.

"Saya tidak pernah mengijinkan kamu untuk masuk ke ruang kerja saya." Dibanding membalas ocehan Agnita, Sankara lebih memilih untuk berujar tegas kepada perempuan itu.

"Iya, tau," jawab Agnita acuh. Ia kemudian menegak air yang baru saja dia tuangkan ke dalam gelas. "Makanya tadi gue nelpon lo berkali-kali buat minta ijin. Eh, lo nya malah nyuekin gitu aja. Ya udah gue trobos masuk." Dari caranya menjawab saja, sudah terlihat jelas bahwa Agnita sama sekali tidak merasa bersalah.

"Itu bukan alasan untuk membenarkan tindakan kamu, Tanisha."

"Ya setidaknya gue udah usaha. Lagian ini juga salah lo. Gara-gara *macaroni* sialan lo itu, gue jadi ga bisa kerja. Lo pikir ga

bosen apa harus mendekam seharian di rumah?" Agnita malah balik menyalahkan. "Mana lo pake acara pundung segala lagi. Padahal kan, kemarin gue cuma bercanda."

Sankara tak habis pikir. Entah bahasa apa yang harus dia gunakan agar Agnita berhenti menganggap remeh semua tindakan yang tidak Sankara sukai. Sankara ingat betul jika dia sudah pernah menegur soal kebersihan. Dimana Sankara pernah berkata bahwa dia tak masalah jika Agnita menghancurkan kamarnya sendiri, tapi tidak dengan seisi rumah. Tidak boleh ada tempat di rumah ini yang kotor, terutama dapur.

Sankara juga sudah sempat memberitahu Agnita untuk tidak melakukan candaan berbau seksual, karena hal tersebut tidak etis, sangat tidak sopan bagi seseorang dari keluarga yang terpandang seperti Sankara. Namun yang membuat

Sankara gondok, adalah karena bercandaan tidak bermoral Agnita kemarin terus menerus terputar di dalam otaknya. Membuat seluruh fokusnya hari ini terganggu.

Pria itu tak lagi membalas. Diremasnya tas yang sejak tadi dia pegang, sebelum akhirnya berjalan pergi menuju kamarnya.

Melihat hal tersebut tentu Agnita tak tinggal diam. Wanita itu berlari kecil dan menahan tangan Sankara yang hendak pergi. "Ihh ... jangan pergi dulu, gue kan udah nungguin lo daritadi," rengek Agnita sembari menggoyang-goyangkan tangan Sankara.

Tentu Sankara tidak menggubris hal tersebut. Dia masih saja melanjutkan langkahnya, membuat Agnita mau tak mau mengikutinya.

"Sumpah, lo tuh udah ngacangin gue dari tadi pagi. Masa iya cuma gara-gara becandaan gue, lo jadi semarah ini sih?" tanya Agnita tak terima.

Namun tetap saja, Sankara tidak merespon. Pria itu bahkan menyingkirkan tangan Agnita darinya. Dan itu berhasil membuat Agnita jengkel, "Sankara!" panggilnya.

Langkah pria itu berhenti. Ia kemudian membalikkan badannya dan menatap ke arah Agnita, *"What do you want?"* tanya Sankara.

"I need you," ujar Agnita. "Bantuin gue ngoles salepnya."

Sankara mendengus, "Kamu bisa sendiri."

"Ga bisa ..." Agnita membalikkan badannya, menunjukan punggung bagian

atasnya yang cukup terekspos karena model *tanktop* yang dia gunakan. "Liat, ini bentol bentol di sini masih merah banget, tangan gue ga nyampe," ujar Agnita.

Agnita tidak berbohong. Terdapat banyak kemerahan di bagian punggung Agnita. Berbeda dengan beberapa bagian kemerahan lain yang sudah mulai samar, kemerahan di punggung Agnita masih tercetak begitu jelas. Itu jelas membuktikan bahwa Agnita masih belum mengobatinya dengan benar.

Sankara menghela napasnya pelan. Dia bisa saja mengabaikan permintaan Agnita saat ini, hanya saja menjaga perempuan itu sudah menjadi tanggung jawabnya. Dan tentu, seorang Sankara tidak akan pernah lari dari tanggung jawab, apalagi jika dia telah menjanjikan itu pada kedua orangtua Agnita.

Maka pada akhirnya, Sankara berkata, "Ambil buku-buku tadi dan ikuti saya." Tanpa memberikan waktu Agnita untuk membalas apalagi memprotes, pria itu sudah lebih dulu membalikkan badannya dan kembali melanjutkan langkahnya.

"Eh, bentar bentar, lo mau kemana?" tanya Agnita tak paham. "Sankara!" Karena tak punya pilihan lain, Agnita pun akhirnya mengikuti perkataan Sankara tadi. Perempuan itu buru-buru berlari mengambil beberapa buku yang berserakan di lantai sebelum akhirnya menyusul pria itu.

***

Enam

[Bagian Enam]

"*Tanpa sadar kita sering menciptakan* **jarak** *kepada* **mereka** *yang* **dekat.**"

"Jadi sebelum berpisah, **mari berdekatan."**

***

"Hold on, jadi lo bermaksud untuk nyuruh gue masuk ke kamar lo?" Agnita baru menyadari setelah langkah Sankara berhenti di depan kamarnya.

Tanpa memedulikan pertanyaan Agnita, pria itu langsung masuk ke dalam. Dibiarkannya pintu itu terbuka, sehingga Agnita bisa melihat seisi kamar tersebut.

Kamar pria itu masih sama seperti saat terakhir Agnita melihatnya. Tidak ada yang berubah, masih kelewat rapi seperti sebelumnya. "Lo budeg apa gimana sih? Ini

gue ngomong daritadi ga lo jawab!" Kesal karena tak kunjung digubris, mau tak mau Agnita akhirnya melangkah masuk ke dalam. Padahal sejak terakhir kali Agnita menginjakkan kaki di kamar pria itu, ia telah bersumpah bahwa itu harus menjadi kali terakhirnya.

"Sumpah lo tuh sengaja kan?" tuduh Agnita setelah berdiri di hadapan Sankara.

Pria itu tak langsung menjawab. Ia terlebih dahulu melepas arloji yang melingkar pada pergelangan tangannya. "Taruh buku-buku itu di sana, dan tunggu saya sebentar." Sankara akhirnya bersuara.

"Maksud lo, lo nyuruh gue buat nunggu di kamar lo gitu?"

Sankara mengangguk, "Kamu bisa duduk di atas kasur atau di kursi itu," jawabnya. "Saya mau mandi sebentar."

"Dan lo berharap gue bakalan ngeiyain permintaan lo itu?" balas Agnita.

"Pintu tidak saya kunci, jadi kalau kamu merasa keberatan, silahkan keluar." Sankara berkata sembari melepas dasi yang terlilit pada kerah kemejanya.

Mau tak mau Agnita akhirnya menurut. Ditaruhnya buku-buku itu di atas meja, kemudian ia langsung naik ke atas kasur. "Udah, puas lo?" ucap Agnita sengit. Jika saja Agnita tidak memiliki agendanya sendiri, bisa dipastikan tanpa disuruh pun wanita itu sudah akan terlebih dahulu mengangkat kaki dari sana.

"Kaki kamu jangan naik," tegur Sankara.

Agnita berdecak, "Repot lo!" ucap perempuan itu sembari menurunkan kakinya.

"Tetap seperti itu sampai saya selesai," pesan Sankara sebelum akhirnya pria itu masuk ke dalam kamar mandinya.

***

"Mandi lo lama, kayak anak gadis." Itu adalah komentar pertama yang dilayangkan oleh Agnita saat pintu kamar mandi tersebut terbuka. "Konservatif banget sih, keluar langsung lengkap kayak gitu." Dan dilanjutkan oleh komentar kedua dari perempuan itu.

Sankara tak memberi respon apapun. Dia sudah biasa mendapatkan cibiran dari wanita itu, terutama disaat Agnita sedang bosan. Jadi dibanding memulai keributan di tengah malam seperti ini, Sankara lebih memilih untuk membuka laci mejanya dan mengambil kotak obat di sana.

Setelah itu ia berjalan mendekat ke arah Agnita. Ia sempat berdecak pelan saat

mendapati posisi Agnita yang tengkurap di kasurnya, dengan dua kaki yang ditekukan ke atas. Padahal tadi Sankara sudah jelas meminta agar perempuan itu tidak menaikkan kakinya ke atas kasur.

"Apa?" tanya Agnita galak saat Sankara berdiri tepat di hadapannya.

Bukannya menjawab, Sankara justru mengulurkan telapak tangannya ke arah Agnita. Disentuhnya kening wanita itu tanpa ijin. "Badan kamu masih panas," ucap Sankara lalu duduk di sebelah Agnita. "Perlu saya antar ke rumah sakit?" tawar Sankara.

Agnita dengan cepat menggeleng, "Ga perlu ah, lebay banget pake segala ke rumah sakit."

Sankara tak lagi berucap. Pria itu tengah sibuk dengan salep di tangannya.

Sementara itu, Agnita mengedarkan pandangannya ke seisi ruangan tersebut. Jika dilihat-lihat kembali, kamar Sankara ternyata tak seburuk itu. Bahkan harus Agnita akui berada di kamar Sankara membuat suasana hatinya menjadi tenang, mengingat kamar pria itu didominasi dengan warna *cream* dan coklat, ditambah aroma dari sang pemilik yang begitu melekat.

Setelah puas menginterupsi seisi kamar Sankara dengan matanya, kini tatapan Agnita beralih ke arah Sankara. Wajah pria itu nampak lebih *fresh* ketimbang beberapa saat lalu. Ditambah lagi pakaiannya sudah berganti dengan kaos dan celana pendek, membuat aura Sankara jadi terlihat lebih santai dan nyaman.

"Lo tuh, kalau diliat liat lumayan juga ya." Secara tiba-tiba Agnita mengulurkan

tangannya untuk merapikan rambut Sankara yang masih basah dan acak-acakan. "Gue jadi penasaran, selama ini lo tuh pernah punya pacar atau cewek simpenan gitu ga sih?"

Sankara seketika itu langsung menghardik Agnita dengan tatapan tak suka. Tentu bagi pria terhormat seperti Sankara, pertanyaan tersebut benar-benar merendahkannya.

"Gue cuma nanya, astaga," ucap Agnita.

Sankara menghela napasnya, "Dulu saya pernah pacaran beberapa kali. Tapi setelah menikah dengan kamu, saya tidak pernah lagi berhubungan dengan perempuan mana pun," jelas Sankara.

"Dih, kenapa? Padahal gue gapapa tau kalau lo mau punya cewek simpenan gitu," ujar Agnita. "Gue juga ga keberatan kalau

lo nyewa PSK atau sejenisnya. Paham kok gue kalau lo juga perlu memenuhi kebutuhan biologis."

"Satu perempuan udah cukup bikin kepala saya pusing. Saya ngga butuh tambahan lagi," ujar Sankara yang berhasil membuat Agnita mencebik. "Angkat sebentar baju kamu," pinta Sankara.

Agnita menurut. Perempuan itu menaikkan *tanktop*-nya, sehingga membuat kulit punggungnya terekspos. "Seriusan lo beneran ga tertarik punya cewek yang bisa diajak tidur?" tanya Agnita lagi.

Sankara menggeleng.

"Kalau cowok gimana?" ceplos Agnita. Ditatapnya lekat-lekat mimik wajah pria di depannya, seakan tak ingin melewatkan *clue* secuil pun. Namun seperti biasa, Sankara masih tetap tenang. Bahkan selama

beberapa detik ia tidak merespon karena sibuk dengan punggung sang perempuan.

"Saya paham arah pembicaraan kamu, Tanisha," ujar Sankara sembari menurunkan *tanktop* perempuan di hadapannya. "Saya tidak ada ketertarikan sama sekali dengan laki-laki," jelas Sankara.

"Udah pernah nyoba emangnya?" tanya Agnita.

"Nyoba apa?"

"Ya itu, nyoba bareng cowok," ucap Agnita tanpa dosa. "Kan siapa tau lo emang penyuka sesama jenis. Abisnya setahun ini gue ga pernah liat lo gandeng cewek. Gue tau lo bener-bener jagain *image* keluarga lo, tapi *at least* ada kali, satu dua temen tidur."

"Kamu pengen banget saya punya temen tidur?"

Agnita mengangguk dengan cepat. "Biar hidup lo ga kaku kaku amat. Sekalian sebagai bukti kalau lo emang ga tertarik sama yang berbatang."

Sankara bangkit untuk menaruh kembali kotak obat di tangannya. "Ya udah, kamu aja," ujarnya pelan.

"Lo minta gue buat nyariin gitu?" tanya Agnita.

Sankara menggeleng, "Kamu aja yang jadi temen tidur saya," celetuknya, sengaja untuk menggoda wanita itu. Lihat saja Agnita yang tadinya menggebu-gebu, kini seketika langsung bungkam. "Kalau kamu bisa buktiin langsung, kenapa perlu bukti lain?" Sankara masih saja melanjutkan pembicaraan tersebut, seakan tak puas menjahili wanita itu.

Namun siapa sangka jika perkataan Sankara selanjutnya itu, mengundang

keberanian Agnita untuk menjawab, "Ya udah, ayo tidur bareng!"

Dan kini giliran Sankara yang bungkam. Sepertinya pria itu tidak siap dengan respon Agnita yang malah menyetujui ajakannya.

***

Tujuh

[Bagian Tujuh]

"*Selalu ada* **emosi** *ditiap* **pertengkaran**, *dan selalu ada* **tawa** *di balik sebuah* **perdamaian."**

"Jadi sebelum berpisah, **mari membuat tawa."**

***

Sudah bukan rahasia lagi bahwa seorang Agnita Hirawan memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Terlahir di keluarga yang berkecukupan dengan fisik yang sempurna, membuat Agnita tidak memiliki alasan untuk merasa minder. Belum lagi di usianya yang baru menginjak dua puluh delapan tahun, dia sudah mencapai puncak kariernya tanpa bantuan dari siapapun.

Maka tak heran jika Agnita begitu mengagungkan dirinya sendiri. Dia selalu menganggap bahwa semua tindakan yang dia ambil sudah pasti benar. Sehingga tak jarang perempuan itu melakukan suatu hal tanpa pikir panjang, seperti apa yang saat ini terjadi.

Berkat ajakan impulsif yang ia ucapkan beberapa saat lalu, kini Agnita terpaksa berakhir tidur satu ranjang dengan Sankara.

Sungguh Agnita tidak menyangka jika Sankara akan mengiyakan ajakan tersebut. Dia pikir pria itu akan menolak dan mengusir Agnita pergi. Ayolah mereka ini bukan baru sehari dua hari menjaga jarak, melainkan sudah satu tahun penuh. Jadi jika pun yang dikatakan Sankara benar, terkait orientasi seksualnya sendiri yang sempat Agnita curigai. Tetap saja itu tidak mengubah fakta kalau Sankara sejak awal

tidak terlihat memiliki ketertarikan terhadap Agnita.

Selama satu tahun ini, Agnita telah terbiasa hidup dengan Sankara yang abai. Sankara yang tidak pernah menyapa. Sankara yang tidak pernah bertanya. Sankara yang tidak pernah melarang. Bahkan Sankara yang tidak pernah mau disentuh, barang sedikitpun olehnya.

Makanya ketika Sankara mengajukan persyaratan saat Agnita meminta tanda tangannya di atas kertas gugatan cerai, ia cukup terkejut. Terlebih ketika Agnita mulai perlahan-lahan menerobos batasan yang sudah mereka buat, namun respon Sankara malah biasa-biasa saja. Seakan dirusuhi oleh Agnita bukanlah masalah besar baginya.

Sama seperti saat ini, di saat Agnita tengah sibuk berdebat di kepalanya,

Sankara malah tampak begitu nyaman berbaring di sebelahnya. Seolah kehadiran seorang wanita di ranjangnya bukanlah hal yang bisa membuat Sankara terganggu. Kalau begini ceritanya, Agnita jadi kembali meragukan pengakuan pria itu yang katanya tidak pernah memiliki teman tidur. Ayolah pernyataan itu sungguh tak masuk akal untuk ukuran pria dewasa seperti Sankara.

"Ah, sumpah, ngga bisa gue!" Setelah menahan diri cukup lama, Agnita akhirnya mengubah posisinya menjadi terduduk. Langsung pula ia tekan saklar yang berada di dekat ranjang, sehingga membuat kamar tersebut kembali terang.

Sankara yang sejak tadi memang sudah cukup terusik dengan pergerakan Agnita pun akhirnya membuka matanya. Belum sempat Sankara bersuara, karena masih

sibuk menyesuaikan indra penglihatannya dengan cahaya yang tiba-tiba datang, Agnita sudah terlebih dahulu menyemprot.

Dengan wajah yang terlihat jengkel, Agnita menatap ke arah Sankara. "Lo bohong kan, kalau ga pernah punya temen tidur selama ini?" todong Agnita sengit.

Kening pria itu tampak mengkerut, bingung karena Agnita tiba-tiba menuduhnya.

"Lo tuh keliatan berpengalaman seranjang sama cewek. Liat aja sekarang, lo sama sekali ga merasa terganggu dengan kehadiran gue di sini. Jawab jujur, lo udah pernah tidur sama berapa banyak cewek?"

"Kalau dihitung sama kamu, berarti udah tiga." Sankara menjawab dengan enteng. Bahkan pria itu sempat menunjukkan tiga jari kanannya untuk menyinkronisasi ucapan tersebut.

"Gue ga pernah tidur sama lo, jangan ngaco!" ujar Agnita tak terima. "Yang sekarang ini ngga kehitung, orang cuma sebelahan doang. *Please* deh, maksud gue tuh, lo udah pernah *have sex* sama berapa banyak cewek?" tambahnya.

Walaupun masih belum paham dengan maksud sang istri bertanya demikian, Sankara memutuskan untuk tetap menjawab. Pria itu mengubah posisinya menjadi terduduk, "Ngga banyak, cuma dua. Dua-duanya mantan pacar saya, sebelum saya bareng kamu," jelas Sankara.

"Terus selama setahun ini? Masa ga pernah sih?" Agnita masih saja ngotot. "Seriusan lo ga perlu sok jadi cowok baik-baik gitu depan gue. Kan gue udah bilang kalau pun lo sering juga gue ga masalah."

Sankara menghela napas. Sepertinya ia mulai lelah dengan pertanyaan Agnita itu.

"Ngga ada, Tanisha. Ini kamu lagi curiga saya punya selingkuhan?" tanya Sankara *to the point*.

"Dih, ya kali gue musingin lo punya selingkuhan atau ngga," ujar Agnita.

"Terus kenapa tiba-tiba penasaran saya pernah tidur sama siapa? Kamu lagi cari alasan supaya gugatan kamu disetujui tanpa perlu tanda tangan saya?"

"Hah? Emang bisa?" Kini giliran dahi Agnita yang mengerut.

"Ngga bisa," jawab Sankara cepat. Sial, dia malah salah bicara.

"Bentar, kayaknya bisa deh. Gue soalnya pernah denger kalau ada undang-undangnya." Agnita berkata sembari meraih ponselnya.

Buru-buru Sankara merebut ponsel Agnita sebelum ia sempat mencari informasi.

"Heh! Lo ngapain? Balikan ngga?" protesnya.

"Udah malem, tidur," ucap pria itu setelah menyimpan ponsel tersebut jauh dari jangkauan pemiliknya.

"Gamau, gue udah tidur seharian tadi. Udah mana sini hape gue!" Agnita berusaha mengambil ponselnya yang diletakkan di lantai oleh pria itu.

Sankara berdecak. Wanita ini memang kepala batu, alias sulit untuk diberitahu. Lihat saja sekarang ini Agnita malah menindih tubuhnya untuk meraih ponsel tersebut. "Kamu nyentuh saya," tegur Sankara.

Sedangkan yang ditegur masih sibuk menjulurkan tangannya untuk meraih ponsel tersebut. "Ya bentar dulu, ini gue mau ambil—"

Tangan Agnita tiba-tiba diraih oleh Sankara, dicekalnya tangan perempuan itu. "Jangan karena saya ngga pernah marah tiap kali kamu melewati batas, kamu jadi merasa bisa seenaknya." Sankara tak punya cara lain untuk menghentikan wanita keras kepala itu selain dengan mengancamnya. "Kamu ngga lupa kan sama janji kamu? Kalau saya mau, saya bisa lakuin apapun ke kamu sekarang. Jadi sebelum saya berubah pikiran, lebih baik kamu kembali ke posisi dan tidur."

Sankara cukup puas karena perkataan tersebut membuat Agnita buru-buru menarik tubuhnya menjauh. Belum lagi ekspresi wanita itu jadi terlihat was-was padanya. Setidaknya Agnita masih punya rasa takut terhadap perkataan Sankara. Karena jika tidak, Sankara mungkin saja akan benar-benar melakukan sesuatu.

Agnita harus tetap memiliki kelemahan, agar Sankara bisa menggertak mundur wanita itu kala ia melewati batas. Diamnya Sankara selama ini bukan berarti pria itu tak bisa apa-apa, hanya saja pria itu merasa tak perlu berbuat apa-apa selama tindakan konyol Agnita tidak mengancam apapun. Sebagai orang yang telah biasa menangani berbagai jenis manusia, Sankara tahu betul kapan dia harus diam dan kapan dia harus bergerak.

Kelemahan Agnita terletak pada keantipatian wanita itu terhadap dirinya. Maka ketika wanita itu meminta sesuatu yang tidak seharusnya, Sankara tinggal menekannya dengan kelemahan tersebut.

Namun belakangan ini sepertinya kartu AS milik Sankara sudah mulai terancam. Lihat saja bagaimana Agnita yang terus menerus menempel dengannya secara

sengaja, belum lagi ajakan wanita itu untuk tidur bersama. Tentu ini menjadi alarm bagi Sankara untuk segera bertindak.

"Lampu."

Agnita mendengus, *"You such a dictator,"* cibirnya. Dengan malas ia menekan saklar lampu di sisinya sehingga membuat ruangan kembali gelap. Dalam hati ia sibuk mengumpat pria di sebelahnya itu, dan kebodohan dirinya sendiri yang tidak melawan kala diancam tadi.

***

Pagi itu Sankara disambut dengan tatapan penuh dendam dari Agnita, yang sudah lama tak dia dapatkan, dan entah kenapa hal itu cukup menyenangkan. Setidaknya Sankara jadi mendapat hiburan kecil sembari menikmati secangkir kopinya.

"An asshole," umpat Agnita pelan kala melewati Sankara.

Sankara hanya tersenyum mendengar hal itu. "Lihat ke depan, jangan ke saya," tegurnya kepada Agnita yang masih tak ingin mengalihkan tatapannya padahal jelas-jelas wanita itu tengah berjalan untuk mengambil makanan di *pantry*.

"Mata punya gue, terserah lah mau liat kemana," balas Agnita sengit. "Emang kalau dasarnya udah penganut patriarki, ya susah. Ngerasa dirinya paling berhak mendominasi di dalam rumah tangga."

Begitulah Agnita, suka seenaknya menuduh jika kalah dalam pembicaraan. Padahal semuanya juga tahu dibanding Sankara, Agnita jauh lebih mendominasi di sini. Perempuan itu selalu tak mau kalah dan menang sendiri. Makanya dibanding mendebat, Sankara lebih sering membiarkan

Agnita berlaku sesukanya. Walaupun memang benar, bahwa Sankara diam-diam tetap memegang kendali. Namun itu semata-mata ia lakukan untuk menjaga pernikahan mereka agar tetap tenang dan tidak keluar dari jalur yang seharusnya.

"Ngancem perempuan dengan hal-hal berbau seksual. Yakin masih ngerasa sebagai pria terhormat?" Agnita masih saja mendumel, bahkan ketika dirinya tengah menikmati *sandwich* buatan Sankara.

Sementara itu, Sankara bangkit dari duduknya menuju wastafel untuk mencuci cangkir kopi yang telah selesai ia minum. Di rumah ini memang tidak ada asisten rumah tangga, akibat Sankara yang tidak begitu senang dengan kehadiran orang asing.

Sankara sudah terbiasa membereskan pekerjaan rumah sendiri, mengingat sebelum menikah dengan Agnita, Sankara sudah

tinggal di sini selama lebih dari lima tahun. Lagipula rumah ini juga tidak begitu besar, berbeda dengan rumah keluarga Admoejo yang luasnya mencapai satu hektar lebih. Paling jika memang diperlukan, biasanya Sankara akan memanggil asisten rumah tangga keluarganya untuk bersih-bersih di hari minggu.

"Sok paling terhormat, padahal aslinya manipulatif abis. Kasian banget rakyat kita harus punya pemimpin bangsa yang ga berintelektual tinggi, ga punya nilai kemanusiaan, ga bermoral—"

"Kamu tuh." Sankara yang sejak tadi diam, akhirnya bersuara. Pria itu berdiri beberapa jarak dari sang perempuan.

"Apa?" balasnya sengit.

Sankara menghela napasnya. Pria itu geleng-geleng kepala melihat tingkah Agnita yang tidak pernah berubah sejak

hari pertama mereka bertemu. "Duduk. Berapa kali harus saya tegur kalau makan itu harus duduk?" Sankara berucap sembari memegang bahu Agnita, mengarahkan perempuannya itu ke kursi di depan *pantry*.

Agnita memutar bola matanya malas, "Harus ini, harus itu, kaku banget hidup lo," cibirnya. Perempuan itu kemudian kembali menggigit *sandwich* di tangannya.

Sankara terkekeh pelan, "Enak?" tanya pria itu.

Tanpa sadar perempuan itu mengangguk.

"Emang saya bikin khusus buat kamu, *cheese*-nya *double*, sebagai tanda damai buat kemarin." Pria itu menaruh cangkir yang baru selesai dia cuci di rak samping.

Baru saja ia hendak melenggang pergi, setelah mengeringkan tangannya, namun

secara tiba-tiba Agnita menyodorkan piring kepada Sankara. Tatapan penuh tanya diberikan oleh Sankara pada perempuan itu.

"Mau damai kan?" tanya Agnita, masih sengak seperti biasa. "Ya udah, cuciin ini." Tanpa menunggu persetujuan Sankara, wanita itu langsung menaruh piring tersebut di dalam wastafel.

"Sini deketan." Sankara tiba-tiba mengulurkan tangannya ke arah Agnita, membuat perempuan itu refleks menghindar.

"Anjing, lo mau KDRT—"

Perkataan Agnita terhenti ketika telapak tangan Sankara mendarat pada keningnya. "Masih panas, kamu hari ini jangan kerja dulu, istirahat," pesannya.

"Terserah gue mau kerja atau—"

"Yang ini ngga bisa di debat. Saya ngga mau kondisi kamu *drop*, nanti makin ngerepotin," ujar Sankara. Pria itu kemudian kembali menyalakan keran air di depannya, "Ini biar saya cuciin, kamu bisa lanjut tidur lagi."

Walaupun sebenarnya malas menuruti perkataan Sankara, namun Agnita tidak bisa mengelak bahwa tubuhnya masih lemas hari ini. Ditambah kepalanya masih saja terasa pusing akibat *macaroni* sialan itu. Jadi Agnita tak punya pilihan lain, selain melangkah pergi dari sana menuju kamarnya.

Sebelum melangkah, Agnita masih sempat-sempatnya menyeletuk, "Cuci yang bersih, gue gamau sakit perut gara-gara alat makan yang ga higienis."

Tawa pelan lolos dari bibir pria itu kala sang penyebab tawa sudah melenggang

pergi. Agnita memang tidak pernah berubah. Masih sama seperti saat pertama mereka bertemu.

***

Delapan

[Bagian Delapan]

"*Kita* **terjebak** *dalam situasi, yang mengharuskan kita menerima* **pernikahan** *yang* **tidak kita inginkan."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari saling menginginkan."***

***

Tujuan Tian datang ke rumah Agnita adalah untuk membahas pekerjaannya yang jadi menumpuk akibat wanita itu tidak masuk kerja. Bahkan saking banyaknya pekerjaan yang harus di *handle* kemarin, Tian jadi benar-benar tidak tertidur. Lihat saja kantung mata laki-laki itu begitu hitam.

"Mbak, parah banget sih lo, masa sekarang ga masuk kantor lagi? Gue beneran ga tidur loh, ini buat *handle* semua kerjaan," keluh Tian dengan wajah yang

terlihat pias. Laki-laki itu benar-benar terlihat seperti habis disiksa selama seharian penuh. "Mana lo tau sendiri artis-artis lo itu ribet banget. Si Baskara gamau syuting kalau ga lo yang temenin, jadi gue harus negosiasi sama kru dan produsernya biar jadwal syuting bisa diundur. Terus juga Veronica, dia masa lupa kalau harus *recording* kemarin, tiba-tiba udah ada di Paris aja. Sumpah gue gedeg banget sama ini cewek. Lagak bener gayanya setelah jadi simpenan aki-aki bule di sana, dia jadi nyepelein kerjaan banget, padahal dulu dia sendiri yang ngemis-ngemis *job* ke kita."

"Baskara mah, gampang, nanti gue yang ngomong. Terus kalau Veronica, ya udah lah biarin aja, dia lagian emang lebih laku jual diri ketimbang nyanyi," ucap Agnita enteng. Wanita itu berjalan mendekati Tian yang duduk di sofa dengan membawa semangkuk salad. "Mau ga?"

tawar Agnita setelah duduk di samping pria itu.

Tian terlihat ragu dengan makanan yang dibawa oleh Agnita.

"Tenang, bukan gue yang buat. Ini punya Sankara gue curi," ucap Agnita. Tanpa dosa wanita itu menyuap sayur-sayuran tersebut ke dalam mulutnya.

"Emang parah lo, Mbak, ga takut diomelin emang?" celetuk Tian.

Agnita mengangkat bahunya acuh, "Kalau dia berani ngomel, tinggal gue omelin balik aja."

Tian ikut-ikutan memakan salad tersebut dengan sendok yang Agnita sediakan di sana. "Kadang gue kasian sama Mas Sankara karena berakhir nikah sama lo, Mbak," celetuk Tian yang tentunya langsung dihadiahi pukulan di kepalanya.

"Sembarangan banget! Yang ada gue kali yang kasian."

Tian meringis, "Ini lo udah sehat walafiat kenapa ga masuk kerja aja sih, Mbak?" protes laki-laki itu.

"Tadi pagi gue masih demam, ga diijinin kerja."

"Lah, sejak kapan lo perlu ijin dari Mas Sankara? Perasaan dari dulu lo hidup seenaknya."

Entahlah, Agnita juga tidak paham dengan dirinya sendiri. Terkadang ada saat dimana dia tanpa sadar bahkan secara sukarela menuruti perkataan Sankara. Misalnya saat ini, saat pria itu tak mengijinkannya pergi kerja. Ia bahkan tidak berpikir untuk mendebat perkataan pria itu, seolah alam bawah sadarnya memahami mana perkataan Sankara yang mutlak untuk ia turuti.

"Ya ... ya gue juga males, kepala gue masih pusing, lo mau gue pingsan di kantor?"

"Tapi jangan lama lama juga kali, Mbak. Yang ada pas lo sembuh, giliran gue yang tipes," balas Tian.

"Iya, besok juga gue kerja. Lagian gue mana betah di rumah mulu."

Tian manggut-manggut. Pria itu menusuk beberapa potong sayuran pada mangkuk yang dipegang Agnita. "Oh, iya, gue sampe lupa." Tiba-tiba ia terlihat bersemangat, "Gimana Mas Sankara? Dia beneran *gay*?"

"Kayaknya ngga."

"Hah? Seriusan? Lo yakin?"

Agnita mengangguk.

"Lo tau darimana?"

"Abisnya dia kemarin lempeng lempeng aja gue ajak tidur bareng."

Tian melotot, "Anjir, lo berdua beneran tidur bareng?"

Agnita mengangguk, "Ya, gitulah."

"Berapa ronde, Mbak? Doi tahan lama ga?"

Kini giliran Agnita yang melotot, "Gue ga begituan sama dia ya! Najis banget gila!" umpatnya sembari bergidik ngeri. Membayangkan dirinya berada di posisi tersebut saja sudah bisa membuat Agnita jijik.

"Lah, tadi katanya tidur bareng."

"Ya, tidur bareng aja, ga pake embel-embel lain. Mana mau gue nyerahin tubuh gue buat cowok bejat kayak dia," ujar Agnita. Pembicaraan ini membuat dirinya kembali teringat akan kejadian kemarin, dimana Sankara mengancam akan melakukan sesuatu kepadanya jika dia tidak

menurut. Ah, sialan, harusnya kemarin Agnita langsung menggebuk pria itu, bukannya malah menurut. Sepertinya memang benar, ada yang salah dengan alam bawah sadarnya itu. "Anjing, *mood* gue jadi jelek lagi kan!" umpat wanita itu sembari menaruh mangkoknya ke atas meja dengan kasar.

"Yah, jangan bete dulu lah, Mbak. Lo kan, belum cerita kenapa yakin doi ga belok?"

"Ya intinya dia ga mungkin *gay*, orang semalem dia ada niatan pengen ngelecehin gue," ucap Agnita enteng.

"Ga ke balik, Mbak?" celetuk Tian.

"Yan, jangan sampe ini garpu gue tancepin di mulut lo," ancam Agnita sembari menunjukkan garpu di tangannya.

Mendengar hal tersebut Tian jadi buru-buru mengoreksi ucapannya, seakan benar-

benar takut dengan ancaman Agnita. Kan terkadang tingkah perempuan itu memang tidak bisa ditebak.

"Maksud gue tuh, kan lo emang suka ngelakuin *skinship* tanpa sadar, Mbak. Kayak sekarang ini," ucap Tian sembari menunjuk salah satu tangan Agnita yang entah sejak kapan sudah berada di atas paha lelaki itu. "Ini kalau gue ga kenal sama lo dari kecil, gue bisa aja salah sangka, terus khilaf, Mbak."

Agnita tertawa mendengar hal tersebut, "Bocah kayak lo? Khilaf?"

Tian mendengus, "Gue udah dua tiga kalau lo lupa, Mbak."

Agnita mencibir, "Mau lo umur lima puluh juga gue ga peduli, sekalinya bocah tetep bocah. Gila aja lo kalau berani macem-macem sama gue."

"Nah, itu, gue aja ga berani macem-macem, apalagi Mas Sankara. Paling doi cuma gertak lo aja. Ya kali dia berani aneh aneh setelah lo minta cerai, yang ada nanti lo gugatan lo bisa dikabulin tanpa perlu tanda tangan dia."

Sebentar, sepertinya Agnita melupakan sesuatu. Sesuatu yang seharusnya kemarin ia cari tahu, namun terinterupsi oleh sikap menyebalkan dari Sankara.

"Mau kemana?" tanya Tian kala Agnita tiba-tiba bangkit dari duduknya.

"Wait the minute," ucap wanita itu. Tak sampai dua menit, Agnita telah kembali dengan *macbook* di tanganya. Buru-buru ia menaruhnya di atas meja dan membukanya.

"Ngapain sih, Mbak?" tanya Tian.

"Bentar." Agnita sibuk menggerakan jari jemarinya di atas *keyboard* tersebut.

Karena penasaran, akhirnya Tian memepetkan tubuhnya kepada Agnita untuk curi-curi lihat tampilan layar tersebut. "Istri ingin cerai tidak perlu tanda tangan suami, asalkan alasannya memenuhi ketentuan undang— Mbak lo seriusan?" tanya Tian heran.

Bukannya menjawab, wanita itu malah terlihat begitu serius membaca isi artikel tersebut.

"Maksud gue, kalau dugaan yang kemarin bener, ya wajar lah lo minta cerai. Dia jelas-jelas manfaatin lo buat nutupin orientasi seksualnya, apalagi ada rencana bejat terselubung. Tapi kalau emang ngga, lo harusnya mempertimbangkan lagi niat lo untuk pisah sama Mas Sankara. Karena kalau dia ngga *gay*, dia bener-bener ga ada kurangnya, Mbak. *Like he's the most*

perfect guy in this world," seru Tian dengan menggebu-gebu.

Agnita berdecak, "Berisik ah lu, Yan. Kalau lo gini terus, lama-lama gue curiga kalau yang *gay* selama ini bukan dia, tapi lo," celetuk Agnita.

"Heh! Gue normal seratus persen!" Tian tak terima.

"Abisan lo tuh, suka banget ga tetap pendirian. Kadang curiga, kadang muji dia habis-habisan."

"Ngaca neng, lo juga gitu."

"Dih ngga ya, gue konsisten dalam membenci keturunan Admoejo yang satu itu."

"Heleh!"

"Udah ah, diem dulu." Agnita kemudian kembali fokus untuk melanjutkan bacaannya. "Ini gue berarti masih punya *chance* untuk cerai sama dia tanpa harus nurutin kemauan

dia. Enak aja dia mau manfaatin gue disaat saat kayak gini," ujar Agnita.

"Yakin lo?"

Agnita mengangguk mantap.

"Mana sini, gue baca isinya." Tian menarik laptop milik Agnita tersebut, "Berikut alasan cerai yang bisa dikabulkan tanpa perlu tanda tangan suami menurut Undang-Undang."

"Pertama, salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan." Tian lalu melirik ke arah Agnita, "Emang Mas Sankara pernah selingkuh?"

Agnita menggeleng, "Dia bilang sih, ngga. Katanya habis nikahin gue dia ga pernah berhubungan sama perempuan mana pun. Ya walaupun gue ga percaya

kalau dia beneran ga pernah minimal sekali lah nge-*room* sama cewek. Ngga masuk akal banget buat cowok dewasa jaman sekarang, bisa tahan ga berhubungan badan selama satu tahun."

"Iya sih, cuma mengingat ini Mas Sankara, yang bahkan serumah sama cewek modelan kayak lo aja bisa tahan, ya *nothing impossible* sih," ujar Tian. "Buat poin lainnya udah ga masuk."

"Kedua, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun— udahlah, ini ga masuk, lo nikah aja masih setahun. Lanjut yang ketiga, salah satu pihak mendapat hukuman penjara— ini apalagi, ya kali. Keempat, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain. Nah, kalau ini, emang pernah, Mbak?"

"Kalau pernah ya dia udah di dalem tanah sekarang," jawab Agnita.

Tian mengangguk setuju, "Iya, dibanding lo yang disiksa, gue bakalan lebih percaya kalau Mas Sankara yang lo siksa."

"Sialan."

"Lanjut, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri. Ini juga ga mung—"

"Nah, that's can be possible," potong Agnita.

Tian mengernyit bingung, "Jelas-jelas Mas Sankara sehat gitu— Heh, atau jangan jangan lo lagi nyusun rencana buat bikin doi cacat?" tanyanya curiga.

Agnita menggeleng, namun raut wajahnya terlihat mencurigakan.

"Mbak, seriusan, lo jangan sembarangan."

"Ngga, astaga. Gue emang punya rencana, tapi bukan itu. Ya kali, gue sejahat itu, Yan."

"Terus apa?"

"Gini." Agnita memindahkan *macbook* miliknya ke atas meja, lalu menghadap ke arah Tian. "Kan tadi tertulis kalu salah satu pihak cacat dan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami. Nah, kalau bener dia selama ini ga pernah ngapa-ngapain sama cewek lain, padahal dia *straight*, berarti bisa aja kan dia ada gangguan."

"Gangguan?"

"Ya ... disfungsi ereksi, misalnya," ujar Agnita dengan enteng.

Tian mendelik, "Wah, gila lo, Mbak. Suami setia dan ga macem-macem sama cewek lain malah lu tuduh disfungsi ereksi."

"Lo juga nuduh dia *gay* ya," balas Agnita.

"Ya itu kan, karena ada rumornya, Mbak. Sekarang gini deh, gimana caranya lo buktiin itu? Maksud gue, bukti secara ga langsung aja lo ga punya, secara lo ga pernah ngajak dia berhubungan badan."

"Gampang lah, tinggal gue cari tau aja."

"Jangan bilang lo mau cek sendiri?"

Lagi-lagi kepala Tian menjadi sasaran empuk kepalan tangan Agnita. "Ngga lah, gila aja lo gue harus liatin daleman dia."

"Ya terus apa, Mbak? Mau lo bawa ke dokter?"

Agnita menggeleng, di ambilnya kembali *macbook* miliknya. Dia sibuk mencari sesuatu selama beberapa detik, sebelum akhirnya menunjukkan kepada Tian. "Gue bakalan buktiin lewat sini."

"Hah? Lewat situs porno? Lo mau ngirimin link—"

"Ck, otak lo tuh, bloon banget! Ini tempat buat order PSK," ujar Agnita.

Kini Tian menatap ngeri ke arah Agnita, "Lo mau ngapain, Mbak?"

"Gue bakalan *booking* buat dia."

"Seumur-umur gue belum pernah liat istri sengaja mesenin cewek buat suaminya sendiri. Sumpah cuma lo doang, Mbak."

"Please, gausah samain sama pasangan di luar sana yang nikah emang karena mau, bukan karena terpaksa sama keadaan. Gue kalau ada pilihan waktu itu juga gamau

nikah sama dia. Lo tau sendiri gue orang yang merencakan hidup gue dengan sangat runut. Bahkan waktu itu gue udah punya rencana selama lima tahun ke depan, yang terpaksa harus gue susun ulang karena pernikahan ini," ujar Agnita.

"Dan ini adalah bagian rencana yang udah lo susun ulang jauh-jauh hari, Mbak?"

Agnita mengangguk, "Cerai dan terbebas dari status istri adalah sesuatu yang udah gue rencanain tepat ketika gue mengiyakan ajakan dia. Cuma ya rencana ini baru kepikiran tadi, karena emang gue ga *expect* dia bakalan manfaatin gue setelahnya."

"Oke, jadi lo pengen pesenin cewek buat suami lo, dan buktiin kalau dugaan lo bener, terkait disfungsi ereksi itu?" Tian mencoba memahami rencana licik wanita di hadapannya itu.

"Yes."

"Terus kalau semisalnya dugaan lo salah gimana?" tanya Tian. "Gimana kalau Mas Sankara malah beneran tidur sama pesenan lo itu? Lo yakin ga bakalan sakit hati, Mbak? Maksud gue walaupun lo ga ada rasa, tapi kan lo istrinya."

"Not at all," jawab Agnita mantap. "Malah itu juga bagian dari rencana. Kalau dugaan gue salah, dan dia beneran tidur, berarti gue bisa manfaatin itu untuk tetep ngelayangin gugatan cerai."

"Gue gatau mau ngomong apa lagi, Mbak. Ini rencana lo beneran jahat banget," ujar Tian. "Gimana kalau Mas Sankara tahu?"

"Ya, dia bisa apa? Orang semua bukti di gue," ujar Agnita enteng.

"Lo ga takut gitu dia benci sama lo? Atau *at least* dia bakalan marah besar."

Agnita mengangkat bahunya acuh, "Justru bagus kalau gitu, jadi proses cerainya bakalan cepet, karena ga ada alasan buat dia ga setuju untuk pisah."

"Serius, Mbak? Lo segitunya pengen cerai sama Mas Sankara? Kayak ini bukan sesuatu yang bisa lo mainin, lo harus pikirin ini mateng-mateng. Gue takutnya kalau semua ini cuma gara-gara ego lo aja, karena udah terlanjur minta itu di awal."

"Gue bukan anak kecil, Yan. Gue tau apa yang terbaik buat hidup gue."

"Atau mending lo jujur ke gue deh, Mbak. Mas Sankara pernah lakuin sesuatu yang akhirnya bikin lo sampai di tahap ini?"

Terjadi hening selama beberapa saat. Agnita diam tidak menjawab.

"Mbak, beneran? Mas Sankara pernah ngapain lo?" Tian kini terlihat khawatir akan fakta yang mungkin saja tidak diketahui oleh orang lain, selain Agnita.

Namun belum sampai beberapa saat kekhawatiran itu muncul, Agnita sudah menghapusnya dengan tawa puas karena berhasil menipu sang sahabat. *"C'mon man, it's not that deep,"* seru perempuan itu. "Gue cuma mau balikin kehidupan gue ke jalur yang seharusnya. Karena sejak awal dia ga pernah ada dalam rencana kehidupan gue, dan begitu juga sebaliknya. Gue ga pernah ada di dalam rencana kehidupan dia. Kita ini cuma dua orang yang terpaksa harus menikah, karena terjebak oleh situasi. *And i think is not weird if we end up with getting divorce."*

***

Sembilan

[Bagian Sembilan]

"**Kebencian** *itu meluap,* **amarah** *itu meledak, tak ada hal lain yang bisa dilakukan selain membalas* **luka** *satu sama lain."*

"Jadi sebelum berpisah, ***mari berhenti menyakiti."***

***

"Duh, gue balik aja deh, Mbak. Gamau gue nanti malah ikutan dosa," ujar Tian memelas. Niat hati kemari untuk membahas pekerjaan, malah berujung diberikan kerjaan tambahan oleh bosnya, mana pekerjaannya kelewat gila lagi.

Walaupun Tian tidak terlalu dekat dengan Sankara, dan kadang juga mencurigai pria itu, lantaran gosip-gosip yang beredar, namun tetap saja Tian tidak seberani itu untuk bekerja sama

merealisasikan ide keji nan jahanam Agnita. Dia juga menaruh cukup rasa hormat kepada Sankara, karena sempat beberapa kali berbincang. Bahkan baru saja pria itu menelponnya kemarin, mengatakan bahwa Agnita tidak bisa pergi bekerja, dan meminta Tian untuk tidak mengganggu wanita itu dengan alasan apapun. Makanya Tian baru berani membicarakannya sekarang, padahal kemarin ia sempat hampir botak karena tanggungan kerjaan yang jadi berkali-kali lipat.

Agnita mencebik, "Kayak lo takut buat dosa aja. Udah lah, Yan, dosa lo tuh udah banyak, nambah satu dua ga bakalan ngaruh."

"Ya, tapi ini beda, Mbak. Bukan dosa doang, tapi nyawa gue juga bisa terancam kalau ketauan bantuin lo. Emang lo beneran ga takut apa? Kalau tiba-tiba Mas Sankara

yang setenang samudra itu jadi meledak gara-gara ini?"

"Berisik ah! Dibilangin bantuin aja, gue janji ga bakalan bocorin," ucap Agnita merasa jengkel. "Lagian ini gue kalau ngerti order-order begini ya gue ga bakalan minta bantuan lo. Kan yang sering order lo, Yan."

"Sembarangan banget! Mana ada gue sering!" kata Tian tak terima. "Cuma sekali dua kali aja, ga sering," tambahnya.

Agnita memutar bola matanya malas, "Sama aja."

"Ya udah mana sini." Lelaki itu kemudian menarik *macbook* dari pangkuan Agnita. "Lo mau cari yang kayak gimana?"

Agnita terdiam sejenak, nampak menimang-nimang bagaimana selera dari suaminya itu. "Cariin yang cantik, yang

badannya bagus, pokoknya yang *service*-nya paling top," ujarnya. Agnita ikut menatap layar tersebut kala Tian mulai melihat-lihat foto-foto perempuan di sana. "No, jangan yang itu, terlalu binal *look*-nya, Sankara tuh suka yang kalem." Kemudian Tian kembali menggulir, sehingga menampakan foto-foto lainnya, "Cantik sih, cuma blasteran. Dia sukanya yang lokal, tanpa ada *mix* gitu."

"Tau darimana, Mbak?"

"Ya ... tau aja." Agnita nampak tak terlalu ingin menjawab. Ditatapnya satu persatu foto di sana, sampai akhirnya telunjuknya berhenti pada sebuah foto, "Ini aja, Yan, ini paling mendekati tipe dia."

"Ini?" tanya Tian memastikan. Sebenarnya Tian sedikit tak enak hati saat mendengar perempuan itu menyebutkan

'selera' suaminya —yang ia tahu entah darimana. Lantaran penjabaran itu kelewat jauh dari penampilan Agnita sendiri.

Agnita tanpa pikir panjang langsung mengangguk. "Udah langsung dichat aja, nanti sisanya biar gue atur. Lo ga perlu ikutan lagi."

"Mbak." Tian kembali memanggil, "Ini gue beneran pesenin?" tanyanya lagi. "Lo beneran yakin, Mbak?"

Seolah tanpa beban, Agnita mengangguk. "Udah buru, gausah bawel lagi, gue mau ke atas dulu. Mau telpon target utama," ucapnya lalu tanpa menunggu langsung melenggang pergi.

Tentu yang dimaksud target utama tak lain tak bukan adalah Sankara —suaminya sendiri yang nanti malam akan ia jebak dalam suatu perangkap bersama perempuan lain.

***

Rapat yang harusnya terlaksana malam ini, terpaksa dijadwalkan kembali akibat Sankara menyatakan tidak bisa hadir. Tentu itu cukup menganggetkan pegawai-pegawai, lantaran semua mengetahui betul bahwa atasan satu ini begitu gila kerja. Jangankan melewatkan jadwal rapat, meninggalkan kantor pun rasanya pria itu sangat berat.

Jadi wajar saja ketika Sankara bertanya apakah rapat rutin tersebut bisa ditunda, Banyu tak kuasa menahan pertanyaannya, "Ada masalah, San?" tanya Banyu dengan gaya bicara informalnya.

Sankara menggeleng, "Ngga ada, cuma kalau bisa, coba diatur ulang."

Banyu mengernyitkan dahinya bingung, "Lo lagi kesambet apa gimana?"

"Bukan gue, Tanisha," jawab Sankara. "Dia pengen makan malem bareng gue di luar."

Perkataan itu sukses membuat pria di hadapannya menganga. "Serius? Ga salah orang?"

"Ngga, udah gue pastiin tadi," ujar Sankara. Pria itu untuk sekian kalinya masih saja tenang, padahal ini merupakan kejadian langka yang bisa saja terjadi sekali seumur hidup.

"Lo ngga kaget sama sekali? Istri buas lo itu tiba-tiba minta makan malem bareng," tanya Banyu.

Mungkin Sankara sedikit kaget tadi, namun karena belakangan Agnita sudah sering melakukan sesuatu yang menganggetkannya, jadi Sankara sudah cukup terbiasa. Makanya dia bisa biasa biasa saja seolah itu bukan hal yang besar.

Dan juga, tidak ada alasan Sankara untuk menolak, karena setelah beberapa keributan yang terjadi di awal pernikahaan, Sankara sudah memutuskan untuk men-*setting* dirinya sebagai pihak yang akan selalu mengalah dan menuruti semua permintaan Agnita —asalkan tidak melampaui batas dan di luar dari kemampuan Sankara.

Bukannya tanpa alasan, hanya saja dalam waktu beberapa hari, Sankara yang memang terbiasa beradaptasi dalam situasi apapun, langsung paham akan karakter sang istri. Dan dari pemahamannya, Agnita adalah wanita yang begitu keras kepala, egonya menjulang setinggi langit, wanita yang benci diatur dan diperintah, intinya dia itu wanita yang memiliki prinsipnya sendiri, sama seperti Sankara.

Dua-duanya sama-sama keras dengan caranya masing-masing. Agnita dengan sikap nyolotnya merasa dirinya paling benar, sedangkan Sankara dengan sikap tenangnya namun seringkali terlihat ingin memegang kendali. Maka dari itu, untuk menjaga ketentraman dalam rumah dan ketenangan hubungan pernikahannya, solusi yang Sankara dapatkan adalah dengan mengalah. Apapun yang diinginkan Agnita, apapun yang didebat Agnita, apapun situasinya, Sankara akan mengalah dan memberikan semuanya. Apapun itu, asal tidak menyenggol prinsip pria itu. Dan terbukti berkat hal ini, kehidupan pernikahan keduanya jadi tak seburuk saat awal, ya setidaknya sampai setahun sebelum kata cerai diucap oleh Agnita.

Jika ditanya apakah selama memasang diri sebagai pihak yang selalu mengalah, Sankara pernah merasa terbebani,

jawabannya tidak juga. Mungkin jika sedikit kelimpungan dan lelah, iya. Namun situasi itu sudah biasa ia lalui bahkan sebelum bersama Agnita. Sejak remaja, Sankara telah diajarkan untuk bersikap tenang, namun penuh perhitungan tiap kali menghadapi situasi tidak terkendali. Karena hanya dengan itulah, ia akan mendapatkan solusi terbaik.

Lagipula siapa bilang mengalah berarti dia seratus persen menurut? Sankara juga punya cara tersendiri untuk mengendalikan apa yang mau dia kendalikan terhadap wanitanya. Dan sejauh ini semua kemauannya terlaksana dengan baik, tanpa harus membuat Agnita marah, bahkan menyadarinya.

"Atur jadwal rapatnya lagi. Sekalian kasi tahu anak-anak. Gue cabut duluan." Tak ingin berlama-lama menanggapi

pertanyaan temannya, Sankara memutuskan untuk mengangkat tasnya yang sudah rangkum sejak tadi dan berjalan keluar dari ruangan tersebut.

***

Sebenarnya Sankara cukup heran ketika Agnita memintanya untuk datang ke sebuah hotel. Heran karena wanita itu lebih memilih untuk melangsungkan makan malam di restoran hotel, ketimbang restoran lain yang jauh lebih terkenal.

Dan tambah heran lagi pria itu kala mendapati meja yang direservasi atas nama istrinya malah diisi oleh seorang perempuan asing. "Maaf sebelumnya, apa benar ini meja yang direservasikan atas nama Agnita Hirawan?" Sankara langsung mengajukan pertanyaan kepada sang pelayan yang menunjukkan meja tersebut padanya.

Membuat perempuan yang duduk di sana akhirnya menengok dan menatap ke arah Sankara. Tampak raut wajah kaget dari perempuan itu. Tak menyangka jika kliennya kali ini merupakan sosok yang cukup terkenal.

"Iya, Pak, benar ini meja nomor 16 yang dipesan atas nama Ibu Agnita," ucap sang pelayan setelah memeriksa kembali catatannya.

"Mungkin boleh duduk dulu, Mas?" Perempuan yang tampak asing itu berbicara pada Sankara. Raut wajahnya terlihat ramah, membuat Sankara akhirnya mengalihkan pandangannya pada perempuan itu sejenak.

Cantik, itu adalah satu kata yang pantas untuk menggambarkan perempuan di hadapannya saat ini. Walaupun *dress* yang dikenakan cukup terbuka dengan tali

spageti yang nampak mempertontonkan kulit kuning langsatnya, namun tetap sopan lantaran *dress* berwarna putih itu menjulang sampai betis.

"Kalau begitu ... saya permisi dulu ya." Pelayan tersebut memutuskan untuk menarik diri, meninggalkan Sankara yang masih diam di tempat.

"Saya diminta ke sini," lanjut perempuan itu karena melihat Sankara yang tidak kunjung bergerak.

Barulah setelah pernyataan itu, Sankara memutuskan untuk duduk. Semata-mata untuk menjaga kesopanannya di hadapan orang asing.

Sebelum sempat Sankara membuka suara, perempuan itu sudah lebih dulu mendorong gelas berisi air yang berada di samping Sankara ke hadapan pria itu. "Minum dulu, Mas."

Perempuan itu memberikan senyum kepada Sankara. Sanyum yang terlihat ramah, namun sirat akan tujuan menggoda. Dan hal tersebut tentu membuat Sankara tak nyaman, namun dengan sabar tak ia tunjukkan.

"Diminta siapa?" tanya Sankara tak ingin basa-basi setelah menegak air di gelas itu.

"Ibu Agnita," ucapnya. "Saya diminta untuk menemani."

Detik itu juga Sankara langsung paham arah pembicaraan perempuan itu, terlebih ketika tubuhnya yang tadinya normal, mulai terasa panas dan gelisah. Diliriknya sisa air pada gelas yang baru saja dia minum, seolah yakin bahwa itu adalah penyebabnya. Kemudian ditelusurinya satu persatu orang yang hadir di restoran tersebut. Matanya dengan teliti memindah

setiap perempuan yang ada di sana, sampai tatapannya jatuh pada seorang perempuan yang duduk di meja beberapa jarak dari mejanya. Perempuan itu tampak menyebunyikan wajahnya dengan buku menu.

Bahkan tanpa perlu melihat rupa perempuan itu, Sankara langsung yakin bahwa perempuan yang duduk di situ adalah Agnita. Ia mengenali setiap jengkal dari wanitanya. Proporsi tubuh, cara duduk, cara berpakaian, bahkan cara berpikir wanita itu. Sankara paham betul, namun tidak menyangka Agnita akan berani benar-benar melewati batas, melampaui hal yang bisa dimaklumi olehnya dan bahkan mencoreng harga diri pria itu.

"Jadi gimana, Mas? Mau langsung pesan kamar atau mau—" Setelah didiami cukup lama, perempuan tersebut akhirnya

memberanikan diri untuk bersuara, namun siapa sangka jika ucapannya langsung di potong.

"Saya rasa ada kesalahpahaman di sini," ucap Sankara lalu bangkit dari duduknya, "Permisi."

Agnita yang sejak tadi mencuri-curi pandang, tanpa sadar menurunkan buku menunya. Seketika itu tatapannya bertemu dengan tatapan pria itu. Begitu tajam, dan begitu mencekam, Agnita bisa merasakan pancaran amarah dari tatapan tersebut. Sesuatu yang tak pernah ia lihat sebelumnya, emosi Sankara akhirnya berhasil ia sulut, bahkan sampai titik tersulit.

***

Tadinya Agnita berpikir bahwa Sankara akan langsung menghampirinya dan melayangkan kata-kata penuh emosi. Walaupun untuk yang terakhir itu rasanya

tak mungkin dilakukan oleh seorang Sankara. Namun mengingat kilatan amarah dari tatapan pria itu tadi, hal tersebut menjadi tak begitu mustahil.

Namun tebakan-tebakan di tengah degup jantungnya yang kian cepat tak terlaksana, karena yang terjadi ketika pria itu sudah begitu dekat, ia hanya melenggang pergi, meninggalkan tempat tersebut seolah tak pernah bersitatap dengan Agnita di sana. Tentu itu membuat Agnita yang sudah tertangkap basah merasa sedikit lega, namun tetap curiga. Lantaran dia yakin betul bahwa tatapannya telah bertemu dengan Sankara, dan pria itu pastinya cukup pintar untuk menyimpulkan semuanya.

Maka ketika ia hendak masuk ke rumah, setelah selama hampir tiga puluh menit berdiam diri di dalam mobilnya, tujuan

Agnita adalah satu yaitu buru-buru ke lantai atas dan masuk ke dalam kamarnya. Sungguh ia tidak bisa kembali bertatapan dengan pria itu setelah rencana yang dia susun gagal total. Padahal Agnita tadinya yakin betul Sankara akan terjebak setelah pria itu menegak hampir setengah dari isi gelas.

Obat ga mujarab, liat aja ntar gue tuntut yang jual! umpat Agnita sembari akhirnya memutuskan untuk melangkah masuk.

Tubuhnya seketika menegang kala mendapati Sankara duduk di sofa ruang tengah dengan posisi kedua tangan yang menyatu, bertumpu pada kedua pahanya dengan tubuh yang sedikit merunduk, seolah memang menunggu kedatangan Agnita.

Shit, *kenapa gue jadi takut gini sih?*

Agnita sudah siap sekali untuk melangkah lurus menuju tangga, tanpa niat

untuk berhenti atau menyapa Sankara. Namun ketika langkahnya tepat hampir melewati pria itu, sebuah suara memanggil.

"Tanisha."

Langkah Agnita seketika terhenti. Jantungnya memompa cepat, seirama dengan tubuhnya yang mulai berkeringat dingin. Sungguh Agnita tidak tahu kenapa dia bisa setakut ini, padahal sejak awal dia berencana, kemarahan Sankara juga menjadi salah satu bagiannya.

Namun Agnita tidak pernah menyangka jika kemarahan pria yang selalu tenang itu begitu mencengkam. Tidak ada bentakan, tidak ada perilaku kasar, hanya hawa tak mengenakkan yang sayangnya sangat mencekik.

Agnita berbalik, menghadap ke arah Sankara. Sorot tajam itu kembali terarah padanya, begitu menusuk seolah ingin

melukai. "Duduk," perintah Sankara setelah beberapa detik bersitatap.

"Gue mau—"

"Saya bilang duduk."

Mutlak, itu perintah, bukan permintaan. Sankara sedang tidak mau dibantah, jadi Agnita menurut. Dia duduk di sofa tepat di hadapan Sankara.

Cukup lama Sankara diam, hanya mencekram jari tangannya sendiri yang saling bertautan. Pikirannya benar-benar buntu, tak tahu harus melakukan apa kepada wanita di hadapannya ini. Luapan amarah dan emosi membuat otaknya seakan berhenti berfungsi. Sankara benci terbelenggu dalam emosi, dia selama ini selalu berhasil untuk melepas tiap kali amarah datang. Namun malam ini rasanya begitu sulit, Sankara merasa marah, sangat marah.

Dia merasa Agnita begitu meremehkannya sehingga berani menginjak-injak harga dirinya. Ia merasa begitu terhina oleh tindakan perempuan itu.

"Saya kasi kamu kesempatan, satu menit untuk menjelaskan semuanya," ujar Sankara sembari menilik wanita itu dengan tatapan tajamnya. Pria itu ternyata masih berusaha untuk mencari alasan agar amarahnya reda. Mencari cara agar ia bisa memaklumi tingkah yang telah mencoreng prinsip hidupnya.

Dibegitukan membuat Agnita jadi kikuk. Perempuan itu menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Apa yang harus dia lakukan? Jujur atau berakting?

Agnita berdecak, "Oke sori, gue tau lo marah, tapi gue tuh, cuma iseng aja. Gue liat itu cewek, kayak selera lo banget, dan karena tadi lo udah ngajakin damai, jadi

sekarang giliran gue. Itu hadiah tanda damai gue," jelas Agnita ngalor ngidul. Entahlah apa yang keluar dari bibirnya benar-benar tak dia rencanakan, alias situasi ini lebih buruk dari perkiraannya.

Sankara lagi-lagi tak langsung menjawab. Ditatapnya sang wanita sambil terus meremat jari. Ternyata jawaban Agnita bukan menenangkannya, melainkan semakin menyulut. Hadiah tanda damai katanya? Ah, jika saat ini perempuan ini tidak mengenakan *dress* minim merahnya, dia pastikan ia sudah mengangkat kerah bajunya sejak tadi.

"Jadi begini cara kamu berterima kasih?" Pria itu bertanya lagi. Kini jauh lebih sinis dari sebelumnya, "Selera saya? Tahu apa kamu soal itu?"

Masih punya keberanian, Agnita menjawab dengan congkak, "Ya kan, emang

selera lo begitu. Cewek ayu yang sopan santun, kalem, nurut, gampang diatur, mau disuruh apa aja, ya itu gue kasi. Cuma minusnya ya dia cewek panggilan, atau mau gue carii—"

"What is your real plan?" Sankara memotong, muak dengan perkataan yang ia dengar.

"Mmm ... untuk menghibur lo? Gue tuh sejujurnya kasian pas tau ternyata lo sama sekali—"

"Your real plan." Lagi-lagi Sankara memotong.

"Gue—"

"Oke *enough, time is up,"* ucap pria itu. Ia bangkit dari duduknya, hendak melenggang pergi begitu saja. Tidak, Sankara bukannya ingin menyudahi ini semua. Namun ia kembali merasa panas,

tubuhnya kembali bergairah hanya karena melihat perempuan di hadapannya itu. Padahal ia sudah sempat melepaskannya tadi di kamar mandi. Bahkan ia sudah mandi air dingin untuk memadamkan gairahnya.

Harusnya Agnita bersyukur karena hal itu. Harusnya wanita itu langsung kabur detik itu juga. Namun namanya Agnita, mana suka membuat suasana tenang? Hobinya kan memperkeruh keadaan. Dia merasa tak senang karena Sankara memotong ucapannya terus menerus, sehingga ia ikut bangkit juga. "Lo tuh, pernah diajarin sopan santun ga sih? Motong omongan orang seenaknya," gerutu perempuan itu.

"Kalau saya tidak punya sopan santun, sudah saya telanjangi kamu sejak tadi," jawab Sankara lugas. Pria itu benar-benar bermaksud demikian.

"Lo—"

"Kamu benar-benar berpikir saya takut sama kamu, makanya kamu berani bertingkah seenaknya begini?" Sankara menghapus jarak, melangkah mendekat ke arah Agnita. "Kamu kira saya selama ini menuruti semuanya, semata-mata hanya karena saya tidak punya pilihan lain?" Pria itu menarik dagu Agnita, memaksa wanita itu untuk membalas tatapannya.

"Don't touch me!" seru Agnita tak suka kala Sankara seenaknya mendekat.

Bukannya menurut, Sankara justru malah semakin tersulut. Dia tarik pinggang wanitnya, melingkarkan satu tangan di sana, mendekap dengan begitu kuat. *"I can touch you,* Tanisha." Sankara berkata dengan penuh penekanan. "Saya bisa, tapi saya hargai keinginanmu. Saya turuti semua ego mu itu," kata Sankara lagi.

"But you really want to please me, aren't you?" Sankara menunduk menatap wanitanya. Tatapan penuh amarahnya kini bercampur dengan kilat gairah yang sulit dibendung. Terlebih ketika ada wanita yang jelas-jelas menantang saat ini. Keinginan untuk menaklukan dan menundukkan Agnita seketika meraung-raung.

Fuck, *obatnya kerja ternyata? Tapi kenapa tadi ga berhasil?* Agnita membatin.

Sementara tangan Sankara sudah bergerak mengusap pelan pipi perempuan itu. "Tanda damai, hm?" tanya pria itu sedikit meledek.

Agnita mengangguk, "Beneran, gue cuma—"

"Then do it, please me now," perintah Sankara. Ibu jarinya menyentuh bibir bawah Agnita, *"You can start with this lips."*

Tangan Agnita melayang, hendak mendaratkan sebuah tamparan di pipi pria itu.

Namun ia kalah cepat, karena Sankara lebih dulu mencekal pergelangan tangannya. *"Or do you want to start with a hand service?"*

"Sialan! Brengsek lo!" umpat Agnita sembari melayangkan pukulan bertubi-tubi ke tubuh pria itu.

Sakit, pukulan Agnita begitu kuat, menyasar tubuh Sankara secara sembarang. Membuat emosi pria itu makin menjadi, sehingga ia tak pikir dua kali lagi untuk mencekram pipi sang wanita dan menjatuhkan bibirnya di atas bibir yang sejak tadi menggoda untuk dibungkam.

Agnita meronta, tak terima, perempuan itu berusaha untuk melepas, namun Sankara malah makin menekan, memperdalam

ciumannya, menyesap dan melumat. Tidak ada kelembutan di sana, tidak ada kasih sayang, apalagi cinta, yang ada hanya ciuman yang begitu menuntut, kasar, liar dan sirat akan emosi serta napsu yang kuat, dan sayangnya itu menjadi ciuman yang pertama kali mereka lakukan —mungkin lebih tepatnya yang Sankara lakukan sepihak, karena sampai detik ini Agnita masih memberontak tak membalas.

Sampai akhirnya perempuan itu berhenti melawan, setelah berulang kali memukul, meronta bahkan menggigit bibir kurang ajar itu sehingga mengeluarkan darah, namun Sankara tak kunjung berhenti. Pria itu berbeda, seperti terlepas dari kekang dan begitu liar, sehingga membuat Agnita lelah. Wanita itu diam dengan harapan Sankara berhenti.

Namun nampaknya tidak, karena Sankara memanfaatkan situasi itu untuk menjatuhkan tubuh Agnita ke atas sofa, mengukung perempuan itu di sana. Sankara tidak memiliki niat untuk berhenti, dia sudah berapi-api menyerang Agnita di titik terlemah wanita itu, di titik yang paling terlarang, menghancurkan semua janji yang dia buat.

***

Sepuluh

[Bagian Sepuluh]

"*Tanpa sadar, kita selalu merasakan* **duka**, *dari orang yang kita beri* **luka.**"

"Jadi sebelum berpisah, ***mari saling mengobati."***

***

Don't forget to click vote and follow button also comment for appreciate the author. All of your feedback means a lot to support this story

***

Warning! This scene may be a little disturbing for some people! Feel free to skip it if you feel uncomfortable!

***

Sankara mengurung tubuh Agnita dengan tubuhnya, menindih kedua tangan perempuan itu sehingga tidak memiliki

kekuatan untuk melawan. Dicekramnya kedua pipi sang wanita, sementara satu tangan masih setia memeluk pinggang ramping tersebut. Ciumannya masih belum berakhir, pangutan bibirnya kian meliar, mencecap setiap sudut dari perempuan itu, yang entah kenapa kini seakan menjadi candu. Bukan hanya karena pengaruh obat, melainkan seperti sudah mendamba lama.

Sankara tidak pernah seliar ini, tangannya tak pernah senakal itu, menjelajahi punggung wanitanya yang telanjang. Perasaan marah kembali timbul kala mengetahui bahwa tiap harinya punggung mulus itu selalu dipamerkan oleh sang empunya melalui baju-baju minim kurang bahan. *"I never liked you dresses like this, you know that right?"* bisik Sankara di sela-sela cumbuannya. Suaranya begitu berat, hembusan napasnya terasa panas,

menerpa permukaan kulit sang wanita, membuat tubuh Agnita ikut meremang.

Agnita tak memiliki kesempatan untuk menjawab. Namun tatapan matanya saja sudah cukup untuk memberi balasan.

Sankara mengangguk, *"Of course, you only care about what you want,"* ucap pria itu. Ia sedikit menarik wajahnya menjauh, memerhatikan hasil karyanya.

Agnita yang biasanya terlihat begitu berkuasa, kini dibuat mengenaskan olehnya. *Lipstick* yang berantakan, rambut sedikit acak-acakan dan *dress* yang sudah tersingkap naik, sehingga berhasil mengekspos paha mulus wanita itu.

"So what should i do to punish this selfish little girl?" lanjut Sankara. Entah hal gila apa yang merasukinya malam ini, yang jelas keinginan pria itu untuk menundukkan wanita

di hadapannya jauh lebih besar ketimbang logikanya sendiri.

"Fuck you!" umpat Agnita. Tatapannya memancarkan kebencian yang luar biasa.

Sankara kembali tersenyum. *"I will,* sayang," ucapnya. Tangannya mulai bergerak turun, menuju resleting *dress* tersebut.

"Don't you dare," kata Agnita memperingati.

Tatapan Agnita begitu tajam, namun itu tidak membuah Sankara berhenti, justru malah makin merasa tertantang. Dia ingin membuktikan kepada Agnita bahwa dirinya menuruti semua keinginan wanita itu selama ini bukan karena dia tak ada pilihan, apalagi takut, melainkan karena Sankara menghormati apa yang diinginkan wanita tersebut. Dan jika Agnita tidak bisa melakukan hal yang sama, maka Sankara

pun juga bisa menghapuskan segala rasa hormatnya.

"Sakit jiwa lo! Ini udah masuk tahap pemerkosaan," ujar Agnita saat tangan Sankara dengan entengnya menurunkan resleting *dress*-nya. "*I can sue you!*"

"Try then," balas Sankara. Pria itu kembali mendekat melumat singkat bibir Agnita sebelum akhirnya turun ke bawah menyecap leher perempuan itu, membuat tanda kemerahan di sana. Tangan kanannya mulai berani menyentuh paha Agnita, mengelus hingga naik ke atas.

"Bangsat! Brengsek lo! Berhenti!" umpat Agnita. Wanita itu kembali memberontak saat tangan Sankara mulai makin dekat. "Gue bilang stop, Sankara!"

Detik itu juga Sankara berhenti. Tatapannya kembali terarah ke manik mata wanita tersebut. Di tengah sisa

kewarasannya, pria itu berkata, *"Beg me."* Sankara begitu serius dengan ucapannya. Dia akan melepaskan Agnita dan membiarkan dirinya menyelesaikan sendiri semua hawa napsu dan kemarahannya ini, asal wanita itu memohon kepadanya. Setidaknya itu akan sedikit mengobati harga dirinya.

Namun tentu Agnita tidak akan mau. Lihat saja disaat mata wanita itu sudah berkaca-kaca, tatapannya masih sama, begitu percaya diri seolah tak membuat salah. Bahkan wanita itu sengaja mengatupkan bibirnya rapat-rapat sebagai tanda bahwa ia tidak akan pernah memohon pada pria itu.

Sankara menggeleng, dikuatkannya pelukannya saat Agnita kembali meronta, *"Just say it,"* pinta pria itu.

"Lepas bangsat!" Agnita kembali memaki.

Kepala Sankara terasa pening, akibat pengaruh obat sialan yang wanita itu berikan. Ditambah dengan emosi yang meluap karena sikap Agnita yang tak mau sedikit pun merendah. Padahal Sankara hanya minta sekali, itu pun karena kesalahan yang Agnita perbuat. Namun Agnita nampaknya tetap tak ingin kalah, walau pun jelas saat ini wanita itu sudah tak bisa apa-apa. Sekali tarik, Sankara bisa saja melucuti *dress* perempuan itu, menghancurkan harga diri yang selalu ia agung-agungkan itu.

Akan tetapi ketika tatapannya bertemu, ketika ia melihat dengan jelas airmata yang sudah memenuhi pelupuk mata sang wanita. Sankara sadar bahwa usahanya itu sia-sia. Bahkan disaat tubuhnya sudah begitu

ketakutan, wanita itu masih saja bertahan pada sikap congkaknya. Agnita tidak mau menurunkan egonya sedikit pun, meski dia tahu konsekuensi apa yang akan dia tanggung. Sankara bisa saja melakukan semuanya, melampiaskan seluruh gairah serta amarahnya pada tubuh Agnita.

Iya, dia harusnya bisa melakukan hal itu. Namun bodohnya langkah selanjutnya yang ia lakukan adalah menggeser tubuhnya ke samping lalu berkata dengan pelan namun penuh penekanan, *"Leave now."*

Agnita langsung bangkit, masih dengan sisa energi serta keberanian yang dia punya, Agnita menatap nyalang pria itu. *"I will sue you!"* ucapnya dengan lantang sebelum akhirnya berlalu pergi, meninggalkan Sankara yang jauh lebih berantakan darinya.

***

Kejadian malam tadi benar-benar mimpi buruk bagi Agnita. Seumur hidupnya, tak pernah ada satu pria pun yang berani merendahkan dirinya seperti itu. Bahkan jika ada yang berani mencoba, Agnita pastikan pria itu akan terlebih dahulu mendekam di rumah sakit. Namun sialnya malam tadi, ia benar-benar tak bisa melawan, tenaga Agnita yang bisa dibilang sangat kuat untuk ukuran wanita, ternyata kalah telak jika dibanding dengan Sankara. Padahal sebelumnya ia selalu bisa dengan mudah membuat pria itu menjauh dari dirinya. Bahkan dengan sekali tarikan saja, cekalan pada tangannya selalu berhasil terlepas.

Ternyata selama ini ia ikut tertipu dengan ketenangan pria itu. Sankara yang tadinya dia pikir hanyalah sebatas anjing jinak, dalam semalam seketika berubah menjadi singa buas yang siap menerkam. Begitu kuat dan mendominasi, Sankara yang

semalam ia lihat benar-benar tak pernah terpikirkan oleh Agnita sebelumnya. Ia tidak mengira jika pria yang tampak begitu tenang, bisa berlaku seagresif tadi malam.

Sialan kilas memori itu kembali datang kala ia mendapati sosok Sankara yang terlihat begitu santai menikmati kopinya, seolah tidak ada yang terjadi tadi malam. Padahal Agnita masih harus mengenakan *turtle neck* untuk menutupi jejak dari aksi bejat pria itu.

"Penjahat kelamin," ucap Agnita pelan, namun cukup untuk sampai pada telinga Sankara. Tadinya ia tak mau berkata apapun, ia hanya ingin sarapan sejenak, lalu segera pergi ke kantor. Namun sungguh Agnita tak bisa menahan kesal saat melihat wajah tanpa dosa Sankara tersungguhkan di sana. Bahkan setelah melecehkannya seperti itu, Sankara masih berani untuk

menampilkan wajah di depannya. Benar-benar cerminan predator seks kelas kakap. Apa jangan-jangan sebelum Agnita, sudah ada banyak korban lain yang Sankara begitukan? Ah, sepertinya ini sangat pantas untuk dikupas tuntas, sebagai bukti tambahan yang akan memberatkan pria itu di pengadilan nanti.

Sembari otaknya secara liar menciptakan segala kemungkinan untuk menjatuhkan pria tersebut, Agnita seperti biasa melangkah ke arah *pantry*. Ini memang sudah rutinitas yang selalu wanita itu lakukan. Turun dari kamar sekitar jam tujuh, kemudian mengambil makanan yang sudah siap di atas meja —tunggu dulu, kemana jatah makannya saat ini?

Tatapan Agnita kembali tertuju pada Sankara. Merasa begitu dongkol lantaran pria itu tak menyiapkan sesuatu untuknya.

Tidak, Agnita tidak pernah meminta, tetapi Sankara lah yang berinisiatif melakukannya. Membuat wanita itu terbiasa dengan kondisi meja *pantry* yang berisikan sarapannya.

Bahkan sebesar apapun pertengkaran mereka —yang selalu didominasi dengan umpatan dari Agnita, Sankara tidak pernah sekalipun berhenti memasakan sarapan untuknya. Lalu kenapa sekarang pria itu malah bersikap seperti ini? Seolah ia sedang terang-terangan melangsungkan perang dingin kepadanya. Kalau pun mau perang dingin, yang harusnya memulai adalah Agnita, bukan dirinya. Ayolah bukan Sankara yang menjadi korban kemarin, jadi pria itu tidak punya alasan untuk marah.

Agnita menendang pelan kursi yang berada di sana, sengaja untuk menimbulkan suara agar menyita perhatian Sankara. Namun nampaknya pria itu sama sekali

tidak tertarik dengan keberadaan Agnita. Bahkan ketika perempuan itu menimbulkan keributan yang lebih parah, lantaran berusaha mencari-cari bahan makanan di dalam kulkas, Sankara sedikit pun tidak menoleh.

"Apaan sih, ini? Kulkas anak konglomerat kok ga ada isinya? Ga ada makanan sama sekali, kayak sampah!" umpat Agnita saking jengkelnya. Dengan sembarangan, perempuan itu mengacak-acak isi kulkas yang selalu ditata rapi oleh Sankara. "Sumpah, gue tinggal sama kambing apa gimana sih? Isinya daun-daunan semua," gerutu Agnita sebal. Wanita itu masih berusaha mengobrak-abrik isi kulkas, sampai akhirnya ia menemukan beberapa butir telur dan sosis. Setidaknya hal tersebut tidak akan sulit untuk diolah.

Dengan bermodal nekat dan sok tahu, akhirnya Agnita mengambil wajan yang terdekat dari jangkauannya. Seumur hidup bahkan wanita itu tidak pernah menuangkan minyak ke atas wajan, namun akibat rasa dongkolnya dan rasa ingin membuktikan bahwa ia juga bisa membuat sarapan, Agnita memberanikan diri untuk menghidupkan kompor, setelah mengisi wajan tersebut dengan minyak yang hampir setengahnya.

"It's not that hard," gumam wanita itu pelan. Kemudian ia menunggu sejenak, membiarkan minyak tersebut sedikit panas, lalu tanpa pikir panjang langsung mencemplungkan sepotong sosis yang baru saja ia keluarkan dari kulkas dalam kondisi yang masih beku. Minyak yang tadinya tenang pun mulai sedikit meletup-letup, membuat Agnita seketika langsung

melangkah mundur, *"Shit!* Bisa kalem dikit ga sih?" Agnita malah berdialog sendiri.

"Oke, Agnita, *you can do it!"* Kembali Agnita berkata untuk menyemangati dirinya sendiri. Didekatinya wajan berisi minyak yang sudah lebih tenang itu, lalu langsung ia pecahkan sebutir telur di atas sana. *"Fuck!* Panas sialan!" umpat Agnita kala tangannya terkena cipratan minyak berkat aksi asal-asalannya itu. "Anjing ini kenapa gamau diem? Brengsek, Sankara bantuin!" Saking paniknya, tanpa sadar Agnita justru malah menyebut nama pria itu.

Sedangkan yang dipanggil sama sekali tidak terlihat ingin memberi pertolongan. Pria itu masih sibuk dengan laptop miliknya.

"Woi! Sini dulu! Ini masakan gue gosong! Kalau dapur lo konslet terus meledak gimana? Gue gamau mati konyol di rumah lo!" omel Agnita. "Lo tuh—"

Perkataan Agnita tiba-tiba terhenti akibat wanita itu tanpa sengaja menyenggol gelas kaca di dekatnya, sehingga menyebabkan bunyi nyaring diikuti dengan ringisannya. "Aww ... " Agnita mengaduh saat salah satu pecahan kaca itu berhasil menancap di kaki kanannya.

Sankara berdecak. Pria itu akhirnya mau tak mau bangkit dari duduknya.

Hal tersebut pun membuat Agnita tanpa sadar tersenyum. Entah kenapa ada rasa bangga ketika melihat Sankara yang marah, masih saja tidak bisa menolak untuk membantunya. Ditatapnya pria yang langsung mematikan kompor tersebut dengan penuh kemenangan. Bahkan tanpa tahu diri tangan Agnita terulur ketika tatapan keduanya bertemu. "Gendong!"

Sankara bergeming selama beberapa saat.

"Tolongin ..." Kali ini nada suara Agnita sedikit melembut, dilengkapi dengan raut wajahnya yang dibuat memelas. Tentu semua ini atas dasar kepura-puraannya.

Sankara pun tahu akan hal itu. Namun entah kenapa pria itu selalu terjebak tiap kali Agnita merengek kepadanya, bahkan saat ini pun demikian, padahal jelas Sankara masih begitu marah akibat kejadian kemarin. Lihat saja mimik wajah pria itu, begitu mencekam seolah jika Agnita salah sedikit ia sudah siap untuk menikam.

Pria itu melangkah, kemudian tanpa mau berbasa-basi ia mengangkat tubuh wanita itu dan membawanya menuju sofa. Tentu Sankara tidak kesulitan untuk mengangkat Agnita, bahkan tubuh itu terlampau enteng baginya, jadi jika mau Sankara tentu bisa saja mencelakai wanita itu dengan mudah. Mungkin hal itu mustahil terjadi di masa lalu,

karena Sankara masih memegang tiap janji yang ia keluarkan, namun tidak ada yang tahu di masa mendatang aksi apa yang bisa dilakukan oleh Agnita untuk kembali memacu gilanya Sankara.

Sankara langsung pergi begitu ia menurunkan Agnita di atas sofa. Namun beberapa saat kemudian, ia kembali dengan kotak P3K di tangannya. Tidak, Sankara tidak memiliki keinginan untuk mengobati wanita itu. Dia hanya meninggalkan kotak tersebut di atas meja, lalu berbalik pergi.

Akan tetapi Agnita malah menahan tangannya. "Eh, mau kemana lo?" tanya wanita itu tak terima.

Sankara tak menjawab, pria itu masih saja membisu.

"Seriusan lo mau ninggalin gue dalam kondisi kayak gini? Minimal kalau lo ada

rasa kemanusiaan, lo obatin dulu lah!" Masih saja, Agnita berlaku sengak, membuat Sankara akhirnya menarik tangannya dengan kasar.

"Eh, eh, jangan ngambek ih!" Agnita kembali menarik tangan Sankara. "Iya, iya, gue salah ngomong tadi, tapi ini bantuin dulu!" pintanya. Kali ini Agnita merubah nada bicaranya, bahkan selanjutnya ada nada manja yang wanita itu selipkan. *"Look*, kacanya nancep di sana, gue ngga berani ngobatinnya. Lo tau sendiri gue risih banget liat luka kayak gini."

"Sankara ..." rengeknya. Entah sejak kapan Agnita jadi mulai suka menyebut nama itu.

Sankara cukup lama menatap wajah wanita itu. Agnita memang benar-benar rumit. Tingkahnya tak pernah berhenti membuat Sankara hilang akal. Disaat

suasana benar-benar buruk kemarin, bahkan disaat Sankara telah meminta, Agnita sama sekali tidak mau memohon, jangankan memohon, menurunkan nada bicaranya saja wanita itu enggan. Namun lihatlah apa yang wanita itu lakukan sekarang, tak hanya memohon, ia bahkan merengek sembari menggoyang-goyangkan tangan Sankara agar diobati.

Sankara menghela napas, sebelum akhirnya duduk di sebelah wanita itu.

"Yes!" Tanpa sadar seruan itu keluar dari bibirnya, yang langsung ia katupkan akibat tatapan Sankara yang cukup mengerikan, "Sori, keceplosan," ucap Agnita sambil menyengir.

Sankara tampak tak berminat meladeni tingkah tengil Agnita. Pria itu lebih memilih untuk mengambil beberapa kapas di dalam kotak P3K di sana. Tentu tanpa perlu

diminta, Agnita langsung menaruh satu kakinya di atas pangkuan Sankara. Seolah wanita itu benar-benar yakin bahwa Sankara tak akan menyakitinya. Ya untuk yang satu itu sejauh ini memang benar, lantaran Sankara memang sering kali alih profesi menjadi dokter dadakan, akibat Agnita yang entah darimana sering sekali mendapatkan luka. Entah karena pemakaian *heels*, tergores di lokasi syuting, bahkan sampai terkena air panas saat hendak membuat kopi. Wanitanya itu memang sangat ceroboh.

"Tahan sebentar." Akhirnya suara pria itu terdengar, disaat ia hendak menarik serpihan kaca yang tertancap di telapak kaki Agnita. Sankara tahu betul setakut apa Agnita pada rasa sakit, lihat saja perempuan itu tanpa sadar sudah meremas lengannya dengan kuat.

"Pelan-pelan," cicit Agnita.

Dengan begitu hati-hati, pria itu menyingkirkan serpihan kaca tersebut, berusaha untuk tidak menambah rasa sakit, walaupun tetap saja akhirnya Agnita mengeluh sakit.

"Gue bisa aja ngga nuntut lo atas insiden kemarin." Di tengah fokus Sankara pada lukanya, Agnita akhirnya kembali bersuara. "Asal lo mau minta maaf secara tulus dan tanda tangan gugatan gue," ucap wanita itu.

Tentu hal tersebut tidak mendapatkan respon dari Sankara.

"Oke, gue emang salah kemarin, tapi apa yang lo lakuin itu ngga bisa dibenarkan. Walaupun kita udah nikah, tetep aja gue masih punya kuasa atas tubuh gue sepenuhnya. Lo ga bisa seenaknya main paksa gitu aja, apa yang lo lakuin itu

pemerkosaan, dan ada hukum pidananya," ujar Agnita bersikukuh.

"Gue bisa aja laporin lo, tapi karena selama ini kita hidup saling berdampingan, makanya gue berbaik hati mengajukan negosiasi."

"Gue ga minta ganti rugi atas tindakan lo itu. Asal lo mau tanda tangan, gue beneran ga bakalan ngungkit itu lagi."

"Atau kalau lo ga percaya, gue bisa ngasi pernyataan tertulis untuk itu."

Hening, tak ada balasan dari lawan bicaranya.

"Lo tuh dengerin gue ga sih?" Agnita jadi gregetan sendiri.

Bukannya menjawab, Sankara justru malah menyingkirkan kaki wanita itu darinya, setelah selesai membalut luka tersebut dengan kain kasa. Ia kemudian

membereskan peralatan tadi dan menaruhnya semula ke dalam kotak P3K, sebelum akhirnya bangkit.

"Sumpah ya, lo tuh, nyebelin banget!" gerutu Agnita kesal. Walaupun masih terasa sakit, ia memaksakan dirinya untuk bangkit dan berjalan. Mau bagaimana lagi, hari ini dia harus pergi apapun yang terjadi. Kerjaannya sudah benar-benar menumpuk.

"Gue serius sama penawaran gue," ujarnya lagi. "Jadi daripada orang pemerintahan kayak lo berurusan sama aparat kepolisian, mending nurut deh sama gue." Agnita menuju rak sepatu di dekat sana, mengambil salah satu *heels* miliknya.

Baru saja ia hendak memakai, Sankara yang sejak tadi tidak memberikan respon, kini malah mengarahkan tatapan tajam kepadanya.

"Iya, iya, ngga yang ini," ujar Agnita seolah paham arti dari tatapan tersebut. Wanita itu kemudian mengganti *heels* yang hendak ia kenakan itu dengan *flat shoes* miliknya.

Sebelum benar-benar berangkat, Agnita sempat-sempatnya mencuri sebungkus roti milik Sankara dari meja makan. *"Thanks* rotinya!" seru perempuan itu, lalu cepat-cepat beringsut pergi.

Sankara tak menggubris. Pria itu masih melangkah menuju kamarnya, seolah pencurian Agnita tak membuatnya jengkel. Lagi pula dia juga tak begitu suka dengan roti keju seperti itu.

Lantas kenapa Sankara membelinya? Entahlah, mungkin hanya sekedar iseng atau salah pilih?

***

LET ME KNOW

What do you think about Agnita?

What do you think about Sankara?

***

Sebelas

[Bagian Sebelas]

"*Sejak awal memang tidak pernah ada kata* **cinta** *dalam* **pernikahan kita."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari saling bercinta."***

***

***

"Gimana menurut lo, Yan?" Agnita menatap ke arah Tian. Sementara lelaki itu sibuk menatap layar *macbook* yang menampilkan rekaman CCTV —tidak itu lebih dari sekedar rekaman CCTV.

"Mmm ..." Tian nampak menimang-nimang dengan serius. "Ini fiks seratus persen Mas Sankara *straight* sih, liat cara dia nyium lo, terus nindih lo, gila mbak bisa-bisanya

cewek seagresif lo didominasi dalam sejenak," ujarnya.

Agnita berdecak, "Lo bisa fokus ke permasalahannya ga sih?" protes Agnita kesal.

Tian hanya dapat membalas dengan tatapan bingungnya. Emangnya dia salah apa?

"First, gue ga didominasi apalagi ditaklukan sama dia, jadi hapus semua persepsi ga valid lo itu. *Second,* bisa-bisanya lo ngomong kayak gitu ke korban pelecehan seksual, lo ga mikir apa trauma yang gue alami setelah kejadian semalem?" protes Agnita panjang lebar.

"Bentar ... bentar ... siapa yang korban pelecehan seksual?" tanya Tian makin bingung.

Agnita mengarahkan jari telunjuknya ke arahnya, "*Me, i'm here!* Agnita Tanisha Putri Hirawan korban pelecehan dari Bapak Pejabat kita, Raden Sankara Adi Admoejo! Udah cocok buat jadi *headline news,* belum?" tanyanya tanpa dosa.

Tian melongo, heran bukan kepalang, "Serius lo, Mbak? Setelah cara penjebakan dengan wanita panggilan ngga berhasil, sekarang lo mau melayangkan fitnah keji?" Tian memasang ekspresi dramatis, seakan wanita yang saat ini berdiri di hadapannya adalah spesies wanita terkejam di muka bumi ini.

"Gue ngga ngefitnah ya, enak aja! Ini bukti jelas di depan mata lo!" seru Agnita.

"Maksud lo ini? Astaga, Mbak, ini mah cuma adegan biasa yang dilakuin pasutri doang, *just a normal situation in a married*

life! Mana bisa dijadiin alasan buat nuduh beliau?"

"It's not just a normal situation. Please deh, ini ada unsur pemaksaannya, masa lo ga liat sih?" Agnita masih bersikukuh.

Tian kembali mengamati rekaman yang diulang oleh Agnita. "Ya, adegan intim biasa, cuma *genre*-nya agak *hard core* dikit. Kan banyak tuh orang yang demen ngelakuin dengan kasar. Mungkin Mas Sankara salah satunya, apalagi tiap hari dizalimi sama lo kan, ya bales dendam lah itu," celetuknya.

"Sialan! Sana lo jauh-jauh!" usirnya.

Tian tertawa lepas saat melihat atasannya itu dongkol. Didudukinya kursi yang berada di sebelah Agnita. "Udahlah, Mbak, nyerah aja, cara-cara lo dari kemarin gatot semua, alias gagal total. Mau gamau, lo tuh harus akui kalau suami lo tuh

emang ga ada kurangnya. Lo mau nyari celah ribuan kali juga ga bisa, yang ada malah bikin situasi runyam. Jadi mending lo manut aja sama permintaan Mas Sankara kalau emang mau pisah secara baik-baik."

"Tiga bulan jadi istri benerannya dia gitu?"

"Ya, kalau emang itu mau Mas Sankara, ya udah jalanin aja."

Agnita menggeleng kuat, "Ngga, ga bakalan gue ngikutin mau dia, enak aja!" Perempuan itu mengarahkan jarinya di atas kursor *macbook*-nya.

"Emangnya kenapa sih, Mbak? Tiga bulan beneran jadi istri Mas Sankara perasaan ga berat-berat banget. Kan lo juga udah setahun jadi istri sah doi, ya walaupun prakteknya masih asal-asalan."

"Lo gatau aja gambaran 'istri' di otak dia kayak gimana," ujar Agnita pelan. "Udah pokoknya bukti ini bakalan gue manfaatin. Gue bakalan maksa dia tanda tangan gugatan cerai pakai ini. Kalau dia masih nolak, ya udah gue tinggal ajuin ini ke pengadilan. Gue bakalan tuntut dia atas tindakan pelecehan seksual!" pungkas Agnita.

***

Jari telunjuk pria itu mengetuk-ngetuk pelan meja di depannya sesuai ritme. Dengan kacamata yang bertengger di batang hidungnya, Sankara menatap cermat grafik-grafik yang ditampilkan melalui layar proyektor, sementara telinganya dengan seksama mendengar penjelasan dari perwakilan perusahaan tersebut.

"Nah, dilihat dari grafik di depan, jelas menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap perusahaan setelah dijalankan proyek digitalisasi ini. Namun ..."

Sankara yang sejak tadi fokus menyimak, sedikit terinterupsi oleh layar ponselnya yang tiba-tiba menyala. Ada sebuah pesan yang masuk di sana. Sankara hanya melirik, tidak terlalu berminat untuk mengalihkan fokus. Namun nama pengirim pesan berhasil membuatnya kembali menatap ke arah layar ponselnya.

Nona Tanisha

Nama yang begitu jarang tampil di antara deretan notifikasinya. Bahkan Sankara sampai lupa bahwa dia menamai nomor Agnita seperti itu. Lantaran terakhir kali mereka bercakap-cakap melalui chat sudah begitu lama, mungkin beberapa hari sebelum pernikahan berlangsung. Itu pun

isinya benar-benar pembahasan penting. Selebihnya tidak ada lagi, mereka memang sebegitu minimnya berinteraksi satu sama lain. Mungkin jika tidak karena tingkah Agnita yang sering membuat keributan belakangan ini, Sankara bisa jamin kehidupan pernikahan mereka akan berjalan lurus, sebagaimana yang sejak awal pria itu inginkan.

Bagi Sankara semua itu tak masalah, mau sering interaksi atau tidak, selama hal tersebut membawa kestabilan dalam rumah tangga mereka, kenapa tidak? Sankara tidak begitu sependapat dengan konsep pernikahan yang menjadikan kedua insan yang telah berikrar sumpah sehidup semati, harus hidup saling berkaitan.

Baginya pernikahan adalah bagaimana kita bernegosiasi untuk hidup berdampingan dengan orang yang kita pilih, tanpa

mebebankan satu sama lain. Pernikahan ada untuk menaikkan taraf kehidupan kita, bukannya malah memperburuk apalagi menghancurkan. Walaupun memang setelah menikah, taraf hidup Sankara belum ada kenaikan, tapi setidaknya dia sudah mendapatkan keuntungan dari hilangnya gosip-gosip miring tentang dirinya yang beredar. Dan ya, hidup bersama Agnita membuat rasa toleransi Sankara jadi lebih tinggi.

Tangan pria itu bergerak meraih ponsel tersebut. Pandangannya kemudian turun, untuk membaca pesan yang dikirimkan oleh Agnita.

Nona Tanisha
[send a video]
Bukti gue udah kuat banget
Gue beneran bakalan nuntut!
You will go to jail Mr. Admoejo!

Ekspresi wajah Sankara sempat berubah saat menyaksikan video yang dikirimkan oleh Agnita. Pria itu bahkan refleks langsung menjaga layar ponselnya agar tak terlihat oleh siapapun.

Tuan Sankara
go ahead.

Nona Tanisha
Ini gue masih baik ngasi lo kesempatan
So buruan tanda tanganin gugatan gue
And everything will be clear
Bukti ini bakalan gue hapus

Tuan Sankara
bukti?

Nona Tanisha
Ya itu video yang gue kirim
Play dulu makanya!

Tuan Sankara
do you mean our first sex tape?
i already have the full copy to be honest
dan punya saya lebih hd, mau lihat?

Nona Tanisha
Go to the hell, you idiot!

Tanpa sadar Sankara terkekeh pelan kala membaca respon Agnita. Membuat pria itu akhirnya ditatap oleh seisi ruang. "Maaf, silahkan diteruskan," ucap Sankara kemudian.

***

Malam itu ketimbang langsung pulang, Agnita lebih memilih untuk singgah ke salah satu bar favoritnya. Dulu, karena setelah menikah dengan Sankara, Agnita benar-benar menghindari tempat-tempat seperti ini. Agnita cukup tahu diri untuk tidak macam-macam apalagi membuat ulah yang nantinya akan mencemarkan reputasi Sankara sebagai pejabat publik. Lagipula setelah menikah, Agnita tidak punya cukup alasan untuk datang ke bar.

Jika dulu keributan di dalam rumah yang membuat Agnita akhirnya memutuskan untuk datang. Namun setelah menikah, tak ada lagi keributan yang harus Agnita dengar, karena ia berhasil pergi dari rumahnya dan tinggal bersama Sankara. Sekali pun ada, itu pasti Agnita yang menjadi penyebab utama keributan tersebut. Sementara Sankara akan menjadi pihak yang berusaha abai atau memberi balasan jika diperlukan. Jadi kalau dipikir-pikir, kenyamanan hidup Agnita justru meningkat jauh setelah menikah dengan Sankara. Buktinya saja ia tidak lagi membutuhkan alkohol untuk menghilangkan segala penat.

Ya, setidaknya sampai beberapa hari lalu. Karena mulai detik ini, hidup bersama Sankara benar-benar hukuman buatnya. Iya, hukuman seumur hidup, jika dia tidak

berhasil membuat pria itu menandatangani gugatan cerai.

"*Wait,* gue ngga salah liat nih?" Tiba-tiba dari arah belakang datang seorang laki-laki yang langsung menghampiri Agnita. Tak hanya itu, tangannya pun langsung menyentuh pinggang sang perempuan.

Refleks Agnita menoleh. Kalau saja lampu remang di bar tersebut tak berhasil menampakkan sosok familiar sang empunya tangan, bisa dipastikan, Agnita akan terlebih dahulu melayangkan tinjuan.

"*Who the hell*— Baskara? *What the fuck are you doing here?*" Berhenti mengumpat yang satu, Agnita malah mengumpati hal lain. Iya, itu Baskara, artis papan atas, yang dulu sempat berskandal dengannya. "Lo gila? Nanti kalau ada yang liat gimana?"

"Sttt ... gausah heboh sayang, ini gue udah nyamar, lo nggak liat?" Baskara

menunjukan topi yang dia kenakan, beserta masker yang ia turunkan di bawah hidung sehingga hanya menutupi mulutnya.

"Nyamar apaan? Bahkan gue sekali liat langsung tau itu lo. Udah sana, ini gue bisa aduin ke *management* kalau lo ternyata masih suka sembunyi-sembunyi ke *club*," ancam Agnita.

Baskara terkekeh. Pria berusia sama dengan Agnita itu duduk pada kursi sebelah. "Ibu Agnita, masih galak aja ya?" ledek Baskara. "Lagian ini cuma *bar*, bukan *club*, santai aja kali."

"Harusnya lo bilang gitu dulu, ke fans-fans militan lo."

"Mau gue bilangin sekarang, hm?"

"Gausah sinting. Gue gamau nikah dua kali," celetuk Agnita.

Baskara tertawa, "Gapapa lah, yang kedua nanti bareng gue tapi."

Sialan. Begitulah Baskara, senang *flirting* sana-sini tapi terkadang lupa bahwa dirinya adalah artis papan atas yang tengah digandrungi fans yang kelewat ngefans.

"Gimana kabar pernikahan lo?" tanya Baskara. Namun dalam beberapa detik langsung berkata, "Gue tebak ga seharmonis di berita. Karena kalau iya, ngga mungkin sekarang seorang istri pejabat paling terpuji duduk di meja *bar* dan minum hampir tiga gelas *cocktail*," celetuknya.

"*Shut up*, Bas! Seriusan, kata gue mending lo cabut. Gue capek ngeladenin wartawan kalau semisalnya ini masuk berita lagi."

"Ayolah, *c'mon* Bu Agnita, bisa ngga sih kita *chill* kayak dulu aja? *Let's forget everything!* Lupain kalau gue artis, lupain kalau lo istri orang penting. Malem ini kita nikmatin waktu berdua bareng, udah lama kan?" Baskara makin mendekat, ditaruhnya tangannya pada punggung kursi Agnita sementara wajahnya benar-benar tinggal beberapa jengkal dari wajah perempuan itu. "Gue cuma nemenin, ngga bakalan ribut. Lagian apa enaknya minum sendiri?" Baskara merayu.

"One vodka, please," ucap Agnita yang membuat senyum Baskara mengembang.

Pergantian minuman dari *cocktail* ke *vodka* menjadi tanda setuju Agnita akan perkataan Baskara. *"Two,"* koreksi Baskara kepada sang bartender. *"Nice choice,* Ibu Agnita," ucap Baskara.

***

Ada satu tempat yang paling Sankara hindari, yaitu tempat dimana orang-orang mabuk berkumpul. Bukannya tak pernah datang, justru Sankara lebih dari cukup datang ke tempat-tempat seperti ini, entah kenapa para petinggi dan pembisnis senang sekali menjadwalkan pertemuan di sana. Makanya ketika Sankara sekarang sudah menjabat, dirinya akan menjadi orang pertama yang menjadwalkan pertemuan. Tentunya dengan maksud agar tempat yang dipilih tidak nyeleneh.

Sebenarnya bukan tempatnya yang Sankara benci, karena ada banyak bar-bar yang memberikan kesan menenangkan dan hangat, membuat siapa saja pasti nyaman berada di sana. Namun Sankara benci dengan orang-orang mabuk, dia benci ketika harus berhadapan dengan mereka yang sedang tidak bisa menjalankan logikanya. Berlaku seenaknya seolah tak

ada hari esok yang harus dipertanggungjawabkan. Dia membenci kebodohan yang timbul akibat minuman beralkohol itu. Maka dari itu Sankara selalu menghindar untuk datang ke tempat seperti *bar, club* dan lain-lain. Bahkan beberapa tahun terakhir, kedatangannya di tempat seperti itu bisa dihitung dengan jari, alias jarang sekali.

Akan tetapi lihatlah dimana Sankara berdiri sekarang. Masih dengan kemeja kerjanya yang sudah sedikit berantakan, dengan jas yang sudah ia tanggal sejak tadi dan ditinggal di mobil. Pria itu berdiri mengamati seisi *bar* untuk mencari sosok wanita yang menjadi penyebab kedatangannya.

Sankara masih berusaha bersikap tenang. Walaupun rahangnya sempat mengeras begitu mendapat kabar dari

koleganya, kalau dia melihat Agnita tengah berduaan bersama seorang laki-laki di *bar*.

Tentu Sankara marah bukan karena merasa cemburu. Mana mungkin dia merasa begitu? Pria itu hanya marah akibat makin hari Agnita makin sulit diatur, ada saja kelakuannya yang membuat kepala Sankara pening.

"Look who's coming," ucap Baskara begitu Sankara tiba di sana.

Pandangan Sankara langsung tertuju pada meja di hadapan Agnita.

Satu kata, berantakan.

Gelas bekas minuman dimana-mana, ditambah asbak berisikan beberapa puntung rokok. Pantas saja penciumannya sejak tadi tak enak.

"Istri lo, kuat banget minumnya," celetuk Baskara lagi. Seakan tak merasa bersalah,

laki-laki itu bahkan tidak menggeser Agnita yang masih bersandar di bahunya, bahkan tangan laki-laki itu masih santai merangkul pinggang Agnita.

"Tanisha."

Suara itu cukup untuk membuat wanitanya mengangkat kepala, ditatapnya lamat-lamat wajah Sankara. Lalu tanpa diminta Agnita bangkit dari duduknya, hendak menghampiri pria itu. Namun baru melangkah sedikit, tubuh wanita itu hampir limbung.

Untung saja Sankara sigap melangkah maju dan menangkap wanita itu. *"Be careful,"* ucap Sankara kepada Agnita yang kini sudah ada digenggamannya. Tanpa mau berlama-lama di sana, Sankara mengambil tas milik Agnita lalu membawa wanita itu pergi.

Tidak seperti biasanya, Sankara kali ini pergi tanpa pamit. Padahal setidak suka apapun pria itu terhadap seseorang, etika dan sopan santun selalu ia utamakan. Namun sepertinya pengecualian untuk hari ini. Sankara sudah cukup berusaha menahan emosi saat Baskara menyentuh istrinya tanpa ijin seperti itu.

Dan Baskara, walaupun setengah mabuk, pria itu cukup sadar untuk melihat apa yang barusan terjadi. Hanya dengan satu panggilan, Sankara berhasil membuat Agnita mendatanginya.

"Nghhh ... pusing banget," keluh wanita itu. Tangannya melingkar erat pada pinggang Sankara, menjadikan pria itu sebagai tumpuannya.

Sankara menghela napas. Ditatapnya wanita yang kini mendekapnya. "Masuk dulu," ucap pria itu. Entah sejak kapan

mereka telah sampai di depan mobil putih milik Sankara. Bahkan pria itu telah membukakan pintu untuk Agnita.

"No, i hate your car." Agnita geleng-geleng.

"Kamu benci saya, bukan mobil saya," koreksi Sankara.

Pria itu berusaha melepas rangkulan wanita itu agar bisa ia arahkan masuk ke dalam mobil. Bahkan dengan sisa amarahnya pada Agnita, sikap Sankara masih saja tak berubah. Pria itu masih begitu lembut dan hati-hati tiap menyentuh tubuh Agnita, seakan tubuh itu sangat rentan akan sentuhannya. Padahal bisa saja Sankara sedikit mengerahkan tenaganya untuk melawan tenaga Agnita yang tak ada apa-apanya.

"Tanisha, nurut sama saya," pinta Sankara karena wanita itu masih saja tak mau melepas pelukannya.

"I said i hate your car," ucap Agnita.

Sankara menghela napas, menyerah untuk membuat wanita itu melepasnya, karena sudah dilakukan berulang kali, tapi Agnita masih saja tak mau melepas. Jadi dibiarkannya saja dirinya dan Agnita berdiri di sana selama beberapa saat.

"Belakangan ini kamu benar-benar merepotkan, kamu tahu kan?" Sankara berkata sembari menatap wanita yang kini tengah menyandarkan kepalanya pada dada bidangnya. "Saya belum dengar kata maaf setelah ulah kamu yang kemarin, tapi sekarang kamu udah buat ulah lagi."

Tangan Sankara terulur, merapikan rambut Agnita yang berantakan. "Ngga berhasil nyariin perempuan buat saya, sekarang malah kamu yang gantian nyari laki-laki lain, gitu?"

Agnita bergumam pelan, sembari kepalanya terus bergerak seakan mencari kenyamanan pada pria itu.

"Ini kalau bukan kamu yang berbuat, saya udah ngga tahu lagi sejauh apa saya akan membalas," ujar Sankara. "Saya bukan orang yang sabar, Tanisha, kamu pasti tahu itu. Saya hanya orang yang mengedepankan akal pikiran sebelum melakukan sesuatu."

Sankara tahu bahwa perempuan itu tidak akan mendengarkannya, namun entahlah melihat Agnita tadi begitu dekat dengan pria bernama Baskara membuat Sankara tak bisa menahan diri. "Tapi kalau sama kamu, saya berubah jadi orang yang sabar sekali. Bahkan sekarang saya masih bisa tahan diri, padahal asal kamu tahu, saya ini marah sekali sama kamu."

"Jadi besok, kamu harus siap kalau saya marahi," lanjut pria itu sembari mengetuk pelan kening wanitanya.

***

"Sankara!" Agnita berteriak. Wanita itu sudah lebih dulu beringsut pergi masuk ke dalam, sementara Sankara masih berada di luar. "Sankara!"

Lagi-lagi Agnita memanggil, membuat Sankara yang baru saja selesai menutup gerbang buru-buru berjalan masuk. "Sebentar," balasnya.

"Sankara ..."

"Iya, iya, saya di sini, kenapa?" tanya Sankara ketika ia telah berhasil menghampiri Agnita yang ternyata masih berada di dekat pintu masuk. Wanita itu tampak kesusahan membuka *flat shoes*-nya. "Pelan-pelan, kaki kamu baru luka, jangan

dihentak-hentak— loh nangis?" Sankara terkejut ketika mendapati Agnita yang kini menghadap ke arahnya sedang sesegukan.

Perasaan tadi bicaranya tidak keras, bahkan cukup lembut. Lalu kenapa wanita itu malah menangis?

"Hey, kenapa?" tanya Sankara pelan. Diusapnya airmata Agnita yang mengalir membasahi pipi perempuan itu.

"Nyebelin banget ... sepatu gue ... ini ... gamau lepas." Sambil sesegukan Agnita menjelaskan.

Jadi hanya karena itu?

Terkadang Agnita memang bisa sekekanak-kanakan itu. Entah pada saat datang bulan, atau pada saat wanita itu mabuk. Intinya ketika wanita itu tengah berada dalam posisi yang lemah, Agnita akan berubah seratus delapan puluh

derajat. Dari yang awalnya tidak memerlukan Sankara sama sekali, menjadi seakan sangat bergantungan pada pria itu.

Sankara menunduk, ditaruhnya tas serta jas yang dia pegang di atas lantai, kemudian dengan perlahan ia menyentuh pergelangan kaki Agnita. Tak butuh waktu lama untuk melepas sepasang *flat shoes* yang bertengger pada kaki perempuan itu.

"Udah saya lepas, sekarang ayo saya antar ke kamar." Sankara sudah siap menuntun wanita itu ke lantai dua, namun baru saja mereka sampai di ruang tengah, Agnita kembali merengek. "Apa lagi sekarang?" tanya Sankara.

"Bantuin lepasin."

"Apanya? Sepatu kamu kan, udah saya lepasin tadi. Tuh, lihat udah ngga ada." Sankara menunjuk ke arah kaki perempuan itu.

Agnita menggeleng, "Bukan itu. Ini ..." Kini giliran Agnita yang menunjuk.

"Baju kamu?"

"Lepasin ini gerah banget!" Agnita menarik-narik bajunya sendiri.

"Nanti di kamar aja kalau itu."

"Gue bilang sekarang! Lo tuh, budeg ya?" balas Agnita sengit. "Lo tuh!" Perempuan itu kembali berkaca-kaca. "Gue terpaksa harus pake baju ini gara-gara lo," ujarnya. "Jadi sekarang lepasin!"

Sankara menghela napas, ditatapnya sejenak kedua mata Agnita yang masih berair itu. "Kamu jangan minum lagi besok-besok," ujar Sankara sembari mendekat. Diikutinya permintaan perempuan itu, dengan menarik baju *turtle neck* tersebut agar terlepas dari badan pemiliknya. "Saya beneran ngga kasi ijin," lanjutnya.

Baju itu akhirnya terlepas, menyisakan *tanktop* hitam yang masih membalut tubuh Agnita. Ternyata benar, bekasnya masih ada di leher wanita itu, cukup jelas sehingga harus ditutupi.

"Udah ayo, sekarang kita ke kamar," ajak Sankara. Dia takut jika berlama-lama di sini bersama Agnita, dirinya jadi terbawa suasana. Sankara tidak mau jika nantinya Agnita kembali melabelinya dengan istilah penjahat kelamin atau sejenisnya. Ayolah, Sankara bukan pria asusila yang akan memanfaatkan perempuan yang tengah mabuk.

Tidak mungkinkan dia akan mencari kesempatan dalam kesempitan—

Bruk.

Tubuh Sankara terjatuh di atas sofa, akibat didorong oleh Agnita. Belum sempat Sankara protes, wanita itu sudah lebih dulu

naik ke atas pangkuannya, menduduki tubuhnya yang bersandar pada punggung sofa. Sankara hendak bangkit, namun dengan tangannya Agnita menahan dua bahu Sankara.

"Diem dulu," pinta wanita itu.

"Kamu mau apa lagi?" Suara Sankara terdengar frustasi. "Beneran, saya ngga bakalan ijinin kamu—"

Sebuah kecupan berhasil menghentikan perkataan Sankara. Tidak, Agnita tidak mendaratkan bibirnya di atas bibir pria itu, melainkan di bagian leher. Bahkan perlahan-lahan kecupan itu berubah menjadi sesapan pelan, membuat Sankara jadi memejamkan matanya.

"Tanisha." Dengan suara seraknya, Sankara memanggil.

Namun sang wanita masih belum mau berhenti, sampai rona kemerahan berhasil ia ciptakan. "Satu sama," bisik wanita itu pelan.

Kemudian seolah tanpa dosa ia malah menjatuhkan kepalanya di dada pria itu. Ia terlelap dalam posisi terduduk di pangkuan Sankara sembari memeluknya erat.

Sungguh Sankara bersumpah akan memarahi wanita ini besok. Tapi sekarang, sepertinya tidak dulu, Sankara masih terlalu sibuk memandangi wajah cantik Agnita yang tertidur di atasnya, sembari berusaha menahan diri untuk tidak memanfaatkan posisi mereka saat ini.

Cukup lama Sankara menatap, berusaha untuk puas menikmati wanita itu hanya dengan indra penglihatannya.

Namun sepertinya Agnita yang belum puas, karena ketika Sankara mengira bahwa Agnita sudah benar-benar terlelap,

wanita itu tiba-tiba mengangkat kepalanya dan berkata, *"Let's fuck."*

***

Guess did they really do it or not?

Dua Belas

[Bagian Dua Belas]

"*Sejak awal kita sudah* **membangun jarak** *sehingga tak sempat* **merasakan** *nikmat* **satu sama lain."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari saling menikmati."***

***

100 votes and 100 comments for next update!

***

Malam itu, mereka benar-benar melakukannya. Dengan posisi Agnita yang berada di atas, memegang kendali sepenuhnya. Sedangkan Sankara yang sudah terbawa suasana, seketika melupakan prinsipnya yang tak ingin memanfaatkan kondisi tak sadar perempuan itu. Nyatanya ia ikut bermain aktif, walau beberapa kali

mengalah untuk pasif, membiarkan dirinya dikuasai oleh Agnita.

Dan kini sudah lebih dari tiga jam Sankara terbangun. Masih belum bisa tidur sementara yang membuat cemas sudah terlebih dahulu terlelap dalam pelukannya. Membiarkan Sankara membereskan sisanya. Mulai dari membawa Agnita ke dalam kamar, membersihkan cairannya dari tubuh wanita itu, sampai memeluk Agnita yang jadi rewel karena dipindahkan.

Kini Sankara duduk di sofa kamarnya, pandangannya beberapa kali tertuju ke arah wanita yang tampak pulas di ranjangnya. Memori-memori percintaan mereka di ruang tengah masih begitu *fresh*, berulang kali terputar di otak Sankara seolah tak mau membiarkan pria itu tenang walau sejenak.

"You're drunk," ucap Sankara pada akhirnya, setelah hampir beberapa menit tersentak dengan perkataan Agnita barusan. Pria itu berusaha untuk membawa tubuh Agnita turun darinya, namun wanita itu menolak.

"I like your lips." Tanpa permisi Agnita menyentuh bibir Sankara dengan ibu jarinya, *"It feels smooth and warm,"* ujarnya.

Sankara menghela napas. Wanita ini begitu tidak masuk akal, sebentar sebentar marah, sebentar sebentar merengek, sebentar sebentar menangis, lalu sebentar sebentar minta bercinta. Sungguh jika bisa dibuatkan *award*, Sankara bisa pastikan jika Agnita akan memenangkan nominasi orang paling merepotkan ketika mabuk.

"Kamu mau apa? Bibir saya? Ini ambil aja kalau bisa," ujar Sankara saking lelahnya.

"Kiss me," pinta Agnita. *"I want you to kiss me."*

Walau terlihat ragu Sankara mengulurkan tangannya untuk menarik dagu Agnita, ditatapnya lagi kedua manik mata wanita itu. *"Are you sure?"* Pria itu memastikan sekali lagi. Begitu ia mendapat anggukan dari Agnita, Sankara langsung mendekat, mengikis jarak di antara mereka dan mendaratkan sebuah ciuman di bibir wanita itu. Tidak lama, hanya sekadar menempel dan menyecap sejenak, karena Sankara tak ingin terbawa suasana.

Ditariknya kemudian kepalanya menjauh, sembari kedua matanya mulai terbuka, memeriksa ekspresi Agnita, wanita itu terlihat tak puas.

"I want you to kiss me."

"I did."

"It's not a kiss."

"It is."

"No!"

"Then tell me," ucap Sankara. *"Tell me the kiss that you want."*

Agnita tanpa ragu menangkup pipi Sankara, menatap pria itu sejenak dengan matanya yang masih meremang, sementara sang pria merekam dengan jelas tindakannya saat ini. Tak satu pun nampak terlewat dari pandangan Sankara, pria itu begitu merinci pemandangan yang dia saksikan saat ini. Terlebih ketika perlahan Agnita mulai menjatuhkan kecupan di bibirnya.

Ini pertama kalinya, perempuan itu menciumnya. Walau dalam kondisi dipengaruhi alkohol.

Tidak lama kecupan itu berubah, Agnita berusaha meminta lebih, dengan pelan-pelan melumat bibir Sankara. Pria itu tak

membalas, namun juga tak menolak. Ia biarkan Agnita bergerak sendiri, mengeksplor dirinya sesuai keinginan. Dirasakannya tiap cecapan yang perempuan itu buat, penuh dengan ambisi dan tuntutan. Walau dari tiap geraknya Sankara dapat merasakan kecanggungan dan kebingungan yang begitu besar.

Ternyata wanitanya masih belum pandai untuk melakukan hal itu. Sankara pikir Agnita sudah lihai mengingat wanita itu bukan tipikal wanita pemalu yang konservatif.

Tidak apa, akan ia ajarkan. Sampai pandai pun tak masalah, asal hanya untuknya.

"Like this?"

Saat Agnita menjauh, saat itu pula Sankara menahan tengkuk wanita itu, menariknya untuk kembali dalam pangutan

bibir. Kali ini berbeda dari yang sebelumnya ia berikan. Tidak ada lagi keraguan dalam gerakannya, pria itu benar-benar membiarkan dirinya bebas, lepas dan hanyut dalam suasana bercumbu yang memabukkan.

Tidak seperti malam kemarin, kali ini ciuman Sankara terkesan lebih lembut dan intens. Pria itu seakan mengabsen tiap inci dari Agnita dengan penuh kehati-hatian. Membuat wanita itu merasa hanyut dalam setiap lumatan yang Sankara berikan. Bahkan tanpa sadar wanita itu mulai membalas, mengikuti ritme yang Sankara buat. Beberapa kali keliru dan salah, namun Sankara tak membiarkan Agnita bingung apalagi malu, pria itu seakan menjaga ciuman itu tetap indah, termasuk juga suasana hati sang pemilik bibir. Sankara terus melakukannya, membuat Agnita mabuk kepayang. Hingga wanita itu lupa untuk

menarik napas, sehingga membuat Sankara sadar dan terpaksa melepas.

Wanita itu terengah-engah diikuti dengan benang sisa saliva mereka yang putus.

Sementara itu juga Sankara berusaha menetralkan diri. Napasnya kini mulai memburu, jantungnya berdetak kencang, keinginannya begitu menggebu. Saking menikmatinya, Sankara sampai lupa kalau Agnita yang duduk di pangkuannya, bukan Agnita yang menginginkan dirinya, melainkan Agnita yang tengah mabuk dan tak sadarkan diri.

"Udahan ya?" Susah payah Sankara menekan inginnya, ia akhirnya berhasil mengatakan dua kata tersebut, walau dengan suara yang parau dan sorot mata yang terlihat kalut.

Namun bukannya menghargai hal itu, Agnita malah berkata, *"I want you,* i *really want you, so bad."* Di antara tatapan kalut wanita itu, Sankara menangkap sedikit tatapan mendamba dari Agnita. Wanita itu seakan benar-benar menginginkannya, bukan hanya karena pengaruh alkohol.

"Beg me." Sankara meminta, bukan karena ingin Agnita memohon, namun ingin memastikan, sejauh apa keinginan Agnita terhadap dirinya.

"Please ..."

"Please apa?"

"Please ... let me have you."

"Saya sudah milik kamu, Tanisha. Tidak pernah dibagi dua dengan orang lain," ujar Sankara.

Agnite menggeleng, merengek kesal.

Sankara tersenyum, diulurkannya tangannya untuk mengelus pipi perempuan itu. "Bukan tidak mau mengijinkan, saya hanya takut kamu menyesal."

"Ngga bakalan nyesel," jawab Agnita percaya diri.

"Kamu sekarang lagi mabuk. Pikiranmu sedang tidak fokus, makanya mau deket saya terus."

Agnita tiba-tiba mendaratkan bibirnya di atas bibir Sankara. "Berisik! Gue maunya dicium bukan diceramahin!"

Detik itu pangutan bibir kembali terjadi. Kali ini liar dan tak sabaran. Agnita mencium Sankara dengan terburu-buru, membuat pria itu ikut dalam ritme yang wanita itu inginkan. Sankara bukannya tak bisa untuk melakukan ciuman panas, tentu ia bisa, hanya saja dia tak mau.

Jika memang malam pertama mereka akan terjadi. Dia menginginkan malam itu Agnita sadar sepenuhnya. Dia menginginkan tiap sentuhan yang dia buat memberikan rasa aman bagi Agnita. Dia menginginkan tempat ternyaman untuk melakukan itu semua. Bukan dalam kondisi seperti ini.

Namun nampaknya Sankara juga sudah lelah menolak. Begitu Agnita melepas satu persatu kancing kemeja milik Sankara, pria itu malah ikut membantu, membuat dirinya semakin cepat bertelanjang dada di hadapan Agnita.

Agnita menatap Sankara sejenak, yang dibalas oleh pria itu dengan anggukan. Membuat tangan Agnita mulai berani bergerak. Dengan perlahan ia menyusuri dada bidang pria itu, merasakan sensasi panas permukaan kulit Sankara. Sentuhannya pun perlahan turun menyapa

pahatan otot perut Sankara, membuat pria itu semakin menegang.

Sankara menahan napasnya ketika sentuhan itu telah sampai di bagian bawah perutnya, tepat di sisa terakhir permukaan kulitnya yang terbuka di bawah sana. Sontak Sankara menahan pergelangan tangan Agnita ketika wanita itu hendak melepas sabuknya. Ditatapnya wanita itu lekat-lekat, untuk mencari keraguan di sana.

"Tanisha ..." Suaranya serak, sirat akan gairah yang bergejolak. *"We can stop here, if you—"*

"Sttt ..." Agnita berdesis, kemudian wanita itu mendekat menjatuhkan kecupan di dada bagian atas pria itu. Tidak, bukan hanya kecupan, Agnita meninggalkan bekas di sana. Tidak hanya satu, namun beberapa, menyebar di atas kulit kecoklatan pria itu.

Cukup lama Sankara membiarkan Agnita berada di atasnya, membiarkan perempuan itu bebas memberikan rangsangan demi rangsangan pada tubuhnya. Pria itu hanya mengamati, sambil sesekali mengusap puncak kepala sang perempuan.

Sampai akhirnya sentuhan Agnita mulai sampai pada bagian bawahnya. Hancur sudah pertahanan Sankara, tangannya kini mulai ikut bermain, menyusup ke balik *tanktop* hitam milik perempuan itu. Seakan tak mau kalah, pria itu ikut menjelajahi tiap inci tubuh Agnita.

Gairahnya makin memuncak, dilucutinya *tanktop* wanita itu, sehingga hanya menyisakan bra dengan warna yang senada, yang juga kemudian hendak ia buka. Dicarinya pengait bra tersebut, dalam sekali sentak berhasil terbuka.

Sankara sudah tidak bisa lagi menunggu, dia sudah tak bisa menahan diri atas permainan wanita itu yang sering kali terlihat kebingungan. Jadi dia putuskan untuk mengambil alih, Sankara bersiap merubah posisi mereka, tangannya sudah bergerak hendak membalik tubuh Agnita untuk ia baringkan di atas sofa.

Namun belum sempat ia melakukan, Agnita sudah terlebih dahulu menahan bahunya, menolak perubahan posisi yang diinginkan Sankara. "Biarin gue yang di atas," ucap perempuan itu sembari melepas bra miliknya, sehingga membuat tubuh atasnya kini benar-benar terbuka.

Tidak memberikan waktu lama-lama bagi Sankara untuk menaruh kagum, Agnita melanjutkan aksinya di atas. Sementara Sankara memilih untuk mengikuti permainan wanita itu, walaupun sesekali dia tanpa

sadar hendak kembali mendominasi, namun langsung dibalas Agnita dengan lebih liar. Wanita itu seakan tak menginginkan permainannya diambil alih.

"Pelan-pelan," ucap Sankara di sela-sela cumbuannya, karena merasa Agnita terlalu agresif, dan itu justru membuat wanita itu terlihat tak menikmati.

Apalagi ketika Agnita mulai kehabisan variasi sentuhan, dan yang ada dipikiran perempuan itu hanya langsung keinti. Tentu hal tersebut langsung dicegah oleh Sankara. Entah sejak kapan keduanya sudah tanpa busana.

"Not yet," ujar Sankara. Walau gairahnya sudah benar-benar di puncak, ia memilih untuk lebih dulu memastikan bahwa wanita itu sudah cukup rangsangan. Disentuhnya bagian sensitif perempuan itu, sembari memerhatikan reaksi Agnita.

Tidak, Sankara tak hanya memerhatikan, namun ia mempelajari Agnita. Sentuhan mana yang wanita itu suka, ritme mana yang membuat wanita itu menggeliat, spot mana yang berhasil membawa wanita itu kepuncak. Semuanya, tanpa melewatkan detail terkecil, Sankara mengingat semua itu, dan membuat Agnita berhasil mendapatkan pelepasan pertamanya.

Sankara tersenyum, pria itu mengecup kening Agnita sembari mengelus lembut puncak kepala perempuan itu. *"You can take over again now,"* bisik Sankara.

Dan mereka benar-benar melakukannya, dengan Agnita yang bergerak dan Sankara yang menuntun. Beberapa kali Sankara memegang pinggul Agnita mengarahkan wanita itu agar lebih intens, lebih dalam dan lebih menyatu

dengannya. Membuat keduanya saling bersaut nikmat saat sama-sama menerima pelepasan.

Agnita berakhir bersandar di dada bidang pria itu, tubuh wanita itu lemas dibuatnya. Sementara Sankara masih mengendalikan napasnya yang terengah-engah dan keinginan yang masih belum sepenuhnya puas. Sungguh malam itu begitu nikmat, Agnita membawa Sankara ke dalam putaran yang memabukkan, membuat pria itu merasa candu. Bagaikan zat adiktif, semakin diberikan semakin ia ingin lagi.

Sankara sudah siap untuk kembali bergerak, namun niatnya terhenti ketika mendapati Agnita sudah terlebih dahulu terlelap sambil memeluknya, membuat Sankara tak punya pilihan lain selain berhenti.

Sepertinya besok tak hanya dirinya saja yang akan marah, namun wanita di dekapannya juga akan melakukan hal yang sama. Biarkan lah bagaimana esok, yang penting saat ini Sankara ingin sedikit lebih lama menikmati tenangnya wajah Agnita yang berbaring di dekapannya.

***

Tiga Belas

[Bagian Tiga Belas]

"**Diam** *itu tak sama artinya dengan* **sepakat**.
Terkadang orang **terpaksa** *untuk diam,*
karena **tidak ada pilihan."**

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari saling bicara."**

***

150 votes and 150 comments for next

***

Sankara memang sialan!

Entah sudah berapa kali Agnita mengumpati pria itu di dalam hati. Tidak, dia tidak marah karena tubuhnya digunakan seenaknya oleh predator sialan itu, bahkan Agnita tidak diberikan kesempatan untuk marah atau setidaknya menuduh pria itu. Karena begitu matanya terbuka, bahkan sebelum perempuan itu sadar bahwa

tubuhnya tengah telanjang di balik selimut, dia sudah lebih dulu disuguhi oleh layar televisi yang menayangkan rekaman CCTV di malam kemarin.

Seolah Sankara telah mempersiapkan hal itu untuk mencegah keributan yang mungkin saja akan diperbuat oleh Agnita. Ya bukan mungkin saja, melainkan tentu Agnita akan mengamuk bahkan menghancurkan seisi rumah ketika ia terbangun dan mendapati fakta bahwa dia telah dimanfaatkan oleh Sankara kemarin malam.

Tanpa ragu Agnita akan menampar pipi pria itu lalu berteriak lantang, "Brengsek lo! Otak lo cuma ada di selangkangan! *Title* doang cowok terhormat, tapi nyatanya kelakuannya bejat! Manfaatin kesempatan dalam kesempitan! Pemerkosa sialan!" Sembari itu pula Agnita pasti akan

mengambil setiap barang yang ada di dekatnya dan melempar ke arah Sankara tanpa ampun. Lalu setelah puas, dia akan secara impulsif langsung menghubungi kepolisian, tidak peduli jika nantinya hal itu akan membuat rumor menjadi tersebar dan merusak citra satu sama lain, yang jelas memenjarakan suaminya adalah yang terpenting.

Nah, itu adalah gambaran yang akan Agnita lakukan jika saja Sankara tidak lebih dulu menyodorkan kepada Agnita bukti penting yang menyatakan dirinya tidak bersalah. Dan hal tersebut ternyata berhasil membuat Agnita yang biasanya akan teriak paling galak, kini meringkuk dalam selimut, tak berniat untuk turun kasur walaupun sejak dua puluh menit lalu dia sudah terbangun.

Bukannya dia takut, akan tetapi bagaimana bisa Agnita melihat wajah

Sankara setelah ia menyaksikan apa yang sudah ia lakukan bersama pria itu semalam. Bagaimana tangannya bergerak dengan nakal menelusuri tiap jengkal tubuh pria itu, bagaimana tatapannya yang begitu mendamba, bagaimana ia memulai pangutan bibir yang penuh tuntutan, dan bagaimana ia menelanjangi pria itu lalu— ah tidak membayangkannya saja sudah mampu membuat Agnita merasa dongkol.

Harga dirinya yang selalu ia junjung tinggi-tinggi di hadapan pria itu, kini seketika jatuh begitu saja ke dasar bumi yang paling dalam. Kemenangan yang selalu terasa nyata ia genggam, kini berubah menjadi kekalahan telak. Melihat bagaimana Sankara yang begitu menikmati dirinya yang terlihat seakan tergila-gila olehnya malam kemarin benar-benar menjadi pukulan telak bagi Agnita, ia

merasa terhina. Dan sialnya, Agnita terlihat menikmati hinaan itu kemarin.

"Berpikir, Agnita! *Come on, use your fucking smart brain to think about the solution!"* gumamnya. *"Like this is not one hundred percent your fault, right? You were drunk yesterday. This is not what you want."* Agnita berusah membela diri.

"Yes! Of course it's not!" Tiba-tiba saja perempuan itu menyibak selimut yang sejak tadi menutupi wajahnya dan mengubah posisi tubuhnya menjadi terduduk. "Iya, mungkin gue yang nyium dia duluan, gue juga yang main di atas, *but the fact is i was drunk* dan dia sadar sepenuhnya! Dia manfaatin situasi gue yang ga sepenuhnya sadar buat berhubungan badan sama gue. *Wait* ... ini ada ngga sih hukumnya?" Agnita hendak meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Namun belum sempat ia melakukan pintu kamar tersebut tiba-tiba

terbuka, membuat Agnita refleks kembali membaringkan tubuhnya dan menarik selimut.

Sankara melangkah masuk dengan tenang. "Saya tahu kamu sudah bangun," ucap pria itu.

Agnita masih tidak merespon.

"Ini pakaian kamu, saya ambil dari kamar kamu, sekalian sama dalamannya. Punya kamu banyak hiasannya, jadi saya ambil yang paling *simple* dan nyaman," jelas Sankara sembari meletakkan pakaian yang ia bawa di sebelah perempuan itu.

Mendengar hal tersebut Agnita yang sejak tadi pura-pura tidur akhirnya merubah posisinya menjadi terduduk dan menatap tajam ke arah Sankara. *"Who let you into my room?"* protes Agnita. Akhirnya setelah lama berpikir ia mendapatkan satu alasan untuk melampiaskan amarahnya.

Sankara menaikkan sebelah alisnya, menatap Agnita dengan tatapan datarnya. "Saya tidak mau berdebat untuk hal yang tidak penting. Kalau kamu tidak mau pakai pakaian ini juga tidak masalah, lagipula saya sudah melihat semuanya kemarin," ujar Sankara dengan entengnya. Pria itu kemudian berbalik, "Saya tunggu kamu di luar, kita perlu bicara."

Satu kata untuk Sankara, bajingan!

***

Sankara duduk di meja makan, kedua sikunya bertumpu di atas meja tersebut dengan arah pandang yang tertuju pada Agnita yang berjalan ke arahnya. Wanita itu pada akhirnya mengenakan pakaian yang dia berikan tadi —kaos putih yang sedikit menjeplak bentuk tubuhnya, ditambah dengan celana pendek dengan motif bunga-bunga berwarna hitam. Rambut

kecoklatan wanita itu dicepol asal ke atas, membuat Sankara bisa menatap dengan jelas keseluruhan wajah Agnita beserta jejak-jejak hasil semalam.

Agnita terlihat cantik, meski hanya tampil dengan pakaian seadanya. Wanita itu memang selalu cantik dalam kondisi apapun, bahkan tanpa *effort* sama sekali. Makanya terkadang Sankara bingung kenapa Agnita suka sekali menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk bersiap pergi. Padahal di matanya, mau Agnita berdandan atau tidak, kadar cantiknya tetap sama. Justru penampilan paling cantik Agnita sejauh ini ya ketika kemarin malam, pada saat wanita itu tampil di hadapannya tanpa *make up* atau busana yang menutupi.

Ah sial, Sankara jadi kembali mengingatnya.

"Ngapain lo ngeliatin gue kayak gitu?" tanya Agnita sengak. Perempuan itu menarik kursi di hadapan Sankara. "Udah singkirin tatapan cabul lo itu, *it won't happen again!* Sekali aja lo bisa manfaatin gue pas mabuk, *next* ga bakalan bisa."

"Of course it won't, karena saya ngga bakal ijinin kamu buat mabuk lagi," balas Sankara enteng.

"Dih, siapa lo ngatur-ngatur gue? Lo pikir karena kejadian kemarin gue bakalan nurut gitu sama lo? *Keep it in your dreams!* Proses hukum bakalan tetep gue jalanin buat insiden dua hari lalu, dan kejadian kemarin bisa gue jadiin bukti tambahan, karena lo udah manfaatin gue buat kepuasan lo sendiri disaat gue lagi ga sadar!"

Sankara menghela napas, ditatapnya kini Agnita dengan serius. Bahkan kejadian kemarin masih begitu membekas baginya,

bagaimana malam itu mereka menginginkan satu sama lain sebegitu dalamnya. Namun lihat apa yang sekarang perempuan itu katakan.

"Silahkan laporkan, dan kita lihat *power* siapa yang lebih kuat, kamu atau saya," ucap Sankara. Entah kenapa aura pria itu jadi lebih mendominasi kali ini. Padahal nada bicaranya masih pelan, tidak meninggi sama sekali.

"Lo nantangin gue?"

"Bukan. Itu peringatan dari saya," ujar Sankara. "Tingkah kamu belakangan ini sangat kelewatan, terutama kemarin. Kamu tahu berapa banyak orang yang meminta uang tutup mulut untuk foto kamu yang bermesraan dengan pria lain di bar?"

Sankara menyodorkan ipad-nya pada Agnita, menunjukkan foto wanita itu tengah dirangkul mesra oleh Baskara. Bahkan ada

satu foto yang menunjukkan keduanya tengah berciuman.

"*We didn't kiss*. Ini cuma *angle* kamera doang," jelas Agnita sembari melihat satu persatu gambar yang ada.

"Kamu tahu sendiri bagaimana media. Penjelasan kamu itu tidak akan berarti jika foto ini tersebar."

"Terus lo mau apa? Mau minta ganti rugi uang yang lo pakai buat nutup mulut orang-orang itu? Tenang, gue bakal balikin, gue juga gamau berutang budi sama lo."

"Saya tidak butuh uang kamu. Saya hanya ingin kamu tidak bertingkah lagi, saya sudah cukup sabar sejauh ini. Jangan paksa saya untuk mengambil tindakan."

"*Well*, pria dengan segala dominasinya. Ga berhasil ngendaliin gue, sekarang lo

mau coba nakut-nakutin gue? *Classic* patriarki," cibirnya.

"Saya tidak hanya akan sekadar menakut-nakuti kamu, main saya bukan di sana. Jangan lupa, Tanisha, kalau saya ini masih keturunan Admoejo. Kamu tahu betul bagaimana cara kerja seorang Admoejo. Kalau saya mau, saya bisa buat kamu tunduk dalam sejenak."

Agnita diam cukup lama. Tangannya terkepal kuat sampai buku-buku jarinya memutih, seolah perkataan Sankara tadi begitu mempengaruhinya.

"Mau kamu akui atau tidak, tapi faktanya *power* kamu itu jauh di bawah saya. Makanya saya diam tiap kali kamu buat keributan, karena saya tahu bahwa kamu itu bukan tandingan saya. Jadi jangan berpikir untuk menjadikan saya lawan,

karena yang akan kewalahan itu kamu sendiri, bukan saya."

"Lo orang yang paling gue benci di muka bumi ini, melebihi ayah gue sendiri, lo tau itu kan?" Setelah lama diam akhirnya Agnita buka suara. Tatapan perempuan itu begitu membara, seolah emosinya benar-benar berkobar saat ini.

Sankara mengangguk, "Saya tahu."

"Lo tau itu, tapi lo tetep maksa ngiket gue sama pernikahan ini? Bejat lo!"

"Saya tidak memaks. Saya hanya ingin kamu pikirkan kembali keputusan kamu itu, jangan selalu bertindak impulsif, Tanisha. Kamu itu wanita cerdas, jangan bertingkah kekanakan."

"Impulsif lo bilang? *I've been waiting this for a year!*"

"Dengar." Sankara mengubah sedikit posisinya, lebih condong ke arah Agnita. "Kita sejauh ini bisa hidup berdampingan tanpa mengganggu satu sama lain, dan itu berhasil. Mungkin di awal pernikahan sempat ada keributan, tapi saya dengan cepat putar otak untuk menyelesaikan semua itu, kan? Saya rasa saya sudah berusaha maksimal di sini, tidak mengganggu kamu dalam urusan apapun, begitu juga sebaliknya. Dan pernikahan ini tidak sepenuhnya buruk, kita sama-sama mendapatkan keuntungan."

"Gue dari awal ga pernah mengharapkan pernikahan ini. *I hate you, i really did*. Satu-satunya alasan gue tahan selama satu tahun tinggal bareng lo, karena cuma itu cara supaya gue bisa bebas dari lo, dari penikahan ini. Jadi kalau lo berharap sekarang gue bakalan balik bersikap kayak dulu, setelah tau kalau janji

lo tentang pisah itu *bullshit*, itu ga bakalan terjadi. Gue bakalan tetep ngelakuin semua hal supaya lo muak dan tanda tangan gugatan cerainya. Gue ga pernah takut sama lo! Dari awal sampai sekarang, atau kedepannya. Jadi jangan harap lo bisa intimidasi gue dengan kayak gini."

Sankara menghela napas. Ini tidak akan berhasil. Apapun perkataan yang Sankara lontarkan tidak akan bisa merubah tekad perempuan itu. Agnita memang sangat keras kepala.

"Kalau kamu segitunya ingin pisah dengan saya, turuti syarat saya," ujar Sankara. "Hanya tiga bulan, dan saya akan langsung tanda tangani gugatan kamu."

"Lo tau gue ga bakalan setuju sama syarat itu!"

"Keputusan ada di kamu. Ikuti syarat saya, atau hidup dengan saya selamanya. Tidak ada negosiasi lagi terkait ini."

Final, Sankara tak lagi ingin mendebat, apalagi didebat. Pria itu menarik tubuhnya, menyandarkan punggungnya pada kursi yang ia duduki saat ini. Tangannya ia lipat dengan tatapan yang masih tertuju kepada Agnita.

Agnita berdecak, "Harus banget tiga bulan gitu?"

Sankara mengangguk.

"Kayak lo ga mikir bakalan aneh? Kita yang udah kayak gini harus *gimmick* jadi pasangan suami istri beneran selama tiga bulan." Agnita masih berusaha membujuk Sankara. "*Come on*, lo yakin ga bakalan *cringe* nantinya? Gue aja mikirinnya udah geli duluan."

"Tidak ada negosiasi, Tanisha."

Agnita mendengus, "Ini pasti akal-akalan lo supaya bisa memperalat gue kan? Lo pengen mewujudkan fantasi lo soal istri sesuai selera dan kemauan lo. Lo bakalan memperbudak gue selama tiga bulan!"

"Syarat saya bukan meminta kamu untuk melayani saya, tapi saya mau kita bertindak selayaknya suami istri sungguhan. Dan kalau kamu masih takut saya akan memanfaatkan kamu selama itu, kamu bisa pakai cara kamu seperti biasanya, buat perjanjian tertulis untuk tiga bulan ke depan." Sankara bangkit dari duduknya, melangkah menuju dapur.

"Seriusan? Gue bisa atur perjanjian selama tiga bulan ke depan?" Agnita memutar tubuhnya menghadap ke arah Sankara yang berada di belakang.

"Kalau itu bakalan buat kamu merasa aman, silahkan," jelas Sankara. Pria itu kemudian menuangkan wedang jahe yang sudah ia buat sejak tadi, yang sengaja ia diamkan agar tidak terlalu panas.

"Lo beneran bakalan setuju?" tanya Agnita.

Sankara menghampiri perempuan itu dengan gelas berisi wedang jahe di tangannya. "Selama masuk akal, saya akan ikuti mau kamu. Jadi istri saya bukan berarti kamu kehilangan hak kamu. Tapi tetap harus ada kewajiban yang kamu penuhi, begitu pula dengan saya." Pria itu kemudian menyodorkan wedang jahe tersebut.

Agnita menggeleng kuat, "Ngga, gue ga suka jahe."

"Ini biar pusing kamu hilang, apalagi tadi pagi kamu sempat muntah." Sankara menarik tangan Agnita, mengarahkan

perempuan itu untuk menerima gelas tersebut.

"Lo tuh, kenapa sih jadi ngebet banget soal suami istri begini? Kayak ini bukan lo banget, Sankara," ucap Agnita. Perempuan itu kemudian pelan-pelan mulai meminum wedang jahe yang ada di gelas tersebut.

"Habisin," ucap pria itu sembari menahan gelas, ketika Agnita hendak berhenti. Alhasil mau tak mau wanita itu jadi harus meneguk minumannya sampai habis. "Pinter, setelah ini ngga ada lagi minum sampai mabuk kayak kemarin. Saya ngga akan ijinin."

"Tuh, lo sengaja kan, mau manfaatin gue berkedok syarat suami istri itu!" tuduh Agnita.

"Terserah kamu mau menyimpulkannya bagaimana. Intinya persyaratan saya sudah final, mau kamu setuju atau tidak, itu pilihan

kamu," ujar Sankara. Pria itu kemudian mengambil gelas kosong dari tangan Agnita. "Sampai di sini dulu, saya ada *meeting* di jam sembilan. Kamu kabari saja kalau perlu sesuatu, saya tahu kemarin itu yang pertama buat kamu."

Agnita membeku selama beberapa saat, tidak siap dengan pembicaraan Sankara yang tiba-tiba mengarahkan ke kejadian semalam. "Mana ada! Gausah sok tau, lo tuh ga sespesial itu! Lo bukan yang pertama, gila aja! Gue sebelumnya udah pernah kali!" Agnita menjawab dengan kelabakan.

Sankara menaruh gelas yang sudah ia cuci bersih, kemudian kembali berbalik. "Kalau begitu berarti kesimpulan saya yang salah. Mungkin *partner* kamu yang sebelumnya terlalu cupu, sampai sampai bikin kamu

yang punya pengalaman terlihat seperti amatiran kemarin," ledek pria itu.

"Dan koreksi sedikit, kemarin saya tidak memanfaatkan situasi kamu demi kepuasan saya. Karena faktanya yang paling puas dengan adegan semalam itu kamu, bukan saya," ujar Sankara. "Durasi segitu ngga bakalan bisa bikin saya puas, Tanisha," tambahnya sembari menepuk pelan puncak kepala Agnita.

"Sialan lo! Dasar cabul!"

Sankara hanya terkekeh pelan. Pria itu tak lagi menjawab. Ia memilih untuk masuk ke dalam kamar, meninggalkan Agnita di sana dengan keadaan dongkol.

***

Empat Belas

[Bagian Empat Belas]

"*Terkadang orang yang* **serumah** *sering kali* **lupa** *bahwa mereka sudah terbiasa hidup* **saling bergantungan.**"

"Jadi sebelum berpisah, ***mari pertimbangkan kembali.***"

***

Walaupun Sankara itu menyebalkan, tapi harus Agnita akui bahwa sarapan buatan pria itu masih tidak ada tandingannya. Apapun yang Sankara siapkan, pasti selalu pas dengan selera Agnita, kecuali ya seperti wedang jahe tadi.

Namun kini, Agnita dengan senang hati menikmati sup ayam yang Sankara buatkan. Ini benar-benar membantu menghilangkan sensasi pening di kepalanya.

"Kamu kalau masih pusing ngga usah kerja. Nanti saya yang telpon Tian," ujar Sankara sembari merapikan kerah kemejanya.

Agnita yang tadi nampak tak peduli, seketika langsung menghentikan kegiatan makannya kala melihat ke arah Sankara. "Bentar, bentar, lo mau kemana?"

Sankara tak langsung menjawab. Pria itu menautkan alisnya, tampak bingung karena tak biasanya Agnita menanyakannya ketika hendak pergi. Jangankan bertanya, saling melempar salam saja mereka tidak pernah melakukannya.

"Saya mau kerja, mau kemana lagi?" balas Sankara pada akhirnya.

Agnita buru-buru bangkit dari duduknya. *"No, no, no,* lo ngga bisa keluar kayak gini. *Change your clothes!"* Wanita itu

berusaha mendorong tubuh Sankara agar kembali ke kamarnya.

Sankara berdecak, "Kamu kalau mau bikin rusuh nanti aja. Ini saya ada *meeting*."

"Cari kemeja lain dulu, yang kerahnya lebih tinggi," ujar Agnita.

"Ngga ada, kemeja memang standar kerahnya segini."

"Ya udah ganti *turtle neck* aja!"

"Saya ngga punya baju kayak gitu, Tanisha. Lagian ini juga ngga bakalan ada yang merhatiin, maksud kamu *kissmark* di leher saya, kan?" Dengan entengnya Sankara bertanya demikian.

"Kalau ada gimana?" Berusaha menutupi rasa malunya, Agnita masih menjawab.

"Kalau ada ya sudah, biarkan. Mereka juga pasti paham. Saya bukan anak di bawah umur," jelas Sankara.

"Enak aja, gamau lah! Nanti kalau orang-orang mikirnya itu gue gimana?"

"Kan memang kamu. Siapa lagi perempuan yang bisa saya ijinkan untuk melakukan ini, selain kamu?"

Keduanya saling bersitatap selama beberapa saat, sebelum akhirnya Agnita sadar, "Ngga, ga boleh, lo ga boleh kerja dengan penampilan kayak gini." Tanpa menunggu balasan dari Sankara, wanita itu mendorong tubuh pria itu pelan, "Duduk di sini, dan jangan coba-coba berdiri!"

Belum sempat Sankara menolak, Agnita sudah terlebih dahulu beringsut ke menaiki tangga menuju lantai dua, yang membuat Sankara mau tak mau mengikuti keinginan perempuan itu.

Tidak lama Sankara menunggu, karena setelah beberapa menit, Agnita telah kembali dengan sebuah *pouch* di tangannya. Perempuan itu buru-buru menghampiri Sankara.

"What you want to do?" tanya Sankara bingung.

"Fix you!" jawab Agnita sembari naik ke atas pangkuan pria itu, duduk di sana dengan entengnya.

Sankara tentu kaget dengan itu. Dia tidak siap dengan Agnita yang tiba-tiba berada di atasnya. "Kamu mau apa?"

"Sttt ..." Agnita sibuk membuka *pouch make up*-nya, mengeluarkan *beauty blender* dan *concealer* dari sana.

Sementara Agnita sibuk berkutat dengan *concealer* tersebut, Sankara hanya bisa diam sembari menatap perempuan di

pangkuannya itu. Berada di posisi ini, setelah apa yang kemarin mereka berdua lakukan, membuat Sankara menjadi sedikit gelisah.

"Buka kancing kemeja lo, cepetan," ujar wanita itu.

Sankara menurut. Tangannya bergerak naik untuk membuka kancing teratas kemejanya.

"Udah, segitu aja, jangan gerak kalau gamau kemeja putih lo kena noda," pesan Agnita. Wanita itu kemudian sedikit memoleskan *concealer* di tangannya ke permukaan kulit pada bagian leher Sankara. "Ck, masih keputihan," keluh Agnita. Wanita itu kembali mencampurkan *concealer* miliknya dengan lipstick berwarna gelap.

"Gausah mesum gitu tatapan lo," celetuk Agnita. Wanita itu mendorong pipi kanan

Sankara dengan jarinya agar pria itu menoleh ke samping.

"Saya diem?" ucap Sankara merasa tak terima dituduh seperti itu.

"Diem tapi otak lo mikir jorok kan?" tuduh Agnita. "Gausah ngelak, keliatan muka mesum lo itu!"

"Saya ngga—"

"Jangan gerak."

Sankara menghela napas. Dipasrahkannya saja tubuhnya itu kepada Agnita, terserah lah wanita itu mau apa, yang terpenting semua ini harus cepat selesai.

Agnita pun mulai memoleskan *concealer* tersebut di atas bekas kemerahan di leher Sankara. Perempuan itu begitu fokus dengan apa yang dia kerjakan. *"I never thought your skin was this tan,"* ujar Agnita

tiba-tiba. Sepertinya wanita itu cukup terpesona dengan warna kulit Sankara — yang sebelumnya sama sekali tidak pernah dia perhatikan. "*Shade* lo beda banget sama gue. Apa karena warna kulit gue terlalu terang?"

Agnita itu memang covernya saja *independent, smart, intelegent woman*, padahal aslinya wanita itu masih kekanakan, mau menang sendiri, keras kepala, impulsif dan *mood*-nya gampang berubah-ubah. Lihat saja, baru beberapa menit lalu ia menuduh serta meminta Sankara untuk diam, tapi sekarang sudah berbalik mengajak bicara. Dan hebatnya, Sankara sudah terbiasa dengan hal itu. Memahami kapan waktunya harus diam dan kapan waktunya harus bicara adalah salah satu hal terpenting dalam menghadapi seorang Agnita.

"Keluarga saya itu semuanya asli pribumi, jadi wajar aja kalau kulit saya lebih gelap dari kamu yang blasteran," jawab Sankara. Ia sedikit menggerakkan lehernya agar bisa menatap wanita itu. Ini memang kebiasaan Sankara, menatap lawan bicara adalah suatu hal yang wajib ia lakukan sebagai bentuk kesopanan.

Agnita mengangguk-angguk, *"But should i tan my skin?"* Agnita menghentikan kegiatannya, kedua tangannya ia taruh di masing-masing bahu pria itu, sedikit menarik diri agar Sankara dapat menaruh fokus pada dirinya.

"Suddenly?" tanya Sankara bingung.

"Not suddenly juga sih, karena gue udah pengen dari dulu." ujar Agnita. *"What do you think?* Cocok ngga sih kalau gue *tan* gitu?"

Sankara diam sejenak, memerhatikan fisik Agnita yang kini hanya berjarak beberapa senti meter darinya. "Saya suka sama warna kulit kamu yang sekarang, cantik, tidak ada yang perlu diubah lagi," ujar Sankara.

"But i want to look hot and sexy."

"*You are*. Kamu udah cukup *hot* di mata saya."

"*Okay, i take that as compliment*. Tapi kayaknya gue pengen tetep coba deh. Apa jangan ya?" Agnita jadi bimbang sendiri. Entahlah melihat warna kulit Sankara yang begitu menarik membuat dirinya jadi ingin memilikinya juga. Memang benar-benar tidak mau kalah saing wanita satu ini.

"Warna asli kulit kamu itu *attractive*, Tanisha, jangan diubah lagi. Seksi itu ngga melulu soal warna kulit, itu cuma standar orang barat dalam memandang

kecantikan," jelas Sankara. Untuk yang satu ini sepertinya pria itu ingin serius, mengingat wanitanya cukup impulsif dalam mengambil keputusan. "Efek *tanning* juga bisa membahayakan kesehatan kulit kamu, bahkan bisa memicu kanker," tambah pria itu.

Agnita mengangguk-angguk, cukup setuju dengan perkataan pria itu. "Gara-gara lo sih ... jadi pengen kan punya kulit *tan*," gerutu Agnita sebal.

Sankara terkekeh, "Kamu itu kenapa suka sekali tiba-tiba pengen sesuatu?"

"Kan udah gue bilang bukan tiba-tiba. Liat kulit lo jadi pengen."

"Perasaan kulit saya ngga pernah berubah warnanya. Dari awal memang sudah begini."

"Ya gue mana merhatiin," kata Agnita. "Udah nih, udah aman sekarang. Tapi lo jangan banyak gerak, kalau keringetan nanti *concealer*-nya luntur."

"Iya, iya," balas Sankara. "Sudah kan? Saya sudah boleh berangkat sekarang?" tanya pria itu.

Agnita mengangguk.

"Ya udah, kalau gitu kamu turun dulu. Ini saya ngga bisa berangkat kalau kamu minta di pangku terus," ujar Sankara.

Tersadar akan hal itu, buru-buru Agnita turun dari pangkuan Sankara. Bahkan saking cepatnya, wanita itu hampir saja tersandung oleh kakinya sendiri.

Untung Sankara dengan sigap menangkap pinggang wanita itu. "Hati-hati, Tanisha," ucap Sankara.

Agnita mendengus, "Lo sih!" katanya menyalahkan.

Sankara hanya bisa geleng-geleng kepala melihat Agnita yang salah tingkah dan berjalan menuju dapur. "Kamu mau kerja atau gimana?" tanya Sankara.

"No time for rest anymore. Kerjaan gue numpuk," ucap Agnita sembari menuangkan air ke gelas di tangannya.

Sankara mengangguk, "Ya sudah, kalau gitu. Nanti kabari saya kalau ada apa-apa." Tangan Sankara sibuk mengancingkan kembali kemejanya. "Ingat, jangan pakai *heels*, luka kamu masih belum sembuh."

"Iya, bawel, udah sana pergi." Agnita memeragakan gerakan mengusir dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya memegang gelas.

"Malam nanti kita lanjutkan lagi pembahasan soal perjanjiannya. Sekarang saya berangkat dulu," pamit Sankara sebelum akhirnya melangkah pergi, meninggalkan Agnita yang masih berdiri di *pantry* dapurnya.

Wanita itu kembali menaruh gelas berisi air yang belum dia minum, *"Shit!"* umpatnya.

Tadi itu apa? Kenapa bisa-bisanya Sankara membuat Agnita salah tingkah?

***

"Now, you're a new fan of turtle neck, huh?" Baskara tanpa permisi ia mencomot sebuah permen yang ada di meja Agnita, lalu membaringkan tubuhnya di atas sofa.

Agnita mendengus, wanita itu bangkit dari kursi kerjanya dengan berkas yang berada di tangannya. *"Shut up,* Bas! Ini

semuanya gara-gara lo!" ujar perempuan itu kesal.

"*What did i do?* Gue cuma nemenin lo minum. Suami lo tuh ga asik. Kita belum selesai tapi lo nya udah dibawa cabut." Baskara membuka permen kopi tersebut lalu memakannya.

"Ya berkat orang ga asik itu, kita bisa selamat dari skandal part dua," ujar Agnita sembari menunjukkan layar ponselnya yang menampilkan foto-foto mereka saat di bar kemarin.

Baksara mengubah posisinya menjadi terduduk, "*We look good together,*" celetuk pria itu.

"*No, we don't.* Udah benerin duduk lo, gue abis ini ada *meeting* bareng sponsor." Wanita yang kini telah duduk di hadapan Baskara itu mengeluarkan berkas berisikan kontrak perpanjangan Baskara dengan AM

Entertainment —tempat dimana Agnita bekerja.

"Kalau bukan lo yang minta, gue ngga bakalan tanda tangan ini," ujar Baskara. Ia mengambil pulpen yang disodorkan Agnita beserta surat kontrak tersebut. Tanpa perlu membaca lagi, pria itu langsung menandatangani lembar akhir di sana. *"So you have to treat me well, aren't you?"*

Agnita tersenyum sumringah kala mendapati kontrak tersebut telah ditanda tangani. *"Of course, anything you want,"* ujar wanita itu.

"How about we have dinner tonight?" ajak Baskara. *"The private one of course,"* tambahnya.

"Maybe next time. Malem ini gue udah ada janji," balas Agnita sembari kembali pada meja kerjanya.

Benar, malam ini ia harus melanjutkan pembicaraan tadi pagi, mengingat Agnita telah memutuskan untuk menyetujui keinginan Sankara, setelah berdebat panjang dengan dirinya sendiri, juga dengan Tian tadi.

Kesimpulannya adalah bahwa perempuan itu tak memiliki jalan keluar lain selain menerima persyaratan Sankara.

Tiga bulan menjadi istri sungguhan seorang Raden Sankara Adi Admoejo, tidak akan sesulit itu kan?

***

Meet them on Instagram (nonamerahmudaa)!

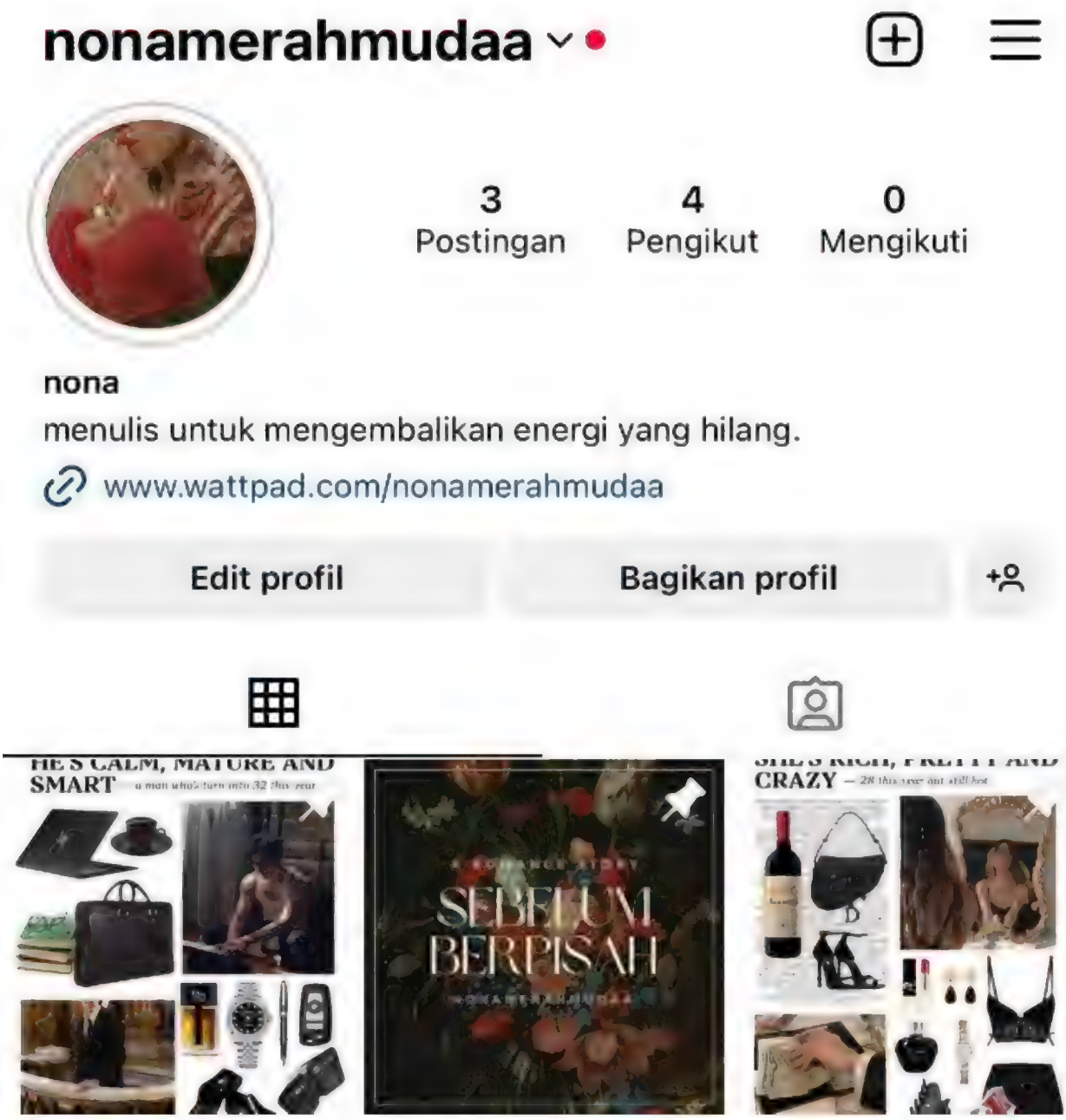

It's coming really soon, Sebelum Berpisah chat version, adanya di instagram, jadi make sure kalian follow supaya ngga ketinggalan!

871
Tuan Sankara
online
Hari Ini
Okay i will follow your games 3:53 PM
Only three months, right? 3:53 PM
Being your real wife for three months, it's not that hard 3:57 PM
then let's see. 3:58 PM
Jangan pulang telat, gue tunggu nanti di ruang tengah! 3:59 PM
it seems like that room will be watching us again like last night. 4:06 PM
Keep your dirty mind, Sir 4:07 PM
It won't happen again 4:07 PM
Pesan Belum Dibaca
Who knows? 4:07 PM

P.s : nanti versi chat bakalan lebih ke hidden scene atau bonus scene gitu, pokoknya chat chat ga jelas tentang Satan Couple ini —ya i decided to call them with 'Satan' skskskskskk.

Lima Belas

[Bagian Lima Belas]

"Prasangka buruk *itu bagaikan embun, yang dapat dengan mudah* **mengaburkan ingatan** *akan sesuatu yang* **sebenarnya terjadi."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari mengulang kembali."***

***

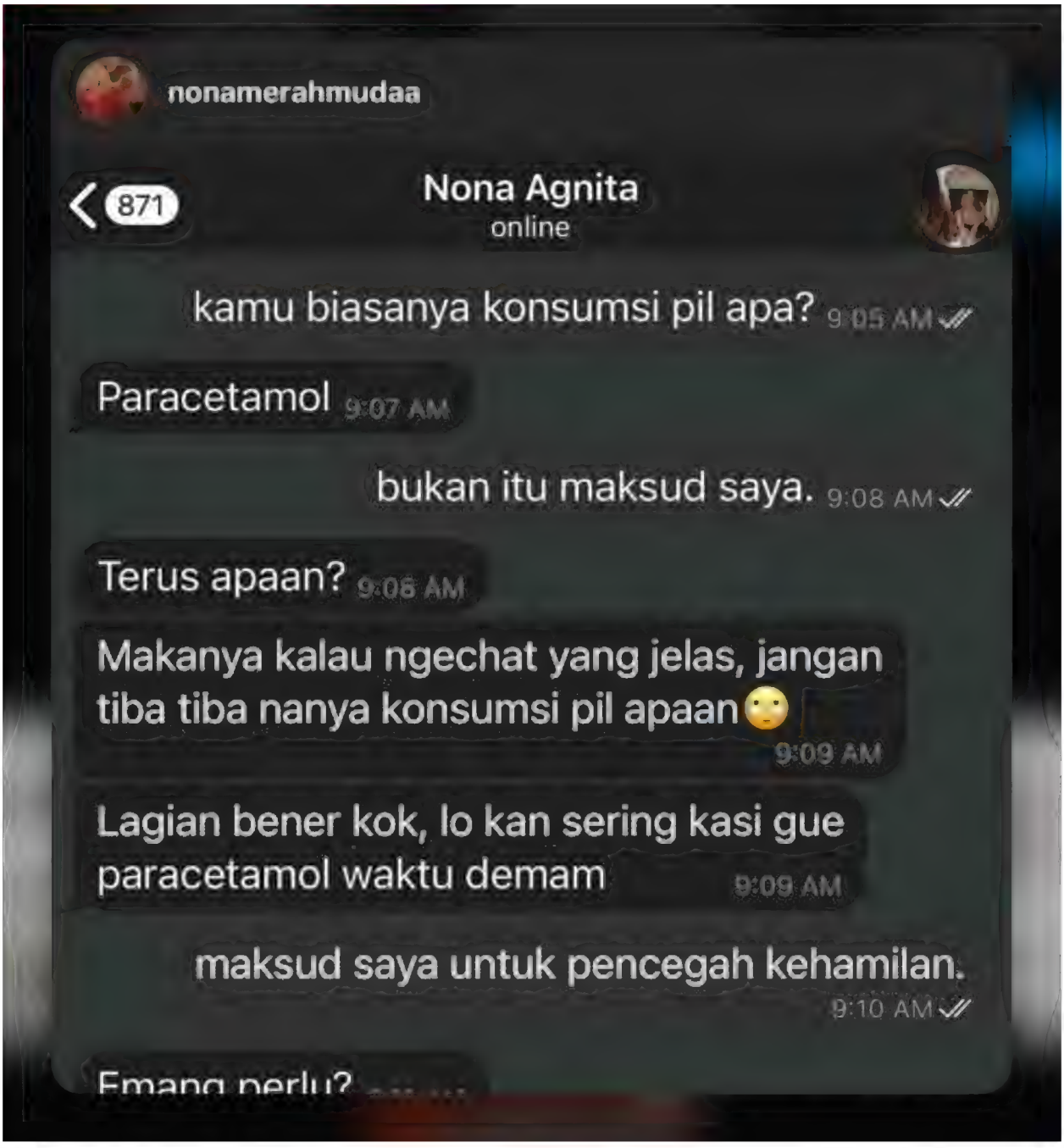
nonamerahmudaa
871
Nona Agnita
online
kamu biasanya konsumsi pil apa? 9:05 AM
Paracetamol 9:07 AM
bukan itu maksud saya. 9:08 AM
Terus apaan? 9:08 AM
Makanya kalau ngechat yang jelas, jangan tiba tiba nanya konsumsi pil apaan
9:09 AM
Lagian bener kok, lo kan sering kasi gue paracetamol waktu demam 9:09 AM
maksud saya untuk pencegah kehamilan.
9:10 AM
Emang perlu?

Read this first on instagram
@nonamerahmudaa

***

"Saya sudah tanyakan pada dokter kenalan saya tadi, katanya bisa untuk konsumsi ini dua tablet paling lambat 72 jam setelah berhubungan," jelas Sankara sembari memberikan kantung plastik di tangannya kepada Agnita. "Efek sampingnya mungkin bisa buat *mood* kamu jadi berubah-ubah, berat badan juga sama tubuh bagian atas kamu jadi lebih sensitif," tambahnya.

Sembari melihat keterangan pada obat tersebut, Agnita bertanya, "Harus banget nih, gue minum?" tanya wanita itu.

"Kalau kamu siap hamil saya tidak masalah. Kan saya sudah bilang, kalau saya suka anak kecil," ucap Sankara enteng. Pria yang sempat pergi itu kembali datang untuk menyodorkan segelas air kepada Agnita.

Agnita mencebik, "Emang ya, di dunia ini tuh semua beban harus ditanggung sama

wanita. Bahkan sampai urusan pembuahan, kita juga yang harus nyegah sama nanggung efek sampingnya. Laki mah, bagian enaknya doang." Sambil mengomel, wanita itu menerima pil yang telah dibukakan oleh Sankara.

Pria itu tersenyum sembari mengelus puncak kepala Agnita. "Lain kali saya janji lebih jaga jaga lagi."

Agnita mendelik, ditelannya air beserta pil yang ada di dalam mulut lalu langsung membalas, "*What do you mean* lain kali?" tanya Agnita penuh penekanan. "Lo ngga baca syarat yang gue kasi, hah?!" Wanita itu menaruh gelas di tangannya dengan kasar, lalu beralih memberikan buku berisikan tulisan penuhnya yang tadi sudah sempat ia kirimkan melalui chat.

Sankara mengambil tempat duduk di sebelah Agnita. Ia mengenakan kacamata

yang bertengger di kemejanya, lalu membaca dengan cermat persyaratan yang diajukan oleh sang wanita.

PERJANJIAN PERNIKAHAN SELAMA TIGA BULAN KE DEPAN

Tanggal : *20 November 2023*

Pihak Pertama :
Nama Lengkap : *Agnita Tanisha Putri Hirawan*
Tanggal Lahir : *Jakarta, 11 Desember 1995*
No Telp : *085167196****

Pihak Kedua :
Nama Lengkap : *Raden Sankara Adi Admoejo*
Tanggal Lahir : *Surakarta, 11 Desember 1991*
No Telp : *081902892****

Pihak Pertama dan Pihak Kedua, selanjutnya disebut sebagai "Para Pihak", setuju untuk menjalani kehidupan sebagai suami istri sesuai dengan standarisasi masing-masing selama tiga bulan ke depan, dengan catatan sebagai berikut :

1. Para Pihak setuju dalam jangka waktu tiga bulan ke depan, tidak akan menjalin kontak fisik dalam bentuk apapun.
2. Para Pihak sepakat untuk menghormati privasi serta ruang pribadi masing-masing.
3. Para Pihak setuju untuk tidak ikut campur perihal pekerjaan kedua belah pihak.
4. Para Pihak setuju untuk tidak menerapkan sistem patriarki selama jangka waktu yang berlaku.

Apabila Pihak Kedua melanggar perjanjian di atas, Pihak Pertama berhak menuntut haknya atas tanda tangan gugatan cerai tanpa menunggu tiga bulan waktu perjanjian di atas.

"Udah buruan, tanda tanganin!" suruh Agnita. Wanita itu menyodorkan pulpen miliknya.

"Saya mau ada perubahan untuk isinya, baru saya mau tanda tangani," ucap Sankara. Ia menatap Agnita dengan kacamata yang masih bertanggar di batang

hidungnya, yang entah kenapa membuat Sankara terkesan mengintimidasi.

"Dih, apaan? Kan lo sendiri yang bilang gue boleh buat surat perjanjian untuk melindungi hak-hak gue supaya ga lo tindas selama tiga bulan ke depan!" protes Agnita tak terima.

"Dan saya juga bilang asal masuk akal dan sesuai tidak keluar dari kesepakatan."

"Emang yang ngga masuk akalnya dimana?"

"Poin pertama, saya keberatan untuk ini. Selama tiga bulan ke depan saya tidak mau lagi ada pembatasan soal kontak fisik."

"Tunggu, tunggu, maksud lo gimana?"

"Kita suami istri, sah sah saja kalau memang ada kontak fisik yang terjadi, apalagi nanti kita akan sekamar. Dan saya rasa untuk urusan ini, sepertinya tubuh kita

sama-sama cocok. Kamu puas dengan *service* saya, dan kalau saya pribadi tidak masalah dengan cara amatiran kamu, bisa ber-*progress* seiring waktu." Dengan entengnya Sankara mendikte Agnita perihal performa 'hubungan badan' mereka, membuat mata wanita itu mendelik, syok mendengarnya.

"Sumpah! Gue baru tau kalau seorang Raden Sankara Adi Admoejo itu narsistik parah! Lo gamau periksa diri lo ke psikiater hah?!" Agnita meninggikan suaranya. "Apa lo bilang tadi? Gue puas?! *I don't even remember what it felt like, because you did it while i was drunk!"*

"You want me to do it when you're sober, like right now? Saya ngga masalah, kalau memang kamu lupa. Saya bisa bantu ingatkan kembali," jawab Sankara cuek,

seolah hal yang ia bicarakan tidak berarti apa-apa.

Agnita mengepalkan tangannya kuat-kuat berusaha menahan diri tidak mencakar wajah pria itu. "Lo tuh, kenapa sih? Bukannya selama ini lo ngga masalah sama peraturan ini? Lo sendiri yang bilang kan, kalau lo nikah sama gue bukan demi kebutuhan biologis. Dan lo *fine fine* aja selama satu tahun ini tanpa itu."

Sankara mengangguk.

"Terus?"

"Berubah pikiran," jawab Sankara tanpa beban.

"Sumpah lo tuh— ARGH!!!" Agnita mengepalkan kedua tangannya di depan wajah Sankara saking gemasnya. "Gue kan udah bilang, gue ga masalah kalau lo sama cewek lain."

"Saya masalah kalau kamu sama laki-laki lain."

"Ya? Terus? Apaan sih? Ini gue lagi bahas lo! Alias gue bebasin lo kalau mau ngelakuin sama siapapun, Bapak Sankara!" ujar Agnita gemas.

"Dan saya cuma mau sama istri saya, Ibu Agnita," balas Sankara lagi.

"Seriusan, gue bakal bantuin cariin, yang sesuai selera lo. Pokoknya tinggal bilang lo mau yang kayak gimana, gue bakal cariin!"

"Selera saya kamu."

"Anjing! Sejak kapan? Gue tau ya selera lo kayak apa! Jangan ngaco!"

"Sejak semalam."

Untuk pertama kalinya, Agnita dibuat kehabisan kata-kata oleh Sankara. Sungguh wanita itu benar-benar tak tahu harus

menjawab apa lagi, padahal tingkat kekesalannya benar-benar di puncak.

"Poin pertama tidak akan saya hapus, tapi bahasanya akan saya ubah, begitu juga dengan poin yang lainnya." ujar Sankara sembari mencorat-coret isi perjanjian tersebut.

1. Para Pihak setuju untuk mengedepankan kenyamanan satu sama lain baik dalam kontak fisik, maupun hal yang lainnya.
2. Para Pihak sepakat untuk menghormati privasi serta ruang pribadi masing-masing, namun juga harus saling terbuka satu sama lain.
3. Para Pihak setuju untuk tidak mengganggu pekerjaan satu sama lain.
4. Para Pihak setuju untuk menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami dan istri sebagai mana mestinya selama kurun waktu yang ditentukan.
5. Para Pihak setuju untuk menjaga batasan

dengan lawan jenis, sebagai bentuk tanggung jawab antar pasangan suami istri.

Apabila Pihak Kedua melanggar perjanjian di atas, Pihak Pertama berhak menuntut haknya atas tanda tangan gugatan cerai tanpa menunggu tiga bulan waktu perjanjian di atas. Dan apabila Pihak Pertama tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai istri selama kurun waktu tiga bulan, maka Pihak Kedua berhak mengambil keputusan terkait pernikahan mereka kedepannya.

"Ini kenapa semuanya jadi diubah total?" protes Agnita. "Ini juga bagian paling pentingnya, soal patriarki lo hapusin!"

"Saya tidak menghapus, tapi membuat poin pasal yang tadinya berat sebelah menjadi setara," ujar Sankara.

"Setara dari mananya? Dari awal tuh kedudukan laki-laki dan perempuan ngga pernah setara di *society*. Terus siapa yang bisa mastiin kalau lo ngga bakalan pakai

pola pikir patriarki dalam menuntut hak dan kewajiban seorang istri nantinya?" tanya Agnita.

"Ngga akan, Tanisha. Kamu hidup sama saya sudah satu tahun, memang selama ini kamu pernah melihat saya menekan kamu dengan konsep patriarki?" tanya Sankara.

"Ya, karena gue udah kasi peraturan di awal, makanya lo ngga berani. Dan sekarang lo pengen hancurin peraturan itu lewat peraturan lo sendiri!"

"Kamu beneran berpikir kalau saya tidak berani selama ini?" tanya Sankara.

"Kan! Belum juga gue setuju, lo udah mau mengancam gue kayak gini. Gimana jadinya kalau nanti gue setuju? Bisa-bisa lo maksa gue buat tunduk sama semua omongan lo. Lo pasti pengen ngerealisasikan ide istri ideal yang lo punya itu!"

Sankara menghela napas, cukup lelah berdebat dengan Agnita ketika bahkan ia belum sempat mengganti baju. "Oke, kalau kamu khawatir soal hal itu, kamu bisa minta apapun ke saya, tiap kali saya meminta sesuatu ke kamu, asal yang masuk akal dan tidak melanggar perjanjian. Ini penawaran terakhir saya."

Kali ini sepertinya Agnita tampak tertarik. "Maksud lo gue bisa minta sesuatu juga tiap kali lo minta sesuatu? Kalau gue yang minta duluan gimana?"

"Tidak masalah." Sankara menatap Agnita, "Gimana? Deal?" Sankara mengulurkan tangannya.

Untuk beberapa saat Agnita sempat hanya menatap ke arah Sankara. Walau pada akhirnya wanita itu memutuskan untuk menjabat tangan Sankara. "Oke *fine*, kalau gitu."

Ah, momen ini jadi membuat keduanya selama beberapa saat terlempar pada memori satu tahun lalu. Saat dimana keduanya baru pertama kali bertemu.

***

[Additional Part 15 on Karyakarsa]

"Mulai malam ini kamu tidur sama saya," ucap Sankara begitu Agnita selesai menandatangani perjanjian tersebut.

Agnita mendelik, "Ngga bisa gitu dong, ini kan gue udah tulis menghargai ruang pribadi masing-masing," protes wanita itu.

"Pagi sampai sore saya berikan keleluasaan untuk kamu pergi kemana saja, tidak ada larangan untuk itu asal tidak membahayakan diri saja. Tapi kalau malam kamu sudah harus sama saya," ujar Sankara. Pria itu beranjak dari duduknya untuk berjalan menuju kamarnya.

"Jangan harap gue bakalan nurut—"

"Ya sudah berarti saya punya hak mutlak memutuskan tentang pernikahan kita ke depannya," jawab Sankara enteng.

"Fuck you!"

"Jaga lisan kamu, Tanisha." Sankara berbalik menatap ke arah wanita yang ternyata sudah berdiri di belakangnya. "Saya tidak suka tiap kali kamu bicara kasar seperti itu."

"Dan gue juga ngga suka tiap lo merintah merintah kayak gini!"

"Kamu harus bisa bedakan mana teguran dan mana perintah. Karena kalau saya mau memerintah, kamu sudah pasti tidak punya kesempatan untuk bicara seperti ini," ujar Sankara. Pria itu kemudian membuka pintu kamarnya. "Masuk, tunggu saya di atas kasur. Saya mau mandi dulu."

Perkataan Sankara itu lantas langsung mendapatkan pelototan horor dari Agnita.

Wanita itu memeluk dirinya sendiri, “Ngga ya! Trauma gue atas kejadian kemarin kemarin masih belum hilang, lo jangan coba coba buat merencanakan hal-hal mesum!” tolak Agnita.

Sankara tak menjawab, hanya menghadiahi senyuman sekilas kepada Agnita yang berhasil membuat perempuan itu merinding.

***

”Baju lo banyak juga ya.” Tidak ada angin tidak ada hujan, Agnita tiba-tiba saja mendekati Sankara yang tengah membuka lemari bajunya. Pria itu baru saja selesai mandi, masing, bahkan masih mengenakan bathrobe.

Sankara hanya melirik sekilas ke arah Agnita, lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

"Sini, biar gue aja yang pilihin." Agnita mengambil alih, mencari-cari pakaian untuk Sankara malam itu.

Tentu Sankara tak keberatan, dengan senang hati ia sedikit mundur ke belakang, untuk membiarkan Agnita memilihkan pakaian untuknya.

"Ini sama ini, bahannya adem enak buat dipakai tidur, biar tidur lo bisa nyenyak malam ini," ujar Agnita sembari menyodorkan dua buah hanger berisikan baju dan celana milik pria itu.

Sankara tersenyum. Bukan karena Agnita memilihkan pakaian, melainkan karena tebakannya benar terhadap pilihan wanita itu. Kaos berwarna hitam polos dan celana kain panjang dengan warna senada. Sungguh selera wanitanya ini mudah sekali ditebak.

"Kamu mau apa dari saya?" tanya Sankara to the point setelah menerima pakaian tersebut.

"Gue ngga mau lo sentuh malem ini, maksud gue masa iya sih harus banget saat ini juga?"

"Itu permintaan kamu?" tanya Sankara. Pria itu tanpa aba-aba membuka bathrobe mandinya, membuat tubuhnya yang hanya mengenakan boxer kini terpampang secara jelas di hadapan Agnita.

Bagaimana tubuh pria itu yang ia hanya ingat sekelibat kini benar-benar nyata di hadapan Agnita. Membuat wanita itu jadi berdebar dan salah tingkah. "Iya, eh ngga, maksud gue itu cuma gue minta doang, bukan secara official." Tentu Agnita punya hal lain yang ingin dia minta. Mana mungkin ia mau menyia-nyiakan kesempatan itu.

"Berarti saya punya hak untuk menolak, bukan?" Sankara sudah mengenakan celananya. Kini pria itu nampak melangkah mendekat ke arah Agnita.

"Ta ... tapi kan ..." Agnita semakin gugup kala tubuh Sankara kian mendekat. Apalagi ketika dia harus menahan bahu pria itu dengan telapak tangannya karena Sankara tak mau berhenti mendekat, sementara punggungnya sudah mengantuk lemari belakang. "San ..." Agnita berucap.

Sankara hanya bergumam pelan. Mata pria itu sibuk menikmati raut gugup yang tercetak jelas di wajah Agnita. Sungguh berbeda dengan pada saat wanita itu mabuk dan bergerak di atas kemarin. Tangan pria itu bergerak, menarik dagu Agnita, memaksa wanita itu agar menatap ke arahnya setelah beberapa kali mengalihkan pandangan.

"Kenapa gugup? Bukannya kata kamu sudah sering?" Sankara sengaja, mempermainkan Agnita dengan caranya sendiri. Tidak langsung menghapus jarak, melainkan mengulur waktu sembari terus mempersempit ruang gerak wanita itu. Membuat Agnita jadi semakin kewalahan.

"Siapa ... siapa yang gugup coba?" Agnita berusaha menyembunyikan rasa gelisahnya dengan menatap Sankara nyalang.

Sankara tersenyum, "Berarti tidak ada masalah kalau begitu." Tangan Sankara yang satunya kini mulai menyentuh pinggang Agnita, membuat wanita itu makin panik apalagi ketika Sankara benar-benar hendak menciumnya.

"Sankara! Stop! Gue beneran masih belum siap!"

"Itu permintaan kamu?"

"Bukan— maksud gue iya, iya permintaan gue. Udah lo sana jauh jauh!"

Sankara terkekeh. Pria itu kemudian menarik diri menjauh dari Agnita, "Kalau permintaan kamu seperti itu ya saya bisa apa?" tanya pria itu dengan nada yang terdengar seolah-olah dia pasrah, dan itu sungguh menyebalkan.

Sembari memakai bajunya, pria itu berkata, "Padahal saya ngga punya niat buat ngapa-ngapain malam ini."

"Terus tadi ngapain? Lo sengaja mau nakut-nakutin gue?"

"Saya cuma ngikutin persepsi kamu tentang saya aja," jawab Sankara tanpa dosa. Pria itu berjalan untuk menaruh kembali bathrobe-nya tadi.

"Sumpah lo ..." Agnita kehabisan kata-kata.

”Makanya lain kali kamu kurang-kurangin pikiran burukmu tentang saya,” ucap Sankara setelah kembali dari kamar mandi. “Saya serius soal janji saya itu, saya akan mengutamakan kenyamanan kamu. Jadi selama kamu tidak nyaman, saya tidak akan memaksa.“ Sankara naik ke atas kasur, “Kamu mau berdiri terus di sana atau bagaimana? Lampu mau saya matikan.”

Walaupun masih terlihat dongkol, mau tak mau Agnita ikut naik dan berbaring di sisi kasur sebelah Sankara. “Rese banget lo!”

Sankara terkekeh, “Kamu itu sejam aja ngga sebel sama saya, kayaknya bakalan sariawan ya?”

”Ya, lo sadar diri lah! Lo tuh nyebelin parah!” Agnita tiba-tiba membalikan badannya agar menghadap ke arah Sankara.

Sankara ikut menyampingkan badannya, ditatapnya Agnita dengan kedua tangan yang terlipat di depan. “Memang saya nyebelin dimananya? Perasaan selama ini yang selalu marah marah itu kamu, bukan saya.”

”Ya itu, lo tuh, terlalu tenang, makanya ngeselin!“ balas Agnita. ”Gue ngga masalah kalau lo diem doang, tapi ini kan ngga gitu, lo tuh licik! Diem-diem menghanyutkan! Lo patriarki, ngga mau ditentang sama sekali! Pokoknya lo tuh mau menang sendiri!”

Sankara memilih diam, menyimak cerocosan perempuan itu sampai akhir, sampai dia yakin jika unek-unek Agnita telah habis diutarakan, baru Sankara membuka suara. “Terus kamu maunya saya gimana?” tanya Sankara lembut.

Untuk sejenak Agnita sempat terbawa suasana. Apalagi tatapan Sankara begitu teduh, seakan pria itu akan dengan senang

hati mengambulkan semua keinginan Agnita. Dan tentu itu mustahil, Sankara mana mungkin seperti itu. Pria itu sama seperti dirinya, menganggap pernikahan ini hanya sebagai bagian dari transaksional.

"Gausah terlalu mendalami peran deh, kayak lo mau ngabulin aja," gerutu Agnita.

"Saya serius, Tanisha. Kamu boleh deskripsikan apa yang kamu ingin ubah dari saya, kalau bisa akan saya usahakan."

Agnita masih tak percaya.

"Coba kamu sebut, kamu pengen saya kayak gimana?" Sankara berinisiatif bertanya terlebih dahulu.

"Kalau gue minta rambut lo jangan terlalu dipotong rapi gimana?" Entah Agnita juga tidak tahu darimana asalnya ide ini. Dia hanya ingin mengetes pria itu dengan hal yang menurutnya paling krusial, Sankara paling tidak suka kan jika hal-hal basic nya

diusik, apalagi soal penampilan. Sankara itu strict sekali dengan tampilan yang rapi dan bersih.

Dan jujur saja Agnita sering sebal sendiri tiap melihat rambut Sankara yang ditata terlalu rapi, padahal menurutnya Sankara itu berkali-kali lipat lebih menarik saat rambutnya tidak dipotong rapi, sedikit panjang dan berantakan seperti saat ini.

"Alasannya?"

"Harus ada alasan emang? Kalau gue bilang karena gue emang pengen aja gimana?"

"Ya sudah, kalau saya sama kamu, kamu bebas nata rambut saya kayak gimana. Suka suka kamu."

"Kok setuju sih?" tanya Agnita. "Lo lagi sawan apa gimana dah?"

"Istri saya yang minta, kenapa ngga setuju?" balas Sankara.

"Wah, parah, lo ini terlalu mendalami peran," ucap Agnita sambil geleng-geleng kepala.

Sankara hanya tersenyum. "Ada lagi yang kamu pengen dari saya?"

"Gue pengen lo tidur sekarang. Udah, lama-lama gue bisa gila ngadepin lo yang aneh gini," ujar Agnita. Wanita itu membalikan badannya, membelakangi Sankara sekaligus mencari posisi ternyaman untuk tidur.

Namun tiba-tiba Sankara justru menggeser tubuhnya, mendekat ke arah Agnita sampai jarak keduanya benar-benar habis.

"Lo mau ngap—" Agnita hendak bangkit dari tidurnya, namun lengannya langsung ditahan oleh Sankara.

"Saya ngga bakalan macem-macem, cuma mau jaga kamu biar ngga jatuh. Kamu

kalau tidur soalnya suka kemana mana," jelas Sankara. Pria itu dengan perlahan menempatkan tangan kanannya ke depan, memeluk pinggang Agnita. "Kalau gini gimana? Kamu nyaman?" tanya Sankara.

Tanpa sadar kepala Agnita mengangguk. Bukan tanpa sebab, namun tubuh wanita itu tidak dapat mengelak bahwa kehangatan yang disalurkan dari dekapan Sankara betul-betul terasa nyaman.

"Ya sudah kalau gitu tidur sekarang. Besok kamu harus bangun lebih pagi, karena saya pengen mulai besok kamu belajar menyiapkan sarapan," ujar Sankara.

"Enak—"

"Sttt ... jangan didebat, udah malam, tubuh kamu butuh istirahat." Ibu jari Sankara bergerak perlahan mengusap Agnita dalam dekapan. Sementara tangan yang satunya

ia gunakan untuk mengusap puncak kepala wanita itu. Dua perlakuan sekaligus yang nampaknya langsung berhasil membuat Agnita luluh. Tubuh wanita itu kembali rileks.

"Tapi lo kan tau gue ngga bisa masak," balas Agnita pelan. Masih cemas karena Sankara mendadak melayangkan permintaan.

"Saya ajarkan sampai bisa, jadi sekarang kamu tidur dulu."

Untuk beberapa saat suasana nampak hening. Agnita tampak sibuk mencerna situasi saat ini. Sementara Sankara sibuk berusaha membuat Agnita agar makin nyaman di dekapannya.

Sebuah kecupan tiba-tiba mendarat di puncak kepala Agnita, "Selamat malam. Tidur yang nyenyak," bisik pria itu pelan.

Usapan lembut pria itu, aroma tubuh Sankara yang menenangkan ditambah

ucapan selamat malam yang begitu manis. Semua itu sepertinya berhasil membuat wanita itu merasa nyaman, bahkan sangat. Maka tidak sampai beberapa menit, ia sudah benar-benar terlelap, lelap di dalam dekapan hangat yang Sankara berikan.

Enam Belas

[Bagian Enam Belas]

"*Kata siapa* **kebencian** *hanya bagian dari* **ego pribadi?** *Nyatanya banyak kebencian yang tercipta sebagai bentuk* **pertahanan terakhir manusia."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari renung sejenak."***

***

Apa yang akan kalian persiapkan ketika akan kencan buta dengan sosok pria yang katanya punya prospek masa depan yang baik, citra yang bersih di mata publik dan tidak pernah muluk-muluk soal wanita?

Pakaian yang anggun? *Make up* senatural mungkin? Atau biar perlu berkaca dari mantan-mantan sebelumnya?

Tentu semua itu akan Agnita lakukan jika wanita itu tertarik dengan pria terbaik sejagat raya menurut versi keluarganya itu. Nyatanya yang Agnita lakukan adalah sebaliknya, dia saat ini tengah menebalkan riasannya di toilet restoran yang menjadi tempat kencan buta itu akan berlangsung.

Pakaiannya? Jangan ditanya, Agnita memilih *dress* paling terbuka, paling seksi, paling fenomenal dari lemari pakaiannya. Pokoknya *dress* yang sekali lihat saja sudah berhasil membuat semua orang melabeli dirinya dengan cap 'wanita tidak benar'. Tentu Agnita tidak masalah dengan hal itu, selama hal itu bisa membuat *partner* kencan butanya *ilfeel,* dianggap perempuan murahan pun dia tak masalah. Apalagi jika *partner* kencan butanya seperti pria yang saat ini sudah duduk di meja tempat mereka berjanji.

Raden Sankara Adi Admoejo.

Dari namanya saja Agnita sudah dapat membayangkan seberapa terjebaknya ia nanti jika perjodohan ini berhasil. Hidupnya

pasti akan diatur sedemikian rupa oleh pria itu, dibuat tunduk dan takluk di bawah kakinya, pokoknya kebebasannya pasti direnggut dengan alasan harus melayani suami. Ah, membayangkannya saja sudah berhasil membuat Agnita emosi sendiri.

Oke, tenang Agnita, itu semua tidak akan terjadi. Karena detik ini juga, dia akan menghancurkan nama baiknya di depan pria bernama Sankara itu. Lihat saja, tidak sampai sepuluh menit dari kedatangannya, Sankara pasti akan meninggalkan meja tersebut.

***

Sejujurnya alasan Sankara hadir pada kencan buta dengan Agnita malam itu tidak muluk-muluk. Pria itu hanya ingin menghormati undangan keluarga Hirawan yang mana cukup dekat dengan keluarganya. Jadi tidak satu pun terbersit di

benak Sankara akan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius dengan perempuan itu. Dia hanya berencana hadir, berbincang sejenak lalu pamit undur diri.

Namun siapa sangka jika malam itu Sankara justru disambut dengan penampilan menarik dari Agnita?

Bukan, Sankara tidak sedang membicarakan bagaimana *dress* ketat itu membungkus tubuh Agnita dengan begitu sempurna. Melainkan bagaimana perempuan itu yang terlalu menaruh *effort* untuk menggagalkan kencan ini. Padahal perempuan itu bisa saja langsung mengatakan bahwa dia tidak tertarik dengan Sankara, tanpa perlu susah payah menjatuhkan harga dirinya di depan pria itu. Kecuali jika Agnita memang benar-benar tidak punya kuasa untuk sekadar menolak Sankara.

"Gue beneran jadi ngga enak deh, gue pikir lo ngga bakalan seformal ini. *I mean* semalem gue juga sempat bareng cowok yang setipe kaya lo gini, politikus muda juga. *But,* dia orangnya santai banget, jadi kita *open table* bareng, terus habis itu *book* kamar hotel."

Sankara tersenyum tipis. Ia menghentikan potongan pada *steak*-nya dan menatap ke arah Agnita, "Saya juga santai, jadi kamu tidak perlu khawatir," jawab Sankara.

"Oh ya? Lo ngga masalah gitu kalau harus duduk bareng cewek kayak gue?" pancing Agnita. Perempuan itu menopang dagunya, menatap fokus ke pria di hadapannya.

Sankara menaikan satu alisnya, tanda bertanya.

"Ya ... orang kayak lo kan, mentingin banget citra di mata publik," tambah Agnita. "Jadi apa kata orang-orang kalau lo duduk bareng cewek kayak gue?"

"Memang ada yang salah dari kamu?" Sankara bertanya. Pria itu kemudian menelisik wanita di hadapannya dari atas sampai bawah. Tubuh Agnita benar-benar ideal, wanita itu tidak terlalu kurus, tapi juga tidak gemuk —bahkan jauh dari kata gemuk, melihat pinggangnya yang cukup ramping, namun disaat bersamaan juga nampak berisi di bagian-bagian tertentu. Agnita juga terlihat cantik, walau nampaknya wanita itu berusaha keras untuk menyamarkan paras wajahnya dengan *make up* yang begitu tebal. Namun sepertinya usaha itu tak cukup untuk menutupi kecantikan Agnita.

Tinggi wanita itu juga sangat pas, tidak terlalu pendek, namun tidak cukup tinggi untuk menyaingi tinggi Sankara. Bahkan dengan *heels* tersebut, Agnita hanya bisa mencapai ujung dagu Sankara. Jadi pas sekali jika wanita itu bersebelahan dengannya.

"Kamu cukup *well-presented*," ucap Sankara pada akhirnya, setelah puas menilai fisik sang perempuan.

Agnita membeku selama beberapa saat. Tatapan Sankara tadi nampaknya cukup membuat Agnita panas dingin. Bagaimana tidak? Pria itu benar-benar mengamati Agnita dari atas sampai bawah, bahkan dia sama sekali tidak terlihat terganggu dengan pakaian Agnita yang sangat terbuka, seolah hal tersebut tidak cukup untuk memancing Sankara.

Dan apa-apaan jawaban Sankara itu? *Well-presented* dia bilang? Jelas-jelas pakaian Agnita sudah seperti ini. Apa itu kurang memperlihatkan seberapa tidak terhormatnya perempuan itu?

"Pakaian gue, lo ngga liat?" tanya Agnita nyolot.

Lagi-lagi Sankara tak menjawab, hanya menaikan alisnya tanda pria itu ingin Agnita lebih memperjelas maksudnya.

"Ya ini, gue suka pakai pakaian terbuka kayak gini di depan semua orang. Gue suka mempertontonkan tubuh gue. Apalagi kalau di depan cowok yang pengen gue ajak tidur," ujar Agnita blak-blakan. Persetan soal harga dirinya, Agnita ingin pertemuannya dengan Sankara segera berakhir.

Sankara mengangguk mengerti. Pria itu menyesap *wine*-nya sejenak, lalu kembali

menatap ke arah Agnita. "Berarti kamu tertarik untuk tidur dengan saya?" Sankara bertanya.

Agnita lagi-lagi mematung. Sepertinya perempuan itu tidak siap dengan jawaban Sankara. Apalagi melihat pria itu nampak begitu tenang saat menanyakan hal tersebut, namun disaat bersamaan tatapannya begitu mengintimidasi.

Astaga kemana Agnita yang selalu percaya diri di depan para pria yang hendak dijodohkan olehnya?

"Jujur saya bukan tipe orang yang bisa tidur dengan sembarang wanita," ujar Sankara memecah keheningan.

Mendengar hal tersebut tentu membuat Agnita kembali sadar. Ia buru-buru membuka suara, "Nah, itu, gue tau lo pasti bukan tipe orang yang suka tidur sama sembarang cewek. Sedangkan gue, gue tuh

suka banget nyoba sana sini. Udah ngga kehitung deh, *body count* gue berapa. Makanya gue tuh, agak ga percaya diri kalau dijodohin sama orang kayak lo. Kayak kita beda banget ga sih, ibarat bumi dan langit. Gue ngga bakal tersinggung sih, kalau lo mutusin ngga lanjut. Lagian siapa sih, yang mau punya istri yang udah dipakai sana sini, iya kan?" cerocos Agnita sembari mengangkat gelas *wine*-nya.

Sankara tersenyum. Wanita di hadapannya ini benar-benar berusaha terlalu keras untuk membuatnya hilang minat. Dan itu justru malah membuat Sankara makin tertarik. Sankara penasaran akan alasan yang membuat wanita keras kepala seperti Agnita, lebih memilih untuk merendahkan dirinya di depan Sankara ketimbang menolak pria itu secara blak-blakan.

"Saya ngga masalah kalau kamu ngga perawan."

Agnita hampir saja tersedak *wine* yang baru saja dia minum. Sungguh ada apa dengan pria satu ini? Kenapa responnya setenang ini? Padahal Agnita sudah cukup menjatuhkan harga dirinya di depan Sankara.

"I think you miss my point, Mr. Admoejo," ujar Agnita. Wanita itu menegak *wine* di dalam gelasnya hingga kandas, kemudian ia bangkit dari duduknya. Setidaknya dia butuh sedikit pengaruh alkohol untuk melakukan hal gila berikutnya.

Agnita melangkah secara perlahan ke arah Sankara. "Poinnya itu bukan soal perawan atau ngga nya. Tapi lebih ke ... jam terbang?" Agnita menjeda kalimatnya sejenak sembari menundukan tubuhnya. Tatapannya sama sekali tak teralih dari

manik mata pria itu, sekalipun yang ditatap juga balas menatap tak kalah intens.

Dengan gerakan yang sensual, Agnita mendekatkan bibirnya di sebelah daun telinga pria itu. *"Even in a public space like this, i feel so needy,"* bisiknya. Agnita sedikit mengambil jarak untuk menatap wajah pria itu. Tangannya kemudian tanpa ijin mengusap pipi kanan Sankara, *"So are you sure you can handle a girl like me, Mr. Admoejo?"*

Senyum Agnita mengembang kala melihat wajah Sankara yang sejak tadi tampak begitu tenang, kini perlahan mulai berubah. Sepertinya yang satu ini cukup berhasil. Agnita sudah bersiap menjauh dari Sankara, namun sialnya ia malah kehilangan keseimbangan lantaran *heels* yang saat itu ia kenakan. Tubuhnya hampir saja jatuh di

pangkuan Sankara, jika pria itu tak menahan pinggangnya.

"Be careful, you seem so needy, Nona Tanisha," ucap Sankara, sengaja meledek.

Agnita mendelik. Cukup terkejut dengan panggilan 'Nona Tanisha' yang diucapkan oleh Sankara. Tahu darimana pria itu tentang panggilan rumahnya itu?

"Don't be surprised, you know it." Sankara sedikit mengeratkan rangkulannya pada pinggang wanita itu. "Kalau saya itu calon menantu idaman keluarga Hirawan. Menurut kamu gimana respon mereka, kalau sampai tahu Nona Tanisha-nya ini malah menjatuhkan nama baik keluarga Hirawan di depan saya?"

Sankara tersenyum puas saat melihat ekspresi percaya diri yang sejak tadi dipasang oleh Agnita perlahan mulai luntur,

digantikan dengan ekspresi gugup perempuan itu.

Pria itu kemudian bangkit dari duduknya. *"I think enough for today*. Saya sudah cukup mengenal kamu." Sankara meraih ponselnya yang masih tergeletak di atas meja. Pria itu sudah bersiap untuk pergi, namun sebelum itu ia masih menyepatkan diri untuk membisikan sebuah kalimat kepada Agnita. *"By the way, your waist fits perfectly in my hand."*

Walau tak begitu keras, namun Sankara masih dapat mendengar umpatan pelan dari wanita itu.

Ah, Sankara cukup menyukainya.

"Lo apain itu cewek sampe gedeg gitu mukanya?" Banyu yang sejak tadi menunggu Sankara di meja lain, akhirnya menghampiri pria itu yang sedang melangkah keluar.

"Search more about her." Bukannya menjawab, Sankara malah mengatakan hal yang justru semakin membuat Banyu kebingungan.

"Wait, are you interested in her?" tanya Banyu memastikan.

Sankara menggeleng. *"Just curious,"* jawabnya sembari melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Jangan gila lo! Terus Antari gimana?"

"She's still the best option, selama Pak Aryo bersih."

"Gue masih coba cari tahu itu," ujar Banyu. " *But what if* kalau bener bokap dia nerima suap? Lo beneran bakal batal bareng Antari?"

Sankara menatap Banyu sejenak, "You know the anser."

"But you're already engaged bro! Bahkan kalian bentar lahi mau *married!"*

"That's why i need the second option."

"Dan anak Pak Hartanto adalah *second option* lo? Yakin lo bisa ngendaliin dia? Dia ngga kayak Antari yang bakalan langsung nurut kalau lo ajakin nikah."

"Don't worry, i have a plan," ucap Sankara seakan tanpa beban. "Gue ngga mungkin milih dia kalau ngga ada sesuatu yang bisa gue jadiin sebagai kendali. Dan yang terpenting, gue cukup kenal dengan keluarga Hirawan. Mereka ngga mungkin main di bawah meja."

"Pernikahan bulan depan ngga boleh sampai batal. Mau Antari atau Tanisha mempelainya, gue ngga ada masalah."

"Udah ngga perlu diraguin lagi, lo emang seratus persen keturunan Admoejo," ucap Banyu sambil geleng-geleng kepala.

"Ngga ada yang lebih penting selain bisnis dan politik, iya kan?"

Sankara hanya tersenyum menanggapi perkataan Banyu. "Lo balik naik taksi aman kan? Antari nungguin gue di apartemen," tanya pria itu yang hanya dijawab anggukan kepala oleh Banyu, karena saking habis kata untuk merespon.

***

884
Tuan Sankara
terlihat belakangan ini
saya bangun kenapa kamu sudah tidak ada di sini?
3:48 PM
3:51 PM
I stole your wife this morninh
3:52 PM
Fuckkk baskara
3:52 PM
??
3:53 PM
Pesan

Tujuh Belas

[Bagian Tujuh Belas]

"**Kamu** *selalu punya cara untuk membuatku* **marah,** *lalu* **reda** *dalam beberapa saat*."

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari redam emosi.**"

***

***

read the chat before on instagram

***

Baru saja semalam mereka bermesraan di atas ranjang, namun lihatlah bagaimana

suasana pagi ini. Benar-benar hening tanpa suara. Sankara duduk di meja makan. Gerak pria itu masih tetap tenang dengan *ipad* di tangannya. Ia terlihat sedang membaca beberapa pesan email yang masuk. Walau tidak dapat dipungkiri aura yang dipancarkan begitu mencekam. Bahkan tatapan datar pria itu mampu membuat siapapun merasa terintimidasi, termasuk Agnita yang baru kembali beberapa saat lalu.

Wanita itu terlihat berdiri di dekat sudut meja makan. Raut wajahnya terlihat kebingungan lantaran di kepalanya kini ia sibuk merangkai kata untuk memulai percakapan dengan Sankara. Apalagi setelah balasan pesannya tadi yang begitu nyolot. Sungguh Agnita tidak bermaksud demikian, dia hanya terlanjur terbiasa dengan sikap abai Sankara. Jadi ketika

pria itu banyak tanya, Agnita entah kenapa jadi risih sendiri.

"Gue ngga ngapa-ngapain sama Baskara." Akhirnya kalimat itu yang Agnita pilih sebagai pembuka. "Gue cuma nganterin dia ke hotel, udah," jelas Agnita singkat.

"Pagi pagi buta, kamu pergi nganterin pria lain ke hotel tanpa minta ijin dari saya?" Sankara akhirnya balas menatap wanita itu. Suaranya terdengar begitu mengintimidasi.

Agnita berdecak, "Ngga pagi pagi buta, gue nganterin dia jam 4 an tadi. *And come on, it's not even a big deal,* gue cuma nganterin Baskara ke hotel karena dia mabuk berat, dan di apartemennya banyak wartawan, *that's all.* Masa iya, untuk hal seremeh ini gue harus minta ijin dari lo?"

"Saya tadi pagi masih tidur di sebelah kamu, Tanisha." Sankara terlihat tidak terima dengan ucapan Agnita barusan. "Apa kamu ngga bisa gunain sedikit waktu kamu untuk minta ijin ke saya?"

Lagi-lagi Agnita berdecak, "Lo tuh, apaan sih? Gue cuma keluar bentar astaga, masa iya gitu aja haris minta ijin segala? Bisa ngga sih, gausah mendramatisir hal yang *simple* kayak gini?"

"Saya suami kamu, wajar saya marah kalau kamu keluar tanpa seijin saya. Kamu lupa perjanjian kita semalam?"

"Gue inget, inget banget malah. Poin ketiga, kita setuju buat ngga ngeganggu pekerjaan satu sama lain, lupa hah?!" balas Agnita tak kalah nyalang.

"Kalau yang kamu maksud pekerjaan itu adalah pergi pagi pagi buta dengan pria lain, saya bisa minta saat ini juga untuk

kamu berhenti dari pekerjaan itu. Saya tidak mau punya istri yang suka menghabiskan waktunya di hotel dengan pria lain."

Agnita mendelik, tangannya mengepal, tak terima dengan perkataan Sankara barusan. "Maksud lo apaan?!"

"Jangan tinggikan nada bicaramu ketika bicara dengan saya, Tanisha," ucap Sankara. Pria itu tampak tak goyah, meskipun wanita di hadapannya sudah menatap dengan berapi-api.

Sungguh jika Agnita tidak ingat kalau saat ini dia sedang dalam masa tiga bulan itu, ia berani jamin bahwa sebuah piring pasti sudah melayang tepat mengenai wajah Sankara.

Agnita menarik napas, kemudian menghembuskannya. secara perlahan. Oke, untuk saat ini Agnita harus mengalah. Dia

tidak boleh emosi hanya karena perkataan Sankara, yang bisa saja disengajakan oleh pria itu untuk menggagalkan Agnita di hari pertama.

"Oke *fine*, gue salah," ucap Agnita pada akhirnya. Wanita itu mendekati Sankara, lalu mengulurkan sebuah *totebag* yang sejak tadi dia pegang. "Sebagai permintaan maaf," ucapnya.

Sankara tak langsung menerima. Pria itu menatap sejenak *totebag* tersebut lalu beralih menatap ke arah Agnita. Tak ada suara, namun Agnita langsung paham bahwa Sankara meminta penjelasan.

"Ini gue tadi pas di hotel sekalian pesenin sarapan buat lo," ujar Agnita sembari mengeluarkan kotak plastik dari *totebag* tersebut. "Coba deh, ini—"

Belum selesai Agnita berkata, Sankara sudah terlebih dahulu menolak dengan

mendorong kotak yang disodorkan oleh wanita itu.

"Ihhh ... coba dulu, ini seriusan enak—"

"Saya mau sarapan dari kamu, bukan dari hotel tempat kamu menghabiskan waktu dengan pria lain," ujar Sankara tegas.

Agnita mencebik, "Sumpah ya, tingkah lo kenapa jadi kayak bocah gini sih? Lo kan, tau sendiri gue ngga bisa masak! Gue udah berbaik hati loh, ini beliin lo makanan, tapi respon lo masa kayak gini? Ngga ada terima kasihnya sama sekali," cerocos Agnita.

Sankara tak merespon.

"Seriusan, gue ngga bisa, Sankara! Lo mau emang dapur lo kebakar?" Agnita masih berusaha membujuk. "Ini juga udah jam segini, lo pasti perlu buru-buru ke kantor kan? Mana sempat nungguin gue masak."

Masih tak ada respon.

"*Next time* beneran gue bakalan masakin, tapi ngga sekarang. Waktu gue mepet, ada kerjaan yang harus gue urus, ngga cuma lo doang."

Satu detik, dua detik, tiga detik. Bahkan sampai setengah menit berlalu, Sankara masih bergeming. Ia malah kembali sibuk dengan *ipad*-nya, tampak tidak berminat memberikan tanggapan apapun.

Habis sudah kesabaran Agnita. Persetan dengan perjanjian tiga bulan itu, dia tidak bisa menoleransi kelakuan Sankara yang kelewat batas itu. Maka dari itu, tanpa pikir panjang Agnita langsung meraih gelas berisi air yang ada di depannya, dan menyiramnya ke arah Sankara.

Agnita tersenyum puas. Siramannya mengenai Sankara dengan sempurna. Membuat hampir seluruh badan bagian atas

pria itu basah, terutama bagian wajahnya yang memang menjadi target sasaran Agnita. Bahkan *ipad* di tangannya juga ikut basah karena siraman tersebut.

"Makanya kalau orang ngomong itu dengerin. Gue udah cukup sabar loh, nanggepin tingkah lo yang kekanakan gini." Agnita masih sempat-sempatnya berkata demikian.

Wanita itu nampaknya belum sadar jika telah berhasil membuat emosi Sankara memuncak. Karena tak sampai dua detik setelah perkataan tersebut, Sankara bangkit dari duduknya. Pria itu menatap tajam ke arah Agnita, membuat senyum wanita itu seketika langsung sirnah, digantikan ekspresi tegangnya.

Dengan perlahan Agnita menaruh gelas yang masih ada di tangannya ke atas meja, sembari melangkah mundur tatkala Sankara

semakin menipiskan jarak. "Kekanakan? Saya kekanakan?" Kali ini tak ada lagi sikap kelewat tenang dari Sankara, yang ada hanyalah tatapan tajam pria itu beserta nada bicara penuh penekanan.

Tangan Sankara lalu terulur, ketika Agnita semakin memundurkan tubuhnya. Pria itu meraih kedua lengan sang wanita, meremasnya dengan cukup kuat. "Tanisha ... jangan kelewatan. Saya juga punya batas kesabaran, saya juga bisa marah, Tanisha."

Dua kali pria itu menyebut namanya, seolah benar-benar ingin menekankan perkataannya itu.

"Sankara ... sakit ..." Agnita berucap pelan, kala makin lama remasan pada kedua lengannya semakin kuat.

Sankara memejamkan matanya. Dilepaskannya tangannya itu dari lengan sang perempuan. Cukup lama Sankara

diam, membiarkan suasana dalam keadaaan hening. Sebelum akhirnya ia kembali menatap wanita di hadapannya, "Selesai saya mandi, sarapan harus sudah siap di atas meja. Saya tidak mau berkompromi lagi. Pilihan kamu cuma dua, menurut atau kita batalkan saja perjanjian kemarin."

Setelah berkata demikian, Sankara langsung beranjak pergi dari sana, meninggalkan Agnita yang masih mematung di tempat. Untuk saat ini, Sankara tak peduli dengan kondisi wanita itu, yang dia pedulikan hanya satu, yaitu meredam emosinya yang benar-benar berada di puncaknya.

***

"Lo mandi atau ngapain sih? Lama banget." Agnita berucap saat akhirnya Sankara keluar dari kamarnya. Pria itu

sudah rapi, dengan kemeja dan celana kainnya.

Bukannya menanggapi perkataan Agnita, Sankara justru malah melirik ke arah dapur.

"Nanti gue beresin," kata Agnita.

Sankara hanya menghela napas, lalu berjalan menuju meja makan. Setidaknya Agnita menuruti perkataan yang satu ini. Perempuan itu benar-benar menyiapkan sarapan.

"I tried my best," ucap Agnita begitu Sankara menatap piring di hadapannya. "Itu telurnya gosong gatau kenapa, padahal gue ngerebus bukan ngegoreng," tambahnya.

Pada akhirnya Agnita benar-benar menyiapkan sarapan untuk Sankara. Walaupun masih asal-asalan. Wanita itu

hanya memotong sosis menjadi beberapa bagian, memotong wortel dan brokoli, kemudian merebusnya ke dalam air yang telah mendidih bersamaan dengan sebutir telur. Ya akibat insiden perusakan dapur kemarin, Agnita jadi sedikit trauma berurusan dengan minyak. Alhasil wanita itu mengganti cara memasak dengan yang menurutnya paling aman, yaitu merebus.

"Rebusan lebih sehat tau," tambah wanita itu.

Sankara masih saja belum merespon.

Agnita berdecak, "Ya udah kalau ngga mau dimakan, buang aja. Gue kan udah bilang gue ngga—" Perkataan Agnita terputus lantaran Sankara menyuap potongan sosis di sana menggunakan garpu ke dalam mulutnya. "Eh, beneran lo makan?" Bukannya senang, Agnita jadi khawatir

sendiri. Bagaimana jika Sankara sakit perut setelah memakan makanannya?

"Sumpah serius, kalau ngga enak, ngga usah dimakan gapapa. Mending makan yang gue beli—"

"Saya mau makan, kamu bisa diam sebentar?"

Bibir Agnita mengatup rapat. Ternyata Sankara masih marah padanya. Padahal kan, Agnita sudah menuruti keinginan pria itu. Walaupun memang hasilnya masih kacau balau, akan tetapi Agnita sudah berusaha keras menyiapkan sarapan tersebut. Bahkan hampir tiga puluh menit waktunya terbuang untuk membuat sarapan yang sebenarnya bisa dipesan dengan cepat.

"Mau kemana?" Sankara membuka suara kala Agnita hendak membalikan badannya.

"Mau ke kamar, biar ngga ganggu lo makan," jawab Agnita ketus.

Sankara menggeleng, "Duduk di sini, sarapan bareng saya," ajak pria itu.

"Gue udah sarapan tadi di hotel. Lagian lo kan, ngga mau sarapan semeja sama gue. Lupa?" Agnita mengungkit perihal kejadian saat awal mereka menikah. Dimana yang membuat Agnita jadi tidak pernah berminat untuk duduk bersama di meja makan dengan Sankara.

Sankara lagi-lagi tak menjawab, hanya menatap ke arah Agnita, membuat wanita itu mau tak mau menurut untuk duduk di hadapan Sankara.

"Enak banget ya, jadi lo. Kalau ngga cocok, tinggal usir, kalau cocok ya tinggal paksa aja," cibir Agnita. "Emang kalau orang sekalinya patriarki tuh, susah. Mau

sosoan baik juga tetep aja, nantinya balik lagi ke sifat awal."

Decitan kursi terdengar, Sankara bangkit dari duduknya.

"Lo ... lo mau ngapain?" Agnita tidak bisa menahan kepanikannya saat Sankara menghunuskan tatapannya ke arah Agnita, ditambah langkah pria itu menuju kepadanya. "Sankara, lo bisa gue laporin ke komnas perempuan, kalau sampai berani ngelakuin KDRT!"

Sankara tidak menggubris perkataan Agnita. Pria itu tetap melanjutkan langkahnya sampai benar-benar berdiri di hadapan Agnita. Cukup lama Sankara hanya menatap, membuat wanita tersebut makin panik. Terlebih ketika tangan kanan Sankara mulai terulur.

Agnita sudah tak berani mengeluarkan suara lagi. Matanya terpejam kuat dengan

kedua tangan yang meremas erat ujung kaosnya. Jantungnya sudah berdebar begitu kencang. Agnita bahkan sudah sampai dititik menyiapkan diri menerima pukulan Sankara.

Namun apa yang didapat beberapa detik setelahnya mampu membuat Agnita terenyuh. Segala ketegangan dalam dirinya seakan sirnah tatkala Sankara menjatuhkan sebuah kecupan di keningnya. Tak hanya itu, pria itu juga mengusap lembut puncak kepalanya, sembari berkata. "Saya berangkat dulu," ucapnya sebelum akhirnya berlalu pergi, meninggalkan Agnita sendiri di kursi meja makan dengan perasaan yang campur aduk.

***

[Additional Part 17 on Karyakarsa]

Sank's Secret

Selama satu tahun hidup bersama Agnita yang banyak tingkah, tentu mustahil jika emosi Sankara tidak pernah terpancing. Contohnya seperti pagi ini saat Agnita pergi tanpa ijin darinya. Sankara mungkin tak masalah jika wanita itu pergi berolahraga atau berbelanja, akan tetapi Agnita justru pergi ke hotel dengan Baskara.

Siapa yang tidak marah mengetahui istri yang harusnya masih berada satu ranjang saat ia membuka mata justru malah berada di ranjang lain bersama seorang pria?

Ini bukan persoalan klise seperti cemburu, tidak Sankara berani jamin amarahnya bukan karena itu. Melainkan karena tingkah Agnita yang kelewatan. Sankara benar-benar merasa direndahkan tiap kali wanita itu pergi seenaknya dengan pria lain. Seolah Agnita benar-benar tak menghargai keberadaannya.

Puncaknya saat wanita itu dengan seenak jidat malah mengguyur Sankara dengan segelas air dingin. Bahkan wanita itu masih sempat-sempatnya lanjut berkata, seolah apa yang ia lakukan barusan tidak salah sama sekali. Sungguh jika Sankara tidak punya rasa kasian saat melihat tubuh yang lebih kecil darinya mulai bergetar saking takutnya, dia pasti tidak akan melepas Agnita dengan semudah itu.

Tentu selama satu tahun menghadapi seorang Agnita, pria itu punya cara tersendiri untuk menyalurkan emosinya.

Mungkin lebih tepatnya bisa dibilang sebagai cara balas dendam pria itu terhadap perlakuan Agnita yang kelewatan.

Gemercik air dari shower yang baru saja Sankara nyalakan memecah keheningan di dalam kamar mandi tersebut. Pria itu berdiri tepat di bawah shower, tanpa mengenakan sehelai kain pun. Cukup lama Sankara memejamkan matanya, sebelum akhirnya ia bergerak merogoh laci di dekat wastafelnya.

Sankara mengambil selembar foto dari tumpukan yang mulai menipis itu. Sepertinya belakangan ini dia terlalu sering melakukannya. Tentu alasannya tak lain tak bukan karena sosok yang tampak cantik di foto tersebut. Foto yang selalu menjadi favoritnya tiap kali melakukan ini.

Tidak, itu bukan foto yang Sankara ambil secara diam-diam. Bukan juga foto yang menampilkan lekuk tubuh Agnita saat

mengenakan baju tidur atau baju ketat kurang bahannya. Itu hanya sebuah foto yang sempat Agnita unggah di laman instagramnya. Di foto itu Agnita nampak berpose di atas kasur, dengan memiringkan badannya ke arah kamera. Wanita itu terlihat menopang kepalanya dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya berada di atas pinggul. Tidak ada yang spesial dari foto itu selain rambut perempuan itu yang dicepol ke atas, dengan kemeja putih milik Sankara yang dia kenakan.

Sial Agnita di foto itu selalu bisa membuat Sankara bergairah. Tanpa sadar tangan kanan laki-laki itu sudah beralih ke bawah, bermain pelan di sana sementara membiarkan shower mengalir kecil mengguyur tubuhnya.

Tatapan Sankara masih terarah pada secarik foto di tangan kirinya. Wajah Agnita

di sana selalu menjadi kesukaannya. Tanpa make up yang memolesi. Tatapan wanita itu terlihat sayu ke arah kamera —seperti orang baru bangun tidur, namun disaat bersamaan terlihat tegas, seakan ia ingin menekankan tidak ada satu pria pun yang bisa menguasainya. Bibirnya sedikit terbuka dengan beberapa helaian rambut yang terlihat berantakan pada bagian pipi.

Kemudian pandangannya turun menuju ke arah leher jenjang wanita itu dan sampai pada dada bagian atasnya yang tampak sedikit menyembul, lantaran beberapa kancing teratas kemeja itu dibiarkan terbuka.

"Tanisha ..." Suara Sankara terdengar berat. Tatapannya bercampur amarah dan gairah yang sulit dibendung, sementara gerakannya semakin cepat.

Kepalanya kini bercampur antara bayang-bayang Agnita yang mengundang

amarah dan gairah. Bergantian seperti saling melawan satu sama lain. Bagaimana wanita itu terlihat bermesraan dengan pria lain di dalam klub, bagaimana wanita itu menyiramnya tadi. Bagaimana Agnita yang seenaknya menebar foto-fotonya di lamam instagram. Sial emosi Sankara memuncak kala menyadari foto ini masih tersedia di laman sosial media wanita itu. Bagaimana jika ada orang yang menjadikan foto ini sebagai bahan sama dengan dirinya?

"Tanisha ... suka sekali kamu buat saya marah, ya?" Sankara bergumam sendiri. Pria itu sudah hampir berhenti, namun bayangan malam itu kembali datang. Bayangan dimana Agnita bergerak dengan liar di atasnya. Mendesahkan namanya kala mendapati pelepasan.

Ah, sial, Sankara benar-benar menyukainya.

Tanpa sadar foto tadi sudah terlepas darinya. Manik mata pria itu tak lagi terarah ke sana, karena apa yang ada di dalam pikirannya jauh lebih menarik. Bahkan Agnita tidak akan pernah bisa membayangkan, bagaimana dia selalu berhasil membuat pikiran Sankara kemana-mana. Sungguh Sankara berani jamin, tidak akan ada yang bisa menandingi keliaran dirinya saat membayangkan tentang wanitanya.

Bagaimana Sankara ingin membuat wanita itu berada di bawahnya. Mengikat kedua tangan nakal itu sementara ia akan memberikan sentuhan-sentuhan kecil sampai wanita itu merasa kurang. Sankara ingin Agnita-nya memohon, memohon agar disentuh lebih lagi, memohon untuk ia beri kepuasan.

Sankara selalu membayangkan bagaimana dirinya bermain di atas wanita

itu dengan caranya. Melakukan dengan begitu lembut sehingga membuat Agnita terbuai, menginginkan lebih dan lebih. Lalu kemudian menggantinya dengan gerakan yang kasar, penuh dengan tuntutan, sarat akan keegoisan, membuat wanita merasa kewalahan. Ia ingin tetap menghentak sekalipun wanita itu telah mendapatkan pelepasan. Membuat tubuh lemas itu meronta dalam kenikmatan yang menyiksa. Sankara selalu menginginkan itu, membawa wanita itu dalam permainan yang lembut lalu berubah menjadi kasar, terus bergantian seperti itu sampai Agnita kewalahan, sampai wanita itu meminta ampun, sampai ia kapok dan paham akan batasannya, mengerti seberapa berantakan dirinya bisa dibuat oleh Sankara.

"Iya sayang ... seperti itu ..." Gerakan pria itu makin cepat, makin terburu-buru, membuat ruangan itu dipenuhi oleh

napasnya yang terengah-engah. Sekali-kali ia memanggil dengan nada beratnya. "Tanisha ... kamu itu ... nghh fuck." Sankara merancau nama wanitanya berulang kali, mengatakan banyak hal dengan cara paling tak sopan yang dia bisa.

Agnita harus tahu, bahwa jika mau Sankara bisa menarik segala batasan dirinya, menjatuhkan segala norma yang dia pegang, dan melupakan segala rasa hormatnya terhadap wanita itu. Jika mau, Sankara bisa melantunkan kalimat-kalimat kotornya, sembari terus melakukannya, lebih cepat, lebih dalam, lebih liar. Dia bisa membuat wajah cantik Agnita meronta-ronta di bawahnya, merasa nikmat dari sesuatu yang mencoreng ego perempuan itu. Jika mau, Sankara bisa.

Mata pria itu terpejam tatkala gelombang itu mulai tiba. Gerakan tangannya sudah tak beraturan, tanpa

tempo, hanya bergerak cepat, sampai akhirnya tubuhnya menegang. Sankara mendapati pelepasannya dengan ditemani bayangan Agnita yang gemetar di bawahnya.

"Shit ..." umpat pria itu. Untuk kesekian kalinya Sankara kembali mendapatkan kepuasannya hanya dengan membayangkan wanita itu.

Segala puncak amarah yang tadi ia rasakan, seketika hilang begitu saja, tergantikan dengan napas yang masih terengah-engah akibat sisa kenikmatan yang terasa memabukan.

Beberapa saat setelahnya pria itu kembali membuka matanya. Dihembuskannya napasnya itu secara perlahan. Sepertinya ia sudah cukup puas membalaskan perbuatan Agnita di pagi ini dengan imajinasi liarnya.

Delapan Belas

[Bagian Delapan Belas]

"Kata ***pisah*** itu ***gampang*** untuk ***diucap,*** tapi ***sulit*** untuk ***dilakukan."***

"Jadi sebelum berpisah, ***mari pikir kembali."***

***

read this before on instagram

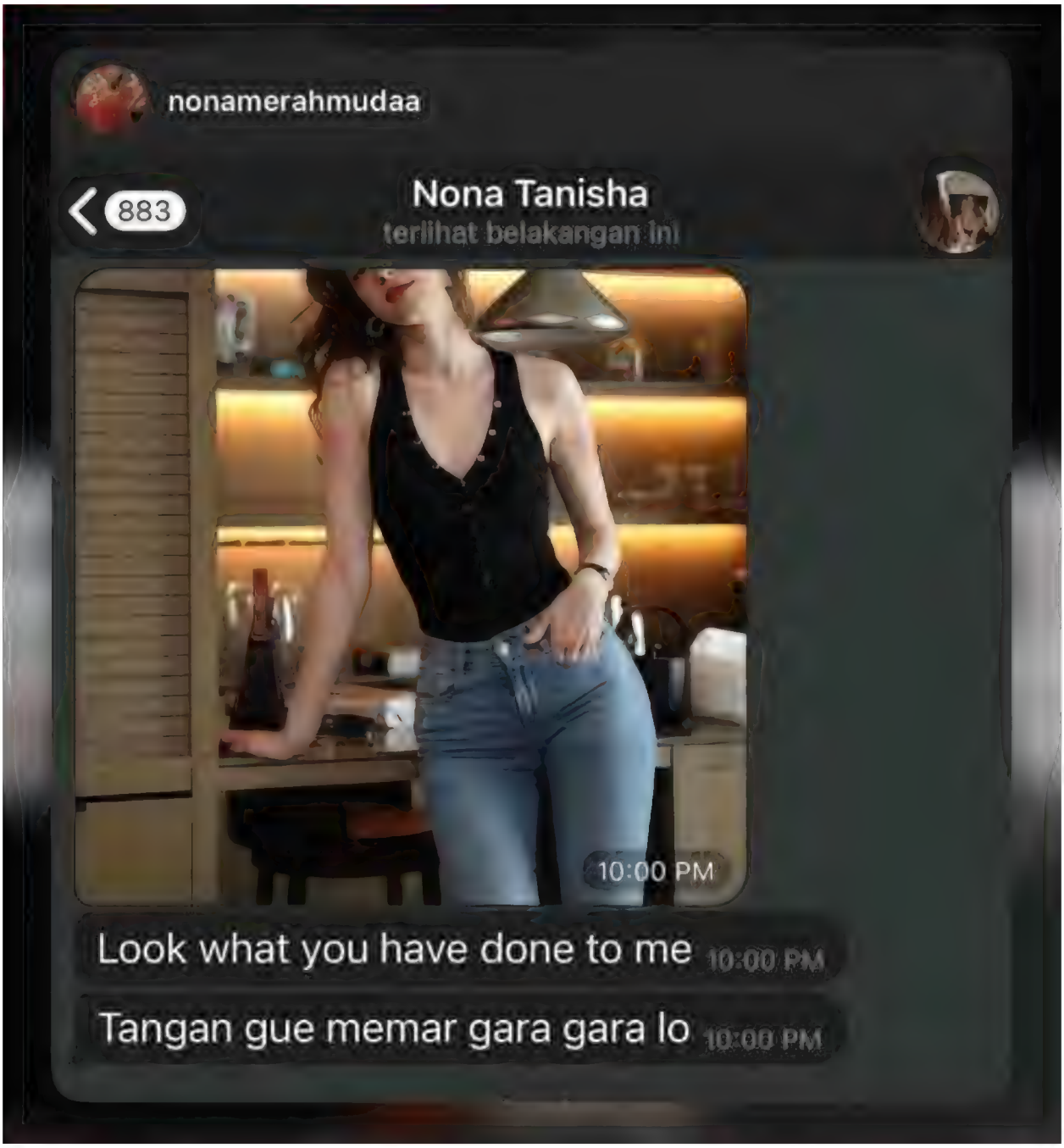

***

"Ngga gitu, sedikit ke atas lagi!"

"Dimana sih, Mbak? Di sini?" Tian terlihat kebingungan, dinaikannya genggaman tangannya pada lengan Agnita seperti yang wanita itu suruh.

Agnita berdecak, "Terlalu atas, Yan, lo tuh, bisa ngga sih sebenernya?" tanya wanita itu kesal.

"Ya lo maunya gue pegang dimana, Mbak? Lo yang ngga jelas, kok gue yang kena semprot sih?" tanya Tian tak terima.

"Di bagian merahnya itu, samain posisinya!"

"Masalahnya ngga ada yang merah, Mbak," seru Tian frustasi.

"Ya udah, di sana aja deh. Buruan remesin yang kenceng, pokoknya sampe berbekas!"

Tian mendengus, "Sumpah, Mbak, gue ngeri banget ini kalau disangka ngapa-ngapain lo."

Bagaimana tidak? Ini posisinya mereka sedang berada di kantor, tepatnya di ruangan Agnita.

"Udah lo nurut sama gue, kalau gamau gue pecat," ucap Agnita enteng.

Mau tak mau, Tian mengikuti apa yang diperintahkan atasannya. Diremasnya kedua lengan Agnita yang terbuka itu.

"Yang kenceng," ucap Agnita.

Tian menambah kuat remasannya, "Gini?"

"Gue bilang yang kenceng, Yan!"

Merasa dongkol, Tian pun tanpa pikir panjang meremas kuat-kuat lengan Agnita, sehingga membuat wanita itu menghadiahinya dengan pukulan di kencang

di kepala. "Aduh, Mbak! Kok gue dipukul?" protes Tian tak terima.

"Sakit bego!" umpat Agnita.

"Lah, situ yang minta!" ujar Tian. "Udah liat tuh, udah merah. Kalau kurang merah sini deketan lagi, biar gue buat sampe memar sekalian," ucap Tian saking kesalnya.

Agnita menatap pantulan dirinya di depan cermin yang ada di ruangannya. Padahal lengannya sudah terasa begitu panas, tapi warna merah yang ditimbulkan tidak begitu kuat. Agnita berdecak, "Masih kurang sadis ini, tadi pagi merahnya parah banget!"

Tian mencibir, "Tiati lo, Mbak, keseringan ngibul ntar mental lo yang kena."

"Gue ngga bohong ya! Tadi pagi tuh, Sankara ngelakuin KDRT ke gue! Dia

beneran mau mukul gue gila!" seru Agnita heboh.

"Emang beneran dipukul?"

Lebih ke dikecup sih ...

Tian mendengus kala melihat Agnita tak langsung menjawab. "Mau mukul sama udah dipukul itu beda, Mbak. Lagian ngga mungkin kali, Mas Sankara tega mukul lo. Ya walaupun kelakuan lo minta dibumi hanguskan, Mbak."

"Jujur ya, dibanding Mas Sankara mukul lo, gue lebih percaya kalau lo yang nyiksa dia. Suami lo tuh, sabar mampus, Mbak. Kalau ngga ya, udah dari kemarin kemarin kali lo dikubur hidup hidup di belakang rumah."

"Lo kok jadi tim Pro-Sankara sih? Harusnya lo ngedukung gue!" seru Agnita tak terima. "Oke, dia ngga mukul, tapi tadi

ada tendensi untuk mukul gue. Dia udah remes lengan gue, Yan!" Agnita berkata dengan ekspresi yang dramatis.

"Padahal berharapnya diremes yang lain ya, Mbak?" celetuk Tian yang langsung dihadiahi lemparan buku oleh Agnita.

"Sialan!" umpat wanita itu. "Udah ini buruan lo fotoin gue dulu!" Agnita melempar ponselnya ke arah Tian. Tanpa menunggu lama, wanita itu segera berpose, "Fotonya dari bawah biar gue ngga keliatan gendut!"

Tian berdecak, diikutinya keinginan bosnya itu walau sambil mendumel, "Mana ada bukti foto KDRT pake pose segala sih?"

"Sttt ... diem, jangan berisik! Walaupun gue jadi korban, gue harus tetep *georgous*," ujar Agnita. Wanita itu mengambil beberapa pose di depan meja kerjanya.

"Gila ini foto korban KDRT paling *Miss Universe* yang pernah gue liat," celetuk Tian sembari menunjukan hasilnya kepada Agnita.

Agnita mendengus, "Ini tuh, bisa diedit ngga sih? Biar makin parah gitu?" celetuk wanita itu.

Tian yang baru saja duduk pada sofa yang ada di ruangan tersebut, menjawab, "Ngga puas puas ya, Mbak, ngefitnah suami sendiri."

"Gue ngga fitnah, dibilangin beneran tadi pagi dia gituin tangan gue. Ini cuma gue *recreate* doang, gara-gara tadi ngga keburu ambil bukti," ujar Agnita tak mau kalah. Wanita itu kemudian duduk di hadapan Tian, dengan tangan dan pandangan mata yang sibuk pada layar ponselnya.

"Sekeras-kerasnya Mas Sankara megang lu juga gue yakin ngga bakalan ninggalin bekas," ujar Tian. "Dengerin gue deh, Mbak, lo mau kirim itu ke satu kecamatan juga ngga bakalan ada yang percaya. Mas Sankara itu citranya baik banget di mata semua orang. Entah sopan lah, sabar lah, setia, teladan, pekerja keras, semuanya deh yang bagus bagus diborong sama dia."

"Sedangkan lo? Ada satu yang bilang lo baik aja syukur, Mbak. Dan yang pasti itu bukan gue," cerocos Tian. Nampaknya laki-laki itu masih kesal akibat kepalanya yang tak berdosa tiba-tiba menerika hantaman.

"Berisik ah! Diem dulu gue lagi sibuk!"

Betul, Agnita sedang sibuk.

Sibuk mendramatisir kejadian tadi lewat chat kepada Sankara. Tentu perempuan itu punya tujuan, yaitu membuat Sankara

bersalah dan berujung membebaskan Agnita dari permintaan masak memasak. Cukup sekali saja ia membuatkan Sankara sarapan, Agnita tidak berminat lagi.

Apalagi jika harus dihadiahi dengan kecupan di kening. Ewh, tidak sudi!

"Kenapa lo, Mbak?"

Agnita menggeleng, "Ini kenapa respon Sankara pasrah banget ya?" gumamnya pelan.

Dia pikir tadinya Sankara akan mengelak atau membela diri, karena memang kenyataannya perlakuan Sankara tadi pagi tidak menyakiti Agnita sama sekali, bahkan disaat Agnita mengatakan sakit, itu hanya akal-akalannya agar terbebas dari Sankara. Padahal ia tahu bahwa Sankara pasti bisa menyadari aktingnya, sebagus apapun itu. Akan tetapi entah kenapa pria itu selalu berujung

terpedaya oleh jurus Agnita yang satu itu. Tiap Agnita sudah berucap sakit atau sedikit saja memelas, Sankara langsung luluh dan menurutinya.

"Ngga asik banget ah, langsung minta maaf," gerutu Agnita. "Mana langsung diiyain lagi!"

Tian tertawa sembari mengunyah kacang atom dari toples di depannya. "Mas Sankara saking capeknya ngadepin lo sampai ngga ada tenaga buat bela diri. Lebih baik minta maaf daripada debat sama lo."

Agnita menghentakan ponselnya sebal, "Lagian salah sendiri, pagi pagi bukannya nyantai gitu, malah ngajak ribut."

"Emang lo buat ulah apa lagi, Mbak? Sampai Mas Sankara jadi emosi pagi pagi gitu?"

"Tau deh, emang ngga jelas aja itu orang!" Agnita lalu kembali membuka laptopnya, "Oh iya, itu si Baskara coba lo kontak deh, suruh balik ke apartemen, bilangin udah aman. Gue udah hubungin *security* tadi buat usir wartawan," ujar Agnita. "Atau lo ke sana gih, temenin dia balik ke apartemen, buat jaga jaga."

"Baskara mah, cuma mau ditemenin sama lo, Mbak. Kenapa ngga lo aja?"

Agnita memutar bola matanya malas, "Ngga mau, gue masih sebel sama dia. Gara-gara tu bocah mabuk, gue yang jadi dimarah Sankara. Padahal semalem dia masih baik sama gue."

"Oalah, pantesan ngamuk."

"Apa?"

"Lo ngga sadar, Mbak?"

"Sadar apaan?"

"Ya itu, kalau Mas Sankara ngga suka liat lo deket-deket sama Baskara," jawab Tian.

"Emang kenapa?"

"Ya, karena ngga mau skandal lo sama Baskara naik lagi. Isu pacaran kalian kan rame banget di media. Kalau lo berdua keliatan bareng lagi, ya abis itu pasti digoreng. Kan ngga lucu istrinya Pak Pejabat malah digosipin selingkuh," jelas Tian. Laki-laki itu bangkit dari duduknya, "Masa gitu aja lo ngga paham, Mbak? Ya kali Mas Sankara cemburu sama lo. Orang gue masuk ke kamar lo aja dia santai."

"Ya ... ya gue juga ngga mikir ke sana! Siapa juga yang mikir Sankara cemburu," balas Agnita cepat. "Orang kayak dia mana bisa cemburu," lanjutnya pelan.

***

Agnita duduk di depan TV dengan satu cup es krim jumbo di tangannya. Perempuan itu baru saja pulang dari kantor, sudah mengganti bajunya dengan baju rumahan, lalu membuka kulkas —berharap ada sesuatu yang bisa dia makan. Namun sayangnya yang dia temui hanyalah bahan-bahan mentah dan satu cup es krim ini. Maka jadilah Agnita memutuskan untuk mengisi perut dengan es krim coklat tersebut.

Sejak tinggal serumah dengan Sankara, Agnita memang jadi jarang untuk membeli sesuatu di luar. Memang *basic*-nya kalau soal makanan sejak kecil memang Agnita tidak biasa menyiapkan sendiri, selalu saja disiapkan oleh orang rumah. Dan makin dimanja ketika hidup dengan Sankara, karena pria itu sering kali menyimpan masakannya di dalam kulkas, walaupun Agnita tahu itu tidak ditujukan untuknya, tapi

yang namanya Agnita ya mana peduli? Selama Sankara tidak menamai makanan tersebut, berarti itu milik bersama!

Begitulah awal mulanya, sampai akhirnya Agnita jadi terbiasa untuk makan makanan yang disediakan oleh Sankara. Paling dia hanya makan diluar saat siangnya saja, itu pun sering kali dipesankan oleh Tian. Kalau dipikir-pikir lagi, Agnita hampir tidak pernah benar-benar menyiapkan makanannya sendiri. Semuanya sudah serba ada dan praktis.

Agnita memencet tombol remot di tangannya sembari menyendok es krim yang ada di pangkuannya. Sudah habis setengah, namun perutnya masih berbunyi. Alhasil Agnita berusaha mengalihkan rasa laparnya dengan tontonan di depan. Prinsipnya lebih baik kelaparan ketimbang harus repot menyiapkan makanan sendiri.

Entahlah wanita itu memang semalas itu kalau harus mengerjakan urusan dapur. Mungkin karena tiap kali berada di dapur, Agnita selalu teringat akan bagaimana wanita pada jaman dulu ditindas oleh sistem patriarki, membuat ruang gerak mereka hanya terbatas di daerah dapur saja.

Di tengah fokusnya terhadap tayangan di depan, tiba-tiba pintu utama terbuka, menampakan Sankara dengan kemeja yang sudah tak serapi tadi pagi. Agnita hanya melirik sekilas. *Tumben jam segini udah pulang,* batin wanita itu sebelum kembali menatap layang televisi.

Agnita tidak begitu peduli dengan keberadaan Sankara, sampai akhirnya pria itu berjalan ke arahnya. Sankara yang biasanya selalu masuk ke kamar, untuk membersihkan badannya sehabis pulang

kerja, kini malah menaruh tasnya di sofa dan berdiri di hadapan Agnita.

Perempuan itu menaikan alisnya, menatap Sankara sedikit sinis, *"What?"*

"Tangan kamu, sini saya mau lihat," ucap pria itu sembari menggulung lengan kemejanya sampai menyentuh siku.

Tanpa menunggu respon dari Agnita, Sankara langsung mengambil tempat di sebelah wanita itu, dan mengamit tangan kanannya. Disingsingkannya lengan kaos yang Agnita kenakan, sehingga menampakan permukaan kulit wanita itu. Dan benar saja, masih ada bekas kemerahan di sana.

Tadinya Sankara pikir Agnita hanya mendramatiskan perkataannya. Sebab Sankara masih yakin bahwa tadi pagi dia masih belum hilang kendali. Dia tidak memperlakukan Agnita sekasar itu. Namun

melihat bukti nyata saat ini membuat Sankara merasa bersalah. Perlakuannya tadi pagi meninggalkan bekas, walau tidak separah yang wanita itu sebut, tapi tetap saja seharusnya tidak begini.

"Sakit? Mau saya kompres?" Sankara bertanya dengan pelan. Raut wajahnya terlihat pias, merasa bersalah.

Sedangkan yang ditanya malah masih begitu santai, tidak peduli akan kebohongannya yang membuat Sankara jadi begitu khawatir. Bahkan Agnita masih sempat sempatnya mengulurkan satu tangan lain ke arah pria itu. Dibanding dengan menjawab pertanyaan cemas Sankara, wanita itu lebih tertarik untuk menata rambut pria itu —lebih tepatnya mengacak rambut yang masih tertata rapi itu menjadi sedikit berantakan.

"Tanisha," panggil Sankara. Ditatapnya wanita di depannya itu dengan raut yang masih sama.

"Udah, ngga usah, *i'm fine,*" balas Agnita akhirnya setelah puas membuat *style* rambut Sankara sesuai keinginannya. "Daripada itu, mending lo masak gih, gue laper banget," ucap wanita itu.

"Belum makan?"

Agnita menggeleng, "Di kulkas cuma ada ini," katanya sembari mengangkat cup es krim di pangkuannya.

Sankara menatap Agnita, kemudian berdecak.

"Jangan ngomel, makanan di kulkas yang *possible* gue makan cuma ini," potong Agnita seolah paham apa yang hendak Sankara katakan berikutnya hanya dengan melihat raut wajah laki-laki itu.

Sankara menghela napas, "Kamu itu," ucapnya sembari memindahkan cup es krim tersebut ke atas meja. "Di kulkas ada bahan makanan, kenapa ngga coba bikin sesuatu?"

"Bikin apa? Gue kalau di dapur cuma bisa bikin kacau sama bikin gosong doang," celetuk Agnita.

"Ya sudah, kamu mau makan apa?" Sankara bangkit dari duduknya.

"Mmm ... tapi lo jangan masak deh, gue lagi pengen *junk food*, beliin itu aja ya?" pinta Agnita sembari menatap Sankara dengan matanya yang berbinar.

Sankara menggeleng, *"No, that's not healthy*, saya masakin aja."

"Ish ... gue mau *junk food,"* tolak Agnita.

"Ngga sehat, Tanisha."

"Kan sekali kali, San! Ayolah, lo ngga kasian apa sama gue? Liat tangan gue

merah gara-gara lo!" Agnita masih saja merengek. Padahal harusnya bisa saja wanita beli sendiri tanpa izin Sankara, namun entahlah Agnita sepertinya sudah terbiasa untuk meminta izin kalau perihal sesuatu yang menyangkut kesehatannya. Apalagi Sankara ini cepu nomor satu ke orangtuanya.

Terakhir kali Agnita tipes, Sankara membeberkan segala buruknya wanita itu kepada orangtuanya. Bagaimana pola tidur Agnita yang kacau, sering melewati jam makan, tidak mau berolahraga dan masih banyak lagi. Alhasil bukannya mendapatkan kasih sayang, Agnita justru dicecar habis-habisan di rumah sakit.

"Aduh ... sumpah, ini sakit banget! Aww ... diangkat aja sakit." Agnita mulai melancarkan aksinya, apalagi kalau bukan berakting kesakitan supaya Sankara luluh?

Sankara menatap Agnita cukup lama, lalu menghembuskan napasnya. "Ya udah, iya, saya mandi sebentar. Kamu ikut sama saya, kita makan di luar sekalian," putus Sankara yang membuat Agnita bersorak senang.

"Nah, gitu dong *bro*," seru Agnita.

Sankara mendengus, "Saya bukan *bro* kamu," balas pria itu sembari mengambil tasnya, lalu berjalan ke arah kamarnya.

"Yang cepet ya, mandinya! Gue udah laper banget! Awas aja kalau sampai lama!" teriak Agnita memperingati.

***

Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit, untuk Sankara siap dengan tampilan yang baru. Pria itu terlihat jauh lebih santai mengenakan kaos polo hitam yang dipadukan dengan celana berwarna putih

yang sedikit di atas lutut. Dompet miliknya ia selipkan di saku belakang celana, sementara ponsel dan kunci mobilnya ia pegang.

Sankara menutup pelan pintu kamarnya, lalu berjalan mendekati Agnita yang masih pada posisi sama seperti tadi. "Kamu ngga mau ganti dulu?" tanya Sankara kepada Agnita.

Agnita bangkit dari duduknya lalu menundukan kepalanya untuk mengecek penampilannya. Tidak begitu memalukan, wanita itu memakai kaos putih dengan logo *Calvin Klein* di pojok kanannya, ditambah legging hitam pendek yang hampir tak terlihat karena tertutup bajunya yang cukup *oversize*. "Emang kenapa?"

"Ngga papa, cuma saya takut kamu dingin aja. Udah jam delapan ini," ucap

Sankara sembari melirik jam tangan yang melingkar.

"Udah ah, males, kelamaan nanti, gue udah laper," ujar Agnita. "Ayo buruan! Tapi pakai mobil gue ya, ngga mau pakai mobil lo. Nih, kuncinya." Agnita menyodorkan kunci mobilnya kepada Sankara.

"Mobil saya udah sering ke *car wash* kok, udah ngga ada aroma yang nempel lagi," ucap Sankara.

Agnita menggeleng, "Ngga mau, masih bau vanilla, gue ngga suka."

Sankara menghela napas. Mau tak mau ia menyimpan kunci mobilnya pada laci terdekat dan menerima kunci mobil milik Agnita. "Nanti saya ganti mobil aja, ya? Lusa kalau sempat temani saya, buat pilihnya. Biar kamu nyaman juga, kita kan bakalan sering keluar bareng tiga bulan ke depan."

"Dih, tiba-tiba?"

"Ngga tiba-tiba, udah lama saya pengen ganti mobil, cuma ngga sempat. Makanya lusa temani saya, libur kan kamu?" Sankara berjalan mengikuti Agnita, dibukakannya pintu mobil tersebut untuk mempersilahkan wanita itu masuk.

"Thanks," ucap Agnita. Wanita itu diam sejenak, lalu lanjut menjawab setelah Sankara masuk ke dalam mobil juga. "Libur sih, iya, cuma ngga tau bisa atau ngga kalau ada *meeting* bareng klien. Emang lo *free* di jam berapa? Ngga biasanya Bapak Sankara terhormat punya waktu luang."

"Saya lusa paling cuma ada *meeting online* sekali. Jadi bebas, saya ngikut jadwal kamu aja."

Agnita mengangguk, "Okelah, nanti gue atur. Tapi gue dapet apa dulu nih, nemenin lo beli mobil?"

"Kamu maunya apa?" Sankara menoleh, menatap ke arah Agnita lekat-lekat. Untuk beberapa saat dia jadi terpesona sendiri melihat kecantikan wanita itu. Wajah Agnita tanpa polesan *make up* memang selalu menjadi candu baginya.

"Traktir kek, *shoping* gitu," ujarnya asal. Tanpa sadar lagi lagi tangan Agnita terulur, untuk sedikit mengatur rambut pria di depannya.

"Boleh, nanti saya bayarin semuanya," jawab Sankara enteng.

"Bener ya?"

Sankara mengangguk, "Iya, pakai dulu *seatbelt*-nya," kata pria itu mengingatkan.

Cukup lama keduanya diam, membiarkan suasana hening sejenak di dalam mobil tersebut. Sebelum akhirnya Agnita merasa bosan dan hendak membuka

laci pada *dashboard* mobilnya. Namun belum sempat ia melakukan, tangan Sankara sudah lebih dulu terulur, membukanya untuk perempuan itu.

"Thanks," ucap Agnita cepat. Ia kemudian mengeluarkan *potato chips* dari sana dan memakannya. "Mau?" tawarnya.

"Kamu aja."

Agnita mengangguk lalu kembali melahap potongan *chips*-nya. Suasana lagi-lagi menjadi hening, karena Sankara memilih fokus pada kegiatan menyetirnya.

"San," panggil Agnita.

Sankara hanya bergumam menanggapi.

"Sankara!"

"Iya, kenapa?" balas Sankara.

"Bosen ah, lo tuh hening banget," gerutu Agnita sebal. "Ngapain kek gitu," tambahnya.

"Saya lagi nyetir, kamu maunya saya ngapain?"

"Ya ... ngomong gitu, cari topik, ajak gue berantem, atau apalah. Udah tau gue ngga bisa kalau didiemin kayak gini, kesannya kayak lo lagi marah sama gue tau ngga?" Agnita masih menggerutu.

"Saya ngga marah sama kamu."

"Ya harus gitu lah, orang gue ngga ada salah sama lo. Harusnya gue kali yang marah."

Sankara menghela napasnya.

"Tuh, kan, diem lagi!"

"Sabar, kasi saya napas dulu," ujar Sankara. Pria itu kemudian melirik ke arah Agnita sejenak kala mobilnya terhenti lampu

merah. "Saya memang kurang pintar cari topik, apalagi kalau topik di luar dari hal yang menurut saya penting. Jadi kalau kamu mau ngobrol sama saya, kamu mulai aja. Saya mana pernah ngga bales omongan kamu? Mau sebawel apa juga pasti saya respon," jelas pria itu.

"Gue ngga bawel ya! Yang ada lo tuh, terlalu diem," ucap Agnita tak terima. "Kalau gue sama Tian, gue ngga pernah dibilang bawel. Karena ya, emang normal, gue ngomong, dia juga ngomong. Beda sama lo, gue doang yang nyerocos, tapi lo nya ngga. Makanya lo tuh ngga asik!"

"Memang kalau sama Tian, kamu biasanya ngomongin apa?" Sankara akhirnya menuruti keinginan Agnita. Wanita itu ingin ditanya, walaupun tidak meminta secara langsung, tetapi Sankara paham. Dia sudah satu tahun hidup dengan Agnita,

waktu yang sudah lebih dari cukup bagi Sankara untuk mempelajari wanita itu.

"Banyak, gue kalau sama Tian ngobrol ngga pernah direncana, ngalir aja gitu. Cuma *mostly* kita ngegosip sih," ujar Agnita.

"Gosip apa?" Sungguh pertanyaan itu bukan tipikal Sankara sekali. Pria itu mana pernah peduli tentang kehidupan orang lain, apalagi jika seputar pergosipan. Jangankan gosip tentang orang lain, gosip tentang dirinya sendiri saja dia tidak peduli. Tapi mungkin ia akan sedikit peduli, jika hal itu keluar dari bibir Agnita.

Dan sepertinya keputusan yang tepat bagi Sankara untuk menanyakan hal itu, karena setelahnya wanita di sampingnya itu jadi tak berhenti menyerocos. Menceritakan banyak hal dengan begitu antusias, membuat Sankara tak punya pilihan lain

selain mendengar, walau sebetulnya tidak begitu tertarik.

Tak apalah jika topiknya tak menarik, selama yang bicara menarik, Sankara yakin tidak akan bosan.

"... bayangin gue harus ngurusin orang putus cinta, belum lagi media waktu itu ngejar banget. Dapet klip dikit langsung deh itu ditebar sana sini, dijadiin *headline* berita. Dan kalau trending, dirujak netizen, ya abis itu semua *brand* pada minta *cancel*, ganti rugi dan blablabla."

Sankara menatap lekat-lekat wanita itu. Badannya sudah sejak tadi ia arahkan ke samping, agar bisa benar-benar fokus menyimak perkataan Agnita, atau mungkin lebih tepatnya menyimak antusias wanitanya itu. Bahkan tanpa sadar bibirnya sudah membentuk seulas senyuman.

Wanitanya itu cantik sekali kalau sedang bawel begini.

"Lo ngapain senyum senyum?" tanya Agnita setelah sadar kalau Sankara benar-benar memerhatikannya.

Pria itu menggeleng, "Gapapa, kamu lucu," ucapnya.

"Dih, gue lucu? Eh, bentar, ini lo kenapa ngga liat ke depan, kalau nabrak—"

"Udah sampai, Tanisha," kata Sankara memotong kepanikan wanita itu.

"Hah? Iya? Kok ngga bilang gue sih?"

"Kamunya asik banget tadi, saya aja ngga dapet kesempatan untuk ngomong," kata Sankara. Pria itu kemudian melepas *seatbelt*-nya, lalu melirik lagi ke arah Agnita.

"Lo sih, mancing gue ghibah, kan jadi—kenapa?" Agnita menghentikan perkataannya, kala tatapan Sankara tiba-

tiba berubah tegas. Bahkan gerakan tangannya yang sedang melepas *seatbelt* juga terhenti sejenak. "Kenapa sih, liatin gue?"

"Kamu kenapa ngga pakai?" Sankara akhirnya membuka suara, setelah membiarkan Agnita dalam kebingungan.

"Pakai apaan? Yang jelas dong!" protesnya.

"Bra, kenapa ngga pakai?" ulang Sankara memperjelas.

Agnita menunduk sejenak, lalu menjawab, "Oh, gue kira apaan. Emang sengaja ngga pakai."

"Serius kamu?" Nada suaranya terdengar tak santai.

"Apa sih? Gitu doang heboh banget, lo pikir nyaman apa *fulltime* pakai bra? Sesek tau rasanya! Apalagi dada gue jadi nyeri

gara-gara minum pil yang lo kasi itu. Bisa ngga sih, jadi cowok yang bener dikit, ngga usah nambah beban cewek mulu," gerutu Agnita.

Sankara menghela napas. Agnita-nya ini memang cantik, tapi sumbunya pendek sekali. Sedikit ditentang langsung panjang masalahnya. "Ya udah, kalau gitu kita drive thru aja," putus Sankara.

"Dih, kok gitu sih? Gue mau makan di tempat, ngga bisa nunggu pulang dulu!"

"Nanti makannya di mobil aja. Lusa saya sekalian bawa ke *car wash* mobil kamu, mumpung ada waktu."

Agnita berdecak, "Kenapa sih? Ini kita udah di sini, tinggal turun aja. Lagian ngga bakalan ada yang sadar—"

"Tanisha."

"Iya, iya, *drive thru* aja," ucap wanita itu pada akhirnya. "Ribet banget sih laki, orang sama-sama punya dada juga. Lo aja cuma pakai kaos doang, masa gue ngga boleh?" gerutu wanita itu.

Dibanding merespon, Sankara lebih memilih fokus kembali menyetir mobilnya, menuju area *drive thru*.

"Sekarang itu udah jaman emansipasi tau, cewek itu setara sama cowok. Ngga ada perbedaan *gender* kayak gitu. Kalau lo boleh, kenapa gue ngga boleh? Lagian juga jaman dulu kita semua telanjang, mana ada manusia purba pakai baju?" ujar Agnita sengit.

"Boleh, tapi jangan di ruang publik, ngga sopan. Kalau di *notice* orang bikin orang jadi ngga nyaman. Kita tinggal di Indonesia, ikut norma di sini, jangan ngikutin standar barat," terang Sankara. "Beda lagi

kalau di depan saya. Kamu mau telanjang kayak orang purba juga boleh, saya ngga akan masalah," tambah pria itu.

Agnita mencebik, tak lagi membalas tapi melipat tangannya dan memunggungi Sankara. Ngambek sepertinya.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Sankara.

"Gatau, udah ngga *mood* gue. Emang ya, salah banget keputusan keluar sama lo. Ngga pernah bener!"

"Nanti dulu ngambeknya, ini ngga enak sama yang di belakang, jadi lama nunggu kita," ujar Sankara.

"Siapa yang ngambek sih? Ya udah lah, lo yang pesenin. Lagian juga biasanya lo yang pesen, gue mana pernah pesen makan sendiri," ujar Agnita kesal.

"Ya sudah." Tak ingin melanjutkan perdebatan, Sankara memilih untuk

mengalah dan memesankan beberapa menu yang sekiranya sesuai dengan selera Agnita. Lagi pula memang benar selama setahun ini, yang selalu memilihkan makanan tiap kali mereka makan di luar adalah Sankara. Agnita pun tidak pernah protes karena pilihan pria itu selalu cocok dengannya.

***

Seperti yang dia janjikan tadi, Sankara langsung mencari tempat untuk memarkirkan mobilnya lagi setelah mendapatkan pesanannya. Tentu ia tidak akan ambil resiko untuk membawa Agnita pulang disaat wanita itu tengah jengkel. Akan lebih baik jika Sankara membiarkan Agnita mengisi perut dulu.

"Kamu mau makan ayam atau burger?" tanya Sankara sembari membuka kantung belanjaannya.

Agnita menatap dengan raut wajah yang masih kesal. "Gue laper, pengen nasi. Gitu aja ngga tau!" ujarnya ketus.

"Ya udah ini ambil."

"Ngga ada sendok! Gue makan pakai apa dong? Masa iya pakai tangan? Lo sih, minta makan di mobil, jadi ribet kan!" cerocos Agnita kala tak menemukan alat makan yang bisa dia pakai.

"Makan di sana juga harus pakai tangan, Tanisha."

"Tau ah, males gue."

Sankara menghela napas, entah untuk yang keberapa kalinya. "Burger aja, mau? Ini saya pesen *double cheese*, nanti ayamnya biar makan di rumah aja."

Agnita menatap burger di tangan Sankara sejenak. Walau masih kesal, Agnita tidak bisa membendung rasa laparnya.

Alhasil wanita itu mengangguk, "Ya udah, boleh. Bukain dulu tapi," pintanya.

Pria itu menurut. Ia membuka pembungkus burger itu dengan rapi, agar mempermudah perempuan itu, lalu ia menyodorkannya.

"Thanks," ucap Agnita cepat, masih ketus tapi sudah tidak semenyebalkan tadi.

Sankara geleng-geleng kepala. Saking lelahnya, Sankara bahkan sampai habis kata untuk sekadar mendeskripsikan tingkah menyebalkan Agnita.

"Apa?" tanya Agnita galak.

"Ngga papa. Makan yang banyak, biar punya energi buat marah marah lagi," celetuk Sankara. Pria itu tadinya hendak ikut menyatap pesanannya, namun gerutuan dari Agnita mengurungkan niatnya.

"Ck, ganggu banget sih! Sankara!"

"Kenapa lagi?"

"Ini rambut gue ganggu!"

Sankara tak langsung menjawab, hanya menatap bingung ke arah Agnita.

"Ya bantuin jepitin! Lo ngga liat ini tangan gue udah pegang makanan? Masa gitu aja ga *connect* sih?!"

Sankara terkekeh, diambilnya jepit rambut milik wanita itu yang ada di atas *dashboard*, membuat Agnita refleks memunggungi Sankara untuk mempermudah pria itu.

Sembari meraih rambut wanita itu, Sankara berkata, "Kamu itu ... manja sekali, Tanisha. Yakin bisa hidup tanpa saya, hm?" tanya pria itu.

Agnita tak begitu mendengar karena asik mengunyah burgernya. "Apaan?"

Wanita itu berbalik setelah Sankara menjepit rambutnya.

Pria itu tersenyum. Tangannya tanpa permisi terulur, merapikan helaian rambut yang masih tersisa, menyampirkannya ke belakang telinga agar tidak mengganggu perempuan itu. "Ngga saya cuma tanya." Tangan pria itu beralih, memegangi kedua pundak Agnita, sengaja agar tatapannya bertemu dengan wanita itu.

"Kamu yakin sudah siap pisah sama saya?" Kali ini Agnita mendengar dengan jelas pertanyaan itu, membuat tubuhnya langsung membeku dengan debaran yang kian mengencang. Hanya dengan satu kalimat, Sankara berhasil meruntuhkan keyakinan yang sejak awal ia pegang, membuat satu pertanyaan yang tak pernah terlintas di pikirannya tiba-tiba berkumandang.

Memang iya, Agnita sudah siap jika harus hidup tanpa Sankara?

***

Agnita Tanisha Putri Hirawan

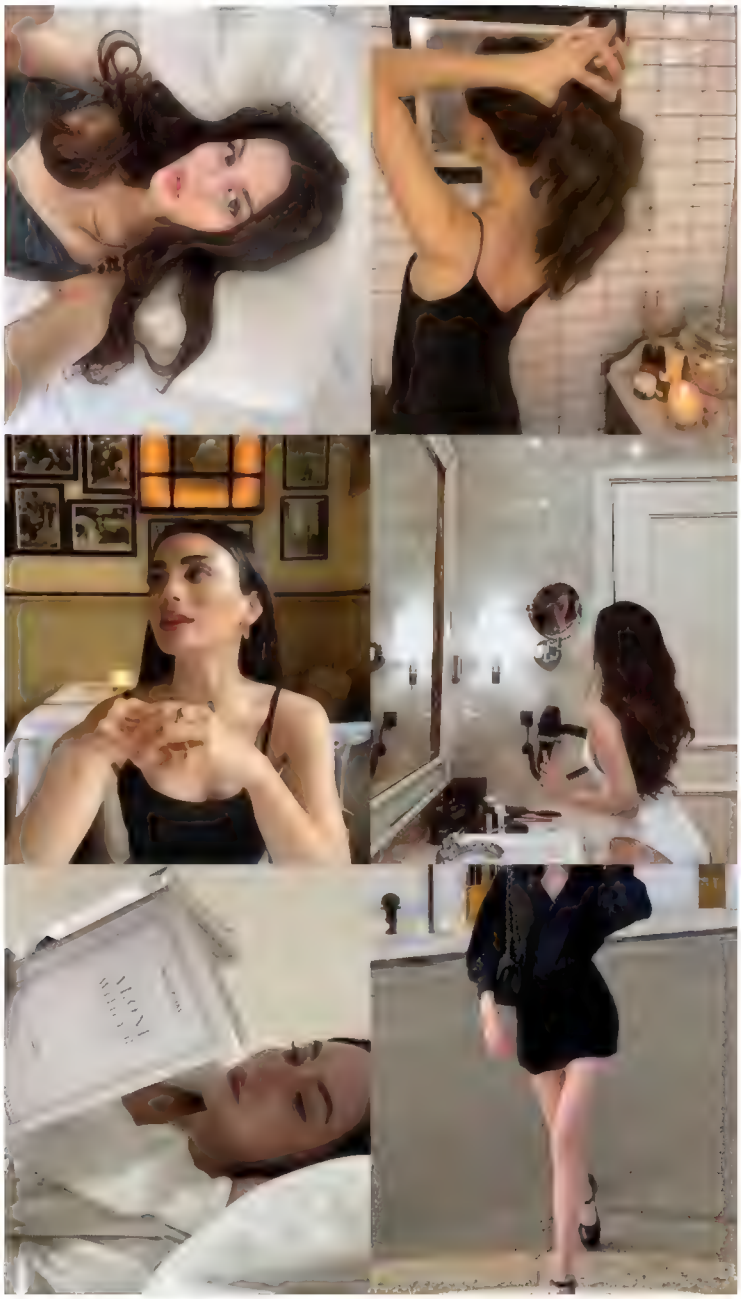

Raden Sankara Adi Admoejo

Them; Satan's Couple

***

Sembilan Belas

[Bagian Sembilan Belas]

"*Wajar jika terjadi* **perdebatan** *di dalam* **pernikahan,** *apalagi ketika kita sama-sama* **merasa asing."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari saling memahami."***

***

Warning! Part kali ini berisikan perspektif dan pendapat dari masing-masing tokoh mengenai suatu topik.

***

Baru saja kemarin Agnita heboh membuat masalah, hanya untuk membebaskan diri dari permintaan Sankara yang menyuruhnya memasak. Namun lihat apa yang dilakukan oleh wanita itu di dapur saat ini.

Iya, kalian tidak salah baca. Seorang Agnita Hirawan saat ini tengah berada di dapur, pagi pagi buta, secara sukarela pula. Bahkan wanita itu asik bersenandung ria sambil mengaduk racikan menunya — yang entah dia tahu darimana, seolah tidak terbebani sama sekali dengan pekerjaan barunya itu.

Sedangkan Sankara, pria yang baru selesai dari rutinitas olahraga pagi hari itu hanya duduk di atas sofa sembari sibuk berkutat pada laptopnya —ada hal genting yang perlu ia kerjakan. Sankara seolah tak begitu kaget melihat Agnita di dapur. Tentu hal itu karena Sankara sudah menebak bahwa Agnita akan luluh dan mengikuti permintaannya, walau dia tidak menyangka jika perubahan wanita itu bisa secepat ini. Padahal baru semalam dia bicara dengan Agnita.

"Habis dari luar, cuci tangan sama kaki dulu, jangan lupa gosok gigi juga. Saya sudah sediakan sikat gigi baru untuk kamu di sana." Sankara berkata setelah pria itu selesai terlebih dahulu dari kamar mandinya.

Sementara Agnita, wanita itu tidak begitu menggubris perkataan Sankara. Ia asik sendiri dengan ponselnya.

"Tanisha," panggil Sankara.

Agnita bergumam, "Iya, lima menit," jawabnya asal.

"Sudah jam segini, jangan keasikan main hape, ditaruh dulu. Kalau ada kerjaan dilanjut besok lagi," ujar Sankara. Walaupun pria itu lebih rajin dari Agnita kalau masalah kerjaan, tapi tetap saja dibanding Agnita, Sankara jauh lebih teratur. Pria itu bisa membagi waktunya dengan baik, sehingga dia tetap memiliki

waktu istirahat yang berkualitas. Bukan seperti Agnita yang pola tidurnya sangat berantakan.

"Bawel banget sih!" Agnita pada akhirnya menyimpan ponselnya dan bangkit dari duduknya. Wanita itu dengan malas menuju kamar mandi untuk menuruti keinginan sang pemilik kamar.

Setelah beberapa menit, barulah Agnita kembali lagi. Didapatinya Sankara sudah bersiap untuk tidur, dengan lampu utama kamar yang sudah dimatikan, menyisakan lampu tidur dengan cahaya yang remang. Mau tak mau, Agnita pun tak ada pilihan lain untuk ikut berbaring di samping pria itu. Padahal tadinya Agnita ingin lanjut membalas pesan-pesan dari rekan kerjanya, akibat wanita itu memang belum mengantuk.

Hampir sepuluh menit Agnita berusaha untuk tidur, namun sayangnya kantuk tak

kunjung datang. Alhasil perempuan itu berulang kali mengubah posisi tidurnya, sampai membuat Sankara yang tidur di sampingnya ikutan terganggu.

"Ngga bisa tidur?" tanya Sankara sembari menghadap ke arah wanita di sampingnya.

Agnita dengan sigap langsung menyampingkan badannya. "Bukan ngga bisa, tapi belum ngantuk," jawabnya. "Lo sih, maksa tidur!"

"Besok saya kerja, Tanisha. Kamu juga kan?"

"Ya tapi gue ngga bisa dipaksain gini. Jam tidur kita beda, Sankara! Kemarin tuh, gue bisa tidur ya karena lagi kecapekan aja. Kalau sekarang ya, ngga bisa lah! Orang mata gue seger begini," gerutunya. "Makanya ide tidur bareng satu kamar gini

cuma nyusahin kita aja. Udah lah pisah lagi aja, biar ngga sama-sama ribet," ujarnya.

"Ngga ribet, cuma perlu dibiasakan saja. Lagian kamu kalau tidur sendiri, jadi asal. Saya sering sekali dengar kamu masih berisik di kamar padahal sudah jam dua pagi."

"Kan udah gue bilang, *life style* kita beda. Lo orangnya kaku, gue ya fleksibel. Kapan gue ngantuk ya gue tidur, ngga perlu terjadwal gitu. Lagian gue juga lebih produktif waktu malem. Jadi sekalian gue manfaatin buat ngelarin kerjaan. Biar besoknya bisa lebih santai di kantor," kata Agnita.

"Kalau tubuh kamu juga bisa dibuat fleksibel, ya saya ngga masalah. Tapi masalahnya metabolisme tubuh ini punya mekanisme kerjanya sendiri, ngga bisa sembarangan kayak gitu. Jam tidur itu harus

konsisten, Tanisha. Ini bukan karena saya kaku, tapi karena saya peduli sama kesehatan tubuh saya. Untuk apa raih posisi tinggi di kerjaan kalau ujung-ujungnya kamu harus sakit?"

Sankara berbicara panjang lebar, dan Agnita tak menyela. Perempuan itu mendengarkan dengan seksama. Memang terkadang kalau Sankara sudah serius dan memberikan ilmu, Agnita tidak akan mendebat. Entahlah itu adalah refleks dalam diri perempuan tersebut yang bahkan tidak ia sadari.

"Sama halnya dengan pola makan kamu. Saya bilang berapa kali, untuk jangan menyepelekan perihal jam makan. Kamu itu belakangan sering sekali melewati jam makan siang," tambah Sankara.

Agnita mengerutkan alisnya, "Dih, tau darimana?"

"Saya tanya Tian."

"Anjing, cepu banget tu anak!"

"Tanisha."

"Iya, iya, gue tuh, lupa. Bukannya disengaja."

"Makan itu kebutuhan tubuh kita, ngga bisa kamu pakai alasan lupa. Makanya saya pengen kamu belajar masak, supaya kamu bisa buat makanan untuk diri kamu sendiri."

Agnita berdecak, "Repot lo ah! Beli kan bisa! Bilang aja lo emang pengen menuhin fantasi lo itu! Ini dia kriteria istri idaman politisi muda kita, cih, najis banget!" cibirnya.

Sankara menghela napas, "Saya lagi bahas masak, kamu jangan bawa kemana-mana."

"Kan emang bener, lo pengen gue bisa masak, biar ada yang masakin lo tiap pagi! Itu kan mau lo? Apa apa harus dilayani, emang patriarki!"

Sankara merubah posisinya menjadi terduduk. Ditatapnya wanita di hadapannya itu dengan serius. "Sini, duduk sebentar," ajak pria itu.

"Dih, ngapain?"

"Kata kamu belum ngantuk, kan? Ya sudah duduk dulu, saya mau bicara," ujarnya.

Melihat Sankara yang begitu serius, dan kondisi matanya yang masih segar bugar, membuat Agnita akhirnya menuruti permintaan pria itu. Ia merubah posisinya menjadi terduduk, berhadapan dengan Sankara, memasang raut wajah siap berdebat dengan pria itu.

Sankara tersenyum sembari menyentuh kerutan pada kening Agnita dengan jari telunjuknya. "Jangan tegang gitu mukanya, saya cuma pengen ngajak kamu diskusi aja."

"Ngapain tiba-tiba?"

"Ngga papa, saya cuma pengen tahu isi kepala kamu," ujar Sankara. "Dari dulu saya penasaran, kamu selalu bilang saya ini patriarki. Jadi saya pengen tahu pengertian kamu mengenai patriarki itu sendiri."

Ditanya secara mendadak seperti itu membuat Agnita menjadi diam sejenak. Butuh beberapa saat bagi wanita itu untuk mencerna pertanyaan Sankara sebelum akhirnya menjawab, "Emang perlu banget gue ngasi tau lo pengertian patriarki? Lo sendiri emang ngga pernah belajar? Seminim itu pengetahuan lo soal hal-hal mendasar kayak gini?"

"Saya kan lagi ajak kamu diskusi, kalau pakai pemahaman saya saja, selamanya saya tidak akan mengerti akan sudut pandang kamu," jelas Sankara. "Coba sekarang bicaranya yang serius, jangan pakai emosi dulu, saya benar-benar ingin tahu."

Agnita balas menatap Sankara. Pria itu masih tampak tenang, tidak terpancing emosi akan jawaban Agnita barusan. Membuat Agnita akhirnya menghela napas, "Oke gue serius," ucapnya.

Wanita itu kemudian mengambil posisi duduk yang lebih nyaman sebelum berkata, "Patriarki itu menurut gue, ya sistem sosial yang menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, sehingga ngebuat laki-laki seakan punya kapabilitas lebih tinggi dalam menentukan keputusan."

"Misalnya?"

"Ya liat aja di sekitar lo sendiri, bukti nyata semua kalau sistem patriarki ini masih ada dan terus menjajah perempuan. Ambil contoh di politik deh, yang paling deket dari ranah lo. Liat aja persenan antara laki-laki dan perempuan yang punya jabatan di sana. Terus kayak di kantor, perempuan itu sering kali dianggap tidak punya kompetensi yang cukup untuk naik jabatan dibanding laki-laki. Banyak orang yang masih punya pemikiran bahwa yang pantas untuk mendapatkan jabatan dan kursi pemegang keputusan ya laki-laki, bukan perempuan. Padahal kenyataannya, ngga sedikit perempuan yang punya kemampuan, bahkan melebihi dari laki-laki."

"Kalau lo masih inget, waktu jaman SMP atau SMA, lo pasti bakalan lebih sering melihat siswa perempuan yang rajin ketimbang laki-laki. Oke, gue ngga mengeneralisir semuanya, karena masih ada

laki-laki yang rajin, kayak lo ini. Tapi perempuan yang rajin itu juga banyak, bahkan sering lebih dari laki-laki. Dan mereka ini rata-rata pada pinter semua. Tapi kenyataannya, jumlah perempuan yang lanjut ke bangku kuliah, jauh lebih sedikit ketimbang laki-laki, karena banyak dari orangtua mereka yang punya pemikiran kalau perempuan ngga layak dan ngga seharusnya mendapat pendidikan lebih tinggi, karena eksistensinya ngga dibutuhkan sejauh itu."

"Okelah, jaman sekarang udah mulai berubah, udah banyak perempuan yang kuliah. Tapi itu tetep aja ngga menggeser sistem patriarki ini. Banyak perempuan yang harus merelakan gelar studinya, ngga melanjutkan karir, karena beban pernikahan yang dilimpahkan. Lo bayangin aja, di posisi dimana lo punya mimpi setinggi langit, pengen punya karir yang oke, tapi

dipatahkan dengan kalimat; perempuan itu ngga seharusnya punya ambisi tinggi, karena kondrat perempuan itu di rumah, merawat suami dan anak."

Sankara masih fokus mendengarkan. Pria itu tidak berniat menyela sama sekali.

"Cowok kayak lo mana ngerti sih, rasanya diremehkan dan direndahkan hanya karena kita terlahir sebagai perempuan. Tiap kali ada pencapaian dari kita, pasti ada aja omongan yang ngga enak masuk ke telinga. Beda kalau laki-laki, pencapaiannya semua diapresiasi. Pokoknya kalau laki-laki berhasil, itu sebuah kebanggaan, tapi kalau perempuan berhasil itu sebuah bencana. Karena stereotip orang-orang, di balik kesuksesan perempuan, ada kewajiban sebagai istri dan ibu yang dia telantarkan."

"Dan patriarki itu ngga sampai situ aja. Ngga cuma masalah politik, pendidikan, karir, tapi ya di pernikahan juga. Kayak lo contohnya, lo itu *cover* doang baik, tapi aslinya patriarki banget. Lo itu tipikal cowok yang paling gue hindarin, tapi sialnya gue malah nyangkut di lo!"

"Saya patriarki di bagian mana?" Setelah merasa cukup mendengar, akhirnya Sankara mengajukan pertanyaan.

"Lo ngga ngerasa?"

Sankara menggeleng, "Saya ngga punya pemikiran bahwa perempuan itu tempatnya di bawah laki-laki. Saya punya banyak rekan perempuan, dan saya selalu menganggap mereka rekan-rekan yang luar biasa. Apalagi kamu, istri saya sendiri. Saya ngga pernah menganggap kesuksesan kamu bencana buat saya. Saya justru suka kalau

istri saya pintar dan punya pencapaian sendiri."

"Oke, kalau soal itu, gue akui lo ngga pernah. Lo emang ngga pernah gangguin gue tentang kerjaan. Tapi tetep aja lo pasti punya pemikiran bahwa karir gue harus ada ujungnya kan? Lo tetep punya harapan supaya kelak gue ngelepas karir gue, dan jadi seorang istri yang sesungguhnya. Istri yang lo idam-idamkan sejak awal. Sekarang aja udah kebukti, lo mulai minta gue belajar masak, nyiapin sarapan. Lo pasti tetep punya pemikiran kalau perempuan itu tugasnya di dapur, jadi mau setinggi apapun karirnya, dia harus bisa di dapur, harus bisa masak buat suami dan anaknya, kan?"

Sankara mengangguk tanpa ragu.

"Tuh, gue bilang juga apa, lo patriarki!"

"Oke, sekarang giliran saya yang bicara, kamu dengarkan ya?" pinta Sankara.

Agnita tak menjawab, hanya menatap pria di hadapannya dengan seksama.

"Begini, saya paham kalau sistem patriarki itu benar-benar merugikan perempuan. Tapi perlu dilihat dulu, bagaimana sistem ini bisa terbentuk."

"Sebenarnya ada banyak aspek yang menyebabkan sistem patriarki ini terbentuk, karena ini hal yang kompleks dan selalu menuai perdebatan. Tapi saya coba ambil satu contoh, mungkin ketika terjadi konflik antar wilayah. Jaman dulu, perang sering kali menjadi solusi dari konflik yang terjadi, dimana laki-laki yang menjadi peran utama dalam menyelesaikan konflik ini. Dalam kata lain, laki-laki yang bergerak maju di medan pertempuran. Karena memang fisik laki-laki

jauh lebih kuat dari perempuan, disamping itu perempuan juga dianggap sebagai penerus keturunan sehingga keberadaannya itu harus dilindungi."

"Hal ini yang menyebabkan timbul perspektif bahwa laki-laki adalah pejuang dan penjaga dalam keluarga ataupun masyarakat. Dari sini juga akhirnya, membuat laki-laki secara tidak langsung mendominasi lingkungannya. Dengan terlibat langsung dalam konflik dan perang, membuat laki-laki menjadi pemutus dalam suatu kelompok atau wilayah, yang lambat laun kita kenal sebagai pemerintahan. Alasannya karena memang pada saat itu, laki-laki yang lebih dominan paham akan permasalahan dan bisa memberikan solusi, lantaran langsung terjun dalam medan konflik dan peperangan."

"Walaupun pasti pada prakteknya, tidak sedikit perempuan yang ikut andil dalam perlindungan. Tapi dikarenakan jumlahnya yang tidak banyak, membuat pelimpahan kekuasaan akhirnya jatuh kepada laki-laki. Dan hal ini yang membuat muncul ketimpangan dari segi ekonomi antara perempuan dan laki-laki. Dimana pada masa lalu, kepemilikan properti diwarisi kepada anak laki-laki, karena dianggap lebih memiliki kemampuan untuk menjaga serta melindungi. Sehingga mau tidak mau, perempuan harus mengikuti laki-laki karena tidak memiliki kekuatan dalam bidang ekonomi serta sosial. Ini yang membuat sistem patriarki makin terbentuk kuat. Walaupun sebenarnya ada banyak aspek lain yang mempengaruhi."

"Tapi seiring perkembangan jaman, banyak pemikiran patriarki yang sudah tidak relevan lagi. Apalagi ketika

peperangan sudah tidak lagi menjadi solusi utama dalam pemecahan suatu konflik, sehingga perempuan juga bisa memberikan solusi kala ada konflik yang timbul. Dan saya rasa, di jaman sekarang, sistem patriarki ini sudah tidak begitu kuat lagi. Karena pola pikir setiap manusia itu akan berkembang mengikuti jamannya. Ini terbukti dari perkataan kamu tadi, dimana perempuan sudah bisa mendapatkan pendidikan yang layak di jaman sekarang, yang mana di jaman dulu tidak akan bisa didapati. Karena memang, pada saat itu pemikiran terhadap peran perempuan dan laki-laki sangat terkotak-kotakan."

"Tapi pemikiran yang sudah dipupuk dari berabad-abad tahun lamanya, tidak bisa langsung diputus begitu saja. Semuanya harus bertahap, pelan-pelan bergeser dan berganti. Tidak bisa dalam sekejap lalu masyarakat kita langsung punya sudut

pandang yang sama terhadap kedudukan perempuan dan laki-laki. Tapi bukan berarti saya membenarkan hal ini. Karena saya hidup di masa sekarang, yang mana sistem patriarki sudah tidak relevan lagi. Jaman sekarang, kedudukan perempuan dan laki-laki itu bisa seimbang dan sesuai pada porsinya masing-masing."

"Saya paham kalau sistem patriarki ini sering kali membuat perempuan menjadi terdiskriminasi, baik dulu maupun sekarang. Tapi bukan berarti karena adanya hal ini, membuat kamu bisa sembarangan menuding apapun yang saya ucapkan tentang perempuan adalah sesuatu yang patriarki, hanya karena saya seorang laki-laki dan hanya karena pandangan saya memiliki satu dua kesamaan dengan pandangan yang sering menjadi ciri khas dari patriarki."

"Kamu itu perlu paham, kalau patriarki itu merupakan konsep berpikir, bukan perwakilan cara berpikir dari salah satu *gender*. Jadi perempuan pun juga bisa punya konsep pemikiran yang patriarki. Dan hanya karena saya menginginkan kamu bisa memasak, bukan berarti kamu bisa langsung melabeli saya sebagai patriarki yang dalam artian memandang kedudukan perempuan lebih rendah, karena saya tidak demikian."

"Terus kenapa lo pengen gue bisa masak kalau selain bukan untuk melayani suami?" Nampaknya Agnita cukup terbawa suasana. Lihatlah disaat Sankara sudah bicara panjang lebar, wanita itu masih menaruh minat untuk mendengar, bahkan bertanya.

"Di kamus saya itu, tidak ada namanya kata melayani. Saya hanya menerima

sesuatu secara mutualisme, jadi kamu tidak perlu khawatir tentang itu. Apapun hal yang kamu berikan ke saya, pasti akan saya kembalikan, entah dengan cara apapun."

"Kalau soal memasak, saya punya latar pemikiran soal itu. Mungkin kamu pernah dengar kalau saya itu ingin punya istri yang pintar memasak. Itu semua karena saya tumbuh dan besar dalam keluarga yang mana adat dan budayanya masih sangat kental. Ibu saya bukan wanita karir seperti kamu, beliau ibu rumah tangga. Dan itu adalah pilihan beliau, bukan karena paksaan."

Agnita mendengus, "Kenapa ya, laki-laki itu sering banget maksain sudut pandangnya terhadap sesuatu menyangkut perempuan? Gue sebenernya ngga mau ikut campur kalau tentang keluarga. Cuma karena ini lo ngajakin gue diskusi, dan topik

keluarga lo angkat, jadi gue punya hak buat berkomentar kan?"

"Silahkan."

"Lo ngomong tadi enteng banget, soal nyokap lo jadi ibu rumah tangga itu sebuah pilihan. Emang lo yakin nyokap lo ngga punya mimpi yang pengen dia kejar? Yakin emang nyokap lo ngga punya minat bakat yang pengen dia kembangin?" tanya Agnita. "Bisa aja nyokap lo jadi ibu rumah tangga bukan karena memilih, tapi lebih karena dia ngerasa hal itu sudah sepantasnya dan seharusnya dia jalani, dalam kata lain ya tidak punya pilihan."

"Gini, lo bilang tadi patriarki itu konsep berpikir kan, ngga cuma laki-laki, perempuan juga bisa. Nah, ini yang bikin gue sebenci itu sama orang-orang dengan pola pikir kayak gini, karena banyak perempuan yang saking lamanya dijajah

sama sistem patriarki, sampai akhirnya merasa hal itu memang sewajarnya dan bahkan menerima hal ini, sekalipun mereka tidak suka. Karena memang sistem patriarki ini membuat seorang perempuan kehilangan hak untuk bersuara serta memilih apa yang sebenarnya mereka inginkan."

"Ini juga yang ngebuat gue seanti itu buat nikah. Karena setelah menikah, tuntutan untuk meninggalkan karir dan mimpi itu benar-benar nyata ditujukan ke perempuan. Laki-laki mana pernah kan, disuruh milih antara pernikahan dan karir? Sedangkan perempuan ditiap fase kehidupannya, selalu dikejar dengan pertanyaan ini. Seakan-akan perempuan tidak bisa menjalankan keduanya secara bersamaan. Jadi ya, bisa aja nyokap lo terjebak dalam pemikiran kuno itu, dan dia ngga punya pilihan lain selain manut ngikut apa kata suami."

Sankara mengangguk, "Oke, saya akui kalau saya tumbuh di keluarga yang mana masih ada beberapa aspek patriarki di dalamnya. Dan mungkin saja, beberapa pola pikir saya juga memiliki satu dua aspek tersebut. Tapi itu ngga bisa kamu jadikan alasan untuk membenci saya, ataupun orang dengan pemikiran yang masih patriarki."

"Saya sudah katakan, bahwa pergeseran itu perlu proses dan terjadi perlahan-lahan, tidak bisa langsung berubah. Jika memang orang dulu, apalagi orangtua saya memiliki pemikiran yang menurut kamu kuno dan sudah tidak relevan, kamu tidak boleh langsung menjatuhkan apalagi merendahkan sudut pandang mereka. Terlebih dalam kasus ini, yang harusnya kamu dan kita semua perangi itu pola pikir patriarkinya. pola pikir diskriminatifnya, bukan orangnya."

"Karena tanpa adanya orang di jaman dahulu, kamu tidak mungkin bisa duduk nyaman di sini sekarang, dan punya pemikiran yang berkembang mengenai kesetaraan *gender*. Mau setidak cocok apapun kamu dengan pemikiran jaman dahulu, kamu tidak boleh membenci mereka, karena perkembangan kamu saat ini, pola pikir kamu saat ini, adalah buah hasil dari orang-orang di jaman dahulu."

"Dan begitu juga saya memandang kedua orangtua saya. Mungkin ada beberapa sudut pandang mereka yang tidak relevan lagi dengan saya, tapi saya berusaha untuk menerima dalam artian menghargai itu. Karena mereka pun juga sama, sedang dalam proses mencerna perkembangan dunia yang berlalu terlalu cepat. Dan memang ketika seseorang sudah lebih berumur, cara berpikirnya jadi lebih sulit untuk diubah. Oleh karena itu sebagai

yang lebih muda, kita harusnya lebih bisa memahami mereka."

"Mau kamu bilang ibu saya kuno, dan terjebak dalam sistem patriarki, tapi kenyataannya melalui beliau saya banyak belajar. Dan meskipun pemikiran eyang putri saya sangat tradisional, tapi beliau ini adalah orang pertama yang mengatakan ke saya, kalau saya harus belajar memasak. Beliau yang bilang kalau paling tidak saya harus bisa memasak satu dua menu kesukaan saya, supaya saya bisa lebih menghargai makanan. Beliau yang mengajarkan saya bagaimana caranya memasak. Dan ayah saya tidak masalah dengan hal itu, sekalipun banyak pola pikir beliau yang masih terkotak-kotakan tentang peran perempuan dan laki-laki. Tapi pada kenyataannya, beliau berusaha menerima perubahan jaman dan mencoba

memahaminya. Jadi ini yang saya maksud dengan proses pergeseran pola pikir."

Sankara memberikan jeda sejenak, membiarkan perempuan di depannya ini mencerna perkataannya, sebelum akhirnya melanjuti.

"Karena saya tumbuh dengan figur ibu seperti ibu saya, membuat saya melihat ada nilai lebih dari perempuan ketika mereka bisa memasak. Makanya saya pernah bilang di salah satu *interview*, kalau saya suka dengan perempuan yang pintar masak, itu pun juga karena ditanya mengenai kriteria pasangan."

"Nah itu poinnya, bayangan lo tehadap seorang perempuan yang sempurna dan ideal itu masih patriarki banget!" ucap Agnita bersikukuh.

"Masa cuma karena saya bilang saya suka perempuan yang bisa masak, kamu

langsung labeli saya dengan kata patriarki? Terus kalau kamu bilang kamu suka laki-laki yang pintar di bidang olahraga, kamu berarti bisa dikatakan *toxic masculinity*, begitu? Kan dasar pemikirannya tidak seperti itu. Ini hanya masalah preferensi dan selera saya," jelas Sankara.

"Oke, gue ngga mempermasalahkan soal selera lo yang norak itu, tapi yang harus lo sadari juga, kalau yang lo nikahin itu bukan perempuan sejenis eyang putri atau ibu lo, yang bisa anteng diem di rumah. Perempuan yang lo nikahin itu gue, orang yang punya ambisi tinggi. Lo ngga bisa berharap dari perempuan kayak gue, untuk mengikuti gaya mereka dalam menjalani kehidupan. Lo ngga bisa seenaknya mau ngubah gue jadi seperti mereka, atau seperti wanita idaman lo!"

"Saya tidak mau mengubah kamu, Tanisha."

"Lo mau ngubah gue!"

"Hanya karena saya minta kamu untuk masak?" tanya Sankara.

"Iyalah! Itu langkah pertama lo! Apalagi alasan lo nyuruh gue belajar masak, kalau bukan untuk merealisasikan kriteria istri idaman lo itu?"

Sankara menghela napas, "Kalau permintaan saya ke kamu, itu alasannya beda lagi. Ini udah di luar konteks."

"Apanya yang diluar konteks? Jelas jelas kita lagi bahas soal selera lo soal cewek yang bisa masak, dan sekarang lo dalam agenda merealisasikan wanita idaman lo melalui gue."

"Beda konteks, Tanisha," ujar Sankara penuh penekanan, tapi masih tetap enak

didengar. "Kalau permintaa saya ke kamu, itu tidak ada sangkut pautnya dengan selera saya, apalagi dengan sistem patriarki. Tapi karena kamu ini udah di tahap gawat darurat."

Agnita hendak memprotes perkataan Sankara, namun pria itu sudah terlebih dahulu kembali bicara.

"Masak itu *basic skill*. Terlepas dari bayangan saya soal perempuan yang kata kamu patriarki itu, saya ini juga bisa masak, Tanisha. Mungkin memang tidak sejago eyang putri atau ibu, tapi paling tidak saya bisa menyiapkan makanan untuk diri saya sendiri. Sedangkan kamu? Goreng telur saja kamu tidak bisa. Jangankan itu, pilih menu makanan aja kamu sering bingung, berujung saya yang pilihkan."

"Jangan hanya karena kegiatan masak sering kali dikaitkan erat dengan

perempuan pada sistem patriarki, kamu jadi memandang memasak itu sebagai suatu kegiatan yang tidak layak untuk dipelajari. Kata kamu kesetaraan *gender*? Kesetaraan itu kan, bicara soal keadilan dimana semuanya harus belajar agar sama-sama bisa, bukannya malah sama-sama tidak bisa. Kalau itu sih, bukan kesetaraan namanya, tapi pemalas."

Telak, Agnita tidak bisa melawan.

"Apalagi ini bicara soal makanan, sesuatu yang masuk ke dalam tubuh kamu. Seperti *junk food* tadi, kamu pikirkan tidak apa saja yang terkandung di dalamnya? Bagaimana cara pengolahannya? Siapa yang mengolah? Tidak kan?"

Sudahlah, kalau Sankara bicara soal kesehatan, Agnita lebih baik diam jika tidak mau merembet kemana-mana. Sungguh pria itu kalau sudah menyangkut kesehatan,

bicaranya tidak bisa ditentang sama sekali. Selalu membalas semua argumen Agnita dengan fakta nyata, yang membuat wanita itu tak punya pilihan lain selain mengatupkan bibirnya.

"Makanya saya mau kamu bisa masak. Supaya kamu bisa menaruh perhatian lebih terhadap apa yang kamu konsumsi. Ngga selamanya juga makanan yang kita beli itu sehat. Makanya itu tujuannya kita bisa memasak. Supaya kita bisa memilih dan mengontrol makanan mana yang layak dan tidak masuk ke tubuh kita. Sekalian ini juga buat untuk melatih kamu agar bisa hidup mandiri. Gimana mau pisah dari saya, kalau buat makanan untuk diri sendiri aja kamu ngga bisa?"

"Lalu perihal sarapan saya, anggap saja itu bentuk terima kasih kamu ke saya.

Saya sudah masakin kamu satu tahun, jadi sekarang gantian kamu yang masakin saya."

Cukup lama suasana ruangan tersebut hening. Sankara sengaja diam untuk memberikan waktu Agnita mencerna. Sedangkan Agnita, sudah habis argumen dia untuk menentang, tidak mau juga kalau dia salah bicara dan berujung Sankara malah membahas perihal pola makannya yang tidak sehat, penyebab dirinya yang gampang sakit, dan lain sebagainya. Sungguh berdebat dengan Sankara soal kesehatan hanya akan berakhir diceramahi dan diomeli. Pria itu tidaka akan memberikan kesempatan Agnita untuk membantah.

"Jadi, masih ada yang kurang jelas lagi soal alasan saya meminta kamu memasak?" Akhirnya Sankara kembali membuka suara.

Agnita geleng-geleng kepala.

"Cukup?"

Agnita mengangguk.

"Jadi bagaimana? Masih menolak untuk memasak? Masih pengen vakum masak satu bulan, hm?"

Agnita mengangguk lagi.

Sankara berdecak, "Kamu mau saya ceramahi sampai pagi?"

Perempuan itu mendelik, buru-buru ia menggeleng. "Iya, iya, udah ngerti, gausah dilanjut lagi."

"Ngerti apa?"

"Ya ngerti apa yang lo omongin lah!"

"Emang saya ngomong apa tadi?"

"Ck, perlu banget pengulangan begini? Lo tuh, emang ya, patriarki banget, mau ngendaliin apapun!"

"Kamu bicara soal patriarki lagi, saya bisa ajak debat soal sejarah tentang peradaban manusia sampai pagi buta, kamu mau?"

"Ish!" Agnita mencebik. "Ya udah, iya paham. Masak itu *basic skill*."

"Jadi mau belajar masak, kan?"

Agnita tak langsung menjawab.

"Tanisha ..."

"Iya, iya, belajar masak. Tapi sekarang tidur dulu, gue ngantuk!"

Sankara terkekeh, diliriknya jam yang menempel pada dinding kamarnya. Satu jam sudah berlalu. "Jadi udah ngantuk nih, sekarang? Mana yang tadi katanya masih segar bugar itu?" ledek Sankara.

Agnita mendengus, "Ya, lo sih, malem malem malah diajak debat kusir, mana

bawa bawa topik sejarah lagi. Sengaja banget nyari kelemahan gue!"

"Bukan nyari kelemahan kamu, saya cuma pengen kamu berkembang, biar ngga *stuck* di situ situ aja," jelas Sankara. Tangannya terulur untuk mengelus puncak kepala wanita itu, "Udah, sekarang tidur gih, biar besok ngga ngantuk di kantor."

Perempuan itu mengangguk. Dia sudah tak ada lagi minat untuk mendebat, dibaringkannya tubuhnya itu mengikuti Sankara.

"San," panggil Agnita tiba-tiba. Posisi keduanya saling berhadap-hadapan.

"Iya, kenapa?" balasnya.

Agnita menggeleng, "Ngga, manggil doang."

"Mau saya peluk?" tawar Sankara.

Tanpa menunggu balasan dari wanita itu, Sankara sudah lebih dahulu menarik Agnita ke dalam dekapannya. Perempuan itu tidak protes, bahkan ketika Sankara mengecup puncak kepalanya dan mengatakan, "Selamat malam, tidur yang nyenyak ya."

Sudah Sankara bilang kan, pria itu punya cara tersendiri untuk mendidik wanitanya?

"Mau buat apa?" tanya Sankara. Pria itu sudah selesai dengan urusan pekerjaannya, dan memutuskan untuk sedikit memeriksa keadaan dapur. Takut takut Agnita malah berulah.

"Telur," jawab wanita itu enteng. "Tapi telurnya beda dari kemarin." Agnita menunjukan mangkok berisikan telur serta potongan sosis yang sudah dia campurkan.

Sankara terkekeh, "Kamu pengen bikin omelet?"

"Iya, gue doyan banget soalnya waktu lo bikin ini, tapi gue ngga bisa buatnya."

"Mau saya bantu ngga?" tawar Sankara sembari mencuci tangannya di wastafel.

"Kalau lo maksa sih, ngga papa," jawab Agnita.

"Kalau mau buat omelet, potongan sosisnya harus lebih kecil, bukan asal potek kayak gitu. Nanti hasilnya jadi berantakan," terang Sankara. Pria itu kemudian mengambil alih mangkuk di tangan Agnita. Ia mengeluarkan potongan sosis yang masih besar untuk ia potong dengan pisau.

Agnita mengangguk, "Terus apa lagi?"

"Terus masukin sayuran juga. Coba tolong ambilin wortel sama brokoli di kulkas," pinta Sankara.

"Sama keju juga ya?"

"Iya, boleh," jawab Sankara. "Cuci tangan dulu," tambah pria itu.

"Gue baru—"

"Cuci tangan dulu, Tanisha."

Agnita mendengus. Wanita itu menurut, ia dengan segera mencuci tangannya sehingga bekas-bekas telur yang menempel menjadi luruh.

"Keringin."

Agnita berdecak, "Iya, bawel!" Setelah selesai mengeringkan tangannya, wanita itu lalu membuka kulkasnya, mencari sayur dan keju yang dimaksud. "Dimana sih?" Tangan Agnita dengan seenaknya mengacak-acak isi kulkas.

"Ada di lacinya, seperti biasa. Itu kamu kalau carinya sambil berantakin isi kulkas, saya bakal suruh kamu buat rapiin."

Buru-buru Agnita menghentikan aksinya, "Ngga kok, ngga berantakin, orang emang gini kan?" ujarnya sembari pelan-pelan kembali meletakan isi kulkas ke tempat semula.

"Nih," ucap Agnita pada akhirnya sembari menyodorkan apa yang Sankara minta, setelah bergulat cukup lama dalam kulkas untuk menemukannya.

"Cuci dulu."

"Emang perlu dicuci?" tanya Agnita bingung.

"Emang kemarin kamu rebus sayur itu ngga dicuci?"

"Ngga," jawab Agnita tanpa dosa.

Sankara tak tahan untuk tidak menjawil ujung hidung istrinya itu. "Kalau masak, biasakan untuk mengutamakan kebersihan. Itu kata eyang putri waktu dulu ngajarin

saya masak." Pria itu kemudian mencuci tangannya sedikit dengan air mengalir.

"Eh, lo mau kemana? Ini gue belum selesai, masih perlu bantuan. Gue ngga berani gorengnya, Sankara!" Suara Agnita kembali meninggi, lebih tepatnya wanita itu merengek dengan nada suara yang tak santai.

Sankara terkekeh, "Saya di sini, Nona Tanisha, ngga kemana-mana."

"Terus itu mau ngapain?"

"Ini saya cuma mau ambil buah, untuk jus. Kamu mau juga?" tanya Sankara.

Agnita mengangguk semangat. "Gue mau—"

"Buat sendiri, saya cuma bantu kupas saja. Kamu masih bahaya soalnya kalau pegang pisau. Nanti belajar dari eyang putri aja kapan kapan, mau?"

"Sumpah perhitungan banget, ini gue buatin lo omelet loh!" protes Agnita. "Terus juga apaan sih? Gamau gue kalau harus belajar dari eyang lo! Serem nanti dimarahin!"

"Belajar, biar ngga saya terus yang buatin. Lagian eyang putri ngga galak kok, yang galak kan ibu saya. Malah eyang putri nanyain kamu terus. Beliau kayaknya kangen liat kamu, terakhir ketemu kan udah lama, berapa bulan lalu gitu?" Sankara sengaja memancing agar Agnita menyetujui untuk bertemu.

Sejujurnya eyang putri sudah lama menanyakan kapan Sankara dan Agnita mengunjunginya lagi. Namun Sankara selalu berusaha menciptakan alasan, karena tidak mau memaksa atau berdebat dengan wanita itu. Jadi sekarang ketika Agnita

sedang sedikit melunak, Sankara ingin memanfaatkannya.

"Emang eyang beneran nanyain? Perasaan terakhir ketemu, dia kayaknya punya tedensi ngga suka tiap liat kehadiran gue. Karena apa ya ... oh iya, karena calon mantu idamannya itu kan mantan tunangan lo itu ...siapa sih namanya?"

Sankara terdiam.

"Ah iya, gue inget, Antari kan?" lanjut Agnita. "Dia gimana ya kabarnya sekarang? Setelah lo tinggalin seenaknya gitu?"

"Jangan bahas perempuan lain kalau saya lagi sama kamu, Tanisha."

"Dih, santai aja kali, ngga usah serius gitu mukanya. Orang gue cuma kepo doang tentang kabar dia," ujar Agnita.

"Saya udah ngga kontakan lagi sama Tari, jadi saya ngga tahu kabar dia gimana."

"Tari banget ngga tuh?" celetuk Agnita. Perempuan itu lalu tertawa pelan, "Oke, oke, ngga gue bahas lagi. Gitu doang marah, belum *move on* apa gimana, Pak?"

"Tanisha ..."

"Agnita, Antari, Tanisha, Tari, lucu deh nama kita bisa kembaran gitu depannya."

Sankara menyerah, "Terserah kamu saja."

"Bedanya di sifatnya kan, kalau Antari itu penurut, kalau gue ... ya gue bukan cewek bego yang bisa lo peralat. Cuma *plus* nya bokap gue ngga korup kayak bokap Antari, betul bukan Bapak Sankara?"

Dan Sankara memilih untuk tak lagi menjawab, sehingga percakapan mereka

terhenti sampai di situ, sekalipun keduanya masih saling bekerjasama sampai masakan selesai dibuat.

***

Dua Puluh

[Bagian Dua Puluh]

"*Selalu ada* **alasan** *dibalik keinginan seseorang untuk* **berhenti bersama."**

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari raba ulang."**

***

Sebelum lanjut membaca part ini, kalian bisa baca part di bawah ini di instagram (nonamerahmudaa) terlebih dahulu!

***

Antari Kalamuning Kencana.

Sejak kali pertama Sankara melihat Antari, pria itu sudah menjatuhkan pilihannya. Fisik wanita itu sesuai dengan apa yang ia butuhnya, tubuhnya langsing dan parasnya cantik, namun bersamaan memancarkan aura kesederhanaan yang akan membuat siapapun jatuh hati, Sankara butuh perempuan seperti itu untuk ia jadikan pendamping. Itu akan baik di mata publik.

Antari juga sopan, cara bicaranya, cara jalannya bahkan caranya memandang lawan jenis, semua terlihat jelas bahwa wanita itu telah diajarkan tata krama sejak kecil. Tentang apa yang boleh dan tidak boleh dia lakukan, tentu ini poin plus wanita itu dibanding yang lain. Sankara jadi tidak perlu bersusah payah melatih istrinya kelak. Efisien waktu yang sangat dia butuhkan, mengingat sebentar lagi dia akan masuk ke barisan kabinet.

Dan selama mengenal Antari kurang lebih enam bulan, pria itu sudah mengenal baik wanita itu. Bagaimana pola pikirnya dan arah pandangnya ke depan. Sudut pandang Antari benar-benar seperti rupanya, begitu sederhana dan tanpa tuntutan. Dia hanya ingin memiliki pernikahan seperti umumnya, dia tidak masalah jika tidak bekerja, dia akan senang hati menjadi ibu rumah tangga, dia senang melakukan pekerjaan rumah. Antari juga suka anak-anak, dan tidak keberatan jika memang nantinya akan langsung dikaruniai keturunan.

Antari benar-benar tipikal wanita tanpa ambisi, yang menyerahkan kehidupannya di garis pernikahan, menjadikan suami seorang panutan, yang tidak akan ia tentang. Tipikal wanita lemah lembut yang pasti tidak akan bersinggungan dengan prinsip hidup Sankara.

Itulah yang membuat Sankara akhirnya memutuskan untuk melangsungkan pertunangan dengan wanita itu. Sankara benar-benar tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menikahi wanita itu kelak. Karena semua yang ada di wanita itu, benar-benar hal yang dia butuhkan. Dengan menikahi Antari, Sankara yakin hidupnya tidak akan terganggu, bahkan mungkin lebih nyaman lantaran ada seseorang yang tulus ikhlas bersamanya. Dan tentu, Sankara akan membalas semua yang wanita itu berikan padanya. Sejak kali pertama Sankara melihat, ia sudah siap memberikan semua yang wanita itu butuhkan, termasuk kasih sayang dan perasaan yang wanita itu dambakan.

***

"Seriusan nyebelin banget, ini gue udah susah susah nyariin akun sosial media dia, eh pas udah dapet malah tanpa profil dan postingannya cuma satu, itu pun udah satu tahun lalu." Agnita mendumel sendiri sembari mengalihkan fokusnya dari layar ponsel.

"Kan udah gue bilangin, Mbak, kalau Antari itu setipe banget sama Mas Sankara, misterius dan jarang terekspos."

"Tapi setidaknya posting apa kek, ini cuma satu postingan, mana ngga keliatan muka lagi, kayak ngga berguna banget sosmed dia," tambah Agnita, masih kesal lantaran waktu yang dia habiskan selama dua jam terbuang sia-sia.

"Ya ... ngga semua cewek demen pamer tete di sosmed kayak lo, Mbak," celetuk Tian yang langsung dihadiahi tatapan tajam oleh Agnita. "Maksud gue ... ngga semua cewek punya *self confident* setinggi lo, ya ngga?"

Agnita mengangguk puas, *"That's right!* Ini Antari kayaknya harus belajar sama gue deh, biar bisa pede di sosial media. Padahal gue liat di portal berita foto dia *not bad,* malah bisa gue debutin jadi artis."

"Kalau cantik mah, Antari cantik banget, Mbak. Gue sempat ketemu dia beberapa tahun lalu, di acara apa gitu, cuma anaknya emang kalem. Terus kayaknya emang ngga doyan main atau kumpul-kumpul gitu," ujar Tian. "Lo tau sendiri kan, *circle* gue tuh luas, segala-gala artis sama anak pejabat juga gue temenin. Cuma Antari ini beneran ngga pernah gue liat di *circle* mana pun. Kayak hidupnya bener-bener mengasingkan diri dari lingkungan sekitar."

"Masa sih, ngga ada yang kenal dari temen-temen lo?" tanya Agnita.

"Sumpah, Mbak, ngga ada. Lagian lo kenapa ngebet banget sih, pengen cari kontaknya Antari?"

"Mau gue comblangin—"

"Anjir, seriusan, Mbak? Sama gue?" potong Tian heboh.

Agnita memutar bola matanya, "Ya kali, ngga cocok amat."

"Lah, terus?"

"Sama Sankara lah, sama siapa lagi coba?"

"Jangan gila lo, Mbak! Emang Mas Sankara mau?" tanya Tian dengan nada tak santai.

"Gue yakin dia belum *move on* sama Antari, cuma dia *denial* aja sama perasaannya, orang jelas kok tiap ngomongin Antari dia selalu ngehindar," ujar Agnita.

"Orang kaya Mas Sankara? Gagal *move on*? Jangan ngaco deh, Mbak."

"Gue saksi hidupnya! Lo ngga tahu aja itu mobil dia, aromanya masih aroma parfumnya Antari. Dia suka nyemprotin parfum Antari di mobilnya. Mana gue sempat disaranin buat pake itu parfum lagi. Kurang gamon apa coba?"

Tian mendelik, "Yang bener lo?"

"Iya lah."

Tian menggeleng, "Ah, ngga lah, cuma parfum doang, mungkin emang Mas Sankara suka sama aromanya kan? Lagian mereka bukannya cuma deket doang? Itu pun cuma selentingan dari orang-orang, bukan kabar *official*, bisa jadi hoaks atau ngga emang hubungan mereka ngga seserius itu kan?"

"They are already engaged! Dan ini ngga cuma soal parfum doang, Yan!" Agnita bersikukuh.

"Jangan ngarang cerita deh, Mbak. Gue ngga pernah denger kalau Mas Sankara sempat tunangan sama Antari. Gue cuma tau kalau dia emang pernah deket, tapi *that's it*. Dan setelahnya berita yang gue denger adalah kawin sama lo."

Agnita menghela napas, "Gue ngga ngada-ngada, Yan. Semua pernikahan ini, semuanya itu tentang Antari. Lo pikir gimana caranya gue bisa nikah dalam waktu kurang dari sebulan tanpa persiapan sama sekali? *Wedding dress*, dekorasi *venue*, cincin, *cathering*, undangan, lo pikir semuanya bisa disulap langsung jadi gitu?"

Betul juga, pernikahan Agnita dengan Sankara terjadi begitu cepat, namun persiapannya terlihat sangat matang, seolah

tak terburu-buru sama sekali. Bahkan informasi Agnita yang akan menikah, pertama kali Tian dengar bukan dari wanita itu sendiri, melainkan dari pemberitaan di televisi.

Tentu awalnya Tian kaget bukan main, dia mengenal sosok Agnita sudah lama. Tian paham bagaimana wanita itu benar-benar menentang pernikahan. Bagaimana pendapat wanita itu soal pernikahan yang akan merampas hak-haknya. Tian bahkan menebak bahwa Agnita akan menyendiri sampai tua, *at least* sampai umur empat puluhan.

Namun tiba-tiba wanita itu malah menikah dengan salah satu putra keluarga Admoejo. Keluarga yang dikenal memiliki nilai-nilai tradisional yang begitu kental. Sangat berbanding terbalik dengan Agnita yang begitu *modern*. Akan tetapi segalanya

jadi masuk akal ketika Agnita memberikan penjelasan hal itu harus dia lakukan demi menyelamatkan reputasinya dan Baskara yang saat itu tengah ditimpa skandal kencan. Walau memang pilihan Agnita agak ekstrim untuk menyentil rumor tersebut, namun alasan itu cukup bisa Tian terima. Agnita yang dia kenal memang akan melakukan segala cara, licik maupun gila untuk mempertahankan karirnya.

Sedangkan alasan Sankara, sejujurnya Tian tidak begitu penasaran. Karena orang seperti Sankara itu mudah sekali ditebak, apalagi alasan ia setuju menikah kalau bukan untuk masalah kestabilan keluarga dan lain sebagainya? Makanya di awal Tian begitu skeptis dengan Sankara, hanya saja melihat perhatian pria itu pada Agnita membuat Tian malah menggeser skeptis itu kepada Agnita. Namun pernyataan Agnita barusan seolah membuat Tian jadi merasa

janggal, apakah perempuan itu menyembunyikan sesuatu darinya?

"Mbak, lo ada sesuatu yang belum lo ceritain?" tanya Tian. Pria itu mengambil duduk tepat di hadapan Agnita. "Maksud gue ... Mas Sankara beneran pernah tunangan sama Antari?"

Wanita itu mengangguk, membuat raut wajah Tian makin berubah pias.

Tawa Agnita pun pecah kala itu. "Lo apaan sih? Kenapa lo jadi pasang ekspresi kayak gue yang tersakiti gitu? *Come on, i'm fine!* Udah ah, gausah dibahas lagi, sekarang fokus bantu gue cari—"

Laki-laki itu menggeleng, "Ngga, Mbak, lo harus ceritain semuanya dulu! Gue mau denger sebelum mutusin buat gebukin Mas Sankara atau ngga!" Tian terlihat serius dengan perkataannya tersebut.

Jadi Agnita harus mulai bercerita darimana?

***

Agnita tidak pernah merasa sedongkol ini dengan perkataan seorang pria selain ayahnya. Sungguh mau seberapa menyebalkannya perkataan pria-pria bodoh di luar sana, Agnita selalu tahu cara membalikannya. Namun perkataan pria bernama Sankara yang baru dua kali ia temui, terhitung hari ini benar-benar di luar nalar. Bahkan saking tak masuk akalnya, Agnita sampai butuh waktu lima menit untuk memproses keterkejutannya itu.

"Are you being serious right now?" tanya Agnita setelah menegak air dingin miliknya.

"I've never been this serious before." Bahkan setelah membuat Agnita hampir berteriak, Sankara masih saja bisa tampak tenang dan menjawab pertanyaan Agnita

secara lugas, seakan dia tidak melihat bahwa wanita di hadapannya itu benar-benar geram dengan perkataannya barusan.

"Orang gila!" umpat Agnita. "Lo orang tergila yang pernah gue liat!"

"Saya tidak menyarankan kamu keluar sekarang," ujar Sankara saat melihat Agnita bangkit dari duduknya.

"*That is none of your business, Mr. Admoejo!* Terserah gue mau keluar atau ngga," ujar Agnita dengan mata nyalang berapi-api. "Dan satu lagi, gue ngga tertarik sama tawaran lo! Jadi simpen ide tolol lo itu buat cewek lain!" Perempuan itu mengambil tas miliknya, sebelum berjalan pergi ia sempat berkata, *"I hope we never meet again."*

Agnita melangkahkan kakinya dengan terburu-buru, menciptakan bunyi *heels* yang

menghantam lantai dengan cukup keras. Sungguh wanita itu benar-benar marah dengan pria dari keluarga Admoejo itu. Bagaimana tidak? Di tengah kepalanya yang sedang rumit karena harus memikirkan jalan keluar skandal yang entah darimana tiba-tiba muncul antara dirinya dan artis agensinya yaitu Baskara. Pria bernama Sankara itu justru malah menyatakan keinginannya untuk menikah dengan kedua orangtuanya.

Sungguh jika Sankara bukan pria dari keluarga yang cukup dekat dengan keluarganya, Agnita bisa jamin ia tidak akan sesabar tadi, dia pasti akan langsung menyiram wajah sialan itu dengan air dingin. Berani beraninya pria itu menambah beban pikiran Agnita, di tengah karirnya sedang di ambang batas.

Ponsel Agnita berbunyi kala ia sedang berjalan menuju pintu keluar bar tersebut. Buru-buru ia merogoh tasnya, san mendapati satu panggilan masuk yang berasal dari asistennya, Tian. Tentu tanpa pikir panjang Agnita langsung menerimanya.

"Yan, lo harus tau apa yang tadi gue denger dari mulut sialan—" Agnita tidak bisa menahan diri untuk tidak langsung menyerocos menceritakan kejadian barusan.

"No ... no ... lo dengerin gue dulu." Suara Tian terdengar begitu serius dan panik. "Lo bilang tadi mau ke LXY kan?" Pria itu menyebutkan nama bar yang saat ini tengah Agnita hendak tinggali.

"Iya, cuma ini gue udah mau cabut. Kenapa sih? Ada berita baru lagi yang naik?" Wanita itu masih berjalan, tinggal beberapa jengkal lagi dia akan sampai pada pintu keluar bar tersebut.

"Ngga! Lo jangan keluar dari sana!" teriak Tian heboh. "Lo balik sekarang, diem di sana dulu!"

"Apaan sih, Yan?"

"Gue ngga tau ini pada dapet info keberadaan lo darimana, tapi ada banyak wartawan yang nungguin lo di depan bar. Ini gue lagi otw ke situ bareng sama anak-anak yang lain, jadi sebelum kita sampai lo jangan keluar!"

Detik itu juga, Agnita langsung berbalik. Wanita itu buru-buru menjauh dari pintu keluar. Di dunia *entertainment*, ada satu hal paling penting yang harus dilakukan ketika ada gosip tak benar yang beredar, yaitu dengan tidak menanggapinya. Tidak boleh ada satu *statement* yang muncul dari pihak yang bersangkutan karena itu hanya akan dijadikan bahan untuk memperkeruh keadaan. Jangankan *statement*, muncul ke

media pun tak boleh. Kita harus benar-benar menghindar dari semua itu, sehingga netizen dan wartawan tak punya bahan untuk membahasnya lagi.

Makanya Agnita langsung buru-buru mengurungkan niatnya untuk pergi, dan berujung malah kembali lagi pada kursinya semula. Kursi dimana pria sialan bernama Sankara itu masih duduk di hadapannya.

"So? We *already meet again,* Nona Tanisha?" celetuk Sankara setengah meledek.

"Shut up!" umpat Agnita sembari menatap tajam ke arah Sankara. "Lo ngapain ngga bilang kalau ada wartawan di depan?" protes wanita itu.

"I told you, and you didn't listen to me," jawab Sankara santai. Pria itu kemudian melirik arlojinya yang melingkar di

pergelangan tangan. *"You only have ten minutes left,"* ucap Sankara.

Agnita masih tolah toleh untuk memastikan situasi. *"What do you mean?"*

"Untuk berubah pikiran. Saya cuma bisa mengompromikan sepuluh menit waktu saya untuk kamu," ujar Sankara. *"Be my wife, and i will help you out of this problem."*

"Berisik banget gila! Sekalinya gue bilang ngga, ya ngga! Gue ngga akan mau nikah sama lo—"

Ting!

Notifikasi pasa ponsel Agnita membuat perempuan itu berhenti berkata. Dibacanya pesan yang masuk tersebut.

Tian
Mbak kayaknya gue ngga bisa ke sana
Gue harus nyamperin Baskara sekarang
Dia live di instagram sambil teler

Ngomongnya udah ngaco banget
Lo harus cari cara sendiri buat cabut

Agnita tentu panik bukan main. Wanita itu langsung buru-buru membuka instagram, mencari nama akun Baskara dan benar saja, pria itu sedang melangsungkan siaran langsung. "Anjing! Baskara lo ngapain!" umpat Agnita. Ia berusaha menelpon pria itu berulang kali, menelpon *manager* dan siapapun yang bisa menghentikan siaran langsung tersebut. Namun sialnya tidak ada satu pun yang mengangkat telponnya.

Agnita benar-benar kalut, wanita itu sampai-sampai lupa bahwa masih ada Sankara di hadapannya. Pria itu mengamati, atau lebih tepatnya menikmati kepanikan Agnita. Bahkan Sankara sempat-sempatnya menyeruput minuman yang dia pesan, sebelum akhirnya bangkit dari duduknya, menimbulkan decitan yang membuat Agnita menatap ke arahnya.

"Lo mau kemana?" tanya Agnita.

"Seperti yang saya katakan, saya hanya punya waktu sepuluh menit untuk kamu," ujar Sankara.

"Lo ngga bisa lebih lama di sini? Maksud gue diem dulu bentar bisa ngga sih? Lo ngga punya rasa empati gitu liat gue stres kayak gini?"

Sankara hanya menampilkan raut tak pedulinya. "Untuk orang asing, saya tidak punya banyak waktu," kata pria itu, lalu dilanjutkan. "Saya ijin permisi." Sankara sudah bersiap pergi, bahkan tubuhnya sudah setengah berbalik, kala tiba-tiba Agnita menahan pergelangan tangannya.

"Oke, *fine*, gue bakalan pertimbangin tawaran lo itu, asal lo diem dulu di sini, bantuin gue ngehindar dari wartawan," ujar Agnita pada akhirnya. Wanita itu menatap Sankara dengan raut frustasinya, sementara

Sankara hanya menaikan sebelah alisnya, seolah perkataan Agnita barusan tidak cukup baginya. "Gue bilang gue bakalan pertimbangin ajakan nikah lo itu!" Agnita kembali mengulang perkataannya.

Sankara menggeleng, "Sepertinya kamu salah paham dengan saya," ujar pria itu. "Saya datang bukan untuk meminta pertimbangan kamu. Kalau urusan kamu mendesak, urusan saya juga demikian. Jadi saya ingin pernyataan setuju saat ini atau penawaran saya tidak berlaku lagi."

Sialan, Agnita benar-benar membenci pria diktaktor macam Sankara ini.

"Gue juga butuh mikir! Lo pikir gue cewek apaan yang diajak nikah langsung iya iya aja?" tanya Agnita masih berusaha menahan diri tak berkata kasar, karena nyatanya ia membutuhkan seseorang untuk

membantunya. Dan sialnya yang saat ini ada di hadapannya hanyalah Sankara.

"Saya rasa kamu sedang tidak dalam situasi yang memungkinkan untuk banyak berpikir," ujar Sankara.

Agnita mengepalkan tangannya erat-erat. Ditariknya napas dalam-dalam lalu dibuang secara perlahan. Disaat seperti ini ia tidak boleh emosi, Agnita tidak boleh emosi, tetapi pria di depannya ini benar-benar minta dihantam!

"Oke, kalau lo emang mau jawaban sekarang, setidaknya lo juga harus bantuin gue sekarang dong! Dibanding lo, kondisi gue jauh lebih *urgent*!"

"Saya akan bantu, kalau kamu setuju." Masih saja, Sankara benar-benar tergoyahkan.

"Emang lo punya solusi apa untuk permasalahan gue? Ngga usah muluk-muluk deh, sekarang aja ini wartawan di depan mantengin gue, tapi gue harus pergi dari sini sekarang juga," ujar Agnita.

"Kamu pikir saya masuk ke bar ini untuk menemui kamu, setelah melihat banyak wartawan di depan, hanya bermodal nekat tanpa bawa solusi?" balas pria itu.

Agnita menatap Sankara selama beberapa saat, berusaha mencari kebohongan dalam manik mata pria itu. Namun nihil, Sankara terlihat begitu yakin dan serius dengan ucapannya.

"Oke, oke, gue setuju," jawab Agnita pada akhirnya. Tentu wanita itu tidak benar-benar serius dengan ucapannya. Dia hanya ingin menuruti keinginan Sankara sejenak, agar pria itu membantunya. Lalu

setelahnya ia akan mencari alasan untuk menolak pernikahan itu.

Sankara mengangguk, namun bukannya kembali duduk, pria itu malah hendak lanjut membalikan badannya. Tentu hal tersebut membuat Agnita buru-buru bangkit.

"Heh! Lo bilang bakalan bantuin gue ya! Ini gue udah bilang setuju loh, kenapa lo malah—"

"Kamu tadi bilang butuh keluar dari sini segera kan?"

Agnita mengangguk.

"Ya sudah, ayo keluar," ajak pria itu enteng.

"Lo lagi bercanda nih, ceritanya?" tanya Agnita dengan raut wajah menahan kesal. "Kalau keluar dari sini segampang itu, gue ngga bakalan minta bantuan sama lo!"

"Iya, saya paham. Makanya kamu keluar sama saya."

"Lo sebenernya ngerti situasinya apa ngga sih? Di depan ada wartawan yang siap sedia buat ngambil video dan gambar gue! Bahkan tanpa gue ngomong sepatah kata pun, mereka bisa ngolah bahan itu jadi berita!"

Sankara menghela napas. Pria itu menghentikan langkahnya sejenak, menatap wanita yang sedari tadi mengikutinya itu. "Saya sudah katakan, saya paham situasinya, Nona Tanisha. Kamu keluar sama saya, dan saya jamin tidak akan ada satu berita pun yang akan muncul."

"Lo pikir dengan adanya kehadiran lo di samping gue, itu bakalan membantu?"

Sankara mengangguk dengan enteng.

Agnita berdecak, "Gue daritadi nahan diri biar ngga ngomong ini, tapi seriusan, lo tuh narsistik banget tau ngga?"

"Terserah kamu mau bilang apa. Intinya kalau kamu pengen aman, jangan jauh-jauh dari saya."

"Ewh! Stop berusaha terlihat *gentleman* di depan gue, gue ngga bakalan terpengaruh, malahan jijik—"

Perkataan Agnita terhenti kala Sankara tiba-tiba merangkul pinggangnya, dan belum sempat ia protes, pria itu sudah terlebih dahulu membuka pintu di depan, sehingga membuat Agnita tak punya waktu untuk protes karena kehadiran keduanya langsung disambut oleh wartawan.

Agnita tak punya pilihan lain, selain berusaha terlihat sesantai mungkin, mengabaikan segala pertanyaan yang dilayangkan wartawan dan mengikuti

kemana pria itu membawanya. Dan di detik keduanya telah berada di dalam mobil, saat itu juga Agnita langsung menghadap ke arah Sankara dan mengumpat.

"Beengsek! Gue bilang kehadiran lo ngga bakalan membantu, lo denger gue ngomong ngga sih?!" umpat wanita itu. "Lo liat tadi berapa banyak wartawan yang dapetin foto gue! Sialan, mana lo seenaknya ngerangkul gue kayak gitu lagi!" Sembari memprotes, Agnita buru-buru mengambil ponselnya, berusaha mengontak teman-teman media untuk bernegosiasi.

"Fuck! Ngga diangkat lagi!" umpat wanita itu. Ia kembali menatap pria di sampingnya itu, "Lo sengaja tadi, hah?! Sengaja lo bikin—"

"Pakai *seatbelt* kamu," potong Sankara.

"Ngga, gue ngga mau pergi bareng lo. Buka kunci mobilnya, gue mau turun!" Agnita

berusaha meraih tombol di sisi sebelah Sankara, namun pria itu menghalangi.

"Saya sudah membantu kamu, sekarang giliran kamu menepati ucapan kamu," ucap Sankara.

"Lo bantu gue apaan? Yang ada lo bikin runyam segalanya! Dan lo pikir gue beneran mau nikah sama lo? *Hell no!"* ucap Agnita.

Sankara masih saja tampak tenang. Pria itu tidak kaget dengan pernyataan Agnita. Semuanya sudah sesuai prediksinya. "Ya sudah, silahkan kamu keluar, saya tidak akan menahan. Tapi jangan salahkan saya jika akan muncul berita baru tentang kamu besok."

Agnita berhenti memberontak, wanita itu menatap pria di sampingnya. "Maksud lo apaan? Lo ngancem gue?"

"Saya tidak mengancam. Kita sudah sepakat."

"Lo ngomong apaan sih? Yang jelas bisa ngga? Gue udah nahan diri untuk ngga nyakar muka lo, jadi lo jangan mancing-mancing gue!"

"Kamu sudah setuju untuk menikah dengan saya, dan tidak ada kata batal untuk persetujuan itu."

"Tapi lo ngelanggar perjanjian! Lo bilang gue bakalan aman, tapi apa? Lo malah bawa gue ke depan wartawan! Lo ngga liat tadi berapa jumlah jepretan yang mereka ambil?"

"Saya tidak pernah menjamin kalau tidak ada foto yang diambil, tapi saya menjamin tidak akan ada berita yang akan dibuat tentang kamu setelah ini," ujar Sankara.

"Gimana caranya lo stop mereka? Lo mau ngontak wartawan satu-satu? Lo pikir lo se-*powerful* itu?"

Sankara menggeleng. "Tidak perlu, keberadaan saya sudah cukup membuat media mempertimbangkan kembali untuk mempergunakan bahan yang mereka dapat hari ini," ujar pria itu membuat Agnita akhirnya sadar akan sesuatu. "Iya, keluarga saya memang se-*powerful* itu, Nona Tanisha. Jadi kamu tidak akan bisa mengingkari kata-kata kamu tadi, karena saya juga bisa meminta media untuk menerbitkan foto kita barusan, dengan *headline* yang menarik."

"Putri keluarga Hirawan akan segera melangsungkan pernikahan dengan putra kedua dari keluarga Admoejo." Sankara menarasikan *headline* berita yang dia maksudkan.

Dan saat itu pula Agnita tersadar bahwa dia telah berhasil dijebak ke dalam rencana sialan pria itu.

***

Dua Puluh Satu

[Bagian Dua Puluh Satu]

"Terlalu banyak hal yang ***ditutup-tutupi*** dalam ***pernikahan ini."***

"Jadi sebelum berpisah, ***mari bongkar semuanya."***

***

Agnita pikir dia sudah cukup dikejutkan dengan pria bernama Sankara itu. Namun nampaknya kepicikan seorang Admoejo tidak berhenti sampai di situ. Karena penjelasan lebih lanjut mengenai pernikahan —yang tidak dia inginkan ini berhasil membuat Agnita geleng-geleng kepala.

"Gila, gila, gila, gue sampai *speechless* dengerin penjelasan lo barusan loh!" ujar Agnita. Wanita itu bertepuk tangan sembari menatap Sankara dengan ekspresi takjub yang dia buat buat.

"Jadi maksud lo, gue bakalan nikah sama lo beberapa minggu lagi, menggantikan tunangan lo yang bokapnya tersangkut kasus korupsi?" Agnita mengulangi sepenggal penjelasan dari Sankara.

"Kurang lebih begitu." Lihat, bahkan pria itu tidak menyangkalnya sama sekali. Dia membenarkan pertanyaan Agnita dengan begitu santai, seolah tak ada yang salah dengan permintaannya itu.

Agnita mungkin sudah mendengar rumor tentang bagaimana kelicikan dari keluarga Admoejo. Namun dia tidak pernah menyangka jika akan sampai sejauh ini. "Bentar otak gue masih berusaha memahami kepicikan lo ini," ucap Agnita. "Bahkan gue masih kaget dengan fakta bahwa seminggu lalu, lo dateng ke kencan buta disaat lo punya tunangan dan sedang merencakan

pernikahan. Gila ya, gini kelakuan pria dari keluarga terhormat," sindirnya.

"Saya datang hanya untuk menghargai keluarga kamu, yang terus-terusan mengirimkan undangan melalui ibu saya," jelas Sankara. "Dan malam itu saya sudah meminta ijin dengan tunangan saya. Supaya kamu tidak salah paham, saya perlu menegaskan kalau saya bukan tipikal pria yang suka bermain dengan wanita."

"Oh ya? Dan ajakan pernikahan lo ke gue ini juga udah atas sepengetahuan tunangan lo?" tanya Agnita.

Sankara mengangguk, "Sekarang sudah jadi mantan," koreksinya.

Agnita seperti kehabisan kata-kata. "Cuma karena ayahnya korupsi? Lo segampang itu ninggalin dia? Wah, kacau lo!"

"Tidak perlu terlalu terbawa perasaan. Hubungan saya dengan dia hanya transaksional, begitu juga hubungan kamu dengan saya ke depannya. Tidak akan ada yang tersakiti di sini. Saya pikir kamu akan senang dengan hal ini, mengingat kamu akan terbebas dari tuntutan pernikahan yang sebenarnya, bukan?"

Di satu sisi Agnita ingin menggampar pria di hadapannya itu, karena bisa enteng berbicara seolah pergantian mempelai wanita sama sekali tidak mempengaruhinya. Walau bukan Agnita yang merasa sakit dan belum tentu juga mantan tunangan Sankara —yang sampai saat ini tidak ia ketahui namanya itu sakit hati. Namun tetap saja, Agnita merasa begitu emosi dengan cara pandang pria itu terhadap perempuan. Bisa-bisanya dia mengatakan transaksional seolah menikahi perempuan bagi dia hanyalah sebuah pelengkap kebutuhan

hidupnya. Ah, seharusnya Agnita tidak perlu kaget untuk itu. Toh, rata-rata semua pria juga begitu, kan?

Akan tetapi di sisi lain Agnita juga merasa sedikit lega mendengar kalimat terakhir pria itu. Setidaknya pria itu tidak mengharapkan pernikahan ini berjalan dengan normal. Karena memang pemulaannya sudah tidak normal.

"Kasi gue satu alasan, kenapa harus setuju sama permintaan lo ini?" tanya Agnita.

Sankara terkekeh, "Saya rasa kamu salah pertanyaan, Nona Tanisha."

Agnita mendelik, *"Can't you stop calling me like that?* Itu nama rumahan gue, ngga usah sok deket lo!"

"Saya hanya ingin membiasakan diri. Toh, sebentar lagi kita akan serumah."

Sial, Agnita tidak siap dengan hal itu! Membayangkan dirinya harus serumah dengan jenis pria yang paling dia hindari saja berhasil membuat Agnita bergidik ngeri.

"Pertama, saya melakukan penawaran, bukan permintaan. Kedua, kamu sudah setuju dengan penawaran saya, tidak ada koreksi untuk ini. Dan ketiga, kamu punya banyak alasan untuk menikah dengan saya."

"Anjing! Gue daritadi nahan diri, tapi lo serius, narsis banget!" umpat Agnita kesal.

"Saya bicara soal fakta. Dibanding saya, kondisi kamu jauh lebih terjepit di sini. Kamu butuh solusi untuk menepis skandal kamu saat ini. Dan saya memberikan solusi itu."

"Solusinya dengan menikah dengan lo gitu?" tanya Agnita.

Sankara mengangguk, "Saya tidak mungkin menawarkan sesuatu kalau kamu tidak akan mendapatkan keuntungan. Dengan pernikahan ini, kamu bisa langsung menepis semua rumor yang saat ini sedang beredar. Kamu pasti lebih paham, jika rumor yang dalam seminggu lebih tidak berhenti dibicarakan, tinggal tunggu salah langkah sedikit saja untuk menuju kehancuran. Baik itu artis kamu, dan juga karir kamu."

Tentu Agnita tahu akan hal itu. Ia tahu bagaimana dunia *entertainment* ini berjalan. Bagaimana fatalnya gosip-gosip itu akan berdampak pada kehidupannya jika tidak segera dihentikan. Dan tentu menghentikan gosip seperti ini tidak semudah membalikan telapak tangan. Bahkan ketika kita sudah memberikan argumen, pasti akan ada banyak pihak yang tidak percaya dan akan termakan dengan isu yang digoreng

kembali. Begitu terus sampai akhirnya semua yang berada dalam gosip itu akan hancur.

Baskara yang sudah susah payah ia orbitkan menjadi bintang top, karirnya akan merosot dalam beberapa waktu. Kemudian dirinya? Tentu tidak akan ada lagi kesempatan untuk berkarir di dunia *entertainment*, dunia yang paling dia cintai. Lalu apa setelahnya? Oh pasti Agnita akan kembali lagi menjadi anak gadis penurut di dalam rumahnya. Sialan, Agnita tidak mau hal itu harus kembali terulang!

"Oke, gue balik pertanyaannya sekarang." Agnita sedikit membenarkan posisi duduknya. "Kalau itu alasan gue harus nikah sama lo, gue sekarang mau tau, alasan lo ngebet pengen nikah sama gue," ucap Agnita. "Jangan sampai lo jawab dengan jawaban munafik kayak jatuh cinta pada pandangan pertama, karena gue

pasti bakalan langsung nyiram lo pake kopi yang masih panas ini!" ancam Agnita.

Sankara tertawa pelan. "Mungkin itu karena postur tubuh kamu?" balas pria itu.

"Tubuh gue?"

"Iya, sudah saya bilang kan, kamu itu pas di tangan saya," jawab Sankara enteng.

"Brengsek, gausah cabul lo!"

"Saya tidak mikir ke arah sana. Kamu sama tunangan saya, punya postur tubuh yang sama, sama-sama ideal untuk saya bawa di depan publik," ujar Sankara. "Mungkin bonusnya, kamu jadi tidak perlu pesan *wedding dress* lagi, karena tinggal pakai yang sudah dipesan. Efisien waktu dan biaya, kan?"

"Ternyata selain narsistik dan cabul, lo juga pelit? Kenapa sifat jelek lo borong

semua sih? Ini gue jadi agak parno kalau nikah sama lo," ucap Agnita.

Sankara tersenyum, "Saya tidak masalah dengan tuduhan kamu. Saya bukan orang yang cepat marah. Mungkin ini bisa kamu jadikan pegangan supaya lebih merasa tenang?"

"Ya ... cepet marah sih, ngga, tapi langsung ninggalin yang ada kan?" sindir Agnita. "Tapi gue ngga masalah sih, sama ini. Gue ngga mau kalau sampai lo setia, amit-amit deh," ujarnya bahkan sebelum Sankara sempat membalas. "Oke, lanjut ke alasan lain. Gue ngga yakin lo pengen sama gue cuma karena itu."

"Harus ada alasan lain lagi? Kalau karena insial kalian sama, apa termasuk?"

Agnita berdecak, "Lo bisa serius dikit ngga sih?"

"Saya serius, itu juga bantu pangkas biaya. Banyak desain yang tidak perlu dibuat ulang."

"Dan lo pikir gue bakalan percaya? Seorang Admoejo ngincar cewek kayak gue, di antara cewek lainnya, cuma karena buat mangkas biaya? Kasi gue alasan yang lebih realistis!"

Sankara menghela napas. "Oke, saya memilih kamu karena *background* keluarga kamu. Seperti yang kamu tau, keluarga kita cukup dekat, ibu saya cukup akrab dengan mama kamu. Jadi saya tidak perlu banyak menjelaskan nanti ketika ibu tahu perihal perubahan pengantin. Lalu ayah saya juga pasti akan setuju dengan ini, mengingat Pak Hartanto Hirawan benar-benar bersih. Saya juga tidak perlu khawatir untuk ke depannya keluarga kamu akan buat ulah,

karena saya percaya dengan reputasi keluarga kamu."

"Ya ... yang harusnya lo khawatirin sih, bukan keluarga gue, tapi gue," celetuk Agnita. "Gue bukan tipe cewek yang bakalan duduk manis di rumah. Gue gila kerja dan gue ngga suka diatur!"

"Saya tahu. Saya sudah melihat semua *track record* pemberontakan kamu."

"Nah, itu! Harusnya lo bisa pikirin tentang itu!"

"Sudah saya pikirkan, berulang kali."

"Dan hasilnya lo tetep mau nikah sama gue?" tanga Agnita.

Sankara mengangguk tanpa ragu. "Saya yakin kita bisa saling menguntungkan satu sama lain."

"Ya lo nya yang untung!"

"Kamu juga akan dapat banyak keuntungan. Selain memecahkan permasalahan kamu yang sekarang, menikah dengan keturunan Admoejo juga tawaran yang menggiurkan, bukan? Jika bukan karena hartanya, setidaknya karena relasinya. Sebagai orang yang gila kerja, pasti kamu tahu betapa pentingnya hal itu."

Benar, dengan menjadi bagian dari Admoejo, itu akan mempermudah Agnita dalam banyak hal. Nama belakang Admoejo itu sangat berguna untuk mencari *brand* atau relasi.

"Oke, anggep lah kita *deal* ya? Terus gimana sama reaksi orang-orang? Maksud gue, emang orang-orang ngga bakalan mempertanyakan kalau lo tiba-tiba ganti calon di tengah persiapan pernikahan?" tanya Agnita. Ini senjata terakhir yang dia punya untuk menolak secara halus

pernikahan ini. Walaupun banyak hal yang menggiurkan jika pernikahan ini terjadi, namun tetap saja Agnita masih tidak ikhlas jika dirinya harus benar-benar menikah, apalagi dengan cara paling aneh seperti ini.

"Saya sudah bilang, saya sudah pikirkan semuanya. Kamu tidak akan bisa mencari celah dengan ini," ujar Sankara seakan tahu maksud pertanyaan Agnita tersebut. "Pertunangan saya tidak ada yang tahu selain keluarga inti, kami memang sengaja tidak begitu terbuka ketika belum terjadi pernikahan secara resmi. Undangan juga baru akan disebar dalam beberapa hari ke depan, dalam artian sekalipun nama di atas undangan itu diganti, tidak akan ada yang tahu."

Sudah telak, Agnita tidak lagi memiliki apapun untuk ia jadikan bahan perdebatan.

Pria di hadapannya ini benar-benar terencana, tidak ada celah yang dibiarkan tersisa oleh pria itu. Dan ini cukup untuk membuat alarm tanda bahaya Agnita berbunyi.

Sankara bukan lawan yang mudah. Dan sepertinya Agnita benar-benar terjebak dalam permainan licik pria itu. Namun tentu bukan Agnita namanya jika akan kalah begitu saja. Tidak masalah jika ia harus terjebak dalam permainan yang Sankara rancang, karena Agnita akan dengan senang hati membuat pria itu sadar, bahwa ia telah salah langkah dengan memilih Agnita sebagai perempuan yang ia jebak.

"Oke, tapi gue punya tiga syarat," ucap Agnita pada akhirnya. "Pertama, gue mau kita pisah ranjang. Gue ngga mau lo sentuh sama sekali."

Sankara mengangguk. "Tidak masalah."

"Kedua, gue ngga mau lo ikut campur urusan gue. Dalam artian kita hidup masing-masing aja. Jangan bertindak seolah lo itu suami gue, dan gue juga ngga akan bertindak seolah gue istri lo."

"Asalkan tidak di depan publik, itu juga tidak masalah."

"Pasti, gue orang *entertainment*, gue paham citra publik yang lo khawatirin, apalagi lo mau naik jabatan kan?" celetuk Agnita. "Tenang aja, asalkan lo ngga bertingkah, gue pasti fleksibel."

Sankara kembali mengangguk. "Dan yang terakhir?"

"Gue mau hubungan ini ada akhirnya. Alias gue mau ada kata pisah di pernikahan kita. Gue ngga mau hidup sama lo sampai akhir hayat gue, jadi kapan pun gue mau, lo harus setuju untuk pisah dari gue," ujar Agnita.

Untuk yang satu ini, Sankara tak langsung merespon. Pria itu diam cukup lama seperti menimang kembali. "Kalau untuk ini saya tidak setuju. Kita tidak akan bisa bercerai dengan semudah itu. Ini tidak hanya tentang kita, melainkan tentang keluarga saya dan keluarga kamu. Belum lagi reputasi yang harus kita jaga di depan publik."

"Iya, iya, paham gue kok. Gue juga ngga mau kali bikin rusuh dengan cerai buru-buru," ujar Agnita. "Intinya tuh, kapanpun ada waktu yang pas buat pisah, lo harus setuju. Gimana?"

Selama beberapa menit Sankara menimang, sebelum akhirnya menyetujui hal tersebut dengan anggukan singkatnya.

"So, that will be our wedding agreement," ucap Agnita. Wanita itu bangkit dari

duduknya, "Gue bakalan buat perjanjiannya, *we meet again* ..."

"*Tomorrow*. Saya jemput kamu ke rumah, sekalian ketemu orangtua kamu. Lalu kamu saya antar *fitting dress* dan beberapa hal lainnya. Jadi sediakan waktu kamu besok."

Agnita mengangguk, "Dan untuk berita, biar gue yang *takeover*, gue yang bakal pikirin strategi kapan dan *tagline* apa yang keluar."

"Silahkan, asal sebelum berita naik, kamu konfirmasi ke saya dulu."

Agnita bangkit dari duduknya, "Oke, senang berbisnis dengan anda," celetuk wanita itu sembari menyodorkan tangannya.

Senyum tipis terbit di bibir pria itu. Ia menjabat tangan wanita di hadapannya.

"Ya udah, *bye* dulu ya!"

Begitu kepergian Agnita, Banyu yang sejak tadi duduk di meja lain akhirnya datang menghampiri Sankara. "*As always* yang gue kagum dari seorang Sankara," ucap pria itu sambil menepuk tangannya. "Lo selalu bisa ngebuat diri lo terlihat lebih lemah dari yang seharusnya, sampai sampai ngebuat lawan lo sendiri lengah."

"Lo padahal bisa aja langsung keliatan bejat sekalian ngebeberin kalau orangtua Agnita udah setuju, jadi *there is no way out*. Tapi *instead of that* lo malah kasi ni cewek ngeributin dan negosiasi, padahal lo udah telak menang dari segala sisi," lanjut Banyu.

"She is soon to be my partner. Gue cuma ngga mau ke depannya ada konflik. *As long as it keeps her under control."*

"Lebih ke *under your control* sih tepatnya," celetuk Banyu. "Gue agak kasian sama Agnita, dia mikir kalau dia berada di

posisi yang sama dengan lawannya, padahal kenyataannya dia nyentuh lo aja ngga bakalan bisa. Dia ngga tau aja, kalau seorang Sankara selalu bisa mengendalikan siapapun dan apapun, bahkan tanpa orang itu sadari."

***

Tirai tersebut setelah beberapa menit akhirnya terbuka, menampilkan seorang Agnita dengan sebuah gaun pengantin berwarna putih. Sankara langsung bangkit dari duduknya, menghampiri Agnita sembari mengedarkan pandangannya dari ujung kaki ke ujung rambut wanita di hadapannya. Tepat seperti yang sudah dia perkirakan, tubuh wanita itu benar-benar mirip dengan Antari, membuat gaun tersebut terpasang begitu pas di tubuhnya —kecuali pada bagian dada yang ternyata jauh lebih berisi.

Ah, sepertinya untuk poin yang satu ini perkiraan Sankara meleset.

"Apaan yang postur sama? Lo ngga liat ini kancing di belakang ngga bisa dikaitin. Ngga muat anjing, dada gue sesek!" Bahkan sebelum Sankara puas menikmati pemadangan di depannya, Agnita sudah terlebih dahulu mencecar pria itu dengan amarahnya.

Sankara mengangguk, *"I missed that point,"* balas pria itu enteng. "Itu masih bisa diatur, Mbak?" tanya Sankara kepada salah seorang pegawai di sana.

"Oh bisa, Mas, aman. Nanti kita coba akalin, untuk kebayanya juga mau diperbesar lagi di bagian dadanya?" tanya sang pegawai.

"Masih ada lagi?" Agnita terlihat frustasi. Bukan apa-apa, memakai *dress* ini saja *effort* yang dikeluarkan tidak sedikit.

"Masih ada sekitar dua lagi, Mbak. Mungkin bisa dicoba dulu, supaya nanti dicatat penambahannya size yang diperlukan berapa," ujar sang pegawai.

Sementara itu, pegawai lain menyerahkan sebuah buku pada Agnita, "Boleh saya minta parafnya, Mbak? Sebagai bukti kalau sudah datang *fitting* hari ini."

Agnita pun menerima buku beserta pulpen yang diserahkan. "Ini ngga bisa pakai ukuran yang di *dress* aja? Jadi biar saya ngga perlu nyobain gitu." Wanita itu berkata sebelum akhirnya pandangan matanya tertuju pada buku tersebut. Awalnya Agnita tidak begitu peduli, dia langsung mebubuhi parafnya di sana. Namun tanpa sengaja matanya malah menangkap sebuah nama di sana.

Antari, itu adalah nama pemilik *dress* ini. Atau dalam kata lain, mantan tunangan Sankara yang harusnya menjadi mempelai pria itu.

Ternyata beneran sama inisialnya, gumam Agnita.

"Wah, maaf ngga bisa, Mbak, takutnya nanti malah ngga pas di badan."

Agnita diam tak memberi jawaban. Masih sedikit termenung dengan buku di hadapannya itu.

"Gimana, Mbak?"

"Hah gimana?" tanya Agnita bingung.

"Kamu harus coba kebayanya juga. Supaya nanti nyaman dipakai saat prosesi pernikahan." Kini giliran Sankara yang menjawab. Pria yang tadinya pergi sejenak menuju sofa, kini telah kembali ke hadapan Agnita. Ditatapnya wanita tersebut selama

beberapa saat, "Nanti prosesi pernikahan akan memakan waktu cukup lama. Tamu undangan juga lumayan banyak. Jadi kamu harus siapkan diri dari sekarang, jangan sampai sakit di hari tersebut." Sankara kemudian menengadahkan tangan kanannya di hadapan Agnita.

Wanita itu mengernyit bingung, "Apaan?"

"Tangan kamu," pinta Sankara.

"Buat apa?" Walaupun tak mengerti, Agnita tetap memberikan satu tangannya.

"Yang kanan," ucap Sankara sembari mengamit tangan Agnita yang satunya. Lalu tanpa permisi pria itu langsung memasangkan sebuah cincin di jari manis sang perempuan. "Gosip yang beredar dari mulut ke mulut lebih baik, ketimbang kita langsung kerahkan media. Jadi jangan

dilepas, setidaknya sampai pernikahan kita berlangsung."

"Gila, lo *well-prepared* banget ya," ujar Agnita sembari membenarkan letak cincin tersebut di jemarinya, membuat ia tanpa sengaja mendapati sebuah inisial huruf T di bagian dalam cincin dengan permata berlian tersebut.

Ya, setidaknya cincin ini bukan bekasan. Begitu pikiran Agnita kala itu.

"Tapi coba lo perhatiin lagi, menurut lo gue gimana di *dress* ini?" Agnita menegakan tubuhnya, meminta Sankara untuk menilai. "Ya ... walaupun ini bukan acara gue, cuma gue juga pengen kali tampil cakep sebagai mempelai pengganti," celetuk Agnita.

Sankara memerhatikan wanita itu lagi. Sebenarnya tidak ada yang perlu dipastikan kembali. Agnita memang cantik,

dan sejak tadi pun pujian sudah pria itu katakan dalam hatinya.

"Gimana?" tanya Agnita. "*Forget about the boobs* ya. Jadi mata lo bisa ngga ke arah situ dulu?" ujar wanita itu sinis. Bukannya apa-apa, masalahnya payudaranya jadi begitu ke *push up* naik lantaran *wedding dress* yang dia kenakan terlalu sempit bahkan tidak muat di bagian sana.

"Sudah pas, kamu mau saya menilai apanya?"

"Ya ... misalnya dibanding Antari, mana yang lebih cakep pakai *dress* ini? Gue atau dia?"

Sankara nampaknya tidak siap dengan pertanyaan tersebut. Lihatlah perubahan ekspresi pria yang biasanya selalu tenang itu begitu ketara.

Tawa Agnita lepas, "Ngga usah tegang gitu kali muka lo. Gue ngga *stalking* elah, tadi gue baca namanya di buku reservasi," jelas Agnita. "Tanpa lo jawab juga gue tau jawabannya. Pasti gue kan?" ujar Agnita dengan begitu pede. "Jelas lah! Ngga ada satu pun yang bisa menandingi kecantikan dan keseksian gue," katanya sebelum kembali ke *fitting room*.

Meninggalkan Sankara yang masih diam di tempat, sedikit bersyukur karena Agnita tidak benar-benar mempertanyakan hal itu. Karena sejujurnya, Sankara sendiri pun tak tahu jawaban yang harus dia berikan. Dia tidak tahu siapa yang lebih cantik saat mengenakan *wedding dress* berpotongan sama itu. Karena menurutnya, Antari pun terlihat cantik bahkan sangat cantik saat mengenakannya. Bahkan foto disaat wanita itu mencoba *wedding dress* tersebut masih tersimpan di ponselnya.

***

Agnita pikir kejutan berturut-turutnya telah usai. Dia pikir tak ada lagi yang bisa mengejutkannya setelah pengakuan Sankara yang mengatakan bahwa ia ingin Agnita menggantikan mantan tunangannya di akad pernikahan. Namun ternyata lihatlah sekarang ini, siapa yang datang ke altar pernikahannya.

Sosok yang kemarin masih menjadi misteri. Sosok yang kemarin hanya Agnita ketahui namanya dan selera dekorasinya, mengingat semua yang ada dalam pernikahan ini dipilih olehnya. Sosok itu kini muncul di hadapannya. Sosok Antari hadir sebagai tamu undangan yang mengantri untuk mengucapkan selamat kepada dua insan yang baru beberapa saat lalu resmi menjadi pasangan suami istri.

Tidak. Tentu Agnita tidak mempermasalahkan kehadiran Antari di pernikahannya. Dia bukan wanita yang akan merasa cemburu dengan kehadiran masa lalu pasangannya, terlebih ketika dia tidak menganggap pria di sampingnya itu sebagai suaminya. Namun Agnita merasa terusik kala ia menangkap raut wajah Antari saat menatap ke arah mereka.

Bukan. Wanita itu tidak menatap dengan pandangan yang menyebalkan, karena jika itu terjadi Agnita pasti akan langsung menjambak rambut Antari tanpa peduli situasi. Ya enak saja, dirinya ditatap seperti itu!

Tapi Antari justru menatapnya dengan tatapan yang setenang mungkin. Namun Agnita bisa merasakan ada raut sirat akan kesedihan di sana. Antari menyembunyikan hal itu. Bahkan disaat bersalaman dengan

Sankara, wanita itu berusaha menyembunyikan. Walau akhirnya setetes airmatanya luruh begitu berhadapan dengan Agnita.

Antari hanya bicara satu kalimat kala itu. Satu kalimat yang ditujukan kepada Agnita. "Selamat ya, kamu cantik pakai *dress* itu," ucap Antari.

Hanya itu, tapi berhasil membuat perasaan Agnita campur aduk. Dia merasa bersalah, merasa marah dan merasa sedih kala itu. Agnita berusaha menahan semuanya, namun akhirnya pecah juga tatkala ia akhirnya mendapatkan waktu untuk berdua dengan Sankara.

"Brengsek lo! Bajingan!" umpat Agnita kala pintu kamar hotel keduanya tertutup.

Sankara sudah tahu akan mendengar umpatan Agnita. Dia sudah bisa menebak

gerak-gerik tak mengenakan perempuan itu saat di altar tadi.

"Anjing! Lo bilang ngga ada perasaan yang tercampur di sini! Lo bilang hubungan lo sama Antari cuma transaksional!" Agnita tidak berhenti, bahkan ketika ia tahu bahwa Sankara hendak membuka suara.

"Kamu jangan teriak-teriak, tamu undangan masih banyak. Kita duduk dan bicarakan—"

"Bicarain apa lagi hah?! Bicarain semua omong kosong lo itu?!" Agnita geram bukan main. Bahkan tangannya sudah hampir menampar pria itu, kalau Sankara tidak menahan pergelangannya.

"Kamu bisa tenang sebentar tidak? Masalah tidak akan bisa selesai kalau kamu pakai emosi seperti ini."

"Lo nyuruh gue tenang disaat lo udah berhasil buat anak gadis orang nangis?!" Agnita masih berapi-api. *"She is crying, you son of bitch!"* Agnita berusaha untuk melepas tangannya dari cekalan Sankara. "Brengsek! Setidaknya kasi gue nampar muka bajingan lo itu! Lo bikin posisi gue seolah-olah gue orang ketiga di antara kalian! Lo bikin gue jadi bersalah seumur hidup gue, anjing!"

"Kamu bukan—"

"Gue bilang kasi gue nampar lo! Lo denger ngga sih?!"

Sankara mengalah, dilepasnya tangan wanita itu, dan segera setelahnya satu tamparan melayang di pipi kanannya. Benar-benar keras bahkan sampai suaranya pun terdengar.

"Itu karena lo udah bikin hidup gue ga tenang! Lo bikin gue jadi perebut

kebahagiaan orang lain, yang gue sendiri ngga mau!"

Tidak berhenti di situ, satu tamparan kembali mendarat di pipi kiri Sankara. "Dan itu karena kelakuan bejat lo! Berani beraninya lo bikin cewek nangis, sialan! Bahkan lo ngga sekeren itu untuk ditangisin sama Antari!"

Tepat setelah itu, Agnita langsung memutuskan bersiap pergi.

"Mau kemana kamu?" tanya Sankara. Pria yang sejak tadi diam itu, akhirnya mengikuti gerak Agnita hendak menghalangi.

"Gue mau pergi! Gue ngga yakin bisa tenang sekamar sama titisan iblis kayak lo! Anjing, bahkan liat muka lo aja gue ngerasa muak! Bisa-bisanya lo nipu gue dan ngejebak gue di antara hubungan percintaan lo!"

"Kamu ngga boleh kemana-mana sekarang. Tamu undangan—"

"Bangsat! Lo pikir gue peduli?" tanya Agnita masih dengan penuh emosi. "Minggir ngga lo! Inget janji pernikahan kita! Kita pisah ranjang sialan! Jangan harap gue sudi tidur sama lo!"

Sankara menghela napas. "Oke, kamu pergi sama saya sekarang, kita pulang."

"Gue bilang gue ngga—"

"Dengar, Tanisha. Kamu boleh marah, tapi kamu harus sadar posisi kamu juga. Kamu membutuhkan saya, jadi tolong untuk tidak merusak semua hal yang sudah kita sepakati. Kamu ikut saya ke rumah, kita bicara kalau kamu sudah tenang," putus Sankara kala itu.

Dan faktanya tidak ada pembicaraan yang terjadi setelah pertengkaran besar itu.

Tidak ada penjelasan yang terucap barang setitik pun dari pria itu. Karena Agnita tidak pernah tenang. Bayangan Antari kala itu selalu berhasil membuat emosi Agnita memuncak tiap kali melihat Sankara, sehingga menyebabkan pertengkaran demi pertengkaran terus terjadi. Tiap detik tiap menit kala mereka bertatapan, hanya amarah yang berhasil terbangun. Cukup lama hal itu berlangsung, sampai akhirnya Sankara memilih untuk diam, sama sekali tidak merespon kala Agnita memulai pertengkaran. Dan hal itu berhasil, berhasil membuat keduanya menjadi asing meskipun tinggal di rumah yang sama.

***

"Sumpah gue *speechles* banget, Mbak," ujar Tian setelah mendengar cerita dari Agnita. "Gue beneran ngga kepikiran sampai ke situ. Maksud gue siapa yang kepikiran gila, kalau lo itu dijadiin

pengganti sama Mas Sankara? Bisa bisanya dia ngasi *wedding dress* punya cewek lain, ini seriusan ngga ada hati banget!"

"Itu mah, belum seberapa, Yan. *Wedding dress* sama parfum itu masih salah satu dari sekian banyaknya," ujar Agnita.

"Maksud lo, Mbak?"

"Ya ... lo pikir rumah yang gue tempatin sekarang gimana? Itu tiap sudut dan tiap jengkal ada jejak Antari di sana. Itu rumah bener-bener disiapin buat ditinggalin mereka berdua."

"Lo pikir gue segitunya pengen cerai karena apa? Ya oke, gue emang ngga pengen *married*, dan wajar kalau ada kesempatan gue pengennya pisah. Cuma ini masalahnya gue merasa ngga nyaman sama pernikahan ini. Gue ngerasa pernikahan ini, semuanya bukan untuk gue. Apa yang gue jalanin, gue ngerasa udah

ngerebut itu dari Antari. Terlebih setelah gue tau kalau Sankara bisa aja masih belum *move on* dari Antari."

"Lo yakin dia belum *move on*, Mbak?"

"Awalnya gue juga ngga yakin seratus persen, tapi setelah gue pikir-pikir lagi, bisa aja kan? Kalau ngga, kenapa dia masih nyimpen banyak hal tentang Antari? Kalau lo jalan di rumah itu, tiap sudutnya ada Antari-nya." Agnita menjeda kalimatnya sejenak. "Bahkan cincin pernikahan yang tadinya ngga gue kira bekas, ternyata itu punya Antari. *The T is not for Tanisha, but for Tari."*

Tian kehabisan kata-kata untuk merespon. Sungguh ia tidak menyangka jika Agnita, wanita paling antagonis yang pernah dia lihat, ternyata telah melalui sesuatu yang berat. Bahkan tadinya ia pikir hidup Agnita sudah lebih nyaman semenjak

bersama Sankara, mengingat wanita itu selalu hilang akal di rumahnya yang sebelumnya.

"Lo tau ngga meme Mega-chan yang rame itu?" Tian memperagakan pose menutup mulutnya dengan satu telapak tangan, sembari sedikit menaikan kedua bahunya. "Nah, kira-kira itu respon gue pas denger cerita lo, bedanya ini bukan karena nahan tawa, tapi lebih ke nahan keterkejutan yang luar biasa," ceplosnya.

Agnita tertawa, "Lo apaan sih?"

"Serius gue, gue ngga nyangka pernikahan lo se-anjir ini," ujar Tian. "Terus hubungan Antari sama Mas Sankara gimana? Jangan bilang mereka masih lanjut setelah pernikahan lo? Wah, kalau ini sih, beneran gue bakalan hantam Mas Sankara! Ngga peduli gue dia pejabat atau anak orang kaya, kalau dia berani selingkuhin lo,

ya mampus!" ucap Tian menggebu-gebu. "Gila aja, ani-ani gue disakitin!"

"Gue gebug ya lo, Yan!" ucap Agnita tak terima. "Sembarangan gue dikatain ani-ani. Lagian gue malah seneng kalau mereka berdua balik, itu artinya gue bisa cepet pisah sama Sankara. Kan, ini yang bakalan jadi rencana gue selanjutnya," ujar Agnita.

"Rencana apaan lagi, Mbak? Sumpah ya, bahkan ujian hidup yang berat jadi sehina itu di depan lo. Minimal lo nangis dulu kek, biar keliatan tersakitinya," celetuk Tian.

"*No time for cry* gue mah. Ya kali gue nangisin cowok, ga level banget," ucap Agnita penuh percaya diri.

"Oke, jadi rencana lo apa? Coba lo *spill* deh. Sekarang gue seratus persen di kubu lo."

"Gini, gue juga sebenernya ngga tau, Sankara masih berhubungan atau ngga sama Antari. Tapi kata dia sih, dia udah ngga kontakan lagi, cuma ya gue ngga percaya dong. Masa iya, dia segamon itu tapi ngga kontakan? Makanya gue coba berusaha cari kontak Antari buat mastiin ke dia. Maksud gue, gue ngga bakalan ngelabrak dia, melainkan gue bakalan ngasi penawaran supaya mereka berdua bisa balik, gue bisa cerai dan kita semua *happy ending!"* jelasnya.

"Gimana? Kurang baik apa coba gue?" tanya Agnita.

Tian yang ditanya hanya memasang wajah kikuknya. "Ya ... cuma lo doang sih, cewek yang rela nyerahin suaminya ke cewek lain," celetuk Tian.

"Tapi karena susah banget nyari kontak Antari, jadi gue udah nyiapin rencana cadangan juga."

"Apaan lagi, Mbak?" tanya Tian penasaran.

"Gini, jadi kalau beneran Sankara selama ini sama sekwli ngga kontakan sama Antari, itu artinya dia masih dalam fase *denial* atau belum sadar aja. Dan misi gue adalah *bring back his memories to her*. Gue bakalan buat Sankara sadar kalau dia emang masih gamon, dan berujung dia sendiri yang bakalan minta balik ke Antari. Jadi perceraian yang gue mau terealisasikan. *Win win solution!*"

Yap, itulah rencana Agnita selanjutnya. Dan untuk rencana itu, Agnita nampaknya harus sedikit mengorbankan dirinya, alias demi keberhasilan misi, Agnita harus bersikap sebaik mungkin di depan Sankara.

***

Dua Puluh Dua

[Bagian Dua Puluh Dua]

"*Hanya ada dua output dalam* **pernikahan**, *jika* **berhasil** *memupuk* **kebahagiaan**, *jika* **gagal** *mengikis* **kewarasan.**"

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari menjadi gila.**"

***

Sebelum lanjut baca chat yang di instagram (nonamerahmudaa) dulu ya!

nonamerahmudaa
892
Tuan Sankara
terlihat belakangan ini
Mas 6:13 PM
?? 6:13 PM
Mas Sankaraaa 6:13 PM
ini siapa? 6:14 PM
Istri kamu lah siapa lagi 6:15 PM
tanisha jangan main main. 6:16 PM
Kenapa sih Mas? 6:17 PM
I'm totally fine 6:18 PM
ini saya ada buat salah? 6:20 PM

***

Hari ini Sankara sudah cukup penat dengan segala urusan kerjaannya. Jadi pria itu berharap sampai rumah ia bisa langsung istirahat, dalam kata lain dia berharap Agnita tidak berulah dan memulai pertengkaran. Namun tentu harapan pria itu tidak akan terwujud, karena yang namanya tinggal serumah dengan Agnita, itu artinya harus siap lahir batin menghadapi tingkahnya yang kadang kelewat ngawur.

Seperti saat Sankara membuka pintu utama rumahnya. Baru beberapa detik, bahkan sebelum pria itu punya kesempatan untuk melepas sepatunya, Agnita sudah terlebih dahulu berjalan ke arahnya. Tentu itu saja sudah aneh. Seorang Agnita yang saat ia datang, menoleh saja ogah, kali ini malah terang-terangan menghampiri. Belum lagi wajah perempuan itu terlihat cukup ramah, tersenyum ke arahnya.

"Mas Sankara udah pulang? Aku nungguin loh daritadi."

Nampaknya pria itu tidak siap menghadapi Agnita yang begini secara langsung. Bahkan untuk kedua kalinya, ia kembali membeku selama beberapa saat — setelah tadi juga sempat membeku membaca *chat* ketika Agnita untuk pertama kalinya memanggilnya dengan cara seperti itu.

Dan kali ini efeknya ternyata jauh lebih kuat dari yang Sankara prediksi. Karena ia harus mendengar sekaligus menyaksikan wanita itu berucap dengan begitu lembut. Belum lagi penampilan Agnita saat ini luar biasa cantik dengan gaun tidurnya yang berwarna putih, ditambah rambut yang dicepol ke atas.

"Gimana? Suka kan lo? Nah, itu yang bakalan lo dapetin tiap pulang kerja kalau

lo balik sama Antari," celetuk Agnita membuyarkan bayangan Sankara yang sudah kemana-mana. *"Interesting, right?* Punya istri kalem, baik, selalu *take care* sehabis lo pulang kerja," lanjutnya.

Sankara menatap Agnita selama beberapa detik, lalu mengambil langkah untuk melepas sepatunya dan menaruhnya di rak depan. Sedikit pun tidak membalas perkataan Agnita.

"Mas Sankara ..." Lagi-lagi Agnita memainkan perannya. Kali ini lebih menggelikan karena ia memasang raut merengek, ditambah ibu jari dan jari telunjuknya menarik kecil kemeja bagian pinggang lelaki itu.

Membuat Sankara yang tadinya berusaha untuk tidak peduli, akhirnya menoleh —penasaran bagaimana tampak Agnita kala memanggil namanya seperti itu.

"Mas ..." Agnita kembali memanggil.

"Tanisha, saya ada salah apa?" Sankara bertanya dengan nadanya yang pelan, seakan pria itu benar-benar ingin mengalah padahal perang baru saja dimulai.

"Mas, mana pernah salah sih? Ayo sini, aku bantu bawain tas kerjanya." Tanpa menunggu persetujuan Sankara, wanita itu langsung mengamit tas kerjanya dan menggadeng Sankara —lebih tepatnya menyeret paksa pria itu untuk mengikutinya.

"Saya udah ngga kontakan sama Antari," terang Sankara. Tentu pria itu tahu bahwa ini adalah buah hasil dari pembicaraan tentang Antari pagi tadi.

"Iya, Mas, tau kok. Mas Sankara mana pernah selingkuh. Kamu kan si paling ngga mainin cewek, ya kan?" Agnita menyindir Sankara dengan cara paling halus yang

pernah dia lakukan. Dan entah kenapa itu jadi jauh lebih menyebalkan.

"Saya bener—"

"Sttt ..." Wanita itu menaruh jari telunjuknya tepat di depan bibir Sankara, membuat perkataan pria itu mau tidak mau terhenti. "Pertunjukannya baru dimulai, kenapa udah tegang kayak gini sih?" bisik Agnita tepat di samping daun telinga pria itu.

"Daripada Mas, tegang kayak gini, mending makan dulu. Udah aku masakin loh," ucap Agnita sembari berjalan menuju meja makan untuk memberi tunjuk hasil kreasinya di sana. "Tara ... menu makanan lengkap empat sehat lima sempurna!" seru wanita itu.

"Gimana? Udah kayak istri idaman banget kan gue?" tanya Agnita dengan bangga.

"Ini kamu yang buat?" tanya Sankara tak percaya. Pria itu menatap satu persatu piring berisi lauk pauk di hadapannya.

Melihat Sankara yang sepertinya telah terbawa suasana, membuat Agnita kembali merubah gayanya. "Iya dong, Mas. Ini semua aku yang masakin. Gimana? Mas mau makan dulu, atau mau mandi dulu?" tanya Agnita. "Air panas juga udah aku siapin loh!"

Tanpa menjawab pertanyaan Agnita, pria itu menjatuhkan pantatnya di salah satu kursi, membuat Agnita langsung berlari kecil ke samping pria itu.

"Eh, eh, jangan disentuh dulu!" protes Agnita kala Sankara hendak membalik piring di hadapannya. "Ini itu tugasnya seorang istri, melayani suaminya setelah pulang kantor." Sembari berkata Agnita mengambil piring tersebut.

"Walaupun istrinya juga kerja, ikut bantu nyari duit, tapi tetep, namanya istri idaman itu ya harus melayani suami, betul bukan begitu, suamiku tercinta?" Agnita tersenyum manis ke arah Sankara.

"Kamu stress karena kerjaan? Makanya jadi dilampiasin ke saya?" Sankara jadi mulai menebak-nebak. Sungguh ia belum pernah menghadapi Agnita versi begini. Jadi tentu otaknya perlu memproses dulu.

"Ngga dong, masa iya aku kayak gitu sama kamu, Mas?" Agnita menaruh piring yang telah dia isi dengan lengkap ke hadapan Sankara. "Ayo dimakan, Mas."

Sankara menatap Agnita sejenak, lalu berpindah ke piring di hadapannya. Aromanya enak, tampilannya juga menggugah selera, namun hal itu justru membuat Sankara makin ragu. "Ini beneran kamu yang masak?"

Agnita mengangguk dengan antusias. Tentu dia berbohong.

"Kamu taruh sesuatu?" tudingnya.

"Ngga, Mas, aman kok," jawab Agnita masih sabar.

Sankara menggeleng, "Kalau gitu kamu duduk di sini, ikut makan bareng saya," ajak pria itu.

"Loh, loh, mana boleh kayak gitu? Istri idaman yang kamu mau, kan harus mendahulukan suaminya untuk makan. Walaupun dia juga laper terus capek abis kerja, tapi tetep, suami nomer satu!"

"Saya ngga pernah bilang begitu."

"Bercanda suamiku! Laki-laki baik hati kayak kamu mana pernah sih, nindas istrinya," celetuk Agnita. "Udah ayo, makan dulu, atau mau aku pijetin? Biar lebih rileks

gitu, kamu kan seharian kerja buat aku, pasti capek banget!"

Sankara menggeleng, "Saya makan aja." Pada akhirnya pria itu menyerah dan memilih untuk mengikuti alur main Agnita. Tidak ada ujungnya jika menentang, niat wanita itu untuk mempermainkannya terlalu kuat.

Tanpa pikir panjang lagi, Sankara menyuap satu sendok nasi beserta lauk pauknya ke dalam mulut. Persetanlah soal keselamatannya, menyudahi kegilaan Agnita saat ini jauh lebih penting. Bisa beneran stress Sankara kalau harus terus menerus mendengar panggilan itu keluar dari bibir wanitanya.

"Gimana? Enak kan?"

"Bukan kamu yang masak," ucap Sankara setelah menelan makanannya.

Senyum Agnita luruh. Ditariknya kursi yang berada di sebelah Sankara. "Ya menurut lo aja? Ya kali gue niat masak segini banyak," ucapnya. Wanita itu mencomot satu potong ayam di hadapannya. "Namanya juga *cosplay*, ikutin aja kali pola mainnya. Ngga bisa menghargai banget! Gue pegel tau daritadi senyam-senyum kayak gitu!" keluhnya.

Tuh kan, dia yang punya ide, dia juga yang marah.

"Siapa yang suruh coba?" balas Sankara. Pria itu kemudian menyodorkan sesendok nasi ke arah Agnita, "Aaa dulu," pinta pria itu.

Agnita tampak mengamati isi dari sendok tersebut.

"Bawangnya udah saya pisahin," ucap Sankara seolah tahu maksud dari gerak-gerik wanita itu.

Baru setelah itu, Agnita membuka mulutnya, menerima suapan dari Sankara. Dia butuh isi ulang tenaga untuk melanjutkan misinya.

"Gini ya. Walaupun ini bukan gue yang masak, tapi yang harus lo tangkep itu *feel*-nya," ucap Agnita. "Bayangin lo tiap pulang kerja, disambut dengan makanan buatan sang istri."

Sankara mengangguk, lalu kembali menyodorkan sesendok nasi.

"Ck, bayangin dulu!" gerutu Agnita.

"Iya, sudah," jawab Sankara. "Aaa lagi sekarang," pintanya.

Agnita pun menurut. Dilahapnya sesendok nasi yang disodorkan itu.

"Kamu belum makan jam segini, kenapa?" tanya Sankara.

"Kan nungguin lo, sebagai istri yang baik," balas Agnita enteng.

"Lain kali kalau saya pulang malem, jangan ditungguin."

Agnita hanya mengangguk sekilas. "Jadi gimana?"

Sankara menaikan alisnya tanda bertanya.

"Ya gimana? Lo tertarik kan, buat kontak Antari lagi?" pancing Agnita.

Gerakan tangan Sankara yang sejak tadi sibuk di atas piring kini berhenti, fokus pria itu benar-benaf teralih kepada Agnita. "Kamu mau saya berhubungan lagi dengan Antari?"

Agnita mengangguk dengan entengnya. Tak peduli jika saat ini raut lawan bicara sudah berubah serius. "Iya, baik kan gue? Ngasi lo kesempatan lagi buat merajut kisah

yang belum usai," celetuknya. "Mana? Buruan aaa lagi, gue butuh energi buat bikin lo makin kangen Antari," pinta wanita itu.

Namun bukannya menyuapkan kembali, Sankara justru malah melepas sendok di tangannya. "Kamu makan sendiri saja," ucap pria itu sebelum bangkit dari tempat duduknya.

"Eh, lo mau kemana?" Agnita ikut bangkit dari duduknya, mengekori langkah Sankara.

"Kalau kamu pikir cara ini bisa buat kamu menghindar dari perjanjian kita, kamu salah. Keputusan saya ngga akan berubah," ujar Sankara.

Agnita berdecak, "Kenapa sih? Udah ngaku aja kalau lo seneng diperlakukan kayak gini. Iya kan?"

"Ngga, saya ngga suka. Udah sana kamu minggir." Sankara mengusir Agnita yang berusaha menghalangi jalannya.

"Beneran? Yakin emang?" Agnita masih mengintili.

"Yakin."

"Mas Sankara ..." panggil Agnita bernada.

Sankara menghentikan langkahnya, membuat Agnita akhirnya bisa sampai di hadapan pria itu. "Bisa berhenti ngga kamu?" tanya Sankara.

"Mas, Mas, Mas, Mas, Mas! Ngga bisa berhenti, wle!" ejeknya.

Sankara hampir saja tertawa, jika ia tidak langsung ingat bahwa ia masih kesal dengan Agnita. Sialan, kenapa wanita itu malah bertindak menggemaskan?

"Tuh kan, lo salting!" seru Agnita heboh.

"Ngga, saya ngga salting," elak Sankara. Pria itu kembali berjalan menuju kamarnya.

"Ihh ... bener kan! Lo suka diginiin. Dimanja-manja, dipanggil Mas, dilayanin istri, udah ayo buruan telpon Antari!" ucap Agnita tanpa beban. "Udah lah, ngga usah ngelak lagi. Gapapa kok kalau lo emang gamon. Janji deh, ngga gue *spill* ke *buzzer* lawan." Agnita lanjut mengoceh, bahkan setelah sampai di kamar Sankara.

"Serius deh, kesempatan ngga dateng dua kali. Bayangin kalau lo harus kehilangan Antari lagi, hanya karena mempertahankan gue," ujarnya. "Kayak gue tau gue cantik, seksi, spektakuler, tapi tetep aja ngga *worth it* untuk menggantikan seorang Antari yang lemah lembut, sopan, penurut, baik hati dan tidak sombong."

Sankara masih tak merespon. Pria itu sibuk menaruh tas kerjanya, lalu melepas arloji dan kemudian dasinya.

"*Come on* lah, emang lo mau apa hidup selamanya sama gue?" Agnita mulai gemas karena tidak direspon.

Namun kali ini justru Sankara menjawab tanpa ragu, "Mau, kenapa ngga?" balas pria itu.

"Gila! Gue yang ngga mau lah!" seru Agnita.

"Saya ngga tanya kamu." Pria itu berjalan menuju kamar mandi.

Bukannya berhenti, Agnita masih tetap mengintili. "Udah deh ah, ngga usah jual mahal gitu. Serius gue ngga bakalan kasi tau siapa siapa," ujar Agnita. "Sankara!"

"Apa?" Sankara berbalik, membuat dirinya berhadapan dengan wanita itu. "Kenapa? Mau ikut saya mandi?" lanjutnya.

Agnita mendelik, "Gila aja lo! Ngga mau lah!"

"Kirain *cosplay* sebagai istri baiknya sampai ke tahap mandi bareng saya," celetuk Sankara lalu segera masuk ke dalam kamar mandi, sebelum Agnita sempat mengamuk.

***

Bukan Agnita namanya jika segini saja sudah menyerah. Apalagi setelah dibegitukan oleh Sankara, makin semangat lah dia untuk mencecar pria itu. Tentu bukan dengan marah marah yang seperti yang selalu dia lakukan.

"Mas, baju kamu udah aku siapin." Kembali lagi dengan Agnita sang *cosplayer*

handal. Lihatlah begitu Sankara selesai mandi, wanita itu sudah kembali bertingkah, menunjukan pakaian milik Sankara yang sudah ia tata rapi di atas ranjang.

Sankara menghela napas, "Kamu mau begini terus sampai kapan?" tanya pria itu sembari berjalan menuju ranjang tersebut, hendak mengambil pakaian yang telah disiapkan.

Agnita tersenyum lebar, "Sampai lo balikan sama Antari," jawabnya enteng.

Pria yang hanya mengenakan celana pendek hitamnya itu pun kembali berbalik untuk menatap Agnita. "Bisa berhenti sebut nama dia?" tanya Sankara tak suka.

Bukannya berhenti, Agnita justru melangkah maju. "Kenapa? Takut makin susah *move on* dari Antari?"

"Tanisha ..."

Perempuan itu mendekat, mengulurkan tangan kanannya ke arah pipi Sankara, mengelus pelan di sana sebelum akhirnya memberhentikan geraknya ketika sudah berada di bawah indra penciuman pria itu. "Yakin masih ngga kangen?"

Aroma vanilla kesukaan Sankara seketika menyeruak memasuki indra penciumannya, membuat pria itu menatap Agnita dengan tatapan yang sulit diartikan. "Bayangin kalau yang lo nikahin itu Antari."

Tubuh Agnita mulai menegang kala Sankara tiba-tiba memajukan langkahnya. "Bayangin ... gimana bahagia nya kalian ..." Perkataan Agnita terhenti kala punggungnya menyentuh dinding. Sankara menghimpitnya di sana.

Tak ada suara sama sekali yang keluar dari pria itu. Agnita hanya merasakan hembusan napas pria itu yang terasa

hangat menerpa kulitnya, bersamaan dengan tatapannya yang menghunus begitu tajam.

"Segitu aja, hm? Segitu aja usaha kamu?" Setelah beberapa menit Sankara akhirnya membuka suara. "Mana coba lagi, saya mau lihat, seberapa hebatnya kamu sampai bisa bikin keputusan saya goyah," tantang pria itu.

"Bayangin kalau ... yang di depan lo itu Antari, bukan gue." Agnita berucap dengan pelan, bahkan tangannya masih berada di pipi pria itu, digenggam oleh Sankara di sana.

Seulas senyuman terbit di bibir pria itu. "Bayangin kalau kamu itu Antari, begitu?" ulang Sankara. Tangan kanannya kini terulur mengamit dagu perempuan di depannya. "Yakin?" Pria itu semakin menipiskan jarak antara dirinya dengan Agnita.

"Antari itu penurut, dia ngga bakalan nolak kalau saya cium." Sankara berkata ketika jaraknya sudah benar-benar dekat dengan Agnita. Membuatnya dapat dengan jelas melihat ekspresi wanita itu.

Agnita terlihat gelisah, dia bingung harus melakukan apa saat ini. Namun di tengah keraguannya itu, Sankara justru semakin mendekat, membuat Agnita memejamkan matanya.

Cukup lama Sankara mengamati. Dapat ia lihat kerutan di kening Agnita yang menunjukan bahwa perempuan itu tegang, apalagi kedua tangannya sudah berganti berada di atas otot perut Sankara, seolah berusaha menahan pria itu untuk tidak mendekat lagi.

Namun Sankara tidak menjauh. Pria itu benar-benar mendaratkan bibirnya di atas bibir Agnita yang sejak tadi perempuan itu

gunakan untuk menggodanya. Ia lumat sekali bibir bawah perempuan itu, sebelum secara perlahan sedikit menarik diri, membuat pangutan tersebut terputus.

Agnita membuka matanya, sehingga tatapannya bertemu dengan tatapan Sankara. Tangannya yang masih berada di permukaan kulit Sankara, dapat merasakan sensasi panas yang tiba-tiba menjalar pada tubuh pria itu.

"Kalau sama Antari, saya ngga akan berhenti sampai di sini," ujar Sankara sembari mengunci Agnita dalam tatapannya, membuat wanita itu merasa terintimidasi.

Lama Agnita berpikir. Jantungnya pun berdebar begitu kencang karena menghadapi ketegangan yang tak ia duga sebelumnya. Animo ruangan tersebut berubah seketika. Hawa panas yang

Sankara pancarkan, kini mulai menyalur ke tubuhnya.

Agnita bingung bukan main. Dia tak tahu harus merespon bagaimana. Namun yang bisa dia pastikan, kalau Agnita mundur sekarang, itu artinya ia membiarkan Sankara menang. Sankara akan menganggapnya takut hanya karena sentuhan pria itu. Dan tentu itu akan mencoreng ego Agnita. Apalagi ketika perang ini dia yang memulai.

Jadi tanpa pikir panjang lagi, Agnita kembali mengikis jarak antara dirinya dan Sankara. "Bayangin gue Antari, dan gue bakalan bantu lo inget lagi sama dia," ucap wanita itu sebelum akhirnya balas melumat bibir Sankara.

Jika berhubungan badan akan membantu Sankara mengingat Antari, maka Agnita akan melakukannya. Lagi pula

mereka sudah pernah melakukannya sekali, jadi diulang sekali lagi pasti tidak akan masalah kan?

***

[Additional Part 22 on KaryaKarsa]

Tangan Sankara bergerak turun ke arah pinggang Agnita kala perempuan itu menciumnya. Dibiarkannya Agnita mengeskplor pangutan bibir mereka, sementara Sankara mengikuti, dengan sesekali membalas. Dia tidak mau terlalu terbawa suasana, karena tidak ada yang menjamin semua ini akan mengarah pada apa yang dia inginkan. Bisa saja tiba-tiba Agnita berubah pikiran dan mendorongnya menjauh.

Dan benar saja, perempuan itu benar-benar mendorongnya. Tetapi ini bukan untuk menyudahi, tetapi untuk melanjutkan kegiatan mereka. Sankara mengikuti saja alur main Agnita. Dibiarkan tubuhnya ikut

mundur sampai akhirnya jatuh terduduk di ranjang.

Sankara menatap Agnita yang berdiri di hadapannya. Bibir wanita itu terlihat sedikit mengkilat, basah karenanya, membuat kecantikan Agnita semakin meningkat. Sungguh, suka sekali Sankara jika jejaknya tertinggal pada tubuh wanita itu.

Dengan gerakan yang sensual, Agnita melucuti gaun tidurnya, menyisakan pakaian dalam dengan warna senada. "Bayangin ... kalau setiap malem lo disambut dengan pertunjukan kayak gini." Agnita perlahan naik ke pangkuan pria itu. Ia duduk di sana sembari mengalungkan tangannya di leher, membuat Sankara refleks memeluk pinggang wanita itu, tak mau jika Agnita sampai jatuh dari pangkuannya.

"Close your eyes and imagine Antari doing this to you," bisik wanita itu sembari

telapak tangannya mengusap wajah pria itu dari atas ke bawah, membuat mata Sankara akhirnya terpejam.

Perlahan Agnita kembali menjatuhkan bibirnya di atas bibir pria itu. Kembali dilumatnya bibir merah itu secara lembut. Kali ini pangutannya lebih tertata, tidak terbata-bata karena kebingungan seperti saat lalu.

"Imagine doing this with your Tari," ucap Agnita di sela-sela pangutannya. "Ck, close your eyes dibilangin!"

Sankara tersenyum. Diserahkannya kembali tubuhnya itu dengan menutup mata, sembari terus menahan diri untuk tidak menguasai permainan. Untuk saat ini, Sankara ingin menikmati pertunjukan kecil wanitanya itu.

Sementara Agnita, melihat Sankara yang menutup matanya membuat

jantungnya berpacu. Seperti ada tekanan yang ia dapatkan saat ini, membuat fokus Agnita jadi hilang arah. Padahal kemarin saat mabuk, Agnita jauh lebih lincah dari ini. Tapi sekarang kenapa jadi lebih banyak bingungnya?

Sankara yang menyadari hal itu pun membuka matanya. Tangannya terulur untuk menyentuh dagu perempuan itu. "You can start making a kissmark with your lips now," ucap Sankara sembari mengusap pelan bibir Agnita dengan ibu jarinya. "And you can touch me, wherever you want." Sankara berkata sembari mengamit pergelangan tangan Agnita dan membawanya menyentuh tubuh bagian atasnya yang terbuka.

Agnita mengikuti itu. Ia mulai mendekat, mendaratkan ciuman di leher pria itu. Membuat deru napas Sankara semakin berat. "Tanisha ..." panggilnya.

"Antari, bukan gue." Agnita masih saja begitu. "Bayangin Antari—" Perkataan wanita itu terpotong kala Sankara tiba-tiba memangut bibirnya. Pria yang sejak tadi diam itu mulai bergerak aktif. Sepertinya Sankara mulai kehilangan kesabarannya.

Tangan Sankara menekan tengkuk Agnita untuk memperdalam ciumannya. Tidak ada lagi dia yang pasif kali ini. Sankara ingin Agnita bermain ditempo yang dia mau, terlebih Sankara ingin Agnita bungkam sejenak. Sementara ia memporak-porandakan bibir cantik wanita itu, tangan yang satunya mulai mengusap punggung terbuka wanita itu. Lalu usapannya perlahan mulai naik dan berhenti pada kaitan bra di sana.

Sankara bisa merasakan tubuh Agnita menegang kala dia memainkan tangannya di sana. Sengaja Sankara tidak langsung

melepas, ia ingin menikmati reaksi tubuh perempuan itu terhadap sentuhannya dulu.

Sejenak Sankara melepas pangutan bibirnya. Belum, tentu Sankara belum puas dengan semua itu. Dia hanya mengalah karena wanitanya itu sepertinya sedikit kewalahan. Agnita perlu jeda untuk menarik napas dan menetralkan tubuhnya yang masih tegang. Walaupun Sankara menyukainya, ia suka kala tubuh Agnita begitu responsif terhadap sentuhannya. Namun tetap saja, Sankara ingin wanita itu nyaman. Dia tidak ingin menggores sedikit pun trauma disaat paling indah antara mereka. Biar perlu ia ingin Agnita mengingat ini sebagai adegan paling intim, paling panas dan paling nikmat yang perempuan itu pernah dapatkan.

"Already tired, hm?" tanya Sankara, sengaja meledek untuk menetralkan ketegangan yang perempuan itu rasakan.

Agnita mendelik, "Kata siapa?"

"Tegang gitu badannya, santai aja, katanya udah sering?" Sankara masih lanjut, dia ingin sedikit membalas ledekan Agnita yang tadi ditujukan padanya tanpa henti.

"Ya ... ya ... kata siapa tegang? Orang panas juga!" elak perempuan itu.

Sankara terkekeh. Tangan pria itu kemudian terulur untuk membuka laci yang ada di sebelah kiri. Membuat pandangan Agnita mengikuti gerak tangan Sankara. Dalam beberapa detik Agnita mendelik, "Itu apaan?" tanya Agnita sedikit teriak.

"Kondom," jawab Sankara dengan begitu santai. Ia bahkan masih sempat menutup lacinya kembali. "Saya sudah bilang, lain kali saya akan lebih hati-hati," ujar pria itu.

"Lo ... lo kapan belinya?" tanya Agnita kaget. Bukannya apa-apa, hanya saja

perempuan itu sempat berpikir untuk kabur dengan alasan tersebut. Namun sialnya, Sankara sudah lebih dulu menghancurkan rencananya, bahkan sebelum Agnita sempat memulai.

"Besoknya saya langsung beli, buat jaga jaga karena kita tidur satu kamar," jelas Sankara. "Kamu ngga berpikir untuk udahan kan?" Seakan paham apa yang wanita itu pikirkan, Sankara bertanya.

"Ngga ... gue ... cuma ..."

Secara tiba-tiba Sankara menarik pinggang Agnita, membuat wanita itu duduk semakin maju di pangkuannya. "Don't you feel it?" Sankara bertanya sembari menatap manik mata wanita itu. "Kamu yang buat itu, jadi jangan harap kamu bisa kabur."

"Siapa yang mau kabur juga!" Dibegitukan membuat Agnita jadi terpancing. Enak saja Sankara main

meremehkannya . "Jangan gerak, kasi gue yang mimpin permainannya, ngerti?"

Sankara terkekeh pelan. Agnita sudah lebih rileks.

"Apa? Tutup mata lo!" Wanita itu berkata dengan galak, dan dituruti oleh Sankara. "Bayangin—"

"Iya, saya ingat," potong pria itu.

Agnita mengangguk. Wanita itu hendak melanjutkan, namun tangan Sankara masih bergerak nakal di pinggangnya. "Hand off!" ucap perempuan itu sembari memukul tangan Sankara.

Sankara hanya tersenyum geli, lalu memindahkan kedua tangannya ke belakang, sebagai penopang sehingga tubuhnya jadi semakin merendah.

Semua yang Agnita mau sudah dilakukan. Pria itu sudah menutup matanya, tangannya sudah tidak berada di sekitar

Agnita dan ia juga tidak berkata sama sekali. Lalu sekarang, Agnita harus apa?

Sankara tahu wanita di pangkuannya kebingungan. Akan tetapi saat ini ia tidak menginterupsi. Sankara biarkan Agnita melakukannya sendiri, tanpa komando darinya.

Selama beberapa saat diam dan hening, akhirnya tangan Agnita bergerak, menyisiri permukaan kulit coklat pria itu. Kata Sankara tadi, Agnita boleh menyentuh dimana saja ia mau. Jadi itulah yang Agnita lakukan.

Dengan perlahan jari jemarinya bermain di atas Sankara. Dari menyentuh bagian dada bidang pria itu, kemudian perlahan turun, sampai pada otot perut Sankara. Cukup lama Agnita bermain di sana, matanya pun juga meneliti setiap bagian yang tercetak. Membuat napas pria itu memberat. Lihatlah bagaimana perutnya

jadi semakin jelas naik turunnya. Terlebih kala tangan Agnita semakin turun, sampai menyentuh tepat di bagian atas celana yang Sankara kenakan.

Sankara membuka matanya. Pria itu bisa gila jika harus terus menerus menutup matanya seperti ini. Dia tidak bisa membayangkan Antari. Fokusnya sudah ditarik semua dengan gerakan Agnita yang tidak bisa ditebak. Tubuhnya jadi makin sensitif karena tidak tahu apa yang mau wanita itu lakukan.

Agnita menatap ke arah Sankara sejenak, untuk memastikan apa yang akan ia lakukan ini sudah benar atau belum. Dan dibalas usapan lembut di puncak kepalanya oleh Sankara.

Tangan Agnita pun akhirnya mulai menyusup ke dalam. Debarannya semakin kencang kala tangannya bergerak semakin dalam, berulang kali ia memeriksa raut

Sankara. Namun seperti biasa pria itu selalu terlihat tenang, walau napasnya juga semakin memburu. Apalagi ketika Agnita telah berhasil menurunkan celana yang menutupi bagian bawahnya. Ketenangan itu seketika menghilang, dibalut gairah yang semakin memanas.

Sankara lagi-lagi berusaha menahan diri saat melihat Agnita membeku. Perempuan itu sepertinya sedikit kaget karena untuk pertama kalinya melihat secara langsung dalam kondisi sadar seperti ini. Terlebih ia melihat kala Sankara sudah benar-benar penuh gairah.

"You can touch it, if you want," ucap Sankara memecah keheningan.

Agnita terlihat ragu.

"It's okay, take it slow," tambah Sankara. "Saya di sini terus sama kamu, ngga kemana-mana."

Perlahan akhirnya tangan Agnita mulai mengarah ke sana. Tidak hanya wanita itu yang tegang kali ini, Sankara pun sama. Apalagi ketika sensasi dingin dari telapak tangan perempuan itu mulai terasa saat sentuhan pertamanya diberikan. Itu baru sentuhan, tapi sudah bisa membuat Sankara menahan napas.

Perubahan ekspresi pria itu pun mengembalikan rasa percaya diri Agnita . Meski masih kaku, perempuan itu mulai mengurut di sana, pelan namun sensasinya benar-benar intim. Berhasil menghancurkan benteng ketenangan Sankara dan membuat pria itu akhirnya merasa gelisah. Napasnya mulai naik turun secara tak beraturan.

Agnita suka ekspresi yang Sankara buat. Apalagi ketika kerutan pada dahi pria itu timbul akibat rasa nikmat yang makin membara. Membuat tangan Agnita secara refleks mempercepat gerakannya, membuat

tempo yang tadinya pelan, kini perlahan makin cepat. Sampai membuat Sankara mendesis karenanya.

"Put it on," pinta Agnita.

Sankara tidak merespon. Pria itu saat ini sedang dalam kondisi tidak fokus.

Melihat hal itu membuat Agnita mengambil inisiatif mengamit kondom yang ada di tangan Sankara. Baru akhirnya pria itu tersadar dan merespon.

"Shh ... still too quick," ucap pria itu. Diusap wajahnya dengan kasar untuk mengembalikan kesadarannya yang tadi sempat dibawa melayang.

Kini giliran Sankara yang bergerak. Tangannya terjulur mengarah ke wanita itu. Dia butuh memastikan bahwa wanitanya sudah dalam kondisi basah. Namun belum sampai di sana, tangan Sankara sudah ditepis.

"Biar gue aja," ucap Agnita.

Sankara menaikan satu alisnya. Rupanya pertunjukan menarik dari Agnita belum habis juga. Dia tidak pernah membayangkan akan melihat wanita itu duduk di pangkuannya sambil memuaskan dirinya sendiri. Ah sialan, belum dimulai saja sudah membuat Sankara kelimpungan.

Sedangkan Agnita, perempuan itu justru terlihat bingung. Satu jarinya sudah menyelip di bawah. Jujur saja Agnita tidak begitu sering melakukan itu. Karena dia tidak merasa ada sensasi yang nikmat.

"Here." Sankara menuntun tangan Agnita untuk berpindah posisi, menyentuh bagian lain di bawah sana. "You like it when i touch there," tambah Sankara.

Awalnya Agnita terlihat tak yakin, namun perlahan jarinya mulai memutar di sana.

"Slow down, sayang. Don't rush, feel it," koreksi pria itu.

Perempuan itu menurut, ia memperlambat gerakannya, dan itu jauh lebih nyaman. Perlahan-lahan rasa nikmat itu mulai muncul, membuat Agnita jadi terbawa suasana dan makin mempercepat temponya. Ia bahkan tak peduli ketika Sankara tanpa izin menggerai rambutnya, ataupun saat tangan pria itu dengan nakal menurunkan bra sebelah kanannya, membuat salah satunya terlihat menyembul dengan sesak di sana.

Agnita tidak peduli ketika tiap gerakan dan ekspresinya dijadikan tontonan yang begitu menarik oleh Sankara. Ia tidak peduli jika pria itu mulai menyentuh dirinya sendiri dengan tatapan yang tak teralihkan darinya, bergantian mengarah pada wajah dan tangan Agnita yang bergerak liar di bawah sana.

Dia tidak peduli, karena nyatanya semua yang Sankara lakukan membuat dirinya makin semangat, makin terangsang untuk menuntaskan gairah. "San ..." Tanpa sadar Agnita mengucap nama pria itu, ditengah napas yang makin terengah-engah. "Sankara ..."

"Yes, you can be faster now." Pria itu memerintah dan Agnita tanpa keberatan mengikuti. Membuat tubuhnya makin tak tenang. "More." Sankara menambahi. "Yeah, like that, good girl," ucapnya kala gerak tangan Agnita benar-benar cepat, bahkan tubuhnya ikut bergerak mengikuti tempo.

Sankara bisa merasakan wanita itu akan sampai. Tubuhnya sudah mulai bergetar hendak menyambut kenikmatan. Maka dari itu ketika Agnita mengejang, Sankara sudah siap memasukan miliknya ke dalam perempuan itu. Membuat Agnita menggeliat karena didorong paksa saat ia

mencapai pelepasan. Dan tanpa memberikan jeda, Sankara mulai menggerakan perempuan di atasnya, memaksa Agnita untuk memompa dalam kondisi yang masih kalut.

Sankara menyukainya. Dia suka ketika ekspresi Agnita begitu tak tahan karenanya. Berulang kali meminta jeda namun dalam waktu yang bersamaan tak ingin berhenti. Sankara suka ketika Agnita tidak bisa mengelak bahwa Sankara telah berhasil membawanya melayang naik, meski pun dengan cara yang tak Agnita setujui. Dan Sankara suka itu, ketika perlahan Agnita yang mulai bergerak, mengikuti tempo yang telah Sankara buat.

Ah, wanitanya itu cepat sekali belajarnya.

Jadi dibiarkan Agnita yang bergerak, sementara Sankara dengan bebas meninggalkan tanda-tanda kemerahan di

leher wanita itu. Tentu ia tidak akan melewati kesempatan untuk meninggalkan jejak di atas tubuh indah itu. Dia juga menyapa dua bukit kembar yang belum sempat ia sentuh karena dilarang sang empunya tadi. Sankara menyecap, menjilat, membuat Agnita makin bersemangat karenanya.

Baru setelah puas, ia kembali ambil alih. Dipeganginya pantat wanita itu, untuk menggerakannya makin cepat, makin dalam dan makin tak beraturan. Sankara menyodok tanpa henti sekalipun ia sudah merasa tubuh di atasnya itu mulai mengejang, hilang arah dan fokusnya. Sankara tidak peduli karena ia juga sudah semakin dekat. Agnita-nya itu nikmat sekali, dia benar-benar menghimpit, menghisap kuat-kuat kala tubuhnya gemetar. Membuat Sankara harus semakin erat memegang,

karena wanita itu sudah mulai ingin menghindar.

"Tahan sebentar," pinta Sankara dengan suaranya yang serak. Sedikit lagi, Sankara akan sampai. Ia akan membiarkan Agnita istirahat setelahnya. Tapi sekarang, ia tidak peduli. Dia makin bergerak liar, begitu tak terkendali sampai akhirnya ia juga mendapatkannya. Kenikmatan itu datang dengan Agnita yang sudah cukup lelah di atasnya.

Dan hanya satu yang bisa Sankara lakukan saat itu. Mengecup puncak kepala Agnita dan berkata, "You take it so well, i'm proud of you."

Dua Puluh Tiga

[Bagian Dua Puluh Tiga]

"*Apa yang kamu* **pikirkan**, *belum tentu sesuai dengan* **kenyataan** *yang sebenarnya.* **Komunikasi** *itu penting untuk* **dua orang asing** *yang baru tinggal* **serumah."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari tidak saling salah paham."***

***

Sankara benar-benar tak habis pikir. Disaat tubuh mereka berdua masih merasakan sensasi akibat pergumulan panas beberapa saat lalu, Agnita malah menghancurkan suasana dengan kembali mengajukan pertanyaan yang sama. "Jadi gimana? Udah tertarik buat balikan sama Antari?" Bahkan tubuh keduanya masih menyatu kala Agnita bertanya demikian.

Sungguh awalnya Sankara benar-benar berniat untuk membebaskan wanita itu malam ini. Melihat Agnita yang kelelahan di pangkuannya membuat Sankara tak tahan untuk tak memberi wanita itu waktu untuk istirahat. Sekalipun Sankara sebenarnya masih belum puas, dia masih ingin menikmati wanitanya lebih lama lagi. Namun ia mengalah karena Agnita terlihat benar-benar kewalahan.

Akan tetapi bukannya berhenti berulah, Agnita justru malah memancing Sankara untuk bertindak. Kali ini dia tidak akan membiarkan Agnita. Diangkatnya tubuh wanita yang masih berada di pangkuannya itu.

"Eh, lo mau bawa gue kemana?" tanya Agnita panik.

Sankara tidak menjawab. Pria itu hanya melanjutkan langkahnya sampai berada di depan kamar mandi.

"Sankara! Lo gila! Gue ngga mau lanjut lagi! Di kamar mandi apalagi! *No way!* Sialan cabul banget otak lo—" Perkataan Agnita terhenti kala Sankara tiba-tiba menurunkannya dari gendongan, membuat perempuan itu jadi berpegangan pada lengan pria itu.

"Udah bisa berdiri? Apa masih lemes?" tanya Sankara sembari tangannya melepas pengaman yang masih menyelimuti dirinya. Gerakan pria itu begitu santai, mengikat lalu membuangnya pada *trash bin* di dekat sana. Seolah ia sama sekali tidak merasa malu melakukannya di hadapan Agnita. Terlebih saat ini kondisi keduanya masih dalam keadaan tidak berbusana dengan baik.

"Siapa yang lemes coba? Gitu doang ngga bikin gue lemes ya! Lo pikir *skill* lo segahar itu apa?" Ketara sekali Agnita saat ini tengah mati-matian berusaha menyembunyikan rasa malunya. Lihat saja manik mata perempuan itu kemana-mana, tak bisa menatap Sankara yang berdiri di depannya dengan benar.

"Kamu kalau masih mau lanjut, silahkan main sendiri, saya udah ngga pengen. Tapi setelah itu kamu bersihin diri, jangan lupa buang air kecil, biar saya pakai kamar mandi luar."

Agnita mengernyitkan dahinya bingung.

"Saya tunggu di ruang tengah. Kita bicara." Sebelum meninggalkan Agnita di sana, Sankara menyempatkan untuk mengecup kening perempuan itu. Walau *mood*-nya sedang tidak baik, namun

Sankara tak mau terlihat kasar dengan pergi begitu saja.

***

Sankara sedang menuangkan air ke dalam gelas kala pintu kamar tersebut terbuka, menampilkan Agnita yang hanya mengenakan kaos hitam miliknya.

"Ngga usah pelit, baju gue lo berantakin!" Agnita berkata bahkan sebelum Sankara berkomentar. "Udah, buruan lo mau apa?"

"Duduk dulu," ucap Sankara. Pria itu kemudian meneguk air di gelas tersebut sampai kandas, lalu menuangkannya kembali. "Ini minum," katanya sembari menyodorkan segelas air kepada Agnita.

"Gue ngga haus," tolak Agnita. "Udah deh, lo ngga usah basa-basi. Bilang aja kalau lo tertarik balikan sama Antari kan?

Udah gue duga, lo tuh cuma pura-pura! Bikin capek aja tau ngga?" gerutu Agnita kesal. Selama di kamar mandi tadi, otaknya tak berhenti memikirkan alasan Sankara mengajaknya bicara, sampai ia berada pada kesimpulan bahwa Sankara akan bicara terkait Antari.

Di sana entah kenapa Agnita jadi jengkel. Kalau memang secepat itu, kenapa tidak dari awal saja? Agnita jadi harus mengorbankan dirinya di sini!

"Minum dulu, biar kamu ngga dehidrasi," ucap Sankara. Pria itu menaruh gelas tersebut di hadapan Agnita lalu mengambil tempat pada kursi satunya yang kosong.

Karena malas berdebat, akhirnya Agnita menegak air dari gelas tersebut.

"Ngga sakit kan tadi?" Sankara bertanya kala Agnita masih belum selesai menelan airnya, membuat perempuan itu

hampir tersedak. "Sebelumnya kamu ngga ngerasa sakit, berarti sekarang juga aman," ucapnya.

"Ngga usah seenaknya nyimpulin gitu lah! Emang lo tau darimana? Orang badan juga badan gue!" gerutu Agnita kesal.

"Kalau sakit, kamu pasti ngamuk," tambahnya.

Benar juga. Bahkan bukan hanya mengamuk, Agnita pasti juga akan membalas. Mereka berdua sama-sama melakukan, sama-sama mendapat nikmat, masa yang menanggung sakit harus Agnita seorang? Harus impas lah!

Akan tetapi untungnya itu tidak terjadi. Malah sejujurnya saat pertama melakukan dengan Sankara kemarin, Agnita tidak begitu merasa sakit, mungkin karena dalam keadaan mabuk juga. Namun paginya pun ia tidak merasa sakit, hanya terasa sedikit

tidak nyaman saja, bukan yang sampai tidak bisa berjalan seperti yang sering orang-orang ceritakan. Dan sekarang pun sama, tidak ada rasa sakit sama sekali.

"Udah ngga usah belibet ngomong lo, pake kemana-mana segala. Langsung ke intinya aja, lo udah mau balikan sama Antari? Mau selingkuh dulu? Apa udah selingkuh? Buru, gue mau tidur, ngantuk!"

Sankara menghela napas. Disodorkannya kemudian ponsel miliknya pada Agnita. "Kamu cek sendiri kalau emang ngga percaya sama saya. Lihat apa saya ada macem-macem sama perempuan lain di sini," ucap pria itu.

Diberi kesempatan begitu, tentu Agnita tak menolak. Dia langsung mengamit ponsel milik Sankara untuk memeriksanya, sembari dalam hati merapalkan kalimat '*please* semoga selingkuh' berulang kali.

Tanpa permisi, perempuan itu mengarahkan ponsel tersebut ke wajah Sankara, membuat kuncinya terbuka. "Bener kan ini lo ngizinin gue ngecek hape lo?" Sebelum memulai Agnita memastikan terlebih dahulu. "Nanti lo malah *playing victim* lagi, bilang gue langgar perjanjian soal privasi."

"Ngga akan, ngga masalah. Asal jangan buka-buka data kerjaan saya."

Agnita mengangguk, "Tapi gue tetep buka WA lo, siapa tau ada selingkuhan lo nyempil di sini," ujar Agnita sembari mulai melihat-lihat deratan nama serta profil yang mengirimkan pesan kepada Sankara. Dan nihil, dari atas sampai bawah tidak ada nama Antari yang terselip, begitu pula pada deretan nama yang sempat Sankara hubungi.

Jangankan Antari, perempuan pun tidak ada di antara deretan tersebut. Yang Agnita maksud 'perempuan' di sini adalah yang berpotensi menjadi simpanan pejabat ya, bukan perempuan-perempuan berumur yang dari namanya saja Agnita sudah yakin tidak mungkin.

Agnita berdecak, "Lo ganti kan, namanya?" tuduh wanita itu. "Iya, bisa aja lo nyimpen Antari pakai nama lain!" seru Agnita. Perempuan itu kemudian menyebut salah satu nama tanpa profil di sana, "Nih, Pak Anton, siapa coba? Mana ada nama pejabat Pak Anton, ngga pernah denger gue! Pasti ini Antari kan?"

"Itu salah satu karyawan BUMN. Ada proyek yang saya serahkan, makanya saya simpan kontaknya. Kalau ngga percaya kamu boleh buka isi pesannya," ucap Sankara tanpa merasa takut sedikit pun.

Agnita menurut, dibukanya nama tersebut sehingga menampilkan isi pesan antara Sankara dengan Pak Anton. Agnita hanya membacanya sekilas, karena tidak ada yang mencurigakan dari isi pesan tersebut. "Terus kalau ini, Pak Udin, siapa? Masa iya temen lo ada yang namanya Udin. Ngga masuk akal banget!"

"Itu satpam di kantor. Kamu kalau ngga yakin, buka aja satu-satu. Ini sampai pagi juga saya tungguin," ujar Sankara saking lelahnya dengan tuduhan Agnita. Jangankan berselingkuh, membagi waktu untuk kerjaannya saja Sankara baru benar-benar bisa belakangan ini.

Menyerah menelusuri isi pesan di ponsel tersebut, Agnita memutuskan untuk beralih memeriksa galeri Sankara. Setidaknya ia pasti akan menemukan sesuatu di galeri pria

itu. "Gue buka galeri," ucap Agnita menginformasikan.

Hanya terdapat lima puluh foto dan satu video di galeri Sankara. Beberapa hanya foto pemandangan, beberapa lagi foto-foto berkas yang entahlah Agnita tidak begitu tertarik. Hingga akhirnya ada dua hal yang menarik perhatian Agnita di sana. Tidak, itu bukan foto Antari, melainkan fotonya —lebih tepatnya foto *selfie*-nya dengan kemeja milik Sankara yang ia *upload* di *instagram*.

"Ini ngapain ada foto gue?" protes Agnita. Ia menunjukan foto dirinya yang disimpan oleh Sankara. "Terus ini juga, sialan lo ngapain simpen rekaman CCTV-nya!"

Memang bajingan, Sankara ternyata benar-benar memiliki rekaman CCTV saat

mereka di ruang tengah waktu itu. Dan betul, lebih HD dari milik Agnita.

"Bagus, jadi saya simpan," jawab Sankara enteng.

"Bagus apanya?! Jelas-jelas ini pelecehan! Gila lo, ngga ada otak!" umpat Agnita. "Terus foto gue ngapain lo simpen juga?"

"Ngga sengaja ke *screenshot*."

"Ya udah, sekarang berarti harus dihapu—" Belum selesai Agnita bicara, Sankara sudah lebih dulu menarik ponselnya dari tangan wanita itu.

"Saya kasi izin buat periksa, bukan berarti kamu boleh hapus-hapus dokumen pribadi saya," ujar Sankara.

"Dokumen pribadi apaan? Jangan gila deh lo! Itu foto gue, dan gue ada hak buat

ngga terima foto gue lo simpen. Jadi siniin ngga hape lo?"

"Kamu udah *upload* ke *instagram*, jadi foto itu udah milik umum. Jadi terserah mau saya apakan," jawab Sankara. "Balik ke topik awal. Kamu sudah periksa, tidak ada Antari di sini."

"Ya, itu bisa aja karena lo udah hapusin *chat* lo sama dia! Kalau ngga, pasti ada jejak *chat* yang dulu. Gue ngga bego ya!" Agnita masih bersikukuh.

"Saya memang rutin hapus data yang tidak penting di hape saya. Tapi kalau kamu cari di daftar kontak, nama Antari masih ada, tidak saya hapus."

"Ya terus fotonya, kenapa ngga ada? Gue inget banget waktu itu lo pernah simpen foto dia. Lo tunjukin ke gue malah, yang pakai kebaya itu," ucap Agnita.

"Saya simpan karena memang perlu untuk kirim ke kamu supaya kamu lihat model kebayanya, karena kamu waktu itu ngga mau *fitting* lagi. Tapi setelahnya saya langsung hapus," jelas Sankara.

"Kenapa dihapus?"

"Kenapa harus disimpan?" Sankara balik bertanya.

"Ya ... sebagai bahan menahan rindu, atau bahan imajinasi liar lo juga bisa, kan?" balas Agnita sengit.

"Kalau itu saya juga bisa pakai kamu, kenapa harus yang lain?" jawab Sankara enteng.

Agnita mendelik, "Sialan lo! Gue ogah lah! Mana siniin hape lo! Foto gue sama rekaman itu, hapus!" kata Agnita sembari berusaha kembali merebut ponsel Sankara, namun pria itu langsung mengamankan

ponselnya dengan memasukan ke dalam saku celana. "Ck, lo apaan sih? Ngga sinkron banget, masa ngapus foto mantan tercinta aja segampang itu, giliran foto gue malah susah. Emang sengaja kan lo mau nyari gara-gara!"

"Bukan saya yang mulai. Kamu yang bikin ulah daritadi."

"Ya itu karena gue mau lo balikan sama Antari!"

"Saya ngga mau."

"Ngga usah sok jual mahal!" seru Agnita saking kesalnya. "Oke, anggep aja lo udah ngga kontakan sama Antari. Anggep aja lo emang udah ngga simpen foto dia lagi. Tapi tetep aja, itu ngga merubah fakta kalau lo masih gamon sama Antari!"

"Harus berapa kali saya bilang supaya kamu percaya kalau tidak ada perasaan

yang terlibat dalam hubungan saya dan Antari?" Sankara terlihat frustasi. Sesungguhnya topik ini bukan yang pertama kalinya dibahas, melainkan sudah puluhan kali diungkit oleh Agnita dengan beragam cara. Dan sudah dijelaskan dengan beragam cara pula oleh Sankara.

"*Stop lying*, bisa ngga sih? Lo itu gamon, tapi ngga sadar. Udah, terima kenyataan aja," ujar Agnita.

Sankara memejamkan matanya sejenak, sembari menarik napas kemudian menghembuskannya secara perlahan. Pembicaraan kali ini akan memakan waktu yang cukup lama, dan Sankara butuh memupuk kesabarannya untuk itu. "Oke, kasi tau saya dimana letak gagal *move on* yang saya ngga sadari itu?" tanya Sankara pada akhirnya.

"Ya ... karena Antari itu istri yang lo mau! Tipe yang bener-bener idaman lo, sampai lo gembar-gemborin dimana-mana. Sopan, kalem, penurut, bisa masak, tipikal ibu rumah tangga, apalagi? Perlu nih, gue sebutin satu-satu pasangan spek bidadari lo itu?"

"Tanisha ... saya sudah bilang kalau itu *interview* dua tahun lalu, bahkan sebelum saya ketemu Antari. Itu pun saya jawab sekedar apa yang saya pikirkan saja, karena pertanyaannya tiba-tiba mengarah soal pasangan," jelas Sankara. "Saya ngga gembar-gemor kemana-mana. Cuma sekali saya ngomong begitu."

"Berarti ngga salah dong, yang memenuhi kriteria lo itu Antari? Kenapa ngga nikahin dia aja sekarang?"

"Kenapa harus sama Antari, kalau saya sudah sama kamu?" balas Sankara. "Lagi

pula siapa yang bilang kamu tidak memenuhi kriteria saya? Sudah saya bilang, kamu itu pas, makanya saya nikahi."

"Gue? Memenuhi kriteria lo? Ngga usah ngibul deh! Jelas-jelas lo pengennya istri yang kalem, anteng, nurut, pokoknya yang kayak Antari."

"Saya sudah bilang, kriteria itu sudah dua tahun lalu." Sankara memberi jeda sejenak sebelum kembali melanjutkan, "Manusia itu pola pikirnya berkembang, saya juga demikian. Jadi kalau kamu mau tau kriteria saya saat ini, tanya langsung ke saya. Biar pendapat kamu relevan, ngga hanya *base on* artikel ngawur yang ambil bahan dari *interview* lama."

"Oke, jadi ceritanya sekarang kriteria pasangan lo udah berubah gitu? Udah ngga yang kaya Antari lagi? Terus kayak siapa?"

"Kriteria saya sekarang cuma kamu, ngga ada orang lain lagi."

Agnita diam cukup lama. Wanita itu butuh waktu untuk memproses perkataan Sankara barusan. "Ngga salah nih?"

Sankara mengedikan bahu, lalu menyandarkan punggungnya pada kursi yang dia duduki. Agnita sudah lebih tenang, jadi dia bisa sedikit rileks. Paling tidak saat ini dia bisa sedikit menikmati pemandangan di depannya. Bahkan disaat paling menyebalkan pun, wanitanya itu masih terlihat cantik, dengan kaos kebesaran di tubuhnya. Ditambah lagi rambutnya sudah kembali dicepol, membuat Sankara sedikit merasa bangga lantaran tanda-tanda kepemilikannya terpampang nyata di sana.

"Gue ngga bisa masak loh!"

"Kamu mau belajar," jawab Sankara.

"Gue ngga kalem!"

"Kamu kalem, kalau lagi tidur."

"Gue ngga penurut, gue suka ngeberontak, gue ngga suka diatur-atur!"

"Gapapa, masih bisa saya kendalikan," jawab Sankara tanpa ragu.

"Gila lo! Gue ngga suka lo kendaliin!"

"Memang kamu ngerasa saya kendalikan?"

Agnita menggeleng. Tentu tidak, mana mungkin dia membiarkan Sankara mengendalikan dirinya.

"Ya sudah, kamu tidak merasa, jadi apa masalahnya?"

"Masalahnya gue mau cerai dan lo nahan gue!"

"Ngga saya tahan. Kita sudah buat perjanjian tentang itu. Kalau kamu berhasil

setelah tiga bulan, saya akan langsung tanda tangani."

"Seriusan, gue udah ngga ada energi buat debat. Jadi tolong berhenti bikin argumen ngaco, dan ngaku aja kalau lo masih gamon sama Antari. Gue ngga bakalan jadiin itu senjata, gue malah bakalan bantuin lo."

"Saya juga udah capek, Tanisha. Tapi kamu terus maksa kayak gini."

"Ya karena kalau beneran ngga gamon lo ngga bakalan suruh gue pakai parfum dia!" Akhirnya perkataan yang sejak tadi Agnita tahan keluar juga dari bibirnya. Dia tidak mau sebenarnya membahas ini, karena dia malas jika Sankara berpikir bahwa dirinya merasa cemburu dengan insiden yang sudah lama. Namun apa boleh buat, kalau mau Sankara mengaku, pria itu harus diberikan bukti nyata terlebih dahulu.

Sankara diam. Tidak kaget, tidak juga cemas. Pria itu hanya diam menatap ke arah Agnita. Berpikir apa yang bisa dia lakukan kepada perempuan yang sudah membuat dirinya tak bisa beristirahat sampai pagi pagi buta begini hanya karena permasalahan parfum yang sudah lama. Itu pun tidak nyata, mana ada Sankara menyuruh Agnita menggunakan parfum tersebut karena Antari.

"Kamu kalau masih kecil, udah pasti saya jewer biar kapok," celetuk Sankara tiba-tiba. "Saya sudah sering kasi tau, jangan suka buat asumsi, jangan suka buat tuduhan yang ngga bener. Saya mana pernah suruh kamu pakai parfum itu karena Antari."

Agnita mendelik, "Sumpah lo, mau mulai ngebohong nih, ceritanya? Ngga inget waktu dua bulan setelah nikah, gimana lo

nyodorin parfum itu. Bahkan masih di sini. Gue inget banget gue lagi duduk di sini!" seru Agnita yang sedang membawa memorinya ke masa lampau.

"Ini kamu bisa pakai, masih sisa sedikit karena punya Antari, ketinggalan di mobil saya. Tapi kalau kamu suka—"

"Lo nyuruh gue pakai bekasnya Antari lagi?" Agnita yang tadinya asik dengan ponselnya kini menatap Sankara tak suka. "Bahkan setelah nikah lo masih nyuruh gue pakai bekas Antari? Gila ya lo!"

"Saya—"

"Lo kalau mau gamon ya gamon aja, ngga usah norak jadiin gue pelampiasan!" Tanpa menyelesaikan pembicaraan tersebut, Agnita pergi dari sana, meninggalkan Sankara dengan parfum vanilla yang akhirnya menjadi aroma yang dia benci.

"Udah inget sekarang?" tanya Agnita setelah menceritakan memorinya.

Sankara menghela napas, diliriknya jam dinding yang kini sudah menunjukan pukul tiga dini hari. "Kamu kalau mau ingat sesuatu jangan setengah-setengah, coba ingat beberapa hari sebelum itu juga." Kali ini giliran Sankara yang membawa keduanya pergi ke masa lalu.

"Kenapa manggil saya? Masih sakit perutnya?" Sankara menyembulkan kepalanya ke dalam kamar Agnita —tentu setelah mengetuk terlebih dahulu.

Agnita yang saat itu membaringkan tubuhnya di atas ranjang, merengek kepada Sankara. "Masuk dulu sini ..."

"Boleh?" tanya Sankara memastikan.

Agnita mengangguk.

Baru setelah itu Sankara berjalan masuk. Ia mengambil duduk di tepi ranjang sebelah Agnita. Perempuan itu tampak melilit tubuhnya dengan selimut. "Saya sebenarnya ada kerjaan setelah ini, tapi kalau kamu

masih sakit, saya bisa minta ibu buat antar ke rumah sakit," terang Sankara.

Agnita menggeleng, "Ngga butuh rumah sakit, cuma butuh ditemenin aja," ujarnya. Memang kalau saat saat datang bulan, Agnita jadi lebih sensitif. Dan entah kenapa dia yang selalu koar-koar soal kemandirian, disaat saat begini malah jadi yang paling tidak suka ditinggal sendiri.

"Saya ngga bisa kalau sekarang, saya udah ada janji—"

"Batalin."

"Ngga bisa, Tanisha."

"Ya gue ngga mau ditinggal. Ngga punya hati banget lo, ninggalin orang yang lagi sakit."

"Saya telponin ibu—"

"Ngga mau, lo denger ngga sih? Ya udah kalau emang ngga niat sana aja. Kemarin lo sendiri yang bilang kalau ada apa-apa bilang, sekarang giliran gue beneran sakit lo seenaknya ninggal-ninggalin."

Sankara mengusap wajahnya kasar. Raut lelah nampak begitu jelas di sana. Tentu hal ini akibat tanggungan pekerjaan yang ternyata bukan main beratnya. Sankara jadi butuh waktu untuk penyesuaian, mengingat dia baru saja naik jabatan beberapa waktu lalu. "Saya coba hubungi Banyuarka dulu, kalau janjinya memang bisa diundur, saya temani kamu. Kalau ngga, saya telpon ibu minta tolong buat temani kamu," kata Sankara memutuskan. Pria itu kemudian hendak bangkit dari duduknya, namun tangannya ditahan oleh Agnita.

"Mau kemana?" tanya perempuan itu. Nada bicaranya sejak tadi jauh lebih lirih dari biasanya. Tenaganya sepertinya benar-benar habis untuk berkompromi dengan rasa sakit.

"Saya mau telpon dulu."

"Di sini aja," pinta Agnita.

Sankara menurut, dia merogoh ponselnya dari saku celananya, menghubungi Banyu untuk mengundur janji temu selanjutnya.

"Kalau bisa ditunda sampai satu— tiga jam lagi." Sankara mengoreksi saat melihat jari Agnita yang mengisyaratkan padanya. "Iya, saya tahu, coba dikonfirmasi lagi yang itu. Kita ajak mereka duduk untuk diskusi, tapi kalau sudah tidak mau koperatif, saya rasa tanpa perlu persetujuan pun bisa." Bukannya menyudahi, Sankara malah lanjut membahas terkait pekerjaan, membuat Agnita jadi kehilangan kesabaran.

"Lo kalau mau bahas kerjaan, pergi aja sana. Jangan di kamar gue!" usirnya.

"Udah dulu, ini bahas nanti saja. Tanisha lagi sakit, dia ngga mau ditinggal. Balik ke yang tadi, ditunda tiga jam bisa?" Sankara memutus pembicaraan. "Ya sudah, dua jam saja, tapi kalau memang saya tidak bisa, kamu wakilkan," putus pria itu.

"Gue minta tiga jam, kenapa jadi dua jam?" protes Agnita begitu Sankara mematikan sambungan telponnya. "Lo niat ngga sih sebenernya?"

Sankara menghela napas, "Kamu kalau mau saya temani, jangan ajak saya ribut." Tanpa permisi pria itu mengambil posisi di sebelah Agnita. "Saya di sini sampai kamu tidur," ucap pria itu.

Agnita menatap ke arah Sankara.

"Mau apa?" tanya Sankara, namun tak dijawab oleh Agnita. "Saya ngga marah, bilang aja kamu mau apa, saya buatkan."

Agnita menggeleng, "Lo capek, keliatan mukanya kayak gitu. Udah tidur belum sih semalem?"

"Belum sempat."

"Ya udah kalau lo mau, tidur aja. Gue cuma butuh ditemenin doang, jadi ga masalah kalau lo tidur," ujar Agnita sembari mencari posisi nyaman.

"Saya tidur setelah kamu tidur," ujar Sankara. Tangannya kemudian terulur, menyentuh kening Agnita untuk memeriksa suhu tubuh perempuan itu. Untungnya normal, tidak panas sama sekali.

"Itu wangi apa?" Bukannya lanjut tidur, Agnita justru memiringkan posisi tubuhnya ke arah Sankara.

"Apa?" tanya Sankara bingung.

"Itu tadi wangi apa?" Agnita tanpa permisi menarik kembali tangan Sankara. "Lo ganti parfum?"

"Ngga."

"Terus ini apa? Ini wanginya beda."

"Ini kayaknya bau mobil saya. Kamu keganggu sama aromanya?" tanya Sankara.

Agnita menggeleng, "Gue suka, enak," ucapnya.

"Nanti coba saya carikan parfumnya. Saya juga lupa ini dari aroma apa," terang Sankara. "Sekarang kamu tidur dulu," ujarnya sembari menepuk-nepuk lengan wanita itu yang tertutup oleh selimut.

"Mana mungkin gue mau tidur satu ranjang sama lo! Jangan ngada-ngada!"

"Iya, awal awal kamu memang ngga pernah mau. Tapi beda cerita kalau kamu udah datang bulan atau sakit."

"Ngga, gue ngga—"

"Tingkat toleransi kamu terhadap sakit itu rendah sekali, makanya jadi serba manja kalau lagi sakit. Saya sudah bisa maklumi, jadi kamu ngga usah pura-pura lupa lagi," ujar Sankara.

Sialan, kenapa Sankara jadi bongkar-bongkar hal itu? Padahal jelas sekali Agnita selalu tebal muka setelah sadar akan tingkah manjanya.

"Oke *fine*, anggep aja lo ngga nyaranin parfum itu karena Antari."

"Memang bukan karena Antari. Kamu suka, jadi saya kasi," jelas Sankara.

"Oke, terserah deh," ucap Agnita. "Tapi tetep aja, mana ada orang yang udah *move*

on, nyimpen nyimpen barang mantannya?" Agnita masih belum mau kalah.

"Saya ngga kepikiran sampai situ," terang Sankara.

"Ngga kepikiran? Padahal aromanya nempel banget di mobil lo. Lo sering semprotin itu parfum kan, ngaku aja!"

Sankara menggeleng, "Saya ngga se-kurang kerjaan itu, Tanisha. Parfum itu pernah tumpah di jok mobil depan, jadi aromanya nempel. Saya sudah coba bawa ke *car wash*, tapi masih tetap kecium. Makanya hari ini saya sediakan waktu buat ke *showroom*."

"Tetep aja lo nyiumin itu setiap hari. Masa iya sih, nyiumin parfumnya Antari ngga bikin lo keinget sama dia?"

"Dibanding Antari, aroma vanilla lebih ngingetin saya ke kamu," terang Sankara.

"Kamu kalau lagi libur kerja, suka pakai produk yang wanginya bisa kecium sampai satu rumah. Aromanya mirip itu."

Benar juga, aroma scrubnya mirip seperti itu.

"Oke, terserah lo mau beralasan apa soal parfum itu. Tapi gue yakin lo ngga bisa ngelak soal semua barang di rumah ini, ditiap sudutnya tentang Antari," ujar Agnita.

Untuk yang satu ini Sankara tidak mengerti. "Kamu ngga suka karena beberapa barang di rumah ini Antari yang pilihkan?"

"Gue bukan ngga suka, cuma itu bukti kalau lo gamon sama dia, sampai ngga bisa buang semua itu."

"Sofa yang kamu tempati sekarang, itu Antari yang pilih. Kamu mau saya buang sofa itu? Terus kulkas, TV, meja, semua yang

ada di rumah ini," ujar Sankara. "Hanya karena Antari yang pilih, bukan berarti nilai barangnya jadi berkurang, apalagi bertambah. Bagi saya sama saja," kata Sankara. "Lagi pula memang masuk akal kalau saya lihat kulkas, tiba-tiba jadi keinget sama Antari?"

"Beda cerita kalau saya ngelihat sofa. Wajar keinget kamu," celetuknya yang langsung dihadiahi tatapan tajam oleh Agnita.

"Otak lo bisa jangan mikir ngeres dulu ngga? Orang lagi serius juga."

"Saya serius."

"Ya serius gamon," ujar Agnita. "Kalau emang ngga pakai hati, masa iya tiap barang dikasi nama Antari nya?"

Sankara lagi-lagi tak mengerti.

"Lo pikir gue ngga bakalan sadar? Kalau tanda ini tuh mewakili Antari?" Agnita mengambil vas bunga kecil yang ada di dekatnya. "Dan tanda ini ada di semua barang. Lukisan di depan, hiasan-hiasan di kamar lo, bahkan sampai guci di lantai dua. Masa ada orang normal yang nandain tiap barang dengan nama orang lain, kalau emang dia ngga secinta itu?" todong Agnita.

Sankara bangkit dari duduknya untuk mengambil vas bunga dari tangan Agnita. "Saya bahkan baru tahu kalau vas bunga ini ada nama Antari nya," terangnya.

"Lo masih mau ngelak? Ngga sekalian aja lo bilang itu merk vas bunganya?"

Sankara terkekeh. Entah kenapa ini semua jadi lucu di matanya. Bisa-bisanya Agnita menyita waktu istirahatnya hanya untuk sebuah vas bunga.

"Saya tidak mengelak, itu memang nama Antari—"

"Tuh kan! Udah gue duga! Pasti nama Antari! Lo masih mau bohong kalau ngga ada rasa sama sekali, sama Antari?" cerocos Agnita.

"Dengar dulu." Sankara mengambil tempat di sebelah Agnita. "Memang betul itu nama Antari, tapi itu dia sendiri yang buat, bukan saya."

"Seriusan? Mau sejauh ini lo ngebohong? Sadar ngga sih, alasan lo udah mulai ngaco?"

"Antari itu seniman, Tanisha. Jadi kemungkinan ketika saya kasi kesempatan untuk dekorasi rumah ini, dia masukan barang-barang buatannya itu. Seperti vas ini, lalu lukisan dan semua yang ada nama Antari, itu semua bukan saya yang bikin, tapi Antari sendiri, karena memang itu hasil

karya dia." ujar Sankara pada akhirnya yang berhasil membuat Agnita bungkam seribu bahasa.

"Lo ... lo ... pernah tidur sama dia, pasti ada rasa—"

"Ngga pernah, saya sama Antari ngga pernah tidur bareng. Ciuman sama pelukan juga ngga. Antari konservatif orangnya, dia cuma mau kalau sudah menikah. Saya juga bukan yang bisa berhubungan badan dengan semua perempuan."

Telak, yang satu ini benar-benar mengenai Agnita. "Terus yang lo omongin tadi? Kenapa lo bilang kalau sama Antari lo ngga bakalan berhenti?" Perempuan itu mulai kehabisan kata-kata.

"Memanfaatkan situasi," jawab Sankara dengan begitu enteng. "Kamu juga kalau ngga dibegitukan, mana bisa diajak bicara?" lanjut Sankara. "Kamu cuma bisa

lebih kalem di depan saya setelah berhubangan badan, kemarin juga begitu."

"Brengsek!" umpat Agnita. "Lo brengsek!"

Sankara pikir Agnita mengumpat karena merasa dibodohi oleh Sankara tadi. Namun ternyata pria itu salah, Agnita tidak sedang mempermasalahkan itu.

"Bisa bisanya lo sama sekali ngga gamon karena Antari, padahal dia sampe nangis kemarin pas kita nikah!" ujar Agnita. "Lo ngga mikirin apa gimana perasaan dia kalau tau ternyata selama ini lo beneran ngga ada rasa sama dia. Kurangnya Antari apa sih? Sampe lo bisa seenaknya gini memperlakukan dia." Agnita bicara dengan menggebu-gebu.

"Tanisha ... jangan dibuat merembet kemana-mana. Saya tidak ada rasa sama Antari, udah sampai situ saja cukup."

"Ya lo enak ngomong gitu. Tapi Antari gimana? Lo mikirin ngga perasaan dia selama ini? Gimana hancurnya dia karena lo permainin seenaknya."

"Saya ngga mainin Antari."

"Kalau ngga, ya lo nikahin dia, bukannya malah nyari pengganti!" seru Agnita. "Bahkan disaat kayak gini, lo masih bisa berhubungan badan sama perempuan lain, sedangkan Antari bisa aja masih sakit hati karena ulah bejat lo itu!"

"Perempuan lain itu Antari, bukan kamu. Kamu itu istri saya, jangan dibalik-balik."

Agnita geleng-geleng kepala, "Tega banget lo, bisa-bisanya bilang Antari perempuan lain."

Sankara mengusap wajahnya kasar. Dia bangkit dari duduknya, "Cukup dulu, ini sudah jam empat pagi, kita butuh istirahat."

Sankara hendak mengamit tangan Agnita, untuk mengajak perempuan itu ke kamar. Namun belum sempat ia lakukan, Agnita sudah terlebih dahulu menepis tangannya.

"Ngga, gue ngga mau sekamar sama cowok bejat kayak lo," ujar Agnita. Perempuan itu bangkit dari duduknya, "Sebelum lo minta maaf sama Antari, ngakuin kesalahan lo, jangan harap lo bisa tidur seranjang sama gue! Gue ngga mau jadi alasan cewek sebaik Antari nangis!" Setelah berkata seperti itu, Agnita balik badan, meninggalkan Sankara untuk berjalan menuju kamarnya di lantai atas.

Jangan kalian pikir setelah itu Sankara bisa beristirahat dengan tenang. Karena selain otaknya yang masih mencerna pembicaraan barusan, Agnita juga masih saja membuat ulah. Perempuan itu menyetel lagu dari album Olivia Rodrigo keras-keras,

seolah ingin menyindir Sankara karena telah menyakiti Antari.

***

Bonus Part 23 : Tanisha's Mind KK

"Tahan sebentar." Suara serak nan berat milik Sankara kembali terngiang-ngiang di kepala Agnita, membuat wanita yang masih belum pulih sempurna itu harus memegangi wastafel di depan untuk menahan tubuhnya. Bahkan kakinya masih lemas kala Sankara menurunkannya di depan kamar mandi tadi.

Sungguh itu kali pertama baginya, merasakan apa yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Mungkin saat mabuk kemarin ia melakukannya juga, namun Agnita bisa lupa dengan sekejap mengingat ingatannya sering mengabur saat sedang terpengaruh oleh alkohol. Tapi tidak untuk

kali ini, apalagi baru beberapa saat lalu mereka melakukan itu.

Masih jelas diingatannya bagaimana Sankara terlihat begitu panas bergerak di bawahnya. Sankara yang begitu tenang saat tadi terlihat begitu gelisah, begitu obsesi, begitu liar. Sungguh tampilan Sankara tadi itu sangat panas, rambutnya yang berantakan dan sedikit basah, aroma tubuhnya yang masih begitu segar, khas aroma sabun mandi pria itu yang sangat Agnita sukai. Ditambah lagi tatapan penuh gairah, kata-kata yang begitu menuntut dan ekspresinya yang tak tertahankan. Sial memori itu terus mengulang seakan sudah terekam.

"Tanisha ..."

Lagi namanya yang Sankara ucapkan kembali terngiang-ngiang. Bagaimana pria itu menatapnya dengan manik mata yang kalut, seolah ia ingin sekali mempercepat

gerakan Agnita yang lambat. Membuat Agnita seakan terhipnotis dan makin mempercepat temponya. Agnita ingat betul bagaimana kedua tangan kekar Sankara berlabuh di bokongnya, meremas pelan di sana sembari perlahan membenarkan gerakannya yang salah. Dilakukan begitu pelan-pelan agar tidak melukai harga diri Agnita.

Juga saat Agnita memuaskan dirinya sendiri, di hadapan Sankara yang terus menerus meniliknya, memandangnya dengan tatapan paling mesum yang pernah pria itu berikan. Bagaimana Sankara tersenyum miring kala Agnita mulai menikmati permainannya, bagaimana Sankara makin nakal dengan menggerai rambut wanita itu, menurunkan sebelah bra wanita itu. Saat itu Sankara benar-benar berlaku seenkanya, membuat tampilan Agnita sesuai dengan apa yang dia mau. Dan sialnya Agnita

malah tak menolak. Dia menikmati momen itu. Dia menikmati bagaimana ekspresi Sankara dibuat karenanya. Bagaimana Sankara bisa begitu tegang hanya karena dirinya. Ada rasa menang yang ia rasakan kala pria itu terengah-engah dengan begitu frustasi karena dirinya.

Suara ketukan pintu membuyarkan pikiran Agnita. Diikuti dengan suara pria yang sejak tadi melalang buana di kepalanya. "Mandinya jangan lama-lama, saya tunggu di luar," ucap Sankara kemudian diikuti dengan langkahnya yang menjauh.

Hal itu membuat Agnita teringat kembali akan inti dari semua yang dia lakukan.

Antari.

Agnita ingin Sankara kembali dengan Antari, dan sepertinya itu berhasil. Sankara ingin membicarakan Antari setelah ini —itu

pasti. Tapi kenapa bisa secepat itu? Bukankah pria itu mengatakan bahwa dia tidak ada perasaan dengan Antari? Apa itu semua hanya tipu muslihat Sankara? Atau jangan jangan kegiatan panas tadi benar-benar mengingatkan Sankara akan Antari?

Memang Antari suka bermain di atas?

Bukan, bukan itu yang harus menjadi pertanyaannya saat ini. Tapi lebih ke ... tadi apakah Sankara benar-benar membayangkan Antari? Apa pria itu juga melakukan hal yang sama saat bermain dengan Antari? Menggerai rambut wanita itu dan menurunkan —sialan Agnita tidak bisa membayangkannya. Itu benar-benar memalukan. Bagaimana jika Sankara menjadikan perbandingan antara performa Antari dan Agnita? Bagaimana jika pria itu menjadikannya serta Antari sebagai objek untuk memuaskan keinginnya?

"Brengsek!" umpat Agnita. Bisa-bisanya tadi ia sempat hilang akal karena permainan yang bahkan tak sampai satu jam itu. Kenapa bisa Agnita menjatuhkan harga dirinya hanya untuk Sankara? Memang dia siapa? Siapa dia yang berani-beraninya menidurinya hanya untuk membandingkan mana yang lebih baik?

Melihat dari kemampuan pria itu, apalagi sikap tenangnya setelah selesai bermain, seolah tak ada kecanggungan yang dia rasakan sama sekali, membuat Agnita menyadari sesuatu. Sudah ada berapa banyak perempuan yang ia tiduri sampai jadi jago seperti itu? Sudah sejauh mana Sankara berkelana sampai bisa membuat Agnita mengejang di atasnya?

Agnita menggeleng kuat-kuat. Tidak, tadi itu bukan apa-apa. Tadi itu hanya kegiatan normal orang dewasa yang tidak perlu sampai ia bawa pikiran. Apalagi

ketika Sankara tidak memikirkannya sama sekali. Bagi Sankara itu hanya pemuasan napsu sesaat, jadi Agnita juga harus bisa menganggapnya begitu.

"You take it so well, i'm proud of you."

Brengsek! Bisa diam tidak sih?

Buru-buru Agnita membersihkan dirinya. Menghidupkan shower untuk mendinginkan isi kepalanya. Pokoknya ia mau ketika keluar dari sini, semua yang terjadi di kamar barusan sudah leyap dari kepalanya. Pokoknya dia tidak boleh sampai terlihat seperti pemula. Pokoknya Sankara tidak boleh melihatnya linglung. Pokoknya Agnita harus bisa setenang—

Baru saja Agnita keluar dari kamar mandi, dan melihat ke arah ranjang barusan, adegan sialan itu kembali terputar.
"San ..."

Tidak, tidak, tidak. Tadi itu apa-apaan? Kenapa Agnita mendesah begitu? Bagaimana dia harus menghadapi Sankara saat ini? Pria itu pasti mengingat suaranya itu, apalagi ekspresi wajahnya —tunggu dulu, ekspresi Agnita tadi seperti apa? Jika Sankara yang setenang itu saja terlihat begitu ekspresif, lalu dirinya bagaimana?

Agnita menarik napasnya, lalu menghembuskannya secara perlahan. Berulang kali wanita itu melakukannya sampai dia benar-benar rileks. Baru akhirnya ia berani membuka pintu dan langsung disambut dengan pemandangan Sankara yang sudah tampak segar berdiri di dapur. Pria itu tengah menuangkan air dengan tangannya, tentu dengan tangannya, memang mau menggunakan apa lagi? Bukan, bukan itu intinya, tapi tangan itu tadi yang meremas dirinya, mempermainkan dirinya, dan saat Sankara

menegak air tersebut. Sialan, apa dia begitu kehausan hanya karena permainan mereka berdua? Tapi kenapa adegan menegak air saja terlihat begitu seksi di mata Agnita? Apalagi kala bibir merah itu terlihat basah setelahnya. Bibir itu tadi sudah berlabuh kemana-mana.

Agnita berusaha kembali memulihkan kesadarannya kala Sankara berucap, memintanya untuk duduk. Pria itu beberapa saat menatap ke arahnya, dan di situ Agnita jadi merasa kembali dinilai. Apa Sankara saat ini tengah membandingkan penampilan Agnita dan Antari setelah dia setubuhi? Mana yang lebih seksi dan cantik, begitu? Kalau itu pasti Agnita pemenangnya!

"Ngga sakit kan tadi?"

Agnita hampir saja menyembur air yang baru saja dia minum. Bahkan belum sempat ia menetralkan degup jantungnya, Sankara kembali berkata, "Sebelumnya kamu ngga

ngerasa sakit, berarti sekarang juga aman," ucapnya.

Sialan, apa-apaan itu? Kenapa jadi dia yang menyimpulkan? Sekali pun memang tidak sakit, tapi gara-gara kegiatan barusan, Agnita jadi terkena trauma psikologis!

"Ngga usah seenaknya nyimpulin gitu lah! Emang lo tau darimana? Orang badan juga badan gue!" gerutu Agnita kesal.

"Kalau sakit, kamu pasti ngamuk," tambahnya.

Menyebalkan, tetapi kenapa arah mata Agnita jadi kemana-mana. Sankara saat ini sudah mengenakan pakaian, tidak lagi telanjang seperti tadi. Tetapi kenapa di bayangannya hanya ada pahatan otot yang begitu nyata di tiap jengkal pria itu. Kenapa Sankara punya warna kulit yang begitu menggairahkan sih?

Agnita menggeleng kuat-kuat. Tidak, dia harus kembali fokus. Saat ini Sankara hendak membicarakan Antari, jadi dia harus mengambil kesempatan itu untuk mengulik pria itu lebih dalam. Dia harus bisa terbebas dengan Sankara lebih cepat, sebelum Sankara kembali mendapatkan kesempatan untuk memompanya, menghentaknya—BRENGSEK INGATAN ITU BISA DIHAPUSKAN SAJA TIDAK SIH?!

Dua Puluh Empat

[Bagian Dua Puluh Empat]

"*Sebenarnya* **kita** *ini maunya apa? Apa benar* **perpisahan** *adalah cara terbaik untuk* **kita?**"

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari cari cara lain.**"

***

Baca chat di instagram dulu ya, yang ini wajib biar paham konteksnya!

@nonamerahmudaa

***

Sankara hanya dapat tidur satu jam.

Itu adalah konklusi atas pembicaraan kemarin malam. Ditambah lagi bangun bangun, ia tidak menemukan keberadaan Agnita di rumah. Wanita itu pergi tanpa pamit, tanpa menyiapkan sarapan, hanya meninggalkan TV di kamarnya sendiri menyala, dengan masih memutar album Olivia Rodrigo.

Mungkin jika sampai di situ saja, Sankara masih bisa menahan diri. Sekalipun itu sudah melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati, untuk berlaku seperti pasangan sungguhan. Namun tidak ada toleransi lagi bagi Agnita ketika ia menyebut Sankara 'bajingan' berulang kali. Apalagi isi pesan wanita itu seolah ingin menantang Sankara. Disaat ia sudah

berbaik hati meluangkan satu harinya, di tengah padatnya jadwal hanya untuk memperbaiki semua ini.

Sankara sudah banyak mengalah di sini, meladeni debat kosong wanita itu sampai pagi-pagi buta. Menanggapi argumen yang diputar ke sana ke sini. Namun hal itu tidak juga cukup untuk memenuhi ego wanita itu. Maka setelah lama memikirkan, Sankara sampai pada kesimpulan untuk merubah caranya menanggapi tingkah Agnita. Jika kesabarannya tidak lagi efektif untuk membuat perempuan itu kembali bersikap sopan, maka harus ada sedikit pelajaran yang ia berikan.

Oleh dari itu begitu Sankara menangkap sosok Agnita yang tengah bersembunyi di belakang Tian, pria itu langsung datang. Tidak, ia tidak langsung menangkap basah perempuan yang sedang

mengendap-endap untuk menghindar darinya itu. Sankara hanya mengikuti beberapa jarak dari belakang.

"Yan, Yan, beneran ngga ada kan?" tanya Agnita sembari tolah-toleh kanan kiri.

Tian berdecak, "Iya, Mbak, ngga ada —aduh ini baju gue jangan ditarik gini dong!" protesnya.

"Ya, gue bilang sembunyiin. Badan lo kenapa kecil banget sih?"

"Lo nya yang ketinggian! Enak aja, gini gini gue ngegym ya, Mbak!" Tian merasa tak terima. Tentu bukan salah dia jika tinggi Agnita hampir menyamainya. Salahkan saja *heels* heboh yang wanita itu kenakan.

"Bohong banget, Sankara ngegym badannya mantep kok, ngga kayak lo, cungkring!" ucap Agnita.

"Idih, mentang-mentang abis ditidurin, langsung dipuji-puji begitu. Ngga inget lo kemarin ngomongin dia kayak orang paling jahat sedunia? Emang ya, cewek kalau udah ngga demen sama lakinya, pinter banget bikin sedunia jadi ikutan benci," ujar Tian.

"Mulut lo bisa diem ngga sih? Ntar kalau ada yang denger gimana?" tanya Agnita kesal.

"Santai aja kali, Mbak. Orang yang nidurin lo suami sendiri. Beda lagi kalau yang nidurin lo tuh gue, baru deh lo—"

"Ada niatan begitu, memangnya?" Sankara tiba-tiba bersuara, membuat dua orang tersebut refleks terhenti. Baik Agnita maupun Tian, keduanya saling mendelik, menatap satu sama lain. Gelagat keduanya persis seperti maling yang ketahuan mencuri.

Tian akhirnya membalikan badannya terlebih dahulu: Seketika itu ia langsung

mendapati sosok Sankara yang berdiri tepat di belakang Agnita. Pria itu melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Tian lekat-lekat sehingga membuat pria itu terintimidasi.

"Ngga kok, Mas. Gue cuma bercanda. Ya kali gue berani macem-macem. Iya kan, Mbak? Gue ngga pernah punya tendensi buat nyentuh lo?" Tian menyikut Agnita, berharap agar wanita itu membantu.

Namun Agnita tentu lebih memilih untuk menyelamatkan diri. Wanita itu sudah bersiap, pergi dari sana, akan tetapi Sankara lebih dulu mengambil langkah maju dan menarik pinggangnya. "Kamu jangan kabur, kalau ngga mau saya hukum di tempat." Sankara berbisik tepat di sebelah telinganya, membuat bulu kuduk Agnita jadi merinding.

"Seriusan, Mas, gue ngga ikut-ikutan. Ini dia yang aneh tadi, minta sembunyi di belakang gue, katanya lo mau ngelakuin praktek BDSM," adu pria itu. Untungnya suasana *lobby* saat itu cukup sepi, tidak ada orang yang sedang lewat di sekitar mereka.

Sankara melirik ke arah Agnita, sementara yang ditatap justru memicingkan mata kepada Tian. Seolah ingin melahap pria itu habis-habisan.

"Salah sendiri ngga ngebela gue. Udah ah, gue ngga mau ikut campur. Mau lo diborgol kek, dipecut, dibuat jadi bolu kukus juga gue ngga peduli, asal jangan diselingkuhin aja. Awas lo, Mas!" Kali ini Tian menatap Sankara seolah hendak memperingati, namun ketika dibalas tatapannya, pria itu tersenyum. "Tapi gue yakin lo ngga mungkin selingkuh. Jadi silahkan nikmati ani-ani satu ini. Gue ngga

bakal ikut campur! *Bye* lo semua!" ujar Tian lalu kabur begitu saja menyisakan Agnita tertangkap oleh Sankara.

"Bajingan!" umpat Agnita.

"Siapa?" tanya Sankara.

"Apaan sih? Ngga usah ikut-ikut deh! Udah lepasin, ngga usah—"

Sankara menggeleng, *"No, this is not the right time to use that kind of attitude,* Nona Tanisha. Kamu ngga mau saya hukum di depan umum, kan?"

"Siapa bilang gue bakalan terima. Lagian lo apaan sih, mau hukum hukum segala. Christian Grey lo?" dengus perempuan itu.

Sankara terkekeh, *"You broke our agreement, punishment or forget it.* Silahkan pilih sendiri," ujar pria itu. Ia tak lagi menahan Agnita, dilepasnya wanita itu dan

berjalan terlebih dahulu. Dan tidak butuh waktu lama untuk Agnita akhirnya mengekorinya dari belakang.

***

"Ngga usah deket-deket!" Agnita histeris kala Sankara hendak mendekatinya. Saat ini mereka sudah berada di mobil. Agnita duduk di kursi samping pengemudi sambil menyilangkan kedua tangannya di depan saat Sankara tiba-tiba mengarah kepadanya.

Sankara yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala, sembari melanjutkan untuk mengenakan *seatbelt* pada wanita itu. "Kamu kebanyakan nonton porno," celetuk Sankara. "Pengen banget emang di BDSM?"

Agnita mendelik, "Heh, ngga usah sembarangan ya lo kalau ngomong! Tipikal politikus gini nih, suka memutar balikan fakta. Jelas-jelas lo yang mau melakukan

praktek hukuman hukuman segala. Lo pikir gue anak TK apa?"

"Lebih buruk dari anak TK," jawab Sankara. "Sampai sekarang TV kamu masih hidup, saya ngga bisa matikan. Kamu kunci kamarnya," ujarnya. Pria itu mengusap wajahnya, "Saya ini harus bagaimana supaya kamu setidaknya berhenti berulah?"

"Cerai lah, apalagi?" jawab Agnita enteng.

Sankara menghela napas, "Bicara sama kamu memang ngga efektif."

"Ngomong sama lo tuh, bikin gue naik darah. Udah buka ini mobil, gue ngga mau semobil sama bajing—"

Sankara tiba-tiba mengukung Agnita. Ditariknya dagu wanita itu agar ia bisa menatap lekat-lekat, *"Don't talk, unless i ask you to. This is the punishment."*

"Lo—"

Satu kecupan mendarat di bibir Agnita.

Wanita itu mendelik, "Beran—"

Lagi. Sankara mengecup bibir dengan *lipstick* merah itu. *"I said don't talk."*

Tatapan Agnita terunus tajam kepada Sankara. Tentu ia marah karena Sankara berlaku seenaknya. Dan tentu Agnita tidak akan menuruti penindasan itu, karena kalimat yang keluar dari bibirnya setelah itu mampu membuat suasana makin memanas. "Bajingan!" serunya. "Lo denger gue, kan? Ba-ji-ngan!"

Tidak. Kali ini Sankara tidak sekedar mengecup. Kali ini pria itu mencumbu bibir Agnita. Tidak mesra seperti sebelum sebelumnya. Namun ciuman kali ini begitu intens. Sankara benar-benar membuat Agnita merasakan ciumannya, menyesap

perempuan itu. Tidak rakus, namun terasa mendesak. Pria itu bahkan juga menggunakan lidahnya untuk memperindah permainan bibirnya.

Sungguh Sankara tidak pernah mencium Agnita dengan cara seperti ini sebelumnya. Dan itu berhasil membuat tubuh Agnita membeku. Sebenarnya *skill* pria di depannya ini sampai dimana?

"I will do it more if you still use these lips to curse," ucap pria itu setelah melepas pangutan bibirnya. Setelah merasa Agnita benar-benar mengunci bibirnya, baru akhirnya Sankara menarik tubuhnya menjauh. Sebelum itu ia sempat mengusap *lipstick* Agnita yang jadi berantakan karenanya.

"Saya cuma tidur satu jam hari ini gara-gara kamu. Jadi saya mau kamu jangan bicara yang tidak penting dulu. Kepala

saya bisa makin berat kalau kamu ajak debat lagi," jelas Sankara. Pria itu kemudian mulai menyalakan mesin mobilnya.

Tentu Agnita tidak tinggal diam. Ia mengeluarkan ponselnya dan mengetik di sana.

BUKA PINTU MOBILNYA!!! GUE NGGA MAU KELUAR SAMA LO!!!

Wanita itu menunjukan teks tersebut kepada Sankara.

"Ngga akan saya buka. Kamu ikut ke *showroom* bareng saya," ujar Sankara.

GUE NGGA MAU BARENG LO!! LO BAJINGAN NGELECEHIN GUE!!! LO NYIUM GUE TANPA IZIN!! GUE BISA TUNTUT!!

Sankara menghela napas, memilih untuk tidak lagi menanggapi. Pria itu mulai fokus menyetir, dan tentu Agnita tidak terima. Berulang kali ia mengetik namun diabaikan oleh Sankara. Alhasil wanita itu malah

menyalakan lagu di radio mobil yang sudah disambungkan ke *bluetooth* ponselnya. Ia memutar lagu dengan volume maksimal di sana.

Brown guilty eyes and little white lies
Yeah, I played dumb but I always knew

Sankara menoleh, mendapati Agnita tersenyum puas. Lagu ini lagi, Sankara sudah muak sekali.

You betrayed me
And I know that you'll never feel sorry
For the way I hurt, yeah
You'd talk to her
When we were together
Loved you at your worst
But that didn't matter

It took you two weeks
To go off and date her
Guess you didn't cheat
But you're still a traitor

Tepat begitu lirik tersebut selesai, Sankara langsung mematikan radio di mobilnya. Membuat Agnita buru-buru mengetik teks.

Rulesnya ngga boleh ngomong, bukan ngga boleh play music. Hidupin ngga?!!

"Ngga," balas Sankara lempeng.

Tak mau menyerah, Agnita membesarkan volume ponselnya, kembali melanjutkan lagu tersebut.

When she's sleeping in the bed we made
Don't you dare forget about the way
You betrayed me
'Cause I know that you'll never feel sorry
For the way I hurt, yeah
You'd talk to her
When we were together
You gave me your word
But that didn't matter

Merasa terganggu dengan hal tersebut, Sankara terpaksa menepikan mobilnya. Dia

tidak mau membahayakan diri dengan menanggapi Agnita kala sedang menyetir. Kemudian setelah berhenti, ia langsung menatap Agnita dan yang ditatap malah komat-kamit mengikuti lagu, seolah tiap baitnya mewakili perasaan wanita itu.

"Kamu mau begini terus?" tanya Sankara.

Yang ditanya tak menjawab, masih asik melambaikan tangannya.

"Saya tanya kamu, Tanisha."

Habis kesabaran menunggu, Sankara akhirnya mendekat, hendak menyita ponsel wanita itu. Namun ia cukup dikejutkan dengan satu tamparan yang mengenai pipi kanannya. Cukup keras hingga menciptakan bunyi yang memekang telinga. Sankara menatap Agnita, sorot mata pria itu berubah.

Sementara Agnita, ia sendiri cukup kaget dengan apa yang ia lakukan. Tadinya Agnita pikir Sankara akan kembali menciumnya secara paksa, makanya tangan itu refleks menampar.

Selama beberapa saat suasana terasa hening, meskipun masih ada lagu yang terputar dengan volume maksimal di sana. Ini bukan masalah suara, tapi lebih ke *tension* yang keduanya ciptakan. Sankara melanjutkan mengamit ponsel Agnita. Ia tak berkata apapun lagi, hanya memasukan ponsel tersebut ke dalam sakunya setelah mematikan lagu yang terputar di sana.

Sedangkan Agnita, wanita itu terlihat mati kutu. Sorot mata Sankara sama seperti saat Agnita berulah memesankan pria itu wanita panggilan. Sama juga seperti saat Agnita menyiram air pada wajahnya. Sankara marah, dan itu telak terlihat dari

bagaimana bungkamnya pria itu dalam kemudinya.

Semenit, dua menit, tiga menit, bahkan sampai lima menit masih hening. Tidak ada satu pun perkataan yang Sankara ucapkan, dan tidak ada satupun kata yang bisa Agnita serukan karena hukuman sialan itu. Dan tentu hal tersebut membuat Agnita jadi tak kuat, dia tidak bisa diam diaman begini.

Agnita melirik ke arah Sankara diam-diam. Raut wajah pria itu sudah lebih baik, tidak menyeramkan seperti tadi. Alhasil Agnita memberanikan diri untuk menoel-noel lengan pria itu.

Sankara melirik sekilas.

Mendapati lirikan pria itu yang tidak lagi menyeramkan, Agnita makin memberanikan diri. Ia tarik tangan kiri Sankara yang menganggur. Agnita membawanya ke pangkuan, kemudian

dengan jari telunjuknya ia menulis di atas telapak tangan Sankara.

Marah?

Sankara lagi-lagi melirik ke arah Agnita, didapatinya ekspresi wanita itu penuh tanya ke arahnya. Belum lagi tangannya masih dipangku di sana. Dan lagi Agnita menulis.

Gue kaget tadi
Refleks doang
Beneran
Sakit ya?

Begitu Sankara menoleh kala lampu merah, Agnita menujukan jari telunjuk dan jari tengahnya bersamaan, sebagai tanda ia bersumpah kalau perkataannya itu benar.

Sankara gue bosen!
Kasi ngomong boleh ngga?
Atau lo yang ngomong!

Kali ini Agnita menggoyang-goyangkan tangan Sankara. Kebiasaan wanita itu kalau sudah merengek. Bahkan kakinya pun sudah mulai tidak bisa diam. Memang menghukum Agnita dengan menyuruh wanita itu diam adalah pilihan yang tepat. Sankara tahu betul kalau Agnita paling tidak bisa didiamkan, apalagi disuruh diam.

"Saya malas bicara sama kamu." Sankara akhirnya buka suara.

Kalau gue minta maaf lo maafin ngga?

Sankara lagi-lagi melirik. Ekspresi Agnita saat ini terlihat seperti anak kecil yang ketahuan buat salah. Lucu sekali.

"Saya minta kamu diam, supaya kamu berhenti bicara kasar. Tapi kamu malah menggantinya dengan sikap kasar."

Kali ini Agnita tak lagi menulis di telapak tangan Sankara, melainkan di

lengan pria itu. Dengan masij menggunakan jari telunjuknya, wanita itu menulis.

Maaf :(

Sankara menghadap ke arah Agnita begitu mobilnya telah sampai pada tempat tujuan. Ditatapnya wanita itu lekat-lekat. "Ditampar itu sakit, kamu tahu kan?" Sankara mulai bicara.

Agnita mengangguk.

"Kamu suka kalau ditampar?"

Kali ini Agnita menggeleng.

"Sama, saya juga ngga suka. Sama seperti kamu, saya juga ngga suka dikasarin begitu," ujar Sankara. Melihat Agnita yang hendak kembali menulis, Sankara pun berkata, "Saya lagi bicara sama kamu, jadi kamu boleh bicara juga."

"Ya itu karena—"

"Jangan tinggi nadanya," potong Sankara. "Coba biasakan bicara dengan tenang. Cerna dulu perkataan lawan bicara, pikirkan apa yang mau kamu katakan, lalu jika dirasa sudah tepat baru ucapkan. Jangan bicara dulu baru berpikir, terbalik itu," koreksinya.

Agnita menghela napas. "Gue juga ngga suka lo cium tiba-tiba kayak tadi," ujarnya. "Ini tubuh gue, gue punya hak menolak apa yang ngga gue suka. Kalau lo mau sentuh gue, ya bilang, biar gue kasi izin dulu baru lo boleh. Kalau gue ngga kasi izin, ya jangan maksa," ujar perempuan itu.

Sankara mengangguk, "Saya minta maaf untuk itu. Saya janji tidak akan saya ulangi lagi," ujar pria itu. "Dimaafin?"

Agnita tampak menimang sejenak, sebelum akhirnya mengangguk, "Ya udah,

buat kali ini. Tapi gue masih tetep marah sama lo untuk masalah yang lain."

Sankara tahu arah pembicaraan Agnita. Namun untuk saat ini dia masih tidak mau membahasnya. Dia tidak mau merusak suasana mereka. "Kamu janji juga," pinta Sankara. "Janji jangan kasar seperti itu."

"Mmm ... kalau itu gue ngga bisa jamin," celetuknya.

"Tanisha ..."

"Ya ... diusahakan, tapi ngga janji," jawab Agnita.

Sankara menatap tak puas ke arah Agnita, membuat wanita itu berdecak.

"Gue bilang gue coba, cuma ngga janji, Sankara," ujar Agnita. "Lo kan, setelan pabriknya emang gitu. Jadi gampang buat lo untuk sabar. Lah, gue? Gue dari lahir emang udah kayak gini!"

"Sopan santun bisa dipelajari, kesabaran juga bisa ditingkatkan, asal mau," ujar Sankara.

"Iya, makanya dicoba dulu. Kalau gue janji, terus ntar kasar lagi, nanti lo cium tiba-tiba lagi! Ya, bagus kalau cuma dicium, kalau lo beneran BDSM gimana? Kan gue yang rugi!"

Sankara terkekeh. Tidak habis pikir dengan jawaban wanita itu. "Ini otak kamu kenapa negatif sekali isinya? Saya ngga akan BDSM kamu."

"Lo tadi bilang *punishment*!"

"Ya ini *punishment* saya. Itu pun ada tujuannya. Saya mau kamu belajar kendalikan emosi kamu sebelum bicara. Saya mau kamu tahu kapan waktu yang tepat untuk bicara dan kapan waktunya untuk diam. Mana ucapan yang penting dikeluarkan, mana yang tidak. Dengan

begini, kamu akan mengerti seberharga apa kesempatan untuk bicara itu, dan kamu harus bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk sesuatu yang penting disuarakan," terang Sankara.

Agnita diam sejenak. "Terus lo cium gue tadi buat apa?"

"Saya ngga ada cara lain untuk bikin kamu diam. Saya ngga mungkin bentak apalagi pukul kamu."

"Kenapa ngga mungkin? Emang lo ngga bisa kayak gitu kalau marah?"

Sankara menggeleng, "Bukan tidak bisa, tapi tidak mau. Marah itu bagian dari emosi manusia, dan saya sejak kecil dididik untuk mengontrol emosi saya terhadap situasi apapun. Jadi saya usahakan selalu untuk menenangkan diri di setiap situasi. Apalagi kalau berhubungan dengan kamu," ujar Sankara.

"Kamu itu covernya saja yang sok berani. Tapi begitu saya marah sedikit, kamu sudah langsung takut, apalagi kalau saya bentak dan kasari. Saya bisa, tapi saya ngga mau. Saya juga ngga berani begitukan kamu, saya janji sama ayah ibu kamu untuk jaga kamu. Keluarga saya juga pasti akan marah kalau kamu saya apa-apakan. Jadi kamu itu sudah menang di segala sisi kalau mau lawan saya, Tanisha."

Agnita tampak memproses perkataan Sankara barusan. "Beneran cuma segini *punishment*-nya? Ngga ada *another punishment?"*

"Tergantung kalau kamu buat ulah lagi, nanti saya pikirkan," ujar Sankara. "Memangnya kamu pengen saya hukum kayak gimana?"

Agnita menggeleng, "Siapa bilang gue pengen dihukum? Enak aja!"

"Saya ngga pernah melakukan seks dengan cara BDSM. Tapi kalau kamu tertarik, nanti saya coba pelajari—"

"Ngga! Gue ngga tertarik! Jangan gila lo!" seru Agnita. "Udah, mana siniin hape gue!"

Belum sempat Sankara memberikan, Agnita sudah lebih dulu menyerobot, mengambil ponselnya dari saku Sankara. Perempuan itu tidak peduli dengan bagian mana yang ia sentuh, membuat Sankara jadi harus menahan napasnya. Beginilah Agnita, suka koar-koar soal *concern* pribadinya, tapi giliran Sankara, seenak hati ia sentuh sana sini, seakan tubuh pria itu sudah menjadi hak miliknya. Walaupun memang benar, tapi harusnya perempuan itu tahu situasi. Kan kalau sudah begini, Sankara lagi yang harus repot mengendalikan diri, sementara yang buat ulah sudah lebih dulu keluar dari mobil.

"San, ayo buruan! Katanya tadi mau liat mobil! Ya ayo jangan lama-lama, waktu gue ngga banyak!" seru wanita itu tanpa dosa.

***

Dua Puluh Lima

[Bagian Dua Puluh Lima]

*"**Sumber masalah** terbesar itu sebenarnya **datang dari pikiran."***

"Jadi sebelum berpisah, ***mari tenangkan pikiran."***

***

Jangan kalian pikir kalau pembicaraan di mobil tadi sudah cukup untuk membuat kedua insan ini akur. Memang betul mereka tak lagi berdebat selama beberapa menit di awal. Namun semuanya menjadi runyam kala Agnita lagi-lagi memulai pertikaian.

"Apaan banget sih? Kok jadi lo yang marah gini? Harusnya gue lah! Gue udah turutin mau lo, nemenin lo ke *showroom*. Tapi giliran mau gue, lo ngga turutin! Mana katanya yang taat sama perjanjian kita? Padahal lo sendiri yang bikin janji ini!"

Bahkan keduanya belum masuk rumah, masih berada di ambang pintu, namun Agnita sudah mulai menyerocos.

"Saya ngga kasi kamu bicara," ucap Sankara dengan nada tak suka.

"Terserah gue, mulut juga mulut gue!" Agnita tampaknya sudah tak peduli. "Apa? Mau ngapain lagi lo? Mau nyium tanpa izin lagi? Berani emang? Ngga malu sama janji yang lo buat hah?" Agnita berkacak pinggang.

Sankara menghela napas. Ditinggalnya wanita itu di sana, sementara dirinya masuk terlebih dulu ke dalam. Tentu Sankara tidak akan marah tanpa sebab. Ia tidak mungkin langsung pulang tanpa mempedulikan keinginan Agnita, jika keinginan wanita itu tidak mengada-ada.

Singkat ceritanya begini, setelah selesai dengan urusannya di *showroom* mobil,

Agnita meminta Sankara untuk menemaninya berbelanja. Sankara tidak menolak, ia temani Agnita belanja, sekalipun kepalanya sudah begitu berat akibat kurang tidur. Dimasuki satu persatu *store* yang hendak Agnita kunjungi. Dibantunya wanita itu memilih saat ia meminta pendapat. Dan setelah mendapat semua barang tersebut, Agnita malah berkata, *"Semua ini kasi ke Antari, sebagai tanda permintaan maaf lo karena udah nyakitin dia. Terus juga, gue udah packing wedding dress, kebaya, cincin, pokoknya semua barang yang punya Antari. Nanti lo sekalian balikin ke dia," ujar Agnita begitu entengnya.*

"You're not fair! Gue udah nurutin mau lo, tapi giliran mau gue lo abaiin gini aja," protes Agnita. "Sankara! Katanya lo mau nepatin janji, mana?"

Sankara tak menjawab. Pria itu lebih dulu mengambil air untuk menetralkan emosinya. Baru setelah itu, ia menghadap Agnita yang sedang berjalan ke arahnya. "Duduk di sini, bicara yang benar, baru saya tanggapi," ujar pria itu sembari berjalan menuju sofa yang kemarin juga menjadi tempat perdebatan mereka.

Agnita menurut, ia mengambil duduk di sebelah Sankara.

"Kamu mau saya bagaimana?" tanya Sankara.

Agnita hendak membuka suara, namun Sankara mendahului.

"Pikirkan dulu, baru bicara. Saya cuma tanya sekali, tidak akan saya ulangi lagi," tambahnya.

Mendapati tatapan Sankara yang begitu serius, membuat Agnita mengatupkan

bibirnya. Menimang-nimang apa yang sebenarnya dia inginkan. Sebenarnya tadi dia tidak ingin membahas Antari. Namun begitu melihat perempuan yang wajahnya mirip Antari menjadi kasir di salah satu *store* yang dia kunjungi, rasa bersalah Agnita jadi muncul. Bagaimana jika saat ini nasib Antari mengenaskan? Sudah gagal nikah, ayahnya masuk penjara pula. Dan bagaimana mungkin Agnita bisa tenang menikmati hidupnya, ketika sadar kalau ia telah menjadi seseorang yang merebut calon suami orang lain?

"Gue mau lo minta maaf sama Antari," putus Agnita pada akhirnya. "Tapi gue juga mau lo kasi dia ini, soalnya maaf aja ngga cukup," lanjut Agnita sembari menunjuk kantung-kantung belanjaannya. "Terus juga gue mau balikin punya dia. Gue ngga mau ambil apa yang bukan punya gue, lo juga punya dia, jadi mau gue balikin sekalian."

Sankara menghela napas, "Saya akan lakukan, tapi hanya satu. Kamu pikirkan mana yang paling penting," ujar Sankara.

Agnita diam sejenak. "Ngga bisa semuanya?" Dia bernegosiasi.

"Satu saja," kata Sankara.

"Ya udah, minta maaf sama dia, sekarang juga!"

"Tapi setelah itu, kamu tidak boleh lagi paksa saya balik sama dia," pinta Sankara.

"Depends on how she responds," jawab Agnita. "Kalau dia ngga maafin, gue juga ngga maafin!"

Sankara mengangguk. Pria itu kemudian merogoh ponselnya dari saku celana. Membuat Agnita jadi penasaran dan mencondongkan tubuhnya ke arah Sankara. "Tangan kamu, jangan macem-macem,"

tegur Sankara kala tanpa sengaja satu tangan Agnita sudah di atas paha pria itu.

"Gue cuma mau liat. Turunin dikit hape lo bisa ngga?" pinta Agnita.

Sankara menurut diarahkannya layar ponselnya kepada Agnita. "Saya coba *chat* Antari dulu."

"Minta maaf kok lewat *chat*? Katanya cowok, minimal kalau ngga ketemu, telpon lah," ucap Agnita.

"Iya, ini saya minta izin buat telpon dulu. Ngga sopan langsung telpon begitu," ujar Sankara. Pria itu mulai membuka kontak *whatsapp* Antari. "Kamu mau saya *chat* dia gimana?" tanya pria itu.

"Kayak lo biasanya aja," ujar Agnita.

Sankara
bisa saya telpon?

"Kok gitu sih?" protes Agnita. "Gue bilang kan, kayak biasanya."

"Ya biasanya begini."

"Masa gitu? *To the point* banget, ngga romantis ah," gerutu Agnita. Namun beberapa detik ekspresi Agnita berubah, ia menepuk-nepuk paha Sankara histeris, "Ihh, ihh, diread dong! Ihh ... Sankara dia *typing*!" serunya heboh.

"Iya, iya, saya lihat. Tangan kamu bisa diem ngga?" ujar Sankara tak suka.

Agnita berdecak, "Kenapa sih? Gitu doang sinis! Itu kan refleks gue aja. Udah itu buruan, dia bales apa gue mau lihat!" Tanpa menunggu izin dari Sankara, Agnita menarik tangan pria itu sehingga membuat ia bisa leluasa membaca isi pesan dari Antari.

Antari
Malam Mas Sankara
Ada apa ya, Mas?

"Tuh kan, dia masih panggil lo Mas, gitu! Fiks dia masih suka sama lo. Buruan jawab yang bener!"

"Mas itu artinya kakak. Tian juga panggil saya Mas," koreksi Sankara.

"Yee ... ngga tau aja lo, dia kan, emang suka sama lo," celetuk Agnita yang langsung dihadiahi tatapan horor oleh Sankara. "Apa?! Udah buru itu Tari lo udah ngerespon, dijawab dong!"

Sankara mulai mengetik; *bisa saya jelaskan lewat telpon saja?*

"Bukan gitu, yang ramah dikit, bisa ngga? Mana ada orang salah, malah ngechat kayak gitu, ngga sopan!"

"Ya udah, ini kamu aja yang *chat*." Sankara menyodorkan ponselnya kepada Agnita.

"Kan, lo yang salah, masa gue yang harus *chat* sih?" Agnita tak terima. "Gue cuma minta lo lebih ramah lagi. Ini Antari bisa aja galau lagi cuma gara-gara lihat nama lo!"

Sankara menghela napas. Diketiknya ulang balasan pesan untuk Antari, "Cukup?" tanya Sankara memastikan. Baru setelah Agnita mengangguk, Sankara mengirimkan pesan tersebut.

Sankara
malam juga tari.
saya bicarakan di telpon saja.
kamu ada waktu sekarang?

"Lo baik banget kalau ngechat Antari, tapi kalau sama gue lo galak," celetuk Agnita tiba-tiba.

"Saya ngga galak, kalau kamu ngga — tangan kamu, Tanisha." Sankara kembali menegur kala Agnita meremas-remas pahanya. "Kamu kalau ngga mau saya sentuh, jangan asal sentuh gitu," ujar Sankara. Sungguh pria itu sedang tidak dalam *mood* untuk melakukan aktivitas apapun yang berbau seksual. Tentu itu akibat Agnita yang memaksanya untuk menghubungi Antari. Belum lagi kepalanya masih terasa begitu berat karena kurang tidur.

"Iya, iya, kelepasan. Lo tau sendiri gue suka pegang sana sini kalau udah mau mens," ujar wanita itu.

"Tanggal kamu maju?" tanya Sankara.

Agnita mengangguk, "Iya kayaknya."

"Biasanya selalu teratur, apa karena konsumsi pil itu?"

Agnita mengangkat bahunya tanda tak tahu. "Ngga tau, udah buru liat itu Antari udah bales apa belum."

"Nanti coba saya konsultasikan. Tidak ada efek samping lain, kan?" tanya Sankara.

Agnita menggeleng, "Ayo liat itu Antari udah jawab kayaknya," rengeknya.

Pria itu kemudian kembali mengarahkan layar ponselnya kepada Agnita.

Antari
Ada, Mas

"Dia sudah kasi izin. Saya telpon sekarang boleh?" Kini giliran Sankara meminta izin ke Agnita, yang langsung dijawab anggukan oleh wanita itu. Sebelum benar-benar menghubungi Antari, pria itu sekali lagi memastikan ekspresi istrinya. Mencoba menebak perasaan wanita itu saat ini lewat raut wajah yang ditunjukan. Tidak

ada tanda-tanda sakit hati, hanya keningnya yang mengerut tanda antusias menyimak.

Baru setelah itu Sankara memutuskan untuk menelpon kontak bernamakan Antari tersebut. "Saya *loud speaker*," ucap pria itu. Ditekannya tombol *speaker*, agar Agnita juga bisa mendengar.

Setelah beberapa dering menghubung, baru panggilan tersebut diterima. Tak sampai beberapa menit, suara Antari terdengar dari seberang sana. *"Halo, Mas?"*

Lembut sekali. Itu kesan pertama yang Agnita dapatkan. Bahkan setelah disakiti oleh Sankara, wanita itu masih mau mengangkat panggilan tersebut dengan sopan. Berbeda dengan Agnita, ia pasti akan langsung memaki jika dibegitukan oleh pria mana pun, apalagi hanya Sankara.

Agnita kemudian melirik Sankara. Pria itu tampak tenang, tidak terlihat gugup, apalagi panik. Sepertinya memang betul Sankara tidak ada rasa dengan Antari. Terlebih ketika hendak menjawab, Sankara sempat-sempatnya mengelus kerutan pada kening Agnita dengan dua jarinya. "Jangan terlalu serius begitu," bisiknya pelan.

"Iya, halo Tari, saya ganggu waktu kamu telpon malam-malam begini?" tanya Sankara. Pandangan pria itu masih tak teralih dari Agnita, memastikan wanita itu baik-baik saja. Dia tidak mau setelah ini, Agnita justru membuat asumsi baru lagi.

"Ngga kok, Mas. Cuma bingung aja tiba-tiba ditelpon. Ini ada apa ya?" tanya Antari.

"Ngga papa, saya cuma mau minta maaf."

Terjadi hening selama beberapa saat. *"Mas, sehat?"* tanya Antari. Tentu wanita itu

bingung tiba-tiba Sankara minta maaf begitu. Sankara saja bingung dengan apa yang dia lakukan saat ini.

"Sehat, Tari. Kamu dan keluarga juga sehat, kan?" tanya Sankara.

"Iya, sehat juga, Mas."

Sankara mengangguk. "Gimana? Permintaan maaf saya diterima? Ini istri saya nungguin soalnya," ujar Sankara yang membuat Agnita mendelik.

"Kok nama gue dibawa bawa?" bisik Agnita tak terima.

"Pantesan, saya pikir ada apa," ujar Antari. *"Saya udah maafin kok, udah masalah lama juga. Mbak Agnita ada di sana?"*

"Iya, ini katanya mau ngomong sama kamu," jawab Sankara jahil.

Agnita mendelik. Belum sempat ia protes, Antari dari sebrang telpon sudah bersuara, *"Halo, iya, Mbak?"*

"Eh?" Agnita terlihat panik. "Iya, halo, gue Agnita, salam kenal ya," katanya dengan nada canggung.

"Iya, Mbak, saya Antari, salam kenal juga," balasnya ramah.

Terjadi hening selama beberapa saat, sebelum akhirnya Agnita mulai membuka suara. "Lo ... beneran udah maafin Sankara?" tanya Agnita.

"Iya, Mbak."

"Setelah apa yang dia lakuin? Segampang itu?" tanya Agnita lagi.

"Iya, udah saya maafin dari lama."

"Ini lo serius? Atau lagi diancam sama Sankara? Kalau diancam, bilang aja, biar gue jadi *backing*-an lo."

Antari tertawa pelan mendengar balasan Agnita, begitu juga dengan Sankara. *"Mas Sankara sama Mbak Agnita lagi berantem ya?"* tebak Antari.

"Dia ngga percaya kalau saya sama kamu udah baik-baik aja. Dia mikir kita ada apa-apa. Makanya saya disuruh minta maaf," adu Sankara.

"Oalah, ngga ada kok, Mbak. Saya sama Mas Sankara udah selesai sebelum Mas Sankara mutusin buat ngelamar Mbak Agnita. Terus juga keputusannya bukan diambil sendiri, Mas Sankara juga tanya pendapat saya waktu itu. Dan kami berdua mutusin untuk selesai baik-baik. Mas Sankara juga udah sungkem sama ibu saya, makanya waktu itu akhirnya saya sekeluarga dateng ke pernikahan kalian," terang Antari.

Agnita menatap Sankara, yang dijawab anggukan oleh pria itu.

"Beneran? Lo udah ngga galau lagi?"

"Antari ngga mungkin galau karena saya, Tanisha. Kan sudah saya bilang, hubungan saya dengan Antari tidak ada sangkut pautnya dengan perasaan," terang Sankara.

"Beneran?" tanya Agnita.

"Kalau perasaan waktu itu emang belum ada. Saya sama Mas Sankara mutusin nikah karena visi misi kita sama. Terus kebiasaan kita kurang lebih sama. Saya suka baca, Mas Sankara juga. Saya orangnya diem, Mas Sankara juga. Mas Sankara perlu istri yang bisa diem di rumah, saya perlu suami yang bisa menuhin kebutuhan saya. Jadi waktu itu kita bisa saling kasi apa yang kita perluin. Makanya saya sedih pas sadar kalau ternyata hubungan saya sama Mas Sankara ngga berjalan lancar," terang Antari.

"Mas Sankara pasti juga sedih, cuma emang itu keputusan terbaik. Prinsip kita sama-sama bentrok di sana. Mas Sankara ngga bisa diajak kerjasama untuk diam soal ayah saya, dan

saya ngga bisa untuk lanjut jalin hubungan sama orang yang lebih mentingin urusan politik dibanding keluarga. Mungkin nanti lebih jelasnya biar Mas Sankara yang cerita? Saya ngga enak kalau ngeduluin soalnya, takut salah bicara."

Melihat Agnita yang masih syok, membuat Sankara mengambil alih ponselnya dari tangan wanita itu. "Iya, Tari, nanti saya yang jelaskan. Terima kasih sudah dibantu, maaf jadi ganggu malam-malam."

"Iya, Mas, ngga papa. Titip salam buat keluarga ya."

Sankara mengangguk, "Iya, saya titip salam juga untuk keluarga kamu," ucap Sankara sebelum akhirnya memutus sambungan telponnya. Pria itu kemudian menatap ke arah Agnita, "Gimana, Non?" tanyanya dengan menggunakan panggilan rumahan Agnita untuk meledek.

Agnita masih belum bisa mencerna semuanya. "Jadi, Antari sama lo bener-bener ngga ada rasa?"

Sankara mengangguk.

"Terus kenapa mutusin buat nikah?" tanya Agnita. "Cuma karena sama visi misi doang, gitu?"

"Itu salah satu alasannya, tapi pasti ada pertimbangan lain. Sudah saya katakan, Antari itu tidak mungkin sakit hati karena saya. Dia memang lembut orangnya, tapi bukan berarti dia perempuan lemah yang bisa dengan mudah saya sakiti. Antari itu dewasa, pintar juga, dan yang terpenting pola pikirnya sejalan dengan saya," terang Sankara.

"Terus kenapa lo lepasin semudah itu?" tanya Agnita lagi. "Maksud gue, tadi dia bilang sedih kan, lo juga sedih. Tapi kenapa milih pisah, dibanding bertahan?"

"Saya ngga bisa kalau harus bersebrangan dengan prinsip saya, hanya untuk membangun rumah tangga. Kamu mungkin bisa bilang saya jahat atau picik, tapi kenyataannya ketika saya sudah berani mengemban tugas untuk mengabdi kepada rakyat, saya harus bisa mengorbankan kepentingan pribadi saya." Sankara menaruh ponselnya, dan betul-betul fokus menghadap ke arah Agnita.

"Antari waktu tahu ayahnya sedang diselidiki KPK, orang yang dia cari pertama kali adalah saya. Dia minta tolong untuk bantu ayahnya." Sankara mulai bercerita. "Saya pasti bantu kalau Pak Aryo memang bersih. Saya sendiri yang akan sewa pengacara supaya beliau tidak dijebak."

Agnita tampak serius mendengarkan.

"Tapi ternyata Pak Aryo bersalah, dia menggelapkan dana pensiun," ucap Sankara.

"Terus lo langsung minta batalin pernikahan?" tanya Agnita.

Sankara menggeleng, "Bukan saya yang duluan yang minta, tapi Antari. Dia kasi dua pilihan, kalau mau lanjut saya harus bantu bersihkan nama ayahnya, kalau ngga dia mau semunya dibatalkan."

Agnita cukup terkejut mendengar perkataan Sankara itu. "Jadi ... bukan lo? Tapi Antari yang minta?"

"Iya. Tapi saya bisa paham kenapa dia begitu. Buat Antari, keluarga itu segalanya. Saya yakin dia tidak bermaksud buruk dengan meminta seperti itu. Pada saat itu, dia sudah sepenuhnya percaya dengan saya, makanya dia berani meminta seperti itu. Tapi saya yakin, Antari juga paham

kalau saya juga punya prinsip yang tidak bisa semata-mata ditrobos begitu. Dan melindungi orang-orang yang melanggar kepercayaan rakyat, bukan suatu hal yang kecil bagi saya, beban moralnya terlalu tinggi."

"Di detik saya memutuskan untuk berani mengemban tanggung jawab yang besar ini, di detik itu pula saya berjanji untuk mengedepankan kepentingan rakyat ketimbang kepentingan pribadi. Saya tidak akan bisa tutup mata jika saya tahu ada pihak yang merugikan banyak orang, apalagi jika itu orang terdekat. Tutup mata saja sudah salah, apalagi membersihkan nama beliau yang jelas-jelas sudah merugikan banyak pihak."

"Saya kenal dengan Pak Aryo, beliau baik secara personal. Tetapi bukan berarti saya jadi punya hak untuk membenarkan

perbuatannya yang salah. Mungkin bagi Antari, saya ini jahat, karena tidak membantu keluarganya saat sedang kesulitan. Tapi di sisi lain, saya ini baik bagi rakyat yang dirugikan. Politik itu memang penuh dengan dilema moral yang kompleks, selalu ada beban yang harus saya tanggung di tiap keputusannya. Tapi saya punya keyakinan, sejauh ini keputusan yang saya ambil sudah yang paling tepat, meskipun ada beberapa pihak yang tidak suka dengan hal itu."

Agnita tidak langsung menanggapi. Wanita itu menatap Sankara dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu boleh berpendapat, saya tidak melarang," ucap Sankara.

Agnita menggeleng, "Gue cuma mikir, lo segitunya banget kalau soal negara. Maksud gue, ya kita semua tau kalau

korupsi itu salah. Tapi belum tentu kita bisa beneran berdiri di sisi yang benar, kalau yang ngelakuin orang terdekat, apalagi sampai ngorbanin hal yang penting. Ngelepas Antari kan, ngga mudah."

"Memang ngga mudah, tapi itu yang terbaik. Saya yakin Antari juga akan tersiksa, jika saya paksakan untuk lanjut hubungan. Antari itu dibesarkan penuh dengan kasih sayang kedua orangtuanya, dia tidak mungkin tahan melihat sikap saya yang seperti itu."

"Tapi kalau *one day*, keluarga gue tiba-tiba korupsi gimana?" tanya Agnita.

"Ayah kamu maksudnya?" tanya Sankara.

Agnita mengangguk, "Iya, kalau bokap gue korupsi, gimana? Lo bakalan ninggalin gue juga, kayak Antari?"

"Pak Hartanto tidak mungkin korupsi, saya berani jamin soal itu. Ayah kamu itu, salah satu pejabat paling bersih yang pernah saya tahu."

"Ya ... namanya juga hati manusia, ngga ada yang tahu, kan?" celetuk Agnita.

Sankara berdecak, "Ngga boleh ngomong begitu. Walaupun hubungan kamu dengan ayah kamu tidak baik, kamu tidak boleh merendahkan orangtua kamu sendiri," tegurnya.

"Iya ... iya ... maksud gue tuh, misalnya gitu, berandai-andai," ucap Agnita mengoreksi. "Lo bakalan ninggalin gue juga kayak Antari ngga?"

"Ngga, saya ngga akan ninggalin kamu."

"Bohong banget! Orang Antari yang seidaman itu aja lo tinggal, apalagi gue!"

"Situasinya beda. Kamu ngga bisa sama ratakan begitu," ujar Sankara.

"Saat itu, saya dan Antari masih punya pilihan untuk tidak bersama. Sedangkan saat ini, kamu itu sudah menjadi istri saya. Jadi mau bagaimana pun saya pasti akan tetap di samping kamu. Justru harusnya saya yang tanya, memang kamu mau hidup sama saya terus?"

Ditanya mendadak seperti itu membuat Agnita bungkam, bingung harus menjawab seperti apa. Kalau dia jawab, tidak mau, apa tidak terlalu kejam?

Sankara tersenyum. Ia tepuk-tepuk puncak kepala Agnita. "Saya tahu kamu mikirin apa, tapi setidaknya kamu ngga langsung jawab, dipikirin dulu pertanyaan saya," ucap Sankara dengan nada yang terdengar bangga. Setidaknya pelajaran

hari ini ada yang masuk, tidak mental semua.

"Bisa ngga, jangan perlakuin gue kayak anak kecil? Dikira gue bocah apa ya?" tanya wanita itu tak suka. "Udah ah, gue ngantuk, mau tidur." Ia kemudian bangkit dari duduknya. Sebenarnya perasaan Agnita saat ini masih begitu campur aduk, bahkan ia sendiri bingung harus bertindak seperti apa. Namun yang terpenting, rasa bersalahnya kini perlahan sudah mulai luruh. Dia bukan perebut calon suami orang ternyata.

"Tidur bareng saya malam ini," ucap Sankara kala Agnita hendak naik ke atas menuju kamarnya. "Kamu udah ngga ada alasan untuk melanggar perjanjian kita."

Agnita mendengus, "Iya, iya, bawel! Gue mau mandi, terus ganti baju sekalian. Baru nanti ke kamar lo." Wanita itu

kemudian naik ke atas, namun tak sampai beberapa menit, ia kembali memanggil Sankara. "Sankara, ini punya siapa?" Agnita menunjukan *paper bag* yang ada di depan kamarnya.

Sankara mendongak, "Punya kamu."

"Gue ngga ngerasa beli bra tadi," ujar Agnita.

"Saya yang beli. Kamu bilang punya kamu ngga nyaman, jadi saya carikan yang nyaman. Katanya itu ngga akan menghambat sirkulasi darah," terang Sankara.

Agnita mengernyit, "Kok gue ngga liat lo beli ini tadi?"

"Udah kemarin saya belinya. Mau langsung kasi kamu, tapi kamu lagi kumat, jadi saya ngga berani kasi."

"Ya udah, oke. Tapi ngga salah ukuran kan?" tanya Agnita lagi. Kali ini wanita itu sudah berbalik, tak lagi pada posisi yang sama, sehingga Sankara hanya bisa menangkap suaranya.

"Harusnya pas," jawab Sankara, yang juga kemudian berlalu menuju kamarnya.

***

Sankara pikir, setelah ia mematikan lampu, ia akan bisa langsung tidur tenang. Apalagi setelah semuanya sudah selesai ia luruskan. Namun ternyata Agnita masih belum puas. Baru lima belas menit, Sankara menutup mata, wanita itu sudah grasak-grusuk. Awalnya Sankara hendak mengabaikan, namun ketika Agnita menoel-noel lengannya dengan jari telunjuknya, Sankara mau tak mau harus menunda kembali waktu tidurnya.

"Pstt ... pstt ... udah tidur belum?" bisik wanita itu.

Pria itu terpaksa membuka mata, "Saya ngantuk, Tanisha," keluh Sankara.

"Yah ... padahal gue belum," ucap wanita itu. "Ngga asik ah."

"Energi kamu belum habis juga?"

Agnita menggeleng, "Gue pengen nanya deh."

Sankara ingin sekali menolak, namun yang dia lakukan justru menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. "Apa? Mau tanya apa?" tanya Sankara lembut.

"Lo ... sama Antari ..."

"Antari lagi?" Suara Sankara terdengar frustasi.

"Dengerin dulu ih!"

"Iya, iya, saya sama Antari, kenapa?"

"Mmm ... gue sempat nanya kan, sama temen lo itu, siapa sih namanya? Bayu?"

"Banyu," koreksinya. "Banyu bilang apa?"

"Dia bilang lo sama Antari dulu sedeket itu, bahkan sampai lo kasi dia main ke apartemen lo. Padahal kan, lo orangnya ngga se-*welcome* itu sama semua orang."

Sankara menghela napas. Dalam hati ia berjanji akan membuat Banyu bertanggung jawab karena telah menjadi salah satu alasan, yang membuat Agnita jadi curiga kepadanya. "Iya, saya sama Antari kalau ketemu memang di apartemen. Alasannya karena kami tidak mau dijadikan bahan pembicaraan sebelum benar-benar resmi menikah," jelasnya.

Agnita mengangguk, "Terus lo berdua sama sekali ngga pernah ngapa-ngapain gitu? Maksud gue, lo kan sama dia bener-bener berduaan. Masa iya, ngga kepikiran buat macem-macem?" Sambil bertanya, tangan Agnita terulur, bermain di rambut Sankara.

"Iya, ngga pernah."

"Terus lo kalau berduaan sama dia, ngapain dong?"

"Banyak. Kita ngobrol buat mengenal pola pikir masing-masing dan arah ke depan mau bagaimana. Terus juga, Antari suka bicara soal seni menurut sudut pandang dia. Dan saya sering bicara soal sejarah juga. Tapi paling sering kita sibuk sendiri. Saya biasanya baca buku atau lanjut kerja, sedangkan Antari dia paling tidak bisa diganggu kalau sudah mulai melukis."

Agnita berdecak, "Cupu banget, ngga kebayang semembosankan apa hidup kalian kalau beneran nikah," celetuk Agnita. "Aneh banget, berduaan ngga ngapa-ngapain. Minimal cipokan kek."

Sankara mendengus, "Antari itu orangnya paham sopan santun. Ngga kayak kamu yang suka seenaknya pegang sana sini," sindir Sankara yang membuat Agnita berhenti merecoki rambut pria itu.

"Ya udah sih! Kalau gitu nikah sama dia aja, jangan gue!" serunya jengkel.

"Udah terlanjur, mau gimana lagi?" balas Sankara.

"Jadi kalau misalnya bisa diputer ulang lagi, lo bakal milih Antari?" tanya Agnita.

"Ngga."

"Kalau misalnya bokap dia ngga korupsi?"

"Kalau kayak gitu, saya ngga akan kenal kamu."

Agnita merengut, tak suka dengan jawaban Sankara.

"Tapi itu dulu, kalau sekarang kan, saya udah ngga ada pilihan lain lagi."

Masih, Agnita tetap tak suka jawaban Sankara. Seolah pria itu terpaksa memilihnya ketimbang Antari. Tentu di sini harga diri Agnita tergores.

"Cantikan gue apa Antari?" tanyanya tiba-tiba.

Sankara mengernyitkan dahinya.

"Jawab cepet!"

"Kamu sama dia sama-sama cantik," jawab Sankara.

"Kalau pinter, pinteran siapa?" Agnita masih belum mau mengalah. Dirinya harus

menemukan setidaknya satu saja kelebihannya dibanding Antari. Agnita memang percaya diri, namun kali ini dia butuh validasi.

"Kalian sama-sama pintar di bidang masing-masing," jawab Sankara lagi. "Ini kenapa kamu jadi banding-bandingin begitu?"

"Kalau sukses, suksesan siapa?" Agnita malah menjawab dengan pertanyaan lagi.

"Kamu sama dia sama-sama sukses."

"Kok lo jadi bela Antari sih? Jelas-jelas suksesan gue!" seru Agnita tak setuju.

"Antari juga sukses. Banyak penghargaan yang dia dapat atas karyanya. Dia juga sering menjadi pembicara. Banyak yang dia kerjakan yang membanggakan negara ini," jelas Sankara. Ia kemudian melanjut, "Walaupun kamu istri

saya, saya ngga akan merendahkan orang lain untuk meninggikan kamu. Kamu itu cantik, pintar, sukses, tidak perlu dibandingkan dengan siapapun."

"Iya, gue tau, tapi gue harus ada lebihnya dibanding dia!" seru Agnita bersikukuh.

"Kenapa?" tanya Sankara.

"Ya, biar gue seneng aja! Gue udah nerima bekasannya dia semua, masa gue minta gini doang lo ngga bisa kasi?" dengus Agnita kesal. "Satu doang loh, San, masa ngga ada banget?"

Sankara nampak menimang-nimang, kelebihan yang Agnita yang tidak Antari miliki. Dan jawaban yang dia temukan hanya satu, "Dada kamu lebih besar dari dia." ceplosnya.

"Kok tau? Lo pernah pegang punya dia?" tanya Agnita penuh selidik.

"Ngga pernah."

"Terus? Kok tau? Lo ngintipin dia?" tuduh Agnita.

"Ngga, Tanisha. Kan waktu nyoba *wedding dress,* kamu sesek di sana," jawab Sankara.

Tadinya Sankara pikir ia akan dihadiahi pukulan oleh Agnita karena berkata demikian, namun nyatanya perempuan itu malah manggut-manggut, tampak puas dengan jawaban Sankara.

"Udah ya? Saya mau tidur sekarang," pinta Sankara.

Agnita mengangguk, "Ya udah, tidur aja, gue ngga bakalan ganggu," jawab wanita itu.

"Kamu juga tidur," ucap Sankara. Ia sempat mengusap lembut rambut Agnita, sebelum akhirnya memejamkan matanya terlebih dulu.

Hari ini tidak ada adegan lain lagi. Sankara tidak memeluk Agnita seperti biasanya, bahkan pria itu justru menjaga jarak dengan menarik tubuhnya menjauh. Ini bukan karena dia marah, melainkan karena pria itu benar-benar butuh tidur. Dia tidak akan sanggup jika tiba-tiba Agnita memintanya melakukan sesuatu yang membutuhkan tenaga.

***

Dua Puluh Enam

[Bagian Dua Puluh Enam]

"Dari awal ***perpisahan hanya angan belaka,*** karena nyatanya ***pernikahan*** sudah ***mengikat*** keduanya sampai ke titik yang ***tak bisa dilepaskan."***

"Jadi sebelum berpisah, ***mari terima kenyataan."***

***

Sankara mengawali pagi hari dengan rutinitas seperti biasa, yaitu memeriksa pesan masuk sembari ditemani secangkir kopi di atas meja. Pria itu tampak tenang, tidak terlihat terganggu sedikit pun dengan kehebohan yang diciptakan oleh penghuni lain di rumah tersebut.

Agnita sejak beberapa menit lalu tampak mondar-mandir dengan satu tangan yang menenteng tas kerjanya, sementara

tangan lain sibuk menarik resleting celananya yang belum terpasang sempurna. Agnita pagi ini ada janji temu dengan klien penting, namun ia telat bangun, mungkin itu sedikit ringkasannya.

"Kamu cari apa?" Setelah selama beberapa menit acuh, akhirnya Sankara terusik juga. Bagaimana tidak? Agnita daritadi berulang kali naik turun tangga, tanpa mengenakan atasan, hanya bra yang Sankara belikan, ditambah lagi rambut wanita itu masih basah dan wajahnya masih terlihat polos tanpa *make up*.

"Hair dryer gue ngga ada, lo liat ngga sih? Terus juga *laptop, laptop* gue mana sih?" Agnita menjawab dengan nada super panik. Wanita itu bahkan sampai membongkar laci meja di ruang tengah, seolah bisa jadi barangnya ada di sana.

"Terakhir kamu taruh dimana?" tanya Sankara. Tidak terpengaruh dengan energi panik Agnita, pria itu masih saja nampak tenang. Bahkan sempat sempatnya mencuci tangannya, sebelum menghampiri Agnita. "Baju kamu mana? Kenapa belum—"

"Daripada lo banyak tanya, mending bantu ambilin. Itu baju gue di atas lupa gue bawa turun. Lagian lo juga sih, udah tau gue kerja, kenapa sih ngga dibangunin?" Agnita membombardir Sankara dengan kata-katanya.

"Sudah saya bangunkan, tapi kamu bilang masih ngantuk," terang Sankara. Ia kemudian menangkap kedua bahu Agnita untuk memberhentikan laju perempuan itu kala lewat di hadapannya. "Coba cari di kamar saya. Kamu suka bawa barang-barang kamu ke sana," ujar Sankara

sembari mengarahkan wanita itu agar menuju ke kamarnya.

Agnita berdecak, "Kenapa ngga bilang daritadi sih!" Tanpa menunggu balasan dari Sankara, wanita itu buru-buru pergi dari sana.

"Kalau ngga nemu juga, kamu bisa pinjam *hair dryer* saya, ada di laci bawah wastafel kamar mandi," tambah Sankara sebelum akhirnya melangkah ke lantai atas, untuk mengambil baju perempuan itu.

Cukup lama Sankara mencari, akibat kondisi kamar wanita itu ketika ia masuki sungguh jauh dari kata rapi, alias hancur lebur. Barang-barang berserakan dimana-mana seperti kapal pecah, dan hal itu juga nampak terjadi di kamarnya. Begitu Sankara tiba di ambang pintu dengan kemeja milik Agnita di tangannya, ia sampai menghela napas ketika mendapati kondisi

kamarnya. Baru beberapa menit saja Agnita ditinggal, kerapian kamar Sankara yang selalu mencapai tingkat 99 persen seketika merosot menjadi 20 persen.

"Gausah protes, ini gara-gara lo yang ngga bangunin gue! Pasti sengaja, kan?" gerutu Agnita. Wanita itu duduk di atas ranjang Sankara, sibuk dengan laptopnya entah apa yang tengah wanita itu periksa. "Sarapan nanti gue pesenin, gue ngga ada waktu buat masak."

"Ngga usah, ngga papa, saya sudah buat sendiri tadi, kamu juga saya buatkan." Pria itu mendekati Agnita.

"Gue ngga sempat makan, ini aja udah— anjir setengah jam lagi." Agnita panik lagi. Wanita itu bangkit menutup laptopnya, berniat berjalan melalui Sankara setelah menarik kemeja miliknya dari tangan pria itu, namun sayang Sankara malah

menahannya. "Lo apaan lagi sih? Ini dibilangin gue udah telat! Atau lo sengaja mau bikin gue telat?"

"Lebih baik telat, ketimbang kamu keluar dengan tampilan begini," ujar Sankara.

"Seriusan ini *meeting* sama klien penting, gue ngga bisa telat."

"Ngga akan telat, kantor kamu dekat cuma sepuluh menit dari sini. Masih pagi juga, jalanan ngga akan macet. Nanti biar saya yang antar supaya kamu tidak lama di parkiran," ujar Sankara. Pria itu kemudian tanpa permisi kembali menarik kemeja berwarna coklat berbahan *silk* itu dari tangan Agnita, dan mulai mengenakannya pada tubuh sang wanita. "Kamu itu memang cantik kalau tidak pakai apa-apa, tapi bukan berarti boleh begitu juga di depan orang lain."

Agnita cukup terkejut saat Sankara tiba-tiba mendekat, sehingga jarak antar mereka terkikis. Belum lagi saat ini pria itu hanya mengenakan kaos tanpa lengan, sehingga membuat Agnita jadi salah fokus sendiri.

"Tangan kamu," pinta Sankara.

Agnita menurut. Ia memasukan satu tangannya lagi ke dalam lengan kemeja, sementara yang satunya sudah.

Lalu sembari menautkan satu persatu kancing di sana, Sankara kembali membuka suara. "Mulai sekarang pakai bra yang seperti ini saja, supaya kamu bisa beraktivitas dengan nyaman," ucap Sankara.

"Gue suka yang ada rendanya," celetuk Agnita. "Yang lo beliin ini *simple* banget, *but* oke lah."

"Kamu bilang ngga nyaman yang model begitu."

"Iya, ngga senyaman yang lo beliin ini, tapi *look*-nya *all out*. *Boobs* gue jadi keangkat terus rendanya nambahin kesan seksi," terang Agnita. Perempuan itu memang cukup terobsesi dengan pakaian dalamnya. Makanya tak heran postingan instagram Agnita sering kali mempertontonkan dirinya dengan dalamannya— tentu yang satu ini hanya diposting di *close friend* dengan Sankara yang menjadi salah satu bagian dari pengguna yang bisa mengakses.

"Tanpa renda juga kamu sudah cantik, Tanisha. Coba pertimbangkan kembali, mana yang lebih penting, tampilan atau kenyamanan," ujar Sankara. Setelah selesai memasangkan kemeja tersebut, Sankara beralih menuju kamar mandinya, hendak

mengambil *hair dryer* untuk membantu perempuan itu mengeringkan rambut.

"*Bullshit* banget ah, lo kan juga suka liat gue pakai yang renda-renda gitu." Agnita berkata sembari mengekori Sankara dari belakang. "Buktinya aja lo sering *like* foto-foto gue pakai *second account* lo."

"Suka, tapi kalau kamu ngga nyaman ya saya jadi ngga suka," ujar Sankara. "Saya juga *searching,* kalau pemakaian bra yang terlalu ketat tidak baik buat kesehatan."

"Cabul banget sih lo, pake *searching* bra segala."

Sankara menghentikan kegiatannya sejenak, ditatapnya Agnita yang berdiri di samping, "Saya *searching* karena kamu ngeluh ngga nyaman terus. Lagipula yang saya cari itu informasi, bukan pornografi. Otak saya ngga mesum kayak kamu," ucap

Sankara yang kemudian lanjut membuka laci di depannya.

Agnita awalnya hendak membalas ucapan Sankara tersebut, namun pemandangan di depannya saat ini berhasil mengalihkan perhatian. Selama beberapa detik keduanya diam, sebelum akhirnya Agnita langsung merampas foto-foto yang ada di sana, sebelum Sankara sempat mencegah.

"Sankara, lo ngapain nyimpen foto-foto gue?!" Agnita bertanya dengan nada yang cukup tinggi. Telak sekali, Sankara tertangkap basah.

Perempuan itu kemudian melihat satu persatu foto yang ada di sana. Bahkan yang ia ambil masih belum semua dari yang ada di laci. "Gila ini banyak banget! Gue liat lo nyimpen satu foto gue di galeri lo aja udah aneh banget. Sekarang gue malah

nemu dalam bentuk cetak kayak gini, mana banyak banget lagi," komentar perempuan itu.

Sementara yang diajak bicara terlihat kikuk. Tentu Sankara tidak punya pembelaan lagi saat ini. Semuanya sudah terlalu ketara, Agnita menemukan foto itu di laci kamar mandinya, apalagi yang wanita itu bisa pikirkan selain—

"Lo berencana nyantet gue?"

Sankara bahkan tak kuasa menahan ekspresinya. Tuduhan Agnita benar-benar di luar dugaan.

"Atau jangan bilang udah?"

"Ngga, saya ngga—"

"Pantesan belakangan gue ngerasa ada yang aneh sama diri gue! Mana tiba-tiba kita bisa akur dan berkompromi lagi. Eh, usut punya usut, lo main ilmu hitam." Tanpa

peduli klarifikasi dari Sankara, wanita itu langsung ambil kesimpulan. "Gila ... gue ngga nyangka loh, lo mainnya sampai sejauh ini." Agnita menatap Sankara seolah pria itu benar-benar bersalah.

Ya, sebenarnya memang bersalah, tapi bukan itu kesalahannya. Sankara tidak mungkin memakai foto Agnita untuk hal yang merugikan wanita itu —tapi kalau sedikit kurang ajar untuk menyalurkan emosinya sih, wajarkan saja.

Sankara menggeleng, "Bukan begitu, Tanisha."

"Terus gimana? Apalagi yang lo bisa lakuin ke foto gue, selain itu?" Agnita melayangkan pertanyaan, yang membuat dirinya sendiri ikut berpikir juga.

"Saya ..." Lidah pria itu terasa kelu. Bahkan untuk menatap Agnita tepat di manik matanya saja ia tidak berani.

"Lo udah keciduk sama gue, jangan harap bisa ngeles! Ini jelas-jelas foto gue lo cetak, lo simpen di laci kamar mandi. Kalau bukan buat nyantet gue, buat apa lagi coba?" Agnita tampak begitu yakin dengan tuduhannya itu, sampai akhirnya ia menyadari sesuatu. "Lo ngga mungkin pakai foto gue buat ..."

"Sudah jam segini, saya bantu keringkan rambut kamu."

***

"Malu ngga sih, jilat ludah sendiri?" sindir wanita itu.

Sankara tidak memberi jawaban. Pria itu lebih memilih fokus mengeringkan rambut Agnita dengan *hair dryer* di tangannya.

"Mana ini banyak banget lagi. Lo masturbasi sehari tiga kali apa gimana?" tanya Agnita. "Terus ini ... ini foto gue yang

paling sopan sepanjang masa, lo pakein buat begituan juga? Wah, udah ngga tertolong sih." Agnita geleng-geleng kepala sembari menunjukan salah satu foto dirinya dengan pakaian yang paling tertutup.

"Lagian kenapa harus gue sih?" Agnita tampaknya masih belum puas mencecar Sankara. Bahkan disaat ia tengah menyantap sarapan yang pria itu buat. "Sank! Lo dengerin gue ngomong ngga sih?" protes Agnita sembari menoleh ke belakang, dimana Sankara tengah berdiri dengan pengering rambut di tangannya.

"Iya, saya dengar."

"Ya, jawab dong!"

"Saya salah di sini, jadi tidak ada pembelaan," ujar Sankara.

"Salahnya dimana? Coba sebut!" Agnita masih belum puas memojokan pria itu.

Wanita itu bahkan kini melipat tangannya di depan dada dan menghadap ke arah Sankara, membuat kegiatan pria itu jadi terhenti.

"Mana? Katanya denger tadi gue ngomong apa. Ya udah, jawab dong!" ujar Agnita memparodikan gaya Sankara saat menodongnya. "Sini, duduk. Gue mau denger penjelasan dari si paling ngga mesum itu," ujarnya sembari menarikan kursi di depan.

Sankara menatap Agnita selama beberapa saat, sebelum akhirnya menurut. Ia mematikan *hair dryer* di tangannya, kemudian duduk di hadapan wanita itu. "Kamu kayak gini ngga takut telat? Katanya tadi ada rapat sama klien penting," ujar Sankara sembari merapikan anak rambut Agnita yang berantakan. Pria itu kini sudah

terlihat jauh lebih tenang. Tidak kikuk seperti tadi.

"Udah deh, lo jangan mengalihkan pembicaraan, gue butuh penjelasan terhadap perilaku tercela lo ini!"

Sankara menghela napas, ditatapnya perempuan di hadapannya itu. "Iya, saya pakai foto kamu," akunya. "Ngga setiap hari, sewaktu-waktu saja."

"Kenapa?" tanya Agnita. "Kenapa foto gue? Kenapa ngga pake bokep aja, kan banyak tuh di *twitter*."

"Saya ngga suka nonton kayak gitu," ujar Sankara. Pria itu kemudian menarik selembar tisu yang ada di atas meja, lalu ia berikan kepada Agnita, "Belepotan," tambahnya. Bukannya menerima, Agnita justru sedikit memajukan bibirnya, membuat Sankara akhirnya menyeka sisa makanan di sana.

"Kenapa ngga pake artis aja? Siapa kek gitu." Agnita masih melanjutkan.

"Kalau bukan kamu, saya ngga bisa."

"Kenapa ngga bisa?"

"Ngga kenal," jawab Sankara asal.

"Berarti bisa sama siapapun asal kenal?"

"Ngga bisa, ngga pernah juga."

Agnita manggut-manggut, "Emang lo mikirin apa tentang gue?"

"Hm?" Tatapan Sankara makin intens ke arah Agnita.

"Emangnya lo mikirin apa? Tentang gue," ulang Agnita. Perempuan itu juga sama, tidak mengalihkan pandangannya sama sekali dari Sankara. Justru Agnita malah dengan perlahan menghapus jarak di

antara mereka. "Mikirin ini?" Satu kecupan perempuan itu daratkan di bibir Sankara.

Belum sempat Sankara merespon, Agnita tiba-tiba sudah naik ke atasnya. "Atau mikirin gue ada di atas lo dengan *skill* yang spektakuler?" tanya Agnita sembari memasang ekspresi centilnya. "Gue udah tau dari lama sih, lo ngga mungkin ngga tertarik sama gue. *I'm too hot to handle, right?"*

Sankara tak bisa menahan diri untuk tak tertawa kala melihat tingkah Agnita itu. Wanitanya itu nampaknya terlalu ber-*positive thinking* tentang apa yang ia pikirkan. "Kamu yakin mau lanjut begini?" tanya Sankara. Tangannya sudah sejak tadi melingkar pada pinggang Agnita, menahan tubuh perempuan itu agar tak terjatuh.

"Kenapa? Lo takut ga bisa nahan pesona gue?"

Sankara tersenyum, diusapnya rambut Agnita dengan lembut. "Pertahanan diri saya ngga selemah itu, Tanisha. Satu tahun sama kamu aja saya kuat, apalagi cuma godaan kecil kayak gini." Tangan Sankara bergerak dari rambut Agnita, turun menyusuri pipi dan berhenti tepat di bibir wanita itu. Dengan ibu jarinya ia mengusap pelan di sana. "Dibanding itu, kamu harusnya lebih khawatir klien penting kamu marah."

Perkataan Sankara tersebut berhasil menghancurkan suasana saat itu. Terlebih Agnita yang tadinya sudah mulai menikmati sentuhan Sankara, langsung melirik arlojinya. *"Shit!"* umpat perempuan itu yang kemudian buru-buru turun dari pangkuann Sankara.

***

"Jadi lo mau bilang kalau lo telat dateng kayak gini gara-gara ngga sengaja ngegepin suami lo, gitu?" Tian duduk di mejanya dengan memasang ekspresi jengkel, menatap Agnita yang berdiri di hadapannya.

Wanita itu mengangguk tanpa ragu, "Iya, Yan. Beneran, gue ngga bohong. Si paling sopan santun itu ternyata sering *horny* liatin gue. Kalau ngga percaya, nih gue kasi buktinya." Agnita membuka tasnya dan mengeluarkan bukti foto yang dia temukan. "Tuh, dia ngeprint foto gue terus disimpenin di laci kamar mandi."

Tian menatap foto-foto tersebut tanpa minat. "Oke, anggap lah Mas Sankara begitu. Terus faedahnya buat gue tau itu apaan?"

"Ya, lo jangan marah lah. Kan gue beneran ditimpa masalah tadi."

"Bukan masalah, lo nya aja yang nyari masalah. Emang penting amat kalau Mas Sankara jadiin lo bahan? Paling dia begitu gara-gara gedeg sama lo."

"Ngga lah, dia kayak gitu gara-gara terpesona sama gue!" Agnita tak terima.

"Dih, ngga tau aja kalau laki dibikin gedeg larinya bisa ke situ," celetuk Tian. "Udah lah, terserah, itu urusan rumah tangga lo, gue ngga peduli. Yang jelas ini sekarang ada masalah gara-gara lo!"

"Gimana tadi hasilnya?" tanya Agnita takut-takut.

"Gue presentasiin aja sesuai yang lo buat, Mbak. Gue bilang lo ngga bisa hadir gara-gara diare—"

"Diare banget, Yan?"

"Ngga ada alasan lain lagi, ngga usah protes lo!"

"Oke, terus hasilnya?" tanya Agnita.

"Mereka tertarik buat jadiin Baskara sama Bianca sebagai *Brand Ambassador* mereka dengan catatan Narendra mau tanda tangan project sama mereka," jelas Tian. "Kontrak Narendra gimana, Mbak? Udah berhasil diperpanjang?"

Agnita menggeleng, "Masih terus di *follow up*, cuma emang doi susah banget waktunya. Terus juga keliatan ngga tertarik gitu, dia kan mau masuk ke politik, mau nyalon kayaknya. Makanya tuh, mengurangi banget kerjaan di industri hiburan."

"Tapi yang ini masih oke loh, Mbak. *Project* nya cocok sama *image* yang pengen dibentuk. Peduli masyarakat, kan?" Tian menyodorkan berkas di tangannya.

"Iya, cuma ribet banget ngatur waktu temu sama dia. Mana orangnya tuh, ngga asik lagi." Agnita mendengus sembari

menjatuhkan badannya di atas sofa. "Ini kenapa sih, artis artis pada pengen nyaleg? Ngerepotin gue aja!" gerutu Agnita. Perempuan itu kemudian mengeluarkan botol berisikan *infused water*-nya untuk diminum.

"Telat tapi sempat-sempatnya buat *infused water* ya, Mbak?" sindir Tian.

Agnita menegak dulu minumannya, membuat kerongkongannya lebih segar. "Dibuatin Sankara," jawabnya. "Ini juga, ada *sandwich*, dibekelin dia juga." Agnita mengeluarkan kotak bekal yang tadi Sankara berikan. "Mau ngga lo?" tawarnya.

Tentu Tian langsung mengambil sepotong di sana. "Bukannya kata lo, tugas bikin sarapan sekarang dilimpahkan ke lo, Mbak?"

"Ya ... kalau sempat, tadi kan gue telat. Ya kali dia maksain, tega banget."

"Sadar ngga sih, Mbak? Lo tuh bergantung banget sama Mas Sankara," ujar Tian sembari menikmati *sandwich* di tangannya.

"Bergantung gimana?"

"Ya ... bergantung. Kayak sarapan lo, dia yang siapin. Tadi juga, Mas Sankara yang anterin. Apalagi coba yang Mas Sankara kerjain buat lo?"

Agnita mengingat-ingat, "Tadi emang Sankara bantuin gue sih, dia yang keringin rambut gue, sama pakein baju," jawab Agnita. "Tapi kan, tadi, Yan, karena emang kepepet banget. Kalau biasanya mah, gue apa-apa sendiri."

"Yakin lo?" tanya Tian.

Agnita diam sejenak. Dia jadi tak yakin. "Kalau makan emang selalu disiapin Sankara, lo tau sendiri di rumah gue juga

gitu. Gue paling ngga bisa nentuin menu makanan, sama lo aja lo yang pesenin, kan? Jadi itu artinya gue emang lemah di sana, bukan bergantung ke Sankara aja, tapi sama lo juga."

"Gue ngga bahas soal makanan doang, Mbak. Coba lo inget inget lagi apa aja yang Mas Sankara lakuin buat lo. Maksud gue, kalau lo udah sebergantungan itu sama dia, emang lo yakin nanti bisa pisah dengan segampang itu?" Perkataan Tian membuat Agnita merenungi, apa saja yang sudah Sankara kerjakan untuknya selama ini.

Kalau soal bersih-bersih, itu sudah pasti Sankara yang lakukan. Entah dia yang rapikan sendiri atau dia panggil orang. Mereka berdua memang sudah sepakat untuk tidak memperkerjakan asisten rumah tangga tetap, lebih tepatnya Sankara yang meminta hal itu, katanya pria itu tak nyaman

kalau ada orang asing di rumahnya. Jadi sebagai gantinya Sankara yang urus, sehingga Agnita bisa terima jadi saja. Termasuk baju Agnita, Sankara yang panggilkan *laundry*.

Lalu kalau sakit —dimana Agnita sering sekali sakit, Sankara akan selalu menemani wanita itu. Apapun yang Agnita minta, Sankara pasti berusaha untuk turuti. Pokoknya kalau Agnita sedang sakit, Sankara akan berubah menjadi super duper pasrah dan selalu mengiyakan keinginan Agnita. Sankara tidak akan protes atau memberi petuah kalau Agnita sedang begitu.

"Se-*simple* mobil deh, itu mobil lo kemarin gue liat kinclong banget, siapa yang bawa ke *car wash*?"

"Sankara," jawab Agnita.

"Tuh, apa-apa dalam hidup lo itu selalu ada Mas Sankara nya," ujar Tian.

Agnita tak mengelak, ia justru malah mengangguk. "Gue juga sebenernya belakang mikirin ini. Kayak gue bisa ngga sih, hidup tanpa Sankara? Terlebih belakang tuh, gue ngerasa hidup bareng dia *not bad*."

Tian mendelik, cukup kaget dengan ucapan yang keluar dari atasannya itu. "Ngga salah denger gue, Mbak?"

"Menurut lo gue bisa ngga kalau tanpa Sankara?" Bukannya menjawab, Agnita justru malah melempar pertanyaan.

"Mmm ... kalau saran gue sih, selagi Mas Sankara lebih banyak ngasi *benefit*, ketimbang kerugian, mending lo *keep* dia aja. Jaman sekarang, dimana lagi coba nyari laki yang *all in* kayak dia? Ya kalau emang ngga ada *feeling* di antara kalian, ya udah aja gitu. Lagian lo juga bakalan

kesusahan kalau tanpa Mas Sankara. Selain dia layanin lo banget, dia juga ngejagain lo, Mbak. Adanya dia dengan posisi setinggi itu, bener-bener bantu lawan buat mikir dua kali untuk nyentuh lo. Belum lagi lo jadi banyak relasi baru karena embel-embel Admoejo."

Ada benarnya yang dikatakan Tian, selama bersama Sankara memberikan banyak keuntungan baginya, kenapa tidak? Toh, kekhawatiran yang selama ini Agnita bendung terkait Antari sudah benar-benar *clear*. Dan ya, Sankara belakangan tidak seburuk itu. Dia lebih bisa diajak bicara dibanding sebelumnya. Apalagi soal koneksi dan relasi, itu benar-benar nyata adanya. Berkat nama keluarga Admoejo dan kehadiran Sankara, ada begitu banyak keuntungan sosial yang Agnita dapatkan. Contohnya seperti saat ini, saat Agnita teringat akan sesuatu.

"Yan, Narendra itu *join* partai apa sih?" tanya Agnita.

"Lah, ngga tau, Mbak, aku ngga ngikutin politik," balas Tian yang masih sibuk mengunyah rotinya.

"Partai hijau bukan sih?"

"Eh, iya, kayaknya, Mbak. Kenapa emangnya?" tanya Tian.

"Sankara juga di hijau," ucap Agnita. "Iya, ngga sih?"

"Lah, suami lo sendiri, tanyain coba. Tapi emang Mas Sankara bakalan mau bantu kalau urusan kepentingan begini?"

Agnita yang sudah sibuk dengan ponselnya berkata, "Harus lah! Udah pake foto gue buat aneh-aneh juga."

"Halo?" Suara Sankara dari sebrang sana berhasil mengalihkan perhatian Agnita.

Ternyata panggilannya sudah diterima dari dering pertama.

"Tumben cepet," ucap Agnita.

"Saya lagi ngga sibuk. Gimana klien kamu? Dapet project-nya?" tanya Sankara.

"Nah, itu, gue mau minta bantuan sama lo."

"Kamu mau minta bantuan ke saya? Masalah kerjaan?" Sankara sampai mengulang kembali perkataan Agnita, karena saking tak yakinnya.

"Iya, ngga mau?"

"Coba saya dengar dulu, kamu mau minta apa, nanti baru bisa saya putuskan."

Agnita menggeleng, "Bilang dulu, mau bantu, baru gue kasi tau," kata Agnita bersikukuh.

"Saya dengar dulu."

"Mau bantu atau ngga? Udah jawab ini aja dulu. Lagian lo kemarin pas pake foto gue, emang ada nanya, gue setuju apa ngga? Ngga kan, main pake aja. Nah, giliran gue perlu sekarang, lo malah gini responnya."

Sudah Sankara duga, kalau masalah foto itu tidak akan selesai sampai pagi tadi. Pasti akan ada part satu, dua, tiga dan seterusnya, ini akan selalu Agnita bahas selama ada kesempatan dan waktu. *"Kalau ngga bersinggungan sama kecurangan, saya pasti bantu."*

"Kalau bersinggungan dikit, gimana?" tanya Agnita.

"Saya ngga bisa, tapi nanti saya pasti bantu pikirkan solusinya."

"Mmm ... lo kenal Narendra ngga? Satu partai sama lo."

"Narendra Kusumodiningrat?"

"Iya, yang itu. Kenal ngga?"

"Pernah ketemu beberapa kali. Ada perlu sama dia?"

"Iya, dia artis di agensi gue. Bukan gue sih yang pegang, cuma gue perlu ketemu dia, buat negosiasi perpanjangan kontrak."

"Syarat untuk project yang kamu kejar ini?" Tanpa perlu dijelaskan, Sankara langsung paham.

"Iya, bisa ngga?"

"Kalau atur pertemuan langsung, saya rasa ngga etis. Tapi coba saya cek apa ada acara dengan anggota partai dalam waktu dekat ini. Kalau ada saya ajak kamu, nanti di sana saya bantu cari kesempatan untuk kalian bisa bicara," jelas Sankara.

"Gue butuhnya segera."

"Iya, saya usahakan."

"Bener ya?"

"Iya, Tanisha."

"By the way, tadi gue cerita ke Tian."

Tian sudah tak di sana, sehingga tidak ada yang protes karena namanya disebut tanpa izin.

"Cerita apa?" Sankara yang saat itu diketuk pintunya oleh staf di luar memberi pesan untuk tidak mengganggunya terlebih dahulu. Ia hapal kalau Agnita sudah membicarakan hal yang tidak penting, pasti akan memakan waktu yang tidak sedikit.

"Soal lo yang pakai foto gue buat aneh-aneh," ujar Agnita.

"Kenapa diceritakan?" tanya Sankara tak senang. Tentu, siapa yang senang jika Agnita berbagi masalah seperti ini pada pria lain.

"Gue kan emang apa-apa cerita ke Tian. Sekalian laporan juga, kalau Mas

Sankara yang dia agung-agungkan ngga sesuci itu," ucap Agnita.

"Lain kali kalau masalah begini jangan diceritakan ke Tian," tegur Sankara. *"Kalau emang belum puas ngocehnya, bisa telpon saya aja."*

Agnita mendengus, "Ya udah, dengerin dong sekarang!"

"Iya, kenapa?"

"Jadi tadi kata Tian tuh, lo kayak gitu bukan karena terpesona sama gue, tapi karena gedeg sama gue. Kata Tian kalau cowok emosi, kadang lampiasinnya ke sana, emang iya?" tanya Agnita. "Terus lo mikirin gue ngapain dong sampai bisa terangsang?"

Terjadi hening selama beberapa saat. Bukan karena Sankara tak mau menjawab, melainkan pria itu sibuk mengunci ruangan dan menutup segala celah yang bisa

terlihat. Pembicaraan kali ini terlalu vulgar untuk diketahui orang lain.

"Kamu nanya begini, beneran mau dengar jawaban saya?" tanya Sankara setelah kembali ke kursinya.

"Iya lah. Gue daritadi kepikiran tau! Lo bayangin gue kayak gimana."

Sankara berdeham, *"Kamu ... di sana, sendiri kan?"*

"Iya, gue lagi di ruangan. Ngga bakal ada yang denger obrolan kita."

"CCTV ada?"

"Ada."

"Setting infrared dulu," ucap Sankara.

"Kenapa emang?"

"Terlalu privasi untuk dilihat."

Agnita menurut, "Emang lo bayanginnya apa sih? Jorok banget?" tanya wanita itu lagi.

"Satu satu, Tanisha. Kamu mau saya jawab yang mana dulu?" tanya Sankara.

"Mmm ... itu deh, lo ngelakuinnya karena apa? Karena gue sering ngeselin, terus lo marah dan kayak gitu?" tanya Agnita.

"Ngga selalu, cuma kadang pernah seperti itu juga," jawab Sankara.

"Lo bayangin apa? Tentang gue?" tanya Agnita lagi.

"Kamu mau dengar semuanya? Saya takut kamu jadi ngga nyaman setelahnya."

"Kalau lo ngga ceritain, gue bakal marah."

"Sekarang memangnya kamu ngga marah?"

"Tadinya ngga, karena gue pikir lo bayangin yang bagus bagus gitu. Tapi setelah dipikir-pikir lagi—"

"Harusnya kamu ngga usah pikirin lagi. Saya kan, udah janji tadi, kalau saya ngga bakal lakuin lagi."

"Emang bisa?"

"Bisa."

"Terus kalau lo *horny* tiba-tiba gimana?"

"Tinggal minta sama kamu," jawab Sankara dengan entengnya.

"Mentang-mentang udah pernah sama gue. Lo pikir gue bakalan ngasi segampang itu?"

"Iya."

"Lo bilang gue gampangan?!" Agnita sedikit meninggikan suaranya.

"Bukan gampangan, tapi kamu gampang kepancing anaknya. Jadi bukan masalah besar buat saya," ujar Sankara. *"Tadi pagi juga gitu."*

"Sialan! Enak aja! Gue tadi ngga berniat buat *have sex* sama lo ya!"

"Oh ya?" Sankara mengubah posisi duduknya jadi lebih nyaman. Disandarkannya punggungnya itu pada kursi yang kini sedang ia tempati.

"Sankara, lo jangan rese! Gue lagi di kantor sekarang!"

"Lagi di kantor tapi mikirin saya terus?" tanya Sankara. *"Udah sejauh mana pemikiran kamu itu?"*

Sialan, kenapa jadi Agnita yang kena? Padahal kan, yang bersalah di sini bukan dia!

"Jangan seenaknya mutar balikin fakta. Yang pikirannya mesum di sini lo, bukan gue!" kata Agnita tak terima.

"Memangnya kamu ngga pernah? Mikirin saya ke arah sana?" Sankara kembali

bertanya. Senyum pria itu sejak tadi sudah mengembang. Entahlah, ia merasa senang tiap kali berhasil menggoda Agnita. Wanita itu lucu kalau sudah kelabakan seperti ini.

"Ngga ... ngga pernah lah!"

"Padahal kalau pernah juga ngga papa. Saya suka kalau istri saya punya pemikiran yang liar tentang saya," ujar Sankara. Dengan tangan kanannya, ia memainkan pulpen yang sejak tadi ia pegang. *"Kamu tadi nanya, biasanya saya mikirin apa tentang kamu, kan?"*

Nada bicara Sankara berubah, lebih pelan dari yang sebelumnya, membuat Agnita jadi sedikit meremang. *"Kalau saya udah mikirin kamu dalam kondisi itu, pikiran saya udah ngga bisa dikendalikan, apalagi kalau kamu udah bikin saya emosi seharian. Saya bisa mikirin kamu dengan cara paling ngga bener di sana."*

Sankara sengaja memberi jeda dalam ceritanya, membiarkan Agnita masuk ke

dalam ketegangan yang sengaja ia ciptakan. Sankara ingin tahu, sejauh mana wanita itu berani mendengar. Dan tentu, Sankara ingin mendengar respon perempuan itu. Ia suka jika Agnita sudah mulai gugup karenanya.

"Saya paling suka sama foto kamu yang pakai kemeja saya."

Perkataan tersebut membuat Agnita meraih satu foto di antara foto lainnya yang berantakan di atas meja. "Kenapa?"

"Kamu cantik sekali di foto itu. Saya suka lihat kamu tanpa make up, terus ekspresi kamu di sana juga favorit saya." Sankara berusaha membahasakan dengan sebaik mungkin, supaya Agnita tidak risih mendengarnya.
"Tapi di antara semua foto itu, rekaman di kepala saya tentang kamu jauh lebih menarik. Apalagi waktu kamu main sendiri di pangkuan saya, itu—"

"Oke, oke, stop, gue ngga mau denger lagi! *Keep it with you!"* Agnita bicara dengan jantung yang sudah berdebar kencang, ditambah lagi suhu tubuhnya mulai naik. Sankara berhasil membuatnya panas dingin hanya dengan suaranya.

Sankara terkekeh, *"Padahal itu baru sebagian kecil dari apa yang saya bayangkan."*

"Gue ngga nyangka lo semesum ini."

"Cuma sama kamu," tambah Sankara. *"Saya begini, cuma kalau sama kamu saja, Tanisha,"* ulangnya lagi penuh penekanan. Sepertinya Sankara tak ingin jika Agnita sampai *overthinking* ke hal yang tidak perlu.

"Jangan bilang tadi lo juga mikir jorok tentang gue?"

Lagi-lagi kekehan terdengar dari pria itu. *"Kalau tadi, saya yakin bukan saya yang mikir begitu, tapi kamu,"* ucap Sankara. *"Napas kamu kedengeran berat dari sini."*

Agnita mendelik, "Enak aja! Gue ngga—"

"Saya bisa bantu, kalau kamu mau," potongnya. *"Tapi kalau mau ditahan juga gapapa, paling kamu jadi ngga fokus seharian setelah ini, karena mikirin saya."*

Sialan, Sankara menjebaknya!

"Gimana?" Sankara kembali bertanya.

Agnita diam, tidak menjawab. Sejujurnya ia sedikit penasaran dengan 'bantuan' yang pria itu maksud. Namun tentu Agnita kelewat gengsi menerimanya. Karena kalau diiyakan, itu artinya ia membenarkan kalau Sankara telah berhasil membuatnya panas dingin di siang hari begini.

"Kalau tertarik, bilang aja, saya ngga bakalan ledekin. Anggap aja itu sebagai ganti karena saya udah pakai foto kamu tanpa izin," ucap Sankara.

"Gue di kantor, Sankara," kata Agnita pelan. "Gue ngga mungkin macem-macem."

"Kamu cukup bicara sama saya. Biar tubuh kamu bergerak sesuai instingnya."

"Jangan lama-lama," pinta Agnita.

"Ngga akan lama."

"Gue ... harus apa?" Agnita menggigit bibir bagian bawahnya.

"Rileks, Tanisha, jangan terlalu tegang. Bayangin aja saya di sana, ngelakuin sesuatu yang paling kamu pengenin sekarang."

Agnita mulai memejamkan matanya, membayangkan Sankara dengan tampilan seperti tadi pagi, menyentuh tubuhnya secara perlahan dan lembut.

"Kamu tahu? Saya paling suka lihat ekspresi kaget kamu, waktu saya tiba-tiba mulai ikut gerak."

Tanpa sadar Agnita mulai merapatkan kakinya. Tangan satunya yang terbebas ia gunakan untuk meremas ujung kemejanya, berusaha menahan diri untuk tidak kemana-mana.

"Saya suka bikin kacau tempo main kamu," tambah Sankara. *"Main pelan bagi saya cuma untuk nyenengin kamu aja, makanya saya turutin. Kamu sukanya pelan-pelan, dilembutin, dicium keningnya. Kamu ngga suka kalau saya udah mulai agresif, apalagi kalau sampai mau tukar posisi. Kamu selalu pengen di atas, ngendaliin saya sesuai keinginan kamu."*

"Padahal buat saya, kamu itu paling nikmat kalau temponya udah berantakan. Makin disentak, tubuh kamu bakalan makin merespon. Walaupun kamu jadi panik setelahnya, tapi itu cuma karena kamu belum terbiasa dengan rangsangan yang lebih liar."

"Tapi ngga papa, makin lama kamu juga pasti bakalan terbiasa. Untuk sekarang saya suka

liat kamu kayak gitu. Saya suka liat ekspresi kamu yang beragam setiap kali saya sentuh. Apalagi kalau kamu udah ngga kua. Mungkin kalau saya bisa sedikit lebih tega sama kamu, saya pasti bakal terusin. Makin kamu gemetar, makin saya sentakin."

Agnita sudah tidak begitu jelas mendengar perkataan Sankara lagi. Tubuhnya sudah memanas dan makin tegang sejak tadi. Bahkan napasnya sudah mulai tersengal-sengal. Malu untuk ia akui, namun Sankara berhasil membuatnya mencapai kenikmatan hanya dengan bicara seperti itu.

Sankara tersenyum puas, tahu bahwa ia telah berhasil membuat Agnita terpuaskan. Mungkin tak sepuas saat Sankara benar-benar bermain, namun setidaknya cukup untuk membuat wanita itu kehabisan napas.

"Saya sebenarnya mau temani kamu lebih lama, tapi jam istirahat saya sudah habis," ucap Sankara. *"Kamu atur napas sama rapi-*

rapi dulu, setelahnya langsung ke toilet. Nanti soal Narendra saya kabari lagi. Saya tutup telponnya duluan."

Bahkan sebelum Agnita sempat merespon, Sankara dengan lancangnya memutus panggilan tersebut, meninggalkan Agnita sendiri yang masih berusaha mengumpulkan kewarasannya.

***

"So? Cuti satu hari lo kemarin, *worth it?"* Banyu masuk ke ruangan Sankara, begitu pria itu membukakan pintu. Tentu tebakannya itu didasari oleh pemandangannya yang melihat Sankara sampai mengunci serta menggelapkan jendela, hanya untuk mengangkat telpon di siang bolong.

Masih dengan senyum yang terpantri di bibirnya, Sankara mengangguk. *"I think so."*

Banyu ikutan terkekeh, "Udah ngga kayak macan lagi bini lo sekarang?"

"Dari dulu juga ngga begitu," kata Sankara. Pria itu menyesap kopi miliknya. "Bagi gue dia cuma kucing kecil. Lucu, tapi kadang suka agresif kalau lagi siaga satu."

"Gimana ngga siaga satu, kalau suami nya kayak lo?" balas Banyu. "Gue tuh, udah tau dari dulu kalau otak lo emang bukan main liciknya. Tapi makin ke sini, gue makin geleng-geleng kepala. Gila ya, akal-akalan lo tuh, beneran sebahaya itu."

Sankara tak memberi tanggapan, masih tenang dengan kopi di tangannya. Seolah perkataan Banyu barusan tidak perlu ia khawatirkan.

"Bahkan gue yang udah kenal lo dari lama aja, baru nyadar sekarang, apalagi Agnita. Yakin sih, gue dia ngga bakal nyadar. Ini main lo terlalu rapi," kata Banyu.

"Jujur sama gue, lo udah pikirin semua ini dari kapan?"

Sankara melirik Banyu, *"Guess,"* pintanya.

"Kalau menurut gue sih, ngga mungkin baru-baru ini, ngga mungkin baru setelah Agnita minta cerai, apalagi lo udah tau kalau suatu saat ini cewek bakalan nodong janji lo. Bukan Sankara namanya, kalau ngga sedia payung sebelum hujan. Bahkan gue curiganya ada sesuatu yang menguntungkan lo, di tiga janji awal yang Agnita ajuin," ujar pria itu. "Karena ngga ada sejarahnya bagi seorang Admoejo untuk nerima sesuatu tanpa keuntungan."

Sankara hanya terkekeh pelan. Banyuarka memang sangat mengenalnya. Mungkin jika ada orang yang bisa menggali setiap rencana yang dia susun, satu-satunya yang memiliki potensi hanya temannya itu.

"Biar gue tebak," ucap Banyu. "Lo sengaja setuju sama permintaan Agnita soal tiga itu? Tapi biar apa? Biar Agnita ngga ngerecokin lo di awal pernikahan?"

"Mendekati," jawab Sankara.

"Lo tau sekalipun dia ngga ngajuin syarat itu, ujung-ujungnya pasti dia bakalan minta cerai?" tebak Banyu lagi. "Jadi lebih baik kalau Agnita minta cerainya sedikit lebih lama, karena dengan begitu lo bisa buat dia makin terikat?"

"Bikin terikat itu gampang," ucap Sankara. "Gue cuma butuh waktu aja. Dan di awal pernikahan gue ngga punya itu. Gue ngga bisa mecah fokus gue ke dia, sementara urusan di sini belum stabil."

"Jadi lo ngorbanin dia demi kestabilan posisi lo?" tanya Banyu. Nampaknya pria itu sudah mulai mengerti arah main Sankara.

"Gue cuma biarin dia bebas ngelakuin apapun yang dia mau, selama satu tahun. Setidaknya Tanisha perlu itu untuk beradaptasi."

"Bebas dalam kendali lo maksudnya?" celetuk Banyu.

"Ngga gue kendaliin. Tanisha bebas, selama ngga lewat batas."

"Dan kalau udah ngelewatin batas, lo bakalan buat dia kembali lagi, seperti yang lo mau, bahkan tanpa dia sadar?" Banyu sampai tepuk tangan. "Wah, gila sih, main lo beneran cakep banget. Bahkan tentang kesalahpahaman dia soal Antari aja lo jadiin alat. Ngga mungkin banget seorang Sankara ngga bisa beresin kesalahpahaman sekecil itu. Sehari aja bisa, apalagi setahun. Ya, kecuali kalau lo emang ngga mau, dan sengaja nge-*keep* hal itu, karena posisi lo

kemarin diuntungkan, kalau Agnita masih salah paham."

"Gue cuma ngga mau dia kebawa perasaan disaat yang ngga tepat. Gue masih harus fokus di sini kemarin, jadi ngga ada waktu buat afeksi yang dia butuhin."

"Oke, jadi menurut lo sekarang udah waktu yang tepat? Buat bikin seorang Agnita jatuh cinta sama lo?"

"If that's what it takes for her to stay, why not?"

"Buat satu ini, lo kebangetan sih," ucap Banyu. "Lo manfaatin rasa bersalah dia ke Antari, supaya dia ngga bisa naruh perasaan ke lo, disaat lo ngerasa perasaan dia akan mengganggu. Tapi sekarang, disaat lo ngerasa perasaan dia bisa ngebantu lo buat balikin dia ke posisinya, lo selesaiin kesalahpahaman itu, seakan-akan

lo udah tau kalau lo bisa taklukin dia dalam sekejap."

"Lo tau kelemahan Agnita ada di emosi dia yang ngga terkendali. Dan lo manfaatin itu ngga cuma sekarang, tapi di awal pun lo manfaatin itu. Lo manfaatin rapuhnya dia buat bikin dia jatuh ke tangan lo dengan mudah. Lo tau, sekalipun Agnita ngga setuju sama tawaran lo, dia pasti tetep akan berakhir di pernikahan ini, karena lo tau Agnita ngga bakalan bisa nolak kalau Pak Hartanto udah ngomong. Lo tau Agnita covernya doang yang berani, padahal jauh di dalem sana, dia gampang banget lo gerakin. Bahkan Antari pun, ngga bakalan semudah itu. Dia logikanya jauh lebih realistis ketimbang istri lo."

"Dan brengseknya, lo juga sengaja biarin Agnita percaya kalau dia masih berdiri di atas kakinya sendiri. Padahal

sebenarnya sejak tawaran pernikahan itu lo layangin ke dia, tiap langkah yang bisa dia ambil, cuma bagian dari langkah yang udah lo setujui."

"She won't get hurt, you can take my word for it."

"But she already is. Dia udah terluka sebelum bareng lo, dan lo tau itu, tapi lo justru memperparah lukanya. Lo di sini ngga cuma mau ngendaliin geraknya Agnita, tapi perasaannya juga. Lo atur kapan dia harus benci sama lo, dan kapan dia harus jatuh cinta sama lo. Yang bahkan lo sendiri aja pasti ngga pernah libatin perasaan sama sekali di sini. Lo cuma anggep semua ini hanya bagian dari hal yang perlu lo selesaiin. Lo anggep urusan Agnita, sama halnya dengan urusan politik lo."

Sankara menepuk pelan bahu temannya itu. *"You take it too serious,* Banyuarka,"

ucapnya. Masih sama, Sankara masih tetap tenang, sekalipun geraknya sudah terbongkar di sana. "Apapun yang lo khawatirin sekarang, ngga akan terjadi, gue bisa jamin itu. Tanisha akan selalu aman, sama gue."

***

Dua Puluh Tujuh

[Bagian Dua Puluh Tujuh]

"*Kita terbiasa* **mengelabuhi** *satu sama lain untuk* **mendapatkan sesuatu."**

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari saling meminta."**

***

Notes : baca chat part 10-11 dulu di instagram (nonamerahmudaa)

***

Sankara adalah tipikal politikus muda yang lebih sering bergaul dengan para senior ketimbang dengan yang sepantarannya. Padahal belakangan ini ada banyak sekali muda-mudi yang bergabung ke ranah politik. Namun tetap saja itu tidak membuat intensitas bertemunya dengan yang sepantaran jadi lebih tinggi. Bukan karena ia tidak mau,

hanya saja Sankara cukup selektif dalam menyaring pertemuan atau perayaan mana yang perlu dan tidak perlu dia hadiri. Itu tentu karena jadwalnya sudah cukup padat dengan hal-hal yang jauh lebih krusial. Jadi Sankara jarang sekali menghadiri perayaan atau penjamuan tidak resmi yang diselenggarakan anggota partai muda dalam rangka tertentu.

Namun berkat sedikit paksaan dari Banyu, serta adanya waktu luang, akhirnya Sankara memutuskan untuk hadir ke perayaan koalisi partai hari ini. Tentu ini bukan acara resmi, hanya perayaan malam beberapa anggota partai muda antar partai yang baru membangun aliansi. Kalau kata mereka sih, acara ini ditujukan untuk menjalin keakraban. Namun apapun itu, Sankara bisa menebak bahwa penjupaan kali ini tidak akan cocok dengannya, karena pasti akan ada acara minum-minum di sana.

Maka dari itu tidak terpikirkan di kepala Sankara untuk mengajak Agnita ikut —sekalipun perempuan itu terus menerus menanyakan perihal kapan ia bisa bertemu dengan Narendra, karena memang Sankara berencana hanya setor wajah di sini. Namun sialnya entah darimana wanita itu dapat informasi, intinya Agnita mengetahui jika ada perjumpaan malam ini yang mana akan dihadiri oleh Narendra, dan Sankara pun tengah bersiap untuk datang ke sana.

Tentu Agnita yang merasa kesal tak diajak, langsung melakukan serangan berupa menguncikan Sankara di dalam kamar. Dengan tujuan memaksa Sankara untuk mengajaknya ke sana. Maka setelah keributan tersebut, sampailah pada hasil dimana Sankara terpaksa harus mengizinkan Agnita ikut bersamanya. Karena jika tidak, bukan hanya dirinya yang akan batal datang ke acara, tapi

sepanjang malam tidurnya pasti akan terganggu, akibat tantrumnya Agnita.

"Udah loh! Ini udah sopan banget, liat deh, sepanjang apa ini *dress*-nya!" ucap Agnita sembari menunjuk potongan akhir *dress* yang menyentuh sampai ke bagian tumit.

Saat ini mereka berdua sedang berada di dalam mobil, dengan Sankara yang sejak

tadi tak berhenti mengamati wanita di sampingnya.

"Sank! Gue udah ganti tadi, gue ngga mau ya kalau lo suruh ganti lagi!" Seakan tahu pria di hadapannya itu tidak setuju dengan pakaian yang dia pilih.

"Saya bilang jangan terbuka, kenapa masih pakai yang terbuka?" Sankara akhirnya membuka suara.

"Terbuka dimananya sih? Ini *dress* paling sopan yang gue punya!" ucap Agnita tak terima.

"Bagian atasnya, kenapa cari yang begitu? Terus punggungnya juga pasti terbuka kan?" tebak Sankara seolah tahu potongan gaun tersebut tanpa perlu melihat.

"Ya kan, makanya gue tutupin pake blazer, ngga keliatan kan jadinya!" Agnita masih bersikukuh. Memang benar saat ini

dia mengenakan blazer yang sama seperti saat di gaun pertama.

Sankara tanpa permisi mengarahkan tangannya ke *dress* yang menutupi bagian dada wanita itu.

"Eh, eh, lo mau ngapain?" Melihat tanda bahaya, Agnita menjauhkan tubuhnya.

Namun tentu hal tersebut tak mencegah Sankara. Pria itu tanpa ragu menarik *dress* tersebut agar semakin menutupi bagian dada Agnita yang cukup terekspos. Sepertinya Sankara benar-benar terganggu dengan itu.

"Sankara! Gila ya, ngapain sih?!" protes Agnita. Wanita itu hendak menurunkan kembali *dress*-nya yang jadi tak terpasang sempurna tetapi Sankara menahan.

"Kamu kalau masih mencoba buat mengekspos hal yang tidak perlu, saya

benar-benar bisa batalkan untuk datang ke perayaan ini." Perkataan Sankara seperti ultimatum bagi Agnita. Wanita itu jadi menghentikan niatnya. "Sudah saya bilang, ini pertemuan yang kamu tidak bisa sembarangan berpakaian." Sepertinya keseriusan Sankara naik berkali-kali lipat sekarang. Lihat saja pria itu tidak bisa diajak bernegosiasi sama sekali. Mungkin juga akibat Agnita dengan seenaknya mengunci Sankara di kamar, sehingga kesabaran pria itu turun beberapa persen.

Agnita memasang wajah cemberutnya. Strategi ini paling jitu untuk melawan Sankara yang tidak bisa diajak berkompromi. "Ya ... kan, gue udah usaha. Lo ngga liat ini *dress* udah agak lama gitu? Gue beneran ngga punya yang tertutup gitu tau. Apalagi batik, gue ngga punya," ujar Agnita. Tentu dia berbohong.

Sankara menghela napas. "Saya pernah belikan."

"Udah ngga muat," jawabnya asal.

"Saya hapal bentuk tubuh kamu dari atas sampai bawah. Berat badan kamu ngga naik, justru belakangan lebih kurus," kata Sankara. Telak sekali, pria itu sedang tidak mau meladeni tipu daya Agnita.

Namun tentu bukan Agnita namanya jika tidak punya seribu satu cara untuk membuat Sankara menurutinya. Perempuan itu tiba-tiba menyingkirkan tas di pangkuannya ke sisi samping kursi yang dia tempati. Ia mencondongkan tubuhnya ke arah Sankara. "Sankara." Agnita memanggil. Tetapi baru Sankara menatapnya, belum sempat merespon, Agnita sudah mendaratkan satu kecupan di sana. "Gue turunin dikit, ya?" pintanya.

Sankara masih belum merespon. Hanya menatap Agnita yang terlihat memasang eskpresi memelas, sengaja untuk merayunya bahkan setelah mendaratkan satu kecupan tanpa izin.

"Sankara ..." Agnita menggoyang-goyangkan lengan baju pria itu. "Ini kalau ngga diturunin jadi jelek tau? Potongan *dress*-nya jadi ngga pas," rengeknya. Karena tak kunjung mendapat respon, Agnita kembali nekat, menjatuhkan satu kecupan di sana. Namun kali ini respon Sankara berbeda. Pria itu menarik kembali dagu Agnita kala perempuan tersebut hendak menjauh, ia lanjutkan kecupan kecil itu dengan pangutan bibirnya. Tangan yang satunya ia gunakan untuk menahan pinggang perempuan itu yang tadinya hendak menghindar. Sankara benar-benar memporak porandakan bibir Agnita. Ia

melumat tanpa jeda, seakan sengaja ingin membuat wanita itu kapok.

Setelah benar-benar puas, barulah Sankara berhenti, dan tentu pria itu langsung dihadiahi pukulan yang cukup keras di dadanya. "Brengsek!" umpat Agnita. Wanita itu langsung menurunkan kaca yang ada di bagian atas mobil. *"You ruin my lipstick!"* protes wanita itu.

Sankara tersenyum, "Sengaja," ucapnya sembari mengusap bibirnya yang jadi terkena *lipstick* merah wanita itu.

"Lo apaan sih!" Agnita hendak kembali memukul Sankara, namun pria itu dengan sigap menahan.

"*Lipstick* kamu terlalu mencolok, Tanisha. Saya ngga mau kamu nanti jadi bahan pembicaraan." Sankara mengambil selembar tisu dan tanpa permisi langsung mengusap bibir wanita itu yang jadi

berantakan karenanya. "Blazer kamu juga jangan dilepas, biarkan menutup bagian depan," ujar Sankara. "Ini bukan se-*simple* saya ngga suka pakaian kamu, atau saya mau ngatur kamu, tapi publik melihat. Saya ngga mau kamu kena rumor aneh-aneh, cuma karena tidak mengikuti norma berpakaian di sini," jelas Sankara. "Acaranya memang tidak resmi, tapi mata di sana tetap ada dan akan selalu menilai, jadi jangan salah paham. Saya suka pakaian kamu, tapi di sini bukan tempatnya." Sankara mengelus lembut rambut perempuan itu. "Nanti di sana, jangan buat ulah, ikuti saya. Kalau saya lihat ada kesempatan, pasti akan saya bawa kamu ke Narendra," jelasnya. "Paham kan?"

Agnita tak punya jawaban lain selain anggukan kepala. Sungguh perkataan Sankara barusan begitu pelan, begitu

lembut, sehingga membuat dirinya seakan jadi terhipnotis.

"Good girl," ucap Sankara sembari menjatuhkan sebuah kecupan penutup di kening wanita itu.

***

Agnita cukup kaget dengan perayaan yang ia datangi kali ini. Sungguh, dia pikir tadinya perayaan ini cukup sakral mengingat ada embel-embel koalisi partai, dan juga Sankara yang heboh sekali bicara soal pakaian. Namun ternyata, perayaan di sini tak ada bedanya dari perayaan dengan karyawan agensinya. Bertempatan di salah satu *ballroom* yang cukup ternama, dengan konsep yang cukup nyentrik untuk ukuran perayaan yang tidak resmi. Ditambah lagi yang hadir di sana rata-rata adalah pria yang usianya Agnita yakin tidak jauh-jauh darinya.

"San, kok gini sih?" Agnita berbisik.

"Sudah saya bilang bukan acara resmi," jawab Sankara.

"Tapi masa sebebas ini? Ada alkohol dimana-mana," ujar Agnita. Bukannya apa-apa, namun sungguh mereka di sana terlihat begitu santai, tidak seperti pertemuan politik yang ada di bayangan Agnita. Belum lagi sejak tadi kedatangannya dengan Sankara cukup mengundang perhatian. Ada banyak pasang mata yang memandang ke arah mereka.

"Memang begini. Kamu jangan kemana-mana, jangan sampai minum alkohol, tetap ikuti saya. Saya mau menyapa beberapa orang dulu." Sankara berjalan mendahului Agnita untuk mendatangi beberapa orang yang nampaknya juga sedang berjalan ke arahnya. Sementara Sankara sibuk bertukar sapa, Agnita hanya diam di samping pria itu

sambil sesekali ikut merespon jika diajak bercakap.

Sungguh itu merupakan pembicaraan paling membosankan yang pernah Agnita dengar. Disaat yang lain asik menikmati acara, Sankara justru malah terlihat serius membicarakan masalah salah satu perusahaan negara yang katanya tengah mengalami ketidakstabilan pemasukan. Belum lagi pembicaraan tersebut dilanjutkan dengan diskusi mengenai isu-isu sensitif negara. Tentu Agnita tidak memiliki minat untuk menimpali. Ia hanya sesekali melempar senyum kala tanpa sengaja bertukar pandang.

Di tengah kebosanannya itu, Agnita malah mendapati sosok yang dia kenali tampak sedang mengambil segelas *cocktail* di depan sana. Saking tak percayanya, Agnita bahkan sampai menyipitkan matanya

untuk memastikan. Dan benar saja, ia tak salah mengenali, pria berjas hitam dengan kemeja putih yang beberapa kancing atasnya dibiarkan terbuka itu adalah Baskara. Sedang apa pria itu di sini?

Karena tak mau makin penasaran, Agnita pun memutuskan untuk menghampiri. Tentu setelah meminta izin kepada Sankara terlebih dahulu, dengan dalih hendak pergi ke toilet, yang tanpa curiga langsung diiyakan oleh pria itu. Sankara kalau sudah serius berdiskusi, apalagi masalah politik, mau Agnita jumpalitan pun dia tidak akan peduli. Makanya Agnita memanfaatkan momen itu untuk kabur dari sana dan menghampiri Baskara.

"Baskara, *what are you doing here?*" Itu adalah kalimat pertama yang Agnita ucapkan setelah berada di samping pria itu.

Baskara nampaknya juga kaget dengan kehadiran Agnita di sana. *"Who— holy shit! Look who's coming!"* seru pria itu. "Gila dandanan lo udah mirip kayak istri pejabat," celetuk Baskara saat melihat gaya berpakaian dan *make up* Agnita yang terlalu sopan. Tidak seperti wanita itu biasanya yang selalu ingin tampak seksi dan *glamour*.

"Sttt ... kecilin suara lo, bisa ngga sih?" Agnita mendelik, cukup kesal lantaran seruan Baskara mengundang perhatian sekitar. Tak mau disangka aneh-aneh, Agnita pun pura-pura dengan alami mengambil minuman yang terpajang di sana. Baru setelah tak lagi dipandang, ia berbisik ke pria di sampingnya itu. "Jelasin ngga, lo ngapain lo di sini?" todong Agnita.

Baskara tersenyum, ia menegak kembali minumannya sebelum menjawab. *"Chill*

sayang, gue ngga macem-macem kok," balas Baskara sembari mengedipkan matanya nakal kepada Agnita.

"Lo ngga usah berencana aneh-aneh ya! Ngga ada masuk-masuk politik! Karier lo lagi di puncak banget, ngga usah main-main!" Agnita berkata sembari menatap Baskara serius.

Sementara yang ditatap justru malah makin semangat menggoda. Diarahkannya badannya itu ke samping, dengan satu tangan yang bertumpu pada meja di sisi kanan. *"Relax,* selama lo masih ada di sana, gue ngga bakalan pindah kemana-mana kok. *I will always be your side,"* bisik Baskara sembari mencolek jahil dagu wanita itu.

Agnita membalas Baskara dengan senyuman, yang tentunya palsu, karena beberapa detik kemudian senyuman tersebut telah hilang. "Lo tau tipu daya lo ini

ngga bakalan efektif di gue. *So tell me the real reason why you are here!"* Kali ini tatapan Agnita terlihat begitu tajam, membuat Baskara mau tak mau akhirnya menurut.

"Oke, oke, gue serius." Pria itu menaruh gelasnya terlebih dahulu. "Gue diajakin sama Naren, katanya coba dulu aja dateng, buat nambah relasi—"

"Wait, lo kenal sama Narendra?" tanya Agnita. Tentu Agnita tahu kalau Baskara dan Narendra pasti mengenal satu sama lain. Tak mungkin mereka tidak kenal, mengingat mereka itu satu agensi. Namun yang dimaksud 'kenal' di sini ialah secara dekat dan personal sampai bisa diajak dalam acara seperti ini. "Sejak kapan?" sambung Agnita.

"Ada lah. Intinya dia mau minta bantuan gue untuk kampanye tahun depan. Itu pun

kalau beneran dapet kursi nanti," ujar Baskara. "Tenang, ngga gue iyain."

"Terus lo ngapain ke sini?"

"Just curious, dunia politik itu kayak apa."

"Bener ya? Lo ngga ada niatan masuk politik?"

Baskara tersenyum, "Kalau ada gimana?"

"Bas!"

"Apa sayang?"

Agnita berdecak, *"Can you stop?"*

"Galak banget sih, Bu Pejabat," celetuknya. "Iya, gue ngga bakalan masuk politik, belum ada minat, setidaknya untuk dua tiga tahun ke depan," kata Baskara.

"Bagus lah, ngga cocok juga," timpal Agnita. "Emang mau lo nanti berubah jadi

membosankan kayak dia?" Agnita menunjuk Sankara yang nampaknya masih asik dengan diskusinya itu.

Baskara terkekeh, "Lo juga kan? Udah ketularan membosankannya."

"Enak aja!"

"Look at you now. Benar-benar berpenampilan layaknya istri seorang Sankara Adi Admoejo. Kayaknya bisa nih, bentar lagi *join* partai."

"Not interested at all," kata Agnita sembari memutar bola matanya malas. "Gue juga kalau ngga ada kepentingan, ngga bakalan mau dateng ke acara kayak gini," ucap Agnita yang akhirnya teringat akan sesuatu. "Eh, lo ke sini beneran diajak Narendra?"

Baskara mengangguk, "Kenapa hm? *Do you need some help?"* tanya pria itu.

"Dia dimana? Kok ngga ada gue liat liat?" tanya Agnita sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"He has a private room, lagi *meeting* sama salah satu orang dari partai suami lo juga."

"Gue perlu ketemu dia, bisa ngga?" tanya Agnita. "Ini *urgent* banget, gue butuh dia untuk dapetin *project Brand Ambassador* yang gue bilang potensial itu."

"Are you sure? He is not someone who is easy to get."

"Ngga ada sejarahnya gue ngga bisa dapetin apa yang gue mau. Lo juga sebelumnya *not easy to get,* kan? *But look at you right now,"* ucap Agnita dengan bangga.

Baskara tersenyum, *"At least i warned you."* Pria itu kemudian mengambil langkah terlebih dahulu. *"Follow me,"* ucapnya.

Sementara di sisi lain, Banyu yang sejak tadi memerhatikan gerak-gerik Agnita pun secara perlahan mendekat ke arah Sankara. Tentu pria itu melakukannya dengan senatural mungkin agar tidak begitu kentara dengan para koalisi yang sedang Sankara sambangi. *"Your little wife is out of your control,"* ucap Banyu kala mendapatkan kesempatan untuk melipir.

"Don't worry, i gave her permission," ucap Sankara. Pria itu masih tampak tenang, tak sadar akan apa yang sebenarnya akan dilakukan oleh wanitanya itu.

"Oh ya? *Did you give her permission to go out with him?"* Banyu berkata demikian sembari menunjuk ke arah Agnita yang tengah mengekori Baskara untuk keluar dari ruangan.

Sankara mengikuti arah pandang Banyu. Padahal ia tadi sudah memperingati

Agnita untuk tidak membuat ulah. Walaupun suasana hati Sankara jadi tak baik, terlebih saat tahu siapa yang sedang bersama Agnita saat ini, namun tetap pria itu masih bisa mengendalikan dirinya. Eskpresi wajahnya masih tetap sama, ia bahkan masih sempat mengangguk sembari tersenyum ke salah satu petinggi di sana.

"Tolong awasi Tanisha, jangan biarkan dia minum alkohol. Saya akan menyusul nanti," ucap Sankara sebelum akhirnya mendatangi petinggi yang memanggilnya itu. Jika saja Sankara tidak ada keperluan tertentu kepada beliau, sudah bisa dipastikan bahwa ia akan langsung meninggalkan tempat itu dan menarik Agnita kembali. Namun saat ini, ada yang lebih penting dari mencegah kenakalan kecil istrinya. Petinggi dari koalisi partainya hadir di sini, jadi Sankara harus memanfaatkan itu

untuk membangun relasi, karena kesempatan tidak datang dua kali.

***

"Kasi gue satu alasan kenapa perlu perpanjang kontrak di *AM Entertainment*." Itu adalah kalimat pertama yang Narendra ucapkan setelah lebih dari lima menit Agnita koar-koar mengenai hal tersebut. Kemana telinga pria itu tadi?

Agnita menghela napas, *"Look, i don't have my files right now. But i already told you the benefits you will get if you agree*. Gini aja deh, emang lo yakin beneran ngga butuh agensi untuk menaungi lagi? Walaupun lo mau beneran fokus ke politik, tapi tetep aja karier di industri hiburan ngga bisa langsung lo tinggalin gitu aja. *At least* lo perlu *project* penutupan supaya nama lo di industri ini tetap dikenal dengan *image* yang bagus. Baru setelah itu lo bisa seratus persen fokus

di sana. Dan naik ke politik juga ngga menutup kemungkinan lo buat berhenti disorot kan? Justru lo malah makin disorot, makanya perlu *image* yang bagus dulu."

"That's all? I thought you had a big deal, Mrs. Admoejo," celetuk Narendra sengaja meledek.

Jika saja Agnita tidak dalam mode profesionalnya saat ini, bisa dipastikan sejak tadi Narendra sudah terkena siraman wanita itu. Sungguh ia paling benci pria dengan gaya sengak seperti Narendra ini. Memang anak konglomerat seperti dia tidak harusnya turut andil di industri hiburan. Ini hanya akan menyulitkan para kru dan staf di balik layar saja.

Baskara terkekeh, "Udah gue bilang, *it's not that easy,"* ujarnya. Pria itu mengangkat botol *whiskey* di sana, "Daripada tegang bahas kerjaan, mending kita *chill*-in dulu aja," ujarnya sembari menggoyangkan botol

tersebut. "Siapa tau setelah agak teler Pak Narendra bisa tertarik sama tawarannya, kan?"

"No, thanks," tolak Agnita kala Baskara hendak menuangkan alkohol tersebut ke gelas Agnita.

"Seriously?" tanya Baskara. "Seorang Agnita nolak minuman?"

"Berisik lo," balas Agnita jengkel.

"Didikan keluarga Admoejo emang ngga pernah salah. Bahkan cewek se-*rebel* lo aja bisa ditaklukan. *Only one year* lagi," ujar Narendra sembari menegak minuman yang baru Baskara tuangkan.

"Seriusan? Sekarang lo udah milih buat patuh sama Sankara?" Baskara ikut mengompori. "Wow, ngga cuma cara berpakaian tapi cara bersikap dan

berperilaku juga? *Ah, i will miss my old Agnita."*

Agnita berdecak, "Gue di sini bukan untuk jadi bahan bulan-bulanan kalian. Gue nawarin kontrak—"

"Yang sayangnya ngga menarik," potong Narendra. *"At least show me something fun.* Siapa tau setelah itu gue jadi *interest* buat tanda tangan." Narendra mengambil alih botol alkohol yang tadinya berada di tangan Baskara. *"Let's play a game,"* ajaknya tiba-tiba.

"Ngga tertarik," jawab Agnita dengan cepat.

"Yang menang bisa minta apapun," tambah Narendra.

"Sounds interesting, gue ikut," ujar Baskara.

Baru setelahnya Agnita kembali menatap pria yang duduk di hadapannya itu. "*Game* apaan?"

Narendra menggoyang-goyangkan botol whiskey di tangannya. "*Just a basic one,*" ucapnya. "Yang bertahan paling akhir bisa minta satu permintaan ke setiap pemain."

"Termasuk untuk tanda tangan kontrak?" Agnita sengaja menekankan hal tersebut.

"*Of course,* lo juga bisa minta satu hal ke Baskara, karena dia ikut ke game *kita.*"

Nah, kalau begini kan, menarik. Wajah kusut Agnita seketika berubah, tersenyum lebar seakan ia yakin bisa mengalahkan dua pria di depan. "Oke, *deal, let's play.*"

"Widih, ngga takut dimarahin nih?" ledek Baskara.

"Gue daritadi males nanggepin, tapi kayaknya perlu dikoreksi. Gue ngga pernah takut sama siapapun."

"Termasuk suami lo?" Narendra bertanya.

Agnita memutar bola matanya malas. "Emang masih jaman istri harus tunduk dan takluk sama suaminya? *Come on*, udah jamannya emansipasi wanita, pikiran lo berdua jangan katro deh."

Narendra tertawa puas, "Ngga takut katanya, gimana nih, bro?" Perkataannya barusan tidak ditujukan kepada Agnita, melainkan kepada salah satu pria yang sejak tadi berdiri di belakang wanita itu.

Sankara, entah sejak kapan sudah berdiri di sana, bersama Banyu di sampingnya. Pria itu dengan tenang berjalan mendekat, "Saya memang tidak pernah menginginkan untuk ditakuti oleh

siapapun," ucapnya. Sankara kemudian menerima uluran tangan dari Narendra, "Apa kabar?"

Pria itu tersenyum, "Baik seperti biasa."

"Terakhir saya sempat bertemu dengan ayah kamu, Pak Kusumo. Beliau sedang ada proyek besar sepertinya," ujar Sankara berbasa-basi.

"Non of my business, but tolong dilancarkan ya?" ucap Narendra dengan nada bercanda, walau tentu dengan maksud yang nyata.

"Selama mematuhi regulasi, tidak akan saya persulit," ucap Sankara yang kemudian mengambil tempat di sebelah Agnita. *"So what kind of game do you want to play?"* Pertanyaan itu Sankara tujukan untuk ketiga orang di sana, namun tentu lebih dia fokuskan kepada wanita yang duduk di sampingnya.

Agnita memutar bola matanya malas, "Jangan ganggu bisa?" ucap perempuan itu pada Sankara.

"Saya ngga akan ganggu," kata Sankara. "Cuma mau tahu permainan seperti apa yang menarik perhatian istri saya," ucap pria itu, sengaja menekankan dua kata terakhir.

"Just the basic one, mind to join us?" Narendra menggoyangkan botol whiskey di tangannya.

Belum sempat Sankara menjawab, Agnita sudah lebih dulu memotong. *"No way!* Gila aja, jangan ngajakin dia!" serunya.

Sankara menaikan sebelah alisnya, meminta penjelasan kepada Agnita.

"Ya ... anak bawang kayak lo ngga diajak lah! Ntar, baru segelas udah teler, gue juga yang ngurusin. Udah, lo nonton aja,

percaya sama gue, biar gue yang menangin," ujar Agnita tanpa dosa, membuat keempat pria yang duduk di sana tertawa.

"Anak bawang, gausah ikutan katanya." Banyu yang sejak tadi diam akhirnya ikutan meledek. "Kalau gue sih, emang ngga ikut ya. Setidaknya kalian butuh satu orang waras untuk jaga-jaga nanti," lanjutnya.

"Gimana, Pak Sankara?" tanya Narendra.

"I'm in," jawab Sankara tanpa ragu, yang tentu langsung dihardik oleh Agnita, "Saya ngga selemah itu, Tanisha. Kamu itu harusnya khawatir sama diri kamu sendiri."

Agnita mendengus, "Terserah deh, yang penting jangan ngerepotin gue aja."

"Oke, kita bisa mulai sebut permintaan di awal, supaya ngga ada yang merasa

tertipu," ujar Narendra. *"I'll go first*. Gue mau Baskara bantu kampanye gue di tahun depan, dan Sankara bantu gue dapetin suara dari partai." Narendra tanpa ragu berbicara terus terang terkait hal yang dia inginkan. Tentu semuanya soal jabatannya.

Baskara geleng-geleng kepala, "Emang *the real* politisi sih, memanfaatkan segala kesempatan," komentarnya.

"Kalau buat Agnita, gue ngga ada perlu apapun sih, mungkin berhenti gangguin gue terkait kontrak itu?" Narendra berkata seolah tidak ada yang berharga yang bisa Agnita tawarkan kepadanya. Tentu itu membuat perempuan itu merasa kesal. "Gimana? Oke kan?"

"Terserah, gue ngga peduli, lagian juga gue yang bakalan menang," ucap Agnita tanpa ragu. "Pertama, gue minta lo buat tanda tangan kontrak perpanjangan ini.

Terus kedua, buat lo Bas, gue mau lo *deal* ambil tawaran film yang kemarin. Dan terakhir buat lo ..." Agnita menatap ke arah Sankara sejenak. Lalu mendekat, berbisik tepat di telinga pria itu, "Gue mau tanda tangan dari lo juga, tapi di surat cerai." Tentu adegan tersebut mengundang siulan dari yang lain, terlebih ketika Agnita menampilkan senyumannya.

"Permintaan sensitif nih, kayaknya," celetuk Narendra.

Sankara terkekeh, "Istri saya emang suka sesuatu yang memacu adrenalin," timpalnya sembari menepuk-nepuk pelan puncak kepala Agnita.

"Oke, giliran gue." Kini Baskara yang bicara. "*Simple* aja, gue bukan ngincer lo, Ren, jadi mobil lo yang baru itu, cukup lah ya?" kata Baskara dengan enteng. "Terus Agnita, paling gue minta ditemenin seminggu

full pas kerja, kayak awal-awal dulu. Kangen gue liat lo di lokasi syuting."

"Dan terakhir, buat Pak Sankara yang terhormat, gue ngga minta macem-macem juga sih, paling cuma minta dilayanin istri lo aja, gimana?" Baskara berkata sembari tersenyum miring ke arah Sankara. Seolah sejak tadi ia sudah menargetkan pria itu.

Sankara mengangguk paham, "Giliran saya sekarang. Kalau saya menang, saya mau kamu berhenti minum." Pria itu menatap ke arah Agnita. *"Don't dare to touch an alcohol without my permission,"* kata Sankara serius, sebelum akhirnya beralih kepada Narendra, "Saya tidak akan memanfaatkan permainan kecil ini untuk kepentingan politik, jadi turuti permintaan istri saya saja."

Narendra tersenyum, *"As i expected from Admoejo."*

"Dan terakhir, saya minta kamu jauhi istri saya." Kalimat ini tentu ditujukan kepada Baskara.

Yang ditanggapi dengan senyuman oleh pria itu, *"Then let's see."*

***

Dua Puluh Delapan

[Bagian Dua Puluh Delapan]

"*Di awal* **prioritas** *saya memang* **bukan kamu,** *itu bukan karena saya tidak peduli, namun karena saya memiliki* **tugas yang lebih penting."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari mulai memprioritaskan."***

***

Sudah masuk pada gelas keempat, namun nampaknya tiga pria yang menjadi lawan Agnita itu terlihat masih dalam keadaan optimal. Tentu Agnita sudah menduga jika Baskara tidak akan semudah itu untuk dikalahkan, Agnita tahu pria itu punya toleransi yang cukup tinggi terhadap alkohol. Begitu juga dengan Narendra, Agnita sudah sering mendengar rumor mengenai artis anak konglomerat yang hobi mabuk-mabukan selepas syuting. Disebutkan

secara spesifik begitu, siapa lagi kalau bukan Narendra yang dimaksud.

Namun Agnita cukup dikagetkan dengan performa Sankara yang tidak buruk. Untuk ukuran pria yang anti selali dengan alkohol, Sankara terlihat memiliki toleransi yang cukup tinggi dengan minuman tersebut. Lihat saja, badan pria itu masih tegak seperti biasanya, wajahnya pun juga masih tampak tenang.

Oke, sepertinya permainan kali ini akan cukup sulit bagi Agnita. Tapi tenang saja, Agnita bukan sedang melempar dirinya ke dalam jurang. Tentu dia menerima ajakan bermain dengan kepercayaan diri setinggi langit untuk menang. Ayolah, Agnita ini penggila minuman. Perempuan itu tidak akan mabuk, jika tidak dicekoki paling tidak satu botol penuh whiskey tersebut. Mungkin itulah gambaran tingkat percaya diri Agnita

beberapa saat lalu, karena ketika sampai pada gelas keenam, perempuan itu mulai merasa mulai terpengaruh.

"You look drunk already, Mrs. Admoejo," celetuk Narendra.

Agnita tertawa sinis, *"In your dream,"* balasnya. Perempuan itu meraih semua helaian rambutnya untuk dicepol asal ke belakang. Kemudian dilanjutkan dengan menanggal blazer yang dia kenakan. Tubuhnya mulai terasa panas sekarang. Dan tentu hal tersebut membuat Sankara yang sejak tadi hanya mengamati langsung menarik blazer tersebut, terlebih saat mendapati siulan yang berasal dari Baskara.

"Ini baru Agnita yang gue kenal," ucap Baskara sengaja mengompori.

"Put it back," kata Sankara memerintah.

Agnita berdecak, *"Shut up! This is not the right time for your control obsession!"* Aura yang terpancar dari tatapan wanita itu begitu berbeda. Saat ini Agnita benar-benar terlihat berambisi untuk menang. "Ayo, lanjut!" ucap wanita itu tanpa memedulikan tatapan Sankara ke arahnya.

Banyu yang sebagai pemegang botol di sana pun kembali menuangkan whiskey ke masing-masing gelas. *"Seven,"* ucapnya.

Agnita yang paling pertama mengangkat gelas tersebut. Wanita itu tanpa ragu langsung menegak abis alkohol di dalamnya, walaupun setelah itu ia sempat memejamkan mata selama beberapa saat.

Sankara berdecak. Pria itu juga ikut menegak isi gelas, walau dengan tatapan yang masih tertuju kepada Agnita. Ingin sekali ia menarik baju wanita itu agar

dadanya tidak kemana-mana. Sungguh Agnita benar-benar sulit untuk diatur.

"Ayo, lanjutin." Tanpa peduli dengan dua pria di hadapannya, Agnita sudah mengetuk-ngetuk gelasnya sebagai pertanda minta diisi.

Narendra terkekeh. Pria yang tadinya hendak menegak isi gelasnya itu memilih mengurungkan niatnya. *"I think i should stop here,"* ujar Narendra. Bukan karena pria itu menyerah, apalagi takut, hanya saja saat ini ada hal menarik lain untuk ia saksikan. Apalagi kalau bukan pertarungan suami istri di depannya itu? Narendra jadi penasaran, siapa yang akan menang di sini. Ini bukan bicara soal daya tahan alkohol, karena kalau itu, tanpa diuji pun sebenarnya pemenangnya sudah tertebak di awal.

Sankara walau terlihat begitu antipati dengan alkohol, pria itu memiliki ketahanan

yang cukup, bahkan sangat tinggi. Narendra adalah saksinya saat dimana Sankara masih bisa berjalan tegak lurus, setelah dicekoki minuman oleh para senior dengan dalih mempererat silahturahmi. Dan tentu itu bukan suatu hal yang menganggetkan, mengingat banyak rumor yang beredar mengenai cara didik keluarga Admoejo, dimana tiap anak laki-laki diwajibkan untuk melampaui batas toleransi alkohol ayahnya sendiri.

"Segini doang ketahanan lo?" tanya Baskara meremehkan.

Narendra mengedikan bahu acuh, "Lebih baik kalah dalam kondisi sadar, daripada teler kan?" ucap pria itu enteng. "Ngga liat lo, dua orang di depan siap minum sampe tepar?"

Baskara menatap kedua pasutri di depannya itu. Benar yang dikatakan

Narendra, ini lebih terlihat seperti pertarungan sengit antara Agnita dan Sankara. Keduanya bahkan masih belum berhenti untuk saling melempar tatapan tajam satu sama lain.

"Don't you dare to put it again!" Agnita menatap nyalang kala Sankara kembali menutupi bagian depannya dengan blazer. Tidak hanya itu, bahkan Agnita sampai melempar blazer itu ke sembarang tempat saking jengkelnya.

Baskara terkekeh, "Oke, *i'm out too,*" ucapnya tiba-tiba. "Sori, Bu Pejabat, gue ngga bisa nemenin lo minum sampe teler, besok jadwal gue padet," kata Baskara menjelaskan saat Agnita meminta penjelasan melalui tatapan matanya.

Agnita berdecak, "Ngga asik banget. Berarti gue nih, pemenangnya?" Wanita itu melirik ke arah Sankara.

Pria itu memasang ekspresi yang tidak bersahabat. "Lebih baik kamu menyerah, karena kali ini saya ngga akan kasi kamu kemudahan untuk menang," ujar Sankara sembari menjulurkan gelasnya kepada Banyu. "Lanjut."

"Siapa juga yang berharap kemudahan dari anak bawang kayak lo?" balas Agnita sembari ikut menyodorkan gelasnya.

"Eight." Gelas kedelapan keduanya tegak. Begitu juga dengan gelas kesembilan dan kesepuluh.

"You have to give up, Mrs. Admoejo." Narendra angkat bicara. *"You won't be able to win against him."* Sembari berkata pria itu menarik amplop berkas berwarna coklat yang tergeletak di atas meja. *"Where should i sign it?"*

Dengan kepalanya yang sudah mulai berat, ditambah penglihatannya yang sudah

mulai kemana-mana, Agnita menunjuk tempat dimana Narendra harusnya menandatangani.

"Di sini?" tanya pria itu sembari menunjuk ulang tempat yang Agnita tunjuk. "Lo mau gue tanda tangan di atas meja?" Sengaja pria itu mempermainkan Agnita.

Sankara yang melihat itu langsung menarik kontrak tersebut, dibaliknya sampai ke bagian belakang. *"Here,"* kata Sankara sembari menunjukan halaman yang perlu ditanda tangani. "Kamu sudah mabuk," ujar Sankara pada Agnita.

Tentu wanita itu menggeleng. Ia bahkan menjauhkan gelasnya saat Sankara hendak mencoba merebutnya.

"You already get what you want. You can give up now, Mrs. Admoejo. I'm afraid you won't be able to walk if you still continue this," ucap

Narendra pada Agnita setelah membubuhkan berkas tersebut dengan tanda tangannya.

Banyu mengangguk setuju, "Ini juga udah mau habis," ucapnya sembari mengangkat botol *whiskey* yang tinggal sedikit.

"Tenang, stoknya masih banyak," celetuk Baskara sembari menunjuk botol-botol lain yang ada di atas meja. *"Come on,* kemana perginya jagoan gue? Masa seorang Agnita mau menang karena di *giveaway?"* Baskara berkata sengaja untuk mengompori, yang tentu langsung dihadiahi tatapan tajam oleh Sankara. *"What? I'm just saying,"* ucapnya.

"Tuangin," pinta Agnita pada Banyu.

"Anggep seri aja, gimana?" Banyu memberi usul.

Agnita tak memedulikan perkataan pria itu, ditariknya botol berisi *whiskey* tersebut dan langsung ia tuangkan ke dalam gelas.

"We are not done yet," rancaunya kepada Sankara. *"Eleven."*

Sankara menghela napas, ditariknya gelas tersebut dari tangan wanita itu, dan langsung ia tegak. Begitu juga dengan sisa alkohol yang ada pada botol di tangan Agnita. Sankara menghabiskan semua itu, namun ia masih tetap terlihat tenang, walau kepalanya mulai terasa berat.

"Sankara!" Agnita berteriak tak terima.

"Kita akhiri permainan ini." Sankara berkata sembari melepas jasnya. Ia kemudian menyampirkannya pada bahu Agnita.

Agnita berniat kembali mengambil salah satu botol penuh di sana, namun tentu Sankara menahan. "Kamu sudah kalah, jadi tidak ada alkohol lagi mulai sekarang," putus Sankara.

"Gue belum—" Perkataan Agnita terhenti kala rasa pening kembali menyerang, membuat wanita itu tak punya pilihan lain selain bersandar pada punggung sofa di sana. *"Just ... just wait a minute,"* gumam wanita itu yang masih berusaha mengumpulkan kesadaran.

"I think enough for today, gue rasa kalian butuh lebih banyak privasi, bukan?" Pria itu bangkit dari duduknya, lalu mengulurkan tangan. "Mungkin sampai jumpa di lain waktu, *Mr. Admoejo."*

Sankara tersenyum, sembari menerima uluran tangan dari pria di depannya. "Sampai jumpa kembali, *Mr. Kusumodiningrat*. Saya harap pertemuan selanjutnya ada sesuatu yang lebih berbobot lagi untuk dibahas," ujar Sankara yang membuat Narendra terkekeh.

Tangan Sankara kemudian beralih, untuk berjabatan dengan Baskara. *"I'll try my best,"* kata pria itu seakan tahu apa yang hendak Sankara ucapkan padanya. *"But don't blame me, if i fail, your wife is too atrractive for me,"* bisik Baskara dengan tatapan nakalnya yang mengarah pada tubuh Agnita yang berada di sofa.

Sankara hanya tersenyum tipis menanggapi hal tersebut. Tentu provokasi seperti itu tidak akan berhasil mempengaruhinya. Dibanding Baskara, Sankara lebih khawatir dengan kondisi Agnita setelah ini, karena ia hapal betul kalau istrinya itu paling merepotkan saat sedang mabuk.

***

"Gimana di luar?" Sankara bertanya sembari melonggarkan dasinya. Pria itu bangkit untuk menerima obat pengar yang

disodorkan oleh Banyu. Saat ini mereka sedang berada di salah satu kamar hotel di sana yang terpaksa harus dipesan akibat kondisi Agnita yang tak memungkinkan untuk langsung dibawa pulang.

"Udah mulai pada bubar," jawab Banyu. Ia kemudian menyodorkan satu lagi obat pengar yang dia beli, "Buat istri lo," ujarnya.

Sankara mengangguk, diterima botol tersebut untuk ditaruh di atas meja. *"Thanks."*

"Ngga lo kasi?" tanya Banyu.

"Biarin dulu, lagi tidur." Pria itu membuka botol miliknya kemudian menegak hingga cairan di dalamnya hingga kandas. "Ntar kalau bangun, ribet."

Banyu terkekeh, "Lagian pake diladenin segala."

"Memang begitu, cara mainnya harus diikuti dulu, baru bisa diatur," terang Sankara.

"But, you can also force her," balas Banyu.

"I can, but i don't need to."

"Segitunya pengen ambil hatinya?" tanya Banyu sembari membuka kaleng soda di tangannya.

"Salah satunya," jawab Sankara. Pria itu menarik kursi di dekatnya dan duduk di sana, sementara Banyu bersandar pada dinding beberapa jarak di hadapan Sankara.

"Another reason?"

"I was serious when i said, i don't want her to get hurt." Kala berkata demikian, pandangan Sankara tertuju pada Agnita yang tengah berbaring di atas ranjang. *"Maybe i can't fall in love with her, but i promise to keep her safe with me,"* ujar Sankara.

"Sebagai orang yang pernah ngerasain jatuh cinta, *let me tell you something*." Banyu berkata sembari membenarkan posisinya. "Rasionalitas lo ngga akan bisa ngegantiin perasaan yang dia butuhin. Dari awal lo pilih Agnita, *you already know, there is something wrong with this girl*."

Tentu Sankara tahu hal itu, bahkan di detik pertama perempuan itu bertingkah berlebihan di depannya hanya untuk membuat Sankara hilang minat, ia sudah mengetahuinya, bahwa wanita itu berada di posisi dimana ia tidak memiliki kendali untuk menolak. Karena jika Agnita memilikinya, dia tidak akan bertingkah sampai segitunya, menjatuhkan harga diri di depan Sankara hanya agar pria itu merasa enggan. Agnita bisa langsung bersuara dan mengatakan bahwa ia tidak menginginkan perjodohan itu dilanjutkan, dan Sankara tentu juga akan dengan mudah mengiyakan hal tersebut.

Agnita salah langkah dengan menunjukan kelemahannya kepada Sankara, karena hal ini memberikan kesempatan Sankara untuk memanfaatkannya. Benar, pria itu memanfaatkan kelemahan Agnita untuk membuat Agnita pada akhirnya terjebak dalam pernikahan yang tidak dia inginkan. Namun sebagai gantinya, Sankara benar-benar menaruh kesabaran penuh di tiap tingkah laku yang Agnita perbuat. Sankara juga membiarkan wanita itu bebas melakukan apapun selama bersamanya. Tak ada satu pun larangan yang Sankara keluarkan. Agnita bebas melakukan apapun, selama itu tidak memberi keluar dari batasan yang telah Sankara tetapkan.

Anggaplah Sankara maniak, licik, tukang kontrol, manipulatif dan lain sebagainya, sungguh Sankara tidak peduli. Dia tidak akan terganggu hanya dengan anggapan kecil terhadap dirinya. Sankara

hanya memedulikan apa yang dia anggap penting, dan menaruh pengawasan ditiap langkah yang Agnita buat adalah salah satunya. Memang betul, Sankara sengaja membiarkan Agnita menganggap dirinya tidak dalam kendalinya, namun itu juga ia lakukan agar tidak mencoreng ego wanita itu. Karena keberadaannya di sini bukan untuk memerangi ego kecil yang Agnita miliki, melainkan untuk mengawasi tiap gerakan yang wanita itu buat. Sankara ingin Agnita bergerak bebas tanpa merasa takut untuk membuat kesalahan, karena ditiap langkahnya ada Sankara yang akan selalu sigap membelokan wanita itu jika salah arah.

Selama mempelajari Agnita, tentu Sankara paham betul dengan karakter wanita itu. Dia paham dengan sangat bahwa wanitanya benar-benar impulsif. Agnita lebih cenderung bertindak dengan

emosi, dibanding dengan akal sehatnya. Dan tentu sedari awal, Sankara tahu jika suatu saat Agnita pasti akan menginginkan perceraian, sekalipun Sankara tidak menjanjikan hal tersebut.

Maka dari itu Sankara memanfaatkan tiga syarat yang diajukan oleh Agnita untuk setidaknya membuat wanita itu bertahan lebih lama di sampingnya. Karena dengan begitu, Sankara jadi punya waktu lebih banyak untuk fokus terhadap sesuatu yang menurutnya lebih penting saat itu. Hal ini juga yang menjadi alasan kenapa Sankara tidak langsung menyelesaikan kesalahpahaman Agnita terhadap Antari di awal. Betul yang Banyu katakan, bahwa ia bisa saja menyelesaikan itu di awal, namun Sankara memilih untuk tidak melakukannya. Itu karena Sankara membutuhkan kebencian Agnita, agar wanita itu tidak menaruh perasaan sedikit pun kepadanya disaat dia

sendiri tidak sedang dalam kondisi memungkinkan untuk menerimanya.

Di awal pernikahan, Sankara terlalu sibuk dengan tanggung jawab jabatannya. Jadi dia tidak akan memiliki waktu sebanyak sekarang untuk meladeni semua tingkah yang Agnita perbuat. Namun berbeda dengan kondisinya saat ini. Sankara sudah memiliki waktu yang lebih untuk memerhatikan Agnita. Maka dari itu ia biarkan perempuan itu untuk perlahan-lahan menjatuhkan diri kepadanya. Tentu hal ini bukannya untuk menyakiti Agnita, melainkan untuk menjaga perempuan itu tetap di sampingnya.

"I will fix her," kata Sankara.

"And you will make her fall for you," kata Banyu.

Sankara mengangguk. Ia sadar dengan apa yang saat ini sedang dia rencanakan.

Sankara sedang dalam tahap membiarkan Agnita makin terikat dengannya. Ia membiarkan Agnita menyadari bahwa sejak awal Sankara tidak pernah memiliki keinginan untuk berpisah. Karena di detik janji suci itu diucap, di detik itu pula Sankara bersumpah untuk selalu menjaga wanita itu di sampingnya.

"*Once she falls for you, you should falls for her too. That's the rules.* Perasaan bukan sesuatu yang bisa lo siasati dengan logika."

"I can learn for it," jawab Sankara, masih dengan tatapan yang terarah kepada Agnita. Pria itu benar-benar mengamati wanitanya dengan intens, memerhatikan bagaimana Agnita berulang kali merubah posisinya. Bahkan dari mengamati saja, Sankara sudah langsung paham bahwa wanita itu saat ini sedang tidak nyaman.

Dan benar saja, setelah itu gumaman Agnita terdengar, disusul dengan panggilannya, "Sankara ..."

Sankara bangkit dari duduknya, "Gue bakalan nginep semalemqn di sini. Lo pulang duluan aja," ucapnya sembari menepuk pundak Banyu. "Besok gue ngga yakin bisa dateng *on time*, tolong *handle* kalau ada sesuatu."

Setelah berkata seperti itu, Sankara langsung berjalan mendekati ranjang yang ada di kamar tersebut. Kemudian ditatapnya lamat-lamat wanita yang tengah terbaring di sana, sebelum akhirnya menunduk untuk menyingkirkan jas miliknya. "Sudah?" tanya Sankara. Bahkan tanpa perlu Agnita berkata pun, Sankara sudah mengetahuinya bahwa wanita itu sedang kepanasan. Sudah ia bilang bukan? Bahwa

ia sudah mempelajari wanitanya dengan sangat.

Agnita menggeleng.

"Sebentar, saya dinginkan suhunya," ujar Sankara. Pria itu meraih remot AC yang berada di dekat sana, lalu menurunkan suhunya sampai ke paling rendah. Namun nampaknya hal tersebut tak juga membuat Agnita merasa sejuk, sehingga membuat Sankara mengambil sebuah majalah di atas meja. "Kamu itu benar-benar merepotkan, Tanisha," ucap Sankara sembari mengambil duduk di sebelah Agnita. Ia kemudian mulai mengipasi dengan majalah di tangan kanannya, sementara tangan kirinya sibuk merapikan anak rambut yang mengganggu tidur wanita itu.

Tatapan Sankara benar-benar tertuju kepada Agnita. Perempuan itu tampak jauh lebih nyenyak sekarang. "Maaf karena saya

tidak bisa memprioritaskan kamu kemarin. Ada tanggung jawab yang lebih besar, yang perlu saya selesaikan." Sankara mulai bermonolog. "Tapi sekarang saya ada di sini, saya tidak akan kemana-mana lagi. Jangan khawatir, saya akan selesaikan semua keresahan kamu."

Sankara kemudian mendekat ke arah Agnita. Ia hendak menghapus jarak yang tersisa antara bibirnya dengan bibir wanita itu. Namun ketika jarak itu tinggal beberapa senti, Sankara membatalkan niatnya. Bukan, itu bukan karena keinginannya seketika menghilang, melainkan karena dia teringat bahwa wanitanya tidak suka disentuh tanpa izin. Jadi dia memutuskan untuk mengakhiri dengan mengusap lembut kening wanita itu yang mengerut. "Jangan terlalu banyak berpikir, ada saya sekarang. Jadi biarkan saya yang pikirkan semua masalah yang saat ini berputar di kepala kamu. Tugas

kamu saat ini hanya tidur dengan nyenyak di samping saya," bisik Sankara sebelum akhirnya ikut berbaring di samping perempuan itu.

***

[Additional Part 28 KK]

***

Sankara sudah menduga kalau malamnya tidak akan berakhir semulus itu. Tidak mungkin seorang Agnita akan membiarkannya tidur dengan tenang, apalagi ketika wanita itu sedang dalam pengaruh alkohol. Lihat saja bagaimana saat ini Sankara berakhir, memegangi rambut wanita yang kini tengah memuntahkan isi perutnya saat jarum jam menunjukan pukul setengah dua belas malam. Tepat sekali, Sankara dibangunkan saat tengah malam hanya untuk menemani wanita itu muntah, yang tentu tetap diiringi dengan rancauannya.

"Lo beneran licik." Itu perkataan yang keluar dari mulut wanita itu di tengah

prosesi mengeluarkan isi perutnya. "Lo bersikap sok suci di depan gue, seolah lo seanti itu sama alkohol, padahal ternyata lo lebih doyan dari gue!" Setelah bicara begitu, Agnita kembali muntah di atas wastafel toilet hotel tersebut.

"Jangan bicara dulu, Tanisha," tegur Sankara ketika Agnita hendak kembali membuka suara. "Nanti, setelah selesai," lanjut pria itu saat Agnita hendak protes. Untungnya perkataan Sankara didengar oleh perempuan itu, karena setelahnya Agnita tak lagi mengoceh.

Setidaknya sampai wanita itu selesai mengeluarkan isi perutnya, yang kemudian Sankara angkat untuk duduk di sisi sebelah wastafel, akibat tubuh wanita itu yang begitu lemas untuk sekedar berdiri dan menunggu Sankara membersihkan segala kekacaun yang Agnita perbuat. Baru setelah itu, Agnita kembali berkata. "Lo pengen gue

berhenti minum, tapi lo sendiri juga peminum, ngga adil tau!" Dari cara bicaranya, Sankara yakin bahwa Agnita masih dalam kondisi tidak sepenuhnya sadar.

"Saya tidak pernah mengatakan kalau saya awam dengan alkohol. Saya hanya bilang kalau saya tidak suka dengan alkohol," terang Sankara sembari menghidupkan keran air di samping Agnita. "Tingkat toleransi saya terhadap alkohol memang tinggi, tapi bukan berarti saya ini peminum." Sankara berkata sembari mengusap sisa muntahan di bibir perempuan itu, lalu dia bersihkan dengan air pada keran wastafel.

"Tapi tetep aja lo ngga punya hak seenaknya untuk ngelarang gue buat minum. Alkohol itu udah kayak temen gue, lo ngga bisa pisahin gitu aja!"

Sankara tak menanggapi rengekan Agnita. Pria itu malah sibuk membuka bungkus sikat gigi yang tersedia di sana.

"Sankara!" Kesal karena tak digubris, Agnita dengan spontan menyipratkan air dari keran ke arah pria itu, membuat kemeja putih yang dikenakan Sankara menjadi basah. "Lo dengerin gue ngga sih?!"

Sankara sudah bilang kan, kalau Agnita itu benar-benar merepotkan ketika sedang di bawah pengaruh alkohol. Pria itu mengusap wajahnya yang basah karena cipratan Agnita, lalu ia hadiahi tatapan yang sepertinya cukup membuat wanita itu sedikit menciut. "Baju saya basah, karena kamu," ucap Sankara pada akhirnya, setelah diam hampir beberapa detik.

"Gue ngga sengaja," elak Agnita. "Abisan, dikacangin gitu. Siapa yang ngga sebel coba?" Perempuan itu kembali merajuk.

Sankara menghela napas, "Saya lagi siapin ini," kata Sankara sembari menyodorkan sikat gigi di tangannya kepada Agnita.

Agnita menatap tangan Sankara selama beberapa saat. Wanita itu terlihat tidak memiliki ketertarikan untuk mengambil sikat gigi yang telah berisikan pasta gigi tersebut.

"Saya ngga mau kamu ngeluh nanti, kalau rasa mulut kamu ngga enak," tambah Sankara.

Agnita pun akhirnya menurut. Tapi bukan untuk mengambil sikat gigi yang diberikan, melainkan membuka mulutnya kepada Sankara.

"Ngga bisa sendiri?" tanya Sankara.

Agnita menggeleng.

Mau tak mau Sankara pun akhirnya mendekat. Ia gunakan satu tangan untuk

menangkup dagu Agnita, sementara satu tangan lagi memegang sikat gigi. Manik matanya fokus kepada wanita itu, menggosok dengan lembut di sana agar tidak sampai menyakiti. Sementara Agnita, perempuan itu juga menatap ke arah Sankara. Ia menelusuri tiap jengkal wajah pria itu. Ini mungkin karena Agnita sedang berada di dalam pengaruh alkohol, sehingga di matanya saat ini, Sankara benar-benar tampan. Dengan rambut yang sedikit basah dan kemeja yang menyeplak di tubuhnya.

"Sankara ..." Agnita memanggil kala bibirnya masih penuh dengan busa pasta gigi.

"Apa?" tanya pria itu lembut.

"Cium."

Permintaan itu berhasil membuat tawa Sankara lepas. "Abis ngomelin saya,

langsung minta cium gitu?" ucap Sankara sembari mengisi gelas kecil di sana dengan air. Ia lalu kembali menatap Agnita, wanita itu mengangguk pelan seakan tidak merasa salah akan hal itu. "Ini, kumur dulu. Saya ngga mau cium kalau masih kayak gitu." Sankara menyodorkan gelas di tangannya.

"Jangan ditelen, buang ke sini lagi," pesan Sankara sembari masih memegangi gelas yang kosong itu di depan bibir wanita itu.

Agnita menurut. Ia buang air yang ada di mulutnya itu ke dalam gelas tersebut, membuat Sankara tersenyum karenanya. "Pinter," ucap pria itu sembari mengusap bibir Agnita yang basah.

"Ciumnya?" todong wanita itu.

Sankara terlebih dahulu membuang isi gelas tersebut, menaruhnya kembali dengan rapi, sebelum akhirnya kembali berhadapan

dengan wanita yang masih duduk di samping wastafel tersebut. Tangannya yang terbebas kini ia topang di sisi kanan dan kiri perempuan itu, membuat Agnita jadi terkukung olehnya. "Mau cium gimana?" tanya pria itu.

"Cium ..." ucap Agnita sembari menyentuh bibir Sankara.

"Cium kayak gini?" Sankara tiba-tiba mendaratkan sebuah kecupan di bibir perempuan di depannya. "Atau kayak gini?" Kali ini tangan kanannya bergerak, mengangkat dagu Agnita sembari bibirnya menghapus jarak, kembali bertemu namun kali ini lebih lama, sedikit melumat wanita itu. Hanya beberapa saat, karena setelahnya Sankara kembali menarik dirinya menjauh. Ia menatap Agnita, pandangannya masih begitu lembut, "Mau yang bagaimana?" tanya Sankara.

Agnita menatap Sankara sembari berpikir. Alisnya bahkan sampai mengerut karenanya. "Mmm ... harus milih?" tanya perempuan itu.

Sankara mengangguk sembari mengulum senyumnya. Terkadang Agnita kalau mabuk kadar lucunya jadi naik beberapa tingkat.

"Ngga bisa keduanya?" tawar perempuan itu.

"Ngga boleh rakus," balas Sankara sembari mengarahkan dua jarinya —jari telunjuk dan jari tengah, untuk mengusap kerutan di antara alis perempuan itu. Sankara selalu begitu, ia tidak suka melihat Agnita berpikir terlalu keras.

"Boleh, mau dua-duanya."

Kali ini Sankara tidak lagi berkata. Didaratkannya sebuah kecupan di bibir Agnita. Tidak hanya sekali. Ia mengecup

bibir itu untuk kedua kalinya, kemudian ketiga kalinya, keempat kalinya, kelima kalinya, terus begitu sampai dihitungan ketujuh, karena selanjutnya Sankara tak lagi hanya mengecup, tapi mulai melumat secara intens. Tangannya pun juga ikut mengalung di pinggang ramping wanita itu, sementara pangutannya terus mengeksploitasi bibir ranum Agnita.

Sankara benar-benar mendalami wanita itu. Ia merasakan tiap sensasi yang terjadi saat ia menyesap bibir itu. Merasakan sensasi kala perlahan Agnita membalasnya, dengan lumatan yang lebih menuntut dan terasa kasar. Tidak, Sankara tidak ingin terbawa tempo tak beraturan perempuan itu. Ia mengontrol temponya tetap seperti awal, begitu pelan dan hati-hati. Sankara ingin merasakan tiap sesapnya dalam-dalam. Dia ingin mempelajari tiap sudut dari wanita itu. Ia

ingin merasakannya, lebih perlahan, lebih dalam dan selama yang dia bisa.

Namun sayangnya ketika Sankara sudah benar-benar terbawa suasana, Agnita justru malah mendorong pelan dada Sankara. Tidak begitu kuat untuk membuat Sankara sampai benar-benar terdorong, namun cukup untuk membuat pria itu berhenti. "Kenapa?" Suara pria itu terdengar berat.

Agnita menggeleng, "Udahan, kepala gue pusing."

Sankara lagi-lagi mengulum senyumnya, gemas sekali dengan wanitanya itu. "Padahal saya masih belum selesai," ujar pria itu sembari mengusap lembut bibir Agnita dengan ibu jarinya, menghapus sisa salivanya dari sana. "Minum obat mau? Biar pusingnya lebih reda," tawar pria itu.

Agnita mengangguk setuju.

Tahu kalau wanita itu tidak akan mau berjalan sendiri, Sankara pun mengangkat tubuh Agnita dari sana, dan membawa wanita itu keluar sampai pada sofa yang ada di kamar hotel tersebut. Diturunkannya Agnita dengan perlahan di sana. "Ini, minum," ucap Sankara sembari memberikan botol berisikan obat yang tutupnya sudah ia buka terlebih dahulu.

Agnita menerimanya. Namun sebelum Agnita meminum, ia sempat-sempatnya menawarkan itu kembali kepada Sankara.

Tentu Sankara menggeleng, "Saya udah tadi. Itu buat kamu, dihabiskan ya," jawabnya. Sembari menunggu, Sankara memutuskan untuk melepas satu persatu kancing kemejanya. Tubuhnya terasa tak nyaman mengenakan kemeja yang sudah cukup basah, terlebih ketika angin dari AC menerpa kulitnya. "Kalau saya kecilkan suhunya, kamu kepanasan?" Sankara

bertanya setelah ia berhasil melepas kemejanya, membuat tubuh bagian atasnya telanjang di hadapan wanita itu.

Agnita melihat hal itu, ia bahkan mengamati tiap jengkal otot yang terpahat di sana. Namun tetap saja perempuan itu menggangguk tanda agar Sankara tidak mengutak-atik suhu ruangan di sana.

”Kamu itu, memang tidak pengertian ya," ucap Sankara. Halus, namun sirat akan sindiran. "Ngga liat saya lagi tanpa atasan?" tanya pria itu sembari menggantung kemejanya dengan hanger yang dia temukan. "Ini juga gara-gara kamu, seenaknya bikin basah. Memangnya kamu mau dibikin basah juga?" Sankara bermaksud lain pada kalimat terakhirnya, namun tentu ia tidak serius. Dia hanya bercanda sembari menggantung hanger di tangannya di tempat yang memungkinkan untuk kemeja itu cepat kering.

Namun siapa sangka ia akan medapat balasan yang cukup mencengangkan dari Agnita. "Kayak pas di kantor waktu itu?" tanya perempuan itu. Dengan polosnya ia menatap ke arah Sankara yang juga menatapnya. Jarak mereka saat ini tidak begitu dekat, karena Agnita sedang duduk di sofa, sementara Sankara sedang berdiri beberapa meter di depan.

"Kayak pas apa?" Sankara sepertinya cukup tertarik untuk memancing Agnita pada topik tersebut. Lihatlah ia secara alami kini berjalan mendekati wanita itu.

"Ya ... waktu kemarin itu, waktu lo ngomong aneh-aneh di telpon," jawab Agnita tanpa beban.

Sankara tersenyum, ia mengambil tempat duduk di dekat perempuan itu. "Emang waktu itu basah?" Sankara menurunkan nada bicaranya saat sampai di kata terakhir, sehingga membuat

pertanyaan tersebut lebih terasa mengintimidasi.

Namun tentu Agnita tak merasa demikian. Perempuan itu dengan pedenya mengangguk, seolah hal tersebut tidak memalukan untuk diakui. "Iya." Bahkan Agnita juga menambahkan dengan jawaban.

"Suka digituin?" tanya Sankara.

Wanita itu kembali mengangguk, "Enak," jawabnya.

Sialan, disaat menggairahkan seperti ini, Agnita justru malah mengacaukan suasana dengan menampilkan ekspresi paling menggemaskannya. "Enak banget? Mau lagi ngga?" Sankara bertanya dengan intonasi yang sengaja ia ubah.

Agnita menggeleng, "Ngga mau."

"Kenapa?"

"Aneh," jawab Agnita.

Jawaban tersebut berhasil membuat Sankara jadi lebih serius. Pria itu menarik kursi yang dia duduki untuk mendekat ke arah Agnita yang duduk di sofa. "Aneh gimana?" tanya Sankara. "Ngga suka digituin?" tanya pria itu lagi.

Agnita menggeleng, "Suka, tapi aneh abis itu."

Sankara meraih botol yang telah kosong di tangan Agnita, dan ditaruhnya di atas meja. "Ngga nyaman setelahnya?" tanya pria itu lagi.

Agnita mengangguk.

"Ngga nyaman gimana?"

"Ngga ngerti," jawab perempuan itu.

Sankara mengangguk, ia paham kalau sebagian orang, khususnya perempuan akan merasakan perasaan tak nyaman setelah melakukan sesuatu yang berbau seksual. Sankara tahu itu, makanya sebisa mungkin

ia menghadiahi Agnita dengan sentuhan lembut setelah melakukan bersama wanita itu. Entah mengusap puncak kepalanya, mengecupnya atau bahkan memberikan ucapan penuh akan afeksi. Sankara tidak ingin wanita itu merasa hanya dipakai di situ. Namun sayangnya ia melupakan pada saat kemarin, karena Sankara pikir Agnita sudah terbiasa.

Sankara menarik perempuan di depannya itu ke dalam pelukannya. Diusapnya punggung terbuka milik Agnita dengan lembut. "Maaf, harusnya saya ngga langsung tutup telponnya kayak gitu," ucap Sankara. Pria itu kemudian mengendurkan sedikit, agar bisa menatap wajah Agnita. "Harusnya saya buat kamu nyaman dulu kemarin," kata Sankara.

"Perasaan seperti itu wajar muncul, karena kamu baru beberapa kali berhubungan badan dengan saya. Tapi

jangan sampai perasaan bersalah, perasaan ngga nyaman, perasaan menyesal itu kamu bawa dan kamu jadikan bahan overthinking. Ingat, saya tidak melihat kamu hanya sebagai pemuas hasrat seksual. Kamu juga tidak kalah dari saya hanya karena saya sudah pernah tidur dengan kamu. Saya juga tidak pernah memandang rendah kamu hanya karena kamu mau berhubungan badan dengan saya. Jadi jangan banyak khawatir," ujar Sankara. Ia tahu saat ini Agnita tidak dalam kondisi bisa menerima penjelasannya yang panjang lebar itu. Namun tetap, Sankara ingin wanita itu tahu.

"Lo ... suka?" tanya Agnita tiba-tiba.

Sankara yang sudah kembali pada posisinya mengernyit bingung. "Suka apa?"

"Suka tidur sama gue?" Agnita memperjelas.

"Suka."

"Mau lagi ngga?" tanya Agnita.

"Jawabannya pasti mau, Tanisha," jawab Sankara gemas.

"Ya udah, ayo!" ajak Agnita.

"Ayo apa?"

"Tidur sama gue, having sex!" ajak Agnita. "Mumpung gue masih mabuk, jadi lo bisa manfaatin gue. Dan gue juga bisa manfaatin itu biar besok bisa marah marah sama lo," cerocosnya asal.

Sankara terkekeh, "Sini deketan kalau mau."

Agnita tidak pikir panjang. Ia bangkit dari duduknya, berjalan ke arah Sankara dengan sedikit sempoyongan, lalu naik ke atas pangkuan Sankara. Selama hampir beberapa menit, Sankara tak melakukan sesuatu, selain memeluk pinggang wanita itu dan menatap Agnita lekat-lekat.

"Ihh ... ayo, Sank!"

"Ayo apa?"

"Ayo sex!" Tidak hanya bicara, bahkan Agnita memperagakan gayanya, ia menaik turunkan bokongnya beberapa kali, menghentak Sankara yang memangkunya dengan semangat.

Sankara terkekeh. Ditahannya pinggang wanita itu supaya tidak bergerak nakal. "Saya sebenarnya mau, cuma kita ngga punya stok kondom di sini," ucap Sankara.

"Jadi ngga bisa?" tanya Agnita. Raut wajahnya terlihat kecewa.

"Iya, ngga bisa," jawab Sankara. Pria itu menyelipkan anak rambut Agnita ke belakang telinganya.

"Tapi gue pengen," rengek Agnita. Jari telunjuknya ia pakai untuk bermain di otot perut pria itu. Menelusuri bentuk kotak-kotak di sana.

"Ngga bisa sayang," jawab Sankara lembut. "Saya ngga mau nanti kamu harus minum obat-obat begitu. Terakhir gara-gara minum itu siklus datang bulan kamu jadi berantakan," terang Sankara.

"Kalau keluar di luar?" usul Agnita.

Sankara lagi-lagi tertawa. "Bahaya. Kalau tetep jadi gimana? Kamu udah siap hamil emangnya?"

Agnita menggeleng. "Tapi ..." Perempuan itu kehabisan kata-kata.

"Pengen banget, hm?" tanya Sankara.

Agnita mengangguk. Tentu Sankara tidak percaya dengan hal itu. Agnita saat ini tengah mabuk, terlebih gerak tubuhnya tidak menunjukan bahwa perempuan itu sedang dalam kondisi yang bergairah. Agnita saat ini hanya ingin merengek, dan kebetulan rengekannya terbawa ke arah sana.

"Saya peluk sampai tidur aja, gimana?" usul Sankara.

"Mmm ..."

"Kurang?" Sankara menyimpulkan dari raut wajah sang wanita. "Kalau ditambah puk puk gini?" Sankara bertanya sembari menyontohkan, menepuk-nepuk puncak kepala Agnita.

Agnita tersenyum, ia mengangguk semangat.

"Ya udah, saya ambil kemeja saya dulu. Kamu turun—"

"Ngga mau, gini aja," pinta Agnita.

"Kamu mau saya kedinginan?"

Agnita mengangguk tanpa dosa, "Enak dipeluk, anget," celetuknya.

"Tapi nanti sayanya yang dingin, ngga kasian?" tanya Sankara lagi.

"Ngga."

"Jahat ya kamu," ucap Sankara sembari bangkit dari duduknya, dengan Agnita ada di gendongannya.

"Lo juga," ucap Agnita.

"Juga apa?" tanya Sankara.

"Jahat banget," jawab Agnita pelan, bahkan sangat pelan membuat Sankara sempat meragukan tangkapan dari indra pendengarannya. Terlebih setelah itu Agnita benar-benar menutup matanya, tak lagi mengeluarkan ocehannya.

Dua Puluh Sembilan

[Bagian Dua Puluh Sembilan]

"*Mungkin* **pikiran** *bisa dikendalikan,* **keinginan** *bisa ditekan,* **hasrat** *bisa ditahan, namun tidak dengan* **reaksi alami dari tubuh."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari patahkan semua pertahanan diri."***

***

Baca chat part 12 dulu di instagram (nonamerahmudaa)

***

"Kamu tadi spam saya minta untuk pulang lebih cepat, tapi giliran saya sekarang sudah di rumah, kamu malah seperti ini." Sankara yang sejak tadi diam, menunggu Agnita dengan sabar akhirnya angkat bicara. Pria itu bangkit dari kursi di meja makan dan berjalan menghampiri

Agnita yang asik selonjoran di sofa sambil menekan-nekan tombol remot di tangannya.

Agnita berdecak, "Ya gue daritadi kan, nungguin lo," elak wanita itu. Ia lalu merubah posisinya menjadi terduduk. "Lagian gue juga tinggal berangkat."

Sankara menatap Agnita dengan raut yang cukup serius. "Kamu mau makan di luar pakai pakaian seperti itu?"

"Kenapa lagi, sih? Suka banget nyidak cara berpakaian orang. Ini gue sekarang udah pake bra, ngga liat nih talinya." Agnita berkata sembari menarik tali bra berwarna hitam yang tadinya tersembunyi di bawah tanktopnya.

Sebenarnya tanpa perlu Agnita menunjukan talinya pun, Sankara sudah tahu bahwa perempuan itu memakai bra, saking transparannya atasan yang wanita itu kenakan. Namun tak hanya itu saja yang

membuat Sankara cemas, melainkan bawahan wanita itu jauh dari kata layak

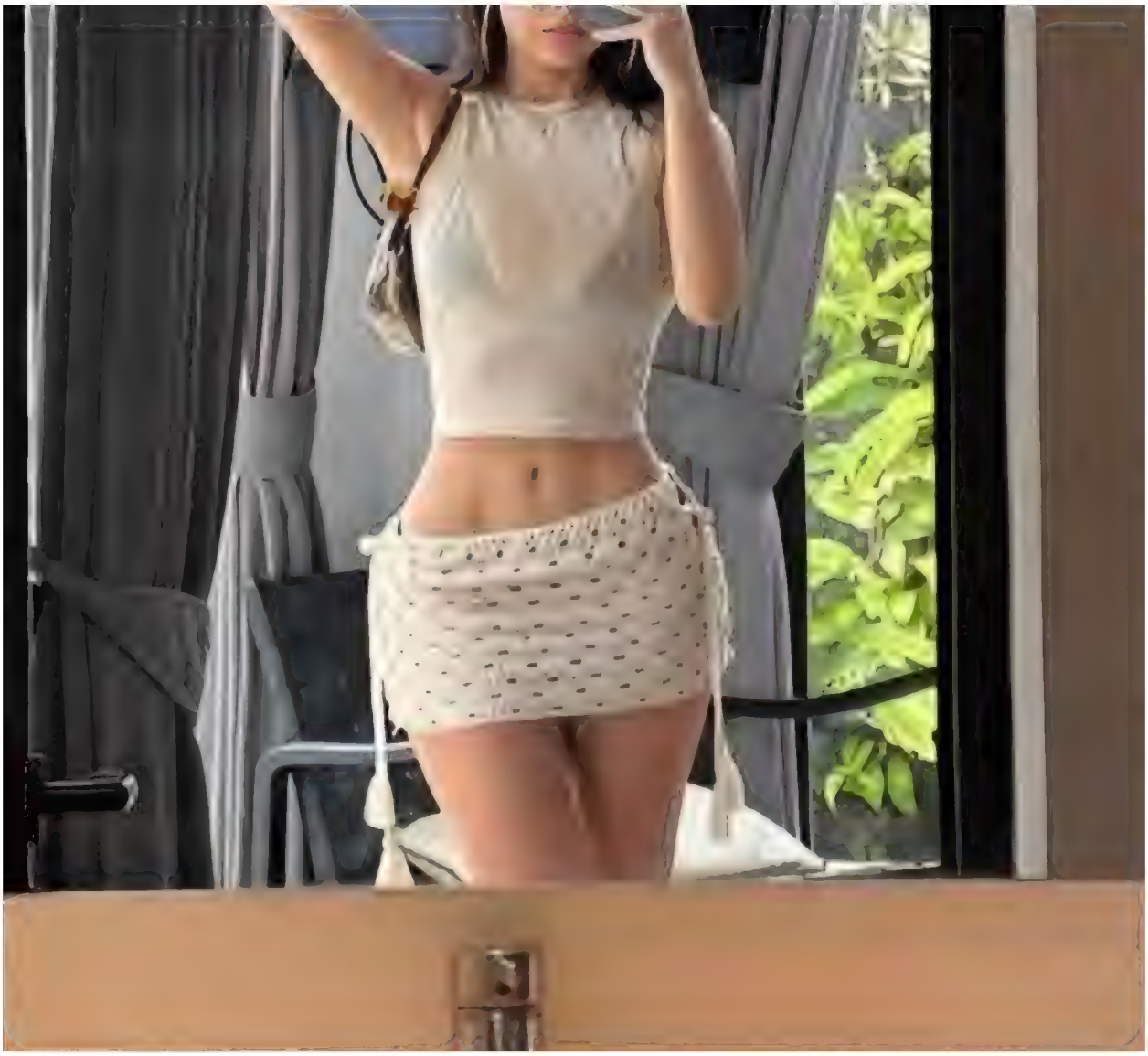

untuk dipakai di depan umum.

"Saya ngga mau bawa kamu, kalau pakaian kamu seperti ini. Kamu ngga sadar rok kamu itu terlalu pendek?"

"Lo ngga ngerti *fashion* atau gimana sih? Semua aja lo larang larang. Emang kalau dasar pikirannya mesum, mau gue dililit kain satu gulung pun tetep mesum," cerocos perempuan itu. "Kenapa harus gue yang menanggung hawa nafsu kalian?"

"Saya ngga bicara soal nafsu di sini."

"Terus apa? Lo ngelarang gue karena takut gue diliatin cowok kan? Lo ngerasa gue aset lo jadi cuma boleh dinikmatin buat lo doang gitu? Apaan banget sih, norak tau ngga? Harusnya bangga kalau punya istri yang diliatin cowok-cowok, artinya istri lo cakep. Bersyukur harusnya lo tuh!"

Sankara menghela napas, "Ini kamu marah marah begini karena saya ngga kasi

izin bikin tato?" tembak pria itu pada akhirnya.

"Gue ngga pernah minta izin, gue cuma nanya bagus atau ngga doang, selebihnya gue yang mutusin. Lo jangan kepedean gitu bisa ngga sih?"

Sankara menggeleng, "Kamu perlu izin saya, Tanisha, kita sudah punya kesepakatan selama tiga bulan."

Agnita tahu itu, makanya dia merasa jengkel di sini. "Gue kan, udah bilang sama lo, desainnya bagus, dan gue buatnya juga ngga di tempat-tempat yang bakalan keliatan."

"Tidak, sampai kapanpun tidak akan saya setujui mau mu yang satu ini," ujar Sankara dengan tegas.

Agnita berdecak, "Semuanya aja ngga boleh! Baju kebuka dikit ngga boleh, rok

pendek dikit ngga boleh, bikin tato juga ngga boleh. Lo tuh, terlalu banyak ngatur gue tau ngga?!"

Sankara tak langsung menjawab. Dibiarkannya dahulu perempuan di depannya itu mereda. Baru setelahnya ia berkata, "Kamu ngga inget, kalau kamu juga suka ngatur-ngatur saya?"

"Tuh, lo emang suka nuduh-nuduh orang. Gausah dibalikin gitu bisa? Yang suka ngatur-ngatur itu lo, bukan gue!" ujar Agnita tak terima.

Sankara mengangguk paham. Ia ambil tempat duduk di dekat Agnita. "Saya sebenarnya malas ngungkit-ngungkit begini. Tapi karena kamu batu sekali, saya bantu kamu ingat, seberapa sering kamu ngatur saya."

"Mulai dari yang paling sering aja, ini rambut saya, kamu yang atur modelnya," terang Sankara.

Agnita mendelik, "Gila ya! Itu kan, lo yang ngizinin! Kalau ngga diizinin juga gue ogah ngatur-ngaturin rambut lo!" seru Agnita tak terima.

"Oh ya?" Sankara mulai menuding perilaku Agnita di beberapa waktu lalu.

"Rambut lo jelek banget ih! Jangan digituin bisa? Gue kan udah bilang, harusnya tuh, gini." Agnita melangkah ke arah Sankara yang saat itu sudah siap untuk pergi ke kantor. Perempuan itu tanpa izin langsung mengutak-atik rambut Sankara sesuai dengan keinginannya. "Terus ini juga, gue udah bilang jangan dikancingin gini. Lo jadi keliatan culun tau!" Agnita lagi-lagi bergerak tanpa izin, membuka kancing paling atas kemeja Sankara. "Ini juga, kumis sama jenggot lo udah mulai tumbuh lagi. Pokoknya ntar pulang harus shaving!"

"Ya ... ya ... itu karena lo terlalu jadul soal *fashion*. Buktinya aja setelah gue suruh ini itu, gaya lo jadi lebih oke, kan?" Agnita tetap tak mau kalah.

"Sama, saya juga begitu. Kalau saya ngga ingetin kamu, mungkin sekarang kamu udah viral di media sosial."

"Ya, tapi lo tetep lebih sering ngatur-ngatur gue, dibanding gue! Dan gue kalau lo ngga nurut, ngga bakalan ngancem kayak yang lo lakuin!"

"Saya ngga pernah ngancem," kata Sankara tak terima. "Kamu justru yang sering main ngancem-ngancem begitu."

"Lah, kok gue?"

"Ck, lo tuh, udah gue suruh juga!" Agnita menggerutu.

"Sebentar, saya masih—"

"Sekarang, ngga pake lama!"

"Ini masih—"

"Lo mau nurut atau ngga?" tanya Agnita menghardik. "Susah banget sih, disuruh on time maskeran doang? Lo tuh, ngga liat apa, muka lo udah mulai ada tanda-tanda penuaan dini. Gue ngga mau ya, kalau harus gandengan sama kakek kakek nanti!" Setelah berkata demikian, Agnita langsung beringsut pergi meninggalkan Sankara yang masih duduk di ruang kerjanya. Tentu pria itu langsung bangkit dan mengekori perempuan itu.

"Sini lo! Gue udah bilang juga jangan lupa shaving, apa susahnya sih?" Agnita menarik Sankara ke arah wastafel kamar mandi di sana. Dia mengeluarkan alat shaving pria itu dan menyerahkannya langsung. "Lakuin sendiri, jangan manja!" katanya galak.

Sementara Sankara sibuk membersihkan rambut-rambut halus yang mulai bertumbuhan di wajahnya, Agnita sibuk sendiri dengan peralatan tempurnya yang

entah sejak kapan sudah ia pindahkan ke kamar mandi Sankara.

"Udah belum?" tanya Agnita, masih dengan nada juteknya.

"Sebentar." Sankara mencuci wajahnya serta alat cukurnya. Baru setelah itu pria itu menghadap ke arah Agnita, sedikit membungkuk agar Agnita bisa lebih mudah memoleskan masker racikannya.

"Gue udah bilang, ngerawat muka itu penting. Apalagi lo tuh tokoh masyarakat, look *itu nomor satu!" Agnita masih saja berceloteh. "Udah tau juga, muka ngga cakep cakep amat, masih aja males ngerawat. Emang lo pikir lo tuh, Nicholas Saputra apa? Yang kalau ngga cuci muka tetep keliatan cakep. Itu juga, pelembab yang gue kasi, udah rutin lo pake atau cuma jadi pajangan aja?"*

"Udah saya pa—"

Agnita berdecak, "Diem dulu ih, ini maskernya jadi jelek nanti!"

Sankara mengatupkan bibirnya, membiarkan wanita di depannya mengoceh sepuas hati. Sebenarnya Sankara tidak merasa terganggu dengan suruhan-suruhan Agnita, hanya saja ia merasa hal tersebut tidak begitu penting dan terlalu buang-buang waktu.

"Awas aja lo sampai mikir ini ngga penting!" Agnita lagi-lagi menghardik, seolah bisa membaca isi pikiran Sankara. "Tunggu, lima menit dulu baru bilas," kata perempuan itu sembari menyerahkan wadah masker tadi kepada Sankara. Tentu Agnita tidak mau repot menyucinya, biarkan itu menjadi tugas Sankara. Toh, dia juga sudah berbaik hati memberikan perawatan wajah secara gratis.

"Sankara." Setelah sekian lama hening, Agnita akhirnya buka suara lagi saat mulai menarik masker Sankara yang sudah mengering.

"Hm?" balas pria itu.

"Otot lo udah oke," celetuk wanita itu. "Jangan digedein lagi, segini aja udah pas," tambahnya sembari menyentuh lengan pria itu.

"Ngga, itu tuh, ngga *apple to apple!* Gue di sana ngga maksa ya!"

"Ngga maksa, tapi kalau ngga saya lakuin, saya pasti ngga bakalan ada di sini sekarang," ceplos Sankara.

"Lo berlebihan banget sih?! Lagian yang gue minta juga ngga bersifat mengekang. Ngga kayak lo! Lo itu melarang selera orang!"

"Mau saya ingatkan lagi dengan insiden yang lain? Atau langsung saja yang paling parah, seperti baju saya yang kamu buang waktu itu?" Sankara kembali mengungkit, membuat Agnita mendelik.

"Apaan sih? Suka banget ngungkit masa lalu! Gue tuh, nyuruh lo pulang karena laper, perlu makan, bukannya perlu dengerin lo ngoceh!" gerutu wanita itu sebal.

"Ini supaya kamu tau kalau bukan saya saja yang suka mengatur kamu, tapi kamu juga begitu. Dan untuk urusan yang satu ini, saya serius tidak memberikan izin, Tanisha," terang Sankara. "Kamu berpakaian seperti ini, masih bisa saya akali. Saya bisa ajak kamu makan ke *drive thru* saja, tapi kalau soal tato, itu seumur hidup akan nempel di tubuh kamu. Memangnya kamu mau gambar aneh seperti itu ada di atas badan kamu selamanya?"

Agnita mengangguk tanpa beban. "Mau lah! Orang bagus juga gambar naganya, ngga aneh!" serunya tak mau kalah.

Sankara menghela napas, susah memang melawan penalaran perempuan di depannya ini. "Intinya saya ngga mau kamu pakai tato-tato segala. Kalau emang pengen, nanti saya pesankan tato *temporary*," putus Sankara. Pria itu bangkit

dari duduknya, "Sekarang ayo keluar dulu, kamu boleh pakai baju itu tapi nanti kita ngga turun dari mobil. Sama setidaknya, pakai ini." Sankara memberikan sebuah *cardigan* yang tergantung di dekat sana kepada Agnita.

Seperti sudah tak ingin mendebat lagi, Agnita menurut, wanita itu mengamit *cardigan* tersebut dan memakainya.

"Saya panasin mobil—" Sankara yang saat itu sudah bersiap untuk melangkah keluar terlebih dahulu, tiba-tiba secara tidak sengaja matanya menangkap sesuatu. "Itu apa?" Suara pria itu terdengar tak santai. Tatapannya lurus ke arah Agnita, lebih tepatnya ke bagian bawah perut wanita itu yang tadi sempat terekspos.

"Apa?" Agnita bertanya sembari menarik naik roknya.

Sankara menggeleng, "Ngga, jangan berusaha ditutupi, saya mau lihat," ujar Sankara tegas. Pria itu tanpa permisi bahkan menarik pinggang wanitanya, lalu sedikit menurunkan rok yang dikenakan oleh Agnita.

"Sank! Lo apaan sih?! Ngga sopan—"

"Kamu kapan bikin ini?" potong Sankara. Nada bicara pria itu makin terasa dingin, begitu juga dengan tatapannya.

"Ya ... itu ..."

"Kamu koar-koar soal tato selama seminggu ini bukan karena kamu butuh izin, tapi karena kamu sudah buat, begitu?" todongnya lagi.

Tentu Agnita tidak sepenurut itu sampai sampai menanyakan sesuatu terlebih dahulu kepada Sankara sebelum melakukannya. Bukankah kata orang-orang lebih baik

meminta maaf ketimbang meminta izin? Nah, itu yang sedang Agnita terapkan di sini!

Tetapi harus ia akui, kalau pembuatan tato ini benar-benar impulsif. Makanya Agnita kelabakan sendiri, bingung mencari cara untuk memberitahu Sankara. Alhasil ia mulai melakukan rencana cuci otak, agar Sankara juga bisa menganggap tato sebagai sebuah seni. Tetapi sayangnya otak Sankara terlalu pintar untuk bahkan sekedar ia pengaruhi.

Sankara menghela napasnya kala mendapati Agnita yang diam tanpa suara. Terlebih ketika ia menangkap kulit wanita itu yang masih sedikit merah. Sungguh, bahkan untuk melihat keseluruhannya saja Sankara begitu enggan. "Untuk yang satu ini kamu keterlaluan, Tanisha." Sankara berkata sembari menatap Agnita dengan lekat-lekat, lalu setelahnya ia melenggang pergi.

"Kamu tunggu di rumah, biar saya yang belikan makanan," ucap Sankara sebelum menghilang dari balik pintu utama.

***

"Gila ya, Mbak, keren banget lo bisa naklukin Narendra. Bahkan tadi Pak Suraya aja sampai kasi *applause* ke lo saking *unreal*-nya," seru Tian, masih melanjuti *hype* saat rapat tadi. "Emang ya, nama belakang itu sengaruh itu. Seriusan dah, saran gue lo jangan lepasin Mas Sankara, biar perlu kekep dia di deket lo, soalnya ini gede banget *privilege* yang dikasi. Gue sebagai sesama jenis aja tertarik buat nempatin posisi lo, apalagi betina di luar sana." Tian masih asik melanjutkan celotehannya, belum sadar kalau bosnya sedang tidak dalam kondisi ingin mendengar.

"Ck, berisik banget sih? Lo kalau ngga bahas kerjaan bisa keluar aja ngga?" ujar Agnita dengan nada ketus.

"Dih, kenapa lo, Mbak? Dapet *project* gede bukannya seneng malah *bad mood*," ujar Tian.

"Seneng, ya seneng. Cuma lo nya berisik banget. Udah tau kepala gue lagi pusing juga," gerutu Agnita.

"Kenapa lagi sih, Mbak? Lo berantem lagi sama Mas Sankara?" tebak Tian.

"Ya bagus kalau berantem, gue bisa nyerocos sesuka hati. Lah, ini, dia nya diemin gue," adu Agnita.

"Kan laki lo emang begitu, kalau marah ya pasti diem. Kemarin juga lo sempat diginiin kan, Mbak?"

"Beda, Yan. Kemarin tuh, cepet marahnya, sekarang lama. Lo tau sendiri

gue ngga suka diginiin. Ga suka gue dia bertingkah seolah tinggal sendiri, rese tau ngga?"

"Lagian lo juga sih, Mbak. Masa *out of nowhere* tiba-tiba bikin tato? Mana tato naga segala lagi," celetuk Tian.

"Ngga usah ikutan rese deh, Yan! Tato gue bagus, dan gue juga buat di tempat yang ngga bakalan keliatan sama orang-orang."

"Tapi suami lo bisa liat. Udah tau Mas Sankara orangnya kaku begitu, mana suka dia lo pake tato tato segala, mana tempatnya di sana lagi," ujar Tian.

"Tetep aja, ini kan badan gue, Yan. Dia ngga bisa dong ngatur apa yang gue mau dan pengenin."

"Dan lo juga ngga bisa ngatur reaksi dia, Mbak," timpal Tian. "Tapi udah aja sih,

lo kan biasa bikin Mas Sankara marah, nanti juga baik lagi. Tungguin aja, dia mana bisa marah lama sama lo."

"Ya masalahnya tuh, gue udah coba segala cara, tapi dia tetep ngga mau baikan," keluh Agnita. "Gue tuh, tadi pagi udah masakin dia, pake resep yang lo saranin itu. Nah, gue udah coba kan. Itu seriusan, Yan, masakan paling enak yang pernah gue buat. Tapi respon dia? Muji aja ngga, Yan! Terus juga biasanya dia tuh, kalau mau berangkat paling ngga pamitan dulu. Nyium kek, apa kek, ini sama sekali ngga ngomong! Gila kan?"

Terdapat jeda selama beberapa saat, sebelum Tian merespon, "Bukannya lo ngga suka dicium sama Mas Sankara, Mbak? Waktu itu aja lo ngeluh karena Mas Sankara suka ngecup lo."

Agnita terlihat gelagapan, "Maksud gue, gue bukan berharap dicium. Tapi tuh, kan dia udah biasa kayak gitu, jadi kalau ngga kayak gitu tandanya dia masih marah! Sedangkan ini gue udah baik hati bikinin dia makanan kesukaannya. Gue susah loh, Yan, tadi pagi. Nih, liat tangan gue kena ciprat minyak. *At least* puji dikit kek!"

"Namanya juga masih marah, Mbak. Ntar juga lo sakit dikit dia baik lagi. Mas Sankara mana bisa diemin lo kalau lo kenapa-napa. Orang tiap hari aja dia rutin nanyain lo udah makan atau belum. Nih liat, hari ini aja masih ngechat gue." Tian menunjukan notifikasi pesan dari Sankara yang baru beberapa saat lalu masuk ke dalam ponselnya.

Mas Sankara
tanisha sudah makan?

"Tetep aja dia ngacangin gue, Yan! Gue udah coba pura-pura sakit, tapi sama dia ngga diladenin!"

"Mas Sankara ngga bego, Mbak. Dia tau lah, mana yang akting sama ngga."

"Tapi kan, biasanya diladenin. Gue ngga suka dia kayak gini, kesannya tuh, kayak gue yang butuh dia. Padahal kan sebenernya dia yang butuh gue! Bukan gue juga yang nahan nahan buat ngga cerai."

"Emang biasanya Mas Sankara marah sama lo paling lama berapa hari sih?" tanya Tian.

"Ngga nyampe sehari, biasanya sejam dua jam juga udah balik lagi. Maksimal tuh, pulang kantor dia udah balik normal lagi," ujar Agnita. "Sedangkan sekarang, ini udah masuk hari ketiga. Dan yang lebih parahnya lagi, dia bahkan ngga mau tidur seranjang

sama gue! Dia lebih milih begadang di ruang kerjanya!"

"Wah, kalau itu sih, udah parah ya, Mbak. Kayaknya kali ini Mas Sankara marah beneran sama lo," kata Tian. "Lo udah coba minta maaf belum?"

Agnita geleng-geleng, "Ngga mau lah, males banget gue minta maaf sama dia. Maksud gue, kalau diterima maafnya ya gue ngga masalah. Lah ini, gue masakin aja dia kayak gitu. Ngga jelas banget, dipikir gue peduli apa?"

Tian menjengit, "Lo peduli sih, Mbak," celetuknya.

"Gue sebel, bukan peduli," koreksinya.

"Sebenernya masih ada satu kartu pamungkas yang bisa lo pake ke Mas Sankara, Mbak," ujar Tian. "Dalam kondisi

kayak gini, emang maaf aja ngga bakalan cukup. Lo perlu luluhin suami lo."

"Dengan cara?"

"Ya itu ..."

Agnita mengernyit, "Apaan?"

"Itu loh, Mbak. Masa ngga tau sih?" ucap pria itu yang membuat Agnita makin bingung. Tian berdecak, "ML, Mbak, masa gitu aja ngga paham?"

"Tapi emang dia bakal mau? Orang nyium gue aja ngga mau."

"Ya, lo rayu aja lah sampe mau. Lagian Mas Sankara kan, keliatannya doang kayak orang bener, tapi lo sentuh dikit juga udah langsung tegang. Bukti nyatanya tuh, foto lo." Tian menunjuk foto-foto waktu itu yang disimpan Agnita di antara tumpukan berkasnya.

Agnita manggut-manggut setuju. Benar juga yang dikatakan oleh Tian, kenapa Agnita tidak kepikiran sampai ke sana? Dibanding meminta maaf dan menghancurkan harga dirinya lebih jauh lagi, lebih baik dia memanfaatkan kelemahan pria itu.

***

Sama seperti tiga hari belakangan, makan malam hari ini pun terasa hening. Hanya terdengar suara nyaring dari piring dan sendok yang saling beradu — beberapa disengaja oleh Agnita karena saking bosannya. Kadang kalau dia lupa Sankara sedang marah, Agnita bisa saja tiba-tiba bertingkah tanpa dosa seperti saat ini.

"Punya lo keliatan enak, mau dong!" seru wanita yang sejak tadi memang sudah mencuri-curi pandang ke arah makanan

Sankara. Malam ini menu makanannya dipesankan oleh pria itu.

Sankara tidak menjawab, hanya melanjutkan kegiatan makannya, tanpa peduli dengan keinginan Agnita.

"Sank! Lo dengerin gue ngga sih? Gue pengen minta yang itu." Agnita menunjuk udang milik Sankara dengan garpunya.

Kali ini ada pergerakan dari pria itu. Dia nampak membukakan kulit udang tersebut dengan sendok dan garpunya. Tentu Agnita jadi tersenyum sumringah. kepalanya goyang-goyang ke kiri dan ke kanan karena merasa menang. Namun hal tersebut tak bertahan lama, karena setelah udang itu selesai dikupas, Sankara justru menyatukan dengan nasinya, lalu memasukan ke dalam mulutnya. Sialan, itu udang terakhir, dan Sankara dengan tega melakukan hal itu!

"Ihh, itu kan buat gue! Kenapa jadi lo yang makan sih?" protes Agnita. Masih tak diberi respon, Agnita kembali meninggikan suaranya, "Sankara! Lo budeg atau gimana sih?! Punya mulut tuh, dipake gitu. Mau emang bisu seumur—" Perkataan Agnita terhenti kala Sankara mengangkat kepalanya, sehingga membuat tatapan mereka bertemu. Sankara menatapnya dengan tajam, tidak bersahabat, pokoknya menyeramkan lah. Dan itu membuat Agnita jadi tersadar akan kondisinya saat ini. "Oh iya, lupa! Lo kan lagi ngambek ya?" celetuk Agnita.

Sankara hanya menghebuskan napasnya, sembari kembali melanjutkan kegiatan makannya.

"Sank! Bisa udahan ngga?" Agnita mulai membujuk. Ia gunakan kaki kanannya untuk menoel-noel kaki pria itu. "Atau *at least* lo

liat dulu gitu tatonya." Kakinya yang tadinya hanya di bawah, kini mulai naik, menyentuh paha pria itu. *"Come on, it's not that bad."*

Suara decitan kursi terdengar, Sankara bangkit dari duduknya dengan piring yang sudah sepenuhnya bersih.

"Eh, lo mau kemana?" Agnita ikut mengangkat piringnya yang masih sisa setengah. Perempuan itu memang lama kalau soal makan, dan anehnya tiga hari belakangan Sankara selalu selesai lebih dahulu darinya. Padahal kemarin kemarin tempo makan Sankara selalu sama dengannya.

Agnita mengikuti Sankara yang melangkah menuju dapur. Seperti biasa pria itu mencuci piringnya terlebih dahulu dan seperti biasa pula Agnita ikut menaruh piringnya di wastafel —tentu setelah

membuang sisa makanannya. "Punya gue sekalian," ucap Agnita tanpa dosa.

Sankara tidak menjawab, tidak juga menyetujui. Hanya fokus membersihkan piringnya, kemudian mematikan keran kala sudah selesai.

Agnita berdecak, "Dibilangin sekalian juga!" seru wanita itu. Ia akhirnya buru-buru mencuci piringnya itu, sementara Sankara mengambil air tak jauh dari sana. "Eh, eh lo mau kemana?" Agnita dengan sigap menghadang kala Sankara hendak melangkah pergi. "Diem dulu, lo harus liat—Sankara!" Sungguh Agnita hampir saja melempar piring di tangannya jika Sankara tidak berbalik.

"Kalau kamu sampai berani lempar itu, saya akan tambah marah, Tanisha." Sankara berkata masih dengan tenang, tidak ada nada yang terkesan mengancam

di sana. Namun entah kenapa aura pria itu benar-benar kuat, membuat kalimatnya terdengar bagai ultimatum yang cukup untuk membuat Agnita mengurungkan niat.

"Makanya lo tuh, jangan pake acara *silent treatment* segala. Kan, kata lo kalau ada masalah ngomong, tapi lo nya sendiri kayak gini. *Toxic* tau ngga?" cetus Agnita. Wanita itu berkacak pinggang di depan Sankara.

"Kamu emang ngomong ke saya sebelum buat tato itu?" balas Sankara.

"Gue ngomong!" kata Agnita penuh percaya diri, namun dengan cepat ia ralat, "Ya walaupun sesudahnya, tapi tetep aja gue ngomong!"

Sankara sudah hendak pergi dari sana, namun niatnya terhenti kala Agnita tiba-tiba menurunkan celananya, sehingga membuat

dalaman serta tato di sebelah kanannya

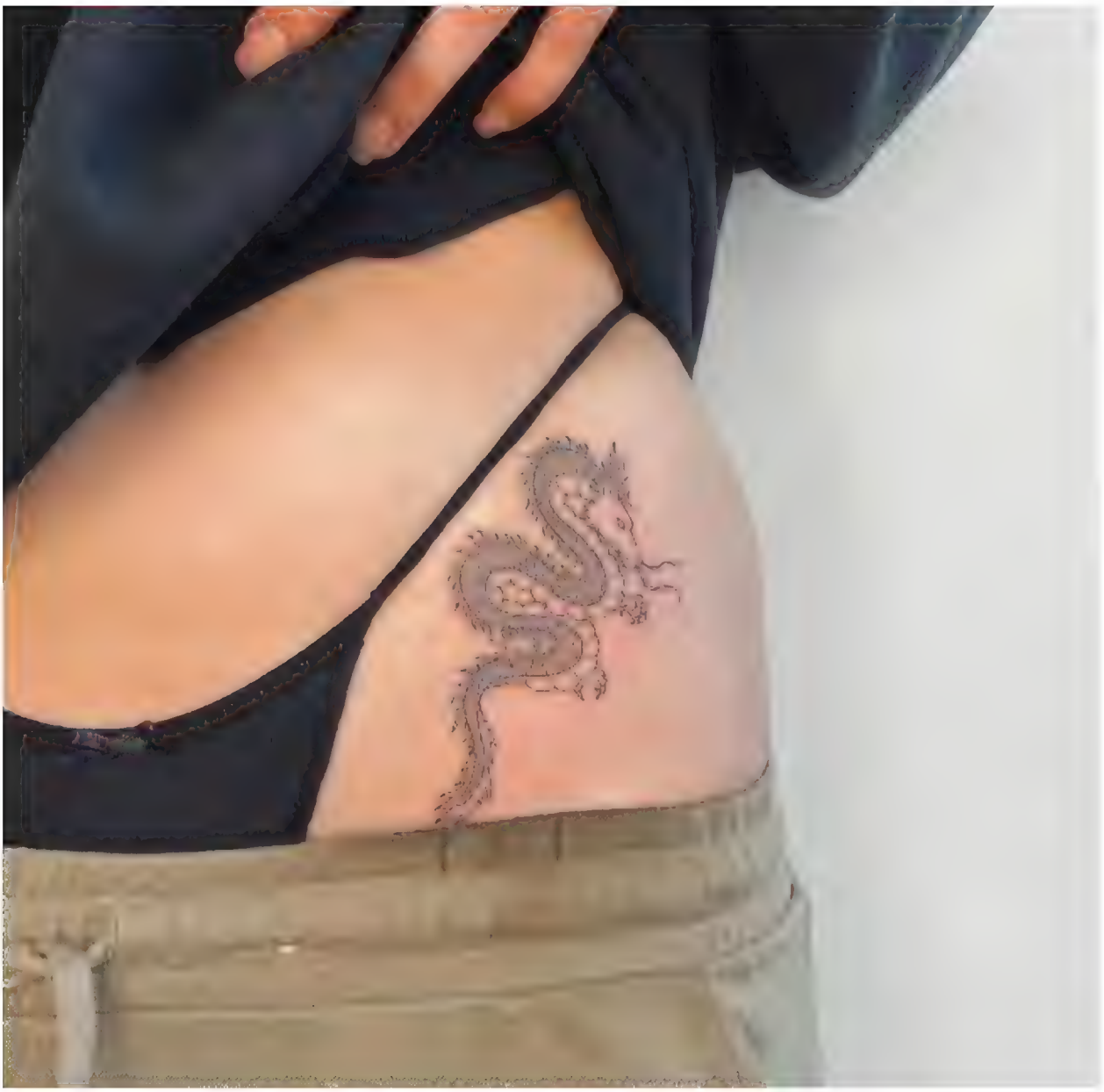

terlihat. "Liatin dulu," pinta wanita itu.

Pria itu menatap Agnita tanpa minat.

"Liat dulu, Sankara. Ini ngga seburuk yang lo bayangin." Agnita menarik dagu pria itu, agar tatapannya turun ke tempat dimana tatonya dibuat. "Ngga jelek, kan?"

Sankara tidak menjawab, hanya menatap bagian bawah perut Agnita dengan tatapan yang cukup intens. Pria itu berusaha mencari letak keindahannya, namun sialnya semakin dilihat, Sankara jadi makin tak suka. "Kenapa harus bikin begitu?" Suara Sankara terdengar frustasi.

"Emang sejelek itu ya?" Agnita jadi mempertanyakan keputusannya itu.

"Bukan jelek, tapi saya ngga suka. Kenapa harus di badan kamu?" tanya Sankara lagi.

"Ya ... karena gue suka, dan karena ini badan gue, jadi hak gue dong mau buat apa di sini," jawab Agnita.

Sankara kembali mempertemukan tatapannya, lalu setelah beberapa menit ia mengangguk paham. Pria itu tanpa izin menarik ke atas celana Agnita, agar kembali menutup dengan sempurna. "Ya sudah kalau begitu, jangan perlihatkan ke saya lagi. Badan kamu, hak kamu, jadi simpan sendiri," cetus Sankara. "Kalau memang kamu tidak suka diatur, ya sudah terserah kamu. Lakukan apa yang menurut kamu benar, dan jangan ganggu saya lagi. Saya juga punya hak untuk memberi respon seperti ini."

Merasa tak ada cara lain, dan Sankara sudah bersiap pergi, tanpa pikir panjang, Agnita mendorong dada pria di hadapannya. Ia cepat-cepat menghapus jarak antar mereka dan mendaratkan sebuah kecupan di bibir Sankara. Selama beberapa menit, Agnita diam seperti itu, biasanya kalau Agnita sudah mulai begini,

Sankara pasti akan melanjutkan sehingga dirinya tidak begitu bingung. Namun kali ini Sankara benar-benar diam, bahkan memeluk pinggang Agnita saja tidak.

Tak mau usahanya berakhir sia-sia, Agnita pun mulai melakukan lumatan-lumatan kecil di sana. Sembari ia letakan tangannya mengalung di leher pria itu. Terus Agnita lakukan sampai ia jadi bosan sendiri, akibat Sankara yang tak kunjung memberi respon. Alhasil setelah beberapa menit, Agnita menyerah dan memutuskan untuk menarik dirinya. Dengan jarak yang tercipta, ia menatap Sankara lekat-lekat. Bahkan saking kesalnya diabaikan, kedua mata perempuan itu sampai jadi berkaca-kaca. "Lo beneran mau kayak gini?" tanya Agnita. "Gue udah baik hati menawarkan di sini, kan lo suka!"

"Tidak semua masalah bisa kamu selesaikan dengan hal-hal berbau seksual, Tanisha," ucap Sankara seakan tahu maksud dari sentuhan yang perempuan itu buat. Setelah berkata demikian, Sankara berlalu pergi dari sana, meninggalkan Agnita dengan perasaan yang campur aduk.

***

Berkat kejadian di dapur tadi, tidur Agnita jadi tak tenang. Bukan, ini bukan persoalan harga dirinya yang dijatuhkan oleh pria itu, melainkan karena sampai pukul satu dini hari, Sankara belum juga naik ke atas ranjang dan lebih memilih untuk duduk di sofa kamar dengan sebuah buku di tangannya —alias Sankara sungguhan mogok untuk dekat-dekat dengan Agnita.

Muak dengan keheningan yang tercipta, Agnita akhirnya menyibakan selimut yang sejak tadi menutupinya. Ditatapnya Sankara

selama beberapa saat sembari kembali menimang-nimang rencana terakhir yang ia siapkan. Sungguh kalau rencana yang ini gagal juga, maka Agnita bersumpah akan mencekik Sankara setelahnya.

Cukup lama perempuan itu berpikir, sampai akhirnya ia turun juga dari ranjang. Pakaiannya sudah berganti dengan hanya mengenakan kemeja putih milik Sankara. Wajahnya pun sudah bersih tanpa polesan *make up* sama sekali. Baiklah, kita lihat sejauh mana pria itu bisa menahan diri dengan godaannya.

Agnita tanpa permisi mengambil duduk tepat di sebelah Sankara, wanita itu bahkan dengan sengaja merapatkan tubuhnya ke arah pria itu. "Lagi baca apa?" tanya Agnita.

Sankara tidak membalas, pria itu masih fokus dengan bacaannya. Sama sekali tidak terusik dengan kehadiran Agnita di sana.

"Lo yakin mau diemin gue terus?" Agnita menatap lekat ke arah Sankara. Entah kenapa pria itu jadi makin menarik ketika sedang memakai kacamata bacanya. Kesan pintar Sankara jadi naik beberapa oktaf, dan tentu saja, Agnita makin tertantang kalau sudah dihadapkan dengan yang pintar pintar begini.

Karena tak kunjung mendapat respon akhirnya Agnita memberanikan diri, menjatuhkan kecupan kecil pada leher pria itu. *"I'm wearing your favorite shirt,"* bisik Agnita tepat di sebelah daun telinga Sankara. Tak hanya itu, bahkan tangan kanannya sudah mulai bergerak ke bawah sana.

Sankara yang semula tidak memberi respon sama sekali, kini mulai menunjukan reaksi. Agnita bisa melihat tubuh Sankara mulai menegang, terlebih pria itu berdesis pelan saat Agnita baru saja menyentuh dari luar, itu pun baru secara sekilas. Memang benar, kata Tian, pikiran mungkin bisa dikendalikan, tapi tidak dengan reaksi tubuh. Dan sekarang, yang sedang Agnita uji bukan isi otak Sankara, melainkan dari sisi biologis pria itu.

"I haven't even started yet," bisik Agnita. Sejujurnya tak hanya Sankara yang tegang di sini, Agnita pun juga. Jantungnya sejak tadi berdegup tak beraturan. Ia tidak pernah melakukan ini sebelumnya, maksudnya tanpa Sankara yang memulai duluan.

Butuh waktu yang cukup lama, sampai akhirnya Agnita benar-benar melanjutkan

sentuhannya. Kali ini lebih berani, ia menelusup ke dalam sana, mempertemukan permukaan kulitnya dengan kulit pria itu, memberikan efek yang jauh lebih sulit untuk dibendung. Di tengah keraguannya, ada satu hal yang membuat Agnita makin ingin melanjutkan kegiatannya itu. Kala wanita itu mendapati ekspresi Sankara yang perlahan mulai berubah karenanya. Tak hanya mata yang terpejam, tak hanya bibir yang sedikit terbuka, Agnita menginginkan lebih. Ia ingin meruntuhkan pertahanan pria itu.

***

Tiga Puluh

[Bagian Tiga Puluh]

"*Manusia sering sekali* **merasa menang** *kala* **egonya ditinggikan,** *padahal disaat yang bersamaan sebenarnya ia telah* **dikalahkan oleh ego itu sendiri."**

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari berhenti egois."**

***

Sensasi dingin seketika langsung terasa kala telapak tangan Agnita menyentuh otot-otot perutnya. Sankara yang awalnya sama sekali tidak merasa terusik, kini terlihat meremas buku di tangannya. Reaksi tubuhnya memang tidak bisa berbohong, mau sekuat apapun Sankara menolak. Terlebih ketika tangan Agnita secara sengaja turun ke miliknya, mengelus sekilas dari luar namun mampu membuat Sankara meremang

Awalnya Sankara ingin menahan tangan itu, awalnya Sankara ingin mengusir perempuan itu untuk kesekian kalinya, biar pun ego Agnita nantinya akan tersenggol di sana, Sankara tidak peduli. Karena sungguh pria itu masih marah dengan Agnita. Bahkan untuk melihat wanita itu saja, ia masih benar-benar malas.

Namun niat untuk mengusir itu terhenti, kala ia menangkap tangan kecil wanita itu terlihat bergetar di atasnya. Terlebih saat mendengar Agnita berusaha mati-matian menahan kegugupannya hanya untuk membujuknya seperti ini. Sialan, Sankara justru ingin melihat lebih lagi. Setidaknya ia pantas untuk mendapatkan hiburan tersebut dari wanita yang sudah menguji kesabarannya hampir setahun ini.

Jadi Sankara putuskan untuk membiarkan Agnita menyentuhnya. Tentu

bukan karena Sankara sudah memaafkan wanita itu, melainkan untuk membuat Agnita sadar kalau dirinya bahkan rela menjatuhkan harga dirinya hanya untuk mendapatkan maaf dari Sankara. Dan tentu, setelah hal tersebut, Sankara tidak akan memaafkan Agnita. Ia masih ingin melanjutkan kemarahannya sampai di titik dimana perempuan itu sadar, meminta maaf dan mengakui kesalahannya.

Namun saat ini, mari lupakan sejenak rencananya itu. Untuk saat ini biarkan dirinya hanyut dalam rayuan cantik yang wanita itu siapkan. Biarkan ia tahu sampai mana Agnita mampu menjual harga dirinya yang tinggi itu, dan sampai mana Sankara mampu menahan diri untuk tidak membawa wanita itu ke atas ranjang.

Perlahan tangan Agnita mulai menelusup ke balik celana hitam yang pria itu kenakan.

Jantungnya berdegup sangat kencang kala melakukan hal itu, terlebih saat mendapati Sankara yang melirik ke arahnya. Agnita tahu bahwa pria itu sedang memeriksa ekspresinya. Sama seperti Agnita yang menyukai eksperesi gelisah Sankara, pria itu juga menyukainya, kala melihat wanita yang selalu memekik di hadapannya terlihat menciut. Maka dari itu sebisa mungkin Agnita memasang ekspresi bak perempuan yang sudah terbiasa melakukannya.

"Ngga semua masalah bisa diselesaikan dengan hal-hal berbau seksual? *But look at you now.*" Dengan sengaja Agnita mengulang perkataan Sankara yang tadi cukup menodai harga dirinya.

Namun bukannya terpancing, Sankara justru malah melepas kacamatanya. Sembari menepikan buku dan kacamata tersebut, pria itu membuka suara, *"You really want to*

please me, don't you?" Sankara menyandarkan tubuhnya pada punggung sofa sambil meletakkan tangannya di belakang kepala sebagai tumpuan. Dengan posisi demikian, Sankara kemudian kembali melirik ke arah Agnita. *"Then show me, how brave you are,"* ucap pria itu sembari sedikit melebarkan kakinya. *"Coincidentally i haven't had time to do this."*

Agnita menggigit bibir bawahnya. Tangan kanannya kemudian mulai bergerak makin bawah, sampai ia menyentuh milik pria itu. Sungguh degup jantungnya makin kencang saat ia merasakan Sankara yang menegang. Terlebih kala melihat tatapan pria itu yang seakan ingin menelanjanginya.

"Shh ..." Sankara mendesis ketika Agnita mulai mengurut pelan miliknya. Jujur saja, gerakan Agnita masih begitu amatir, masih begitu awam untuk membuat Sankara puas.

Namun itu tidak menjadi masalah, karena sejak awal pun Sankara tak pernah berekspetasi macam-macam. Dia tahu pengalaman perempuan itu masih sangat minim, jadi ketimbang merasa kurang puas, Sankara justru menjadikan kikuknya wanita itu sebagai hiburan. Hiburan yang kadang justru membuat gairahnya makin memuncak. Sungguh ia suka sekali melihat Agnita yang pura-pura berani, padahal merasa gugup setengah mati.

Perlahan tapi pasti, kecepatan gerak wanita itu makin bertambah. Tatapannya berulang kali tertuju pada wajah pria di samping, memastikan apakah gerakan tersebut sudah benar. Dan kala mendapati ekspresi Sankara yang makin kalut karenanya, Agnita jadi kian bersemangat. *"Did i do it right?"* tanya wanita itu, masih dengan tangannya yang bergerak di sana.

Sankara berani jamin bahwa dirinya tak selemah itu, tidak semudah itu baginya untuk terangsang tapi sialan, kenapa Agnita harus menampakan ekspresi seperti itu? Seakan wanita itu benar-benar membutuhkan pujian.

"Does it feel good?" Kembali lagi Agnita menanyakan hal tersebut. Kali ini dengan tempo gerakan tangan yang mendadak naik drastis, dan itu berhasil membuat desahan berat lolos dari bibir pria di sampingnya. Pria itu benar-benar berhasil membuat Agnita ikut terbawa suasana. Ia ingin Sankara hilang akal karenanya, sungguh.

Sankara memejamkan matanya kala kocokan wanita itu makin naik ke atas, makin fokus di bagian paling sensitifnya. Sentuhan Agnita sudah tidak terasa malu malu lagi, perempuan itu serius dengan apa yang dia kerjakan. Sankara bisa merasakan

dari sentuhan tanpa jeda yang Agnita lakukan, membuat perut pria itu jadi naik turun seirama dengan napasnya yang terburu-buru. Sankara sudah mau sampai, tangannya bahkan sudah meremas jari jemarinya sendiri. Namun sialnya gerakan Agnita justru berhenti. Perempuan itu benar-benar menyudahi beberapa detik sebelum Sankara benar-benar merasa puas.

"Ngga mau gue lanjut, sebelum lo maafin gue."

Perkataan tersebut menambah frustasi Sankara. Yang benar saja, disaat seperti ini Agnita masih sempat-sempatnya mengucapkan ancaman. Terlebih disaat kata maaf sama sekali belum terucap dari bibirnya.

Sankara menghela napas yang terdengar cukup berat. Satu tangannya ia gunakan untuk menyugar helaian rambutnya

yang kemana-mana karena aksi kecil Agnita. Setelah cukup mengumpulkan kesadaran, ia menoleh ke samping, ditatapnya dalam-dalam wanita yang masih memegangi kejantanannya itu. "Kamu benar-benar mau saya maafkan?" Suara Sankara terdengar berat. Bahkan kilat gairah masih belum meredup dari manik mata pria itu.

"Gue ngga bakalan lanjut, sampai lo mau damai," ucap Agnita. Wanita itu berusaha untuk terlihat berani, walau nyalinya cukup ciut ketika tatapan Sankara kembali terasa ingin menelanjanginya. Sungguh pria itu menatap Agnita seolah hendak merekam setiap permukaan tubuhnya. Brengseknya, pria itu bahkan secara terang-terangan memandang di daerah privatnya.

"Saya sudah bilang, kali ini tidak akan mudah." Tangan Sankara terulur untuk meraba permukaan wajah perempuan itu. "Kamu menyakiti dirimu sendiri, hanya untuk keinginan impulsif mu itu. Kamu tau kan, saya paling tidak suka kalau kamu sudah main-main dengan tubuhmu sendiri?"

Rabaan itu berubah menjadi sentuhan, Sankara menarik dagu wanita itu, membuat pandangan Agnita benar-benar tertuju kepadanya. Lalu ia pergunakan ibu jarinya untuk menyentuh bagian bawah bibir perempuan itu. Dari sudut kiri hingga kanan, Sankara menciptakan usapan yang begitu sensual di sana. *"You made a serious mistake, so accept the consequences. Make me cum with your noisy mouth, or i won't forgive you at all."*

Agnita mendelik saat mendengar perkataan Sankara. Ia sudah siap untuk

menghardik namun pria itu sudah lebih dulu membuka suara. "*I'm not forcing you. You can open your mouth if you agree, and you can also go back to your room now.*" Tentu Sankara tidak serius dengan perkataannya. Dia hanya ingin menekan nyali perempuan itu yang tinggal sedikit, agar kata maaf keluar dari bibirnya.

Namun siapa sangka yang dilakukan Agnita justru malah sebaliknya. Wanita itu justru benar-benar membuka mulutnya, seakan memohon maaf lebih menghancurkan harga dirinya ketimbang melakukan hal ini. Agnita sudah bersiap untuk turun dari sofa, namun Sankara justru menahan.

"Kamu itu benar-benar ..." Sankara hilang akal untuk mengatai wanita cantik di hadapannya seperti apa. Bahkan disaat dirinya masih diliputi oleh emosi dan gairah yang berkecambuk, Sankara tetap tidak

bisa membiarkan Agnita melakukan hal itu. Sungguh ia tak bisa kalau melihat bibir itu harus terpaksa memuaskannya, bahkan sekalipun Sankara pernah membayangkan itu. Namun nyatanya saat itu benar-benar hendak dilakukan, Sankara merasa tak rela. Seperti ada beban moral yang menekan dirinya untuk kembali sadar.

"Jangan pernah sekali-kali kamu merendahkannya. Bibir kamu itu tempatnya di sini, dan selamanya akan selalu di sini." Setelah berkata demikian, Sankara menarik Agnita dalam pangutan bibirnya. Tangannya pun juga bergerak mengangkat wanita itu ke dalam pelukannya, yang kemudian ia bawa menuju ranjang.

"Gue di atas," ucap Agnita di sela-sela lumatan pria itu. Namun sayangnya Sankara tidak menggubris.

Pria itu langsung mengukung tubuh Agnita begitu wanita itu ia rebahkan di atas kasur. Dibungkamnya bibir wanita itu kala hendak kembali menyuarakan protes. "Saya ngga akan berhenti sampai kamu minta maaf dengan benar." Sankara menarik scarf rambut milik Agnita, menjadikannya itu sebagai alat untuk mengikat pergelangan tangan wanita itu di atas kepala.

Membuat Agnita yang berusaha memberontak makin memberontak, "Brengsek! Lepasin!" teriak wanita itu.

Sankara tersenyum kala mendapati sebuah apel utuh masih berada di atas meja. Untuk kali ini nampaknya Sankara harus berterima kasih dengan kebiasaan Agnita yang suka menaruh benda-benda sembarangan di kamarnya. Setidaknya hal tersebut bisa menjadi media untuk permainan tak terencana ini.

"Biarin gue di atas," pinta Agnita lagi. Kali ini tidak lagi berteriak sambil memukul Sankara. *"Please—"*

Tidak peduli dengan rengekan yang dibuat oleh wanita itu, Sankara menggunakan apel tersebut untuk membuat Agnita bungkam. Dia buat posisinya hampir setengah di dalam, sehingga mustahil bagi Agnita untuk menggigitnya. "Kamu punya banyak waktu tadi untuk minta maaf ke saya, tapi yang kamu ucapin malah hal-hal yang buat saya tambah marah," ujar Sankara, ditatapnya perempuan di hadapannya itu lekat-lekat, "Sesusah itu minta maaf? Sampai kamu mau pakai bibir ini untuk sesuatu yang tidak seharusnya, hm?"

Pria itu kembali mengusap bibir Agnita yang terbuka, ia jatuhkan sebuah kecupan kecil pada sudutnya. "Kita main sebentar,

setidaknya sampai saya puas liat kamu kayak gini. Setelah itu baru kamu boleh bicara. Saya mau dengar kata maaf kamu dan alasan sebenarnya kamu buat tato itu."

Agnita menggeleng. Perempuan itu bahkan masih berusaha mendorong tubuh Sankara dengan kedua tangannya yang terikat. Tak peduli dengan berontakan kecil yang wanita itu buat, Sankara melanjutkan aksinya, ia melepas satu persatu kancing kemeja wanita itu sampai akhirnya berhasil menampakan dua gundukan wanita itu yang masih terbalut rapi.

Selama beberapa saat Sankara hanya menatap, memuaskan dirinya dengan visual Agnita yang begitu sempurna. Wanita itu cantik sekali, bahkan berulang kali memuji pun Sankara merasa belum cukup. Sankara tak ingin hanya melalui kata, melainkan ia ingin memuji keindahan wanita itu dalam

sentuhannya. Ia ingin Agnita tahu betapa indah dirinya saat ini. Namun Sankara baru memberikan kecupan ringan di bagian atas payudara Agnita, saat ia menyadari bahwa ada yang salah dengan wanitanya.

Saking kalutnya Sankara sampai lupa untuk memastikan kenyamanan wanita itu. Bukan, Sankara bukan lupa, ia hanya ingin sedikit melampaui batasnya. Dia ingin memberikan nuansa baru dalam aktivitas ranjang mereka, terlebih saat ia melihat Agnita sudah siap dengan hal itu.

Akan tetapi sepertinya perkiraannya meleset, karena ketika tatapannya bertemu dengan manik mata wanita itu, untuk pertama kalinya Sankara melihat Agnita seperti itu. Airmatanya mengalir hebat, dengan isakan yang tertahan. Tidak, itu bukan airmata pura-pura yang biasa wanita itu keluarkan, bukan juga tangis saat

Agnita tengah merengek. Wanita itu benar-benar ketakutan, bahkan sampai membuat sekujur tubuhnya ikut gemetar. Bukan ini yang Sankara maksud, bukan Agnita yang seperti ini yang dia inginkan.

"Hey, what's wrong?" Suara Sankara melembut. Pria itu menarik apel tadi dengan perlahan agar tak melukai wanita itu, serta melepas ikatan pada pergelangan tangannya. la membebaskan Agnita dengan harapan tangis wanita itu bisa berhenti.

Namun sayangnya hal itu justru malah membuat isak tangis perempuan tersebut terdengar. *"I told you to stop."* Agnita terdengar begitu lirih sampai membuat Sankara jadi membeku selama beberapa saat. "Gue udah bilang, gue ngga mau, kenapa masih maksa?" Suara wanita itu masih bergetar hebat.

Butuh waktu cukup lama bagi Sankara memproses kejadian saat ini, mencari letak kesalahannya yang membuat Agnita ketakutan seperti ini. Makin lama dia berpikir, makin hilang akal dirinya. Terlebih kala tatapannya bertemu dengan manik mata perempuan itu yang masih basah.

Sankara benar-benar tak tahu harus bagaimana, tidak ada hal yang terpikirkan olehnya saat itu, selain mengulurkan tangannya untuk mengusap wanita itu. Akan tetapi remasan pelan di lengannya membuat Sankara menahan gerakannya. Ia kembali menatap Agnita, yang dibalas gelengan lemah dari wanita itu. "Jangan ... gue mohon ... gue ngga mau ... gue takut ..." Detik itu juga Sankara langsung merasa bahwa ia telah berhasil menghancurkan pertahanan diri wanitanya. Agnita yang begitu ingin terlihat kuat, kini justru secara suka rela memohon di hadapannya.

Melupakan harga dirinya yang dia junjung tinggi-tinggi.

Namun bukannya merasa senang, karena melihat ego wanita itu telah kalah, pria itu justru merasa ikut terluka. Sankara tak suka hal ini, dia tidak suka melihat wanitanya ketakutan karena kehadiran dirinya. "Jangan takut, saya bukan orang jahat. Saya ngga mungkin bisa nyakitin kamu, Tanisha," ucap Sankara. Pria itu ingin sekali mengelus lembut puncak kepala Agnita, namun ia sadar bahwa saat ini wanita itu tak membutuhkannya. Jadi ia putuskan untuk menarik tubuhnya menjauh.

"Saya buatkan kamu teh hangat sebentar," kata Sankara. "Kamu tenangkan diri terlebih dahulu. Jangan khawatir, saya ngga akan kemana-mana." Seolah paham akan tatapan perempuan itu, Sankara berucap demikian. Ia kemudian menarikan

selimut untuk menutupi tubuh Agnita. "Kamu bisa panggil saya kapan pun kamu mau. Saya ada di luar, ngga akan kemana-mana." Sekali lagi, sebelum pergi dari sana, Sankara meyakinkan wanita itu.

***

Tiga Puluh Satu

[Bagian Tiga Puluh Satu]

"*Ada kalanya* **rasa sakit** *yang paling parah, ditimbulkan oleh* **luka yang tidak terlihat."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari sembuhkan traumanya."***

***

Agnita masih belum bisa ia sentuh.

Itu adalah kesimpulan yang Sankara tangkap setelah pria itu mendapati Agnita yang terkesiap kala Sankara mendekat. Padahal sebelumnya Sankara sudah menunggu di luar selama lebih dari setengah jam, memberi kesempatan untuk Agnita terlebih dahulu memanggilnya, sementara Sankara menyibukan diri untuk menjernihkan pikirannya yang cukup kusut. Namun ketika tak kunjung dipanggil, Sankara memutuskan untuk mengetuk pelan

pintu kamarnya, sebelum akhirnya masuk ke dalam.

Sankara tadinya berpikir bahwa Agnita sudah tertidur, atau paling tidak sudah merebahkan badannya di atas kasur. Namun yang dia dapatkan justru malah sosok Agnita yang terduduk di tepi ranjang, dengan selimut yang membalut tubuhnya. Bahkan wanita itu masih belum merapikan diri, rambutnya masih berantakan, sama seperti saat terakhir Sankara meninggalkannya.

"Tehnya sudah saya dinginkan sebentar tadi, kamu bisa langsung minum," kata Sankara. Dengan sangat hati-hati ia menyodorkan gelas di tangannya.

Agnita mengangkat kepalanya secara perlahan, menatap ke arah gelas tersebut kemudian lanjut menatap Sankara. Butuh waktu yang cukup lama, sampai akhirnya

Agnita menutuskan untuk mengulurkan tangannya dan menerima gelas tersebut.

"Kamu mau saya tinggal sendiri?" tanya Sankara.

Perempuan itu tak langsung menjawab, namun dari tatapannya, Sankara tahu bahwa Agnita tak ingin ditinggal sendiri. Jadi dia putuskan untuk menarik kursi untuk duduk di hadapan wanita itu. Sengaja Sankara tidak duduk di samping Agnita, ia ingin menciptakan jarak agar perempuan itu nyaman.

Cukup lama suasana di kamar tersebut hening. Sankara hanya diam sembari terus memerhatikan wanita di hadapannya. Agnita perlahan-lahan mulai menikmati teh buatannya. Tubuhnya yang tadi masih terlihat tegang, kini mulai rileks. Sungguh disaat seperti ini, Sankara benar-benar harus berusaha lebih menahan dorongan

untuk menyentuh wanita di depannya. Bahkan sejak masuk tadi, dia sudah ingin mengelus puncak kepala Agnita, merapikan rambut wanita itu lalu memberikannya sebuah pelukan. Namun Sankara tahu bahwa saat ini hal tersebut hanya akan membuat Agnita makin tak nyaman.

"Ngga usah natap kayak gitu, gue ngga papa." Akhirnya perempuan itu mengeluarkan suaranya. Ia menatap Sankara dengan matanya yang sembab.

Sankara tersenyum, lalu mengangguk.

"Gue beneran ngga papa," ulang Agnita.

"Iya, saya dengar, Tanisha," jawab Sankara.

"Gue tadi cuma kaget aja," ujar wanita itu. "Gue ngga suka digituin," lanjutnya.

"Iya, saya janji akan lebih hati-hati lagi, maaf ya?" Suara pria itu terdengar begitu lembut, sampai membuat airmata Agnita kembali menetes. Wanita itu sepertinya frustasi melihat Sankara yang berubah menjadi seperti itu.

"Lo ngga perlu kasianin gue, gue bukan korban pelecehan kalau lo sempet mikir gitu," terang Agnita. "Gue ... gue cuma ... gue ngga suka di bawah. Gue punya *bad memories* tentang posisi itu. Waktu kecil gue pernah ngga sengaja liat orangtua gue, jadi ... jadi gue ngga bisa kalau di posisi itu. Tapi bukan berarti gue ngga berani, cuma gue ngga suka aja." Ketara sekali Agnita sedang berusaha meyakinkan Sankara bahwa dirinya tidak selemah yang pria itu mungkin pikirkan.

"Kamu ngga perlu cerita kalau emang belum siap," kata Sankara.

"Ngga ... *that's just nothing!* Cuma *bad memories* aja, lo ngerti ngga sih?"

"Iya, saya paham."

"Ya udah kalau gitu stop natap gue kayak gitu! Stop nganggep gue seolah-olah gue ini lemah, *cause i'm not!* Itu cuma refleks gue aja. Bahkan kalau lo mau, sekarang juga gue bisa lanjutin yang tadi. Gue bisa—"

Sankara bangkit dari duduknya untuk menahan kedua tangan Agnita yang hendak membuka selimut yang menutupi tubuhnya. Bahkan hanya dengan Sankara mendekat seperti itu saja, tubuh Agnita sudah kembali tersentak. Tapi perempuan itu malah menawarkan diri untuk melanjutkan aktivitas ranjang mereka.

"Gue bisa," ucap perempuan itu.

Sankara mengangguk, "Iya, saya tahu, tapi saya yang ngga bisa, besok saya harus kerja." Sankara berusaha untuk meyakinkan Agnita, agar pikiran wanita itu tidak kemana-mana.

"Lo kasian sama gue?" tanya Agnita.

"Ngga."

"Terus kenapa baikin gue kayak gini? Gue kan, udah bilang, gue ngga papa. Gue cuma ngga suka kalau di bawah, bukan berarti gue ngga bisa. Kalau lo mau, gue bisa lanjutin yang tadi, lo mau apa? *Handjob* atau *blowjob* sekalian?" Agnita berkata secara blak-blakan.

Sankara terkekeh, ditariknya kursi tadi agar mendekat pada Agnita yang ada di ranjang, lalu ia duduk di sana. "Emang bisa, hm?" tanya pria itu, sengaja mengalihkan pembicaraan agar perempuan tersebut lebih merasa nyaman. Setidaknya dengan

begitu, wanita itu tidak lagi menatapnya dengan takut-takut.

"Bisa! Mau lo?" todong Agnita.

"Bibir kamu kecil gini, emang muat?" tanya Sankara. Pria itu dengan sengaja menjawil bibir Agnita untuk menggoda perempuan itu, sekaligus memerhatikan reaksinya. Agnita sudah tidak sewaspada tadi, tubuhnya tidak lagi tersentak saat Sankara memberikan sentuhan mendadak, namun masih tak senyaman biasanya.

"Mu ... muat lah! Lo ngga usah sok gede gitu dong!" seru Agnita tak terima. "Lagian juga kalau ngga muat bisa dipaksa," lanjutnya.

Tawa Sankara kembali terdengar. Astaga, wanitanya itu benar-benar keras kepala. Bahkan disaat kedua matanya masih basah, dia bisa-bisanya berkata demikian.

"Lo ngga usah ketawa segala! Dibilang gue bisa! *Partner sex* gue bukan lo doang kali! Sebelum lo juga ada, banyak!" Agnita kembali membual.

"Tetep ngga mau, takut saya kena gigi kamu," jawab Sankara.

"Ya kan, ada tekniknya. Makanya cobain dulu!" seru wanita itu.

Kali ini Sankara menjawab dengan lebih serius. Ditatapnya wanita di depannya dengan teduh, "Ngga, saya ngga mau. Saya udah bilang tadi, kalau bibir kamu itu tempatnya cuma di sini ..." Sankara menjeda kalimatnya dengan menjatuhkan sebuah kecupan di bibir wanita itu. Tentu dia melakukan hal tersebut sembari mengamati reaksi yang Agnita timbulkan. Wanita itu menerima kecupan tersebut dengan baik, walaupun tangannya masih terlihat gugup dengan meremas lengan baju Sankara. Tapi

tak apa setidaknya tidak separah tadi. "Saya ngga mau kamu pakai bibir kamu buat menyentuh hal lain," lanjut Sankara setelah itu.

Agnita menatap Sankara selama beberapa saat, lalu bertanya, "Emang lo ngga penasaran? Atau lo meragukam *skill* gue?"

"Ngga, Tanisha. Saya ngga raguin kamu," jawab Sankara. "Kalau penasaran pasti ada, tapi ngga semua hal yang bikin penasaran harus saya coba. Kalau saya tahu dampaknya ngga baik, kenapa harus dicoba?"

"Dampak apaan, sih? Perasaan di video yang gue tonton pada suka semua," celetuk Agnita.

"Makanya saya bilang, kurang kurangin nonton video porno." Sankara mengetuk pelan kening Agnita. "Video begitu kadang

membuat persepsi kita terhadap seks jadi kurang realistis. Tidak semua hal yang ada di video perlu kita praktekan, terutama soal oral seks. Sudah banyak pembahasan mengenai resiko penyakit yang bisa ditularkan dari kegiatan tersebut. Apalagi kalau kamu paksain, nanti tenggorakan kamu bisa sakit dan radang. Saya ngga mau membahayakan kesehatan kamu hanya untuk rasa penasaran dan kenikmatan beberapa saat. Begitu juga dengan tato kamu itu. Kamu tahu saya tidak bisa diajak kompromi kalau sudah menyangkut soal kesehatan."

"Lo masih marah?" tanya Agnita. "Soal tato gue," tambahnya.

"Kamu maunya saya gimana?" tanya Sankara. "Kata kamu saya ngga punya hak untuk marah?"

"Ya, emang, tapi lo tetep marah!"

"Kenapa kamu harus pusing soal saya marah atau tidak? Kamu yang paling tahu semarah marahnya saya, saya ngga akan bisa kasar ke kamu. Kamu yang paling tahu semarah marahnya saya, saya pasti tetep jagain kamu. Jadi kenapa harus peduli sama marahnya saya, yang kata kamu ngga ada hak nya itu?" tanya Sankara. Pria itu memutuskan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut terlebih dahulu, agar tidak kemana-mana lagi.

"Ya, karena lo jadi ngacangin gue! Lo tau gue ngga suka dikacangin!"

"Dan kamu juga tahu saya ngga suka kalau kamu main main dengan kesehatan," balas Sankara. "Sekarang saya tanya, kenapa kamu buat tato itu?"

"Gue suka, dan ini badan gue, kenapa ngga boleh?"

Sankara mengangguk, "Iya, itu tubuh kamu, tapi saya suami kamu, *partner* hidup kamu. Saya ada di samping kamu, bukan semata-mata hanya untuk kamu cari pada saat kamu perlu saja. Tapi saya ada, untuk kamu tanyakan pendapatnya, agar kamu bisa mempertimbangkan keputusan kamu terlebih dahulu."

"Saya tahu kamu buat tato itu tanpa makna yang jelas. Saya tahu keinginan kamu itu hanya bentuk dari implusifitas. Saya tahu toleransi kamu terhadap sakit serendah apa. Saya tahu kamu memaksakan diri kamu hanya untuk sesuatu yang tidak kamu butuhkan. Saya tahu bahaya dari tato itu, kalau kamu melakukannya dengan sembarangan. Saya tahu semua itu, dan kamu masih bertanya kenapa saya marah?"

Agnita diam, tidak bisa menjawab, sebab semua yang dikatakan oleh Sankara

benar. Bahkan dia sudah menyadari itu sebelum Sankara mengatakannya secara gamblang seperti sekarang. Dia tahu dia salah, tapi dia tidak ingin disalahkan oleh Sankara terhadap sesuatu yang dia lakukan pada tubuhnya sendiri.

"Tidak semua yang kamu inginkan, perlu kamu wujudkan, Tanisha. Tidak semua yang tidak kamu miliki, harus kamu paksakan. Hidup ngga melulu soal memenuhi semua keinginan kita. Kadang ada hal yang harus kita tahan untuk manfaat yang lebih besar lagi, dan itu adalah bentuk tanggung jawab kita terhadap diri kita sendiri."

"Saya tahu kamu masih sulit untuk memilah mana keinginan yang kamu perlukan dan tidak, makanya saya ada di sini. Saya ada di sini sama kamu, walaupun tidak 24 jam, tapi saya pasti akan selalu berusaha untuk membantu kamu. Apa yang

saya minta ke kamu, tidak pernah hanya berdasarkan keinginan saya, Tanisha. Jadi kalau kamu berpikir seperti itu, kamu mungkin bisa coba ubah persepsi kamu tentang saya. Dibanding kamu menganggap saya seseorang yang suka mengatur kamu, kamu bisa menganggap saya seperti alarm yang akan berbunyi untuk mengingatkan kamu. Disaat kamu belum yakin terhadap keputusan kamu, kamu bisa tanya saya dan kamu bisa coba dengar pendapat saya."

"Saya bukan orang yang tidak bisa kamu tentang, saya bukan orang yang permintaannya harus kamu turuti semua. Kamu bisa untuk menolak kemauan saya kalau memang itu berseberangan dengan kemauan kamu. Tapi sebelum itu, saya ingin kamu pikirkan terlebih dahulu. Bukan langsung ditolak seperti yang sering kamu lakukan. Dan yang terpenting, kamu harus bisa berikan saya alasan yang masuk akal,

terhadap apa yang ingin kamu lakukan itu. Supaya saya bisa paham, dan supaya saya bisa mengerti tentang sudut pandang kamu."

Cukup lama suasana ruangan tersebut hening. Agnita tak langsung menjawab kali ini, sekali pun ada keinginan untuk membalas perkataan pria itu. Tidak, Agnita tidak merasa apa yang dikatakan Sankara salah. Hanya saja ia tidak suka ketika situasinya menjadi seperti ini, dia tidak suka ketika hanya Sankara yang bicara melainkan dirinya tidak. Dia tak senang ketika Sankara bisa mengatakan semua hal di benaknya secara lugas, sedangkan tidak dengan dirinya.

Dan sepertinya Sankara mampu menangkap hal tersebut. Mungkin tidak secara jelas, namun ia menyadari bahwa Agnita saat ini sedang memikirkan perkataannya, dan dia rasa itu sudah cukup.

Sankara tidak mau Agnita terlalu lama mendebat isi kepalanya sekarang, karena saat ini tubuh wanita itu sudah lelah, begitu juga dengan dirinya. Mereka butuh istirahat.

"Udah ngga usah dipikirin lagi, udah terlanjur juga, asal ke depannya jangan diulangi lagi." Sankara mengelus lembut rambut perempuan itu, sembari merapikan helaiannya yang berantakan. "Sekarang kita tidur dulu, besok saya ngga bisa libur, kamu juga, kan?"

Agnita mengangguk. "Tapi gue mau ke kamar mandi dulu," ujar wanita itu.

"Mau ditemenin? Atau mau digendong sekalian?" guraunya.

"Emang lo pikir gue semanja itu apa? Ya kali ke kamar mandi doang minta ditemenin, digendongin apa lagi," ucap Agnita sembari bangkit dari duduknya.

"Kamu emang semanja itu." Bukannya menyudahi, Sankara justru malah menjawab. Tak hanya itu, pria itu juga mengikuti langkah Agnita.

"Ngga usah ngajak ribut deh, Sank! Gue udah baik loh, ngga ngelawan tadi!" Agnita berbalik menatap ke arah Sankara sembari berkacak pinggang.

"Iya, pinter banget, ngga ngelawan," ucap Sankara sembari mengusap puncak kepala Agnita.

"Ck, dibilangin gue tuh, ngga suka diperlakuin kayak anak kecil. Bisa ngga sih, lo stop kayak gitu?"

Dibanding meladeni cerocosan Agnita, Sankara lebih memilih mengulurkan tangannya untuk memasang satu persatu kancing kemeja wanita itu.

"Sankara, gue lagi ngomong loh, ini!" seru Agnita.

"Iya, saya dengar."

"Nah, ini yang ngga gue suka, lo tuh selalu kayak gitu, suka ngga nanggepin omongan gue. Apalagi pas marah, kenapa harus diemin orang coba? Lo ngga mikirin apa perasaan orang yang lo diemin? Lo ngga mikirin gue apa? Gue kan udah bilang gue ngga suka kalau didiem—"

"Mikirin," potong Sankara. Pria itu menangkup kedua pipi wanita di hadapannya, setelah kemeja tersebut kembali terpasang sempurna. "Saya mikirin kamu, selalu."

Agnita menghela napas kemudian membalas tatapan pria di hadapannya. "Maaf, kalau gue kadang suka seenaknya. Gue juga ngga tau gimana cara ngendaliinnya," ucap Agnita.

"Ngga papa, saya ngerti," jawab Sankara. "Saya ngerti, Tanisha." Suaranya masih terdengar begitu tenang, membuat Agnita yang mendengarnya jadi ikut terbawa suasana.

Perempuan itu tersenyum, dia balas usapan yang biasa Sankara berikan padanya, dengan yang sama. Walaupun untuk itu, Agnita perlu menjinjit agar bisa mencapai puncak kepala pria di hadapannya. "Anak pinter," ucap Agnita, mengikuti yang biasanya Sankara lakukan padanya. Lalu setelahnya ia kembali melangkah menuju kamar mandi, meninggalkan Sankara yang tertawa pelan karena tingkahnya itu.

***

"Menurut lo, tato gue jelek?" Agnita kembali mengoceh begitu ia keluar dari kamar mandi. Perempuan itu menghampiri

Sankara yang sudah berbaring di atas kasur.

"Saya ngga begitu perhatikan tadi, sudah keduluan marah sama kamu," jawab Sankara jujur.

"Liatin dulu makanya!" Agnita kembali menarik naik kemeja yang dia kenakan, sampai memperlihatkan dalamannya. "Sank! Liatin dulu!"

Sankara mengubah posisi tidurnya agar mengarah kepada perempuan itu sembari menopang kepalanya dengan tangan kiri. Diarahkannya tatapannya itu pada bagian dimana tato tersebut dibuat. Kemudian tangannya terulur, untuk mengusap bagian tersebut. "Kenapa pilih gambar itu?" tanya Sankara.

"Suka aja, emang harus ada alasan?" Agnita malah balik bertanya.

"Harusnya ada, karena tato itu selamanya menempel di tubuh kamu. Kalau ngga ada alasan yang jelas, kamu bakalan nyesel nanti."

"Mungkin ini bedanya gue sama lo. Gue ngga suka mikirin apa yang bakalan kejadian nanti. Gue hidup buat hari ini, jadi gue lakuin apa yang hari ini gue mau. Buat apa mikirin nanti nanti, dan berujung gue takut buat ngelakuin apapun?"

"Bukan takut, tapi jadi lebih hati-hati dan bijak. Mungkin kalau masih muda kamu bisa begitu, saya juga dulu waktu muda seperti itu. Tapi kalau sudah di umur segini, kita perlu berpikir setiap kali melakukan sesuatu, karena di tiap pilihan kita, kita perlu mempertanggung jawabkan hal itu."

"Mungkin itu juga bedanya gue sama lo. Lo pernah ngerasa bebas waktu muda, sedangkan gue ngga."

Perkataan Agnita tersebut cukup membuat Sankara terhenyak, namun seperti biasa pria itu bisa mengendalikan dirinya agar tidak terlihat demikian. Dia tidak mau terlihat ingin menggali wanita itu, karena Sankara yakin Agnita tidak akan senang dengan hal tersebut. Biarkan wanita itu yang perlahan-lahan membuka diri.

"Gimana setelah buat tato itu? Suka?" tanya Sankara.

Agnita mengangguk. Wanita itu ikut membaringkan tubuhnya di samping Sankara.

"Sebanding sama rasa sakitnya?" tanya Sankara lagi.

Agnita tak langsung menjawab. Jarinya bermain pada permukaan kasur di hadapannya. "Gue pikir ngga gitu sakit, soalnya kata Baskara ngga sakit. Tapi ternyata sakit banget."

"Kamu buat tato disaranin Baskara?"

"Bukan, dia cuma nyaranin tempat bikinnya. Gue emang pengen."

"Kenapa masih berhubungan sama dia? Kan di permainan kemarin saya yang menang, jelas juga saya minta supaya dia jauhi kamu."

"Ya, dia *talent* gue, ngga bisa lah jauhin dia."

"Tapi bisa hanya berhubungan untuk kepentingan kerjaan saja. Kenapa sampai perihal tato juga dia ikut berpartisipasi?"

"Gue cuma nanya dia, saran tempat tato yang oke."

"Kamu tanya Baskara, tapi kamu ngga tanya saya dulu?"

Agnita berdecak, "Kok jadi bahas Baskara sih? Kan gue cuma nanya saran tempat yang oke buat bikin tato. Masa iya,

gue tanya lo, yang ada bukannya disaranin gue malah diomelin. Nih, buktinya sekarang!"

"Memang harusnya kamu diomelin, biar ngga bandel. Kamu itu dikasi tahu sekali aja ngga cukup, perlu saya ulang-ulang terus biar paham, itu pun masih aja tetep bebel. Sekarang ditambah lagi sama pengaruh jelek dari Baskara Baskara ini. Yakin sekali saya waktu buat tato itu, kamu pasti nangis."

"Dih, ngga ya!" elak Agnita.

Sankara menaikan sebelah alisnya.

"Ya ... ya kalau perih kan, wajar semisal airmatanya keluar, tapi itu ngga kehitung nangis lah."

"Bandel sih, coba aja kemarin kamu tanya saya dulu. Pasti saya langsung ajak beli es krim, ketimbang buat tato kayak gitu."

"Lo kalau masih memperlakukan gue kayak anak kecil, gue tendang ya!" ancam wanita itu.

"Kamu emang masih kayak anak kecil, suka tiba-tiba pengen ini, tiba-tiba pengen itu, impulsif sekali," ucap Sankara.

"Ya, lo ngaca juga lah! Lo juga kayak anak kecil. Marah bukannya ngomong, malah diemin gue. Mana tadi nyebelin banget lagi! Masa gue minta makanan doang, ngga lo kasi? Ya, minimal bilang ngga gitu, jangan kasi harapan palsu!" seru Agnita. Nampaknya wanita itu masih kesal perihal kejadian di meja makan tadi.

Sankara terkekeh pelan, "Kamu sepertinya benar-benar harus pikir pikir lagi soal keputusan kamu untuk pisah sama saya. Sungguhan, kamu itu butuh saya, paling tidak sebagai orang yang bisa mengantisipasi kapasitas memori kamu yang

semrawutan itu. Lupa, hm? Kalau kamu itu alergi sama udang?"

"Emang tadi gue minta udang?"

Puncak kepala Agnita kembali diketuk pelan oleh Sankara. "Makanya saya bilang, tidak semua yang menarik di mata kamu, harus kamu miliki. Kalau memang tidak boleh dan tidak perlu, ya jangan dipaksakan."

"Terus lo maunya gimana? Gue hapus tatonya gitu?"

Sankara menggeleng, "Biarin aja, biar kamu nyesel sendiri nanti. Biar itu jadi simbol kalau tiap tindakan impulsif yang kamu ambil, memberikan dampak di kehidupan kamu ke depannya. Supaya kamu belajar lebih cermat lagi dalam memilah sesuatu yang perlu dan tidak perlu dilakukan." Setelah berkata demikian, pria itu justru mulai memejamkan matanya.

Agnita berdecak, "Sank! Kok lo gitu sih? Sankara!"

"Udah, jangan ajak saya bicara lagi. Saya ini bukan kamu yang bisa tidur semrawutan. Jadwal saya terstruktur, ngga mau saya ikut-ikutan ngga jelas kayak kamu." Sankara membenarkan posisinya agar lebih nyaman lagi.

"Ish, respon lo kenapa gitu? Kalau gue pengen hapus tato, harusnya lo dukung dong! Kenapa sekarang jadi ngga peduli kayak gini? Kemana Sankara yang peduli banget sama citra publik? Ngga takut istri lo ketauan punya tato terus pamor lo jadi turun?"

Bukannya menjawab, Sankara justru menarik Agnita ke dalam pelukannya. "Tidur, besok kamu harus kerja," ucap Sankara dengan lembut. Pria itu kemudian

mengelus helaian rambut Agnita, membuat wanita itu jadi nyaman berada di sana.

Ada jeda selama beberapa saat yang diciptakan oleh Sankara, sebelum akhirnya ia berucap, "Hapus tato itu rasanya lebih sakit dibanding saat kamu buat tato. Makanya di awal seharusnya kamu tanya saya dulu, biar saya bisa batalkan niat sepintas mu itu. Tapi sekarang karena sudah terlanjur, ya sudah biarkan saja. Toh, tempatnya juga bukan di area terbuka, cuma saya yang bisa lihat."

"Tapi kalau gue pengen hapus, gimana?"

"Ngga boleh, saya ngga izinin. Itu sakit, Tanisha, kamu ngga bakalan kuat. Belum lagi setelah dilaser, nanti kamu bakalan ngerasa nyeri. Udah, biarin aja, biar kamu jadiin ini pelajaran."

Agnita diam selama beberapa saat. Wanita itu mencari posisi nyaman pada dekapan Sankara. Setelah merasa nyaman, baru ia kembali bertanya, "Pasti capek kan, mikirin gue yang selalu impulsif kayak gini?"

Sankara sudah memejamkan matanya sejak tadi, namun masih ia tanggapi perkataan wanita itu. "Kamu doang ngga cukup untuk buat saya capek. Saya ngurus urusan negara aja bisa, apalagi cuma kamu."

"Lo tuh, juga sama tau, bebel! Dikasi cara gampang, tinggal tanda tangan, malah minta syarat yang ribet. Mana gue disuruh pikir ulang lagi, kayak lo naruh harapan di pernikahan ini aja," ujar Agnita.

Sankara terpaksa kembali membuka matanya. Langsung tatapannya bertemu dengan Agnita yang masih memandangnya sejak tadi. "Saya bukan tipikal orang yang

hanya menaruh harapan, saya punya target untuk setiap hal yang saya kerjakan, begitu juga dengan pernikahan kita. Sejak awal saya menikahi kamu, saya punya target untuk dicapai bersama. Sudah saya katakan berkali-kali, saya menikahi kamu bukan hanya sekedar asal pilih saja. Saya punya pemikiran yang matang untuk ke depannya. Saya ini bukan orang yang senang bermain-main, Tanisha."

"Tapi—"

"Sttt ... udah. Ini jam tidur saya lama-lama beneran bisa kacau karena kamu," ucap Sankara. Pria itu kembali memejamkan matanya sembari merapatkan tubuhnya pada wanita tersebut. "Udah malam, nanti lagi bicaranya, tubuh kamu butuh istirahat, jangan dipaksakan."

Agnita menurut. Perempuan itu meringkuk di dalam dekapan Sankara,

terbawa suasana dengan usapan lembut di punggungnya. Hampir lima belas menit terlewat dalam posisi tersebut, tetapi Agnita masih belum tertidur juga. Tubuhnya sudah tenang, namun pikirannya masih kalut. Maka dari itu ketika kantuk mulai mendatangi, Agnita akhirnya memberanikan diri untuk kembali membuka suara.

"Minggu lalu papa minta gue buat dateng ke rumah, katanya ada yang perlu diomongin." Suara Agnita terdengar begitu pelan. "Orangtua gue udah balik dari China dari awal bulan ini ternyata," ujar Agnita. "Jujur sebenernya gue ngga mau dateng, gue ngga mau ketemu mereka. Tapi lo tau sendiri, gimana gue di depan mereka. Gue ngga bisa nolak, padahal lusa itu harusnya gue ada jadwal ketemu bareng klien."

Agnita diam cukup lama. Napasnya kembali tak tenang. "Gue ngga berani

kalau sendiri, San. Gue ngga bisa kalau harus sendiri ketemu mereka. Udah lama juga kan, ngga ketemu, terakhir pas di acara naik jabatan lo itu."

Sankara yang sejak tadi diam, akhirnya memberi respon. "Iya, nanti saya temani, jadi ngga usah kamu pikirkan lagi. Biar nanti sama saya saja," ucap Sankara. Pria itu kemudian mendarat sebuah kecupan di kening Agnita. "Gausah takut, ada saya, pasti akan saya selesaikan semuanya," bisiknya. Kini terjawab sudah pertanyaan yang sejak tadi ia simpan, alasan mengapa wanita itu bertindak semasif itu.

***

"Besok atur jadwal saya supaya bisa pulang lebih cepat." Sankara berkata kepada Banyu setelah menyelesaikan pertemuannya dengan salah satu investor luar negeri.

"Besok tidak bisa, Pak. Besok sore, kita punya pertemuan penting dengan Bapak Sahiro Hutabea. Kita akan membahas proyek pembangunan di pusat ibukota."

"Saya mau itu digeser lebih awal. Jadi jadwal saya yang tidak penting besok bisa kamu bantu batalkan dulu. Utamakan pertemuan dengan Pak Sahiro."

Banyu tak punya pilihan lain selain mengangguk. Walau sebenarnya dia belum memiliki rencana bagaimana untuk memenuhi keinginan atasannya itu. Maka ketika ia memiliki kesempatan, pada saat mereka sedang menikmati kopi di jam istirahat, Banyu memanfaatkan itu untuk bertanya. "Lo seriusan besok mau digeser semua? Itu pertemuan sama Pak Sahiro belum tentu bisa keundur."

"Harus bisa."

"Gue udah coba kontak Diana tadi, minta tolong hubungin sekretarisnya Pak Sahiro. Cuma gue ngga yakin bisa. Paling mentok diatur lagi jadi bulan depan, sesuai sama jadwal perjanjian awal kita."

Sankara menggeleng, "Besok harus ketemu, ngga bisa kalau harus diundur selama itu. Kita butuh bicara secepatnya soal proyek itu."

"Makanya gue juga mikir gitu. Lo emang besok ada urgensi apaan?"

"Pak Hartanto udah balik, dan minta ketemu sama Tanisha. Dia ngga berani sendiri, jadi minta gue nemenin," jelas Sankara lalu meneguk sisa kopi di gelasnya.

"So? Mission clear?"

Sankara menggeleng, *"Not yet."*

"Pak Hartanto *is back, so there is no chance for your wife to ask a divorce.* Terus apa lagi yang perlu lo khawatirin?"

"She has a trauma."

"You know that," ucap Banyu. *"And you use it, right?"* Banyu memberi jeda sebentar pada ucapannya. "Kelemahan utama Agnita, yaitu Pak Hartanto. Lo tahu segimana penurutnya dia di rumah. Lo tau segimana otoriternya bokap dia. Makanya lo sampe sekarang masih tetep bisa *calm*, karena sekalipun rencana lo gagal, masih ada *back up plan*. Lo tinggal minta Pak Hartanto yang ngomong, *and everything will be clear."*

"She was shaking, yesterday. Kondisi Tanisha lebih parah dari yang gue pikirin."

"I told you, she hurt already. Anak *broken home* lo bawa ke rumah baru, ngga mungkin dia ngga punya ekspetasi tentang itu. Dia

pasti berharap rumahnya sekarang bisa lebih baik dari sebelumnya. *But what did you do to her?* Lo ninggalin dia satu tahun di sana, lengkap dengan konflik batin baru yang sengaja lo biarin gitu aja. Lo pikir dia bakalan baik-baik aja? Udah gue bilang, perasaan ngga bisa lo perlakuin sama kaya urusan politik. Trauma itu sama aja kaya luka fisik, kalau ngga segera lo obatin, ya bakalan makin parah."

Dan untuk pertama kalinya, perkataan Banyu berhasil membuat Sankara mempertanyakan keputusannya. Apakah kemarin Sankara salah dalam menentukan skala prioritas?

***

Tiga Puluh Dua

[Bagian Tiga Puluh Dua]

"*Kepercayaan itu* **sulit untuk ditumbuhkan**, *terlebih di dalam diri seseorang yang* **jiwanya telah dirusak keadaan.**"

"Jadi sebelum berpisah, ***mari tumbuhkan rasa percaya.***"

***

Sebelum lanjut baca bisa singgah ke instagram (nonamerahmudaa) dulu, dan tap follow karena banyak chat satan di sana.

Read Part 13-18 chat version first!

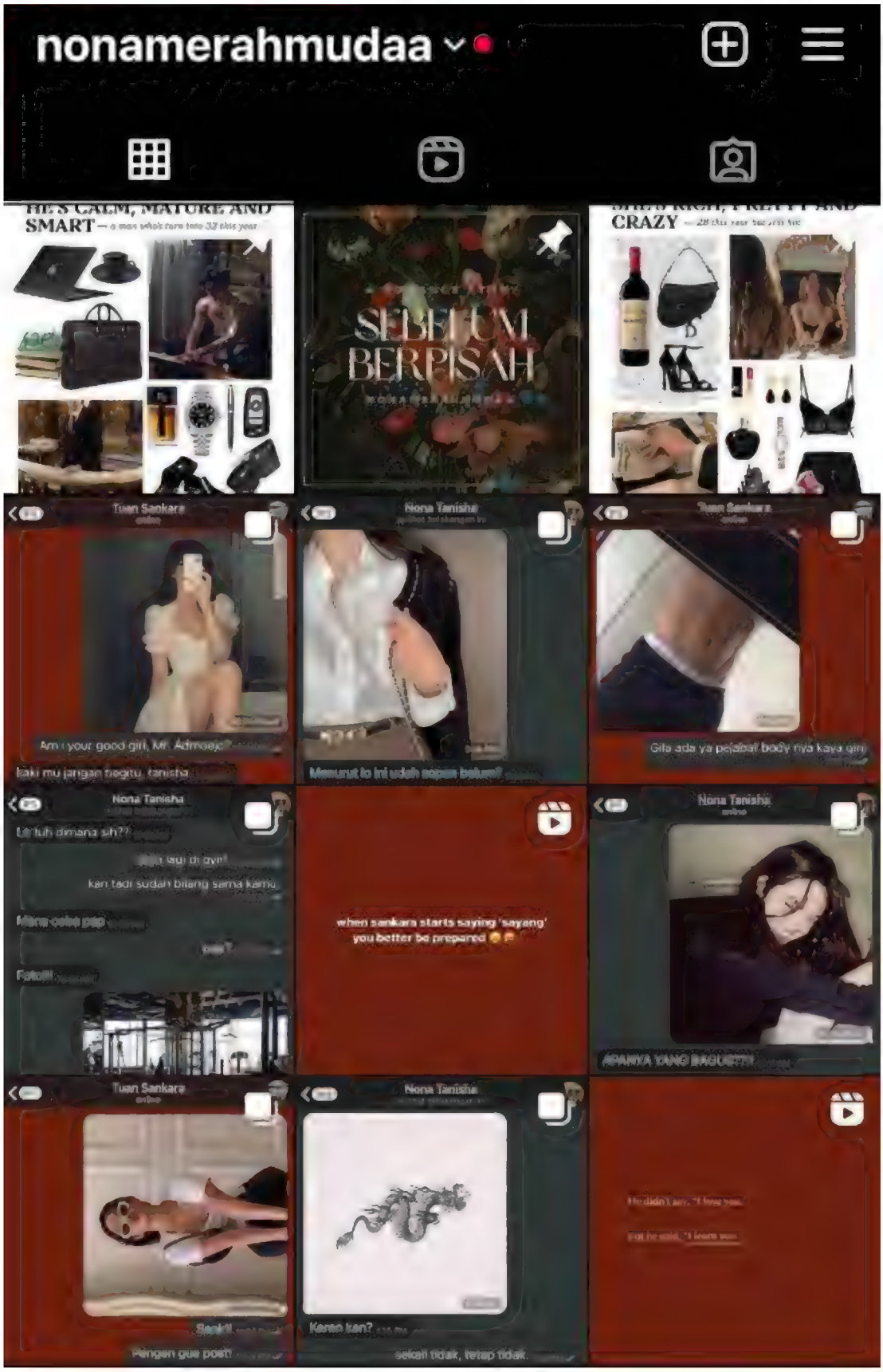
nonamerahmudaa
HE'S CALM, MATURE AND SMART
SEBELUM BERPISAH
CRAZY
Tuan Sankara
Am i your good girl, Mr. Admoejo?
Baki mu jangan begitu, tanisha
Nona Tanisha
Menurut lo ini udah sopan belum?
Tuan Sankara
Gila ada ya pelakor body nya kaya gini
Nona Tanisha
Lo tuh dimana sih??
kan tadi sudah bilang sama kamu
Foto!!
when sankara starts saying 'sayang' you better be prepared
Nona Tanisha
APANYA YANG BAGUS!!!
Tuan Sankara
Sank!!
Pengen gue post!
Nona Tanisha
Kenan kan?
selesai tidak, tetap tidak.
He didn't say, "I love you."
But he said, "I want you."

***

Sejak pagi tadi, Sankara memang sudah menyadari adanya perubahan dari Agnita. Perempuan itu sering kali terlihat murung dan kalut dalam pikirannya sendiri. Walaupun Agnita beberapa kali terlihat ingin menutupi hal itu, namun tetap saja Sankara bisa merasakannya dengan jelas, bahwa perempuan itu benar-benar tidak tenang saat ini.

Sudah terhitung lima belas menit mobil Sankara terparkir di parkiran khusus tamu keluarga Hirawan, namun belum ada tanda bahwa perempuan di sampingnya hendak turun. Sungguh sejak tadi yang Agnita lakukan hanyalah menunduk sembari memainkan jari jemarinya. Bukan tanpa alasan, melainkan karena perempuan itu nampaknya telah melakukan kesalahan

yang cukup fatal, sehingga membuat ia takut melangkah masuk ke dalam.

"Kamu mau kita pulang saja?" Sankara akhirnya membuka suara, setelah sekian lama memberikan waktu bagi Agnita untuk berpikir.

Agnita lantas langsung menggeleng. "Ngga, kita masuk," ucap perempuan itu mantap. Setelah berkata demikian, Agnita kemudian keluar dari mobil tersebut disusul dengan Sankara.

Tadinya Agnita yang berjalan memimpin di depan, lebih tepatnya wanita itu nampak terburu-buru, namun begitu tinggal selangkah ia sampai di pintu utama, perempuan itu berhenti. Langkah yang tadinya terasa ringan, kini begitu berat kala ia mendapati dirinya sudah berada sangat dekat. Agnita hampir saja memutar balik tubuhnya, jika sebuah rangkulan tidak tiba-

tiba diberikan oleh sosok pria yang berdiri di sampingnya.

"Nona Tanisha, Tuan Sankara, boleh silahkan langsung masuk, ibu dan bapak sudah menunggu di ruang makan." Seorang perempuan nampak menyapa kedatangan keduanya.

"Bibi ada dimana?" Agnita bertanya sembari menghampiri perempuan tersebut.

"Bi Atik ya, Non?" tanya perempuan tersebut memastikan yang langsung dijawab anggukan oleh Agnita. "Bi Atik sepertinya lagi mengurus kesiapan kamar, Nona. Apa perlu saya panggilkan?"

Agnita menggeleng, "Ngga usah, biarin aja, nanti aku yang samperin sendiri. Papa udah lama nunggunya?"

"Sudah daritadi, Non. Dari jam lima sudah menunggu di depan, tapi karena

tidak kunjung datang, akhirnya beliau menunggu di meja makan, dengan ibu juga."

"Oh ..." Raut wajah wanita itu terlihat makin pias.

Sankara yang tadinya berada beberapa langkah di belakang menghampiri, "Ada apa?" tanya pria itu.

Agnita menggeleng, "Ngga papa." Sembari berkata demikian, Agnita melepaskan *heels* yang dia kenakan.

Sankara pun juga mengikuti. Ini memang salah satu tata krama di keluarga Hirawan, yaitu harus melepaskan alas kaki ketika hendak masuk ke dalam rumah. Tentu Sankara tak asing dengan hal tersebut, karena di rumahnya pun ia diajarkan terkait norma sopan santun itu.

"Boleh tolong?" Agnita meminta kepada asisten rumah tangga tadi sembari

memberikan sebuah ikat rambut. "Papa ngga suka kalau perempuan gerai rambut pas makan, katanya jorok," jelas Agnita kala Sankara tampak mempertanyakan hal tersebut.

Sankara mengangguk mengerti. Dia mengambil langkah mendekati Agnita, "Biar saya saja," ucapnya pada sang asisten rumah tangga sembari mengambil ikat rambut dari tangan perempuan tersebut. "Kenapa ngga diikat dari rumah?" tanya Sankara sembari merapikan rambut perempuan tersebut.

"Ngga suka," jawab Agnita. "Kepala gue suka pusing kalau diiket gini."

"Segini nyaman?" tanya Sankara memastikan.

Agnita mengangguk, *"Thanks."*

Sankara kemudian kembali merangkul wanita itu, hendak mengajak Agnita masuk ke dalam. Namun Agnita justru menahan. "Kenapa?" tanya Sankara.

"Kita telat dua jam," ucap Agnita. "Gue lupa kalau beberapa hari lalu mama udah sempat kontak bilang jam temunya dimajuin." Agnita terlihat begitu cemas saat mengucapkan hal tersebut.

Tentu Sankara tidak tahu akan hal tersebut. Dia juga cukup kaget karena Agnita baru mengabarinya sekarang. Selama mengenal Hartanto, pria itu tahu betul bahwa mertuanya sangat disiplin soal waktu. Sankara pun bisa memahami hal tersebut, mengingat dia sendiri juga memiliki jadwal yang terstruktur.

"Papa paling ngga suka sama orang yang ngaret," ucap Agnita.

Sankara mengangguk, "Nanti saya yang minta maaf." Tangan kiri Sankara yang merangkul Agnita, digunakan untuk mengelus pundak wanita itu. "Jadi bisa kita masuk sekarang?" tanya Sankara.

Perempuan itu tak langsung menjawab, ia terlebih dahulu memastikan penampilannya melalui kamera dari ponselnya, kemudian ia menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya. Baru setelah itu ia mengangguk yakin ke arah Sankara.

***

Sankara bisa merasakan tubuh wanita di sampingnya semakin menegang kala mereka telah sampai di ruang makan. Jujur saja Sankara tidak menyangka kalau hubungan Agnita dengan kedua orangtuanya seburuk ini, atau mungkin lebih tepatnya pria itu tidak menyangka bahwa

Agnita setakut itu hanya untuk menemui orangtuanya sendiri. Mungkin itu juga karena Sankara jarang melihat interaksi Agnita di keluarganya sendiri, mengingat beberapa waktu belakangan Sankara sibuk dengan pekerjaannya sementara mertuanya juga memiliki urusan di luar negeri. Jadi tidak ada kesempatan untuk ia memerhatikan kedekatan hubungan mereka.

Agnita pun juga sepertinya tidak memiliki atensi untuk menemui kedua orangtuanya. Padahal sebelum Hartanto ke luar negeri, Sankara bisa dibilang cukup sering bertemu dengan mertuanya itu. Entah karena urusan pekerjaan, atau urusan lainnya. Yang jelas, Sankara berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan kedua mertuanya.

Berbeda dengan Agnita yang terlihat tegang, Sankara nampak begitu tenang,

berjalan ke arah meja makan merangkul wanitanya. Pria itu sama sekali tidak berniat melepas Agnita dari genggamannya, seolah jika ia melakukan itu, Agnita akan limbung seketika. Namun tetap, namanya Sankara, dia tidak akan melakukan sesuatu yang berlebihan. Dia tetap memperhitungkan pandangan orang lain terutama mertuanya. Dia tidak ingin menaruh perhatian lebih kepada Agnita, sekalipun wanita itu terlihat begitu tidak nyaman. Bukan karena dia tidak peduli, melainkan karena dia tidak ingin kondisi Agnita yang seperti itu menjadi sorotan.

Jadi ketika mereka telah benar-benar sampai di hadapan Hartanto dan Anne, Sankara secara alami melepas rangkulannya dan mengamit tangan ibu mertuanya. "Selamat malam Ma," ucap Sankara dengan sopan.

Anne tersenyum menyambut menantunya itu dengan sebuah pelukan, "Astaga akhirnya kalian dateng juga, mama udah nungguin banget daritadi. Kangen loh, ketemu kalian," ujar Anne dengan ramah.

Sankara membalas pelukan dan senyuman dari Anne, sebelum kemudian beralih kepada Hartanto. "Malam Pa," ucap Sankara sembari menyalimi tangan pria tersebut dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya ia letakan di depan dada, sama seperti saat tadi dengan ibu mertuanya.

Hartanto mengangguk, "Selamat malam."

"Ma, Pa." Agnita berkata demikian sembari menyusul menyalimi tangan orangtuanya bergantian.

"Gimana kabar kamu? Mama kangen—
"

"Kita lanjut pembicaraan setelah makan. Kalian silahkan duduk," potong Hartanto yang berhasil membuat Anne mengatupkan bibirnya.

Namun dalam sejenak perempuan itu kembali memasang senyumnya yang sempat hilang sesaat kepada anak dan menantunya, "Ayo, kalian duduk dulu. Pasti kalian laper, belum makan kan? Mama udah masakin, dijamin enak semuanya." Sementara yang lain sudah duduk pada posisisnya, Anne menoleh ke belakang, untuk memanggil salah seorang asisten rumah tangganya. "Bi, tolong makanannya dihidangkan ya," pinta Anne sembari kembali duduk di kursinya.

"Maaf Bu, makanannya sudah tidak hangat lagi, apa perlu dihangatkan terlebih dahulu?"

"Kalian ngga masalah kalau nunggu lima—"

"Tidak usah, biarkan tersaji dingin, agar mereka belajar cara menghargai waktu seseorang," potong Hartanto yang berhasil membuat atmosfer di sana semakin tegang, termasuk Agnita yang sejak tadi tak berani mengangkat kepalanya.

Melihat hal tersebut Anne pun mengangguk ketika sang asisten kembali menanyakan. "Biar langsung dihidangkan saja, Bi," ucap perempuan itu.

***

Keheningan mendominasi saat kegiatan makan bersama itu berlangsung. Tidak ada yang memulai percakapan, semuanya fokus dengan makanan yang tersaji di atas meja. Hanya beberapa kali terdengar suara pelan yang ditimbulkan oleh benturan sendok dan piring di sana, dan juga

pergeseran yang dilakukan Anne kala melihat lauk di piring suaminya habis.

"Cukup," ucap Hartanto kala istrinya hendak kembali menaruh lauk lain di piringnya.

Anne kemudian menatap ke arah Sankara, "Kamu udah coba ini belum? Ini lauk favorit Tanisha sama papanya, tiap kali mama masak pasti selalu habis," ucap wanita itu kepada Sankara.

"Belum Ma," jawab Sankara.

"Mau coba?"

Sankara mengangguk pelan, "Boleh."

Anne sudah bersiap untuk menuangkan lauk tersebut, namun tiba-tiba Agnita mengambil alih saat mendapat ayahnya menatap ke arahnya walau hanya sepersekian detik. "Biar aku aja, Ma," ucap Agnita yang kemudian menuangkan

potongan daging tersebut ke piring milik Sankara. Berbeda dengan biasanya, kali ini gerakan Agnita terlihat begitu hati-hati, seolah takut sekali jika ada yang tumpah apalagi sampai berceceran. "Mau tambah yang lain juga?" tanya Agnita.

Sankara yang sejak tadi diam mengamati pergerakan wanita itu pun menggeleng, "Ngga usah, saya sudah cukup, kamu lanjut makan saja," ucap Sankara yang membuat Agnita akhirnya kembali duduk, namun tak langsung melanjutkan kegiatan makannya.

Sungguh suasana di meja makan tersebut benar-benar membuat Agnita kembali mengingat bagaimana sesaknya kehidupannya yang dulu. Kehidupan dimana ia bahkan harus berpikir berulang kali hanya untuk menegak air di tengah kegiatan makannya, karena takut akan

teguran sang ayah. Tadinya Agnita berpikir dirinya telah bebas, setelah sebelumnya berani menentang beberapa perintah sang ayah. Namun begitu ia kembali lagi dalam kursi yang sudah lama tak ia tempati, semuanya seketika terasa sama. Agnita masih sama, dia tidak semerdeka yang dia pikirkan.

Potongan daging yang tiba-tiba ditaruh di piringnya, membuat Agnita menoleh ke arah Sankara. "Favorit kamu, kan?" ucap Sankara sembari tersenyum tipis ke arahnya yang dijawab anggukan pelan oleh Agnita. Setidaknya perlakuan kecil dari Sankara itu cukup untuk membuat Agnita lebih tenang. Setidaknya saat ini ia tidak lagi sendirian.

***

"Kalian itu kalau tidak salah sudah menikah selama satu tahun, bukan?" Hartanto akhirnya buka suara setelah

meneguk teh yang baru saja dihidangkan oleh sang istri. Pria paruh baya itu menatap ke arah Sankara dan Agnita secara bergantian. "Jadi bagaimana rencana kalian ke depannya?" tanya pria itu sembari menautkan kedua tangannya.

Sankara tak langsung menjawab. Ia terlebih dahulu melirik ke arah Agnita, untuk memberikan kesempatan pada perempuan itu merespon. Namun hampir selama beberapa menit tak ada jawaban.

"Untuk ke depannya mungkin saya masih harus fokus dengan urusan di kepemerintahan, begitu juga dengan Tanisha yang masih harus fokus dengan pekerjaannya," jawab Sankara lugas.

Hartanto mengangguk-anggukan kepalanya selama beberapa saat. Ia kemudian menaruh gelas tehnya lalu menatap ke arah Sankara. "Jadi sampai

kapan kamu akan membiarkan anak saya bekerja?"

Pertanyaan tersebut ditujukan kepada Sankara, namun sayangnya malah Agnita yang bereaksi di sini. Lihatlah wanita itu bahkan sampai meremas *dress*-nya di balik meja hingga kusut. Dengan berbekal emosi yang masih tersisa dari pembicaraan yang lalu, Agnita memberanikan diri untuk menjawab. "Mas Sankara ngga pernah maksa aku untuk kerja. Aku yang mau kerja, papa tau itu." Agnita menyerukan suaranya tanpa terputus, sekalipun degup jantungnya semakin mengencang.

Hartanto melirik putrinya. "Saya tidak pernah mengajarkan kamu untuk menyela pembicaraan orang lain." Tatapan Hartanto berhasil membuat Agnita membeku. Nyalinya yang sudah susah payah ia kumpulkan, luruh begitu saja. Hal itu untuk

kesekian kalinya kembali menyadarkan Agnita akan posisinya. Ternyata dia masih selemah itu.

Sankara mengusap pelan tangan Agnita yang berada di balik meja tersebut, lalu menatap ke arah Hartanto. "Perihal pekerjaan, sejak awal kami sudah memiliki kesepakatan untuk itu. Dan saya sendiri tidak masalah kalau Tanisha masih ingin bekerja," jelasnya dengan nada suara yang jauh lebih stabil dari Agnita. Sankara sama sekali tidak merasa terintimidasi dengan suasana tegang di meja makan tersebut.

"Apa kamu akan tetap membiarkan anak saya bekerja disaat masa kehamilan nanti?" Pertanyaan Hartanto cukup membuat suasana di meja makan tersebut makin tak mengenakan. "Saya yakin keluarga Admoejo pasti sudah terlebih dahulu membicarakan tentang masalah ini. Satu

tahun sudah cukup bagi kalian untuk mengenal, jadi sebaiknya sekarang kalian mulai fokus memikirkan tentang arah rumah tangga kalian."

Agnita baru saja hendak kembali menjawab, saat tiba-tiba decitan kursi terdengar. Hartanto bangkit dari duduknya, sembari berkata dengan tegas kepada sang putri. "Papa harap kamu mulai sadar mengenai posisi dan tanggung jawabmu sekarang. Lupakan ambisi mu itu, dan segera beritakan kabar baik," ujar Hartanto.

"Malam ini kalian menginap di sini. Dan Sankara kita lanjutkan pembicaraan besok pagi. Ada beberapa hal yang perlu saya bahas dengan kamu," tambah Hartanto.

Sankara mengangguk sembari ikut bangkit dari duduknya, "Biar Sankara antar, Pa," ucap pria itu. Sankara menyempatkan

diri untuk permisi kepada sang ibu mertua, serta memberikan usapan pada bahu Agnita, sebelum akhirnya benar-benar pergi dari meja makan menyusul Hartanto, meninggalkan Agnita bersama ibunya di sana.

***

Selama beberapa detik hening menguasai tempat tersebut. Agnita sibuk dengan pemikirannya sendiri, sementara Anne melihat ke arah putrinya dalam diam.

"Mama mau ngomong apa sama aku?" Akhirnya Agnita memutuskan untuk memecah keheningan, dengan mengangkat kepalanya dan menatap ibunya.

Wanita berdarah campuran itu berjalan mendekati putrinya. "Kemarin mama sempat atur jadwal dengan dokter kandungan langganan mama, mungkin kamu dan Sankara bisa coba untuk berkonsultasi dulu."

Wanita tersebut menyerahkan sebuah kartu nama dokter yang ia maksudkan. "Ini bukan berarti mama sama papa mau kamu hamil sekarang juga." Anne menjeda kalimatnya selama beberapa saat sebelum melanjut, "Mama cuma ngga mau kalau kamu sampai mengulangi kesalahan mama."

Agnita tersenyum miris mendengar hal tersebut. "Dan sayangnya kesalahan yang mama sebutkan itu adalah aku," ucapnya sembari mengamit sebuah kartu yang disodorkan oleh ibunya. "Mama emang ngga pernah berubah ya? Selalu ngikut kemana pun papa bergerak."

"Mama tau maksud papa kamu baik."

"Dari dulu juga mama bilang gitu, tiap kali papa ngekang aku buat ngelakuin sesuatu. Mana pernah mama belain aku sebagai anak mama yang juga punya keinginannya sendiri?" Suaranya bergetar

kala mengucapkan hal tersebut. "Lagian aku berharap apa sih, dari kalian? Aku kan, cuma anak perempuan yang pendapatnya ngga pernah berharga," kata Agnita sembari bangkit dari duduknya. "Udah, kan? Itu aja titipan dari papa? Atau masih ada lagi?" tanya perempuan itu. "Siapa tau aja, papa udah mutusin berapa banyak anak yang harus aku kandung. Atau ngga sekalian aja mama sama papa pinjem rahim aku, buat lahirin anak laki-laki harapan kalian?"

"Tanisha, jangan sembarangan kamu! Kalau papa kamu denger gimana?"

Agnita tertawa, "Mama kenapa harus takut? Emang sejak kapan papa pernah dengerin aku?" Perempuan itu mengalihkan pandangannya kala airmata yang sejak tadi ia tahan, akhirnya jatuh juga. "Sejak

kapan kalian pernah dengerin aku?" tanya Agnita lagi.

"Mama cuma mau yang terbaik buat kamu. Papa kamu juga begitu sayang. Kenapa kamu malah ngelantur kemana-mana?"

"Kalau omongan aku sekarang ini mama anggep ngelantur, terus gimana omongan papa barusan?" Suara Agnita meninggi. "Punya anak mama bilang? Emang mama udah ngerasa bener jadi orangtua sampai gampang banget minta aku buat hamil?"

"Kamu udah menikah dan kamu perempuan. Wajar kalau kamu ditanyakan soal kehamilan."

"You forced me!"

"Pelankan suaramu!" Anne berucap tegas. "Kamu itu perempuan, jangan tinggikan nada bicaramu. Sudah lupa kamu

dengan sopan santun yang papa ajarkan?" Anne memanggil salah seorang pelayan di sana. "Sebaiknya kamu ikut mama ke belakang. Mama sudah minta Bi Atik untuk siapkan kolam air hangat."

"Aku mau istirahat, aku capek," tolak Agnita.

"Kamu bisa istirahat setelah itu. Tapi sekarang, kamu butuh menenangkan pikiran kamu. Mama ngga mau kamu tidur dengan semua energi negatif dari ucapan-ucapan kamu tadi." Tanpa peduli dengan keinginan Agnita, Anne melangkah mendahului, sebelum benar-benar pergi ia sempat berkata, "Bi, siapkan keperluan Tanisha," katanya kepada seorang perempuan paruh baya yang baru saja datang dari area belakang.

"Nggih, Bu," jawab Atik sembari mengangguk hormat. Setelah majikannya itu

pergi, barulah ia menghampiri Agnita. Wajah tuanya itu terlihat berbinar kala melihat majikan kecilnya kembali setelah sekian laman. "Non, udah lama sekali ngga pulang," ujarnya. "Gimana kabarnya? Sehat kan?"

Agnita mengusap kasar airmatanya yang tersisa, kemudian balas tersenyum ke arah perempuan tersebut. "Baik, Bi. Bibi apa kabar? Sehat?"

"Sehat, Non. Cuma setelah Non pergi, Bi Atik jadi bosen banget. Ngga ada yang minta ini itu lagi ke Bibi."

Agnita tertawa, "Bagus dong? Jadi ngga ada yang ngerepotin Bibi lagi."

"Bibi mah, lebih suka direpotin," balas Atik. "Gimana, Non? Mau bibi siapin yang lain?" Bi Atik bertanya dengan berbisik kepada Agnita. Kebiasaan mereka dulu

ketika Agnita ingin meminta sesuatu secara diam-diam.

Agnita menggeleng, "Ngga perlu, Bi. Aku ngga lama di sini, paling besok juga pulang."

"Loh? Bi Atik pikir bakalan nginep lama. Abisan ibu udah nyiapin banyak banget dari tadi pagi. Ini juga keperluan berendamnya udah disiapin dari kemarin kemarin, cuma bibi takut Non ngga suka. Ini seleranya ibu semua soalnya."

"Ngga papa, ngikut maunya mama aja. Aku males nambah bahan koreksi nanti, biar cepet selesai, mau istirahat," ucap Agnita.

"Ya udah, Bibi siapkan sesuai yang ibu mau ya? Nanti kalau Non perlu sesuatu langsung cari Bi Atik aja."

"Iya, makasi ya, Bi."

***

Dulu hampir setiap minggu, Agnita harus ikut Anne untuk berendam di kolam air hangat belakang. Selain untuk merawat kulit, Anne berkata bahwa berendam di air hangat akan membantu diri kita lebih rileks. Di situ pula beliau akan memandikan Agnita secara tidak langsung dengan scrub dan sabun yang sudah ia pilih.

Awalnya Agnita menyukai hal tersebut. Agnita kecil merasa senang bisa menghabiskan waktu dengan ibunya untuk bermain di kolam. Sebelum akhirnya kegiatan itu dijadikan sebagai salah satu alat untuk menghukum Agnita oleh sang ayah, yang kemudian juga diiyakan oleh ibunya. Membuat ajakan berendam di kolam air hangat tak lagi menyenangkan, melainkan memuakan karena hal tersebut berubah menjadi perintah tatkala Agnita berani melawan atau melanggar aturan di rumah ini.

Agnita bahkan sudah hampir melupakan hal tersebut setelah selama satu tahun ini terbebas dari genggaman orangtuanya. Namun sayang semua memori itu balik seketika kala ia menginjakan kaki di sini, dan diperparah oleh kedua orangtuanya yang ternyata tidak menunjukan perubahan apapun. Cara mereka memandang Agnita masih sama, layaknya boneka *barbie* yang selalu harus dipercantik agar bisa memuaskan mata yang memandang.

Agnita melepas *dress* putih yang ia kenakan, menggantikannya dengan set bikini yang sudah disiapkan oleh sang ibu. Agnita tanpa ragu melepas seluruh kain di tubuhnya, menyerahkan semua itu kepada pelayan di luar sana dari atas pintu ruang ganti, sebelum akhirnya memakai bikini berwarna putih tersebut. Agnita sudah tak ingin berlama-lama lagi, ia hanya ingin

segera menyudahi semua ini agar dirinya bisa cepat-cepat masuk ke kamar.

"Non, punya tato tah?" Agnita disambut dengan pertanyaan dari Bi Atik ketika keluar dari ruang ganti.

"Shit," umpat Agnita. Ia buru-buru menarik bath robe yang tergantung di dekat sana. "Bi, mama mana?" tanya perempuan itu.

"Udah di depan, Non. Kayaknya udah siap juga. Ini ngga papa tah, kalau ibu tahu Non buat tato gitu?"

"Ngga lah, Bi! Aku pasti dimarahin, bibi jangan bilang-bilang pokoknya!" Agnita berkata sembari mengikat tali *bath robe*.

"Bi Atik mana mungkin ngadu, tapi itu nanti gimana pas berendam nanti? Pasti ibu juga bakalan liat. Apalagi ibu tadi udah panggil orang spa juga, buat pijit bareng."

Agnita berdecak, "Aduh, Bi, gimana dong?"

"Bi Atik juga bingung, Non. Mau bilang Non sakit ngga munglin, lah wong tadi aja sehat gitu sampe bisa teriak-teriak," ujar Atik.

"Fuck!" Agnita mengumpat sembari meraih ponselnya yang tadi ia letakan di atas wastafel. "Bi, coba tunggu di depan. Kalau mama nanya, bilang aja aku masih belum siap," pesan Agnita sembari tangannya sibuk berkutat dengan ponselnya. Hanya satu hal yang saat ini terpikirkan di kepalanya, yaitu meminta bantuan kepada Sankara.

***

"Tanisha, kamu ada di dalam?" Sankara tak langsung masuk ke area toilet di sana. Ia terlebih dahulu bertanya untuk memastikan bahwa tidak ada orang lain selain istrinya.

"Iya, lo cepetan ke sini!" Seruan familiar itu terdengar, membuat Sankara akhirnya berjalan masuk.

"Gila lo! Lama banget sih!" Agnita langsung menyeret Sankara ke dalam dengan raut cemas yang terpantri di wajahnya. "Mama mana? Dia di depan kan tadi? Coba tanya Bi Atik deh, ada di depan—"

"Mama kamu udah pergi, yang lain juga," potong Sankara.

"Seriusan lo? Beneran mama udah ngga di depan?" tanya Agnita, masih dengan ekspresi yang was-was.

Sankara terkekeh, "Iya, udah saya urus. Makanya kamu tuh, kalau ngga ada nyali, jangan sosoan buat tato," ledek pria itu. Ia kemudian mengulurkan tangannya ke belakang, untuk menarik kaosnya.

"Lo ngapain?" Agnita hampir memekik kala Sankara tiba-tiba melepas kaosnya.

"Kamu minta bantuan saya, kan?" Sankara menghadap ke arah Agnita, setelah menyampirkan kaos miliknya di pundak. "Saya ngga punya cara lain untuk buat mama kamu pergi dari area kolam."

"Maksud lo?"

"Saya bilang ke mama kalau kamu pengen berendam bareng saya," jawab Sankara tanpa dosa. Pria itu bahkan dengan santai ia melepas celana panjangnya di depan Agnita, sehingga menyisakan celana *boxer* biru dongker miliknya itu. Sankara kemudian menarik *bath robe* yang ada di sana. "Ayo," ajak Sankara.

Agnita menurut, mengikuti langkah Sankara menuju kolam air hangat di depan. Wanita itu celingak-celinguk untuk

memastikan bahwa ibunya tidak ada. Baru setelah Agnita yakin, ia akhirnya kembali bersuara. "Ini seriusan kita harus berendam bareng?" tanya Agnita.

Sankara yang saat itu telah melepas *bath robe* nya pun menjawab, "Kalau kamu ngga mau juga ngga papa, kamu duduk di sana aja," ucap Sankara sembari menunjuk kursi tidur di dekat sana.

"Terus lo?"

"Udah terlanjur di sini, sayang kalau dilewatin. Kapan lagi saya bisa punya waktu buat berendam di kolam air hangat keluarga Hirawan?" Sankara menjawab dengan begitu lempeng, seakan tak masalah dengan kegiatan dadakan tersebut, membuat Agnita jadi kesal sendiri.

"Sank! Gue serius! Kita ngga punya waktu buat ini. Lo ngga inget pembicaraan di meja makan tadi? *This is not the right time*

for you—" Perkataan Agnita terputus ketika Sankara tiba-tiba melompat ke kolam, membuat suara deburan beserta air memercik ke luar. "Sankara!" pekik Agnita.

Pria itu menyugar rambutnya sebelum menatap ke arah Agnita tanpa dosa. "Kenapa hm?"

"Lo tuh, bener-bener ..." Agnita kehabisan kata-kata lantaran tampilan Sankara yang begitu mengesankan.

"Ini airnya beneran enak, kamu yakin ngga mau ikut masuk?" tawar pria itu.

"Ngga, gue di sini aja. Lo buruan jangan lama-lama!" Agnita memilih untuk duduk pada kursi tidur berbahan bambu di dekat sana.

"Ya udah, kamu jangan ngeluh bosen kalau gitu. Saya mau berendam sepuasnya di sini, nyiapin diri sebelum disidang papa

kamu besok," celetuk Sankara. Dan benar saja, setelah itu Sankara benar-benar menyandarkan pundaknya pada dinding kolam sembari memejamkan matanya, membiarkan hampir setengah lebih tubuhnya tenggelam dalam air hangat di sana.

"Sankara." Agnita memanggil setelah hampir lima menit memerhatikan suaminya dalam posisi itu. Jika saja saat ini pikirannya tidak berkecambuk, Agnita yakin posisi Sankara yang seperti itu sudah pasti membuatnya terpesona.

Sankara akhirnya membuka matanya. Posisinya yang berhadapan dengan Agnita membuat manik matanya langsung bertemu dengan manik mata wanita itu. Sankara tidak menjawab, hanya menatap ke arah Agnita dengan raut penuh tanya.

"Lo ... tadi bahas apa aja? Sama papa?" tanya Agnita. Nada suaranya

terdengar jauh lebih pelan dibanding sebelumnya.

Sankara tak menjawab. Tatapannya masih lurus ke arah wanita itu. Ada banyak sekali yang ingin ia tanyakan kepada Agnita, namun ia memilih untuk menyimpannya di lain waktu.

"Sankara, gue nanya, kenapa ngga dijawab?"

"Deketan sini, saya ngga denger kamu ngomong apa." Tentu pria itu berbohong. Dia hanya ingin memancing Agnita masuk ke dalam kolam bersamanya. Setidaknya wanita itu perlu sedikit merileksan tubuhnya yang sedari tadi tampak tegang.

"Gue masuk, tapi lo janji jangan bohong? Ceritain semua yang papa bilang. Jangan ditutupin satu pun," pinta wanita itu.

Sankara lagi-lagi tak membalas, membuat Agnita jadi kesal sendiri. Alhasil wanita itu akhirnya memilih untuk menghampiri Sankara ke dalam kolam. Walau terlihat ragu, Agnita akhirnya melepas *bath robe* yang dia kenakan, membuat tubuhnya yang hanya terbalut oleh bikini jadi terekspos di hadapan pria itu.

Sankara tersenyum puas kala Agnita perlahan mulai masuk ke dalam kolam. Pria yang sejak tadi diam di tempat, akhirnya berjalan menghampiri Agnita yang berada di sisi sebelah, "Pakaian kamu hari ini

berubah tema jadi bidadari?" gurau Sankara.

"Ngga usah ngeledek gitu! Gue tau warna putih ngga sesuai sama *vibes* gue." Agnita ikut berjalan menghampiri Sankara.

"Saya ngga ngeledek, kamu cantik pakai warna putih, apalagi kalau terbuka seperti ini."

Agnita melayangkan pukulan ke pundak pria itu. "Lo ngga usah nyebelin ya! Sengaja kan, lo tadi biar gue masuk ke sini!"

"Lebih ke sengaja biar kamu buka *bath robe* sih."

"Sank!"

Sankara terkekeh, ditariknya pinggang perempuan di hadapannya itu ke dalam pelukannya. "Ngga usah khawatir, saya tadi cuma minta maaf sama papa kamu, karena telat bawa anak kesayangannya ke sini,"

ucap Sankara. Pria itu sama sekali tidak beralih dari Agnita barang sejenak, seolah tak ingin melewatkan wajah manis wanitanya yang tanpa polesan *make up*.

"Beneran?"

"Iya, Tanisha. Kan kamu denger sendiri kalau papa mau lanjut bicara besok. Makanya tadi saya bisa langsung ke sini nyamperin kamu," jelas Sankara. Tanpa izin ia mempererat pelukan di pinggang wanita itu, memanfaatkan ketidak fokusan Agnita untuk semakin mengikis jarak mereka.

"Tapi lo ngga berencana ngeiyain keinginan papa kan, besok?" tanya Agnita lagi.

"Kamu maunya gimana?"

"Lo tau gue maunya cerai." Perkataan tersebut berhasil membuat ekspresi wajah Sankara berubah. Bahkan ia sampai

mengendurkan pelukannya. "Kenapa kaget kayak gitu? Kan dari sebelumnya gue juga mintanya itu. Tinggal dua bulan lagi kan, waktunya?"

Agnita tahu perkataannya itu berhasil merusak suasana hati Sankara. Dia sengaja melakukannya. Setidaknya dengan begitu rasa frustasinya itu bisa sedikit terobati. Agnita menarik diri dari Sankara, kemudian merebahkan tubuhnya pada dinding kolam. "Ngga usah kesel kayak gitu, lo tau keinginan gue ngga mungkin terjadi dalam waktu dekat. *Congrats* deh, rencana lo berhasil, tiga bulan yang lo minta itu berhasil ngejerat gue lebih lama lagi."

"Gue dulu pernah mikir, kalau gue bisa pergi dari rumah ini, gue bakalan bisa bebas sama semuanya. Tapi ternyata dunia ngga seindah itu ya? Bukannya bebas, gue malah terjebak sama lo sekarang."

Sankara menghela napas, didekatinya wanita yang berada di belakangnya itu. "Saya ngga akan paksa kamu untuk hamil, kalau kamu belum siap ngga papa, saya yang akan berusaha bicara ke papa kamu."

"Sampai kapan?" tanya Agnita. "Sampai kapan lo mengusahakan semua ini? Lo harusnya udah sadar setelah satu tahun tinggal bareng gue, kita ini ngga cocok. Mau sampai kapanpun lo usahakan, gue ngga akan pernah bisa jadi sosok istri yang lo harapin. Gue bukan ngga siap, tapi gue ngga mau! Gue ngga mau terjebak dalam ikatan suami istri bareng lo! Gue ngga mau kalau nantinya lo nuntut banyak hal dari gue! Gue ngga akan sanggup, gue ngga akan bisa hidup kayak mama." Agnita terlihat menggebu-gebu. Dadanya naik turun seiring dengan napasnya yang berderu cepat.

Sankara tak langsung menjawab. Dibiarkannya wanita di sampingnya itu tenang terlebih dahulu. Baru setelahnya dia berkata, "Seperti biasa ya? Pikiran kamu jadi kemana-mana kalau sudah ditekan kayak tadi. Jujur saya baru sadar kalau hubungan kamu sama orangtua kamu seburuk ini. Saya pikir kamu hanya tipe anak yang ngga begitu dekat dengan orangtuanya, ternyata lebih dari itu. Kamu bahkan sampai ketakutan begitu cuma karena diundang datang ke rumah ini."

"Jangan mengalihkan pembicaraan! Gue ngga lagi ngomongin tentang orangtua gue. Gue lagi ngomongin tentang kita! Tentang gue yang lo jebak di pernikahan ini!"

"Kamu sebegitunya mau pisah sama saya?" tanya Sankara pada akhirnya.

Ditatapnya wanita di sampingnya itu lekat-lekat.

"Gue ngga pernah bilang kalau gue udah ngga pengen pisah. Mungkin lo salah paham dengan apa yang terjadi belakangan ini. Hubungan kita emang semakin membaik, gue akui itu. Tapi itu aja ngga cukup untuk bikin gue punya alasan untuk menginginkan sebuah pernikahan. Setidaknya apa yang gue liat hari ini udah cukup menyadarkan gue akan bagaimana gambaran kehidupan gue ke depannya nanti."

"Bagaimana memangnya?"

"Buruk," jawab Agnita tanpa ragu. "Kehidupan gue akan semakin buruk seiring waktu kalau masih terikat dalam pernikahan ini. Gue akan terhambat dalam segala hal yang ingin gue capai, hanya karena label seorang istri yang lo sematkan."

Sankara mengangguk paham, "Kalau menurut kamu, hidup sama saya akan seburuk itu, lalu bagaimana ekspetasi kamu tentang kehidupan setelah berpisah dengan saya? Apa kamu sudah sempat membayangkannya?"

Agnita terdiam. Tidak memiliki jawaban atas pertanyaan yang Sankara berikan. Jangankan jawaban, memikirkannya saja dia tidak pernah. Pikirannya selama ini hanya terfokus kepada kemungkinan kemungkinan terburuk yang akan terjadi kepada dirinya jika ia masih menyandang status sebagai istri dari seorang Sankara.

"Saya tahu Tanisha, kalau saya ini masih banyak kurangnya. Saya tahu kalau saya juga punya andil besar terhadap keinginan kamu itu. Saya tahu kalau marahnya kamu, adalah konsekuensi dari semua tindakan yang pernah saya ambil di masa lalu. Saya

tahu itu, makanya saya mau belajar. Saya mau belajar memahami kamu lebih lagi."

"Mempelajari gue bukan solusi dari pernikahan kita, San. Gue bukan sesuatu yang pantas untuk lo pelajari."

Sankara menggeleng, "Kamu adalah sesuatu yang pantas untuk saya pelajari, Tanisha. Saya tahu di balik sini, pasti rumit sekali." Pria itu menyentuh kening Agnita dengan dua jarinya. "Saya harus memahami kamu supaya bisa memperbaiki yang kusut di dalam sini. Kamu bukannya tidak pantas, hanya saja kamu belum selesai dengan diri kamu, sedangkan saya sudah. Jadi biarkan saya membantu kamu untuk menyelesaikan semua itu. Baru nanti setelahnya kita akan bicara lagi soal bagaimana keinginan kamu yang sebenarnya terhadap pernikahan ini. Sudah saya bilang kan, kalau saya akan selesaikan semuanya?"

Agnita harusnya menolak hal tersebut. Ia harusnya tidak mempercayai semua itu. Dia harusnya melawan tiap kalimat yang Sankara lontarkan.

Namun sayangnya tubuhnya menghianati. Sayangnya perkataan Sankara berhasil memupuk secercah harapan di dalam diri Agnita. Harapan yang sejak dulu ia simpan dalam dalam. Harapan dimana disaat nanti ada seseorang yang datang untuk membantunya menyelesaikan dirinya yang belum sempurna itu, membantu Agnita mengerti cara untuk mengobati tiap goresan luka yang masih terasa begitu menyakitkan.

"Sankara gue takut, gue takut kalau harus kembali hidup dibawah tuntutan yang seberat dulu. Gue takut kalau kali ini gue ngga akan kuat lagi," ucap Agnita sembari memeluk tubuh Sankara dengan begitu erat.

Seakan dirinya akan hancur jika pelukan itu dilepas. Untuk pertama kalinya, Agnita ingin percaya. la ingin mempercayai kehidupannya kepada pria yang saat ini berada di dekapannya itu.

***

[Additional Part 32 KK]

Batal sudah rencana Sankara untuk menikmati air hangat dengan segala aroma terapinya, karena saat ini Agnita malah menangis di pelukannya. Memang wanita itu menahan isakannya, ia menangis dalam diam agar Sankara tidak menyadarinya. Namun tentu cara seperti itu tidak dapat menipu Sankara, terlebih kala tubuh wanita itu sangat menempel dengannya, membuat Sankara dapat merasakan tubuh ramping itu gemetar dalam dekapannya.

Selama lebih dari lima menit, yang Sankara lakukan hanyalah menepuk-nepuk punggung sang perempuan, membiarkan Agnita menghabiskan dulu laranya dalam tangis. Belakangan ini Agnita jadi lebih sering menangis di hadapannya. Entah

karena hal sepele, atau hal serius. Apapun itu intinya kalau bisa ia tangisi di depan Sankara, pasti akan dia tangisi. Tapi ini lebih baik, ketimbang Agnita selalu menahan dirinya, belaga kuat padahal kenyataannya tidak.

"Kamu makin ke sini makin kurus ya, lingkar pinggang nya jadi sekecil ini." Sankara berucap sembari memidahkan tangannya ke area pinggang Agnita, memeluk di sana sembari menciptakan jarak agar pandangannya bisa menjangkau wajah sang perempuan.

"Jangan dulu ih!" ucap Agnita. Wanita itu kembali menyembunyikan wajahnya di pundak Sankara, setelah selama sepersekian detik tatapan mereka bertemu.

"Untung yang depan ngga ikutan mengecil ya," celetuk Sankara. Lagi-lagi pria itu sengaja menggoda Agnita. Memang hari ini Sankara jadi lebih jahil dari

biasanya. Tentu ia melakukan itu bukan tanpa sebab, dia sengaja memancing cebikan kesal sang perempuan, karena hanya itu yang bisa membuat ketegangan Agnita luntur. Sungguh Agnita terlihat lebih nyaman dengan dirinya sendiri saat dia bisa lepas, memprotes sesuatu yang tidak ia suka kepada Sankara, berceloteh tentang suatu hal yang tidak penting tanpa ujung. Intinya wanitanya itu senang bicara dan didengar. Maka ketika Agnita tiba-tiba memilih berdiam dan berkutat dalam pemikirannya sendiri, energi wanita itu akan benar-benar habis.

Agnita melayangkan pukulan pada pundak pria itu. "Lo ngga usah nyebelin gitu bisa? Orang lagi ngga mood juga, malah dimesumin," gerutu Agnita.

Sankara tersenyum mendapati Agnita telah menatap ke arahnya. Tak lagi bersembunyi di balik pundaknya. "Loh kok

saya dibilang mesum? Kan bener ini punya kamu ukurannya ngga berkurang," ucap Sankara sembari melirik nakal ke bagian dada Agnita yang terpampang dengan jelas bagian atasnya.

"Seriusan, gue males, Sank!" Agnita berkata setengah merengek. Sepertinya kali ini energi wanita itu benar-benar terkuras banyak. Lihat saja candaan yang biasanya selalu efektif mengembalikan Agnita, kali ini tak begitu berfungsi.

"Ya udah, kalau gitu kamu berhenti dulu dong nangisnya. Saya bingung harus ngapain kalau kamu nangis terus," kata pria itu.

"Gue ngga nangis!"

"Ngga nangis hm?" tanya Sankara sembari mengusap airmata Agnita yang mengalir di pipinya. "Ini juga mengerut banget, mikirin apa sih? Berat banget

kayaknya." Tangan Sankara beralih, mengusap daerah kening Agnita yang alisnya sampai bertaut. "Bagi bagi ke saya mau?"

Agnita menatap Sankara dalam diam. Walaupun ia sudah memutuskan untuk membuka sedikit bagian dari dirinya di hadapan Sankara, namun tetap saja tidak bisa dipungkiri bahwa rasa ragu itu masih ada. Agnita masih merasa tak tenang jika Sankara berhasil mengulitinya sampai sejauh ini.

"Saya kan, besok diajak bicara sama papa kamu. Kalau dari perkiraan saya, papa pasti juga akan menyinggung persoalan yang di meja makan tadi. Jadi kalau kamu mau, kamu bisa ikut besok, terus terang ke papa kamu tentang keinginan kamu yang tidak mau punya anak dalam waktu dekat. Nanti saya juga bisa bantu—"

Agnita menggeleng, "Lo aja, gue ... gue ... ngga bisa."

"Kan ada saya, nanti saya temani—"

"Gue ngga mau, Sankara!" tolak Agnita. Kali ini dengan nada yang lebih meninggi. "Gue ngga mau ngomong sama papa lagi! Lo pikir gue selama dua puluh delapan tahun ini ngga nyoba buat ngomong? Gue nyoba, Sank! Gue nyoba tapi dia ngga pernah mau dengerin. Tiap kali gue ngomong, dibilangnya ngga sopan, ngga berpikir panjang, ngga kritis, ngga mikirin orang lain. Di mata dia, omongan gue itu selalu salah, ngga pernah gue dapet pujian dari dia. Bahkan disaat gue ada pencapaian di kerjaan gue, yang dia lontarin justru pertanyaan kapan gue berhenti kerja dan menikah!" Agnita kembali terpancing. Airmata yang awalnya hendak berhenti kini kembali menetes.

"Kalau lo emang mau nyelesaiin semuanya, harusnya lo ngomong sama papa! Ngomong kalau gue bukan barang yang bisa dia atur seenaknya! Lo punya kemampuan untuk bilang gitu ke papa! Lo punya semua power itu, sedangkan gue ngga! Kalau lo emang suami gue, harusnya lo belain gue, bukan malah bela egonya papa! Gue sakit, Sankara! Gue sakit ditekan sama keluarga gue, jadi setidaknya lo jangan gitu!"

Melihat gejolak wanita di hadapannya yang kembali naik, Sankara menyadari bahwa percakapan ini akan memakan waktu. Jadi ia putuskan untuk mengangkat tubuh ramping itu. "Lanjut di atas ya? Airnya udah mulai dingin," ucap Sankara.

Agnita menepis tangan Sankara, menolak untuk diangkat oleh pria itu. Saking kasarnya, Agnita bahkan hampir tergelincir di dalam kolam jika Sankara tidak refleks

menahan. “Gue bisa sendiri,” ucap Agnita sengit. “Gue bisa sendiri kalau lo emang ngga mau bantu!” Wanita itu kemudian berjalan menuju pijakan kolam, naik ke atas lebih dulu, sementara Sankara mengikuti dari belakang.

Sankara tak bicara lagi. Tepisan kasar Agnita tadi sepertinya cukup mempengaruhi pria itu. Dia marah juga di sini. Kadang kala Agnita sering lupa bahwa Sankara juga punya emosi. Dia bukannya tak pernah merasa tersinggung atau pun kesal jika perlakuannya dibalas dengan kasar. Hanya saja Sankara berusaha mengendalikan dirinya. Karena dia paham dengan dia melampiaskan semua rasa marah, kesal dan tersinggungnya, itu tidak akan menyelesaikan apapun. Terlebih ketika Agnita sudah mulai memanas seperti ini. Tentu Sankara tidak memaklumi perilaku kasar Agnita, hanya saja saat ini ada yang

lebih krusial dari menegur wanita itu. Agnita sedang sangat sensitif akibat datang ke rumah ini, jadi dia harus mengerti posisi perempuan itu.

"Duduk dulu," ajak Sankara kala melihat Agnita hendak pergi dari sana. Pria itu menjatuhkan bokongnya pada kursi bambu terdekat. "Sini, di sebelah saya," ucap pria itu sembari menepuk-nepuk sisi sebelahnya.

Walau terlihat enggan, Agnita akhirnya menurut. Wanita itu duduk di samping Sankara yang sudah mengenakan bath robe-nya kembali. "Apa? Lo mau ngomongin apa? Kalau lo masih mau maksa gue buat ngomong sama bokap gue, gue beneran bisa emosi, Sank!"

"Saya ngga maksa, saya cuma nawarin. Kalau kamu ngga mau, kamu bisa tolak baik-baik, dan kita bisa lanjut mikirin solusi lain." Nada bicara Sankara terkesan dingin, tak lembut seperti sebelumnya.

"Kenapa jadi lo yang marah di sini? Lo tadi yang nawarin diri buat bantuin gue, mempelajari gue, atau apalah yang lo omongin itu. Tapi belum ada berapa menit juga lo udah gini, nyerah kan lo?"

Sankara menghela napas. Pria itu kemudian menggeser tubuhnya agar menghadap pada Agnita yang duduk di sampingnya. "Kamu tadi hampir kepleset dari kolam, kalau ngga saya tahan. Marah boleh, tapi jangan ngebahayain diri sendiri," ujar Sankara. Pria itu kemudian mengambil bath robe yang tergeletak di sisi kirinya dan menyampirkan pada pundak Agnita. "Saya ngga nyerah, cuma lagi mikir aja. Gimana caranya biar kamu ngga ke-trigger terus tiap saya bicara satu dua kata."

Ada jeda selama beberapa saat yang Sankara gunakan untuk menatap wanita di hadapannya lekat-lekat. "Saya ngga maksa

kamu buat bicara sama papa. Saya cuma menawarkan, tapi kalau kamu emang masih ngga nyaman untuk bicara dengan beliau. Saya yang akan bicara sendiri besok. Tapi sebelum itu, saya perlu paham dulu, sudut pandang kamu, supaya saya ngga asal ngomong dan berujung bikin suasana makin kacau," terang Sankara.

"Saya bukannya ngga mau belain kamu di depan papa kamu. Pasti akan selalu saya bela kamu di depan siapapun, tapi dengan cara saya. Yang saya ingin selesaikan di sini masalahnya, bukan hubungan kamu dengan orangtua mu, Tanisha."

"Ngga semuanya bisa lo selesaiin, Sank," ucap Agnita.

"Saya usahakan. Kalau pun tidak bisa, setidaknya saya akan ambil jalan tengahnya. Saya sampaikan keinginanmu secara perlahan, supaya papa kamu juga setidaknya bisa menerima itu."

"Ngga akan bisa pelan-pelan, lo ngerti ga sih? Papa itu orangnya keras! Kalau lo memposisikan diri lebih rendah dari dia, dia ngga bakalan mau dengerin lo! Lo harusnya gunain nama Admoejo lo itu sekarang. Ini saat yang tepat buat ngasi tau papa antara ketimpangan posisi dia dan menantunya. Biar dia tau rasanya ada di bawah perintah orang lain!"

"Dan saya akan dimusuhi oleh papa kamu, begitu?" Sankara balik bertanya. "Saya cuma ngga mau menjadikan orangtua kamu sebagai lawan. Saya ngga mau hadirnya saya di kehidupan kamu, justru malah membuat hubungan kamu dengan orangtua kamu merenggang. Saya takut kalau suatu saat kamu menyesali semua itu."

"Gue benci mereka, San! Gue benci jadi anak mereka!" Suara Agnita kembali bergetar. Sungguh emosi wanita itu benar-benar naik turun saat ini. "Gue ngga peduli

kalau hubungan gue sama orangtua gue rusak. Gue ngga peduli, karena sejak awal pun kita emang ngga pernah baik-baik aja."

"Papa selalu keras sama gue, selalu nerapin banyak aturan dalam hidup gue. Tiap gue ngelakuin kesalahan, dia selalu marah, marah dan marah. Bahkan kalau gue berprestasi pun, dia tetep aja ngga berubah. Mana pernah papa lembut ke gue? Mana pernah dia meluk gue dan bilang, 'Ngga papa, Nak, jangan takut, nanti dicoba lagi', mana pernah dia bilang kayak gitu?"

"Lo mau tau ngga insecure terbesar anak perempuan itu apa? Ketika denger anak perempuan lainnya bisa bilang kalau mereka mau nyari pasangan yang kayak ayahnya sendiri, sedangkan kita sama sekali ngga bisa relate sama hal itu. Karena sejak kecil, tiap kali liat papa sama mama

berantem, tiap kali liat papa memandang mama lebih rendah dari dirinya, tiap kali liat papa ngekang mama sampai sebegitunya, yang pertama kali ada di pikiran gue cuma satu, gue ngga mau punya suami kayak papa. Gue ngga mau ditelanjangi dalam keadaan emosi, hanya untuk memuaskan keinginannya."

"Lo pasti penasaran kan? Kenapa gue segemeteran itu waktu lo bawa gue ke posisi bawah? Itu semua karena gue pernah liat gimana papa memperlakukan mama dalam posisi itu. Gimana mama yang terus berontak, sedangkan papa ngga mau berhenti. Gue ngeliat semua itu, disaat gue masih belum cukup dewasa untuk mengerti. Tapi bahkan saat udah di umur segini pun gue masih belum bisa memproses semua itu. Tiap kali gue inget kejadian itu, gue ngga bisa buat ngga takut, bahkan ceritain semuanya ke lo aja buat gue mual, gue

masih ngerasain sakitnya sampe detik ini. Gue udah coba berbagai cara buat ngelawan traumanya, cuma tetep aja gue ngga bisa. Posisi itu ngebuat gue ngerasa lemah, kecil dan ngga berharga."

"Papa mungkin ngga pernah mukul gue, atau bahkan sekedar ngomong kasar ke gue, tapi dia berhasil nyakitin gue dengan tidak memperlakukan mama dengan baik. Dia menganggap kedudukan mama, perempuan yang ngelahirin gue, lebih rendah dari dirinya. Dia bahkan ngga bahagia dengan lahirnya gue. Karena kalau dia bahagia, dia pasti belajar buat lebih ngehormatin perempuan."

"Gue ini walaupun perempuan, gue tetep anak dia kan, Sank? Gue darah daging dia, tapi kenapa dia ngga bisa bahagia dengan keberadaan gue? Emang sesalah itu ya, kalau anak yang dikandung

mama selama sembilan bulan, ternyata perempuan bukan laki-laki?"

"Tau ngga? Gue bahkan pernah berada di titik dimana gue sampai mempertanyakan eksistensi gue di dunia ini. Menyalahkan Tuhan karena gue diciptain sebagai perempuan, bukan laki-laki." Airmata Agnita mengalir dengan sangat deras. Suaranya bahkan sudah mulai bergetar. "Gue juga pengen, Sank, hidup sebebas lo. Gue pengen bisa ngambil keputusan tanpa diremehkan hanya karena gender gue. Gue juga pengen, dipandang sama papa sebagai seseoranh yang bisa dia andalkan, bukannya makhluk lemah yang harus dia atur sedemikian rupa, seolah kalau dia ngga ngatur gue, gue bakal bikin dia malu. Gue juga pengen suara gue didenger kayak lo, Sankara! Gue pengen ... gue pengen ..."

Sankara menarik perempuan itu ke dalam dekapannya dengan begitu erat.

Sankara tak kuat mendengar suara pilu wanita itu, bahkan hanya mendengarnya saja ia dapat merasakan seberat apa beban itu mencekik Agnita selama ini.

Mungkin bagi sebagian laki-laki, akan sulit memahami posisi seorang perempuan. Terlebih ketika perempuan tersebut bertindak sama seperti Agnita. Selalu memandang tiap hal yang Sankara lakukan sebagai tindakan yang buruk. Selalu melabeli pria itu dengan kata patriarki, walaupun sebetulnya dia tahu bahwa kenyataannya tidak begitu.

Namun dia bukannya sengaja, hanya saja dia sudah terlalu lelah menanggung segala tuntutan yang diberikan. Dia sudah terlalu lelah direndahkan oleh lingkungan hanya karena jenis kelaminnya. Ia sudah sampai di titik termuak dimana harus hidup dalam kungkungan tradisi kolot yang membunuh jati dirinya. Jadi tolong, maafkan

semua perilaku buruknya selama ini, dia hanya seorang perempuan yang bahkan ketika angin berdesir dengan kencang ia tetap kesulitan untuk bernapas. Dia hanya perempuan yang sejak lahir sudah ditampar oleh kenyataan pahit bahwa dunia ini ternyata masih bekerja hanya untuk laki-laki.

"Maaf," cicit Agnita disela tangisnya. "Maaf kalau sampai di detik ini gue masih sering jadiin lo pelampiasan. Gue juga berusaha, tapi gue ngga bisa. Gue ngga ..." Suara Agnita terputus karena napasnya yang tersendat-sendat.

"It's okay, it's okay, Tanisha," ucap Sankara sembari mengusap rambut basah perempuan itu dengan lembut. "Pelan-pelan, semuanya pasti akan selesai. Mulai sekarang saya akan belajar mengikuti ritme kamu. Saya janji tidak akan membuat semuanya terburu-buru lagi."

Usapan Sankara di kepala dan punggungnya berhasil membuat Agnita menjadi lebih tenang. Terlebih kala suara pria itu terdengar begitu teduh masuk ke indra pendengarannya. Perlahan Agnita mengurai pelukan tersebut, ia menatap Sankara dengan matanya yang memerah sebab berulang kali menangis sejak tadi.

"Udah," ucap perempuan itu sembari mengusap sisa airmatanya.

"Udah kenapa hm?" tanya Sankara. Pria itu menyelipkan anak rambut Agnita di balik telinga.

"Udah, gue ngga mau bahas. Jangan ngajak gue ngomong lagi soal itu. Besok lo urus aja sendiri, yang jelas gue ngga mau hamil."

Sankara tersenyum, "Iya, nanti saya yang bicara."

"Inget, gausah sok jaga image depan bokap gue. Ngga usah caper cari muka depan mereka. Cara lo itu ngga bakal buat gue seneng, apalagi kesemsem. Biasain aja."

Kekehan Sankara akhirnya lepas. Digunakannya kedua tangannya untuk menangkup pipi wanita tersebut. "Iya, Tanisha. Astaga kerasnya sama ya, anak sama bapaknya," candanya.

Agnita mendelik, "Lo jangan mulai!"

Sebuah kecupan mendarat di bibir perempuan itu. "Maaf karena selama ini saya terlalu acuh sama kamu, dan sibuk sendiri. Harusnya saya lebih peka dalam baca situasi," ucap Sankara. Diusapnya rambut sang perempuan dengan begitu lembut, "Kamu hebat sekali sudah bisa bertahan sampai sejauh ini. Kuat banget istri saya." Kembali Sankara menghadiahi kecupan, kali ini tidak di bibir melainkan di kening wanita itu. "Sudah dulu ya, kasian di

situ kalau kamu timpa yang berat terus," ucap Sankara meminta Agnita untuk berhenti memaksa otaknya bekerja terlalu jauh.

Keduanya sempat saling menatap selama beberapa saat. Memuja visual satu sama lain dengan indra penglihatannya, sebelum akhirnya Agnita tiba-tiba mendorong Sankara untuk jatuh pada sandaran kursi tidur tersebut, bersamaan dengan tubuhnya naik ke atas pria itu dan langsung melumat bibir Sankara.

"Hei, what's wrong?" tanya Sankara ketika ada jeda yang terjadi. Tentu pria itu kaget dengan aksi tiba-tiba wanita di hadapannya.

"Keep going, mama on the way ke sini. Gue masih terlalu ngga punya energi untuk sekedar ngomong sama dia." Setelah berkata demikian Agnita melanjutkan ciumannya. Kali ini lebih terasa intens, karena Sankara ikut menuntun, membalas

tiap pangutan wanita itu dengan tempo yang cukup untuk membuat Agnita akhirnya terbuai karenanya. Bahkan fokus tujuannya tak lagi karena Anne, wanita itu sudah pergi sejak tadi.

"Mama kamu udah pergi," ucap Sankara pelan, namun tidak dihiraukan oleh Agnita, perempuan itu masih melanjutkan ciumannya. Bukan Sankara yang terbawa suasana di sini, melainkan Agnita. Bahkan tangan Sankara masih berada di pinggangnya dengan sopan, sementara tangan Agnita sudah bergerak liar kemana-mana. Menyentuh bagian depan Sankara yang tidak tertutup dengan sempurna.

"Tanisha ... we can't fuck here." Sankara berucap disela-sela pangutan bibirnya kala merasakan sensasi dingin menjalar di permukaan kulitnya. Pria itu kemudian dengan cepat menangkap pergelangan tangan Agnita kala wanita itu hendak

menyentuh miliknya yang tercetak di sana, akibat boxernya yang basah. "Jangan di sini sayang," bujuknya dengan lembut.

Agnita menatap Sankara, "Mau," rengeknya. "Gue butuh pengalihan." Perempuan itu melepas bath robe yang tersampir di pundaknya, sengaja membuat tubuhnya jadi terekspos di hadapan Sankara.

Pria itu berdecak, "Ngga di sini," katanya sembari hendak mengambil kembali bath robe tersebut, namun dicegah oleh sang pemilik.

"Kenapa? Lo malu ngelakuin di tempat terbuka?"

"Dingin, pakai lagi ini." Sankara tetap mengambil bath robe tersebut dan menyampirkannya pada bahu Agnita.

"Ya udah kalau gitu di kamar aja, gimana?" tawarnya. "Gue bawa kondom kok," celetuk Agnita.

Sankara menggeleng.

"Kenapa sih?"

"Ngga etis. Kita lagi di rumah orangtua kamu, nanti pulangnya saja ya," ucap Sankara sembari mengusap kedua pundak sang perempuan.

Agnita memasang wajah cemberutnya. Padahal dia tidak pernah seinisiatif ini dalam mengajak Sankara. Entahlah Agnita juga tidak tahu kenapa dia tiba-tiba ingin melakukannya. Sepertinya dia hanya butuh pengalihan dan validasi bahwa dia tidak terlihat seperti gadis lemah setelah pembicaraan tadi.

"Ngga usah pegang pegang!" Agnita menepis tangan Sankara yang hendak mengelus pipinya.

Kekehan Sankara lolos, "Kamu sih, kualat sama mama sendiri, jadi pengen beneran kan?" ledek Sankara.

Agnita membuang muka, ngambek ceritanya.

"Astaga emosi kamu itu ... cepat sekali berubahnya." Sankara mengeratkan pelukan pada pinggang ramping tersebut. "Ibaratnya saya meleng dikit aja, kamu udah berubah lagi."

"Ya, lo rese!"

"Saya juga mau, Tanisha. Kamu pikir saya ngga nahan diri daritadi liat kamu secantik ini?" Sankara menatap lurus wanita di pangkuannya itu. "Tapi jangan sekarang ya? Saya ngga mau kamu jadiin seks sebagai pengalihan, saya juga ngga mau kalau jadi keterusan manfaatin kamu yang lagi ngga stabil kayak gini."

"Lo ngeraguin gue?"

"Ngga ... Udah ayo, ganti dulu," ajak Sankara. "Tanisha ..." panggilnya lembut.

"Males jalan," jawab perempuan itu. Ia justru malah merebahkan kepalanya di dada sang pria.

"Saya gendong mau?" tanya Sankara yang langsung dijawab anggukan oleh Agnita. "Manja sekali istri saya ini," komentar Sankara sebelum akhirnya mengangkat tubuh Agnita. "Beneran tambah ringan kamu. Besok besok kita hunting makanan mau?" Sankara berkata sembari melangkah ke arah ruang ganti di sana.

"Kayak lo ada waktu aja," ucap Agnita. "Lo kan, sibuknya melebihi presiden."

Sankara tertawa, "Kalau sekarang waktu saya udah lebih fleksibel, jadi nanti bisa minta Banyu buat atur ulang jadwal saya."

"Kasian Banyu lo perbudak terus."

"Ngga papa, yang penting Nona Tanisha seneng," jawab Sankara tanpa dosa.

Tiga Puluh Tiga

[Bagian Tiga Puluh Tiga]

"*Jika suatu hubungan yang* **harusnya dekat,** *tiba-tiba* **merenggang**. *Itu bukan berarti hubungannya yang salah, melainkan* **orangnya lah yang salah."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari perbaiki yang salah."***

***

Seperti biasa jangan lupa baca chat di instagram nonamerahmudaa dulu.

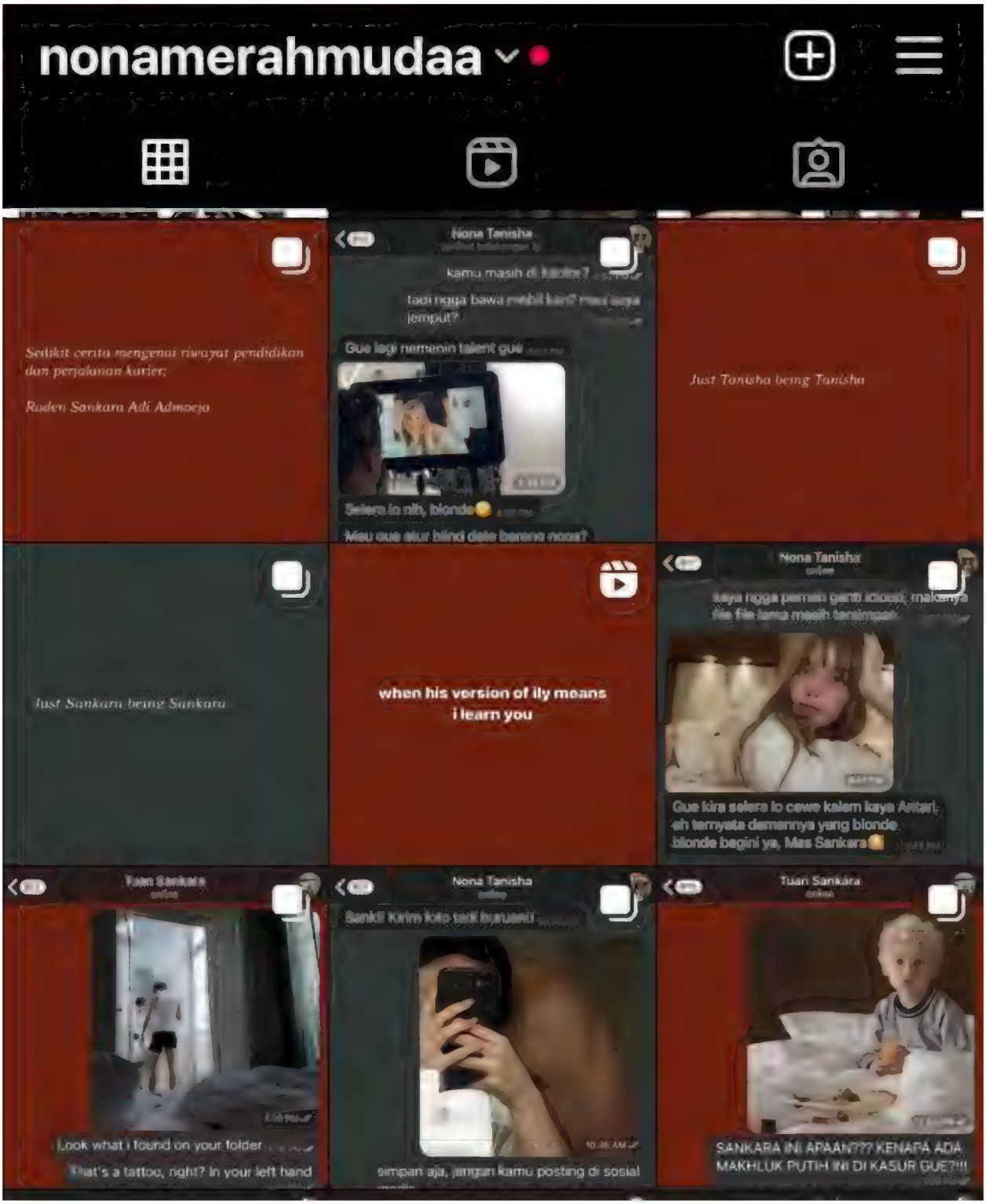
nonamerahmudaa
Sedikit cerita mengenai riwayat pendidikan dan perjalanan karier;
Raden Sankara Adi Admoejo
Nona Tanisha
kamu masih di
Gue lagi nemenin talent gue
Just Tanisha being Tanisha
Just Sankara being Sankara
when his version of ily means
i learn you
Nona Tanisha
Gue kira selera lo cewe kalem kaya Antari, eh ternyata demennya yang blonde blonde begini ya, Mas Sankara
Tuan Sankara
Look what i found on your folder
That's a tattoo, right? in your left hand
Nona Tanisha
simpan aja, jangan kamu posting di sosial
Tuan Sankara
SANKARA INI APAAN??? KENAPA ADA MAKHLUK PUTIH INI DI KASUR GUE?!!!

***

Sankara bangun lebih awal dari Agnita, lebih tepatnya pria itu tidak bisa tidur setelah apa yang terjadi semalam. Ada begitu banyak yang Sankara pikirkan bahkan disaat ia baru membuka matanya. Namun pemandangan Agnita yang tampak tidur dengan nyenyak di sampingnya itu berhasil membuat Sankara tersenyum. Perempuan itu menyibakan selimutnya, sehingga mempertontonkan tubuhnya yang hanya mengenakan baju tidur tipisnya, yang bahkan juga tersingkap hingga menampakan perutnya yang rata.

"Berantakan sekali tidurnya," ucap Sankara sembari membenarkan baju Agnita yang naik ke atas. Ia tahu bahwa Agnita sudah setengah terbangun akibat pergerakannya yang tadi sempat mengganti posisi.

"Ngga usah," tolak Agnita kala Sankara hendak menarikan selimut untuknya.

"Kamu ngga dingin?" tanya Sankara.

"Gue suka kedinginan," jawab Agnita sembari meringkuk pada posisinya.

Sankara kemudian mengulurkan tangannya pada nakas di samping, mengambil remot AC di sana dan ia taruh di sebelah Agnita. "Ini remot AC-nya saya taruh di sebelah kamu, kalau kedinginan dinaikan suhunya, jangan mager," kata pria itu.

Agnita terpaksa membuka matanya, "Mau kemana?"

"Saya mau mandi dulu terus turun ke bawah, untuk bicara dengan papa kamu," ucap Sankara. "Kamu lanjut tidur aja." Sebelum pergi, Sankara menyempatkan diri untuk mengelus lembut rambut sang

perempuan sembari menjatuhkan sebuah kecupan pada keningnya.

"Jangan lama lama," ucap wanita itu pelan.

Sankara mengangguk, "Tenang, kamu bisa percayakan semuanya ke saya," ucap Sankara lalu mengetuk bagian tengah alis Agnita yang mengerut dengan jari telunjuknya.

***

Begitu Sankara sampai di lantai bawah, lebih tepatnya pria itu menuju dapur, untuk mengambil segelas air, ia langsung disambut dengan keberadaan Anne dan para pelayan lainnya di sana.

"Pagi Ma," sapa Sankara.

"Eh, kamu udah bangun?" Anne buru-buru mengeringkan tangannya, kemudian

mengambil alih gelas yang Sankara pegang untuk ia isi dengan air.

"Terima kasih," ucap Sankara sembari menerima gelasnya kembali dari Anne.

"Kamu duduk dulu sini, biar mama siapin makanan. Ada beberapa lauk yang udah mateng, kamu icip-icip dulu sekalian koreksi rasa kalau kurang," ucap Anne sembari mengambil dua mangkuk berisikan lauk yang baru saja dia buat. "Udah ngga papa, duduk dulu aja, papa masih mandi."

Sankara pun menurut, pria itu akhirnya duduk di kursi yang letaknya di sebelah Anne.

"Oh iya, Tanisha mana?"

"Masih di atas, Ma."

"Masih tidur dia? Ah, kebiasaan banget anak itu, suaminya udah bangun juga. Sama kamu tiap hari juga begitu dia? Bangun

siang terus?" Anne bertanya kepada Sankara.

"Ngga, Ma. Tanisha bangunnya pagi juga, cuma saya memang terbiasa bangun lebih pagi untuk olahraga, jadi memang selalu lebih awal."

"Biar pun begitu, dia harusnya bangun lebih pagi, paling ngga bareng gitu sama kamu. Masa suaminya bangun duluan? Nanti kamu sarapannya gimana? Atau jangan jangan selama ini dia ngga pernah masak? Ngga belajar dia? Mana sini, biar mama bangunin anaknya!"

Sankara dengan cepat menyentuh tangan Anne untuk menghentikannya, "Ngga papa, Ma, ngga usah. Kemarin Tanisha susah tidur, baru bisa tidur pagi tadi, makanya Sankara ngga bangunin."

Anne menghentikan niatnya yang hendak bangkit dari duduknya, ditatapnya

Sankara dengan raut yang mendadak berubah cemas. "Masih sering dia begitu? Susah tidur?"

Sankara menggeleng, "Belakangan udah mulai tidur lebih cepet, cuma kemarin mungkin karena banyak beban pikiran jadi begitu lagi." Sankara kemudian mulai menyendok lauk yang disodorkan oleh mertuanya.

Anne menatap menantunya yang sedang menikmati makanannya itu. Satu yang Anne suka sejak pertama kali melihat Sankara, pria itu tidak banyak menuntut. Hal tersebut terlihat dari bagaimana ia menjawab dan menerima perlakuan di sekitarnya. Pembawaan Sankara juga begitu tenang dan selalu berusaha menjawab lawan bicaranya dengan sopan. Anne tentu memerhatikan semua itu sebelum benar-benar mantap menghubungi keluarga

Admoejo. Untuk pertama kalinya ia merasa bahwa ada sosok pria yang pantas bersanding dengan anaknya.

"Mama mau tanya, boleh?"

Sankara mengangkat kepalanya, balas menatap Anne. "Boleh, Ma, mau tanya apa?" jawabnya.

"Dari kemarin yang mama dengar hanya keinginan Tanisha saja. Mama belum dengar keinginan kamu. Jadi mama pengen tau, apa keinginan kamu yang sebenarnya. Apa kamu ngga pengen punya anak juga?" Anne sebisa mungkin memilah perkataannya agar tidak begitu menekan Sankara. Dia bukannya ingin mengintrogasi seperti yang akan suaminya lakukan nanti, namun ia hanya ingin mengetahui keinginan menantunya itu.

"Saya sebenarnya ingin sekali. Cuma karena memang sedang sibuk, dan Tanisha

juga belum siap, jadi sepertinya memang harus menunggu," jawab Sankara.

"Sampai kapan kamu bersedia menunggu Tanisha? Kalau anak itu pada akhirnya tetap pada pendiriannya bagaimana? Apa kamu akan tinggalkan dia?"

"Saya punya keyakinan kalau yang saat ini dibutuhkan oleh Tanisha hanya sedikit ruang dan sedikit waktu agar bisa kembali menata ulang pikirannya. Jadi saya akan menunggu istri saya sampai benar-benar siap," jelas Sankara. "Saya tidak akan meninggalkan Tanisha sendiri, jadi mama ngga perlu khawatir soal itu," tambahnya.

Anne tersenyum, "Mama udah ngga tau lagi harus berterima kasih ke kamu dengan cara apa. Intinya terima kasih karena udah jagain Tanisha selama ini. Terima kasih juga

karena udah mau bersabar sama anak mama yang mama tau pasti masih belum bisa mengimbangi kamu yang sehebat ini. Terima kasih juga karena kamu ngga buat kita jauh dari Tanisha. Terima kasih karena kamu selalu menyempatkan waktu untuk mengabarkan mama soal kondisi Tanisha."

"Itu memang sudah seharusnya saya lakukan. Mama ngga perlu sungkan."

"Mama mau cerita sedikit boleh?" Anne memberi jeda sedikit dalam ucapannya sebelum kembali berkata saat mendapati persetujuan dari Sankara. "Mama dulu sebelum punya Tanisha, sempat keguguran, karena terlalu sibuk sama kerjaan mama. Belum lagi setelah melahirkan Tanisha, rahim mama terpaksa harus diangkat karena ada masalah. Mungkin ini yang jadi dasar pemikiran papa terhadap permintaannya kemarin. Jadi maaf kalau semisalnya nanti

papa akan sedikit keras ke kamu, tapi semoga kamu mengerti kalau papa punya ketakutan besar terhadap putrinya."

Sankara mengangguk. Pria itu kemudian bangkit dari duduknya, "Saya paham, mama ngga perlu cemas. Biar nanti saya yang bicara dengan beliau," ucapnya sebelum akhirnya pergi untuk menemui Hartanto.

***

"Harusnya kemarin kita bicara banyak, tapi mengingat waktu saya habis untuk menunggu kedatangan kalian, jadi hal tersebut tidak bisa terjadi." Hartanto kemudian bangkit dari kursi kerjanya dan menghampiri Sankara yang baru saja datang. "Bagaimana kabarmu? Sudah lama kita tidak berbincang."

Sankara menerima uluran tangan pria paruh baya tersebut. "Baik, Pa. Papa

bagaimana? Apa perjalanan bisnis di China kemarin lancar?" tanyanya.

Hartanto terkekeh, "Kamu tahu kalau saya tidak benar-benar menjalankan perjalanan bisnis," ucap pria itu sembari kembali berjalan menuju kursinya. "Silahkan duduk," kata Hartanto mempersilahkan.

Sankara mengikuti, ia duduk tepat di depan Hartanto. "Kali ini anggota dewan lagi? Perihal dugaan *money laundry?"*

"Kabar internal ternyata menyebar dengan sangat cepat. Tidak heran banyak orang yang sudah bersih dahulu sebelum saya periksa," kaya Hartanto. "Tapi tenang saja, sebersih-bersihnya kejahatan, pasti akan menimbulkan jejak."

"Kalau berkenan, saya bersedia membantu untuk menemukan jejak tersebut," ujar Sankara.

"Tidak, kali ini biar saya yang kerjakan. Tugas kamu saat ini fokus menjaga anak saya. Incarannya kali ini keluarga Wicoksono, saya tidak mau ada dari keluarga yang menjadi penghambat jalannya penyelidikan," ucap Hartanto. Raut wajah pria itu berubah menjadi lebih serius, "Keputusan saya masih tetap sama, saya tidak ingin kamu mengizinkan anak saya bekerja lagi. Sudah cukup masa dia untuk itu, saya tidak menikahkan putri saya hanya untuk kamu jadikan pekerja."

"Wicoksono mengirimkan ancaman yang akan membahayakan nyawa Tanisha?" Sankara langsung berhasil menebak inti pembicaraan yang berusaha dikesampingkan oleh Hartanto.

"Tanpa perlu saya jelaskan, sepertinya kamu sudah paham. Jadi segera buat Tanisha untuk berhenti dari pekerjaannya.

Dan juga, saya rasa ini akan menjadi kesempatan bagi kalian berdua untuk mulai melakukan program kehamilan." Hartanto sedikit memberi jeda sebelum kembali berkata, "Mencari uang dan bekerja, itu biar jadi tanggung jawab kamu, jangan lempar kepada putri saya. Tugas kamu membiayai dan memberikan tempat yang aman untuknya berada di rumah dan merawat anaknya nanti. Kalau kamu tidak bisa biar saya tarik kembali Tanisha ke rumah ini."

Sankara membiarkan terjadi hening selama beberapa saat. Bukan karena dia kehabisan kata-kata, melainkan dia sedang menunggu saat yang tepat untuk bicara. Jika terlalu cepat, Hartanto pasti akan menilainya seperti pembangkang, dia harus memberi jeda agar Hartanto merasa perkataannya dipertimbangkan. "Sebagai sesama politisi, saya bisa memahami

kekhawatiran tersebut. Mungkin bukan rahasia lagi kalau saya pun sering mendapatkan ancaman seperti itu. Hanya saja sebagai suami, saya tidak bisa langsung mengambil keputusan yang menurut saya benar, saya perlu membicarakan dengan Tanisha terlebih dahulu."

"Apa perlu saya tekankan bahwa keselamatan putri saya yang utama di sini?" Pertanyaan Hartanto terdengar mendesak.

"Kalau soal keselamatan, saya bisa menjamin hal itu. Tapi di sini tidak hanya rasa aman yang ingin saya berikan kepada Tanisha, melainkan juga rasa nyaman. Saya tidak ingin karena risiko pekerjaan saya dan juga ayahnya, Tanisha jadi terbatasi ruang geraknya. Saya tidak mau memberikan beban yang tidak seharusnya

dia tanggung." Sankara menjeda sejenak ucapannya.

"Tapi bukan berarti dengan sedikit memberikan kebebasan kepada Tanisha, saya melupakan perihal yang paling penting. Saya mempertimbangkan keduanya, papa bisa lihat sendiri, bagaimana selama ini Tanisha bisa terjaga tetap aman tanpa perlu saya usik kenyamanannya. Saya membiarkan Tanisha bekerja bukan untuk menggantikan tanggung jawab saya sebagai suami, melainkan karena dia menyukainya."

"Tidak semua yang disukai oleh anak saya, perlu kamu izinkan," kata Hartanto.

"Tidak semuanya saya izinkan. Namun selama itu masih masuk ke dalam pertimbangan saya, saya pasti tidak akan menghalangi. Saya tidak hanya ingin memberikan kehidupan yang layak bagi

fisiknya saja, tetapi juga mentalnya. Saya tidak ingin meredupkan sinar dalam diri Tanisha."

"Dan untuk masalah kehamilan, saya ingin ini menjadi persoalan kami berdua. Saya juga sudah meminta pengertian ini kepada keluarga saya. Biar saya dan istri saya yang mempertimbangkan semuanya."

"Bicaramu berani sekali. Jika kamu bukan bagian dari Admoejo, mungkin sudah sedari tadi saya usir keluar," ucap Hartanto. Pria itu kemudian menghela napas, "Baik, saya rasa kamu sudah mempertimbangkan banyak hal terkait keputusan ini. Namun perlu kamu ingat bahwa keselamatan adalah yang paling utama, tidak peduli bagaimana pendapat putri saya soal itu, begitu keinginannya mengancam, kamu harus bisa langsung mencegah hal tersebut. Jangan jadi pria lemah yang mudah luluh

dengan keinginan istrinya, sehingga lupa dengan sesuatu yang perlu diutama."

"Untuk kehamilan, pandangan saya tetap sama. Kalian berdua harus secepatnya memiliki keturunan. Saya ingin bisa melihat cucu saya lahir dalam keadaan sehat sebelum mengebuskan napas terakhir. Terlebih usia putri saya sudah tidak muda lagi, saya tidak mau ada risiko lebih tinggi jika dia hamil di usia yang tidak seharusnya. Saya ingin kamu menunjukan keseriusan di sini, mengingat anak muda jaman sekarang sudah mulai memiliki pemikiran untuk *childfree* dan lain sebagainya. Saya tidak mau kamu membiarkan Tanisha untuk tetap pada pemikirannya itu," ujar Hartanto.

Sankara membalas tatapan Hartanto dengan mantap. "Saya menghargai pertimbangan tersebut, namun saya akan tetap pada pendirian saya. Namun saya

bisa menjamin bahwa keresahan tersebut tidak akan terjadi."

Hartanto mengepalkan tangannya. Jawaban yang diberikan Sankara barusan benar-benar penuh dengan arogansi. "Beri saya satu alasan kenapa saya harus mempercayai ucapan kamu ini."

"Karena tugas seorang ayah tidak hanya untuk melindungi anaknya, tetapi memberikan kesempatan untuk anaknya berkembang dengan jalan yang dia pilih sendiri. Saya berharap kedepannya Pak Hartanto bersedia mencoba untuk mempercayai tiap keputusan yang Tanisha ambil."

Tawa Hartanto terdengar memenuhi ruangan, "Kamu itu tidak hanya arogan tetapi juga suka melawan, ya? Memang keturunan Admoejo tidak pernah bisa diatur, saya sepertinya merasa sedikit menyesal

karena mempercayai putri saya kepada kamu," ucap Hartanto.

Sankara tersenyum, "Tidak perlu menyesal, Pak Hartanto, saya akan menjaga keamanan dan kenyamanan putri bapak di dekat saya. Selama Tanisha masih menjadi istri saya, maka kekhawatiran bapak terhadap keselamatannya tidak diperlukan. Saya bisa menjamin, bahkan keluarga besar Wicoksono sekalipun tidak akan bisa menyentuhnya. Mereka semua pasti akan berpikir ulang untuk bermain-main dengan menantu dari keluarga Admoejo. Jadi bapak bisa fokuskan diri untuk meringkus para koruptor."

"Tidak perlu memberitahukan apa yang perlu saya lakukan," ucap Hartanto. Pria itu bangkit dari duduknya, "Seperti yang saya katakan tadi, tugasmu adalah untuk menjaga anak saya tetap aman ..." Ada

jeda yang terjadi sebelum akhirnya Hartanto menepuk pelan pundak Sankara, "Dan nyaman, kalau memang itu penting baginya. Silahkan berikan kenyamanan yang tidak bisa dia dapatkan di sini. Terkadang saya juga ingin melihat dia tersenyum saat menghampiri saya." Perkataan itu menjadi penutup pembicaraan mereka.

***

Tidur Agnita terusik karena adanya pergerakan di sisi sebelah kasurnya. Dia pikir pergerakan tersebut hanya bersifat sementara, namun justru makin heboh. Mau tidak mau, Agnita pun harus membalik badannya untuk memeriksa hal tersebut. "Sank, lo bisa—" Perkataan perempuan itu terhenti, tatkala melihat makhluk kecil dengan rambut putihnya hendak berusaha memanjat ke ranjangnya. *"What the fuck?*

Who are you?" Agnita memaki sembari menarik tubuhnya menjauh.

"Good morning, aunty!" Anak laki-laki itu berseru dengan semangat setelah akhirnya berhasil naik ke atas ranjang tersebut. Ia duduk dengan sebuah piring berisikan sarapan di sana.

"Heh! Lo ngapain? Pergi ngga?!" Agnita mengipas-ngipaskan tangannya tanda mengusir kala anak tersebut hendak memberikan potongan roti padanya.

"Daddy bilang kalau dengan wanita cantik harus bagi bagi makanan, jadi aku bagi makananku ke *aunty,"* ucapnya masih dengan satu tangan menyodorkan roti kepada Agnita, sementara satu lagi memegang roti untuk ia lahap sendiri.

"Apaan sih? Ngga sopan banget jadi anak kecil masuk masuk ke kamar orang

kayak gini? Turun ngga lo?!" Agnita masih tetap mengusir.

"Ngga bisa, *aunty*. Aku panjatnya susah, kalau paksa turun nanti jatuh, sakit. Tapi kalau digendong, ngga sakit, *aunty* mau gendong aku?" tanya anak tersebut sembari menatap Agnita dengan ekspresi mupengnya, membuat Agnita bergidik ngeri dan buru-buru bangkit dari tempat tidurnya.

"Sumpah! Lo anak siapa, sih? Genit banget gila! Minimal puber dulu baru godain gue!" Agnita berkacak pinggang di hadapan makhluk berambut putih yang ia dapati beberapa saat lalu saat ia baru bangun dari tidurnya. Namun bukannya takut dengan Agnita, anak itu justru malah melanjutkan kunyahannya sembari menatap Agnita dengan tampang tanpa dosa. Sama sekali tidak merasa bersalah karena telah mengotori kasur perempuan itu.

"Heh! Anak kecil!" panggil Agnita dengan nada nyolotnya.

"Apa, *aunty?*" tanyanya.

"Lo siapa? Kenapa ada di sini? Dan ... bisa ngga berhenti makan dulu? Gue keganggu sama kehadiran lo!" seru Agnita kesal.

"*Aunty* lupa sama aku?"

"Emang gue kenal sama lo?" Agnita balik bertanya.

"Kata *daddy* sih, kenal."

"Dan lo percaya aja gitu?"

Anak tersebut mengangguk tanpa dosa. "Soalnya *aunty* cantik, jadi aku pasti kenal. Aku suka sama yang cantik cantik, *daddy* juga gitu!"

"Anjing, ini anak siapa sih?" umpat Agnita. Ia buru-buru meraih ponselnya untuk meminta penjelasan dari Sankara.

"Apa *aunty* tidak malu?" tanya anak tersebut lagi.

Agnita tak menghiraukan pertanyaan tersebut dan sibuk mengirimkan pesan kepada Sankara.

Mendapati dirinya tidak digubris, anak laki-laki tersebut pun kembali melanjutkan kegiatan makannya, sembari sesekali melirik ke arah Agnita yang sibuk dengan ponsel digenggamannya.

"*Wait* ... lo anaknya Mas Dewan?" tanya Agnita sembari menatap terkejut anak kecil di kasurnya itu. Sedangkan yang ditatap malah mengangguk tanpa ragu. "Kenapa bisa sebesar ini sekarang?"

"Memangnya dulu aku sekecil apa?"

"Yang pasti ngga sebesar ini. Lo makan apa bisa membesar kayak gini?"

"*Aunty* juga makan apa? *Aunty* lebih besar dari aku."

"Enak aja! Tubuh gue langsung begini lo katain besar," ujar Agnita tak terima. "Danes kan nama lo?"

Yang bernama Danes tersebut mengangguk. "*Aunty* namanya siapa?"

"Katanya lo kenal gue! Kenapa pake segala nanya nama, hah?!" seru Agnita. "Ngga kenal kan?"

Danes menggeleng, "Tapi kata *daddy* kenal."

"Dasar! Makanya jangan sok kenal!" ujar Agnita. Wanita itu kemudian mengulurkan tangannya.

Danes pun tanpa sungkan menerima tangan kanan Agnita dan menghadiahi kecupan pada punggung tangannya.

"Heh! Enak aja main kecup kecup! Salim!" omelnya.

"*Aunty* memangnya tua?" tanya Danes.

"Cantik begini lo katain tua?!" Agnita tak terima.

"Ya ... makanya aku cium bukan salim. Salim itu untuk orang tua, kalau untuk orang cantik ya cium!" Danes ikut-ikutan meninggikan suaranya.

Agnita mendelik, ia baru saja hendak membalas namun kedatangan Sankara mengalihkan perhatiannya sejenak. "Sank! Marahin! Ini bocah genit ke gue! Masa dia nyium tangan gue!" adunya.

Namun bukannya memberi respon terhadap kegaduhan yang telah keduanya

buat, yang pertama kali Sankara lakukan saat tatapannya bertemu dengan Agnita adalah mengambil selimut yang ada di atas kasur dan menghampiri Agnita. Pria itu terlebih dahulu menutup Agnita dengan berdiri di depan wanita itu, sebelum akhirnya menyampirkan selimut tersebut ke tubuh Agnita. "Baju kamu," tegur Sankara kala Agnita hendak memprotes.

"Sudah ku bilangin tadi *uncle*," ucap Danes mengompori.

"Heh! Lo ngga usah ikut campur ya, anak kecil! Dia tuh, kecil kecil tapi cabu—"

"Tanisha." Sankara memotong. Tak memedulikan Agnita yang merajuk, Sankara terlebih dahulu menghadap ke arah Danes. "Danes keluar sebentar dulu ya? *Uncle* mau bicara sama *aunty* kamu," ucap Sankara. Tanpa diminta, pria itu sudah lebih dulu mengangkat tubuh Danes untuk turun dari

kasur. "Duduk di depan dulu, nanti *uncle* ke sana," kata Sankara sembari membersihkan sisa-sisa makanan di bibir Danes.

Anak laki-laki itu mengangguk, sebelum ia turun dari gendongan Sankara, Danes sempat membisikan. "*Aunty* cantik, ngga boleh dimarahin ya, *uncle*?" pintanya sebelum akhirnya berlari keluar dari sana dengan segelas jus jeruk di tangannya.

"Pelan-pelan, Danes," tegur Sankara yang membuat Danes mengurangi laju langkahnya sampai menghilang dari pandangan Sankara. Baru setelah itu, Sankara akhirnya menatao ke arah Agnita.

"Dia yang mulai!" Bahkan Sankara belum berkata, namun Agnita sudah terlebih dahulu mengelak. "Masa lo terima istri lo dicium sama laki-laki lain, Sank?!" Agnita mendramatisir keadaan.

"Danes masih kecil, Tanisha. Kamu ngga boleh ngomong asal begitu di depan anak kecil, baju kamu juga."

"Ya ... biarin, katanya masih kecil? Lagian baju gue biasa aja. Namanya juga baju tidur, salah sendiri dia masuk ke sini ngga ngetuk pintu," ucap Agnita tak mau kalah.

Sankara menghela napasnya. Sepertinya pekerjaan rumah yang selama satu tahun ia tunda benar-benar telah membuahkan hasil luar biasa. Padahal baru beberapa saat lalu ia berjanji dengan ayah dari wanita di hadapannya itu, namun saat ini Sankara menjadi tak yakin dengan janjinya itu. Agnita masih jauh dari kata layak untuk memiliki anak, dan entah bagaimana ke depannya jika hal tersebut harus dipaksakan.

"Lagian itu makhluk kenapa ada di sini? Lo beneran ngga nyulik anak orang, kan?" tanya Agnita dengan tatapan penuh selidik.

"Danes ... namanya Danes. Kamu ngga boleh nyebut begitu, Tanisha. Dia anak Mas Dewan," kata Sankara.

"Ya abisan, rambutnya jadi begitu, itu diapain sih?" tanya Agnita. "Perasaan dulu masih imut kecil lucu gitu, kok sekarang tiba-tiba udah gede aja?"

"Anak kecil emang pertumbuhannya cepat. Saya juga terakhir lihat Danes ngga setinggi sekarang," jelas Sankara.

"Terus? Lo masih belum ngasi jawaban ke gue. Itu anak Mas Dewan kenapa ada di sini?" tanya Agnita lagi.

"Saya yang minta Mas Dewan, Setidaknya kedatangan Danes pagi ini bisa

bantu redain marahnya papa kamu."

"Gimana tadi sama papa?" Agnita akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

"Kamu ngga perlu berhenti kerja dan cepat-cepat hamil, itu hasil pembicaraannya," ujar Sankara *to the point*. "Tapi sebagai gantinya beberapa hari ini kamu bantu saya rawat Danes. Mas Dewan keluar kota, orangtua saya sibuk, jadi dititip ke kita."

"Kita?" Agnita mengulangi perkataan Sankara.

"Iya, kita, saya sama kamu."

"Enak aja! Gue juga sibuk! Ngga mau ya, Sank!"

"Anggap tanda terima kasih kamu karena saya udah nerima marahnya papa kamu tadi," ucap Sankara sembari

membungkuk untuk mengambil piring serta makanan yang berserakan di atas kasur.

"Ngga bisa gitu dong! Itu kan, emang kemauan lo kemarin. Lo sendiri yang bilang—"

Sankara tanpa izin memasukan sepotong roti ke dalam mulut Agnita, "Lanjut nanti aja protesnya, kamu mending mandi sekarang. Mama papa udah nunggu di bawah buat sarapan," kata Sankara.

"Hah?! Serius?! Ini jam berapa emangnya? Sankara, kok lo ngga ngomong dari tadi sih?" Agnita buru-buru berlari ke kamar mandi di sana.

"Ngga usah buru-buru, saya tungguin di depan sama Danes. Nanti ke bawah sama-sama," ujar Sankara. Pria itu kemudian bangkit dengan piring milik Danes di tangannya. "Kamu ntar jangan ajak Danes

berantem. Baik baik sama dia, supaya papa kamu ngga berubah pikiran," ujar Sankara.

"Lo minta gue cari muka di depan papa lewat bocah itu? *No way* lah! Lo aja sana, gue sih ogah!" cetus Agnita.

Namun perkataan itu ternyata tak bertahan lama, karena begitu mereka berada di meja makan, yang dilakukan Agnita justru malah sebaliknya. "Danes mau makan apa? Sini *aunty* ambilin!" Wanita itu benar-benar berlaku 180 derajat berbeda dari saat di kamar tadi. Danes awalnya sempat kebingungan, namun begitu mendapat kode berbentuk kedipan mata dari Agnita, laki-laki kecil itu langsung paham dan membalas dengan semangat pertanyaan Agnita. Keduanya seketika berubah menjadi dua insan yang saling mengasihi satu sama lain layaknya seorang

ibu dengan anaknya, dan itu ternyata berhasil menipu tiap mata yang melihatnya.

***

Tiga Puluh Empat

[Bagian Tiga Puluh Empat]

"*Di dalam sebuah* **pernikahan,** *hal* **sekecil** *apapun bisa menjadi* **pemicu masalah."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari percikan pertikaian."***

***

"Bukan begitu, *aunty*, tapi begini." Danes mengambil posisi di hadapan Agnita, seolah ingin menjadi contoh bagi wanita itu. *"Uhna, ah, uh, i be like terminator, i dey deliver, i pass doctor."* Tak hanya liriknya yang fasih, gerakan tubuh kecil itu juga begitu lincah, mengikuti gerak yang sedang trending belakangan ini.

"Iya, kan gue juga gitu!" Tak mau kalah Agnita kembali mengulang, *"Uhna, ah uh—"*

"Tangannya *aunty*, begini!" ujar Danes sembari berpose menunjukan yang benar.

"Gini?" tanya Agnita meniru gerakan Danes.

Danes mengangguk, "Iya kayak gitu, cuma panahnya jangan jauh-jauh," ucapnya.

"Ya udah, ayo ulang sekali lagi." Agnita berjalan menghampiri ponselnya yang bertanggar pada tripot depan. Kemudian ia kembali pada posisinya kala *timer* kamera sudah diatur. Keduanya kemudian mulai melakukan koreo gerakan dari musik tersebut, hampir berhasil, namun digagalkan oleh kedatangan Sankara yang tiba-tiba masuk *frame* tanpa dosa. "Brengsek, Sankara!" umpat Agnita kesal.

Sankara yang tadinya hanya hendak lewat saja, akhirnya menatap Agnita, "Mulut kamu itu loh." Sankara kembali menegur, walau suaranya pelan, namun terdengar penuh penekanan. Pria itu nampaknya gregetan sendiri akibat Agnita yang masih

saja mengulang padahal sudah beberapa kali ia peringati untuk tidak asal bicara di depan anak kecil.

"Ngomong kasar ngga boleh, *aunty*, itu ngga sopan," ucap Danes ikut-ikutan.

Sankara terkekeh, "Nah iya, ngga boleh, jangan diikutin ya, Danes? Ngga sopan ngomong begitu," ucap pria itu sembari mengusap pelan rambut keponakannya. "Kamu kalau *uncle* tinggal sendiri sama *aunty* di rumah, ngga papa kan?"

Danes mengangguk sama sekali tidak keberatan.

"Heh! Kok lo malah izin sama Danes sih?" Agnita tidak terima.

"Itu juga ngga sopan ya, Danes. Panggil orang lain harus pakai nama atau sebutannya, ngga boleh heh heh begitu."

Sankara masih saja tak beralih dari Danes, membuat Agnita jadi kesal sendiri.

Alhasil rambut Sankara pun berhasil menjadi pelampiasannya. Agnita menarik rambut pria itu, cukup keras sampai membuat sang empunya mengaduh. Jika saja tidak ada Danes di sana, Sankara pasti sudah melakukan sesuatu yang setidaknya membuat Agnita sedikit jera dan menyadari kesalahannya.

"Ngga boleh marah, di depan anak kecil, kan?" celetuk Agnita.

Sankara menghela napas, malas menanggapi. "Kamu kalau nanti malam saya balas jambak jangan nangis, ya?" bisik pria itu sembari mendaratkan sebuah kecupan di kening Agnita.

"Saya pergi sebentar, ada kerjaan. Kamu di rumah kan hari ini? Tolong titip Danes." Belum sempat Agnita membalas,

Sankara sudah lebih dahulu melangkah pergi. "Makanan kalian sudah saya siapkan di dapur. Tinggal dipanaskan lagi saja. Ingat yang akur, kalau ada apa-apa langsung telpon aja," pesan Sankara.

"Siap *uncle!*" jawab Danes sembari berpose hormat yang dibalas ucapan pelan oleh Sankara, "Jagain *aunty*."

"Ngga, gausah sok laki lo, gue bisa jaga diri sendiri!" seru Agnita pada Danes yang sedang memasang ekspresi bangga.

***

"Danes! Dimana sih? Sini sebentar!" Agnita memanggil, membuat anak laki-laki yang tadinya sibuk dengan PR nya berlari kecil mendekati Agnita yang tengah duduk di sofa ruang tengah.

"Kenapa *aunty?*" tanya Danes.

"Haus nih, mau air dong," pinta Agnita.

"Oh sebentar." Danes berlari kecil menuju meja pendek yang dia gunakan untuk belajar, kemudian membawa botol minumnya untuk diberikan kepada Agnita. "Ini, *aunty,*" ucapnya sembari menyerahkan botol tersebut.

"Ihh ... ngga mau lah! Jorok itu bekas lo, maunya yang baru. Ambilin, Nes, di kulkas," ucap Agnita.

"Padahal ngga jorok botol aku, kan udah dicuci terus sama *daddy,*" gerutu Danes. Walaupun begitu ia tetap menurut, melangkah kecil menuju dapur yang jaraknya tak jauh dari sana.

Agnita walau tak terlihat peduli, namun ia sesekali melirik ke arah Danes, memastikan bahwa suruhannya tadi dilakukan dengan baik. Dan ya, akhirnya Danes kembali lagi dengan sebotol air

mineral dingin. "Ini *aunty*." Danes mengulurkan botol tersebut kepada Agnita.

Perempuan itu menerima botol tersebut, "*Thanks*, cil," ucap Agnita.

"Ciumnya mana?" celetuk Danes. Bocah laki-laki itu menyodorkan sebelah pipinya yang terlihat memerah, ke arah Agnita.

"Idih, genit banget sih, lo?" Walaupun Agnita melayangkan protes, namun pada akhirnya wanita itu tetap menjatuhkan sebuah kecupan pada pipi bocah tersebut, membuat Danes jadi tersenyum. "Udah noh, sana pergi! Hush hush!" usirnya.

Danes berdecak, "Hush hush, ngga sopan tau!" Bocah tersebut baru hendak kembali ke meja belajarnya, namun panggilan Agnita kembali membuatnya berbalik.

"Nes! Nes!"

"Apalagi?" tanya Danes.

"Dih, gitu aja ngambek? Udah dicium loh, padahal," ucap Agnita.

"Ya, jangan hush hush begitu makanya! *Aunty* cantik tapi kalau ngga sopan jadi minus!"

"Emang iya? Gue jadi jelek gitu?" tanya Agnita.

"Ngga juga sih, tetep cantik," jawab Danes.

"Ya, terus apa lagi? Kok repot banget sih?" gerutu Agnita. "Udah sini, tolongin gue dulu, bukain tutupnya, gue ngga bisa." Agnita menyodorkan kembali botol air mineral tadi kepada Danes.

"Aunty aja ngga bisa, apalagi aku?"

"Kalau lo bisa gue ngga anggep bocah lagi deh. Gue anggep lo cowok sejati, gimana?"

Danes seketika langsung semangat mengambil botol tersebut. "Bener ya, *aunty*? Jangan panggil aku anak kecil sama bocil?" todongnya.

"Terus gue sebut apa dong? Nama dong mah, ngga asik."

Dahi bocah tersebut nampak mengerut.

"Bro aja gimana?" usul Agnita.

Danes mengangguk semangat.

"Ya udah, bukain dong sekarang! Haus nih!"

Bocah tersebut pun berusaha untuk memutar tutup botol di tangannya. Ternyata tidak begitu sulit, karena setelah beberapa kali mencoba, akhirnya Danes berhasil juga. "Ini *aunty* cantik," ucapnya sembari mengulurkan air tersebut.

"Gini baru namanya ponakan gue!" seru Agnita sembari menerima kembali botol tersebut. "*Thanks* ya *bro*," ucapnya.

"Masama *aunty*. Ini tutupnya aku taruh sini, aku mau—"

"Eittt ... mau kemana?" tanya Agnita mencegah kepergian Danes.

"Lanjut ngerjain PR, *aunty*. Nanti kalau ngga selesai soalnya *uncle* bisa laporin aku ke *daddy*," ujar Danes.

"Idih, emang ngga asik dia, Nes. Lain kali kalau lo diancem gitu bilang ke gue aja, biar gue jambak lagi dia," ujar Agnita. "Udah, sini lo duduk di sebelah gue. Kerjain di sini, jangan jauh-jauh. Nanti kalau kenapa-napa, gue lagi yang disalahin."

Danes pun menurut, ia pergi untuk mengambil peralatan belajarnya lalu kembali menemui Agnita.

"Apa?" tanya Agnita kala mendapati Danes hanya menatapnya saja. "Mau ditolongin naik?"

Danes mengangguk. Ia sepertinya sungkan untuk meminta bantuan karena merasa malu.

Agnita pun menyampingkan laptop di pangkuannya dan mengangkat tubuh kecil tersebut. "Pendek sih," celetuknya.

"Sepuluh tahun lagi, tinggi aku bakal ngalahin *aunty,*" ucap Danes tak mau kalah.

"Dih, kata siapa?"

"Daddy yang bilang. Katanya aku bibit unggul karena gen bagus dari keluarga *daddy,*" tambahnya.

Agnita mendengus, "Emang, bokap lo tuh, sebelas dua belas sama Sankara, sama-sama kepedean mampus. Bedanya cuma

yang satu terang-terangan, yang satu diem-dieman, najis banget," ujar Agnita.

"*Aunty* ngga boleh ngomong kasar!"

"Itu ngga kasar, ya!" Agnita tak terima. "Lagian siapa bilang ngga boleh ngomong kasar?"

"*Uncle* tadi bilang, *aunty* sampai kena marah! *Daddy* juga kalau aku *b word* pasti dimarah!"

"Ya mereka aja yang kolot, orang boleh kok," kata Agnita sembari kembali mengambil laptopnya.

"Tapi ngga sopan?"

"Tergantung konteks lah, kalau orangnya ngeselin ya boleh. Kayak tadi, *uncle* lo tuh, ngeselin. Masa izinnya ke lo, bukan ke gue?" cerocos Agnita.

"Kalau aku kesel sama *daddy*, berarti boleh bilang *b word*? Kalau kesel sama

mommy juga berarti boleh? Kebetulan aku sering kesel sama mereka."

Sebentar, sepertinya ada yang salah. Untuk sesaat otak Agnita berputar sejenak untuk memikirkan, sebelum akhirnya berseru, "Ngga boleh lah! Mau jadi anak durhaka emang?"

"Kata *aunty* boleh tadi."

"Ya, emang boleh."

"Terus kenapa aku ngga boleh?"

"Karena emang cuma gue yang boleh, lo ngga usah ikut-ikutan. *Please* deh, jangan jadi *copycat*. Cari ciri khas lo sendiri aja, jangan niru niru!"

Danes mengangguk-anggukan kepalanya. "Oh ... ciri khas *aunty* memang tukang marah? Kalau gitu ngga papa, aku yang lain aja. Aku juga ngga begitu suka marah marah," ujarnya.

Setelahnya percakapan mereka terhenti. Danes kembali fokus melanjutkan PR-nya sementara Agnita sibuk dengan laptop di pangkuannya. Ia sejak tadi sedang mencari foto yang dia ambil bersama Sankara saat kemarin sehabis berendam di dalam laptop milik Sankara tersebut.

"*By the way,* rambut lo kenapa jadi jelek gini sih?" Tiba-tiba Agnita kembali berkata sembari tangan kirinya yang entah sejak kapan sudah bermain di atas rambut Danes. "Pasti, *daddy* lo yang punya kerjaan ya?" tebak Agnita.

Danes mengangguk, "Aku sempat nangis gara-gara ini. Jadi aku laporin *mommy*, terus jadi *daddy* yang nangis."

Agnita tertawa, "Emang *mommy* lo mana? Gue ngga pernah liat dia bareng Mas Dewan."

"Di Australia," jawab Danes.

"Lo tinggal di sana?"

Danes menggeleng, "Dulu pas waktu kecil iya, tapi sekarang tinggal di sini sama *daddy*, sama eyang juga kalau lagi main ke rumah." Bocah tersebut menjelaskan dengan lugas sementara tangannya sibuk memecahkan soal matematika di hadapannya.

"Oh iya, ya, lo kan *broken home* ya," ujar Agnita tanpa beban.

Danes mengangguk, "Iya, mereka *divorce*," jawabnya.

"Ngga usah sedih gitu muka lo. Gue juga *broken home* kok, tenang kita sama," ucap Agnita sembari mencubit pipi Danes sebagai bentuk menyemangati anak itu.

"Aku ngga sedih —aduh sakit, *aunty!*" ringis Danes sembari menarik diri menjauh dari jangkauan Agnita.

"Ya, makanya jangan sedih! Hidup itu harus kuat! Ngapain sedih karena orang lain?"

"Ya, aku ngga sedih!" ucap Danes galak. "Bener kata *daddy, aunty* cantik tapi nyeremin. Aku udah disuruh siaga satu dari kemarin."

"Enak aja!" Agnita kemudian kembali fokus pada layar laptopnya. "Ck, ini Sankara nyimpennya dimana sih?" decak perempuan tersebut. Ia sejak tadi sudah muak membuka satu persatu *folder* milik Sankara. Namun beberapa detik setelahnya matanya mendelik kala mendapati tanpa sengaja membuka sebuah *folder* bertuliskan '2012 *New York City*'.

"Nes, kalau gue sama *uncle* lo berantem, lo bakal di pihak siapa?" tanya Agnita tiba-tiba.

Danes menelengkan kepalanya ke arah Agnita, "*Aunty* berantem sama *uncle*?"

"Ada rencana," balas Agnita.

"*Uncle* baik, *aunty*, kenapa ngga damai?"

"Jangan bawel deh lo, pilih gue aja cepetan!"

"Ya udah, Danes sama *aunty* aja, tapi *aunty* janji jangan cubit kayak tadi? Dicubit sama wanita cantik tetep sakit soalnya," ujarnya.

"Oke, lo di pihak gue ya berarti?" Agnita kemudian bangkit dari duduknya. "Ya udah, lo siap siap, ikut gue pergi."

"Kemana?" tanya Danes.

"Ikut aja, gue males ketemu *uncle* lo!"

"Tapi aku belum mandi, *aunty!*"

Agnita tanpa permisi mengangkat tubuh Danes, mengubah posisi bocah tersebut menjadi berdiri di atas sofa. Ia kemudian mengedus Danes untuk memeriksa aroma bocah itu. "Masih ngga bau, Nes, aman. Gue parfumin aja nanti," cetusnya tanpa dosa.

***

Baca chat version di instagram (nonamerahmudaa) part 21-25 dulu ya!

***

Tentu Sankara punya alasan lain menempatkan Danes bersama selama beberapa hari. Bukan untuk membujuk Agnita, melainkan untuk ia mendapatkan gambaran tersendiri, bagaimana nantinya jika Agnita memiliki seorang anak. Dan

semuanya sudah terjawab melalui apa yang dia lihat di hadapannya kali ini.

Setelah hampir setengah jam mengelilingi mall yang dikunjungi oleh Agnita, akhirnya pria itu mendapati sosok istrinya yang dicari. Tak hanya itu, ia juga mendapati bocah laki-laki yang tertinggal, namun berusaha mengekori Agnita dengan es krim di tangannya.

"*Aunty* kalau ngga bisa pelan-pelan, mending gendong aku aja," celoteh Danes begitu ia tiba di samping Agnita.

Sankara menghela napasnya ketika tatapannya bertemu dengan tatapan penuh kekesalan yang Agnita berikan. Sejujurnya Sankara juga tidak begitu paham kenapa Agnita jadi sekesal ini padanya. Apa wanita itu marah karena ia menemukan fakta bahwa Sankara juga pernah memiliki tato? Atau dia merasa tersaingi dengan foto

mantannya itu? Sekiranya hanya dua alasan itu yang masuk akal di kepalanya, itu pun tidak begitu sesuai dengan aksi yang Agnita lakukan.

Namun yang pasti Sankara cukup yakin kalau perempuan itu tidak sedang cemburu. Bukan karena Agnita tidak peduli, justru Sankara sudah menyadari bahwa belakangan ini tingkah Agnita semakin berubah. Perempuan itu selalu ingin menempel padanya, kali ini tidak secara sembunyi-sembunyi, tapi secara terang-terangan, dan tentu ini kabar baik baginya karena dengan begitu keyakinan Sankara terhadap Agnita yang akan batal menuntut cerai semakin tinggi.

Akan tetapi cemburu dengan sesuatu yang terjadi di masa lalu menurut Sankara benar-benar tidak masuk akal. Kalau Antari, mungkin Sankara bisa memaklumi karena

Agnita merasakan langsung pada saat itu, belum lagi adanya kesalahpahaman yang tersimpan lama. Namun kalau yang satu ini, untuk apa Agnita cemburu dengan seseorang yang bahkan namanya saja sudah tidak pernah Sankara sebutkan? Terlebih disaat Sankara sudah berstatus sebagai suaminya, dan sedang terang-terangan ingin mendekatkan diri padanya. Akan lebih masuk akal, jika kemarahan Agnita didasari oleh jiwa kompetisi wanita itu yang melonjak tinggi, dan itu yang saat ini sedang Sankara pikirkan penyelesaiannya. Karena mustahil bukan kalau Agnita merasa cemburu kepada mantan sepuluh tahun lalunya itu?

"Kamu bawa Danes ke sini ngga dimandiin dulu?" tanya Sankara ketika menyadari bahwa pakaian keponakannya masih sama.

"Ya masa gue harus mandiin?"

Danes ikutan mengangguk, "Iya, *uncle*, aku kan laki-laki," ujarnya.

Sankara tak menanggapi pernyataan keduanya. Ia lebih memilih berjongkok di hadapan Danes dan mengambil tisu yang diremas oleh anak itu di tangan kirinya. "Sampai cemong begini makannya," ucap Sankara sembari membersihkan es krim yang belepotan di bibir Danes. "Ini es krimnya udah mencair, *uncle* buang boleh? Nanti kapan kapan kita beli lagi."

Walau terlihat tak rela, Danes pun akhirnya mengangguk. Ia memberikan es krim di tangannya kepada Sankara. "Good *boy*," puji pria itu sembari menerima es krim yang bentuknya sudah tak beraturan tersebut dengan tisu di tangannya.

Melihat hal tersebut tentu membuat Agnita memutar bola matanya malas. "Emang ya, pecinta blonde," cibir Agnita.

Sankara geleng-geleng kepala. Pria itu terlebih dahulu membuang sampah di tangannya ke tempat terdekat, lalu kembali. "Lain kali kalau ngajak anak kecil, jangan ditinggal di belakang sendiri," ucap Sankara pelan kepada Agnita. Pria itu lalu kembali berjongkok di hadapan Danes, *"Hands up,"* pintanya yang langsung dituruti oleh Danes. Sankara pun mengangkat tubuh bocah tersebut.

"Yang niat ngajak dia juga siapa? Orang gue—"

Perkataan Agnita terpotong kala tangan Sankara yang terbebas tiba-tiba menarik pinggangnya. "Lanjut nanti ngomelnya, ngga enak di tempat ramai

kayak gini," ucap Sankara sembari melanjutkan langkahnya.

"Ngapain sih? Ngga usah pegang pegang, bisa kan?" ucap Agnita tak suka.

"Udah diem dulu, saya takut kamu hilang soalnya," ucap pria itu.

***

"Salah satu cewek yang pernah lo tidurin, dia kan?" Agnita langsung menebak ke pertanyaan yang tadi tidak sempat Sankara jawab, membuat pria itu refleks menoleh ke kursi belakang. Untungnya Danes sudah terlelap di sana. "Gimana rasanya tidur sama bule? Enak? Ngga mau coba lagi?" tanya Agnita menambahi.

"Tanisha ..."

"Apa? Gue cuma menyarankan loh. Kali aja abis kita cerai, lo bisa langsung balik—"

Sankara berdecak, "Jangan ngomong ngawur, ada Danes di belakang."

"Biarin aja sih, lagian dia udah tidur."

Sankara tak melanjutkan lagi. Pria itu memilih untuk fokus memarkirkan mobilnya.

"Pantesan waktu gue sewain cewek lo ngga kegoda sama sekali. Ternyata seleranya selama ini yang ke barat-baratan. Gue pikir Mas Sankara terhormat ini sangat menjunjung adat dan budaya ketimuran, eh rupanya pernah kumpul kebo juga."

Masih saja, Agnita tak berniat untuk berhenti. Ia bahkan tidak peduli ketika Sankara menatap ke arahnya dalam diam, membuat suasana di mobil tersebut menjadi tak mengenakan.

"Kenapa? Lo suka ngomentarin gue tentang banyak hal, masalah tato, masalah

baju, cara bicara, banyak lah pokoknya. Tapi sekarang giliran dikomentarin balik malah ngga terima, anti kritik banget tau ngga?" ucap Agnita sengak.

Sankara menghela napas, berusaha untuk tidak menjawab karena ia hapal sekali dengan tingkah Agnita. Sekali diberi respon, perempuan itu akan menjadi jadi. Maka dibanding membuka suaranya, Sankara lebih memilih mematikan mobilnya, kemudian keluar dari sana setelah melepas sabuk pengamannya.

Sankara berjalan ke sisi belakang mobil dan membuka pintu di sana. Pria itu sedikit membungkukan badannya, lalu mengangkat tubuh Danes dengan hati-hati, seolah tak ingin mengganggu tidur keponakannya itu. Kemudian ia lanjut melangkah, yang pada akhirnya Agnita mengekori Sankara sampai ke dalam kamar.

"Gue belum selesai, lo bisa ngga sih—"

"Just a minute," potong Sankara. Pria itu terlebih dahulu menurunkan Danes dari gendongan ke atas kasur, melepaskan sepatu yang anak itu kenakan, kemudian menyelimutinya. Setelah dirasa anak laki-laki itu telah nyaman, baru ia menghadap ke arah Agnita. "Kita bicara di kamar kamu," ucap Sankara.

***

Tingkah Agnita kali ini cukup berhasil memancing emosi Sankara. Ekspresi pria itu sudah tak bersahabat lagi kala menaiki tangga untuk menuju kamar Agnita. Sebenarnya Sankara tidak begitu tersinggung dengan perkataan yang Agnita lontarkan. Ia sudah cukup terbiasa jika wanita itu asal bicara seperti itu, apalagi ketika sedang kesal. Namun yang membuat Sankara marah di sini ialah ketika Agnita

tidak bisa menahan diri sedikit saja ketika ada anak kecil di dekatnya.

Maka jadilah saat keduanya sudah berada di kamar lantai atas, bukannya membuka percakapan, Sankara justru malah diam. Pria itu berusaha untuk menahan emosinya, sembari memastikan pintu kamar tersebut telah terkunci.

"Sumpah, lo malu ngga sih? Marahin gue soal tato, bilangin gue tentang citra publik dan lain sebagainya, tapi sendirinya pernah bikin? Mana bikin tato *couple* segala lagi, alay tau ngga? Sebucin itu kah lo sama si bule pirang?" Agnita nampaknya belum puas mengoceh mengenai apa yang dia lihat di *folder* Sankara. Bahkan wanita itu masih saja melanjutkan tak peduli jika perkataannya semakin memancing amarah.

"Senakal nakalnya gue, gue ngga pernah tuh, tinggal bareng sama cowok satu

atap. Apalagi pas masa ngampus gitu. Emang ya, nakalnya keluarga terhormat itu beda banget?" Agnita yang sejak tadi sibuk mengobrak-abrik isi lemarinya, kemudian kembali menatap ke arah Sankara yang masih berdiri di dekat pintu. "Gimana rasanya main sama bule? Enak ngga? Mau dong reviewnya, kali aja gue juga ikut tertarik."

Beruntunglah Agnita karena wanita itu berkata demikian sembari melucuti pakaiannya di hadapan Sankara, karena jika tidak, entah apa yang saat itu sudah Sankara lakukan. Tidak memedulikan ocehan Agnita, manik mata pria itu justru sibuk mengikuti gerak tangan Agnita. Perempuan itu seakan tidak peduli dengan kehadiran Sankara di sana, dan dengan santai melepas kemejanya, sehingga menampakan bra merah menyala yang ia kenakan.

Senyum pria itu mengembang tipis. Dilipatnya kedua tangannya ke depan, sembari menyandarkan punggungnya pada pintu yang telah tertutup di belakangnya. Sankara berpose seolah ia benar-benar menikmati tontonan di depan. Tidak ada yang lebih menarik dari seorang Agnita yang tengah marah, namun secara terang-terangan menelanjangi dirinya di hadapan Sankara.

Tentu itu bukan yang Agnita lakukan sebenarnya. Ia hanya sedang melepas pakaiannya untuk menggantinya dengan piyama tidur. Namun peduli setan Sankara, momen itu terlalu berharga untuk dilewati begitu saja. Terlebih disaat otaknya sudah dibuat mengebul selama lebih dari satu jam oleh oknum di depan. Jadi biarlah sekarang Sankara menuai hadiahnya, menjadikan wanita menyebalkan di depannya ini sebagai objek atas imajinasi liarnya.

"Gue nanya kenapa ngga dijawab?" Agnita yang baru saja melepas roknya, sehingga menyisakan dalaman beserta *stocking* hitamnya menatap ke arah Sankara sembari berkacak pinggang.

Bukannya menjawab, Sankara justru melangkah maju ke depan, yang mana cukup membuat Agnita terintimidasi karenanya. Lalu tanpa permisi ia menjatuhkan bokongnya ke atas ranjang di dekat wanita itu berdiri. *"What do i get if i answer it?"* tanya Sankara sembari menaikan sebelah alisnya. *"Can i see you half naked like this all night?"*

Agnita mendelik, tersadar kalau pria di hadapannya sama sekali tidak terpengaruh oleh celotehannya tadi. Sankara justru malah membawa pembicaraan mereka ke arah lain dengan tatapan mesumnya. Buru-buru Agnita meraih piyama tidurnya, namun

sayangnya ia dipersulit karena setengah bagian dari piyamanya telah diduduki oleh Sankara.

"Brengsek! Minggir ngga lo?!" umpat Agnita.

Bukannya menurut, Sankara justru terlihat semakin semangat menggoda wanita di depannya. Ia menarik piyama tersebut dan menyembunyikan ke belakang badannya.

"Sankara! Lo apaan sih? Gue mau ganti, lo jangan kayak anak kecil bisa ngga?" Agnita terlihat tak senang.

"Kamu pikir daritadi kamu ngga kayak anak kecil?" balas Sankara. Pria itu masih berusaha menahan piyama yang ingin Agnita rebut.

"Apa?"

"Bicara asal-asalan di depan Danes, kamu ngga ngerasa itu salah?"

"Terus nyimpen foto mantan di laptop itu gimana, Pak? Ngga ngerasa salah?" Agnita balas menjawab.

"Saya udah bilang kan, itu foto tersimpan otomatis karena saya ngga pernah ganti icloud. Saya juga udah jelasin kalau dia itu mantan saya di Amerika sepuluh tahun lalu yang udah ngga pernah kontakan lagi. Jadi apa yang perlu diributin lagi di sini?"

"Emangnya gue ributin itu? Gue cuma komentar doang, salah?" tanya Agnita.

"Saya ngga akan protes kalau kamu bicara begini cuma di depan saya. Tapi tadi kamu bicara begini di depan Danes."

"Ya salah sendiri, siapa suruh bikin ulah waktu ada Danes? Lagian gue juga

ngomong pas dia lagi tidur." Agnita tak mau kalah. "Udah, mana siniin piyama gue!" pintanya. "Sankara!"

"Kamu ngga usah pakai baju aja, biar kaya tarzan sekalian," ucap Sankara.

"Maksud lo apaan?"

"Ya, bener kan? Ngomong tanpa aturan, ngga sopan, suka teriak teriak, cocok banget kamu tinggal di hutan." Tanpa memberi jeda, Sankara kembali berkata, "Nih, kamar kamu juga, berantakan. Baju dimana-mana, barang selesai dipakai diserakin gitu aja. Susah memang kalau dari lahir udah dimanja sama asisten. Apa-apa dikerjain, apa-apa dibikinin. Bilangnya *independent woman,* tapi beresin kamar sendiri aja ngga bisa."

Agnita mendelik mendengar perkataan Sankara. Apa-apaan pria itu? Kenapa justru dia yang marah di sini? Dan terlebih lagi,

kenapa Sankara harus bawa bawa kondisi kamarnya?

"Kalau bicara ngalor ngidul kayak kamu gitu, saya juga bisa. Ngomel ngomel tanpa alasan," ucap Sankara setelah jeda selama beberapa saat. "Tapi saya tanya, hasilnya efektif buat nyelesaiin masalah ngga?" tanya Sankara.

Cukup lama Agnita diam dan hanya menatap ke arah lawan bicara. Agnita menunggu Sankara meminta maaf padanya, namun yang pria itu katakan justru malah, "Biasain kalau ada masalah bicara sesuai konteksnya aja, ngga usah dibawa kemana-mana."

"Oke ..." Agnita menganggukan kepalanya tanda mengerti. "Gue tanya sekarang, lo pernah tidur sama dia?" Nada bicara Agnita tak lagi nyolot seperti tadi. Suara wanita itu terdengar cukup pelan

namun penuh penekanan, yang justru malah lebih terdengar mengintimidasi.

Sankara mengatupkan bibirnya.

"Jawab dong, kenapa malah diem?"

"Itu udah sepuluh tahun lalu. Saya bahkan udah ngga inget sama namanya." Tentu Sankara berbohong. Pria itu tidak sepelupa itu.

"Bukan itu pertanyaan gue. Gue nanya, lo pernah atau ngga tidur sama dia? Ngga usah dibawa kemana-mana, kata lo harus *to the point*, kan?"

Sankara hendak membuka suara, namun saat tatapannya bertemu dengan manik mata Agnita, ia kembali mengatupkan bibirnya. Sankara tahu bahwa pertanyaan tersebut adalah pertanyaan jebakan. Dan tentu Sankara tidak ingin untuk

menjawabnya. "Saya hapus fotonya di depan kamu, mau?" tawar pria itu.

"Pernah atau ngga?" Agnita bertanya dengan penuh penekanan.

Sankara hendak mengelak, membawa pembicaraan ke lain hal, namun tatapan Agnita membuatnya sadar bahwa perempuan itu tidak ingin mendengar jawaban lain. Itu lah yang akhirnya membuat Sankara menyerah. Dengan berat hati, pria itu menjawab pelan, "Iya, pernah."

"Oke, *that's enough*, keluar lo sekarang," usirnya.

"Tanisha ..."

"Ke-lu-ar," ucap Agnita dengan penuh penekanan, membuat Sankara tak punya pilihan lain selain beranjak dari sana. Meninggalkan Agnita dalam kondisi seratus persen marah kepadanya.

Harusnya tadi Sankara langsung membungkam bibir wanita itu dengan bibirnya saja. Ketimbang harus membalas dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Agnita. Setidaknya jika Sankara melakukan itu, saat ini Agnita sudah pasti berakhir di atas ranjang bersamanya, bukan justru malah mendorong tubuhnya keluar dari kamar. Sial, sepertinya Sankara benar-benar salah langkah.

***

Tiga Puluh Lima

[Tiga Puluh Lima]

"Hati-hati dengan hati, *salah langkah bisa membuat sang empunya* **mati."**

"Jadi sebelum berpisah, mari buat jatuh hati."

***

Baca chat part 26-28 dulu ya!

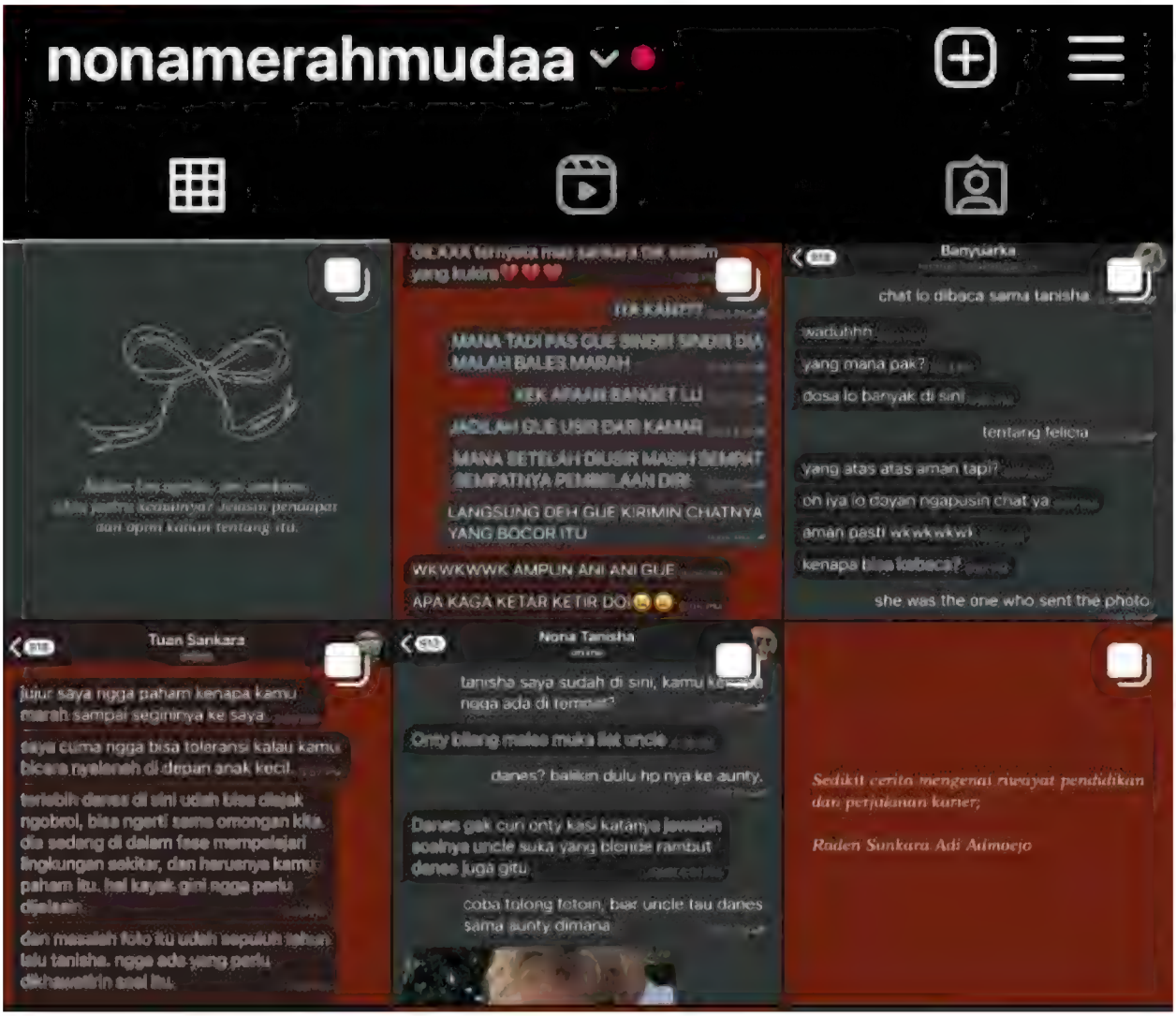

***

Semalam Agnita menangis.

Fakta itu Sankara sadari ketika wanita tersebut akhirnya menampakan diri di dapur mereka setelah jarum jam menunjukan pukul setengah sembilan. Tentu pria itu cukup terkejut melihat penampilan Agnita yang

masih kucel, padahal biasanya wanita itu sudah berangkat di jam segini. Ditambah lagi saat melihat kedua mata wanita itu begitu sembab, membuat Sankara jadi mengurungkan niatnya untuk menegur.

"Good morning, aunty!" seru Danes yang sudah duduk di meja makan. Akibat diusir semalam, alhasil Sankara tidur di kamarnya bersama Danes, yang mana pagi ini juga ia ajak untuk membuat sarapan bersama.

Agnita hanya tersenyum terpaksa ke arah Danes, lalu berjalan menuju *pantry* — tempat yang sedang Sankara gunakan untuk menyeduh kopinya. Pria itu tak langsung bicara, walaupun ingin, dia terlebih dahulu membiarkan Agnita sendiri sembari sesekali melirik. Disaat dirasa wanita itu perlu bantuan, barulah Sankara bergerak. Ia mengambilkan sebuah gelas untuk sang wanita. Agnita memang kerap

kali lupa dengan peletakan barang di dapur, mengingat ia juga jarang berada di sana.

"Kamu mau minum apa? Mau sekalian saya buatkan?" tawar pria itu setelah gelas di tangannya diambil alih oleh Agnita.

Wanita itu menegak hingga kandas air dalam gelasnya, kemudian menggeleng, "Biarin aja, kalau gue mau, gue buat sendiri nanti," jawabnya. Ia kemudian hendak melenggang pergi dari sana, namun tangannya ditahan.

"Kamu nangis semalam?" tanya Sankara memastikan. "Beneran marah sama saya?" tambahnya lagi.

Agnita yang sejak tadi menghindari kontak mata akhirnya menatap Sankara secara terang-terangan. "Lo jangan mancing, kalau ngga mau gue bales dengan jawaban ngawur dan nyeleneh di depan

Danes. Gue ngga sepinter lo dalam nge-*branding* diri soalnya," jawab Agnita dengan sinis.

Sankara tidak berekspetasi mendapat jawaban seperti itu dari Agnita. Bukan karena isi jawaban itu yang kelewat sarkas, namun lebih kepada cara bicara Agnita yang tidak seperti biasanya. Ini pertama kalinya ia melihat wanitanya marah dengan cara yang lebih tenang. Tanpa kata-kata kasar, tanpa teriakan, bahkan tanpa ekspresi. Hanya sorot mata tajam dan nada suara yang terkesan lebih dingin. Begitu saja, namun berhasil membuat Sankara sadar bahwa kali ini Agnita serius. Walaupun tetap Sankara masih tidak mengerti alasan kemarahan wanita itu.

Apa mungkin Agnita merasa kecewa karena dia bukan yang pertama bagi Sankara?

"Bisa lepasin? Gue mau ke atas," ucap Agnita, masih dengan nada yang sama.

Sankara termenung sejenak, sebelum akhirnya menjawab, "Kamu ngga mau sarapan dulu? Nanti pas di kantor—"

"Gue ngga kerja hari ini, jadi sarapan bisa ntaran. Kalau urusan Danes, chat aja kalau lo udah mau otw, nanti biar gue ke bawah buat jagain," jelas Agnita. Ada jeda selama beberapa saat sebelum akhirnya wanita itu melanjutkan, "Udah kan, bisa lepas sekarang?"

Pria itu melepaskan pergelangan tangan Agnita. Namun ia tak langsung membiarkan wanita itu pergi, "Sebentar," ucap Sankara sembari berjalan menuju kulkas di dekat sana.

"Apa lagi? Gue ngantuk mau tidur," keluh Agnita.

"Tunggu, sebentar saja." Sankara mengeluarkan beberapa es batu dari *freezer* kemudian menaruhnya pada kantung kompres di sana. "Ini buat mata kamu," katanya sembari membawa kantung tersebut ke arah Agnita. "Saya tahu kamu kecewa sama saya, tapi tolong jangan nangis lagi, saya ngga mau mata kamu sakit. Saya juga yakin kalau masalah ini ngga sepadan dengan airmata kamu. Jadi tolong coba pertimbangkan lagi untuk mendengar penjelasan saya. Setidaknya kalau kamu memang kecewa, kamu kecewanya karena saya, bukan karena persepsi kamu tentang saya."

Agnita hanya menatap selama beberapa saat sebelum akhirnya tersenyum. Ia ambil kantung yang Sankara sodorkan, *"Thanks,* tapi gue lagi males ngomong, lebih tepatnya capek ngomong sama rajanya

kosa kata." Tak menunggu jawaban dari Sankara, Agnita langsung pergi begitu saja.

"*Aunty* masih marah ya, *uncle*?" Danes yang sejak tadi fokus dengan sarapan buatan Sankara, akhirnya membuka suara kala melihat Agnita melengos pergi begitu saja.

Sankara tersenyum sembari berjalan ke arah Danes dengan secangkir kopi di tangannya. "*Uncle* buat salah, makanya *aunty* begitu. Biasanya *aunty* ngga begini kok," terang Sankara. Sengaja memberikan penjelasan demikian agar Danes tidak salah tangkap. Ia tidak ingin jika nanti Danes tanpa sengaja menceritakan hal tidak baik tentang Agnita di depan keluarga.

"Tapi *aunty* memang gitu *uncle*. Aku aja ngga salah dimarahin," celetuk Danes.

Sankara terkekeh. Pria itu menarik kursi di hadapan Danes, "Ngga Danes, itu *aunty*

ngga marah. Cuma memang kadang bicaranya suka kenceng, dan kalau kesal ada beberapa *b word* yang diucapin. *Uncle* pernah bilang kan, kalau tiap orang punya kurangnya. Ngga cuma *aunty, uncle* sama Danes juga punya." Pria itu menjelaskan sembari membersihkan sudut bibir Danes yang belepotan karena *sandwitch* yang dia makan.

Danes mengangguk, "Iya, aku kalau pagi pagi, masih ngga bangun, terus masih males makan sayur, padahal Titi sudah masakin yang banyak."

"Eyang Ti, Danes," koreksi Sankara.

"Tapi aku panggilnya Titi, bukan ngga sopan, itu panggilan sayang. Titi bilang ngga papa, *uncle*."

Sankara menggeleng, "Ngga boleh begitu manggilnya. Nanti kalau *uncle* panggil Danes jadi Nesnes mau emangnya?"

Danes menggeleng, "Ngga bisa gitu *uncle*. Kalau kata *daddy*, ngga *apple to apple*. Titi itu bagus, sedangkan Nesnes jelek!" seru Danes. "Bener ya, *uncle*, tiap orang punya kurangnya. *Uncle* kurangnya itu kurang asik, kalau bicara kadang bikin aku pusing, soalnya semuanya serius sekali."

"Kamu terakhir *uncle* temuin masih nurut nurut aja kalau dinasehatin. Kalau sekarang udah bisa ngebales ya?" ucap Sankara.

"Iya dong, aku kan anak pinter. Lagian walaupun *aunty* galak dan suka *b word*, aku bakalan tetep dukung *aunty*. Soalnya kemarin udah *promise*, kata *daddy* kalau *promise* sama wanita cantik harus ditepati," cerocos Danes.

"Inget ya, Danes, itu istrinya *uncle*, kamu ngga boleh genit," celetuknya.

"Boleh, kan aku masih kecil! Anak kecil kalau genit ngga papa, ngga bakal dimarah."

Dewandaru sialan, ini pasti kerjaannya. Bisa-bisanya anak sendiri diajarkan untuk genit sejak dini.

"Kalau *daddy*, kira-kira kurangnya apa ya, *uncle*?" tanya Danes sembari berpikir.

"Kalau *daddy* kamu kurangnya banyak, *uncle* ngga bisa sebut satu-satu," jawab Sankara jujur.

"Iya juga, tapi yang paling aku pikir, *daddy* kurang itu ... apa namanya ..."

"Apa?" tanya Sankara.

"Kurang normal," ceplos Danes yang berhasil mengundang tawa Sankara. "Kadang *daddy* suka aneh, aku aja bingung."

"Tapi walaupun begitu, dia sayang banget sama Danes. Jadi ngga boleh jelekin *daddy* di depan orang lain ya?"

"Aku tau, *uncle!* Kan tadi cuma bercerita. Ternyata *uncle* memang tidak seru. Pantesan *aunty* jadi marah besar."

"Begitu ya?" Sankara menanggapi perkataan Danes dengan serius. Perkataan bocah itu cukup masuk akal. Apa selama ini akar permasalahannya dari perdebatan mereka ada di Sankara? Apakah respon monoton Sankara terkesan menyebalkan di telinga Agnita? Tapi kan, Sankara merespon dengan sesuatu yang benar-benar realistis, tidak muluk-muluk dan tepat sasaran.

"Danes," panggil Sankara.

Bocah yang sedang mengunyah makanannya itu mendongak, kembali menatap Sankara. *"Ya, uncle?"*

"Danes kalau bicara sama *uncle*, merasa kesal tidak?" tanya Sankara.

"Kesal sedikit."

"Kesalnya karena apa?"

"Karena *uncle* tidak asik, aku lagi bercerita, *uncle* malah omelin."

"*Uncle* bukan ngomel, tapi ngasi tau yang benar, Danes,"'koreksinya.

"Sama aja, *uncle*," jawab Danes. "Aku bicara begitu bukan tidak tahu, tapi memang mau bicara saja sama *uncle*. Karena kan, kata *uncle* kalau sama *uncle* dan *daddy* boleh bebas cerita apa aja. Tapi baru cerita sedikit sudah dimarahi, aku kan jadi kesal," jelas bocah itu.

Sankara mengangguk-angguk, cukup mengerti dengan celotehan Danes. Sepertinya Agnita juga berpikir begitu, jalan pemikiran wanita itu kan memang

sebelas dua belas dengan anak kecil. "Terus, Danes maunya direspon bagaimana sama *uncle*?"

"Hmmm ... *uncle* suka selalu bikin aku mikir keras," ucap Danes. "Aku sukanya kalau cerita didengerin, *uncle*, kaya sama Titi, terus abis itu kalau aku kesal Titi ikutan kesal juga. Jadi seru *uncle*, aku ngga kesal sendiri. Misal waktu *daddy* marahin aku, padahal aku ngga salah, aku cerita ke Titi, terus Titi juga ikutan cerita kalau Titi juga kesal dengan *daddy*," terangnya.

"Oh ... jadi maunya didukung," gumam Sankara.

"*Uncle* memang sudah minta maaf sama *aunty*?" tanya Danes lagi. "Kata *uncle*, salahnya *uncle*."

"Belum, *aunty* masih ngga mau bicara sama *uncle*. Makanya nanti waktu *uncle*

kerja, Danes temani *aunty* ya? Jangan bikin nakal, biar *aunty* ngga pusing."

Danes mengangguk, "Aku ngga pernah nakal sama *aunty*, ngga berani nanti diterkam," ujarnya. Ia kemudian hendak meraih gelasnya yang letaknya cukup jauh, "Tapi *aunty* cantik sekali ya, *uncle*? Kalau sudah besar, Danes mau sama *aunty*, boleh tidak?"

Sankara cukup kaget dengan pertanyaan ponakannya itu. Sembari mendorong gelas milik Danes mendekat, Sankara berkata, "*Aunty* memang cantik, tapi ngga boleh sama Danes, kan *aunty* istrinya *uncle*," jawab Sankara.

"Tapi kan, kalau aku sudah besar *uncle*. Masih lama, sepuluh tahun lagi. Memang *uncle* masih mau *aunty*?"

Sankara mengangguk, "Kalau menikah itu memang sampai seterusnya, Danes."

"*Daddy* sama *mommy* tidak," celetuk Danes. "Apa *daddy* sudah tidak mau *mommy* lagi?"

"Bukan begitu, Danes." Sankara mencoba untuk menjelaskan seringan mungkin, "Sama kaya waktu Danes dulu pindah tinggal dari Australia ke Indonesia. Itu bukan karena Danes tidak mau atau tidak suka Australia lagi, kan? Tapi karena ada alasan yang buat Danes harus ke Indonesia."

"Jadi *uncle* tidak punya alasan untuk tidak sama *aunty?"* tanya Danes. "*Uncle* mau selama-lamanya sama *aunty?"*

"Iya."

"Sampai dua puluh tahun?"

Sankara mengangguk, "Iya."

"Tiga puluh tahun? Empat puluh tahun?"

"Iya, Danes. *Uncle* mau *aunty* kamu sampai selama lama lamanya," jawab Sankara, meladeni bawelnya anak itu.

"Yah ... *uncle* pelit ngga mau berbagi. Kata *daddy* kalau wanita cantik disimpan sendiri itu tidak boleh, harus dibagi bersama. *Uncle* apa tidak mau *sharing*?"

"Istrinya *uncle* tidak untuk di *sharing*, Danes. Tidak boleh juga *sharing* begitu, jangan dengerin omongan *daddy* kamu, dia kadang emang suka ngawur."

"Tapi aku beneran sayang sama *aunty*, memangnya *uncle* sayang sama *aunty*?"

"Sayang," jawab Sankara tanpa ragu. "Sama kayak *uncle* sayang sama kamu, *uncle* juga sayang sekali sama *aunty*."

"Kalau sayang kenapa dibuat marah, *uncle*?"

"Iya, harusnya tidak boleh ya?" balas Sankara. "Nanti *uncle* minta maaf sama *aunty*. Sekarang *uncle* harus siap-siap kerja, Danes ngga papa kan, ditinggal di rumah sama *aunty*?"

"Ngga apa. *Uncle* tenang aja, nanti aku yang jagain *aunty*," ujarnya.

Sankara tersenyum. Ia bangkit dari duduknya sembari merapikan piring yang telah dipakai di sana. "Pinter, tapi sekarang mandi dulu ya? Mau sama *uncle* mandinya?" tanya Sankara yang langsung dijawab anggukan semangat oleh Danes.

***

Agnita tidak menyangka jika Sankara bisa memengaruhinya sampai sejauh ini. Mungkin kalau marah saja seperti kemarin, Agnita masih bisa menyangkalnya dengan berbagai macam alasan. Marah karena Sankara pernah membuat tato lalu

kemudian mengomelinya, marah karena Sankara menipunya dengan tampang sok suci pria itu, marah karena celotehan Banyu yang kurang ajar terhadapnya. Pokoknya ada seribu satu alasan yang Agnita miliki untuk membuat marahnya kemarin logis dan menyangkal fakta dia cemburu apalagi sakit hati dengan Sankara.

Namun saat kemarin Tian mengungkit masalah ini lebih jelas, Agnita jadi gelisah sendiri. Perasaannya campur aduk ketika otaknya mengikuti ucapan Tian, membayangkan apa yang Sankara lakukan selama ini dengannya di ranjang, juga pria itu lakukan dengan Felicia. Ah sialan, Agnita bahkan sampai mengingat nama wanita itu, saking berputar terus di kepalanya selama satu malam.

Bagaimana jika benar kalau tenangnya Sankara saat melakukan dengannya itu

karena sebelumnya pria itu sudah melakukan hal yang lebih gila dengan Felicia? Bagaimana jika selama sebulan ini, yang puas saat mereka melakukannya hanya Agnita? Sedangkan Sankara hanya menjadikan hal tersebut sebagai hiburan kecilnya. Bagaimana jika saat melakukannya Sankara juga membandingkan Agnita dengan Felicia? Memandingkan bentuk tubuh mereka, membandingkan gerakan mereka, dan terutama membandingkan kenikmatan yang dapat mereka berikan. Bagaimana jika ternyata apa yang Agnita lakukan di atas ranjang hanya lelucon bagi Sankara yang sudah terbiasa liar waktu mudanya?

Bayangan akan kegiatan panas mereka muncul lagi, bersamaan dengan bayangan Sankara juga melakukannya dengan Felicia. Lebih panas, lebih liar, dan lebih memuaskan. Sial, kenapa pemikiran ini harus

datang? Dan kenapa pemikiran ini bisa sampai mengganggy Agnita sampai segitunya?

Kenapa Agnita harus sedih ketika mengetahui hal tersebut? Bukankah harusnya ia bersikap biasa saja? Ayolah tidak sepantasnya Agnita terluka begini. Dia harusnya senang, karena adanya fakta ini akan memberikan alasan baru untuk Agnita mempertegas keinginan bercerainya. Membuat karangan lain yang memojokan Sankara sehingga pria itu terpaksa menyetujui gugatannya.

Bukankah itu yang Agnita inginkan selama ini? Sebuah perceraian untuk mengakhiri hubungannya dengan Sankara. Ya, setidaknya itu adalah hal yang sangat Agnita inginkan beberapa bulan sebelumnya. Hal yang selalu Agnita tunggu tunggu untuk diwujudkan. Sampai akhirnya

sebulan ini keinginan Agnita mulai berubah, begitu cepat, bahkan sampai Agnita telat menyadari.

Kalau sebeluknya Sankara berhasil membuat Agnita mempertanyakan ulang keputusannya. Kali ini Sankara benar-benar berhasil membuat Agnita meragu. Tidak, bahkan bisa jadi keinginan cerai itu sudah lama hilang dari kepala Agnita. Terlebih saat kemarin perempuan itu dengan gilanya terang-terangan menaruh harapan kepada Sankara. Agnita tanpa ragu membuka dirinya di depan pria itu, tidak teringat bahwa selama ini hanya dirinya yang terkulik di sini. Hanya Agnita yang benar-benar telanjang, sementara Sankara masih begitu rapi, terbalut dengan pakaian lengkapnya tanpa celah sedikit pun.

Sankara mengetahui semua hal tentang Agnita, sedangkan Agnita tidak tahu sama

sekali. Wanita itu tak tahu apa apa soal pria itu, selain biodata singkatnya. Dan sekarang ketika baru secuil tentang Sankara yang terungkap, Agnita sudah belingsatan begini. Menangisi tentang hal yang sepatutnya tidak ia tangisi.

Memangnya kenapa kalau Sankara pernah bercinta dengan wanita lain? Memangnya kenapa kalau Sankara tidak puas dengan Agnita selama ini? Memangnya kenapa kalau pria itu juga membandingkan Agnita dengan wanita yang pernah ia tiduri? Bukankah itu suatu hal yang tidak perlu Agnita khawatirkan? Perasaan Sankara, bukan urusannya bukan? Jadi biarlah pria itu mengatur sendiri apa yang dia inginkan, kenapa Agnita bersikap seolah dia ingin perasaan pria itu hanya tertuju padanya? Memangnya perasaan Agnita sudah tertuju kepada Sankara? Tidak mungkin kan?

"You look so sad, aunty." Danes berkata setelah cukup lama memerhatikan wajah Agnita yang duduk di sebelahnya. Ia bahkan sudah tidak fokus lagi menonton tayangan *youtube* di depan.

"Apa?" tanya Agnita yang baru dibuyarkan lamunannya.

"Don't be sad," ulang Danes. *"Aunty* ngga cantik kalau sedih."

"Gue ngga sed—" Agnita menghentikan ucapannya ketika tanpa sengaja melirik pantulan dirinya di depan cermin. Ya, Agnita sedih sekarang. Ia sedih karena Sankara pernah punya hubungan sedalam itu dengan wanita itu. Dan rasa sedih itu membuatnya sangat takut sampai sampai tidak mau ia akui. Agnita takut dengan fakta kalau dia sudah jatuh dalam jebakan pria itu. Agnita takut kalau Sankara melukainya setelah ini.

"*Aunty* mau apa biar ngga *sad* lagi?" tanya Danes. "Apa *aunty* mau dicium?"

Agnita mendengus, "Itu sih, maunya lo!" serunya.

Danes cengengesan, "Abisan *aunty* keliatan sedih, apa *uncle* beneran buat jahat?"

Agnita mengangguk, "Iya, jahat dia, Nes."

"Heum ... tapi *uncle* bilang *uncle* sayang *aunty*, jadi ngga mungkin jahat, *aunty! Uncle* bahkan bilang gamau bagi *aunty* ke aku, katanya *aunty* sama *uncle* terus sampai selama lama lamanya," ujar Danes.

"Dia bilang gitu?" tanya Agnita ragu.

"Iya."

"Jago banget bohongnya," celetuk Agnita.

"Aku ngga bohong, *aunty!*"

"Bukan lo, tapi om lo tuh," gerutunya.

"*Uncle* ngga bohong juga."

"Sok tau ah. Dia ngomong kayak gitu cuma buat jaga *image* depan lo."

"Ngga, Titi bilang kalau yang bicara tatap mata begitu, artinya jujur *aunty*. Soalnya orang bohong ngga bisa tatap mata, kayak aku ini, aku tatap *aunty* kan, jadi ngga bohong."

Agnita memutar bola matanya malas, "Ya terserah deh, males gue bahas dia."

"Padahal bener, *uncle* bicara tatap mata terus bicaranya lebih dari sekali," gumam Danes pelan. Ia kemudian melompat turun dari sofa, "Kalau beli es krim, *aunty* mau ngga?"

"Lo pengen es krim?"

Danes menggeleng, "Buat *aunty*, biar ngga sedih lagi. Aku yang traktir!"

"Dih, emang punya uang?"

"Punya!" ucap bocah tersebut sembari berlari kecil untuk mengambil tasnya. "Ayo, aku traktir es krim di depan *aunty*!" ajak Danes bersemangat.

***

Tidak ada pemandangan yang lebih unik yang Sankara lihat selama satu tahun belakangan ini, lebih dari apa yang dia lihat beberapa saat lalu. Ketika ia mendapati Agnita dan Danes tengah menari di bawah derasnya hujan dari balik kaca mobil. Bahkan Agnita sampai menyetel lagu dari dalam rumah, yang tentu langsung dimatikan oleh wanita itu ketika melihat kedatangan mobil Sankara.

Dan saat ini di sinilah dua oknum itu sekarang, duduk dalam kondisi basah kuyup di hadapan Sankara. "Ini pakai dulu biar ngga dingin." Sankara menyodorkan selembar handuk lainnya kepada Agnita setelah sebelumnya memberikannya juga kepada Danes. Pria itu bahkan belum sempat mengganti pakaiannya, masih berseragam lengkap.

"Oke, gue tau gue salah, ngga perlu diinterfensi lagi," potong Agnita bahkan sebelum Sankara berhasil mendaratkan pantatnya di depan mereka.

"Ngga, *uncle*. Tadi aku yang ajakin *aunty* hujan-hujanan," bela Danes.

"Ngga, gue yang salah. Gue udah besar, harusnya lebih bijak lagi. Ngga perlu kekanakan kayak tadi. Harusnya lebih *aware* sama sekitar. Lo pasti malu kan, kalau tetangga sampai liat kelakuan istri seorang

Admoejo kayak begitu," ujar Agnita. Tanpa memberi kesempatan bagi Sankara untuk menjawab, Agnita sudah lebih dulu bangkit, "Udah segitu aja, biar gue mandiin Danes sekarang," ucapnya sembari menarik Danes pergi dari sana, meninggalkan Sankara yang bahkan belum sempat bicara sepatah kata pun.

***

Sankara masih menunggu kedatangan Agnita ke meja makan, bahkan setelah dua jam berlalu. Danes sudah sejak tadi selesai ia dimandikan dan diberi makan, sehingga saat ini bocah kecil itu sudah tertidur di atas kasurnya. Namun Sankara masih saja tak mengganti pakaiannya. Ini tak seperti Sankara yang biasanya. Mungkin karena apa yang Agnita lakukan padanya juga tidak seperti biasa. Tidak, Sankara tidak merasa gelisah kala mendapatkan Agnita yang mendiaminya, dia bukan orang yang

gampang tertekan karena taktik sepele macam itu. Tetapi diamnya Agnita itu berbeda. Sankara sangat mengenal wanitanya, dia bukan tipe yang mudah untuk membungkam suara, dan hal ini yang membuat Sankara kepalang khawatir. Terlebih saat tahu kalau Agnita sama sekali belum menyentuh sarapannya.

Walau terasa enggan, akhirnya Sankara memutuskan untuk naik menuju kamar Agnita. Setidaknya Sankara harus mengetahui kondisi perempuan itu, terserah kalau setelahnya mereka akan kembali ribut. Sankara sudah memikirkan cara untuk menenangkan Agnita kali ini. Seperti yang pagi tadi ia bicarakan dengan Danes, Sankara akan merespon mengikuti keinginan Agnita. Baru setelah itu pelan-pelan dia luruskan kembali.

Pintu kamar di depan, Sankara ketuk beberapa kali, berharap sang empunya kamar mau memberinya izin untuk masuk, setelah apa yang kemarin terjadi. Jujur saja mengingat kembali reaksinya kemarin terhadap sikap Agnita, Sankara menjadi sedikit menyesal. Menyesal karena sempat menekan wanita itu terlalu berlebihan, padahal Sankara sendiri yang mengatakan bahwa dirinya mau menerima Agnita dengan ritmenya. Namun yang ia lakukan kemarin justru malah sebaliknya. Dia menekan Agnita karena merasa sikap perempuan itu terlalu kekanakan di depan keponakannya, tanpa menyadari bahwa itu adalah hal yang baru bagi Agnita. Perempuan itu pasti tak pernah tinggal bersama anak kecil sebelumnya.

"Tanisha, saya mau masuk, boleh?" Sankara akhirnya bersuara setelah selama beberapa saat ketukannya tak mendapat

respon. "Tanisha ..." Sankara mencoba untuk mendorong pelan pintu di depan, mengintip ruangan tersebut dari celah kecil. Namun seketika itu ia malah mendapati sosok wanita yang tengah meringkuk di bawah, bersandar pada dinding dengan hanya dilapisi *bathrobe* dan rambut yang juga masih basah. "Kamu kenapa?" Tanpa peduli lagi dengan izin pemilik kamar, Sankara langsung melangkap masuk ke dalam. Menghampiri perempuan itu yang menggeletakan diri di atas lantai.

Agnita tak menjawab, dia hanya bangkit dari duduknya, lalu berjalan melalui Sankara menuju ke arah meja rias.

"Biar saya aja," pinta Sankara kala Agnita hendak mengamit *hair dryer* di sana. "Saya bantu keringkan rambut kamu."

Terjadi adu tatapan selama beberapa saat antar keduanya, sebelum akhrinya

Agnita memilih untuk melepas benda tersebut dan membiarkan Sankara memegangnya.

"Segini cukup?" tanya Sankara kala *hair dryer* tersebut sudah menyala. Ia terlebih dahulu mengonfirmasi tingkat panasnya agar Agnita merasa nyaman. Namun lagi Agnita tidak memberi respon, membuat Sankara akhirnya memilih untuk melanjutkan kegiatannya dalam diam. Selama beberapa saat hanya suara dari mesin pengering rambut itu saja yang terdengar.

Sankara memilih untuk menyerah kali ini. Ia akan mengikuti keinginan Agnita untuk diam selama beberapa hari, meski tahu bahwa itu akan memberi dampak buruk pada situasi mereka. Sankara hanya ingin tahu apa hasil dari tindakannya yang tidak mengikuti logikanya. Dan ya, tidak membutuhkan beberapa hari untuk

mendapatkan jawaban, karena beberapa menit setelahnya, Sankara mendapati airmata kembali lolos dari pelupuk perempuan di depannya.

"Kita bicara ya?" Kali ini perkataan Sankara tidak terdengar seperti ajakan, melainkan lebih seperti permohonan. "Kamu bisa tanyakan apa yang kamu mau, dan bisa minta saya berhenti bicara kalau jawabannya tidak sesuai yang kamu inginkan. Setidaknya kita coba dulu buat komunikasi."

Agnita menggeleng, namun airmatanya makin deras berjatuhan, membuat Sankara sempat memejamkan matanya kuat-kuat sebagai cara untuk menahan diri. Dia paling tidak suka menghadapi Agnita yang seperti ini. Percaya lah, tiap kali Agnita menjatuhkan airmatanya, otak Sankara akan bekerja berkali-kali lipat untuk

menemukan cara agar airmata itu bisa terhenti.

"Saya harus apa ... Tanisha?" Sankara bertanya dengan begitu pelan, sembari menjongkokan tubuhnya di sebelah perempuan itu.

Namun yang dia dapatkan justru sebaliknya. Bukannya Agnita makin tenang, ia justru malah makin terisak. Dan di detik itu juga Sankara sadar bahwa wanita di hadapannya sudah benar-benar terikat dengan dirinya. Tameng Agnita yang kuat kini sudah berhasil ia runtuhkan semua, membuat wanita itu terlihat begitu jelas sekarang. Dengan tiap sisi yang masih begitu rapuh dan luka lama yang tertanam pada sekujur tubuhnya, Sankara berhasil membuat Agnita jatuh cinta kepadanya. Menjadikan perempuan itu begitu lemah jika di hadapkan dengan Sankara, dan

menjadikan kata cerai semakin sulit untuk terucap di bibirnya.

Lalu jika sudah begini, selanjutnya apa?

***

Tiga Puluh Enam

[Tiga Puluh Enam]

"*Tidak selamanya* **rasa sayang** *perlu diucapkan. Terkadang ada kalanya hanya perlu* **tindakan** *untuk menyatakan hal tersebut."*

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari saling sayang."**

***

Lebih dari sepuluh menit tangis Agnita tak kunjung reda. Sankara tidak bisa melakukan apapun selain membalas pelukan Agnita, walaupun tak seerat yang wanita itu lakukan padanya. Tidak, Agnita bahkan sudah ditahap meremas pinggang Sankara kuat-kuat dan beberapa kali memukul Sankara kala tatapan mereka bertemu. Dia juga tidak bisa bicara, karena tiap kali berucap, Agnita malah makin terisak.

"Sankara, gue ngga suka sama lo, gue benci dibuat kayak gini. Gue benci jadi lemah kayak gini. Gue pengen balik kayak dulu lagi. Gue ngga bisa kalau harus kayak gini." Setelah begitu lama berkutat pada tangisannya, Agnita akhirnya membuka suara. "Gue harusnya ngga begini, San, gue harusnya ga nangis kayak gini cuma karena lo. Gue harusnya biasa aja, kan?"

"Lo pasti seneng kan? Lo pasti ngerasa menang waktu berhasil make gue! Bagi lo pasti nyetubuhin gue cuma lelucon lo doang! Lo pasti ngerendahin gue dengan cara bandingin gue sama cewek-cewek yang udah pernah lo tidurin!"

Sankara tadinya hendak diam, membiarkan Agnita mengeluarkan unek-uneknya terlebih dahulu. Ia ingin mencari kemungkinan bahwa caranya yang langsung ke inti adalah salah, sehingga mengikuti alur

main Agnita yang berbelit-belit. Namun sepertinya sekarang tidak lagi. Sudah cukup airmata yang wanita itu keluarkan, sudah cukup semua ini mengurang emosi, tenaga dan pikiran wanita itu, kali ini Sankara tidak mau bernegosiasi. Biar dia melakukan seperti yang selalu ia lakukan.

"Kamu jangan sembarangan bicara, Tanisha. Saya ngga pernah punya pemikiran seperti itu," ujar Sankara dengan nada yang terkesan tegas. Sudah habis kelembutannya hari ini. Bukan karena dia hilang kesabaran, melainkan karena penguluran waktu ini membuat Agnita makin kalut.

"Gue ngga mau denger," lirinya.

"Kalau kamu ngga mau dengarin saya, terus siapa yang mau kamu dengar lagi?" tanya Sankara. "Kalau kamu begini karena mikir waktu yang saya habiskan sama kamu

semuanya ada hubungannya dengan mantan saya, kamu beneran salah total, Tanisha. Saya sudah bilang berkali-kali kalau dia itu sudah tidak masuk ke dalam pikiran saya lagi. Tidak ada yang spesial dari hubungan saya itu."

"Kalau ngga spesial, lo ngga bakalan bikin tato! Lo ngga bakalan *have sex* sama dia." Suara Agnita mengecil di kalimat kedua.

"Saya buat tato, itu murni karena kebodohan saya, bukan karena dia spesial," terang Sankara. "Saya di masa lalu juga masih belum sematang sekarang, saya merasa ingin bebas dengan cara-cara bodoh yang biasa dilakukan oleh anak muda di sana," terang Sankara. "Bahkan tatonya juga sudah saya hapus, kalau kamu ngga percaya, saya bisa kasi liat." Tanpa pikir panjang Sankara melepas kemejanya,

mebebaskan lengan kirinya untuk memperlihatkan kulit di sana. "Ngga ada lagi tato itu di sini. Saya hapus sudah dari lama sekali, karena ngerasa ngga berguna."

"Saya bukannya bermaksud meremehkan apa yang kamu khawatirkan dengan bilang kalau hal seperti ini tidak perlu kamu pusingkan. Hanya saja, sungguhan Tanisha, pemikiran saya sudah tidak di sana lagi. Saya sudah tidak ada di fase dimana punya waktu luang untuk membandingkan kamu dengan wanita lain. Makanya kalau saya ditanyakan soal seperti ini, mana yang lebih cantik, lebih ini, lebih itu, saya kadang tidak punya jawabannya. Bukan karena saya merasa mereka lebih dari kamu, tapi karena sejak awal saya ngga pernah punya pemikiran untuk membandingkan kamu dengan yang lain. Saya ngga seluang itu untuk

memikirkan wanita di luar sana. Waktu saya berharga, Tanisha, cuma sesuatu yang penting saja yang boleh menyitanya. Dan kamu termasuk ke dalam bagian besarnya sekarang, jadi tolong jangan buat diri kamu sakit hanya karena asumsi kamu soal saya."

"Saya benar-benar minta maaf soal apa yang sudah terjadi di masa lalu. Harusnya waktu muda dulu saya bisa lebih berpikir panjang ke depan. Harusnya saya lebih bijak dalam bersikap. Harusnya saya tahu kalau apa yang saya lakukan saat itu tidak akan bisa diubah, dan akan menimbulkan banyak kesalahpahaman ke depannya. Harusnya saya ngga membebani kamu dengan kenakalan saya waktu dulu."

"Tapi saya bisa jamin kalau itu sudah berlalu, dan wanita itu juga benar-benar tidak spesial buat saya. Buktinya sudah terpampang jelas di depan kamu. Kalau

memang dia sespesial itu, yang saya nikahi sudah pasti dia bukan kamu. Tato itu cuma gambaran, *having sex* juga cuma kegiatan fisik yang bahkan ngga memakan waktu sehari untuk dilakukan, tapi kalau pernikahan itu selamanya. Di detik saya sudah memutuskan diri untuk menikah, itu artinya saya sudah siap berkomitmen. Tidak ada lagi wanita lain yang bisa masuk ke sini pintunya sudah tertutup rapat."

"Mungkin masa lalunya udah selesai, mungkin hubungan lo sama dia udah beres, tapi ngga menutup fakta kalau ingatan lo tentang dia dan semua yang udah pernah kalian lakuin bakalan kekal di sini." Agnita menyentuh pelipis Sankara dengan jari telunjuknya.

Sankara tersenyum ke arah Agnita, "Kamu mau tahu apa yang ada di dalam sini, waktu saya cium kamu?" Pria itu ikut

menyentuh pelipisnya sendiri seperti yang Agnita lakukan sebelumnya. "Saya sibuk memikirkan soal kenyamanan kamu, bagaimana respon tubuh kamu terhadap ciuman saya. Tempo mana yang paling kamu sukai, paling membuat kamu nyaman dan bergairah. Gerakan apa yang membuat kamu kewalahan, dan gerakan apa yang membuat kamu semangat. Bagaimana sensasi yang saya rasakan, ketika kamu berikan balasan. Bagaimana caranya agar saya bisa membuat kamu tidak merasa malu ketika melakukannya dengan saya. Bagaimana caranya agar kamu juga menikmati dan menyukai ciuman itu, sebagaimana saya melakukannya."

"Itu baru ketika kita berciuman, belum lagi ketika kita mulai lebih jauh. Saya pikirkan bagaimana caranya menekan gairah saya saat melihat kamu sangat cantik di depan saya. Saya pikirkan bagaimana

cara saya menenangkan rasa gugup kamu. Saya amati semuanya, bagaimana respon kamu saat saya sentuh di sana dan di sini. Saya berusaha memahami mana hal yang menganggetkan bagi kamu, tapi boleh untuk dicoba, dan mana yang masih tidak mau kamu lakukan. Saya benar-benar sibuk mempelajari kamu, Tanisha, sampai sampai tidak ada ruang di kepala saya untuk mengingat apa yang terjadi sepuluh tahun lalu."

"Ngga selamanya memori itu kekal di dalam kepala kita, ada kalanya memori itu perlahan-lahan tergeser, lalu tergantikan dengan memori baru. Dan itu susah terjadi jauh sebelum saya kenal kamu. Jadi saya ngga mungkin ingat tiap detail tentang apa yang terjadi di masa lalu. Apalagi sampai kepikiran untuk ngebandingin kamu."

"Lo ... emang pinter ngomong," lirih Agnita. Airmatanya kembali jatuh, "Lo nyakitin gue, katanya kalau sama lo ngga akan sedih, katanya kalau sama lo gue bakal aman."

"Saya ngga pernah menjanjikan selalu bahagia kalau sama saya, Tanisha. Saya cuma manusia, ngga bisa mengontrol sampai sejauh itu. Bahkan logika saya juga kadang ngga nyampe sama beberapa hal yang buat kamu sedih, tapi saya coba mengerti perlahan. Sama halnya kamu yang masih belajar, saya juga begitu. Jangan menganggap saya sempurna."

"Ngga bisa lo usahain?" cicit Agnita. *"I hate this feelings, Sankara.* Gue ngga mau sedih, gue ngga suka, gue capek." Sejujurnya Agnita tahu bahwa dirinya sering kali menuntut lebih banyak. Dirinya sering kali menginginkan Sankara untuk melakukan

lebih dari yang pria itu berikan. Sementara Agnita sama sekali tak bergerak mendekat. Dia tahu bahwa yang *stuck* selama ini bukan Sankara, melainkan dirinya.

Sankara tidak pernah ingin menjanjikan suatu hal yang tidak pasti. Pria itu tak ingin menyakiti lewat ekspetasi yang tidak bisa dia realisasikan. Namun untuk yang satu ini entah kenapa, walaupun sulit Sankara ingin mencobanya. "Saya usahakan ya, jadi sekarang kamu bisa berhenti nangis."

"Hibur," rengeknya. "Lo ngomong lagi aja, biar gue denger. Gue soalnya belum seratus persen maafin lo."

"Hmm ... pagi tadi saya bicara sama Danes." Sankara memulai pembicaraan. Ah, satu hal lagi yang sudah berhasil pria itu kuasai. Sankara kini lebih bisa memperpanjang obrolan dan membuka

percakapan ringan yang dalam artian tidak penting baginya.

"Ngomongin gue?" tanya Agnita.

Sankara mengangguk.

"Lo ngeghibahin gue?" ulang Agnita.

"Ghibah itu jahat ya? Tapi saya ngga bicara jahat tentang kamu kok," terang Sankara. "Saya konfirmasi ke Danes supaya dia ngga cepu."

"Emang lo punya rahasia apa sama Danes?"

"Ngga punya rahasia apa-apa. Cuma saya takut kalau nanti waktu ditanyain ibu atau Eyang Putri, dia keceplosan ngomong yang bikin kamu disalahpahamin orang rumah."

"Makanya lo ngga mau gue ngomong aneh-aneh di depan Danes?"

"Iya, salah satunya karena itu juga."

"Kenapa ngga bilang? Terus gimana? Kalau Danes nanti cepu gimana?" Agnita jadi panik sendiri.

"Kamunya keduluan marah marah," jawab Sankara. "Tapi ngga papa, kamu kayaknya udah berhasil curi hatinya Danes. Dia suka banget sama kamu, sampai mau ambil kamu dari saya," terangnya. "Katanya mau kamu sepuluh tahun lagi."

Agnita tertawa, "Danes tuh, emang ajaib. Gue aja tadi sedih ditawarinnya cium."

"Terus kamu kasi?" tanya Sankara.

"Ngga, lagi kesel sama lo soalnya. Jadi semua hal yang gue liat keliatan nyebelin. Tapi cukup terbantu waktu main hujan hujanan di luar sama Danes," ucapnya.

Sankara diam sejenak. Pria itu menelisik Agnita selama beberapa saat, sembari menimang hal yang sebenarnya sudah terpikir dari lama olehnya. "Kamu kalau semisalnya ada waktu luang, mau pergi sama saya, ngga? Saya punya temen, psikolog—"

Agnita menggeleng, "Lo mikir gue sakit mental?"

"Ngga, ini cuma konsultasi—"

"Gue ngga butuh, San!" tegasnya.

Sankara tahu respon Agnita akan seperti ini. Makanya dia berhati-hati sekali mengutarakannya. Dia juga sudah menanyakan langsung kepada psikolog kepercayaan keluarganya, dan memaksa Agnita untuk datang saat ini bukan pilihan yang tepat. Karena sebelum bantuan dokter, yang lebih dulu yang dibutuhkan oleh Agnita saat ini adalah kehadiran

orang-orang yang bisa dia percayai di sekitarnya.

"Saya ngga bilang kamu yang butuh," ujar Sankara.

"Terus? Masa lo yang butuh?"

Sankara mengangguk, "Memangnya saya ngga boleh konsultasi ke psikolog? Permasalahan saya itu berat-berat loh," ujarnya.

"Emang lo kenapa?"

"Ngga papa, cuma strees dikit, karena masalah kerjaan terus ditambah kamu yang tiap hari ada aja caranya buat menguji kesehatan mental saya. Tertekan loh saya ini dimarahin kamu terus. Jadi sebagai bentuk pertanggung jawaban, kamu harus temani saya nanti."

"Tapi lo ngga malu ke sana? Gimana kalau *image* lo jadi negatif di publik?" tanya Agnita.

"Ngga, kenapa harus malu? Kalau memang butuh bantuan profesional ya harus ke sana. Mental itu sama kayak fisik kita juga, sama-sama perlu dokter kalau semisalnya memang ngga baik-baik aja. Dan kalau dokter itu ada kode etiknya, jadi ngga bakal bocor ke publik," jelas Sankara.

"Ya udah, gue ikut, tapi cuma nemenin lo ya?"

"Iya, kan saya yang mau konsultasi. Tapi kalau kamu mau ikut juga gapapa. Siapa tau kamu juga stress gara-gara saya. Soalnya kata Danes saya ngga asik, jadi dia suka pusing kalau ngobrol sama saya."

"Emang sih, lo tuh, terlalu serius," ucap Agnita.

"Kamu ngga suka?" tanya Sankara.

"*Sometimes*, tapi ngga papa, ngga ada yang sempurna kan?" Agnita berkata sembari meringkukan tubuhnya di dekat dekapan Sankara, menjadikan punggung sofa yang mereka tempati sebagai sandarannya.

Sankara tersenyum, "Kamu memang begini ya? Harus ada dramanya dulu baru mau dengerin saya."

"Makanya jangan simpen foto mantan."

"Iya, ngga, udah dihapus semua."

"Serius? Semuanya? Ngga disisain satu?"

"Buat apa?"

"Kali aja buat obat kangen."

"Obat kangennya udah di sini, kenapa perlu foto orang lain?" Sankara mengecup puncak kepala Agnita.

Untuk sesaat Agnita terdiam. Cukup kaget dengan debaran yang terasa lebih kencang saat pria itu melakukannya. Padahal Sankara sudah sering menciumnya seperti itu, namun kali ini ia merasa gugup. "Sankara ... kata Danes lo sayang sama gue. Emang iya?" tanya Agnita.

"Iya, memangnya ngga kerasa?" tanya Sankara.

"Ngga tau."

Sankara menoleh, menatap ke arah Agnita. "Saya sayang kamu, Tanisha. Kamu istri saya, bagian dari keluarga saya, ngga mungkin saya ngga sayang," ucapnya. "Saya ngga bilang juga karena tau kamu ngga suka dengerin yang kaya gini. Ntar yang ada kamu malah geli lagi."

"Iya, sekali aja cukup, ngga usah dibilang lagi," ujar Agnita. "Tapi bagus deh, kalau emang bener, gue juga kayaknya

gitu." Agnita melingkarkan tangannya di pinggang Sankara. "Ngga perlu diperjelas kan? Pasti lo udah sadar sebelum gue ngasi tau. Lo kan pinter."

"Iya, ngga perlu diperjelas lagi, saya paham," ucapnya sembari membalas pelukan Agnita.

"Tapi Sank, lo beneran ngelakuin berbagai macam gaya sama dia?" Setelah lama diam, Agnita tiba-tiba menanyakan hal tersebut.

Sankara sudah menebak, semuanya tidak akan selesai semudah itu, jadi dia tidak kaget lagi. Wanitanya itu memang selalu punya ribuan pertanyaan di kepalanya. Justru akan lebih baik begini, daripada wanita itu hanya menyimpannya sendiri.

"Ngga, Banyu itu kalau ngomong suka berlebihan. Biasa dia begitu dari dulu."

"Jadi berapa gaya?"

Sankara terkekeh, "Kamu itu susah sekali diakali ya sekarang," katanya. "Ngga banyak, saya kan udah bilang sama dia ngga lama, cuma beberapa bulan, Tanisha. Saya juga waktu itu masih kuliah, beneran sibuk banget, ngga bisa seratus persen ngurusin soal pacar pacaran."

"Tapi kata Banyu ngga gitu. Gue baca chatnya, kenapa masih ngebohong?" tanya Agnita.

"Saya ngga bohong, cuma emang ngga inget jelasnya. Tapi yang jelas sama yang ini ngga sampai satu tahun."

Agnita mengangguk, "Oh gitu ... sama yang ini ngga sampai satu tahun ..."

"Iya, lain kali kalau Banyu ngomong jangan terlalu diambil pusing, mending

langsung tanya ke saya aja. Saya ngga mungkin bohong kalau kamu nanya."

"Beneran?"

"Iya, Tanisha."

"Jadi ... kalau sama yang ini ngga lebih dari satu tahun, terus sama yang mana yang lebih?" tanya Agnita. "Kata lo, lo pernah dua kali kan? Satu lagi sama siapa? Bule juga? Ada fotonya juga ngga?"

"Tanisha ..."

"Ngga papa, cerita aja, gue ngga bakalan marah kok. Kan, udah denger langsung dari lo," ujar Agnita.

"Kamu ngga laper? Saya lihat sarapan tadi pagi belum dimakan sama sekali. Ngga mau makan dulu?"

"Ngga, tadi udah ditraktir sama Danes," jawab Agnita.

"Ngga ngantuk?"

"Ngga, energi gue lagi penuh penuhnya, jadi siap begadang buat dengerin cerita lo sama mantan selanjutnya," ujar Agnita tanpa ragu yang berhasil membuat Sankara menghela napas panjang. Sepertinya pembicaraan tadi hanya awalan dari pembicaraan berjilid-jilid yang akan terjadi selama beberapa hari ke depan.

***

Seperti biasa full chat bakalan diposting di instagram nonamerahmudaa ya!

Tiga Puluh Tujuh

[Tiga Puluh Tujuh]

"Pernikahan itu bukan hanya persatuan antara dua orang saja, melainkan ***persatuan antara satu keluarga besar dengan satu keluarga besar lainnya."***

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari ingat sekitar."**

***

Seperti biasa baca fake chat di instagram dulu!

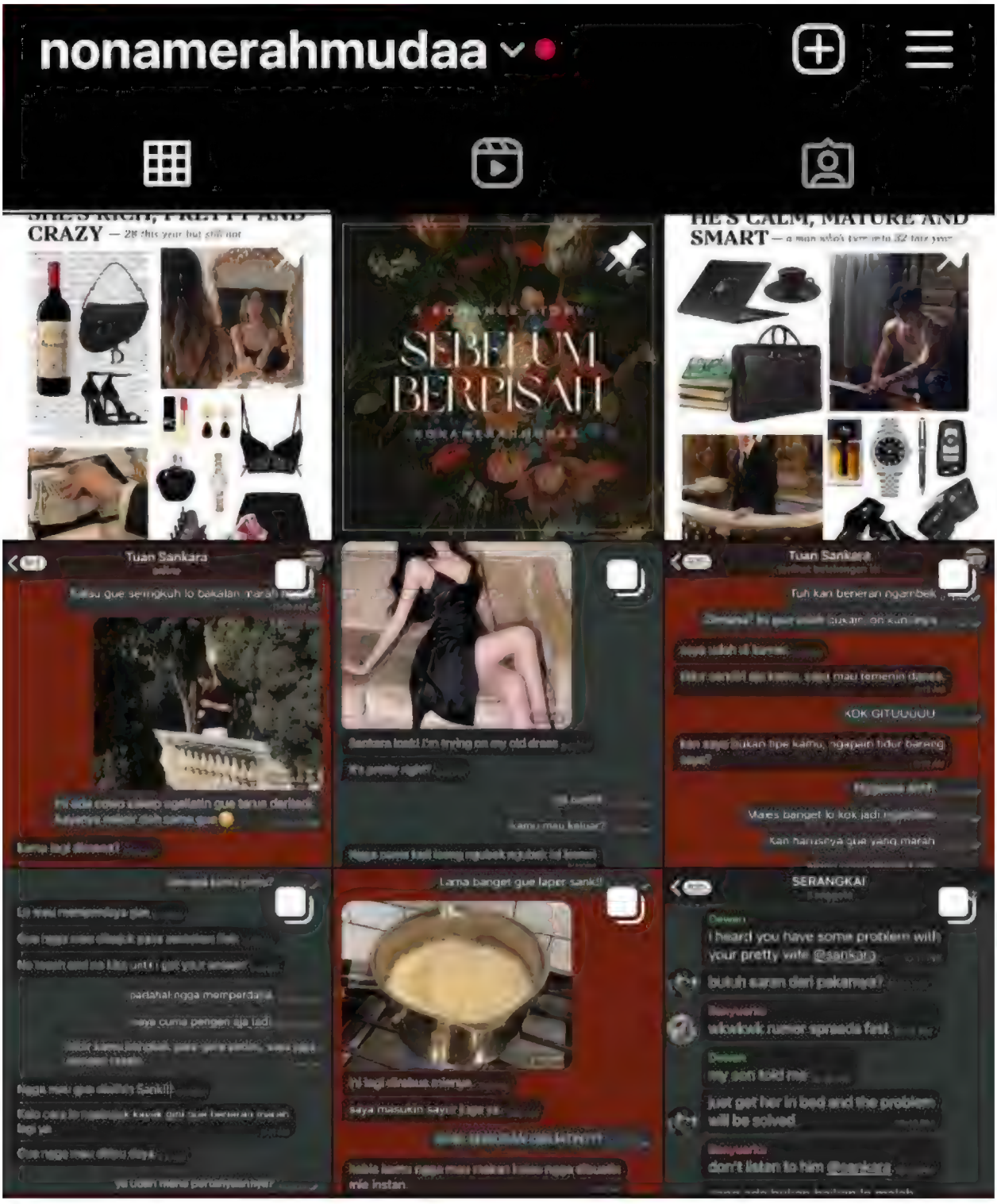
nonamerahmudaa
CRAZY
SEBELUM BERPISAH
SMART
Tuan Sankara
Tuan Sankara
SERANGKAI
I heard you have some problem with your pretty wife @sankara
butuh saran dari pakarnya?
wkwkwk rumor spreads fast
my son told me
just get her in bed and the problem will be solved
don't listen to him @sankara

***

"Oke, jadi ini dipanggang dalam suhu ... berapa tadi?" Agnita berkata sendiri sembari melirik ke arah layar ponselnya, sementara kedua tangannya sibuk memegangi loyang yang sudah berisikan adonan *brownies* yang dia buat tadi. "180 derajat celcius dalam waktu 25 menit." Agnita membaca sembari memasukan loyang tersebut ke dalam oven. Lalu perempuan itu tersenyum kegirangan. *"Finish!"* serunya.

Iya, kalian tidak salah membaca, yang saat ini sedang membuat *brownies* itu benar-benar Nona Tanisha, wanitanya Sankara. Pagi-pagi sekali, dengan niat yang tiba-tiba muncul, wanita itu memanfaatkan sepinya rumah —akibat Sankara dan Danes pergi berdua, meninggalkannya sendiri, jadilah Agnita memiliki ide untuk membuat *brownies*. Tentu alasannya selain karena paket masak-masak yang dia beli sudah

datang, dia juga ingin menghadiahi *brownies* ini untuk Danes, mengingat beberapa hari lalu bocah kecil itu sudah menraktirnya. Terlebih saat ini Agnita sudah mulai menemukan keklopannya dengan Danes, karena anak itu selalu mendukungnya kala Sankara mengomelinya.

Sembari menunggu *brownies*-nya matang, Agnita memutuskan untuk naik ke atas, menuju kamarnya. Perempuan itu butuh terlebih dahulu mendinginkan suhu tubuhnya yang tadi terasa begitu panas akibat terlalu lama berkutat di dapur. Namun sialnya, tanpa sengaja Agnita malah memejamkan matanya di atas kasur, cukup lama sampai wanita itu disadarkan oleh bau gosong yang entah bagaimana bisa sampai atas.

Detik itu juga, Agnita langsung melotot, membuka matanya. Dilirik jam dinding yang tertempel di sana, sudah lebih dari 25 menit!

Buru-buru wanita itu turun, berlarik menuju dapur, namun yang dia dapati justru seorang pria tengah berkutat pada *brownies* miliknya.

"Brengsek! Sankara, lo ngapain makan *brownies* gue!" Sembari berkata Agnita langsung menarik kasar lengan tangan pria tersebut, namun tanpa disangka kedua tangannya malah dipelintir dan berujung dikunci di belakang.

"Be careful, ladies. I have knife in my pocket." Suara pria itu yang berbisik tepat di sebelah telinganya, ditambah dengan gerakan kasar yang diberikan, membuat Agnita langsung menyadari bahwa pria yang baru saja ia teriaki bukanlah Sankara.

Refleks Agnita menoleh, "Dewan?" tanya Agnita cukup kaget.

Pria yang dipanggil Dewan tersebut hanya menarik ujung bibirnya sembari

menaikan sebelah alisnya, "Dewan?" ulangnya.

Ah, satu lagi narsistik dari keluarga Admoejo. *"Ya, whatever it is,* yang penting lepasin gue dulu!" seru Agnita.

Dewan tidak bergerak, masih mengunci pergelangan tangan Agnita, sementara dia berdiri tepat di belakang wanita itu. Sama sekali tidak berniat melepas.

Agnita pun berusaha meronta, namun sungguhan tenaga pria ini setara dengan *hulk* sepertinya. Padahal Agnita sudah mengeluarkan tenaganya secara besar-besaran, namun itu bahkan tidak berhasil membuat Dewan bergeser barang sedikit pun. Kalau Sankara ia begitukan, sudah pasti di detik kesian pria itu langsung melepaskan secara suka rela.

"This is how you welcome your brother in law, hm?" tanya Dewan. Nada bicaranya terdengar

sangat jelas sirat akan niat meremehkan, *"You are weak, don't be arrogant, it's not suitable."*

"Dewan!" seru Agnita.

"Ask politely," perintah Dewan.

Melihat raut pria itu yang terlihat begitu serius, tanpa ada unsur kasian, dan sirat akan kemarahan, Agnita akhirnya mau tak mau mengikuti. Memang di antara semua Admoejo, spesies satu ini yang paling Agnita benci. Bukan karena dia takut —sedikit sih, tapi karena pria ini benar-benar menyebalkan. Dia curang menggunakan kekuatan fisiknya untuk menindas orang lain!

"Oke, oke, Mas Dewan, lepasin bisa?" ucap Agnita pada akhirnya.

Dewan terkekeh puas, dilepasnya pergelangan tangan perempuan itu, yang membuat Agnita langsung menarik tubuhnya menjauh. Tangannya sedikit terasa panas

karena Dewan terlalu kencang memeganginya tadi.

"Your brownies isn't delicious by the way," celetuk Dewan sembari menarik kursi di dekat sana. *"Don't you dare give that to my kid,"* ucapnya tanpa peduli.

Dan tentu mendengar hal tersebut membuat Agnita merasa sangat tertohok. Bayangkan saja seorang Agnita membuat *brownies* dengan susah payah, tapi pria Admoejo sialan itu datang-datang malah menghinanya tanpa beban sedikit pun. Ingin sekali Agnita langsung melayangkan tonjokan pada wajah tak bermoral itu, namun berusaha ia tahan akibat Sankara tidak ada di sana. Bisa-bisa pisau pria yang berjas hitam itu benar-benar melayang ke arahnya.

Alhasil Agnita melampiaskan kekesalannya, dengan cepat-cepat menyentuh loyang *brownies* miliknya, hendak

memindahkan. Namun ia lupa kalau loyang itu baru saja dikeluarkan beberapa menit lalu oleh Dewan.

"Don't touch—" Suara Dewan terhenti kala mendapati Agnita sudah lebih dulu menyentuh loyang tersebut dengan tangan telanjangnya.

"Ah, panas!" teriak Agnita sambil menarik tangannya.

Dewan memejamkan matanya sejenak sambil geleng-geleng kepala, "Bodoh! Ya jelas panas lah!" ujar pria itu sembari bangkit dari duduknya. Tanpa meminta izin ia menarik pergelangan tangan Agnita dan mengarahkannya pada keran yang sudah ia hidupkan.

"Shhh ... pelan-pelan, bisa ngga sih?" protes Agnita.

"Saya udah pelan, kamunya aja yang lemah. Ringkih banget jadi perempuan," ujar Dewan enteng.

"Itu kotak obat ada di atas, gue ngga bisa ambil," ujar Agnita, yang hanya dibalas oleh tatapan sinis pria itu. "Minta tolong, Mas," tambahnya.

Tanpa menunggu lagi, Dewan langsung bergerak ke arah lemari yang ditunjuk Agnita dan mengambil kotak obat di sana. Sembari kembali ke tempat duduknya, ia menaruh dengan asal kotak obat itu di atas meja.

Mendapati tatapan meminta dari Agnita, membuat Dewan langsung berkata, *"I'm not your assistant.* Obatin sendiri," jawabnya acuh.

Agnita mendengus, ditariknya kotak obat di depan. Dengan telapak tangannya,

ia berusaha untuk membuka kotak obat tersebut.

Dewan berdecak, ditariknya kotak obat tersebut dari jangkauan Agnita. "Makanya otak itu dipakai, udah tahu loyang panas," ujar Dewan sembari menarik kedua tangan Agnita.

"Ya ... kalau tau loyangnya panas ngga gue sentuh kali," gumam Agnita pelan.

Dewan berhenti dari kegiatannya dan menatap Agnita karena hal itu. *"You really need to cover up your mouth. I'm not as soft as my brother."*

Mendengar perkataan Dewan membuat Agnita bergidik ngeri, terlebih setelah itu Dewan tak lagi bersuara, membuat Agnita hanya bisa diam dan sekali-kali mengaduh karena gerakan Dewan yang kasar.

"Ada apa ini?" Suara Sankara tiba-tiba terdengar, bersamaan dengan derap

langkah mendekat. Tatapan Sankara seketika tertuju ke arah Dewan, seakan pria itu adalah tersangka utamanya di sana.

"She hurting herself, don't blame me," ucap Dewan santai. *"I'm helping,"* tambah Dewan sembari menunjukan dirinya yang tengah mengoleskan salep ke tangan adik iparnya.

"Aunty, kenapa?" tanya Danes yang saat itu berada digendongan Sankara.

Sankara menghela napas, *"She's fine,* Danes sama *daddy* dulu ya, *uncle* mau bantuin *aunty,"* ujarnya sembari menurunkan tubuh Danes.

"Oke, *uncle,"* jawab Danes. *"Daddy* ambil *groceries* di mobil bareng aku ayo!" ajaknya.

Dewan bangkit dari duduknya, "Kunci?" tanya pria itu kepada Sankara, yang

langsung diberikan. Ia kemudian mengalihkan pandangannya kepada Danes, *"You want to walk?"* tanya Dewan sembari mengulurkan satu tangannya kepada anaknha.

Danes langsung mengamit tangan sang ayah, "Cokelat aku ada banyak di sana, ada tiga, *uncle* yang belikan!" seru sang bocah saat berjalan bersama Dewan.

"But, you can't eat all of it."

"Aku mau makan semua, kata *uncle* itu cokelat bagus, gulanya sedikit, jadi ngga papa. Justru sehat, *daddy!"*

Dewan menggeleng, *"Men don't like sweet things*. Kamu mau jadi laki-laki atau tidak?"

Danes mendengus, "Ya sudah, tapi satu bungkus?"

"Setengah."

"Satu bungkus!"

"Setengah dari setengah."

"Seksis banget," gerutu Agnita, yang untungnya tidak ditangkap oleh Dewan akibat pria itu sudah lebih dulu menghilang dari balik pintu dengan anaknya.

Sementara Sankara akhirnya mengambil duduk di hadapan Agnita. "Tangan kamu kenapa bisa gini?" tanya pria itu sembari menatap kedua tangan Agnita yang merah padam. "Beneran bukan Mas Dewan?"

Agnita menggeleng, "Bukan mas lo, tapi itu," ucapnya sembari menunjuk ke arah loyang yang ada di dapur.

"Kamu ... bikin kue?" tanya Sankara. Pria itu mulai mengoleskan salep pada tangan Agnita.

"Iya, maunya sebagai tanda perpisahan buat Danes, tapi *failed,*" kata Agnita. "Kayaknya emang ngga bakat deh."

Sankara tersenyum, "Mana sih? Saya mau lihat." Setelah selesai menutup salep tersebut, Sankara berjalan menuju dapur.

"Eh, mau kemana? Gausah diliat!" seru Agnita sembari buru-buru menyusul, namun telat karena Sankara sudah lebih dulu di sana.

"Gosong ya?" Sembari bertanya ia mengambil sebuah sendok.

Agnita mengangguk, "Udah, ngga usah dicobain, orang Mas Dewan tadi udah nyoba, katanya ngga enak."

Sankara tak menurut. Pria itu tetap berkutat pada sendoknya, memisahkan bagian atas yang benar-benar tak bisa dimakan dan mengambil sedikit di bawah.

"Brownies?" tanya pria itu sembari memasukan ke dalam mulutnya.

"Ih, seriusan, gue bilang jangan di cobain!" gerutu Agnita. Namun beberapa detik setelahnya ia melayangkan tatapan seolah sangat menanti reaksi dari Sankara. "Gimana? Jelek banget ya?"

"Ini adonannya enak kok, kamu buat sendiri?" tanya Sankara.

"Iya, ngikutin resep tiktok, yang simple beberapa bahan itu. Pegel tau ngaduknya," ujar Agnita.

Sankara terkekeh, "Kenapa tiba-tiba pengen *baking?"*

"Gue emang dari dulu tuh, kepo sama *baking-baking* ginian. Dibanding masak gue lebih tertarik *baking*. Terus kemarin Danes bilang pengen coklat, jadilah gue buat *brownies*, tapi sayang banget gagal gegara

gue tinggal tadi," ujar Agnita. "Mana coba sini, gue mau coba juga!" Agnita hendak mengambil sendok dari tangan Sankara, namun tak diberi.

"Jangan, ini udah oksidasi, ngga sehat," ujar Sankara.

"Dih, gue pengen coba juga! Jangan jangan lo bohong bilang enak!" Agnita menyipitkan matanya ke arah Sankara.

"Ngga bohong, beneran enak adonannya, manisnya pas juga," jelas Sankara.

"Ya udah, mau coba!"

"Dikit aja ya?" Sankara akhirnya memotong sedikit bagian dari *brownies* tersebut, kemudian menyuapkannya kepada Agnita.

Agnita mendelik, "Ih, ini gue yang bikin?" ujarnya takjub. "Sumpah, ini rasanya bisa

dimakan banget, Sank!" seru perempuan itu sembari tanpa sadar memukul-mukul lengan Sankara.

"Saya bilang juga enak. Ini kalau ngga gosong, pasti sudah saya abisin. Cuma masalahnya gosong, ngga sehat kalau dimakan. Kamu lagian, *baking* tapi ditinggalin," ujar Sankara.

"Ya, namanya juga capek," ucap Agnita. "Ini beneran ngga boleh dimakan ya, Sank? Bawahnya aja gitu, ga boleh?" tanya Agnita.

"Jangan dipaksa makan, makanan gosong itu pemicu kanker," terang Sankara.

Agnita cemberut, "Ya udah deh, dibuang aja," ujarnya dengan tidak bersemangat. Bagaimana tidak? Satu jam yang dia habiskan berujung sia-sia akibat ketiduran.

"Biar saya aja, tangan kamu masih merah," ucap Sankara kala Agnita hendak mengambil loyang tersebut. Sebelum pria itu benar-benar membuangnya, ia sempat menarik Agnita dan menghadiahi perempuan itu sebuah kecupan. *"Nice try,"* ucapnya. *"Next time* buatin untuk saya, ya?"

"Boleh sih, tapi ngga janji, gue *baking* tergantung *mood,"* ucap Agnita. "Eh, tapi emang lo suka makanan manis? Bukannya lo anti banget?"

Sankara menaruh loyang tersebut ke dalam wastafel setelah isinya dia bersihkan. Bersamaan juga dengan beberapa peralatan yang masih berantakan di sana. "Kalau kayak yang tadi itu saya suka, enak," ujarnya.

"Bener ya? Awas aja kalau nanti gue buatin lo ngga mau abisin!" kata Agnita.

"Udah ini biarin aja, biar gue yang beresin, kan gue yang pake tadi."

Perkataan Agnita itu cukup membuat Sankara terkejut. Pria itu tidak pernah berekspetasi Agnita akan berkata demikian. Sepertinya wanitanya sudah mulai berkembang menjadi lebih baik sekarang.

"Kenapa senyum?" tanya Agnita.

Sankara menggeleng, "Suka aja lihat kamu kayak gini."

"Gini gimana?"

"Ya gini ... makin halus, makin sopan, makin bertanggung jawab, terus makin cantik juga." Lagi, Sankara mengecup bibir Agnita.

"Ya, gue emang gini dari dulu. Lo nya aja yang baru sadar!" ucap Agnita. "Udah mana, sini gue yang cuci!"

"Saya suka kamu rajin kayak gini, tapi mungkin lain waktu aja. Sekarang tangan kamu masih sakit, baru dikasi salep juga, biar ini saya beresin, terus paling nanti saya panggil mbak buat bersih-bersih aja."

"Padahal gue bisa, *but thanks deh,* lo emang Admoejo terbaik sedunia. Untung gue ngga salah pilih," celetuk Agnita.

"Ngga salah pilih, maksudnya gimana?" Dewan entah sejak kapan sudah berada di sana, menatap horor ke arah Agnita. Sepertinya pria itu cukup tersinggung dengan ucapan barusan.

Mendapati Dewan yang seperti itu, terlebih saat ini di tangannya sudah berada di dalam kantung jas yang dia kenakan, membuat nyali Agnita jadi ciut. Alhasil perempuan itu secara refleks jadi mencari perlindungan terdekat. "Sankara ..." ucap

Agnita pelan sembari dengan perlahan menjadikan tubuh pria itu sebagai tameng.

***

"Lo semenjak jadi politisi bangkrut atau gimana?" celetuk Dewan. "Rumah sempit, tanpa asisten satu pun, mobil juga cuma satu, *really?"* Pembicaraan mereka baru saja dimulai, tetapi ketara sekali Dewan hendak mencemooh adik laki-lakinya itu. "Minimal beli rumah setengah dari luas lantai rumah utama gitu, biar kesannya ngga malu-maluin." Sembari berkata pria itu merogoh kotak rokoknya dari saku.

"Mas." Sankara menegur kala melihat hal itu.

"Ck, Danes di dalem, aman," ucapnya. Pria itu menarik sebatang dari sana yang langsung dirampas paksa oleh Sankara.

"Asapnya tetep kemana-mana," ujar Sankara. Pria itu kemudian melirik sejenak ke arah dapur, memastikan bahwa kedua orang tersebut —Agnita dan Danes masih dalam keadaan aman. Karena ketika Danes tahu bahwa Agnita sempat membuatkannya *brownies* tapi sudah dibuang sebelum ia mencicipinya, bocah itu akhirnya merengek dan meminta dibuatkan kembali. Ia bahkan sampai merelakan cokelat cokelat kesukaannya untuk dijadikan bahan baku.

"She will be safe, i guarantee that," ujar Dewan, seperti paham maksud tatapan Sankara. "Ngga cuma dia, tapi lo juga bakalan gue jagain. Tenang, *i got your back*. Lo bisa ambil kerjaan bersihnya, yang kotor biarin jadi urusan gue."

Sankara mengangguk, "Lo gimana di rumah?"

"Ya, masih seperti biasa, masih dimusuhin satu keluarga," jawab Dewan enteng. "Ini juga kalau ngga ada Danes, pasti Eyang Putri ngga bakalan sering dateng ke tempat gue."

"They just need time," ucap Sankara.

"It's been almost 2 years. Emang udah ngga ada harapan." Dewan menyandarkan punggungnya pada dinding di belakang. "Makanya, lo dengerin gue di awal, mending tunda daripada salah pilih. Liat noh, *downgrade* dari Antari ke nenek lampir," celetuknya saat mendengar suara teriakan Agnita yang sepertinya disebabkan oleh Danes yang tidak sengaja menyenggol bungkusan tepung yang sudah terbuka.

"It's okay, still pretty," balas Sankara dengan nada bercanda.

"Emang beneran ngelembek lo. Sekali-kali main sama gue, biar tau di luar sana ada banyak jenis cewek yang lebih dari dia dan bersedia berlutut bahkan tanpa lo minta sekalipun."

"Dan gue jadi berujung cerai kayak lo, Mas?" balas Sankara. *"No thanks* deh, gue masih takut dimusuhin ibu, apalagi sama eyang putri," balasnya geli.

"Sialan," umpat Dewan. "Lo cuma belum cerai, liat aja nanti. Percaya sama gue, ngga ada hubungan yang *long last together*, opsinya cuma dua, pisah atau maksain tinggal bareng."

"And if that's true, i'll always choose the second one."

"Like a loser? Maksain diri biar keliatan baik di luar? Seperti biasa, tipikal anak emasnya keluarga Admoejo?" ledeknya.

Sankara balas tersenyum, sama sekali tidak tersinggung. "Lebih ke tahu posisi dan sebagai bentuk tanggung jawab atas pilihan yang udah gue ambil sih. Gue ngga pernah maksain diri, *you know it. I can always adapt, whatever the situation.*"

"Emang Agnita bisa diajak kerjasama buat itu? Dia kan, bukan tipikal manusia robot kayak lo. Tuh, liat kelakuannya." Dewan menunjuk ke arah Agnita yang saat ini tengah mendelik ke arah Danes. Kalau saja langkah selanjutnya anaknya tidak mengecup punggung tangan sang perempuan, sudah dipastikan Dewan pasti akan memarahi bocah itu. Yang benar saja anak seorang Dewan takut dengan nenek lampir macam Agnita.

Kekehan pelan keluar dari bibir Sankara, "Sejauh ini, semuanya dalam kedali. Lo tau sendiri, gue selalu ada *plan*

dalam hidup gue, jadi ngga bakalan kacau kayak lo, Mas."

"Brengsek, lama-lama lo makin terpengaruh sama istri lo, ngga sopan sama yang lebih tua."

"Kayak lo paham sopan santun aja," celetuk Sankara.

"Sialan." Pria itu menarik diri dari dinding di belakang. "Udah belum?" Sembari menaruh kedua tangannya di dalam saku, Dewan berjalan mendekat ke arah dua makhluk yang sejak tadi heboh sendiri.

"Daddy, ayo cobain ini dulu!" seru Danes sembari membawa piring berisikan potongan *brownies*.

Dewan melirik ragu ke arah situ, "Yakin bisa dikonsumsi?" tanyanya.

"Aku yang buat, bareng sama *aunty*, aku udah coba, enak kok," jawab Danes.

"Cobain," suruhnya sambil melirik ke arah Sankara yang berdiri di sebelah.

Sankara tanpa ragu mengambil potongan *brownies* tersebut membuat Agnita jadi memusatkan pandangannya pada pria itu.

"Enak, saya juga disisain kan?" tanya Sankara sembari menatap ke arah Agnita.

"Iya, itu punya lo. Punya Danes udah dibungkus nih." Agnita mengangkat kotak di tangannya dan memberikan kepada Danes. "Nes, buat lo ya ini, jangan bagi-bagi ke yang lain, apalagi ke *daddy* lo!" ucapnya sembari melirik Dewan sinis, masih sakit hati dengan ucapan menohok saat *brownies*-nya gagal tadi. Dia kemudian mengambil piring yang dibawa Danes, menggantikan dengan kotak tersebut.

"Udah bisa pulang sekarang?" tanya Dewan pada sang bocah.

"Kapan-kapan titipin aku ke sini lagi ya, tapi? Aku pengen main sama *aunty* lagi," ujar Danes.

"Iya sayang, udah ayo *daddy* perlu balik sekarang. Dua jam lagi harus udah *standby*," ujarnya. Pria itu kemudian melirik ke arah Agnita.

"Apa?" tanya perempuan itu sedikit galak.

"Pamitan," ucap Dewan sembari menyodorkan tangannya.

Agnita mendelik, wanita itu hendak menolak namun sentuhan pelan Sankara di pundaknya membuat ia mau tak mau menurut. "Ya, hati-hati, Mas," ujar Agnita sembari menyalimi tangan sang kakak ipar.

Namun bukannya melepas, Dewan justru tanpa permisi malah membawa tangan kanan Agnita ke sakunya.

"Lo mau ngapa— *What's that?"* tanya Agnita saat merasakan tangannya menyentuh semacam kotak yang ada di saku bagian dalam jas hitam pria itu.

"Take it."

Agnita menurut, dikeluarkannya kotak tersebut.

"Titipan dari Eyang Putri," kata Dewan sembari Agnita membuka kotak berbahan beludru itu, membuat kalung dengan motif lama dan berlian di tengahnya langsung berkilau karena bertabrakan dengan sinar lampu di atas. "Katanya kapan mau main ke rumah?" ujarnya menyampaikan pesan sang tetua.

Agnita masih tak bisa berkata-kata, terlalu terpana melihat perhiasan di depannya. Itu terlalu antik sekaligus mewah, "Ini seriusan buat gue?"

"Ngga suka? Emang keliatannya udah jadul sih, rongsokannya Eyang Putri," celetuk Dewan.

Sankara berdecak, "Itu salah satu perhiasan kesayangan Eyang, beneran buat kamu. Eyang Putri memang suka koleksi perhiasan dulu, jadi yang bisa dikasi sama beliau rata-rata perhiasan. Makanya kamu coba main ke rumah, temuin Eyang Putri, saya yakin kamu bakalan cocok."

"That's a lie," imbuh Dewan. "Yang cocok sama Eyang itu modelan perempuan perempuan kalem, kayak Antari contohnya. Modelan kayak kamu gini mana diterima, yang ada bakalan dibabat habis."

"Mas." Sankara menegur dalam panggilannya.

"Kenapa? Nama Antari terlarang kah, di sini?"

"You better go home now," ujar Sankara.

"I will, udah mulai ngga betah gue sama rumah sempit lo ini," ucap Dewan kemudian mengangkat Danes dalam gendongannya. *"I will see you later,"* ucapnya pada Sankara, kemudian melirik ke arah Agnita, *"Everyone is watching you,* jangan banyak gaya," kata Dewan sebelum beranjak pergi, meninggalkan Agnita yang tak begitu paham dengan maksud pria itu.

"Bye bye, uncle! Bye bye, aunty! Ketemu lagi kita ya!" seru Danes sembari melambai-lambaikan tangannya.

"Beneran emang?" tanya Agnita setelah selesai membalas lambaian Danes. "Eyang Putri ngga suka sama gue?"

Sankara menggeleng, "Kalau Eyang Putri seperti itu, ngga mungkin kamu dikasi salah satu kalung kesayangannya," ucap Sankara sembari mencomot kembali *brownies* buatan istrinya.

"Tapi kata—"

"Udah ngga usah dengerin Mas Dewan. Dia emang suka bikin orang ketakutan. Jadi kamu jangan gampang kehasut omongan dia." Sankara kemudian tanpa permisi menarik kursi di dekat sana sembari mengamit tangan Agnita.

"Ngga papa, Sank, lo tuh bisa stop lebay ngga sih?" tanya Agnita kesal.

Sankara tersenyum, dikecupnya punggung tangan Agnita secara tiba-tiba. "Hari ini kamu kerja?" tanya Sankara.

"Ngga, kan, minggu, gue ngga se-*workaholic* lo."

"Saya juga ngga keluar, paling ada *meeting* ntar malem," ucap Sankara.

"Terus?" tanya Agnita.

"Mau keringetan bareng?"

Agnita mengernyitkan dahinya. "Apa?"

Bukannya menjawab Sankara justru malah menaikan sebelah alisnya, membuat Agnita makin was-was kala senyum pria itu makin melebar. Apa yang sedang pria itu rencanakan?

***

[Additional Part 37 KK]

"Kenapa cemberut gitu mukanya?" tanya Sankara setelah keduanya sampai di belakang —ruang khusus latihan milik Sankara yang tidak pernah Agnita datangi sebelumnya.

"Nyebelin." Agnita mencebik. Perempuan itu masih kesal lantaran Sankara tadi sengaja membuat bahasanya ambigu, membuat pikiran Agnita jadi kemana-mana yang berakhir dia jadi mempermalukan dirinya sendiri.

Sankara terkekeh, "Iya, nanti abis ini kita keringetan di kamar. Sekarang olahraga dulu, katanya mau belajar boxing, kan?"

"Mana bisa, udah keburu capek."

"Nanti biar saya yang gerak," celetuk Sankara. "Hormon testosteron saya naik kalau habis olahraga."

Perkataan Sankara yang kelewat santai membuat Agnita menjadi memerah, malu sendiri mendengarnya. "Udah, lupain. Ayo cepetan ajarin gue! Beneran bisa ngga lo?"

"Oke, saya serius ya sekarang," ucap Sankara. Pria itu kemudian menghadap ke arah Agnita beberapa langkah di depan. "Ketentuan belajar sama saya simple, ikuti suruhan saya dan jangan ngeluh." Entah kenapa nada bicara Sankara jadi berkali-kali lipat lebih menegangkan saat ini. Pria itu jadi super serius.

"Kita pemanasan dulu, dari kepala tangan sampai kaki. Tiga ini yang terpenting karena teknik boxing rata-rata semuanya berperan di tiga itu," jelas Sankara. Pria itu kemudian mencontohkan dengan menekuk leher kepalanya ke kanan

dan ke kiri, "Setelah ini gerakan memutar, kamunya rileks jangan tegang," ujar Sankara. Pria itu kemudian berjalan menuju meja di dekat sana, meninggalkan Agnita yang masih mengikuti gerakannya tadi.

"Jangan tegang, Tanisha," tegurnya lagi sembari menyalakan speaker di sana, memutar playlist khusus workout miliknya. Lagu 'Cowbell Explode' dengan detuman beat yang cukup kencang membuat aura ruangan tersebut menjadi lebih membara. "Kamu itu keliatan sekali kakunya, kapan terakhir kali olahraga?" Sambil mengambil resistance band miliknya, Sankara bertanya.

"Gue olahraga kok." Agnita menjawab dengan pelan. Entah kenapa situasi ruangan itu, dengan musik yang diputar ditambah Sankara yang berhasil mengintimidasinya secara tampilan —saat itu Sankara mengenakan compression shirt berwarna hitam sehingga berhasil menampakan

pahatan otot yang selama ini ia sembunyikan, kemudian secara nyali dan mental pun pria itu gempur dengan eskpresi dan nada bicara yang begitu serius. Intinya saat ini Agnita jadi seratus persen tertekan.

"Bukan olahraga leyeh-leyeh begitu yang saya maksud. Olahraga beneran fisik, kapan terakhir?" Sankara kembali berhadapan dengan Agnita, menatap perempuan itu dengan manik matanya yang entah kenapa jadi tersulut. Ini gila, Sankara jadi kelihatan berambisi sekali saat ada di ruangan ini. Kemana Sankara nya yang lempeng dan lembut itu?

"Ngga tau, gue kan cuma yoga yang buat rileks gitu, San," jawab Agnita.

"Pantes, tubuh kamu ini lemah. Proporsinya aja yang ideal, tapi dalamnya kosong. Ototnya ngga ada yang kebentuk, staminanya kurang, ditambah pola hidup kamu kacau banget sebelum ini. Tidur juga

ngga teratur, wajar sekali main sama saya langsung tepar. Padahal 30 menit juga belum ada."

Sebentar, itu tadi Sankara menyinggung perihal aktivitas ranjang mereka, kan? Lebih tepatnya mengkritik ketahanan Agnita di atas kasur. Sialan!

"Ngga usah gitu mukanya, saya bicara beneran. Tubuh kamu ini lemah sekali, massa ototnya ngga ada. Padahak massa otot itu penting, buat ningkatin metabolisme terutama," ujar Sankara. Pria itu menyerahkan salah satu resistance band di tangannya. "Mulai sekarang sediakan waktu di hari minggu buat latihan sama saya. Setiap pagi juga kamu harus ikut saya olahraga."

"Ngga bisa lah! Lo tau sendiri gue bangun jam berapa!" Agnita dengan cepat menolak.

"Ikutin jadwal saya, pasti bisa," ucap Sankara. "Ini ambil dulu, kita pemanasan tangan sedikit."

Agnita menerima resistance band tersebut. "Ini buat apa, Sank?" tanyanya.

"Ikutin saya, ini untuk peregangan di dada sama bahu kamu," terang pria itu. Ia kemudian mulai menarik resistance band di tangannya, lalu membawanya ke arah belakang kepala, terus begitu dia lakukan berulang dan Agnita mengikuti. "Kamu lakuin lebih lama lagi, tubuhmu kaku."

Agnita mendengus. Sankara ini bisa tidak nyuruhnya jangan sambil menghina? Mentang-mentang kedudukannya saat ini sebagai pelatih, seenaknya saja mengkritik Agnita.

"Jangan asal-asalan. Kamu kalau begini gampang cedera nanti di latihan inti," ujar Sankara. "Oke enough, sekarang putar

tangan mu begini." Sankara menaruh resistance band tersebut dan menyontoh di depan Agnita. "Ke depan," ujarnya sembari melangkah mundur, menciptakan jarak agar tangannya tak mengenai sang wanita. "Terus ke belakang. Lanjut ayunin tangan kamu kayak gini. Gerakin pinggang kamu sekarang ke kanan, ke kiri, tangannya tetap posisinya jangan di bawa turun."

"Setelah itu, lanjut ke straight punches biasa, gerak pinggangnya masih seperti tadi." Sankara menyontohkan, yang kemudian diikuti oleh Agnita. "Straight punches, lurus Tanisha," koreksinya. Sankara mendekati Agnita, "Tangan kamu di sini tempatnya di bawah dagu, terus kepalannya begini, ibu jari dibawa ke bawah, bukan ke depan. Kalau begini nanti bisa cedera kamu," ujar Sankara sembari memperbaiki letak tangan sang perempuan.

"Kakimu sekarang, switched step depan belakang," ujar Sankara, "Coba putar ke kanan sedikit, terus ke kiri, oke good. Sekarang ambil kuda-kuda kaki kiri di depan. Ngga masih salah, ini kaki mu, jaraknya —ck kaki kamu stance-nya di buka kamu ngga lagi mau catwalk, ini turunin dikit, tangannya posisi sama kayak tadi." Sankara mengoreksi dengan langsung menyentuh perempuan itu. "Jinjit sedikit —ck kaki kaki." Sembari berkata Sankara melayangkan tepukan pada paha kanan wanita itu.

"Sank! Kok lo mukul gue?" Agnita yang sejak tadi bersabar akhirnya mulai kesal karena Sankara.

"Itu cuma tap biasa, jangan manja, ayo lanjutin."

"Apaan? Lo mukul gue gila! Bisa santai dikit ngga sih? Ini gue juga baru belajar, sabar gitu!" Agnita menggerutu.

"Jangan galakan kamu, kalau dilatih itu nurut."

Agnita mencebik, "Kalau dilatih itu nurut, nyenyenye. Lo tuh sosoan banget, sih? Gue jadi ragu lo beneran bisa boxing apa ngga. Bilang gue lemah, padahal biasanya juga lo yang lemah, gue berontak dikit juga lepas semua pegangan lo."

Sankara menaikan sebelah alisnya.

"Apa? Emang bener kan, lo tuh juga lemah! Kalau yang ngomongin gue lemah itu Mas Dewan, ya wajar. Badan dia gede, stamina dia ngga kaleng-kaleng, beda sama lo, dipukul dikit juga langsung jatuh lo," ujar Agnita tanpa ragu.

Perkataan Agnita tadi nampaknya cukup men-trigger Sankara, karena yang pria itu lakukan selanjutkan adalah mengambil sarung tinju yang ada di sana kemudian melemparnya ke arah Agnita.

"Use that," ujar Sankara sembari ikut mengenakan sarung tinju di tangannya. "Sparring sama saya," lanjutnya.

Agnita mendelik, "Lo ngajak berantem?"

"Kata kamu saya lemah, kan? Ya sudah, ayo buktikan, seberapa jauh perbandingan kekuatan fisik kamu dengan saya."

"It's not fair! Lo udah bisa boxing, gue baru belajar!" Agnita masih mencari celah untuk menolak.

"Pakai aturan MMA aja. Ngga harus boxing, apapun bela dirinya it's okay," ucap Sankara. Pria itu mundur beberapa langkah untuk mencari spot tempat terbaik. "Ayo sini serang saya duluan."

Agnita berdecak, mau tidak mau dia mengenakan sarung tinju berwarna putih tersebut kemudian berjalan ke arah Sankara. "Boleh apa aja, kan?"

Sankara mengangguk tanpa ragu.

"Ya udah, jangan nyesel!" Tentu Agnita akan mengeluarkan kekuatan sepenuhnya untuk menyerang Sankara yang sudah berhasil membuatnya kesal sepanjang pemanasan tadi. Sedangkan Sankara, walaupun Agnita tahu bahwa pria itu tidak selemah itu, akan tetapi tetap saja tenaganya dengan Sankara masih setara. Terlebih Sankara juga tak terlihat berani untuk melukainya. Jangankan melukai, melayangkan tangannya saja pria itu takut, jadilah berangkat dari sana ia memberanikan diri untuk menyerang.

"Good, posisi awalnya udah salah," komentar Sankara.

Agnita tidak peduli, wanita itu mulai maju menyerang, berusaha untuk melayangkan tonjokan kepada Sankara, namun bukannya berhasil, tubuhnya malah di dorong menjauh.

"Maju tanpa mikir kekuatan lawan, ngga was-was, ceroboh. Kalau fight asli udah kalah duluan kamu."

"Fuck you!" umpat Agnita.

"Your swearing won't help. Mentality kayak kamu begini yang paling gampang dihajar," ujar Sankara. "Ayo sini, maju lagi, serang saya. Mana kemampuannya?"

"Sialan, lo Sank!" Agnita tak pikir panjang lagi. Dia benar-benar emosi sekarang. Persetan setan kena atau tidak, dia melayangkan banyak pukulan.

"Lemah, lemah, lemah, no power. Mana tenaganya? Keluarin!" Sankara benar-benar gila! Pria itu menangkis semua pukulan Agnita sambil terus-terusan meneriaki wanita itu.

"Brengsek! Kalau emang mampu serang balik, jangan cuma ngomong doang!" seru Agnita kesal. Napas perempuan itu sudah

mulai ngos-ngosan sebab serangan membabi butanya tadi.

"Baru segitu doang udah ngos-ngosan kamu? Mana kekuatannya? Lemah kamu, cupu."

"Anjing!" umpat Agnita. Perempuan itu lagi-lagi berusaha menyerang, namun sialnya kali ini Sankara tak hanya diam.

Pria itu malah menarik tubuh Agnita dan dengan mudah memiting leher wanita itu. "Serangan tanpa dasar begitu kamu pikir bakalan bikin lawanmu kalah?" Masih pada posisi itu, Sankara menahan lengannya di leher Agnita, cukup kuat sampai wanita itu tidak bisa membebaskan diri dengan mudah.

Agnita ingin mengumpat, namun dirinya tidak punya tenaga lebih untuk itu. Jadi daripada digunakan untuk meneriaki Sankara, ia memilih mengumpulkan semua

tenaga untuk membebaskan diri. Digunakan sikunya untuk memukul perut sang pria.

"Smart move, but still not good enough," ucap Sankara sembari mengunci pergelangan Agnita dengan tangannya yang satunya.

Makin emosi, Agnita tidak punya pilihan lain selain meronta-ronta, namun sial kali ini tidak berhasil. Kuncian Sankara terlalu kuat, tidak seperti biasanya.

"Kamu cuma buang buang energi kalau cuma begitu—"

Perkataan Sankara terputus kala Agnita memutar tubuhnya jadi menghadap ke arah pria itu.

"Oke, that was a dumb decision."

Agnita tak punya waktu untuk membalas, karena yang terjadi selanjutnya adalah tubuhnya ditarik erat, kemudian dalam beberapa detik dibanting ke bawah

oleh Sankara. Kejadiannya begitu cepat sampai membuat Agnita refleks memejamkan matanya erat, tak berani membuka karena saking kagetnya. Seumur hidup ia tidak pernah menyangka Sankara akan membantingnya. Walaupun setelah beberapa saat Agnita menyadari bahwa Sankara menjadikan tangannya sendiri sebagai tumpuan, sehingga berhasil mencegah tubuh Agnita menghantam lantai di bawah secara langsung, namun tetap saja pria sialan itu baru saja membantingnya!

"Sudah saya bilang, serangan tanpa dasar cuma buat —kamu nangis?" Sankara cukup terkejut melihat airmata yang menetes dari sudut mata Agnita kala wanita itu membuka mata. "Ada yang sakit?" Sankara bertanya dengan nada khawatir.

Agnita menggeleng.

Jawaban itu mampu membuat Sankara melega. Pria itu lalu bangkit dari posisinya,

"Ayo sini, bangun lagi, gausah nangis. Masa baru segitu aja nangis!" Nada bicara Sankara kembali terdengar menyebalkan.

"Gue ngga nangis bangsat!" umpat Agnita saking kesal.

"Nangis kamu, airmatanya netes gitu," celetuk Sankara.

"Gue cuma kelilipan —lo brengsek! Nyebelin banget!" Bukannya berhenti, airmata Agnita malah makin deras. Bukan, perempuan itu bukannya menangis karena lemah, atau apapun, dia tidak sama seperti wanita lain. Ia menangis akibat Sankara terus menerus menekannya, membuat Agnita kesal namun tidak berhasil melampiaskannya. Sungguh perempuan itu jadi frustasi sendiri.

Kekehan pelan lolos dari bibir pria itu. Pria itu melepas sarung tinju dari tangannya, kemudian kembali berjongkok di dekat

Agnita. "Ayo latihan lagi nanti saya traktir es krim," ucap Sankara sembari mengelus lembut puncak kepala Agnita.

"Gue bukan anak kecil anjing!" Agnita nampaknya masih sangat kesal.

"Marah ya?"

"Lo nyebelin! Lo bilang mau ngajarin gue, tapi kenapa malah ngejekin gue? Lo nyerangnya ngga ke fisik doang, tapi ke mental juga," ujar Agnita dengan kedua matanya yang berair.

Sankara mengubah posisinya menjadi berhadapan di depan Agnita. Dia mengapit kedua kaki Agnita yang tertekuk denahn kakinya. "Bela diri itu ngga cuma soal kemampuan fisik, tapi juga soal mental. Percuma kamu kuat, hebat di skill, tapi mentalmu lemah, yang ada baru lihat lawan yang perawakannya lebih besar udah ketakutan," ujar Sankara. Pria itu kemudian

menahan tangannya di atas kaki Agnita yang terbalut sepatu. "Sit up dulu sini, lima puluh kali, sebagai hukuman karena kamu ngga mau lanjutin latihannya."

Agnita mendelik, bahkan disaat airmatanya masih belum mengering, Sankara dengan teganya menyurunya begitu?

"Latihan sama saya harus disiplin. Kalau saya jadwalin latihan dua jam, harus dua jam. Kalau kamu ngelanggar kayak gini harus ada konsekuensinya. Tapi karena kamu baru saya kasi keringanan sedikit," jelas Sankara.

"Sankara ..." Agnita merengek.

"Udah ayo, saya mulai hitung.

Agnita tidak punya pilihan lain, selain menuruti perintah Sankara karena pria itu memasang eskpresi yang begitu serius.

"Tiga, ayo yang semangat, jangan loyo gitu!" seru Sankara.

"Badan gue udah lemes tau!" keluh Agnita.

"Jangan banyak ngeluh. Empat." Sankara masih menghitung. "Ayo semangat, ini tenaganya dikeluarin, last ini," ucapnya sembari menepuk-nepuk betis sang wanita.

Agnita pun akhirnya mengeluarkan tenaganya sedikit lagi, sehingga membuat gerakan sit up-nya terlihat lebih bersemangat.

"Good, ini kayaknya kamu bakalan lebih cocok latihan muaythai dibanding boxing," ujar Sankara.

"Apa itu?" tanya Agnita dalam sit up-nya.

"Seni bela diri juga, tapi lebih luas cakupan gerakannya. Kalau boxing nyerangnya cuma pakai tangan, kalau

muaythai pakai kaki juga. Saran saya mending belajar itu."

"Lo bisa?"

Sankara mengangguk, "Udah berapa tadi?"

Agnita mendelik, "Jangan gila lo!"

"Ulang dari awal aja," ucap Sankara dengan entengnya.

"Sankara!"

***

Agnita menyandarkan kepalanya pada bahu Sankara. Keringatnya makin bercucuran membasahi bra sport putih yang dia kenakan. "Jahat lo," ucapnya pelan.

Sankara terkekeh, ditariknya tangan Agnita untuk meloloskan sarung tinju yang perempuan itu kenakan.

"Ngga berkeprimanusiaan tau? Gue minta diajarin, bukan minta dihukum kayak

gini!" Agnita masih belum puas mengomel, meskipun napasnya ngos-ngosan. "Katanya kalau nangis dicium, mana?" todongnya. Agnita menatap ke arah Sankara yang sejak tadi sudah mengarahkan pandangannya, dan sepertinya Agnita cukup menyesal dengan apa yang dia ucapkan, karena yang selanjutnya terjadi adalah Sankara mengikis jaraknya dengan begitu cepat.

Tanpa permisi, tanpa aba-aba, pria itu melumat bibir Agnita dengan cukup agresif. Tangan kanannya ia pakai untuk menarik dagu perempuan itu agar tak kemana-mana. Sankara mencumbu dengan rakus, tak peduli jika wanita tersebut kasih kelelahan karena latihannya tadi. Perlahan tubuh Sankara juga ikut bergerak, mengarah kepada Agnita sehingga menjadikan perempuan itu terkukung dengan Sankara yang berada di atas. Paha pria itu bahkan

mengapit kedua kaki Agnita yang tertekuk, seolah ingin mengunci sang perempuan agar tak kemana-mana.

Agnita menggeleng, sembari menepuk-nepuk dada pria di hadapannya, membuat Sankara sedikit menjauh, melepas jalinan bibirnya.

"Hm?" tanya pria itu.

"Jangan di sini, masih keringetan juga, ngga enak," ucap Agnita.

Sankara tersenyum, "Apanya yang ngga enak, hm?" Lagi, pria itu memulai ciumannya. Diawali dengan beberapa kecupan, yang kemudian dilanjutkan dengan lumatan pada bibir bawah Agnita, menyulitkan wanita itu untuk menjawab pertanyaan tersebut.

"Mphmm ..." Agnita kembali menepuk-nepuk pria itu.

"Kenapa sayang?" balas Sankara dengan nada jahilnya.

"Gue bilang ngga mau," ujar Agnita.

"Don't you think we haven't done this for a long time?" tanya Sankara. Pria itu masih saja menggoda Agnita dengan memainkan ujung hidungnya pada ujung hidung wanita itu.

"Iya, cuma ngga di sini."

"What's wrong?"

"Ya, ngga mau."

"Kasi saya alasan kalau mau berhenti," ucap Sankara.

Agnita diam sejenak, seperti menimang-nimang apakah dia harus benar-benar jujur atau tidak.

"Come on, Tanisha, don't bite your lips like that. It just makes me want to kiss you more," ujar Sankara. Pria itu hendak

kembali menyentuh bibir Agnita, namun perempuan itu menahan.

"Ngga mau di sini, Sankara. Terlalu terbuka, gue malu," ucap Agnita pada akhirnya. Perempuan itu berkata sambil meremas bahu Sankara, ditambah dengan pipinya yang terlihat merona.

"Kamu itu ... lucu sekali," ucap Sankara. Bahkan ia kembali menjatuhkan sebuah kecupan saking gemasnya. "Mau dimana? Ngga bosen di kamar terus, hm?"

Agnita menggeleng, "Gue ... gue pengen mandi, gerah. Terus ... terus juga capek," ucap perempuan itu salah tingkah. "Sankara ..."

"Saya mandiin mau?"

Agnita mendelik, "Jangan gila lo!"

"Kata kamu capek, kan? Ya udah saya mandiin aja." Tanpa permisi pria itu

mengangkat tubuh Agnita dari atas lantai, membuat perempuan itu semakin panik.

"Ngga, ngga mau. Ihh ... Sankara lo jangan mesum! Turunin ngga?"

"Jangan salahin saya, ekspresi kamu itu minta dimesumin," celetuk Sankara.

"Ngga waras! Turunin! Gue mau mandi sendiri!" Agnita berusaha memberontak, namun sialnya lingkaran tangan Sankara pada bokongnya semakin mengencang, bahkan dengan kurang ajarnya pria itu malah meremas Agnita. "Sank!"

"Coba lolosin diri kamu, kalau bisa," ucap Sankara.

"Anjing! Kan, latihannya udah kelar, lo jangan nambah—"

Sankara melumat bibir Agnita dengan rakus. Bahkan pria itu sama sekali tak kehilangan keseimbangan ketika Agnita memberontak. Ia masih dengan santai

melangkah menuju kamarnya. "Saya udah bilang, ngumpat kayak gitu ngga ngebantu. Saya diemin tadi bukan berarti kamu boleh terus-terusan begitu," ujar Sankara beberapa saat setelahnya.

"Makanya turunin, gue ngga mau dimandiin."

"Kalau mandi bareng?"

"Ngga, Sankara! Ngga mau! Lo ih!"

"Beneran ngga mau? Sensasi baru, kamu ngga penasaran?" tanya Sankara.

Untuk sejenak Agnita diam. Otaknya masih memproses ucapan Sankara itu, sebelum akhirnya mendelik. "Tuh kan, akal-akalan lo! Lo pengen ngelakuin di kamar mandi kan!"

"Isn't that a great idea? Jadi ngga perlu ganti sprei."

"Great idea darimana? Aneh banget, Sankara! Masa iya, ngelakuin di kamar mandi?"

"Why not?"

"Tidurannya dimana?" tanya Agnita.

"Ngga tidur."

"Terus gimana? Duduk gitu? Tapi dimana?" Agnita terlihat benar-benar memikirkannya. "Masa di closet sih, Sank! Jorok tau ih, ngga mau!"

Sankara terkekeh, "Ah, kamu ini!" Pria itu tak bisa menahan rasa gemasnya. "Ngga duduk juga, Tanisha."

"Terus gimana? Masa berdiri?" balas Agnita. Namun mendapati ekspresi Sankara ditambah lagi pria itu yang tak langsung menjawab membuat Agnita melotot. "Seriusan berdiri? Gimana caranya?"

"Ngga pernah nonton yang berdiri kah, kamu?" tanya Sankara.

"Ihh ... gue bilangin gue ngga semesum lo! Gue ngga nontonin yang beneran nonton. Cuma kadang lewat aja makanya ketonton!" seru Agnita. "Gue bukan pencinta bokep, sialan!"

"Ya udah ngga papa, nanti langsung praktek aja."

"Ngga mau, kasi tau dulu."

"Dipertimbangkan nih, berarti?" tanya Sankara.

"Bilang dulu."

"Ya ... berdiri, Tanisha, kamunya nanti di depan saya." Sankara benar-benar memerhatikan raut wajah perempuan tersebut. Wanita itu terlihat kebingungan sekaligus penasaran, bahkan alisnya sampai mengerut memikirkannya.

"Dari depan?" tanya Agnita lagi.

"Dari belakang," jawab Sankara.

"Doggy style? No way! Gamau! Ih, Sankara gue ngga mau ya, udah buruan turunin!"

Sankara tertawa melihat reaksi Agnita yang langsung berubah panik, "Bukan anal loh," ujar Sankara.

"Anal apa lagi?"

"Nothing."

"Apaan?“

"Ngga, Tanisha, saya salah tangkap."

"Ngga mau, kasi tau dulu!"

"Seks juga, tapi masuknya ke lubang anus." Sankara menjelaskan dengan begitu lempeng. "Saya pikir kamu mikirnya ke sana, abisan sampe takut gitu."

Saking syoknya Agnita sampai menutup mulutnya dengan salah satu tangannya. "Lo ..." Agnita kehabisan kata-kata. "Lo ... gila ... Sankara! Seberapa jauh otak lo itu! Gue mana mikir ke sana!"

Sankara makin tertawa, "Kamu jangan gini dong, saya jadi merasa mesum banget. Padahal itu basic pengetahuan-"

"No, isn't! Basic pengetahuan darimana? Pengetahuan lo yang ngga bener! Jangan bilang lo mau lakuin itu ke gue?! Ngga ya, Sankara, ngga mau!"

"Terus maunya bagaimana, sayang? Kalau digendong gini mau?" tanya Sankara. "Biar ngga capek, kan? Nanti saya yang pegang gini." Sankara bahkan sampai menyontohkan gerakannya, ini benar-benar gila!

"Stop! Lo jauh-jauh ih! Gue takut banget, otak lo ternyata sejorok ini!" Agnita jadi makin panik. "Turunin ayo, gue ngga mau!" Nada suara Agnita merendah, "Sankara, seriusan gue beneran takut, ngga mau ..."

Sankara berdecak, "Ya udah deh, kalau kamunya ngga mau," ucap Sankara. Pria itu

akhirnya menurunkan tubuh Agnita dari genggamannya. "Gih, mandi di dalem, saya pakai kamar mandi luar."

"Ngambek?" tanya Agnita. Dia jadi merasa bersalah.

"Ngga, Tanisha. Udah mandi dulu kamu. Nanti setelah ini kita keluar mau? Cari makan," ucap Sankara.

Agnita menundukan kepalanya, "Jangan ngambek ..." cicitnya pelan.

Sankara tak membalas, lebih tepatnya pria itu tak mendengar, karena sudah lebih dulu membalikan badannya.

"Ihh ... Sankara!" panggil Agnita.

"Apalagi?" Pria itu menoleh.

"Kok marah?"

"Saya ngga marah."

"Pasti marah!"

Sankara menghela napas, "Saya ngga marah, kalau kamu ngga mau ngga papa. Cuma saya sekarang butuh mandi air dingin dulu. Saya beneran lagi turn on karena kamu," terangnya.

"Kenapa tiba-tiba banget sih?" tanya Agnita. "Ya udah, kalau gitu ayo," ajak Agnita. "Tapi mandi dulu ya, abis itu mainnya tetep di atas kasur, gue ngga mau di kamar mandi," ucap Agnita. "Lebih tepatnya belum bisa. Lo tau gue pertama kali sama lo, terus juga baru beberapa kali kita gituannya. Gue masih belum bisa kalau diajak explore terus liar-liaran kayak gitu. Masih malu, masih takut juga, jadi jangan marah. Gue cuma belum berani, bukannya ngga mau."

Sankara secara tiba-tiba menarik Agnita ke dalam dekapannya. "Kamu itu ..." Sankara memberi jeda dalam kalimatnya. "Saya ngga mungkin marah karena hal

kayak gini. Jangan terlalu dibawa berat pikirannya. Apapun kalau sama kamu, saya pasti suka, Tanisha," ucapnya.

"Bener kan? Lo ngga mikir buat nyari di luar sana?" tanya Agnita.

"Ngga astaga, kamu itu kebiasaan pikirannya suka kemana-mana. Sudah dibilang berulang kali, sekarang saya cuma bisa sama kamu. Ngga akan mau saya sama yang lain. Maunya cuma sama kamu, Tanisha," kata Sankara sembari sedikit mengendurkan pelukannya, menatap ke arah Agnita.

"Ya udah bagus, tetep kayak gini, jangan berani bandel lagi ya!" seru Agnita. "Gue ngga mau lo kayak dulu lagi, gue maunya lo kayak gini terus. Jangan ngacangin gue lagi, ya? Gue takut sendiri." Agnita kembali mendekap tubuh Sankara erat-erat. "Gue beneran bakalan sakit hati

kalau lo jahatin gue sekarang, Sankara," ujar wanita itu begitu lirih.

Tiga Puluh Delapan

[Tiga Puluh Delapan]

"*Berhati-hatilah dengan* **jarak**, *sebab pepatah mengatakan bahwa* **rasa sayang** *bisa timbul karena* **terbiasa.**"

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari saling menyatu.**"

***

Pintu kamar tersebut akhirnya terbuka, menampakan Agnita yang sudah mengenakan *hoodie* hasil curiannya dari lemari Sankara. "Gue juga pinjem *boxer* lo," celetuk Agnita sembari menyibak ujung bawah *hoodie*-nya sehingga menampakan *boxer* garis-garis warna abu milik Sankara.

Sankara memasang eskpresi kikuk sembari merapatkan bibirnya ke dalam. Aneh rasanya melihat Agnita mengenakan dalamannya itu, walaupun yang diambil

adalah *boxer* miliknya yang menyerupai celana pendek.

"Jangan protes! Lo udah bikin tangan gue merah merah. Nih liatin!" Agnita menunjukan kedua tangannya kepada Sankara. Dan benar saja, banyak kemerahan di sana, membuat Sankara jadi mengalihkan fokusnya kepada kedua tangan Agnita. Lupakan dulu soal dalamannya yang dicuri, atau isi lemarinya yang diberantakan oleh sang perempuan. Saat ini ada yang lebih penting dari itu.

"Sini, duduk dulu," ajak Sankara. Pria itu terlebih dahulu menutup pintu kamarnya dan menuju ranjang di sana.

Agnita pun menurut, wanita itu mengikuti Sankara dan duduk di hadapan pria tersebut. "Kalau gue masih berniat cerai, gue bisa aja pakai ini jadi bukti ke pengadilan loh, Sank!" Agnita berkata di

tengah Sankara yang sibuk mengoleskan minyak di kemerahan yang Sankara buat.

"Sekarang udah ngga ada niatan lagi berarti?" tanya Sankara sembari menaikan sebelah alisnya.

"Kalau gue jawab ngga, lo seneng?" tanya Agnita.

Sankara terkekeh, "Pertanyaan kamu itu ... pasti senang, Tanisha."

"Tapi lo beneran ngga ada atensi buat jahatin gue kan, Sank? Lo ngga punya rencana buat nyelakain gue ke depannya?" tanya Agnita lagi.

"Ngga, Tanisha," jawab Sankara. Entah sudah berapa kali Sankara menjawab pertanyaan serupa ini dari Agnita.

"Gue tuh, keliatannya galak, suka marah marah gitu, *annoying* juga kadang, cuma kalau udah sayang sama orang, gue

sayang banget. Kayak sama Tian, gue waktu dia di opname, nangis tiga hari tiga malem loh. Terus pas mama operasi usus buntu juga gue sedih. Pas anjing gue mati apalagi, itu gue kehilangan nafsu makan sampe satu minggu," terang Agnita.

Sankara dengan cermat mendengarkan Agnita. Tatapan pria itu pun sama sekali tak teralih, masih ke arah wanita itu, meski tangannya bergerak memijat pelan tangan Agnita.

"Jadi ... kalau gue udah sayang, jangan dikecewain ya? Gue takut banget kalau lo kayak gitu." Raut wajah wanita itu terlihat memelas, seolah saat ini dia sendiri masih menyimpan banyak ketakutan. Takut rasanya untuk betul-betul menyerahkan diri kepada pria di depan, hanya saja makin ke sini Agnita makin sulit menyimpan isi hatinya. Wanita itu terlalu terbiasa asal bunyi,

ceplas-ceplos, dan seenaknya. Jadi ketika disuruh untuk pura-pura, Agnita jadi kesulitan. "Jangan kasar juga, gue suka lo yang lembut gini. Gue ngga bisa dikasarin, kalau gue salah, bilangin yang bener, jangan dibentak. Gue kalau dibentak itu kadang suka kaget sendiri, terus malah jadi trauma. Lo ngga mau kan, kalau gue apa-apa jadi takut sama lo?"

Sankara tersenyum. Tangannya terulur menyelipkan anak rambut Agnita di balik telinga. "Iya, ngga, Tanisha. Tadi kaget ya, saya latih kayak gitu?" tanya Sankara.

"Kaget lah, lo biasanya ngga gitu."

"Kalau latihan tadi, itu bukan maksudnya buat nakutin kamu, tapi buat ngasi tekanan dalam diri kamu supaya lebih semangat lagi. Buktinya tadi kamu bisa kok nyelesaiin *sit up*-nya. Padahal sebelumnya ngeluh ngga bisa, kan?"

"Iya sih," jawab Agnita. "Ya udah, terkecuali latihan, boleh deh, gue ngga papa kalau emang gitu. Tapi diluar itu jangan ya?"

"Iya, ngga akan."

"Gue juga bakalan berusaha ngga teriak teriak kalau ngomong, tapi pelan-pelan dulu. Ngga bisa berubah seketika. Gue dulu terbiasa ngga didenger, semua pendapat yang gue punya gue pendem gitu aja. Jadi pas gue punya kesempatan ngomong, tanpa sadar gue jadi suka teriak-teriak. Awalnya mulai dari SD, gue sampe diberantemin sama anak-anak sekelas karena pada kesel sama gue. Makanya gue ngga punya temen, yang betah temenan sama gue cuma Tian. Soalnya dia dulu sempat naksir gue diem-diem." Agnita memulai ceritanya.

"Tapi akhirnya dia ngga suka lagi, karena tau jeleknya gue luar dalem. Terus juga gue ngga pernah pacaran, paling riwayat cinta cintaan gue cuma sebatas kating yang gue bilang itu. Itupun cuma sekedar lewat aja, gue terlalu males buat berhubungan sama orang. Soalnya semakin besar gue semakin sadar kalau gue bukan tipe orang yang bakalan disenangi sama semua orang. Gue ngga bisa ngalah, gue suka seenaknya, gue pokoknya banyak buruknya, gue selalu denger ini tiap kali ada dikumpulan orang, kayak mereka pasti selalu ngomongin gue. Makanya gue ngga mau coba coba lagi buat cari temen sekarang. Gue bukan tipikal orang yang cocok buat berteman ternyata."

"Terus apa lagi ya? Oh iya, cita-cita gue dulu sebenernya bukan kerja megang *talent* kayak gini. Cita-cita gue tuh, jadi *talent*-nya. Gue tertarik sama dunia

modeling karena mama, lo tau kan mama gue dulu model. Terkenal tau, mukanya ada di *cover* majalah *fashion* di Belanda," ujar Agnita. "Tapi ya gitu deh, papa ngga ngizinin, takut ngerusak citra keluarga kali ya?" celetuk Agnita.

"Makanya lo jangan heran kalau gue suka *dress up* yang heboh gitu. Itu demi merealisasikan bakat terpendam gue tau! Gue juga suka banget sama *fashion*, gue pake baju terbuka gitu bukan buat pamer pamer tau, Sank! Walaupun ada sih niatan sedikit, karena kan badan gue bagus ya? Setuju ngga lo?"

"Iya, badan kamu bagus," jawabnya menyetujui.

"Nah itu, gue suka tau kalau orang liat gue. Kayak apa ya? Berasa dinotice keberadaannya, gue ngga suka dikacangin, ngga suka dicuekin, beneran seenggak suka

itu. Makanya waktu awal kita nikah, gue tersiksa banget. Lo jahat, memperlakukan gue kayak gue tuh, ngga ada di sini. Setahun itu gue sesek banget di rumah ini, Sankara! Kalau lo denger pagi pagi buta gue nyetel musik kenceng kenceng, itu bukan karena gue mau ganggu lo sebenernya — Mmm ... ada sih sedikit niatan buat ke sana, tapi aslinya ngga gitu."

Sankara menahan diri untuk tidak mencium bibir ranum perempuan di depannya itu. Dia sungguhan tidak mau merusak suasana bercerita Agnita yang entah kenapa tiba-tiba terbentuk. Hanya saja Agnita betul-betul berhasil membuatnya gemas. Sudah berapa kali perempuan itu mengoreksi argumennya sendiri sejak tadi.

"Aslinya gimana?" Sankara akhirnya memancing, karena Agnita tak kunjung bersuara lagi.

"Aslinya gue nangis," jawab Agnita. Kepala perempuan itu tertunduk, "Gue sebenernya cengeng tau, gue gampang nangis. Orang kaki gue kepentok meja aja gue nangisnya bisa kejer banget, tapi ya gitu, gue nangisnya diem-diem, ngga ada yang tau. Tian aja ngga tau, cuma Bi Atik yang tau," terang Agnita.

"Dan sekarang, lo juga tau," ujarnya. "Gue bilang gini ngga bermaksud minta dikasihani, karena gue ngga perlu itu. Gue cuma mau lo ke depannya lebih sabar lagi —ya gue tau sekarang lo udah sabar, cuma gue pengennya lo lebih lebih lebih sabar lagi sama gue. Gue ngga mau lo nanti kayak Tian, pas tau banyak jeleknya gue — walaupun lo kayaknya udah tau semua, tapi

bisa aja lo belum tau semuanya, lo jadi kepikiran buat batal sama gue, gue ngga mau ya digituin!"

"Ngga mungkin bisa batal, Tanisha. Nih lihat jari saya, kita udah nikah kalau kamu lupa." Sankara menunjukan cincin yang melingkar di tangan kanannya.

"Iya juga sih ... tapi bisa aja lo ninggalin gue gara-gara gue makin nyebelin."

"Memangnya kamu bisa lebih nyebelin dari yang udah pernah saya alamin?" tanya Sankara. "Saya udah sampai ditahap pernah dipesenin PSK sama istri saya sendiri loh," celetuknya.

Agnita cengengesan, "Ya, maaf. Namanya juga dalam keadaan terdesak."

"Ya itu, kamu kayak gitu aja saya masih di sini. Apalagi kalau kamu sekarang katanya mau pelan-pelan berubah jadi

lebih baik, udah pasti saya ngga akan kemana-mana. Emang saya bisa kemana lagi, coba?"

"Siapa tau lo tiba-tiba kangen Felicia."

"Nah kalau ini baru berbahaya," ucap Sankara. Pria itu menarik pinggang Agnita mendekat, "Kamu bahas mantan saya terus, mau saya balikin emang?"

"Emang bisa dibalikin gimana? Orang jelas-jelas gue bilang gue ngga pernah pacaran."

Sankara semakin mengeratkan pelukannya di bagian pinggang Agnita. "Saya baru tau, Tian pernah suka sama kamu."

"Bukannya lo tau?"

Sankara menggeleng, "Ngga tau, kamu ngga pernah bilang."

"Yah, berarti gue keceplosan dong?" tanya Agnita dengan raut wajahnya yang terlihat menyesal. "Tapi ya udah sih, kan udah ngga suka lagi sekarang."

"Tapi pernah suka, kan?"

"Pernah aja, lo sama Felicia juga gitu. Sekarang udah ngga lagi berarti, kan?" balas Agnita.

"Nah, itu pinter kamu. Jadi jangan dibawa-bawa lagi," ujar Sankara.

"Lo merasa terganggu?"

"Saya terganggu kalau kamu jadi kebawa pikiran gara-gara hal yang ngga penting," ucap Sankara. "Otak kamu itu kecil sekali. Liat nih, setelapak tangan saya aja ngga ada." Sankara mengukur kening Agnita dengan telapak tangannya. "Makanya jangan dipaksa buat mikirin yang ngga penting. Kalau kamu pusing karena

kerjaan, saya masih bisa toleransi. Tapi kalau karena hal-hal kayak gini, nanti pasti jatuhnya jadi *overthinking*, ngga suka saya."

"Ya kan, gue cuma bercanda tadi."

"Kamu suka gitu, sendirinya bercanda tapi nanti sendirinya juga yang kesel," ujar Sankara.

"Ya udah sih, kok lo jadi belain dia segitunya?"

"Nah kan."

"Lo sih! Keliatannya kaya nyembunyiin banget. Gue nanya nama mantan lo yang lagi satu aja ngga lo kasi. Rahasia banget emang?"

"Ngga rahasia, Tanisha," jawab Sankara. "Udah sini peluk aja." Sankara kemudian menarik Agnita ke dalam dekapannya, membuat wajah perempuan itu tenggelam di dada bidangnya.

"Ini kok wanginya beda lagi?" tanya Agnita tiba-tiba.

"Apanya?"

"Badan lo, beda lagi aromanya. Parfum yang gue suka kan, bukan gini."

"Saya ngga sempat pakai parfum, kamu kan kunciin kamar saya tadi," jelas Sankara.

"Terus ini bau apa?"

"Sabun saya yang di kamar mandi luar. Ini dulu biasa saya pakai waktu masih di rumah, pilihannya ibu. Kamu ngga suka baunya?" tanya Sankara.

"Kok jarang lo pake sih?"

"Aromanya lumayan nyebar soalnya, saya takut kamu keganggu. Sama ngga enak juga kalau ke kantor wanginya kemana-mana."

"Ihh ... gue suka malah, mau dong, kasi gue ya?"

"Yang parfum ngga jadi berarti?" tanya Sankara.

"Jadi, mau keduanya."

"Ya udah, nanti saya ambilin. Kayanya ada yang barunya juga," kata Sankara sembari mengelus lembut rambut wanita itu, membuat Agnita jadi makin nyaman berada di dekapan pria tersebut.

"Sank," panggil Agnita tiba-tiba.

Sankara hanya bergumam, membalas panggilan tersebut. Nampaknya pria itu juga sudah terlalu nyaman dalam posisi itu. Tubuh Agnita yang ramping, dibalut dengan *hoodie* miliknya membuat perempuan itu jadi terasa pas di tangannya.

"Wangi lo enak banget, gue jadi pengen gigit. Boleh ngga sih?" tanya wanita itu.

Sankara mengendurkan pelukannya sembari menatap Agnita dengan mengernyit bingung. "Gigit gimana?" tanya Sankara.

"Ya digigit aja gitu," jawab Agnita. "Ihh ... gue pengen makan lo rasanya," celetuk Agnita sembari mengacak rambut Sankara yang sudah tertata rapi, membuatnya menjadi berantakan. "Lo tuh, makin diliat makin cakep ternyata."

"Kamu betulan naksir sama saya ini," ucap Sankara.

"Gapapa, kan lo juga naksir sama gue," ujar Agnita dengan pedenya. "Bener kan?" tanya perempuan itu.

Sankara tak langsung menjawab. Pria itu nampak tediam sejenak, entah apa yang

dipikirkan, yang jelas tidak akan ada yang tahu, karena Agnita sudah terlebih dahulu kembali bersuara.

"Seriusan, lo gemesin, gue gigit ya!" Agnita berkata sembari mendongakan wajahnya ke arah Sankara.

"Ya udah, sini gigit, mau dimana?" tanya Sankara, menyerahkan diri pada akhirnya.

"Di sini boleh ngga?" Tanpa permisi Agnita menyentuh bagian leher pria itu. Bukan sentuhan biasa, ia menggunakan buku-buku jarinya untuk bermain di sana.

"Shh ... jangan kalau di situ." Suara Sankara terdengar sedikit gelisah, terlebih kala Agnita mendaratkan kecupannya di sana.

"Kenapa?" Ia mendongak, menatap Sankara, membuat jarak keduanya begitu dekat.

"Lusa saya perlu ke istana negara," ujar Sankara.

"Katanya ngga papa kalau ada *kissmark,"* ucap Agnita.

"Kissmark still fine, ngga bakalan berbekas lama, beda sama gigitan kamu."

"Ngga sampe luka kok, paling cuma gigit kecil doang," ucap Agnita.

Sankara menarik bagian kanan kaosnya, membuat kulit bahunya terpampang di hadapan perempuan itu. "Di sini aja, gigit kecilnya," ucap Sankara, sengaja mengikuti cara bicara Agnita. Sebetulnya dibanding perempuan itu, di sini Sankara yang jauh lebih gemas melihat tingkah Agnita yang sangat beragam.

Dan benar saja, Agnita langsung melakukannya. Di awali dengan gigitan pelan yang makin lama makin terasa

kencang. Sungguhan perempuan itu benar-benar menggigit bahu Sankara, membuat pria itu sampai menahan napas dan mengepalkan tangannya sendiri. "Tanisha ... sudah?" tanya Sankara. Pria itu berdeham sejenak berusaha untuk tidak mengeluarkan suara kesakitan, "Hei, udah, kenapa lama banget?" Sankara pada akhirnya menarik pinggang wanita itu, membuat Agnita menjauh darinya.

Tawa Agnita seketika pecah kala melihat raut wajah Sankara. "Hahaha ... bentar dulu ..." Agnita tak bisa berkata-kata saking terbahak-bahaknya.

"Kamu ngerjain saya?"

"Aduh, Sankara, perut gue sakit. Astaga lo bloon banget," ucap Agnita di sela-sela tawanya. "Kemana Sankara yang berwibawa itu? Kenapa jadi gampang dibego begoin gini sekarang?"

Sankara melirik ke arah bahunya, jelas sekali gigi Agnita tercetak di situ. Wanita itu nampaknya sangat bernafsu dalam meninggalkan bekas gigitan. Pria itu berdecak, pantas saja terasa sakit.

"Gue minta kayak gitu masa diizinin sih? Sumpah lo aneh banget, Sankara!"

"Udah puas ketawanya?" tanya Sankara setelah selama beberapa saat diam, membiarkan Agnita larut dalam tawanya. "Udah belum?"

"Yeee ... malah marah, ngga boleh—"

Bibir perempuan itu dibungkam oleh ciuman yang tiba-tiba Sankara daratkan. Tangan kananya menarik dagu Agnita sementara tangan yang satunya berada di pinggang wanita itu. Perlahan Sankara menggeser posisi tubuhnya sehingga berada di atas Agnita. Pangutan bibirnya lagi-lagi tak berhenti. Sungguhan tadi ia sudah tidak

begini, namun karena Agnita yang memancing, Sankara jadi kembali panas.

Agnita berusaha menopang tubuhnya dengan kedua sikunya di atas ranjang. Ciuman Sankara kali ini begitu menggebu-gebu sehingga membuat Agnita jadi kehilangan keseimbangannya. Ia berusaha membalas tiap pangutan yang dibuat pria itu, namun nampaknya sulit karena Sankara seakan tak ingin memberi jeda. Dia bahkan melumat seluruh bibir Agnita, seakan hendak menghabisi wanita itu.

Di tengah Agnita yang masih berusaha beradaptasi dengan ciuman Sankara yang demikian. Sankara justru dengan jahilnya menggigit bibir bawah Agnita, membuat perempuan itu mendelik. "Ahh, sakit!"

Sankara hanya membalas dengan semyuman dan berkata, "Satu sama sayang," ujarnya. Ia kembali meninggalkan

sebuah kecupan di bibir Agnita. Lagi ia lakukan ketika melihat Agnita hendak protes. Sankara terus melakukannya, sampai di titik tubuh Agnita benar-benar jatuh ke atas kasur, dengan Sankara yang mengungkungnya di atas. Detik itu juga, tubuh wanita itu langsung menegang, terlihat jelas perubahan ekspresi yang tadinya masih hanya bingung, namun sekarang jadi nampak cemas.

"Gue ..." Agnita berusaha mengeluarkan kata-katanya, namun pikirannya yang kalut membuat suaranya tak berlanjut.

Sankara menyadari hal tersebut. Namun kali ini ia tak ingin langsung bangkit, "Tanisha ... buka matanya dulu. Lihat dengan jelas siapa yang ada di atas kamu sekarang," pinta Sankara.

Agnita menurut, ia membuka matanya dengan perlahan. Seketika itu tatapannya

langsung bertemu dengan tatapan pria itu yang terasa teduh.

"Sekarang coba minta sesuatu ke saya," ucap Sankara. "Apapun itu, coba bilang."

"Jangan ... jangan terlalu deket," pinta Agnita.

Sankara perlahan langsung menarik tubuhnya menjauh, menciptakan jarak antara dia dan perempuan di bawahnya. "Segini cukup?"

Agnita mengangguk.

"Oke, berarti lihat kan? Kalau posisi ini ngga bikin kamu kehilangan kendali. Kamu tetap bisa minta sesuatu ke saya, dan saya pasti bakalan turutin," terang Sankara. "Posisi ini juga ngga melulu tentang seksual, jadi kamu tenang aja, saya ngga akan maksa kamu buat ngelakuin sesuatu yang buat kamu ngga nyaman," ujar Sankara.

"Dan ingat, yang di hadapan kamu sekarang itu, saya, yang beberapa menit lalu bahkan nurut waktu kamu minta gigit. Lihat nih, bekasnya masih ada." Sankara menunjukan bahunya kepada Agnita, membuat raut wajah perempuan itu menjadi berubah sedikit. Hal tersebut berhasil mengundang tawa kecil Agnita. "Jadi jangan takut, jangan bayangin orang lain juga, cukup lihat saya aja."

Agnita memejamkan matanya sejenak, menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. Setelah itu baru ia membuka mata dan menatap Sankara lekat-lekat. Walau jantungnya masih begitu berdebar, ia memberanikan diri mengulurkan tangannya untuk menyentuh permukaan kulit pria di depannya. Ia mengusap bibir Sankara yang basah. "Lo brutal banget nyiumnya," celetuk Agnita.

Sankara terkekeh. Tangannya terulur juga untuk merapikan anak rambut Agnita. "Saya kebawa suasana tadi, kamu ngga suka kalau kayak gitu?" Sembari bertanya, Sankara perlahan membuat posisinya yang berada di atas lebih nyaman lagi buat sang perempuan.

"Gue lebih suka kalau lo ngga seagresif tadi, berasa dimakan tau ngga?" balas Agnita.

"Gimana? Gini?" Sankara kembali mendaratkan bibirnya kepada Agnita. Kali ini ia melakukannya dengan perlahan dan hati-hati, seperti yang selalu ia lakukan kepada perempuan itu. Menyesap bagian bawahnya beberapa kali dan memberi jeda gerakannya untuk Agnita membalas. "Begini kamu suka?" tanya Sankara setelah menarik dirinya menjauh. Tatapannya terfokuskan pada wajah perempuan itu.

Walau dari raut saja Sankara sudah bisa menangkap kalau Agnita jauh lebih nyaman begitu, namun tetap Sankara ingin menanyakannya. Dia ingin mendengar langsung dari wanita itu.

"Iya, *i like it more,"* jawab Agnita.

"Atau begini?" Kali ini Sankara menarik dagu Agnita untuk membuat ciumannya lebih intens lagi. Tidak seperti tadi, kali ini ciuman pria itu terkesan menuntut, temponya lebih cepat namun tetap terstruktur, memberi jeda bagi Agnita untuk membalas juga menarik napas. Sankara tersenyum, Agnita terlihat jauh lebih menikmatinya, bahkan disaat terakhir pangutan bibirnya, Agnita masih meminta. *"You like it more, right?"* Sankara berkata sembari mengelus bibir perempuan itu, membuat benang saliva mereka terputus.

Pipi Agnita terlihat merona, ia berusaha menyembunyikan senyumnya. Ciuman kali ini

membuat Agnita jadi sedikit terlena. Sankara tidak berhati-hati seperti sebelumnya, namun juga tidak tergesa-gesa seperti di awal. Pria itu melakukannya dengan sangat baik, memadukan rasa nyaman dan rasa menggebu disaat yang bersamaan, Agnita menyukainya.

"You really love it, don't you?" Pria itu menggoda Agnita dengan menjawil pelan puncak hidung perempuan tersebut.

"Kalau lo ... lo lebih suka yang mana?" tanya Agnita. "Kok ngga jawab?" tanya perempuan itu.

"Saya pikir kamu mau nyontohin juga," celetuk Sankara.

"Dih, ngga ya, dari yang tadi itu."

"Hmm ... saya suka semuanya, tergantung situasinya aja," ujar Sankara.

"Tapi kalau kamu minta saya milih, saya suka kalau lebih sedikit agresif."

"Berarti yang terakhir?"

"Lebih ke yang pertama," jawab Sankara.

"Itu mah, agresif mampus! Mana ada sedikit agresif!" Agnita berseru.

"I prefer it rough, to be honest."

Mendengar hal tersebut membuat ekspresi Agnita jadi berubah lagi. Kali ini perempuan itu jadi kembali terlihat cemas. "Pantes lo minta main di kamar mandi," celetuk Agnita. "Tapi gue ngga suka kalau dikasarin," ujarnya. "Berarti kita ngga cocok dong?"

Sankara menaikan kedua alisnya, "Memang kata siapa kamu ngga suka?"

"Apa?"

Sankara mengedikan bahunya, "Ngga."

"Gue emang ngga suka dikasarin."

"I know, tapi kalau di ranjang beda lagi, kan?" jawab Sankara dengan nada jahilnya. *"You love it when i do it more rough, sometimes."*

"You assumed it."

"No, i dont."

"Yes, you are. Kan gue udah bilang ngga suka—"

"Sankara ..." Pria itu tiba-tiba merendahkan suaranya, memparodikan Agnita dengan suara yang biasa wanita itu keluarkan ketika sedang ia tekan lebih jauh.

"Sank!" Agnita memukul bahu pria itu.

"Gitu kan, kamu? Mmhh ..."

"Dih, gila! Diem ngga lo?"

"Nggh—"

Agnita menggeleng, "Udah diem! Gue geli dengernya!"

"Padahal saya suka kalau kamu gitu," celetuk Sankara.

"Gue ngga gitu ya!"

"Yakin kamu?" tanya Sankara. Pria itu tiba-tiba mendaratkan bibirnya di ceruk leher sang perempuan, menyesap dengan perlahan di sana, membuat Agnita jadi memejamkan matanya. "Gausah ditahan, saya udah bilang suka kalau kamu begitu, kan?" ucap Sankara kala melihat Agnita menggigit bibirnya. Tangan pria itu sudah mulai menyusup di balik *hoodie* yang dikenakan Agnita, menyentuh bagian atas perempuan itu yang tidak mengenakan bra.

Lenguhan pelan akhirnya berhasil lolos dari bibir perempuan itu, ketika jari jemari Sankara bermain di sana. Agnita membuang muka, kala Sankara menatapnya, terlebih

saat ia menangkap Sankara secara terang-terangan memerhatikannya. "Saya kayaknya udah ngga bisa nahan lagi. Kamu mau tukar posisi?" tanya pria itu.

Agnita bisa merasakan ada perubahan dari pria itu. Binar di matanya bahkan mulai meredup. Agnita masih berusaha fokus untuk menimang jawaban dari pertanyaan Sankara, sementara tangan pria itu tak mau diam, ditambah lagi ia terus melanjutkan kecupan di sepanjang lehernya, meninggalkan bekas kemerahan di sana. Karena tak kunjung mendapat jawaban dari sang perempuan, Sankara akhirnya memutuskan untuk mengambil langkah lebih dulu. Tangannya memeluk pinggang Agnita, bersiap untuk membawa perempuan itu ke atasnya, namun ditahan oleh sang empunya.

"Kenapa?" tanya Sankara. Pria itu masih berusaha sabar, walau suaranya sudah semakin berat.

"Gini aja posisinya," ucap Agnita.

Sankara cukup terkejut mendengar hal tersebut. *"Are you sure?"* tanya pria itu.

"But this time don't be rough, do it slowly," pintanya.

"Kamu yakin?" tanya Sankara sekali lagi. Bukan apa-apa, hanya saja ia belum melakukan apapun, tapi ekspresi tegang Agnita ketika berkata demikian sudah ketara sekali. "Saya ngga masalah kalau kamu mau kayak biasanya."

"Gue pengen coba ..." ucap Agnita pelan. "Gue masih takut, tapi mau coba." Agnita memberanikan diri untuk menatap Sankara, *"I trust you,"* ucapnya. "Lo ngga mungkin nyakitin gue, kan?"

Sankara tersenyum, dikecupnya kening wanita itu. *"You can ask me to stop, anytime."*

Agnita mengangguk kemudian setelahnya dia berusaha untuk mengendalikan dirinya. Tiap sentuhan yang dibuat oleh Sankara, harusnya Agnita menyukainya, namun kali ini ia merasa gelisah. Posisi itu mengingatkannya kembali pada memori masa kecilnya, bagaimana ia menyaksikan hal tersebut dengan begitu nyata di depan mata. Ia masih bisa merasakan bagaimana kakunya tubuhnya kala itu, bagaimana dirinya terbalut dalam ketakutan atas ketidaktahuan.

Agnita memejamkan matanya kuat-kuat tiap merasakan kulit tubuhnya bergesekan dengan permukaan tangan Sankara, pria itu berusaha menyentuhnya dengan selembut mungkin, berusaha membuatnya terlena dengan cara yang biasanya Agnita suka,

namun sayangnya itu tak membantu wanita tersebut untuk lolos dalam pikirannya sendiri. Bayangan kedua orangtuanya melakukan hal tersebut masih terasa nyata, bermunculan makin jelas tiap detiknya. Bahkan napas Agnita mulai sesak kala tangan Sankara beralih turun, menyelinap di balik *boxer* yang dia kenakan.

Namun saat Agnita sudah mempersiapkan diri, berusaha melawan semua itu, sekalipun dadanya terasa sesak, Sankara malah berhenti. "Kenapa? Gue ngga bilang stop," kata Agnita langsung memprotes.

Sankara menghela napas, *"You're not enjoying it, let's change position,"* ucap pria itu sembari menarik keluar tangannya dari sana.

Agnita menggeleng, *"I'm fine,* terusin!"

Sankara tak bergerak sedikit pun.

"Ayo lanjutin! Gue bisa, Sankara!" kata wanita itu. Ia mengulurkan tangannya ke arah celana pria tersebut. "Lo udah terangsang juga, ayo lanjut, gue ngga mau lo berhenti, gue ngga mau kejebak di sini terus."

"Kamu ngga kejebak, Tanisha. Liat kamu bisa bertahan di bawah saya hampir setengah jam, badan kamu udah ngga gemeteran lagi. *That's good news, right?"*

"Tapi gue maunya sampai akhir, Sankara! Gue ngga mau selamanya kayak gini."

"Ngga selamanya, we *still have a lot of time,* tapi yang pasti bukan sekarang. Kamu di bawah sana kering banget, Tanisha," ujar Sankara. "Saking tegangnya, jari saya aja ngga bisa masuk."

Agnita menggigit bibir bawahnya.

"It's okay, there's still many time for doing this. Sekarang, begini saja dulu." Sankara akhirnya benar-benar mengubah posisinya, sembari mengangkat tubuh Agnita ke atasnya. Mereka jadi sama-sama duduk, dengan Agnita yang berada di pangkuan pria itu.

"Lo ngga papa gue di atas terus?" tanya Agnita. "Ngga bosen?"

Ah nampaknya perkataan Sankara beberapa waktu tadi berhasil menempel dalam ingatan Agnita. Pasti itu menjadi trigger bagi Agnita untuk memaksakan dirinya. *"Just do as you usually do*. Saya ngga pernah bilang kalau saya bosen." Sembari berkata, Sankara membantu Agnita meloloskan *hoodie* kebesaran tersebut dari tubuhnya, "Terlebih, kamu harus tau kamu itu paling cantik kalau di posisi ini," tambahnya sembari mepererat pelukan di pinggang

Agnita, membuat tubuh terbuka wanita itu jadi menempel kepadanya.

Agnita tersenyum. Perempuan itu ikut terbawa suasana karena usapan Sankara di punggungnya. Ia menangkup dagu sang pria lalu menjatuhkan kecupan di sana. *"Say you like it,"* ucap Agnita. *"Say you like being kissed like this."* Agnita kembali berkata setelah pangutan bibirnya selesai dibuat. *"Say it!"*

Sankara balas tersenyum. Tangannya ikut menyentuh pipi kanan Agnita, melirik sejenak ke arah bibir wanita itu yang sudah berulang kali ia cecap hari ini, namun masih tetap terlihat menggoda. *"Do more for it. My praise is not that easy, sweeatheart,"* ucap Sankara sembari secara tiba-tiba mendekat dan menarik pelan bibir bawah Agnita menggunakan bibirnya, sengaja untuk menggoda perempuan itu.

Dan hal tersebut ternyata berhasil memancing Agnita. Perempuan itu jadi tertantang untuk menaklukan pria tersebut. Kembali ia melumat bibir Sankara, memberi tempo yang lebih agresif dari sebelumnya, sembari kedua tangannya mulai menjalar turun, untuk menarik ujung kaos Sankara. Sudah ia bilang bukan? Wanitanya itu tak selalu suka dengan tempo yang lambat, terkadang jika sudah merasa nyaman dan menikmatinya, sering kali ia tanpa sadar menjadi begitu agresif seperti sekarang. Lihatlah, dalam sejenak kaos milik pria itu lolos, Agnita sudah kembali menyatukan bibir mereka.

"Don't you think we need to slow down?" tanya Sankara saat tangan Agnita sudah meraih celananya, hendak membuka di sana juga.

"You like it rough, don't you?" balas Agnita. Wanita itu menjatuhkan kecupan di dada bidang Sankara, kemudian mengubahnya menjadi sesapan sehingga meninggalkan bekas kemerahan yang nampak kontras dengan kulit eksotis pria itu. *"Just say, you like my service, Mr. Admoejo."* Tangan Agnita menyentuh di bawah sana, sembari tatapannya terus tertuju ke arah Sankara.

Mata Sankara terpejam sejenak kala Agnita tanpa aba-aba memainkan miliknya dengan cepat.

"Come on, be easy for me, don't you think i deserve it? I've been a good girl for the past few days." Agnita berkata dengan nada manjanya sembari tangannya terus menerus memberikan rangsangan kepada Sankara, membuat pria itu kesulitan untuk menahan geramannya.

"Fuck," umpatnya saat Agnita dengan sengaja menggesek bagian paling sensitif di sana. Sankara bahkan sampai meremas kedua lengan perempuan itu.

"Wait, are you swearing at me?" Agnita dengan sengaja menggoda pria di depannya. Ia menghentikan gerakan tangannya itu. *"Didn't you said* 'ngga boleh ngomong kasar' *to me?"*

"Tanisha ..." Suara Sankara terdengar parau, bahkan tatapannya begitu sayu.

"Kenapa? Kan bener, *swearing is no no, bad thing, right?* Mau dimarahin Danes?"

Sankara mengusap kasar wajahnya, ditatapnya kembali perempuan di depannya itu. *"Let's switch the position,"* ucap pria itu tiba-tiba.

Agnita cukup terkejut dengan perkataan Sankara, terlebih pria itu tak menunggu

persetujuannya dulu untuk kembali membawa Agnita terbaring di atas kasur, membuat wanita itu kembali berada di kungkungannya. *"You said you would let me take the lead."*

"Berubah pikiran," jawab Sankara dengan enteng. Tanpa permisi ia menarik *boxer* miliknya yang dikenakan oleh Agnita, membuat perempuan itu jadi benar-benar telanjang di hadapannya. *"Don't worry, i will keep your mind busy, until you won't be able to think about anything else,"* ucap Sankara sembari kembali menindih wanita itu. *"This time i have many ways to make you wet under me."*

Dan benar saja, setelah perkataan tersebut, Sankara memperlakukannya dengan begitu liar.

***

[Additional Part 38 KK]

Sankara benar-benar tidak memberi Agnita jeda waktu untuk berpikir barang sejenak. Pria itu serius dengan perkataan bahwa ia tak ingin pikiran Agnita kemana-mana. Bibir wanita itu tak berhenti diciumnya, entah sudah berapa kali, entah sudah sebasah apa, dan entah sudah sebengkak apa, Sankara tidak peduli lagi. Pria itu ingin mengangkat semua trauma masa lampau perempuan itu hari ini. Ia ingin Agnita mengingat posisi seperti ini, sebagai salah satu posisi terbaik dalam pergulatan panas mereka nantinya.

Sementara bibirnya terus memporak-porandakan di atas, tangan Sankara bermain pada dada perempuan itu. Ia sejauh ini jarang sekali bermain di sana, itu

semua karena Agnita yang selalu ingin memegang kendali, tidak memberikan Sankara izin untuk menyentuh lebih. Namun kali ini posisinya terbalik, Sankara lah yang tak memberikan izin untuk Agnita menjedanya.

Merasa sang perempuan telah kewalahan beradu bibir, Sankara mulai turun, mencecap area leher wanita itu. Tak lagi tanggung-tanggung, Sankara meninggalkan banyak tanda di sepanjang sana. "Keep your eyes on me,"ucap Sankara sembari menarik dagu Agnita turun, mempertontonkan kepadanya apa yang Sankara lakukan. Dan tentu itu berhasil membuat Agnita merasa panas dan malu secara bersamaan. Apalagi ketika Sankara dengan sengaja hanya diam dan menatap ke arah bagian atasnya.

"Sank!" Agnita tak bisa menahan diri untuk tidak mendorong wajah pria itu agar mengalihkan pandangannya.

"What?" tanya Sankara sembari tersenyum jahil ke arah Agnita.

"Jangan ngeliatin kaya gitu," ucap Agnita.

"Salting kamu?" balas Sankara.

"Dih, ngga, gue cuma—"

"Ya udah, salting aja terus, saya ngga berniat lanjut. Mau liatin kamu sampe puas." Sankara menopang dagunya di atas Agnita, memerhatikan wajah wanita itu yang makin memanas. Namun dalam beberapa gerakan yang Agnita ciptakan, Sankara dapat merasakan bahwa wanita itu masih belum sepenuhnya nyaman.

"Kamu udah turn on, belum?" Sankara tahu jawabannya, namun ia sengaja menanyakan agar fokus Agnita terus-terusan

berada di saat ini, di momen mereka yang memabukan, bukan malah kembali pada memori masa lalu itu.

Agnita hanya bergumam singkat, sulit untuk fokus karena bibir pria itu terus-terusan memberi kecupan-kecupan ringan di atas dada Agnita, membuat puncaknya semakin menegang karena ingin mendapat perlakuan yang sama.

"Fokusnya mana, hm?" Sankara kembali menarik dagu Agnita agar menatap ke arahnya. "Liat ke sini, saya ngga suka kamu liatnya kemana-mana, yang bikin kamu enak kan di sini." Sengaja sekali Sankara berkata dengan kalimat vulgar, hendak menggoda sekaligus semakin membakar gairah perempuan itu. Agnita masih belum cukup terangsang saat ini, ia ingin perempuan itu hilang akal terlebih dahulu, agar otaknya tak mampu memproses hal

lain selain menikmati momen yang terjadi saat ini.

Agnita dengan tatapan sayunya membalas tatapan penuh gairah milik Sankara. Wanita itu berusaha fokus kepada sosok pria yang ada di hadapannya. I

"Pengen apa?" tanya Sankara seakan paham arti tatapan dari sang perempuan. "I won't do anything until you tell me." Sepertinya menambah pressure dan ketegangan saat ini cukup efektif untuk membuat Agnita jadi fokus padanya. Lihat saja wanita itu saat ini mati-matian menahan diri sembari otaknya terus berkelana menimang-nimang apa yang harus dia ucapkan.

"Touch me." Ucapan pelan itu akhirnya lolos dari bibir Agnita. Perempuan itu seakan meminta, memohon bahkan sangat mendamba untuk disentuh oleh Sankara.

"I don't hear that," kata Sankara. "Raise your voice, sayang."

Agnita makin terjebak. Pipinya sudah merah merona sebab Sankara yang terus menerus menggodanya. "Sankara please ..."

"Please what?"

Agnita mencebik, kesal karena Sankara terus mempermainkannya.

Pria itu terkekeh, "Oke, let's change the game play." Sankara menjeda kalimatnya terlebih dahulu. Menarik tangan Agnita yang berada di bahunya, "If your mouth can't say what you want, then let your fingers show me what you want," ujarnya sembari mengarahkan tangan Agnita menyentuh dirinya sendiri. "I will repeat after you. Got it?" tanya pria itu sembari melirik kembali.

Tatapan Agnita terlihat ragu, namun dia tidak bisa mengelak bahwa cetusan

Sankara itu berhasil membuat tubuhnya meremang. Agnita benar-benar merasa dirinya mabuk akan pesona Sankara. Apapun yang pria itu lakukan padanya, ia suka. Bahkan suara Sankara saja kini sudah bisa membuat Agnita makin membuncah. Agnita ingin kembali disentuh, ia ingin merasakan sensasi berbeda yang selalu pria itu berusaha ciptakan. Ia ingin merasakan kenikmatan itu lagi. Jadi Agnita memutuskan untuk menurut, mengikuti keinganan Sankara agar pria itu memberi keinginannya juga.

Jari jemari Agnita akhirnya turun, dengan perlahan menelusuri bagian dada kirinya, terus turun sampai menyentuh titik puncaknya. Bibir Agnita terbuka sedikit, ia tidak tahu apa yang telah Sankara lakukan padanya, tetapi Agnita bisa merasakan bahwa tubuhnya jadi jauh lebih sensitif saat ini. Agnita hanya menyentuh sekilas, namun

ia sudah kesulitan untuk bernapas dengan normal. Dengan tatapannya yang masih mengalun, Agnita kembali menatap Sankara, berharap permainan kecil pria itu telah usai, namun nyatanya tidak.

"Just like that? Will you be satisfied just with me touching you like that?" Sankara menaikan sebelas alisnya.

Tunggu dulu, jangan bilang Sankara ingin Agnita melakukan semuanya? Maksudnya menyentuh diri sendiri sejauh mana ia ingin Sankara menyentuhnya? Itu gila, yang benar saja! Sankara ingin dia memainkan jarinya di sana, dihadapan Sankara? Bahkan saat sendiri saja Agnita tidak pernah melakukan itu. Dia tidak merasa hal tersebut sebagai sesuatu yang memuaskan. Tapi kenapa saat di depan Sankara semua terasa berbeda?

"Come on, Tanisha, i won't ask you twice."

Agnita masih ragu, namun jari telunjuknya mulai bergerak pelan, beberapa kali menggesek pelan di sana. Tatapannya terus menerus menuju kepada Sankara seolah ingin memastikan apa yang dia lakukan itu benar. Sedangkan pria itu perlahan mulai melirik ke arah jari sang perempuan. Gerakannya masih malu malu walaupun keberanian Agnita cukup pantas ia puji, namun kali ini Sankara ingin melihat Agnita lebih liar lagi.

"I don't see it satisfied," ucap Sankara.

"Terus gimana?" Suara Agnita yang sejak tadi tak ia dengar akhirnya keluar juga. Serak sekali, sangat indah untuk didengar.

"Biasanya memang gimana?" Sankara malah balik bertanya.

Agnita menggeleng, "Ngga pernah."

"Never touch it before?" tanya Sankara lagi.

"Pernah, cuma rasanya flat," jawab Agnita.

Sankara suka itu, kejujuran Agnita dikala seperti ini. Wanita itu jadi terlihat seperti seseorang yang siap belajar dan menerima sesuatu yang baru. "Want me to teach you?" tanya Sankara.

Agnita mengangguk.

"You should answer my question with your voice," ucap Sankara sembari mengelus bibir bawah Agnita yang masih terlihat sedikit membengkak dengan ibu jarinya.

"Yes," ucap Agnita.

"Yes apa sayang?"

"Yes, please teach me to touch my self."

Sankara tersenyum, "As you wish, my lady," ucapnya sembari menjatuhkan sebuah kecupan tepat di jemari Agnita yang masih

berada di sana, membuat helaan napas ringan berhasil lolos dari bibir sang perempuan yang dibalas oleh kekehan ringan pria itu. "What are you looking at, hm? Katanya mau belajar?"

Agnita bukannya mau mengalihkan tatapannya, hanya saja candaan kecil pria itu lah yang membuatnya sesaat kehilangan fokus. Ia kemudian kembali menatap Sankara, meminta pria itu berhenti menggodanya.

"Oke, lick your fingers first."

"Lick?"

"Don't ask, just do. Kamu mau enak kan?"

Perempuan itu menurut, ia membawa jarinya mendekat, melumat satu persatu dimulai dari ibu jari. Namun ketika sampai di jari ketiga, Sankara berkata cukup. "Three is enough. Sekarang coba sentuh

lagi," ujar Sankara yang diikuti oleh Agnita. Sensasi dingin akibat basah yang diterpa AC membuat tubuh Agnita kaget.

"I don't wanna see the shy version of you, right now," ucap Sankara. "Do what you want me to do. This is my last reminder, Tanisha."

Mendengar ucapan Sankara yang serius, membuat Agnita jadi bimbang. Di satu sisi ia merasa canggung untuk menyentuh dirinya sendiri secara terang-terangan di hadapan Sankara. Namun di sisi lain rasa inginnya itu masih ada. Agnita masih belum puas jika berhenti di sini. Dia masih menginginkan tangan Sankara bergerak di atasnya.

Maka berbekal dari rasa malu yang ia singkirkan jauh-jauh, Agnita mulai memainkan sisi kirinya. Bermula dari beberapa remasan pelan, lalu ia mulai menggesek dengan sisi ibu jarinya. "Nghh

..." Suaranya lolos, dan Sankara tersenyum karenanya, membuat Agnita jadi terbawa suasana. Ia menambah tempo gesekannya, sesekali memilin dengan dua jarinya.

"Yes, be like that, show me more, Tanisha."

"Sankara ..."

"I'm here, don't take your eyes off me." Sankara bahkan tak mengizinkan Agnita memejamkan matanya saat sensasinya mulai naik karena gesekannya makin tak terkendali. Sankara ingin menjaga fokus Agnita dengan mengunci manik mata wanita itu. "More Tanisha, break your boundaries in front of me. You still have one hand left, don't you want to feel it on the right side too?"

Perkataan Sankara selalu berhasil menghasut sang wanita. Agnita mengikuti membasahi tangan satunya, dan ikut

memainkan sisi yang lain, membuat dirinya makin gelisah namun berusaha untuk tetap fokus menatap Sankara. Pria itu sedang mengamati gerak jarinya di atas sana, membuat Agnita kehabisan napas dan tanpa sadar bermain makin liar. "You want me to touch you like that?"

Tanpa sadar Agnita malah menjawab dengan suaranya yang sudah ringkih, terdengar seperti alunan desahan. "Yes ... Sankara ... like this ... mhhh ... touch me." Tubuh Agnita sudah tak tenang, dia juga ikut bergerak bahkan sampai ke ujung kaki, membuatnya terlihat belingsatan sendiri, sementara pria di atasnya nampak tenang tenang saja. "Sankara ... please ... i like it ... yes yes yes ... Sankara ..." Agnita mulai merancau.

Dia tidak pernah merasakan sensasi seperti ini di atas sana, namun hanya dengan tatapannya yang terus terusan

bertemu dengan manik mata pria itu. Apalagi ketika pria itu terang-terangan mengamati pergerakan tangannya, gairah Agnita jadi naik. Tubuhnya jadi terasa panas dan haus akan sentuhan, ia merasa sensitif di bagian mana pun. Bahkan disaat Sankara menaruh kedua tangannya pada pinggangnya —lebih tepatnya untuk memegangi tubuh Agnita yang sudah bagai cacing kepanasan, Agnita malah meloloskan desahan, membuat Sankara terkekeh karenanya.

"Nghh ... Sankara ... mau ... ayo ..." Agnita mulai merengek. "Udah gue contoh —ahh."

Sankara berbohong, dia tidak mengulangi apa yang Agnita tunjukan, karena saat ini ia tanpa aba-aba malah menjatuhkan bibirnya di sisi kiri tersebut. Bermain di sana, bahkan saat jari Agnita masih berada di atasnya, membuat Agnita

mau tak mau mengalah karena permainan lidah pria itu jauh lebih nikmat. "Don't look anywhere, Tanisha." Seakan tahu bahwa Agnita sempat mendongakan kepalanya karena pria itu terus-terusan menggoda dengan ujung lidahnya. Dia berusaha untuk terus fokus pada apa yang Sankara lakukan padanya, sementara tangan kanannya masih bergerak, karena Sankara selalu berhenti ketika gerakan tangannya berhenti.

"Shh ... jangan digigit," ucap Agnita ketika Sankara menggigit kecil bagiannya di sana. Namun bukannya menurut Sankara malah kembali melakukannya, kali ini sedikit lebih kencang, sehingga membuat Agnita sampai memukul-mukul bahu pria itu. "Sankara."

"Bukannya kamu suka gigit menggigit?" balas Sankara dengan nada meledek. Bibir pria itu kembali menempel lagi, kali ini ia memberi hisapan-hisapan kecil di sana,

sebelum kembali menggoda dengan ujung lidahnya.

Berbeda dengan sebelumnya, Sankara kini memainkan gerakan memutar, membuat Agnita tak bisa lagi berpikir jernih. Tangan kanannya sudah tak lagi bermain, ia meremas otot lengan pria itu, sembari bibirnya terus terbuka seakan tak bisa mengatup. Agnita nampaknya sangat menyukai gerakan itu, membuat Sankara makin semangat melakukannya, sampai akhirnya kaki perempuan itu yang tadinya ditutup rapat-rapat akhirnya terbuka.

Tentu ada alasan lain kenapa Sankara menghabiskan hampir setengah jam hanya untuk memanjakan bagian atas perempuan itu. Selain memang Sankara menyukainya, itu juga karena sejak awal kaki Agnita benar-benar tertutup rapat, walaupun Sankara sudah merangsang perempuan itu, dan perempuan itu sudah melenguh nikmat.

Tapi tetap saja kedua kakinya masih kaku, seolah alam bawah sadar Agnita menciptakan sebuah pagar perlindungan tanda bahaya dalam posisi ini, membuat siapapun tak bisa sembarang menyentuh. Dan tentu Sankara tak mau memaksa, sekalipun dengan tenaganya ia bisa saja dengan mudah merusak perlindungan perempuan itu yang rapuh, tetapi Sankara tak ingin. Itu hanya akan menciptakan trauma baru bagi Agnita.

Sudah Sankara bilang bukan, bahwa dia ingin menggeser memori kelam masa lampau Agnita dengan keindahan yang mereka ciptakan di atas ranjang ini? Dan ya, Sankara selalu konsisten dengan perkataannya.

Jadi ketika ada kesempatan dimana Agnita secara suka rela membuka kakinya, tentu momen itu tak akan disia-siakan oleh Sankara. Tangan kanannya langsung

terarah ke bawah sana, sembari tak menghentikan rangsangan di atas sana — agar perhatian Agnita tak teralih, Sankara mulai menjangkau bagian bawah wanita itu dengan jari jemarinya. Ia tak langsung memasukannya, terlebih dahulu mengelus pelan dan melirik ke arah Agnita untuk mengamati respon wanita itu. Agnita masih kenikmatan karena permainan lidahnya ternyata. Ah, wanita itu sangat cantik sekali, bola matanya yang berbinar menatap ke arahnya dengan ekspresinya yang menggairahkan.

Sankara tak mau menyia-nyiakan momen itu, ia mulai memainkan bagian bawah Agnita, membuat wanita itu terlena sehingga pikirannya tak bisa kemana-mana. Ia menyentuh titik sensitif di sana. Sankara tak tanggung-tanggung, ia tidak memberikan sentuhan perlahan tanpa makna. Tubuh Agnita membutuhkan lebih

dari itu untuk bereaksi, jadi ia menggesek cepat dengan ibu jarinya, membuat lenguhan tersebut kembali terdengar. Suara Agnita mengalun indah, terlebih gerak-gerik wanita itu, Sankara sangat menyukainya. Ketika fokus Agnita tanpa sengaja hilang darinya, Sankara berhenti, membuat Agnita jadi tersadar dan kembali menatap ke arah Sankara.

Pria itu mengangkat bibirnya dari bagian kiri yang sudah begitu basah karena liurnya, diganti ke bagian kanan, dengan tangan yang masih terus menerus menggesek di bawah sana. Cukup lama Sankara melakukannya sampai ia akhirnya mulai memasukan satu jari kepada Agnita. Kala itu Sankara mengangkat wajahnya, menatap Agnita lekat-lekat seakan tak mau melewatkan momen itu. Agnita menyukainya, itu jelas sekali, perempuan tersebut tak bisa menyembunyikannya. Dadanya naik turun

dan bibirnya tak berhenti-henti terbuka membentuk lingkaran tanpa suara.

"What does it feel?" Sankara bertanya kala Agnita kembali hilang fokus, membuat wanita itu kembali menatap ke arah Sankara, masih terlihat linglung. "Don't you think you need to tell me?" tanya pria itu lagi. "Ah, you don't like it? You want me to stop?"

"No no ... i like it." Agnita buru-buru menjawab. "It feels ... feels ... Sankara gatau, jangan nanya dulu," rengek Agnita. Bagaimana tidak? Sankara masih terus menerus menusuknya di bawah sana tapi pria itu ingin menerima jawaban.

"Saya perlu tau, Tanisha. Gimana kalau kamu ngga suka?" Sankara makin semangat menggoda, membuat kerutan pada dahi Agnita makin jelas. Untuk kali ini Sankara suka Agnita memikirkan hal tersebut.

Dengan begitu maka pikiran yang lain akan teralihkan.

”Suka ... suka ... mmhhh ..." Agnita menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Ia tidak suka itu, semakin ia menjawab pertanyaan Sankara, semakin keras terdengar lenguhannya.

"Jangan berhenti, saya mau dengar," ujar Sankara yang hanya dibalas gelengan oleh sang perempuan. "Kamu mau saya berhenti juga?" Sankara memelankan laju jarinya, membuat Agnita mau tak mau akhirnya meloloskan respon.

"Jangan ... iya ... iya ... apa tadi?" tanya Agnita tak tentu arah.

"Saya tanya, gimana rasanya?"

"Mmm ... shhh ... rasanya gue suka, enak."

"Apanya yang enak, sayang?" Sembari Agnita terus dibombardir pertanyaan,

tangan Sankara yang satunya meraba-raba ke arah laci di samping, mengambil pengaman yang selalu ia simpan di sana. "Kok dijawab lagi?"

"It feels good, Sankara ... harus jawab apalagi?"

"Kamu dengar pertanyaan saya, i won't repeat."

"Di bagian sananya ..."

"Yang mana? Yang seperti ini?" Sankara menambah satu jarinya lagi, membuat dua jari kini memporak porandakan Agnita, melakukan gerakan keluar masuk. "Atau yang seperti ini?" Gerakan Sankara berubah, jarinya lebih dalam masuk dan bergerak atas bawah dengan cepat, sekali-kali menusuk ke dalam, menyentuh titik sensitif di sana, dan itu berhasil membuat Agnita menjengit. "Jawab Tanisha ... kamu mau yang mana?"

Agnita menggigit bibir bawahnya. Matanya makin sayu namun berusaha tak hilang fokus, karena ia tidak ingin Sankara berhenti lagi. "Yang terakhir, gue suka," jawabnya dengan suara yang berusaha mati-matian seperti normal, namun sayangnya gagal.

"Jadi kamu suka dibeginikan?" Sankara kembali mengulangi geraka terakhir tadi, membuat Agnita semakin tak bisa menahan tubuhnya. Ia bergerak kemana-mana, jika saja Sankara tak menahannya, Agnita pasti sudah menarik tubuhnya naik.

"So can you help me while i'm doing this?"

Agnita tidak begitu memerhatikan lagi suara Sankara. Dirinya sudah mulai melayang-layang karena sentuhan Sankara benar-benar tak berhenti, tepat sasaran di sana.

"Mmm ... iya?" balas Agnita lirih.

Sankara tersenyum, "Open this for me." Pria itu menyerahkan pengaman di tangannya kepada Agnita.

Agnita hanya menatap ke arah Sankara. Tatapannya sarat akan kenikmatan.

"You want me to stop, hm?" godanya, membuat Agnita jadi buru-buru menerima hal itu. Dia bahkan tidak begitu sadar dengan apa yang dia pegang sekarang, dia hanya mengikuti permintaan Sankara, merobek bungkusnya lalu membiarkan Sankara kembali mengambilnya dari tangannya. "Thank you," ucap Sankara. "You're such a good girl, aren't you?"

Agnita hanya mengangguk membalas pertanyaan Sankara.

"I will give it to you, the reward you deserve."

Mata perempuan itu terbelalak, kaget dengan apa yang selanjutnya Sankara lakukan padanya. Milik pria itu melesak masuk, secara tiba-tiba, tanpa aba-aba sama sekali, langsung menenggelamkan semuanya di sana. Mungkin Sankara berpikir Agnita sudah cukup basah di sana, dan memang benar, ia masuk dengan sangat mudah. Bahkan Sankara sampai merasakan sensasi diapit begitu kuat oleh milik Agnita saking berkedutnya wanita itu.

Butuh waktu selama beberapa saat untuk Sankara dapat mengembalikan fokusnya. Perempuan itu sungguh nikmat dan Sankara sempat terbuai sejenak, hendak langsung bergerak, namun Agnita yang gemetaran membuat Sankara mengurungkan niatnya. Tadi pria itu berpikir Agnita sampai pada puncaknya, makanya ia merasakan tubuh Agnita bergetar, namun kala ia kembali menatap wajah perempuan

itu. Tatapannya terlihat kosong dan airmatanya luruh.

Agnita tidak tahu apa yang salah dengan dirinya, bahkan sensasi Sankara yang memenuhinya masih bisa ia rasakan. Pria itu tidak menyakitinya, tidak memaksa masuk dan menimbulkan lecet. Sankara benar-benar bergerak sesuai perhitungan, namun entah kenapa tetap saja ketika milik Sankara tiba-tiba masuk, kala pria itu melenguh pelan di atasnya, menikmati dirinya seperti itu, entah kenapa Agnita merasa perasaannya jadi campur aduk. Dia merasa Sankara sudah berhasil menaklukannya. Agnita merasa Sankara sudah benar-benar mengalahkannya. Bahkan didetik tatapan mereka bertemu dan Agnita menangkap raut Sankara yang terlihat menikmatinya, Agnita merasa terlecehkan. Hal itu yang membuat isak tangisnya makin menggema memenuhi

ruangan yang tadinya penuh dengan suara indahnya.

Sankara diam berusaha mencerna situasi saat ini. Dia tak berani bergerak, bahkan untuk menarik miliknya menjauh, Sankara takut itu akan semakin men-trigger Agnita. Gairahnya seketika hilang begitu saja diterpa rasa cemas dan khawatir karena wanitanya tanpa henti terisak di hadapannya.

"I'm sorry," ucap Sankara pada akhirnya. "It's okay, i won't hurt you, Tanisha. Kamu mau kita berhenti ya?" Sankara bertanya dengan suara yang begitu lembut, membuat tangis Agnita makin pecah.

"Sankara ... maaf ... gue ngga tau ... gue ..."

"Hei, it's okay, gapapa. Saya ngga papa, kamu ngga papa, kita ngga akan kenapa-napa." Sankara berusaha

menenangkan Agnita, ia usap wajah wanita itu dengan lembut. Tatapannya yang teduh, bertemu dengan manik mata Agnita yang berkaca-kaca. "We face it together, okay?"

Setelah merasa Agnita lebih tenang, ia menarik diri dari dari Agnita, merapikan bagian bawahnya, lalu membawa tubuhnya ke samping perempuan itu. Ditariknya selimut di samping, dan dibawa untuk menutupi tubuh Agnita sembari ia dekap tubuh tersebut. Kini keduanya berbaring menyamping saling tatap dengan Agnita yang masih belum berhenti menangis.

"Lo beneran sayang gue, kan?" cicitan Agnita akhirnya keluar setelah beberapa saat Sankara menepuk-nepuk punggung wanita itu.

"Iya, saya sayang sama kamu."

"Lo ngga bakalan jahat, kan?"

"Iya ngga, ngga akan, Tanisha."

"Gue takut, Sankara. Lo jangan ninggalin gue ya?" Suara Agnita begitu bergetar kala menanyakan hal tersebut.

"Ngga akan, saya selalu ada di sini, ngga akan ninggalin kamu. Kamu juga jangan, ya? Sama saya aja di sini," pinta Sankara.

Agnita mengangguk, "Maafin gue, tadi ... gue ..."

"Iya gapapa, saya paham."

"Gue ngga maksud nyakitin lo tadi. Gue ngga maksud, cuma gue tadi ngerasa aneh, bukan karena lo, lo ngga salah. Masalahnya ada di gue, gue masih ... pikiran gue masih belum bisa diajak kerjasama. Berulang kali gue yakinin diri, kalau lo baik, ngga mungkin nyakitin gue, lo bukan orang lain, lo orang yang ngga akan ninggalin gue, tapi tetep aja, gue takut kalau kehilangan kendali dan kalah dari lo. Gue ..."

Sankara menarik Agnita ke dalam dekapannya. "Iya, ngga papa, Tanisha." Berulang kali Sankara mengatakan kalimat yang sama, seolah tak ingin berhenti untuk meyakinkan perempuan itu.

"Gue takut lo manfaatin untuk kepuasan lo semata, Sankara. Gue takut lo nanti bakalan berubah setelah dapetin semuanya. Karena mama sering cerita, dulu papa baik, dulu papa ngga sekeras sekarang, dulu ... gue ngga mau lo gitu juga. Gue ngga mau semua yang gue suka dari lo, nantinya berubah jadi kenangan. Gue ngga mau kebaikan lo berhenti di satu waktu tertentu."

"Jangan ya, Sankara? Jangan pernah berpikir buat gituin gue. Gue beneran ngga akan bisa kalau lo kayak gitu. Gue ..."

"Iya, ngga akan, Tanisha. Saya ngga pernah berpikir untuk itu. Jadi sekarang kamu tenangin pikiran kamu dulu, istirahat yang nyenyak. Saya selalu di sini." Sankara

berkata tanpa pikir panjang terlebih dahulu, karena dia begitu yakin bahwa apapun yang terjadi ke depannya, Agnita tak akan tersakiti.

Karena dalam semua rencana yang telah ia susun, tidak ada satu pun hal yang dia rancang untuk menyakiti wanitanya. Sekali pun semuanya tak melulu tentang kepentingan Agnita, tapi Sankara berani jamin pria itu akan selalu memperhitungkan Agnita ke dalamnya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, sampai saat ini semuanya baik-baik saja, dan akan selalu baik-baik saja.

Mereka akan tetap bersama, dengan Agnita yang selalu aman dan nyaman dalam dekapannya.

Tiga Puluh Sembilan

[Tiga Puluh Sembilan]

"*Semua hal itu butuh* **rencana**, *begitu pula dengan* **pernikahan**. *Harus ada perencanaan yang matang agar ia dapat* **terealisasikan dengan seharusnya."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari kembali berencana."***

***

Terus lanjut baca fake chat di instagram ya!

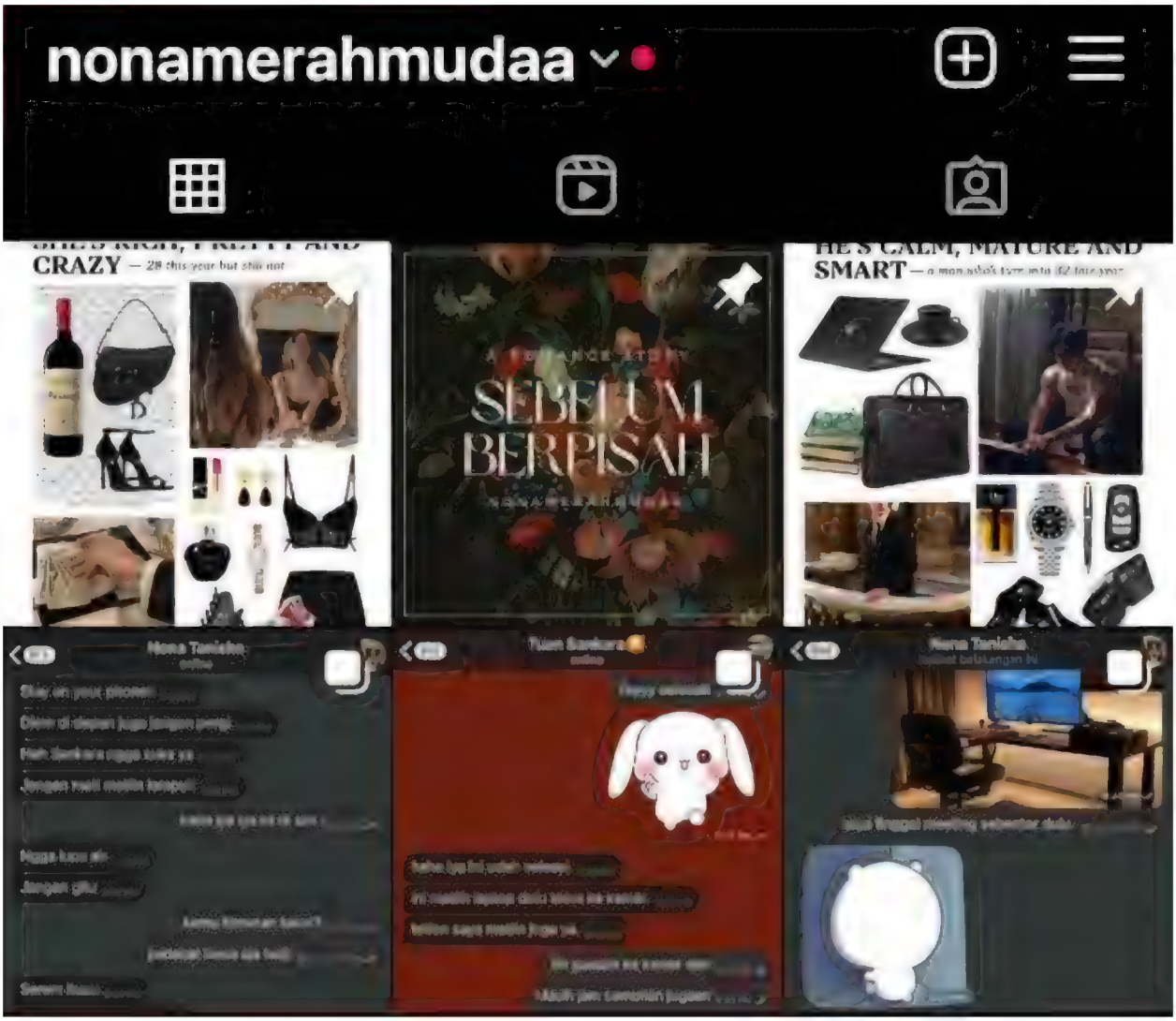

***

Kalian pernah tidak, merasa sangat bahagia setelah bangun tidur di pagi hari? Rasanya seperti itu adalah hari terbahagia yang pernah kalian rasakan. Nah, Agnita saat ini sedang merasakaannya. Dia bangun

lebih awal dari Sankara —ini adalah sebuah rekor, dan sebagai hadiahnya, dia bisa menyaksikan wajah tampan suaminya itu yang terlihat masih begitu tenang dalam tidurnya.

Berbeda dengan hari hari biasanya, semalam tak hanya Sankara yang memeluk Agnita dalam tidurnya, melainkan Agnita juga membalas pelukan pria itu, sembari menenggelamkan kepalanya di dada bidang Sankara. Beberapa kali juga dia bermain nakal untuk menggoda pria itu, karena memang Agnita tidak mengantuk efek tidur siangnya, namun Sankara tetap kukuh mendisiplinkan Agnita agar tidur tepat waktu. Padahal Agnita sudah beberapa kali dengan sengaja menyenggol milik sang pria dengan dengkulnya, menggesek di sana dengan perlahan berharap sang empunya kembali terjaga. Dia lebih memilih untuk

melakukan hubungan dengan Sankara ketimbang dipaksa tidur.

Namun namanya juga Sankara, mau Agnita telanjang bulat di hadapannya pun, memohon sampai menangis, kalau Sankara bilang tidak ya tidak. Pria itu sangat teguh dengan perkataannya. Jadilah Agnita menyerah sebab Sankara tidak memberi respon, selain mengusap lembut kepala perempuan itu, sembari berbisik pelan, *"Tidur Tanisha, jangan bandel kamu."*

"Gue ngga bandel tau, tapi lo nya yang kaku." Agnita bergumam, membalas perkataan Sankara semalam sembari menatap pria yang masih tidur pulas di sampingnya. Lengan Sankara bahkan masih dengan erat memeluknya, akibat Agnita yang tidak bisa diam saat sedang tidur. Jari telunjuk Agnita terulur untuk menelusuri wajah Sankara. Dimulai dari kedua alis pria

itu, "Tebel banget, gue jadi iri," celetuknya. Kemudian dilanjutkan ke area mata, "Ini juga kok bulu mata lo lentik sih? Ngga sinkron sama tatapan lo yang tajem," ujar Agnita. "Tapi ngga papa deh, mata lo bagus soalnya, gue suka."

Jari wanita itu kemudian semakin turun, kini menelusuri batang hidung sang pria. "Ini *not bad* sih, ngga mancung tapi setindaknya bentuknya tegas kalau dilihat dari samping." Tanpa sada tubuh Agnita semakin menyondong ke arah Sankara. "Terus ... bibirnya ..." Suara Agnita terhenti kala jarinya telah sanpai di atas bibir pria itu, terlebih ketika ia menyadari bahwa gerakannya itu sudah berhasil membuat Sankara membuka matanya.

Agnita tersenyum, *"Good morning,"* sapanya dengan kedua pipi yang bersemu,

setelah tiba-tiba mendaratkan sebuah kecupan di bibir Sankara.

"Good morning," jawab Sankara. Suara pria itu masih begitu serak. Tatapannya pun masih belum begitu fokus, tetapi tangan kirinya sudah bergerak naik merapikan rambut perempuan di hadapannya. "Udah bangun daritadi kamu?"

"Baru bangun," jawab Agnita.

"Gimana tidurnya? Lebih nyenyak, kan?" tanya pria itu lagi.

Agnita mengangguk, "Terus juga kepala gue ngga pusing pas bangun, kerasa *fresh* aja gitu," terangnya.

"Biasanya kamu bangun tidur ngerasa pusing?"

"Iya, kerasa capek juga."

"Nah, itu karena kamu tidurnya ngga konsisten, dan sering ngelewatin jam tidur

seharusnya. Jam tidur malam itu ngga bisa diganti, karena regenerasi sel terjadi pada malam hari. Jadi kalau kamu ngerasa capek atau pusing setelah bangun tidur, itu artinya tidur kamu kurang berkualitas, terlebih kalau jam tidur kamu ngga konsisten dan suka begadang."

Agnita tertawa geli.

"Kenapa?" tanya Sankara.

"Lo tuh ... suka banget ya, ceramah. Padahal baru banget bangun loh ini," celetuknya. "Tapi ngga papa deh, gue udah mulai suka dengernya. Lo jadi keliatan pinter banget kalau udah serius. Terus juga ..." Perkataan Agnita terhenti kala tatapannya jatuh pada bibir pria itu sejenak.

"Terus apa, hm?"

"Lo jadi lebih *hot*," bisiknya pelan.

Sankara menaikan sebelah alisnya, "Jadi kamu sering mikir kemana-mana waktu saya ngasi tahu?"

"Mmm ... kurang lebih gitu sih, apalagi kalau lo pakai kacamata, terus beneran kayak marah gitu tatapannya." Agnita jadi senyum-senyum sendiri membayangkan visualisasi Sankara yang seperti itu. "Ditambah lagi kalau lo marahin gue nya pas baru pulang kantor, masih capek, belum ganti kemeja. Lo cuma naikin lengan kemeja aja." Perempuan itu menambahi. *"God, you look so sexy with those veins in your arms,"* celetuknya.

"Pantesan, saya kasi tahu masuk telinga kanan, keluar telinga kiri, kamunya ngga beneran dengerin," ujar Sankara.

"Siapa suruh mengundang hawa nafsu?" balas Agnita tanpa malu.

"Saya ngga ngundang, kamunya aja yang nafsuan."

"Ngga suka?" tanya Agnita.

"Iya, suka," ucapnya. "Udah ayo sini bangun, *jogging* dulu bareng saya. Ini udah jam—"

"Eeumm ..." Agnita menggeleng sembari bergumam pelan, tangannya menahan lengan Sankara yang hendak bangkit dari atas ranjang.

"Udah jam lima, Tanisha, kalau diundur nanti ngga tepat waktu jadinya. Mau kamu telat ke kantor?"

"Masih mager tau, masa udah harus olahraga aja?"

"Kebiasaan kamu malesan gini, ayo!"

"Ngga mau, ini kasurnya masih enak banget. Daripada jogging, mending kita *have fun* di ranjang, San, *morning sex*,

gimana?" tanya perempuan itu dengan nada yang manja.

Sankara menggeleng, "*Mentality* sama stamina kayak kamu ini, masih belum cocok buat diajak *sex*. Belum apa-apa juga kamu udah nangis minta berhenti, atau ngga udah keluar duluan terus lemes."

"Heh! Mulut lo tuh!" Agnita mengubah posisinya menjadi duduk, melipat tangannya di depan dada.

"Memang gitu kamu," jawab Sankara dengan nada kelewat lempeng, ikut mengubah posisinya menjadi duduk juga.

"Ngga! Gue ngga terima lo katain gitu! *Take it back!*"

"Ngga ngatain, Tanisha. Udah ayo bangun, siap-siap olahraga," ajak Sankara.

"Ngga mau. Sialan, lo ngatain gue! Enak aja dibilang gampang lemes! Kalau mau buktiin—"

Sankara memotong ucapan Agnita dengan mengecup bibir wanita itu, cukup lama sampai ia merasa Agnita sudah lebih tenang, baru setelahnya Sankara memberi jarak. "Bukan ngatain, maksud saya itu kalau gampang capek itu artinya staminamu kurang oke, makanya sekarang saya ajak olahraga biar stamina kamu meningkat. Biar ngga gampang lemes, ngga cuma pas di ranjang, tapi pas aktivitas juga," terang Sankara.

Sebelum pembicaraan ini jadi panjang, dan berujung kemana-mana, Sankara sudah lebih dulu menambahkan, "Kamu enak kok, saya suka," ucapnya yang berhasil membuat pipi Agnita bersemu. "Udah ayo, siap siap!"

Agnita mengulurkan tangannya kepada Sankara yang sudah terlebih dahulu turun. "Gendong!"

"Manja banget, ini tanggal bulanan kamu udah deket ya?" Sankara berkata sembari mengangkat tubuh Agnita dari atas kasur.

"Iya, tapi kayaknya mulai sekarang gue mau kayak gini terus," ucap Agnita. "Mau dimanjain terus sama lo, pokoknya gue mau diurusin terus. Boleh kan?"

"Kalau saya ada waktu, pasti saya sisihkan buat kamu," jawab pria itu. Sankara kemudian menurunkan tubuh Agnita untuk duduk di sisi samping wastafel.

"Gue maunya diurus terus, bukan disisihkan gitu. Katanya lo sayang sama gue?"

Sankara menyodorkan sikat gigi milik Agnita yang baru saja ia berikan odol di atasnya. "Sayang kan, ngga harus selalu dimanja. Saya latih kamu jadi mandiri juga bentuk rasa sayang. Biar kamu juga bisa sendiri, tanpa saya."

"Gue udah mutusin, buat sama lo terus, kan?" Agnita berkata sebelum mulai menyikat giginya, bersamaan dengan Sankara yang melakukan hal yang sama. "Emangnya lo mau ninggalin gue?"

Selama beberapa detik Sankara tak memberi jawaban, masih sibuk dengan kegiatannya sendiri. Baru setelah selesai berkumur, pria itu menjawab, "Ngga, tapi saya juga punya banyak kesibukan, ngga bisa selalu temenin kamu kayak gini."

"Ngga mau, gue maunya ditemenin terus."

"Memangnya kamu ngga kerja?" tanya Sankara.

"Kerja," jawab Agnita. Perempuan itu menaruh sikat giginya yang telah bersih ke tempatnya. "Tapi kalau kerjaannya ganggu, gue bisa oper ke Tian aja, biar waktu gue sama lo ngga keganggu."

Sankara mengernyitkan dahinya. Cukup heran dengan perkataan Agnita barusan. Bukankah perempuan itu paling suka dengan pekerjaannya?

"Kamu sesuka itu main bareng saya?" tanya Sankara.

Agnita mengangguk tanpa ragu. Kakinya sejak tadi tak berhenti mengayun, dengan senyum yang masih bertengger di bibirnya. "Suka, kan udah gue bilang."

"Sesuka itu kamu sama saya, sampai kamu mau ninggalin kerjaan kamu cuma

buat main bareng saya?" tanya Sankara, sekali lagi untuk memastikan.

Dan ya, tanpa ragu Agnita kembali mengangguk. "*Quality time* bareng lo sekarang udah jadi kegiatan nomor satu yang paling gue suka, ngalahin kerjaan gue," ujar Agnita. Perempuan itu kemudian turun dari atas wastafel. "Gue mau ganti baju dulu."

"Rambut kamu diikat ya? Biar nanti ngga ganggu waktu *jogging*."

"Lo kan tau gue ngga suka iket rambut, lagian ngga ganggu kok," ujar Agnita.

Sekali lagi, Sankara hanya ingin memastikan apakah yang dia pikirkan, sesuai dengan yang realitanya. "Padahal kamu cantik sekali kalau rambutnya diikat." Sankara hanya berkata pelan, bahkan ketika berkata ia sudah tak lagi memandang Agnita.

Namun perempuan itu dengan cepat membalas, "Ya udah deh, gue iket aja," jawabnya sebelum akhirnya pergi dari sana, meninggalkan Sankara yang masih bergelut dalam pikirannya.

Ternyata benar seperti perkiraannya di awal, bahwa membuat perempuan itu jatuh cinta adalah cara paling efektif untuk mempertahankan pernikahan ini. Lihat saja, bagaimana Agnita dalam waktu cepat melupakan keinginannya untuk bercerai, dan lebih dari itu, wanita itu bahkan kini lebih mementingkan penilaian Sankara ketimbang keinginannya sendiri. Walaupun itu hasil akhir yang sejak awal direncanakan oleh Sankara, namun pria itu tidak menyangka bahwa menimbulkan rasa tersebut pada Agnita akan membuat perempuan itu jadi hilang arah. Ia jadi terlalu ingin bergantung kepada Sankara, dan rela kehilangan semuanya demi bersama Sankara. Dan tentu

Sankara tidak akan membiarkan hal tersebut berkembang dalam diri Agnita, dia tidak mau Agnita jadi kacau hanya karena perasaan semu itu. Selain itu juga kondisi Agnita yang seperti ini cepat atau lambat pasti akan mengganggu ke depannya, jadi Sankara harus memikirkan cara untuk menghindari konflik lain kedepannya.

Sankara perlu memikirkan cara agar Agnita bisa lebih dewasa dari sebelumnya. Karena tidak selamanya Sankara akan bersikap seluang sekarang. Ayolah, kehidupan pria itu tak hanya soal pernikahan, masih banyak hal lain yang perlu dia urus.

***

"Sank, seriusan deh, gue kenapa ya? Kayak seneng banget gitu." Sepanjang kegiatan lari mereka, Agnita benar-benar tak berhenti mengoceh. Perempuan itu

seolah tak kehabisan energi untuk berbicara, padahal Sankara beberapa kali mempercepat laju larinya agar Agnita kewalahan mengejarnya, namun tetap saja perempuan itu bisa mengimbangi. "Kayak rasanya tuh, berbunga-bunga banget tau! Lo juga gitu ngga sih, Sank?"

Sankara tak begitu memerhatikan perkataan Agnita. Dibanding mendengarkan celotehan sang perempuan, ia lebih fokus mengawasi langkah serta sisi belakang Agnita. "Kamu lari yang bener dulu coba, jangan hadap saya, nanti jatuh," tegur Sankara.

"Kan sengaja biar bisa liatin lo. Dibilangin gue lagi suka banget ngeliat lo. Gatau kenapa rasanya gue pengen matengin lo seharian. Padahal dulu jangankan seharian, satu detik aja gue eneg pengen nonjok," celetuk Agnita. Wanita itu

tampaknya masih kekeh untuk berlari mundur. "Gue tuh—"

Hampir saja Agnita terjatuh akibat tersandung ranting pohon, jika Sankara tidak secara sigap menangkap tubuh wanita itu dengan tangan kirinya. "Sudah saya bilang, nanti jatuh," ujar pria itu.

Namun bukannya menanggapi perkataan Sankara, Agnita justru membeku di tempatnya. Selama beberapa saat ia hanya diam dengan kedua matanya yang berbinar, menatap ke arah Sankara.

"Ayo lari lagi, kenapa diem? Kaki kamu ada yang sakit?" tanya Sankara.

"Coba ulang lagi," pinta perempuan itu.

"Apa?"

"Yang tadi, ulang lagi." Karena Sankara tak kunjung memberikan yang dia mau, alhasil Agnita menarik tangan pria itu dan

meletakannya di pinggangnya, sama seperti tadi. "Denger ngga lo?"

"Dengar apa?" Sungguh Sankara makin tak mengerti dengan maksud wanita di hadapannya.

Senyumnya tiba-tiba kembali mengembang bersamaan dengan semburat merah di pipinya. "Jantung gue, deg deg an parah," ucapnya. "Coba deh, rasain." Agnita meletakan telapak tangan Sankara di dadanya. "Kerasa, kan?"

Sankara mendelik. Pria itu seketika langsung menarik kedua bahu Agnita agar berhenti melangkah.

"Sank lo kena—"

"Tarik napas dulu," potong Sankara sembari menarik tangan Agnita, melirik ke arah *smart watch* yang perempuan itu kenakan. Ketegangannya sedikit berkurang

tatkala mendapati angka denyut jantung Agnita yang masih normal.

"Lo kenapa sih?" tanya Agnita kebingungan.

"Saya bilang tarik napas dulu, terus buang perlahan," ujar Sankara. Pria itu tampak begitu serius saat berkata, seakan apa yang baru saja terjadi berhasil menjadi *trigger* baginya.

Agnita menurut. Perempuan itu mengikuti apa yang Sankara minta kepadanya. "Udah," ujarnya.

"Masih deg-deg an nya?" tanya Sankara. Pria itu menatap cemas ke arah Agnita.

Agnita menggeleng, lebih tepatnya wanita itu berbohong, karena melihat Sankara yang sebegitunya khawatir membuat jantungnya semakin berdebar.

Terlebih kala Sankara memeriksa detak jantungnya kembali. "Kamu deg-degan bukan karena terlalu capek olahraga?" tanya Sankara. Tadinya pria itu benar-benar khawatir lantaran detak jantug Agnita yang meningkat dratis. Dia takut perempuan itu terlalu memaksakan diri.

"Ya, bukan lah," jawab Agnita pelan.

"Terus?" Sankara menahan kalimatnya sejenak, sebelum melanjutkan, "Karena saya?"

Kepala perempuan itu mengangguk. Lagi-lagi semburat merah nampak menghiasi wajahnya.

"Pipi kamu juga, daritadi merah gitu. Itu bukan karena capek, tapi karena saya?" Sankara kembali bertanya.

"Emang merah, ya?" Agnita refleks menyentuh kedua pipinya. "Anjir, malu

banget!" umpat Agnita sembari membalikan badannya.

Sankara terkekeh. Sepertinya untuk sejenak ia perlu mengenyampingkan dulu perihal rencananya ke depan, dan memilih untuk meladeni fase jatuh cintanya Agnita saat ini. Paling tidak Sankara harus bisa memahami serta mengimbangi apa yang perempuan itu rasakan. Sankara tidak mau Agnita berpikir bahwa hanya dia yang merasakan perasaan itu di sini, itu pasti akan menyakiti perempuan tersebut.

Tidak akan sulit bagi Sankara untuk setidaknya ikut mendalami apa yang Agnita rasakan. Sebelumnya pun demikian, Sankara sudah pernah melakukannya. Jadi dia sudah cukup paham dengan bagaimana cara perempuan itu bekerja. Lagipula Sankara juga cukup menikmati momen-momen seperti ini.

"Udah ngga usah balik badan gitu, saya udah lihat kok," ucap Sankara. Pria itu membalikan pundak Agnita, "Kamu kayak anak kecil ya, kalau lagi suka sesuatu. Transparan banget, ngga bisa ditutupin sama sekali."

Agnita terlihat cemberut karenanya. "Lo sukanya cewek yang gitu ya? Yang *cool cool*, gitu? Gue ngga bisa lagi. Tapi boleh deh, gue coba."

Sankara tersenyum, diusapnya puncak kepala perempuan itu. "Ngga kok, saya suka kamu yang kayak gini. Jadi ngga usah tutupin apapun di depan saya, saya ngerasa lebih tenang kalau kamunya gini."

"Tapi kalau semisalnya gue berubah jadi cewek *cool* gitu di depan lo, lo suka ngga?" Agnita bertanya sembari mengimbangi langkah Sankara.

"Memangnya bisa?"

"Bisa, kan waktu gue sebel sama lo, pas liat foto mantan itu, gue jadi dingin."

"Dingin versi kamu, gitu?" tanya Sankara yang dibalas anggukan oleh Agnita. "Marah dong, berarti?"

"Iya, tapi versi ngga marahnya. Kayak gue nanti jadi ngga manja sama lo, terus juga ngga suka teriak-teriak, pokoknya kayak cewek-cewek berkelas ala-ala istri pejabat di luar sana deh," ujar Agnita.

"Saya ngga yakin kamu bisa gitu," celetuk Sankara.

"Bisa, kalau lo sukanya kayak gitu, gue bisa."

"Berarti demi saya? Bukan kamu yang mau?" tanya Sankara.

Agnita lagi-lagi mengangguk. "Mulai sekarang apapun yang lo mau, gue usahain pokoknya, sebagai tanda balas budi karena

lo udah baik banget sama gue," ucap Agnita tanpa beban.

"Beneran kamu?"

"Iya."

"Apapun?" ulang Sankara.

"Apapun!" ucap Agnita. "Eh, asalkan lo ngga minta poligami ya tapi, gue ngga mau," ujarnya.

"Ngga berminat juga. Kamu aja udah cukup buat kepala saya pening," ujarnya.

"Ya udah, ayo cepetan bilang, lo mau apa?" tanya Agnita lagi. "Masa sih, ngga ada yang lo pengenin dari gue, Sank? Padahal gue pengen banyak dari lo."

"Saya lagi ngga pengen apa-apa sekarang. Memangnya kamu pengen apa?"

"Gue pengen bareng lo hari ini, seharian," ujar Agnita.

"Lagi? Emang kemarin ngga cukup?"

"Ngga, masih pengen bareng lo. Gue punya banyak list kegiatan buat dilakuin berdua."

"Ya udah, nanti kalau bisa saya usahain pulang cepet. Tapi ngga bisa janji ya? Saya kerja soalnya," ujar Sankara.

"Iya tau, itu kan cuma contoh doang, gue ngga minta beneran," ujar Agnita. "Sekarang lo, buruan, bilang mau apa?"

"Saya ngga pengen apa-apa, Tanisha."

"Satu pun gitu, ngga ada? Ngga ada yang bisa gue lakuin buat lo?" ulang Agnita lagi.

"Ini ngga bisa di *keep* dulu aja? Nanti saya kasi tau kamu kalau udah pengen sesuatu," ujar Sankara.

Agnita menggeleng, "Ngga mau, harus ada pokoknya," ucap perempuan itu.

"Lagian aneh, masa satu pun ngga ada keinginan lo buat gue. Jadi berasa cuma gue doang yang jatuh cinta di sini," ujar Agnita.

Mendengar hal tersebut membuat Sankara putar otak. "Ya udah, sebentar, saya coba pikir dulu."

"You better think properly," celetuk Agnita sembari memasang ekspresi seakan siap mencecar Sankara jika pria itu memberikan jawaban yang tak memuaskan lagi.

"Ini kamu mau balas budi, apa nodong sih?" balas Sankara.

"Cepetan ih!"

"Ya udah, sabtu besok bisa luangin waktu kamu sebentar ngga?" tanya Sankara. "Saya pengen bawa kamu ke rumah utama."

Agnita menghentikan langkahnya, "Ada acara keluarga?" Perempuan itu nampak menegang.

"Ngga, bukan acara keluarga. Eyang Putri kan, udah beberapa kali minta ketemu sama kamu. Kemarin Mas Dewan juga bilang, kan? Eyang udah sampai minta segitunya, saya ngga tega kalau harus nolak kali ini," terang Sankara. Pria itu memerhatikan raut perempuan di depannya selama beberapa saat, sebelum melanjut. "Tapi kalau kamu ngga mau, ngga papa, saya ngga bakal maksa. Saya ngerti kalau kamu ngga nyaman. Lagi pula dulu di awal pernikahan, saya udah pernah janji kan, kalau kamu ngga akan bersinggungan sama keluarga saya," ujar Sankara menambahi.

"Gue sebenernya bukan ngga mau, cuma gue takut ngga kuat kalau diteken sama keluarga lo nanti," ujar Agnita pelan.

"Rumah utama itu, tempat tinggal keluarga besar lo, kan?"

"Iya, tapi kamu ngga bakal ketemu sama semua anggota keluarga saya, ngga perlu juga. Nanti langsung ke Eyang Putri aja," ujar Sankara. "Saya jamin Eyang Putri ngga akan nekan kamu. Beliau bahkan lebih halus dari ibu saya, kamu udah pernah ngobrol kan sama ibu?"

"Iya, pernah, cuma sebentar."

"Nah, Eyang Putri lebih lembut lagi kalau bicara."

"Tapi kata Mas Dewan—"

"Ngga usah didengerin dibilangin. Dia itu memang begitu. Yang ada justru malah Mas Dewan yang ngga disenangi sama Eyang Putri. Dari dulu dia yang paling sering dimarah. Padahal Eyang Putri sabara banget."

"Emang dia ngapain? Sampe ngga disenengin sama Eyang?" tanya Agnita.

"Banyak, tapi salah satu yang paling fatal ya itu, dia cerai tanpa izin keluarga," ujar Sankara. "Eyang Putri paling ngga suka sama yang namanya perceraian. Makanya di keluarga saya, ngga ada satu pun yang pisah, karena ngga bakalan diizinin sama Eyang Putri. Ya, kecuali Mas Dewan, karena cerainya sembunyi sembunyi."

"Terus kenapa lo gampang banget ngeiyain syarat yang gue ajuin di awal?" tanya Agnita. "Padahal lo tau kalau itu *impossible* buat lo wujudin."

Sankara tak langsung menjawab. Ia berusaha menyusun kalimat agar tidak ada celah bagi Agnita untuk menyerangnya lagi. Namun belum sempat ia menjawab, Agnita justru malah kembali berkata.

"Jangan bilang lo dari awal ngga ada niatan buat cerai sama gue? Lo ngeiyain itu biar bisa nikah aja sama gue, alias lo udah suka sama gue dari awal?"

Bukannya menjawab pertanyaan Agnita, Sankara justru lebih memilih untuk membuka pagar rumahnya.

"Iya, kan, Sank?" Agnita menyusul. "Dih, ngga usah ngehindar gitu kali, kalau emang udah suka sama gue dari awal ya ngga papa, ngga usah malu. Kan, sekarang gue udah balik suka sama lo," ujar Agnita lagi.

Sankara masih belum memberi respon. Bukan karena dia tak bisa menjawab, melainkan dia tak mau merusak kebahagiaan kecil dari Agnita yang memiliki ekspetasi tinggi tentangnya. Jadi biarkanlah wanita itu merasa menang dengan caranya sendiri.

"Ngaku ngga lo?!" Bosan diabaikan, Agnita menarik dagu Sankara menghadapnya. Lalu kakinya berjinjit untuk berusaha menyamai tinggi pria itu. "Lo itu udah suka gue dari awal, Sankara. Keliatan tau, ngga usah ditutup-tutupin segala!" Tanpa pikir panjang, Agnita langsung mendaratkan ciumannya di bibir pria itu.

Tentu hal tersebut cukup membuat Sankara terkejut, terlebih lagi saat itu posisi mereka masih berdiri di depan rumah. Segera pria itu memarik pinggang wanitanya, membawa Agnita masuk dan menyembunyikannya di balik pagar rumah mereka. Kemudian dilayaninya ciuman Agnita itu dengan baik. Sankara membalas sebanyak Agnita memberikannya.

"Sankara, mau ngga?" tanya perempuan itu di sela-sela pangutannya.

"Di sini? Di garasi?" tanya Sankara.

"Kan sepi," ujar Agnita.

Sankara menggeleng, "Ngga kalau di sini, kamu jangan aneh-aneh."

"Ihh, kata lo biar ada variasi. Ini variasi loh, di *outdoor*," celetuk Agnita.

"Ngga boleh, nanti kamunya ngga nyaman."

"Nyaman kok."

"Ngga, Tanisha, kamu ngga bakal nyaman, apalagi *after sex*-nya nanti," terang pria itu. Ia kemudian mengangkat tubuh wanita tersebut tanpa izin. "Kalau mau di dalem aja," kata Sankara sembari melanjutkan langkahnya menuju pintu utama rumahnya.

"Tapi ngga asik tau kalau di dalem."

"Saya buat asik," ucap Sankara. "Memangnya pernah sama saya ngga asik?"

Agnita mengulum senyumnya, teringat akan kegiatan panasnya bersama Sankara kemarin. "Astaga, Sank, gue sayang banget sama lo, gimana dong?" ujar Agnita tiba-tiba. Posisi perempuan itu kini sudah duduk di pangkuan Sankara. "Sankara, lo denger ngga sih, gue sayang banget sama lo," ulangnya.

"Iya, Tanisha." Tangan Sankara terulur untuk mengusap rambut sang perempuan. "Saya juga."

"Tapi gue sayang lo tuh, beneran sayang banget. Kayak rasanya meluap-luap gitu. Ah, susah deh dijelasinnya, intinya lo pasti ngerti, kan?"

Sankara tak lagi menjawab. Ia lebih memilih untuk melanjutkan kegiatan mereka. Menjadikan dinginnya pagi berubah panas di atas sofa tersebut. Apapun yang Agnita rasakan saat ini, apapun itu, Sankara jamin

ia akan berusaha untuk membalasnya dengan hal yang setimpal dan sepadan, meskipun dengan cara dan bentuk yang berbeda.

***

Empat Puluh

[Bagian Empat Puluh]

"*Jatuh cinta hanya akan menimbulkan* **dua hal, kesenangan** *tiada tara, atau* **keterpurukan** *yang mengundang lara."*

"Jadi sebelum berpisah, ***mari berhenti jatuh cinta."***

***

Jangan lupa baca fake chat di instagram!

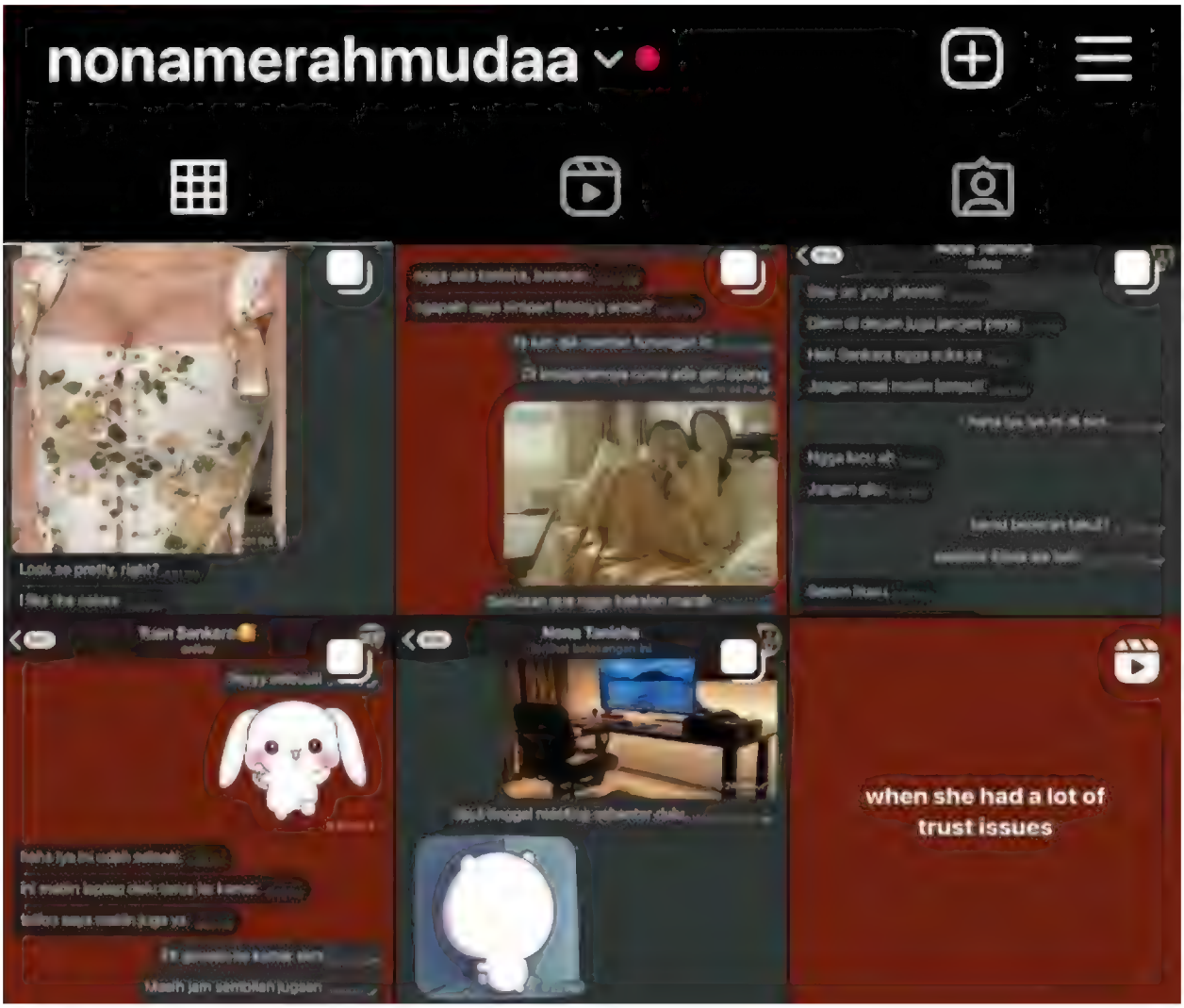

***

"Yan, kayaknya gue beneran deh."

Tian yang masih sibuk dengan laptopnya, hanya sekedar merespon tanpa menoleh. "Beneran apa, Mbak?"

"Beneran jatuh cinta."

"Ah, basi, Mbak, artis *hollywood* mana lagi? Tom Cruise? Apa yang versi lokalnya, Tom Lembong?" celetuk Tian.

"Bukan, Yan. Ini gue lagi serius, lo bisa dengerin dulu ngga sih?" tanya Agnita kesal.

"Ya apaan? Tiba-tiba dateng bilang jatuh cinta. Lagian ya, Mbak, ini kerjaan lo numpuk banget gara-gara lo suka absen ke kantor. Ini kalau dari jaman dodol lo jarang cuti, yakin gue bakalan dipecat," ujar Tian. "Apaan sih? Jatuh cinta, jatuh cinta apa? Jatuh cinta lo sama Mas Sankara?"

Tanpa ragu Agnita mengangguk, "Iya deh, kayaknya. Padahal tadinya gue kira cuma sebentar doang. Cuma ini udah hampir seminggu, gue tetep kesemsem sama dia."

Tian mendelik, "Bentar dulu, bukannya lo mau minta cerai?"

"Kan ngga jadi, emang gue belum cerita?" Agnita balik bertanya.

Laki-laki itu menutup laptopnya dan menatap ke arah Agnita. "Perasaan gue ngga ketemu lo cuma beberapa hari aja deh, Mbak. Tapi kenapa gue jadi ketinggalan jauh banget sama jalan cerita hidup lo?" Tian menarik kursinya maju agar mendekat ke arah Agnita.

"Ya ... intinya tuh, Sankara bilang sayang sama gue, dia mau bareng sama gue terus. Jadi karena gue baik hati dan tidak sombong, jadilah gue kasi dia kesempatan buat itu. Terus singkat ceritanya gue jadi naksir sama dia. Sekarang Sankara udah jadi cowok paling ganteng di mata gue, Tom Cruise mah lewat," jelasnya.

Tian diam sejenak, masih kaget dengan perubahan dadakan seorang Agnita.

"Mbak, lo ngga lagi tipes, kan? Atau lo ngga mengidap penyakit berat, kan?"

"Sialan, lo nyumpahi gue?"

"Lagian lo aneh banget, *out of nowhere confess* kalau lo jatuh cinta sama Mas Sankara. Mana bilangnya dengan penuh rasa bangga lagi. Lupa lo kalau dulu sering nyumpahin doi dan halalin segala cara biar bisa dicerain?"

Agnita berdecak, "Ya udah sih, *people changes.*"

"Tapi perubahan lo ini kecepetan, Mbak. Dari yang tadinya najis najisin, sekarang jadi muji muji. *Trigger*-nya apa sih? Maksud gue pasti ada dong yang buat lo jadi gini."

"Apa ya? Kayaknya gara-gara dia duluan nyatain perasaannya ke gue."

"Emang Mas Sankara nyatain perasaannya? Bilang gitu kalau dia jatuh cinta sama lo?" tanya Tian.

"Iya," jawab Agnita tanpa ragu.

"Ngga percaya gue. Lebih meyakinkan kalau lo yang ngomong gitu, diliat lo yang sekarang jadi kayak gini. Pantesan aja jadi jarang ke kantor, sekalinya ke kantor juga demen amat cengar-cengir sambil pegang hape. Ternyata lagi jatuh cinta toh," ujar Tian.

"Ya kali gue ngomong duluan! Gini gini *pride* gue juga tinggi kali, Yan! Sankara yang bilang duluan, makanya gue akhirnya ya udah aja, terima dia apa adanya."

"Mending lo jujur deh, Mbak. Sebenernya lo dari dulu udah demen kan sama Mas Sankara. Cuma karena ketutup gengsi dan doi juga cuek sama lo, lo jadi pura-pura benci sama Mas Sankara. Lagian

kalau dipikir-pikir normal banget kalau lo demen sama dia, orang apa-apa lo dilayanin mulu. Mulai dari A-Z lo diladenin, Mbak. Justru malah gue mikirnya aneh kalau Mas Sankara tiba-tiba beneran bilang suka sama lo."

"Lo ngatain gue ngga pantes disukain sama Sankara gitu?"

"Bukan gitu, cuma aneh aja. Emang dia bilangnya gimana?"

"Ngga bilang langsung sih, gue denger dari Danes. Katanya, *uncle* sayang sama *aunty*, gitu," terang Agnita.

"Terus lo percaya gitu? Omongan bocil?"

"Ya, gue ngga sebego itu kali! Gue juga awalnya ngga percaya. Masa sih, seorang Sankara sayang sama gue, maksud gue ya gue emang cantik cuma dia kan lempeng gitu. Akhirnya gue tanyain

langsung ke orangnya. Terus dia bilang ya sayang, gue kan istri dia ngga mungkin dia ngga sayang. Jadi ya udah, gue bilang sayang balik, dan setelahnya hubungan kita berubah. Kayak beneran hubungan pasangan gitu, gue jadi sering cerita ke dia, walaupun sebelumnya sering, tapi sekarang lebih sering lagi. Pokoknya tuh, gue jadi suka mepet terus sama Sankara. Gatau ya, gue tuh ngerasa sesayang itu sama dia, Yan. Gue bahkan sampe setuju buat besok diajak ke rumah utama Admoejo. Padahal lo tau sendiri seanti apa gue sama keluarga keluargaam gini. Jangankan keluarganya Sankara, keluarga gue aja gue males ngunjungin."

Tian tak menjawab. Nampaknya laki-laki itu kehabisan kata-kata saking tak percayanya dia dengan apa yang Agnita katakan.

"Yan! Jawab dong! Gue lagi cerita, lo ah!"

"Bentar, Mbak, kasi gue waktu buat memproses semua ini," ujar Tian dramatis. "Sumpah, ini lo beneran jatuh cinta sama Mas Sankara sih. Jatuh cinta yang bener-bener nyungsep banget."

"Tuh, kan! Berarti bener dugaan gue! Gue juga ngerasanya gitu."

"Bentar, tapi kok lo malah *happy*, Mbak? Lo beneran jatuh cinta loh ini," ujar Tian. "Sama Mas Sankara," tambahnya.

"Ya emang iya, kan gue juga bilang. Terus kenapa?"

"Wah, udah konslet sih otak lo, Mbak," celetuk Tian. "Wah, udah parah ini, udah ngga tertolong lagi."

"Apaan sih, Yan? Sankara itu suami gue loh!"

"Nah itu, makanya udah ngga tertolong gue bilang!" Tian meninggikan suaranya. "Kayak ani-ani yang gue kenal, ngga akan mengakui seorang Admoejo sebagai suaminya. Lo beneran ngga inget dulu seanti apa lo sama dia? Lo bilang dia culas lah, licik, patriarki, pokoknya semua yang jelek-jelek deh. Tapi sekarang tiba-tiba lo malah demen banget sama doi."

"Ya, gue bilang juga *people changes*. Sankara juga berubah."

"Mas Sankara jadi bucin sama lo?"

Agnita mengangguk, "Dia bahkan ngirimin gue stiker *love*, nih liat!" Perempuan itu dengan bangganya menunjukan isi pesannya dengan Sankara.

"Ini mah, lo nya yang berubah, Mbak. Mas Sankara masih tetep gitu gitu aja, lempeng. Anjir, ini seriusan lo jadi alay gini! Gue jadi Mas Sankara *ilfeel* sih," celetuk

Tian sembari menggulir pesan-pesan antara Agnita dan Sankara.

"Emang iya?" Agnita jadi ikut melihat isi pesannya. "Ngga kok, gue biasa aja. Cuma emang lebih suka pake stiker doang, abisan lucu."

"Mana ada biasa! Ini mah lo jadi murahan banget. Apa apa nurut, apa apa bilang sayang! Ah, Mbak, kok jujur amat sih?" Tian jadi kesal sendiri melihat isi pesan yang dikirimkan Agnita.

"Dih, masa harus bohong?"

"Ya, ngga harus bohong juga. Tapi *at least* lo jangan terlalu *show off* kalau lo suka banget gitu loh sama dia. Jadi kesannya lo pengen banget sama Mas Sankara."

"Emang pengen," celetuk Agnita.

"Ya gue juga tau, tapi ngga usah segininya juga. Emang lo yakin banget Mas

Sankara suka sama lo juga? Dari *chat* nya aja keliatan banget dia masih sama kayak dulu, datar terus lempeng lempeng aja. Mana ada Mas Sankara jatuh cinta. Ini mah *chat* dia kayak *chat* bapak bapak pada umumnya aja."

"Dibilangin beda, Yan! Dia ngirimin gue stiker *love*, liat tuh, dua. Satu yang mesum cipokan, satu lagi yang beneran *love*, baca tulisannya *love you!*" Agnita masih bersikukuh.

"Ya itu karena lo nya maksa, Mbak. Disuruh sama inisiatif sendiri beda! Terus liat nih, se-*simple* lo bilang *love you* aja dia jawabnya iya. Walaupun emang tipikal Mas Sankara ngga cocok banget bilang gini ginian, tapi itu justru malah menekankan bahwa Mas Sankara itu masih sama, biasa biasa aja, yang berubah justru lo, Mbak! Coba deh lo *scroll* ke atas lagi, perhatiin

chat lo sendiri." Tian menyerahkan kembali ponsel itu kepada Agnita, membuat perempuan itu jadi kepikiran sendiri.

"Gue berubah banget, emangnya?" Agnita bertanya dengan pelan sembari menggulir *room chat* antara dirinya dan Sankara.

"Iya lah, Mbak. Kalau gitu gue ngga sekaget ini," balas Tian. "Lagian lo tuh, yakin banget Mas Sankara suka sama lo, emang dasarnya darimana?"

"Dia bilang sendiri, dia sayang sama gue, Yan."

"Cuma karena lo istri dia, gitu? Kalau lo bukan istri dia gimana?"

"Ya, kalau bukan kita ngga bakalan kenal. *Make sense* lah, gue istri dia jadi dia sayang sama gue."

"Sori nih, Mbak, bukannya gue mau merusak kebahagiaan lo. Cuma kadang lo tuh, suka bikin asumsi sendiri yang ujung-ujungnya jadi *boomerang* buat lo. Masalahnya di sini lo nya *excited* sendiri, sedangkan Mas Sankara nya biasa biasa aja," ujar Tian. "Gue ngga bilang Mas Sankara jahat, dia justru malah baik banget kata gue. Dan yang bahaya ya itu, kalau lo jatuh hati karena kebaikannya. Apalagi dia cuma bilang dia sayang sama lo karena lo istrinya. Ya, *make sense* emang, tapi kalau alasannya kayak gitu, berarti sayangnya dia sama lo beda, Mbak. Dalam artian, sekali pun bukan lo yang jadi istri dia, dia bakalan tetep sayang, karena apa? Karena ya, Mas Sankara emang gitu."

Agnita tidak bisa menutupi raut wajahnya yang gelisah. Sungguh perkataan Tian membuat suasana hati Agnita yang tadinya benar-benar indah berubah jadi

suram. Ini pertama kalinya ia merasa sakit hati karena perkataan laki-laki itu. Atau mungkin lebih tepatnya ia sakit hati karena menemukan ada kemungkinan bahwa Sankara hanya memanfaatkan eksistensi dirinya.

***

"Ini data internal dari perusahaan-perusahaan milik negara saat ini." Perempuan itu menyerahkan dokumen-dokumen yang dia pegang kepada Sankara.

Pria itu membenarkan letak kacamatanya sembari melihat dokumen tersebut. "Ada beberapa yang sudah saya pelajari, dan tandai. Kebijakan *rightsizing* masih harus dilakukan. Saya masih akan memangkas perusahaan-perusahaan yang tidak mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian."

"Maaf Pak, bukan bermaksud lancang, akan tetapi pelaksanaan kebijakan ini sudah cukup dikecam oleh pihak internal kemarin. Sejauh bapak menjabat, sudah sebanyak 25 perusahaan yang dibubarkan."

"Iya saya tahu, dan selanjutnya masih akan terus berkurang. Target saya di awal memang di bawah 40 perusahaan, dan saat ini kita masih di angka 55. Ini saya tidak sekedar membubarkan, tetapi saya merekonstruktur—"

Perkataan Sankara terputus kala terdengar bunyi ketukan pintu pada ruangan tersebut. Diana masuk sembari beberapa kali menundukan kepalanya, menyapa sekaligus meminta maaf karena telah menggangu rapat tersebut.

"Diana, bukankah tadi sudah saya sampaikan untuk jangan mengganggu rapat kali ini?" Banyu lebih dulu membuka suara

saat tatapannya bertemu dengan sang perempuan.

"Maaf, Pak, tapi ini Ibu Agnita menelpon terus menerus, katanya ada hal yang mendesak yang perlu beliau bicarakan," ujar Diana dengan suara yang pelan, sengaja agar tidak mengganggu yang lain.

Sankara melirik ke arah ponselnya yang sejak tadi dipenuhi dengan notifikasi Agnita yang dia abaikan. Perempuan itu makin ke sini makin sering merecokinya dengan hal-hal yang tidak penting. "Abaikan, saya tidak ingin rapat penting begini kamu sela dengan sesuatu yang bisa ditunda." Sankara dengan tegas berkata kepada Diana, membuat perempuan usia awal dua puluh tahun itu merasa bersalah. Pasalnya kemarin kemarin, atasannya itu pernah bilang kalau panggilannya datang dari Agnita, itu harus segera dikabari.

"Maaf Pak," ucap Diana sembari menunduk merasa bersalah.

"Sudah, kamu kembali lagi saja, lanjut nanti bicaranya," ujar Banyu menyudahi.

"Baik Pak, saya izin permisi," ucap Diana yang kemudian menarik diri pergi dari sana.

Di detik ketika pintu kembali tertutup, Sankara langsung melanjutkan perkataannya yang sempat terputus. "Baik saya teruskan, tadi sampai di penjelasan saya soal pembubaran ini." Lagi-lagi ponsel Sankara tak berhenti menyala, Agnita mengirimkannya pesan secara beruntun, membuat Sankara akhirnya melirik ke arah Banyu, "Bantu saya selesaikan masalah yang satu ini," ucap pria itu sembari mendorong ponselnya ke arah Banyu.

Tentu Banyu terlihat kebingungan. Ia meminta penjelasan dengan menatap Sankara dengan sebelah alisnya yang naik.

"Just feed her ego, say yes to anything she said," ucap Sankara yang membuat Banyu mengangguk dan pamit dari ruangan tersebut. Seakan tak merasa terbebani setelah meminta Banyu berpura-pura menjadi dirinya untuk meladeni Agnita, pria itu kembali melanjutkan dialognya.

"Intinya tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memangkas tiap perusahaan yang tidak memberikan *income* yang baik bagi ekonomi negara kita. Karena sejak saya menjabat, saya banyak sekali melihat kinerja perusahaan yang sudah tidak layak untuk dipertahankan oleh negara. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya tidak memberikan keuntungan, tetapi juga sudah tidak relevan. Jika ini bersikeras untuk

dipertahankan jatuhnya perusahaan ini hanya akan menggantung dan membebani keuangan negara. Sedangkan di sini kita mau BUMN berdiri mandiri sebagai entitas bisnis yang memilih daya saing di taraf global."

"Saya paham kekhawatiran kalian. Pemangkasan ini mungkin akan berdampak sekali pada internal, terutama pada para pegawai. Maka dari itu, saya akan memastikan dan mengawasi bahwa hasil penjualan dari perusahaan ini nantinya akan diprioritaskan untuk pembayaran pajak serta hak pegawai. Dan tidak hanya itu, saya juga bisa mempertimbangkan masukan atas opsi pelatihan dan pengembangan untuk para pegawai potensial yang nantinya akan dipindah tugaskan di unit-unit perusahaan yang memerlukan tenaga kerja. Jadi tidak hanya pembubaran, kita juga akan melakukan pengoptimalan kinerja

terhadap perusahaan yang masih dipertahankan."

"Iya, Pak, saya paham, tapi keputusan ini pasti akan menimbulkan keributan di media. Belum lagi pasti akan ada konflik kepentingan di dalamnya nanti, terutama oleh pemegang saham yang merasa tidak setuju dengan kebijakan ini."

"Tiap kebijakan pasti akan mengundang pro dan kontra. Biarkan jika media ingin mengkritisinya, saya tidak mau takut bergerak hanya untuk baik di mata publik. Ingat juga bahwa kepentingan utama dari langkah kita saat ini adalah keberhasilan dari BUMN, bukan kepentingan sekelompok orang. Tapi pastinya saya akan bicarakan ini kepada pihak-pihak yang kemarin tidak setuju. Saya akan tawarkan pembagaian yang adil untuk mereka. Dan tim juga harus bergerak untuk mengadakan diskusi serta

negosiasi kepada beberapa orang yang bersangkutan, terutama Pak Nasution serta rekan-rekannya itu. Saya ingin Gunawan yang mengambil alih diskusi di sana."

"Baik, Pak."

"Untuk selanjutnya akan kita bicarakan lusa, mengingat sudah pukul sebelas, dan saya yakin kalian butuh istirahat," ucap Sankara sembari menutup laptopnya. "Selamat malam."

"Malam Pak, untuk laporan besok saya serahkan—"

"Tidak perlu, undur lusa saja. Sehabis ini kalian bisa langsung pulang, tidak usah lanjut lembur. Laporan setoran besok bisa diundur, saya juga tidak akan ke kantor besok," terang Sankara sebelum berjalan pergi meninggalkan ruang rapat tersebut.

"Aman istri lo." Banyu menyeletuk tepat saat Sankara masuk ke ruangannya sendiri, dimana Banyu sedang duduk di sofa di sana. Pria itu menyerahkan kembali ponsel tersebut, "Cuma ya itu, dia nawarin pap *naked* tadi."

"Lo terima?" Sankara menatap Banyu dengan sorot tak bersahabat.

"Bukannya lo yang tadi nyuruh iyain aja?" balas Banyu sembari memasang eskpresi jahilnya, yang makin disoroti oleh Sankara. Banyu terkekeh, "Ngga gue buka lagi setelahnya, cek aja."

Sankara pun membuka ruang pesannya dengan Agnita. Seketika itu dia langsung disambut pesan terbaru yang dikirimkan oleh perempuan itu. Benar saja, Agnita mengirimkan foto vulgarnya yang membuat Sankara langsung mematikan layar

ponselnya. Tentu dia tidak mau jika ada orang lain yang melihat hal tersebut.

"Dalam seminggu udah bertekuk lutut aja itu, Tuan Putri Hirawan," celetuk Banyu. "Emang ya, seorang Admoejo ngga ada tandingannya kalau udah soal ngebuat lawannya bertekuk lutut. Terus sekarang gimana, selanjutnya apa?" tanya Banyu.

Sembari merapikan barangnya, Sankara berkata, *"Continue our life, that's it,"* ujar pria itu.

"Maksud lo, *continue your life*, gitu?" ulang Banyu membenahi. "Hidup istri lo kan, udah sepenuhnya di tangan lo sekarang. Ibarat dulu lo cuma bisa kendaliin geraknya, sekarang lo bisa kendaliin hatinya. Udah *absolute* banget kekuatan lo di hadapan Agnita, lo minta dia hamil sekarang juga gue yakin dia bakalan nurut. Serius, gue

salut sama lo, batal dapetin Antari, lo *create* Agnita jadi sosok istri yang lo perluin."

"Gue bukan butuh dia untuk nurut. Gue butuh dia untuk dewasa. *She would get hurt if this continued."*

"Ya, dari awal juga lo udah tau dia bakalan sakit hati. Apa yang lo ekspetasiin dari orang yang dibuat jatuh cinta sendirian? Terima kasih?"

"I love her," ujar Sankara. *"I really do."*

"You know that's not what it means, you need to make it clear."

"Tanisha ngga perlu tahu hal-hal yang bakalan buat kepalanya penuh. Biarin dia bahagia dulu sama apapun yang dia rasain sekarang, dan biar gue yang mikir ke depannya gimana supaya dia ngga sakit hati," ujar Sankara sekaligus menutup percakapan tersebut.

***

"You should listen to me." Suara Dewan terdengar serius dari seberang sana, membuat Sankara yang baru saja sampai depan ambang pintu utama rumahnya terpaksa berhenti.

"Gue ngga lepas tangan, Mas. Gue cuma ngga akan ikut campur untuk urusan politik beliau."

Dewan berdecak, *"Cara main lo pada cupu, makanya semua jadi seenaknya. Terserah kalau lo semua masih mau pakai cara bersih, gue ngga peduli. Orang orang tai kayak gini ngga bisa dikasi permainan bersih. Berulang kali dia ngeremehin keluarga Admoejo."*

"Gue bakalan bicara sama Pak Hartanto lagi."

"Anjing lah, itu tua bangka sekali-kali lo tegasin. Ngga selamanya dia bisa kaku kayak gitu. Sialan, anaknya mati baru tau rasa."

"Pak Hartanto percayain Tanisha di gue, makanya itu gue butuh bantuan lo sama Mahatma."

"Intinya sekali lagi gue dapat laporan dari Mahatma tentang death threat murahan kayak gini, gue ngga akan toleransi lagi. Lo paling tau gue ngga suka kalau ada yang ngusik ketenangan keluarga, dan istri lo sekarang udah jadi bagian dari Admoejo. Kalau ada yang mau macem-macemin dia, gue bakalan duluan matiin itu orang, you can take my word for it."

Sankara menghela napasnya, hendak melanjuti pembicaraan agar Dewan bisa lebih tenang, namun sorot matanya menangkap sosok Agnita tengah terbaring di atas meja makan, ketiduran sepertinya.

"Besok gue ke rumah, sama Tanisha juga. Kita bicarain ini lagi besok bareng Mahatma," ucap Sankara mengakhiri pembicaraan di ponselnya. Tanpa

mengambil jeda sedikit pun, setelah ia melepas sepatu dan menutup pintu, langkahnya langsung tertuju pada Agnita yang terduduk di salah satu kursi di sana. Ia amati perempuan itu sampai pandangannya tertuju pada ponsel yang masih tergenggam di salah satu tangannya. Sankara mengambil ponsel tersebut, yang langsung disambut layar pesan di ruang *chat* mereka.

Tuan Sankara
i love you too, tanisha.
kamu jangan overthinking.

Tentu bukan Sankara yang menuliskan pesan tersebut, Banyu lah yang mengirimkannya tadi, sewaktu Sankara sedang sibuk-sibuknya rapat tetapi Agnita malah memborbardirnya dengan rentetan pesan tidak penting. Ternyata pesan itu sebegitu berartinya buat Agnita, sampai-sampai perempuan itu menjepretnya

sebagai tangkapan layar. Mungkin setelah ini ia akan berterima kasih kepada Banyu.

Tangan Sankara kemudian terulur, mengusap rambut Agnita yang menghalangi pandangannya untuk melihat wajah perempuan itu. Gerakan pelan tersebut ternyata tak mampu membuat Agnita tidak terganggu, perempuan itu menyadari keberadaan Sankara. Matanya perlahan terbuka.

"Udah pulang?" Suaranya terdengar serak, namun nada senangnya masih begitu ketara.

"Iya, baru aja. Kamu kenapa tidur di sini?" tanya Sankara. Pria itu mengambil tempat di sebelah Agnita.

"Nungguin lo tadi, terus akhirnya ketiduran," ujar Agnita. "Lo sih! Janjiin pulang cepet, tau taunya malah lembur, nyebelin banget!"

"Saya kan, udah bilang, kalau bisa," ucap Sankara.

"Iya, iya, gue ngga marah. Orang gue juga santai kok. Ini nungguin lo sambil makan *popcorn*," ucap Agnita sembari menunjukan kaleng makanan di depannya yang tinggal sisa sedikit. "Tadinya tuh, mau gue pake buat nonton bareng sama lo. *By the way,* ini gue bikin sendiri, ya pake yang instan sih, *but look* ngga gosong, kan?" ujarnya dengan nada bangga.

Sankara tidak melirik ke arah sana sama sekali. Pria itu masih menatap Agnita dengan intens. "Lain kali, kalau saya pulang malam, kamu ngga usah pakai acara nunggu nungguin kayak gini, langsung tidur aja," ucapnya.

"Lain kali? Emang lo bakalan sering lembur, Sank? Perasaan sebulanan ini lo kayak longgar gitu waktunya."

"Poinnya bukan di sana, Tanisha. Mau saya lembur atau ngga, itu urusan saya. Intinya kamu jangan kayak gini lagi. Saya ngga suka liat kamu sampai ketiduran di atas meja gini. Kalau leher kamu sakit gimana?"

"Nanti tinggal lo pijitin, beres," jawab Agnita. Namun mendapati tatapan Sankara membuat Agnita berdecak, "Iya, iya ih, bawel banget. Besok besok ngga tungguin deh. Lagian bukannya seneng dipeduliin, malah marah, rese banget!"

"Saya ngga marah, cuma saya ngga suka kalau kamu jadi kayak gini."

"Gini gimana maksud lo?"

"Ya, kamu itu kalau suka sesuatu, jangan terlalu suka. Gitu juga kalau ngga suka sama sesuatu. Rasa benci sama suka yang berlebihan itu ngga baik."

"Apaan sih, kok jadi gitu? Gue biasa aja loh, padahal. Ini gue tuh, cuma nungguin doang sambil makan *popcorn*, dan ngga sengaja ketiduran. Kalau itu doang dibilang terlalu suka, berarti kadar rasa lo ke gue di bawah itu, gitu?" Agnita jadi kembali merasa kesal. Bukannya apa-apa, seharian ini dia sudah dibuat *overthinking* oleh praduga yang dilayangkan Tian. Lalu tiba-tiba Sankara pulang dan terlihat tak senang saat bertemu dengannya. Seolah di sini hanya Agnita yang sejak beberapa jam lalu semangat menunggu kedatangan Sankara.

"Bukan gitu, Tanisha—"

"Iya, oke gue paham. Besok ngga gue tungguin lagi. Gue tidur duluan, ngikutin jadwal tidur yang udah lo buat. Ada lagi?" tanya perempuan itu.

"Kamu marah?"

"Ngga, siapa yang marah? Gue cuma ngikutin kemauan lo doang. Udah gue bilang kan, mulai sekarang apapun mau lo bakalan gue turutin sebagai balas budi," ucap Agnita. "Ya, kecuali soal tadi, rasa suka gue atau apapun yang berhubungan dengan perasaan gue, gue ngga mau lo atur-atur tentang itu. Terserah gue mau jatuh cinta sedalam apa, itu bukan urusan lo, ngerti?"

Sankara bisa melihat, emosi yang dipancarkan Agnita saat ini bercampur dengan sedikit rasa kekecewaan di sana. Mungkin ini secuil gambaran perasaan Agnita nanti, jika tahu kalau ke depannya ada banyak hal yang hendak Sankara kendalikan, termasuk perasaan wanita itu.

"Oke, saya paham. Sekarang kita tidur aja, ya? Besok waktu saya penuh lagi buat

kamu. Setelah ke rumah utama, kita bisa kemana aja yang kamu mau."

"Serius?" tanya Agnita. "Eh, tapi gue besok janji mau nemenin Danes seharian juga."

"Boleh, terserah kamu maunya gimana. Kalau mau seharian di rumah utama juga ngga papa. Saya ikut kamu, biar ngga galak kayak tadi," celetuk Sankara sembari mencubit puncak hidung perempuan itu.

"Ya makanya, lo jangan rese dong! Gue tadi di kantor bener-bener nungguin banget loh, momen pulang ke rumah terus ketemu lo. Eh, lo nya malah ngomel," gerutu Agnita.

Sankara tersenyum, "Kamu seharian di kantor mikirin saya terus?"

"Iya sumpah, lo juga gitu ngga sih?"

"Mikirin kamu?" tanya Sankara.

"Iya lah, atau jangan jangan lo ngga ya? Bener kata Tian, kalau gue *excited* sendiri di sini?" Agnita menghadiahi Sankara dengan tatapan penuh selidik.

"Pasti mikirin, ngga mungkin ngga, Tanisha," jawab Sankara sembari bangkit dari duduknya. "Ayo sini, ke kamar, jangan di sini, dingin," ajak pria itu.

Agnita menurut. Perempuan tersebut ikut mengekori langkah Sankara, "Mikirin gimana?" tanyanya.

"Ya ... mikirin, kamu udah makan atau belum."

"Klasik banget sih."

"Memangnya kamu mikirin apa? Tentang saya?"

Pipi perempuan itu seketika bersemu, ia kemudian mulai menceritakan banyak hal di hadapan Sankara. Begitu senang sekali,

sampai sampai tak sadar kalau pria di hadapannya tidak begitu memerhatikan perkataannya. Bukan, Sankara bukannya tidak tertarik. Hanya saja ia merasa Agnita sudah melangkah terlalu jauh, dan Sankara tidak ingin membiarkan hal itu. Terserah Sankara akan dikatakan jahat atau apa, ia tidak peduli. Intinya Sankara tidak akan membiarkan Agnita untuk jatuh lebih dalam lagi kepadanya setelah ini. Ia tidak mau wanitanya sampai sakit hati karena perasaan yang tidak ada ujungnya itu.

***

Empat Puluh Satu

[Bagian Empat Puluh Satu]

"*Ada yang* **lebih kuat** *pengaruhnya dibanding saat* **jatuh cinta,** *yaitu perasaan orang ketika sedang* **dikecewakan."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari tumbuhkan sedikit rasa kecewa."***

***

Agnita tidak pernah melihat Sankara seperti ini sebelumnya. Dari mereka keluar mobil, hingga sekarang berjalan menuju pintu samping, Sankara sama sekali tak melepaskan rangkulannya dari pinggang Agnita. Seolah pria itu tak ingin Agnita jauh-jauh. Bahkan saat di rumah keluarga Hirawan saja, Sankara tidak seprotektif ini. Tentu hal tersebut jadi membuat Agnita yang tadinya grogi dan merasa terintimidasi dengan rumah utama Admoejo yang luasnya

berhektar-hektar itu, jadi salah fokus, karena saat ini Sankara —SIALAN PRIA ITU BENAR-BENAR TAMPAN SAAT SEDANG TEGANG BEGITU!!! Ditambah lagi kemeja biru muda yang dikenakan, ia biarkan terbuka dua kancing teratasnya, dengan bawahan celana krem selutut yang menambah kesan santai yang jarang sekali pria itu tampilkan.

Ah, Agnita bisa gila jika harus bertahan dengan sikap anggunnya, sementara di dalam sini sudah bergejolak meronta-ronta ingin mencium Sankara secara brutal.

"Saya cuma ngga mau kamu ketemu anggota keluarga saya yang lain, dan berujung dibawa mereka," jelas Sankara seakan ingin menegaskan bahwa apa yang dia lakukan ini tidak layak untuk Agnita jadikan bahan untuk senyam-senyum sendiri.

"Tuan—"

Sankara mengarahkan tangannya ke udara, menandakan ia tidak ingin diantarkan oleh pelayan tersebut. "Saya bisa sendiri, Eyang Putri ada di lantainya, kan?"

"Iya, Tuan. Eyang Putri menunggu di lantai tiga."

Sankara mengangguk, "Terima kasih." Pria itu kembali melanjutkan langkahnya. Beberapa kali berhenti kala mendapati ada yang lewat.

"Itu siapa, Sank?" Agnita menyembul dari balik badan Sankara yang langsung ditarik kembali oleh pria itu.

"Saudara bapak saya yang nomor tiga. Ngga usah ditemuin, nanti repot," ujar Sankara.

"Repot gimana?" tanya Agnita lagi.

"Istrinya bawel, repot kamu nanti ditanya-tanyain," terang pria itu. Ia kemudian kembali mengajak Agnita melangkah kala yang dihindari sudah pergi.

Agnita kembali merasakan rangkulan Sankara yang begitu erat di pinggangnya. "Lo sesayang itu ya, sama gue?" celetuk Agnita dengan ekspresi wajah yang berbunga-bunga. Sungguh perempuan itu sudah berusaha mengendalikan dirinya. Mengikuti 1001 cara yang dibagikan oleh Tian agar dirinya tak terlihat begitu mudah di hadapan Sankara. Tetapi ketika berhadapan langsung, rasanya sulit untuk menerapkannya. Jadilah Agnita menyerah, membiarkan dirinya menyukai Sankara sesuka hati. Lagipula dirinya yang mudah ini, justru malah terlihat tidak mudah bagi Sankara. Lihat saja pria itu sekarang terlihat tak nyaman karena Agnita terus-terusan menggodanya.

"Lo beneran se-engga mau itu ya, kehilangan gue?" Agnita masih mengoceh karena Sankara tak menanggapi. Pria itu sibuk mengedarkan pandangannya sepanjang langkahnya.

Sankara berdecak, "Jangan jahil dulu kamu." Ia menahan tangan Agnita yang sejak tadi dengan sengaja bermain di pinggangnya —hendak membuat Sankara merasa geli. "Eyang Kakung tidak di rumah?" Pria itu bertanya pada seorang pelayan yang berdiri di depan *lift*.

"Setau saya, tidak, Tuan. Hari ini ada jadwal kontrol rutin kesehatan beliau."

"Oke, nanti semisalnya pulang, tidak usah dikabari kalau saya ke sini bersama istri. Cukup katakan hanya saya yang berkunjung."

"Oh baik, Tuan. Eyang Putri juga sudah beritahu itu ke kepala pelayan tadi pagi."

"Iya, terima kasih," ucap Sankara kala pelayan tersebut menekankan tombol *lift* di depannya dan mempersilahkannya untuk masuk ke dalam.

"Serius banget sih, Sank." Agnita dengan sengaja menjinjitkan kakinya, berbisik tepat di sebelah daun telinga pria itu.

"Tanisha ..." Sankara menatap ke arah Agnita dengan raut wajah serius, sedangkan yang ditatap justru malah tersenyum.

"*Shit,* gue beneran pengen nyium lo, boleh ngga sih?" celetuk Agnita. Bukannya apa-apa, tetapi sungguhan jarang-jarang ia mendapatkan tatapan tak bersahabat dari pria itu, terlebih Sankara paling tampan kalau sudah serius begini.

"Ngga di sini, kamu jangan aneh—"

Belum selesai Sankara bicara, Agnita sudah terlebih dahulu menarik tengkuk pria

itu, mendaratkan sebuah kecupan yang dengan cepat berubah menjadi lumatan yang cukup kuat. Sankara tentu berusaha menarik diri, namun Agnita malah menahan tengkuknya. Sepertinya perempuan ini hendak balas dendam karena ketika di mobil tadi Sankara sempat menegurnya lantaran Agnita terlalu menggelayuti tangannya, sehingga Sankara jadi kesulitan menyetir.

"Jangan begini kamu—" Sankara berusaha meloloskan diri sembari terus menerus menekan tombol *lift* agar pintunya tetap tertutup meskipun mereka telah sampai di lantai yang hendak dituju.

Namun sepertinya usaha Sankara sia-sia, karena pintu *lift* tersebut sudah lebih dulu terbuka, menampakan seorang anak laki-laki yang berlari ke arah sana, diikuti dengan wanita tua di belakangnya.

"Aunty—" Suara Danes terputus kala mendapati seruan dari Sankara.

"Danes, balik badan," ucap Sankara sembari memunggungi bocah itu, memyembunyikan Agnita menggunakan tubuhnya. Pangutan bibir mereka sudah terlepas beberapa detik setelah pintu *lift* itu terbuka. Lebih tepatnya Sankara buru-buru menarik diri dengan cukup kuat, membuat bibir Agnita jadi terluka karenanya.

"Titi balik badan! *Uncle* sama *aunty kiss!*" seru Danes kepada Eyang Putri yang berada di belakangnya.

"Ajak Danes ke sana dulu," pinta Eyang Putri kepada salah satu pelayan di sana. Sementara kepergian sang bocah, wanita berumur itu berjalan mendekat.

Sankara memejamkan matanya, menyandarkan kepalanya pada dinding terdekat. Baru setelah ia siap, ia

membalikan badannya, membuat tatapannya langsung bertemu dengan sang eyang. "Siang, Eyang," sapa Sankara yang dibalas dengan gelengan kepala dari Eyang Putri, yang kemudian berbalik pergi.

"Kamu itu ... ke kamar dulu sana, Nak, ndak pantes tampilan begitu nemuin orangtua," ucap Sentani —ibu Sankara yang ternyata juga hadir di sana, menyaksikan kejadian paling memalukan yang pernah pria itu alami. Sungguh, seumur hidupnya, Sankara tidak pernah berlaku kurang pantas di depan kedua orangtuanya, apalagi di depan Eyang Putri.

***

"Marah?" Agnita membuka keheningan di ruangan tersebut. Ditatapnya Sankara yang saat itu sedang menghapuskan bekas *lipstick* sang perempuan dari bibirnya menggunakan tisu. "Sankara ... gue tadi

cuma bercanda doang, gue ngga tau kalau bakalan—" Nyali Agnita menciut kala tatapan Sankara tertuju padanya. Pria itu marah, Agnita yakin seratus persen.

"Kamu harusnya tahu tempat." Sankara hanya berkata seperti itu, sebelum akhirnya berbalik.

Tadinya Agnita sudah hampir menangis, airmatanya bahkan sudah terkumpul di sudut mata, jika saja Sankara tidak kembali membalikan badannya. Menatap ke arah Agnita selama beberapa saat, sebelum akhirnya menghela napas. "Saya jujur ngga paham kenapa kamu jadi begini." Sankara mendekat, membawa kotak P3K di tangannya. "Kalau memang begini cara kamu mencintai saya, tolong untuk sedikit dikurangi, saya ngga nyaman kalau kamunya begini terus."

Agnita pikir ketika Sankara duduk di hadapannya, airmata tersebut jadi batal turun. Ia bahkan sudah bersiap memasang senyumnya kembali, namun Sankara justru malah melunturkan hal tersebut dengan dua kalimat terakhir.

"Lihat sini dulu, biar saya obati bibir kamu," pinta Sankara. "Tanisha ..." Pria itu hendak menarik dagu sang perempuan, namun tangannya justru ditepis.

"Gue bisa sendiri, ngga usah dibantu." Perempuan itu kemudian mengambil kapas di sana, dan mengarahkan pada bibir bawahnya.

"Bukan di sana, biar saya bantu—"

"Gue bisa sendiri, lo ngga denger?" Agnita menatap Sankara dengan tajam.

Sankara menghela napasnya, dia tidak mau berdebat dengan Agnita, apalagi di

rumah utama. Alhasil ia biarkan perempuan itu melakukannya sendiri.

Cukup lama tak tepat sasaran, sampai-sampai Agnita jadi kesal sendiri. "Brengsek! Yang luka yang mana sih?!" Perempuan itu berseru. Tanpa sadar airmatanya sudah menetes.

Sankara bangkit dari duduknya, mengambil cermin yang ada di atas meja, kemudian menyodorkannya kepada Agnita. "Anggap aja bukan saya yang kasih," ucap pria itu.

Bukannya menerima, Agnita justru malah menundukan kepalanya. Perkataan Sankara beberapa saat lalu masih membekas, namun pria itu sudah bertindak seolah hal tersebut hanya angin lalu.

"Kita ngga bisa berantem di sini, Tanisha. Semuanya bakalan lihat, saya ngga mau kalau kamu sampai dicap negatif

hanya karena masalah begini," ujar Sankara, masih berusaha membujuk. "Tanisha—"

"Iya, gue denger, tapi bisa tunggu sebentar?" Agnita mengangkat kepalanya, menatap Sankara dengan matanya yang berkaca-kaca. "Gue bukan lo, yang selalu bisa pasang ekspresi tenang di tiap situasi. Jadi kasi gue waktu sebentar, gue juga ngga mau kalau keluarga lo liat gue kayak gini."

Sankara mengusap wajahnya kasar. Baru sadar jika perkataannya tadi berlebihan bagi perempuan itu. Padahal maksud Sankara tidak begitu, dia hanya tidak ingin hal kecil seperti ini menjadi besar. Tapi sepertinya, Sankara lah yang membuat semuanya menjadi besar di sini. Padahal tadi Agnita terlihat begitu antusias.

Pria itu pada akhirnya menarik kursi di dekatnya, duduk di sana sembari menatap ke arah Agnita sejenak. Tidak berniat mengeluarkan perkataan untuk menenangkan perempuan itu. Untuk kali ini dia biarkan wanitanya menyimpan sedikit rasa marah dan kecewa kepadanya. Mungkin dengan begitu, Agnita bisa sedikit mengurangi rasa sukanya.

Selain itu juga, saat ini ada hal lain yang memenuhi isi kepalanya. Tentu Sankara tidak akan sesensitif tadi jika tidak ada hal yang membuatnya cemas. Ini bukan soal kejadian memalukan tadi, bukan juga tentang Sankara yang tidak begitu ingin Agnita bersosialisasi dengan keluarganya. Bukan soal itu semua, melainkan persoalan lain yang perlu Sankara bicarakan dengan Dewan serta sepupunya —Mahatma.

"Harusnya gue ngga gitu. Bener kata lo, harusnya gue tahu tempat," ucap Agnita setelah ia berhasil mengendalikan dirinya. "Gue cuma mau bercandain lo aja, soalnya lo keliatan serius banget. Gue ngga tau kalau itu bakalan diliat sama ibu dan eyang lo. Maaf udah bikin malu."

Agnita bicara berusaha menekan egonya, namun Sankara justru tidak begitu peduli dengan permintaan maaf perempuan itu. Tatapannya malah tertuju pada bibir Agnita yang terluka karenanya, harusnya tadi Sankara tidak menarik diri secara kasar begitu.

***

Sankara menyentuh pinggang Agnita agar perempuan itu berada di dekatnya kala mereka keluar dari ruangan tersebut. Namun Agnita dengan cepat menarik diri,

berjalan lebih dulu, membuat dirinya lepas dari jangkauan Sankara.

"Kita ke Eyang Putri dulu," ucap Sankara. Pria itu akhirnya memutuskan untuk jalan mendahului Agnita agar perempuan itu tak salah langkah. Sebenarnya bisa saja, Sankara mendekati Agnita sekali lagi, mengusap lembut puncak kepala perempuan itu, dan kemudian kembali merangkulnya. Agnita pasti akan lebih melunak setelah itu. Namun sepertinya Sankara memilih untuk tidak melakukan hal tersebut. Sepertinya pria itu benar-benar serius untuk membuat Agnita mengurangi rasa sukanya, terlebih setelah kejadian tadi.

"Sankara, kok perempuanmu dibikin nangis, toh?" Pertanyaan itu dilontarkan oleh Eyang Putri tepat setelah Sankara menyalimi tangan perempuan berumur tersebut. "Aduh, sini cucu nya eyang. Dibawa ke sini

bukannya dibuat senyum malah dibikin nangis." Wanita itu dengan langkah yang perlahan mendekati Agnita.

"Eyang." Agnita berucap pelan, sembari hendak menyalimi tangan wanita berumur itu, namun Eyang Putri justru menangkup wajah Agnita.

"Eyang dari lama pengen lihat kamu, tapi disembunyikan terus sama Sankara, ya?" Suara perempuan itu terdengar lembut, membuat Agnita yang tadinya merasa takut mulai lebih lega. Ia bahkan mulai berani menatap ke arah Eyang Putri. "Cantik sekali, sangat mirip sama ibumu Anne," ujarnya.

Agnita menatap bingung, "Eyang Putri tahu ibu saya?"

"Loh, ya jelas tahu. Kalau begitu ngga mungkin eyang kasih restu, kan?" balas Eyang Putri.

Agnita tambah kaget mendengar pernyataan tersebut. Jadi pernikahannya kemarin itu sudah diberi restu namanya? Agnita pikir dirinya tidak begitu diterima oleh keluarga Admoejo, makanya Sankara tidak pernah memaksa untuk mengadakan pertemuan antara Agnita dengan keluarganya, dan memutuskan untuk tinggal di luar rumah utama.

"Saya sudah kenal sama keluarga Hirawan dari lama, dari jaman bapak kamu masih kecil. Sini duduk dulu, Sankara juga kamu duduk dulu di sini. Eyang susah sekali nampak cucu kesayangan eyang ini," ujar Eyang Putri yang refleks dibantu oleh Sankara untuk menuju sofa. Untuk perempuan yang hampir memasuki usia 90-an, Eyang Putri benar-benar terlihat masih sehat.

"Dulu eyang dekat sekali sama nenek kamu, sering eyang lihat bapak kamu waktu masih kecil," terang Eyang Putri. Tangannya mengamit tangan Agnita yang duduk di sampingnya. "Memang setelahnya jarang ketemu, tapi eyang pernah lihat kamu sekali waktu masih kecil juga. Putih sekali beneran seperti bule kayak ibumu."

Sankara tersenyum mendengarkan hal tersebut. Ia bisa melihat kalau Agnita sudah jauh lebih nyaman dengan Eyang Putri sekarang. Makin ke sini makin cepat wanitanya itu beradaptasi, biasanya Agnita butuh waktu lama untuk bisa nyaman dengan orang asing.

"Saya pikir eyang ngga tahu," ujar Agnita pelan.

"Loh, emangnya ngga dikasi tahu sama Sankara?"

Agnita menggeleng. "Saya malah ngira eyang ngga restuin pernikahannya."

"Saya—"

"Emang anak ini kurang peka sama hal-hal kecil. Otaknya udah mumet mikirin masalah berat, panas pasti ini di dalamnya." Eyang Putri berkata sembari menepuk-nepuk kepala Sankara.

"Ngga, bukan gitu, eyang. Saya cuma ngga nemu momen pas buat cerita," terang Sankara.

"Hadeh hadeh, memang bocah ini. Sama istri saja masih kaku begitu, segala cari momen kamu itu." Eyang Putri menepuk-nepuk bahu Sankara. "Sama istri tiap ketemu itu udah momen, cerita semuanya. Ngga boleh nutup-nutupin gitu. Istrimu bukan barang, ingat selalu ajak dia bicara. Jangan cuma kamu ciumi saja."

Sankara mengatupkan bibirnya.

"Mana kamu cium tanpa tahu tempat, ngga kasian tah, kamu?" tanya Eyang Putri. Tatapan wanita itu benar-benar tertuju kepada Sankara yang duduk di samping kanan. "Eyang ti tau kamu masih muda-mudanya, masih dalam fase gairah hidup. Tapi ndak boleh asal begitu, mempermalukan istri namanya itu. Ngga kasian tah, kamu sampai luka gitu bibirnya?"

Sankara melirik ke arah Agnita, yang ditatap sudah lebih dulu melengos ke arah lain, membuat Sankara tak punya pilihan lain selain berkata, "Iya, maaf Eyang, tadi Sankara kelepasan." Sungguh hilang sudah wibawa Sankara di depan Eyang Putri.

"Lain kali jangan, ngga sopan kalau dilihat sama yang lain, malu," ucap Eyang Putri.

"Iya, Eyang."

"Eyang ngga ngelarang kalian, udah suami istri juga, tapi harus pinter pinter lihat tempat. Kalau memang pengen berduaan, nanti eyang minta Sentani buat carikan villa yang bagus, biar sekalian langsung bulan madu di sana. Sudah ada rencana mau punya anak kalian?" Eyang Putri menatap ke arah Agnita dan Sankara secara bergantian. "Loh, kok ngga ada jawaban? Kamu sudah umur berapa sekarang?" Eyang Putri bertanya kepada Agnita.

"28 eyang," jawab Agnita.

Eyang Putri mengangguk, "Dari umur berarti sudah siap untuk punya anak ya," ucap wanita itu. Terjadi jeda selama beberapa saat, sebelum akhirnya Eyang Putri kembali bicara, "Tapi punya anak itu pertimbangannya banyak, apalagi kamu perempuannya, yang nanti akan mengandung dan menyusui. Bebannya

berkali-kali lipat dibanding pihak laki-laki." Wanita itu menatap ke arah Agnita lekat-lekat. "Kalau dari eyang ti, ngga akan nuntut kamu cepat-cepat, karena eyang tahu sekali susahnya rawat anak. Tenaga kita terkuras habis-habisan di sana, pikiran juga. Fisik jadi keropos, batin jadi luar biasa tertekan, apalagi anak eyang ada enam, laki-laki semua itu termasuk bapaknya Sankara."

"Jadi harus dipersiapkan dengan matang dulu. Fisik disiapkan, mental dan batin juga disiapkan. Punya anak itu nanti harus banyak sabarnya, ngga boleh itu nanti sudah ada anak masih sering berantem, masih teriaki satu sama lain, apalagi kalau masih berniat mau pisah. Kasian anak nanti, bisa bingung dia lihat orangtuanya begitu." Eyang Putri mengusap dengan lembut rambut Agnita. "Kalau ibunya sedih juga, anak bisa ikut ngerasa,

jadi banyakin bahagianya. Orang masih muda juga, badan masih sehat, terus cantik, ngga boleh banyak-banyak sedih. Jangan dikasi energi negatif itu menempel, terutama di dalam hati dan pikiran."

Wanita tersebut beralih menatap ke arah Sankara, "Kamu juga, jangan maunya dikungkung terus istrimu, kasi dia sekali-kali main ke sini. Biar bisa kenal sama keluarga. Masa sudah nikah satu tahun, baru sekali dia datang ke rumah utama?" tanya Eyang Putri. "Eyang Ti ngerti kamu pasti ngga mau istrimu kenapa-napa. Takut ditekan sama yang lain, tapi bukan gitu caranya. Tetap dia harus kenal sama keluarganya juga. Jangan sampai istri kamu jadi mikir kalau dia tidak diterima di keluarga ini."

Sankara menatap ke arah Eyang Putri, kemudian berganti ke arah Agnita. Perkataan eyangnya tadi membuat Sankara

sejenak berpikir, apakah Agnita pernah merasa demikian, merasa tidak pantas dan tidak terima karena sikap Sankara yang selama satu tahun ini terlalu abai.

"Menjadi orangtua, nanti ngga cuma tugas satu orang. Jadi jangan pernah kamu tuntut istrimu untuk ngasi keturunan, kalau kamu masih belum bisa kasi waktu buat ngurus nanti. Ingat, eyang selalu berpesan ke semua anggota laki-laki di rumah ini, kalau tugas ayah ngga cuma kasi nafkah saja, tetapi juga harus merawat. Kamu bisa mulai dari rawat istri dengan baik dulu. Tunjukan kasih sayang mu ke dia, ngga cuma pakai pikiranmu saja, tapi pakai ininya juga." Eyang Putri menunjuk ke arah dada pria itu. "Eyang Ti tahu kamu pintar sekali. Paling sopan dan bijak di antara saudara yang lain. Tapi tetap jangan dilumpuhkan yang di sini. Boleh punya banyak ambisi untuk kasi perubahan buat

banyak orang. Boleh punya rencana-rencana besar ke depannya. Tapi di dalam sini juga harus bahagia, jangan jadi hampa."

Agnita tidak tahu apa yang membuatnya begini. Tetapi mendengar perkataan lembut yang dikeluarkan oleh Eyang Putri, sekalipun tidak ditujukan padanya, membuat airmatanya jadi luruh. Segala rasa kesal, kecewa dan sakit hati yang ditimbulkan oleh Sankara tadi seakan hilang begitu saja, luntur bersamaan dengan pelukan dari tangan ringkih itu. Eyang Putri menarik Agnita dan Sankara ke dalam dekapannya secara bersamaan. "Selalu bersama ya, Nak. Susah senangnya pernikahan hadapi bersama. Jangan pernah berpikir untuk pisah. Hancur hati eyang kalau lihat cucu-cucu eyang harus menghadapi itu. Perpisahan itu berat sekali, sakitnya luar biasa. Sebagai yang tua dan

yang sudah berulang kali rasakan yang namanya ditinggal, dengarkan ya."

"Kalian sama-sama baik, cantik ganteng juga keduanya ini, ngga ada kurangnya. Jangan cari-cari kesalahan satu sama lain terus, ngga boleh hidup itu banyak ngeluhnya. Nanti kalau nikmatnya hilang, bahaya. Egonya diturunin pelan-pelan, jangan pengennya aja yang diduluin, tanya sama suami, tanya sama istri, komunikasi. Namanya dua orang yang berbeda, pasti ada saja ngga cocoknya. *Wong,* sama saudara sendiri aja ngga bisa terus-terusan akur padahal orangtuanya sama, apalagi ini beda orangtua beda didikan. Pasti ada aja yang kurang cocok, makanya harus saling bicara. Ngga boleh cuek sama suami, sama istri. Sudah disatukan, sudah pernah ngucap sumpah dengan nama Tuhan, jadi harus saling jaga satu sama lain."

Agnita sudah tidak bisa menahan lagi, terlebih ketika usapan Eyang Putri terasa sangat nyata di punggungnya. Isakannya seketika langsung pecah, "Eyang ... aku boleh peluk eyang, sendiri ngga?" tanya Agnita di sela-sela tangisnya.

Sankara yang mendengar itu pun refleks menarik diri, membiarkan Eyang Putri memberikan pelukan sepenuhnya kepada sang istri. "Aduh, eyang juga bikin nangis kamu, ya?"

Agnita menggeleng kuat. "Maafin karena ngga pernah dateng ke sini, padahal Sankara udah sering ngajakin. Jujur aku takut ketemu Eyang Ti, takut dimarahin, soalnya pas itu Eyang kayak ngga suka gitu sama aku." Agnita mengeluarkan unek-unek hatinya, layaknya anak kecil yang tengah mengadu dengan neneknya.

"Mana ada Eyang Ti ngga suka. Justru Eyang Ti paling seneng lihat Sankara sekarang sudah ada yang temani. Eyang Ti paling sering tanya tentang kamu."

Agnita masih saja terisak. "Aku ngga pengen pulang, Eyang, maunya di sini sama Eyang aja, boleh?"

"Iya boleh, ndak papa mau terus di sini juga boleh. Ini rumah kamu juga, sudah ndak usah nangis." Bukannya makin tenang, Agnita justru semakin terisak. Seumur hidup, tidak pernah ada yang berkata seperti itu padanya.

***

Sudah hampir dua puluh menit, tapi Agnita masih sesegukan. Tentu, ia sudah tak lagi dengan Eyang Putri, lebih tepatnya Sankara menyelamatkan Agnita dengan permisi membawa perempuan itu kembali ke kamar tamu.

Sankara terkekeh kala tatapannya bertemu dengan Agnita. Perempuan itu sejak tadi memijam bahunya untuk menyandar sekaligus mengeluarkan sisa airmata.

"Lo ngga pernah bilang, kalau Eyang Ti sebaik itu." Masih dengan tisu di tangannya, Agnita melayangkan pukulan pada pria itu. "Gue jadi ngerasa bersalah tau ngga?"

"Saya udah bilang, sering malah."

"Tapi ... ah, gue jadi kesel. Lo kenapa ngga nangis sih? Kan, jadi gue doang yang nangis di depan Eyang Ti. Kalau gue dicap cengeng gimana?"

"Eyang Ti udah tau kok, kamu gampang nangis. Orang saya sering cerita tentang kamu."

"Lo ngejelekin gue sama eyang lo?" tanya Agnita.

"Ngga ngejelekin. Eyang Ti suka sekali ngobrol kalau saya mampir ke sini. Dan rata-rata sukanya nanya tentang kamu. Penasaran katanya perempuan cucunya kayak apa," terang Sankara.

Agnita mengangguk. Disandarkannya kepalanya pada dada bidang pria itu. "Gue masih mau di sini, masih mau sama Eyang Ti, terus belum sempat ketemu Danes juga tadi."

"Iya, di sini aja, kalau mau nginep juga gapapa. Sekalian nunggu kamar selesai renov kalau gitu."

Lagi-lagi Agnita mengangguk, kemudian membiarkan suasana hening selama beberapa saat.

Sementara Sankara mengusap puncak kepalanya, Agnita menatap ke arah tisu yang berada di tangannya. "Maaf, karena gue udah pernah minta pisah berkali-kali

sama lo." Suara Agnita terdengar begitu pelan. "Maaf kalau gue masih sering egois, Sank." Perempuan itu mengangkat kepalanya, menatap ke arah Sankara dengan matanya yang berkaca-kaca. "Bahkan disaat gue bilang udah sayang sama lo aja, gue masih sering egois, ya?"

Sankara terdiam. Tidak, kali ini pikirannya tidak melayang kemana-mana. Melainkan fokusnya sudah terhanyut, dibawa oleh arus bicara sang perempuan.

"Gue tau kok, kalau yang lo rasain ngga sebesar yang gue rasain sekarang. Tapi tolong jangan pakai itu buat nyakitin gue ya, Sank? Kata-kata lo tadi, gue sakit banget dengernya," ucap Agnita. Dia memutuskan untuk melunturkan semua egonya, mengatakan dengan jujur apa yang dia rasakan dan dia inginkan dari pria di depannya. Bukan tanpa alasan,

melainkan karena dia betul-betul tak ingin kehilangan Sankara.

"Di sini." Agnita menyentuh dada Sankara, tempat dimana Eyang Putri menyentuhnya tadi. "Sampai sekarang masih beneran hampa ya?"

Sankara tak menjawab, membiarkan hanya tatapan mereka yang beradu saat itu.

"Kalau gue mau ditempatin di sana juga, lo mau kasih ngga?" tanya Agnita. "Soalnya, lo beneran udah ada di sini sekarang." Agnita mengarahkan tangan pria itu tepat di antara dadanya, membuat Sankara bisa merasakan kencangnya debaran Agnita saat ini.

Hening kembali terjadi selama beberapa detik. Sankara kembali tak menjawab pertanyaan perempuan itu. Hanya menatap Agnita dalam diamnya,

sesekali menyampirkan rambut perempuan itu ke balik telinganya.

"Sankara ..." Agnita berkata sembari menggoyangkan lengan pria itu. "Seriusan lo ngga mau jawab?" tanya Agnita. "Gue udah segininya loh, Sank, sampai nangis juga," keluh Agnita. "Gue udah sampe di tahap relain harga diri gue yang setinggi langit itu buat lo, masa sih di sini belum keketuk juga." Agnita berkata sembari menyentuh kembali Sankara dengan jari telunjuknya.

Masih, Sankara tak menjawab. Pria itu masih menatap wanita di hadapannya seperti tadi, walau ekspresinya perlahan mulai berubah. Mustahil Sankara biasa biasa saja, melihat wanitanya bersikap seperti itu.

"Masa sih, lo ngga suka gue, Sank?" Agnita bertanya, namun masih tak dijawab, membuat wanita itu jadi mendaratkan

sebuah kecupan di bibir sang pria. "Masih ngga suka juga?" tanyanya lagi. Ia kembali mendaratkan sebuah kecupan di sana. "Seriusan Sank? Gue secantik ini loh, masa lo ngga—"

Perkataan Agnita terhenti kala bibirnya kembali bertemu dengan Sankara. Kali ini bukan Agnita yang memulai, melainkan pria itu. Ia menangkup kedua pipi Agnita, menghadiahi bibir yang sejak tadi mengecupnya tanpa izin, dengan ciuman sedalam yang ia bisa. Menjelajahi setiap sudutnya dengan sangat lembut, berusaha untuk tidak kembali menyakiti bibir perempuan itu.

Perlahan Agnita kembali membuka matanya, bersamaan dengan pangutan mereka yang mulai terhenti. Tatapan keduanya akhirnya kembali bertemu. "Gue

sayang banget sama lo, Sank. Beneran sesayang itu," ucap Agnita tanpa ragu.

Belum sempat Sankara menjawab, ketukan dari luar sudah lebih dahulu menginterupsi. "Maaf, Tuan," ucap seorang pelayan perempuan di luar sana.

Sankara menarik dirinya dari Agnita, menoleh ke arah pintu, "Ada apa?" tanya pria itu.

"Eyang kakung sudah pulang, katanya ingin bertemu dengan Tuan Muda," terangnya.

"Baik, tunggu sebentar di *lift*, setelah ini saya keluar," ucap Sankara. Ia kemudian menatap kembali ke arah Agnita. "Saya mau temuin Eyang Kakung dulu, kamu tetap di lantai ini ya, sama Eyang Putri dan Danes saja."

"Gue ngga perlu ikut?"

Sankara menggeleng, "Ngga usah, Eyang Kakung juga ngga tahu kamu ada di sini. Lain kali aja ketemunya."

Agnita mengangguk, "Ya udah, gue juga masih mau bareng Eyang Putri, sama tadi ada ibu lo, kan? Gue mau nyapa juga."

"Iya, di sini aja. Nanti kalau sudah selesai saya ke sini lagi." Sankara bangkit dari duduknya. Sebelum ia keluar dari ruangan tersebut, ia sempat mendaratkan sebuah kecupan pada kening Agnita. "Jangan nangis lagi, saya sayang kamu, sungguhan," ucapnya sembari mengusap sisa airmata perempuan tersebut.

"Tuan?" Panggilan sopan itu terdengar, kala Sankara sudah melangkah menuju *lift*.

Pria itu merapikan kemejanya, sembari menoleh ke arah pelayan tersebut. "Eyang Kakung dimana?" tanyanya.

"Tadi baru sampai lantai bawah, Tuan. Sekarang sedang menuju ruangannya."

Sankara mengangguk. Pria itu mencegah kala pelayan tersebut hendak ikut masuk ke dalam *lift*, bertujuan mengantar. "Kamu diam di sini saja, dan segera kabari saya jika ada yang datang ke lantai ini, selain keluarga bapak saya," pesan pria itu.

"Baik Tuan."

Lalu setelahnya pintu *lift* tertutup, mengantarkan Sankara pada lantai tempat Eyang Kakung nya berada. Tak lama sampai akhirnya pintu tersebut kembali terbuka, Sankara langsung keluar, berjalan menuju sang eyang yang tengah di antar ke ruangannya. Disusulnya pria berumur itu dengan langkah cepat.

Baru ketika jaraknya sudah lumayan dekat, Sankara melambatkan langkahnya.

Pria itu sudah bersiap mengulurkan tangannya kala Eyang Kakung berjalan ke arahnya. Namun bukannya menerima salam dari cucunya, tetua itu justru melayangkan sebuah tamparan. Cukup keras, sampai membuat Sankara hampir terhuyun.

"Bicara dan jelaskan dengan saya di dalam," ujar pria tua itu dengan nada suara yang begitu dingin, membuat Sankara akhirnya kembali tersadar, setelah tadi sempat lupa selama beberapa saat, bahwa masih ada yang perlu ia selesaikan di sini.

***

Empat Puluh Dua

[Bagian Empat Puluh Dua]

"*Dalam menjalin sebuah hubungan,*
kedewasaan *adalah hal yang paling*
dibutuhkan."

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari jadi dewasa."**

***

Tadinya Sankara masih ingin sedikit menahan diri. Tadinya ia masih ingin memberi Agnita waktu untuk menikmati fase jatuh cintanya itu. Namun berkat tamparan serta pembicaraan panjang di ruang Eyang Kakung, dilanjut dengan pembicaraannya bersama Dewan dan Mahatma, membuat Sankara akhirnya kembali sadar akan banyaknya tugas serta tanggung jawab yang perlu dia selesaikan ke depan. Perasaan Agnita yang terlalu menggebu-gebu, lambat laun akan merusak semua hal,

termasuk dirinya sendiri. Jadi keputusannya sudah bulat, Agnita perlu belajar bahwa hidupnya tak melulu tentang perasaannya saja.

"Ibu udah mau antar dia ke kamar kamu tadi. Cuma katanya mau tunggu kamu. Istrimu ngerasa bersalah karena dipikirnya kamu dimarah sama Eyang Kakung karena ulahnya tadi di *lift*. Padahal ibu sudah berusaha jelaskan kalau Eyang Kakung ngga mungkin marah cuma karena masalah itu." Sentani menjelaskan kepada anaknya, kala Sankara mendapati Agnita tertidur di atas meja lengkap dengan jari-jari yang terbalut plaster luka. "Istrimu keras kepala sekali, ibu sampai sekarang masih khawatir sama kalian. Yakin kamu dia bisa betah seterusnya sama kamu?"

"Jujur saja ibu ragu, istrimu masih jauh dari kata layak untuk menyandang nama

Admoejo. Beda dengan Antari, kalau aja kamu bisa sedikit bujuk dia saat itu."

Sankara menghela napas. Pria itu nampaknya sudah cukup lelah di sepanjang hari. "Kasi Tanisha waktu, Bu. Jangan banding bandingkan dia terus dengan Antari, bukan salahnya juga gantikan Antari. Ini keputusan Sankara yang ambil. Jadi jangan kasi beban itu ke Tanisha," pinta Sankara.

"Kamu sudah ada rasa dengan istrimu?" Cukup lama Sentani diam sampai akhirnya dia berani bertanya demikian.

"Pasti Bu, dia istriku."

"Bukan, bukan begitu maksud ibu, Nak. Ibu mau tahu, apa di hati kalian sudah ada nama satu sama lain?"

"Tanisha sudah."

"Sankara?" Jarang sekali, Sentani menyebut nama anaknya itu ketika bicara.

"Sankara sayang Tanisha, Bu. Itu saja sudah cukup. Saat ini Sankara harus fokus ke hal lain."

"Eyang Kakung bilang apa tadi?" tanya Sentani. "Marah karena apa?"

"Bukan masalah besar," jawabnya.

Setani mengangguk mengerti, paham kalau anaknya itu bukan tipikal yang senang bercerita. Jadi dibiarkan percakapan itu berhenti sampai di situ. Ia menepuk pelan punggung Sankara, "Ibu tinggal dulu, kamu sama istrimu langsung istirahat saja. Kamarmu sudah dibersihkan," ucap Sentani yang kemudian melenggang pergi, meninggalkan Sankara yang masih terdiam di tempatnya.

Sankara menghembuskan napasnya panjang. Pria itu kemudian melangkah mendekati Agnita. Hal pertama yang dia lakukan adalah, menarik lembut tangan kanan Agnita. Memerhatikan tiga jari yang telah ditutupi oleh plaster luka itu.

Gumaman pelan lolos dari bibir sang perempuan, diikuti dengan matanya yang perlahan terbuka. "Sankara?" panggilnya pelan. "Lo beneran dimarah ya, sama Eyang Kakung?" Hal tersebut yang pertama ditanyakan oleh Agnita, meski matanya belum terbuka sempurna.

"Kamu kenapa tidur di sini?" tanya Sankara. Pria itu nampaknya tak peduli dengan pertanyaan Agnita. Ia lebih peduli dengan fakta bahwa Agnita lagi lagi bersikap seolah Sankara jauh lebih penting ketimbang dirinya sendiri.

"Gue tadi habis belajar masak sama Eyang Ti. Belajar resep yang katanya makanan favorit lo," ujar Agnita. Perempuan itu mengangkat kepalanya, kemudian menyeret semangkuk soto yang berada di meja tersebut. "Ini gue yang buat, khusus buat lo. Mau coba ngga? Tapi gue angetin dulu—"

"Ngga usah, ini saya makan gini aja." Sankara menarik mangkuk tersebut.

"Ngga mau, kalau ngga anget ngga enak. Udah biarin sini, biar gue panasin dulu!"

"Ya sudah, biar saya saja." Sankara bangkit dari duduknya, berjalan menuju dapur terbuka di dekat sana. Sebenarnya dia bisa saja menyuruh pelayan di bawah untuk melakukannya. Namun Sankara sudah terbiasa hidup sendiri, lagi pula ia tidak

nyaman harus memanggil orang untuk melakukan hal yang bisa dia kerjakan.

Agnita ikut mengekori.

"Udah kamu di sana aja," ujar Sankara.

Agnita menggeleng, "Gue mau bantu."

"Ngga usah, Tanisha. Ini saya bisa sendiri, lihat tanganmu, udah luka luka begitu." Suara Sankara kali ini terdengar penuh penekanan. Seolah tingkah Agnita berhasil membuatnya kesal.

"Kok lo kayak ngga seneng gitu sih? Gue masakin buat lo loh itu," gerutu Agnita. "Gue baru belajar, bumbunya Eyang Ti juga banyak, harus pakai bumbu mentah ngga pakai bumbu jadi, wajar dong gue banyak salahnya."

"Iya saya senang, tapi harusnya bisa lebih hati-hati," ucap Sankara.

Agnita sudah kesal karena reaksi Sankara, makin kesal lagi ketika mendapati pipi pria itu memerah. "Itu pipi lo, bekas ditampar sama Eyang Kakung?" hardik Agnita. *"No, don't!* Liat sini dulu!" Agnita menarik dagu Sankara kala pria itu hendak membuang wajahnya.

"Saya ngga papa—"

"Ngga papa gimana? Itu Eyang Kakung lo udah *abusive,* mukulin lo. Kalau emang marah ya marah aja, ngga usah pakai segala kekerasan dong!" Agnita nampaknya tak terima.

Sankara mematikan kompor di depan. "Ngga usah dilanjut, saya ngga mau berdebat malam malam begini sama kamu, apalagi di tempatnya Eyang Putri," ujar Sankara. Pria itu kemudian menuangkan soto miliknya, memindahkan kembali ke mangkuk dan berjalan menuju meja makan.

"Apanya yang harus didebat? Orang emang bener, Eyang Kakung lo itu kasar. Apaan banget lo dateng ke sini, bukannya disambut, malah dipukulin. Harusnya lo ajak gue aja ke bawah—"

"Dan kamu bakalan bicara ngga sopan di depan beliau, begitu?" balas Sankara. Pria itu menatap tak suka ke arah Agnita yang duduk di hadapannya. Bahkan sesendok soto yang tadinya hendak masuk ke dalam mulutnya ia urungkan.

"Gue ngomong sesuai faktanya. Kalau emang faktanya ngga sopan, ngapain gue sopan sopanin? Kakek lo emang *abusive!*"

"Ngga semua hal bisa kamu kategorikan begitu. Eyang Kakung ngga mungkin marah kalau saya ngga salah."

"Cuma karena kita ciuman di *lift*?"

"Bukan karena itu."

"Terus karena apa?" tanya Agnita.

"Kamu ngga perlu tau," jawab Sankara.

"Kenapa gue ngga boleh tau?"

Sankara mengangkat wajahnya, menatap lekat ke arah Agnita, "Karena ini antara saya dan Eyang Kakung, tidak ada sangkut pautnya sama kamu."

"Lo juga ikut campurin hubungan gue sama keluarga gue. Kenapa gue ngga boleh ikut campur kalau lo emang lagi ada masalah? Kenapa cuma respon lo yang valid di sini, sedangkan gue ngga?"

"Karena saya punya kapasitas untuk merespon, sedangkan kamu tidak. Kamu cuma asal ceplos dan mengikuti emosi kamu, tanpa memperhitungkan keadaan sekitar. Tujuanmu ikut campur bukan untuk menyelesaikan masalah, tapi untuk memenuhi emosi sesaatmu itu."

"Jadi maksud lo, respon gue di sini cuma asal ceplos gitu? Maksud lo kekhawatiran gue sama lo, itu cuma emosi sesaat? Jangan bilang lo juga mikir gitu waktu gue bilang sayang banget sama lo?" Agnita menghardik. "Ngga! Gausah lo alihin, gue mau lo jawab!" potong Agnita kala pria itu hendak membuka suara.

Sankara diam dan hanya membalas tatapan Agnita selama beberapa saat, sebelum akhirnya berkata, "Iya, kamu memang begitu. Kekhawatiranmu, perhatianmu, bahkan perasaanmu itu, sampai detik ini saya belum bisa merasakannya. Kamu masih berlaku seenaknya, bicara seenaknya, kamu sama sekali ngga mikirin dampak ke depannya. Jangankan mikirin dampaknya buat saya, mikirin dampak buat dirimu saja kamu ngga lakukan. Saya sudah bilang, kalau saya ngga mau kamu menunggu saya sampai

ketiduran begini, tapi apa? Kamu masih lakukan itu." Sankara saat ini tidak terbawa emosi, bahkan ia sempat diam sejenak, menatap Agnita untuk memastikan bahwa ucapannya masih dalam batas yang bisa perempuan itu terima.

"Kalau benar kamu sayang sama saya, ubah cara kamu mencintai saya. Jangan korbankan dirimu demi saya, jangan hilang arah karena saya, jangan jadi tidak masuk akal karena saya. Kalau memang kamu segitunya cinta sama saya, cintai saya secara dewasa. Jangan buat saya terbebani karena perasaan kekanakanmu ini, Tanisha."

Dari tatapannya saja, Sankara dapat merasakan bahwa perkataannya tersebut sudah berhasil menyakiti wanitanya. Ia tahu bahwa Agnita saat ini terkejut dengan respon Sankara yang tidak seperti

biasanya. Wanita itu bahkan terlihat mati-matian menahan airmatanya, sehingga membuat kedua mata cantiknya itu memerah.

"Jangan terbawa suasana. Ingat, hidupmu bukan untuk kesenangan pribadi."

Perkataan Eyang Kakung kembali terputar di kepalanya. Tidak, salah jika kalian berpikir bahwa Sankara jadi begini karena perkataan yang disampaikan oleh Eyang Kakung. Justru dia setuju dengan hal tersebut. Sejak awal, Sankara tidak pernah berpikir bahwa hidupnya milik pribadi. Sedari kecil dia selalu diajarkan untuk menjadi sosok yang tidak egois. Pikirkan yang lain, pikirkan keluargamu, pikirkan nama belakangmu. Semua itu sudah tertanam di dalam kepala Sankara, bagaikan bayangan yang terus menemani sang empunya. Jadi jika Agnita menginginkan seluruh hidup Sankara

untuknya, maka sampai kapanpun Sankara tidak bisa berikan. Karena sejak awal, hidup pria itu bukan miliknya sendiri.

Sankara bangkit dari duduknya, "Besok pagi saya ada tugas dadakan ke luar kota, selama lima hari, jadi hari ini saya harus pergi. Dan kamu tetap di sini, saya sudah minta tolong Mas Dewan juga buat antar kamu ke kantor."

"Gue bisa sendiri."

"Saya ngga kasi izin kamu keluar dari rumah ini sendirian, Mas Dewan yang akan temani."

"Lo marah sampai segininya cuma karena gue bilang Eyang Kakung *abusive*? Lo marah cuma karena itu?"

"Bukan cuma, tapi beliau salah satu orang yang saya hormati, jadi jangan lewat batas. Kamu masih belum dalam kapasitas

untuk itu," ucap Sankara sebelum akhirnya berjalan pergi meninggalkan Agnita di sana.

***

Agnita masih bisa menahan tangisnya kala Sankara meninggalkannya sendiri di meja makan, lengkap dengan semangkuk soto yang sudah susah payah ia buat, namun sama sekali tak disentuh oleh pria itu. Agnita masih bisa menahan tangisnya kala keadaan di sana mulai hening, hanya ada dirinya ditemani dengan bunyi dentingan jam dinding. Agnita masih bisa menahan tangisnya, dengan menggigit bagian dalam bibirnya, sembari meremas *dress* putihnya yang sudah penuh noda, karena selama beberapa jam lalu berkutat di dalam dapur.

Namun ketika Eyang Putri datang, melihat dirinya dan hendak menghampiri — mungkin untuk menanyakan perihal reaksi

Sankara yang sejak tadi Agnita tunggu tunggu untuk mencicipi masakannya, tangis Agnita langsung luruh begitu saja. Bahkan Eyang Putri belum sempat bicara, kala Agnita langsung buang muka dan berlari menuju *lift* rumah tersebut. Dia tidak tahu akan kemana, tapi yang jelas, Agnita tidak ingin kembali menangis di hadapan Eyang Putri. Dia tidak ingin kelepasan bercerita tentang pertengkaran yang tiba-tiba terjadi antaranya dan Sankara, setelah banyaknya petuah yang perempuan itu berikan. Agnita tidak mau menyakiti Eyang Putri.

Tangis perempuan itu langsung pecah kala pintu *lift* tertutup, setelah ia dengan asal memencet angka di antara tombol *lift* di hadapannya. Agnita tidak punya tujuan, dia hanya ingin pergi sendiri, dan merenung, sama seperti yang selalu ia lakukan sebelum dirinya seterbuka ini dengan Sankara. Entahlah, Agnita tidak tahu apa yang salah

di sini. Dia tidak bisa mendeskripsikan perasaannya dengan jelas. Tetapi satu yang pasti, ada rasa sakit yang perlahan mulai terasa di dadanya.

Padahal tadinya Agnita pikir hubungannya sudah membaik setelah ia berkata sejujur-jujurnya kepada Sankara, mengungkapkan bahwa Sankara kini benar-benar telah sepenuhnya mengisi hatinya. Mengungkapkan bahwa perkataan Sankara yang seenaknya terhadap perasaannya membuat dirinya sakit hati. Agnita pikir semuanya sudah selesai di sana, dengan Sankara yang bicara bahwa dirinya juga menyayangi Agnita, walau perasaannya tak sebesar dan sekuat yang Agnita rasakan sekarang. Sungguhan Agnita tidak apa-apa, karena dia tahu bahwa yang salah di sini bukan Sankara, melainkan dirinya sendiri yang masih tidak bisa mengendalikan emosi.

Namun nyatanya, Sankara belum sepenuhnya jujur saat itu. Dan tadi adalah titik dimana Agnita dapat merasakan, bahwa pria di hadapannya bersungguh-sungguh mengatakan sesuatu. Sankara bahkan sama sekali tak ragu, sama sekali tidak menahan ucapannya kala Agnita sudah mati-matian menahan airmata. Pria itu dengan lugas mengatakan bahwa apa yang Agnita lakukan, semuanya itu sama sekali tidak diinginkan oleh Sankara. Bahwa perasaan Agnita benar-benar menyulitkan pria itu. Bahkan sampai detik ini perkataan Sankara masih terulang-ulang di kepalanya, bagai kaset rusak yang tidak mau berhenti berputar.

Saking kalutnya, Agnita tidak menyadari bahwa pintu *lift*-nya sudah terbuka sejak tadi. Dia juga tidak menyadari kala seorang pria masuk ke dalam *lift* tersebut dengan canggung —

tentu siapa yang tidak bingung kala di malam hari begini, ada seorang perempuan yang tidak dia kenal dengan *dress* putih yang terlihat kotor, lengkap tanpa alas kaki dan rambut yang dicepol asal.

"Brengsek!" Umpatan tersebut terdengar bersamaan dengan Agnita yang mengusap airmatanya, sembari mengangkat kepalanya. Seketika itu tatapannya langsung bertemu dengan seorang pria yang sejak tadi menatap ke arahnya. Bahkan di kala itu, Agnita mendapati tatapan pria tersebut yang tengah mengintainya dari atas sampai bawah. "Lo kalau mau masuk, masuk aja," ucap Agnita dengan nada yang terdengar sensi karena pria di depannya itu masih melihat ke arahnya dengan ekspresi terkejut. Mungkin ia kaget karena tiba-tiba mendapati umpatan dari Agnita.

Pria itu nampak menarik *hoodie* jaketnya, lalu masuk ke dalam *lift* dengan kikuk. "Mbak nya mau ke lantai berapa?" tanya Mahatma dengan begitu hati-hati. Pria itu terlihat seperti salah tingkah karena baru menyadari bahwa wanita aneh yang menangis di *lift* rumahnya itu adalah wanita yang sama yang biasanya hanya ia lihat dari jarak jauh.

Karena tak kunjung dijawab, Mahatma memutuskan untuk menekan angka enam yang menjadi tujuannya. Sepanjang *lift* itu bergerak, hanya terdengar suara isak tangis Agnita yang cukup keras sehingga membuat pria itu berulang kali menoleh, memeriksa keadaan kakak iparnya. *Berantem sama Mas Sankara?* batinnya.

"Gue bukan orang aneh, jadi lo ngga perlu liatin gue kayak gitu," ujar Agnita sembari menatap kesal ke arah Mahatma.

Namun yang ditatap malah gelagapan melempar tatapan ke arah lain.

Berkat reaksi tersebut, ditambah kondisi Agnita kini yang sudah lebih tenang, wanita itu jadi sedikit menaruh perhatian kepada pria tersebut. Ditatapnya sang pria dari atas sampai bawah. Pria itu tinggi sekali, lebih tinggi dari Sankara beberapa senti. Badannya yang tegap dan berotot bersembunyi dibalik jaket parasut berwarna hitam, lengkap dengan kargo *pants* dan sepatu *docmart* yang berwarna senada.

Merasa ditatap secara intens, membuat Mahatma jadi makin memojokan dirinya, menjauh dari Agnita. Kakinya yang terbalut sepatu itu mengetuk-ngetuk lantai *lift* dengan cemas, harap-harap pintu *lift* cepat terbuka dan dirinya cepat terbebas dari tatapan penuh curiga perempuan tersebut. Namun sialnya, Agnita masih tetap saja

mengikuti Mahatma, bahkan perempuan itu tanpa ragu mendekatkan diri ke arah pria yang sudah meringkuk di pojokan itu.

"Kita pernah ketemu?" hardik Agnita setelah sekian lama hanya memelototi.

Pria itu menggeleng, ia semakin menarik resleting jaketnya ke atas, hingga hampir menutupi setengah wajahnya, kala Agnita secara terang-terangan hendak menangkap figur dirinya.

"Pernah deh, kayaknya. Coba sini liat dulu!" Seolah tak peduli dengan keantipatian pria itu, Agnita masih berusaha melepas jaket yang menutupi wajahnya tersebut. "Ck, liat bentar aja!"

"Ngga, Mbak. Aduh, kenapa saya ditarik-tarik gini?" Mahatma sudah membalikan badannya, menghadap ke arah dinding *lift*, namun Agnita masih saja tak menyerah.

"Ya ... liat bentar aja! Gerak-gerik lo daritadi aneh banget lagian. Terus pakaian lo juga—" Ucapan Agnita terputus kala bunyi *lift* terdengar, bersamaan dengan pintunya yang juga terbuka.

Tentu momen tersebut dimanfaatkan oleh Mahatma untuk beringsut pergi. Dengan cekatan menghindar dari Agnita, dan berhasil lolos sampai ia hendak keluar dari *lift*. Namun ketika saat itu langkahnya terhenti kala ia merasakan Agnita menarik ujung jaketnya, lengkap dengan pertanyaan perempuan itu.

"*Mood* gue udah jelek gini, lo emangnya ngga kasian?" Isak tangis perempuan itu kembali terdengar, "Timbang balik badan dan kasi liat muka lo aja, lo ngga mau. Emangnya susah ya, gitu doang?"

Tangis perempuan itu seketika kembali pecah, membuat Mahatma jadi panik sendiri

dan buru-buru menutup *lift* tersebut lagi. Takut dikira melakukan yang bukan bukan oleh para pelayan di lantai tersebut. "Mbak, jangan nangis, saya beneran ngga kenal — ya udah, lihat saja ini muka saya." Mahatma langsung menurunkan resletingnya, memperlihatkan wajahnya di hadapan Agnita. "Ngga kenal kan, Mbak?" tanya Mahatma memastikan, karena selama beberapa detik perempuan di hadapannya hanya mematung.

"Lo ... lo ..." Tangis Agnita malah makin kencang, "Bahkan, pelayan di sini aja bisa lebih ganteng dari suami gue, tapi kenapa gue malah sukanya sama dia?" Agnita terisak sembari meremas jaket Mahatma, membuat pria itu makin mendesah resah.

"Mbak ... udah Mbak, yang sabar," ucap Mahatma yang pada akhirnya pasrah dengan nasib apesnya, dan memilih untuk

menenangkan wanita itu. "Kadang memang jatuh cinta ngga mandang fisik, Mbak," celetuknya sembari menepuk-nepuk pundak belakang wanita itu.

"Tapi dia brengsek banget. Liat tangan gue, gue seharian masakin dia! Tampilan gue udah jelek gini, tapi dia sama sekali ngga ada apresiasi. Lo liat baju gue, bahkan gue udah keliatan kayak gembel bersebelahan bareng lo. Pasti lo tadi mikir gue pembokat di sini, kan?" Agnita mengoceh panjang lebar. Tak peduli dengan kondisi mereka yang sejak tadi sudah naik turun *lift*, dan Mahatma yang berulang kali menutup pintu *lift* tersebut.

"Ngga, Mbak. Saya ngga mikir gitu. Mbak nya yang mikir saya pelayan," ujar Mahatma. Nampaknya pria itu sedikit tersinggung.

"Emang bukan?" tanya Agnita.

"Bukan."

"Terus lo apa?" tanya Agnita lagi. Mata perempuan itu masih berair, menatap ke arah Mahatma. "Supir?" ceplos perempuan itu.

"Lebih ke kurir antar makanan sih, Mbak," celetuk Mahatma sembari mengangkat bungkusan makanan di tangannya. Tentu pria itu bermaksud satir karena Agnita yang terus-terusan melabelinya dengan profesi yang tak seharusnya.

"Itu apa?" tanya Agnita sembari memandangi kantung plastik bertuliskan *brand* makanan kesukaannya.

"Mbak nya, mau?" tanya Mahatma setelah menangkap ekspresi mupeng dari wanita di depannya.

"Ada es krimnya ngga itu?" tanya Agnita.

"Ada, Mbak. Saya beli dua," jawab Mahatma.

"Buat gue dua duanya ya," pintanya.

Sebetulnya ia tak rela, namun ketimbang dia harus menemani perempuan tersebut nangis di dalam *lift* terus-terusan, akhirnya Mahatma menyerahkan kantung makanannya itu. "Yowes, semuanya buat Mbak nya aja."

Agnita tersenyum puas. Ia menarik kantung makanan tersebut tanpa ragu. Disaat seperti ini, dirinya memang butuh es krim dan makanan penuh micin. "Eh, emangnya yang punya ini ngga marah? Katanya lo tadi kurir antar makanan."

Benar juga, harusnya Mahatma iyakan saja tadi sewaktu disangka sebagai supir.

"Makanan yang dipesan udah saya antar, yang itu punya saya," jawabnya asal.

"Ya udah, lo kalau gitu temenin gue makan aja. Gue ngga bakalan habis sendirian juga ini," ujar Agnita.

"Ngga papa, Mbak. Saya bisa beli lagi. Itu buat Mbak nya aja."

"Lo tega biarin gue makan sendiri? Gue ngga kenal siapa siapa di sini. Suami gue ninggalin gue sendiri, dan lo juga mau pergi? Sekalipun lo orang asing, tapi setidaknya lo punya hati, lo harusnya—"

Mahatma langsung memotong kala menangkap adanya tanda bahwa perempuan di hadapannya hendak kembali menangis. "Ya udah, saya temani makan. Mbak, mau ke lantai mana?" tanya Mahatma.

"Gue ..." Agnita terlihat kebingungan.

Tanpa menunggu jawaban dari Agnita, pria itu langsung menekan tombol bertuliskan angka lima di sana. "Kalau bingung, pakai *feeling* aja, Mbak. Biar ngga mumet mikirnya," ucap Mahatma. Ia kemudian mempersilahkan Agnita untuk keluar terlebih dahulu kala pintu *lift* tersebut terbuka. "Silahkan, Mbak, ini makanannya biar saya yang bawakan," ujar pria itu sembari meminta kantung belanja dari tangan Agnita.

Perempuan itu menurut, menyerahkan kantung tersebut kepada Mahatma, *"Thanks,* anggep rumah sendiri aja," ucap Agnita sembari berjalan lebih dulu walau sebenarnya tak tahu dia berada dimana sekarang.

Menyadari hal tersebut, Mahatma langsung memberikan isyarat pada pelayan rumahnya untuk menyambut dan melayani

Agnita, sementara pria itu mengekori sang perempuan dari belakang sembari tangan kanannya merogoh ponsel yang ia simpan di dalam saku jaket. Tujuannya hanya satu saat ini, menghubungi Sankara akan keberadaan istrinya bersamanya. Tentu ia tidak mau disalahpahami oleh kakak sepupunya sendiri.

Mahatma

Mas Sankara, ini Mbak Agnita sama aku

"Tuan, biar saya bantu—"

"Stt ... biar saya saja," ujar Mahatma. "Ibu saya masih di luar, kan?" Sembari bertanya, Mahatma kembali melirik ponselnya yang berbunyi.

Sankara

tolong jaga tanisha seperti biasa
seperti yang gue bilang tadi
selama lima hari ke depan gue ga di rumah

Mahatma

Kalau keamanan aku bisa jamin, Mas
Tapi masalahnya ini Mbak Agnita nangis sesegukan
Aku sampe mabuk tadi naik turun lift nemenin dia
Ini aku serahin ke Mas Dewan aja boleh?

Sankara

jangan dibawa ke mas dewan
yang ada tanisha bakalan makin nangis
ajak ngobrol aja, dia cuma butuh ditemenin
nangisnya ngga bakalan lama

"Nyonya tadi sempat pesan ada kegiatan sampai malam, Tuan," terang sang pelayan ketika Mahatma sudah mengangkat kepalanya.

Pria itu mengangguk, "Nanti kabari saya saja semisalnya sudah kembali dan sampai di gerbang. Dan bawa Danes ke sini, bilang *aunty* nya ada di sini."

"Baik, Tuan."

"Satu lagi." Mahatma menginterupsi kala pelayan tersebut hendak berbalik pergi. "Tolong carikan baju ganti perempuan yang pas untuknya," ucap Mahatma sembari menunjuk ke arah kakak iparnya yang sedang terduduk di sofa dengan manik matanya.

"Baik Tuan, saya izin permisi."

***

"Gue ngga paham, kenapa dia kayak gitu. Emang salah kalau gue kebawa emosi karena liat dia dipukul? Emang salah kalau gue nungguin dia di atas meja dan berakhir ketiduran? Kenapa semua hal yang gue lakuin itu selalu dianggap salah dimatanya. Kenapa cuma pertimbangannya doang yang harus dipake di sini."

Mahatma kembali memberikan selembar tisu kala wanita di depannya meminta, yang langsung digunakan oleh Agnita menyeka

airmatanya. Kemudian perempuan itu menyendok es krim dari *cup* kedua di atas meja.

"Mbak, saya sambil ngerokok ya?" izin pria itu. Bukan maksud hati ingin merusak suasana saat itu, hanya saja mulutnya sejak tadi sudah terasa sepat. Dia butuh tembakaunya untuk menghilangkan rasa tak enak tersebut, setelah es krim yang menjadi pengalihan sudah direbut paksa oleh wanita di depan.

Setelah mendapat izin, barulah Mahatma merogoh sekotak rokok di saku jaketnya. Ia mengapit sebatang di bibirnya, kemudian sedikit membungkuk menutupi rokoknya, menghindari terpaan angin kala hendak menyalakan. "Lanjutin aja, Mbak," ucap Mahatma, sembari menghembuskan asap rokoknya ke samping.

"Gue mau juga," pinta perempuan itu.

"Apanya, Mbak?"

"Rokoknya," ujar Agnita. "Sini bagi!" Perempuan itu hendak mengambil kotak rokok milik Mahatma yang ada di atas meja, namun pria itu menariknya.

"Jangan, Mbak, nanti saya yang kena sama Mas Sankara." Sedikit informasi, di sini indentitas Mahatma sudah terbongkar, berkat Agnita mendengar pelayan yang beberapa kali memanggil dengan sebutan tuan kepada pria itu.

"Minta satu doang, gue udah lama banget, ngga. Seriusan ini gue lagi stress berat, lo sebagai adik ipar —eh, umur berapa sih lo?"

"Dua tujuh, Mbak."

"Nah bener, adik ipar. Udah ah, sini gue minta satu." Tanpa banyak bicara, Agnita langsung bangkit dan mengarahkan

tangannya untuk merebut kotak rokok yang Mahatma pegang. Pria itu menahan kotak tersebut dengan kuat, membuat Agnita jadi melotot karena tak bisa merebutnya, "Kasi ngga?"

"Jangan, Mbak. Ini rokok ketengan, ngga enak."

Agnita berdecak, "Lo mau gue nangis lagi?"

Perkataan tersebut membuat Mahatma akhirnya membuka kunci tangannya, sehingga kotak rokok berbahan besi itu berhasil direbut oleh Agnita.

"Good boy," celetuk perempuan itu. Ia kemudian duduk di sebelah sang pria sembari menarik sebatang dari dalam kotak tersebut. "Hidupin," perintah Agnita sembari sedikit menyondongkan badannya, bermaksud meminta Mahatma untuk

menyalakan rokok yang sudah ia apit di bibirnya.

"Jangan bilang bilang Mas Sankara ya, Mbak," ucap Mahatma sembari dengan ragu akhirnya menyalakan rokok tersebut.

Perempuan itu mengisap rokoknya dengan perlahan. Memejamkan mata untuk menikmati tiap sensasi yang sudah lama tidak ia rasakan, lalu baru ia hembuskan. *"Fuck,* enak banget, ini surga dunia," celetuk Agnita.

Mahatma tertawa pelan, "Biasa aja, Mbak. Cuma rokok ini, bukan ganja."

"Lo ngga tau aja, seberapa kesulitannya gue lepas dari rokok, karena tinggal sama monyet satu itu."

"Mas Sankara emang gitu. Ini jangankan kamu, Mbak. Saya aja kalau ketauan ngerokok pasti bakalan dimarah. Katanya,

dia ngga suka lihat ada orang terdekatnya terang-terangan bunuh diri."

"Maniak sehat, emang," celetuk Agnita.

"Setiap orang punya cerita lah, Mbak. Kenapa bisa sampai kayak gitu," ujar Mahatma. "Kalau saya boleh bilang juga, soal curhatan Mbak nya tadi. Memang di antara semua saudara di sini, Mas Sankara yang paling hormat sama yang tua, Mbak, terutama sama Eyang Putri dan Eyang Kakung. Istilahnya di sini itu, dia anak kepercayaan, paling dipercaya sama semua tetua. Makanya waktu Mas Sankara minta tinggal sendiri, langsung diizinin sama Eyang Kakung, karena semuanya juga yakin kalau Mas Sankara pasti ngga akan macem-macem. Beda sama yang lain, mana mungkin diizinin, Mbak," ujar pria itu.

Pria itu menghisap rokoknya, lalu menghembuskannya perlahan, sebelum

akhirnya kembali melanjut, "Maksud saya tuh, kalau Mas Sankara sampai dipukul, itu artinya memang ada masalah serius, atau Eyang Kakung dibuat kecewa sama dia. Soalnya seumur-umur saya ngga pernah denger Mas Sankara dibegitukan, ini baru pertama kali kayaknya. Beda lagi sama Mas Dewan, kalau dia itu udah langganannya."

Agnita menghela napasnya, "Jadi gue yang salah?"

"Ngga sepenuhnya juga. Mbak kan, baru sekali ke sini, belum tau suasana di sini kayak gimana. Mungkin Mas Sankara lagi banyak pikiran aja. Karena biasanya kalau dia sampai lepas gini, itu tandanya karena beban pikirannya terlalu banyak."

"Tapi tetep aja, kenapa harus bilang gue kekanakan gitu? Dia bilang dia ga rasain perasaan gue. Padahal gue udah

sepenuhnya ngasi semuanya gitu. Dia bilang cara gue kekanakan, padahal harusnya dia yang paling tau kalau gue emang kayak gini. Gue ..." Agnita menyesap rokoknya lagi, agar tangisnya tak kembali pecah. "Sebenernya dia tuh, cinta ngga sih sama gue?"

Mahatma tak menjawab. Dirinya terlalu asik menyesap rokoknya.

"Menurut lo gimana?" Agnita berbalik menatap ke arah Mahatma.

"Wah, saya ngga tau kalau itu, Mbak," balas Mahatma. "Menurut Mbak emang gimana?"

Agnita diam sejenak, memikirkan jawaban atas pertanyaannya sendiri. "Gimana kalau lo bantuin gue aja? Pengangguran kan, lo?"

Mahatma melirik Agnita dengan tatapan sewot. "Gini gini saya punya kerjaan ya, Mbak," ujarnya. *Walau kerjaannya mukulin orang sih.*

"Ya udah, intinya lo bantuin gue!"

"Bantuin apa, Mbak?" tanya Mahatma pada akhirnya.

"Bantuin buat Sankara biar cemburu sama gue."

***

Empat Puluh Tiga

[Bagian Empat Puluh Tiga]

"Jika cintamu ***menghancurkan dirimu,*** maka ***hancurkan diriku*** sekalian bersamamu."

"Jadi sebelum berpisah, ***mari terobos semua batasan."***

***

Wajib baca fake chat dulu ya!

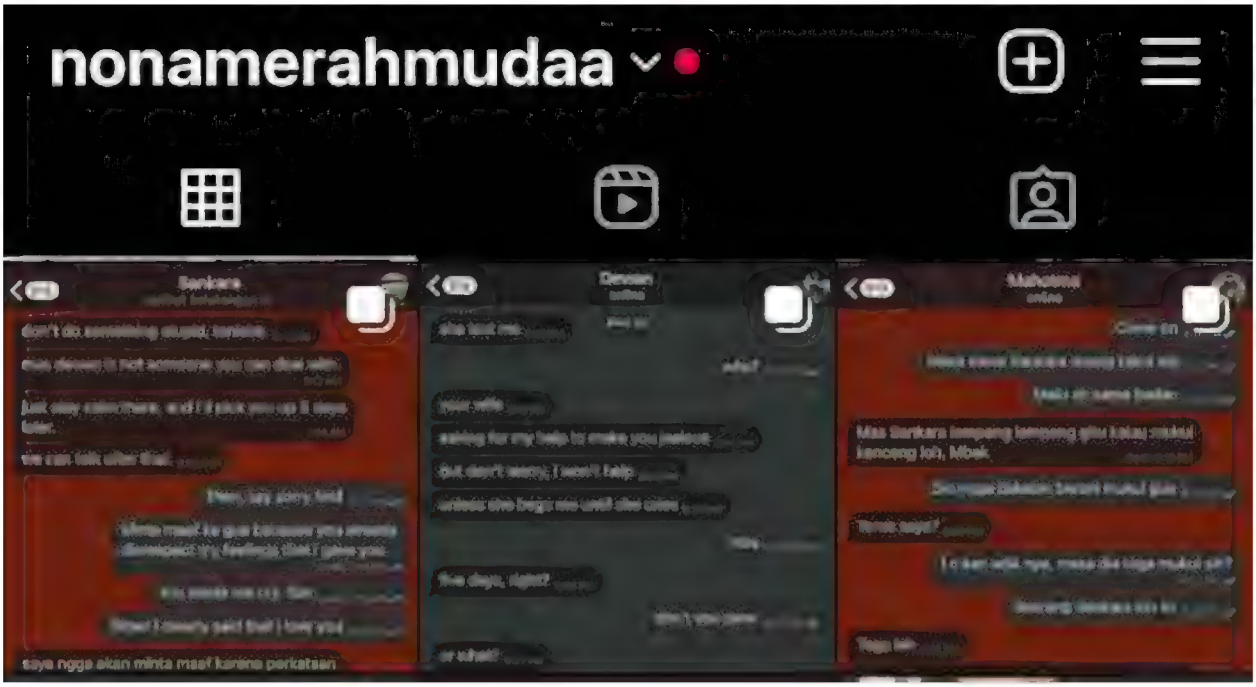

***

Dewan datang dengan langkah panjangnya. Segera setelah itu, tiap pelayan yang ada di sana langsung bersiap, beberapa di antaranya berjalan mendekat. Mereka dengan sigap menerima *coat* hitam sang pria saat ia melepas. *"Oh, you really came."* Dewan berkata dengan nada yang terkesan meremehkan. Ia lalu mengambil duduk pada sofa yang berada di hadapan Agnita.

Sungguhan Agnita benar-benar berusaha menahan dirinya untuk tidak mengumpat, kala Dewan dengan ekspresi angkuhnya menyandarkan punggungnya pada sofa sembari mengangkat satu tangannya, meminta pelayan di belakang sana untuk mendekat. *"Take off my shoes,"* ucap pria tersebut sembari menaikan kedua kakinya ke atas meja di depan.

Pelayan wanita di belakang pun langsung dengan sigap mendekat. Ia dengan telaten melepas sepatu sang majikan sembari membungkuk badannya.

"Maha mana? Saya belum lihat dia daritadi," tanya Dewan sambil menyerahkan jam tangannya.

"Terakhir Mbak Maha saya lihat sedang bersama orang administrasi, sepertinya sedang menyusun laporan pengeluaran, Tuan," jelas pelayan tersebut.

Dewan mengangguk paham, "Sehabis itu, minta dia siapkan keperluan saya di kamar. Saya ingin mandi air hangat."

"Baik Tuan," jawab pelayan itu lalu dengan sopan berjalan mundur ke belakang, sebelum melangkah untuk menaruh sepatu serta jam tangan milik majikannya.

Senyum Dewan tercetak kala mendapati raut tak senang dari Agnita. *"You have to get used to it, this is how Admoejo lives,"* ujar Dewan. Pria itu kemudian membenarkan posisi duduknya, "So ... *are you ready to beg?"* tanya pria itu.

Agnita meremas bantal sofa di pangkuannya, berusaha betul menahan diri untuk tidak melemparkan bantal tersebut ke arah pria di depan. "Gue ke sini serius, mau minta tolong," ujar Agnita *to the point. "I'll pay you,* kalau mau," tambahnya.

Tentu hal tersebut langsung mengundang tawa pria di depannya. "Apa saya di sini kelihatan kekurangan uang, nona?"

"Ya udah, terus gue harus apa biar lo mau bantuin gue?"

"I already said that, beg for it."

"Harus banget?"

"I don't want to repeat my words. Do it or get out of here. Waktu saya tidak banyak," ujar Dewan. Namun hampir beberapa detik berlalu, Agnita masih saja ragu, tidak melakukan hal yang Dewan perintahkan. Alhasil pria itu bangkit dari duduknya.

"Ck, Mas Dewan tolongin," ucap Agnita sembari ikutan bangkit dari duduknya.

Ucapan tersebut tentu akhirnya mengundang Dewan untuk menatap ke arah perempuan itu. "Ck?" hardiknya sembari mengangkat sebelah alis.

"Ya ... maksudnya minta tolong gitu loh."

Sepertinya Dewan tidak puas dengan perkataan yang diberikan Agnita. Jadilah tanpa sepatah kata pun, pria itu melangkahkan kakinya pergi, membuat Agnita jadi buru-buru berlari mengejar. Ia menghadang pria itu.

"Oke oke, ulang," ujar Agnita. Perempuan itu kemudian memejamkan matanya, menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. Setelah merasa siap, barulah ia membuka mata, menatap pria di hadapannya. "Mas Dewan, sekali ini aja, tolongin gue. Gue pengen liat Sankara cemburu, dan cuma lo satu-satunya orang yang bisa ngelakuin itu," ujar Agnita dengan nada yang jauh lebih merendah. *"Please,* tolongin gue. Gue janji deh, setelah ini gue bakalan menghormati lo dengan sangat sangat sangat sebagai kakak ipar yang baik hati dan tidak sombong. Gimana?" tanya perempuan itu.

Dewan melipat kedua tangannya, menatap Agnita dengan wajah sombongnya. Merasa puas sepertinya melihat perempuan angkuh itu saat ini sedang sangat sangat membutuhkannya.

"Mas Dewan, seriusan! Damai dulu kita!" ajaknya. "Beneran, suatu saat lo perlu sama gue, ngga usah *begging begging* segala deh, lo *chat* juga langsung gue bantu," ujar Agnita. "Ya walaupun, kayak mustahil lo perlu bantuan gue, *but who knows,* kan? Hidup itu sulit ditebak. Lo aja ngga kepikiran kan, gue bakalan ada di tahap perlu bantuan lo. Nah, sama gue juga gitu! Jadi—"

Perkataan Agnita terputus tatkala Dewan menarik dagu perempuan itu, membuat Agnita yang lebih pendek darinya mendongak sehingga Dewan bisa dengan jelas melihat wajah perempuan tersebut. *"You look so pathetic, you know? Crying over a man you used to curse."*

Agnita cemberut, ia hendak menepis tangan pria tersebut, namun ia sadar itu akan merusak permohonannya yang sudah

sejauh ini. Jadilah ia membiarkan Dewan meledeknya.

"But that's the consequence of marrying Sankara Admoejo, you will lose alone."

"Lo—"

"Don't raise your voice," ucap Dewan. Ia dengan kasar menarik tangannya dari dagu Agnita, kemudian berlalu pergi. Sungguhan Agnita hampir memaki pria itu, jika saja Dewan tidak berkata, *"Serve me a cup of coffee."*

***

"This is the worst coffee i ever tasted," ujar Dewan setelah menyicip sedikit dari cangkir kopi yang baru Agnita sajikan. Tanpa peduli dengan perasaan wanita itu, secara terang-terangan Dewan meminta pelayan untuk menyingkirkannya.

Untung saja saat ini Agnita sedang di posisi sangat sangat membutuhkan Dewan, karena jika tidak, sudah pasti ia sendiri yang akan menuangkan secangkir kopi panas itu —di wajah Dewan tentunya. Di tengah Agnita yang sedang mengumpat di dalam hari, tiba-tiba sebuah kain dilempar Dewan ke arahnya, membuat Agnita terkejut karena sensasi dingin yang menerpa.

Perempuan itu kemudian langsung mempergunakan untuk mengompres matanya.

"Don't you think you need to say something?"

Agnita membuka matanya, menatap Dewan yang ternyata sedang menatap ke arahnya. "Makasi Mas."

"Good, now sit here and close your eyes." Dewan menepuk-nepuk sisi sofa di sampingnya.

"Kenapa—"

"Don't ask, just do it," titah pria itu.

Mau tak mau Agnita pun menurut, ia bangkit dari duduknya dan mengambil tempat di samping pria yang saat itu tengah menyandarkan punggungnya pada punggung sofa, dengan satu tangan yang terulur di belakang.

"Udah nih, terus apa?" tanya Agnita.

"More closer, young lady," ucap Dewan. *"Don't worry, i don't bite."*

Agnita mau tak mau menurut. Ia hapus jarak antara mereka sehingga membuat dirinya sekarang benar-benar duduk di samping pria tersebut.

"Come on, i don't like repeat my order," kata pria itu kala Agnita kembali menatapnya. *"You asked for my help, so trust me, and just close your fucking eyes."*

Merasa terdesak Agnita akhirnya memejamkan matanya, membuat kekehan Dewan terdengar.

"Good girl," ucap pria itu.

Tangan Agnita meremas ujung kaos yang dia kenakan, sementara jantungnya terus menerus berdetak tak karuan. Kalau boleh jujur, dia sendiri sejak awal tidak seberani itu berhadapan dengan Dewan. Ini semua berkat pemikirannya yang impulsif, ditambah ketidakmauan Sankara meminta maaf kepadanya, sehingga membuat Agnita makin menetapkan dirinya.

Di tengah pemikirannya yang sedang bergemelut, tiba-tiba tanpa diduga, sebuah kecupan mendarat di pipi kirinya, bersamaan dengan suara jepretan kamera. Tentu Agnita langsung membuka matanya, wanita itu melayangkan tatapan horor ke

arah Dewan, tetapi pria itu malah dengan santai bangkit dari duduknya.

"Brengsek, lo barusan ngapa—"

"Ngga usah heboh," ujar Dewan sembari menarik sapu tangannya untuk mengusap bibirnya, seolah tindakannya barusan membuat titik di situ ternoda, dan sialnya itu justru lebih membuat Agnita marah dibandingkan dikecup tanpa izin. Perempuan itu sudah hendak berdiri memaki Dewan sebisa mungkin, namun sang pria justru malah menggunakan telapak tangannya untuk menekan Agnita tepat di atas kepala perempuan tersebut, sehingga memaksa Agnita untuk tetap duduk.

"Diem," ucap Dewan sembari tangan kanannya sibuk berkutat pada ponselnya. Kemudian tak lama ia menunjukan layar tersebut yang menampilkan foto hasil

jepretannya tadi yang telah ia kirimkan kepada Sankara.

Senyum Agnita seketika terbit. Ia menatap Dewan dengan wajahnya yang berseri-seri. "Dih, kok ngga bilang bilang, sih? Tau gitu kan, bisa dibuat lebih romantis, atau cium bibir aja sekalian gitu," ujarnya.

"Kamu pikir saya bakalan mau?" Dewan kembali menjatuhkan bokongnya di sebelah Agnita. "Kamu itu di mata saya ngga lebih dari bocah ingusan yang sepantaran sama anak saya. Jadi ngga usah sok-sok an di depan saya, ngerti?"

"Lo juga ngga lebih dari om-om sikopat yang bawa pisau kemana-mana. Mau ngapain sih, Om, potong kue?" balas Agnita saking kesalnya.

"Pisau ini maksud kamu?" Entah sejak kapan sebuah pisau dengan belati yang berwarna hitam tersebut sudah terbuka

bebas, dipakai Dewan untuk memainkan helaian rambut Agnita. "Saya tidak yakin bocah ingusan seperti kamu masih bisa waras setelah mendengar kemana saja benda ini pernah menancap." Dewan tanpa peduli dengan tubuh Agnita yang sudah menegang, ia masih saja memainkan benda tajam tersebut di sekitar leher perempuan itu.

Dewan tersenyum puas melihat hal tersebut. Diambilnya kembali ponsel miliknya, *"Hold this face for a minute*. Saya mau kirimkan ekspresi paling cantikmu ini." Tak lama setelahnya suara jepretan kembali terdengar, lengkap dengan terangnya *flash* yang menyilaukan mata.

Sementara Dewan kembali sibuk dengan ponselnya, Agnita berusaha mati-matian untuk tidak bergerak, karena pisau tersebut sampai saat itu masih berada

sangat dekat, bahkan hampir menyentuh permukaan kulitnya di sana. "Mas Dewan." Dengan suaranya yang sedikit bergetar, Agnita berucap.

"Hm?" Dewan bergumam pelan membalas panggilan Agnita, lalu beberapa detik kemudian tersadar bahwa ia masih memposisikan pisaunya di dekat perempuan tersebut. *"Ah, you're already scared, aren't you?"* ledek pria itu sembari menarik pisaunya menjauh, "Tenang saja, belum ada sejarahnya pisau ini menancap ke siapapun dengan nama Admoejo di belakangnya," ujar Dewan sembari mengusap puncak kepala Agnita. "Besok kamu berangkat kerja jam berapa?" tanya pria itu tiba-tiba.

Agnita masih tekanan mental saat Dewan telah dengan santai menanyakan pertanyaan tersebut. "Jam delapan kalau dari sini."

Dewan mengangguk. "Ubah jadi jam tujuh, biar sekalian saya antar kamu bareng dengan anak saya," ujarnya. "Dan satu lagi, besok sehabis pulang kerja, kamu ikut saya."

"Ngapain, Mas?"

"Kamu minta saya buat bantu kamu, kan?"

Agnita tampak bingung, bukankah foto yang tadi sudah cukup?

"Do you really think he will be jealous just because of that kind of shit? Come on, my brother is not that easy. Dia putra kebanggaan keluarga Admoejo, *and you're not that important for him, sweetheart,"* ujar Dewan sembari menepuk-nepuk puncak kepala perempuan itu. *"So rest well tonight, because you need to prepare yourself for tomorrow."*

Setelah berkata demikian, Dewan beranjak dari tempat tersebut, meninggalkan Agnita yang masih termenung

di tempat karena mendapatkan pukulan telak dari perkataan Dewan barusan, *you're not that important for him*. Kalimat itu bagaikan *trigger* dari kesedihannya yang tadi, tanpa tahu bahwa tepat setelah Dewan pergi dari sana, ponselnya tak berhenti berbunyi. Tanpa perlu membuka pun, Dewan sudah tahu siapa yang mengirimkan pesan tersebut. Siapa lagi kalau bukan Sankara yang berhasil ia serang titik lemahnya melalui foto terakhir?

***

"Lo tuh, sadar ngga sih, kalau lo patriarki mampus?" Agnita tidak peduli dengan siapa ia berhadapan kali ini. Persetanlah, kalau memang Dewan akan mencekiknya atas bicaranya yang lancang, Agnita sudah tak peduli lagi. Sungguhan perempuan itu tak bisa diam saja kali ini setelah mendengar perkataan Dewan yang berhasil membuatnya kelewat geram.

"So *what?*" balas Dewan dengan angkuh.

"Lo ngga punya pemikiran untuk *upgrade mindset* lo, gitu? Udah tahun 2024, tapi otak lo masih kolot, ngga malu?" Sudah Agnita bilang kan, ia tidak peduli lagi.

Dewan terkekeh. Pria yang sejak tadi menyandarkan punggungnya ke dinding belakang, akhirnya melangkah mendekat ke arah Agnita, "Kamu butuh bantuan saya, tapi bicaramu belagak sekali, ya?" Dewan melayangkan tangannya ke arah Agnita. "Belajar jaga mulutmu, nona. Wajah cantik begini para pelacur juga punya," ucap Dewan sambil menepuk-nepuk pelan pipi kanan Agnita. "Sekali saya bilang ganti pakaianmu, maka kamu harus melakukannya. Tidak ada tanda tanya apalagi protes, saya bukan adik saya yang gemar bernegosiasi. Dan ini peringatan

terakhir saya." Setelah bicara seperti itu, Dewan langsung melangkah pergi, meninggalkan Agnita di sana yang mau tak mau harus mengganti pakaiannya —yang menurutnya biasa biasa saja, tetapi bagi Dewan terluhat seperti wanita murahan.

***

Agnita sangat sangat berterima kasih karena Dewan tadi sudah menyuruhnya untuk mengganti pakaian, walaupun dengan cara yang berhasil memicu emosi perempuan itu. Namun tidak apalah, dibanding Agnita salah kostum bersikeras memakai baju kurang bahannya itu dan berujung jadi kedinginan di sini. Tidak, bahkan dengan baju dan celana panjangnya, Agnita masih saja merasakan angin malam itu yang benar-benar menusuk.

"Lo kenapa ngga bilang sih, kalau mau ngajakin gue ke tempat antah berantah

kayak gini ..." Sadar akan lirikan sinis dari Dewan, Agnita buru-buru menambahkan, "... Mas?" sambungnya.

"Memangnya ada pembunuh yang membongkar tempat dia untuk mengeksekusi seseorang?" balas Dewan yang berhasil membuat langkah Agnita berhenti.

"*Wait* ... jangan bilang lo mau bunuh gue ... Mas?"

"Saya sudah katakan sebelumnya bukan? Kalau saya tidak pernah melayangkan pisau saya kepada siapapun dengan nama Admoejo di belakangnya." Dewan mengakhiri perkataannya dengan senyuman yang entah kenapa justru malah semakin membuat Agnita jadi bergidik ngeri.

"Ngga pernah bukan berarti ngga bakalan, kan?" balas Agnita. "Gimana kalau sekarang tiba-tiba lo berubah pikiran?"

"Ya kalau begitu, berarti kamu mati hari ini. Kenapa harus mempertanyakan sesuatu yang sudah jelas?" jawab Dewan tanpa dosa. Tak peduli jika jawaban tersebut berhasil membuat mental wanita di depannya menciut. Pria itu menggeleng, "Ngga usah berpikir buat kabur. Itu ngga akan mungkin. Jadi pasrahkan saja semuanya, dan lanjutkan langkahmu itu."

Agnita berdecak. Perempuan itu kemudian kembali meneruskan langkahnya, namun baru beberapa langkah ia sudah kembali berbalik, berniat berlari namun tidak sampai sedetik tubuhnya sudah berhasil Dewan tangkap.

"Kamu benar-benar mau saya—"

"Iya, iya, makanya jangan nakutin dong!" ujar Agnita dengan nada kesal, namun lagi-lagi perempuan itu menurunkan nada bicaranya kala tatapannya bertemu.

"Maksudnya baik-baik gitu, Mas Dewan," ucapnya.

Agnita kemudian kembali melanjutkan langkahnya, menaiki tangga beton yang masih setengah jalan itu. Namun tak sampai beberapa tangga, Agnita kembali berbalik, sangat mendadak sampai tubuhnya hampir bertubrukan dengan Dewan kalau saja pria itu tak dengan sigap berhenti. "Beneran kan? Lo ngga berniat bunuh gue?"

Dewan tak menjawab, namun Agnita bisa menangkap tangan pria itu sudah beralih ke dalam saku jasnya, hendak mengambil sesuatu di sana.

"Oke, oke, *i trust you*. Jangan ngambek gitu dong!" seru Agnita. Perempuan itu kemudian berbalik, buru-buru melangkah menjauh dari Dewan.

***

Dewan sudah cukup menahan emosinya saat berjalan menuju ke sini dengan kebawelan Agnita. Jadi begitu ia sampai pada markas dan mendapati tiga anak buahnya secara terang-terangan melayangkan tatapan mesum diiringi siulan lancangnya, maka tanpa basa-basi, pria itu langsung melayangkan tendangannya penuh pada tiap tulang kering anak buahnya tersebut.

Sungguh Agnita baru saja ingin memaki pria-pria berotot tersebut, namun ia urungkan kala Dewan sudah lebih dulu bertindak. Jangankan mereka yang mendapatkan tendangan, Agnita yang ada di sana saja terkejut bukan main. Terlebih ketika kata-kata penuh ancaman tersebut dilayangkan pria itu.

"Ingat baik-baik wajahnya, perempuan ini istri adik saya, Agnita Admoejo. Sekali

lagi saya lihat kalian atau yang lain, menatap dia layaknya seorang pelacur, saya hancurkan satu-satu bola mata kalian, paham?!"

Ketiga pria di hadapan Dewan, berusaha berdiri dengan tegak, meskipun tulang kaki mereka berhasil diretakan. "Paham ... Paham, Bos," ucap mereka bersamaan.

"Segera enyahkan makhluk-makhluk sampah ini dari hadapan saya!" seru Dewan yang langsung sigap direspon oleh yang lainnya, membantu tiga pria tersebut menghilang dalam waktu beberapa detik dari hadapan Dewan.

Di detik itu pula Agnita menyadari bahwa dia telah memilih partner bermain yang salah. Alias pria di depannya ini benar-benar bukan seseorang yang bisa dia kendalikan sama sekali. Bahkan disaat

Dewan tidak menariknya, tubuh Agnita refleks mengekori pria itu padahal otaknya sejak tadi sudah membisikan untuk segera pergi dari tempat tersebut.

***

"Lo serius?" Setelah hampir beberapa menit diam, dan hanya mengikuti langkah Dewan, akhirnya Agnita memberanikan dirinya untuk bicara.

"Apa wajah saya sekarang ini terlihat seperti sedang bercanda?"

"Kata lo, ngga bakalan macem-macem sama yang namanya Admoejo?"

"Saya bilang tidak akan pakai pisau," ucap Dewan. Pria itu mengambik rompi anti peluru —produk yang baru dikembangkan oleh tim bagiannya. "Kalau peluru, beda cerita."

Agnita refleks melangkah mundur saat Dewan mendektinya dengan rompi anti peluru tersebut.

"*It's fair enough*. Saya bantu kamu merealisasikan rencanamu itu, dan kamu bantu saya untuk memeriksa kekurangan rompi ini."

"*Fair* darimananya? Gila ya lo! Lo sadar ngga sih, kalau lo baru aja minta gue mempertaruhkan nyawa gue demi seonggok rompi yang belum kebukti ketahanannya ini!"

"Ngga usah heboh begitu, bisa? Saya kan, sudah bilang, tidak akan saya tembak kalau Sankara datang tepat waktu."

"Terus kalau dia ngga dateng gimana?"

"Kalau begitu berarti kamu berdoa saja agar rompi ini sudah sempurna dan tidak ada cacatnya," ujar Dewan dengan enteng,

membuat Agnita jadi semakin melipir ke belakang. *"Come on, i guarantee his reactions will be very entertaining."*

Agnita nampaknya sedikit tergoda dengan perkataan Dewan, sehingga tanpa sadar ia mulai memasrahkan diri ketika pria tersebut mulai memasangkan rompi tersebut ke tubuhnya.

"Ini beneran ngga ada cara lain gitu? Ciuman lagi aja kita, gimana?"

"Kamu pikir hal remeh seperti itu bisa buat adik saya terpancing? Udah sana, jangan banyak protes."

"Kayaknya gue berubah pikiran deh, batalin aja ya?"

"Saya kasih dua pilihan gimana?" Dewan berjalan menuju meja di dekat sana, menyusun pistol beserta peluru di dalamnya. "Berdiri di sana secara suka rela, atau saya

ikat secara paksa. Pilih saja," ujar Dewan. Pria itu terlihat tidak bercanda dengan perkataannya, membuat Agnita mau tak mau akhirnya menurut. "Saran saya hanya satu, jangan bergerak seinci pun kalau masih ingin bernapas," ujar pria tersebut. Ia kemudian meraih ponselnya, mengirimkan sebuah video kepada Sankara.

Dewan
i got a voulenteer
[send a picture]

***

Tubuh Agnita sudah bergetar dengan sangat kuat. Jantungnya berdebar tak karuan. Bahkan airmatanya sudah luruh begitu saja tanpa perempuan itu sadari, karena saking takutnya. Dewan benar-benar gila. Pria itu beberapa detik lalu baru saja hampir menarik pelatuk senjata api di tangannya, jika saja tidak terdengar

suara gebrakan yang bersalah dari pria yang sejak tadi ditunggu-tunggu.

Sankara berdiri di sana, dengan napasnya yang terengah-engah. Tidak ada basa-basi, pria itu langsung melenggang masuk, dan tanpa sepatah kata pun ia menarik kerah baju Dewan. Satu pukulan pria itu layangkan, telak mengenai pipi kanan pria itu. Pukulannya tidak terkesan agresif, namun dari suaranya saja semua yang ada di ruangan tersebut bisa menilai bahwa itu sangat kuat, tepat mengenai titik paling lemah di sana.

Sungguh jika Sankara tak menatap ke arahnya, Agnita tidak akan percaya bahwa pria yang melayangkan pukulan tersebut adalah Sankara. Bahkan saking terkejutnya, tangis wanita itu sampai berhenti seketika.

Untuk beberapa saat tubuh Dewan sempat kehilangan keseimbangan, terhuyun

ke belakang bahkan hampir limbung karena rasa pusing yang seketika langsung menyerang. Tidak, itu bukan karena tubuh Dewan terlalu lemah untuk menahan satu pukulan. Justru malah pertahanan diri pria itu sangat kuat karena masih bisa berdiri kala menerima pukulan yang dilayangkan oleh seorang Sankara.

Sialannya, disaat sudah seperti itu, bahkan setelah sudut bibirnya robek dan mengeluarkan darah, Dewan masih sempat-sempatnya terkekeh, seolah senang mendapati pukulan dari adik kesayangannya itu. Ayolah, ini sebuah kehormatan baginya, bisa membuat seorang Sankara memukulnya dengan kekuatan penuh seperti itu.

Dewan membuang ludah bercampur darah ke samping, kemudian tanpa aba-aba pula melayangkan pukulan balasan

kepada Sankara. Tentu pukulan itu tidak sebanding dengan yang Sankara berikan. Selain karena digerakan oleh emosi, Dewan harus mengakui bahwa kekuatan dan keakuratan pukulan Sankara memang tidak ada tandingannya. Makanya terkadang ia merindukan pukulan manusia robot itu. Tapi sayangnya sulit sekali membangunkan gairah ingin membunuh Admoejo yang satu ini. Jadilah ketika sudah terpancing begini, Dewan tak akan melewatkannya.

Sankara memejamkan matanya, kemudian menatap ke arah Dewan dengan lekat-lekat. Pukulan pria itu tidak ada apa-apanya dengan gemuruh di dalam dirinya. "Lo tau gue punya batasan tertentu, yang ngga bisa sembarangan lo langkahin, Dewandaru!" Tak ada lagi panggilan hormat yang biasa Sankara tujukan kepada pria di hadapannya itu.

"That's what i wan—"

Sekali lagi, Sankara melayangkan pukulannya, dan kali ini pukulan tersebut berhasil membuat tubuh Dewan tersungkur ke atas lantai. "Ngga semua hal bisa lo uji sebagai bahan bercandaan." Setelah berkata begitu, Sankara langsung berbalik pergi, bukan karena ia sudah berhasil melampiaskan seluruh emosinya, melainkan karena ia tahu bahwa batasan Dewan hanya sampai di pukulan kedua, sehingga Sankara memilih untuk meninggalkan dua manusia yang berhasil membuatnya menggila hari ini. Bahkan saking tidak warasnya, Sankara sempat merebut sebuah pistol dari anak buah Dewan di depan, dan menyelipkannya di balik jas hitamnya.

"Mas Dewan." Agnita akhirnya memberanikan diri untuk mendekat, setelah selama beberapa saat mematung di tempat.

"He cares about you and that's enough," ujar Dewan sembari merubah posisinya menjadi terduduk. *"So stop doubting him, unless you really want to lose him. Just tell me if you want to see his dark side again, I'll show you more."*

***

Tadinya Agnita pikir dia harus berlari untuk mengejar Sankara yang sudah terbakar emosi. Tadinya Agnita berpikir bahwa pria itu pasti sudah meninggalkannya. Tadinya Agnita berpikir bahwa tindakan impulsifnya kali ini akan benar-benar meruntuhkan kesabaran pria itu. Namun siapa sangka, Agnita malah mendapati sosok Sankara berdiri di depan markas tersebut dengan buku-buku jarinya yang masih mengepal kuat.

Agnita bisa merasakan kala tatapan mereka bertemu selama beberapa detik. Pria itu masih sangat marah. Namun bukannya buang muka, Sankara justru

mendekati Agnita terlebih dahulu. Tidak ada sepatah kata pun yang pria itu keluarkan. Begitu ia mendekat, ia langsung membantu Agnita melepaskan rompi anti peluru yang masih terpasang di tubuhnya. Selanjutnya tangan Sankara kembali terulur, menarik dagu perempuan tersebut sehingga membuat tatapan mereka beradu dengan akurat.

Tidak, Sankara tidak sedang ingin bersitatap dengan Agnita. Pria itu melakukannya tidak lain karena ingin memastikan sekali lagi tentang kondisi perempuan tersebut. Setidaknya Sankara butuh itu agar ia dapat kembali mengendalikan dirinya. Ia butuh itu untuk memberhentikan rasa khawatir yang sejak tadi menggerogoti.

"Sankara, gue—"

Tatapan pria itu kembali, menusuk manik mata Agnita. Dengan suara yang kelewat dingin, Sankara berujar, "Kalau kamu masih menghargai saya sebagai laki-laki mu, tutup mulutmu, Agnita. Saya sedang tidak dalam kondisi bisa menolerir bicaramu." Sankara menangkup pipi perempuan di depannya kala airmata kembali menetes di sana. Dia menghela napasnya, "Kamu tahu apa yang saya kacau kan di sana hanya untuk mencegah permainan konyolmu ini?" Sankara memberi jeda. "Saya hanya minta lima hari, hanya lima hari."

Sankara mengusap wajahnya kasar, ia menyugar helaian rambutnya yang berantakan ke belakang. Ditatapnya kembali perempuan di depannya itu. Tubuhnya bergetar, entah karena menahan tangis, ketakutan atau karena dinginnya malam. Yang jelas hal tersebut berhasil membuat Sankara melepas jasnya dan

menyampirkan pada bahu Agnita. "Kita pulang," ujar Sankara dan setelahnya tidak ada lagi percakapan di antara mereka. Lebih tepatnya Sankara sama sekali tidak mau barang sekali pun menoleh ke arah Agnita.

***

Empat Puluh Empat

[Bagian Empat Puluh Empat]

"*Apa yang tumbuh, suatu saat* **pasti akan patah juga.** *Pahit memang, tetapi begitulah realitanya.*"

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari patah hati.**"

***

Sankara terlihat berusaha keras menahan emosinya. Ia menyetir dalam hening yang dibiarkan terpelihara. Buku-buku jari kanannya yang lecet akibat pukulannya tadi, terlihat mengepal kuat stir kemudi. Tatapannya lurus ke depan, menusuk ke arah jalanan. Apa yang dilakukan Sankara saat ini terlihat begitu menyiksa. Pria itu memaksakan diri menekan emosinya. Sama sekali tidak berkeinginan melampiaskan kepada Agnita. Bahkan

Sankara masih mengemudikan mobilnya dengan baik.

"Sankara jangan gini ..." Ucapan pelan itu akhirnya keluar dari bibir Agnita setelah keduanya sampai di ruang tengah, dengan posisi Sankara yang berjalan mendahului Agnita, dan wanita itu hanya dapat memandangi punggung sang pria. "Jangan diemin gue kayak gini."

Sankara tetap tak membalas. Pria itu bahkan tak menghentikan langkahnya sama sekali, membuat Agnita akhirnya menyusul dan menahan pria tersebut.

"Kalau lo emang marah sama gue, marah aja! Keluarin semuanya, jangan malah disimpen!" Agnita berseru. "Gue lebih baik dipukul sama lo, ketimbang didiemin kayak gini, Sankara!"

Perkataan Agnita tersebut berhasil mengundang sorot mata Sankara ke

arahnya. Tatapan pria itu begitu tajam seolah perkataan Agnita tadi berhasil menyulutnya.

"*I deserve that,* pukul aja ngga papa," ujarnya kala mendapati tubuh Sankara yang makin mendekat. Kemudian ia memejamkan matanya erat-erat, bersamaan dengan tangannya yang meremas kencang jas milih Sankara yang masih tersampir di bahunya.

Sankara diam cukup lama, memerhatikan perempuan di hadapannya itu. Jujur saja, Sankara tidak mengerti. Ia tidak mengerti kenapa Agnita masih saja meragukan dirinya. Apa dua bulan waktu yang ia berikan masih tidak cukup untuk meyakinkan perempuan itu?

Tangan Sankara akhirnya terulur, mengarah kepada wanita di depannya. Agnita bisa merasakan hal tersebut,

makanya tubuhnya makin bergetar seiring tangan itu makin dekat. Ia sudah siap dengan segala konsekuensinya, saat sebuah sentilan jatuh tepat di keningnya.

"Aww ... kok disentil sih?" protes Agnita sembari kembali menatap Sankara.

"Pukulan saya keras, kamu bisa pingsan." Sankara hanya berkata begitu kemudian berlalu menuju dapur. Dibanding memukul Agnita sebagai bentuk pelampiasan, yang jauh lebih dibutuhkan oleh Sankara saat ini adalah air dingin. Dia butuh itu untuk setidaknya meredakan emosinya.

"Ngga papa, gue lebih milih digituin, ketimbang lo diemin gue," ujar Agnita sembari mengekori Sankara. "Asal setelahnya lo mau ngobrol sama gue, gue bisa jelasin kok, gue bukannya sengaja, Sank!"

Sankara yang saat itu tengah mencuci tangannya, akhirnya menatap ke arah Agnita, namun yang ditatap justru malah panik sendiri. "Ngga maksud teriak, itu refleks," ujarnya. Agnita kemudian menyambar gelas yang hendak Sankara ambil dan mengisinya, "Gue beneran butuh ngobrol sama lo," ucapnya. Kali ini lebih pelan sembari menyerahkan segelas air kepada Sankara.

Pria itu berjalan menuju kursi di dekat sana. Ia menarik dengan cukup kasar, sehingga decitannya terdengar memekang. Sankara duduk di sana, menegak air di tangannya, lalu melirik ke arah Agnita yang masih diam di tempat. "Duduk. Bicara kan, maumu?"

Sial, nyali Agnita jadi hilang seketika karena perkataan barusan. Bahkan ketika ia telah menarik kursi, duduk di hadapan

Sankara, bibirnya seketika tak bisa terbuka. Terlebih kala Sankara menunjukan tatapan tajamnya itu. "Gue ... gue ngga maksud sampai sejauh ini. Gue ngga tau kalau Mas Dewan bakalan kayak gitu, maksud gue ..."

Sankara tahu betul saat ini Agnita sedang dilanda panik karenanya. Sankara tahu bahwa Agnita butuh responnya untuk meredakan rasa panik itu. Sankara tahu tapi ia memutuskan tidak melakukannya. Agnita perlu dibuat paham bahwa apa yang dia lakukan itu bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele. Memancing emosinya bukan suatu hal yang bisa Agnita lakukan seenaknya.

"Gue beneran ngga maksud bikin lo marah, Sankara. Gue juga ngga tau kalau lo bisa semarah ini cuma karena gue. Gue pikir—" Perkataan Agnita terhenti kala tatapan Sankara menggelap, lagi-lagi pria

itu berusaha keras untuk menahan diri. Agnita melihat tangan Sankara mengepal kuat gelasnya. "Gue harus apa biar lo tenang?" tanya perempuan itu sembari meraih tangan Sankara yang ada di atas meja.

Sankara masih tak memberi jawaban, tetapi tatapannya tertuju ke arah Agnita.

"Kalau lo emang marah, lampiasin ke gue sesekali ngga papa kok. Lo ngga perlu nyiksa diri lo sendiri dengan nahan semua emosi lo ini. Lo bisa teriakin gue, atau bahkan beneran mukul gue. Gue beneran ngga papa—"

"Suck it." Sankara akhirnya bicara, dengan ibu jarinya yang ia tempelkan tepat di bibir bawah perempuan itu.

"Apanya?" tanya Agnita kebingungan. "Masa jari lo, Sank?"

"Sttt ... just open your mouth and close your eyes."

Melihat manik mata Sankara yang terlihat begitu mendamba, membuat Agnita akhirnya menurut. Ia memejamkan matanya bersamaan dengan mulutnya yang ia buka perlahan. Detak jantungnya makin cepat kala Agnita mulai memajukan kepalanya dan merasakan ibu jari Sankara menyentuh lidahnya. Sama halnya dengan pria di depannya itu. Padahal Agnita belum menghisapnya, namun efeknya sudah luar biasa hebatnya.

Sensasi hangat yang ibu jarinya rasakan, perlahan mulai menjalar ke seluruh tubuhnya. Sankara tadinya hanya ingin membuat Agnita berhenti bicara dengan jarinya. Setidaknya Sankara butuh itu untuk membuat emosinya tidak semakin tersulut. Tapi sialnya tindakan tersebut malah menyulut hal lain. Berhari-hari fokusnya

dicuri untuk menyelesaikan banyak hal, sepertinya tubuh Sankara benar-benar merindukan sentuhan Agnita. Lihatlah gairahnya berhasil bangkit hanya dengan satu isapan yang wanitanya buat.

"Shh ... Tanisha ..."

Mendengar Sankara akhirnya menyebut nama tengahnya, membuat Agnita refleks membuka matanya. Seketika itu pula tatapannya bertemu dengan manik mata pria di hadapannya. Sankara tidak lagi menatapnya dengan penuh amarah. Agnita tahu maksud tatapan pria itu. Dia tentu hapal betul dengan ekspresi Sankara yang selalu menjadi candunya.

Agnita menyukai itu, kala melihat Sankara menatap ke arahnya dengan penuh dambaan. Terlebih jika pria itu melakukannya sembari menyebut namanya. Agnita menyukainya, maka dari itu ia

melakukannya lagi. Kali ini tanpa diminta dengan mata yang terbuka. Agnita mengamati ekspresi Sankara kala ia mulai melumat ibu jari pria itu. Dari bawah ke atas, kali ini lebih intens membuat duduk pria itu jadi tak tenang.

Sankara perlahan mulai menggunakan tangan yang satunya untuk menyentuh dirinya sendiri. Dia melakukan hal itu dengan tatapannya yang terkunci tepat ke manik mata wanita di hadapannya. Sankara ingin Agnita mengetahui niatnya itu, agar perempuan tersebut bisa berhenti jika ingin. Namun bukannya berhenti Agnita justru malah melanjutkannya. Dan hal tersebut cukup untuk membuat Sankara menyimpulkan bahwa perempuan di hadapannya setuju dengan apa yang ingin dia lakukan.

Jadi Sankara melepas semua kontrol terhadap dirinya. Membiarkan untuk sejenak ia hilang akal dan tenggelam dalam gairah seksualnya. Sankara mulai menggerakan tangannya, mengikuti tempo yang dibuat oleh bibir cantik itu. Dia bisa merasakan, betapa lembutnya bagian dalam bibir Agnita saat mengurut jarinya. Mengapit dengan begitu ketat sehingga membuat aliran darahnya dalam sejenak terasa tertahan.

Kemudian bagaimana wajah itu mendongak, penasaran dengan reaksi yang Sankara berikan tanpa berhenti melakukan pekerjaannya di sana. Dan tentu Sankara memberikannya, ia membiarkan Agnita melihat ekspresinya. Bagaimana perempuan itu berhasil membuat bibirnya sedikit terbuka dengan suara terengah-engah yang perlahan makin sering terdengar.

Sankara mempercepat gerakan tangannya, bersamaan dengan bibir Agnita yang menghisapnya makin dalam. Sankara bisa melihat itu, bagaimana Agnita jadi ikut terangsang karenanya. Agnita menyukainya, Sankara bisa merasakan dari cara Agnita melumat jarinya. Bahkan kini satu tangan perempuan itu sudah mulai meremas bagian atasnya.

Sankara sudah kepalang hilang akal, kala ia tanpa izin mulai memasukan jari telunjuknya juga ke bibir perempuan itu, disusul dengan jari tengahnya, membuat mulut Agnita dipenuhi oleh tiga jarinya sekaligus. Sankara tahu tindakannya itu membuat Agnita terkejut, terlebih saat dua jari yang lebih panjang itu mengenai dinding-dinding mulutnya. Namun tentu Sankara tak akan membiarkan Agnita lolos begitu saja. Ia tahan dagu perempuan itu menggunakan dua jari yang tersisa di luar,

membuat Agnita tidak punya pilihan lain selain kembali melanjutkan kegiatannya tersebut.

Walaupun awalnya gerakan perempuan itu menjadi kaku. Namun tak butuh waktu lama bagi Agnita untuk beradaptasi. Perempuan itu melakukan pekerjaannya dengan baik, melumat jari-jari Sankara dari atas sampai bawah, berulang kali dengan tempo yang makin cepat. Membiarkan sensasi menggelitik akibat Sankara yang dengan sengaja menggesek dinding atas mulutnya, membaur dengan sensasi asing yang terasa kala ujung jari pria tersebut menyentuh pangkal mulutnya.

Tangan pria itu bergerak makin cepat di bawah sana, kali ini ibu jarinya mulai mengusap bagian paling sensitif di sana, menyeimbangi gerakan lidah Agnita yang

mulai aktif. Terjawab sudah pertanyaan brengsek yang selalu mengulang di otaknya kala Agnita berhasil membangkitkan gairahnya. Bibir wanitanya tak sekecil itu, dia mampu menerima tiga jari sekaligus, dan sepertinya masih sanggup jika dibuat dua kali lipat dari itu. Meski sudah pasti Agnita akan kaget dibuatnya, dan akan tersedak beberapa kali kala Sankara merasa nikmat.

Bayangkan bagaimana wajah yang dibuat Agnita kala itu. Pasti akan jauh lebih kesulitan dari saat ini. Bagaimana perempuan itu berusaha menahan desakan di dalam bibirnya, sembari manik matanya mengarah ke atas —hendak melihat langsung hasil karyanya melalui mimik wajah pria itu. Tanpa tahu bahwa hal tersebut justru malah menjadi hiburan bagi Sankara. Sialan pria itu benar-benar ingin merasakan Agnita mengulum langsung

miliknya, membuat Agnita berada sepenuhnya dalam kendalinya. Menggunakan kepala perempuan itu untuk mengontrol gerakan maju mundur bibir cantik wanitanya.

Tentu Sankara tidak akan pernah menjadikan hal tersebut nyata. Makanya ia membiarkan fantasinya meliar saat ini. Membiarkan dirinya puas dalam bayangan Agnita yang penuh air liur karenanya.

"No ... don't stop, keep sucking." Sankara berkata saat ia merasakan gerakan Agnita mulai melambat, padahal dirinya sudah semakin dekat.

Agnita menurut. Ia kembali meningkatkan temponya, melumat ketiga jari milik Sankara di dalam mulutnya. Dia ingin pria itu mendapatkan pelepasannya.

Tangan Sankara tak berhenti bergerak mengikuti tempo yang Agnita buat. Isi

kepalanya sudah tidak bisa berkelana lagi, lebih tepatnya apa yang Agnita lakukan kali ini berhasil membuat Sankara fokus kepadanya.

"Shit, you're doing so good," rancau Sankara. Kocokan pria itu semakin kencang, semakin menggila karena mendapati visual Agnita yang melumatnya dengan sangat cantik. Bibir perempuan itu benar-benar gila, terasa lembut, hangat dan menghisap secara bersamaan.

Napas pria itu sudah tak beraturan. Erangannya pelan-pelan mulai semakin jelas, membuat Agnita makin menggila dengan bibirnya. Sankara hilang akal, tubuhnya mulai menegang, bersamaan dengan sel-sel otaknya yang berhenti bekerja sesaat ketika merasakan gejolak nikmat tersebut.

Sankara masih dalam pelepasannya, saat sebuah notifikasi masuk ke dalam ponselnya. Membuat pria itu refleks membuka mata dan melirik pada layar ponsel di atas mejanya.

Banyuarka
time is up bro
you have to go back to your work now

Sankara mengusap wajahnya, kemudian mengarahkan manik matanya kembali kepada perempuan di hadapannya itu. Tentu Sankara tidak akan meninggalkan Agnita begitu saja. Setidaknya wanita itu juga pantas mendapatkan pelepasannya. Walaupun sepertinya Agnita akan merasakan sensasi lain kali ini. Karena Sankara kehabisan waktu dan juga masih ada sisa emosi di dalam dirinya. Ingin sedikit memberikan permainan menegangkan kepada perempuan di depannya.

Tanpa aba-aba Sankara bangkit dari duduknya, merapikan celananya sejenak kemudian langsung mendekati Agnita. Tatapan keduanya tidak terputus, atau lebih tepatnya Sankara yang mengunci manik mata wanita itu. Lihatlah bagaimana bibir Agnita mengkilat karena liurnya akibat aksinya tadi. Sungguh jika bukan karena ada hal yang harus ia kerjakan, Sankara pasti tidak akan meloloskan wanita itu. Tidak setelah dirinya dibuat hilang akal dan menggila hari ini.

"Spread your legs," ucap Sankara sembari menyentuh menepuk pelan paha perempuan tersebut.

Seakan terbius oleh kehadiran Sankara, Agnita tanpa ragu melakukannya. Perempuan itu mulai melebarkan pahanya, memberikan akses pada Sankara pada bagian bawahnya.

Tentu Sankara tidak akan menyia-nyiakan hal tersebut. Ia mengarakan satu tangannya —yang tadi Agnita lumat menyelinap ke bawah sana. Masuk di antara celana dan dalaman yang wanita itu kenakan, sementara tangan yang satunya menumpu pada punggung kursi di belakang, membuat tubuh Agnita terhimpit di antaranya.

Perempuannya itu sudah sangat basah di bawah sana, membuat Sankara tak berpikir panjang, langsung menyelinapkan tiga jarinya di bawah sana. Tak hanya sampai di situ saja, tetapi Sankara juga langsung menggerakan jarinya dengan cepat dan singkat, seperti hendak memeriksa reaksi Agnita terlebih dahulu.

"Sank!" Agnita menjengit kaget. Perempuan itu refleks menutup kakinya, membuat tangan Sankara terjepit di sana

dengan tatapan yang mendelik ke arah pria itu. Kedua tangan Agnita bahkan langsung mencekram kuat tangan Sankara yang melakukan hal tersebut kepadanya.

Sankara sudah menduga hal tersebut. Agnita pasti kaget karena perempuan itu selalu mendapatkan sentuhan yang lembut di sana. Tetapi walau begitu, ia tahu bahwa pipi Agnita yang merah padam menandakan perempuan itu menyukainya.

"You love it, don't you?" tanya Sankara sembari mengikis jarak antara mereka. Namun bukannya memberi waktu untuk Agnita menjawab, Sankara justru malah melumat bibir perempuan itu yang sejak tadi terlihat menggoda. Bersamaan dengan tiga jarinya yang ikut bergerak di bawah sana. Kali ini tidak hanya dalam waktu yang singkat, Sankara menggerakan tangannya tanpa henti di sana, begitu cepat sehingga

membuat tubuh perempuan itu menggeliat bak cacing kepanasan karena rangsangan yang begitu tak terkendali.

Sankara benar-benar tak membiarkan Agnita untuk menolaknya. Tangan pria itu yang satunya bahkan kini sudah berada di pinggangnya, menahan Agnita untuk tetap diam pada posisinya, sementara Sankara terus-terusan menggetarkannya di bawah sana. Bibirnya pun sama, tidak dibiarkan mengeluarkan suara sedikit pun, dilumat terus-terusan sampai Agnita kehabisan napas. Baru setelah itu Sankara melepas pangutannya, memberi Agnita waktu untuk mengambil napas —namun tentu itu tidak terjadi dengan baik karena Sankara justru malah mempercepat gerakannya di bawah sana.

Pria itu mengamatinya. Bagaimana menggairahkannya pemandangan Agnita

saat ini. Bagaimana perempuan itu merengek di tengah desahannya yang tidak bisa ia kendalikan. Sankara bisa merasakan kala kaki perempuan itu mulai semakin merapat. Kepalanya menggeleng kuat tanda kewalahan menerima sensasi nikmat di bawah sana. Tentu hal tersebut membuat Sankara kian mempercepat gerak tangannya. Jarinya di dalam sana, berusaha untuk terus menyentuh bagian sensitif Agnita. Berulang kali tanpa jeda, bahkan disaat sang pemilik sudah meronta, Sankara tetap melakukannya, sampai ia berhasil membuat tubuh Agnita mengejang dengan posisi mangapit kuat tangannya. Baru setelah Sankara berhenti, kala ia merasakan cairan wanitanya mengenai jarinya.

Sankara melirik ke arah jam di pergelangan tangannya. Tepat seperti yang

ia rencanakan, dua menit cukup untuk memuaskan perempuan itu.

Sementara Agnita yang masih terengah-engah karena permainan gila Sankara. Pria itu sudah bersiap untuk pergi. Ia menarik tangannya dari perempuan itu.

"Lo ... lo mau kemana?" tanya perempuan itu sembari menahan tangan Sankara.

"Saya harus pergi."

"Hah? Sekarang banget?"

"Saya sudah bilang, bukan? Kalau waktu saya tidak hanya untuk kamu." Perkataan Sankara tersebut berhasil membuat Agnita melepaskan tangan pria itu.

"Lo masih marah sama gue?"

"Kita bahas nanti," ucap Sankara sembari mengamit ponselnya dari atas

meja. Sebuah kecupan mendarat di kening perempuan itu, *"Clean yourself first.* Malam ini kamu tidur tanpa saya," ujar Sankara sebelum akhirnya berlalu meninggalkan Agnita. Tak peduli dengan fakta bahwa perempuan itu masih berantakan akibat ulahnya tadi. Karena dibanding hal tersebut, ada hal lain yang lebih penting saat ini.

Sankara menyempatkan waktu untuk membersihkan dirinya sejenak di kamar mandi luar, juga membuka ponselnya saat itu. Tidak, ia tidak sedang membalas pesan yang beberapa saat lalu dikirimkan oleh Banyu. Tujuannya membuka ponselnya saat itu, tak lain tak bukan adalah untuk memastikan bahwa Mahatma telah *stand by* menjaga Agnita di luar sana.

Sankara
don't ever take your eyes from my wife.

laporkan apapun tentang tanisha ke saya.
apapun tentang dia, perlu izin saya, paham?

Mahatma
Iya Mas, paham
Aku jamin Mbak Agnita aman

Sankara
it must be like that.
i won't be this soft next time.

***

Sankara tidak pernah seperti ini sebelumnya, meninggalkan Agnita sendiri di malam hari di tengah heningnya ruang tengah. Sankara tidak pernah melakukan itu, meninggalkan Agnita dalam keadaan berantakan setelah aktivitas seksual mereka. Sankara tidak pernah begitu, karena ia yang paling tahu bagaimana rentannya Agnita. Namun sayangnya pria itu melakukannya kali ini, meninggalkan Agnita tepat setelah perempuan itu mendapatkan pelepasannya.

Awalnya Agnita merasa kaget, merasa tak terima dan ingin mengumpat tindakan pria itu. Namun makin lama kepergian Sankara, emosinya jadi berubah. Segala gairah yang tadi sempat ia rasakan lenyap begitu saja, digantikan dengan rasa tak nyaman yang membelenggu.

Agnita menaikan kakinya ke atas kursi, memeluk dua lututnya erat-erat. Agnita benar-benar merasa campur aduk saat ini. Seperti ada yang hilang dari dalam dirinya. Agnita merasa tak suka, merasa malu dan banyak hal lain yang membuatnya makin tak tenang. Pikirannya berkelana kemana-mana, membuat kepalanya ingin meledak seketika.

Agnita memang melakukannya tanpa paksaan, dia juga menikmati momen panas mereka tadi. Namun entah kenapa suasana hatinya berubah 180 derajat saat itu

selesai. Saat dimana biasanya Sankara langsung menghentikan hal tersebut dengan memeluknya dan mengecup keningnya. Saat dimana Sankara harusnya ada di sini, namun pria itu pergi, meninggalkannya sendiri tanpa memberikan penjelasan apapun.

Mungkin Sankara ingin bertindak tegas akan sikap menyebalkan Agnita hari ini. Mungkin pria itu masih marah lantaran Agnita sudah mempermainkannya. Mungkin memang ada hal yang lebih penting dari Agnita saat ini.

Iya, mungkin saja seperti itu. Jadi Agnita harus bisa mengendalikan dirinya. Ia tidak boleh melakukan tindakan bodoh yang akan kembali merusak keadaan. Sudah cukup semuanya kemarin. Agnita tidak perlu lagi mempertanyakan tentang perasaan Sankara, karena seperti yang Dewan

katakan, Sankara sangat peduli padanya dan itu saja cukup. Agnita tidak boleh terus-terusan egois di sini.

"Ngga papa, ngga papa." Agnita bergumam pelan sembari mengusap puncak kepalanya sendiri, berusaha melakukan hal yang sama seperti yang biasa Sankara lakukan padanya saat tengah resah. Walau hal tersebut justru makin menambah rasa sesak di dalam dadanya. "Ngga papa, Tanisha, ngga papa," ucapnya lirih.

***

Sankara hanya melirik sejenak kala ponselnya kembali berbunyi, menampilakan notifikasi pesan masuk. Namun dibanding menjawab pesan tersebut, Sankara justru lebih memilih untuk kembali menyeruput kopi dalam gelasnya.

"Lo seriusan mau sekeras itu? *Come on it's not her fault*. Kan lo sendiri yang minta

Mas Dewan buat *handle* tingkah istri lo, dan itu pasti bukan idenya juga."

"I know," ujar Sankara. "Tanisha penakut, ngga mungkin kepikiran buat itu."

"Wait, lo udah ngga berantem lagi?"

Sankara mengedikan bahunya.

"Ya iya sih, lo mana bisa marah lama-lama, apalagi sama Agnita. *So what is the problem?* Sampai lo nyuekin dia belakangan?" tanya Banyu.

"Pembiasaan?" cetus pria itu.

"Lo mau buat dia menyesuaikan diri di tengah rasa bersalahnya gitu? *Guilt can force everyone, really?"*

"This morning she only sent me one message, no spam."

Banyu terkekeh, "Emang ya, sekalinya Admoejo tetep Admoejo. Ngga abang,

ngga adek sama aja jalan pikirnya. Cuma beda di cara doang."

"She needs this."

"Yes, of course you know everything. Kapan Agnita lo itu perlu ngerasa bersalah supaya ngga gangguin lo selama satu tahun pertama kalian. Terus kapan dia perlu jatuh cinta, biar permasalahan tentang perceraian itu bisa *clear* dengan cepat. Semuanya udah lo susun dan berjalan sesuai rencana lo. *And now, you think you don't really need her feelings, so you want her to be less interested in you."*

"Ngga cuma tindak-tanduknya, bahkan perasaannya juga semua bagian dari rencana lo. Kapan dia boleh jatuh cinta, seberapa banyak cinta yang boleh dia kasi, dan kapan dia harus stop perasaannya itu. Gila ngga kebayang gue gimana reaksi Agnita kalau tau selama ini hidup dia

seratus persen dalam kendali Admoejo. Apapun yang dia lakuin, yang dia pikir itu sesuai sama keinginannya, sebenarnya itu cuma bagian dari hal yang emang sudah lo setujui. Dan sisanya? *She didn't even realize it*, saking *smooth*-nya permainan lo."

"But, that's what we expect, dari seorang Admoejo kedua. *Does she know that you can't even feel the same as she feels? Does she know that you're not even in love with her?"*

"Tanisha ngga perlu tau soal itu. *I can try, i will, but not right now*. Lo tau sekarang prioritas gue adalah berkas-berkas ini," ujar Sankara sembari menunjuk ke arah meja di sebelahnya.

Banyu kembali tertawa mendengarnya, "Ngga perlu tegang banget lah, *relax* aja. Kalau dipikir-pikir lo juga *deserve the new version of* Agnita, setelah bersabar selama lebih dari satu tahun ngurusin *rebel*-nya doi. Gapapa lah sewaktu-waktu manfaatin istri

lo, kan mumpung lagi nurut nurutnya tuh. Ibaratnya ini tuh *golden time* di hubungan pernikahan kalian. Istri lo lagi nurut-nurutnya, enak lah buat dipake. Lo hajar habis-habisan juga doi bakalan iya iya aja. *That's the power of love,* hahaha cuma Agnita lagi apes aja jatuh cinta sama orang kayak lo. *You're her first right?"*

Sankara mengangguk, *"I'm her first in everything,"* kata pria itu sembari kembali menyesap kopinya. Sama sekali tidak menyadari bahwa sejak tadi sosok yang dibicarakan berdiri tepat di depan pintu ruangannya, mendengar semua percakapan tersebut lewat celah pintu yang terbuka.

"Yakin gue, lo hamilin sekarang juga dia bakalan mau mau aja. Macan betina udah berubah jadi kucing kecil—"

Perkataan Banyu terpotong kala pintu ruangan tersebut terbuka, menampakan

sosok Agnita dengan manik matanya yang sudah berkaca-kaca. Tidak, perempuan itu tidak meneteskan airmatanya karena sedih —perasaan ini sudah cukup ia rasakan selama beberapa minggu belakangan ini. Kini yang tersisa hanyalah gumulan amarah yang begitu besar, berkumpul secara tiba-tiba dan meledak-ledak.

Tangan Agnita bergetar kuat, berusaha menahan diri dengan menggenggam kotak makan di tangannya. Agnita berusaha, satu detik, dua detik —sialan kenapa juga dia harus menahan diri? Kenapa juga dia harus menahan diri untuk tidak menghajar dua pria bajingan di hadapannya itu?

Jadi tanpa pikir panjang lagi, Agnita langsung melangkah ke depan sembari membuka kotak makan berisikan sup yang sudah susah payah ia buat sebagai tanda permintaan maaf lain untuk Sankara —yang

beberapa detik lalu ia sadari bahwa itu adalah hal terbodoh yang pernah ia lakukan. Tetapi tak masalah, karena saat ini Agnita telah menggunakan sup panas tersebut dengan tepat, menyiramkannya ke arah Banyu dalam sekali gerak tanpa ragu sedikit pun, membuat pria itu terkejut bukan main.

"Brengsek! Mulut lo ngga pernah belajar tata krama hah?! Hajar abis-abisan lo bilang?! Siniin muka lo, biar lo yang gue hajar!" Agnita sudah tidak bisa menahan diri terlebih kala pria yang satunya menahan tangannya.

"Jaga sikapmu—"

Agnita berbalik melemparkan tempat makan tersebut tepat ke arah Sankara — mengenai lengan pria itu dengan begitu keras. Tak hanya sampai di situ, Agnita juga langsung menghadiahi sebuah tamparan di

pipi kanan pria itu. Sangat keras sampai suaranya menggelegar di satu ruangan tersebut.

"Gue bukan tipe yang bisa jaga sikap, lo yang paling tau itu, kan? Jadi tutup mulut sialan lo itu, sebelum gue acak-acak kantor lo!" Agnita berkata dengan emosi yang berapi-api. Tidak ada lagi tatapan penuh damba dan wajah merona yang sering perempuan itu sungguhkan belakangan ini kala menatap Sankara. Kebenciannya terhadap Admoejo akhirnya kembali seperti semula, bahkan dua kali lipat lebih besar.

"Kita bicarakan ini di rumah—"

"Gue bilang tutup mulut lo, bajingan Admoejo!"

Agnita merampas cangkir kopi di tangan Sankara dan menyiramnya langsung ke arah pria itu, tepat mengenai kemeja putih yang Sankara kenakan. Selama

beberapa saat tatapan mereka beradu. Agnita berusaha keras untuk tidak meneteskan airmatanya di sana, namun kala Sankara menyembut namanya dengan nada yang dulu paling ia sukai, hancur sudah pertahanan Agnita. Perempuan itu tak bisa lagi menutupi rasa sakitnya.

"Tanisha ... hei ... kita bicara ya?" Sankara meraih kedua lengan perempuan itu.

Namun Agnita menggeleng kuat, *"You promised me that you would never hurt me! You promised me, Sank!"* Agnita berkata dengan suaranya yang bergetar sembari satu tangannya memukul dada pria itu. "Kenapa gue? Kenapa harus perasaan gue yang lo giniin? Lo tau gue, lo tau gue, Sankara! Lo tau, tapi lo lakuin ini ke gue!"

Suara tangis yang perempuan itu tahan, terdengar begitu menyesakan, begitu

mengundang pilu. "Sankara, gue ada salah apa sama lo? Kenapa lo ... kenapa harus lo? Lo satu-satunya, Sankara! Lo satu-satunya orang yang gue percaya di dunia ini. Semua orang boleh nyakitin gue, semua orang boleh jahat sama gue, termasuk orangtua gue sendiri, semuanya gue terima, asal jangan lo, Sank! Jangan lo!"

"Hei ... udah kamu jangan gini, dengerin penjelasan saya dulu." Sankara masih berusaha untuk membujuk sembari memegang kuat tubuh perempuan yang kini mulai kehabisan energi akibat ia gunakan tanpa kendali, membabi buta untuk meneriaki, memukuli bahkan menangisi Sankara. "Kamu ini cuma lagi salah paham aja, saya ngga mungkin jahatin kamu."

Agnita mengusap airmatanya, menarik diri dari Sankara. Matanya yang sudah memerah dan basah, untuk sekali lagi

menatap ke arah Sankara, *"Then tell me the truth. Tell me, this son of bitch is just lying!"* Agnita terang-terangan menunjuk ke arah Banyu.

Sankara memejamkan matanya sejenak, berusaha menepis rasa peningnya yang kembali muncul akibat kurang tidur. "Saya jelasin, tapi pelan-pelan, kita ngga bisa bicara—"

"Gue ngga mau pelan-pelan bangsat! Gue mau lo jelasin sekarang juga! Di depan muka temen lo yang terang-terangan ngerendahin gue! Jelasin semuanya!"

Sankara menghela napasnya. Agnita kembali meluap-luap dan kalau sudah begini pasti perdebatannya akan berlangsung lama. "Banyuarka, beri saya privasi, dan jangan biarkan satu orang—"

"Anjing! Lo ngga dengerin gue? Gue mau lo ngomong di depan dia brengsek!"

Amarah Agnita kembali naik, perempuan itu kini menarik cangkir kopi Banyu yang masih terisi penuh, hendak kembali menyiram Sankara namun pria itu dengan sigap menahan.

Sankara tidak menahan sisi depan cangkir, melainkan tepat di sisi atas cangkir, menghadang kopi tersebut agar isinya tidak mengenai tangan sang perempuan. "Panas, Tanisha, kopi ini baru dibuat," ujar Sankara, berusaha menarik cangkir tersebut namun perkataan Agnita selanjutnya berhasil mengalihkan.

Agnita menatap dengan sisa harapan yang dia miliki saat ini, juga dengan sisa kesabaran dan kewarasan yang dia punya. *"Do you love me?"* Pertanyaan itu lolos tidak lagi dengan tangis, tidak juga dengan teriakan penuh emosi. Nada bicaranya begitu stabil, menandakan bahwa Agnita

kali ini benar-benar serius menanti jawaban. *"Do you ever love me?"* Agnita mengulanginya, sekali lagi karena Sankara masih bungkam.

"Of course, of course i do."

"Do what?" tanya perempuan itu penuh penekanan.

"I do care about you, Tanisha."

Tawa hampa lolos dari bibir Agnita setelah itu. *"Yeah, of course you do,"* ucap perempuan itu sembari menganggukan kepalanya. Dari sorot matanya, Sankara bisa merasakan kekecewaan perempuan itu yang begitu besar padanya. Bahkan Agnita tak lagi meremas kuat cangkir di tangannya, membiarkan Sankara mengambilnya begitu saja. Seolah perempuan itu sudah siap melepas Sankara kali ini.

"Cause i'm your wife." Agnita mengusap sisa airmata di pipinya. *"And you would also feel*

the same thing if you were married to another woman, right?"

Dan untuk pertama kalinya Sankara merasa benar-benar takut kehilangan perempuan di hadapannya. Bukan karena perasaannya yang tiba-tiba melonjak, tetapi karena Sankara sadar bahwa peluang itu kembali muncul.

***

Empat Puluh Lima

[Bagian Empat Puluh Lima]

"*Setidaknya untuk sekali ini, aku ingin kamu merasa yang sama.* **Bukan rasa cintanya, tetapi rasa sakitnya.**"

"Jadi sebelum berpisah, ***mari sama-sama rasakan sakitnya.***"

***

Sankara sudah menebak kalau pertengkaran ini akan berlangsung lama — bahkan mungkin lebih lama dari yang ia pikirkan. Lihat saja begitu Agnita sampai di rumah, dan Sankara langsung menghardik dengan pertanyaan yang mempertanyakan tentang kemana saja perempuan itu selama hampir satu hari penuh, Agnita justru menjawab dengan emosinya yang meluap-luap, mengambil apapun barang di

dekatnya untuk dilemparkan kepada Sankara.

Tangisan, teriakan, emosi, kekecewaan, amarah semuanya campur aduk menjadi satu dalam diri perempuan itu, sehingga sulit bagi Sankara untuk setidaknya berhasil masuk dan menenangkan. Penyebabnya bukan karena itu saja, melainkan dirinya juga ikut terguncang saat ini. Harusnya tidak begini, harusnya Agnita tidak akan sesakit ini jika dia berhasil membuat perempuan itu mengerti. Harusnya tidak begini jika dia bisa membagi waktu. Harusnya tidak begini jika dia tidak menyingkirkan Agnita dalam skala prioritasnya.

Karena dari kejadian ini Sankara akhirnya menyadari satu hal, bahwa perempuannya tidak bisa ditunda. Agnita harus selalu diprioritaskan. Agnita tidak bisa terima jika dirinya tidak dianggap penting

di waktu-waktu tertentu. Bukan Agnita yang harus menyesuaikan diri terhadap situasi Sankara, tetapi Sankara lah yang harus bisa beradaptasi mengerjakan hal lain sembari menangani Agnita.

Namun sepertinya kesadaran tersebut sudah terlambat, karena Agnita yang saat ini berdiri di hadapannya, bukan lagi Agnita yang menuntut untuk diprioritaskan. Melainkan Agnita yang benar-benar muak, benci sekali melihat keberadaan Sankara. Bahkan untuk memberikan kesempatan pria itu bicara saja Agnita enggan.

"Don't touch me!" Teriakan Agnita kembali terdengar kala Sankara menahan perempuan itu yang hendak melempar vas bunga ke arahnya.

"Saya ngga akan sentuh kamu, tapi lepas ini." Sankara berusaha menarik vas tersebut dari genggaman Agnita.

"Gue benci liat semua barang ini! Setahun lo tau itu, setahun lo biarin gue salah paham soal Antari. Setahun lo sengaja nyuekin gue, Sankara! Lo ngga tau seberapa itu buat gue menderita! Biadab lo!"

"Saya bukan sengaja, Tanisha. Saat itu—"

Perkataan Sankara terhenti kala sebuah tamparan kembali mendarat di pipi pria itu. *"Shut up!* Gue ngga minta lo buat bicara brengsek!"

"Saya punya hak buat bicara, Tanisha!" Suara Sankara untuk pertama kalinya meninggi. Sama seperti Agnita, saat ini Sankara juga ikut terpancing. Kepalanya masih terasa berat, karena kantuk yang berulang kali ditepis sejak kemarin. "Kamu baru saja membahayakan dirimu sendiri, apa kamu tidak sadar?" Sankara kembali

mengungkit soal Agnita yang melajukan mobilnya dengan ugal-ugalan di jalanan, dan berujung menghilang pergi entah kemana. Bahkan Mahatma yang harusnya selalu mengikuti perempuan itu jadi kehilangan arah, bersamaan dengan anak buah yang lain.

Melihat Agnita yang sudah begitu kacau, Sankara jadi menarik napasnya, berusaha mengendalikan emosinya. "Kita bicara yang tenang sekarang. Kamu duduk, saya jelaskan. Jangan buat semuanya tambah parah—"

Satu tamparan mendarat kembali, di pipi yang satunya. Kali ini jauh lebih keras, bahkan sampai tangan Agnita terasa kebas. Dia tidak peduli, dia sudah muak dengan pria di hadapannya itu. "Tenang kata lo? Lo sekarang mau ketenangan setelah ninggalin gue sendiri di meja ini? Setelah lo muasin isi

selangkangan lo kemarin?! Kenapa? Lo takut sekarang kehilangan gue? Takut gue pergi, minta cerai, jadi ngga ada lagi yang bisa layanin lo hah? Atau lo takut citra baik yang udah lo bangun itu hancur?"

"Don't talk about divorce, Tanisha." Suara Sankara merendah.

Agnita tersenyum sinis, "Kenapa? Lo ke-*trigger* sama kalimat itu? Takut waktu lo selama dua bulan ini terbuang sia-sia? Takut semua rencana lo itu gagal karena ujung-ujungnya gue tetep minta cerai?"

Sankara berjalan mendekat, tidak peduli lagi dengan teriakan Agnita yang tadi memintanya untuk menjauh. Tatapannya terarah lekat-lekat pada perempuan itu. "Kamu pikir saya takut ketika kamu minta cerai? Kamu harus tahu, Tanisha, kalau saya tidak akan pernah mengabulkan itu. Kamu boleh mengamuk seperti ini, boleh

memancing amarah saya, tapi jangan harap kamu bisa berpisah dari saya. Suka ataupun tidak, saya tidak akan meninggalkan kamu. Saya tidak akan ingkar janji pada ayah kamu. Selama saya masih bernapas, kamu akan selamanya menjadi tanggung jawab saya."

Agnita berjinjit, menarik kerah baju Sankara sehingga tatapannya benar-benar lurus bertemu dengan manik mata pria itu. "Gue ngga butuh lo, ngerti?" Agnita berkata dengan penuh penekanan di tiap katanya.

Sankara tahu saat ini perempuan di depannya sudah habis energi. Dia tahu bahwa dalam sekali dorongan saja, tubuh Agnita akan limbung. Bahkan Agnita tahu akan hal tersebut, tetapi dia masih berusaha menahan dirinya tetap berdiri di kakinya, seakan tidak sudi untuk digenggam oleh Sankara lagi.

"Kamu lemah, kamu butuh saya." Suara Sankara sangat pelan, berujar tanpa emosi lagi. Sama seperti Agnita, tenaganya juga sudah habis. Sama Seperti Agnita, ia juga ingin menyudahi semua ini. Menyudahi perdebatan yang tergulung selama berwaktu-waktu.

"Lo mau tau ngga apa yang paling lucu di sini?" Agnita melepas kerah Sankara, bicara dengan nada suaranya yang begitu pelan. "Disaat gue udah dalam kondisi kayak gini, disaat gue udah hampir gila karena lo, lo masih ngerasa kalau yang lakuin itu cara terbaik. Lo masih ngerasa kalau lo ngga salah, iya kan, Sank?"

Sankara hanya buang muka saat perempuan di hadapannya menghardik.

"Lo ngga jauh beda dari bokap gue. Lo sama dia sama aja, sama-sama mikir kalau kalian punya hak untuk mutusin semua hal

dalam kehidupan gue." Agnita menyeka airmatanya yang kembali mengalir. "Kalian ngga tahu apa-apa tentang gue. Kalian ngga tahu apa yang gue rasain, jadi stop bertingkah kayak kalian tahu!" Agnita tahu bahkan didetik ia menyelesaikan ucapannya, Sankara pasti masih belum merasa ada yang salah dengan keputusannya. Pria itu pasti merasa bahwa apa yang dia lakukan adalah hal yang tepat.

Jadi perempuan itu memutuskan untuk menanggal jam tangannya, membuat pergelangan tangan kirinya yang selalu ia tutupi itu terbuka, menampakan bekas luka goresan yang tampak kontras di atas kulit putih perempuan itu.

Sankara mematung melihat hal tersebut. Dirinya tak pernah menyadari akan hal itu. Ia sering memerhatikan Agnita, tetapi dia

tidak pernah melihat ada bekas luka di tangan perempuan itu.

"Kalau emang lo tau, kalau emang bokap gue tau, keputusan terbaik buat gue, harusnya gue ngga gini, kan? Harusnya gue ngga kesiksa kayak gini," lirih perempuan itu. "Satu tahun, Sankara, satu tahun gue ngerasa terbebani dengan rasa bersalah. Satu tahun gue berusaha untuk nahan rasa muak gue sama rumah yang sempat gue harapin bisa lebih baik dari rumah sebelumnya. Tapi ternyata semua itu, cuma bagian dari rencana lo. Satu tahun yang gue lewatin seberat itu, tapi bagi lo cuma bagian dari proses buat menuhin tujuan lo."

Dalam jeda, Agnita melangkah mendekati Sankara. "Setidaknya untuk sekali aja, sekali aja, gue pengen lo ngerasain juga di sini." Perempuan itu menunjuk tepat di dada pria itu, "Apa yang

gue rasain, gue pengen lo juga ngerasain. Bukan cintanya, tapi sakitnya. Gue mau lo ngerasa sakit yang sama kayak yang sekarang gue rasain."

Di tengah gemelut amarahnya, tanpa diduga Agnita justru mendengar jawaban Sankara yang jauh dari presdiksinya. "Buat saya merasakannya," ucap Sankara. "Kalau itu bisa buat kamu senang, silahkan sakiti saya sebanyak yang kamu mau," ucap Sankara yang akhirnya membuat Agnita melenggang dari tempat tersebut.

"Saya tidak izinkan kamu untuk menyetir lagi, Tanisha." Perkataan Sankara dihadiahi oleh hantaman keras pada pintu kamar wanita itu. Baru setelah itu Sankara menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa terdekat, memejamkan matanya sesaat untuk mengusir rasa kantuk serta gejolak di dalam pikirannya.

Tidak, dia tidak boleh begini. Disaat seperti ini Sankara tidak boleh hilang arah, seperti Agnita. Ia harus bisa jadi yang menentukan, untuk mencegah kemungkinan terburuk terjadi. Tapi sungguhan, pertengkaran barusan, benar-benar memiliki efek yang luar biasa dalam diri Sankara. Bagaimana bisa ia tidak menyadari bahwa Agnita sempat sebenci itu untuk hidup bersamanya? Bahkan saking bencinya sampai-sampai sang wanita tega melukai dirinya sendiri.

***

Katakanlah kalau Sankara adalah bajingan gila, bahkan setelah pertengkaran hebat di antara dirinya dan Agnita, bahkan disaat perempuan itu masih tak mau bertemu dengannya, masih mengunci pintunya, tetapi Sankara tetap teguh pada pendiriannya. Pria itu fokus pada lembaran-lembaran kertas yang baru saja dia *print*,

meski kali ini ia mengerjakannya di ruang tengah, mengubah meja-meja di sana menjadi tempatnya untuk beroperasi. Setidaknya ini bisa membantu Sankara menyelesaikan dua hal —mengerjakan hal penting yang dia bawa pulang dan juga menunggu kesempatan untuk kembali bertatap muka dengan Agnita.

Namun makin lama waktu berlalu, Sankara jadi semakin tak tenang. Saat ini sudah menunjukan pukul satu pagi, dan Agnita masih saja belum keluar dari kamarnya. Sankara tahu bahwa saat ini Agnita butuh waktu lebih untuk kembali berbicara dengannya, maka dari itu Sankara tidak memaksa masuk dan melanjutkan pembicaraan mereka yang terpotong. Akan tetapi bukan itu yang membuat pikirannya cemas, melainkan karena hari ini perempuan itu masih belum menyentuh makanan sama sekali.

"Lo kalau emang khawatir langsung datengin aja, ngga usah ribet lirik-lirikan gitu ke atas." Dewan yang berada di *meet* sama dengan Sankara dan beberapa orang lainnya tiba-tiba menyeletuk. "*Udahlah, ngga guna juga semua usulan lo ini. Lagian ada orang yang mau diajak negosiasi supaya ngaku sama tindak korupsi yang dia lakuin?"*

"Saya tidak mengatakan untuk bernegosiasi, saya akan cari bukti transaksi yang dilakukan, kemana jalannya uang itu sampai masuk ke dalam rekening anak Wicaksono itu. Saya akan gunakan itu untuk menekan pihak mereka agar menyerahkan incaran Pak Hartanto secara baik-baik, jika tidak ingin bagian lain keluarganya dikuliti," terang Sankara —masih berusaha untuk tetap formal karena tak hanya Dewan yang berada di pertemuan *online* tersebut.

"Iya, usulan lo ini indah didengar tapi realisasinya kosong. Lo harus akui kalau lo ngga bisa ngendaliin semuanya. Kemarin

bapaknya, sekarang anaknya, kedua keturunan Hirawan itu di luar kendali lo. Emang lo pikir Pak Hartanto bakalan dengerin rencana omong kosong lo ini disaat dia jelas-jelas punya jackpot untuk nangkep Wicaksono yang bakalan beroperasi lagi di Beijing? Pak Hartanto itu ngga cuma mau ngeringkus satu orang dari Wicaksono, dia mau kulitin semuanya sampai ke akar-akarnya. Makanya Eyang Kakung bisa sampai sepitam itu sama lo, karena lo mau bawa nama Admoejo ikut buat bantu napsu politiknya Hartanto." Suara Dewan terdengar memenuhi ruang pertemuan *online* tersebut.

"Saya akan pikirkan—"

"Brengsek!" umpat Dewan. *"Dibanding mikir, lo butuh tidur bangsat!" Pria itu tak kuat lagi menahan emosinya. "Udah, gue ngga mau ada di diskusi sialan ini lagi. Bukan urusan gue juga kalau ada yang mati karena ambisinya. Anjing! Waktu gue kebuang buat ngurusin masalah ngga penting!"* Dewan mematikan

sambungan tersebut dengan membanting keras layar laptopnya saat itu.

Sankara tak begitu terganggu dengan respon Dewan. Dia justru sudah terbiasa dengan hal tersebut. Dewan memang paling susah untuk diajak berkompromi atau bersiasat mengenai hal-hal berbau negosiasi. Pria itu punya prinsipnya sendiri; *mata dibalas mata*. Tak peduli jika ada cara yang lebih baik dari itu, kalau seseorang sudah berani mengusik ketenangannya, maka pilihannya hanya dua; mati cepat atau perlahan.

"I think Dewandaru is right, you need take a rest bro," ujar salah seorang di sana. *"Gue end meet aja ini,"* ucapnya yang beberapa saat kemudian membuat layar *laptop* Sankara menjadi gelap.

Benar, saat ini Sankara tidak bisa sepenuhnya fokus, dia butuh istirahat, tapi

dibanding itu dia jauh lebih butuh untuk memastikan kondisi Agnita. Persetanlah kalau akan terjadi keributan lagi setelah ini, yang pasti dia butuh untuk memastikan perempuan itu mengisi perutnya.

Sankara bangkit dari duduknya, mengambil sepiring makanan yang sejak tadi sudah ia siapkan di atas meja. Kemudian pria itu berjalan menaiki tangga, menuju kamar Agnita yang berada di sana.

Sankara mengetuk pintu tersebut beberapa kali. Menunggu selama beberapa saat, namun tidak ada respon. "Tanisha, buka pintunya, saya bawa makanan buat kamu," ujar Sankara pada akhirnya. "Saya tahu kamu malas bertemu saya. Saya juga tidak akan paksa kamu untuk apapun, tapi untuk yang satu ini saya ngga bisa abaikan. Kamu bisa sakit kalau begini."

"Tanisha ..." Sankara kembali memanggil karena tidak ada balasan dari sang pemilik kamar. "Saya buka pakai kunci cadangan kalau kamu—" Sankara menghentikan ucapannya ketika mendapati pintu tersebut terbuka.

"Heboh banget sih, pintunya ngga dikunci juga." Agnita berujar saat membuka pintu kamarnya, ia hanya menatap sejenak ke arah Sankara kemudian melenggang pergi ke dalam lagi. "Kalau lo ke sini cuma untuk kasi gue makan, pergi aja. Gue bukan anak kecil, gue tau kapan gue laper atau ngga, ngga perlu *babysitter* buat ngurusin gue."

Sankara bukannya pergi, ia justru malah masuk ke dalam kamar tersebut. Bukan perkataan Agnita yang membuatnya lupa diri bahwa saat ini perempuan di hadapannya sedang tak mau sekamar

dengannya, melainkan karena tampilan Agnita yang begitu berbeda.

"Heh! Jangan asal pegang bisa? Gue tau lo orangnya susah menghargai orang lain, tapi setidaknya hargai jarak privasi gue!" Agnita berkata dengan nada yang tidak begitu tinggi, namun masih terdengar nyalang. "Dibilangin ngga usah heboh. Potong rambut tuh, biasa, kalau mau buang sial," ujar Agnita sembari kembali berlalu menuju balkon di kamarnya.

Sankara menghela napasnya, "Saya tahu kamu jadi begini karena saya, tapi tolong hentikan semua—"

Agnita tiba-tiba berbalik, menghembuskan asap rokok tepat di hadapan Sankara yang baru mendekat dari puntung rokok yang sisa setengah di tangannya itu. *"Take it,"* ucap perempuan tersebut sembari menyodorkan kotak rokok

miliknya. "Ambil sebatang kalau lo mau gue kasi kesempatan buat ngoceh," ucap perempuan itu.

Tentu Sankara tidak menurut pria itu justru menarik kotak tersebut dari tangan Agnita. "Saya sudah minta kamu untuk berhenti merokok, Tanisha."

Perkataan itu bukannya membuat Agnita marah atau pun kesal, justru malah mengundang tawa perempuan itu. "Lo pikir gue peduli?" ujar perempuan itu. "Mulai sekarang peraturannya ada di gue. Kalau lo sanggup silahkan, kalau ngga ya udah tinggalin gue, se-*simple* itu, Sankara Admoejo," kata Agniat sembari berlalu kembali menuju balkon. "Jangan lupa tutup pintu kalau keluar," tambah perempuan itu lalu menyesap kembali rokoknya, sembari menikmati pemandangan langit malam itu.

Sankara tadinya sudah hendak pergi, karena tidak ingin membuat keributan tengah malam. Namun saat melihat Agnita meraih sebotol *wine* yang ada di meja di balkon tersebut, Sankara jadi tak bisa menahan diri. Pria itu akhirnya menaruh piring yang dia pegang di sembarang tempat, kemudian mendekati perempuan tersebut. Seketika itu angin malam langsung menerpa permukaan kulit kecoklatan pria itu yang terbuka.

"Gue bilang, gue ngga—" Ucapan Agnita terputus kala Sankara mengapit sebatang rokok di bibirnya dari kotak yang saat itu dia pegang. "*Good boy*, koreknya ada di atas meja," ucap Agnita sembari tersenyum puas.

Wanita itu membalikan badannya. Manik matanya tak berhenti mengikuti Sankara yang saat ini tengah berjalan

menuju meja di dekat sana. Pria itu mengamit korek gas di atas sana, dan langsung menyulut ujung rokok miliknya. Sankara melakukan itu dalam satu gerakan, tanpa ragu sama sekali. "Sudah, puas kamu?" tanya pria itu.

Agnita menggeleng, "Belum," jawabnya enteng. Baru saja Sankara hendak kembali membuka suara namun Agnita sudah lebih dulu memotong, *"Don't talk,* gue masih belum izinin."

"Terus kamu maunya saya ngapain?" Sankara sepertinya mulai jengkel lantaran perempuan di hadapannya itu meminta melakukan sesuatu yang tidak ia sukai. Dan sialnya lagi, dia justru malah menurut karena sungguhan ia tidak bisa meninggalkan perempuan itu sendirian. Entah hal gila apa lagi yang akan Agnita lakukan setelah ini.

"Sit down and don't talk unless you finist it," ujar Agnita. "Gausah ngeluh, gue aja udah habisin hampir setengah isi dari kotak yang lo pegang," ujar perempuan itu.

Tidak ada lagi perkataan yang keluar dari Sankara. Pria itu duduk dan menatap lurus ke Agnita, membuat tatapan keduanya bertemu di tengah asap rokok yang silih berganti mengepul. Sankara untuk sejenak melupakan semua tekad dan niatnya saat ia menghentikan candu nikotin sejak sepuluh tahun lalu. Kini Sankara berusaha kembali mencari nikmat dari benda tersebut. Dan usahanya itu berhasil diisapan ketiganya, ia bisa jauh lebih rileks kali ini.

"Gue udah mikirin semuanya, *possibility* gue bisa cerai dari lo." Perkataan Agnita mampu membuat tubuh Sankara menegang. Rahang pria itu mengetat berusaha menahan diri untuk tidak bicara.

Agnita tersenyum lagi-lagi karena itu. Tampilan Sankara saat ini berhasil menghibur indera penglihatannya. Setidaknya tampilan pria itu juga sama kacaunya dengan dirinya. "Tenang aja, gue masih belum nemu caranya. Bener kata lo, gue lemah, lo jauh lebih kuat dan punya kuasa. Kalau pun gue ajuin gugatan cerai secara diem-diem, lo pasti bakalan tau, karena lo naruh mata-mata buat ngintai gue."

Sankara bahkan tidak bisa menikmati rokok di tangannya dengan tenang, karena Agnita terus menerus mengejutkannya di sini.

"Mobil yang itu, gue beberapa kali liat di kantor gue. Dan sekarang ternyata ada di rumah ini juga," ujar Agnita sembari menunjuk ke arah mobil yang terlihat dari atas balkon tersebut, terparkir tak cukup jauh dari rumah mereka. "Jujur aja ya, gue

sampai detik ini ngga paham kenapa lo segitunya sama pernikahan ini. Lo tuh, terlalu bersikeras tau ngga? Sampai sampai berhasil nipu gue selama ini."

Sankara menyesap rokok lagi. Kali ini sesapannya semakin dalam, seakan perkataan Agnita berhasil menaikan keinginannya untuk membuka suara.

"Gausah buru-buru gitu, rileks aja. *Take it slow.*"

Tak ada pembicaraan lagi setelah itu, Agnita sibuk menikmati pemandangan Sankara yang saat ini sedang menyesap tembakau di hadapannya. Dia pikir perasaannya sudah usai di detik terakhir ia memutuskan untuk menghentikan semua tangisannya dan memotong rambutnya di depan cermin. Dia pikir semuanya sudah berakhir di detik Sankara menyakitinya tadi pagi. Namun nyatanya tidak, perasaan itu

masih dengan jelas bisa Agnita rasakan, terlebih kala tatapan mereka sama-sama teradu dalam heningnya malam.

Mungkin saja ia memang harus bisa beradaptasi dengan rasa itu. Ia hanya perlu membiasakan diri dengan semuanya sampai akhirnya mati rasa. Mungkin hanya itu yang perlu ia lakukan agar rasa sakitnya berkurang.

Sankara menyelesaikan hisapan terakhirnya setelah beberapa menit. *"Can i talk now?"* tanya pria itu sembari mematikan rokok tersebut pada asbak yang berada di atas meja sebelahnya.

Agnita tak menjawab, namun juga tidak melayangkan protes, membuat Sankara menjadikan hal tersebut untuk menyimpulkan bahwa kini ia boleh bicara. Pria itu bangkit dari duduknya, menghampiri Agnita yang bersandar pada tembok balkon. Tanpa

permisi ia menarik botol *wine* yang sejak tadi berulang kali ditegak oleh perempuan tersebut. Sebelum Agnita sempat protes, Sankara sudah lebih dahulu menegak isi di botol tersebut sampai habis setengah dari sisanya.

"Suddenly?" tanya perempuan itu sembari memerima botol yang Sankara kembalikan.

"Butuh alkohol juga, sama seperti kamu," ucap pria tersebut. Ia kemudian ikut menyandarkan tubuhnya,"Kenapa potong rambut?" tanya pria itu setelah selama beberapa detik diam.

Agnita mengernyitkan dahi, tanda meremehkan. "Kenapa ngga?" tanya perempuan itu kemudian menegak *wine* di tangannya.

"You look prettier with your long hair," ucap Sankara.

"Good then," ucap Agnita. "Gue milih keputusan yang tepat berarti. Kali aja setelah ini lo punya niatan buat ceraiin gue karena gue ngga secantik dulu."

"You love your hair." Sankara masih tidak terdistraksi dengan balasan Agnita yang acuh.

"That's why i cut it," ucap Agnita. "Gue penasaran aja sama rasanya kehilangan sesuatu yang gue suka. *Turns out it's not that bad,* cuma butuh pembiasaan dan sedikit lebih banyak airmata, *that's it,"* ujarnya.

"Saya ngga suka kamu jadikan tubuh kamu sebagai uji coba seperti ini," ucap Sankara. "Kamu boleh hancurkan seisi rumah ini, tapi jangan rusak tubuhmu. Saya benar-benar ..." Sankara kehabisan kata-katanya kala tatapannya terhenti di pergelangan tangan kiri perempuan tersebut. Tubuhnya kembali membeku sama seperti saat tadi

Agnita memperlihatkannya. "Jangan sakiti tubuhmu, saya mohon ..." Suara Sankara terdengar begitu pelan, begitu redup bahkan hampir tersamarkan oleh angin.

"Maaf kalau apa yang saya lakukan buat kamu sakit. Maaf karena sebelum ini saya kurang peka. Tapi sungguhan Tanisha, sampai sejauh ini saya tidak pernah punya niat buruk sama kamu. Sampai sejauh ini saya masih tetap mempertimbangkan kamu di tiap keputusan yang saya buat. Saya selalu memikirkan kamu, Tanisha, selalu." Sankara menatap lekat ke arah Agnita, berusaha untuk kembali mengambil kepercayaan perempuan itu yang sudah ia rusak itu. "Saya minta maaf soal perkataan Banyu tadi pagi—"

"Lo pikir gue marah karena omongan rusak temen lo itu? Lo pikir dia yang salah di sini?"

"Saya juga salah, Tanisha. Harusnya saya ngga anggap sepele omongan Banyu, hanya karena saya kenal dia. Harusnya saya bisa lebih bijak lagi nanggepin perkataan dia, apalagi ini tentang kamu."

"Kenapa harus jadi salah lo? Toh, omongan dia juga bener semua kan?" balas Agnita sembari menyesap kembali rokoknya.

"Ngga sepenuhnya bener, ada banyak hal yang Banyu lebih-lebihkan juga."

"Tapi ngga sepenuhnya salah juga, kan?"

Untuk ini Sankara tidak bisa mengeles. Dia tidak ingin berbohong di hadapan Agnita, setidaknya tidak saat perempuan itu sudah dalam kondisi seperti ini.

"Ada lagi yang pengen lo omongin?" tanya Agnita.

"I will try," ucap Sankara. *"No, i can try to fall in love with you."* Sankara meralat perkataannya. "Saya yakin saya bisa balas perasaan kamu. Itu bukan suatu hal yang mustahil. Saya cuma perlu waktu lebih lagi. Saya akan berusaha, merasakan hal yang sama seperti kamu."

"Gue belum dapet jawaban lo, tentang alasan kenapa lo sampai segininya sama pernikahan ini," ujar Agnita. Tidak berniat menyambung perkataan Sankara barusan.

"Saya ngga mau kehilangan kamu. Saya sayang kamu, sama seperti saya sayang dengan keluarga saya. Saya sayang kamu sama seperti ibu saya, sama seperti saudara-saudara saya yang lain. Kalau itu bisa dianggap sebagai cinta juga, *then i love you, from a long time ago."*

Agnita terdiam cukup lama. Dia bisa rasakan ketulusan itu nyata dari sorot mata

pria itu. Dia bisa rasakan sorot penuh harapan Sankara. Harusnya ia tersentuh karena itu, harusnya gelenyar itu kembali muncul di dadanya. Namun entah kenapa perkataan Sankara barusan benar-benar tak berarti baginya, sama saja bagaikan angin malam yang terus-terusan menerpa kulitnya. Padahal Agnita yakin sekali bahwa perasaannya pada pria di hadapannya itu masih ada. Apa ini yang disebut dengan tahap lelah untuk menaruh harapan?

Agnita mengalihkan tatapannya, ke arah bintang-bintang yang bertaburan malam itu. Setelah meneguk wine miliknya, ia berkata, "Mungkin kalau lo bilang itu kemarin malem, mungkin hasilnya bakalan beda, mengingat gue kemarin masih tergila-gila sama yang namanya Sankara Admoejo. Mungkin aja gue bakalan langsung yakin sepenuhnya sama lo, dan ngga akan mempertanyakan lo lagi." Agnita kembali

menatap Sankara, kali ini ia juga menghapus lebih banyak jarak antara mereka. "Kalau aja ya, omongan lo ini sehari lebih cepat. Mungkin aja akhir kita bakalan beda," ucapnya.

Agnita semakin mengikis jarak di antara mereka, membuat Sankara refleks memejamkan matanya kala Agnita tiba-tiba menjatuhkan ciuman di bibirnya. Rasa *wine* yang tertinggal di bibir mereka, kini saling beradu, menciptakan sensasi hangat di rongga mulut satu sama lain.

Sankara menikmati ciuman yang perempuan itu berikan, mengikuti tempo yang Agnita ciptakan, sampai akhirnya ia mulai terditraksi kala Agnita menarik tangan kananya, menaruhnya di antara dada perempuan itu. Agnita lalu menarik sedikit bibirnya, memutus pangutan antara mereka. *"Can you feel it?"* bisik perempuan itu.

"There's nothing left. You've lost me this morning."

Perkataan Agnita lagi-lagi memberikan efek kepada Sankara. Kali ini efeknya berbeda, membuat Sankara merasa sakit di rongga dadanya. Mungkin itu yang dinamakan dengan yang namanya penyesalan. Mungkin saat ini Sankara tengah merasa sakit akibat rasa sesalnya.

"Gimana rasanya? Kehilangan sesuatu yang berusaha lo genggam kuat?" tanya perempuan itu. "Sakit?"

Sankara mengangguk.

"That's what i feel all day. Mungkin ngga sedalam itu yang lo rasain, cuma itu kilasan supaya lo bisa ngerti," ucap Agnita. *"You broke all of my trust, and now you want to fix it easily. How is that possible?"*

Sankara masih menyusun kata-katanya kala Agnita tiba-tiba berjalan ke depannya.

Dalam kondisi yang membelakanginya, perempuan itu tiba-tiba menurunkan kemeja yang dia kenakan. Tentu Sankara refleks mendekat, merapatkan tubuhnya pada tubuh perempuan itu. "Tanisha, kita lagi di luar, kamu ngga bisa sembarangan—" Perkataannya terhenti kala mendapati gambaran yang cukup besar menghiasi punggung perempuan itu.

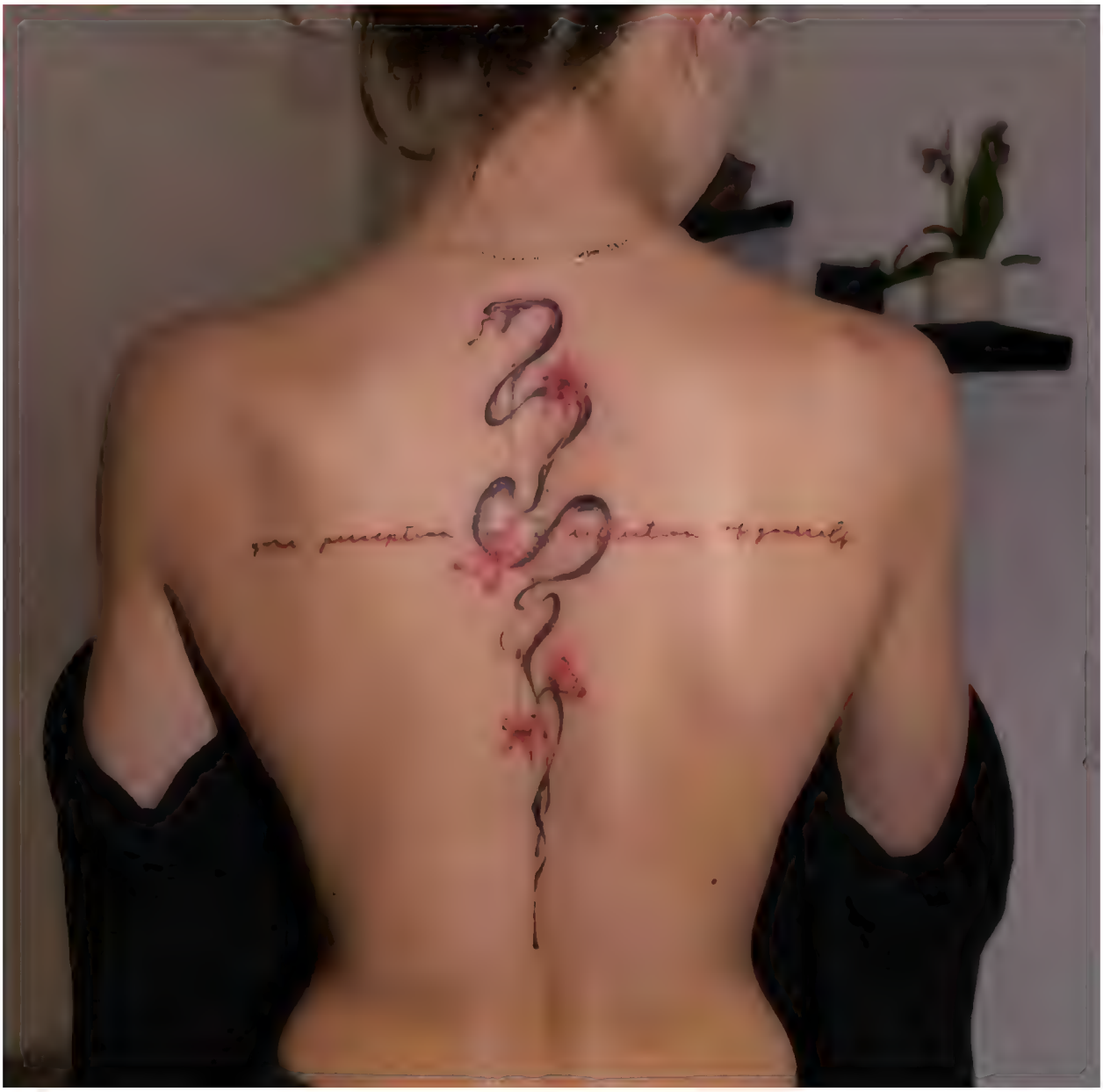

From head to toes, this body belongs to me. Itu adalah bunyi dari kalimat yang melintang antara gambaran yang perempuan itu buat.

"Bisa baca kan? *I own myself*, jadi berhenti bertindak seolah-olah lo bisa ngendaliin gue. *I'm not someone you can deal with, at least not anymore.*"

Sankara berusaha keras menahan gejolak di dalam dirinya. Dibanding itu ia lebih memilih menaikan kemeja perempuan tersebut, agar kembali menutupi tubuhnya. "Dingin, kamu bisa masuk angin," ucap Sankara pelan.

Respon Sankara tersebut tentu memancing emosi Agnita. Perempuan itu berbalik, menatap Sankara dengan sorot matanya yang kembali berkaca-kaca.

"Does it hurt?" tanya pria itu.

Agnita mengangguk, *"It hurt, but it no longer hurts me, because you have succeeded in hurting me in the worst way ever,"* ucap Agnita. Dengan tatapan yang begitu mantap, dan kedua tangan yang meremas

kuat kemejanya, Agnita kemudian kembali berkata *"You can save your love for yourself, cause from now i don't need it anymore."* Perempuan itu kemudian menyeka setetes airmata yang lagi-lagi berhasil lolos. *"And i promise this will be the last time you see me cry,"* ucap perempuan itu sebelum akhirnya membalikan tubuhnya.

***

[Additional Part 45 KK]

Sans POV

Sankara mengamit sepuntung rokok dari kotak yang tertinggal di atas meja balkon tersebut. Sekali lagi, ia mengapit puntung rokok tersebut di bibirnya, kemudian menyalakan dengan korek yang juga masih ada di sana. Kali ini ia menghisapnya atas inisiatif sendiri, tidak dipaksa oleh Agnita. Dan kali ini, sensasi nikmat yang sempat beberapa tahun lalu menjadi candunya, mulai terasa begitu jelas.

Isapan demi isapan pria itu resapi, seakan itu akan menjadi kali terakhirnya menyetuh benda tersebut —setidaknya secara keinginan, karena setelah ini ia akan kembali lagi kepada prinsipnya yang sudah sejak lama ia tanamkan, membuatnya jadi

berhasil melepas benda penuh nikotin itu. Sankara tidak boleh larut dalam rasa nikmatnya, apalagi ketika ia tahu bahaya dari tiap batang yang dia hisap.

Sebegitu kukuhnya prinsip pria itu beberapa saat lalu, yang dengan mudah runtuh begitu saja akibat permintaan Agnita kepadanya. Bahkan tidak hanya sekali Agnita meruntuhkannya. Kali ini pun perempuan itu lagi-lagi melakukannya, lebih dahsyat rasanya sampai membuat Agnita tidak perlu lagi menyerukan perintah verbal.

Agnita mempengaruhinya dengan sangat, Sankara tidak bisa menahan diri tiap di dekat perempuan itu. Sungguh bagi Sankara hal tersebut sudah begitu berpengaruh. Agnita tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali membuat dirinya goyah dan mempertanyakan keputusannya kembali. Memikirkan apa yang paling tepat untuk ia lakukan. Keputusan apa yang akan

membawa mereka ke tempat yang jauh lebih baik. Sankara selalu mempelajari Agnita, bagaimana perempuan itu merespon terhadap apa yang dia lakukan. Bahkan bagaimana cara perempuan itu tadi melampiaskan perasaan kecewa dan sakit hatinya. Sankara masih tetap mempelajari perempuan itu hingga detik ini.

Yang sialnya itu saja tidak cukup untuk membuat perasaannya tervalidasi. Sialnya itu saja belum cukup untuk membuatnya bisa menyatakan penggalan kalimat yang selalu ingin Agnita dengar.

Karena kata mereka, Sankara itu tak berperasaan.

Karena kata mereka, Sankara itu tidak memiliki emosi.

Karena kata mereka, apa yang sampai detik ini Sankara rasakan bukanlah bentuk dari cinta.

Karena kata mereka, bukan begitu cara orang pada umumnya mencintai seseorang, dan bukan begitu cara perempuannya ingin dicintai.

Cukup lama Sankara di balkon kamar Agnita, menikmati rokoknya hingga memendek, sekaligus merasakan terpaan angin malam yang menusuk masuk ke dalam permukaan kulitnya. Ia masih berusaha menenangkan dirinya dalam keheningan, sembari merasakan sisa sakit yang sempat Agnita coba buat di dalam dirinya tadi.

Pikiran Sankara mengeksplor rasa tersebut dalam keheningan, sembari dirinya terus menerus menekannya agar rasa sakit itu semakin terasa. Ada rasa sesak yang tertimbun dalam di dadanya, membuat dalam beberapa saat tubuhnya berdesir dan indera pernapasannya tiba-tiba berhenti sejenak. Lidahnya kelu selama

beberapa saat, bersamaan dengan rasa ngilu yang makin terasa dalam.

Perkataan Agnita tadi, sukses menyerangnya secara psikologis, membuat pria itu akhirnya merasakan serangkaian hal yang menjadi respon dari tubuhnya akan kejadian tersebut. Begitu rasanya disakiti tidak dari fisik. Sankara sudah lama tidak merasakannya, bahkan sampai lupa akan rasanya.

Selama ini ia sudah terlalu terbiasa dengan kehidupannya yang stabil. Dengan emosinya yang begitu tenang sehingga sulit baginya untuk merasakan serangkaian emosi yang meledak-ledak. Tidak ada tangisan kala ia merasa sedih, bahkan perasaan sedih pun juga tidak begitu ia rasakan lagi. Tidak ada perasaan benci juga, dendam apalagi. Tidak ada kebahagiaan yang meluap-luap. Tidak ada rasa kesal, marah, kecewa dan rangkaian

perasaan kecil lainnya yang menurutnya sudah tidak penting lagi. Ya setidaknya sampai Agnita banyak bertingkah dan membuatnya perlahan mulai kembali merasa kesal, marah, bahkan kecewa yang baru saja ia alami tadi. Saat ia melihat permukaan kulit Agnita yang memerah dan dihiasi dengan tato di sana. Ada rasa kecewa yang pria itu rasakan kala melihatnya.

Mungkin itu yang juga Agnita rasakan ketika mendengar seisi pembicaraan Banyu dengannya pagi tadi. Bahkan rasanya mungkin jauh berkali-kali lipat dari yang Sankara rasakan. Wajar saja jika perempuan itu kehilangan semua kepercayaannya kepada Sankara. Pasti rasanya sulit sekali untuk kembali percaya dengan pria yang tidak bisa memegang janjinya.

Tidak menyakiti katanya? Omong kosong apa itu? Jelas-jelas Sankara di sini menyakiti Agnita jauh lebih buruk dari orang lain. Bahkan menyakiti perempuan itu disaat perempuan itu tengah jatuh cinta kepadanya. Hanya karena alasan konyol, bahwa ia takut Agnita mengacaukan rencananya, takut Agnita sakit hati karena itu semua, takut Agnita mengganggu momen dimana saat ini ada hal yang lebih penting. Semua itu bukan alasan yang tepat, karena nyatanya di dalam sana, bukan itu yang sebenarnya paling Sankara takutkan. Bukan alasan tersebut yang membuat Sankara berulang kali menekan Agnita untuk mengendalikan diri, menurunkan rasa sukanya dan lain sebagainya. Namun karena pria itu sebenarnya juga takut, takut jika Agnita berlari terlalu jauh sehingga sulit bagi Sankara untuk mengejarnya.

Sankara takut dicintai terlalu dalam oleh Agnita, sampai-sampai dia sendiri kesulitan untuk membalasnya. Sankara takut jika Agnita mencintainya sejauh itu dan hanya seorang diri, meninggalkan Sankara yang masih berusaha meraihnya di belakang. Dan sialnya ketakutan Sankara akhirnya terjadi juga. Perempuannya akhirnya jatuh sendiri dan bangkit sendiri, bahkan sebelum Sankara sempat untuk sampai di titik yang sama.

***

Setelah cukup lama menikmati momen hening di balkon kamar yang empunya entah kemana, Sankara akhirnya beranjak pergi dari sana dalam kondisi yang sudah jauh lebih tenang. Tentu tujuannya tak langsung pergi ke kamar, melainkan untuk mencari keberadaan Agnita yang tadi pergi begitu saja.

Sankara menuruni tangga, lalu berjalan menuju ruang tengah, yang pandangannya langsung terarah ke satu tempat. Agnita tengah tidur di atas meja makan, dengan botol wine yang telah berhasil perempuan itu tegak hingga kandas. Untung saja tadi Sankara sempat menegak hampir setengah dari isi botol tersebut, karena jika tidak ia yakin sekali Agnita pasti akan menghabiskan semuanya dan berujung membuat kepala perempuan itu kelewat pusing ketika bangun nanti.

Hal pertama yang Sankara lakukan ketika sampai di dekat perempuan itu adalah menarik botol wine dari tangan Agnita secara perlahan, menjauhkannya dari jangkauan Agnita.

Lenguhan pelan terdengar dari bibir perempuan itu akibat gerakan yang Sankara buat, membuat Sankara tak lagi menahan diri dan langsung menepuk pelan

pundak sang perempuan. "Tanisha ... bangun sebentar, kamu perlu pindah ke kamar," ucap Sankara. "Badan kamu nanti pegel-pegel kalau tidur di sini," tambahnya.

Agnita sempat membuka matanya sejenak, hanya hitungan sedetik sebelum akhirnya ia tutup lagi.

Sankara tersenyum tipis, "Kamu suka sekali ya, tidur di atas meja seperti ini," gumamnya pelan, teringat akan bagaimana saat lalu ia memarahi perempuan tersebut hanya karena menunggunya sampai tertidur di atas meja. Mungkin kala itu Agnita juga merasakan perasaan sakit yang sama seperti yang Sankara rasakan.

Sankara menghela napasnya, menarik sebuah kursi di sebelah perempuan itu kemudian menatap Agnita dalam-dalam. Rambut perempuan itu tak lagi panjang. Itu dengan impulsif sudah dipangkas secara berantakan oleh sang pemilik hingga tersisa

hanya sebagian —bahkan kurang dari itu karena panjangnya kini berpotong di antara tengkuk wanita tersebut. Saking pendeknya, bahkan tidak lagi bisa menutupi wajah pemiliknya yang kini tengah tertidur dengan alis yang mengerut.

Tangan Sankara refleks terulur, hendak menyentuh kerutan pada kening sang perempuan, tetapi rancauan Agnita berhasil membuatnya mengurunkan niat.

"Don't touch!" seru perempuan itu dalam tidurnya. "From head to toes, this body belongs to me. Lo ngga punya hak buat asal nyentuh," rancaunya.

Senyum Sankara berhasil kembali timbul akibat perkataan perempuan itu. "Iya, maaf, ngga akan saya ulangi," ucapnya. "Saya cuma pengen ajak kamu ke kamar, ngga enak kalau tidur di sini."

Agnita menggeleng.

"Ngga mau?"

"Di sini nyaman, nungguin lo juga dulu nyaman," ujarnya. Kini Agnita membuka matanya, membalas tatapan Sankara. "Kenapa ngga boleh?"

"Saya cuma ngga mau kamu sakit karena saya."

"Lo berlebihan, gue ngga sakit," ucap Agnita. "Dulu," tambahnya lagi.

"Iya, saya berlebihan waktu itu. Harusnya ngga gitu ya?" Sankara masih menatap Agnita yang kini kembali memejamkan matanya. Perempuan itu berulang kali mengibaskan rambutnya ke belakang, sepertinya risih karena helaian pendeknya yang tidak rata itu berulang kali menusuk dan mengganggu permukaan wajahnya. "Mau saya bantu rambutnya?"

Agnita tak menjawab, namun tak juga menolak. Lagi-lagi perempuan itu memberi

respon yang sama seperti tadi, yang langsung dimengerti oleh Sankara. Perempuan itu memperbolehkannya untuk melakukan hal tersebut. Jadi Sankara mengulurkan tangannya, menangkup helaian pendek tak rata itu, dan memeganginya agar tak jatuh mengganggu tidur Agnita.

"Suka sama rambut barunya?" Sankara kembali menanyakan hal ini, karena sebelumnya tak mendapat jawaban yang benar.

Agnita menggeleng pelan.

"Kenapa?"

"Ngga cantik." Wanita itu memang sangat jujur ketika sedang terpengaruh oleh alkohol seperti ini.

"Cantik," ralat pria itu. "Kamu selalu cantik."

"Ngga aneh emang?"

"Ngga, Tanisha. Tinggal dirapikan saja ini. Ngga papa buang sial sekali-sekali," celetuk Sankara mengikuti gurauan Agnita tadi.

Agnita mengangguk, "Iya, buang sial, sekaligus buang lo juga," ujarnya.

"Ngga sayang, saya nya dibuang?" Sankara terlampau larut dalam pembicaraan. Padahal tahu betul jika esok hari tak akan begini lagi. Alias Agnita tidak akan mengingat apa yang terjadi di meja ini, dan akan kembali menjadi sosok yang tak menginginkannya.

"Sayang," jawab Agnita. "Tapi kalau ngga gitu, gue yang bakalan sakit. Gue ngga pernah suka rasa sakit. Ini aja punggung gue kebas karena buat tato," celoteh perempuan itu.

"Jangan dibuat lagi, ya?" pinta Sankara. "Ini juga, jangan dibuat lagi."

Sankara kali ini memberanikan diri menyentuh pergelangan tangan kiri Agnita, yang tertinggal toresan luka yang sudah mulai memudar. Dari goresannya, Sankara yakin itu tidak dalam, pasti perempuan itu lebih dulu takut untuk menekan lebih dalam sehingga hanya berani melukai lewat garisan-garisan di atas permukaan.

"Ini ngga bakalan berani lagi. Serem bawa siletnya," keluh perempuan itu. Matanya terbuka lagi, ikut menyentuh bagian tangannya yang berbekas.

"Iya, saya akan lebih hati-hati sekarang, supaya kamu ngga sakit lagi. Saya akan coba selesaikan semuanya, sembari rawat kamu juga. Saya juga akan lakukan semua yang saya bisa, supaya kamu kembali percaya sama saya. Kali ini sungguhan saya tidak akan memburu-burui kamu. Saya akan ikuti tempo yang ingin kamu buat. Benci saya selama itu juga tidak masalah. Saya

tetap akan usahakan kamu walaupun kamu seperti tadi."

Agnita menepuk-nepuk bahu Sankara, "Good luck," celetuknya.

Sankara terkekeh geli, "Saya jadi pengen peluk kamu," ujarnya.

Dengan sigap Agnita menggeleng, "Don't touch," katanya. "Kemarin gue beneran nangis karena lo nyentuh gue kayak gitu. Gue ngga suka ditinggal."

Lagi-lagi rasa sakit itu kembali terasa. Penyesalan itu kembali muncul. "Maaf ya?"

"Gue berasa dilecehin tau ngga jadinya?"

Sankara refleks menggeleng, "Saya ngga pernah mau lecehin kamu. Mana mungkin, Tanisha."

"Iya, tapi gue ngerasanya gitu, terus pagi ini lo malah kayak gitu sama Banyu. Gue tadi di kamar nangis terus, sampai

akhirnya mutusin buat udahan karena udah ngga kerasa lagi sedihnya. Senengnya juga ngga kerasa. Cuma rasanya kosong di dalem sini." Agnita menyentuh dadanya.

"Psikiater yang kita bicarakan dulu, kamu masih aktif chat bareng dia? Untuk cerita-cerita?"

Agnita mengangguk, "Lusa gue mau ketemu, tapi gue maunya sendiri, tanpa lo."

"Iya, ngga papa, sendiri aja."

"Gue sekarang mau belajar buat ngelakuin semuanya sendiri, tanpa lo."

"Iya, kamu pasti bisa, tanpa saya."

Agnita terdengar merengek, "Tapi gue masih ngga mau kalau beneran tanpa lo."

"Saya di sini, ngga akan kemana."

Setetes airmata jatuh lagi dari manik mata perempuan itu.

"Heh, kenapa nangis lagi? Katanya tadi yang terakhir?" Sankara menggunakan tangan yang satunya mengusap pipi wanita itu.

"Pusing kepalanya," rengek perempuan itu.

"Kamu minumnya kebanyakan, belum makan juga. Mau saya buatkan makanan?" tanya Sankara.

Agnita mengangguk, "Mau cream soup buatan lo. Gue udah lama ngga makan itu."

Sankara bangkit dari duduknya, "Saya buatkan sebentar. Nunggu ngga papa?" tanya pria itu.

"Laper."

"Ada yoghurt di kulkas, kamu mau? Buat redain mabuknya."

"Ngga, maunya masakan lo."

"Ya udah, sebentar ya." Sankara mulai sibuk mengambil bahan-bahan makanan

dari kulkas. Sementara Agnita menjadikan itu sebagai tontonan.

"Gue suka liatin lo kayak gini," celetuk Agnita. "Lo tuh, ganteng banget tau kalau ngga ngomong," tambah perempuan itu lagi.

"Emang kalau saya ngomong jadi jelek?" Sembari memotong sayuran, Sankara menimpali perkataan Agnita.

"Ya abisan, omongan lo buat gue makan ati terus. Mulut lo tuh isinya jelek semua, ngga suka."

Sankara mendengar, namun tak menjawab. Hanya melanjutkan kegiatannya untuk mencuci sayuran yang telah selesai dia potong.

"Gue pengen bantu." Agnita tiba-tiba bangkit dari duduknya, membuat kepalanya langsung terasa berputar kuat. Ia merintih karena hal itu.

"Duduk aja, Tanisha. Biar ini saya yang selesaikan," ucap Sankara. Pria itu terlihat khawatir saat Agnita mengeluhkan kepalanya. "Batas alkohol kamu lima gelas," ucap Sankara. "Kalau mau minum lagi, kamu harus inget itu, biar ngga kayak gini."

Agnita memayunkan bibirnya, "Lo ngga ada hal lain yang bisa diomongin gitu? Bosen tau dengerin lo ceramah."

"Bagi saya itu salah satu hal yang penting. Kesehatan kamu itu penting buat saya. Jadi jangan bosen dengerin saya ngoceh tentang itu," terang Sankara. Pria itu mengaduk sup buatannya yang berada di atas kompor. "Saya punya banyak momen dimana saya harus jadi penyaksi orang-orang yang saya sayang pergi dari dunia ini. Saya ngga mau itu kejadian lagi. Saya juga ngga mau kamu rasakan hal yang sama, dan itu yang sedang saya usahakan saat ini. Saya ngga mau kamu mengalami

apa yang saya alami, saya tahu kamu ngga akan kuat, rasanya sakit sekali."

Terjadi hening selama beberapa saat. Sankara sibuk dengan masakannya, sementara Agnita dengan matanya yang masih tidak fokus tetap berusaha memerhatikan pria di hadapannya.

"Mau icip juga," pinta perempuan itu saat melihat Sankara sedang menyicipi sup buatannya.

"Sebentar." Sankara terlebih dahulu meniupkan sup yang ada di sendoknya, sebelum akhirnya menyuapkannya kepada Agnita. "Gimana?"

Agnita mengangguk semangat, "Udah pas, emang Chef Sankara ngga pernah mengecewakan," celetuknya.

"Ini, dihabiskan." Sankara menaruh semangkuk sup buatannya di meja Agnita. "Kenapa?" tanya pria itu ketika mendapati

Agnita menatapnya —tidak langsung menyentuh sup yang dia buat. "Mau nasi?"

Agnita menggeleng.

"Mau disuapin?"

Kali ini perempuan itu mengangguk. "Pusing tau," alasannya.

Sankara terkekeh pelan. Pria itu mematikan kompor dan menaruh beberapa peralatan di tempat cuci sebelum akhirnya menghampiri Agnita. "Kamu itu kalau udah mabuk seketika lupa dunia ya? Lupa hm kalau tadi udah ngamuk ngehancurin seisi rumah?" Sankara kembali duduk di samping Agnita, menyeret mangkuk tersebut kepadanya.

"Cepetan," rengek perempuan itu.

"Iya sebentar, ini masih panas cantik," ucap Sankara saking gemasnya. "Manja mu itu ngga bisa dikondisikan ya, waktu mabuk?" Sankara menyodorkan sesendok

sup yang sudah ia tiup berulang kali sebelumnya.

Senyum Agnita merekah kala sup tersebut masuk ke dalam mulutnya.

"Enak?"

Perempuan itu mengangguk kuat. "Aish pusing!" rancaunya.

"Jangan banyak gerak dulu," tegur Sankara. Ia kembali menyodorkan sesuap sup. "Setelah ini tidur di kamar saya aja. Nanti saya yang tidur di luar. Kamar kamu masih berantakan, sumpek juga rasanya. Mungkin karena udah jarang kamu tempatin. Besok saya udah panggilin Mbak buat bersih-bersih. Sekalian barang-barang yang ada nama Antari nya juga mau diganti. Supaya ngga kepikiran ke sana terus kamu," terang Sankara.

"Saya tadinya mau beli sendiri, supaya lebih cocok sama selera kamu. Tapi saya

sibuk sekali belakangan ini, ngga bisa bolos kantor sehari aja. Tadi aja saya nunggu kamu pulang sambil ngerjain itu." Sankara menunjuk ke arah meja di ruang tengah yang masih penuh diisi dengan pekerjaannya. "Besok juga rencananya saya mau lanjut ke luar kota, masih ada kerjaan, kepotong balik ke sini karena kamunya bikin ulah sama Mas Dewan," jelas Sankara. "Tapi saya ngga nginep, perjalanan pulang pergi, mungkin besok saya baru punya waktu malem buat kamu."

Sankara berusaha terus berceloteh karena melihat Agnita tertarik mendengarnya. Tidak apa jika besok perempuan itu tak ingat, yang penting saat ini ia bisa menghibur rasa kosong di dalam sana.

"Lagi ..." pinta Agnita saat Sankara diam dalam waktu yang cukup lama.

"Apalagi ya?" Sankara bermonolog sembari menyendokan sesuap sup kepada Agnita. "Saya memang sulit kalau cerita-cerita begini, kurang suka juga. Kamu jagonya, makanya saya lebih suka dengerin kamu," terang Sankara.

"Gue lagi ngga pengen ngomong tapi, penuh nih." Agnita menunjuk mulutnya yang kembali diisi oleh sup buatan Sankara.

"Ya sudah kamu dengar saja. Biar saya yang bicara sekarang. Suara kamu udah habis dari pagi tadi dipakai teriak-teriak terus. Sakit ngga tenggorokannya?"

Agnita mengangguk.

"Besok coba saya buatkan wedang jahe supaya lebih enakan, mau?"

Agnita kembali mengangguk. "Ngantuk," ucapnya.

"Mau lanjut tidur aja? Ini sisa dikit biarin kalau emang kamu udah kenyang," ujar

Sankara. Pria itu kemudian bangkit dari duduknya, "Kamu ke kamar aja, biar saya yang cuci." Sankara sudah siap di depan wastafel yang berada di dapur, namun terhenti saat ia melihat Agnita belum juga beranjak, masih menatap ke arahnya. "Mau digendong?"

Tanpa perlu mendengar jawaban dari Agnita, Sankara langsung mengetahui jawaban perempuan itu. Tersirat jelas dari gelagat dan eskpresi perempuannya. Satu hal yang Sankara sukai dari Agnita, yang bahkan baru ia sadari di detik ini, ialah perempuan itu sangat sangat jujur dalam mengungkapkan ekspresi dirinya. Agnita tidak pernah bisa menutup-nutupi perasaannya kepada Sankara, dan perempuan itu juga sepertinya tidak terlalu berminat untuk menutupinya. Ia selalu menjadi dirinya sendiri, menjadi sosok yang kuat namun rapuh disaat yang bersamaan.

Agnita bukan orang yang rumit, ketika ia merasa bahagia, ia utarakan, ketika ia merasa sedih pun juga demikian. Dia jatuh cinta dan patah hati, dengan cara paling sederhana.

Dan hal itu benar-benar membantu Sankara untuk mengerti, walau pada tahap menuju mengerti itu, Sankara sering mendapat kebingungan di dalam sana. Masih begitu awam bagi Sankara untuk memahami ekspresi, juga perasaan Agnita yang begitu berwarna dan meluap-luap. Perempuan itu sangat berbanding terbalik dengannya, namun entah kenapa Sankara mulai menikmati momen itu. Momen dimana dia hanya perlu duduk dan mendengar celotehan perempuan itu, memerhatikan ekspresi Agnita yang selalu berubah di tiap detiknya. Selalu ada hal baru yang bisa perempuan itu sajikan untuknya, membuat Sankara berulang kali disadarkan bahwa ia

belum cukup pandai di dunia ini, sehingga ia perlu terus menerus belajar. Belajar untuk mengerti dan paham tentang banyak hal yang sebelumnya tidak pernah ia lirik sedikit pun.

Sankara mencuci tangannya sejenak, lalu mengeringkannya. Setelah itu ia kemudian berjalan ke arah Agnita. Tanpa diminta perempuan itu sudah langsung mengulurkan kedua tangannya. Tentu Sankara secara sukarela langsung menggendong tubuh ramping itu. Tidak perlu tenaga banyak untuk mengangkat tubuh tersebut, karena Agnita memang seringan itu jika disandingkan dengan berat Sankara.

Agnita mengalungkan tangannya erat, membiarkan wajahnya tertanam di dada bidang pria itu, sembari ia menghirup aroma candu milik Sankara.

"Kamu kurusan," ucap Sankara sambil menurunkan ganggang pintu kamarnya.

"Makanya keliatan lemah di mata lo, kan?" Entah kenapa Agnita justru malah menjawab demikian, membuat Sankara tidak lagi membuka suara. Begitu terus sampai ia menjatuhkan Agnita secara perlahan di atas kasurnya. Tatapan keduanya akhirnya bertemu lagi.

Sankara yang jadi lebih dulu memalingkannya, memilih untuk meraih kancing kemeja Agnita yang masih belum tertutup sempurna.

"Kalau gue ngga lemah lagi, beneran bisa survive sendiri, lo bakalan terima gugatan cerainya?" Agnita bertanya dengan tatapan yang mengunci sosok di depannya itu, membuat Sankara tak punya pilihan lain selain membalas tatapan sang perempuan.

Cukup lama Sankara terdiam, berusaha mengulur waktu, sampai pada akhirnya ia berkata, "Mungkin saya bisa pertimbangkan

saat itu." Seperti ada yang retak di dalam sana, bukan dari hanya pada Agnita tetapi juga pada pria yang berkata. "Kalau memang kamu tidak lemah lagi, bisa berdiri sendiri di kakimu dan tidak membutuhkan sedikit pun dari saya." Sankara menjeda kalimatnya beberapa saat, seakan hal tersebut sangat sulit terucap. "Mungkin ... mungkin nanti saya akan terima keinginanmu."

Setelah berkata demikian Sankara langsung bangkit dari sana, meninggalkan Agnita di kamar tersebut, tepat setelah mengucapkan ucapan selamat tidur untuk perempuan itu.

Empat Puluh Enam

[Bagian Empat Puluh Enam]

"*Semasih kamu lemah seperti ini, sampai kapanpun kamu akan tetap* **membutuhkan saya.**"

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari kuatkan diri.**"

***

Terus jalan lupa buat baca chat version di instagram @nonamerahmudaa

nonamerahmudaa
918
Nona Tanisha
terlihat belakangan ini
Thank you for taking care of me last night 1:15 PM
But next time ngga usah repot repot, you do yours, i do mine 1:16 PM
saya cek kamar kamu ngga ada, kamu kemana? 1:15 PM
kalau kamu marah lagi karena semalam, saya minta maaf. saya ngga bisa abaikan kamu yang lagi hangover.
diedit 1:15 PM
1:15 PM
No time to think about you 1:15 PM

Sankara mengepalkan tangannya kuat-kuat sembari menatap ruang tengahnya yang berantakan akibat perkelahian dadakannya dengan salah seorang kiriman yang berhasil lolos dari pengawasan ketat di balik layar. Di tengah dirinya yang sedang menenangkan diri, saat itu pula pesan masuk datang, bersamaan dengan Agnita yang baru saja kembali dari *jogging*-nya yang kelewat pagi.

Mahatma
Maaf Mas, tadi aku ngikutin Mbak Agnita
Jadi ngga jaga di dekat rumah
Padahal di sekitar rumah udah Mas Dewan perketat sama anak buah
Aku hubungin semua tim keamanan buat siaga satu

"Mata-mata lo ngga bisa disingkirin aja? Risih gue olahraga diintilin mulu." Suara Agnita terdengar membuat Sankara menoleh ke perempuan tersebut. Pria itu

tidak menghampiri karena tahu Agnita pasti tidak akan senang dengan itu, dia hanya menatap dari atas sampai bawah untuk memastikan bahwa perempuannya dalam keadaan baik-baik saja.

Sedangkan Agnita yang mendapati tatapan seperti itu pun hanya bisa bergumam pelan, "Apaan sih?" Sekalipun ia sempat menangkap bahwa kondisi Sankara sedang tidak baik-baik saja —seperti baru terjadi sesuatu, terlebih saat melihat ruang tengah yang cukup berantakan. Tetapi tentu Agnita tidak begitu peduli, paling pria itu begitu karena pekerjaannya lagi. Lagi pula mana pernah Sankara seserius dan sekacau itu selain masalah pekerjaannya. Memang politik itu kadang bisa membuat orang menjadi gila. Di depan Agnita adalah bukti nyatanya.

"Saya buatkan kamu wedang jahe tadi." Sankara bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah *kitchen set*. Namun belum sempat ia meraih gelasnya, Agnita sudah lebih dulu menolak.

"Thank you, but gue udah buat sendiri." Agnita menggoyangkan termos di genggamannya. "Mulai sekarang ngga usah repot ngurusin gue lagi, termasuk mata-matain gue." Perempuan itu mengulangnya lagi.

Kali ini Sankara balik menatap ke arah Agnita, "Saya tidak memata-matai kamu, Tanisha. Orang yang mengikuti kamu bukan orang asing, itu Mahatma. Saya yang minta dia buat jaga kamu dari jauh," jelas Sankara.

Agnita mengangguk-angguk sembari mengambil sepotong roti dari kulkas setelah mencuci tangannya. "Ya udah, cabut aja

penjagaan lo itu. Gue ngga butuh. Gue bisa jaga diri gue sendiri," ujar Agnita. "Gue pikir obrolan semalem tentang ini udah *clear* ya? Gue mau hidup terpisah, sendiri sendiri. Gue juga perlu waktu buat mempersiapkan sebulan menuju gugatan cerai kita."

Perkataan Agnita tentu memicu Sankara lagi, terlebih ketika pria itu sedang dalam kondisi tidak stabil. "Jangan bicara soal perceraian kalau kamu masih selemah ini." Suara Sankara terdengar penuh penekanan. Pria itu menatap perempuan yang jaraknya hanya beberapa langkah darinya.

"Gue ngga lemah." Agnita ikutan terpancing. Perempuan itu maju beberapa langkah mendekati Sankara. "Emang bener ya omongan gue. Lo tuh, dari awal udah gila kuasa, patriarki parah. Selalu nganggep perempuan benda yang rentan, jadi perlu banget buat di-*protect*. Bagus

deh, gue udah ngga ada rasa lagi sama lo, makin cepat pisah makin bagus."

Sorot mata Sankara sarat akan banyak hal, bahkan raut pria itu berbeda, tak setenang biasanya. Agnita menyadari itu, tetapi ia kembali memutuskan untuk mengabaikannya. Apapun yang Sankara pikirkan dan rasakan, bukan lagi hal yang penting baginya. Mau sekrras apapun Sankara berjuang, mereka tidak akan bisa kembali ke titik semula. Atau mungkin lebih tepatnya Agnita tidak mau lagi ke titik itu.

"Kamu lemah dan keras kepala." Sankara bicara sembari membalikan badannya. Ia menunduk menghela napasnya, berusaha mengendalikan diri dengan menegak segelas air, baru setelahnya ia kembali menghadap Agnita. "Lawan saya," ucap pria itu. Tidak peduli dengan tampang bingung yang Agnita

tujukan, Sankara sudah lebih dulu menuju tempat latihannya. "Kalau kamu merasa dirimu kuat, kalahkan saya. Buktikan kalau omongan saya tidak benar," tambah pria itu.

Agnita menyusul. Perempuan itu tertawa karena saking tak masuk akalnya ucapan pria tersebut. "Lo mau lawan gue, gitu?"

"Kamu takut?" Sankara memprovokasi.

"Lebih ke ngapain gue harus nurutin mau lo? *What do i get?"* Agnita membalas sembari keduanya berjalan beriringan.

"Gugatan cerai, itu maumu, kan?" balas Sankara. Pria itu menekan saklar lampu ruang latihannya, membuat ruang tersebut menjadi terang. "Saya yang akan ajukan itu, dengan satu syarat, kalahkan saya dalam pertarungan satu lawan satu." Sankara berkata sembari mengenakan sarung tinjunya. Entah apa yang pria itu kejar saat

ini, akan tetapi ia terlalu terburu-buru, membuat Agnita tidak memiliki kesempatan untuk berpikir. "Kesempatan kamu tiga kali hari ini," ucapnya sembari bersiap di hadapan Agnita.

"Did i say yes?" balas perempuan itu. *"Rules on me,* lupa?"

Untuk pertamanya Agnita melihat ekspresi Sankara seperti itu. Pria itu memasang tampang seakan meremehkan Agnita, belum lagi tawanya juga terdengar begitu menyebalkan. *"Afraid, aren't you?"* balas Sankara. "Kamu tahu kalau sampai kapanpun, kamu ngga akan pernah bisa mengalahkan saya. Kamu tahu kalau—"

"Bacot!" Agnita memotong perkataan Sankara. Ia menatap jengkel ke arah pria di hadapannya itu. "Orang kayak lo emang perlu dihajar sekali-kali," ucap Agnita sembari mengambil sarung tinju di dekatnya.

"Gue terima, bukan berarti gue nurut sama lo ya, bajingan. Gue cuma ngerasa *this one worth to try*. Ngga ada hal yang merugikan buat gue di sini."

Selesai dengan sarung tinjunya, Agnita kembali menatap Sankara, "Sadar ngga sih, lo selalu melemah di depan gue? Kayaknya gue sesekali perlu bangga sama yang satu itu. Seorang Sankara Admoejo, sampai segininya menyusun rencana dan strategi demi mempertahankan gue. Atau jangan jangan lo beneran udah naksir berat sama gue, cuma telat nyadar?" Agniat membalas hal tadi dengan balik meremehkan Sankara. Walau dia tahu Sankara tidak akan terganggu dengan hal tersebut, Agnita hanya ingin bertindak menyebalkan.

"Iya, kamu sepenting itu buat saya, dan kamu pasti paham kalau tidak akan mudah

merebut sesuatu yang saya anggap penting."

"Gue boleh matahin tulang lo, kan?" balas Agnita sembari mengambil posisi.

"Silahkan saja, kalau kamu bisa."

Tepat setelah Sankara bicara, Agnita langsung mendekat. Perempuan itu tidak ragu sedikit pun, langsung menyerang Sankara dengan sebuah pukulan yang sayangnya meleset. Dan tidak ada jeda sedikit pun setelah itu, Sankara langsung menarik tubuh Agnita, dan menjatuhkannya di atas matras. Sankara tak selembut sebelumnya, pria itu membanting tubuh perempuan itu cukup keras sampai Agnita kaget dibuatnya.

"Bangun, kesempatanmu sisa dua kali," ucap Sankara sembari kembali berjalan menuju tempatnya semula, meninggalkan Agnita di posisi itu.

Tentu hal tersebut membuat Agnita jadi meluap-luap. Perempuan itu melayangkan tatapan penuh kebenciannya ke arah Sankara, sebelum akhirnya bangkit dari sana. "Gue sekarang beneran pengen matahin tulang lo," ucap Agnita sengit. Ia kemudian kembali bersiap, kali ini ia tidak menyerang ke arah atas, melainkan ia menggunakan kakinya untuk membuat Sankara terjatuh, yang sialnya saat melakukan itu, Sankara justru lebih dulu menyelengkat kakinya. Namun, Sankara tak membiarkan Agnita jatuh, pria itu menahan tubuh Agnita, dan tanpa jeda kembali membanting tubuh perempuan itu di atas matras.

"Sekali lagi," ucap Sankara sembari kembali pada posisinya

Agnita sudah kepalang emosi kala itu. Ia tidak bisa berpikir tenang, sehingga begitu

ia bangkit, ia langsung menyerang Sankara. "Anjing! Brengsek lo!" umpat Agnita. Ia melayangkan pukulan membabi buta ke arah Sankara, yang sialnya tak satu pun mengenai pria itu.

Dan tentu, sekali lagi, tubuh Agnita bertemu dengan matras di bawah, membuat perempuan itu berteriak akibat saking frustasinya.

"Sudah jelas sekarang? Perbedaan kekuatan antara kamu dan saya?" Sankara berucap sembari berjongkok tepat di hadapan Agnita. "Kamu lemah dan ini adalah buktinya. Kalau kamu masih punya sisa nyali, coba rubah penilaian saya tentang kamu. Setidaknya kamu masih punya waktu seumur hidup untuk itu. Tapi ingat, selama tempatmu masih di bawah sini, jangan sekali-kali kamu sebut kata pisah itu. Silahkan uji saya dengan banyak hal, saya

tidak masalah dengan semua itu. Siapapun juga tahu, kalau tidak ada orang yang bisa menangani tingkahmu sebaik saya."

Sankara mengulurkan tangannya, hendak membantu wanita tersebut untuk berdiri, namun tentu Agnita tidak sudi dengan hal tersebut. Dia justru mendorong tubuh Sankara, membuat pria itu jatuh, lalu Agnita berdiri dengan kakinya sendiri. "Mau selemah apapun gue, gue ngga bakalan sudi lagi buat nerima bantuan lo. Jadi inget sama janji lo ini. Gue bakalan tagih setelah gue berhasil matahin tulang lo." Setelah berucap demikian, Agnita meninggalkan Sankara dari sana.

Pria itu menghela napas resah. Ia tahu bahwa tindakannya itu hanya akan membuat Agnita semakin membencinya. Menekan perempuan itu tidak memperbaiki apapun dalam hubungan mereka. Namun

setidaknya dengan begini Agnita tidak akan jauh dari pengawasannya sampai situasi benar-benar bisa ia kendalikan. Setidaknya keamanan perempuan itu jauh lebih penting ketimbang cara pandang Agnita terhadapnya.

Sankara meraih ponselnya. Tujuannya kini sudah bulat, Hartanto tidak bisa lagi diajak bernegosiasi. Itu jelas dari pembicaraannya beberapa saat lalu melalui panggilan. Hartanto bersikukuh pada rencananya, sama sekali tidak mau mendengarkan saran Sankara.

"Apapun keputusan saya, ini bukan urusan kamu. Ikuti kemauan Eyang Kakung mu dan tinggalkan saya sendiri, deklarasikan bahwa Admoejo tidak ada hubungannya dengan segala rencana penangkapan keluarga besar Wicaksono. Ini akan jadi terakhir kalinya saya mengangkat telpon dari kamu, Admoejo. Sampai semuanya selesai, saya tidak akan

berkomunikasi dengan kamu ataupun putri saya. Apapun hasilnya nanti, saya yakin ini adalah keputusan terbaik yang saya pilih. Tolong hargai itu dengan menjaga putri saya. Tidak perlu beritahu Tanisha tentang hal-hal seperti ini, semakin sedikit dia dilibatkan di sini, maka semakin aman dia. Saya titip putri saya padamu. Setelah semua ini selesai saya akan undang kalian lagi untuk makan malam di sini. Pastikan malam itu kamu bawa kabar baik untuk saya."

Sekarang keputusannya ada pada Sankara. Dia perlu memilih antara meninggalkan mertuanya dan mengamankan seluruh keluarganya dari ancaman Wicaksono, atau tetap ikut terlibat dalam rencana pria itu, yang sama artinya dengan menandakan bahwa Admoejo akan mendeklarasikan perang kepada keluarga besar Wicaksono. Tentu ia tidak bisa melakukan itu, ia akan membahayakan seisi keluarganya jika demikian. Namun

meninggalkan Hartanto disaat-saat seperti ini juga bukan keputusan tepat. Sebagai orang yang sudah sering bernegosiasi dengan keluarga Wicaksono, Sankara tahu betul akan karakteristik dan cara main di sana. Mereka tidak pernah segan untuk membunuh orang yang berusaha menghalangi jalan mereka. Terlebih jika itu hanya sekelas Hirawan. Mereka tidak akan pikir-pikir seperti ketika mereka menghadapi Admoejo.

Di tengah gemelut pikirannya, panggilannya akhirnya terhubung. Seketika itu Sankara langsung berkata pada Dewan yang ada di sebrang sana, "Kita pakai cara lo aja, Mas. *No more negotiations,*" ucap Sankara pada akhirnya.

***

Harus Agnita akui bahwa ia menikahi seorang pria yang benar-benar sulit untuk

ditebak. Sungguhan Agnita pagi ini sudah merasa menang dari Sankara, ia sudah menyusun rencana kehidupannya selama sebulan ke depan sebagai ajang pertunjukan bahwa dia bisa hidup tanpa pria gila itu. Namun brengseknya, belum ada sehari Agnita menikmati itu, Sankara sudah memutar balik keadaan. Memaksa Agnita sadar diri akan posisinya dan betapa lemahnya dirinya itu.

"Brengsek!" umpat Agnita. Perempuan itu masih ingat dengan jelas bagaimana perkataan Sankara tadi.

"Kamu lemah dan membutuhkan saya."

Kalimat itu terngiang-ngiang di kepala Agnita, membuat perempuan itu jadi muak sendiri. Terlebih kala melihat mobil di belakang masih saja mengikutinya. *Admoejo sialan!* umpatnya dalam hati. Agnita sudah tak bisa berpikir jernih lagi, keinginan untuk

mengalahkan Sankara jadi semakin melonjak. Jadi tanpa pikir panjang lagi dia langsung merealisasikan ide gilanya. Ia secara tiba-tiba membanting stir kemudinya, membuat mobil yang ia kemudikan merosot ke pinggir jalan —hampir menabrak trotoar di sana. Tentu hal tersebut mengundang perhatian orang sekitar, termasuk sebuah mobil yang mengikutinya dari belakang.

Mobil hitam tersebut berhenti, dan tanpa pikir panjang sang pengemudi turun, berlari menghampirinya. Disaat itu pula Agnita membuka mobilnya, tepat ia keluar ketika pria itu sudah berada di hadapannya. Dengan teknik bela diri yang pernah Sankara ajarkan padanya, Agnita langsung mengunci Mahatma dengan satu tangannya, sementara satu tangan lagi menarik pistol yang selalu pria itu simpan di balik celananya.

Mahatma tentu terkejut dengan aksi Agnita tersebut. Perempuan yang terakhir kali bertatapan dengannya sangat lemah, kini justru terasa sebaliknya. Seperti ada energi lain yang mulai bangkit dalam diri perempuan itu. "Mbak, ini aku," ucap Mahatma kemudian.

Tak peduli dengan perkataan Mahatma, Agnita menatap tajam pria yang lebih tinggi darinya. Dengan suaranya yang lantang ia berkata, "Ajarin gue caranya ngalahin Sankara secara fisik, atau gue tarik pelatuknya," ancamnya dengan pistol yang sudah siap menempel tepat di bawah dagu pria itu.

Mahatma tak punya pilihan lain selain mengangguk. Bukan karena dia takut, melainkan karena ia khawatir jika kelakuan Agnita yang dengan sembrono menarik

pistolnya di umum akan menyita makin perhatian.

"Oke, Mbak, oke, apapun itu aku bantu. Tapi sekarang tolong balikin pistolku, kita lagi di tempat umum," ucap Mahatma, berusaha untuk menenangkan.

Agnita melirik sekitar, benar saja perlakuannya itu mengundang tatapan sekitar. Namun apa perlu ia peduli dengan itu? Toh, mata-mata Sankara yang lain akan membereskannya jika ada yang berani membidik foto mereka.

"Ngga usah takut, gue ngga bakalan usir lo. Silahkan awasin gue sesuai perintah atasan sialan lo itu. Tapi gue mau mulai hari ini lo bantu gue latihan bela diri. Gue udah muak dianggap sebagai orang yang rentan kayak gini," ucap Agnita yang kemudian menyerahkan pistol di tangannya kepada Mahatma.

Mahatma pun dengan sigap kembali mengamankan barang tersebut. Bahaya jika Agnita kembali memegangnya. "Iya boleh, kalau maunya Mbak begitu. Asal Mas Sankara—"

"Gue ngga butuh izin dia," potong Agnita.

Mahatma mengatupkan mulutnya. Sebaiknya dia menurut saja, daripada membuat suasana runyam. Mahatma menghela napas, "Yowes, Mbak. Kita mulai latihan hari ini, setelah Mbak pulang kerja. Nanti sama saya aja ke rumah," ucap Mahatma yang membuat wanita itu tersenyum puas.

"Good choice." Agnita menjauh dari Mahatma, dan kembali masuk ke dalam mobil. "Silahkan lanjutin pekerjaan lo," kata Agnita sebelum akhirnya melajukan mobilnya.

***

"It's okay, just take care of her," ucap Sankara. "Tanisha juga butuh latihan bela diri. Kamu ajarkan saja sesuai yang dia minta. Dia ngga akan mau kalau dilatih sama saya."

"Serius, Mas? Berantem disaat saat kayak gini?" celetuk Mahatma. Sungguhan ia tidak pernah menduga bahwa seorang Sankara yang hidupnya super lurus lurus akan menghadapi banyak drama di kebidupan pernikahannya.

"Salah saya," balas Sankara.

"Nikah susah ya, Mas?" tanya pria itu saat mendengar suara helaan napas berat dari kakaknya. "Aku jadi ngga heran kenapa Mas Dewan bisa gagal, orang kayak Mas Sankara aja pusing gini."

"Saya ngga akan pusing kalau bukan nyawa yang diancam di sini. Hidup sama Tanisha, saya sudah terbiasa, ngga ada yang susah, cuma perlu pengkondisian saja." Sankara terdengar lebih rileks dalam pembicaraannya. "Tanisha itu karakternya unik, saya kadang susah paham sama tindakan-tindakan dia. Dia bisa kesal kalau saya ngga perhatikan, apalagi kalau saya cuekin dan ngga jawab omongannya. Dia bisa frustasi sekali. Tapi dia juga bisa kesal kalau saya terlalu perhatian. Dia ngerasa terkekang, katanya. Dia bisa nunjukin kalau dia kuat dan ngga butuh saya, tapi setelahnya dia bisa manja lagi, minta disuapin sama saya." Membicarakan Agnita begini membuat Sankara selama beberapa saat bisa bernapas dengan tenang.

Ini pertama kalinya Mahatma mendengar Sankara membicarakan seseorang sampai sebegininya. Biasanya

Admoejo kedua itu paling sulit bicara tentang sesuatu yang tidak penting. Dia hanya mau membicarakan sesuatu yang dia anggap penting, mungkin Agnita sudah menjadi salah satunya.

"Mbak Agnita emang lucu, emosinya campur aduk. Dia bisa nangis, terus nawarin aku masuk agensinya, terus nangis lagi," ujar Mahatma, sebagai salah satu saksi *random*-nya tingkah istri kakaknya itu.

"Tapi yang kali ini beda, dia marah sungguhan ke saya," ucap Sankara. "Saya mau fokus ke Tanisha, tapi waktunya selalu ngga tepat."

"Ngga mau dikasi tahu aja Mbak Agnita nya, Mas? Aku yakin Mbak Agnita bisa ngerti, dan jadi ngga marahan lagi."

"Saya lebih baik dibenci ketimbang harus buat Tanisha ketakutan. Terlebih ini permintaan dari Pak Hartanto. Selama

hidup sama beliau, Tanisha tidak pernah dilibatkan kalau ada masalah politik dan sejenisnya. Tanisha sedari awal memang tidak pernah tertarik dengan ini, dan saya tidak mau libatkan dia lebih jauh, akan lebih bahaya buatnya nanti."

"Aku dulu pernah mikir, kenapa Mas Sankara milih Mbak Agnita, aku ngga pernah kepikiran kalau Mas Sankara bisa salah langkah. Tapi sekarang aku yakin kalau itu bukan salah langkah, Mas Sankara jadi keliatan jauh lebih hidup setelah bareng Mbak Agnita. Aku akhirnya bisa rasain kalau Mas Sankara juga punya emosi."

"Saya ngga pernah mati rasa seperti yang mereka bilang. Saya bisa rasakan semuanya. Saya sayang dia, At." Sankara memanggil Mahatma dengan nama kecil pria itu.

"Iya, aku tahu, Mas. Aku jagain Mbak Agnita nya, Mas Sankara tenang aja."

***

"Mbak, ngga papa, kan?" Mahatma lagi-lagi bertanya setelah ia berhasil membuat Agnita kembali jatuh. "Udahin aja ya, hari ini? Saya takut Mbak kenapa-napa kalau dipaksain gini," bujuknya.

Bukannya apa-apa, selama seminggu ini, Agnita benar-benar bersikeras untuk latihan dengan Mahatma. Tidak hanya sejam atau dua jam, tetapi berjam-jam lebih selepas perempuan itu pulang dari kantor. Bahkan Agnita tidak memberikan dirinya jeda sedikit pun untuk istirahat.

"Ngga, gue masih kuat." Agnita kembali bangkit dari jatuhnya. "Gue butuh lo serius di sini, gue lagi ngga main-main. Gue butuh ngalahin Sankara," ucap Agnita.

Mahatma menatap wanita di hadapannya itu. Rambutnya sudah lepek karena keringat. Beberapa bagian tubuhnya terlihat membiru karena latihan fisik yang berulang kali ia berikan selama seminggu ini. Pantas saja Sankara sebegitu takut jika sudah bicara soal Agnita, perempuan itu terlalu rentan terluka.

"Saya juga serius di sini, Mbak. Kita ngga bisa lanjut latihan kalau Mbak Agnita sakit. Kita *break* dulu setengah jam," putus Mahatma sembari menanggal lilitan *hand wrap* di tangannya. "Saya mau pesen makan, Mbak Agnita mau apa?" tanya Mahatma.

"Samain aja," ucap perempuan itu. Bukannya beristirahat seperti yang Mahatma minta, Agnita malah kembali berlatih dengan samsak di dekatnya.

Mahatma hendak menegur, namun ia rasa itu sia-sia. Perempuan satu itu keras kepala sekali, bisa-bisa ia kembali didamprat karena mengganggu. Alhasil Mahatma memutuskan untuk pergi dari ruangan tersebut, menuju meja di luar untuk menghubungi bagian dapur di rumah utama. Saat ini mereka memang sedang berada di kawasan Admoejo, lebih tepatnya di gedung belakang, tempat dimana disediakan berbagai macam tempat dan sarana untuk latihan fisik. Tempat dimana Dewan yang menjadi pencetus utamanya, atau bisa dibilang Dewan lah pemilik gedung belakang secara tidak langsung. Dan Mahatma salah satu yang diperbolehkan untuk berlatih di sini.

"Dua set seperti biasa, bawakan ke gedung belakang," ujar Mahatma pada sambungan telponnya.

"Baik, Tuan."

***

"Kalau kamu mau mati muda, jangan di tempat saya." Suara Dewan berhasil membuyarkan fokus Agnita. Pria itu entah sejak kapan sudah berdiri di ruang yang sama dengannya. Agnita tadinya hendak mengabaikan saja, ia ingin melanjutkan latihannya, namun perkataan Dewan selanjutnya berhasil menarik perhatiannya. "Kamu pikir latihan begini bisa buat kamu mengalahkan seorang Sankara Admoejo? Berani mendedikasikan waktu selama berapa tahun kamu? Setahun? Dua tahun? Sepuluh tahun? Seumur hidup?"

Agnita berjalan mendekati Dewan. Tidak ada lagi sorot ketakutan yang biasa ia bawa ketika di hadapkan dengan pria itu. "Gue mau secepatnya ngalahin dia," ucap Agnita tanpa pikir panjang. *"Teach*

me," pinta Agnita. "Kata Mahatma lo satu-satunya orang yang pernah berhadapan satu lawan satu sama Sankara, gue butuh bantuan lo," ujar Agnita.

"Apa untungnya bagi saya?" tanya Dewan.

"Apapun yang lo mau, asal gue bisa ngalahin Sankara, gue bakalan kasi apapun itu." Perempuan tersebut nampaknya sangat bersungguh-sungguh.

"Interesting," ucapnya. *"Put some respect for me more than anyone else."*

"I will," ujar Agnita. "Aku bakal lakuin apapun selama Mas Dewan mau bantu." Cara bicara Agnita berubah, lebih sopan dari yang pernah ia lakukan sebelumnya.

Dewan tersenyum puas, *"Everything i want?"*

"Yes, everything you want."

"Kneel down for me."

Tidak ada keraguan yang Agnita tampilkan. Tidak ada ego yang dia junjung tinggi-tinggi kali ini. Ia hanya menginginkan satu hal, membuktikan bahwa dia tidak selemah yang Sankara pikirkan. Dan jika ada harga yang harus dia bayar maka dia sudah siap. Agnita sudah bersiap untuk melakukan apa yang Dewan minta, namun pria itu mencegahnya.

"Good girl," ucap Dewan. *"That's the first lesson you need to learn. Know your position, know your limits,"* ucap pria itu. Ia berjalan menuju meja di dekat sana,. "Sekeras apapun kamu latihan ngga akan mengubah semuanya. Sankara bukan lawan yang sebanding, dia sudah belajar bela diri sejak kecil. Mana mungkin bisa kamu kalahkan dengan latihan sehari dua hari," ujar pria itu. Ia kemudian melemparkan botol air yang dia ambil kepada Agnita, *"Take it."*

Agnita meremas botol di tangannya. "Jadi lo bisa bantu atau ngga?" Emosi perempuan itu kembali tersulut. "Kalau emang dari awal lo ngga bisa bantu, ya udah, ngga usah recokin gue." Agnita hendak kembali melanjutkan kegiatannya, namun tentu langsung dicegah.

Dewan berdecak, "Kunci melawan orang itu bukan cuma ada di kekuatan fisik." Pria itu mengeluarkan dua buah benda dari balik *coat*-nya. *"If you are weak, accept it, and use your brain. Which one do you want me to teach you?"* tanya Dewan, meminta Agnita untuk memilih antara pisau di tangan kirinya atau pistol di tangan kanannya.

Agnita terlihat ragu kala itu.

"Oh come on, you can't even beat him without one of this," ujar Dewan.

Melihat Dewan yang berkata dengan nada serius, Agnita akhirnya melayangkan

pilihannya pada sebuah pistol yang ada di tangan kanan pria itu.

"Great choice, i love that one too." Pria itu kemudian mengarahkan pistol di tangan Agnita ke bagian dada kirinya. *"Now shoot me,"* titah pria itu.

"Jangan gila!" Agnita menghardik.

"Ini bedanya manusia lemah seperti kamu dan saya. Bahkan dengan senjata di tanganmu, kamu tidak akan menang melawan siapapun. Karena apa? Karena kamu tidak punya nyali sebesar apa yang kamu bayangkan."

Agnita sudah kepalang terpancing, dengan tangannya yang bergetar dan matanya yang terpejam kuat, perempuan itu akhirnya menekan pelatuk pada senjata di tangannya. Sedetik, dua detik, tidak ada yang terjadi. Agnita akhirnya membuka

mata, dan mendapati Dewan yang kembali tertawa karenanya.

"That's the second lesson." Dewan mengambil pistol di tangan Agnita, "Nekat saja tidak cukup, kamu butuh ini untuk menang." Pria itu mengetuk-ngetuk kening Agnita dengan ujung pistolnya. "Kamu tahu, siapa lawan yang paling mudah untuk dikalahkan?" Sembari mengisi peluru di pistolnya, Dewan melanjutkan bicaranya. "Mereka yang gampang terprovokasi." Tepat setelah Dewan berkata demikian suara tembakan terdengar. Pria itu mengarahkan pelurunya tepat mengenai sasaran tembak yang berada jauh di sisi kiri mereka.

Tangan Dewan yang satunya refleks menahan bahu Agnita kala tubuh perempuan itu kehilangan keseimbangan. Namun bukannya menyudahi, Dewan

kembali menambahkan tembakannya, sekali, dua kali, tiga kali, terus sampai pelurunya habis.

"If someone attacks you, don't be afraid, stay focused and fight as hard as you can. That's the last lesson, understood?" tanya pria itu.

Agnita perlahan kembali membuka matanya, menatap Dewan yang saat ini berada tepat di sebelahnya. Entah kenapa pria itu terlihat jauh lebih serius dari biasanya.

"Iya paham, Mas," jawab Agnita.

"Good. Now, you need to drink this." Dewan kembali mengambil botol minuman yang sempat diremas oleh Agnita, *"And eat.* Setelah itu baru saya akan ajarkan kamu."

Dewan menggeleng kala Agnita hendak menolak. "Jangan membantah, saya paling tidak suka dengan orang yang seperti itu," ujar pria itu. Ia kembali meletakan

senjatanya dalam balut pakaiannya. "Tenang aja, saya ngga akan biarkan bocah itu merendahkan anak didik saya," kata Dewan sembari menepuk-nepuk puncak kepala Agnita.

***

Sankara tengah bicara dengan Dewan, kala Wiryoe —ayahnya datang dengan langkah yang begitu lantang. Tidak ada suara yang muncul, pria itu langsung berjalan lurus dan melayangkan satu bogeman kuat yang mengenai telak di pipi putranya. Tentu bukan Sankara yang menjadi sasaran, melainkan Dewan yang saat itu berdiri di sebelah Sankara.

"Segera tarik semua anak buahmu! Jangan sok jago kamu!" Suara Wiryoe terdengar lantang kepada putranya itu.

Dewan masih berusaha memproses, terlebih pukulan ayahnya cukup keras mengenai pipinya.

"Memang anak tidak berguna kamu itu. Jangan pikir keamanan Admoejo kamu yang punya. Itu masih di bawah kendali bapak dan Eyang Kakung. Jangan sekali-kali kamu pergunakan kekuatan Admoejo untuk hal yang di luar persetujuan. Mau kamu bela Hartanto itu? Silahkan, tapi jangan pakai kekuatan Admoejo. Pakai tubuhmu itu. Mati pun, bapak persilahkan kamu. Hidup sesukamu saja, Dewandaru!" seru Wiryoe. Sebelum pergi ia juga ikut menatap ke arah Sankara, "Kamu juga kali ini mengecewakan."

Tawa Dewan terdengar menggelegar kala pria paruh baya itu muncul. "Satu sama, *right*? Sama sama dipukul kita," celetuk Dewan sembari memegangi pipinya

yang terasa kebas. *"But, i think this is a little bit unfair, because i got hit extremly hard,"* ucap Dewan.

Sankara menghela napasnya, "Maaf, Mas. Nanti gue yang bicara sama bapak," ujarnya.

"Up to you, i don't really care. Konsekuensi dari awal memang gini kalau nyerang Wicaksono tanpa bilang mereka. *But, it doesn't really bad, right?* Sesekali menentang perintah Eyang Kakung dan bapak. *This is your first time* keluar dari jalur hidup yang seharusnya. *How is it?"*

Sankara berdecak, pria itu menyerahkan kain berisikan es batu kepada kakaknya itu. *"And this might be the last.* Jalur hidup gue sama lo beda, Mas."

"Ya karena lo terlalu terkungkung ngikutin semua yang mereka mau. Coba liat sekitar, liat gue atau saudara lo yang lain.

Semuanya berada di jalannya masing-masing. *We need to be free and enjoy life."* Dewan bicara seolah pukulan tadi tak ada artinya bagi dia. Lagi pula dia sudah mulai terbiasa seperti ini. Pukulan ayahnya tidak ada apa-apanya dengan luka jaritan yang pernah dia dapatkan di luar sana.

"Gue cuma ngikutin cara lo kali ini aja, Mas. Sisanya kita masing-masing lagi," ujar Sankara. Pria itu kemudian merapikan gulungan lengan kemejanya."Gue bakalan bicara sama bapak sekarang, supaya bapak sama Eyang Kakung mau bantu," ucapnya sebelum akhirnya berjalan menyusul sang ayah. Katakanlah Sankara kaku atau bahkan penjilat para tetua, ia tidak m peduli. Karena pada kenyataannya selalu harus ada yang menanggung beban di balik kata kebebasan. Harus ada yang bisa menjadi anak emas kebanggaan dan

kepercayaan keluarga agar tindakan mereka yang lain dapat diwajarkan.

***

Empat Puluh Tujuh

[Bagian Empat Puluh Tujuh]

"*Mulut mungkin bisa berkata bohong, tetapi* **hati tak bisa berhenti memohon.**"

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari resapi kembali.**"

***

5.5k votes, 3.2k comments, 4.8 followers

Part kali ini campur aduk, so be prepared!

***

"Kamu tidak biasanya seperti ini." Suara Wiryoe akhirnya terdengar setelah cukup lama mendiami putranya. "Kalau Dewan yang seperti ini, bapak bisa abaikan. Bapak sudah angkat tangan untuk mengurus dia, tetapi kamu ... kamu mau buat keluarga ini seperti apa nanti, kalau di umur segini masih gegabah dalam mengambil keputusan."

Sankara hanya duduk dan mendengar. Tidak ada niatan satu pun untuk menjawab atau membantah. Pria itu memang selalu begitu, selalu menerima ucapan orangtuanya dengan seksama. Tidak pernah ada niatan untuk mendahului atau pun membuat mereka semakin emosi. Apalagi kala tahu ayahnya baru saja sampai di Indonesia. Belum sempat istirahat dan sudah dihadapi dengan masalah.

"Eyang Kakung peringati kamu, itu bukan suatu hal yang main-main, kamu tau itu. Tetapi kenapa kamu malah serang tempat Wicaksono seperti itu? Kenapa seseorang seperti kamu malah ikuti cara Dewan yang tidak tahu aturan?" Wiryoe terdengar kecewa dengan apa yang anaknya lakukan. "Eyang Kakung sudah kasi kamu kesempatan lima hari untuk negosiasikan kepada Hartanto, tentang rencana dia kepada keluarga Wicaksono.

Kita mau bantu, kalau dia bisa diajak bicara dan mau dibantu. Tetapi apa? Dia tetap kekeuh ingin mengikuti ambisinya itu. Dan kamu tahu kalau rencana bodoh seperti itu tidak akan berhasil, jadi harusnya kamu mundur. Lima hari dari Eyang Kakung sudah habis, tinggalkan Hartanto dan urusannya itu."

Sankara yang sejak tadi hanya diam, akhirnya membuka suaranya. "Sankara ngga bisa, Pak," ujarnya pelan. "Mau bagaimana pun, Pak Hartanto itu bapaknya istriku. Aku ngga bisa abaikan gitu aja kalau tahu nyawanya dalam bahaya. Terlebih apa yang dilakukan Pak Hartanto ngga salah. Apa yang harus aku bilang ke istriku nanti kalau dia tanya dan semua sudah terjadi?"

"Bapak tidak pernah ikut campur dengan urusan rumah tanggamu. Tetua juga

tidak pernah, sama seperti yang kamu minta. Kita percaya kamu mampu untuk mengurus keluargamu. Sekalipun bapak berulang kali menerima kabar nyeleneh tentang istrimu itu. Bapak ngga pernah ikut campur. Bapak biarkan kamu yang urus dia dengan caramu. Tetapi kalau sampai sejauh ini kamu menjaga dia, bapak pasti akan tegur. Keluargamu bukan hanya istrimu itu, jangan asik sendiri kamu. Semua yang di sini adalah keluargamu juga. Kamu dididik dengan darah dan keringat dari Admoejo, harusnya kamu tahu diri dan mengabdikan semuanya untuk Admoejo. Jangan sok pahlawan kamu di sini."

"Sudah berapa kali bapak tekankan kalau hidupmu bukan hanya untuk dirimu, Adi? Semua kepunyaanmu dari lahir hingga hari ini tidak ada yang gratis, selalu ada tanggungan ditiap kemudahan yang kamu dapatkan. Jangan egois kamu jadi orang,

baru enak sedikit mau hidup sesukanya. Kamu tidak pikirkan keluarga yang akan tanggung dampaknya? Bapak lagi sibuk di luar negeri untuk simulasi perbankan yang sudah direncanakan di sana, kamu malah buat bapak harus pulang ke sini untuk menyelesaikan masalah yang kamu buat. Eyang Kakung mu itu sudah tua, dia sudah dalam kondisi tidak menginginkan adanya perselisihan antar Admoejo dengan keluarga keluarga lain. Harusnya kamu paham, karena kamu dipilih langsung oleh Eyang Kakung untuk jadi wajah Admoejo di masa depan. Tetapi hanya karena ego pribadimu, kamu korbankan hal yang lebih besar."

"Aku ngga mungkin korbankan keluarga untuk ego pribadiku, Pak. Aku tahu hidup dan matiku di sini, untuk Admoejo. Aku tahu kalau tiap langkahku, aku harus pikirkan dampaknya untuk Admoejo. Aku tahu, maka

dari itu aku berusaha untuk bertindak sebaik yang aku bisa. Tapi Wicaksono sudah kelewatan, aku ngga bisa kalau bapak suruh aku untuk diam."

Rahang Wiryoe mengeras. "Bapak sebenarnya tidak mau perlihatkan ini ke kamu. Tapi karena kamu masih terus menerus melawan, bapak ingin dengar pembelaan mu terhadap kelakuan istrimu yang satu ini." Tangan pria itu menarik laci meja, nampak mengeluarkan sesuatu di sana. "Kamu berusaha keras melindungi ayahnya, bahkan sampai membangkang dengan Eyang Kakung mu, tapi lihat ini balasan putrinya." Wiryoe melemparkan beberapa lembaran kertas ke atas meja di hadapan Sankara.

Pria yang sejak tadi tampak begitu bisa mengendalikan diri, bahkan saat Wiryoe melontarkan ujaran penuh tekanan padanya, seketika itu ekspresinya berubah.

Sankara tidak bisa mengendalikan dirinya ketika itu. Kalimat 'Surat Permohonan Izin Cerai' yang tercetak tebal di atas kertas tersebut berhasil membuat tubuhnya mematung. Bahkan selama beberapa saat ia sempat merasa seperti otaknya berhenti bekerja. Ia tidak bisa memproses apapun selama itu. Tatapannya hanya terpaku pada nama istrinya yang tertulis di bawah sana, diikuti dengan namanya juga.

"Sudah puas sekarang kamu, Adi? Bapak didik kamu untuk jadi penerus keluarga, sebagai wajah baru dari keluarga ini, tapi ini balasan kamu? Membangkang saat diperingati dengan Eyang Kakung, sampai banyak masalah yang harus beliau tangani karena kamu ikut-ikutan urusan Hirawan. Sekarang istrimu mau hancurkan wajah Admoejo dengan mengajukan gugatan ini. Bagaimana reaksi Eyang Putri kalau sampai tahu menantu

bapak yang kedua juga ingin hengkang dari keluarga ini?"

Sankara masih tak bisa bersuara. Tenggorokannya terasa tercekat melihat lembaran itu. Seakan apa yang dia lihat saat ini tidak nyata. Agnita sudah bertindak sampai sejauh ini, dia diam-diam melakukannya di belakang Sankara tanpa pria itu ketahui.

"Kamu apakan dia sampai baru satu tahun sudah layangkan gugatan cerai begini? Masalah apa yang kalian tanggung sampai seenaknya dalam pernikahan? Kamu tahu kalau pernikahan tidak hanya antara kamu dan dia, tapi ada keluarga juga di sini. Kekanakan sekali istrimu ini, hidup bersama belum seberapa tapi sudah berani minta pisah. Apa tidak malu dia dengan keluarganya? Ibunya mengemis berulang

kali agar putrinya dipertemukan dengan kamu, tapi ini balasannya?"

"Kamu minta keluarga tidak ikut campur, kamu mau didik dia dengan caramu, tapi apa ini, dia makin seenaknya. Tidak bapak, tidak anak, sama saja, mau berlaku sesuka mereka. Harusnya kamu dengar nasihat ibumu waktu itu. Agnita ini belum siap untuk menikah. Sifatnya, kelakuannya, semua yang dia punya tidak memumpuni sebagai seorang istri. Kamu sadar tanggung jawabnya besar di sini, tapi kamu tetap bersikeras dengan keputusanmu. Bapak hormati itu, bapak turuti, karena bapak punya keyakinan terhadap kamu, tetapi kenapa sejauh ini kamu kecewakan bapak? Menikah seenaknya, berpisah juga seenaknya, kamu ingin hidup liar seperti Dewan?"

Wiryoe masih memiliki banyak cecaran untuk putra keduanya itu. Dia masih ingin mengecam tindakan putranya yang di luar dari apa yang seharusnya. Namun ketika melihat putranya yang selalu bisa mengendalikan diri itu terpukul di hadapannya, membuat Wiryoe jadi menghela napas berat.

"Kamu apakan istrimu?" tanya Wiryoe. Kali ini suaranya lebih rendah dari yang tadi. Tidak ada intonasi tinggi yang menekan. "Kamu pukul dia?"

Sankara menggeleng.

"Kamu punya wanita lain? Kamu selingkuhi dia?"

Sankara menggeleng lagi.

"Kalau begitu selesaikan. Lembaran ini masih pengajuan gugatan, bapak sudah langsung tarik begitu dikabari hakim," ujar

Wiyoe bermaksud untuk menenangkan putranya. "Perempuanmu ini masih belum siap dengan pernikahan. Dari awal ibumu wanti-wanti bukan karena dia tidak suka, tapi dia tahu beratnya jadi bagian dari Admoejo. Bapak minta kamu ikuti isi kepalamu bukan keinginanmu supaya hal seperti ini tidak terjadi. Dunia ini tidak semudah itu untuk selalu berada di pihakmu. Berat memang, tapi kenyataannya begitu."

"Urusan tadi bapak akan bicara secara langsung dengan Hartanto, kamu urus ini dulu." Wiryoe mendorong kertas-kertas itu ke arah Sankara. "Melebihi apapun bapak yakin Hartanto lebih ingin putrinya yang kamu perhatikan. Kamu yang pilih dia, jangan kamu juga yang sakiti dia. Keluarganya sudah titipkan dia ke sini, jangan kamu kecewakan mereka, jangan kamu kecewakan kami semua. Walau bagaimana pun dia sudah bagian dari

Admoejo, bapak ngga akan biarkan keluarga bapak dicelakai, Eyang Kakung mu juga begitu. Jadi jangan merasa bahwa kamu saja yang perhatian di sini. Dengar apa kata orang yang sudah lebih dulu mengalami pahitnya hidup, jangan menentang seperti Dewan."

"Sudah, bapak sudah selesai. Kamu boleh pergi sekarang. Bapak ingin ini jadi kali terakhir kamu mengecewakan bapak dan Eyang Kakung. Setelah ini kembali lagi jadi anak yang bisa membuat bangga kami semua. Kamu tahu harapan kami ada di kamu, tidak di saudara lain, jadi ingat untuk bertindak sesuai dengan apa yang sudah bapak dan Eyang mu ajarkan. Gugatan seperti ini juga bapak tidak mau dapat kabar seperti ini. Selesaikan secepatnya," ujar Wiyoe sebagai penutup perkataannya di malam itu.

***

"Ketiduran lagi, Mas," ucap Mahatma sembari menatap ke arah Agnita yang tertidur di atas sofa ruang latihan di sana. Raut perempuan itu terlihat kelelahan. Bagaimana tidak? Selama seminggu ini Agnita menekan dirinya seolah tak ada hari esok. Memforsir tubuhnya hanya untuk bekerja dan latihan.

Sankara mengangguk, "Hari ini biar saya yang antar Tanisha pulang, kamu bisa balik ke rumah utama."

Mahatma menurut. Pria itu berjalan keluar dari ruangan tersebut setelah menyalimi tangan kakaknya. Tak lupa ia juga meminta untuk tidak ada yang mengunjungi mereka di sana. Melihat suasananya, Mahatma yakin bahwa saat ini baik Sankara maupun Agnita sama-sama butuh ruang untuk berdua. Setidaknya

hanya itu yang bisa Mahatma lakukan untuk mengurangi beban kakaknya.

Cukup lama Sankara berdiri pada posisinya, hanya menatap lamat-lamat perempuan itu. Dari atas sampai bawah ia telusuri dengan perlahan. Wajah yang tampak kelelahan, rambut yang tak tertata dengan benar, beberapa luka di sekujur tubuh Agnita, perempuan itu tidak sedang baik-baik saja. Agnita begitu karena kesalahan Sankara. Ia mengabaikan hal-hal kecil dari wanitanya terlalu sering. Sampai tidak ada lagi keinginan yang tersisa untuk Agnita bertahan.

Sankara menghela napasnya. Ia akhirnya berjalan mendekati perempuan itu. Setidaknya melihat Agnita dari jarak dekat akan sedikit mengobati harinya. Begitu berada di hadapan perempuan itu, hal pertama yang Sankara lakukan adalah

melepas jaketnya dan menyelimuti tubuh Agnita dengan itu. Angin malam belakangan ini terasa begitu menusuk, Sankara takut kalau Agnita begini terus ia akan jatuh sakit. Mungkin nanti akan Sankara pikirkan agar perempuannya tidak begitu keras dengan dirinya. Nanti dulu, karena saat ini Sankara juga merasa lelah.

Lima menit, sepuluh menit, sampai setengah jam berlalu hanya begitu. Dengan posisi Sankara yang duduk di kursi di hadapan Agnita, memandang perempuan itu yang begitu nyenyak dalam tidurnya. Sankara tidak peduli dengan jam yang terus berjalan. Tak peduli lagi dengan yang lain. Dia hanya ingin menatap Agnita lebih lama lagi. Seminggu ini intensitas mereka bertemu sangat sedikit. Agnita seperti memperhitungkannya dengan sangat sehingga keduanya tidak memiliki kesempatan untuk berpapasan.

Gumaman pelan mulai terdengar dari perempuan itu, diikuti dengan tubuhnya yang bergerak. Agnita perlahan mulai membuka matanya, dan seketika itu tatapan keduanya bertemu.

Agnita tidak kunjung buka suara, sampai ia melihat surat yang pernah dia buat berada di atas meja. "Ternyata lo ngga cuma gertak sambal," ucap perempuan itu pelan. "Tadinya gue mau coba aja, siapa tau bisa tanpa persetujuan lo, tapi akhirnya ketauan juga. Emang Admoejo koneksinya perlu gue ancungin jempol sih."

Sankara hanya menatap, sama sekali tidak merubah posisinya.

"Lo jangan natap gue kayak gitu. Gue udah bilang dari awal gue mau pisah, ini ngga akan—"

"Can we ... can we just forget about this for a moment?" Sankara berkata dengan suaranya

yang terdengar begitu berat. *"I had such a bad day, i could even breathe normally, Tanisha."*

Agnita terdiam kala Sankara berkata demikian. Tatapan pria itu begitu mengikatnya, seolah Sankara tidak akan melepasnya apapun yang terjadi.

"Can we at least for tonight, act as if nothing happened?" pinta Sankara. *"Please ... only one night.* Energi saya benar-benar habis hari ini."

Melihat Sankara yang memohon seperti itu membuat Agnita akhirnya menghembuskan napasnya. *"Just this once, because you asked me politely*. Gue juga hari ini capek banget."

"Terima kasih," ucap Sankara. Pria itu bangkit dari duduknya, mengambil salep luka di laci dekat sana. "Biar saya obati," pintanya.

"Ngga perlu, ngga sakit juga," tolak Agnita.

Namun bukannya menurut, Sankara malah menarik kaki perempuan itu ke atas pangkuannya. Tidak ada pembicaraan setelahnya, hanya Sankara yang sibuk mengoleskan memar kecil di permukaan kulit perempuannya dengan gerakan yang begitu lembut. Agnita pun tak lagi menolak. Sejujurnya beberapa waktu terakhir dia juga merindukan momen seperti ini, saat dimana mereka bisa bersama tanpa adanya saling menggertak satu sama lain.

"Lo mau gue ngapain? Lo tau gue ngga suka diem dieman kayak gini," ujar Agnita pada akhirnya.

Sankara sejenak mengalihkan tatapannya, dari permukaan kulit perempuan itu, kini menatap ke arah Agnita

langsung. *"Just talk, i want to hear your voice. This is my worst day ever."*

"Worst day kenapa? Karena itu?" Agnita menunjuk ke arah kertas di atas meja.

Sankara mengangguk, *"But i don't wanna talk about that right now."*

"Ya udah," ucap Agnita. "Kalau lo mau gue ngomong manis manis seolah ngga ada yang terjadi, *i'm really sorry because i can't do that*. Tapi karena lo dalam kondisi yang menyedihkan, dan sebagai orang yang dulu sering lo hibur, gue bakalan coba sebisa gue," ujar Agnita. Perempuan itu menaikan kaki yang satunya ke pangkuan Sankara. "Gue udah bisa banting Mahatma tadi." Agnita mulai bercerita.

Sankara menatap seolah tak percaya.

"Kalau ngga percaya nanti gue lakuin juga ke lo," ujar Agnita. "Ya ... tapi posisinya harus diem, gue masih belum

sejago itu. Lagian badan kalian juga jauh lebih besar dari gue. Nih, liat tangan lo aja segini," ujar Agnita saat Sankara menarik pergelangan tangannya.

"Ini karena apa?" Sankara menyentuh luka gores di tangan Agnita.

"Mmm ... apa ya? Lupa gue. Tapi kayanya gara-gara kegores celananya Mahatma."

Sankara berdecak, "Saya sudah minta dia buat hati-hati padahal."

"Jangan dimarahin terus ah, kasian tau dia lama-lama. Pas ngajarin gue aja tiap gerakan dia minta maaf terus, nanyain sakit apa ngga, katanya takut lo marah kalau gue kenapa-napa. Padahal gue udah bilang gue bakal pasang badan kalau lo marahin dia."

"Saya ngga marah, cuma pasti saya tegur," ujar Sankara. "Saya kesal lihat kamu banyak luka setelah dilatih dia. Padahal kamu ngga pernah gini waktu latihan sama saya," tambahnya.

"Kalau kata gue lo terlalu heboh sih, cuma luka kecil ngga bakalan bikin gue mati kali."

"Tapi tetap sakit rasanya, saya ngga suka."

"It doesn't hurt anymore, lupa?" balas Agnita.

"Kamu ngga pinter bohong. *It still hurts."*

Agnita mendengus, "Setidaknya kasi gue keliatan keren gitu. Suka banget pembunuhan karakter," celetuknya.

Sankara tersenyum. Tangannya terulur untuk mengusap pipi perempuan itu yang kotor. "Apalagi yang kamu bisa?"

"Gue bisa pakai itu sekarang." Agnita menunjuk ke arah pistol yang berada beberapa jarak di meja tempat latihannya. "Diajarin Mas Dewan. Beberapa hari latihan aja gue udah bisa nembak, ya walaupun ngga tepat sasaran banget. *But, i can kill you with that."*

"Can you?"

"Yes, i can. Tinggal *put that gun here."* Agnita memeragakan ibu jari dan telunjuknya sebagai pistol, kemudian menempelkan ujung telunjuknya tepat di kening Sankara. *"And bamn, i kill you,"* ucapnya.

Sankara lagi-lagi tak bicara, hanya menatap Agnita sembari sesekali tangannya terulur merapikan rambut perempuan itu.

Agnita juga melakukan hal yang sama. Tangannya terulur, menyentuh rambut Sankara yang berantakan. "Rambut lo udah

panjang banget, kenapa ngga dipotong? Ini juga di muka udah mulai tumbuh kumis sama jenggotnya, kenapa ngga dibersihin?"

"Ngga sempat," ucap Sankara. "Kamu juga ngga ngingetin."

"Tapi berantakan tau keliatannya."

"Ngga suka?"

"Iya, gue kan udah sering bilang, lupa?"

"Ngga lupa."

"Terus kenapa nanya lagi?"

"Siapa tahu selera kamu berubah lagi. Kamu kan, gampang sekali berubah-ubah," ujar Sankara.

"Iya, gue gampang digiring. Ngga kayak lo, teguh pendirian banget, sekalinya ngga selamanya ngga. Susah hidup bareng lo," ucap Agnita.

"Sama kamu juga, kadang saya ngerasa susah buat ngertiinnya," ujar Sankara. "Kamu bilang kalau kamu cinta sekali sama saya. Kamu bilang rasa kamu jauh lebih besar dari yang saya punya. Tapi kenapa saya tidak bisa rasakan itu? Kenapa kamu mudah sekali untuk ucapkan kata pisah? Kenapa mudah sekali untuk kamu meninggalkan saya?" Sankara tadinya hendak menahan itu. Tadinya dia hendak menikmati momen ini sebagai penenangnya sejenak. Namun berapa kali ia mencoba, ia masih tak bisa tenang. Dia butuh jawaban atas pertanyaan yang berulang kali terputar di kepalanya.

"Lo marah karena itu?" tanya Agnita, sedikit bingung karena tiba-tiba raut wajah Sankara berubah.

"Saya sedih, Tanisha."

"Maaf kalau itu buat lo ngerasa sedih, tapi sama kayak lo gue juga udah capek. Kita itu ngga cocok, jangan dipaksa lagi, Sankara."

"Kita bisa sampai sejauh ini."

"Iya, sejauh ini dan tersiksa," ujar Agnita.

"Saya senang hidup sama kamu. Apa sekali pun kamu tidak pernah merasa seperti itu sama saya?"

Agnita terdiam. Tentu dia pernah merasa begitu. Tentu ada saat dimana Agnita begitu senang bersama dengan Sankara, bahkan itu adalah momen pertama dalam hidupnya dimana dia merasa sebahagia itu. Mengingat kembali membuat Agnita ingin menangis. Dia tidak mau menangis lagi, dia tidak mau terlihat lemah di depan Sankara, dia benci untuk mengakui

kalau dia sewaktu-waktu juga masih menginginkan pria itu.

"Seumur hidup ini, saya tidak pernah punya keinginan. Saya selalu melakukan apa yang harus dan yang wajib saya lakukan. Saya tidak pernah mengikuti keinginan saya, karena memang keinginan itu tidak pernah ada." Sankara tiba-tiba kembali berkata, membuat Agnita tidak bisa berkutik. Tatapannya seakan pria itu kunci sehingga membuat Agnita larut dalam tiap kalimatnya.

"Tapi sama kamu, saya merasa menginginkan sesuatu. Sama kamu saya merasa lebih hidup. Saya merasa gelisah cuma sama kamu, Tanisha. Kamu keinginan pertama saya di hidup ini. Apa tidak bisa berikan saya sedikit waktu untuk perbaiki semuanya? Saya bisa, Tanisha, apapun yang kamu mau saya bisa lakukan.

Walaupun berbeda, tapi perasaan saya buat kamu itu tulus. Saya bukan benda mati, saya bisa rasakan semuanya. Cuma terkadang saya tidak punya waktu untuk itu. Terlalu banyak hal yang perlu saya selesaikan. Terlalu banyak hal yang perlu saya perhatikan, sampai terkadang saya harus memilih salah satunya. Seumur hidup saya tidak pernah mengeluh, tapi untuk kali ini saya mau mengeluhkan ini. Jangan seperti ini, saya benar-benar minta tolong."

Agnita buang muka. Airmatanya pada akhirnya menetes juga. Padahal pria yang berkata begitu sama sekali tidak meneteskan airmata. "Gue benci banget sama lo," ucap Agnita. "Kenapa lo suka banget buat gue nangis? Mau sejauh mana lo buktiin kalau gue ini lemah dan ngga berdaya?"

Sankara menarik dagu perempuan itu, membuat Agnita menatap ke arahnya. "Jangan takut terlihat lemah di depan saya. Sama seperti kamu yang belajar untuk jadi kuat karena saya, saya juga sedang belajar sesuatu dari kamu. Saya sedang belajar kalau terkadang tidak apa-apa untuk terlihat lemah, dan saat ini saya sedang lemah. Saya butuh kamu, Tanisha."

Agnita menatap Sankara selama beberapa saat, sebelum akhirnya tiba-tiba naik ke pangkuan pria itu. "Gue ngga mau pulang, malem ini kita di sini aja," ujar Agnita. Perempuan itu mengalungkan tangannya di leher pria itu.

Sankara cukup terkejut dengan hal itu. Ia berusaha mengimbangi pergerakan Agnita dengan memeluk pinggang perempuan itu. Benar apa yang dia duga, perempuannya bertambah kurus lagi.

Ciuman Agnita membuyarkan pikiran Sankara. Perempuan itu memulai pangutannya dengan begitu perlahan, Sankara tidak mau mengganggu temponya, jadi dia mengikuti saja. Mata keduanya terpejam, sama-sama meresapi bibir yang sudah tidak mereka cecapi selama seminggu ini. Mulut bisa berkata bohong, tetapi tubuh tidak bisa. Mungkin itu kalimat yang sangat menggambarkan keduanya saat ini. Baik Agnita maupun Sankara, menerima tiap sentuhan itu dengan baik, seolah tubuh mereka saling menginginkan.

"Gue masih marah sama lo," ucap Agnita. Ciuman perempuan itu mulai turun, menelusuri leher pria itu. "Tapi khusus buat malem ini, mungkin gue bisa lupain marahnya sebentar. *Damn, i really miss your body.*" Agnita menjatuhkan banyak kecupan di leher pria itu, meninggalkan banyak tanda kepemilikan di sana.

Tarikan napas Sankara mulai memberat. Tubuhnya memberikan reaksi akan sentuhan yang wanitanya buat. Agnita, wanita itu cantik sekali. Bahkan rambut yang berantakan, wajah yang kelelahan, tak bisa melunturkan cantiknya. Agnita benar-benar cantik sampai sulit bagi Sankara untuk menahan diri. Dia juga ingin memberikan hal yang sama seperti yang Agnita lakukan sekarang. Namun begitu bayangan Agnita yang menangis di hadapannya kembali terputar. Tentang bagaimana perempuan itu merasa terlecehkan akan sentuhannya, seketika itu Sankara merasa takut bahkan untuk memindahkan tangannya. Dia takut jika kali ini Agnita juga akan merasa begitu.

Dan ternyata Agnita menyadarinya. Kala ia sudah membuka dua kancing kemeja teratas pria itu, namun Sankara masih juga diam. "Kenapa?" tanya Agnita.

Sankara menggeleng, "Ngga papa."

"I give you permission. You can touch now," ucap Agnita. Perempuan itu menarik salah satu tangan Sankara, menaruhnya di atas dadanya.

Sankara lagi-lagi menggeleng. Ia pindahkan tangannya, mengelus pelan rambut perempuan itu. Sebuah kecupan ia jatuhkan di kening Agnita. "Kamu aja, *you can take all the lead this time,"* ucap Sankara sembari kembali mengalungkan tangannya di pinggang wanita itu.

"Tapi gue pengen nyoba posisi lain," celetuk Agnita.

"Kamu pengen sampai masuk? Saya ngga bawa *kondom* tapi," ucap Sankara.

"Ngga usah aja, emang ngga bisa? *Pull out* gitu?"

Sankara mengeratkan pelukannya, "Setelah itu minum pil, mau?" tanya Sankara.

"Emang bisa jadi?"

"Bisa aja."

"Tapi kenapa lo ngga mikir jahat. Ini metode buat mengujudkan keinginan lo. Kalau gue hamil kan, jadinya ngga bisa ngapa-ngapin gue. Selamanya deh bareng lo, meski terpaksa sih," ujar Agnita.

"Memangnya kamu sudah siap untuk hamil?" tanya Sankara.

Agnita menggeleng, "Bahkan sekarang bukan ngga siap lagi, tapi gue ngga pengen banget punya anak."

"Ya udah, berarti masih belum boleh hamil," ucap Sankara sembari mengecup bibir Agnita.

"Tapi emang lo sendiri udah siap?" tanya Agnita.

"Saya selalu siap," kata Sankara. "Cuma kalau masalah itu, saya ngga akan pernah siap," celetuk Sankara sembari melirik ke lembaran kertas yang masih ada di sana. Ia sengaja kembali mengungkit, karena Agnita masih belum memberi kepastian.

"Ya berarti mulai sekarang harus disiapin." Tangan Agnita kembali meraih kancing kemeja Sankara yang masih tertaut. Melepas bagian bagian di sana satu persatu hingga tak tersisa.

"Memang ada yang minta pisah tapi masih pengen berhubungan begini?" tanya Sankara. Desisan pria itu kemudian lolos kala perempuannya menjatuhkan kecupan di atas dada bidangnya.

"Ada, gue orangnya," jawab Agnita yang kemudian tanpa ragu melepas kaos

yang dia kenakan. "Gue pengen posisi yang beda. *Any suggestion?*"

Sankara melirik ke arah meja panjang tempat penyimpanan alat-alat tembak di sana. "Rebahan di atas meja, mau?" tawar pria itu.

***

= Additional Part 47 Pt. 1 =

"Memang ada yang minta pisah tapi masih pengen berhubungan begini?" tanya Sankara. Desisan pria itu kemudian lolos kala perempuannya menjatuhkan kecupan di atas dada bidangnya.

"Ada, gue orangnya," jawab Agnita yang kemudian tanpa ragu melepas kaos yang dia kenakan. "Gue pengen posisi yang beda. Any suggestion?"

Sankara melirik ke arah meja panjang tempat penyimpanan alat-alat tembak di sana. "Rebahan di atas meja, mau?" tawar pria itu. Sankara tadinya masih menatap ke arah Agnita, menunggu respon perempuan itu kala tiba-tiba Agnita sudah melepas pengait bra nya saja, dan Sankara baru menyadari sesuatu. Refleks pria itu

menempelkan tubuhnya ke bagian depan Agnita. "Sebentar." Pria itu dengan sigap kembali mengaitkan bra istrinya.

"Kenapa dikaitin lagi?" Agnita memprotes.

"Sttt ... i don't want anyone to see my wife like this," ucap Sankara sembari menyampirkan jaketnya di bahu Agnita. "Kamu beneran jadi ringan sekali sekarang," ucap Sankara ketika ia bangkit dan mengangkat tubuh Agnita bersamanya.

"Efek dibanting sama lo kali," celetuk Agnita.

Sankara mengelus puncak kepala perempuan itu. "Maaf, saya waktu itu kelepasan. Mau buat kamu beneran latihan bela diri tapi bingung caranya. Kalau saya minta pasti kamu ngga mau, kamu lagi marah sama saya," ujar Sankara.

Agnita berdecak, "Lo mau ngapain sih?"

"Tahan sebentar cantik." Sankara duduk sembarang di atas meja dekat sana. Tangan kanannya terulur untuk menekan tombol pada telpon rumah yang menempel di dinding.

Suara salah seorang pelayan terdengar menyapa kala Sankara menekan tombol aktifasi panggilan. "Selamat malam tuan dan nyonya, apa ada yang bisa dibantu?"

"Saya mau untuk CCTV ruangan latihan gedung belakang di ... mmhh ..." Sankara menahan suaranya kala Agnita dengan sengaja mengelus miliknya dari luar. "Tanisha ..." tegur Sankara.

"Maaf, Tuan, boleh diulangi lagi?"

Agnita yang ditegur hanya memberikan senyum jahilnya. "She's asking you," ucapnya.

Sankara berdeham pelan. "Maksud saya untuk itu tolong dinonaktifkan ..." Lagi-

lagi Agnita menggunakan tangannya untuk menjahili Sankara, membuat pria itu akhirnya menahan kedua tangan Agnita di punggung belakang wanita itu dengan salah satu tangannya yang melingkar erat di pinggangnya.

"Maaf Tuan, tapi kalau bukan atas perintah Eyang Kakung, CCTV tidak boleh dimatikan—"

Helaan berat terdengar dari Sankara, membuat ucapan pelayan tersebut terhenti. Sankara bukan begitu karena perkataan pelayannya, namun karena Agnita masih saja terus-terusan menggodanya. Kali ini dengan sengaja menggesekan pinggulnya di atas Sankara.

"Nanti saya yang akan tanggung jawab. Bilang CCTV ruangan ini dimatikan atas perintah Sankara Admoejo. Saya butuh privasi dengan istri saya. Saya tunggu kurang dari lima menit."

"Baik Tuan."

Tepat ketika sambungan telpon tersebut terputus, Sankara langsung menengadahkan kepalanya, berusaha menahan diri karena Agnita makin berani mengundangnya. Perempuan itu menjelajahi tubuh bagian atasnya, meninggalkan banyak jejak di sana.

"Tanisha ... sebentar ... CCTV nya masih —shit." Sankara merancau ketika salah satu tangan Agnita menelusup masuk ke balik celananya.

Sementara Agnita sibuk menguji kesabaran Sankara, pria itu justru sibuk menutupi aktivitas mereka. Dengan berbahan jaket yang masih tersampirkan di bahu Agnita, pria itu menutupi semua kelakuan Agnita padanya. Di tengah gairah yang terus-terusan disulut, Sankara berulang kali melirik ke arah CCTV yang ada di sana,

memeriksa berulang kali apakah benda tersebut sudah berhenti merekam mereka.

"Kamu itu ya ..." Sankara menarik tangan Agnita keluar dari balik celananya.

"Kenapa? Mau marah hm?" tanya Agnita.

"Dibanding marah, saya lebih mau buat kamu keenakan malam ini," ucap Sankara. Pria itu menyingkirkan jaket yang sejak tadi menutupi permukaan kulit Agnita, kemudian mengangkat tubuh ramping itu untuk ia bawa ke atas meja yang tadi dia tunjuk. "CCTV-nya sudah mati," bisiknya.

"Beneran mau main di atas meja?" Agnita tiba-tiba jadi ragu sendiri. "Emang bisa?"

Sankara menggunakan tangan kanannya untuk menjatuhkan semua barang yang ada di atas sana, membuat tempat yang tadinya tertata rapi, kini begitu

berantakan olehnya. "Bisa, kenapa ngga?" Sankara hendak membaringkan Agnita di atas sana, namun perempuan itu justru malah mengeratkan diri kepada Sankara.

"Bentar, bentar, tunggu dulu," ujar Agnita. "Nanti posisinya gimana?" tanya perempuan itu.

Sankara tidak bisa menahan diri untuk tidak menjawil puncak hidung Agnita saking gemasnya. "Lucu sekali istri saya ini," ucapnya sembari tertawa pelan.

"Apa sih? Gue serius juga, nanti posisinya gimana? Kalau aneh gue ngga mau, gue ngga—"

Sankara membungkam bibir Agnita dengan sebuah lumatan pelan. "Ngga aneh, Tanisha," ucap Sankara. Pria itu kemudian dengan perlahan merebahkan tubuh Agnita di atas meja tersebut. "Kamu cuma rebahan aja di sini."

"Terus?" Agnita bertanya.

"Terus ... saya makan kamu," gurau pria itu.

Agnita berdecak, "Jangan bercandain gitu kenapa sih?"

Sankara terkekeh, "Abisnya kamu nanya begitu. Saya harus jawab apa coba?"

"Ya jawab yang bener lah."

"Coba jelasin dulu pertanyaannya. Kamu nanya apa? Terus apa, hm?" Kali ini Sankara terdengar serius menanggapi.

"Lo nya dimana?"

"Di sini, saya berdiri di depan kamu," jawab Sankara. Melihat ekspresi Agnita yang nampak bimbang membuat Sankara menarik pinggang perempuan itu agar tubuhnya terduduk. Jarak mereka kembali berdekatan. Sankara mengelus lembut rambut perempuan itu, berusaha memberikan kenyamanan. "Ngga suka

posisinya? Mau seperti biasa?" tanya pria itu lagi. "Kalau kamunya ngga nyaman, jangan dipaksa. Kita lakuin apa yang bikin kamu nyaman aja," tambah Sankara.

Agnita tampak bimbang. Di satu sisi ia masih merasa kikuk jika berada di bawah pria itu. Di sisi lain Agnita merasa ingin mencobanya. Dia menginginkan hal baru dengan Sankara. "Bingung," ucap Agnita. "Gue penasaran, pengen juga, tapi ..." Agnita menahan kata-katanya. Tidak mungkin dia mengaku takut di hadapan pria itu.

"Just feel it, Tanisha. Kalau ngga suka kan tinggal bilang sama saya." Sankara menangkup dagu perempuan itu dengan satu tangannya, menjatuhkan sebuah ciuman yang begitu hati-hati. Kali ini ia ingin melakukannya bukan untuk dirinya tetapi untuk perempuan di hadapannya. Dia ingin Agnita merasa bahwa sentuhannya tak

sejahat itu, bahwa sentuhannya juga bisa membuat perempuan itu terbang ke langit langit tertinggi. Sankara ingin membuat Agnita nya menikmati tiap detik yang mereka lakukan malam ini.

Tempo mereka makin menyatu, tiap lumatannya saling bertautan. Sankara benar-benar melakukannya, dia membuat Agnita mabuk sendiri akan pangutan tersebut, bahkan disaat Agnita sudah tergesa-gesa, Sankara masih pada temponya yang pelan, menjelajahi bibir perempuan itu dengan cara paling lembut yang dia bisa. Itu membuat Agnita jadi merasa dicintai sekaligus frustasi disaat yang bersamaan. Dia menginginkan lebih dari sekedar ciuman.

Tangan Agnita sudah turun. Dari yang tadinya meraba otot perut pria itu, jadi mulai ke bawah, hendak melepas belt sang pria yang masih terpasang rapi. Namun

tentu Sankara tidak membiarkan hal tersebut, ia menarik tangan Agnita, membawa tangan perempuan itu ke atas kepalanya, sembari perlahan mulai mengarahkan tubuh perempuan itu agar kembali terbaring di atas meja itu.

"Slow down," bisik pria itu.

Agnita ingin protes, namun lagi-lagi Sankara membawanya hanyut dalam pangutan bibir mereka. Agnita memejamkan matanya, merasakan tiap lumatan pria itu yang makin lama makin intens, seperti Sankara selalu menemukan cara untuk membuat Agnita menikmati gerakan berulang itu.

"Sankara ..." Agnita menyebut nama pria itu di sela-sela pangutan mereka. Entah, Agnita juga tidak tahu kenapa ia memanggil. Dia hanya merasa ingin, seperti di dalam dirinya saat ini terasa begitu

meluap-luap dan begitu menginginkan pria itu segera menjelajahinya lebih jauh.

"Kenapa hm?" Sankara melepas pangutan mereka, menggesekan puncak hidungnya pada puncak hidung perempuan itu. "Cantik," pujinya sembari menghadiahi kecupan di pipi kanan Agnita.

Tetapi bukannya merasa senang, yang dipuji justru malah merajuk. "Ck, malesin!" serunya kesal.

Sankara tertawa geli, "Ngga sabaran sekali nona satu ini." Pria itu mulai melepas kemejanya untuk menjadikan itu sebagai bantalan buat sang wanita. "Angkat kepalanya dulu," pintanya.

Agnita menurut, membiarkan Sankara menaruh kemeja tersebut di bawah kepalanya. "Bisa cepetan ngga sih, Sank? Buka yang ini juga sekalian." Agnita kembali

hendak menarik belt Sankara, namun lagi-lagi ia dicegah.

Sankara membawa kedua tangan Agnita kembali ke atas kepalanya, menahan di sana, sembari tubuhnya lagi-lagi menindih sang perempuan.

"Sankara ..." Perempuan itu merengek. "Lo tuh—"

Pria itu kembali melumat bibir perempuannya. Tak peduli dengan rengekan sang empunya, atau bibir Agnita yang mulai membengkak karena terus menerus disesapnya, dia hanya merasa ingin memberikan perempuan itu lebih lagi, sebanyak yang dia bisa. Sankara ingin Agnita merasakannya.

Sedangkan sang wanita, kembali dibegitukan membuatnya ingin meledak rasanya. Sungguhan tiap pangutan yang Sankara berikan hanya membuat Agnita

merasa begitu menggila. Tubuhnya seperti terpancing untuk meminta pria itu terus menerus, bahkan lebih dari yang saat ini. Agnita benar-benar merasa menginginkan Sankara. "Mmhhh ..." Lenguhan perempuan itu lolos di tengah peraduan bibirnya, membuat Sankara akhirnya sedikit menjauh, ingin membiarkan Agnita menarik napas sekaligus mendengarkan apa yang ingin perempuan itu katakan.

Dengan matanya yang sudah begitu sayu, Agnita menatap Sankara. "I want you," ucap Agnita.

Sankara kembali mengecup bibir perempuan itu. "Saya tahu," ujarnya. "I want you too." Lagi, Sankara kembali mengecup bibir perempuannya. "Sayang sekali saya sama kamu," ujarnya sembari mengusap pipi Agnita dengan lembut. "Jangan tinggalkan saya, ya?"

Bukannya menjawab, Agnita justru malah mencebik. Kesal sepertinya karena keinginannya tak kunjung diberi.

"Kenapa buru-buru sekali, sih? Nikmati momennya dulu. This is too beautiful to be fast," ujar Sankara. Ia kembali menjatuhkan kecupan di kening Agnita. Kemudian ciumannya turun, ke kedua mata cantik perempuan itu. Sankara mengecup kedua kelopak itu ketika Agnita refleks memejamkan matanya. Kemudian ciumannya turun lagi pada puncak hidung perempuan itu. Menjalar ke pipi kanan dan kiri hingga sampai di atas bibir Agnita. "Saya rasanya pengen ciumi kamu terus malam ini. Kita ganti agenda saja gimana?"

Tentu hal tersebut langsung dihadiahi Agnita dengan pukulan di dada bidang pria itu. "Ngga usah ngide deh lo! Nyebelin banget!" gerutu perempuan itu.

Sankara tersenyum, "Pengen apa, Tanisha? Coba bilang dulu yang baik. You like something polite, right?"

"Just fuck me now, Sankara!" seru Agnita tak sabaran.

"You want me inside you? And do it like this?" Sankara secara tiba-tiba menarik paha perempuan itu, membuatnya refleks menekukan kaki sembari ia menyentakan miliknya kepada milik perempuan itu yang masih sama-sama terbalut kain. "Mau dihentakin kayak gini kan, kamu?" Sankara dengan sengaja menggoda Agnita, membuat perempuan itu semakin terangsang dibuatnya.

"Yes, fuck me." Agnita sudah terbawa suasana. Entah apa yang membuat hari ini berbeda, namun sungguhan Agnita ingin sekali merasakan pria itu di dalamnya.

Sankara berdecak, "Kenapa susah sekali menahan diri di depan kamu?" gumam pria itu sembari kembali menindih tubuh Agnita. "Kita foreplay lebih lama dulu ya?" pinta pria itu. "You are not cut out for quick sex. Saya ngga mau buat kamu sedih lagi setelah ini."

"Ck, mau sekarang," desaknya.

"Pengen banget kamu?" Sankara menyecap leher perempuan itu. "Tell me what you feel right now," pinta Sankara sembari menyelipkan tangannya di balik punggung perempuan itu. Tak butuh waktu lama kaitan bra Agnita berhasil ia lepas. Pria itu kembali menatap ke arah Agnita, sengaja tidak ingin memutuskan kontak mata mereka, karena Sankara benar-benar ingin melakukannya dikala suasana hati perempuan itu sudah baik. Dia tidak ingin mengikuti nafsunya atau nafsu perempuan itu, dan berujung membuat Agnita tak

nyaman setelah mereka mendapatkan pelepasan.

"Ahh ..." Desahan Agnita lolos saat sebuah kecupan pria itu jatuhkan tepat di puncak dada kirinya.

Sankara tersenyum, ia kembali melakukan di dada kanan perempuan itu.

"Sankara ..." Agnita merengek. Perempuan itu menundukan kepalanya, untuk menatap pria yang tengah menikmati tubuhnya.

"Kamu seminggu ngga saya sentuh jadi sensitif sekali ya?" Sankara kembali menggoda. "Tegang banget ini." Bibir pria itu menempel di sana lagi, kali ini tidak hanya mengecup, tetapi lidahnya mulai bermain di sana. Sankara menggelitik Agnita dengan ujung lidahnya, sembari sesekali melumatnya.

"Eumhh ..."

"Suka?" Sankara bertanya.

Agnita tak bisa fokus menjawab, sebab pria itu bertanya sembari satu tangannya masih memilin putingnya. Belum lagi Sankara lanjut melumat di bagian sebelah. Sial, Agnita tidak tahu kalau bibir Sankara bisa seenak ini.

Pria itu terkekeh. Ia tarik dirinya kembali berhadapan dengan Agnita. Tangannya kembali bertumpu tepat di sisi kanan dan kiri kepala perempuan itu. "Cantik banget," ucapnya sembari mengecup bibir Agnita. Selama beberapa saat ia hanya diam, menatap wajah Agnita yang sudah memanas karenanya. Kini tidak ada lagi raut penuh kekesalan perempuan itu, hanya tersisa ekspresi manisnya yang terlihat begitu panas akibat gairah yang mendesak.

"Gue masih marah sama lo," ucap Agnita. "Lo beneran jahat kemarin."

Sankara mendengar ujaran perempuan itu. Sembari sesekali mengusap rambut Agnita dengan lembut.

"Lo brengsek banget. Lo buat gue jatuh cinta sendirian." Agnita kembali mendesah kala Sankara dengan sengaja memainkan puncak dadanya dengan salah satu tangannya.

"Ngga sendiri," koreksi pria itu. "Saya juga sayang sekali sama kamu." Tangan Sankara masih tetap bermain, sementara manik matanya menjadikan ekspresi kenikmatan Agnita jadi sesuatu yang menarik. Tidak ingin ia lewatkan sama sekali. "Enak banget ya?" godanya lagi. "Lebih suka dimainin pakai mulut atau pakai jari?" tanya Sankara.

Agnita lagi-lagi tidak memberi jawaban. Tentu ia merasa malu ditanya demikian, terlebih disaat dirinya sedang mendesah di bawah Sankara. Agnita sudah

begitu hilang akal, dia sudah begitu menikmati sentuhan Sankara, ketika pria itu tiba-tiba berhenti. Langsung sorot mata Agnita yang tadinya mengarah tanpa tujuan, langsung ia gunakan untuk menatap Sankara, protes karena tiba-tiba diberhentikan.

"Jawab dulu, lebih suka yang mana?" tanya pria itu.

Agnita makin bersemu merah.

"Kamu daritadi menghindar terus dari pertanyaan saya," ucap Sankara. "Saya kan juga mau tahu istri saya lebih suka disentuh dengan cara apa."

"Lo udah tau, Sankara," ucap perempuan itu sembari mengalihkan pandangannya.

"Saya mau dengar langsung dari kamu." Sankara menarik dagu Agnita. "Lihat ke sini, kenapa matanya kemana-mana terus, hm?"

"Sankara ... gue ngga bisa diginiin ..."

"Diginiin gimana?"

"Lo terlalu ... terlalu ... arghh ... lo sengaja ya? Mau buat gue takluk lewat ini?" Agnita jadi kesal sendiri. Bukannya apa-apa, pasalnya makin lama Sankara menekannya, semakin emosional dirinya. Agnita jadi kembali gugup di depan pria itu. Bahkan kini detak jantungnya sudah kembali berdebar kencang.

"Yang ada kamu yang bikin saya takluk, Tanisha." Sankara kembali membuat puncak hidung mereka saling bersentuhan. "Kamu pengen banget saya masukin? Kalau gini aja gamau? Saya masih pengen ciumin kamu semalaman penuh." Sankara kembali menjatuhkan kecupan di bibir perempuan itu.

"Gue masih pengen pisah dari lo," ucap Agnita. "Gue masih pengen ... mhhh ..."

rancaunya kala bibir pria itu kembali bermain, kali ini di sisi satunya. Sankara kembali menggelitik puncak dada perempuan itu.

"Lebih suka yang mana?" tanya Sankara lagi. Dengan sengaja Sankara memainkan lidahnya secara cepat di sana, membuat Agnita menggeliat sembari menepuk-nepuk pundak Sankara.

"Suka ... suka keduanya," jawab Agnita pada akhirnya. "Nghhh ... jangan gitu ... geli." Agnita menarik rambut Sankara, membuat pria itu mendongak. "Jangan kena dagu lo," ucapnya.

"Jangan apa?" Dengan sengaja Sankara menggesekan dagunya ke bagian sensitif Agnita, membuat rambut-rambut pendek di sana menusuk bagian tersebut.

Agnita tertawa pelan, "Geli dibilangin ... Sankara!"

Pria itu berhenti. Ia ikut tertawa melihat Agnita seperti itu. "Ketawa juga akhirnya kamu," ucapnya. "Daritadi tegang banget," katanya sembari mengecup bibir Agnita. "Kayaknya kamu memang lebih suka kalau foreplay-nya lebih lama terus sambil diajak bicara gini."

"Ngga, gue lebih—" Agnita kehilangan fokusnya. Matanya refleks terpejam saat Sankara kembali menyesap putingnya. Gerakan lidah pria itu kini berubah, tidak hanya naik turun, melainkan menggelitiknya dengan gerakan memutar. "Eumhh ... Sankara ..."

"Apa Tanisha?"

"Gue masih mar —aahh ..." Desahan perempuan itu kembali lolos akibat Sankara yang tiba-tiba menggigitnya. "Itu ... gue ngga suka!" ujar Agnita sembari menatap Sankara jengkel.

"Iya, saya tahu," ucap Sankara.

"Sengaja?"

"Iya, yang satu itu saya yang suka," celetuknya.

Dengan kesal Agnita menarik pria itu, menghadiahi Sankara dengan gigitan di bahunya sebagai balasan. Cukup kuat sampai membuat giginya mencetak bekas kemerahan di sana. "Enak, hah?"

Sankara meringis sambil memegangi bahu kanannya. "Kenceng banget kamu gigitnya," protes Sankara.

"Lo yang mulai ya!" gerutu perempuan itu. "Lagi enak enaknya juga, nyebelin!" Agnita masih tak merasa salah, sampai akhirnya ia melihat bahu pria itu berdarah karenanya. "Ck, lo sih!" Perempuan itu menarik lengan Sankara, "Mana sini liat!" pintanya galak.

Pria itu menurut. Ia merendahkan bahunya agar Agnita bisa melihat bekas gigitannya di sana. "Beneran berdarah kan!" gerutu Agnita. "Makanya jangan nyebelin! Gue ngga niat nyakitin lo, jadi berdarah gini!" Perempuan itu masih saja mengomel, walau pada akhirnya ia meniup luka di bahu Sankara. "Masih sakit?"

Sankara mengangguk pelan. Sebenarnya pria itu sudah tidak merasa sakit lagi. Fokusnya sudah teralih pada wajah perempuan yang kini sedang menatapnya cemas.

"Gue ngga sengaja, sori," ucap Agnita. "Abisan lo sih—"

Sankara kembali memangut bibir perempuannya. Kali ini tak selembut tadi. Gerakannya lebih cepat dan menuntut, membawa Agnita kembali ke suasana yang sejak tadi sudah ia bangun. Sankara tak lagi berlama-lama di sana. Bibirnya mulai

turun menelusuri leher Agnita, sembari menekan tubuh sang perempuan agar kembali merebahkan badannya.

Puas menjelajahi bagian atas wanita itu, Sankara sedikit menarik badannya, menatap manik mata perempuan itu yang sudah kembali terbalut gairah, kali ini tatapan Agnita terlihat jauh lebih sayu. Jauh lebih menginginkan Sankara.

Agnita memasang ekspresi mupengnya, melipat bibirnya ke bawah untuk membujuk Sankara.

Sankara menggesek puncak hidung perempuan itu gemas. "Iya, Tanisha," ujar pria itu seakan mengerti apa yang diinginkan oleh Agnita. Tak butuh waktu lama, Sankara langsung menarik celana perempuan itu, melucuti satu-satunya kain yang menempel di tubuh Agnita sehingga membuat perempuan itu akhirnya benar-benat telanjang di hadapannya.

Ini pertama kalinya Sankara bisa melihat Agnita dengan seleluasa ini. Biasanya perempuan itu yang berada di atasnya, dan langsung menarik diri ketika Sankara ingin melihat lebih. Namun kali ini Sankara yang berada di atas, dengan Agnita yang berbaring di hadapannya tanpa sehelai kain pun.

Agnita bisa merasakan tatapan Sankara yang menjelajahinya. Makin turun tatapan Sankara, makin berdebar Agnita dibuatnya. Pria itu menatap Agnita seolah tidak ada pemandangan lain yang lebih menarik dari lekuk tubuh perempuan itu.

Agnita refleks merapatkan pahanya saat Sankara mulai mengarahkan tatapannya ke sana. Wajah Agnita sudah merah padam dibuatnya.

Sankara tahu perempuannya saat ini tengah malu karena ia berikan tatapan begitu. Namun sungguhan Sankara tak bisa

menahan diri untuk tidak merekam tiap jengkal tubuh wanita itu. Tanisha-nya begitu indah, begitu cantik untuk dilewatkan barang sedetik.

"Saya ngga bisa ngapa-ngapain kalau kamu sembunyiin kayak gini," ujar Sankara sembari mengusap lutut perempuan itu dengan telapak tangannya. Sankara menunggu, selama beberapa detik Agnita masih saja tak mau bergerak. Alhasil pria itu kembali menjatuhkan kecupan pada pipi kiri Agnita. "Peluk dulu sini," ajak pria itu.

Agnita menurut, ia mengulurkan tangannya, membuat Sankara jadi bisa menariknya dalam dekapan. Sankara memeluknya dengan begitu erat, sembari mengelus rambutnya dan sesekali mengecup puncak kepalanya, membuat Agnita yang tadinya tegang jadi nyaman karenanya.

"Kamu deg-deg an karena takut atau karena saya?" Sankara tiba-tiba membuka

suara. Ia mengendurkan sedikit pelukannya agar bisa menatap wajah wanita itu. "Terus ini mukanya merah gini, artinya kamu lagi malu?" Pria itu kembali menanyakan Agnita.

Agnita mencebik, "Lo sengaja ya?" ujarnya pada akhirnya. "Lo nanya kayak gitu bikin gue makin malu tau ngga!" gerutu perempuan itu.

"Saya cuma lagi coba suarakan isi kepala saya kalau lagi sama kamu. Bukan sengaja, tapi biasanya memang seperti ini. Lebih suka yang mana?" tanya Sankara lagi.

"Ngga tau." Agnita kembali menghindar. Sedari tadi perempuan itu memang tidak komunikatif, tidak mau menjawab tiap pertanyaan yang Sankara berikan.

"Saya ngerasanya kamu lebih suka yang sekarang ini."

"Tau darimana lo?" tanya perempuan itu.

"Tubuh kamu jadi responsif sekali tiap saya sentuh, terus juga kamunya jadi berisik, ngga bisa diem," ujar Sankara.

"Kalau lo, lebih suka yang mana?" tanya Agnita. "Gue tebak lo lebih suka sex yang langsung kan? Yang ngga perlu pemanasan banyak banyak."

Sankara menggeleng, "Ngga selalu harus kayak gitu. Saya lebih menikmati kalau kamunya nyaman. Saya ngga suka yang satu arah, saya suka kalau kamunya juga suka. Makanya kalau kamu keliatan ngga nyaman, saya selalu berhenti." Pria itu menyelipkan anak Agnita ke belakang daun telinga perempuan tersebut. "Tapi kalau kamu sembunyiin ekspresinya, saya jadi ngga tahu kalau kamu ngga nyaman disentuh kayak gitu," ujar Sankara.

Cukup lama keduanya menghening, hanya mengamati satu sama lain, sebelum akhirnya Sankara kembali membuka suara.

"Minggu lalu ... kamu ngga suka?" Pria itu memberanikan diri untuk membawa kejadian itu sebagai topik mereka.

Agnita buang muka, "That was the worst," ucapnya. "Lo make tubuh gue buat muasin diri lo sendiri, dan cabut gitu aja. Gue chat pun setelahnya lo ngga bales. Lo buat gue ngerasa hina, dan disaat itu juga besoknya gue harus denger omongan merendahkan dari temen lo. Bangsat banget tau ngga?" Perempuan itu menatap Sankara dengan matanya yang berkaca-kaca. Tidak, kali ini airmatanya terpancing bukan karena sedih, melainkan karena emosinya yang meluap-luap.

"Gue emang sering ngomong ngawur, tapi bukan berarti lo bisa seenaknya ngerendahin gue sama temen lo. Kalian bawa topik ranjang, seolah-olah gue ini pelacur—"

Sankara tak kuat menahan dirinya lagi. Ditariknya perempuan itu ke dalam pelukannya. Tak ada kata maaf yang ia ucapkan, karena Sankara tahu bahwa Agnita sudah malas mendengarnya. Pria itu hanya memeluk Agnita selembut yang ia bisa, menyalurkan perasaan bersalahnya dalam dekapan itu.

"Kamu istri saya," ucap Sankara.

"Iya, setidaknya sampai saat ini," jawab Agnita.

"Selamanya akan seperti itu juga," kata pria itu.

"Maksa banget," gerutunya.

"Kalau buat yang satu itu memang saya ngga mau mengalah," ucap Sankara. Cukup lama mereka berdua berada di posisi itu sampai akhirnya Sankara mengendurkan pelukannya. "Gimana? Masih mau lanjut?" tanya pria itu.

Agnita mengangguk.

"Open your legs for me," pinta pria itu.

Perempuan itu tak langsung melakukannya, ia menatap Sankara dulu selama beberapa saat, sebelum akhirnya mulai melebarkan pahanya.

Sankara hanya menurunkan pandangannya sejenak, lalu kembali menatap Agnita lekat-lekat. Wanita itu saat ini sedang gugup, itu terlihat jelas dari ekspresinya yang terlihat tidak tenang. Sankara mendekat, membantu perempuan itu kembali merebahkan badannya. Sebuah kecupan ia berikan pada kening perempuan itu, yang kemudian disusul oleh kecupan-kecupan berikutnya yang turun secara teratur. Terus Sankara lakukan sampai bibirnya sampai di perut bagian bawah wanita itu.

Jantung perempuan itu berdebar sangat kencang tatkala kedua tangan pria itu mulai mengalung di kedua pahanya. Dari atas sini, Agnita bisa melihat bagaimana Sankara yang menatapnya dengan sangat intens di bawah sana. Jarak pria itu yang sangat dekat juga membuat Agnita merasakan terpaan napas hangat dan memburu dari pria tersebut.

Agnita benar-benar tak bisa berkutik saat itu. Tatapan Sankara yang begitu intens menatap kepunyaannya membuat Agnita jadi meremang. Belum lagi kala tiba-tiba sebuah kecupan pria itu hadiahkan di sana, tepat di antara kedua kakinya.

Sankara melakukannya dengan tatapan yang tertuju kepada Agnita, memastikan ekspresi yang perempuan itu tampilkan. Dan benar saja, Agnita menyukainya. Perempuan itu mendesah kala Sankara mengecupnya di sana. Alhasil selanjutnya Sankara lebih

berani lagi. Ia kembali menurunkan bibirnya di sana, dan kali ini tidak hanya kecupan. Ia memangut bagian sensitif di sana dan mulai memainkan lidahnya. Sankara hanya melakukannya sekali, dengan gerakan pertama yang cukup perlahan. Ia sengaja begitu untuk melihat respon perempuan itu.

Agnita menyukainya, tubuh perempuan itu seakan mengikuti irama permainan Sankara.

Melihat Agnita yang mulai menikmati sentuhan baru yang ia berikan, Sankara akhirnya kembali lagi. Kali ini dia mencoba menggelitik di sana dengan gerakan yang lebih cepat dan terpusat ke titik rangsangan di sana. Sankara hanya melakukannya beberapa saat, tetapi tubuh Agnita sudah menggeliat karenanya. Perempuan itu terlihat panik sampai menepuk-nepuk bahu Sankara kencang.

"Sankara ..." Agnita memanggil di tengah erangannya. Ketika tatapan mereka bertemu, Agnita menggeleng pelan.

"How does it feel?" Sankara menarik tubuhnya naik, kembali menyejajarkan wajahnya dengan wajah perempuan itu.

"Weird," jawab Agnita.

"Kamu ngga suka?" tanya Sankara lagi. Sejujurnya dari respon tubuh Agnita saja ia sudah tahu bahwa perempuan itu masih belum terbiasa dengan stimulasi yang mendadak dan berlebihan. Agnita akan lebih nyaman jika diberikan secara lembut dan perlahan. Mungkin ini juga yang membuat minggu lalu terasa buruk bagi perempuan itu. Karena Sankara menyentuhnya dengan cepat dan tergesa-gesa.

"Aneh, gue ngga mau digituin lagi," ucapnya.

Sankara tersenyum lalu mengusap rambut perempuan itu. "Iya, ngga lagi," balasnya dengan lembut. Tangan Sankara kemudian turun, mulai melepas celananya.

Kali ini Sankara tak perlu lagi memainkan di bawah sana seperti yang sering ia lakukan sebelumnya, karena tanpa itu pun ia yakin Agnita tidak akan merasa sakit, sebab milik perempuan itu yang sudah terlalu basah akibat pemanasan panjang yang ia berikan. Terlebih kala Sankara mengajak Agnita bicara, menanyakan mana yang perempuan itu lebih sukai. Agnita ternyata bukannya tidak merespon, melainkan perempuan itu sudah terlanjur basah karenanya.

"Give me a kiss," pinta pria itu.

"Hm?" Agnita masih belum fokus.

"Kiss me," bisik Sankara sembari menarik pinggang perempuan itu.

Agnita menurut. Ia menangkup wajah pria itu dengan kedua tangannya. Perempuan itu baru saja mendaratkan bibirnya, saat secara tiba-tiba ia merasakan sesuatu melesak masuk di bawah sana. Refleks Agnita mendesah. Kedua tangannya beralih menahan tubuhnya di kedua pundak lelaki itu. Sedangkan tatapannya masih saling beradu.

Sankara bisa merasakan tubuh Agnita kembali menegang. Kedua tangannya kembali terkepal kuat di atas pundaknya. Wajar saja Agnita merasa begitu, ini pertama kalinya perempuan itu tidak melakukannya sendiri. Biasanya selalu Agnita yang bergerak di atas, walau sebagian besar selalu Sankara yang menuntun. Namun kali ini berbeda, perempuan itu berada di bawah, meski tidak sepenuhnya. Tetapi itu bisa saja

kembali membuat Agnita mengingat traumanya.

Sankara berusaha keras untuk tidak hanyut dalam kenikmatannya sendiri. Ia begitu berusaha, namun sialnya tegangnya Agnita malah makin membuat perempuan itu terasa sempit. Bahkan miliknya belum sepenuhnya masuk ke dalam sana, tetapi sungguhan Agnita selalu bisa membuat Sankara kesulitan mengendalikan diri.

Sankara kembali mengecup bibir perempuan itu, "Jangan tegang," ucapnya. Ia mengusap helaian pendek milik Agnita, "Ini rambut kamu udah dirapiin ya, potongannya?" Sankara mengajak bicara.

Agnita mengangguk. Perempuan itu kembali berhasil dibuat nyaman oleh Sankara. "Does it look good?"

Tangan kanan pria itu bergerak, menelusuri helaian rambut Agnita.

Sedangkan tangan yang satunya memegangi pinggul perempuan itu. Sankara sengaja membiarkan hening menjaga keduanya, menciptakan suasana yang jauh lebih rileks antar keduanya. Baru setelah ia merasa tubuh Agnita tak lagi kaku, ia mulai menyentak perempuan itu. Hanya sekali ia lakukan, dan miliknya berhasil masuk sempurna di sana.

"Cantik," ucap Sankara sedetik setelahnya. Ia tak membiarkan dirinya larut dalam kenikmatan tersebut, lebih memilih untuk menjaga bicara mereka agar tak terputus. "Cantik sekali kamu," katanya lagi diikuti dengan pangutan lembut di bibir perempuan itu. "Manis sekali bibirnya, abis makan apa kamu tadi?" tanya Sankara lagi.

"Es krim," jawab Agnita. "Mas Dewan yang beli —mmhh ..." Agnita meremas bahu Sankara, matanya terpejam kala pria itu mulai bergerak di dalam sana.

Sankara tersenyum tipis, reaksi Agnita kali ini benar-benar favoritnya. Tangan Sankara kini sudah berada di kedua paha perempuan itu, melingkar di sana untuk semakin menyatukan mereka. Tempo gerakannya masih begitu pelan, membiarkan Agnita terbiasa dengan hal tersebut.

"Pantesan kamu ketagihan di sini, ternyata dimanjain sama Mas Dewan." Sankara kembali melanjutkan percakapannya, tak ingin Agnita sampai kehilangan fokus apalagi terbayang akan hal yang membuat perempuan itu kembali merasa takut.

Agnita kembali membuka matanya, menatap Sankara dengan begitu lekat. Agnita dengan jelas bisa melihat tatapan Sankara begitu bergairah dengannya. Namun entah kenapa, bukannya merasa tertekan, tatapan Sankara justru

memberikan rasa aman baginya. Terlebih ketika ia merasakan usapan lembut pria itu di kedua pahanya.

"Saya ngga masalah kalau kamu ..." Perkataan Sankara terputus sejenak, "Kalau kamu suka di sini, tapi jangan lupa pulang juga. Kamu seminggu ini ... kalau pulang malam sekali, belum lagi mukanya keliatan capek banget. Saya berusaha nahan diri buat ngga marahin, tapi ... shhh ... Tanisha ..." Sankara mulai terbawa suasana dengan gerakan yang dia buat. Sejenak ia memejamkan matanya, menikmati rematan perempuan itu di tubuhnya.

Sedangkan Agnita juga sama, ia mulai menikmati desakan demi desakan yang Sankara berikan. Tanpa sadar Agnita sudah kembali mendesah. Bibirnya tak henti-hentinya terbuka untuk menyuarakan kenikmatan yang dia rasakan. "Faster ..." pintanya tanpa sadar.

Sankara tak mengikuti keinginan Agnita. Pria itu masih pada tempo yang sama.

Sedetik, dua detik, Agnita mulai menatap ke arahnya.

Sankara mengangkat sebelah alisnya, sengaja menggoda perempuan itu.

"Gantian!" ucap Agnita. "Ganti posisi!" pinta perempuan itu. "Cepet—" Pinggul perempuan itu refleks terangkat saat Sankara tiba-tiba menyentaknya ke arah atas, sengaja untuk mengenai dinding paling sensitif wanita itu.

"Yakin?" Sankara membali lagi menggerakannya. Kali ini ia fokus menghujam bagian sana, berulang kali sampai membuat tubuh Agnita menggeliat.

Tak ada lagi jeda yang diberikan. Sankara mulai mengukung tubuh Agnita. Gerakan pria itu mulai makin cepat dan makin dalam, menyentak perempuan itu

sebanyak yang ia bisa. Berulang kali sampai membuat Agnita tak bisa lagi menahan desahannya.

Untuk pertama kalinya, Agnita merasa seperti ini. Sensasi Sankara yang punya kendali penuh terhadapnya, benar-benar terasa luar biasa nikmat. Belum lagi pemandangan wajah pria itu yang memopanya di atas. Sungguhan Agnita tidak tahu kalau berada di bawah pria itu akan senikmat ini.

Agnita sama sekali tidak merasa cemas lagi. Ia mulai berani menggerakan pinggulnya mengikuti ritme yang pria itu buat. Pria itu berhasil membuat Agnita hilang akal, tidak peduli bahwa saat ini ia masih dirundung amarah. Bahkan Agnita sudah melupakan hal tersebut, ia hanyut dalam tiap sentakan yang Sankara buat. Makin lama makin terasa kasar, namun Agnita menyukainya. Perempuan itu tidak

menutupinya lagi, ia terang-terangan mendesahkan nama Sankara, berulang kali sampai membuat pria itu ikut hilang kendali.

Agnita sudah kembali merebahkan badannya. Tubuhnya seakan tak kuat untuk sekedar duduk, akibat gerakan Sankara yang begitu memabukan. Agnita sudah tak tahu lagi. Reaksinya makin lama makin membuatnya malu sendiri, terlebih ketika Sankara masih tak melepasnya sama sekali. Pria itu seakan berhasil menguasainya dengan posisi itu. Tangannya menahan bagian bawah mereka tetap menyatu, sedangkan sorot matanya menahan manik mata perempuan itu bersamanya.

Makin lama ditatap, Agnita makin merasa malu. Tatapan Sankara begitu berapi-api kepadanya. Seolah ekspresi yang Agnita tampilkan membuat pria itu makin menginginkan lebih.

"Nah, don't cover your face." Sankara menarik tangan Agnita yang hendak menutupi wajahnya. Ia bawa tangan perempuan itu ke bagian bawah, "Put your finger here." Sankara menuntun jari Agnita untuk menyentuh dirinya sendiri. "Twist it," tambahnya.

Agnita tampak ragu.

"Trust me, you will love it," ujarnya.

Agnita akhirnya mulai mengikuti perintah pria itu. Ia memutar di sana sembari Sankara terus menerus menghujamnya. Rasanya begitu nikmat, sampai Agnita tak bisa fokus lagi. Seakan tak ingin memberikan jeda untuk Agnita, pria itu menggantikan jari perempuan itu. Ia memainkannya jauh lebih menggelitik di atas sana, merangsang bagian luar titik sensitif perempuan itu, bersamaan dengan bagian dalamnya yang terus menerus ia beri hujaman.

Sankara tahu bahwa perempuannya sudah tak kuat. Napasnya sudah tak beraturan, dan tatapannya sudah tak fokus lagi. Ia merasakan makin lama miliknya makin dijepit oleh Agnita, membuat dirinya juga tak tahan untuk tidak makin menyentak perempuan itu. Hilang sudah semua kelembutan yang sejak tadi ia pertahankan. Kini Sankara benar-benar bergerak sesuai dengan keinginannya, menghujam perempuan itu dengan gerakan yang tak beraturan. Tak peduli lagi dengan Agnita yang sudah begitu kacau dibuatnya, bahkan ketika perempuan itu meminta tangan Sankara untuk berhenti memainkannya, ia justru makin mempercepat jempolnya bergerak di atas sana, membuat tubuh Agnita akhirnya mengejang di atasnya.

Lagi, pria itu tak mendapatkan disaat yang bersamaan. Ia perlu waktu sedikit lebih lama lagi dengan permainannya,

membuat Agnita ikutan dibawa menggila olehnya. Sankara tahu Agnita sedang mendapatkan pelepasannya, namun ia juga kali ini tak bisa menahan lagi. Agnita yang begitu kencang menghimpit membuat Sankara tak bisa menahan dirinya untuk menghentikan gerakannya.

Sankara melihat ekspresi Agnita yang tak lagi bisa perempuan itu sembunyikan. Kedua tangannya sudah menggenggamn kencang pergelangan tangan Sankara yang masih memainkan miliknya. Agnita sudah tak bisa menerima rangsangan lagi, tubuhnya sudah begitu sensitif, namun Sankara tak kunjung berhenti. Pria itu membuatnya mabuk akan gairah yang baru saja ia lepaskan. Terus menerus Sankara melakukannya, makin cepat di tiap sentakan hingga kepala Agnita jadi terasa pening.

"Sankara ... udah ... gue ..." Agnita berusaha bicara, namun suaranya tercekat

karena pria itu terus menerus menyentaknya. Makin dalam, makin liar, hingga akhirnya Sankara menarik miliknya keluar.

"Shit." Pria itu mendapatkan pelepasannya juga. Di atas perut Agnita, ia mengeluarkannya.

"Sankara ..." Agnita memanggil di tengah napas keduanya yang masih terengah-engah.

"Hm?" Bahkan Sankara masih mengumpulkan kesadarannya dan hanya bisa bergumam pelan.

"Gue kayaknya pengen lagi deh," ucapnya.

"Lagi?" Sankara cukup terkejut dengan permintaan Agnita. Biasanya perempuan itu hanya mau sekali saja, karena lelah.

"Iya, enak banget tadi."

Sial, wanitanya itu ...

"Gue mau keluar lagi tadi, tapi lo malah berhenti," keluh Agnita. Perkataan perempuan itu tentu membuat Sankara kembali panas. Padahal belum ada semenit ia melepas gairah, tetapi Agnita sudah kembali memancingnya.

Sankara mengangkat tubuh wanita itu, membuat Agnita refleks mengalungkan kakinya di pinggang sang pria. Tautan bibir mereka kembali menyatu, kali ini Agnita yang mendominasi ciumannya. Bahkan kedua tangan perempuan itu bergerak di bagian belakang kepala Sankara, menekan sang pria agar semakin memperdalam ciumannya.

"Kamu beneran mau lagi?" tanya Sankara di sela-sela lumatannya.

Agnita mengangguk tanpa ragu, ia mulai meremas pelan rambut Sankara. "Gue kayaknya mulai suka deh, rambut lo panjang gini, seksi keliatannya," ujar Agnita.

Sankara menjatuhkan tubuhnya di atas sofa, membuat sang perempuan jadi duduk di atasnya. Ia berusaha mengimbangi gerakan Agnita yang begitu liar di atasnya.

"Gue ngga mau di atas," ucap Agnita setelah puas menciumi pria itu. "Mau kayak tadi aja, suka," ujarnya.

Sankara tersenyum mendengar hal tersebut. "Saya jadi takut kalau beneran jadi," ucap pria itu. "Dihitung dari tanggal haid kamu, sekarang itu kamu lagi masa subur," ujar Sankara.

Agnita mengalungkan tangannya di leher Sankara, "Kok tau? Cara ngitungnya gimana?" tanya perempuan itu.

Sankara menarik kedua tangan Agnita yang melingkar kepadanya. Ia buat perempuan itu menyodorkan kesepuluh jarinya. "Ini tanggal menstruasi kamu, awal bulan." Sankara menutup tiga jari Agnita

dari sebelah kiri. "Kalau ini pramenstruasi, tanggal tanggal biasanya kamu mulai sensitif banget." Kini Sankara menutup tiga jari Agnita dari sebelah kanan. "Nah kalau sisanya ini masa subur kamu." Sankara menunjuk kedua jari telunjuk Agnita, "Yang ini tingkat kesuburannya 40 sampai 60 persen, sedangkan kamu sekarang ada di sini." Sankara menyentuh kedua ibu jari perempuan itu. "Masa paling subur, 80 persen," terangnya.

Agnita manggut-manggut, cukup mengerti dengan penjabaran Sankara. "Tapi kan, tadi lo ngga keluarin di dalem. Aman dong berarti?"

Sankara mengusap kerutan di dahi perempuan itu. "Belum tentu, kan ada yang namanya pre-cum. Itu juga mengandung sperma, bisa bikin kamu hamil," ujar Sankara. "Makanya saya ngga berani kalau tanpa alat kontrasepsi." Sankara kembali

menarik tengkuk Agnita, membuat bibir keduanya kembali bertemu. Kali ini ciuman mereka kembali intens, saling membalas satu sama lain.

"Jadi ... gimana? Masih mau lagi?" tanya Sankara sembari menatap Agnita lekat-lekat. Sedangkan yang ditatap justru malah menatap ke arah bibir lawan bicara. "Tanisha ..." panggilnya.

"Eum?" Agnita menjawab sembari menatap Sankara dengan tatapannya yang sudah kembali sayu.

"Masih mau lagi?" ulang Sankara.

Tanpa ragu perempuan itu mengangguk. "Kayak tadi," ujarnya.

Sankara terkekeh. Ia kembali bangkit dari duduknya, membawa perempuan itu ke dalam pelukannya. "Ngga takut kamu?"

"Gue masih belum siap kalau hamil," ujar Agnita —kali ini perempuan itu berkata

dengan serius. "Jangan disengajain," tambahnya.

"Iya, ngga, nanti saya ingatkan buat minum pilnya." Sankara kembali merebahkan tubuh Agnita di atas meja dengan perlahan. "Setelah ini udahan ya? Saya mau bicara lagi sama kamu," pinta Sankara.

Agnita tak menanggapi. Perempuan itu asik sendiri menelusuri permukaan wajah Sankara dengan jari jemarinya.

"Saya sungguh-sungguh ngga mau pisah, Tanisha." Sankara menahan tangan Agnita, kembali menghadiahkan sebuah kecupan di sana. "Kasi saya kesempatan lagi, ya?" pinta Sankara bersamaan dengan suara lenguhan Agnita yang kembali terdengar, sebab ia kembali lagi mengisi penuh ruang wanitanya.

= Additional Part 47 Pt. 2 =

Agnita kembali memejamkan matanya ketika Sankara tanpa aba-aba melesak masuk ke dalamnya. Entah kenapa posisi ini membuat Agnita makin sensitif. Sepertinya ia mulai menyukai digagahi oleh pria itu.

Otaknya berulang kali meminta Agnita untuk sadar, meminta agar ia tidak larut dalam tiap sentuhan pria itu. Jiwa dominannya terus menerus meneriaki Agnita untuk mengambil alih permainan, terlebih saat seperti ini, saat dimana ia meneguhkan diri bahwa ia masih marah kepada pria di depannya ini. Walaupun sebetulnya, Agnita sendiri sudah lupa dengan hal yang membuat dia marah, karena sungguhan Sankara yang saat ini berdiri di depannya begitu sayang untuk dilewatkan.

Pria itu terlihat berkali-kali lipat lebih tampan disaat seperti ini, saat dimana Sankara tidak bisa menyembunyikan ekspresinya yang penuh gairah. Belum lagi rambutnya yang sudah mulai melewati telinga itu terlihat berantakan, ikut basah akibat keringat hasil kegiatan mereka.

Sankara masih belum bergerak, karena Agnita masih meremat miliknya. Belum lagi tangan perempuan itu mencekram kuat lengan kirinya, sehingga membuat sang pria akhirnya berusaha menahan diri. Kalau dia bergerak saat ini juga, Agnita pasti akan terperanjat kaget karena masih belum siap diberi stimulasi.

Beberapa detik setelahnya, baru wanita itu kembali menatapnya. Bahkan hanya dengan begitu saja, Sankara sudah paham bahwa Agnita menginginkan dirinya bergerak. Namun bukannya menurut, Sankara justru malah menarik miliknya

keluar, membuat Agnita merasa kehilangan di dalam sana.

Tentu perempuan itu tak terima, ia mengerutkan alisnya tanda tak suka.

"Kalau kamu masih ngacangin saya, saya ngga bakal kasi lagi," ucap Sankara yang terdengar seperti ancaman bagi Agnita. Bagaimana tidak? Disaat ia sedang benar-benar menginginkannya, Sankara justru malah merebut hal tersebut.

Agnita berdecak, "Apaan sih?" ujarnya tak suka. "Buruan! Tadi lo udah mau!" serunya tak terima.

"Berubah pikiran."

"Sankara!"

Pria itu menjatuhkan sebuah kecupan di bibir Agnita. "Jawab lima pertanyaan saya dulu," pinta pria itu.

Agnita tidak punya pilihan lain selain mengikuti keinginan pria itu. Sankara saat ini

terlalu menggoda untuk dilawan. Bahkan disaat menyebalkan seperti ini, Sankara tetap melakukannya dengan gerakan sensual. Sankara menyampirkan rambut Agnita ke balik telinga, lalu mengecup di sana.

"Kamu sayang saya ngga?" Sankara bertanya dengan jarak yang intens. "Sayang sama saya kan, kamu?" ulang Sankara sembari menatap lekat ke arah Agnita.

Detak jantung Agnita makin mengencang. Napasnya naik turun tak tenang. Sankara berada di depannya, jarak bibir mereka begitu dekat, namun sama sekali pria itu tak berniat untuk memberikan ciuman. Dia hanya begitu sampai membuat Agnita frustasi sendiri.

"Sankara ..."

"Answer my question," ujar pria itu.

Agnita diam selama beberapa detik sebelum akhirnya berkata, "Ngga, lo udah jaha—"

Sebuah ciuman pria itu berikan, membuat Agnita tak berhasil menyelesaikan perkataannya. Sankara dapat merasakan lenguhan tertahan perempuan itu kala ia meremas bagian atas Agnita. "Mau hidup sama saya terus, kan?"

Agnita menggeleng, berusaha untuk tak terbawa arus permainan Sankara.

"I need an answer babe, not just a gesture," koreksi Sankara. Ia mengelus lembut pipi perempuan itu. "Mau hidup sama saya terus?" ulangnya pada pertanyaan kedua.

"Eumm ... ngga ..." Agnita berusaha menahan desahannya saat bibir Sankara mulai bermain di area lehernya.

"Suka saya giniin?" Pertanyaan ketiga Sankara muncul, lengkap dengan ia yang kembali melumat salah satu dari dua gundukan di atas.

"Ahh ... iya ..." Tangan Agnita kembali mengepal di atas bahu Sankara. Perempuan itu memejamkan mata merasakan sensasi yang tiba-tiba Sankara ciptakan.

"Mau saya giniin tiap hari?" Sankara masuk ke pertanyaannya yang keempat.

Sementara Agnita semakin tidak fokus dibuatnya. Ia sudah tak begitu mendengar ucapan pria itu, karena apa yang dilakukan Sankara saat ini jauh lebih nikmat. Pria itu memainkan lidahnya di sana, dengan gerakan memutar yang cepat, menggelitik tepat di titik teratasnya.

Melihat Agnita yang mulai menikmati permainannya dan tak menjawab

pertanyaan, Sankara akhirnya menarik diri. "Answer sayang," pintanya.

Tatapan perempuan itu sudah meredup, ia seperti dibawa ke langit tertinggi oleh Sankara lalu dihempaskan begitu saja. "Apa? Pertanyaannya apa?" tanya Agnita tak sabaran.

"Mau saya giniin tiap hari, hm?" Jari pria itu tak diam. Ia memilin bagian yang tadi ia mainkan dengan lidah, menjadikan liurnya sebagai pelumas alami di sana.

"Iya ... iya, mau," jawab Agnita setengah ngelantur. "Gue mau lo sekarang," ucapnya.

Sankara tersenyum. Sebuah lumatan ia kembali jatuhkan ke bibir yang sudah membengkak itu. "Berarti tahu kan, harus apa?"

Agnita menggeleng. Otaknya tak kuasa untuk dipaksa berpikir, sementara bagian

bawahnya sudah makin berkedut, meronta-ronta untuk diisi.

"Sankara ... gue ..." Agnita mendesah lelah. Benar-benar frustasi dibuat oleh pria itu.

"Saya kasi, Tanisha."

Agnita bisa merasakan miliknya digesek oleh milik pria itu.

"Saya kasi kalau kamu jawab pertanyaan terakhir itu," tambah Sankara.

Agnita menggeleng, "Ngga tau, gue harus apa emangnya?" tanya Agnita.

"Mau saya bantu jawab?" Sankara terus-terusan mengulur waktu, tetapi pria itu juga terus-terusan merangsang tubuh Agnita.

"Iya, iya, cepetan," ujarnya.

"Jangan tinggalin saya," ucap Sankara. "Saya bisa kasi kamu ini tiap hari kalau kamu ngga berpikir ke sana lagi."

Napas Agnita makin memberat. Penglihatannya juga sudah tak jelas. Ia mulai menikmati gesekan pria itu.

"Tanisha ..." Sankara memanggil, bersamaan dengan itu gerakannya juga berhenti.

"Ahhh ... lo curang banget!" keluh Agnita saking frustasinya. "Lo tuh ..." Agnita kehabisan kata-katanya saat mendapati penampakan Sankara di hadapannya. Pria itu sekali lagi Agnita ingin memuji, penampilan Sankara begitu panas malam ini. Agnita jadi mulai mempertanyakan kembali, apakah ini sosok yang ingin ia buang dengan percuma?

"Kalau gitu setelah ini kita bicara ya? Yang serius," pinta Sankara.

Agnita selama beberapa saat menatap Sankara, berusaha mencari possibility pria itu akan menjahatinya lagi. Namun berulang

kali ia berpikir, yang ia dapati hanya kenikmatan akibat Sankara kini kembali memainkan miliknya.

"Bicara sama saya ya, setelah ini?" ulang pria itu.

Agnita tak punya pilihan lain selain mengangguk, "Iya, abis ini ngobrol," putusnya.

Sankara tersenyum. Ia mendekati daun telinga perempuan itu, membisikan ucapan terima kasih di sana, bersamaan dengan miliknya yang kembali memenuhi ruang basah Agnita.

"Eunggh ..." Agnita menampilkan wajahnya tepat di hadapan Sankara.

Itu membuat Sankara tak kuasa untuk tidak menggoda sang wanita. "Lucu banget ekspresinya, gimana tadi? Eungh?" Sankara mengulangi lenguhan perempuan itu,

membuat rona di wajah Agnita semakin jelas.

Ia hendak marah, hendak protes, namun saat ini pikirannya terlalu penuh oleh Sankara. Bahkan remasan di pundak pria itu masih belum ia lepas.

Sankara tertawa geli, "Kenapa sembunyi gitu?" Pria itu masih gencar menggoda, padahal Agnita sudah menunduk dalam dekapannya. "Liat sini dulu, saya mau cium kamu," pintanya.

Agnita tak langsung menurut. Butuh beberapa detik buatnya untuk berani mengangkat kepala, kembali menatap ke arah Sankara.

"Gimana eung-nya?" Sankara kembali meledeki.

Agnita mendelik, "Gila lo! Apaan banget! Rese tau ngga?" gerutunya tak suka.

"Saya cuma mau dengar dan lihat sekali lagi. Kamu lucu banget tadi," ujar Sankara. "Mana coba eung lagi," pinta pria itu, sengaja menggoda Agnita.

"Ngga ya! Enak banget nyuruh-nyuruh! Itu tuh cuma kesala— eunghh ..." Agnita menggigit bibirnya, sembari sedikit memejamkan matanya. Sankara benar-benar menyebalkan! Pria itu sengaja menyentak dengan kuat agar Agnita kembali menampilkan ekspresi yang dia inginkan.

Sankara tersenyum puas melihat reaksi Agnita. Tak mau memberi jeda untuk perempuan itu protes. Ia mulai menggerakan miliknya di dalam sana. Dengan kedua tangan yang bertumpu di atas meja, Sankara mulai memompa wanita itu.

"Mmhh ... Sankara ..." Agnita merasa begitu nikmat. Milik pria itu tak henti-hentinya menghantam dinding atasnya

dengan tempo yang teratur. Di tengah sentakan yang pria itu berikan, Agnita berusaha untuk tetap menatap sang pria, karena pria itu juga melakukan hal yang sama. Sankara tidak hanya mendominasinya dalam gerakan, tetapi juga dalam tatapan. Pria itu seakan tak kehilangan kendalinya kali ini, masih bisa menatap Agnita lekat-lekat. Bahkan ia terang-terangan tersenyum penuh kemenangan ketika dirinya menyuarakan namanya.

Tentu Agnita tak mau memuaskan indera penglihatan pria itu. Ia tak ingin membuat Sankara menikmati ekspresinya yang memalukan. Jadi Agnita sekuat tenaga menahan diri untuk tidak membuat dirinya malu. Ia juga menggigit bibir bawahnya dengan kuat, agar tak mengeluarkan suara, apalagi memanggil nama Sankara lagi.

Sankara terkekeh, "Ngga perlu gitu," ucapnya. Tangan kanan pria itu terulur,

menyentuh bibir bawah Agnita. "Heh, jangan digigit, luka nanti." Kecepatan pria itu berkurang, terdistraksi karena rasa khawatirnya.

Agnita menggeleng, tanda tak mau menurut dengan apa yang Sankara minta. Sungguhan ia makin lama jadi makin merasa kehilangan power-nya di sini. Namun sialnya, egonya terkalahkan oleh candunya terhadap sentuhan pria itu.

Sebuah kecupan dihadiahi Sanakra di bagian bibir bawah perempuan itu. "Jangan digigit, Tanisha," ulangnya. Kali ini jauh lebih lembut dan menuntut. "Ngga usah malu, biasanya juga ngga malu kan, kalau sama saya?" Sankara kembali menggerakan dengan cepat, memberikan sensasi yang cukup kuat kepada Agnita sampai membuat pinggan perempuan itu melengkung ke atas.

"Shh ... cantik sekali kamu," puji pria itu bersamaan dengan desisan pelannya.

Semakin Agnita menyukai gerakannya, semakin juga Sankara merasa nikmat. Milik perempuan itu seakan memeluknya di dalam sana, memeganginya dengan erat, seakan tak mau kehilangan.

Sankara berusaha tak larut dalam permainannya sendiri. Ia kembali menaruh fokusnya kepada perempuan di hadapannya. Kini Agnita menggunakan tangan kanannya untuk menekan suara di bibirnya. Astaga, memang yang satu ini susah diberitahu, keras kepala sekali. Dan sialnya Sankara betul-betul tak menginginkan perempuan itu lepas darinya.

Agnita boleh saja terus mengelak, menuduh Sankara akan begitu jika perempuan lain yang ia nikahi. Tetapi faktanya, yang kini berada di hadapannya, yang selalu ia ingin sentak setiap malam adalah Agnita. Di detik perempuan itu menyandang gelar Admoejo di belakang

namanya, di detik itu pula Sankara tidak lagi memedulikan kemungkinan lain. Karena yang saat ini harusnya terjadi adalah satu kemungkinan, yaitu Agnita harus selamanya menjadi istrinya.

Sudah pria itu bilang bukan? Bahwa ia fleksibel dan mudah mengalah pada hal-hal kecil. Sankara tidak pernah merasa harga dirinya tergores dengan membiarkan lawannya menang pada hal yang tidak ia anggap penting. Namun jika itu masuk ke dalam prinsipnya, maaf sekali Sankara tidak bisa mengalah.

Menikah sekali seumur hidup dan menua bersama perempuan yang ia pilih adalah salah satu dari prinsip pria itu. Ini bukan lagi soal pandangan sosial, bukan lagi soal keinginan keluarga, atau bahkan jabatan. Ini soal nilai yang telah ditanamkan kepada pria itu sejak muda. Nilai yang juga Sankara yakini benarnya. Nilai yang akan

ia realisasikan bersama Agnita, perempuan yang tidak hanya ia pilih berdasarkan logikanya, tetapi juga berdasarkan keinginan pertamanya dalam hidup ini.

Sankara menundukan tubuhnya. Ia dekatkan bibirnya pada daun telinga kanan perempuan itu. Sankara biasanya tidak begitu berisik ketika sedang bercinta, dia terbiasa menikmati semuanya dalam suasana yang lebih hening. Tetapi untuk kali ini ia ingin Agnita mendengar suaranya. Ia ingin membuat perempuan itu tak merasa kalah di sini. Sankara akan memberi tahu bahwa sama seperti dirinya, Sankara juga menikmati permainan ini. Sama seperti dirinya, Sankara juga hampir hilang akal di sini.

"Tanisha ..." Sankara menyebut nama perempuan itu dengan suaranya yang sudah berat. Pompaannya kepada sang

perempuan semakin ia percepat. "Tanisha ..." Sekali lagi Sankara berbisik.

Suara pria itu memang tidak kencang, namun itu cukup jelas terdengar bagi Agnita. Bagaimana tidak? Sankara berbisik tepat di indera pendengaraannya, bahkan beberapa kali dengan sengaja memangut daun telinganya, membuat Agnita jadi semakin bergairah.

"Shh ... Tanisha ..." Agnita bisa merasakan napas hangat pria itu. Sankara benar-benar melakukannya, memanggil nama tengah Agnita dengan cara terpanas yang pria itu pernah lakukan. "Iya sayang ... do it like that ... yes ..." Seruan itu terdengar kala Agnita mulai kembali ikut bermain. Perempuan itu menjadikan bahu Sankara sebagai pegangan, sementara pinggulnya mulai mengikuti gerak pria itu.

"Shit ..." Tangan Sankara pindah ke pinggang perempuan itu, membuat

penyatuan mereka jadi tepat sasaran, saling bersahut-sahutan satu sama lain.

Agnita sudah tak lagi menahan suaranya. Perempuan itu tak merasa gelisah lagi, karena Sankara ikut menemaninya. Pria itu juga menggeram nikmat saat miliknya diurut dengan sangat cepat di dalam Agnita, membuat perempuan itu jadi kembali merasa memiliki kendali di sana. Terlebih kala Sankara terang-terangan membuka mulutnya sedikit, sembari memejamkan matanya. Ekspresi pria itu terlihat begitu menikmati momen tersebut. Situasinya saat ini imbang, bukan Agnita saja yang dimabuk Sankara, tetapi pria itu juga berhasil ia buat menggila di sini.

Agnita kembali bersemangat, ia ikut menyentak-nyentak tubuhnya bersama dengan Sankara. Seakan tak peduli dengan hal lain, Agnita hanya berusaha meraih kenikmatannya. "Iya, iya, di sana,

kencengin," pinta perempuan yang tak lagi merasa malu itu. Ia bahkan terang-terangan mengelu-elukan nama pria itu. Desahannya sudah tak lagi terkendali, terdengar begitu mengalun indah mengisi ruangan tersebut.

Sementara Sankara sudah tak lagi memainkan perannya. Ia tak perlu itu lagi, karena Agnita nya saat ini sudah tak akan terdistraksi dengan hal lain. Perempuannya itu begitu menikmati permainan mereka sampai sampai membuat Sankara kehilangan kendali. Ia menyentak perempuan itu kuat kuat, menekan miliknya dalam dalam di sana.

Makin cepat gerakannya, maka makin menyempit milik perempuannya itu. Jadi Sankara stimulasi bagian bawah Agnita dengan jarinya juga. Namun kali ini Agnita tak bisa menerima sebaik yang pertama. Sankara melakukan itu tidak disaat awal, melainkan disaat-saat akhir dimana tubuh

Agnita sudah sangat sangat sensitif, apalagi dibagian kecilnya itu. Tubuhnya jadi menggeliat yang langsung ditahan oleh dekapan sang pria di pinggangnya. Sankara menahan Agnita agar tak bergerak, sementara ia terus menerus menyentak dan mendesak dengan jarinya.

Sankara tahu Agnita sudah dekat sekali, sejak tadi ia bisa merasakan milik perempuan itu terus menerus berkedut. Agnita memang susah diam kalau sudah mau sampai, apalagi ini orgasme nya yang kedua. Perempuan itu bak cacing kepanasan saat Sankara masih bergerak kala miliknya sudah sangat dekat.

Benar saja, detik itu juga Agnita keluar. Tubuh perempuan itu bergetar. Dan lagi-lagi Sankara tak bisa mengimbangi durasi perempuannya. Sankara masih belum sampai, tetapi Agnita sudah gemetaran. Mungkin nanti Sankara akan belajar lagi,

bagaimana agar mereka bisa keluar bersamaan, agar Agnita tidak tersiksa dengan stimulasi yang terus ia berikan disaat perempuan itu masih menikmati klimaksnya.

Tetapi kali ini, Sankara mungkin akan membuat Agnita kembali tersiksa dalam kenikmatan, bahkan lebih lama dari saat permainan pertama. Karena Sankara cukup hapal dengan tubuhnya. Makin banyak mereka melakukan adegan itu, maka makin panjang durasi main yang Sankara butuhkan untuk sampai.

"Udah ... udah ... stop ..." Agnita betul-betul tak kuat. Kepalanya menggeleng kuat dengan tangan yang sejak tadi sudah berusaha mendorong dada Sankara berulang kali. "Sankara ... nghhh ... please ..." Perempuan itu keliatan panik, ia berusaha menarik tangan Sankara yang juga masih menstimulasinya.

Melihat hal itu, bukannya berhenti, Sankara justru malah makin semangat bergerak. Gairahnya jadi semakin naik kala melihat perempuannya jadi blingsatan karena dirinya. Ia bukannya sedang hilang kendali, apalagi hilang akal. Hanya saja untuk kali ini, analisanya mengacu pada Agnita tidak akan kenapa-napa jika dibeginikan. Perempuan itu hanya merasa begitu nikmat, sampai sampai tak kuat dan ingin berhenti. Namun kala Sankara mengujinya dengan memberi jeda pada ritme geraknya, ekspresi Agnita justru terlihat tak begitu menyukainya.

"You've never cum twice, right?" Sankara tahu bahwa Agnita belum pernah merasakan keluar dua kali dalam satu permainan, tetapi ia sengaja menanyakan hal tersebut untuk membuat perempuan itu menangkap maksudnya kali ini.

Sudah ia bilang bukan? Malam ini ia akan membuat perempuannya melayang dalam kenikmatan yang dia ciptakan.

"Enjoy this moment, you will love it." Sankara mengecup kening Agnita untuk menenangkan perempuan itu sejenak, sebelum akhirnya mulai kembali fokus menggempurnya habis-habisan.

Sankara mengunci tubuh Agnita sekalipun perempuan itu berusaha lolos. Ia stimulasi terus tanpa henti. Hentakan demi hentakan ia beri, agar perempuan itu mendapatkan pelepasannya lagi, dan agar ia juga merasakan yang sama.

"Enghh ... mhmmm ..." Agnita mengerang gelisah dibuatnya. Rasanya kali ini begitu asing, ia tidak lagi seperti sedang menuju puncaknya, tetapi sudah berada di sana namun dipaksa lagi untuk kembali merasa. Dan paksaan Sankara kali ini benar-benar tak bisa dihentikan. Pria itu seperti sudah

bertekad dan yang bisa Agnita lakukan kali ini hanya pasrah, menerima apa yang pria itu ingin dirinya rasakan.

Agnita kembali lagi, napasnya sudah tak tenang, tubuhnya mulai mengejang. Di saat itu juga, Sankara menyentak Agnita kuat kuat pada titik yang tadinya terasa belum pernah tersentuh. Detik itu juga Agnita bergetar, jauh lebih hebat dari yang sebelumnya. Ketika sudah merasakan cairan perempuan itu membalurnya, baru Sankara menarik miliknya keluar. Memainkan dengan tangannya selama beberapa saat, sembari menikmati pemandangan kacau Agnita yang berhasil ia buat. Tak lama berlangsung hingga akhirnya Sankara juga mendapatkannya. Ia kembali mengeluarkannya di atas perut perempuan itu.

Sankara tersenyum di tengah nikmatnya kala tatapan mereka saling beradu. Agnita

terlihat begitu kelelahan, tetapi masih tak ingin terlihat lebih lemah dari Sankara.

"Cantik ... kamu cantik," ucap Sankara dengan suaranya yang masih terengah. "You're such a good girl, and this is the best part of you tonight." Sankara mengakhiri kegiatan panas mereka dengan pangutannya pada bibir perempuan itu. Ia mencium Agnita dengan begitu perlahan dan lembut, menjelajahi tiap inci bagian itu dengan keintiman yang menyatu.

Sankara tak melakukannya dengan lama, karena tak ingin Agnita kehabisan napas. Hanya beberapa menit dan akhirnya ia lepas. Kelopak mata perempuan itu pun perlahan terbuka, kembali mempertemukan tatapan mereka.

Pria itu sudah begitu larut dalam suasana sampai ia mendapati sorot perempuan itu yang kembali menyiratkan sesuatu.

"No ..." Sankara menggeleng seolah tahu apa yang diinginkan wanitanya. "Udah tiga kali kamu, masa masih kurang?" Sungguhan versi Agnita yang seperti ini sama sekali tidak pernah Sankara duga sebelumnya. Perempuan itu benar-benar tak kenal lelah malam ini.

"Just one more time," ujar Agnita. "Lo enak banget gila," celetuknya.

Sankara tertawa mendengar itu. "Kali ini ngga dulu, kamu udah capek gini," ucapnya sembari mengusap pipi perempuan itu.

"Lo udah capek?" Agnita membalik ucapan Sankara.

Bukannya merasa terejek karena itu, Sankara justru mengangguk tanpa ragu. "Iya, udah capek saya, ngga kuat kalau disuruh muasin kamu lagi," celetuknya.

Agnita menghadiahi Sankara pukulan di perut pria itu. "Enak aja! Yang ada gue kali yang ngenakin lo! Ngga inget tadi lo desahin nama gue berulang kali?"

Padahal yang paling ribut malam ini adalah Agnita.

"Beneran masih on ternyata staminanya," ujar Sankara.

"Iyalah! Dibanding latihan gue seminggu ini, yang tadi itu ngga ada apa-apa nya," ucap Agnita.

"Saya jadi penasaran sejauh mana kemampuan kamu sekarang," kata pria itu. Ia kemudian mengulurkan tangannya ke meja bagian belakang Agnita untuk mengambil kemejanya di sana. Tanpa pikir panjang ia menggunakan itu untuk membersihkan sisa cairannya yang mengotori tubuh Agnita. "Nanti kita coba lagi ya? Satu lawan satu," ajaknya.

"Kenapa harus nanti? Kalau lo berani, sekarang juga gue jabanin," seru perempuan itu tanpa takut sama sekali. Agnita kali ini terlihat yakin betul dengan kemampuannya.

"Buka dulu," pinta Sankara, membuat Agnita jadi kembali melebarkan pahanya. "Tenaga kamu beneran masih penuh?" tanya Sankara sembari menyeka bagian paha perempuan itu dengan perlahan.

Dengan cepat Agnita mengangguk.

"Bagus berarti." Sankara kembali menatap Agnita setelah selesai dengan kegiatannya. "Kalau begitu kita lanjut bicara soal tadi."

"Hoamm ... ngantuk banget ..." Perempuan itu tiba-tiba menguap.

"Kamu bilang tadi—"

"Ahhh ... lemes banget badan gue, remuk banget ini," ucap Agnita sembari

menjatuhkan dagunya pada bahu pria di hadapannya.

Sankara harusnya merasa kesal, namun entah kenapa tingkah kekanakan wanita itu justru malah menghiburnya. "Ck, kamu tuh."

"Aduh ... pegel ..."

"Heh, udah jangan gini." Sankara menegur, berusaha menarik Agnita namun perempuan itu benar-benar melemaskan dirinya dalam dekapan sang pria. "Tanisha ..."

"Ngantuk ..." rengeknya.

"Iya, iya, ngga bicara soal itu dulu, tapi ini kamu perlu mandi. Badan kamu lengket semua, nanti ngga nyenyak tidurnya," ujar Sankara.

Agnita mendengus. Pria itu masih sama, masih monoton dan menyebalkan. "Harus banget?"

Sankara menarik Agnita agar tatapan mereka bertemu. "Percaya sama saya, kamu bakalan kesal sama saya besok kalau bangun bangun kamunya ngga wangi dan lengket sana sini."

Yang dikatakan Sankara benar, Agnita pasti akan menyalahkan pria itu besok.

"Ya udah, tapi gendong," pinta perempuan itu. Ia mengulurkan kedua tangannya kepada Sankara. "Mandiin juga," tambah perempuan itu saat Sankara sudah mengangkat tubuhnya.

"Iya, apapun untuk Nona Tanisha," balas Sankara.

Agnita tersenyum puas. Tubuhnya sudah berada dalam gendongan pria itu, ketika tiba-tiba ia menangkap bayangan dirinya di cermin belakang Sankara. "Eh, bentar bentar," ucap Agnita.

"Kenapa?" Sankara jadi khawatir.

"Turunin," pinta Agnita. "Ck, Sank, turunin dulu!"

"Iya, sebentar, kenapa sih?" tanya pria itu sembari kembali membuat Agnita terduduk di atas meja.

"Kesanaan dikit, sana sana." Agnita berkata seakan tengah mengusir Sankara saat itu.

Sankara pun menggeser tubuhnya, walau dia tidak mengerti perempuan itu sedang melakukan apa.

"Gila, body gue bagus banget!" serunya tiba-tiba. Entah apa yang terjadi, Agnita sudah berpose bak perempuan perempuan di cover majalah dewasa. Gilanya lagi, ia melakukan itu dalam kondisi tubuh yang telanjang, selepas digempur habis-habisan, di hadapan sang pria langsung. "Sankara ... liat deh ..." Agnita menunjuk cermin besar yang menangkap bayangan dirinya. "Seksi

banget gila! Pantesan aja lo napsuan terus setiap liat gue," ucap Agnita. Tak sampai di situ saja, perempuan itu meloncat turun dari meja tersebut, kemudian membalikan tubuhnya. "Tato gue keren yang belakang," celetuknya sembari memutar kepalanya agar bisa mengintip bagian belakangnya dari cermin.

Sementara Agnita sibuk bernarsis ria, Sankara memanfaatkan waktu itu untuk mengambil celana dalam pendeknya, memakainya dengan asal, lalu kemudian berjalan menuju dinding dimana telpon komunikasi tertempel.

"Tolong bawakan pakaian bersih yang lengkap untuk saya dan istri saya," pinta Sankara.

"Baik, Tuan. Apa ada lagi?"

"CCTV bagian luar tolong dimatikan juga."

"Tapi Tuan—"

"Istri saya dalam kondisi tidak boleh tertangkap kamera," ujar Sankara sembari menatap Agnita yang tengah berpose bak bintang porno beberapa jarak di depannya.

"Ah, baik, Tuan. Segera saya siapkan pakaiannya."

"Taruh di meja depan saja nanti, tidak perlu masuk," ucap Sankara. Ia sudah hendak menyudahi, namun teringat sesuatu, "Tambahan untuk pakaian istri saya, tolong bawakan yang nyaman dan panjang, supaya dia tidak kedinginan. Bawakan yang berwarna netral juga, jangan yang berwarna soft dan cerah, nanti tidak mau dikenakan," jelas Sankara.

"Baik, Tuan. Untuk pakaian Tuan sendiri, bagaimana?"

"Apapun yang nyaman," jawab Sankara yang kemudian menyudahi panggilan tersebut. Ia lalu berjalan menghampiri Agnita. "Ngapain?" tanya Sankara dengan nada yang terdengar lelah.

Bagaimana tidak? Saat ini Agnita tengah mencondongkan bokongnya ke arah cermin, sembari tangannya bertumpu di atas meja. "Doggy style, gamau?" tawar perempuan itu sembari menggoyangkan pantatnya, bak anak anjing yang sedang berada di dekat pemiliknya.

Sankara hanya bisa geleng-geleng kepala melihat hal tersebut. Untungnya ia bukan orang yang semudah itu untuk dipancing. Karena jika tidak, maka saat ini Agnita pasti sudah kembali ia gempur habis-habisan.

"Seriusan? Lo ngga mau?" Agnita masih melakukan penawaran. "Sankara, demi apa?"

Bukannya menjawab, Sankara justru malah tanpa izin kembali menggendong perempuan itu. Kali ini tidak seperti gendongannya yang sebelumnya, melainkan ia menggendong perempuan itu seperti para pengantin pria biasanya lakukan. "Maybe next time," ucap Sankara ketika Agnita sudah berada di atas tangannya. "Sekarang saya perlu selesaikan jobdesc dari kamu dulu," katanya sembari membawa Agnita menuju kamar mandi di gedung itu.

"Di kamar mandi mau main lagi?" celetuk Agnita di tengah-tengah jalan pria itu.

Sankara menggigit bibir bawahnya, saking gemasnya dengan perempuan itu. "Kamu sekalinya suka sama sesuatu, susah sekali ya," katanya.

"Itu tau, jadi—"

"Ngga, kamu ngga akan kuat," ucap Sankara.

"Gue ngga selemah itu kali!"

"Ngga mau saya. Kamu nanti pasti nangis kalau dipaksain," kata Sankara, seakan hapal betul dengan reaksi perempuan itu. Ia menurunkan tubuh Agnita ketika telah sampai di dalam kamar mandi. Dia biarkan Agnita untuk duduk di atas keramik dekat bath-up.

"Gue ngga maksain, gue emang mau," balas Agnita masih tak mau kalah.

Sankara tak langsung menjawab. Pria itu sibuk sendiri dengan urusannya, sebelum akhirnya kembali menghadap ke arah Agnita. "Mau saya buat keenakan lagi?"

Agnita mengangguk mantap.

"Angkat tangannya dulu," pinta Sankara.

Perempuan itu menurut. Ia mengulurkan kedua tangannya ke arah Sankara, dan pria itu kembali mengangkat tubuhnya lagi. "Gue udah tau, kalau lo pasti ngga akan bisa nah —ahh ..." Agnita melenguh kala tubuhnya diletakan oleh Sankara ke dalam bath-up yang entah sejak kapan sudah terisi dengan air hangat. "Gila, Sankara, enak banget!" seru perempuan itu sumringah.

Sankara terkekeh, ia memasukan bola sabun yang ada di sana, sebelum akhirnya ikut mengisi di sisi kanan bath-up. "Udah enak kan, sekarang?" ucap sang pria.

Agnita mengangguk, "Iya, enak banget!" ulangnya lagi. Perempuan itu mendorong tubuhnya agar semua bagian terendam kecuali kepalanya. "Tapi Sank."

"Apa lagi, Tanisha?"

"Kalau di sini gimana?" Perempuan itu menoleh, menatap ke arah Sankara yang sejak tadi memerhatikannya.

"Gimana apa?"

"Sex," jawabnya tanpa dosa.

Benar saja, Sankara langsung menghadiahi perempuan itu dengan cubitan di puncak hidungnya. "Berisik banget kamu ini ... kalau aja bibir kamu itu ngga bengkak, udah pasti daritadi saya ciumin kamu biar diem," ujar Sankara yang membuat Agnita mendengus kesal.

"Ngajakin doang elah, kalau ngga mau ya udah," ujar perempuan itu —merajuk sepertinya.

"Bukan ngga mau, cuma kamunya nanti ngga enak, percaya sama saya." Sankara membujuk sehalus yang ia bisa. Sungguhan, ini bukan soal mau atau tidak, melainkan lebih kepada kenyamanan perempuan itu.

Agnita baru melakukan hubungan badan pertamanya beberapa bulan lalu, itu pun mereka tidak begitu sering melakukan hubunga seks yang intens, apalagi sampai lanjut ronde kedua seperti tadi. Sankara takut jika dituruti, bukannya merasa nikmat, perempuan itu malah merasa kebas dan kram akibat otot bagian bawahanya terlalu lelah.

"Tapi seriusan, lo enak banget," ujar perempuan itu. Ia mengalungkan tangannya pada leher Sankara. "Saking enaknya ya, gue sampe kepikiran buat beli lo," ujarnya.

"Beli saya?" tanya Sankara bingung.

"Iya, gue beli buat jadi aset pribadi gue," ucap Agnita. "Coba sebut deh, berapa harga lo, biar gue beli. Sama gabungin juga bayaran yang tadi, puas banget gue sama kinerja lo," ujarnya tanpa dosa.

Sankara tersenyum. Lagi-lagi pria itu tidak merasa tersinggung dengan kalimat Agnita yang bisa saja ia tangkap dengan konotasi lain. "Bayar saya pakai ini," balas Sankara sembari menunjuk ke arah Agnita.

"Apaan?"

"Kamu." Sankara memperjelas. "Saya mau dibayar pakai kamu, bisa?"

Sungguhan Agnita ingin menenggelamkan pria itu sekarang juga. Bisa-bisanya Sankara berkata seperti itu dengan tampilan yang masih begitu menggugah selera. Alias Agnita benar-benar ingin dihentak lagi oleh pria itu.

***

Empat Puluh Delapan

[Bagian Empat Puluh Delapan]

"Terkadang yang kita butuhkan hanyalah
perkataan jujur dan sedikit senyuman."

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari buat bahagia."**

***

- Chat Version di Instagram Part 50

***

"Walk!" Dewan memerintah sembari mendorong tubuh Banyu kencang. Sejak kedatangannya, sampai di bangunan belakang, Dewan tak berhenti memperlakukan pria itu bak terdakwa yang siap dihukum mati. Lagipula siapa yang tidak merasa emosi? Saat malam hari ia digemparkan dengan informasi dari orang dalam yang mengatakan bahwa adik iparnya mengajukan permohonan gugatan cerai, ditambah lagi pagi harinya ia

mendapatkan pengakuan dari sang pelaku bahwa dia lah yang menjadi alasan retaknya hubungan sang robot hidup itu. Tentu detik itu juga Banyu mendapati pukulan telak di kepalanya, yang dilayangkan Dewan dengan sekuat tenaga. Ayolah Dewan ini tak sesabar dan selempeng Sankara. Mendengar ada orang luar yang berani merendahkan martabat bagian dari Admoejo tentu akan membuat Dewan emosi.

"Lambat banget jalan lo kayak kura-kura," ujar Dewan. "Buruan!" Ia kembali mendorong tubuh Banyu agar kembali berjalan di depannya.

"Iya, iya, Mas, sabar dulu. Ini gue juga ke sini kan mau minta maaf sama Agnita," ujar Banyu. Ia mempercepat langkahnya, berusaha memasang *speed* paling kencang yang ia bisa. Sebab jika tidak, ia yakin

selanjutnya bukan hanya dorongan yang Dewan layangkan, melainkan pria itu akan menendang betisnya juga. Memang Admoejo yang satu ini sangat pantas dinobatkan sebagai raja di alam siksa kubur dan api neraka.

"Mana bocah gue?" tanya Dewan kepada Mahatma yang juga baru saja sampai di bangunan belakang. Pria itu tampak bingung karena Dewan sepertinya sedang sangat sangat emosi saat ini.

"Siapa, Mas? Danes?" tanya Mahatma bingung.

"Yang satunya."

Mahatma kembali berpikir ulang. "Mbak Agnita, maksudnya?"

"Where is she?" tanya pria itu penuh tuntutan.

"Masih di ruang latihan, kemarin Mas Sankara—"

Dewan tak mempedulikan lanjutan dari kalimat Mahatma. Ia langsung mendorong tubuh Banyu, membawa pria itu ke depan pintu ruang latihan. "Masuk, berlutut lo depan dia," perintah Dewan.

Banyu sudah memasrahkan diri. Ia menurunkan gagang pintu ruang tersebut. Pria itu sungguhan sudah bersiap, sembari kepalanya mengingat kata-kata yang sudah ia susun dari seminggu belakangan ini. Namun begitu ia membuka pintu, Banyu justru malah diam tak melakukan apa-apa.

"Ck, why are you still quiet? I said talk!" Dewan memerintah.

Ekspresi Banyu sudah tak lagi seperti narapidana yang penuh akan dosa. Ia justru menampakan kedongkolan yang luar biasa.

"Udahlah, nanti aja gue minta maafnya," ujar Banyu sembari berbalik.

Dewan sudah siap hendak kembali menepak kepala Banyu kala penglihatannya akhirnya menangkap pemandangan di depan sana. Ruang latihan yang selalu tertinggal rapi itu, kali ini tampak begitu berantakan. Berbagai macam alat yang selalu berada di tempatnya, kini berserakan di lantai, diikuti dengan dua tersangka utama yang sedang asik berpelukan di atas sofa sana.

Bersamaan dengan itu, Sankara bangkit dari tidurnya. Sebenarnya ia sudah terbangun sejak Dewan membuat keributan di luar sana. Namun ia berusaha pelan-pelan menarik tubuhnya, agar Agnita tak terbangun. "Sttt ..." Sankara meminta kedua pria itu untuk tak membuat keributan. *"She just sleep,"* ucap Sankara pelan. Ia kemudian

membenarkan letak selimut di atas tubuh sang perempuan, baru setelahnya menarik kaos yang tergeletak di atas kursi sebelah. "Di luar saja," ajaknya sembari mengenakan kaos tersebut.

"Si anjing!" umpat Dewan kesal. Dia pikir hubungan manusia robot satu itu sudah benar-benar di ujung tanduk, makanya ekspresinya sejak tadi terlihat begitu ketat. Tak tahunya ia malah mendapati wajah adiknya yang begitu segar. Main berapa ronde bajingan satu itu sampai membuat tempatnya bak kapal pecah?

Kali ini, Banyu lah yang menarik Dewan agar pria itu mau keluar dari sana. "Udah, Mas, jangan iri gitu bawaannya."

Sementara sepeninggalan itu, Sankara kembali membungkukan tubuhnya, memberikan kecupan pada kening perempuan itu. Agnita bergumam pelan,

"Jam berapa?" tanyanya dengan mata yang masih setengah terpejam, mengantuk sekali sepertinya.

"Masih pagi, tidur lagi aja," ucap Sankara sembari mengusap kepala perempuan itu.

"Terus, lo mau kemana?"

"Saya keluar sebentar. Nanti saya bangunin lagi kalau udah agak siangan," ucap Sankara.

"Ya udah." Agnita kembali meringkuk, menjadikan jaket Sankara sebagai pengganti gulingnya.

Sankara sudah bersiap, mengambil ponselnya yang ada di atas meja. Ia hendak keluar dari sana, namun bertepatan dengan itu, pintu ruangan tersebut sudah kembali terbuka. Kali ini seorang anak muda tampak dengan seragam sekolahnya. Ia

menatap terkejut ke kakaknya, terlebih saat menangkap samar-samar sosok perempuan tidur di belakang sana. *"What the fuck, who is she?"* Pradipa menatap mesum ke arah Sankara. *"Did you ..."*

Sankara berdecak melihat anak puber satu itu. "Istri Mas itu, Dipa," ujarnya seakan tahu isi kepala remaja satu itu. Pradipa hendak mengintip, namun dengan cepat Sankara menghalanginya, ia tidak mau tidur Agnita terganggu, alhasil ia membawa lelaki itu keluar dari sana. *"This room is not available for today,"* ujar Sankara sembari menutup pintu tersebut.

"What? I need to practice—"

"Nurut aja, Dip. Itu ruangan perlu disterilisasi dulu," celetuk Banyu yang sudah berdiri di dekat *pantry* bersama dengan Dewan dan Mahatma.

"Why do i always catch someone having sex in this place?" keluh Pradipa sembari berjalan ke arah *pantry.*

"Wait ... who else?" Mahatma ikut nimbrung dalam pembicaraan. Penasaran dengan siapa yang dimaksud oleh adik kandungnya itu.

Pradipa tak memberi jawaban. Namun lirikannya kepada Dewan sudah menjawab semuanya. Dan hal tersebut berhasil membuat Dewan jadi mendapati tatapan dari yang lain.

Tentu hal tersebut membuat Dewan jadi dongkol. Tampa pikir panjang ia menghadiahi pukulan yang cukup kencang di kepala remaja menengah atas itu. *"Kid should not talk about sex, understand?"* Dewan berkata dengan penuh penekanan kala Pradipa hendak protes.

Pradipa mencebik sembari memegangi kepalanya yang terasa sakit karena dipukul seenaknya. "Ck, gue aduin Eyang Putri ya lo!" ancamnya.

"Jangan gitu kamu," tegur Mahatma menengahi pertengkaran tersebut. "Aku anterin sekarang atau gimana?" tanyanya.

"Mau kemana?" tanya Sankara.

"Latihan, Mas," jawab Pradipa.

"Sini dulu." Sankara meminta adiknya itu untuk mendekat, ia kemudian mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya. "Kemarin Mas dengar kamu dan tim mu menang tanding basket," kata pria itu sembari membuka dompetnya.

Seakan tahu arah pembicaraan itu, Pradipa langsung menengadahkan tangannya. *"Yes, i won!"* serunya bangga.

Sankara menarik setengah lembaran merah yang ada di dalam dompetnya itu. "Buat jajanin teman setim. Mas titip ucapan selamat juga buat mereka."

Tentu dengan senang hati lelaki itu menerima pemberian kakaknya. "Emang kalau orang beneran sukses gayanya pasti beda, *thank you so much my bro!"* ujarnya sembari menepuk-nepuk bahu Sankara.

Sankara mengacak pelan rambut Pradipa, "Ingat, jangan dipakai buat alkohol."

"Iya, tenang aja, aku ngga kayak anak itu."

"You'd better leave now." Dewan berkata dengan nada seriusnya, tanda bahwa kesabarannya telah habis.

Mahatma yang melihat hal tersebut pun langsung menarik Pradipa. Keduanya pergi

dari sana setelah berpamitan dengan Sankara, dan Dewan tentunya.

Setelah sepeninggalan dua Admoejo itu, Banyu akhirnya mulai mendekat ke arah Sankara. Raut Banyu kembali terlihat serius, tak ada atensi untuk bercanda kali ini. Cukup lama ia diam sebelum akhirnya mulai bersuara, *"About what happened last week, i want to—"*

"It's okay, don't say sorry to me, i take that as my responsibility. Gue juga salah," potong Sankara seakan tahu arah pembicaraan temannya.

"Bukan salah lo, di sini gue—"

"Just say that to her. She cried a lot because of your words," ujar Sankara.

Banyu mengangguk paham, "Gue ke sini ga cuma buat itu, tapi ini." Dia menyodorkan selembar kertas ke hadapan Sankara, untuk melanjutkan pembicaraan mereka yang

sempat tertunda selama beberapa hari ini. "Pernyataan damai Wicaksono dan Admoejo, *what do you think?*"

Sankara buru-buru mengambil kertas tersebut. Ia kenakan kacamata yang kemarin sempat ia tinggal di atas meja di sana. Dan rautnya berubah ketika membaca isi tersebut. Dia tahu kalau Wiryoe pasti akan melakukannya, bernegosiasi dengan Wicaksono, dia hapal betul dengan cara ayahnya menyelesaikan masalah karena dia pun juga demikian. Sankara adalah didikan terbaik Wiryoe, maka dari itu apapun keputusan pria itu pasti Sankara akan setuju, begitu juga sebaliknya. Sankara selalu menyelesaikan masalah dengan bernegosiasi, karena ia tahu bahwa itu adalah cara paling efektif untuk memenuhi keinginannya dengan resiko paling minim.

Ya, setidaknya kalau dia kehilangan sesuatu, sesuatu itu pantas untuk direlakan demi keberhasilannya. Namun untuk kondisi yang satu ini, dia tidak mau melakukannya. Dia tidak mau bernegosiasi karena tidak boleh ada kehilangan di sini. Dia tidak bisa jika harus merelakan istrinya jatuh sejatuh jatuhnya, meskipun itu adalah resiko paling rendah dalam masalah kali ini. Sankara tidak ingin membiarkan Agnita merasakan sakitnya kehilangan.

***

Agnita terbangun dalam kondisi Sankara ada di ruangan tersebut. Entah sejak kapan pria itu tengah menyemprot meja tempat mereka melakukannya kemarin dengan cairan alkohol.

Cukup lama Agnita memerhatikan Sankara, pria itu benar-benar tampak anteng. Kali ini ia tengah merapikan alat-

alat yang berserakan di sana. Makin diperhatikan Agnita makin sadar kalau Sankara itu benar-benar sunyi. Pria itu bisa berdiam diri melakukan pekerjaan atau suatu hal tanpa suara dan setenang mungkin. Harusnya Agnita tidak kaget dengan fakta itu mengingat ia tinggal dengan Sankara sudah hampir satu tahun. Namun sepertinya ia juga mulai terbiasa dengan Sankara yang berusaha untuk bersuara saat bersamanya, apalagi setelah kejadian malam tadi yang mana puncak ributnya pria itu, walau dalam hal lain.

Sekelibat ingatan malam kemarin membuat Agnita menahan napasnya, bagaimana Sankara menghantam miliknya kemarin, dengan tangan-tangannya yang penuh urat —kencang sekali menumpu diri, sekaligus menahan Agnita agar tetap diam pada posisinya. Ah sialan, malam kemarin itu performa terbaik Sankara sepanjang

mereka melakukannya. Lebih tepatnya Sankara baru kali itu mendapatkan kesempatan untuk menunjukan —mengingat Agnita selalu ingin di atas, dan brengseknya pria itu langsung melakukannya dengan sangat baik, membuat Agnita tak terpikirkan untuk berada di atas lagi, karena sungguhan berada di bawah kendali Sankara dalam waktu tertentu sangat memabukan. Bahkan mengingatnya saja Agnita sudah kembali merasakan candunya.

Senyum pria itu mengembang tatkala akhirnya tatapannya tertuju ke arah Agnita. Ia menaruh barang terakhir yang perlu ia tata, sebelum akhirnya berjalan menuju Agnita. "Udah bangun dari kapan?" Sankara berbasa-basi, sungguh bukan pria itu sekali, tetapi Agnita suka.

"Dari beberapa menit lalu. Lo sendiri ngapain beresin itu? Perasaan rumah ini ngga kekurangan pelayan," ujar Agnita.

Sankara duduk di dekat perempuan tersebut. "Saya ngga enak kalau suruh mereka bereskan hal yang sifatnya privasi. Malu juga saya kalau tempat tadi dilihat mereka. Makanya saya rapikan dulu, baru nanti mereka bersihkan lagi," jelas Sankara.

"*Seriously*? Orang kayak lo? Bisa malu juga?"

Sankara mengangguk.

"Apalagi yang bisa bikin lo malu? Coba sebut."

Sankara nampak berpikir sejenak, "Saya kadang malu juga, kalau kamu lihatin saya terus-terusan ke arah bawah."

"Bawah apa? Selangkangan maksud lo?" tanya Agnita.

Sankara menjawab dengan anggukan.

"Dih, ngga usah pede ya! Gue ngga pernah —pernah sih, tapi ya ngga sering. Gue ngga senapsuan itu kali!" seru Agnita tak terima.

"Kamu seringnya lihat saya ke sana kayak lagi nilai saya, bukan lagi *turn on*. Karena kalau kamu *turn on* kamu langsung mendekat bukan merhatiin kayak gitu."

"Iya sih, *sometimes* gue menilai *look* lo dari luar, terus kadang salfok sama itu juga. Kayak heran aja kenapa ngga begitu kejeplak padahal kan punya lo lumayan," celetuk Agnita terang-terangan.

Sankara tersenyum tipis, "Celana kain saya semuanya buatan *designer* khusus, saya ngga pakai yang ada di *mall*. Bahan dan ukurannya sudah diperhitungkan, ngga bakalan keliatan jeplak kalau berat saya ngga naik."

"Pantesan," kata Agnita sambil manggut-manggut. "Terus kalau lo diliatin sama cewek lain, juga malu?"

"Kalau saya dilihat sama orang lain di area privat, saya bukan malu, tapi ngga suka, pasti akan saya suruh asisten buat tegur. Cuma kamu yang saya izinkan buat punya pemikiran jorok tentang saya," ujar Sankara.

Agnita sebenarnya cukup merasa senang mendengar itu, namun ia pura-pura mengalihkannya saja dengan hal lain. "Lo ngga kerja? Ngga balik nih, kita? Ini jam berapa sih?" Agnita menembak dengan berbagai macam pertanyaan.

"Tadi kerjaan sudah saya selesaikan, lewat *online*. Untuk pulang, lebih baik nanti dulu, saya masih perlu selesaikan sesuatu di sini, kita di sini dulu ngga papa, kan?" tanya Sankara. Lebih tepatnya, berada di

lingkungan Admoejo setidaknya jauh lebih aman di saat seperti ini.

"Ngga masalah sih, minggu juga. Sekalian gue ada janji latihan sama Mahatma," ujar Agnita. Perempuan itu hendak bangkit dari duduknya, namun terhenti karena merasa sedikit nyeri di bagian paha.

Tentu perubahan ekspresi perempuan itu ditangkap oleh Sankara. *"What's wrong?"* tanya pria itu.

Agnita menggigit bibir bawahnya. Sepertinya kemarin malam dia terlalu berlebihan dalam berhubungan dengan Sankara. Dia pikir badannya akan baik-baik saja, mengingat beberapa hari terakhir dia sudah terbiasa dengan latihan fisik. Namun tetap saja otot bagian pahanya terasa begitu pegal setelahnya. Dan yang menyebalkannya adalah Sankara terlihat

baik-baik saja, padahal yang lebih aktif kemarin kan pria itu.

Agnita berdecak kesal, "Lo ngga pegel gitu?" tanya perempuan itu.

"Pegel?" Sankara kelihatan bingung. Namun tak butuh waktu lama sampai pria itu memahami maksud pembicaraan sang istri. "Kamu pegel karena kemarin?" tanya Sankara.

"Ya, menurut lo?" balasnya jutek. "Nyebelin banget, sama-sama enak tapi yang pegel cuma gue," cebiknya. "Rahasia lo apa sih? Fisik lo keliatan ngga pernah capek gitu. Mana tolol banget lagi gue ngeiyain buat ngalahin lo, sampai dunia kiamat juga ngga bisa kali, Sank! Gimana caranya gue bisa bebas dari lo coba?"

Sankara terkekeh. "Memang poinnya di sana, biar kamu tetap sama saya. Pintar kan?" balasnya. Sepertinya Sankara juga

sudah mulai terbiasa untuk mengikuti arah pembicaraan perempuan tersebut. Kadang bicara dengan Agnita membuat Sankara sadar bahwa tidak semua hal harus dibawa serius. Meskipun saat ini kepalanya penuh dengan berbagai macam keresahan, tetapi ketika bicara dengan Agnita, ia merasa seperti tanpa beban. Sankara menikmati tiap detiknya.

"Sialan! Terus gue ngapain latihan kayak gini? Kalau ujung-ujungnya gue ngga bisa ngalahin lo juga?" tanya perempuan itu kesal. "Emang dari awal dunia tuh ngga adil. Mau sekeras apapun perempuan berjuang, ujung-ujungnya juga ngga bisa ngalahin laki-laki. Dunia ini dari awal udah patriarki." Entah kenapa Agnita jadi sebal sendiri.

Sankara mengulurkan tangannya, mengusap puncak kepala perempuan

tersebut. Ini kenapa ia tidak terlalu suka membiarkan Agnita mengonsumsi pil kontrasepsi. *Mood* perempuan itu jadi mudah sekali naik turunnya.

"Memangnya menurut kamu, jadi perempuan harus sekali ya, mengalahkan laki-laki?" Sankara tidak memiliki maksud apa-apa dengan pertanyaannya. Hanya ingin menyambung topik dan lebih memahami isi kepala wanitanya.

Makin ke sini, Sankara makin menyukai untuk mempelajari Agnita. Perempuan itu bagai buku yang tak ada ujungnya. Di tiap harinya selalu ada lembaran baru yang bisa Sankara buka. Selalu ada banyak hal yang Sankara tak mengerti. Mungkin ini salah satu yang menyebabkan Sankara tidak pernah merasa bosan di dekat perempuan itu. Karena Agnita selalu bisa mengundang rasa penasarannya. Agnita

memenuhi bagian Sankara yang selalu ingin mempelajari suatu hal yang baru.

"Gue pengen ngalahin lo," ucap Agnita. "Setidaknya sekali aja, gue pengen ngalahin lo."

"Makanya kamu ajukan ini diam-diam?" Sankara kembali mengangkat surat pengajuan gugatan di atas meja tersebut.

Agnita mengangguk tanpa ragu. "Gue mau buktiin sama lo, kalau lo di sini ngga sepenuhnya berkuasa terhadap gue. Kalau gue juga bisa sendiri tanpa lo. Gue ngga mau lo remehin. Gue ngga suka sama gaya lo yang semena-mena terhadap gue." Emosi Agnita kembali terpancing. "Lo bilang mau selamanya sama gue, kan? Lo bilang mau mengusahakan pernikahan ini. Lo maksain mau lo, sedangkan di sini, gue masih belum bisa untuk sepenuhnya percaya sama lo lagi. Gue ngga bisa ngebayangin seumur

hidup sama orang yang semena-mena sama gue."

Sankara meletakan kembali surat tersebut. Ia merasa cukup senang dengan Agnita yang akhirnya mau bicara serius tentang masalah ini. Sekali pun ia tahu Agnita tidak pernah benar-benar ingin menggugatnya, namun Sankara masih ingin bicara dengan perempuan itu. Ia perlu memastikan masalah ini selesai terlebih dahulu, setidaknya Agnita harus mengeluarkan unek-uneknya.

"Tapi lo bener juga, gue ngga kebayang gimana hidup gue kalau tanpa lo nanti. Gue lemah, gue ngga bisa hidup sepenuhnya sendiri. Gue emang emosian, susah dikontrol, impulsif, suka seenaknya, dan sejauh ini cuma lo yang bertahan dengan itu semua. *Even* temen terdekat gue, Tian pun sering ngeluh sama sifat gue,

sedangkan lo ngga pernah ngelakuin itu. Lo ngga pernah ngelakuin di depan gue, tapi lo lakuin di belakang. Lo terganggu sama sifat gue, tapi lo ngga ngomong langsung, lo ngga pernah terbuka tentang apapun yang ada di kepala lo. Lo berkutat sendiri dengan rencana rencana lo itu."

Sankara diam sejenak, berusaha menerima tiap perkataan yang Agnita lontarkan. Dia tidak ingin menolak argumen perempuan itu kali ini. Karena sampai detik ini pun Sankara masih berpikir bahwa caranya, adalah yang paling tepat. Bukan karena dia meremehkan wanita itu, akan tetapi jika Agnita tahu semua hal, perempuan itu akan jauh lebih tersiksa.

Sankara ingin menyelesaikan semuanya tanpa harus membebani Agnita, karena memang ini bagian darinya, semua hal yang tak ia bagi dengan Agnita memang

tanggung jawab pekerjaannya, tanggung jawab dia sebagai keturunan Admoejo, tanggung jawab dia sebagai orang yang menyanggupi untuk menikahi seorang anak perempuan yang juga memiliki keluarga. Semua itu tanggung jawabnya, jadi sulit bagi Sankara jika dipaksa berbagi sesuatu yang tidak seharusnya Agnita tanggung. Beban pekerjaannya, tuntutan garis keturunan Admoejo, sampai keamanan wanita itu beserta keluarganya, semua itu bukan Agnita yang harus memikirkannya.

"Saya akui kalau cara saya ke kamu kemarin kurang tepat, karena kalau tepat, saya yakin kita ngga akan sampai di sini. Saya akan coba untuk lebih terbuka sama kamu, tapi tidak untuk semua hal. Saya ngga mau libatkan kamu ke dalam permasalahan yang seharusnya bukan tanggung jawab kamu. Bukan karena saya meremehkan kamu, tetapi memang

bebannya berat, Tanisha. Saya pun yang bawa ini semua kadang sewaktu-waktu merasa kelelahan. Karena saya tahu seberat apa, jadi saya ngga mau kamu ikut masuk ke dalam sini. Saya ngga mau mengubah kamu menjadi seperti saya. Saya mau kamu tetap seperti ini, penuh dengan hal-hal unik di setiap harinya."

"Emang dari awal kita itu ngga cocok, lo terlalu maksain ini," ucap Agnita. Matanya mulai berkaca-kaca tapi sebisa mungkin ia tahan itu. "Cara lo berpikir dengan cara gue berpikir, kita berdua ngga berada di level yang sama. Lo terlalu sulit buat gue jangkau. Sama lo, gue selalu merasa jadi orang bodoh yang ngga tahu apa-apa. Mungkin emang seharusnya lo itu sama Antari. Gue yakin cara lo pasti akan beda kalau Antari yang duduk di sini. Gue yakin lo pasti akan banyak berbagi sama dia, karena Antari

punya kemampuan untuk lo bagikan, sedangkan gue, gue ngga punya itu."

Sankara menggeleng. Ia usap pipi perempuannya dengan lembut. "Jangan begitu, jangan banding-bandingkan dirimu dengan perempuan lain terus. Jangan bawa kemungkinan kemungkinan yang tidak terjadi. Saya sudah sama kamu, saya ngga sedang dalam mempertimbangkan hal lain lagi di sini."

"Ngga, gue ngga banding-bandingin, itu faktanya."

"Bukan. Faktanya itu yang menikah kita, kamu dan saya, bukan orang lain. Saya berat juga kalau kamu bawa bawa hal yang bukan kenyataannya. Kalau mau dimungkin mungkinkan, semuanya juga bisa saja jadi mungkin, tetapi yang terjadi bukan itu, Tanisha. Saya sudah sama kamu, tidak ada opsi lain lagi. Kalau memang kamu

masih merasa ada yang tidak cocok, kita usahakan lagi ya? Setidaknya ini bukan suatu yang sia-sia kalau dilihat ke belakang."

Cukup lama suasana menjadi hening, sebelum akhirnya Agnita membuka suara sembari kembali menatap ke arah Sankara. "Udah ya? Gue capek ngobrolinnya."

Sankara menghela napas, kemudian mengangguk pelan. "Iya, sudah," ujarnya.

"Gue masih ngga bisa, gue harap lo bisa hargain apa yang gue rasain kali ini. Jangan paksa gue dengan cara-cara lo itu."

Sankara mengangguk, "Iya ngga papa, saya akan tunggu, kamu pelan-pelan aja."

"Terus sekarang gimana?" tanya Agnita tiba-tiba.

"Gimana apa?"

"Ya ini." Agnita menunjuk ke arah kakinya. "Tanggung jawab dong."

Sankara mengacak pelan rambut Agnita, "Kamu itu ya, apa-apa saya yang disalahin terus."

"Emang lo yang salah. Kan, ide lo itu main di atas meja. Jadi pegel-pegel kan, gue," ujarnya.

Pria itu tanpa diminta menaikan kedua kaki perempuan tersebut ke pangkuannya. "Mana sini, biar saya pijatkan saja. Bawel sekali nona yang satu ini," ujar Sankara sembari mulai meremat-remat pelan kaki perempuan itu.

"Lo belum jawab. Rahasia lo apa? Kenapa bisa ngga pegel? Padahal kan, yang aktif kemarin lo," tanya perempuan itu. "Apa karena lo udah terbiasa sebelumnya? Sama siapa sih itu? Oh iya, Felicia,"

sebutnya. "Lo udah biasa kan, kayak gitu sama Felicia?"

"Saya kan, sering olahraga, Tanisha, jadi yang kayak semalem itu biasa saja," jelas Sankara, berusaha untuk tidak terpancing oleh pancingan perempuan tersebut.

"Sering olahraga ranjang sama Felicia maksud lo?"

Dari Antari, sekarang Felicia. Sungguhan seingin apapun nanti, Sankara tidak akan mau jika diajak berhubungan tanpa pengaman. Agnita dengan *mood* yang kacau setelah minum obat, adalah versi Agnita yang paling sukar untuk ia hadapi. Salah sedikit perempuan itu bisa sensi, atau bahkan menangis.

"Kenapa? Ngga bisa jawab kan lo? Pasti yang kemarin juga lo lakuin sama--"

Perkataan Agnita terputus, lantaran Sankara tiba-tiba menautkan bibir mereka. Ia menekan tengkuk wanita itu agar bisa merasakan bibir tersebut lebih dalam lagi. Cukup lama, sampai akhirnya Sankara melepas juga. "Bengkak bibir kamu," celetuk pria itu.

Agnita tentu dengan sigap langsung memukul lengan sang pria. "Ya, karena lo! Udah tau bengkak, seenaknya lo cium gitu!" gerutunya.

"Abisnya, suka sekali mojokin saya," ujar Sankara. "*Next* kalau ada pertanyaan kamu yang sulit, saya cium saja, biar diem."

"Dih, pejabat apa yang ngga mendukung hak kebebasan berpendapat? Apa-apa diminta diem, diminta bungkam. Emang rakyat jelata ngga boleh bersuara?"

Sankara terkekeh, "Jadi rakyat jelata sekarang kamu?"

"Ya ... itu perumpamaan, yang artinya lo itu penguasa yang ngga mau dengerin suara suara kecil. Apa-apa harus mau lo!"

"Kalau suara kecilnya kayak tadi, memang harus diberhentikan." Sankara menyeka bibir Agnita yang masih mengkilat karenanya. "Kalau diteruskan, rumah tangga saya yang bahaya. Lagi pula kebebasan berpendapat itu juga perlu dibatasi. Karena ngga semua orang itu bijak dalam berpendapat, yang ada nanti jadi gaduh kalau ngga dikendalikan," ujar Sankara.

"Jadi maksud lo gue ngga bijak gitu?"

Sankara mengatupkan bibirnya. Sejujurnya dia ingin mengiyakan, tapi sudahlah. "Bukan gitu cantik," ujar sang pria.

"Terus?"

"Kamu ngga laper?" Sankara mengalihkan topik pembicaraan. "Dari tadi

udah ngomong terus. Kasian di sini belum diisi." Sankara mencolek perut sang perempuan.

"Sankara!" Agnita mendelik.

Melihat Agnita yang terjengit, membuat Sankara melakukannya lagi. Ia menggelitik perempuan itu, sehingga membuat tubuh Agnita bak cacing kepanasan.

"Sank! Gila! Berhenti ngga lo!" Agnita berkata di tengah tawanya. Ia berusaha menghindar, namun Sankara bersikeras untuk menggodanya. Bahkan sampai tubuhnya pindah ke atas pangkuan pria itu, Sankara masih tetap saja.

"Ngga mau. Kamu harus diginiin dulu biar pikiran negatifnya hilang," ujar Sankara yang masih saja menggelitik.

"Sankara ... geli ... udah!"

"Minta ampun ngga kamu?"

"Ampun, udah!"

Sankara tertawa puas. "Istri siapa sih, kamu ini," ucapnya sembari memeluk pinggang sang wanita. Pria itu jadi gemas sendiri dengan tingkah Agnita yang campur aduk. kadang bisa menurut sekali, kadang bisa membangkang sekali. "Rambutnya pendek sekarang, makin gemesin kamu," ujar Sankara. Pria itu menatap helaian pendek Agnita.

"Yang ada gue lebih keliatan *powefull* kali! Enak aja, gemesin!" kata Agnita tak terima.

"Ngga ah, lucu gini." Sankara sengaja menggoda.

"Jangan rese ya lo! Gue bukan bayi, ngga usah *babying* gue!"

"Bayi, ini aja pipinya udah merah." Sankara mencubit pipi Agnita gemas.

Namun tak bertahan beberapa lama, karena tindakan Agnita setelahnya mampu membuatnya menggeram, "Arghh ..." Sankara merasakan sensasi yang menjalar ke sekujur tubuhnya, kala Agnita secara tiba-tiba bergerak maju mundur di pangkuannya, membuat milik mereka jadi saling bergesekan.

"Masih bayi hm?" ucap Agnita dengan penuh kemenangan.

Sankara dengan sigap menahan pinggang perempuan itu agar berhenti menggodanya. "Udah, nanti kamu kepengen lagi, saya yang repot," celetuk Sankara.

"Dih, emang ngga mau? Udah puas cuma semalem gitu aja? Atau lo pengen sama cewek lain--"

"Pengennya cuma sama kamu aja. Tapi ngga bisa setiap saat juga. Kamu sekarang perlu makan. Apalagi waktu sarapan udah

ke skip gini," ujar Sankara. Ia hendak membawa Agnita turun dari pangkuannya, namun perempuan itu malah mengalungkan tangannya di leher. "Kenapa hm?" tanya Sankara.

"Gendong," pintanya dengan nada manja.

"Di luar ramai, ada saudara saya, ada Banyu juga. Kamu yakin mau keliatan manja di depan mereka?" tanya Sankara. Pria itu sudah berdiri, dengan Agnita yang ada digendongannya.

"Kenapa dia ke sini?" tanya Agnita tak suka.

"Ada kerjaan, terus mau minta maaf juga sama kamu. Masih marah?" tanya Sankara.

"Iya lah! Sama lo aja gue masih marah, apalagi sama dia!"

Sankara terkekeh, "Ya sudah, nanti dicuekin aja. Emang kadang Banyu perlu digituin juga sekali-kali," ujarnya.

"Emang dia sering gitu? Ngomong ngasal kayak gitu?"

Sankara mengangguk, "Lumayan. Justru saya yang sering dia omongin ngalur-ngidul."

"Dan lo ngga marah?" Belum sempat Sankara menjawab, Agnita sudah bisa menyimpulkan. "Ya, ngga mungkin juga seorang Sankara marah. Kesabaran lo kan seluas samudra," cibirnya. Perempuan itu kemudian turun dari gendongan Sankara dan berlari kecil menuju pintu keluar di ruang tersebut.

"Pelan-pelan, Tanisha. Katanya kakinya masih sakit," ujar Sankara memperingati. Pria itu baru saja hendak menyusul disaat

suara pintu yang terbuka cukup kencang mengagetkannya.

Bukan Agnita yang membukanya, melainkan pria tua dengan nama Hirawan di belakangnya. Hartanto terlihat berdiri tepat di hadapan Agnita dengan air muka yang terlihat tak biasa.

"Sikapmu itu memalukan nama keluarga." Hartanto langsung menghardik tanpa menyapa terlebih dahulu, membuat tubuh putrinya langsung menegang.

Hilang sudah raut penuh ekspresif yang sejak tadi Agnita suguhkan. Hanya tersisa tubuhnya yang menegang, dilengkapi bibirnya yang mulai memucat.

"Kata siapa kamu bisa ajukan gugatan terhadap suami mu?" Hartanto mengetahuinya.

Agnita makin merasa takut, ia remas celana yang ia kenakan kuat-kuat.

"Saya perjuangkan setengah mati agar kamu bisa hidup dan tinggal di sini, dan sekarang dengan seenak hati kamu ingin ajukan gugatan?" Bahkan Hartanto tidak peduli lagi jika pembicaraan ini disaksikan oleh anak-anak Admoejo yang lain, justru dia ingin semua yang di sini dengar, agar putrinya itu tahu diri. "Kamu pikir kamu itu berhak? Kamu pikir kamu punya kedudukan untuk meminta pisah di sini?"

Sankara akhirnya mendekat. Ia ingin bicara namun ditahan oleh Hartanto.

"Diam. Saya perlu sadarkan anak ini terlebih dahulu. Dia perlu tahu bahwa tanpa kamu, dan tanpa keluarga ini, dia bukan siapa-siapa. Dia harus sadar jika darahnya saat ini sudah Admoejo, bukan Hirawan. Tidak ada lagi sangkut pautnya dia dengan

saya mulai detik ini. Dengar kamu? Orang yang berdiri di depanmu ini, bukan lagi keluargamu, bukan lagi ayahmu. Lupakan semua hal tentang Hirawan, terutama tentang saya. Kehadiran kamu dari awal hanya merepotkan bagi Hirawan. Sejak saya berikan kamu ke keluarga ini, kamu bukan lagi bagian dari Hirawan. Seutuhnya kamu sudah menjadi Admoejo, jadi jangan pernah berpikir untuk meninggalkan tempat ini! Jangan pernah berpikir untuk keluar dari sini jika kamu masih ingin hidup!"

Hartanto terlihat tak gentar sama sekali. Mengucapkan kalimat demi kalimat yang membuat buah hatinya meneteskan airmata. Pria tua itu bahkan tidak mengalihkan pandangan sama sekali, seolah dia tak terluka saat menorehkan banyak kalimat tajam kepada Agnita.

"Semua kekayaan atas nama saya yang saya berikan kepadamu, mulai detik ini juga saya tarik kembali semua itu. Jika kamu tidak mau hidup sebagai gelandangan, sadar akan dimana posisimu. Biar perlu mengemis kepada suamimu, bahkan keluarganya jika mereka menginginkan itu."

Agnita tidak tahu harus apa. Saat itu yang ia rasakan hanyalah perasaan sakit yang teramat dalam. Dengan sisa suara yang dia punya, Agnita berusaha menyebut kata yang terasa begitu berat di tenggorokannya. "Papa ..."

"Saya bukan keluarga kamu lagi. Saya sudah serahkan kamu, kepada keluarga ini. Dengar, Admoejo?" Hartanto menyebut Sankara. "Anak ini sudah saya berikan kepada kamu, didik dia sesuai nilai yang kamu percayai, dan jangan berpikir kalau kamu bisa kembalikan lagi kepada saya.

Saya tidak akan pernah berikan sepeser tempat atau harta saya kepada anak ini lagi. Mulai sekarang dia hanyalah istrimu dan menantu dari Admoejo." Setelah berkata demikian, Hartanto berlalu pergi dari sana.

"Tunggu di sini sebentar, biar saya bicara dulu dengan beliau," ucap Sankara yang sayangnya tidak ditangkap dengan jelas oleh Agnita, sebab perasaan perempuan itu saat ini sungguh campur aduk. "*Hei, it's okay,* saya bicarakan dulu ya?" kata Sankara sembari mengusap pipi perempuan itu. Ia kemudian melirik ke arah saudaranya, meminta mereka untuk menjaga Agnita sebentar, sementara dirinya buru-buru berlalu pergi mengejar Hartanto.

"Pa, tunggu sebentar, saya bisa jelas—"

Perkataan Sankara dipotong. Hartanto berbalik dan menatap ke arah Sankara

lekat-lekat, "Kamu dengar tadi? Anak saya sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Kamu berani lepas dia dari keluargamu, dia akan selamanya jadi gelandangan di luar sana. Kamu paham maksud kalimat saya?" Suara Hartanto masih sama, tidak gentar sama sekali. "Tarik semua penjagaan kamu terhadap saya. Saya bukan bocah ingusan yang perlu kamu jaga. Jangan terlibat dengan apa yang bukan menjadi urusanmu," katanya.

"Mulai hari ini sampai seterusnya, anak itu cuma punya kamu. Saya berikan dia sepenuhnya kali ini. Buat dia menjadi sosok yang diinginkan oleh keluargamu. Dan jangan biarkan dia banyak tahu tentang apa yang nanti akan terjadi," ujar Hartanto lalu pergi dari sana. Kali ini tanpa bisa Sankara cegah lagi. Bukan karena ia tidak ingin, melainkan karena yakin bahwa keputusan tersebut bukan didasari dari

keinginan pria tua itu, melainkan naluri terakhirnya sebagai seorang ayah.

***

Empat Puluh Sembilan

[Bagian Empat Puluh Sembilan]

"Sebenarnya ***tidak ada manusia*** di dunia ini yang benar-benar ***siap untuk ditinggalkan."***

"*Jadi sebelum berpisah,* **mari siapkan hati."**

***

Agnita pernah berpikir kenapa mereka semua jahat padanya. Kenapa tidak ada yang bisa mencintainya di dunia ini. Sempat Agnita berpikir bahwa ia bisa hidup tanpa dicintai, tanpa diinginkan. Sempat Agnita berpikir bahwa ia bisa hidup sendiri, menjadi kuat tanpa ada yang berani mengusik. Namun nyatanya keinginan untuk dicintai itu masih begitu besar. Agnita menginginkan seseorang, hanya seorang saja, bahkan semut pun dia tak masalah. Dia hanya berharap ada orang yang

menginginkannya di dunia ini sebanyak dia ingin berusaha tetap bertahan.

Kadang ia sering menyalahkan mereka, mereka yang tidak mencintainya. Agnita selalu berpikir bahwa dia tidak ada kurangnya. Kenapa mereka begitu tidak mengharapkan kehadirannya? Namun Agnita pada akhirnya sampai juga pada titik dimana mulai meragu. Mungkin sejak awal salahnya bukan di mereka. Mungkin sejak awal memang Agnita yang tidak layak. Mungkin sejak awal kehadiran Agnita terlalu memuakan untuk dicintai.

"Lo ngadu ya, ke papa?" Kalimat tanya itu akhirnya lolos dari bibir Agnita, beberapa saat setelah Sankara kembali. Perempuan itu menatap Sankara yang duduk di sampingnya, sama sekali tidak berminat dengan makanan yang sudah tersaji di atas meja. "Kenapa ngadu?" Suara

Agnita terdengar begitu lirih. Matanya pun berkaca-kaca.

Sankara berusaha tetap tenang. Disaat seperti ini dia tidak boleh terbawa suasana. Ayah perempuan di depannya sudah benar-benar menyerahkan putri semata wayangnya untuk ia jaga. Jadi yang saat ini Sankara harus lakukan adalah tetap pada posisinya, pada bagian dirinya yang seharusnya. Tidak boleh terguncang sama sekali.

"Gue ngga paham sama jalan pikiran lo. Lo pikir dengan ngadu ke bokap gue, lo bisa gitu nahan gue di sini? Lo bisa gitu ..." Agnita kehilangan arah bicaranya. Suara perempuan itu mulai bergetar, namun ia tahan untuk pecah di sana. Menyebabkan rasa sesak yang begitu mengikat.

Sengaja Sankara tak mengelak. Bukan karena ia ingin memelihara

kesalahpahaman. Namun ia tahu saat ini Agnita sedang butuh pelampiasannya. Perempuan itu butuh sosok yang harus ia salahkan. Dan sepertinya Agnita memilih Sankara, orang terdekat dan satu-satunya yang dia miliki saat ini.

"Pak Hartanto, saya yakin maksudnya bukan begitu." Sankara memberanikan diri untuk bersuara setelah Agnita diam, hanya memalingkan pandangan ke arah sudut ruangan. "Saya ingat betul, beliau orang yang paling khawatir waktu kamu masuk UGD dulu. Kamu ingat kan, saat perutmu sakit itu, beliau dan ibu kamu langsung *flight* ke sini. Mereka tidak pikir dua kali buat hampiri kamu. Saya yakin ayah saya pun tidak akan pernah begitu kalau saya sakit. Kamu itu putrinya yang sangat berharga. Beliau ingin jaga kamu, makanya beliau titipkan kamu ke saya. Mungkin beliau..."

Sankara menghentikan bicaranya ketika Agnita mengusap pipinya dengan salah satu tangannya. Perempuan itu memunggunginya, tetapi Sankara tahu bahwa Agnita saat ini sedang meneteskan airmata. Perempuan itu makin sakit kala mendengar ucapan Sankara.

"Lo ngasi apa sih, ke bokap gue?" Agnita kembali menatap Sankara. Mata basahnya begitu tajam menghardik pria di depannya. "Gue penasaran hal apa yang keluarga lo tawarin sampai bokap gue segitunya pengen buang gue," ujar Agnita. Suaranya begitu pelan, namun entah kenapa tiap katanya terasa begitu menggema, memenuhi satu ruang tersebut.

"Maksud gue tuh, gue juga ngga butuh dia. Kapan gue pernah mohon mohon buat dia perhatiin? Kapan gue pernah ngomong kalau gue butuh dia di hidup gue? Bahkan

kalau dia nih ya, misalnya ngga ada di dunia ini, gue ngga bakalan kenapa-napa. Mau dia mati—"

Sankara mengusap bibir perempuan itu, "Jangan ..." tegur pria itu dengan halus.

"Gue beneran. Tanpa dia tetep bertahan kok gue, ngga kenapa-napa, masih bisa cari duit sendiri, ngga butuh gue sama dia. Emang pernah gue nangis nangis depan lo? Minta dipulangin ke rumah orangtua? Pernah? Ngga kan?" Suara Agnita sedikit meninggi. "Segitunya gue ngga perlu sama dia, ga cuma dia, mama pun gue ngga perlu. Kontribusi mereka ngga ada, selain lahirin gue dan kasih nama buat gue. Lo pikir gue segitunya bakalan ribet kalau nama belakang gue hilang? Ngga tuh, gue bisa cari kerja tanpa koneksi keluarga, gue bisa hidup sendiri." Agnita menepis tangan Sankara yang hendak

menggenggam tangannya. "Gue bilang gini, bukan kenapa-napa. Cuma pengen lo sadar kalau cara lo bikin gue bertahan ngga efektif. Lo mau ancem gue, kan? Kalau *power* lo bisa buat seorang ayah buang anaknya? Gitu kan, maksud lo?"

"Bukan begitu, Tanisha," ujar Sankara. Kemudian cukup lama Sankara biarkan Agnita menatapnya dalam diam. Sama sepertinya yang juga menatap perempuan itu dalam keheningan. "Saya belakangan sibuk karena mau coba bantu papa kamu." Tidak ada penjelasan lain yang bisa Sankara utarakan selain itu. "Papa kamu lagi coba buat sesuatu yang besar, yang akan buat dampak baik buat orang banyak, tapi di sisi lain juga bahaya—"

"Gue ngga peduli sama urusan dia. Sama urusan politiknya itu, sama kerjaannya, gue ngga peduli! Lo ngga

denger gue ngomong apa daritadi? Mau dia bahaya atau apapun itu, gue ngga peduli. Gue sama dia udah ngga ada urusan, lo ngerti ngga sih? Punya telinga kan, lo tadi? Dia buang gue di depan semua orang, dia mau gue ngemis ke lo, dia mau gue lupain dia. Dia bilang ... dia bilang gue pengganggu sejak lahir, dia bilang gitu ... dia pikir ... ada hak dia kayak gitu? Dia pikir cuma dia yang bisa ngebuang gue? Gue juga bisa, gue buang dia juga," ujar Agnita memotong perkataan Sankara begitu saja. "Gue benci banget sama orang itu," tambahnya.

"Percaya sama saya, Pak Hartanto cuma mau kamu aman. Beliau pikir dengan cara begitu, dia bisa buat kamu tinggal bareng saya di sini. Beliau tidak mau kalau kamu sampai diapa-apakan dengan lawannya." Sankara sudah tidak punya cara lagi. Dia utarakan hal sebaik yang dia bisa.

Tidak dia detailkan karena Hartanto tidak mau itu. Tapi Sankara berusaha menggambarnya sejelas mungkin.

Namun Agnita sepertinya tidak peduli lagi. Dia bangkit dari duduknya. "Ya, emang harusnya kayak gitu. Kerjaan itu bukan tanggung jawab gue, kalian yang pilih, jadi kenapa gue yang harus dikorbankan di sini? Kenapa gue yang harus ribet sama segala macam politik yang kalian buat? Kenapa gue yang harus sembunyi disaat kalian yang cari musuh? Apa bedanya dia sama lo, lo juga gitu kan, politik di atas segalanya. Ini yang katanya mau punya anak? Lo mau anak lo bernasib sama kayak gue? Dibuang juga dengan alasan keselamatan, padahal itu cuma keegoisan kalian? Gue yakin pasti di belakang ini kalian udah tukar-tukaran keuntungan, kan?"

Sankara cukup lama terdiam, kali ini perkataan Agnita membuatnya tak bisa bereaksi dengan cepat. Kalimat Agnita kali ini berhasil membuatnya ikut terluka juga.

Pria itu ikut bangkit kala Agnita mulai beranjak dari ana. "Mau kemana?" tanya Sankara saat ia melihat Agnita bersiap. "Tanisha, kita menginap di sini—"

"Gue mau pulang," potong Agnita. Ia sudah siap dengan tasnya serta kunci mobil di tangannya. "Lo kalau mau di sini silahkan." Sorot mata perempuan itu begitu tajam tapi juga bergetar.

Apalagi ketika Sankara tanpa sengaja menangkap salah satu tangan Agnita yang sejak tadi terkepal kuat Ia gunakan kukunya untuk melukai kulitnva di sana, guna menahan tangis, dan menyebabkan itu berdarah.

Sankara tidak bisa menahan diri lagi, ia tarik perempuan itu ke dalam pelukannya, "Saya antar, kamu pulang sama saya," ucap Sankara pada akhirnya membuat berontakan kecil Agnita berhenti juga.

Tidak ada Agnita yang membalas pelukan Sankara. Di sana hanya Sankara yang memeluk tubuh yang jiwanya sedang rapuh itu.

***

"Mbak, ini biar gue aja yang kerjain. Lo pulang dulu aja." Tian memberanikan diri untuk menyela Agnita.

Bukan karena dia ingin memerintah atasannya, hanya saja cara kerja perempuan itu selama lebih dari tiga hari ini sudah benar-benar tak sehat. Bagaimana tidak? Agnita mengambil banyak pekerjaan yang bahkan bukan bagiannya. Walau memang kinerja perempuan itu jadi makin

melangit, sebab berhasil mendapatkan klien yang susah didapatkan oleh bagian lain. Namun tentu itu ada bayarannya. Selama dua hari berturut-turut Agnita jadi lembur kerja. Perempuan itu tidur di ruangannya, di atas meja kerjanya, seolah tak punya rumah untuk kembali.

"Gue udah bilang berapa kali sih, Yan? *Project* ini penting, gue yang bakalan kerjain. Emangnya lo bisa tanggung jawab kalau nanti klien gue kabur?"

Tian menghela napasnya. Ini bukan kali pertama dia meminta Agnita untuk pulang. Bahkan saat Agnita lembur kemarin, ia ikut menemani. Tian saksi bisunya kala airmata tiba-tiba menetes dari sudut mata perempuan itu tatkala ia tengah serius memandang layar komputer. Sungguh Tian tidak pernah melihat temannya sampai

seterluka ini, sampai di titik dimana menangis pun ia tidak sadar lagi.

"Oke, Mbak, kalau emang lo masih mau ngerjain itu, silahkan. Tapi setidaknya lo keluar dulu deh, itu Mas Sankara dari pagi udah nungguin lo di depan."

Agnita akhirnya menghentikan gerakan jarinya. Ia melirik ke arah luar ruangannya. Seketika itu tatapannya bertemu dengan sosok pria yang berdiri di luar. Sankara sejak tadi diam di sana, memerhatikannya tanpa berniat beranjak pergi sama sekali.

"Seriusan, gue bukannya apa-apa, cuma lo tahu kan, mulut orang-orang di sini gosip parah. Gue takut ini nanti jadi bahan gosipan." Tian berusaha membujuk. Setidaknya hanya itu yang bisa ia lakukan untuk memancing Agnita.

Dan benar saja, perempuan itu akhirnya bangkit juga dari duduknya. Ia menghampiri

Sankara dalam keadaan emosi. Begitu keluar, Agnita tarik pria itu tanpa basa-basi, dibawa ke tempat lebih sepi kemudian berkata, "Lo ngapain masih di sini? Gue udah nyuruh lo pulang daritadi." Agnita menghardik pria tersebut. "Lo ngga bisa seenaknya kayak gini, lo ngga suka diganggu waktu kerja, tapi lo sendiri—"

Sankara tak peduli dengan emosi perempuan itu. Ia potong ucapan Agnita dengan menipiskan jarak dan menaruh telapak tangannya di kening Agnita. Raut khawatirnya pun semakin terlihat ketika merasakan suhu tubuh perempuan itu yang terasa hangat. "Kita pulang, ya?" ajak Sankara.

Lagi-lagi Sankara memakai kata itu, kata yang berhasil membuat tubuh Agnita kaku. Ajakan pulang yang selalu pria itu

ucapkan, seolah ingin mengingatkan Agnita bahwa ada rumah yang menantinya.

"Hari ini saya libur kerja, saya bisa temani kamu seharian penuh," ujar Sankara. Ia lepas jasnya dan ia sampirkan di bahu perempuan tersebut. "Di luar dingin," tambahnya.

Agnita tak menolak. Perempuan itu hanya memalingkan wajahnya sesaat.

Sankara secara tiba-tiba menarik perempuan tersebut ke dalam pelukannya. "Jangan takut, kamu punya saya di sini. Saya ngga akan kemana-mana, akan selamanya sama kamu," ucapnya sembari mengusap pelan helaian pendek Agnita. "Kamu aman sama saya, Tanisha. Jangan khawatir, saya akan selalu jagain kamu," kata Sankara untuk menenangkan perempuan di hadapannya. Walau tak menangis sekalipun, Sankara bisa

merasakan bahwa kondisi Agnita masih jauh dari kata baik-baik saja.

***

Seumur hidup, Sankara tidak pernah berpikir untuk jalan-jalan di tengah keramaian disaat hari mendung. Jangankan mendung, bahkan disaat suasana biasa saja, keinginan jalan-jalan tidak ada di kamus kehidupannya. Baginya setiap waktu adalah uang. Setiap waktu adalah nyawa. Setiap waktu adalah kehidupan. Jadi ia akan mengenyampingkan hal yang tidak begitu penting.

Terlebih disaat kondisi sedang tidak baik-baik saja. Dia pasti akan cari solusi tercepat untuk memutar keadaan, agar kembali menjadi stabil. Namun lihatlah saat ini, pria itu malah membawa mobil menuju taman kota, tempat dimana tidak akan ia kunjungi kecuali ada kunjungan kerja.

Alasannya? Tentu karena perempuan di sebelahnya itu. Sejak berada di mobil selama beberapa menit, Agnita masih belum bicara kepadanya. Dia hanya diam, menatap ke luar jendela dan tanpa sadar meneteskan airmata. Disaat itu juga Sankara memutuskan untuk mengganti arah tujuannya, melawan segala macam kecemasannya.

Kecemasan akan kesehatan Agnita yang sedang *drop* akibat perempuan itu kerja tanpa henti. Kecemasan akan keamanan, yang dimana masih belum bisa ia pastikan, meskipun masalah Admoejo dan Wicaksono sudah selesai. Melawan logikanya untuk menyelesaikan akar permasalahan dengan caranya yang biasa, dan memilih cara yang menurutnya dulu tidak begitu efektif.

"Ayo turun," ajak Sankara setelah membukakan pintu mobilnya untuk Agnita.

Perempuan itu terlihat linglung. "Ngapain?" tanyanya bingung

"Nge-*date?*" celetuk Sankara. Tentu ekspresi Agnita langsung berubah drastis, membuat Sankara tersenyum kecil. "Saya mau ajak kamu main-main ke *street food* di sini. Belum pernah coba, kan?"

Agniat menggeleng, namun perempuan itu terlihat tertarik. Ia turun dari mobil Sankara. "Emangnya boleh?" tanya Agnita. "Kata lo makanan di tempat-tempat kayak gini ngga sehat?" Agnita hendak mengembalikan jas milik pria itu, namun ditahan oleh Sankara.

"Kalau sekali-kali boleh. Saya ngga izinin karena kamu gampang ketagihan. Kalau udah ketagihan kan, susah dikasi tahu," ujarnya. Ia sedikit menjauhkan jasnya dari badan Agnita. "Tangan kamu," pintanya.

Perempuan itu menurut. Ia masukan tangannya pada lengan jas milik si pria.

"Kalau nanti kedinginan, bilang saya, ya?" pinta Sankara.

Agnita mengangguk. Kemudian ia melirik ke arah jajaran *street food* yang berada beberapa meter di depan. Entah kenapa ada rasa *excited* yang tiba-tiba muncul hanya karena melihat hal tersebut. Mungkin karena sebelum ini, Agnita tidak pernah sekali pun diajak bermain di tempat seperti ini.

Sankara untuk sejenak mengalihkan perhatiannya untuk mengirimkan pesan.

Sankara
kalian saya izinkan untuk mendekat.

Setelah memastikan keamanannya mulai mendekat, barulah Sankara kembali mengarahkan perhatiannya kepada Agnita. Perempuan itu terlihat bersemangat, walau

tidak ia perlihatkan dengan jelas. Namun Sankara bisa lihat adanya perubahan ekspresi yang ketara. *"Excited, hm?"* goda pria itu sembari merangkul bahu perempuannya. "Saya tebak kamu belum pernah ke tempat-tempat seperti ini," ujarnya sembari mengajak Agnita mulai berjalan.

"Kayak lo udah sering aja."

"Saya juga jarang sebetulnya. Mungkin ada sekali dua kali, buat keperluan tertentu." Sankara memasukan tangannya yang lain ke dalam saku celana.

"Ketebak sih. Justru gue bakalan kaget kalau lo bilang sering," kata Agnita. "Lo kan, orangnya gila kerja," sindir Agnita.

Sankara tertawa pelan, "Segila-gilanya saya, saya ngga pernah tuh, sampai lembur kerja berhari-hari."

Agnita merengut mendengar sindiran dari pria itu.

"Saya tahu kamu lagi emosi dan butuh pelampiasan, tapi jangan sampai mengorbankan kesehatan kamu. Saya lebih suka kamu lampiasin semuanya ke saya, ketimbang kamu siksa tubuhmu." Sankara kali ini serius dengan perkataannya.

"Lo kan, emang maunya gue bergantung terus sama lo. Biar apa-apa gue ngga bisa sendiri, kan?" tuduh perempuan itu.

"Kenapa harus sendiri, kalau ada saya?" balas Sankara.

"Karena manusia itu ngga ada yang bisa dipercaya. Lo bisa bilang gini sekarang, dan ninggalin gue dikeesokan harinya. *Nobody knows*, kan?"

Sankara menggeleng. Dengan tenang pria itu berkata, *"Everyone know*. Semua

orang tahu kalau saya akan selamanya sama kamu."

Agnita mencebik, "Yakin banget lo, kayak gue mau aja."

"Harus mau," balas Sankara. "Saya ini spesies langka, hanya ada satu dari jutaan pria di dunia ini. Jadi kamu akan rugi sekali kalau melewatkan kesempatan hidup selamanya sama orang seperti saya. Dan saya ngga akan biarkan istri saya merugi."

"Seriusan gue makin ngga berminat," ucap Agnita.

Bukannya merasa kesal, Sankara justru tersenyum mendengar balasan Agnita. Setidaknya perempuan itu sudah bisa diajak bercanda, walau balasannya sinis semua. Rangkulan Sankara mengerat saat mereka mulai masuk ke area *street food* di sana. Walau tak begitu ketara, sebenarnya sejak tadi Sankara terus menerus memastikan

kondisi sekitar. Memastikan bahwa pengawalannya masih aman dari segala sisi.

"Mau yang mana?" tanya Sankara ketika fokusnya sudah kembali ke perempuan di sebelahnya yang sepertinya sedang kebingungan memilih makanan di sana.

Agnita mengalihkan pandangannya sejenak, menatap ke arah Sankara, "Beneran boleh beli apa aja?"

"Katanya kamu bisa sendiri, kenapa harus minta izin saya?" Sankara sengaja menggoda perempuan tersebut, membuat ia jadi mendapati tatapan dongkol dari sang perempuan.

"Ya ... kan, lo yang ngajakin ke sini. Setidaknya kalau nanti gue sakit perut, gue bisa minta pertanggung jawaban lo," ujar Agnita.

Sankara terkekeh pelan, "Ngga akan sakit, kalau makannya cuma sekali-sekali."

"Jadi boleh, nih? Semuanya?"

"Asal kuat kamu ngabisinnya."

"Ya, kalau ngga kuat nanti lo yang abisin aja," ujarnya dengan enteng.

***

Mereka akhirnya duduk di jajaran meja di sana, setelah puas berkeliling, lebih tepatnya Agnita yang sudah cukup puas berkelana sebab tangan Sankara sudah terlalu penuh membawa berbagai macam jajanan yang baru ia coba sedikit.

"Gue makan setengah, lo setengahnya ya," ucap Agnita begitu semangkuk bakso yang dia pesan telah datang.

Sankara hanya bergumam mengiyakan permintaan perempuan tersebut, dan lebih memilih untuk membantu Agnita menggulung

lengan jas yang dikenakan. "Mana sini satu lagi," pintanya.

Agnita menurut, menyerahkan tangan kirinya, sementara tangan kanannya sudah mulai menyendok kuah bakso tersebut.

"Enak?" Bahkan tanpa ditanya pun, Sankara sudah tahu bahwa perempuan itu menyukainya. Sebetulnya Sankara sejak awal memang berniat membawa Agnita makan di sini, sebab suhunya saat itu sedang dingin, dan Sankara melihat lumayan banyak orang yang berdatangan ke gerobak bakso tersebut. Namun karena Sankara ingin membiarkan Agnita menentukan sendiri pilihan makanannya, jadilah pria itu mengajak Agnita setelah perempuan itu puas mengeksplor makanan di sana.

Agnita mengangguk, "Kayaknya emang soal milih makanan gue harus percayain ke

lo deh," ujarnya sembari menyuap potongan bakso tersebut.

Sankara tersenyum, ia ikut menyendok bakso di mangkok itu. "Percayain semuanya ke saya juga ngga papa, kamu ngga akan rugi. Kan sudah saya bilang, saya itu pria satu banding satu juta yang sayang buat dibuang percuma." Pria itu ikut melahap bakso itu.

Agnita menatap pria di depannya sejenak. Entahlah, berbeda dengan sebelumnya, kali ini Agnita justru malah tertawa dengan ucapan pria itu. Mungkin karena *mood*-nya sudah membaik, berkat cuaca dingin yang membuat darahnya berdesir terus, juga dengan berbagai eksplorasi makanan yang dia lakukan tadi.

"Lo tuh, kenapa jadi over pede gini sih sekarang?" tanya Agnita.

Sankara tak langsung membalas. Ia gunakan waktu selama beberapa saat untuk membuat Agnita larut dalam tatapan satu sama lain. Dan sialnya, Agnita justru sempat salah fokus pada pemandangan di depannya. Jarang-jarang Agnita dapat melihat Sankara tampil dengan memakai topi hitam seperti itu, biasanya rambut pria itu selalu tertata rapi.

"Jangan kelamaan kamu kagumnya, nanti jatuh cinta lagi," celetuk Sankara.

Agnita hendak menjawab perkataan Sankara, namun perhatiannya justru teralih pada beberapa pria yang entah kenapa sejak tadi memerhatikannya. Awalnya Agnita tak begitu peduli, namun makin lama makin terlihat jelas bahwa mereka benar-benar diperhatikan.

Sankara yang menyadari perubahan ekspresi Agnita pun menoleh ke belakang,

dan langsung mendapati alasannya. Perempuan itu menangkap pergerakan keamanannya. "Jangan takut, mereka pengawal saya," ujar Sankara.

"Oh, ada kepentingan apa sampai lo harus dikawal gitu? Lo buat masalah?" Agnita bertanya sembari menyuap baksonya.

Sankara diam sejenak, menimang-nimang apa dia sudah bisa membawa topik ini atau tidak. "Situasi kita saat ini memang tidak begitu baik, terutama untuk Pak Hartanto. Saat ini beliau benar-benar tidak aman," ujar Sankara serius.

"Terus?" Agnita terlihat mulai tak suka arah pembicaraan Sankara.

"Saya tahu, kamu saat ini sedang marah, terlebih setelah apa yang beliau katakan. Tapi percaya sama saya, alasan beliau begitu hanya ingin kamu lebih aman.

Beliau mungkin egois dengan banyak hal, tetapi kali ini, beliau pilih kamu, Tanisha. Beliau peduli sama kamu, jadi jangan terlalu membenci—"

Agnita mengepalkan tangannya kuat-kuat, berusaha menahan emosinya yang kembali melonjak karena Sankara memancingnya. "Kalau lo mau belain dia, silahkan. Tapi tempatnya bukan di depan gue. Mau apapun alasannya, ngga akan ngerubah apa yang udah dia lakuin ke gua."

"Saya tahu—"

"Lo ngga tahu apa-apa, brengsek!" Agnita menghardik. Tidak peduli jika saat ini mereka sedang berada di tempat ramai. Tidak peduli jika nantinya orang-orang mulai memerhatikan ke arah mereka, dan menyadari kehadiran Sankara di sana. "Lo

ngga tahu apa-apa, jadi stop seolah lo sepenuhnya ngerti tentang gue!"

Suara Agnita mulai bergetar, "Lo pikir gue ngga coba selama ini? Lo pikir gue ngga nyari alasan supaya gue ngga benci dia? Supaya gue ngga benci orang yang ngelahirin gue?" Pandangan Agnita mulai mengabur, ia kembali berkaca-kaca. *"I tried, Sank, i tried very hard not to hate him. I tried so many time*. Lo pikir enak kayak gitu? Disaat orang lain dengan gampangnya sayang sama orangtuanya sendiri, sedangkan gue di sini, gue berusaha tiap detiknya untuk ngga ngebenci mereka. Sesek Sankara, dada gue sakit, lo ngerti ngga sih?"

"Gue berusaha keras buat ngga benci mereka, tapi mereka ngga pernah ngehargain usaha gue. Jangankan menghargai, mereka malah nambah

bebannya. Gue juga ngga mau kayak gini, gue juga maunya jadi anak berbakti kayak lo. Gue juga maunya jadi anak emas yang bisa ngebanggain orangtua gue. Gue juga mau ... tapi gimana caranya kalau dari lahir aja gue udah dianggap beban? Gimana caranya gue muasin keinginan mereka, sedangkan yang mereka inginkan itu bukan gue? Gimana caranya, Sankara?"

Tetesan demi tetesan mulai berjatuhan. Agnita benci dirinya yang seperti ini, dia benci dengan dirinya yang begitu sensitif. Dia benci terlihat lemah, makanya dia berjuang keras selama beberapa hari terakhir untuk menyibukan diri. Setidaknya dia butuh itu untuk tidak menyadari seberapa menyedihkannya dirinya. Tetapi pria di depannya itu, selalu punya cara untuk membuat Agnita kembali dari pelariannya. Sankara selalu punya cara

untuk membuatnya kembali hidup dalam kesakitannya itu.

"Sankara ... gue mohon, buat kali ini jangan pancing gue lagi. Gue tahu lo mau coba banyak cara. Gue tahu niat lo baik, tapi gue mohon udah, gue ngga kuat, gue bukan lo, Sankara, gue bukan lo yang bisa menahan tekanan emosi sebanyak itu, gue bukan lo ..." Suara Agnita habis juga. Teriakannya berubah menjadi lirihan pelan. Lirihan yang bahkan dirinya sendiri tidak bisa mendengar. Lirihan yang tak seorang pun mau mendengar.

Di tengah sesak itu, ponsel Agnita bergetar. Sebuah panggilan masuk, dari orang yang menjadi penyebab perempuan itu tak bisa menutup matanya bahkan sejenak. Karena ketika ia lakukan, perkataan hari itu kembali terputar, bagai mimpi buruk yang tak berujung.

Agnita tidak pikir panjang saat itu, ia langsung menolak panggilan tersebut. "Kalau dia beneran peduli sama gue, tolong minta dia buat menghilang dari kehidupan gue. Jangan hubungin gue lagi, karena kayak yang dia bilang, gue bukan lagi anaknya, gue ngga ada hubungan apapun sama orang itu lagi." Perempuan itu berkata dengan mantap, seolah apa yang dia katakan tidak akan goyah. Seolah dia benar-benar bermaksud demikian. "Gue mau pulang aja," kata perempuan itu sembari bangkit dari duduknya.

Sankara ikut berdiri, namun disaat itu bunyi notifikasi kembali terdengar. Kali ini tidak karena ponsel sang wanita, melainkan ponsel Sankara. Sebuah pesan masuk, begitu singkat dari Dewan, namun mampu membuat tubuh pria itu menegang. Apa yang dia takutkan akhirnya terjadi juga.

Dewan

We lost all contect with Hartanto in these few hours
Kuatin istri lo dengan kemungkinan terburuknya
I'm on my way to his place
I have bad feeling for this

Agnita yang melihat Sankara masih tak bergerak dari tempatnya pun, tanpa izin menarik ponsel pria itu. "Gue bilang abaiin aja, gue ngga mau berhubungan lagi--" Perkataan Agnita terputus ketika ia membaca isi pesan tersebut. Perempuan itu benar-benar dibuat bungkam.

"It's okay, kamu tenang—"

"Anterin gue," potong Agnita.

"Iya, saya antar kamu pulang, ya?"

Agnita menggeleng, "Anterin gue ke rumah, gue mau nemuin dia sekarang. Gue mau ketemu sama papa."

***

Lima Puluh

[Bagian Lima Puluh]

"*Terkadang manusia sering kali salah dalam memahami emosinya. Terkadang mereka yang* **berteriak benci,** *hanya ingin* **pelukannya dibalas sama hangatnya."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari katakan selamat tinggal."***

***

Mungkin sebagian dari kalian pernah berpikir, bagaimana bisa seorang anak yang dilahirkan oleh ayah dan ibunya, bisa membenci keberadaan mereka sampai sebegitunya? Bagaimana bisa seorang anak yang dibiayai hidupnya oleh orangtuanya, menjadi begitu keras hati kepada orangtuanya sendiri? Bagaimana seorang anak bisa sedurhaka itu?

Namun yang perlu kalian ketahui juga, ialah mungkin saja sebagian lagi merasa sama penuh pertanyaannya seperti kalian. Bedanya pertanyaan mereka adalah bagaimana bisa seorang anak mendapatkan perhatian yang sebegitunya? Bagaimana bisa seorang anak menyalurkan kasih sayangnya kepada orangtuanya sampai sedalam itu? Dan mungkin saja ... mereka sempat memiliki pertanyaan, akan bagaimana rasanya dibesarkan dengan penuh rasa cinta itu.

Tidak semua orang kelahirannya itu diberkati. Tidak semua orang kehadirannya itu diharapkan. Tidak semua orang punya tempat untuk berpulang.

Dan, mungkin Agnita adalah salah satunya. Salah satu anak yang durhaka itu. Salah satu anak yang membenci kedua orangtuanya. Salah satu anak yang punya

pemikiran bahwa hidupnya akan lebih baik tanpa kehadiran ayahnya. Salah satu anak yang katanya sudah siap jika ditinggal oleh pria tua yang kehadirannya tak pernah terasa hangat.

Namun ketika sorot matanya menangkap sosok itu tergeletak beberapa meter di depannya, terbaring lemah, seperti raganya tak lagi menyatu. Sosok yang selalu ia harapkan untuk tidak muncul di depannya, sebab tubuhnya akan bergetar ketakutan. Sosok itu kini bersimbah darah di sana, ditemani dengan sosok wanita yang sudah menua, menangis di sampingnya, juga sebuah ponsel yang tergenggam kuat di tangan kanannya.

Hanya satu panggilan yang pria itu buat untuk terakhir kalinya. Panggilan untuk putrinya sendiri. Panggilan yang langsung Agnita tolak tanpa pertimbangan, tanpa

tahu bahwa itu adalah panggilan terakhir dari ayahnya.

Tak ada tangis yang perempuan itu keluarkan. Ia hanya mematung, membeku diam dalam posisinya yang bahkan tak bisa lagi untuk melangkah mendekat.

Agnita tidak bisa memproses semua itu. Apa yang dia lihat begitu cepat, terasa tidak nyata. Bahkan saat *ambulance* datang, membawa pria tua itu pergi, bahkan saat Sankara membawa tubuhnya masuk ke dalam mobil, Agnita tidak mengingatnya. Agnita hanya ingat kala dia sudah di depan ruang unit gawat darurat, ketika dokter yang sejak tadi berada di dalam sana akhirnya keluar juga, membawa berita yang membuat Agnita sepenuhnya sadar. Sepenuhnya ingat bahwa apa yang ia alami itu bukan ilusi.

"Maaf ibu, kami tidak bisa berbuat banyak, sebab suami ibu sudah meninggal dalam perjalanan ke sini."

Agnita menggeleng kuat, berusaha menolak pernyataan tersebut. "Ngga, dokter bohong! Papa masih di dalem, gue masih butuh ketemu sama dia!" Agnita membentak dengan cukup keras, sementara Anne --ibunya dibantu oleh kerabat lain untuk dipindahkan ke ruang rawat sebab langsung pingsan kala mendengar kabar tersebut.

Sankara yang sejak tadi diam, akhirnya memberanikan diri untuk mendekat. Ia sentuhan bahu istrinya itu, "Tanisha ..."

"Ngga, Sank! Ngga! Lo ngga usah ikutan bohong sama gue! Dia masih ada di dalam sana, gue liat tadi kalian bawa papa ke dalem!" Agnita makin histeris ketika Sankara hendak memeluknya. Perempuan itu

mendorong tubuh Sankara dengan tenaganya yang tak seberapa itu.

Agnita menggeleng kuat. Perempuan itu menatap Sankara dengan sorotnya yang begitu putus asa. "Ngga! Gue ngga mau! Gue masih benci sama dia, Sankara! Dia belum minta maaf sama gue! Dia bahkan masih belum pernah jadi sosok ayah buat gue! Dia masih belum boleh pergi, Sankara, dia ngga boleh--" Tubuh Agnita rubuh, perempuan itu menangis tanpa henti sembari berlutut di hadapan Sankara.

"Ngga mau ... dia ngga boleh nyakitin gue lagi ... dia ngga boleh ..." Isakan Agnita memutus perkataan perempuan itu. "Sankara ... gue mohon ... bawa papa gue balik ke sini. Gue masih mau dia ada di sini, gue masih belum sempat ngomong dia! Sankara ... lo bilang gue bakalan aman

sama lo, kata lo semuanya bakalan aman ... tapi kenapa sekarang kayak gini?"

"Lo mau gue nurut, kan? Lo mau kendaliin hidup gue? Lo mau gue selamanya sama lo? Gue bakalan lakuin, semuanya, apapun itu asal lo tolongin gue sekali ini aja. Gue mohon ... gue bakalan seumur hidup ngelayanin lo!" Agnita benar-benar bersimpuh di hadapan Sankara dengan derai airmatanya yang tak kunjung berhenti.

Untuk pertama kalinya Sankara merasakan hal itu. Untuk pertama kalinya dadanya ikut sesak juga, saat mendengar tangisan Agnita. Bahkan saking sakitnya, ia sampai tak bisa mengendalikan dirinya. Ia bahkan tak bisa untuk menunduk dan menenangkan perempuan itu.

"Sankara ... gue mohon bantuan gue ... Gue ngga pernah benci sama papa ... Gue sayang sama dia ... Gue cuma pengen dia

juga balik sayang sama gue ... Gue cuma pengen bisa banggain dia kayak anak-anak yang lain ... Gue bohong selama ini ... Gue ngga pernah pengen dia pergi ... Gue bahkan belum pernah ngerasa dipeluk sama dia ..."

Dewan yang saat itu juga berada di sana, memutuskan untuk mendekat, ia bawa adik iparnya itu ke dalam pelukannya, diusap pelan punggungnya, berharap perempuan itu bisa tenang.

"Mas Dewan ... balikin papa aku ... dia masih ngga tahu semuanya. Papa masih belum tahu sesayang apa aku sama dia ..." Agnita mengulurkan pelukannya, menatap Dewan dengan mata sembabnya ya.

"He know it," ucap Dewan. *"Deep down here, every father always know about our child."*

Agnita menggeleng, "Tapi papa masih belum denger langsung ... aku ngga pernah berani buat bilangnya ... aku ..."

Dewan menarik perempuan tersebut kembali ke dalam pelukannya, membiarkan jiwa kecil Agnita terlindungi dalam dekapannya. *"Sttt ... it's okay ... it's okay."* Pria itu menepuk-nepuk pelan punggung Agnita, masih berusaha menghibur kesedihan perempuan tersebut.

Dan bodohnya, disaat seperti itu, disaat Agnita benar-benar hancur tepat di hadapannya, Sankara sama sekali tidak bisa menghibur perempuan itu. Jangankan untuk mendekap, mendekat pun ia tidak berani. Pria itu terlalu kalut sampai ia tak sanggup lagi berdiri di sana. Sankara memutuskan pergi meninggalkan Agnita yang masih menangis dalam pelukan kakaknya.

***

Lebih dari sepuluh menit, Sankara berada di dalam toilet tersebut. Meluapkan emosinya dalam hening dan kesendirian. Bohong jika Sankara bilang dirinya tidak pernah menyesal. Bohong jika Sankara bilang bahwa dirinya selalu merasa tepat setiap kali melangkah. Karena kenyataannya, ada begitu banyak keputusannya selama ini yang minimbulkan perandaian, ada begitu banyak keputusannya yang sekalipun tepat masih tetap menimbulkan cemas.

Sankara bukan orang yang tidak pernah menyesal, dia hanya tidak membiarkan dirinya larut dalam penyesalan. Sebab harus selalu ada orang yang mengambil tanggung jawab itu. Harus ada orang yang memutuskan sesuatu. Harus ada orang yang siap menanggung beban ketika yang lain tidak bisa.

Namun kali ini, untuk sejenak Sankara ingin larut dalam penyesalannya. Dia ingin membuat yang di dalam sini paham bahwa keputusannya kali ini menghancurkan dunia perempuannya. Keputusannya kali ini merusak segala harapan seorang anak yang ingin memiliki hubungan baik dengan ayahnya suatu saat nanti.

Seharusnya tidak begini. Seharusnya Agnita tidak perlu merasa kehilangan, jika Sankara bisa menyelesaikan permasalahannya. Harusnya Agnita tidak merasa sakit seberat ini, jika Sankara tidak mundur di tengah jalan. Harusnya ia tahu mana hal yang lebih penting ketimbang egonya yang juga takut untuk ditinggalkan. Harusnya dia bisa mencegah semua ini terjadi, sebab Agnita mempercayainya. Sebab istrinya itu membutuhkannya.

Ini pertama kalinya bagi Sankara, merasa begitu sesak ketika mendengar permintaan tolong yang lirih. Ini pertama kalinya bagi Sankara, tak bisa berkutik bahkan disaat ia tahu Agnita membutuhkannya, disaat dia tahu yang harus ia lakukan adalah mendekat dan memeluk perempuan itu sehangat yang ia bisa.

Namun nyatanya ia pun tak sekuat yang ia duga. Ternyata Sankara tidak setenang yang ia pikirkan. Menyaksikan perempuannya merasakan luka yang tidak akan pernah bisa terhapuskan sampai kapanpun, membuat Sankara merasa sakit. Ia merasa sungguhan gagal menjaga perempuan itu. Sehingga untuk mendekat pun ia tak sanggup.

Cukup lama Sankara menggulung waktu di sana. Sampai akhirnya ia memutuskan

untuk keluar juga setelah membasuh wajahnya. Seketika ia keluar, ia langsung mendapati Dewan yang tampaknya sejak tadi sudah berdiri di depan, menjaga agar tidak ada seorang pun yang masuk. Dewan memang yang paling tahu bahwa disaat yang paling berat, adiknya itu tidak butuh dihibur. Sankara hanya butuh ditemani oleh kesendiriannya.

Tidak ada yang mulai percakapan meski sudah saling menatap satu sama lain. Kedua Admoejo itu, hanya menyandarkan punggungnya pada dinding belakang, saling bersebelahan satu sama lain.

"Istri lo masih di ruang UGD, masih ngga mau ninggalin bokapnya, tidur dia di sana," terang Dewan setelah hampir menahan diri selama lima menit.

Namun bukannya mendapat jawaban, atau sahutan, Dewan justru hanya

mendengar gumaman pelan dari Sankara, membuat pria itu tak tahan lagi untuk tak mengarahkan diri ke samping. Ia hardik Sankara dengan tatapannya. *"Don't act like it's your fault,"* ujar Dewan.

"Yes, it is."

"You've tried, but the situation is not that simple."

"Gue gagal, Mas." Suara Sankara terdengar begitu pelan. Ia bahkan menatap ke arah pria di samping dengan sorot matanya yang penuh dengan emosi. "Gue gagal ngelindungin seseorang yang penting buat Tanisha."

Dewan menghela napasnya. Jujur saja, dia tak suka melihat Sankara begitu. Mau sebanyak apa Dewan menjelek-jelekan sisi Sankara yang tak perasa itu, sejatinya Dewan mau tetap Sankara begitu. Biar saja yang satu ini selalu kaku dan tidak

berperasaan. Biar saja sankara menjadi robot selamanya.

Karena jika sekalinya pria itu mengeluhkan apa yang dia rasakan, itu artinya Sankara sudah berada di titik paling bawah, titik paling lemahnya, titik dimana ia bahkan tak sanggup untuk mengolah semuanya sendiri lagi. Dewan membenci itu, cukup sekali ia melihat Sankara begitu. Kali ini ia tak mau lagi.

Dewan mendekat, mencekram salah satu bahu Sankara. *"Don't be stupid, you know sometimes shit happen. Everyone will come and go, but life must go on. Hartanto has entrusted his daughter to you, your wife only has you right now. So stop this stupid stuff, men should be protectors no matter the situation. Don't be weak, Admoejo never taught us that."*

Tatapan bersaudara tersebut saling beradu. Hanya beberapa saat sebelum

akhirnya Sankara menghela napasnya. Apa yang Dewan katakan itu benar, tidak ada waktu baginya untuk terguncang. Agnita membutuhkannya.

"Tolong bantu gue urus administrasi rumah sakit. Bantu juga kontak yang lain dan periksa Bu Anne. Biar Tanisha jadi urusan gue," ujar Sankara.

Dewan mengangguk paham. Ia menarik diri dari dinding di belakang. Beberapa tepukan pria itu berikan pada bahu adiknya, *"Be strong, everything will be pass."*

***

Sankara sampai juga pada bagian dimana bangkar milik Hartanto berada. Pria itu perlahan membuka tirai bagian tersebut. Seketika itu juga ia menemukan Agnita tengah merebahkan kepalanya di sisi bangkar sebelah ayahnya. Perempuan itu tampak begitu pulas tidur di sana. Kedua

tangannya juga ia pakai untuk menggenggam erat salah satu tangan ayahnya, seolah tak ingin ada orang yang membawa pergi tubuh tak bernyawa itu.

Hening lagi lagi terjadi. Sankara kembali hanyut dalam kesunyiannya, hanya menatap perempuannya tersebut tanpa hendak mengganggu. Lagi pula siapa dia bisa memisahkan seorang putri yang ingin tidur di sebelah ayahnya?

Tangan Sankara terulur saat airmata tiba-tiba menetes dari mata perempuan itu yang tengah tertutup. Ia tadinya berpikir tidur perempuannya itu nyenyak, namun nyatanya ia salah. Bahkan saat mengistirahatkan diri pun Agnita tersiksa. Memang tidak ada saat yang menenangkan ketika ditinggalkan tiba-tiba oleh orang terdekat.

Airmata yang tadinya hanya menetes sekali, kini mengalir terus menerus. Agnita saat ini sedang terjebak dalam memori masa lampaunya. Saat saat dimana ia merasa bahagia dengan kehadiran ayahnya. Saat saat yang sudah lama sekali ia lupakan. Kenangan manis yang tenggelam dalam ego dan kebencian yang kian dipupuk. Kenangan yang kini bagaikan tamparan kuat karena benar-benar telat datangnya.

Dulu sekali, Agnita pernah diucapkan ulang tahunnya.

Dulu sekali, Agnita pernah dipeluk tubuhnya.

Dulu sekali, Agnita pernah dirawat dengan penuh sayang.

Dulu sekali, Agnita pernah mendengar ayahnya mendongengkan sebuah cerita pengantar tidur.

Dulu sekali, Agnita pernah diajak bermain, dibelikan es krim saat ia merengek.

Baru sekali, Agnita masih dikhawatirkan.

Baru sekali. Agnita masih ditanyakan kabarnya.

Baru sekali, Agnita masih dimarahi.

Baru sekali, Agnita masih diperhatikan.

Baru sekali, Agnita masih disayangi.

Airmata itu berubah juga jadi tangisan. Agnita terisak meski matanya masih terpejam. Ingatan demi ingatan yang begitu indah bersama ayahnya mulai berdatangan. Selama ini, kebenciannya mengaburkan segalanya. Kebenciannya membuat Agnita lupa bahwa sama sepertinya dirinya, ayahnya juga hanya seorang manusia.

Seorang manusia yang bisa berbuat salah. Seorang manusia yang bisa menimbulkan luka. Seorang manusia yang

penuh dengan amarah. Namun juga seorang manusia yang pernah menciptakan kebahagiaan. Seorang manusia yang pernah menenangkan tidurnya kala mimpi buruk menyerang. Seorang ayah yang selalu menyayangi putrinya, bahkan dengan segala kekeliruan dan kesalahan yang pernah tercipta. Ayahnya tidak seburuk apa yang pernah ia percayai. Pria tua yang telah dipanggil itu pernah juga menjadi sosok yang begitu baik, begitu kuat, begitu tangguh untuk melindungi keluarganya. Pria yang tidak pernah menunjukan rasa sakitnya sama sekali. Pria yang tetap tegar berdiri paling depan, melindungi putrinya, sekali pun tahu yang dilindungi sedang menyimpan kebencian yang begitu besar kepadanya.

Pelukan yang begitu erat, akhirnya menyadarkan Agnita dari kenangan kenangan tersebut, membangkitkan jiwanya kembali ke dunia nyata. "Sankara ..." Lirihan

Agnita masih juga memilukan untuk didengar.

"Iya, Tanisha, saya di sini," balas Sankara. Dia usap lembut rambut perempuannya. Ia dekap erat tubuh itu.

"Gue lupa, gue selama ini lupa kalau papa pernah dongengin gue." Agnita bercicit pelan, berusaha bicara di tengah tangisnya yang tak bisa ditahan. "Gue lupa, kalau dulu sekolah gue juga dianterin dia. Sankara ... gue lupa ... gue lupa semua hal baik tentang papa ... Sankara ... gue selama ini jahat sama papa ... gue benci papa seolah dia orang paling jahat di dunia ini. Gue benci dia sampai lupa kalau dia juga banyak berkorban buat gue, buat anaknya yang jahat ini."

Tubuh Agnita bergetar dalam pelukan Sankara. Kehilangan perempuan itu terasa

begitu jelas, begitu kuat sampai tak bisa disembunyikan barang sedikit pun.

"Kamu ngga jahat, Tanisha, jangan bicara begitu," ujar Sankara pelan, bahkan sangat pelan karena takut kerasnya akan melukai perempuannya.

"Gue ngga pernah becus jadi anak, makanya papa pergi. Dia pasti capek ngurus gue. Semua orang pasti capek sama gue. Gue ngga pernah bahagiain orang di sekeliling gue. Gue orang jahat ... gue jahat ..."

Sankara menggeleng. Ia makin mengeratkan dekapannya. Takut sekali dia kalau perempuan itu akan hancur bila dilepas. "Tidak ada yang begitu ... papa kamu sayang sama kamu ..."

"Papa benci gue, Sankara, makanya dia ninggalin gue."

Sankara menguraikan pelukannya sejenak, ia tangkup kedua pipi perempuan itu. "Papa kamu ngga pernah pergi, dia masih di sini, sama kamu. Dia akan selalu ada di sini." Sankara menunjuk kening Agnita, kemudian bergantian tepat di tengah dada perempuan itu. "Pak Hartanto akan selalu hidup dalam ingatan dan hatimu. Dia akan selalu temani kamu di sana," ujar Sankara.

"Ngga ... lo ngga ngerti ... lo ngga ngerti rasanya ditinggalin!" Agnita bersuara. "Gue ngga mau dia cuma ada di ingatan gue. Gue ngga mau dia cuma ada di hati gue ... gue maunya dia di sini!"

Sankara menghela napasnya. Tatapannya terlihat sedikit berubah kala itu. "Saya paham, Tanisha ..." Suara Sankara terdengar lebih berat, seolah ada beban yang mengiringi ditiap perkataannya.

"Saya juga pernah ditinggalkan tanpa aba-aba, tanpa kesiapan, tanpa peringatan sebelumnya. Saya rasakan juga, sakitnya bagaimana, saya tahu itu," ujar Sankara.

Sorot mata Agnita yang penuh dengan airmata terlihat tak menyangka akan mendengar hal tersebut dari Sankara.

"Saya pernah juga kehilangan keluarga saya. Saya pernah kehilangan adik kandung saya, adik perempuan satu-satunya."

Agnita tidak pernah tahu itu. Dia tidak pernah tahu bahwa suaminya memiliki saudara lain, selain Dewan.

"Saya pernah tahu rasa sakitnya. Saya pernah rasakan bagaimana penyesalannya ketika saya masih belum sempat berikan banyak hal. Saya pernah lalui itu semua, jadi kamu juga pasti bisa. Jangan takut, saya akan selalu temani kamu. Saya temani

kamu di tiap sakitnya. Saya temani kamu di tiap sesaknya. Saya temani kamu di tiap prosesnya. Kamu tidak akan sendiri, kita lalui semuanya sama-sama."

Kali ini Agnita yang membawa Sankara ke dalam pelukannya. "Jangan tinggalin gue ... gue ngga mau sendiri ... gue butuh lo ..."

"Iya, ngga akan saya tinggalkan."

"Gue masih belum rela, gue masih pengen dia hidup."

"Iya, ngga papa."

"Gue pengen perbaikin semuanya, Sankara."

"Iya, saya tahu."

"Gue sayang sama papa, gue sayang sama mama, gue sayang sama lo. Maafin gue, maafin gue yang terlalu besar kepala. Maafin gue yang terlalu sering bohong. Maafin gue yang terlalu sering ngucapin

pisah, seolah gue beneran siap untuk ditinggal sendiri. Seolah-olah gue bisa hidup tanpa kalian. Maafin gue, maafin gue, maafin Tanisha, papa ... maafin Tanisha ..."

"Dimaafkan, pasti dimaafkan, Tanisha."

Jika Agnita masih layak untuk meminta, maka ia akan meminta kepada-Nya, meminta agar di kehidupan berikutnya dia bisa kembali diberi kesempatan untuk lahir dari orangtua yang sama. Lahir sebagai sosok putra membanggakan untuk ayahnya.

***

Kepada kamu yang saat ini masih membara di dalam sana. Kepada kamu yang masih menyimpan banyak dendam, amarah, serta kebencian. Ini adalah pesan dari ia yang sudah pernah mengalami itu, segala macam kepahitan yang begitu pahit untuk bahkan sekedar kembali dicecap.

Lepaskanlah. Semua rasa yang saat ini membebani dirimu di dalam sana, lepaskan semuanya. Jangan biarkan emosi menghancurkan dirimu. Karena sesungguhnya mereka yang paling dirugikan bukanlah mereka yang paling banyak dibenci, melainkan mereka yang paling banyak membenci.

Jangan relakan dirimu untuk itu. Sungguhan, dirimu itu jauh lebih berharga untuk sekedar tergulung dalam kemarahan tak berujung.

Mungkin kamu yang merasa disakiti, merasa paling banyak dilukai, merasa paling banyak dihabisi, pasti tidak akan merasa adil. Tapi percayalah, hidup itu terlalu singkat untuk digunakan hanya untuk menyimpan dendam. Kamu terlalu indah untuk menyakiti orang di sekitarmu, dan juga dirimu.

Karena sebetulnya, dewasa itu bukan berarti seberapa kuat kamu menetang semua orang di sekitarmu. Dewasa bukanlah soal melawan tiap ketidakbahagiaan di dunia ini. Tetapi dewasa itu berarti kala diri ini, di dalam sini sudah paham bahwa tidak ada kebahagiaan yang abadi di hidup ini, begitu pula dengan kesedihan, kebencian, rasa suka, duka, kehilangan, kemarahan, dan banyak lagi. Semua itu bersifat sementara dan silih berganti datangnya.

Dewasa itu berarti ketika kamu bisa menikmati tiap proses manis dan pahit dalam hidup, menjadikan itu semua bagian dari perjalanan panjang yang nantinya bisa dikenang suatu saat nanti, saat dimana raga ini perlahan mulai tak lagi membebani bumi.

Maka sebelum itu terjadi, mulailah berdamai dengan apa yang ada di dalam sini. Rasakan tiap sakitnya, rasakan tiap

bahagianya. Dengan itu kamu akan sadar, betapa indahnya tiap rasa yang dititipkan padamu. Betapa beruntungnya kamu karena bisa terlahir di dunia ini.

***

Lima Puluh Satu

[Bagian Lima Puluh Satu]

"*Setiap pertemuan pasti ada* **perpisahan**.
Dan setiap perpisahan selalu memiliki **kenangan."**

"Jadi sebelum berpisah, ***mari kenang yang lalu."***

***

"It's okay, biar gue yang urus yang lain. Lo temenin Agnita aja," ujar Dewan saat melihat adiknya keluar dari kamar rawat inap rumah sakit di sana. Ini sudah masuk hari kedua setelah peristiwa kemarin. Namun Agnita masih tetap tidak mau pergi dari rumah sakit tersebut. Alhasil Sankara memilih untuk memesankan kamar rawat inap di rumah sakit tersebut untuk Agnita, akibat kondisi perempuan itu yang juga sangat menurun.

Sankara menggeleng, "Eyang Kakung minta ketemu, pasti ada hal penting yang mau dibicarakan," kata Sankara. Pria itu dengan perlahan menutup pintu kamar rawat inap istrinya agar tidak mengganggu tidur Agnita. Mengingat sangat sulit membuat perempuan itu benar-benar tertidur tanpa terbangun di tiap beberapa menitnya.

Dewan menghela napasnya, cukup dongkol dengan tetua di rumahnya yang masih saja membebani Sankara bahkan disaat bocah satu itu dalam kondisi tidak stabil.

Sankara mengulas senyumnya, ia tepuk bahu kakaknya itu beberapa kali untuk menenangkan. "Gue tinggal sebentar, minta tolong jagain Tanisha. Gue ngga percaya sama yang lain."

Dewan tak punya pilihan lain selain mengiyakan. Sungguhan, jika bukan karena keadaan, Dewan sejak tadi pasti sudah menghajar pria renta itu, sebab yang terjadi saat ini, mustahil jika pria tua itu tidak tahu.

***

"You good?" Eyang Kakung bertanya tepat ketika cucu kesayangannya itu menyambut kedatangannya di rumah sakit.

Sankara, meski dengan wajahnya yang terlihat lelah, pria itu mengangguk. *"I must be good,* Eyang," jawabnya Sankara lalu menuntun pria tua di hadapannya untuk duduk di dekat sana, setelah menyalimi tangan sang eyang.

Eyang Kakung mengangguk, "Bagus, memang harus begitu. Tidak boleh melemah disaat seperti ini. Kita harus tetap kuat agar bisa kalahkan musuh sesungguhnya."

Sankara memang selalu dibegitukan. Mau bagaimana pun kondisinya, disaat yang lain hancur sekalipun, Sankara tidak boleh begitu. Pria itu harus tetap jadi perisai terakhir yang bertahan meski dihantam berbagai macam badai. Pria itu harus tetap tenang, meski diterpa ombak sekali pun.

"Bagaimana kondisi istrimu?" tanya Eyang Kakung lagi.

"Tanisha masih dalam keadaan berduka, Eyang. Masih belum bisa kalau diajak bertemu dengan yang lain," terang Sankara.

Eyang Kakung mengangguk, "Bisa dimaklumi. Ditinggal mati secara tiba-tiba memang berat. Kamu pasti bisa paham, karena sudah mengalaminya. Tetapi tetap kamu harus bantu istrimu bangkit. Mau bagaimana pun kamu adalah potensi Admoejo di masa depan. Istrimu adalah

pendampingmu nanti, jangan biarkan dia berkelana dalam pemikirannya yang sempit."

"Iya Eyang, pasti, Tanisha pasti akan baik-baik saja setelah ini. Sankara akan usahakan semua hal untuk bangkitkan semangatnya lagi," kata Sankara. Memang dia akan begitu, tetapi tidak dalam waktu yang cepat. Sebab menyembuhkan luka juga butuh waktu. Sankara membenarkan posisi duduknya. "Eyang mau bicarakan tentang apa?" tanya Sankara *to the point*. Pria itu biasanya tidak pernah seagresif ini saat bicara dengan orang yang lebih tua. Sankara biasanya selalu sabar dalam mendengar bicaranya orang lain, namun kali ini sepertinya ia tidak bisa.

"Kita perlu lakukan autopsi," ujar Eyang Kakung. Raut wajah pria tua itu berubah menjadi serius. "Ini memang permintaan dari

Hartanto. Bagian rencananya memang begini. Dia mau mati bermanfaat jadi dia biarkan dirinya terbunuh oleh antek-antek Wicaksono."

"Hartanto ini, Eyang benar-benar akui keberaniannya. Sedikit ada orang seperti Hartanto ini. Ambisinya berbakti pada negara ini luar biasa besarnya. Tidak ada hal yang bisa buat dia gentar, bahkan kematian pun ia gunakan untuk mengalahkan mereka. Waktu bapakmu ajak bicara Hartanto ini, dia sudah wanti-wanti kalau nyawa taruhannya di sini. Wicaksono, walaupun Eyang benci sekali dengan cara kerjanya, tetapi tetap keluarga mereka itu petinggi negara. Di dunia ini, mereka yang paling kuat adalah mereka yang punya kedudukan dan kekuasaan, bahkan orang kaya pun bisa ditundukan dengan orang seperti ini. Melawan mereka, apalagi

dengan level Hartanto yang rendahan seperti itu sama saja seperti bunuh diri."

"Tetapi Hartanto ini, Eyang bisa katakan manusia satu ini memang *gendeng*. Dia bukannya mundur justru malah putar rencana untuk memanfaatkan ancaman Wicaksono sebagai hal yang berguna bagi timnya. Dia ini yakin cepat atau lambat dia juga pasti akan mati, terlalu banyak kepentingan yang ingin dia tiada di sini. Maka dari itu ia gunakan momentum ini agar kematiannya menjadi sangat mengarah pada Wicaksono, jadi dia mati dengan banyak jejak kecurigaan yang jelas, yang bahkan sulit bagi Wicaksono untuk mengelak."

Sankara mengusap wajahnya kasar. Penuturan Eyang Kakung membuat dirinya menyadari bahwa sejauh ini rencana Hartanto memang sudah matang sekali. Pria

itu benar-benar bergerak sendiri tanpa ada yang tahu.

"Jangan infokan ini pada istrimu." Seolah tahu apa yang sedang Sankara pikirkan, Eyang Kakung menyela. "Bahkan istrinya sendiri pun tidak diberitahu oleh Hartanto. Dia tahu bahaya untuk keluarganya meneruskan ini. Makanya Hartanto menitipkan putrinya kepada kamu. Dia ingin kamu lindungi putrinya. Begitu pula istrinya yang langsung ia siapkan visa kembali ke negara asalnya. Ini bukan hal yang bisa kamu ikut campuri. Jangan kacaukan pengorbanan seorang kepala keluarga hanya karena keegoisanmu. Jangan jadi pahlawan kesiangan. Tidak semua hal yang kamu ketahui perlu kamu bagikan."

Sankara tahu memang untuk kesekian kalinya ia harus kembali tutup mulut di

depan Agnita. Dia tahu bahwa terkadang memang ada hal yang lebih baik disimpan sendiri. Tentu Sankara sudah terbiasa dengan itu. Ia sudah biasa menanggung beban mengetahui sesuatu seorang diri. Sungguhan tiap hal yang kita ketahui itu punya harganya.

"Baik, Eyang, nanti Sankara akan pikirkan bagaimana caranya menyampaikan ini ke Tanisha dan ibunya," ujar Sankara. Pria itu bangkit dari duduknya, dia baru saja hendak pergi tatkala tatapannya bertemu dengan manik mata yang sangat ia kenali.

Agnita sejak tadi berdiri di sana, mendengar semua percakapan tersebut dengan airmatanya yang berjatuhan. Sankara yang melihat itu tentu tak bisa tenang, pikirannya sudah berkelana kemana-mana. Terlebih saat tatapannya

bertemu dengan tatapan Agnita. Sungguhan saat itu, Sankara benar-benar takut akan kehilangan sosok istrinya.

***

Tidak ada teriakan yang dilayangkan Agnita. Tidak ada pukulan yang Agnita berikan. Hanya ada Agnita yang diam, di hadapan Sankara, menatap pria itu dengan matanya yang sudah terlihat lelah. Seharian menangis, memohon entah kepada siapa, membuat perempuan itu merasa penat. Dia sudah merasa di titik dimana dia ingin melepas semuanya. Melepas segala kehilangan yang terasa begitu menyesakan.

Agnita sudah lelah menyalahkan banyak hal. Dia juga sudah lelah menyalahkan pria di hadapannya itu. Sankara, pria itu juga terlihat sama lelahnya, membuat Agnita ingin sekali membawanya ke dalam pelukan. Pelukan yang akhirnya dia lakukan

juga. Pelukan yang berusaha membuat tenang tubuh tegang Sankara.

Agnita bukannya tiba-tiba begini, hanya saja perjalanan hidup mengajarkannya sesuatu. Merasa kehilangan mengajarkannya bahwa tidak ada hal yang lebih berharga di dunia ini selain waktu. Tidak ada seorang pun yang bisa menambah waktu seseorang, karena begitu waktu mereka ditarik, maka semua yang terasa penting akan hilang begitu saja.

Cukup lama Agnita memeluk sampai akhirnya ia melepas juga, membuat tatapan mereka kembali bertemu.

"Tanisha, saya bisa jelaskan." Suara Sankara terdengar begitu lemah tertahan di kerongkongannya.

Agnita mengangguk kali ini. Tidak ada penolakan dari sang perempuan, hanya

tersisa kerelaan yang begitu besar. "Iya, tolong jelasin ya, Sank? Gue cuma pengen denger sedikit aja. Ngga papa kalau emang ngga bisa semua, tapi gue cuma butuh sedikit tahu, setidaknya kasi gue sedikit penjelasan, supaya gue bisa percayain sisanya sama lo."

Dan untuk pertama kalinya, Sankara akhirnya merasakan juga. Tanpa ungkapan yang terang-terangan, tanpa sentuhan yang intens, hanya begitu tetapi rasanya begitu jelas. Agnita, perasaan perempuan itu benar-benar nyata padanya.

***

Cukup lama Sankara menatap perempuan di hadapannya itu, meneliti tiap sudut dari wajah cantiknya. Sankara hanya menatap sampai akhirnya mengulurkan tangannya untuk mengusap permukaan pipi

kanan sang wanita. "Mikirin apa, hm?" tegurnya.

Saat ini mereka tengah menepi di sebuah tempat makan yang letaknya dekat dengan rumah Agnita. Setelah rentetan acara duka, Agnita meminta kepada Sankara untuk pergi lebih dulu. Katanya perempuan itu takut jika makin lama di sana, perasaan tak rela itu kembali datang menggerogoti. Alhasil Sankara menyetujuinya, tentu setelah berpamitan dengan sang ibu mertua.

"Dulu, gue pernah pengen makan di sini bareng papa." Agnita mulai bercerita.

Sankara dengan senang hati mendengarkan.

"Tapi sama dia ngga pernah direalisasiin. Katanya ngga ada waktu, sibuk. Emang kerja di kepemerintahan itu

beneran sesibuk itu ya?" tanya perempuan itu.

Sankara tak langsung menjawab. Ada beberapa waktu yang dia biarkan untuk membuat tatapannya dengan tatapan Agnita beradu. "Iya, ada banyak hal yang harus diurus dan diatur. Kerja di kepemerintahan buat mereka yang punya idealisme yang tinggi, itu beda dengan kerja di perusahaan-perusahaan. Tujuannya bukan lagi uang, melainkan perjuangan akan nasib rakyat di bawah sana. Apalagi papa kamu terfokus pada pemberantasan korupsi. Bahkan dua puluh empat jam pun bekerja, pasti akan terasa kurang, karena tiap detik dan menitnya di negara ini, selalu ada orang-orang yang menggerogoti uang rakyat."

Agnita mengangguk pelan, "Berarti emang buat kepentingan orang banyak,

ya?" ucapnya sembari menghapus airmatanya yang kembali jatuh.

"Iya, papa kamu orang baik." Sankara sebisa mungkin menanggapi pertanyaan Agnita.

"Tapi kenapa dia ngga baik ke gue, Sank?" tanya Agnita. "Kenapa dia ninggalin gue kayak gini?"

"Dunia politik itu berat, terkadang memang harus ada yang dikorbankan," ujar Sankara.

"Dan kenapa harus papa gue yang berkorban buat kepentingan banyak orang? Kenapa ngga mereka yang di bawah sana, yang sering koar-koar soal korupsi itu aja yang berkorban? Kenapa harus papa?" Emosi Agnita kembali tersulut karena pembicaraan tersebut.

"Karena papa kamu orang yang berani, jarang ada yang seperti beliau. Saya saja kagum." Sankara masih berusaha melanjut pembicaraan tersebut agar sang perempuan tidak terbawa emosi.

"Gue tetep ngga suka. Mau apapun kepentingannya, gue ngga suka. Jadi lo ngga boleh gitu juga. Gue ngga mau lo duluin kepentingan orang banyak dibanding kepentingan pribadi. Gue ngga mau lo milih jalan kayak papa. Biarin kalau itu dibilang egois, gue ngga peduli. Toh, mereka yang diperjuangin juga ngga pernah berterima kasih. Mereka masih sama aja, nganggep orang-orang di sini sebagai penjahat, padahal ada yang sampai kehilangan nyawa untuk kepentingan mereka," ujar Agnita dengan menggebu-gebu. "Lo punya gue, ngerti?"

Sankara terkekeh pelan, merasa cukup lega lantaran Agnita tidak kembali tersulut emosi. Sankara benar-benar tak ingin jika Agnita menangis lagi, terlebih disaat mata perempuan ini masih begitu bengkak.

"Ngerti ngga sih?" Agnita mendesak akibat Sankara tak menjawab.

"Iya, Tanisha. Saya punya kamu." Pria itu kemudian melanjutkan pekerjaannya, menuangkan sepotong daging beserta kuahnya ke atas nasi, yang lalu ia sodorkan ke perempuan di depannya itu. Belakangan memang Sankara sering kali melakukan sesuatu untuk perempuan itu. Bukannya bermaksud bermanja, hanya saja jika Agnita melakukannya sendiri, perempuan itu sering kali lupa dan berakhir hanya melamun selama berjam-jam. "Habisin dulu makanannya, nanti kita balik ke rumah lagi," ujar Sankara.

Agnita menurut, ia membuka mulutnya, menerima suapan dari Sankara. "Gue kesel banget sama mama."

"Kenapa?" Sankara menimpali.

"Gue pengen ikut ke Belanda, tapi ngga diizinin kalau ngga sama lo. Tapi kan, lo sibuk banget, mana ada waktu," gerutu Agnita sebal.

Sankara diam sejenak. "Beneran mau?" tanya sang pria.

"Iya, gue pengen ketemu grandpa sama grandma."

"Kalau mau, bisa saya temani. Saya kan, sempat janji ajak kamu liburan," ujar Sankara.

"Serius? Emang jadwal lo bisa?"

"Bisa saya atur nanti."

"Beneran ya? Jangan cuma omdo."

"Iya, nanti saya bicarakan sama mama kamu juga." Sankara kembali menyuapkan sesendok nasi kepada Agnita. "Kepala kamu masih pusing?"

"Iya, berat banget."

"Nanti tidur di mobil aja, belum tidur kan, kamu?"

Agnita lagi-lagi mengangguk. "Ngga bisa tidur, keinget terus."

"Ngga papa, dicoba aja. Kalau memang masih teringat sama papa biarin aja, jangan ditolak. Kangen itu wajar, saya aja sampai sekarang masih sering keingat Iya," ucap Sankara. "Tapi bedanya sekarang udah ngga sedih lagi. Justru saya senang kalau tiba-tiba keingat, itu artinya adik saya masih hidup dalam kepala saya. Percaya deh sama saya, nanti setelah kamu beneran bisa terima, memori-memori kamu

sama ayah kamu bakalan jadi part paling menyenangkan buat dikenang."

"Emangnya adik lo secantik itu, ya?"

Sankara mengangguk.

"Lebih cantik dari gue?" celetuk Agnita.

Sankara tentu cukup *speechless* dengan pertanyaan yang diajukan Agnita. "Masih aja kamu ya," ujar Sankara sembari mencolek ujung hidung Agnita. "Cantikan kamu. Pokoknya di dunia ini ngga ada perempuan yang bisa ngalahin cantiknya istri saya," kata Sankara tanpa ragu. Biarlah nanti dia jadi dimarahi Kamaniya di dalam mimpi, yang jelas saat ini membuat senyum perempuan di depannya kembali timbul adalah hal terpenting.

Dan benar saja, Agnita tersenyum mendengar hal tersebut. Senyum malu-malu yang akhirnya kembali terbit, menyinari

wajah penuh duka perempuan itu. "Apaan sih, Sank?! Masa lo gitu sama adik lo sendiri."

"Biarin, adik saya pasti ngerti kalau kakak iparnya cemburuan."

Senyum Agnita semakin menjadi-jadi.

Setelah sekian lama mengamati Agnita, ada satu hal yang akhirnya Sankara sadari. Walaupun telat akhirnya Sankara mengerti kenapa Agnita sering kali mengajukan pertanyaan yang membandingkan dirinya dengan yang lain. Bukan karena perempuan itu suka membanding-bandingkan, melainkan karena Agnita ingin dipilih. Perempuan itu ingin memastikan bahwa di antara opsi-opsi lain, memang dirinya lah yang berhak dan pantas berada di depan Sankara.

Lihatlah saat ini bagaimana bahagianya perempuan itu dengan jawaban Sankara.

Jawaban yang dulu bahkan tak pernah bisa Sankara utarakan akibat bersinggungan dengan otaknya. Sebab dulu Sankara terlalu serius dalam menanggapi tiap pertanyaan sederhana yang Agnita berikan. Dia terlalu tegak lurus dalam berhubungan dengan Agnita, tanpa sadar kalau perempuannya belum sepenuhnya dewasa. Masih ada sebagian diri Agnita yang terperangkap dalam versi kecil, yang menginginkan perhatian layaknya yang diberikan seorang ayah pada anaknya.

Dan tanpa sadar, bagian itu pula yang juga membantu Sankara terobati dalam lukanya. Agnita yang terkadang masih bersikap kekanakan, membuat Sankara merefleksikan hal tersebut, melayani perempuan itu seolah sedang bersama dengan adiknya. Tanpa Sankara menyadarinya, ada bagian dari dirinya

yang juga ikut terobati ketika bersama dengan Agnita.

"Masih seperti Tanisha yang saya kenal ternyata kamu." Sankara mengusap puncak kepala wanita itu. "Masih gampang dibuat salah tingkahnya."

Agnita mendengus, "Lo juga masih sama, masih suka *babying* gue. Padahal udah gue bilang, gue tuh ngga suka—"

Sebuah kecupan Sankara berikan tepat di bibir Agnita, membuat perempuan itu berhenti berkata. Sejenak Agnita berusaha memproses kelakuan Sankara sebelum akhirnya matanya mendelik juga.

Memang betul mereka sudah sering begitu. Sankara memang sudah sering mengecupnya, namun tentunya tidak di tempat umum, terlebih siang-siang bolong begini di saat banyak orang tengah mengisi perutnya juga di tempat makan tersebut.

"Sankara, lo gila? Kalau ada yang liat gimana?" Agnita berbisik dengan raut cemasnya.

Melihat reaksi Agnita yang akhirnya perlahan-lahan bisa dialihkan dari kesedihannya itu. Sankara jadi semakin ingin menggoda perempuan di depannya. "Kamu beneran udah habis tenaga? Beneran perlu tidur setelah ini?"

Agnita menatap Sankara penuh kecurigaan, "Maksud lo?"

"Di mobil, belum pernah kan?"

Sontak Agnita langsung melayangkan pukulan pelan pada kepala Sankara. "Gila! Sumpah, Sankara, gue masih berduka lo bisa-bisanya?!" Agnita sampai membuka mulutnya saking kagetnya dengan apa yang pria di depannya itu katakan. Seorang Sankara yang begitu terhormat, bisa-bisanya mengatakan hal seperti itu.

Sankara makin gemas jadinya, "Saya cuma mau peluk kamu, biar dukanya hilang, memangnya ngga boleh, hm?" godanya. "Papa kamu juga pasti senang kalau saya peluk anaknya." Sankara dengan sengaja membawa ayah Agnita ke dalam dialognya. Dia ingin membuat pembahasan tersebut perlahan menjadi lebih menyenangkan, agar perempuannya itu tidak selalu merasa sedih saat membahas ayahnya sendiri.

"Gausah ngeles gitu lo! Gue yakin tadi maksud lo lebih dari itu!" Agnita berseru.

"Lebih gimana? Memangnya apalagi yang bisa saya lakuin ke kamu di dalam mobil selain itu?" tanya Sankara masih sengaja memancing perempuan di depannya.

"Seriusan, gue aduin ya lo sama papa! Gue bilangin kalau gue mau dilecehin sama

menantu kesayangannya!" seru Agnita pelan.

"Bilangin aja, saya yakin papa kamu lebih percaya sama saya. Kamu kan, suka bohong. Sering ngibulin beliau kalau lagi ngerjain tugas di rumah temen, padahal malah kelayapan ke bar."

Agnita mendelik, "Hah? Kok lo tau?"

"Papa kamu yang cerita."

"*Wait,* papa tau kalau gue bohongin dia? Tapi dia diem aja gitu?"

Sankara mengangguk.

"Seriusan? Terus lo tau apa lagi? Apa lagi yang papa ceritain ke lo?" todong Agnita. "Jangan bilang papa juga cerita soal masa-masa kecil gue? Pas gue sering ..." Agnita menghentikan bicaranya tatkala menangkap senyum jahil dari Sankara. "Ih! Apaan sih? Seriusan?"

Sankara mengedikan bahunya, tak ingin menjawab.

"Sankara!"

"Heh, jangan teriak-teriak," tegur Sankara.

"Ya abisan, masa semua aib gue dibongkar?"

"Ngga semua, cuma setengahnya saja."

"Sank!"

Tawa Sankara lepas juga, "Tetep sayang kok, saya masih tetep sayang kamu walaupun tau waktu kecil kamu kucel banget."

Sialan, perkataan Sankara benar-benar menyebalkan, tetapi yang lebih menyebalkannya lagi ialah hati perempuan itu menghangat mendengar ucapan tersebut. Dia tidak menyangka kalau ayahnya punya waktu luang untuk membahas hal-hal kecil

tentangnya. Hartanto, pria tua itu ternyata benar-benar menyayanginya.

***

Part 52 : Life After Conflict. Honeymoon

Hari-hari penuh tangis itu akhirnya berlalu juga. Yang tadinya terasa berat, yang tadinya terasa mustahil untuk dilalui, kini akhirnya selesai juga, meninggalkan memori yang penuh warna dan makna tersendiri. Membuat yang mengalaminya sadar, bahwa tak ada kesedihan tanpa ujung di dunia ini. Selama kita mau merasa ikhlas dan rela akan apa yang telah terjadi, maka selama itu pula kesedihan akan legam termakan oleh waktu.

Ketika itu berlalu, maka kita akan menyadari bahwa sebenarnya masa depan itu tidak pernah semenyeramkan seperti apa yang kita pikirkan. Terkadang memang pikiran kita lah yang berkelana terlalu jauh.

Padahal nyatanya tidak seberat yang dibayangkan. Percayalah, selama diri ini masih bisa bernapas di dunia ini, maka tidak ada hal yang mustahil untuk dilalui.

Setidaknya itu yang dialami oleh perempuan yang kini tengah menatap pria yang tengah membersihkan sisa make up di wajahnya. Senyumnya entah kenapa sejak tadi tak kunjung sirna. Mungkin karena hatinya terasa begitu hangat kala Sankara memperlakukannya dengan begitu lembut. Atau mungkin juga karena alkohol yang beberapa jam lalu dia teguk. Entahlah hari ini Agnita merasa berbunga-bunga sekali.

Berbeda dengan pria yang dimaksudkan. Meski Agnita sejak tadi memeluk pinggangnya, Sankara sama sekali tidak menunjukkan ekspresi senangnya. Pria itu seperti biasa, begitu telaten membersihkan sisa riasan di wajah istrinya,

seakan posisi itu tidak berpengaruh apapun terhadapnya.

"Lo ngga seneng ya?" celetuk Agnita setelah sekian lama terlena dengan momen yang dia rasa romantis itu.

"Hm?" Sankara hanya bergumam membalas pertanyaan sang istri. Fokusnya masih ada pada kapas di tangannya.

"Lo tuh, gue ajak ngomong." Agnita mulai mengeluh.

"Sebentar, Tanisha." Masih dengan tangannya yang bergerak, Sankara menjawab. "Nanti kamu breakout lagi kalau ngga bersih ini," ujar Sankara. Pria itu ingat betul pada kejadian waktu lalu, di mana istrinya jadi stress sendiri lantaran muncul banyak jerawat di permukaan wajahnya. Bahkan Agnita sempat hampir tak mau keluar rumah selama tiga hari lebih karena hal tersebut.

Melihat Sankara yang begitu cuek membuat Agnita makin kesal. Perempuan itu berdecak, sembari mendorong bahu kanan sang pria. "Rese deh! Suka banget jadi party pooper lo!" gerutu Agnita. Bagaimana tidak? Disaat Agnita sudah menggebu-gebu begini, Sankara malah masih biasa-biasa saja. "Lo sebenarnya beneran sayang gue ngga sih?" Entah kenapa pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulut Agnita.

Sankara menghela napas. Ia taruh kedua tangannya di antara tubuh Agnita yang saat itu duduk di atas meja yang ada di kamar hotel tersebut. Kemudian ditatapnya lekat-lekat perempuan di hadapannya itu. "Pertama, saya masih marah sama kamu. Kamu janji kita hanya sebentar saja di sana, katanya kamu rindu suasana klub malam. Saya turuti maumu, tapi apa? Kamu malah ketagihan diam di sana. Kamu turun ke dance floor, minum-

minum, bahkan sampai godain banyak laki-laki di sana." Sankara mendikte satu persatu kelakuan Agnita tadi.

"Kedua, kata siapa saya ngga senang, hm? Saya senang liburan sama kamu, makanya saya dari pagi temani kamu keliling dari tempat satu ke tempat yang lain di sini. Kalau saya minta istirahat sebentar, itu bukan karena saya ngerasa ngga asik, tapi saya khawatir sama kamu. Kamu itu kalau sudah senang, suka lupa banyak hal."

Agnita hendak membalas namun Sankara menahannya dengan mengusap bibirnya menggunakan kapas berisikan pembersih riasan tersebut. "Biar saya selesaikan dulu, setelah ini saya kasi kamu kesempatan buat bawel," ucapnya sembari menghapus pewarna bibir perempuan tersebut, yang mana adalah riasan akhir yang tersisa di sana. "Ketiga, saya sayang

sama kamu. Saking sayangnya, saya sampai ingin cubit pipi kamu karena terus-terusan ngeraguin saya."

Perempuan itu menggerutu. "Pertama, gue ngga godain cowok-cowok, mereka yang godain gue, dan gue cuma ngerespons. Lagian gue ke klub juga cuma sekali ini, sebelumnya mana pernah? Di Indonesia tuh, gue udah strict banget ngikutin peraturan keluarga lo. Masa giliran gue di sini, gue ngga boleh have fun?"

Ya, saat ini mereka memang sedang berada di Amsterdam, mengunjungi Anne, yang berujung disuruh bulan madu oleh wanita itu. Katanya supaya cepat dapat momongan.

"Terus kedua, lo bahas apa tadi?" Agnita malah bertanya.

"Saya senang liburan begini sama kamu," ulangnya.

"Nah itu! Masalahnya apa yang lo ucapin itu ngga sesuai sama apa yang lo tunjukin! Liat aja daritadi yang heboh sendiri tuh, gue! Mana ada lo ikutan heboh, lo daritadi cuek banget. Lo terlalu sibuk ngurusin hal-hal remeh, kayak gue capek apa ngga, gue laper apa ngga, like come on, lo tuh ngga menikmati liburan kita banget. Terus juga lo sering banget ngecekin kerjaan lo itu. Lo ngga seratus persen fokus sama gue di sini!" Agnita berkata dengan menggebu-gebu.

"Dan terakhir, gue ngga suka lo cubitin. Sakit tau ngga?" ujar Agnita.

Sankara terkekeh mendengar hal tersebut. Lalu tak memakan waktu lama untuk ia kembali serius dalam menatap perempuan di depannya. Cukup lama ia memperhatikan sampai akhirnya tangannya terulur untuk mengambil sehelai bulu mata perempuannya yang jatuh di atas pipi.

"Saya mau coba ungkapkan perasaan saya ke kamu. Kamu mau dengar tidak?" tanya Sankara.

Agnita diam selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengangguk. "Coba, gue mau denger, tapi kalau bosenin gue tinggal tidur aja," ucap Agnita.

"Memangnya sudah ngantuk kamu?" tanya Sankara.

"Sedikit," jawab Agnita sembari menunjukkannya dengan jari telunjuk dan ibu jarinya di hadapan Sankara.

"Ini mah, namanya kamu bukan ngantuk, tapi mabuk," ujar Sankara.

Agnita memutar bola matanya malas, "I'm not that weak. Gue ngga mabuk, Sankara!"

"Kamu cantik sekali kalau sudah mabuk begini. Pipinya jadi merah, matanya jadi sayu. Pantesan saya waktu itu sampai bisa

lepas kontrol," ucap Sankara mengingat saat pertama ia hilang kendali akan dirinya. "Saya sayang sama kamu, berulang kali saya bilang begini. Saya harus lakukan apa supaya kamu tidak ragu lagi?" tanya Sankara.

Agnita malah menjatuhkan pipinya pada bahu Sankara. "Iya, gue tau, tapi sayang lo ke gue itu kecil banget."

"Kata siapa?" tanya Sankara.

"Buktinya lo ngga cinta sama gue. Selalu gue yang nge-chat lo pas lo di kantor. Selalu gue yang ngerasa cemburu sama mantan-mantan lo. Selalu gue yang excited tiap ngelakuin banyak hal sama lo. Bahkan tiap lo liat gue, lo ngga ada keliatan nervous atau berbunga-bunga. Lo sama sekali ngga ada perasaan menggebu-gebu. Selalu biasa-biasa aja," keluh perempuan itu.

Sankara mendengarkan dengan sungguh-sungguh, meski bicara Agnita sedikit melantur sebab perempuan itu masih bersandar pada bahunya. "Kamu pernah dengar istilah aromantik?" tanya Sankara.

Perempuan itu mendongakkan kepalanya, menatap Sankara lagi-lagi dengan sorotnya yang mendayu. "Mmm ... orang yang ngga percaya sama cinta?" balas Agnita.

"Bukan tidak percaya, tapi lebih ke tidak merasakannya. Dan, bukan cinta secara keseluruhan juga, tapi perasaan secara romantis," terang Sankara. "Saya sebenarnya mau simpan ini sendiri, karena saya masih mau berusaha buat balas perasaan kamu seperti yang kamu mau, tapi makin ke sini saya makin kesulitan untuk melakukannya. Saya sulit paham dengan perasaan-perasaan kamu yang beragam itu."

Agnita menarik kepalanya, ditatapnya Sankara dengan sorot mata yang lebih serius. "Lo ... mati rasa gitu?"

"Bukan, bukan begitu."

Kedua mata Agnita sudah lebih dulu berkaca-kaca.

"Hei ... kenapa jadi sedih? Saya bukannya mati rasa, Tanisha," ujar Sankara. "Saya cuma tidak merasakan cinta secara romantis saja. Misalnya kayak kamu pengen nempel terus sama saya, saya ngga begitu."

"Terus lo gimana?"

"Saya cukup lihat kamu sekali saja di pagi hari, memastikan kamu aman dan nyaman, kamu baik-baik saja, sudah cukup. Itu bisa buat jadi bekal saya menjalani hari secara penuh," terang Sankara.

"Jadi lo ngga seneng gitu, seharian sama gue? Padahal gue seneng banget kalau seharian bisa bareng lo."

Sankara tersenyum, "Bukan tidak senang, Tanisha, tapi memang saya tidak punya dorongan untuk terus-terusan begitu," terang Sankara. "Kayaknya kita perlu bahas ini lebih lanjut, mata kamu lagi berapa watt ini?"

"Masih kuat, tapi maunya dipeluk."

"Iya, kita pillow talk aja, biar kepala kamu ngga pusing," ucap Sankara sembari mengangkat perempuan tersebut, membawanya ke atas ranjang.

***

"Jadi lo ngga cinta sama gue?" tanya Agnita.

"Menurut kamu, cinta itu apa?" tanya Sankara. Dia ingin tahu gambaran cinta dalam kepala perempuannya.

"Ya ... cinta ... gue tiap liat lo kayak seneng banget. Lo tau ngga sih, kayak seneng yang seneng banget? Yang saking

senengnya sampai ngga bisa nahan senyum," terang Agnita.

Sankara ikutan tersenyum karena perempuan di pelukannya itu terlihat bersemangat. "Segitu senangnya?"

Agnita mengangguk, "Emang lo ngga gitu?"

"Dibanding nervous, saya lebih ngerasa tenang kalau di dekat kamu. Saya merasa benar-benar bisa rileks kalau sama kamu. Mungkin karena tiap kerja itu pikiran saya selalu fokus, sedangkan sama kamu, pikiran saya jadi ke mana-mana, karena kamunya begitu." Nada Sankara saat bicara begitu terasa sangat tenang, seolah menjelaskannya saja bisa membuat siapapun merasa bahwa ia sedang dalam bentuk ternyamannya.

"Saya itu keliatannya saja tenang, tapi di dalam sini, kerjaannya mikir terus. Bahkan

di saat begini saja, kepala saya itu punya banyak pikiran. Tentang bagaimana cara saya menjelaskan ke kamu, kata apa yang saya pakai supaya kamu ngga sakit hati, bagaimana saya jaga ketertarikan kamu terhadap perkataan saya. Saya mungkin memang bukan perasa yang baik, tapi saya ini pemikir yang baik. Dan saya selalu memikirkan kamu dalam banyak hal."

"Jadi kalau kamu tanya saya cinta kamu atau tidak, menurut kamu bagaimana? Karena saya jujur masih bingung dengan itu. Saya tidak merasa ingin mengekang kamu selamanya sama saya, karena saya mau kamu punya kehidupanmu juga selain saya, begitu juga saya, saya juga masih ada tanggung jawab lain yang perlu dikerjakan."

"Lalu perasaan jatuh cinta, saya memang tidak merasakan itu. Bagi saya,

jatuh cintanya kamu dan orang-orang itu tidak logis."

"Karena jatuh cinta itu pake perasaan, bukan logika, Sankara," ujar Agnita.

"Sayangnya saya ngga bisa pisahkan dua itu. Saya tidak bisa pisahkan logika saya dalam suatu hal, makanya mungkin saya tidak ada ketertarikan dalam hubungan romantis. Tetapi bukan berarti saya ngga sayang kamu, karena bagi saya jatuh cinta itu cuma sebagian kecil dari bentuk kasih yang manusia punya."

"Buat saya, kata cinta justru terlalu singkat untuk menjelaskan apa yang saya punya ke kamu. Karena bagi saya kekhawatiran saya ke kamu, kepedulian saya ke kamu, komitmen yang saya punya, semua itu ngga bisa dijelaskan dengan sekadar satu kata itu. Saya mungkin terkesan tidak tulus karena selalu berpatokan pada logika saya, tapi

sungguhan saya selalu tulus tiap memikirkan tentang kamu."

"Tapi kenapa ngga bisa jatuh cinta? Lo pernah disakitin?" tanya Agnita. "Atau cinta lo udah abis di orang lama?"

Sankara menggeleng, "Hubungan saya di masa lalu berakhir salah satu alasan utamanya karena saya tidak ada keterikatan secara romantis dengan perempuan-perempuan yang saya kencani. Jadi saya begini bukan karena orang lain, tetapi memang penalaran saya itu jauh beberapa tingkat di atas orang lain. Jadi ketika saya mendapati sesuatu yang kurang masuk akal, saya tidak bisa terlena di sana. Dan memang jatuh cinta seperti kata kamu itu pakai perasaan. Sedangkan perasaan saya berjalan bersamaan dengan logika saya."

"Jadi maaf karena selama ini saya tidak bisa mencintai kamu, seperti yang kamu

mau. Maaf karena saya punya cara sendiri dalam memaknai kamu di dalam sini." Sankara menarik tangan Agnita untuk menaruhnya di dadanya.

"Masih belum deg-degan juga ya, Sank?" Agnita terlihat kecewa dengan itu. Terakhir kali ia merasakan keheningan di dalam sana sudah lama sekali. "Padahal gue di sini, deg-degan banget." Giliran Agnita menarik tangan Sankara untuk menyentuh letak jantungnya berada. Debaran perempuan itu terasa begitu kuat.

"Gue mungkin kesannya egois, ya? Tapi gue udah terlalu banyak ngelewatin hari tanpa dicintai, maksud gue, gue tau lo sayang sama gue, lo punya versi sendiri dalam mencintai. Tapi gue juga pengen, ngerasain jatuh cintanya lo. Gue sedih kalau lo bilang gini, itu artinya lo mau gue jatuh cinta sendiri. Sedangkan gue ngga mau, Sankara, gue ngga suka sendirian." Agnita

terisak. Dia ingin menerima apa yang Sankara coba utarakan, tetapi di sisi lain dia juga mau Sankara merasakan seperti apa yang dia rasakan.

"Gue mau lo excited tiap ketemu gue. Gue mau lo punya keinginan buat ngabisin satu hari, bahkan satu minggu fullsama gue. Gue mau lo nge-chat gue untuk hal-hal kecil. Gue mau lo gelisah pas sama gue. Gue mau lo deg-degan tiap bareng gue. Gue mau lo ngerasain itu semua juga, karena buat gue jatuh cinta itu indah banget. Gue ngga mau lo cuma mikir gitu ... gue pengennya lo ngga cuma ada, tapi juga hidup. Gue pengen lo bisa nikmatin tiap harinya, bukan cuma sekadar berganti hari aja. Gue pengen lo juga seneng, sama kayak gue."

Sankara bisa merasakan bahwa perempuannya itu benar-benar menginginkannya. Tapi jauh dari Agnita,

Sankara pun juga inginnya begitu. Dia ingin merasakan seperti yang Agnita rasakan.

"Ajarkan saya, ya? Ajarkan saya untuk jatuh cinta ke kamu," pinta Sankara. "Buat saya jatuh cinta, Tanisha. Saya mau jatuh cinta kalau kamu orangnya."

Agnita tak bisa membendung perasaannya kala itu. Pria di depannya itu, sungguhan, Agnita tidak akan mau melepaskannya. Ia tidak mau lagi memperlakukan Sankara dengan sembarangan, hanya karena pria itu tidak merasakan banyak emosi. Agnita ingin Sankara-nya juga bahagia, karena pria itu pantas. Sankara sudah terlalu banyak mengorbankan hidupnya selama ini.

Sebuah ciuman mendarat di bibir Sankara. Agnita melumat dengan pelan bibir prianya, dengan kedua tangan yang menangkup pada dagu sang pria. "Sankara

..." panggil Agnita dengan jarak yang begitu dekat.

"Apa sayang?"

Agnita berusaha keras untuk menahan senyumannya. "Seriusan, gue bakalan buat lo jatuh cinta. Pokoknya jatuh, sejatuh-jatuhnya!"

Sankara tertawa pelan, "Iya, Tanisha. Buat saja begitu, saya ngga keberatan. Tapi pelan-pelan, ya? I'm new at this."

Agnita tak bisa lagi menahan senyumnya. Sankara benar-benar membuatnya melayang, bahkan disaat pria itu katanya belum jatuh cinta. Lalu bagaimana nanti? Saat Sankara benar-benar jatuh sejatuh-jatuhnya kepada Agnita? Apakah pada saat itu, Agnita bisa menahan semua gejolaknya?

Melihat Agnita yang jadi salah tingkah di dekatnya, membuat Sankara jadi ikut senang.

Ah, sungguhan Agnita-nya itu perempuannya, wanitanya, kepunyaannya, hanya untuk dirinya.

Sankara mempererat pelukannya pada pinggang Agnita. Ia ciumi berulang kali pipi wanita itu. "Udah ngantuk, kamu?" tanyanya

"Mmm ... mau apa emang?" Sembari membalas, Agnita memberikan akses untuk Sankara menjatuhkan kecupan-kecupan ringan di sepanjang lehernya. "Shh ... Sankara ..." Agnita mendesis kala salah satu tangan Sankara menelusup ke balik dress berpotongan pendek wanita itu.

"Saya masih marah, soal di klub tadi," ucap Sankara. Ia sama sekali tak mau memutus ciumannya. Bahkan sekarang sudah

turun ke daerah bawah lehernya. "Kamu centil sekali tadi. Sengaja, hm?"

Agnita menggeleng, "Kapan gue cen—" Perkataan Agnita terputus, lantaran Sankara mengubah posisinya, dari yang tadinya tidur di sebelah Agnita sekarang naik ke atas perempuan itu, mengungkung Agnita dengan tubuhnya.

Selama beberapa saat tatapan mereka saling bertukar. Sankara kelihatan jelas ingin mengunci perempuan itu dalam tatapannya. Sankara mengusap rambut Agnita dengan lembut. "Lihat ke sini, jangan ke mana-mana," pinta Sankara.

Agnita berusaha fokus dengan tatapan Sankara. Perempuan itu berusaha keras untuk mengenyahkan bayangan-bayangan traumanya dan fokus kepada Sankara yang berada di atasnya. Ini adalah salah satu bentuk saran terapi seksual yang Agnita jalankan.

"Terakhir kali kita sampai mana?" tanya Sankara, membuka percakapan.

"Sampai lo bikin kissmark," jawab Agnita.

Sankara tersenyum, "Oh, ini," ucap pria itu sembari menunjuk tanda kemerahan yang sudah mulai samar. "Mau coba lagi?" tanya Sankara.

Agnita mengangguk pelan.

"Bilang sama saya kalau takutnya ngga bisa ditahan lagi ya," pinta Sankara, sebelum akhirnya mulai mendaratkan kecupannya. Kali ini kecupannya benar-benar hati-hati berawal dijatuhkan pada kening perempuan itu, lalu menjalar turun sampai ke bibir Agnita.

Part 53 : Pillow Talk, A Lot Of Skinship

Sankara tersenyum saat tatapannya bertemu dengan manik mata perempuan itu. Ia lepas pagutan bibirnya, "Kenapa gitu ekspresi kamu? Lagi coba godain saya?" tanya Sankara.

Agnita menggeleng, "Ngga kok."

"Ngga gimana, hm?"

"Ngga godain," ucap Agnita. Tangan perempuan itu kemudian bermain pada bahu Sankara yang masih ditutupi oleh kemeja. Raut wajah Agnita tiba-tiba berubah jadi sendu.

Ini yang paling tidak Sankara sukai dari wanitanya. Suasana hati perempuan itu terlalu mudah berubah, hanya butuh

sepersekian detik untuk Agnita merasa senang kemudian kembali larut dalam sedih.

"Gue takut," ucap Agnita pelan. Ia tatap Sankara dengan mata yang berkaca-kaca.

"Iya, kita coba di lain hari, ya?"

Agnita menggeleng, "Bukan takut ini ..." Suaranya menggantung.

"Terus takut apa?" tanya Sankara. Ia usap wajah perempuannya itu agar lebih tenang.

Jari-jemari Agnita mulai bermain pada permukaan wajah Sankara, "Gue takut kalau kali ini akhirnya sama lagi. Gue takut kalau nantinya lo juga pergi sama kayak papa. Maksud gue, gue udah ngga punya siapa-siapa lagi setelah ini, Sankara," ujar Agnita.

Sankara tahu bahwa Agnita belum sepenuhnya pulih, bahkan tidak akan bisa dipulihkan. Berat ia mengakui, tapi

sungguhan luka yang timbul akibat ditinggalkan oleh orang terdekat selamanya tidak akan bisa diobati sepenuhnya. Dia cuma bisa dihibur dan ditutupi agar tidak semakin parah.

Awalnya Sankara tak mau Agnita merasa begini, ia mau berusaha sekuat tenaga agar luka tersebut tidak tertoreh pada perempuannya. Namun nyatanya tak semua hal bisa Sankara kendalikan, nyatanya seberapa ingin dia, dia masih tidak akan bisa menyegah kehilangan. Bukan dia yang mengendalikan siapa yang boleh dan tidak untuk berpulang.

"Saya mungkin sering bilang kalau saya ngga akan pernah ninggalin kamu, karena memang benar, saya ngga akan secara sadar dan sengaja pergi dari kamu. Saya ngga peduli dengan bagaimana orang memaknai pasangannya, tapi bagi saya pernikahan itu tidak bisa dipisahkan. Saya

ngga akan mau pisah sama kamu," ujar Sankara, pria itu mengambil jeda selama beberapa saat.

"Tapi bukan berarti saya bisa menjamin kalau saya seratus persen akan selamanya sama kamu." Perkataan Sankara yang ini mampu membuat Agnita sedih. Lihat saja perempuan itu sudah merengek di tengah mabuknya itu.

"No! Gue ngga suka ya, Sank!" Agnita berkata sembari memukul dada pria di hadapannya. "Lo ngga boleh pergi, ngga mau, gue ngga ngizinin! Gue ngga mau!" Agnita membalas dengan begitu histeris membuat Sankara harus menahan dirinya kuat-kuat agar tidak kehilangan keseimbangan dan berakhir menindih tubuh ramping di bawahnya.

"Hei ... hei ... dengar dulu ... saya di sini, Tanisha, masih sama kamu dan akan tetap sama kamu," terang Sankara. Ia berusaha

menenangkan dengan mengusap rambut istrinya, namun Agnita malah menangis, "Tanisha ... ini saya belum selesai bicara masa kamu sudah nangis?" Sankara bertanya dengan lembut. "Ngga capek, hm? Nangis terus ini," ujarnya sembari mengusap tetesan airmata yang jatuh di pipi perempuan itu.

Isakan Agnita mulai terdengar, "Ya lo! Lo tau gue baru kehilangan, Sankara. Lo tuh, ngga bisa apa nenangin gue? Gue beneran takut, tapi lo malah bilang gitu." Tangis Agnita makin menjadi. "Gue tau lo kurang perasa, tapi jangan gitu ... gue ngga mau kalau lo tinggalin! Gue maunya lo sama gue terus, kalau ngga, mending gue duluan aja yang--"

Sankara memotong perkataan Agnita, "Tanisha, saya tidak pernah suka kalau kamu bicara asal kayak begitu." Nada pria itu terdengar serius. Ia menatap dengan

sorot mata yang tegas, dan itu mampu membuat Agnita jadi tak lagi histeris.

"Dengar ..." Suara Sankara kembali berubah lembut. Ia tatap lekat-lekat perempuan di hadapannya. "Saya sayang sama kamu, Tanisha. Kalau memang ucapan tadi, atau ucapan saya yang lalu tidak cukup, saya akan ulang-ulang ini tiap saat. Saya sayang sama kamu, kamu itu sudah bagian dari saya, mana mungkin saya bisa meninggalkan kamu?" Suara Sankara terdengar begitu yakin.

"Tidak ada orang di dunia ini yang bisa meninggalkan seseorang yang dia sayangi, bahkan adik saya, atau ayah kamu." Sankara tahu ini akan terkesan keras, namun ia perlu membentuk pola pikir yang baik dalam diri perempuannya. Ia tidak mau Agnita hidup terus dalam ketakutan. Terkadang kita perlu menempa tiap ketakutan itu agar bisa berdiri tegak.

"Tetapi hal itu pasti akan terjadi, mau atau pun tidak, siap atau pun tidak. Saya mungkin bisa berusaha, saya mungkin bisa berjanji, tetapi tidak semua hal bisa saya kendalikan. Ada banyak sekali hal eksternal di dunia ini."

Sankara tak berhenti mengusap bahu Agnita dengan ibu jarinya, berusaha menyalurkan kelembutan di tengah kerasnya perkataannya. "Yang saya bisa lakukan sekarang cuma berusaha mengendalikan apa yang bisa saya kendalikan. Salah satunya adalah sikap saya ini. Saya pasti akan berusaha dengan keras kalau itu tentang faktor internal. Dan bentuk usaha saya adalah ucapan saya saat ini. Saya tidak mau menyesal nantinya, kalau saya tidak mengajarkan kamu untuk hidup lebih kuat. Saya ngga mau terlena dan tanpa sadar melemahkan kamu."

"Mau ada ataupun tidak saya nantinya di kehidupan kamu, kamu harus bisa tetap bertahan. Kamu lengkap, ada saya ataupun tidak. Kamu itu bisa tanpa saya, Tanisha."

Agnita menggeleng kuat, ia tidak mau mendengar ucapan Sankara kali ini.

"Jangan gitu ... ini saya bicara bukan berarti mau meninggalkan kamu. Justru karena saya sesayang itu sama kamu. Saya ngga mau kamu kenapa-napa, saya selalu pertimbangkan semua kemungkinan supaya nantinya kamu tetap baik-baik saja," ucap Sankara.

"Tapi gue beneran ngga bisa tanpa lo," ucap Agnita pelan.

"Iya, kan sekarang masih sama saya." Sankara sedikit melunak, ia kecup bibir perempuan itu. "Saya ngga akan ninggalin kamu," ujar Sankara. "Tapi maksud saya, sekalinya saya ngga ada, kamu pasti bisa.

Lagian kata siapa kamu kalau ngga ada saya bakalan sendirian? Ngga inget masih ada mama, hm? Terus juga keluarga saya, eyang putri, eyang kakung, ibu, bapak, Mas Dewan, Mahatma, semuanya sudah jadi keluarga kamu sekarang."

"Jadi jangan pernah berpikir kamu tidak punya siapa-siapa kalau tanpa saya." Sankara melanjutkan. "Bahkan sekali pun tidak ada siapa-siapa, kamu tetap punya diri kamu sendiri. Saya ingin kamu bertahan apapun kondisinya. Saya mau kamu hidup dengan percaya diri, karena kamu yakin terhadap dirimu sendiri. Saya ngga mau mengajak kamu untuk bergantung akan sesuatu yang tidak pasti."

"Saya boleh jadi orang yang paling kamu percayai, orang yang paling kamu andalkan, tapi tidak boleh lebih dari dirimu sendiri. Karena saya pun, tidak bisa memastikan akan bisa melindungi kamu di

tiap waktu. Ada kalanya hidup itu berjalan tidak sesuai dengan perencanaan kita. Dan pada saat itu, kamu cuma punya dirimu dan begitu pun saya. Tapi apapun kondisinya, kamu harus ingat bahwa saya akan bangga kalau kamu bertahan."

"Sesulit apapun itu, saya mau kamu bisa melewatinya. Saya mau kamu tidak hanya untuk saya, tapi untuk dirimu sendiri. Sama seperti kamu yang mau saya untuk menikmati hidup, saya juga mau kamu untuk menghargai hidupmu. Saya mau kamu bertahan, bukan karena orang lain, melainkan dirimu sendiri."

Keduanya bersitatap cukup lama. Tangis Agnita akhirnya terhenti, digantikan dengan kelarutan dalam hening yang keduanya ciptakan. Tangan Agnita masih bermain, mengusap wajah pria yang berada di atasnya.

Berulang kali Agnita memastikan bahwa penglihatannya itu tidak salah. Sankara tidak setampan pria-pria yang pernah bernaung di agensinya, bahkan rasio wajahnya pun bernilai rendah di mata Agnita. Perempuan itu sudah terbiasa dengan figur-figur wajah yang bernilai sempurna, jadi begitu melihat wajah Sankara dalam sebuah foto, sekalipun ia tidak tergugah.

Namun sungguhan, semuanya langsung berubah begitu ia bertatap muka langsung. Mungkin waktu itu Agnita sempat menolak kekagumannya, tetapi aura pria itu benar-benar berbeda. Dari cara dia membawa tubuhnya, tahu kapan harus bicara dan diam, tahu kapan harus tersenyum ataupun datar, tahu kapan harus meninggi dan merendah, sungguhan saat itu juga, saat pertama kali Agnita bertemu dengan Sankara di kencan buta itu, saat itu Agnita

tahu bahwa Sankara berada di kelas yang berbeda.

Pria itu bahkan terlalu luar biasa untuk disandingkan dengan pria-pria yang hanya bermodalkan ketampanan saja.

Dan makin ke sini, Agnita makin yakin. Cara Sankara berpikir, cara Sankara bicara, cara Sankara memperlakukannya, semua itu benar-benar memabukkan. Sankara selalu punya cara untuk membuatnya makin tergila-gila. Ia membuat fisiknya berkali-kali lipat lebih memukau dengan isi kepalanya.

"Mikirin apa kamu?" tanya Sankara pada akhirnya.

Agnita menggeleng, "Just rating your face," celetuknya.

"Suddenly?" tanya Sankara. "Berapa nilai yang kamu kasi?"

"Mmm ... tujuh?" celetuk Agnita.

"Nilai segitu artinya apa?" tanya Sankara.

"Ya ... artinya muka lo standar, ngga cakep, tapi ya ngga jelek juga," ujar Agnita.

"Memangnya standar ganteng kamu seperti apa? Saya mau tahu, selain Brad Pitt itu."

"Kalau soal standar wajah ya selera gue tinggi. Lo tau sendiri gue orang agensi, talent gue tuh kelas visualnya jauh di atas rata-rata, ten out of ten semua," ucap Agnita. "Misal kayak Baskara tuh, dia nilai visualnya sembilan, atau Mahatma mukanya kayak pangeran banget, jauhlah kalau dibandingin sama lo," ujar Agnita tanpa beban.

"Iya, Mahatma memang sering dapat pujian soal wajahnya, Pradipa juga." Sankara dengan kalem menanggapi. "Tapi saya juga bukan yang jelek sekali, kan?

Tujuh itu menurut saya nilai yang tinggi." Pria itu kembali menjatuhkan kecupan-kecupan ringan pada leher wanitanya.

"Sankara ..." Suara Agnita terdengar rendah.

"Hm?" Sankara menjawab dengan gumaman sembari mendongak menatap Agnita dengan sorotnya yang menggelap.

"Shit, bahkan lo ngga butuh nilai sepuluh dari gue. You already look so hot," celetuk perempuan itu. Tanpa aba-aba, Agnita menelusupkan tangannya ke dalam kaos pria itu, meraba dan mengusap otot perut Sankara secara tiba-tiba, membuat sang empunya mengembuskan napas berat.

"Kamu bisa?" Di sela-sela gelisahnya, Sankara masih menyempatkan diri untuk bertanya. Namun tentu Agnita menghiraukannya, perempuan itu sibuk melucuti kemeja yang Sankara kenakan.

"Tanisha ... sebentar ..." Sankara menahan tangan Agnita yang hendak melepas kancing terakhir kemejanya. Bukannya apa-apa, hanya saja Sankara tak mau terlena akan istrinya, sementara Agnita masih belum tentu mau melakukannya.

"I want to touch you, kangen," ujarnya. Memang benar setelah ia masuk ke fase duka yang cukup lama, Agnita sama sekali tak tertarik untuk melakukan hubungan intim. Sekali pun ia mengangguk setuju, selalu Sankara yang lebih aktif, itu pun hanya sekadar kecupan-kecupan yang memang disarankan untuk terapinya. Baru kali ini Agnita kembali berkeinginan terhadap Sankara, mungkin juga efek alkohol dan efek pria itu yang terlalu menawan.

"Saya ..." Napas Sankara memberat, kala tangan istrinya kembali bermain, mengabsen tiap otot yang ia bentuk di tubuh bagian atasnya. Sankara bukannya

tidak ingin, hanya saja dia benar-benar merindukan sentuhan perempuan itu, akan sulit baginya mengendalikan diri jika setelah ini Agnita tidak mau melanjutkan.

Agnita menatap tubuh Sankara yang sudah berhasil ia telanjangi kancingnya. Tangan kanannya kembali bermain di atas sana, mengusap permukaan kulit pria itu. Sembari begitu ia mengalihkan pandangannya pada wajah Sankara, pria itu terlihat begitu tegang. Bahkan matanya sampai terpejam tatkala Agnita menyentuh perut bagian bawahnya.

Sankara sudah lama tidak mendapat sentuhan dari Agnita. Mungkin bisa dihitung lebih dari satu bulan. Walaupun mereka sempat sesekali melakukan kegiatan yang intim, namun Agnita sama sekali tidak berniat memanjakan pria itu. Dirinya terlalu kalut dalam kesedihan dan ketakutan. Namun hari ini, sepertinya Agnita merasa

berbeda. Pembicaraan panjang mereka tadi, membuat Agnita sadar akan seberapa besar rasanya pada Sankara, sekaligus seberapa inginnya dia melihat Sankara kehilangan kendali karenanya.

Senyum Agnita mengembang ketika mendengar napas pria di atasnya yang makin memberat, ia kemudian mendorong bahu Sankara, hendak membalik posisi mereka. Tentu itu tidak akan berhasil sebelum Sankara mengizinkannya. Pria itu membuka mata untuk mencari tahu keinginan istrinya.

"Mau di atas," pinta Agnita setengah merengek. Bahkan ketika meminta, Agnita sempat memanyunkan bibirnya, yang mana sangat jarang dilakukan oleh Agnita karena membuat wanita itu menjadi terlihat sangat menggemaskan.

Dan jika sudah begitu, mana mungkin Sankara bisa menolak? Pria itu memang

tidak tertarik akan hal yang romantis, tetapi memenuhi tiap keinginan Agnita yang mungkin ia penuhi adalah suatu hal yang ingin ia lakukan. Bahkan bukan lagi ingin, melainkan tubuhnya bergerak sendiri, mengikuti keinginan wanitanya. Membuat kini Sankara seratus persen memasrahkan dirinya untuk berada di bawah perempuannya yang jahil.

Sankara tahu bahwa perempuan itu ingin menggodanya, ingin merangsangnya tanpa melanjutkannya. Itu terlihat jelas dari bagaimana senyum itu mengembang kala Sankara membalik posisi mereka. Sankara tahu itu, tetapi ia malah memberi dirinya.

"Hands up, my boy," ucap Agnita sembari memindahkan tangan Sankara yang berada di pinggangnya ke atas kepala pria itu. "Jangan diturunin, this is my time, got it?"

Sankara menaikan sebelah alisnya, perempuannya itu memang suka tiba-tiba,

ya? Kalau begini jadinya maka biarlah Agnita menyentuhnya, bahkan kalau bisa sampai perempuan itu hilang kendali sendirinya. Karena sungguhan akan sulit bagi Sankara untuk tidak dipuaskan jika tampilan Agnita begitu cantik seperti ini. Lihat saja bagaimana dressberpotongan minim itu membungkus tubuh ramping wanitanya.

"Lo itu ... ngga secakep itu ... tapi kenapa gue segininya ya sama lo?" Agnita tiba-tiba bersuara. Ia sejak tadi memandang tubuh Sankara yang terekspos. Sankara masih mengenakan kemeja putihnya, namun semua kancing sudah terbuka, kemudian rambut pria itu begitu berantakan, bibirnya basah dan tatapannya begitu bergairah. "Ck ... lo kalau gini jadi ten out of ten, tau?" Agnita tiba-tiba merendahkan dirinya, melumat

bibir Sankara dengan sebanyak yang dia bisa.

Tak lama ia di sana, karena ciumannya berakhir turun, menjalar di sepanjang leher pria itu. Agnita benar-benar mencecap Sankara di sana tanpa jeda, tanpa tahu bahwa area itu cukup sensitif bagi Sankara. Agnita memang begitu, ia masih belum mengenal tubuh Sankara dengan baik. Namun Sankara tidak masalah dengan hal itu, justru akan lebih aman buatnya jika Agnita buta akan dirinya. Karena itu saja sudah cukup untuk membuat Sankara hilang akal.

Banyak jejak kemerahan Agnita hadirkan di atas tubuh kecokelatan pria itu. Makin lama ciumannya makin turun, menghampiri bagian dada bidang Sankara. Ia bisa merasakan suhu tubuh pria itu makin panas, bahkan berulang kali geraman berat terdengar pelan. Dan itu membuat Agnita

justru makin terpancing untuk meliarkan bibirnya.

Ia bahkan belum pernah melakukan ini sebelumnya, namun kali ini Agnita melakukannya. Ia menjatuhkan kecupan pada puncak dada kiri pria itu, memainkan lidahnya sejenak di sana yang langsung mendapat respons dari empunya.

Sankara membuka matanya, kaget karena Agnita yang tiba-tiba memainkan lidahnya di sana.

"I heard that almost all men don't like being treated like that," ucap Agnita. "So I decided to do that to you," ujarnya begitu enteng.

Sankara menghela napasnya, ditatapnya perempuan itu dengan raut yang cukup kesal. Dia tentu tidak suka dengan sentuhan Agnita yang satu itu. Mau bagaimana pun, Sankara itu pria yang

dominan, jadi pasti ada sisi di mana dia tidak ingin didominasi—setidaknya tidak dengan cara yang tidak dia sukai.

"Kamu usil sekali, ya?" ucap Sankara sembari meraih pinggang perempuan yang duduk di atasnya.

"Ngga suka, hm?" Agnita dengan jahil memainkan jari telunjuknya di sana, membuat sang pria merasakan sensasi yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

"Enghh ... shit." Sankara mengusap wajahnya kasar. Ia memegangi pinggang wanita di atas, sembari bangkit, merubah posisi tidurnya menjadi duduk bersandar pada punggung ranjang. "I really don't like that, Tanisha," ujarnya sembari menatap Agnita.

"I know, but I want it," ucap Agnita masih dengan jari yang memutar di sana.

Sankara berdecak. Pria itu betul-betul terlihat tak senang. Bukannya apa-apa, namun itu justru malah membuatnya jadi tak berminat lagi. "At least take off your dress while you doing it," putus Sankara pada akhirnya. Sankara mungkin memang dominan, tetapi Agnita pun demikian. Jadi ia putuskan untuk mengalah kali ini, biarlah Agnita memuaskan diri mendominasinya selama beberapa waktu, sebelum akhirnya ia mengambil kendali lagi.

Agnita dengan senang hati menanggal dress-nya, membuat sepasang pakaian dalam hitam penuh motif serta renda itu terpamerkan juga.

Sankara tahu bahwa istrinya senang memakai dalaman yang unik, namun untuk yang satu ini, ia harus akui bahwa itu sangat menggoda. Bagaimana pinggangnya yang ramping dibalut dengan sesuatu yang menyekik kuat sehingga membentuk

potongan tubuh wanita itu dengan begitu baik. Belum lagi bra yang dikenakan juga tak kalah sesaknya, membuat bagian dada Agnita benar-benar terbungkus rapat sehingga bagian atasnya terpamerkan dengan sempurna.

Ah, Sankara jadi batal turn off jika begini.

Agnita mulai kembali merunduk. Jari-jemarinya bermain di sisi kanan Sankara, menggoda pria itu dengan kukunya yang lentik, sementara bibirnya mengecup di sekitaran dada kiri Sankara. Lalu mulai kembali turun hingga pada puncaknya. Tatapan Agnita tidak lepas dari wajah Sankara, pria itu tampak cukup tak nyaman dengan sentuhannya itu. Terlebih ketika lidahnya mulai bermain di atas sana. Agnita tahu bahwa Sankara saat ini sedang merasa tersiksa akan sensasi yang tidak begitu ia senangi.

Namun hal itu justru membuat Agnita puas. Sisinya yang sudah lama surut jadi bangkit lagi. Ayolah Agnita itu juga gila kendali sama seperti Sankara. Dia senang jika lawan mainnya berada di bawah kendalinya. Namun sayang belakangan selalu Sankara yang mengendalikannya. Dan Agnita menyadari bahwa kuasa Sankara terhadap dirinya jauh lebih tinggi. Pria itu punya kedudukan yang lebih besar dalam hubungan mereka, setidaknya itu yang ia tangkap sampai beberapa saat lalu. Karena saat ini, Sankara benar-benar berada di bawahnya.

Mau pria itu melabeli diri bahwa dia mengalah, bisa melakukan lebih jika ingin. Namun nyatanya Sankara tidak melakukannya. Pria itu selalu menurut kala Agnita memiliki keinginan yang bisa ia penuhi, dan itu tak terjadi hanya sekali. Sehingga jika dipikir-pikir lagi, Agnita tidak

sehilang kendali itu terhadap Sankara. Justru pria itu lah yang hilang kendali hampir setengahnya kala berada di dekat Agnita. Sankara merelakan sesuatu yang bisa dia kendalikan demi perempuannya.

"Tanisha ..." Suara Sankara terdengar parau.

Bukannya menyudahi, Agnita malah makin menjadi-jadi. Ia menggelitik Sankara dengan lidahnya, sembari sesekali melumat pria itu. Membuat Sankara kembali menggeram tertahan. Agnita terus melakukan itu, dan Sankara berusaha menahan diri untuk tidak menghentikan perempuannya. Bahkan tangannya sampai mengepal kuat di atas sana.

Tatapan mereka bertemu kala Sankara kembali menatap Agnita. Sebetulnya sejak tadi pria itu hanya mengalihkan pandangan, mungkin saking tidak nyamannya. Namun saat tatapannya bertemu dan mendapati

wajah Agnita yang begitu bersemangat membuat Sankara jadi melempar senyum kesalnya, "Kamu tahu saya tidak nyaman, kan?" tanya pria itu dengan nada yang terdengar jengkel. Bahkan cantiknya Agnita tak bisa menahan rasa sebalnya kali ini. Agnita memagut putingnya tanpa henti, membuat yang tadinya berwarna kecokelatan jadi memerah saking terus menerus dimainkan.

"Don't you like that too?" balas Agnita. "Lo sering giniin gue juga, kan?" celetuknya sembari menyasar bagian sebelah yang belum ia sapa. Ia hisap bagian kanan Sankara, meninggalkan banyak bekas kemerahan pada dada pria itu.

Agnita tersenyum penuh melihat hasil karyanya itu. Ia kemudian sedikit menjauh, menatap Sankara dengan penuh kemenangan.

"Puas-puasin aja kamu," ucap Sankara. "Nanti setelah kamu puas, giliran saya," lanjutnya.

Dan benar saja, beberapa saat setelah Agnita selesai dengan aksinya, Sankara kembali bersuara. "Sudah?" tanya pria itu.

Agnita mengangguk, "Udah bengkak," celetuknya.

Tepat setelah jawaban tersebut, tangan kanan Sankara mengalung di pinggang Agnita. Tanpa basa-basi ia membalik tubuh wanita itu sehingga kembali berada di bawah kungkungannya. Sankara benar-benar tidak bertanya dulu sebelum melakukan itu, sehingga menyebabkan raut kaget terpatri jelas pada wajah perempuan itu.

"Sankara!" Agnita mendelik.

"What?"

"Gue belum selesai ya! Balik ngga?!" Agnita berkata sembari berusaha mendorong tubuh pria itu.

Sankara menggeleng, "Giliran saya sekarang, kamu udah lama." Pria itu melepas kemejanya, dengan kedua kaki yang menahan tubuh Agnita agar tak kemana-mana. Tak lama setelah itu ia kembali mengukung Agnita dengan kedua tangannya, membuat Agnita kini berada seratus persen di bawah kendalinya.

"Gue ngga ngizinin lo buat di atas!" Agnita berkata sembari masih berusaha mendorong dada bidang sang pria.

"Saya ngga butuh izin kamu, Tanisha," ucapnya dengan begitu lembut. Sankara bahkan sempat-sempatnya mengelus rambut Agnita dan mengecupnya di sana, membuat Agnita makin kesal karenanya.

"Gue ngga mau di bawah!" tolak Agnita.

"Balik posisinya kalau kamu bisa." Sankara menekan tubuhnya semakin rapat pada Agnita, menggunakan kedua tangannya sebagai tumpuan di sisi kanan dan kiri perempuan itu. "Coba praktikan yang waktu itu saya ajarkan ke kamu."

Agnita pun menurut, sebab ia masih belum puas mengeksploitasi tubuh suaminya. Ia berusaha mendorong lengan Sankara. Tetapi sungguhan, pahatan otot bisep pria itu, bahkan ukuran tangan mereka saja berbeda empat kali lipat. "It's not fair!" keluh Agnita.

"Fair enough," ucap Sankara dengan tangan yang tanpa dosa menelusup di balik punggung Agnita, melepas kaitan bra yang perempuan itu kenakan. "Gantian saya yang buat kamu bengkak sekarang." Sankara sudah hendak menarik bra

tersebut, namun ia terhenti kala Agnita malah menggeleng, disertai dengan nada yang merengek.

Dan Sankara mempertanyakan hal tersebut dengan mengikuti apa yang Agnita lakukan. Lengkap dengan tatapan jahilnya. "Takut kamu?"

Agnita tanpa sadar malah mengangguk, "Badan lo besar banget," celetuknya. Perempuan itu memang mudah sekali salah fokus.

Sankara terkekeh, "Kamu itu ..."

"Beneran, liat deh." Agnita menggenggam lengan kanan Sankara, yang bahkan setengahnya tidak berhasil ia pegang sebab otot-otot pria itu yang aktif lantaran Sankara menggunakannya untuk menumpu berat tubuhnya. "Besar banget," ucapnya kagum.

"Bukan saya yang besar, tapi kamunya yang kekecilan," ujar Sankara. Pria itu kemudian bermain di atas permukaan perut Agnita. "Kurusan terus ini," ucapnya.

"Ya ... perut gue emang rata, Sankara! Emang lo berharap apa? Perut gue jadi buncit? Hamil gitu?"

"Iya, maunya sih gitu," celetuk Sankara tanpa dosa, yang langsung dihadiahi tatapan dongkol oleh Agnita.

"Ngga ya! Gue ngga mau!"

"Iya, tahu. Saya ngga pernah maksa kamu, kan?"

"Tapi lo berharap."

"Saya cum—"

"You're so annoying!" Perempuan itu mendorong tubuh Sankara, ingin menyingkirkan pria itu dari atasnya. "Minggir ngga? Gue ngga mood jadinya," ucap Agnita.

"Hei ... kok beneran marah? Saya cuma bercanda." Sankara menarik dagu perempuannya itu.

"Ngga usah bohong. Gue tau kalau lo beneran pengen," ujarnya.

"Memangnya ada yang salah kalau saya punya keinginan itu? Maksud saya, kamu itu istri—"

"Salah!" potong Agnita. "Salah karena dari awal gue udah bilang kalau gue ngga mau punya, dan lo masih ngebet!"

"Bukan begitu, saya hanya—"

"Kalau lo emang mau punya anak, silakan aja, gue ngga pernah ngelarang. Tapi yang pasti bukan gue ibunya."

Kali ini nampaknya perkataan Agnita berhasil menyulut emosi Sankara. Lihat saja rahang pria itu jadi mengetat. Ia menatap Agnita dengan sorot matanya yang menggelap, bercampur antara gairah dan

emosi. "Saya ingin atau tidak punya anak, itu bukan urusan kamu. Keinginan saya, bukan jadi hal yang boleh kamu atur, apalagi untuk kamu bicarakan seenaknya begitu."

Sankara kemudian menyingkirkan dirinya dari atas Agnita, sembari berkata, "Lagi pula saya juga tidak pernah memaksa kamu. Saya tahu kalau kamu masih belum cocok buat jadi ibu."

Agnita mendelik, "Maksud lo?" Ia menatap Sankara tak suka.

"Emosi kamu masih ngga stabil, saya ngga mau nanti anak saya harus ngurusin tantrumnya kamu," ucap Sankara. Masih begitu lempeng, namun sangat menohok bagi Agnita. Alhasil perempuan itu beranjak dari ranjang tersebut.

"Mau ke mana?" Sankara bertanya. "Ck, saya tanya kamu, Tanisha." Sankara bangkit

dari duduknya, menyusul Agnita. Ia baru hendak menyentuh lengan istrinya saat ia mendapati Agnita menatapnya dengan begitu sengit.

"Oke, pisah ranjang?" Sankara langsung bisa menebak keinginan sang istri saat itu. Tanpa perlu basa-basi ia langsung berjalan mendahului Agnita, "Biar saya yang tidur di luar, kamu di sini saja," kata Sankara yang kemudian pergi dari sana.

Melebihi Agnita, saat ini Sankara benar-benar butuh waktu untuk sendiri. Bukannya apa-apa, namun perkataan Agnita barusan sudah melampaui batas. Dia bicara seolah perempuan itu berkeinginan untuk memisahkan diri lagi dari Sankara. Padahal baru sekali Sankara menekankan bahwa ia tidak menganggap pernikahan semain-main itu.

Part 54 : Talking About Having Child, Argue

Pertengkaran mereka ternyata tidak berakhir sampai di sana, alias masih berlanjut di keesokan harinya. Tentu itu disebabkan karena Sankara kali ini tidak mau mengalah. Ia merasa tidak salah kemarin. Belum lagi dia juga ikut kesal lantaran Agnita seenaknya saja menyudahi setelah membuat badannya panas dingin.

Sedangkan Agnita, sebetulnya dia tidak tahu kenapa kemarin ia jadi se-sensitif itu. Ia hanya tidak suka jika Sankara bergurau soal punya anak. Tentu itu bukan kali pertamanya Sankara seperti ini. Sebelumnya pun Sankara pernah melakukannya, menanyakan apakah ia perlu pakai pengaman atau tidak,

menunjukan beberapa foto bayi, yang entah ia dapat dari mana, pokoknya banyak sekali agenda terselubung yang Sankara lakukan.

Jam menunjukan pukul delapan, saat Agnita keluar kamar hotel dan mendapati Sankara tengah menikmati sarapannya di meja makan di luar. Mereka memang memesan hotel yang cukup exclusive, sehingga terdapat beberapa ruang lain di sana. Tentu hal tersebut sudah tak penting lagi sebab pasangan yang katanya sedang berbulan madu itu kini malah menyueki satu sama lain.

Tadinya Agnita berpikir Sankara akan menyapanya kala tatapan mereka bertemu, namun ternyata tidak begitu. Justru Sankara malah membuang pandangannya ketika Agnita ikut duduk di meja makan. Dan itu membuat Agnita jadi makin merasa

bersalah. Padahal kemarin mereka baik-baik saja.

Namun karena ada sedikit ucapan yang tidak Agnita sukai, ia jadi malah mengajak Sankara ribut yang berakhir mengusir pria itu dari kamar. Tentu Agnita banyak berpikir setelah itu, ia bahkan sampai baru tidur pukul tiga pagi sebab bergelut dalam pikirannya.

Sebenarnya yang membuat Agnita marah bukanlah Sankara, melainkan fakta bahwa pria itu sangat menginginkan anak, sedangkan di sini Agnita masih belum berpikir, bahkan sangat tidak menginginkannya. Agnita tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya dia nanti jika benar-benar punya anak. Bagaimana kondisi tubuhnya yang nanti berubah tiba-tiba, sehingga ia perlu melakukan pembiasaan-pembiasaan lain. Bagaimana karirnya yang nanti harus

terhenti sebab harus mengurus anaknya. Bagaimana jika karakter Agnita yang seperti ini akan membuat anaknya tumbuh dengan tidak baik?

Benar yang Sankara ucapkan, bahwa Agnita belum pantas menjadi seorang ibu, dan mungkin selamanya tidak akan pernah pantas. Orang seperti dirinya tidak seharusnya menjadi sosok ibu bagi siapapun.

Namun bukankah itu akan terdengar egois buat Sankara? Jika keputusan akhir Agnita seperti itu, maka secara tidak langsung ia juga sedang mengajak Sankara untuk tidak memiliki anak seumur hidup, bahkan di saat pria itu sangat menginginkannya, di saat pria itu benar-benar siap dan mumpuni untuk menjadi seorang ayah.

Agnita memakan sarapannya dengan tak nyaman. Berulang kali ia melirik ke arah

Sankara yang duduk di hadapannya. Pria itu benar-benar tampak tak terusik sama sekali. Masih tenang menikmati rotinya tanpa mau melirik Agnita.

"Sankara, buat semalem, gue minta—"

Belum selesai ucapan Agnita, Sankara sudah lebih dulu bangkit dari duduknya, membuat perempuan itu ikut berdiri. Ia menahan tangan Sankara yang hendak meninggalkannya. "Gue minta maaf," ucap Agnita. "Gue harusnya ngga gitu kemarin." Agnita berkata sembari memegangi ujung kemeja Sankara. Tatapannya terlihat tulus, benar-benar merasa bersalah.

Sankara menghela napasnya, diusap puncak kepala Agnita dengan lembut. "Lanjut makan aja kamu."

Agnita masih tak mau melepas cengkramannya pada ujung kemeja

Sankara, "Temenin, gue ngga mau makan sendiri," ucapnya.

"Saya mau mandi, Tanisha. We have some plans today, right?"

Agnita menggeleng, "Temenin dulu."

Mau tak mau, Sankara akhirnya menarik kursi paling dekat dengan perempuan itu. Ia duduk dengan ekspresi yang begitu datar, membuat Agnita jadi tak berminat untuk kembali duduk. Perempuan itu justru tetap berdiri sembari menatap Sankara.

"Kenapa lagi? Sudah saya temani, kan?" tanya Sankara sembari balas menatap Agnita. "Udah, sini duduk dulu." Sankara menarik istrinya untuk duduk di kursinya. Namun niatnya terhenti kala Agnita justru malah duduk di atasnya. "Tanisha, saya ngga berminat—"

"Gue bakalan kasi mau lo," cetus Agnita pada akhirnya. "Gue ngga papa hamil,

kalau emang itu bisa buat lo ngga marah lagi. Maksud gue, gue mungkin ngga pantes buat jadi ibu, tapi lo udah lebih dari cukup. Lo pantes buat jadi seorang ayah, dan gue ngga mau nahan keinginan lo itu. Gue ... gue takut ... tapi gue bakalan coba ... gue bakalan berusaha buat ..."

Perkataan Agnita dihentikan oleh Sankara. Pria itu menjatuhkan ciuman pada bibir Agnita. Ia memagut bibir wanitanya, dengan kedua tangan yang memeluk erat pinggang Agnita. Sankara terlihat begitu kuat, menyalurkan semua emosinya dalam kegiatan tersebut.

Hanya beberapa menit Sankara melakukannya, sebelum akhirnya pria itu melepas pagutannya, menatap Agnita dengan tatapan yang masih bercampur amarah. "Sudah bicara ngalor-ngidulnya?" tanya pria itu.

"Gue beneran—"

"Tanisha ... saya tanya kamu, sudah selesai bicara asalnya itu?" ulang Sankara, kali ini dengan penuh penekanan.

Agnita mengangguk. "Udah," ucapnya. "Cuma itu solusi yang kepikiran di kepala gue, biar lo berhenti marah."

"Saya ngga marah karena itu, kamu tahu," ujar Sankara.

"Iya, gue tau lo ngga marah. Tapi lo sering nunjukin itu, kalau lo pengen punya anak, secara sadar atau pun ngga, gue ngerasain itu, Sankara. Di dalam sini, lo tuh sepengen itu." Agnita menunjuk dada pria itu.

Sankara menghela napasnya perlahan. "Iya, memang saya pengen, tapi bukan berarti saya mau maksa kamu, Tanisha. Saya kadang bercanda juga bukan mau nuntut kamu. Tapi karena saya ngga mau topik 'punya anak' itu jadi tabu di

pernikahan kita. Saya ngga mau kamu anggap itu sebagai sebuah masalah, karena memang itu bukan masalah. Ada ataupun tidak anak di pernikahan kita, saya tetap akan sama kamu. Justru yang buat saya marah kemarin itu kata-kata kamu, yang minta saya punya anak dari wanita lain."

"Gue ngga maksud gitu. Gue cuma ngga bisa, dan lo pengen. Jadi gue asal ngomong aja. Maksud gue, gue ngga masalah kalau semisalnya lo mau adopsi atau mungkin—"

"Jangan dilanjut, saya tahu arahnya ke mana," potong Sankara. Tatapan pria itu terlihat tak senang. "Kalau memang pembicaraan ini sensitif buat kamu, saya maklumi. Saya ngga akan ungkit ini lagi ke depannya, supaya pikiran kamu ngga ke sana. Intinya saya memang ingin punya anak, tapi kalau memang kamu belum siap, saya ngga akan paksa. Saya akan tunggu

kamu, selama apapun waktu yang kamu butuhkan. Kamu ngga usah khawatir dengan ucapan mama kamu atau bahkan keluarga saya, biar saya yang kasi pengertian ke mereka. Kamu fokus saja sama apa yang buat kamu nyaman, biar saya yang urus sisanya," putus pria itu.

"Sankara, gue ngga maksud." Perempuan itu meraih pipi pria tersebut. Berusaha mencoba bicara dengan selembut yang dia bisa.

"Saya ngga suka kamu seenaknya begitu, Tanisha. Saya cuma bisa sama kamu, berapa kali saya harus bilang ini?" Sorot mata pria itu terlihat frustasi. "Saya cuma mau anak dari istri saya, dan saya ngga mau wanita lain lagi selain kamu. Saya bicara begini berulang kali, kenapa masih belum jelas?"

"Gue tau, gue ngerti, makanya gue mau kan, sekarang? Gue ngga papa hamil, kalau lo emang pengen punya anak."

Sankara memejamkan matanya selama beberapa saat. Ia berusaha mengendalikan dirinya dan mengatur kata-katanya. Dia tak mau menyakiti wanita di hadapannya itu, terlebih di saat Agnita hendak mengorbankan kenyamanannya demi keinginan Sankara.

"Dengar, saya memang ingin, tapi bukan dengan cara begini. Bukan dengan kamu yang merelakan diri seperti ini."

Cukup lama hening tercipta di ruangan tersebut. Agnita terlihat kalut, begitu juga dengan Sankara. Pembicaraan yang begitu mendalam seperti ini, padahal keduanya sedang menghindarinya. Sankara tahu Agnita masih belum cukup stabil, perempuan itu masih dalam fase berdukanya.

"Kamu itu selalu punya cara buat nguji kesabaran saya ya." Sankara berkata sembari menarik piring di depan meja tersebut. Ia menancapkan sepotong sosis di sana dan menyodorkannya kepada Agnita. "Makan dulu ini, biar ngga ketat gitu keningnya," ucap Sankara.

Agnita diam sejenak, menatap Sankara dengan raut yang masih sama.

"Udah, jangan terlalu dipikirin. Ini perut kamu daritadi keroncongan minta diisi." Sankara makin menyodorkan sosis tersebut, "Aaa ... dulu."

Agnita mendengus. Ia mau tak mau membuka mulutnya, menggigit cukup banyak potongan sosis itu. "Nyebelin banget sih, kerjaannya berantem terus, capek tau ngga?" gerutu perempuan itu. "Gue ngga nyalahin lo, cuma pengen ngomel aja, ngga boleh juga?"

Sankara terkekeh, "Saya ngga bilang apa-apa padahal."

"Ya, abisan lo gitu. Lo diem doang kalau ada sesuatu tuh, gue kan jadi cuma nebak-nebak aja. Udah tau kapasitas otak gue ngga sebesar lo, tapi masih suka gitu. Kalau emang pengen sesuatu ya bilang gitu, jangan terselubung. Gue kan, stress sendiri mikirinnya." Agnita kembali melahap sosis tersebut hingga kandas.

"Oh, jadi kamu mikirin maunya saya juga?" Sembari merespons, Sankara kembali memotongkan sandwich di piring tersebut. "Saking mikirinnya sampai kemarin jadi emosi sendiri?" Sankara menyuapkan sandwich tersebut kepada Agnita.

"Ya, mikirin, Sank. Gue juga udah usaha buat nurutin yang satu itu, cuma gue nya masih ngerasa ngga siap. Makanya gue ke-trigger waktu kemarin lo bilang gitu. Gue

ngerasa capek aja gitu karena kita sering ngga dapet jalan temunya," terang Agnita.

Sankara tersenyum mendengar ucapan perempuan tersebut. "Pasti ketemu, ngga mungkin ngga ada titik temunya. Ini aja sekarang kita udah baikan lagi, kan? Ngga sampai semalem ributnya. Terus dari kamu lagi yang minta maaf duluan. Padahal tadinya saya masih belum mau bicara sama kamu," ujar Sankara. "Kamu itu apa ya saya bilangnya? Sumbunya mungkin yang terlalu pendek. Jadi gampang sekali marah marahnya, padahal kemarin kita baik-baik aja. Bahkan kamu bilang mau buat saya jatuh cinta, kan?"

"Iya, rencananya gitu, tapi malah berantem," celetuk Agnita.

Sankara terkekeh, "Makanya saya tuh, ngga begitu suka kalau kamu mikir terlalu lama. Saya ngga suka lihat kamu bikin

asumsi sendiri yang berujung kayak semalam."

"Tapi emang bener kan, lo pengen punya anak? Berkali-kali lo mancing gue, kayak nanya pakai pengaman atau ngga, terus segala kirim-kirim foto bayi. Itu apa maksudnya coba kalau ngga pengen cepet-cepet?"

"Iya, saya nanya kamu berulang kali memang untuk memastikan keinginan kamu. Saya ngga mau jadi satu orang yang mutusin itu. Dan untuk foto bayi, itu saya memang suka lihatnya. Itu foto adik-adik saya waktu kecil, ada foto Danes juga, kan? Saya pikir sekalian buka topik obrolan sama kamu, karena kamu kan pengennya dikontakin terus."

"Tuh kan, lo sepengen itu punya anak," keluh Agnita.

"Udah, ngga usah dibahas lagi. Saya ngga mau jadi panjang karena itu. Tujuan kita ke sini kan, buat liburan, bukan buat bahas hal serius. Lagian ini kita masih ada rencana buat trip. We're going to Den Haag, right?"

Agnita menghela napas. Ia putuskan untuk mengakhiri pembicaraan yang sebenarnya belum usai itu. Agnita paham kalau Sankara tidak mau merusak momen liburan mereka. "I want to go to Scheveningen." Agnita mengalihkan topik pembicaraan. "Dulu waktu kecil gue pernah diajak grandma sama grandpa ke sana. Tadinya mau ajak mereka juga, tapi kata mama, they can't go to the beach anymore." Agnita kembali membuka mulutnya saat Sankara menyuapinya dengan sandwich.

"Memang di umur segitu sulit kalau diajak ke mana-mana. Tapi kalau semisalnya kamu masih kangen, last day kita

mampir lagi aja ke tempat mama kamu. We can spend one night there."

"Terus kerjaan lo gimana? Bukannya lo ambil libur cuma seminggu?" tanya Agnita.

"Bisa saya atur nanti, yang terpenting kamunya puas habisin waktu bareng mama kamu."

Agnita mengangguk setuju, tak lagi hendak mempertanyakan Sankara, meski kusut di kepalanya masih belum mereda.

Part 55 : Agnita Being Flirty and Sankara Being Jealous (?) Spicy and Intimate Moment

Sebetulnya agenda jalan-jalan mereka sudah terstruktur dengan jelas. Tentu Sankara yang mengatur semuanya setelah mendengar begitu banyak tempat yang ingin Agnita kunjungi. Namun tampaknya agenda tersebut harus kacau balau sebab Agnita yang selalu punya agenda tiba-tibanya sendiri.

Lihat saja saat ini, ketika mereka seharusnya sudah bersiap pergi ke Scheveningen, Agnita justru malah mengajak Sankara untuk mampir ke salah satu store

yang menarik perhatian perempuan itu. Alhasil, Sankara pun mengalah dan berakhir selama satu jam lebih menemani agenda belanja dadakan perempuan itu.

"Ngga juga?" tanya Sankara sewaktu melihat Agnita keluar dari fitting room dengan raut yang kurang puas. Ini sudah kesekian kalinya perempuan itu mencoba pakaian di sana, tetapi masih belum menemukan yang menurutnya bagus.

"Ngga, warnanya ngga fit di gue. Kulit gue jadi kusam banget pakai ini," terang Agnita sembari mengangkat dresspantai berwarna biru gelap itu.

"Terus kalau yang itu kenapa?" tanya Sankara sembari menunjuk dress lain yang berwarna merah dengan motif bunga-bunga.

"Gue keliatan gendut pakai itu," ujar Agnita.

"Kamu sekecil ini mana bisa keliatan gendut, Tanisha," kata Sankara.

"Ya, bisa. Kan tiap model pakaian itu punya cutting-an yang beda-beda, yang mana tiap potongan itu bisa nimbulin siluet terhadap badan kita. Makanya cutting-an baju kayak gini bisa bikin badan gue jadi keliatan besar. Soalnya ini tuh, karetnya ada di bawah dada gue, jadi dia turun ke bawahnya itu ngikutin ukuran dada gue."

Sankara hanya manggut-manggut saja, mengiyakan celotehan perempuan itu. Padahal kalau boleh jujur, sebenarnya Sankara suka melihat dua dress tersebut. Bahan kainnya punya kualitas yang bagus, terlebih potongannya yang tidak begitu terbuka, sehingga pastinya akan nyaman digunakan di pantai nanti.

"Kalau pakai baju yang sekarang ini kamu ngga mau?" tanya Sankara. Sebab

saat ini perempuan itu sudah tampak cantik dengan dress putihnya.

"Sebenernya oke sih, tapi gue ngerasa kurang nyambung gitu outfitnya. Sedangkan di sana gue mau take beberapa foto. Lo tau kan, belakangan gue lagi lumayan aktif di sosial media."

Sankara mengangguk, "Ya sudah, kalau gitu kamu coba lihat-lihat lagi aja. Kita masih punya waktu paling lama ..." Sankara melirik jam yang melingkar di tangannya, "Dua puluh menit sebelum telat. Kamu pengen lihat sunset, kan?"

"Gue bingung, Sankara, gue daritadi tuh udah keliling, cuma—"

Tatapan Agnita terhenti pada sebuah set pakaian pantai berwarna hitam yang baru saja dipajang. Dibanding pakaian, itu lebih pantas disebut bikin, sebab bagian atasnya hanya menutupi area dada dan

bagian bawah yang juga hanya berpotongan segitiga, dibalut dengan kain pendek membentuk rok yang diikat di bagian pinggang.

Tentu Sankara menyadari hal tersebut. Terlebih kala langkah istrinya tanpa sadar menuju ke sana, seperti terpesona sekali dengan bikini tersebut.

"Suka kamu?" tanya Sankara sembari menyentuh pundak istrinya, membuat Agnita menyadari kehadiran Sankara di sampingnya.

Perempuan itu mengangguk, "Pengen itu ... tapi terlalu terbuka ya, Sank?" Agnita meminta pendapat dengan raut penuh harapan kepada Sankara.

"Iya, terlalu terbuka, nanti kamu masuk angin."

"Tapi di sini kan, outfitnya emang gitu." Perempuan itu nampaknya berusaha

membujuk suaminya. "Lagian itu ngga terlalu terbuka kok, kan bagian bawahnya ada kain ini," ucapnya.

"Tapi itu dada kamu pasti terekspos, Tanisha."

"Ya, namanya juga bikini, masa tertutup?" celetuk Agnita. "Semuanya juga di sini pakai yang kayak gini, Sank. Liat tuh!" Agnita menunjuk beberapa pejalan kaki yang sedang menuju pantai dengan bikini mereka. "Masa mereka boleh, gue ngga boleh?"

Sankara menghela napas. Sejujurnya ia masih tak ingin, sebab sungguhan ia tidak suka Tanisha-nya jadi bahan cuci mata pria-pria berhidung belang di sini, ditambah cuaca yang cukup dingin. Tapi melihat perempuan itu begitu berharap, terlebih Agnita sudah mulai membatasi diri saat di Indonesia, membuat Sankara jadi tak tega. Sankara tahu sekali kalau sumber

kesenangan perempuan itu salah satunya berasal dari pakaian-pakaian ini.

Alhasil Sankara dengan berat hati mengangguk, membuat wanitanya itu melompat-lompat kegirangan.

"Gila, Sankara! I love you! I love you so much!" serunya. Ia mengecup pipi pria itu lalu beringsut pergi membawa set bikini tersebut.

***

Sankara sepertinya sedikit menyesali keputusannya. Sebab begitu Agnita keluar dari fitting room dengan bikini hitam tersebut, rasanya Sankara ingin membawa perempuan itu kembali ke dalam bilik dan menguncinya di sana. Sungguhan tampilan Agnita yang satu ini terlalu menggoda untuk dipertontonkan.

"See? This bikini really fits me, right?" Agnita dengan bangga memamerkan lekuk

tubuhnya di hadapan Sankara, bahkan ia berputar di hadapan pria itu, sehingga Sankara bisa menangkap keseluruhan detail bikini tersebut. Bahkan punggung perempuannya benar-benar telanjang, sehingga menampakkan keseluruhan tatonya.

Sankara tersenyum melihat itu. Walau di satu sisi ia merasa khawatir, namun di sisi lain ia benar-benar ikut senang kala melihat semburat merah itu kembali muncul di pipi Agnita. Wanita itu benar-benar senang saat ini. "Suka sekali, hm?" tanya Sankara sembari merangkul bahu perempuan itu, mengajak Agnita ke kasir di sana.

"Iya lah, body gue cakep banget pakai ini. Emang lo ngga ngerasa gitu juga?" tanya Agnita.

"This one too," ujar Sankara pada sang pelayan kasir.

Agnita menatap sweater berbahan rajut yang Sankara bawa tersebut. "For what?" tanya perempuan itu.

"Jaga-jaga kalau kamu nanti kedinginan," ucap Sankara sembari mengecup puncak kepala Agnita. Tak ingin wanita itu jadi marah-marah karena hal tersebut.

"Do you need a paper bag, Sir?"

Sankara menggeleng, "No, thanks," ucapnya sembari menerima kembali kartu pembayaran tersebut.

"Gue ngga bakalan pakai itu ya, Sank!" Agnita berujar dengan tatapan horornya. Seolah perempuan itu siap untuk berkelahi kalau kali ini Sankara sampai mengintervensi outfitnya.

***

Tadinya Agnita berpikir Sankara akan banyak mengganggunya dengan segala

macam alasan yang biasanya pria itu punya, sehingga membuat Agnita terpaksa harus menutupi lekuk tubuhnya. Namun nyatanya tidak, Sankara membebaskan Agnita berkeliaran, menikmati udara pantai dengan bikinya, sementara Sankara mengikuti di belakang.

Pria itu terlihat begitu santai mengenakan kemeja berwarna cokelat yang dipadukan dengan celana selutut berwarna putih tulang. Sankara berjalan dengan satu tangannya masuk ke saku celana, sementara satu lagi memegangi sweaterrajut yang dia beli. Dia biarkan rambut hitamnya ditiup angin, sehingga membuat yang tadinya tertata rapi, kini menjadi berantakan.

Sama seperti Agnita, Sankara juga menikmati suasana di sana. Sudah lama sekali ia tidak pergi ke tempat-tempat seperti ini. Mungkin terakhir kali ia menghabiskan banyak waktu di pantai ialah

saat ia masih sekolah di Amerika dulu. Karena setelahnya Sankara tidak pernah punya waktu untuk itu. Terlalu banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan, sampai-sampai ia lupa caranya dulu menikmati tiap waktu.

Sankara kembali menatap perempuan yang sudah berdiri jauh darinya itu. Agnita memang terlihat begitu cantik dengan bikini pilihannya. Apalagi ketika sinar matahari yang perlahan mulai bergeser turun itu mengenai wajahnya. Tentu tampilan Agnita yang seperti itu berhasil mengundang beberapa pasang mata pria di sana.

"You have a nice tattoo," puji salah seorang pria yang secara tiba-tiba mendekati Agnita.

Sankara menangkap hal tersebut, namun bukannya menghampiri Agnita, Sankara justru malah menjatuhkan bokongnya pada salah satu kursi pantai di

sana. Ia menerima sebotol alkohol yang dijajakan oleh pelayan, dengan arah mata yang tak lepas dari sosok Agnita.

Perempuan itu terlihat tersenyum kepada pria berdarah Belanda yang menghampirinya. Dari gerak tubuhnya saja, Sankara dapat menebak bahwa perempuannya cukup tertarik dengan penampilan pria itu. Kesayangannya yang satu ini memang masih berjiwa muda. Lihat saja bagaimana ia menebar senyum centilnya dengan pakaian yang seterbuka itu.

"Thank you, you too," ucapnya bermaksud pada tato yang tercetak pada lengan kanan pria itu.

"I love eagles," celetuk sang pria. "I'm David by the way," katanya sembari mengulurkan tangan.

"Agnita," balas Agnita sembari menerima uluran tangan pria bernama David tersebut. Untuk sesaat Agnita nampak terlena dengan pesona pria di depannya. David memiliki tipe wajah yang dia sukai. Postur tubuhnya pun begitu atletis, dengan tinggi yang mungkin melebihi Sankara beberapa senti.

Oh iya, bicara soal Sankara, ke mana pria satu itu?

"So you are half Dutch and ...?"

"Indonesian," jawab Agnita, sembari menjawab perempuan itu mengedarkan pandangannya, mencari sosok pria yang seharusnya berada di dekatnya.

Cukup lama Agnita mengitari, sampai akhirnya ia mendapati sorot mata pria yang sangat familier itu. Sankara ternyata sedang duduk bersandar di salah satu kursi kayu di sana. Pria itu tampak santai

menikmati sebotol alkoholnya sembari menatap ke arahnya. Bahkan Sankara sempat-sempatnya mengangkat botol tersebut, seolah tengah mengajak Agnita bersulang, sebab perempuan itu kini juga membawa sebotol alkohol yang diberikan oleh pria asing yang menghampirinya.

Tentu hal tersebut berhasil membuat Agnita jengkel. Bagaimana bisa Sankara bersikap santai-santai saja, di saat istrinya terang-terangan sedang didekati oleh pria lain? Apa Sankara benar-benar tidak memiliki setitik rasa cemburu pun?

Wajah Agnita makin mengetat tatkala melihat seorang perempuan menghampiri Sankara.

"Hei ... mind if I join you?" tanya perempuan itu.

Sankara tak langsung menjawab. Ia melirik ke arah Agnita terlebih dahulu,

sebelum akhirnya memberi respons. Tidak banyak, hanya gelengan pelan sembari menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya, membuat sang gadis akhirnya tersenyum kikuk dan melangkah pergi.

Tuan Sankara

don't worry, sweetheart.

i'm not interested in cheating.

you can continue your flirt time.

i will stay here watching over you.

just come after me if you're done with that.

Pesan yang dikirim Sankara tersebut tentu makin membuat Agnita dongkol. Apa maksud pria itu mengirimkannya pesan seperti ini? Apakah Sankara ingin sekali menekankan fakta bahwa dirinya sama sekali tidak cemburu melihat Agnita dengan pria lain? Atau dia ingin memberitahu Agnita bahwa apapun yang Agnita lakukan

dengan pria lain, tidak akan membuat Sankara menghampirinya?

Sungguhan, ada apa dengan pria itu? Apa Sankara saat ini sedang mengibarkan bendera perangnya?

Baiklah, jika Sankara ingin mengujinya, maka Agnita akan menunjukkan sedikit performa dirinya yang sudah lama tak ia gunakan. Ayolah meski begini, Agnita ini ratunya drama. Apa pria itu lupa bagaimana ketahanannya diserang habis-habisan selama tiga bulan terdahulu?

Sankara berdecak pelan. Sudut bibirnya terangkat sebelah tatkala melihat bagaimana Agnita mengalungkan tangannya secara tiba-tiba di leher sang pria.

Ah, perempuannya itu ...

Sankara menegak hampir setengah dari botol yang dia pegang, masih belum berniat

beranjak dari sana. Selain karena ia tahu bahwa itu hanya pancingan Agnita—bagaimana tidak? Perempuan itu kentara sekali berulang kali melirik Sankara, memastikan apakah pria itu bereaksi atau tidak.

Di sisi lain juga Sankara ingin tahu bagaimana reaksi dirinya ketika melihat Agnita dengan pria lain. Ia ingin tahu sejauh mana batasan yang ia bisa toleransi. Dan sampai mana logikanya akan bekerja. Karena sungguhan, bahkan sampai detik ini, Sankara masih belum merasakan cemburu seperti yang orang-orang lain rasakan.

Tiap kali ia bersikap protektif ketika Agnita berdekatan dengan orang lain, itu semua selalu memiliki alasan yang logis. Seperti takut Agnita tertangkap kamera, takut Agnita dilukai, takut Agnita dilecehkan, takut Agnita tak nyaman, dan banyak lagi.

Namun sebanyak apapun ketakutannya, itu selalu berpusat pada Agnita, bukan dirinya.

Jadi saat ini Sankara ingin melupakan sejenak kekhawatirannya pada perempuan itu dan berfokus pada apa yang dia rasakan di dalam sini. Toh, Agnita juga sepertinya menikmati kebebasan sementara yang Sankara berikan. Wanita itu bahkan kini membiarkan pria bule itu memegangi pinggangnya. Mereka sepertinya sedang berdansa mengikuti irama musik yang terputar di sana.

"Who is that?" tanya David pada akhirnya. Tentu pria itu menangkap gelagat perempuan cantik di depannya yang berulang kali mencuri-curi pandang pada seorang pria yang juga sejak tadi melihat ke arah mereka.

Agnita menggeleng, "Not important," jawabnya sembari kembali menatap David. "Just my husband," lanjutnya.

"Hold on ... are you ...?" David tampak kaget dengan fakta tersebut. Tentu ia tidak akan mendekat jika tahu bahwa perempuan yang saat ini sedang ia ajak berdansa sudah memiliki status resmi.

"Yeah ..." Agnita mengangguk, "But, it's okay, he won't be jealous, we have an open relationship," ujar Agnita. Perempuan itu masih sibuk menatap ke arah Sankara. Ia bahkan sampai mengeratkan pelukannya pada leher David untuk mendapatkan respons Sankara. Namun pria itu masih saja tidak bangkit dari duduknya.

"Are you sure? I mean look at—"

"Ck, can we just kiss?" celetuk Agnita tiba-tiba. Pandangannya masih mengarah kepada Sankara kala itu.

"Sorry?"

"Just kiss me!" serunya. Dan benar saja, detik selanjutnya Agnita benar-benar

menghapus jarak antar mereka. Tentu Agnita melakukan itu secara impulsif, lantaran ia sudah kelewat jengkel dengan sikap acuh Sankara yang seolah-olah sengaja ingin menunjukkan siapa yang berkuasa di hubungan mereka.

Bibir Agnita baru hendak menempel tatkala pria di hadapannya itu menarik diri. "I'm really sorry, but I think your husband is putting some guard around you," ujar David bermaksud pada beberapa pria berbadan kekar yang dengan sigap mendekat setelah mendapat sinyal anggukan pelan dari Sankara, membuat pria berdarah Belanda itu jadi tak berani. "You're so gorgeous, but I don't think we can continue this," ucap David sebelum akhirnya beranjak pergi dari sana, meninggalkan Agnita yang jadi makin dongkol.

Perempuan itu melirik tiap bodyguard di dekatnya, yang kini mulai mundur secara

teratur, lalu berakhir menghunus tajam ke arah Sankara. Pria itu masih saja tidak beranjak dari duduknya, bahkan disaat Agnita sudah bertindak segila itu.

Sungguhan terbuat dari apa hati Admoejo satu itu? Setidaknya sebagai seorang pria, harusnya Sankara paling tidak mengamuk hebat ketika melihat istrinya tengah bermesraan dengan pria lain tepat di hadapannya.

"Brengsek!" umpat Agnita sembari menegak sebotol bir di tangannya. Mau tidak mau, akhirnya Agnita yang berjalan ke arah Sankara sebab ombak di dekatnya sudah mulai makin kencang.

"Sudah selesai main-mainnya, Nona?" Sankara langsung menyambut Agnita dengan pertanyaan tersebut saat perempuan itu sudah berdiri di depannya. Tak peduli dengan ekspresi Agnita yang begitu jengkel.

"You are a coward!" hardiknya. "Instead of you coming to me, you sent me that fucking bodyguard!"

"I call it a smart move," ujar Sankara. Pria itu menaruh botol birnya, dan menggamit sweater rajut yang ada di sana. "Sini nunduk dulu," pinta Sankara. Dari gelagatnya saja, Sankara sudah bisa menebak bahwa Agnita mulai merasa dingin.

"Ngga usah sok peduli lo!" Agnita menepis tangan Sankara dengan kasar. Ia kemudian hendak berlalu, namun tentu Sankara menahan pergelangan tangan perempuan itu.

"Hei ... you want to see the sunset, right?" bujuk Sankara. Ia kemudian menarik perempuan itu untuk duduk di pangkuannya. "Look at that, the sky is so beautiful," bisik pria itu sembari mengeratkan pelukannya di pinggang Agnita, membuat lengan-

lengannya menutupi perut rata istrinya yang terekspos.

"I hate you," gumam Agnita pelan. Perempuan itu membenarkan posisi duduknya, menyandarkan punggungnya pada dada bidang Sankara, sembari tatapannya terarah pada langit yang warnanya mulai berubah menjadi kekuningan. "Gue tau lo emang ngga punya perasaan yang menggebu-gebu kayak gue, tapi setidaknya lo bisa kan, bersikap seolah lo tuh cemburu sama gue. Maksud gue, after all lo kan masih cowok gitu, masa ngga emosi liat istri lo dideketin sama cowok lain?"

Sembari mendengar ocehan Agnita, Sankara menjatuhkan banyak kecupan di bahu perempuan itu. "Saya ngga suka lihat kamu sama pria lain, Tanisha. Makanya tadi saya minta orang saya buat usir dia, kan?" balas Sankara dengan lembut.

"Ya itu, namanya pengecut! Harusnya lo yang dateng langsung!"

"Kalau saya yang ke sana, ngga mungkin sampai tepat waktu, yang ada kamu beneran cium dia," ujar Sankara. Kali ini pria itu mendaratkan dagunya di bahu Agnita. Ini pertama kalinya Sankara berlaku seperti itu. Gaya sentuhan yang terbilang manja begitu memang bukan hal yang biasa Sankara lakukan. Namun sepertinya Agnita tak sadar akan hal itu.

"Nah, itu, lo tuh, bahkan masih bisa mikir dulu, padahal jelas-jelas gue mau cium—"

Perkataan Agnita terpotong, sebab Sankara sudah lebih dulu mengarahkan dagu Agnita ke samping dan memagut bibir perempuan itu. Sankara tidak hanya melayangkan ciuman sesaat, melainkan ciumannya kali ini begitu intens, seolah pria itu ingin menunjukkan kepada semuanya

bahwa perempuan yang sejak tadi berkelana sendiri itu adalah miliknya.

"It won't happen," balas Sankara beberapa saat setelahnya. "Karena saya tidak akan mengizinkannya. Kamu mungkin boleh berpakaian terbuka begini, boleh juga bicara centil dengan beberapa lelaki, bahkan mereka boleh menyentuhmu sedikit, tapi hanya sampai di situ. Hanya sampai di situ batas yang bisa saya toleransi," ujar Sankara penuh penekanan. Kali ini pria itu sepenuhnya yakin dengan hal tersebut.

"Seperti yang kamu bilang, saya juga masih seorang laki-laki. Jadi setenang-tenangnya saya, tetap ada batasan tertentu yang tidak bisa saya toleransi. Salah satunya yang tadi itu. Saya tidak akan salahkan kamu kalau ada banyak pria yang mencoba mendekati kamu, saya juga ngga akan marah karena itu. Karena kenyataannya, istri saya ini memang cantik."

Sankara kembali lagi menjatuhkan kecupan pada bibir Agnita. "Tapi hanya sebatas itu saja, selebihnya saya tidak bisa toleransi lagi. Saya tidak suka kamu asal cium begitu."

Agnita membalikkan badannya, menatap Sankara dengan bibirnya yang terlipat kesal. "Ya abisan lo sih, nantangin gue! Mana pakai segala texting gue kayak gitu lagi. Maksudnya apa coba?"

Sankara terkekeh pelan. "Saya bercanda itu, abisan kamu senang sekali kelihatannya tebar pesona sana sini dengan pakaian seterbuka ini," ujar Sankara.

"Come on, we are in Netherlands! Liat sekeliling lo, every girls are wearing bikini!"

"Iya, makanya saya kasi izin kamu. Tapi cuma sekali ini saja, next time tidak ada lagi," kata Sankara.

"Apaan sih? Gue udah berapa kali bilang kalau gue ngga butuh izin lo buat pakai baju—"

"Butuh," potong Sankara. "Kamu butuh izin saya apapun itu," ujar Sankara. Belum sempat Agnita protes, Sankara sudah kembali buka suara, "Saya memang egois kalau soal ini, memang nyebelin, memang rese, apa lagi yang mau kamu bilang? Patriarki? Kalau memang begitu kamu mau sebutnya, silakan saja. Saya tidak mau bernegosiasi kalau soal ini, kamu sendiri yang bilang mau saya terbuka, kan? Ya sudah, ini saya jujur-jujuran sama kamu."

"Saya memang inginnya mengawasi hampir tiap hal di hidup kamu, tidak semua tapi banyak hal. Saya merasa punya tanggung jawab untuk itu. Dan memang begitu cara saya mengamankan orang-orang yang saya sayangi. Kamu bukan satu-satunya yang saya awasi, anggota

keluarga saya yang lain pun saya begitukan. Tetapi belakangan memang fokus saya ke kamu, karena kamu itu banyak sekali tingkahnya."

"Ya, tapi ngga adil lah! Lo minta gue buat izin ke lo, sedangkan lo bisa seenaknya ngelakuin apapun tanpa izin gue!" keluh Agnita.

"Saya mana pernah bisa seenaknya melakukan sesuatu, Tanisha?" Sankara berujar pelan.

"Tapi tetep aja gue kan juga pengen dilibatin. Ngga cuma lo di sini yang pengen digituin."

Sankara menghela napas, "Ya sudah, selain dari masalah pekerjaan, saya akan coba libatin kamu mulai sekarang," putus Sankara pada akhirnya. Pria itu kemudian mendorong lembut dagu istrinya agar kembali menatap ke depan. "Langitnya

cantik, sayang kalau kamu ngga lihat," ujarnya.

Agnita pun menurut. Sejenak ia berhenti bicara dan hanya memandang langit di depan. Aroma air laut yang bercampur dengan pasir, ditambah udara dingin dan langit yang begitu indah, entah kenapa bisa dengan mudah mengembalikan suasana hati perempuan itu. Apalagi ketika ia merasakan dekapan pria itu yang makin erat.

"Dingin." Tanpa sadar Agnita mengeluh.

Sankara pun mengambil sweater rajut di dekatnya, memakaikannya kepada Agnita bahkan tanpa bertanya lagi, sebab tidak ada penolakan dari sang perempuan.

Agnita kemudian langsung meringkuk kepada Sankara. Ia menekuk kakinya serta merebahkan badannya menyamping ke dada bidang pria itu. Selama beberapa saat Agnita memandang wajah Sankara.

Pria itu pun melakukan hal yang sama. Keduanya saling beradu tatap di tengah malam yang sudah kehilangan terang.

"Kamu cantik sekali." Pujian itu akhirnya lolos juga dari bibir Sankara. "Cantik sekali sampai buat saya salah fokus terus-terusan." Tangan Sankara bergerak membenarkan posisi sweater yang dikenakan Agnita, agar menutupi bagian bahu kanannya.

"Tapi kenapa ngga cemburu?" tanya Agnita.

"Cemburu. Saya cemburu," ujar Sankara.

"Lo ngga emosi liat gue sama cowok lain."

"Emosi, Tanisha. Cuma memang tidak saya lampiaskan ke kamu."

"Berarti emang lo ngga cemburu, lo biasa-biasa aja liat gue bareng cowok lain. Atau jangan-jangan lo suka liat gue deket

sama cowok lain? Lo suka karena gue jadi ngga recokin—"

Sankara memutus perkataan Agnita dengan memagut bibir perempuan itu. "Berisik sekali kamu. Memang sepertinya saya harus kasi pelajaran buat bibir cantik yang satu ini," ujar Sankara lalu mengangkat tubuh Agnita dari sana.

***

Sankara benar-benar melakukannya. Pria itu benar-benar menghukum bibir merah merona perempuannya dengan mencumbunya tanpa henti. Tidak peduli dengan Agnita yang beberapa kali ingin menyudahinya, Sankara masih saja melumat bibir tersebut seolah ia masih belum puas mencecapinya. Padahal sudah hampir lebih dari dua puluh menit Sankara melakukannya.

Berawal dari Sankara yang menghimpit tubuh Agnita begitu pintu kamar hotel tersebut tertutup, dilanjutkan dengan perpindahan posisi mereka hingga sampai di atas ranjang, dengan kondisi tubuh Agnita yang berada di bawah Sankara. Bahkan Agnita sampai lupa akan segala ketakutannya sebab pria di atasnya saat ini benar-benar serakah. Ia tidak mau Agnita teralihkan barang sejenak darinya.

"Sankara ..." Agnita merengek di sela-sela pagutannya.

Sankara menggeleng, "Not yet, Tanisha." Pria itu kembali melumat bibir Agnita, menjadikan ciuman tersebut makin memburu-burui di tiap pergantian detiknya. "Kamu tahu ... saya tidak pernah suka lihat kamu keluar pakai pakaian terbuka." Sankara mulai berbicara, walau tak lama kemudian kembali memagut bibir Agnita. "And then now, you wearing a bikini? Good

choice, you got me, Mrs. Admoejo," ujar Sankara. "Suka hm? Kamu pamer badanmu ini? Suka dilihatin sama semua orang?"

Agnita hendak mengelak, namun Sankara sudah kembali membungkam bibirnya.

"Saya tanya, dijawab, Tanisha." Sankara setelah beberapa detik akhirnya melepas pagutannya. Ia tatap lamat-lamat perempuan yang sejak tadi ia cumbui itu. Rambut pendeknya sudah berantakan, lipstick-nya apalagi. Tampilan Agnita benar-benar terlihat berantakan, namun Sankara sama sekali tidak menyesal. Karena sungguhan, ketika perempuan itu membuka matanya, menatapnya dengan sorot kesal bercampur manja ...

Ah sialan, detik itu juga tubuh Sankara jadi terasa panas. "Kamu itu ... saya sudah acak-acak begini, kenapa malah makin cantik? Sengaja kamu pengen buat saya

makin kacau, hm? Suka kan kamu lihat saya begini?" Sankara tanpa pikir panjang melepas satu persatu kancing kemejanya, melempar asal pakaiannya itu, sehingga membuat dirinya bertelanjang dada.

Belum sempat Agnita mengagumi tampilan pria itu, tubuhnya sudah lebih dahulu diangkat.

"Wait ... mau ke mana?" tanya Agnita bingung. Sebab tadi itu mereka sudah berada di atas ranjang, namun Sankara malah membawanya turun dari sana.

"Kamu maunya saya lampiaskan ke kamu, kan?" Sankara berkata sembari membawa Agnita menuju tirai yang menjulang di kamar tersebut. "Saya mau buat begitu sekarang," ujar Sankara sembari menurunkan perempuan itu tepat di depan tirai. "Saya mau kasi liat kamu gimana jadinya kalau saya ngga nahan diri."

"Sankara ..."

"Ah, cantik sekali kamu." Sankara kembali menangkup pipi perempuan itu, melumat bibir Agnita yang makin lama makin terasa candu. "Kasi tahu saya, kamu bicara apa saja tadi di sana," pinta Sankara.

"Ngga ngomong banyak, cuma ..." Terjadi jeda selama beberapa saat, lantaran Sankara kembali menciumnya. "Cuma ... David cuma ngajak kenalan."

"Oh, so his name is David? What else?"

"Dia ... dia muji tato gue, katanya bagus." Agnita terlihat tak tenang ketika menjabarkan hal tersebut, sebab ciuman Sankara mulai turun ke daerah lehernya. Pria itu meninggalkan jejak kemerahan di sana, sembari tangannya melepas kain yang terikat di pinggang sang istri.

"Lanjut, Tanisha, saya ngga suruh kamu berhenti." Sankara berkata dengan pelan, namun sirat akan aura yang mendominasi. Menandakan bahwa malam ini, pria itu lah yang memegang kendali. Dan jika sudah begini, maka tidak akan ada lagi insiden batal main seperti kemarin malam.

"Mhmm ... dia ... dia ... dia ..."

"Dia apa hm?"

"Dia ajak gue dansa."

"So that's why you touched him?" tanya Sankara. "You put your arms around his neck, even though you knew I was watching you?"

Agnita jadi mulai terbawa suasana. Perempuan itu tanpa ragu mengangguk, seolah menantang Sankara untuk lebih menunjukan sisi posesifnya.

Pria itu tertawa sarkas, "You are such a bad girl, Mrs. Admoejo."

"And you are such a coward, Mr. Admoejo," ujar Agnita. Perempuan itu sudah mulai kembali fokus lagi, setelah tadi pikirannya sempat dibuat tak beraturan. "You were the one who gave me an excuse to flirt with him. You are giving your wife an opportunity to cheat on you."

"You can't cheat on me."

"Kata siapa? I even told him that we have an open relationship. So if he minds, he can join us—" Perkataan Agnita terputus tatkala wanita itu merasakan jari Sankara masuk ke bawahnya.

Sankara tersenyum saat mendapati ekspresi kaget perempuan itu. "Tahan sebentar, saya mau lebih egois malam ini," ucapnya. Sankara sengaja merangsang perempuan itu dengan cepat agar ia bisa langsung bermain.

"Sankara ..." Agnita berusaha menahan tangan pria itu. Tentu ia tidak biasa dengan sentuhan Sankara yang terlalu terburu-buru di awal. Sebab setelah insiden di meja makan, Sankara benar-benar memperlakukannya selembut yang dia bisa.

Sankara mengeratkan menarik kepala bagian belakang Agnita dengan tangannya yang lain. la mendaratkan sebuah ciuman di puncak kepala perempuan itu tanpa mau melepas tangan yang satunya. "Saya sayang kamu," ujarnya. Tatapan Sankara kembali tertuju kepada Agnita, "Saya mau kamu percaya itu."

Agnita kehabisan napasnya. Bahkan bibirnya sampai terbuka lantaran sensasi di sekujur tubuhnya semakin menjadi-jadi.

"Percaya sama saya, jangan ragukan saya terus." Sankara sedikit meremas helaian rambut pendek Agnita, membuat perempuan itu jadi terpaksa mendongak,

menatap ke arah Agnita. "Buat saya jatuh cinta dengan cintamu, bukan egomu, Tanisha. Saya mau lihat kamu yang penuh keinginan terhadap saya, bukan kamu yang egois dan mau menang sendiri."

Agnita sudah tersengal-sengal. Kedua tangannya kini meremas tangan Sankara yang masih bekerja dengan gila. Agnita sudah tidak tahu seperti apa rupanya saat ini. Namun ia bisa pastikan bahwa itu tidak begitu baik, karena Sankara sejak tadi tak mau mengalihkan pandangannya barang sejenak.

"Saya juga mau dimengerti sama kamu. Saya ingin kamu ..."

Sankara dengan sengaja berhenti ketika mendapati tubuh Agnita sudah mulai gemetar karenanya. Ia tahan pinggang perempuan itu agar tidak sampai jatuh. Selama beberapa detik Sankara memberi jeda, membiarkan sang pemilik tubuh rileks

terlebih dahulu. Kemudian setelah dirasa cukup, Sankara langsung membalik tubuh ramping itu, tepat ketika Agnita hendak melayangkan protes.

Detik itu juga, tubuh Agnita langsung menegang. Bukan karena perlakuan Sankara, melainkan karena ia baru sadar bahwa sejak tadi tirai di belakangnya sudah terbuka, sehingga menampilkan pemandangan pantai yang begitu indah. Namun tentu itu tak mampu membuat Agnita terpukau lagi, sebab fakta bahwa sejak tadi mereka bermain di depan dinding kaca, membuat perempuan itu benar-benar kehabisan kata-kata.

"Nice view, isn't it?" bisik Sankara sembari mengentak masuk ke dalam Agnita, membuat desahan pelan lolos dari bibir sang perempuan.

"Sankara ... jangan gila lo!" Agnita berusaha mendorong pria di belakangnya,

namun Sankara benar-benar tak mau bergerak.

"Bukannya kamu suka diperhatikan begini?" Sankara berkata dengan begitu entengnya. Dinikmatinya reaksi panik Agnita saat itu, sebelum akhirnya ia berhenti juga, "Ke mana jiwa pemberaninya ini?" ledek pria itu. "Calm down, kacanya satu arah, mereka ngga bisa lihat kita," ucap Sankara sembari mengecup bahu kiri Agnita yang terekspos. "Jangan dilepas sweater-nya, kamu cantik pakai itu," katanya sebelum akhirnya melanjutkan kegiatan panas mereka.

Part 56 : Agnita Feeling Blue, Overthinking

Agnita menatap Sankara yang tengah mengikat bekas pengaman yang dia gunakan. Entah sudah berapa banyak yang mereka gunakan selama di kota tersebut. Intinya selama empat hari berturut-turut mereka melakukannya. Di mana pun dan kapan pun mereka mendapati momen yang pas, baik Sankara maupun Agnita, keduanya sama-sama tak pikir panjang.

Mereka benar-benar menikmati liburan mereka seolah itu adalah minggu bulan madu mereka. Padahal jelas sekali itu bukan, meski orang lain menganggapnya begitu. Karena jika mereka benar-benar berbulan madu, maka tidak ada alat

kontrasepsi yang berulang kali Sankara sobek tiap ingin bercinta dengan istrinya.

"Kita hari ini jadi ke rumah mama kamu—" Sankara batal bertanya ketika mendapati raut tak beres dari perempuannya. Ia yang hendak langsung mandi setelah membersihkan diri sejenak pun membatalkan niatnya, memilih untuk menghampiri Agnita yang saat itu tengah duduk di atas ranjang mereka. "Hei ... what's wrong?" tanya Sankara. Pria itu mengambil posisi di sebelah Agnita.

Seketika lamunan Agnita buyar, perempuan itu menatap Sankara lalu menggeleng. "Nothing," jawab Agnita. "Gue cuma capek aja," jawab perempuan itu.

Sankara mengangguk paham. Tentu tidak ada kecurigaan lain ketika mendengar alasan yang Agnita lontarkan, sebab mereka memang terlalu sering melakukannya belakangan ini. Bahkan

malam tadi mereka juga sudah melakukannya. Namun lihatlah pagi ini mereka kembali melakukannya lagi.

"Ya sudah, kamu tidur lagi aja. Kita bisa undur check out-nya, nanti saya yang atur," kata Sankara.

Agnita lagi-lagi hanya mengangguk, lalu tak lama langsung membaringkan tubuhnya membelakangi Sankara. Entah apa yang terjadi padanya, hanya saja secara tiba-tiba mood Agnita turun drastis. Perempuan itu mendadak merasa tak nyaman. Begitu banyak pikiran negatif yang tiba-tiba bermunculan.

Dan semuanya tentu berhubungan dengan masalah anak yang sudah tak pernah lagi Sankara singgung selama empat hari terakhir. Pria itu seakan benar-benar menghindari untuk membahas hal tersebut. Seakan Sankara sudah menyerah dengan keinginannya yang satu itu.

Harusnya Agnita senang bukan karena hal tersebut? Harusnya ia merasa nyaman, sebab Sankara benar-benar sudah menyerahkan seratus persen keputusannya pada Agnita. Namun entah kenapa fakta itu malah semakin memberatkan Agnita. Perempuan itu jadi merasa bersalah karenanya.

***

"Menurut lo, gue salah ngga sih, Yan?" Agnita pada akhirnya menyerah berkutat dengan pikirannya sendiri. Perempuan itu memutuskan untuk menghubungi Tian, tepat setelah Sankara meninggalkan Agnita sendiri di kamar tersebut.

"Ini lo mau denger jawaban kayak gimana dulu, Mbak? Dari perspektif gue sebagai laki-laki atau gue sebagai temen lo?" tanya Tian. Lelaki itu tampak masih mengantuk, lantaran Agnita

menghubunginya saat pagi-pagi buta begini.

"Dua-duanya," balas Agnita. "Gue beneran ngga nyari pembenar, gue butuh masukan, Yan."

"Gini, Mbak, kalau gue liat posisi lo, wajar aja sih lo ngga pengen punya anak. Gue sebagai temen lo tau gimana pandangan lo terhadap pernikahan dari dulu. Kayak nikah sama Mas Sankara kan, bukan yang lo mau. Jadi wajar lo akhirnya ngerasa ngga nemu titik tengah. Kan punya anak itu ngga pernah ada dalam perencanaan hidup lo beberapa tahun lalu."

Tian mengambil waktu sejenak untuk menguap. "Anjir, gue ngantuk banget, Mbak," celetuknya. "Sampe mana tadi?"

"Wajar gue ngga pengen punya anak," kata Agnita mengulang.

"Nah, iya, terus juga lo nya ngerasa belum siap, kan?"

"Ngga akan pernah siap sih," balas Agnita.

"Apalagi itu."

"Jadi gue ngga salah, Yan?"

"Itu kalau dari perspektif lo, tapi kalau dari perspektif laki-laki, by the way gue ngga ngewakilin Mas Sankara, karena ya lo tau sendiri Beliau itu bijaknya kayak apa. Cuma ini gue wakilin dari gue nya aja." Tian berusaha menggaris bawahi ucapannya, sebelum ditangkap lain oleh Agnita.

"Gimana?"

"Ya, bagi gue lo egois, Mbak. Gue tau, sebagai perempuan lo yang bakalan ngerasain beratnya mengandung, melahirkan, menyusui, gue tau itu. Tapi masalahnya kita kan, ngga bisa menggantikan posisi lo. Kita sebagai laki-

laki ngga bisa punya anak kalau ngga dari perempuan kita. Mungkin ini ngga jadi masalah kalau emang Mas Sankara ngga mau punya anak. Tapi lo sendiri yang bilang kan, gimana pengennya suami lo itu."

"Mas Sankara itu udah beneran siap buat nimang anak. Maksud gue, lo egoisnya bukan karena ngga mau menuhin keinginan dia, tapi karena lo masih kukuh sama perencanaan lo yang lama, yang mana saat itu lo belum menikah. Sedangkan sekarang? Status lo kan, udah beda, Mbak. Lo udah ngga single lagi, dan ngga bakalan mungkin buat jadi single lagi."

"Oke lah, lo bisa ambil pembelaan kalau lo nikah juga karena kepepet, lo terpaksa nikah sama Mas Sankara. Tapi lo harus akui juga kalau masalah itu udah beres, yang mana artinya sekarang ini lo jalanin pernikahan bukan atas dasar

keterpaksaan lagi. Alias lo emang mau berumah tangga sama Mas Sankara."

"Gimana ya, Mbak? Gue ngga maksud ngga menghargai ketidaksiapan lo itu, tapi masalahnya lo udah kekeuh bilang selamanya ngga bakalan siap. Di mana artinya lo ngga mau belajar buat mempersiapkan diri buat jadi orang tua."

"Emang salah kalau gue pengen hidup sama Sankara, tapi di sisi lain gue tetep ngga mau punya anak? Maksud gue, kita bisa kan, hidup sama-sama dalam rumah tangga tanpa harus punya anak?" balas Agnita. "Eh, sori gue potong, lo lanjut aja lagi."

"Ya, ngga ada yang bilang salah juga. Kan perspektif orang beda-beda. Dan kalau dari gue, jujur berat sih, Mbak. Berat bagi gue punya pasangan yang beneran seratus persen ngga mau punya anak. Karena rata-rata orang yang menikah,

salah satu tujuannya ya itu, punya anak. Kayak pasti rasanya kurang lengkap gitu kalau ada anak. Gue ngga tau gimana Mas Sankara, tapi dari yang lo ceritain, Mas Sankara emang suka anak kecil, kan? Terus dia sendiri juga berulang kali bilang udah siap. Jadi gue rasa pasti berat kalau emang lo nya beneran gamau."

"Sankara ngga bilang gitu tapi. Terakhir dia bilang ngga papa, pelan-pelan aja."

"Nah iya, itu artinya Mas Sankara masih berharap sama lo."

Sejenak terjadi hening di antara sambungan telepon tersebut.

"Tapi ya, Mbak, dibanding semua itu, sebenarnya yang bakalan paling membebani kalian nantinya bukan di situnya. Kayak oke lah, Mas Sankara pasti bakalan bisa ngertiin lo. Mau seberapapun dia pengen, kalau itu bikin lo jadi tertekan,

dia ngga bakalan maksa. Kebukti sekarang dia ngga ngomongin lagi, kan?"

"Iya, kayaknya Sankara udah ngga bakalan ungkit itu lagi. Soalnya terakhir gue beneran ketus ke dia."

"Nah, masalahnya kan, bukan cuma di Mas Sankara nya," ujar Tian. "Lo harus inget, Mbak, lo nikah bukan sama sembarang laki, lo nikah sama turunan kedua dari Admoejo. Anak yang dipilih buat nerusin Admoejo di masa depan. Gue yakin ngga mungkin tetua di sana bakalan terima kalau Mas Sankara ngga punya keturunan. Jangankan seumur hidup, gue yakin perhari ini aja Mas Sankara pasti udah ditekan terus sama pertanyaan kapan punya anak."

Agnita tahu akan hal itu. Ia tahu bahwa baik keluarganya maupun keluarga Admoejo pasti selalu menanyakan tentang itu kepada Sankara. Agnita tahu, namun ia memutuskan untuk mengabaikannya. Ia

memutuskan untuk membiarkan Sankara yang selalu memberikan penjelasan tentang itu. Mencari-cari alasan agar tekanan itu tak sampai ke istrinya.

Agnita tahu itu, makanya ia merasa bersalah. Dia merasa bersalah lantaran Sankara harus menerima semua tekanan itu sendirian, disaat pria itu juga sebetulnya menginginkannya.

Namun di sisi lain, Agnita merasa semuanya jadi tidak adil. Kondisi mereka saat ini seolah membuat Agnita tak punya pilihan lain, selain memberikan keturunan. Makanya kemarin itu Agnita sempat memutuskan untuk menyetujui keinginan Sankara. Jika memang tidak ada cara lain, maka biarlah Sankara merealisasikan keinginannya. Lagi pula itu hanya memakan waktu satu tahun. Setelah itu semuanya akan kembali seperti semula, begitu Agnita berpikir.

Dan ternyata hal tersebut tak juga berhasil memuaskan Sankara. Pria itu malah menolak mentah-mentah kesempatan yang Agnita berikan, dan memilih untuk menuruti keinginan Agnita. Terbukti dengan bagaimana telitinya Sankara saat mereka berhubungan selama beberapa hari ini. Bahkan Sankara tak lagi bertanya apakah ia perlu atau tidak menggunakan alat kontrasepsi, melainkan Sankara sudah langsung memakainya.

"Menurut lo, gue harus gimana, Yan?" tanya Agnita. Jujur saja, makin ke sini dia jadi makin bingung sendiri.

"Menurut gue, lo harus banyakin ngobrol sama Mas Sankara tentang ini. Lo juga harus terbuka soal alasan-alasan lo dibalik ngga mau punya anak itu. Kan, siapa tau jawaban Mas Sankara bisa nenangin lo, Mbak. Lagian menurut gue lo juga ngga perlu terlalu khawatir. Kayak ngga usah

terlalu dibuat pusing. Lo tau sendiri suami lo kayak apa, Mbak. Dia kan, tenang tenang begitu, otaknya selalu kerja. Gue yakin Mas Sankara pasti punya solusi untuk masalah lo ini. Asal lo mau terbuka dengerin suami lo aja."

***

"Gue tau lo lagi seneng-senengnya bareng Agnita, but come on, you told me that you would only spend a week there. Alias gue udah atur jadwal temu lo sama Pak Heru lusa. Ini udah molor dua minggu lebih masalahnya." Banyu tidak pernah memprotes tiap Sankara memintanya mengatur ulang segala hal. Sebab Sankara juga bukan orang yang suka semena-mena. Namun belakangan ini, akibat banyak hal yang terjadi, Sankara jadi sering sekali memintanya secara dadakan.

Sankara mengangguk paham, "Gue ngerti, biar nanti gue bakalan ngomong langsung sama Pak Heru."

"Emang segenting itu?" tanya Banyu pada akhirnya. Sejenak ia melupakan masalah pekerjaannya dan berniat mendengar penjelasan temannya.

"Bukan masalah besar, cuma hari ini gue rencana bawa Tanisha ke rumah mamanya lagi. Gue mau dia puas dulu, karena gue ngga tau kapan punya waktu buat ke sini lagi. Sedangkan mamanya ngga akan izinin Tanisha ke sini kalau ngga gue temenin," terang Sankara.

Sembari berbincang pada sambungan telepon, Sankara mengarahkan pandangannya ke bawah. Saat itu dia memang sedang berada di luar kamar hotel, tepatnya di lobby hotel. Dia memang sengaja keluar kamar agar tak mengganggu Agnita yang tengah istirahat.

Di tengah hal tersebut, tiba-tiba saja Sankara merasakan tarikan pada ujung celana selututnya. "Hold up, nanti gue telepon lagi" ujar Sankara pada Banyu. Ia kemudian mengalihkan fokus pada bocah cilik yang menariknya itu. "Hei ... are you okay?" Suara Sankara terdengar begitu lembut. Pria itu bahkan langsung berjongkok untuk menyamai tinggi anak perempuan yang jalannya masih belum begitu stabil. "Where is your mom?" tanya Sankara lagi.

"Baba ..." Anak itu bergumam sembari mengangkat kedua tangannya, seperti meminta untuk digendong. "Baba ... baba ..."

"You want me to carry you?" Sankara tahu balita itu masih belum bisa berbicara, terlebih lagi ia juga belum tentu mengerti bahasa inggris. Namun tetap saja Sankara menanyakannya, mungkin efek ajaran Eyang Putri yang selalu menekankan kepada Sankara bahwa bayi-bayi juga

memiliki perasaan. Jadi sebagai yang lebih dewasa, sudah seharusnya kita memvalidasi keberadaan mereka dengan selalu minta izin tiap kali ingin melakukan sesuatu pada sang bayi. Agar bayi itu merasa dianggap dan dihargai kehadirannya.

"Baba ..." Anak itu terlihat begitu kegirangan saat Sankara membuka kedua tangannya ke arahnya, dan tentu hal tersebut berhasil membuat pria itu jadi ikut tersenyum.

Sankara pun dengan senang hati mengangkat tubuh mungil itu. "Alright, since you can't talk, I'll take that as sign of permission. Now, I'll help you to find your mother, okay?" Sankara berkata sembari mengedarkan pandangannya ke sekitar, berusaha untuk mencari ibu dari anak tersebut.

"Mama ..."

Mendengar panggilan tersebut keluar dari mulut sang balita, sontak membuat Sankara langsung menoleh, mengikuti arah tatapan anak perempuan itu. Dan benar saja, tak jauh dari sana ada seorang wanita yang sepertinya sejak tadi sudah berkeliling untuk mencari anaknya. Ia langsung berlari ke arah Sankara saat itu.

"Oh, mijn kind!" Seruan berbahasa Belanda itu terdengar bersamaan dengan sampainya wanita itu di sebelah Sankara.

Tentu ketika sang ibu sudah berada di sana, Sankara dengan sigap langsung memberikan anak tersebut kepada ibunya. "Sorry, your child is—"

Perempuan itu menggeleng, "No english, can't understand," ucapnya terbata-bata. "But ... thank you so much ... eumm ... pay ... I pay you." Perempuan itu hendak merogoh isi tasnya, namun segera Sankara tahan.

"No, it's okay, no problem," tolak Sankara. Tatapannya kemudian tanpa sengaja menangkap sosok Agnita yang entah sejak kapan sudah berdiri beberapa jarak di depannya. "I'm sorry, I need to go, my wife is coming," ucap Sankara sembari menunjuk ke arah di mana Agnita berdiri.

Lantas hal tersebut membuat wanita berdarah Belanda itu mengerti. Ia mengangguk sembari mempersilakan Sankara untuk pergi, tentu Sankara melakukan itu setelah ia mengucapkan permisi kepada wanita itu, lengkap juga pada anaknya.

Agnita sejak tadi sudah berusaha menahan dirinya. Ia berusaha mengenyahkan segala pemikiran yang membuat kepalanya terasa pening. Namun begitu ia melihat bagaimana Sankara terlihat begitu serasi bersanding dengan perempuan yang menggendong anak kecil

itu, sungguhan detik itu juga, tanpa permisi airmatanya langsung jatuh.

"Kamu sudah siap—hei what's going on? Kenapa kamu nangis?"

Agnita menggeleng. Perempuan itu beranjak dari tempatnya begitu saja, membuat Sankara jadi makin khawatir. Ia tentu mengikuti langkah istrinya itu.

"Tanisha ... sini dulu, kenap--" Sankara bicara begitu lembut, ia bahkan meraih tangan Agnita dengan begitu pelan, namun tanpa ia duga hal tersebut justru malah membuat tangis perempuan itu pecah.

"Sankara ... gue ngga tau ... gue ngga tau kenapa jadi tiba-tiba nangis ... gue ... gue ..."

"Stt ... sudah ngga papa." Sankara menarik Agnita ke dalam dekapannya.

"Gue takut ... gue takut lo ninggalin gue ..."

"Ngga akan, Tanisha. Sudah, jangan berpikir aneh-aneh kamu." Sankara berucap sembari mengelus berulang kali puncak kepala perempuan itu.

***

"Jadi kamu nangis sampai sesenggukan begini karena cemburu lihat saya gendong anak kecil?" Setelah mendengar penjelasan Agnita lengkap dengan isakan wanita itu, begitulah kesimpulan yang Sankara dapatkan.

"Ngga cemburu dibilangin ... cuma gue ngerasa lo serasi banget sama mereka. Kalian kayak pasangan suami istri ..." Suara Agnita memelan di akhir perkataannya itu.

Sankara terkekeh mendengar itu, merasa konyol dengan ujaran perempuan di hadapannya itu. "Kamu itu ... lagi kenapa sih, ini? Tanggal haid kamu maju?" tanya Sankara.

Agnita menggeleng kuat, "Gue juga ngga tau, Sank. Gue ngerasa mood gue belakangan jadi kacau banget."

"Kecapekan, mungkin? Kamu kan, kalau tertekan suka jadi begini. Pasti kepala kamu lagi penuh, kan?" tebak Sankara. Tanpa perlu dijawab pun, Sankara sudah mengetahuinya. "Sudah, berhenti dulu mikir beratnya. Biar otak kamu bisa istirahat," ucapnya sembari menarik Agnita kembali ke dalam pelukannya.

"Gue pengen langsung pulang," ujar Agnita di sela-sela tangisnya yang sudah reda.

"Batal ke rumah mama kamu? Saya sudah minta tambahan cuti loh, sudah bilang mama juga mau datang."

Agnita menggeleng, "Ngga mau, gue mau pulang."

"Kamu sakit?"

"Ngga."

"Terus kenapa?"

Agnita diam cukup lama, hanya meringkuk di pelukan Sankara, sebelum akhirnya menyeletuk, "Apa jangan-jangan gue hamil, ya?"

Sankara tentu tak menduga kata-kata itu keluar dari bibir istrinya. Ia menatap Agnita selama beberapa saat, bohong kalau Sankara bilang dia tidak merasakan sesuatu. Namun itu tak lama, sebab Sankara tahu bahwa mustahil bagi Agnita untuk hamil. "Ngga, Tanisha, ngga mungkin hamil," jawab Sankara sembari mengelus lembut rambut istrinya. "Saya sama kamu itu teliti sekali, ngga mungkin bisa hamil. Kita selalu pakai alat kontrasepsi, kan?"

Agnita mengangguk, "Iya sih ... tapi emang seratus persen ngga mungkin? Soalnya gue ngerasa gue nya aneh gini.

Gue kan, ngga biasanya gampang marah sama nangis gini."

"Biasanya juga kamu gitu ... kan emang default-nya begitu," gurau Sankara yang dihadiahi tatapan sebal oleh Agnita.

"Tapi beda, Sankara, gue jadi sering ngerasa bersalah. Padahal lo tau sendiri gue itu seegois apa, ngapain coba gue mikirin orang lain?"

"Kamu emang dari dulu suka mikirin orang lain," koreksi Sankara. Ia tak suka kalau Agnita melabeli dirinya sendiri dengan sesuatu hal yang buruk.

"Iya, tapi ini beda." Agnita masih saja tetap pendirian. "Atau apa gue tes aja ya?"

"Tes?"

"Ya, cek kehamilan pakai testpack."

Part 57 : The Moment Of Truth. Agnita Hamil (?)

"Terus Mas Sankara beneran beliin lo testpack, gitu?"

Agnita mengangguk sembari menggigit cokelat batangan yang ada di tangannya.

"Dan hasilnya?"

"Negatif," jawab Agnita dengan enteng. "Gue ngecek berkali-kali pakai merek testpack yang beda-beda."

"Anjing! Nyebelin banget sih lo, Mbak," celetuk Tian. Lelaki itu kemudian mendorong piring makanannya ke hadapan Agnita, lantaran sejak tadi perempuan itu melirik ke sana.

"Thanks," kata Agnita lalu menyomot brownies yang ada di atas sana.

"Terus reaksi Mas Sankara gimana?" tanya Tian. "Kecewa?"

"Kayaknya gitu sih, cuma dia bilang ya udah ketebak. Soalnya dia mainnya rapi," terang Agnita. "Tapi ya, Yan, gue masih ngerasa kayaknya gue hamil deh. Kayak liat aja nih, nafsu makan gue jadi tinggi banget." Bahkan disaat berkata demikian, mulut Agnita masih dipenuhi dengan makanan.

"Mbak, kata gue mending lo minta dihamilin beneran sama Mas Sankara, daripada lo jadi halu dan ngelantur gini. Dari kemarin loh, Mbak, lo sangkutin semuanya sama hamil. Lo kepentok meja terus nangis, lo bilangnya faktor hamil. Lo emosi karena pulpen lo macet, lo bilangnya faktor hamil."

"Ya kan, emang gitu? Gue browsing tuh, orang hamil emang mood-nya ngga jelas, kan?"

"Emang sih ... tapi kan, ngga cuma itu doang. Lagian kalau cuma berpatokan sama mood ngga jelas, ya berarti lo dari kecil udah hamil. Kan lo emang udah ngga jelas dari lahir," ujar Tian.

Agnita berdecak, "Lo makin lama makin rese ya," gerutu perempuan itu. "Terus ini, gue jadi doyan makan banget, apa penyebabnya coba?"

"Ya, lo kelaperan, Mbak. Lo dari pagi ngga makan, sibuk nyelesain masalahnya Baskara, wajar lah."

"Tapi, Yan, perut gue juga agak membesar. Nih, kalau lo ngga percaya." Agnita menunjukan room chat-nya dengan Sankara yang diawali dengan foto dirinya.

Nona Tanisha

Tapi kayaknya gue beneran hamil deh

Look at thiss Sankk

Perut gue kaya membesar gini

Tuan Sankara

itu rata tanisha.

Nona Tanisha

Ngga Sankk

Sebelum ini lebih rata lagi

Sekarang agak membesar

Yaa sedikit sih

Tuan Sankara

kamu sudah cek pakai testpack

waktu itu.

hasilnya ngga positif, kan?

Nona Tanisha

Bisa aja testpack nya yang salah?

Tuan Sankara

bukan testpack nya salah.

Nona Tanisha

Terus maksud lo gue yang salah??

Orang gue ngerasa ada yang aneh kok

Lagian wajar gue curiga hamil

We plat a lot kemarin

Tuan Sankara

iya, dan saya selalu pakai pengaman.

jadi mustahil buat kamu untuk hamil.

Nona Tanisha

Kok lo jadi sensian gini sih??

Setiap bahasan gini lo jadi betean

Tuan Sankara

saya cuma malas topik ini diperpanjang.

kita banyak ribut karena masalah ini.

Nona Tanisha

Ya karena lo nya jadi sensi sendiri

Padahal gue udah biasa aja

Tuan Sankara

iya, terserah kamu.

Nona Tanisha

TUHHH KANNN

SANKARAAA

"Jujur gue salut banget, ini kesabaran suami lo beneran setebel isi dompetnya. Alias gue kalau lo chat gini bakalan langsung gue blok, Mbak. Ini membesar di mananya coba?" Tian jadi jengkel sendiri membaca isi pesan Agnita.

"Itu bagian bawahnya, beneran tau, Yan."

"Terserah deh, Mbak, terserah," ujar Tian. "Lo tuh, kalau emang ngga mau punya anak ya udah aja gitu, tapi jangan nyebelin gini. Kayak kasian loh, ini Mas Sankara terus-terusan lo giniin. Lo kan, tau dia tuh, pengen punya anak. Dan chat lo ini berasa kayak mainin maunya dia gitu."

"Gue ngga mainin, orang emang kerasa aneh badan gue," kata Agnita masih tak mau kalah.

"Lo terlalu banyak pikiran kata gue, Mbak. Mending diomongin aja deh soal anak ini sama Mas Sankara, biar cleargitu."

"Gimana mau ngomongin? Sankara tuh, selalu ngehindar sekarang tiap gue bahas anak. Katanya dia ngga mau gue mikirin ke sana lagi. Apa maksudnya coba? Dia udah ngga mau punya anak dari gue, gitu?"

"Udah capek kayaknya, Mbak. Kayak lelah suami lo tuh, punya istri bentukannya kayak lo."

***

"Emang lo capek ya sama gue, Sank?"

Sankara baru saja pulang, baru sekali melepas sepatunya saat Agnita langsung menodongnya dengan pertanyaan itu. Alhasil Sankara hanya bisa menghela napas

sembari melonggarkan dasinya. "Apa lagi sekarang?" tanya Sankara pelan.

Agnita menyempatkan diri mengecup bibir Sankara, lalu kemudian kembali mengoceh seolah tak terjadi apa-apa. "Abisan, lo bales chatnya kayak gitu, padahal gue serius."

Sankara menatap punggung terbuka istrinya. Kebiasaan Agnita dengan baju tidur kurang bahannya itu memang tidak bisa dihapuskan.

"Gue tuh, bukan asal, Sankara, tapi emang badan gue kerasa aneh, emang lo ngga ngerasa ini perut gue jadi—" Perkataan Agnita terputus lantaran Sankara tiba-tiba menarik tubuhnya. Pria itu tanpa izin menempelkan bibirnya pada bibir Agnita.

Tas kerjanya sudah ia lepas begitu saja, berganti dengan satu tangan Sankara

berada pada dagu Agnita dan satu tangan yang lain bermain di punggung perempuan itu. Belakangan ini adrenalin Sankara memang lebih mudah terpancing. Tiap kali melihat Agnita, rasanya ia ingin sekali membawa perempuan itu ke pelukannya. Tentu di sini bukan hanya pelukan cuma-cuma yang dimaksudkan.

Mungkin itu juga berkat Agnita yang terus-terusan menolak untuk berhubungan badan dengan Sankara, setelah terakhir kali mereka melakukannya di Belanda. Entah kenapa, perempuan itu selalu meminta berhenti tatkala gairah kedua sama-sama sudah terpancing.

Dan sepertinya itu kembali dilakukan oleh Agnita hari ini. Lihat saja bagaimana perempuan itu yang menahan tangan Sankara yang hendak melepaskan pakaian dalamnya. "Ngga mau," tolak perempuan itu.

Sankara tak menurut. Pria itu justru malah mengangkat tubuh istrinya, "Kenapa lagi, Tanisha?" tanya Sankara sembari membawa perempuan itu menuju kamarnya.

"Gue takut beneran hamil," ucap perempuan itu.

Sankara menunda keinginannya untuk menurunkan gagang pintu kamarnya. "Hei ... kenapa dibahas lagi? Saya sudah janji main aman, kan? Saya pasti pakai kondom," ujar Sankara.

"Bukan itu masalahnya," kata Agnita.

"Terus apa?" Sankara sudah membawa Agnita masuk ke dalam kamar, kemudian tak lupa ia juga mengunci pintu kamar tersebut. Seolah tak ingin ada seorang pun yang mengganggu.

"Maksud gue ... kalau gue beneran hamil ... kita ngga bisa kayak gini."

"Gini gimana?" Sankara menurunkan Agnita di atas ranjang dengan perlahan. Sementara dirinya mulai melepaskan kancing kemejanya.

"Ya, having sex, gue cari itu berisiko buat yang kandungannya baru," terang Agnita.

Alis Sankara mengerut mendengar hal tersebut. "Kamu cari tahu apa?" tanya Sankara tak percaya.

"Gue beneran ngerasa aneh, Sank," ucap Agnita. "Ini bukan karena gue pengen hamil, tapi gue ngerasa aneh banget. Seharian nafsu makan gue jadi melonjak, gue sampai makan tiga bungkus cokelat gede itu sendirian," ujar Agnita.

Sankara terkekeh, "Itu karena kamunya emang doyan aja. Kamu kan, emang gitu kalau udah suka sesuatu."

"Tuh kan, lo kenapa sih? Gue ngomong serius loh, badan gue ada yang aneh!"

"Kamu ini bicara ngelantur terus soal hamil, emang kamu sendiri mau beneran hamil?" tanya Sankara. Kali ini pria itu tampak serius.

"Ya ... ya ... gue ngga mau! Gue udah bilang gue ngga siap!"

"Nah, makanya kamu ngga usah pikirin lagi. Saya ngga mungkin biarin kamu hamil di saat kamunya sendiri ngga mau. Saya ngga sejahat itu, Tanisha." Sankara mulai merundukkan tubuhnya, menghimpit tubuh istrinya di bawah sana. "Udah, percaya sama saya, kamu ngga mungkin hamil. Kamu tahu saya orangnya seteliti apa, saya ngga akan mungkin kecolongan."

Sankara sudah bersiap untuk kembali melanjutkan pergulatan bibirnya, ketika Agnita tiba-tiba saja mendorong tubuhnya.

"Bentar, perut gue ngga enak," ucap Agnita.

"Astaga, ini kamu masih mau lanjut dramanya?" tanya Sankara frustasi.

"Siapa yang drama, gue beneran—" Agnita spontan menutup mulutnya dengan telapak tangannya ketika merasa isi perutnya tiba-tiba terdorong.

Sankara akhirnya menyadari keganjilan dari sang istri. Belum sempat ia membuka suara, Agnita sudah lebih dulu mendorong tubuhnya dan berlari ke kamar mandi. Tentu Sankara langsung mengikuti perempuan itu. Dan Sankara selama beberapa saat membeku di depan pintu kamar mandi, tatkala mendapati Agnita memuntahkan isi perutnya di sana.

Sementara Agnita, kepalanya tiba-tiba terasa pening. Muntahnya bahkan tidak mengeluarkan apapun, selain cairan sebab

hari itu Agnita sama sekali belum menyentuh makanan berat. Dengan mata yang berkaca-kaca, Agnita menatap Sankara.

Keduanya sama-sama saling tukar pandangan selama beberapa saat, sebelum akhirnya umpatan lolos dari bibir sang perempuan. "Sankara, brengsek! Lo beneran ngehamilin gue!" ujar Agnita dengan begitu histeris.

Part 58 : Danes, Eyang Putri, Agnita, Sankara

Tubuh Agnita gemetaran di dalam sana, jantungnya berdebar begitu kencang, tangisnya tak berhenti mengucur. "Sankara ... gamau ... gue ngga mau hamil ..." Perempuan itu berkata dengan suaranya yang begitu lirih membuat pria yang sejak tadi menunggu di luar jadi makin gelisah.

Jangan ditanya berapa kali Sankara mondar-mandir di depan sana. Ia benar-benar khawatir saat ini. "Tenang dulu, Tanisha. Kamu cek lagi aja, mungkin tadi kamunya cuma masuk angin, makanya muntah." Ia masih berusaha menenangkan istrinya, meski sebetulnya ia sendiri sudah tak tenang.

Agnita menggeleng, tangisnya makin terdengar sampai ke telinga Sankara. "Positif lagi, Sankara ... Ini testpacksemuanya positif ..." ujar Agnita. "Gue tuh ... udah bilang dari kapan juga kalau badan gue aneh. Gue ngerasain, gue jadi gampang pusing, gampang capek, makan gue ga beraturan, terus beneran jadi gampang kebawa emosi. Tapi lo ... lo malah ngga percaya, bilangnya gue emang gitu." Perempuan itu mendumel di tengah tangisnya.

Tentu Sankara jadi merasa bersalah. Terlebih belakangan ini dia memang sedikit sensitif jika Agnita menyinggung soal kehamilan. Sebab Agnita selalu saja hilang arah sendiri saat membicarakannya. Dan dia tidak suka kalau istrinya sudah tertekan begitu. "Iya, iya, maaf ya? Udah, buka pintunya dulu sini," ucap Sankara berusaha membujuk.

"No ... gamau ... gue ngga mau lihat lo ... Sankara ... lo jahat banget sumpah." Agnita benar-benar berkata dengan suaranya yang bergetar. "Gue udah bilang ngga mau hamil, gue ngga mau anak, lo apaan banget sih ini?" Agnita jadi panik sendiri. Padahal kemarin-kemarin pada saat ia melontarkan dugaan-dugaan bahwa dirinya hamil, perempuan itu biasa-biasa saja.

"Tenang dulu, Tanisha, jangan sesenggukan gitu. Ini saya khawatir kamunya kenapa-napa. Saya lihat muka kamu pucat tadi," ujar Sankara. Kedua tangannya bersandar pada pintu kamar mandi. "Ayo keluar dulu, Tanisha, kita ke dokter," bujuknya.

"Masalahnya gue udah kenapa-napa, sialan!" Agnita malah makin emosi. "Lo itu ngehamilin gue, Sankara! Lo ngehamilin gue dan sekarang ngga mau tanggung jawab!"

"Astaga, saya pasti tanggung jawab, saya suami kamu, Tanisha. Buka dulu makanya pintunya, biar saya lihat kamunya," ujar Sankara.

Tiba-tiba pintu kamar mandi itu terbuka, menampakkan Agnita dengan mata yang sudah begitu sembab. "Mau dicek apanya lagi? Ini semua testpack-nya positif! Kata lo ngga mungkin kecolongan? Teliti dari mananya? Gue hamil, brengsek! Gue hamil gara-gara main lo yang katanya aman itu!" Agnita melemparkan seluruh testpack yang dia gunakan.

Sankara bahkan masih belum bisa memproses seluruh gejolak emosi yang dia rasakan, saat tiba-tiba Agnita sudah berlalu begitu saja.

"Tanisa, tunggu dulu, kamu mau ke mana?"

"Gue ngga mau serumah sama lo!" Perempuan itu mengambil kunci mobilnya yang tentu langsung dirampas oleh Sankara.

"Jangan bawa mobil dulu, kita belum tau kondisi kamu."

"Gue ngga mau sama lo, Sankara! Lo dengerin gue ngga sih?" Agnita menatap Sankara dengan wajahnya yang sudah begitu merah.

"Oke, saya pesankan taksi online, ya? Kamu tunggu sebentar," ucap Sankara pada akhirnya. Setidaknya ia perlu membuat Agnita tenang dulu, karena sungguhan wanita itu masih terisak dengan sangat. Jangankan untuk menarik perempuan itu ke dalam pelukannya, menyentuh saja Sankara tak bisa.

Padahal saat itu Sankara benar-benar ingin memeluk Agnita dengan sangat erat.

***

"Yang Ti ..." Tangis Agnita pecah memenuhi rumah tersebut tatkala Eyang Putri menyambutnya. Bahkan tanpa mau menunggu, Agnita langsung mendekat dan menjatuhkan diri ke dalam pelukan wanita berumur tersebut.

"Loh ... loh ... kenapa, cah ayu?" Eyang Putri langsung membalas pelukan menantunya itu. "Ya Tuhan ... kok nangis sampai begini?"

"Sankara, Eyang," adu Agnita.

"Ayo ... ayo duduk dulu sebentar, Eyang jadi khawatir kalau kamu begini." Eyang membawa Agnita pada sofa dekat sana. "Ada apa ini, kok nangis begini?" Tangan yang sudah ringkih itu merapikan rambut Agnita yang berantakan. Berusaha menenangkan wanita yang sepertinya tak mau tenang itu. "Mana Sankara-nya? Biar Eyang marahi dia," kata Eyang Putri.

Agnita menggeleng.

"Loh, ke sini sama siapa?" tanya Eyang Putri.

"Naik taksi," cicit perempuan itu.

"Ya Tuhan, ini menantu Eyang diapakan sampai begini." Eyang Putri kembali menarik Agnita ke dalam pelukannya. Wanita tua itu berulang kali meminta maaf sembari mengelus punggung Agnita, berharap perempuan itu menghentikan tangisnya.

***

Sankara tentu tidak membiarkan istrinya pergi sendiri, apalagi dalam kondisi Agnita yang seperti itu. Makanya tak lama ketika Agnita sampai di rumah utama—tentu ini Sankara yang memiliki ide untuk membuat perempuan itu ke sana, sebab dia tidak tahu lagi tempat teraman Agnita untuk pergi selain di sana. Ya, setidaknya di sana ada ibunya dan eyang putri yang akan

menenangkan perempuan itu. Sankara sampai beberapa menit setelah Agnita.

Dan ketika ia sampai lantai kediaman Eyang Putri, pria itu langsung disambut dengan tatapan tak mengenakan.

"Malam, Eyang," ucap Sankara sembari menyalimi tangan wanita itu. "Tanisha ..." Sankara awalnya hendak langsung menanyakan keberadaan istrinya, namun mengurungkan niatnya.

"Eyang marah sama kamu." Eyang Putri bahkan tak memberi jeda dulu, beliau langsung menghardik demikian. "Malam-malam seperti ini kamu biarkan dia ke mari sendiri dengan pakaian seperti itu."

"Maaf, Eyang."

"Eyang tidak pernah ajarkan kamu tidak bertanggung jawab seperti ini." Eyang Putri masih belum luluh juga. Padahal biasanya wanita itu jarang sekali mengomel pada

cucu keduanya. "Kamu itu, istrimu bapaknya sudah tidak ada, ibunya jauh di luar negeri, kenapa masih saja dibuat nangis? Perempuanmu sampai kabur begini, untung saja yang dicari Eyang Putri. Kalau dia ke tempat lain bagaimana?"

"Titi, aunty started crying again!" Suara Danes terdengar dari ruang tengah, disertai dengan tangis Agnita yang kembali pecah. Memang saat itu Agnita masih berada di sofa dekat sana, ditemani oleh Danes, karena Eyang Putri sudah kewalahan untuk menenangkan wanita itu. "Aunty ... don't cry, bite cokelatnya aja," ucap Danes sembari menyodorkan cokelat miliknya.

Eyang Putri menghela napas, ia sampai geleng-geleng melihat kelakuan anak muda zaman sekarang. Terlebih kepada cucu laki-laki yang berdiri di depannya itu. Eyang Putri tidak pernah semarah ini kepada

Sankara sebelumnya. "Kamu apakan mantu eyang sampai sesenggukan gitu?"

Sankara mengusap wajahnya kasar. Ia membalas tatapan Eyang Putri dengan sorot mata yang penuh akan kegelisahan. Dengan suara yang begitu pelan, pria itu menjawab, "Sankara hamilin, Eyang."

"Kamu hamilin siapa?" Sentani yang baru saja keluar dari lift ikut menimpali. "Sankara, ibu tanya, kamu hamilin siapa?" Perempuan itu begitu cemas, ia sampai menarik lengan putranya dengan cukup keras.

Bagaimana tidak? Cara Sankara bicara tadi, seolah pria itu telah berbuat salah.

Sankara kembali berucap, kali ini nadanya lebih tenang dari sebelumnya. "Istriku, Bu," jawabnya yang seketika itu langsung menghilangkan seluruh kecemasan yang dua perempuan itu punya. Bahkan

perkataan itu tak hanya membuat Sentani dan Eyang Putri lega, tapi juga langsung merubah ekspresi mereka.

"Panggil ... panggil dokter keluarga ... Sentani ... cepat bawa dokter ke mari," pinta Eyang Putri dengan terburu-buru. "Cucuku ... astaga cucu kesayanganku mau jadi bapak!"

***

"Bagaimana, Dok?"

Dokter perempuan itu tersenyum sembari mengangguk, membuat riuh penuh bahagia itu timbul juga. Tidak hanya Eyang Putri dan Sentani yang berada di sana, tetapi Eyang Kakung dan Wiryoe juga. Kabar menggemparkan soal kehamilan Agnita memang tersebar begitu cepat, mungkin akibat Eyang Putri yang heboh sekali saat dokter keluarga tak kunjung datang.

Sankara saat itu berada beberapa jarak dari tempat Agnita dan yang lainnya berada. Pria itu mengarahkan tatapannya pada Agnita tanpa mau mengalihkan barang sejenak. Jangan ditanya bagaimana perasaannya saat ini. Sebab begitu dokter tersebut mengkonfirmasi fakta bahwa sebentar lagi Sankara akan menjadi seorang ayah, detik itu juga sekujur tubuhnya berdesir.

Untuk pertama kalinya dalam seumur hidupnya, Sankara merasakan perasaan bahagia itu. Perasaan yang begitu meluap-luap sampai ia sulit menarik napas. Terlebih saat Agnita balas menatap ke arahnya. Ia tahu bahwa perempuannya itu sedang kebingungan, marah dan juga takut disaat bersamaan. Bahkan kini kedua tangannya nampak meremas gaun tidurnya yang sudah dilapisi dengan kardigan pemberian eyang,

ia berusaha keras untuk menahan gejolak emosinya.

Sankara tahu bahwa saat ini bukan waktu yang tepat untuk menyalurkan kebahagiaannya pada Agnita, namun Sankara ingin wanita itu tahu bahwa ia bisa membawa Sankara pada tahap ini. Tahap di mana pria itu bahkan tak bisa menahan senyumnya mengembang, bersamaan dengan manik matanya yang ikut berkaca-kaca, saking bahagianya. Ia ingin Agnita dan juga janin yang baru tumbuh itu mengetahuinya.

Ketika tetesan airmata jatuh dari pelupuk mata Agnita, ketika perempuan itu sudah tak kuasa menahan isak tangisnya, detik itu juga Sankara sampai di hadapan perempuan itu. Ia bawa Agnita ke dalam dekapannya, begitu erat sampai perempuan itu bisa merasakan degupan kencang dari pria itu.

"Saya tahu kamu masih marah sama saya. Tapi Tanisha ... saya bahagia sekali ... saya tidak tahu harus bagi ini ke siapa selain sama kamu," ujar Sankara. "Saya sebentar lagi punya anak, Tanisha. Saya sebentar lagi jadi seorang ayah dan kamu ibunya."

Dan untuk sejenak perkataan Sankara itu berhasil menenangkan kalutnya Agnita. Untuk sejenak Agnita ikut terhanyut dalam momen bahagia di sana, hanyut dalam fakta bahwa ada debaran yang disebabkan olehnya.

Part 59 : Cranky Lovely Agnita. Night Ride

Sankara hanya punya waktu beberapa menit untuk merayakan kebahagiaannya, karena setelah ia melepas pelukannya, Agnita kembali menangis lagi. "Lo bilang mau nunggu ... lo bilang gapapa kalau gue ngga mau ..." cicit Agnita di tengah isak tangisnya. Ia berulang kali melayangkan pukulan pelan pada dada Sankara, membuat pria itu jadi kembali menariknya ke dalam pelukan.

Bukan untuk menenangkan Agnita, melainkan untuk menyembunyikan protesan kecil wanita itu. Dia tidak mau keluarganya melihat Agnita yang seperti ini. Sankara tidak mau ada yang ikut campur dalam menangani yang satu ini.

Sentani langsung menangkap keinginan putranya. Sehingga ia langsung mengajak yang lain untuk pergi, memberikan anaknya waktu menyelesaikan sendiri prahara rumah tangganya.

***

"Aunty, don't cry. Daddy said baby is cute, aunty." Danes akhirnya kembali lagi hadir menemani Agnita, setelah Sankara tidak berhasil menenangkan wanita itu. "Aku dulu juga jadi baby. Dan aku lucu waktu masih kecil," ujar Danes dengan tubuh yang membungkuk, menepuk-nepuk punggung Agnita yang saat itu masih dalam isakannya.

"Tapi masalahnya gue ngga suka anak kecil, Nes!"

"Why aunty? Kan lucu, kecil kecil," ucap Danes.

"Ya, tapi gue belum siap, Nes. Lo ngerti ngga sih, gue belum siap jadi ibu!" Agnita mengangkat wajahnya, menatap bocah di sebelahnya dengan muka yang sudah tampak begitu tak beraturan.

Danes terlihat kesulitan mengerti ucapan Agnita. Bocah cilik itu melirik ke tempat di mana ayahnya dan pamannya berdiri, meminta penjelasan. Namun Dewan hanya memberikan isyarat agar Danes memeluk perempuan itu, dan alhasil itu yang bocah tersebut lakukan. Ia berusaha mendekap Agnita dengan tubuh kecilnya. "Aunty hug," ucapnya.

Tentu perlakuan manis Danes berhasil menyurutkan emosi Agnita. Perempuan itu jadi makin sedih lantaran ia tidak bisa mengendalikan emosinya. "Gue tuh, ngga cocok, Nes. Emang ... emang lo mau gitu ... punya ibu kayak gue?" Suara Agnita terdengar begitu pelan.

Tanpa ragu Danes mengangguk, "Aunty cantik, aunty sering ajak aku main."

Balasan Danes berhasil membuat isak tangis Agnita makin pecah, "Ya gue masih sering marah-marah, Nes! Gimana kalau nanti anak gue ngga suka punya ibu kayak gue?"

Kekehan pelan lolos dari bibir Dewan. Tentu itu disebabkan oleh tontonan beberapa jarak di depannya itu. "They really suit each other," ujar pria itu sembari menyesap rokoknya.

Sementara Sankara, pria itu mengusap wajahnya kasar. Terlihat jelas saat ini ia tengah cemas.

"Slow down, it's just because of hormones," ujar Dewan. "Nanti juga baikan."

Sankara menggeleng, "She's still not ready yet."

"We all know that," kata Dewan. "Bocah begitu lo hamilin, ya nangis lah dia." Pria itu kemudian membuang puntung rokoknya. "That's all?" tanya Dewan ketika Banyu datang membawakan beberapa berkas.

Banyu mengangguk, "Udah gue tandain juga mana yang utama."

"Okay, I'll take it. Lo fokus ngurus itu bocah dulu aja," ucap Dewan sembari menunjuk kedatangan Agnita dengan dagunya.

"Gue mau pulang," ucap perempuan itu.

"Iya, saya antar—"

"Gue pulang sama lo aja!" Masih dengan isakannya, Agnita tiba-tiba menarik lengan Banyu tanpa izin.

Banyu tentu kaget dengan hal tersebut, "Are you sure?" tanya pria itu. Ia kemudian melirik sekilas ke arah Sankara, temannya

itu nampaknya memberi izin. "I thought you still hate me," tambahnya

"Ya, masih benci!"

"Terus?"

"Tapi gue lebih benci sama dia! Dia ngehamilin gue!" serunya sembari menunjuk ke arah Sankara.

"Emang ajaib istri lo," celetuk Banyu. "Ya udah, gue bebas kalau mau ikut sama gue, ya ayo."

***

Banyu membenarkan posisi kursi di sebelahnya, "Gimana? Udah nyaman?" tanya pria itu.

Agnita mengangguk, ia mengeratkan cardigan yang dia kenakan. Biasanya jika Agnita melakukan itu, Sankara pasti langsung mengerti kalau perempuannya sedang kedinginan. Dan tentu itu tak terjadi

karena saat ini ia sedang bersama Banyu, bukan Sankara.

"Ini beneran ngga mau sama Sankara aja?" tanya Banyu lagi. "Tuh, suami lo masih di belakang," kata pria itu sembari menunjuk mobil Sankara yang berada tepat di belakang mobilnya.

Agnita menggeleng, "Dia brengsek banget, Nyu!"

"Kan emang," balas Banyu. "Tapi gue denger orang hamil ngga boleh swearing loh, Nit," celetuknya asal.

"Emang iya?"

Banyu mengangguk. "Nanti bayinya denger."

"Ya udah, minta maaf," katanya sembari menepuk-nepuk perutnya sendiri.

Lah percaya? batin Banyu yang sepertinya cukup kultur syok. Pantes aja gampang dikibulin dulu, celetuknya lagi.

"Gue benci banget sama dia," ujar Agnita. "Apa dia sengaja ya, bikin gue hamil gini?" Perempuan itu menghardik Banyu, seolah pria itu bisa memberi jawaban.

"Bisa jadi," celetuk Banyu spontan.

"Tuh kan!" Bahu Agnita kembali bergetar.

"Eh, maksud gue ngga lah, Sankara ngga sejahat itu," ralat Banyu. "Dia aja keliatan kaget waktu ngasi tau ke gue kalau lo hamil. Suaranya sampe geter gitu."

Agnita terlihat tak percaya.

"Gini, suami lo tuh, emang bukan orang yang naif. Banyak tindakan dia yang ngga gue suka juga. Tapi kalau soal lo, dia itu hati-hati banget. Gue yakin dia ngga mungkin secara sengaja buat lo hamil." Banyu melirik sejenak ke arah Agnita. "Dia sesayang itu sama lo."

Dan nampaknya perkataan Banyu itu berhasil menenangkan perempuan itu. Lihat saja Agnita sudah tak lagi menangis, perempuan itu hanya menatap ke arah jalanan di depan.

***

Sankara tidak bisa menyembunyikan senyumnya ketika membuka pintu mobil Banyu dan mendapati Agnita sudah tertidur pulas di sana. Hilang sudah segala kekhawatirannya yang sejak tadi terukir jelas, sebab Agnita tak mau berhenti menangis. Bahkan saat mengikuti mobil Banyu dari belakang, pria itu sangat was-was, takut Banyu melajukan mobilnya dengan asal.

"Udah capek nangis ini bumil lo, gue ajak ngobrol bentar langsung tidur," celetuk Banyu.

Sankara tak bisa menahan tawanya. Mendengar Banyu menyebut wanitanya itu dengan sebutan 'bumil' membuat Sankara entah kenapa jadi bahagia. Seperti ada sesuatu di dalam dadanya yang bermekaran. "Lucu sekali kamu, jadi bumil sekarang," gumamnya sembari menunduk, merapikan rambut Agnita yang ke mana-mana.

"Tapi serius gue masih ngga percaya kalau ini ngga disengaja," kata Banyu tiba-tiba. "Masa iya, seorang Sankara kecolongan?"

Sankara berdecak. Bukan karena ucapan Banyu, melainkan karena merasakan sensasi dingin ketika menyentuh permukaan kulit istrinya. "Suhu mobil lo terlalu dingin," ujar Sankara mengomentari. Pria itu kemudian mengangkat tubuh Agnita dengan posesif, "Lain kali kalau istri gue minta

nebeng sama lo, suhunya diatur. Terus juga lo bawa mobil jangan terlalu kenceng."

Banyu hendak balas protes, namun Sankara sudah lebih dulu memotong.

"Bukan gue yang kecolongan."

"Terus?"

Sankara tak memberikan jawaban yang jelas, namun tentu siapapun pasti bisa menyimpulkan bahwa yang membuat ulah tidak lain dan tidak bukan adalah perempuan yang berada di gendongan pria itu. Perempuan yang kini sudah lelap dalam tidurnya karena saking lelahnya menangis hari ini.

Part 60 : Romantically In Love With Her

Malam itu Sankara masih terjaga. Pria itu tidak bisa tidur karena saking gelisahnya. Ini malam pertamanya menjadi seorang calon ayah, tentu Sankara tidak bisa membuang waktu itu untuk tidur. Meski yang membawa janin terlihat begitu lelapnya di atas ranjang.

Tadi setelah ia menggendong Agnita keluar dari mobil Banyu, pria itu langsung dengan hati-hati membawa wanita itu ke kamarnya. Sankara yang super duper cerewet soal kebersihan sebelum naik ke atas ranjangnya, terlihat tidak begitu peduli, dan langsung menjatuhkan tubuh istrinya ke atas kasur.

Persetan soal kebersihan, kenyamanan Agnita tentu jauh lebih penting. Terlebih saat ini perempuan itu tengah mengandung anaknya. Ah, membicarakannya saja mampu membuat Sankara salah tingkah. Lihat saja bagaimana pria itu kembali tersenyum ketika melihat Agnita meringkuk di atas kasur.

Wanita itu terlalu kecil di matanya. Bagaimana nanti ia bisa menampung bayi yang beratnya beberapa kilo itu?

Sankara berdecak. Ia jadi resah sendiri ketika menyadari hal itu. Tanisha-nya harus melalui banyak kesakitan selama sembilan bulan ke depan.

"Bu, nanti Tanisha gimana?" Sankara kembali bicara lagi, dengan tatapannya yang lurus ke arah wanita yang berada di atas kasur.

Pada akhirnya pria itu memutuskan untuk menghubungi ibunya setelah hampir satu jam dihantui oleh perasaan resahnya. Posisi pria itu kini duduk di sofa kamarnya. Terdapat laptop miliknya yang menyala di hadapannya, yang sejak tadi ia gunakan untuk mencari tahu segala hal tentang kehamilan.

Sentani tertawa pelan. Ini pertama kalinya ia mendapati anak nomor duanya meneleponnya tengah hari hanya untuk membicarakan sesuatu hal yang harusnya tak begitu penting.

"Memangnya kamu mau gimana, sayang? Kan, memang begitu kalau perempuan hamil, memang sudah setting-annya begitu. Nanti mual-mual, muntah, kram perut, ngidam, nafsu makan naik turun, itu normal," terang Sentani. Bahkan saat menjelaskan seperti ini, suaminya Wiryoe ikut menguping di samping.

Dibanding dirinya, pria berumur itu jauh lebih bersemangat menyambut cucu dari anak keduanya. Lihat saja bagaimana pria itu juga sama, tidak bisa tidur seperti anaknya.

"Bahkan kalau nanti sudah naik ke trimester kedua dan seterusnya, badannya juga bakalan ikutan sakit. Dulu kan, ibu waktu hamil kamu, punggung ibu sakit banget. Kaki ibu juga jadi bengkak karena keberatan bawa kamu."

Sankara jadi makin cemas. "Ngga ada cara supaya ngga sakit, Bu? Aku khawatir kalau Tanisha nanti ngga kuat." Pria itu tahu bahwa pertanyaannya pasti terdengar konyol. Bahkan logikanya saat itu sudah meronta-ronta menyuarakan jawaban yang logis. Namun tetap saja, Sankara perlu menyuarakan kecemasannya itu.

"Pasti kuat, ibu yakin," ujar Sentani. "Asal kamu perhatikan dia dengan sungguh-

sungguh. Ingat Sankara, perempuan hamil itu sensitivitasnya berkali-kali lipat. Dibanding rasa sakit secara fisik, istrimu bakalan jauh lebih sakit kalau diserang dari segi emosional. Makanya mulai sekarang, perhatian kamu ke istrimu harus ekstra berkali-kali lipat. Sering-sering juga ajak dia ke sini, supaya bisa main sama Danes dan yang lainnya. Ibu juga bakalan sering mampir ke rumah kamu. Ibu ngga mau nanti mantu ibu ngerasa kesepian."

"Tapi aku ngga kuat kalau lihat Tanisha kesakitan." Sankara masih saja berkutat di pemikirannya yang itu. "Toleransi Tanisha sama rasa sakit minim sekali. Dia kepentok meja aja bisa nangis sampai satu malam," ujar Sankara.

Sankara bisa menangkap gelak tawa dari ibu, bahkan ayahnya. Tentu bicara ngelantur pria itu sangat langka sekali mereka dengar.

"Ibu sama bapak lucu sekali dengerin kamu kayak gini. Tumben-tumbenan loh, kamu kayak gini," ujar Sentani di tengah tawanya.

"Aku beneran khawatir, sampai ngga bisa tidur," terang Sankara.

"Tapi seneng, kan?" tembak sang ibu. "Orang senyummu tadi yang paling lebar gitu."

Sankara mengusap tengkuknya.

"Udah, kamu ngga usah khawatir. Besok kalian ikut ibu aja ketemu dokter kandungan buat konsultasi lebih lanjut. Nanti supaya dijelasin semuanya, biar bisa meminimalisir gejala sakit selama trimester awal. Ibu juga coba nanti carikan beberapa kelas yang bagus buat ibu hamil. Supaya nanti Agnita punya banyak kegiatan dan persiapan untuk ke depannya."

"Ini juga bapakmu bilang kalau selama kehamilan Agnita, kerjaan kamu bakalan diringankan. Jadi kamu bisa fokus untuk rawat istrimu. Ibu yakin Agnita paling butuh support dari kamu sekarang."

Sankara mengangguk, "Makasi Bu. Bilang makasi juga sama Bapak. Maaf Sankara ganggu malam-malam. Nanti Sankara coba ajak Tanisha untuk bicara dulu," ujarnya. Dan setelah mengucapkan selamat malam akhirnya sambungan telepon tersebut terputus juga.

Cukup lama Sankara diam, masih berkutat dalam pemikirannya sendiri, sampai akhirnya ia menangkap gelagat tak nyaman dari Agnita. Tentu hal tersebut mengundang Sankara untuk mendekat. Bahkan tanpa perlu bertanya lagi, Sankara sudah mengetahui kemana arahnya wanita itu ketika tubuhnya langsung beranjak dari atas kasur.

Buru-buru Sankara menuntun perempuan itu menuju kamar mandi. Ia dengan sigap menghidupkan lampu di sana dan memegangi rambut Agnita ketika perempuan itu memuntahkan isi perutnya. Berulang kali dorongan untuk mengeluarkan isi perutnya terjadi, membuat Agnita yang masih setengah mengantuk itu jadi lelah dan merengek saking kesalnya.

"It's okay, saya di sini, saya temani kamu." Sankara berusaha menenangkan sembari menepuk-nepuk punggung perempuan itu.

"Pusing ..." lirihnya pelan.

"Iya, nanti tidur lagi. Udah selesai muntahnya?" tanya pria itu.

Agnita mengangguk.

Sankara pun menghidupkan keran di wastafel tersebut, menggunakan air yang mengalir dari sana untuk membasuh bibir

Agnita, menyeka sisa-sisa muntahan dan liur istrinya yang masih menempel di sana tanpa ada rasa jijik sama sekali.

"Gimana? Masih kerasa mualnya?" tanya Sankara setelah mematikan keran di sana.

Agnita menggeleng. Matanya masih setengah tertutup ketika Sankara membawanya keluar dari kamar mandi.

"Saya udah tanya sama ibu, katanya kalau kamu ngerasa mual dan pengen muntah, itu normal. Dulu juga ibu ngalamin gitu waktu hamil saya," jelas Sankara. Pria itu kembali membawa Agnita ke atas kasur. "Tapi saya sudah cari-cari informasi di internet tadi, supaya kamu ngga begitu mual. Katanya kalau kamu makan teratur, makannya yang banyak protein, terus istirahat yang cukup juga, bisa buat rasa mualnya berkurang."

Rengekan perempuan itu kembali terdengar ketika ia sudah terduduk di atas kasur. Alhasil Sankara jadi ikut duduk si samping Agnita, karena perempuan itu masih menggenggam ujung bajunya. "Kenapa, Tanisha?" tanya Sankara lembut. "Mau apa? Coba bilang dulu. Saya ngga ngerti kalau kamu cuma ngerengek aja," lanjutnya.

Agnita terlihat berusaha keras menahan tangisnya. Bahkan keningnya sampai mengerut kala menatap Sankara dengan mata dan hidung yang sudah memerah. Sorot perempuan itu campur aduk, kesal, sedih, mengantuk, semuanya berkumpul menjadi satu.

"Iya, kenapa?" tanya Sankara seolah tahu Agnita saat ini tengah menginginkan sesuatu.

"Gue ngga tau, rasanya sebel banget."

"Sebel sama saya?"

Agnita menggeleng, "Ngga tau, jangan ditanya, kan udah bilang ngga tau," ujarnya makin kesal.

Sankara tersenyum, diusapnya dengan lembut rambut perempuan itu. "Mau makan? Laper ngga kamu?" tanya pria itu.

"Enek, ngga pengen makan," jawabnya. "Sebel banget gue, kenapa sih?"

"Iya, ngga papa, hormon itu, Tanisha," jawab Sankara masih dengan begitu tenangnya. "Mmm ... kalau tidur udah ngga mau lagi? Ngga ngantuk?"

"Ngantuk, cuma ngga enak, gue kesel banget."

"Ya sudah, kita keluar mau ngga?" tawar Sankara.

Agnita nampaknya tertarik dengan tawaran pria itu. Lihat saja kerutan di dahi perempuan itu sudah menghilang, digantikan

dengan binar penuh harapan. "Emang boleh?"

Sankara mengatupkan bibirnya, hampir saja tawanya lepas ketika melihat raut Agnita yang kelihatan seperti anak kecil yang sedang meminta izin kepada orang tuanya. Astaga, kenapa bisa Sankara kepikiran untuk menghamili perempuan di depannya ini?

"Boleh, Tanisha, kita keliling di deket sini aja, mau?"

"Naik motor?" Perempuan itu menyeletuk. "Motor kamu yang di bawah itu." Tanpa sadar Agnita mengganti penyebutannya terhadap Sankara.

Sankara diam sejenak. Bukan karena Agnita yang kelepasan menyebutnya dengan 'kamu' melainkan karena permintaan Agnita barusan. Tentu Sankara merasa cemas kalau harus membawa

istrinya naik motor di dini hari begini. Namun di sisi lain, ia juga tak mau meruntuhkan kebahagiaan kecil Agnita. Emosi perempuan itu seharian ini sudah kacau balau.

"Ya sudah, pakai motor, tapi kamu harus pakai jaket ya," ujar Sankara.

Agnita mengangguk semangat. "Pakai helm juga?"

Sankara lagi-lagi tersenyum. Sisi kalem-kalem menggemaskannya Agnita ini, selalu bisa membuat Sankara kalang kabut, alias pria itu jadi betulan gemas. "Iya sayang, pakai helm juga," balas Sankara sembari beranjak dari kasur tersebut.

Sementara Agnita sibuk bersiap, Sankara justru sibuk menghubungi beberapa orang kepercayaannya. Tentu Sankara tidak akan membawa Agnita keluar tanpa penjagaan super ketat yang akan menemani perempuan itu beberapa bulan ke depan

selama masa kehamilan, atau mungkin seterusnya. Karena sungguhan, saat ini rasa protektif Sankara benar-benar jadi meningkat berkali-kali lipat.

***

Suasana hati Agnita jadi benar-benar membaik setelah Sankara mengajaknya berkeliling di sekitaran perumahan itu. Udara pagi yang begitu sejuk dan dingin itu, entah kenapa berhasil membuat Agnita menjadi berbunga-bunga. Hilang sudah semua emosi yang beberapa jam lalu melandanya, digantikan oleh perasaan bahagia yang kelewat bahagia, sampai-sampai ia memeluk pinggang Sankara yang mengendarai motor matic itu dengan begitu erat.

Dan sekarang di sini lah mereka, melipir ke minimarket terdekat, sebab Agnita mengeluh lapar.

"Es krim?" Sankara mengernyitkan dahinya ketika pilihan wanita itu jatuh pada es krim rasa cokelat, setelah hampir lima belas menit mengelilingi seisi minimarket tersebut.

Agnita mengangguk tanpa ragu.

"Ngga mau roti aja? Ini ada yang rasa cokelat." Sankara berusaha membujuk.

"Gue enek liatnya," ujar Agnita. "Udah ini aja." Agnita kembali mengambil satu lagi.

"Mau dua?" tanya Sankara. "Emang kamu ngga kedinginan? Dingin loh ini masih pagi. Satu aja ya?"

"Dua, tapi buat gue satu, buat lo satu," ujar Agnita.

"Saya ngga papa--"

Agnita berdecak, "Temenin doang masa ngga mau sih? Ini juga bukan gue yang mau!"

Sankara menaikan alisnya, seakan meminta penjelasan.

"Ya, ini ngidam, lo harus ngerasain bareng lah! Kan buatnya bareng!" seru Agnita. "Lo pikir gue ngga bosen apa, seharian ini makannya cokelat mulu? Gue bosen tau!"

***

"Enak?"

Agnita mengangguk, dengan kakinya yang berayun-ayun. Saat itu Agnita sudah kembali pulang, lebih tepatnya ia sedang duduk di atas meja, sementara Sankara berdiri di hadapannya. Es krim di tangan Sankara sudah berpindah sejak tadi pada tangan sang perempuan, lantaran milik perempuan itu sudah habis ia makan.

Hanya berselang beberapa menit, sampai akhirnya es krim kedua itu habis juga. Agnita pun menyodorkan stik es krim

tersebut kembali ke pemiliknya, yang ditukarkan oleh Sankara dengan segelas air.

"Minum dulu," ujar pria itu.

Agnita menurut, ia mengambil segelas air tersebut dan menegaknya hingga kandas. Sankara membiarkan selama beberapa waktu untuk Agnita mengatur pencernaannya. Baru setelah semenit berlalu dan perempuan itu menatap ke arahnya, Sankara kembali membuka suara.

"Sudah selesai marahnya?" Sankara bertanya sembari menyeka sisa es krim di bibir Agnita.

Perempuan itu mengangguk, "Gue masih benci sama lo karena lo buat gue hamil, tapi lo sekarang bapaknya anak gue."

"Suami kamu juga, Tanisha," tambah Sankara.

"Bapaknya anak gue."

"Iya, dan suami—"

"Ngga. Bukan."

"Ya sudah, bapaknya anak kamu." Sankara mengalah. Ia kemudian menjauhkan gelas kaca di tangan Agnita, dan mengulurkan tangannya kepada perempuan tersebut. "Sini peluk dulu," ajaknya.

Agnita menurut, ia membawa dirinya ke dalam dekapan pria di hadapannya. Seketika itu hangat ia rasakan, bersamaan dengan usapan lembut di kepalanya. "Sankara, gue takut." Akhirnya cicitan itu lolos dari bibir Agnita. "Gue takut kalau nanti gue ngga bisa jadi ibu yang baik."

"Bisa, Tanisha. Kan, mulai sekarang kita bisa sama-sama belajar," ucap Sankara. "Saya juga punya ketakutan yang sama dengan kamu. Sama seperti kamu ini juga pertama kalinya saya jadi seorang ayah."

"Tapi lo udah jadi suami yang baik, pasti lo bisa jadi ayah yang baik. Sedangkan gue ..."

Sankara mengulurkan pelukannya, "Memangnya kamu kenapa? Kamu baik kok sama saya. Walaupun memang kamu masih sedikit kekanakan. Tapi ngga papa, semua orang punya kurangnya, kan? Saya juga masih kaku, masih terlalu serius dalam banyak hal."

"Tapi gue masih sering ngomong kasar ... masih sering marah-marah. Gue ngga mau gitu, nanti anak gue denger, tapi susah." Agnita jadi merengek.

"Iya, pelan-pelan, ya? Nanti saya akan bantu kamu. Saya bakalan tegur kamu tiap kamu lupa."

"Gue juga masih pengen kerja, Sank. Gue ngga suka jadi ibu rumah tangga."

"Iya, kamu masih boleh kerja, tapi setelah kita konsultasi besok, ya? Kita putusin kapan kamu harus ambil cuti. Atau paling ngga kerjanya yang ringan-ringan aja, jangan harus bolak-balik lokasi syuting. Kasian kan, yang di dalem sini nanti capek." Sankara mengusap perut Agnita yang masih rata tersebut.

"Gue ... gue ... kalau gue jadi gendut gimana?" tanya perempuan itu. Kali ini tubuhnya sudah diangkat oleh Sankara, diajak kembali ke kamar.

"Masih cantik kok. Justru saya suka kalau kamu gendutan."

"Tapi gue nya ngga mau, nanti baju gue ngga muat. Terus bentuk badan gue jadi ngga bagus."

"Nanti kita beli baju lain yang banyak, biar muat sama kamu waktu hamil. Dan kata siapa badannya perempuan pas hamil ngga

bagus? Justru malah makin seksi." Sankara menurunkan istrinya dengan perlahan ke atas kasur. Kemudian ia mengecup puncak kepala Agnita. "Ngga usah khawatir soal penampilan, Tanisha. Ini aja kamu jadi keliatan berkali-kali lipat lebih cantik di mata saya."

"Beneran?"

Sankara menarik tangan Agnita ke dadanya, "Kamu ngga sadar? Ini daritadi kenceng terus debarannya. Saya ngga pernah gini sebelumnya."

Agnita diam, cukup kaget dengan gejolak yang begitu menggebu-gebu di tempat yang biasanya hening itu. "Seseneng itu lo mau jadi ayah?" tanya Agnita.

Sankara mengangguk, "Iya, saya bahkan sampai ngga bisa tidur."

"Curang! Dia belum lahir udah bisa ngalahin gue! Lo masa baru sehari udah

jatuh cinta sama dia!" Agnita berkata merujuk pada calon anak yang masih dalam perutnya.

Sankara terkekeh, "Bukan karena dia, tapi karena ibunya," ujar pria itu. la hadiahi sebuah kecupan manis di bibir Agnita. "Saya sepertinya sedang dalam proses untuk jatuh cinta sama kamu, ibunya anak saya."

"Sabar sebentar, ya? Sedikit lagi saya pasti akan hampiri kamu.“

Part 61 : Something New About Him

Agnita benar-benar tidak mau lepas dari Sankara.

Kemana pun Agnita pergi, harus ada Sankara di sana. Bahkan Agnita sampai bolos kerja, demi bisa bersama dengan Sankara. Intinya Agnita mau Sankara selalu berada di dekatnya, kapan pun itu dan apapun kondisinya. Mau dia lagi senang, sedih, marah, jengkel, pokoknya Sankara harus menemaninya.

Pria itu harus juga merasakan apa yang dia rasakan. Setidaknya itu yang menjadi penyangkalan Agnita jika diledeki Tian dengan kata-kata seperti budak cinta. Dan ketika kemauan Agnita tak dipenuhi,

perempuan itu akan menangis dan mogok makan, seperti saat ini.

Tuan Sankara

ibu tadi telepon saya katanya kamu nangis.

kenapa lagi, tanisha?

Nona Tanisha

:(

Tuan Sankara

coba sini cerita dulu.

bilang kenapa biar saya tahu.

ibu cemas loh sama kamu, katanya makan juga ngga mau.

Nona Tanisha

Gue udah bilang kan

Gue mau ikut tapi lo ngga kasi

Tuan Sankara

saya takut kamu kecapekan kalau ikut tanisha.

terakhir kamu ketiduran di sofa ruang kerja saya.

kalau di rumah utama kan bagus bisa tidur sepuasnya.

sakit juga bisa bilang ibu sama eyang putri.

kalau bosen kamu bisa panggil danes atau mahatma.

mas dewan juga bisa dimintain tolong buat beliin makanan.

kalau di sini cuma ada saya yang sibuk ngurusin kerjaan.

Nona Tanisha

Gue kan dihamilinnya sama lo, kenapa mereka yang nemenin?

Gue ngga minta tiap hari, gue kasi lo tetep kerja, tapi hari ini gue maunya lo full sama gue

Susah banget emangnya cuma gitu doang?

Tuan Sankara

saya sudah minta izin dari minggu lalu, lupa?

kamu juga sudah izinkan.

Nona Tanisha

Gue ngizininnya minggu lalu, tadi pagi ngga gue izinin

Tuan Sankara

iya, tapi janji rapatnya kan sudah dibuat, tanisha.

ngga bisa saya batalkan seenaknya.

Nona Tanisha

Ya makanya gue minta ikut

Gue udah bilang ngga bakalan rewel

Gue cuma mau nemenin lo doang kok

Tuan Sankara

ya sudah, ini saya jemput kamu sekarang.

sudah jangan nangis lagi, kamu bisa sama saya hari ini.

***

Dan benar saja, Sankara benar-benar menjemput Agnita dari rumah utama. Padahal satu jam lagi rapat akan dimulai, dan biasanya Sankara memang sudah siap di tempat paling tidak tiga puluh menit sebelumnya, pria itu tidak suka keterlambatan. Namun untuk istrinya yang sedang hamil dan rewel-rewelnya itu, jangankan telat, menyelami samudera pun sepertinya Sankara siap, asalkan sang calon ibu bisa tersenyum.

"Sudah toh, ini suaminya sudah jemput, jangan nangis lagi." Eyang Putri menegur Agnita yang masih saja terisak.

Sankara menghela napas. Ia usap airmata perempuan itu tanpa meminta izin kepada sang empunya. "Sudah, pamit dulu sama Eyang Putri, minta maaf hari ini kamu nyusahin," suruh Sankara.

"Iya, maaf, Yang Ti, abisan Sankara--"

"Mas Sankara," potong Eyang Putri. "Dibiasakan panggilnya yang sopan mulai sekarang, sudah mau jadi ibu, kan? Ngga enak nanti didengar sama anak."

"Iya, Mas Sankara yang salah, bukan aku."

Eyang Putri hanya bisa geleng-geleng kepala, sementara Sankara justru mengusap puncak kepala istrinya.

"Ya sudah, Sankara sama Tanisha pamit dulu. Bilang sama ibu juga, nanti Sankara

ajak Tanisha ke sini lagi kalau rewelnya sudah hilang. Bilang maaf juga kalau ngerepotin, ini mungkin karena Tanisha risi perutnya dari semalam kram terus, jadinya pengaruh ke mood juga," ujar Sankara.

Eyang Putri tertawa pelan. Pasangan di depan ini memang saling melengkapi, yang perempuan tidak mau disalahkan dan sering menyalahkan suaminya, yang laki-laki malah tidak mau istrinya disalahkan dan sering memberikan alasan.

"Sudah, ndak papa, nanti Eyang yang bicara sama ibu kamu. Harusnya dia juga jangan jadi berantem gitu sama istrimu, orang lagi hamil, wajar emosinya naik turun. Kamu juga harus banyak sabarnya. Dibanding cuma hadapin moodistrimu, pengorbanan istrimu lebih dari itu. Eyang Putri tahu istrimu masih belum siap, tapi dia berusaha keras buat siapin diri."

"Jadi harus dibimbing terus, kalau bisa dibikin seneng aja tiap hari. Ndak salah juga penuhin mau istrimu selama bukan hal-hal yang negatif. Udah mau jadi bapak, ndak boleh kaku-kaku gitu, buat seneng istrimu biar nanti bisa buat seneng anaknya."

"Iya, Eyang," balas Sankara. Meski ia tak sepenuhnya fokus, lantaran Agnita sudah beringsut pergi duluan. "Eyang, Sankara pamit ya," katanya sembari menyalimi perempuan tua di depan.

***

Diana mendatangi Sankara tepat ketika pria itu masuk dengan seorang perempuan berpakaian tidur, lengkap dengan matanya yang merah.

"Tunggu sebentar di sini," ujar Sankara kepada Agnita kemudian melangkah ke arah Diana.

"Ibu Agnita baik-baik saja, Pak? Saya perlu siapkan sesuatu?" tanya Diana.

Sankara mengangguk, "Tolong bawakan makanan dan snack yang banyak ke ruangan saya. Lalu untuk saya ..." Pria itu menatap jam yang melingkar di tangannya. "Tolong infokan saya akan terlambat sepuluh menit, minta Banyu yang handle di awal rapat dulu."

"Baik, Pak. Ini untuk materinya." Diana menyerahkan ipad di tangannya.

Sementara Sankara sibuk membicarakan masalah pekerjaannya dengan gadis di depannya itu, Agnita ternyata sejak tadi memperhatikannya. Lebih tepatnya ia memperhatikan gadis bernama Diana itu. Dan untuk pertama kalinya ia merasa insecure hanya dengan melihat penampilan gadis lain yang begitu menawan, sementara dirinya ...

Lihat saja bagaimana kaca di sana menangkap pantulan Agnita. Rambut yang berantakan, terlihat kusut sebab Agnita tadi sempat tertidur di mobil. Kemudian wajahnya yang tanpa make up terlihat pucat lantaran pagi tadi perutnya keram terus menerus.

Sankara masih sibuk membahas materi pekerjaan saat ia menyadari raut istrinya kembali berubah. "Ini sisanya kirim lewat email saja, saya pelajari sendiri nanti," ujar Sankara. Pria itu kemudian menghampiri Agnita di sana.

"Iya, tau, mau nangis, kan?" Sankara sudah bisa menebak ketika Agnita menatapnya. Ia kemudian menyeka setetes airmata yang berhasil keluar dari perempuan itu, lalu membawa Agnita bak sedang menggandeng anak kecil.

Sankara tidak suka melihat istrinya menangis di depan yang lain. Makanya ia

melakukan hal tersebut, membawa perempuan itu ke ruang kerjanya secepat mungkin. Baru setelahnya ia menghadiahi Agnita dengan pelukan.

"Mas Sankara ... aku capek ..." keluh Agnita di tengah isakannya.

"Iya, ngantuk, ya?"

"Benci banget, kenapa yang kayak gini gue bukan lo? Gue ngga suka jadi gini!" Agnita memang begitu, mulai suka mencampur adukan bahasanya dalam memanggil Sankara. Kalau ingat dan dalam suasana yang baik, dia akan berusaha memakai aku-kamu dan memanggil Sankara dengan sopan. Namun jika tidak, maka ia akan kembali pada setelan pabriknya.

"Males banget harus sedih ngga jelas kayak gini, sedangkan lo ... lo malah seenaknya main bareng sama cewek lain."

Sankara melepas dekapannya. "Mana pernah, Tanisha? Saya kan sama kamu terus."

Agnita menggeleng, "Lo pasti malu kan, liat gue? Gue jadi jelek, jadi jerawatan, jadi kucel ngga jelas gini ... Sedangkan lo ... lo malah ..." Agnita tidak mau mengakuinya, namun Sankara memang semakin tampan sejak dirinya hamil. Entah ini karena pengaruh hormon, pengaruh pria itu yang memang sedang bersuasana hati baik, atau memang karena Sankara mengusahakan penampilannya untuk menggaet gadis muda.

Ketukan pada pintu itu menginterupsi mereka, Diana masuk dengan berbagai makanan manis yang bosnya minta. "Pak, ini jajannya mau ditaruh di mana?" tanya perempuan itu.

Sankara masih dalam posisi dipeluk oleh Agnita kala itu. Pria yang tak biasanya

menunjukan kemesraannya dengan sang istri, kini seakan sengaja melakukannya, seolah tahu bahwa penyebab Agnita merasa tak aman ialah karena melihat Sankara berinteraksi dengan Diana tadi. Alhasil Sankara melakukan itu untuk setidaknya membuat Agnita tenang.

"Taruh di atas meja saja, setelah ini tolong jangan izinkan siapapun masuk ke ruangan saya," pinta Sankara.

"Baik, Pak," jawab Diana lalu pergi dari sana.

"Saya tadi minta anak buah saya buat carikan makanan yang enak-enak di sini. Itu ada cokelat, ada roti, terus minuman juga. Kemarin kamu bilang tiba-tiba suka matcha, kan? Nah, itu saya minta buat dipesankan dari salah satu yang paling terkenal. Itu juga ada beberapa permen. Semuanya punya kamu, tapi ngga boleh dihabisin sekalian, harus dijatah."

Agnita tampaknya tertarik dengan hal tersebut. Tangis perempuan itu jadi terhenti karenanya.

"Sini, saya temenin, mau yang mana kamu?" Sankara menarik tangan Agnita, menuju sofa di sana. Keduanya duduk bersebelahan di depan meja berisikan sekresek makanan manis tersebut.

"Minumannya enak ngga?"

Sankara tersenyum pelan, Agnita sedang memberikan kode bahwa perempuan itu menginginkan minuman untuk saat ini, dan menginginkan Sankara menemaninya makan. "Sebentar, saya coba dulu ya," ujar Sankara sembari mengambil minuman berwarna hijau tersebut. Sebetulnya, Sankara cukup suka dengan matcha, hanya saja yang dia suka tentu berbeda dengan minuman penuh susu dan gula yang dia pegang saat ini.

Sankara menancapkan sedotan di sana, dan tanpa pikir panjang menyedot isi minuman tersebut setelah mengaduknya. Sontak rasa manis langsung menyengat lidahnya. Sankara berusaha membiasakan diri selama beberapa saat, sebelum akhirnya kembali menyecapnya. "Kamu bakalan suka," kata pria itu.

Salah satu tugas Sankara setelah Agnita hamil selain menjadi yang paling dicari adalah menjadi seseorang yang pertama merasakan makanan Agnita. Kata perempuan itu, dia merasa tak aman jika makan makanan manis sendirian, seperti merasa berdosa, terlebih jika ia tidak bisa mengontrol gula yang masuk. Makanya akhirnya Sankara berperan sebagai yang mengukur tingkat kemanisan jajanan Agnita ini.

Agnita kemudian menerima minuman tersebut, dan segera setelah ia

menegaknya, senyum manis kembali singgah di wajah perempuan itu. "Enak," ujarnya.

Sankara tersenyum, "Jangan diminum semua, setengah aja," kata pria itu sembari membuka kotak cokelat di depannya. "Kalau ini boleh makan banyak, ngga begitu manis soalnya," ujarnya setelah mencomot satu potong di sana.

"Coba yang lain juga, Sank!"

"Mau yang lain?"

Agnita menggeleng, "Gue mau suapin." Agnita tiba-tiba saja menarik salah satu kotak cokelat putih di sana.

"Mau saya suapin?" tanya Sankara yang terlihat tak paham.

"Ngga, mau suapin lo." Perempuan itu membuka kotak tersebut.

"Saya ngga papa, kamu makan aja," tolak Sankara. Sejujurnya dari semua makanan manis di sana, yang dipegang

Agnita saat ini adalah yang paling tidak Sankara sukai. Terlalu manis dan terlalu banyak susunya.

"Mas Sankara aaa," pinta Agnita.

Shit, refleks Sankara membuka mulutnya, membiarkan perempuan itu memasukan potongan besar cokelat tersebut.

"Gimana? Suka kan? Ini favorit gue tau, gue kasi potongan besarnya buat lo!"

Sankara memejamkan matanya selama beberapa saat, tangannya meremas sofa yang sedang ia duduki. Lalu setelah rasa menyengat itu hilang, baru ia menjawab, "Enak, pantesan kamu suka," ujar pria itu.

"Tuh kan, lo tuh, kadang harus cobain makanan gue, ngga seburuk itu kok. Ketimbang lo makan makanan plan terus, ngga seneng, kan?" Agnita kembali menyodorkan potongan berikutnya.

Sankara menatap potongan itu tak yakin, "Lagi?"

"Ngga mau?" Agnita terlihat murung.

Sankara mengusap wajahnya pelan. "Ini saya lama-lama bisa diabetes," ucap Sankara sebelum akhirnya menerima suapan tersebut. "Kamu ngga boleh banyak-banyak," ulangnya lagi. "Manis sekali yang ini."

"Emang iya?" tanya Agnita.

"Iya, ini manis sekali—" Ucapan Sankara terpotong tatkala Agnita tiba-tiba mendekat dan memagut bibirnya, menjadikan cokelat yang sudah lumer di mulut Sankara berpindah tempat.

"Mmm ... iya, manis banget," ujar perempuan itu sembari tersenyum jahil.

Tanpa diduga Sankara malah kembali menarik dagunya, dia melakukan lebih rakus dari yang Agnita lakukan. "I love you," bisik

Sankara begitu pagutannya ia lepas. "Tunggu saya di sini, setelah rapat kita main lagi," ucapnya sembari menghadiahi Agnita sebuah kecupan di kening perempuan itu.

***

Jika biasanya ketika bangun hal pertama yang Sankara lakukan adalah bersih-bersih diri yang dilanjutkan dengan olahraga pagi. Kali ini berbeda, pria itu tampak anteng memandangi wajah Agnita. Entahlah, biasanya Sankara tidak punya dorongan untuk melakukan hal tersebut. Maksudnya Sankara memang suka melihat wajah Agnita, wanitanya itu cantik. Namun fakta itu tidak membuat Sankara menjadi ingin membuang-buang waktunya untuk sesuatu yang tidak begitu penting.

Akan tetapi nyatanya saat ini Sankara malah begitu senang berlama-lama menatap Agnita. Meneliti wajah yang makin lama terlihat makin chubby itu. Ah, Sankara

gemas sendiri melihat kenaikan berat badan istrinya. Sejak hamil, nafsu makan Agnita jadi naik drastis. Ia bahkan bisa menghabiskan dua porsi makanan sekaligus.

Dan lihat bagaimana perut yang rata itu kini mulai membuncit ke atas. Itu terlihat akibat baju tidur dan selimut yang perempuan itu kenakan tersingkap. Membuat Sankara tak kuasa menahan diri untuk tak menyentuh perut istrinya.

Senyum Sankara mengembang. Entah kenapa ia selalu merasa berdebar tiap kali menyentuh perut Agnita. Padahal perut perempuan itu masih belum begitu besar, yang di dalam sana juga belum memberikan sinyal-sinyal seperti tendangan dan lain-lain. Ayolah ini masih memasuki bulan keempat kehamilan Agnita.

Tubuh Sankara makin intens, merapatkan diri dengan Agnita. Jika biasanya dia selalu menahan diri untuk tidak

menyentuh Agnita ketika tidur, kali ini nampaknya berbeda. Sepertinya Sankara sulit menahan dorongan untuk tidak makin mengusap perut istrinya, bahkan ia juga mulai memberikan kecupan-kecupan kecil di puncak kepala Agnita.

Sankara seolah tak peduli lagi dengan concern dari Agnita yang selalu ia jaga. Dia juga tak peduli dengan tidur perempuan itu yang mulai terganggu. Pada saat itu dia hanya ingin memenuhi perasaan rindunya, yang entah kenapa tiba-tiba muncul, padahal mereka bukannya yang jarang bertemu.

Sepertinya juga pagi ini, mood Agnita sudah berubah menjadi sangat baik. Padahal baru kemarin perempuan itu menjadi sosok yang berapi-api. Apapun yang Sankara lakukan kemarin, semuanya nampak salah di mata perempuan itu. Sankara diam, Agnita marah. Sankara

bertanya, Agnita marah. Sankara mengangkat telepon, Agnita marah. Intinya Sankara kemarin betul-betul dihajar habis-habisan dengan kata-kata.

Dan nampaknya perempuan itu sudah puas melampiaskan emosinya, karena ketika matanya terbuka, ia menyambut Sankara dengan senyum cerahnya. Bahkan Sankara yang kemarin dipunggungi, kini sudah dipeluk lagi oleh Agnita. "Morning, ganteng," ucap perempuan itu dengan nadanya yang centil.

Sankara masih dalam kantuknya sedikit, namun perlakuan manis Agnita itu berhasil mengundang senyumnya. Bahkan dengan suara yang masih berat ia terkekeh, "Good morning, cantik. Sudah baik lagi ini, mood-nya ibu ratu?" tanya pria itu sembari mengusap puncak kepala Agnita.

Agnita mengangguk semangat.

"Jadi sudah bisa bilang kemarin sebel kenapa?" tanya Sankara. Pria itu mengubah posisinya menjadi menyamping, agar bisa menatap istrinya lebih dalam.

"Sebel aja," jawab Agnita.

"Ngga ada alasannya?"

Agnita mengangguk, "Gue capek juga lama-lama. Padahal kan, gue berencana jadi istri yang baik hati dan murah senyum ya, tapi kemarin malah gitu."

"Ngga papa, kan hormon kamu lagi campur aduk. Kemarin kita udah konsultasi kan, itu normal kalau lagi hamil kayak gitu," ujar Sankara.

"Lo marah ngga? Gue kemarin nyebelin banget."

"Iya, kamu nyebelin, masa saya napas aja dikata-katain? Giliran mau ditinggal, kamunya nangis."

"Ya, jangan lah! Gue udah bilang selama hamil, gue mau lo selalu ada di sebelah gue. Pokoknya mau gue lagi seneng sama lo, atau lagi marah sama lo, gue mau ada lo nya. Gue bahkan sampai ambil cuti buat itu, gue relain kerjaan gue ini buat ngandung anak lo!"

"Anak kita," koreksi Sankara.

"Nah, iya, anak kita."

"Iya, kemarin saya salah, saya pikir kamu bakalan tenang kalau saya tinggal dulu. Saya juga gitu bukan karena capek sama kamu, saya udah biasa diresein sama kamu, kan sebelum hamil kamu juga gitu," celetuk Sankara.

"Dih?"

"Bercanda ..." kata Sankara. "Tapi saya serius, kemarin itu worst ever-nya kamu. Saya khawatir banget liatnya, muka kamu jadi merah gitu karena marah-marah."

"Iya, gue juga pusing banget tau, Sank. Kayak dibanding gejala fisik, gue lebih kesiksa sama yang emosional gini. Kayak capek banget, dikit-dikit gue nangis, dikit-dikit kesel, dikit-dikit marah," keluh Agnita.

"Sama Dokter Hanung sudah diceritain semuanya?" Sankara menyebut nama psikolog yang juga temannya itu.

"Udah, disaraninnya coba ambil kelas yoga atau olahraga ringan gitu," ujar Agnita. "Tapi kayaknya emang bener, gue tuh tiba-tiba kayak gitu juga karena ngga ada kerjaan, kan cuti."

"Saya sudah bilang, kamu sambil kerja aja ngga papa, asal jam pulangnya diatur. Saya sudah sempat bicara kan, sama bos kamu. Pak Indrawan justru ngga keberatan, buat mangkas setengah dari kerjaan kamu," ujar Sankara.

Agnita menggeleng, "Gue kan maunya sama lo Sankara, gue berasa sakau banget tau kalau ngga nyium aroma lo," ucap perempuan itu sembari mendusel di tubuh Sankara.

"Manja banget bumil satu ini." Sankara membalas dengan dekapan erat pada sang perempuan.

"Sank, coba deh." Kepala Agnita tiba-tiba mendongak, di tengah Sankara yang mengalungkan kedua tangannya pada lehernya.

"Apa?" tanya Sankara lembut. "Ini pipi kamu merah-merah kenapa?" Sankara jadi salah fokus.

"Ihh ... liat gue dulu," pinta Agnita.

"Iya, kenapa?" Sankara balas menatap Agnita.

"Tatap-tatapan," ujarnya.

"Iya, tatap-tatapan, terus?" tanya Sankara.

"Terus ... lo deg-degan ngga?"

Sankara tersenyum, "Coba periksa sendiri."

Agnita dengan semangat menyelipkan tangannya di dada pria itu. Raut semringahnya langsung luntur begitu saja, sebab Sankara ternyata masih sama, tidak merasa gugup saat berada di dekatnya. "Rese deh lo!" ujarnya kesal. Perempuan itu hendak menarik tangannya, namun Sankara menahannya.

"Diam sebentar." Sankara menahan pergelangan tangan Agnita agar tetap menempel di dekat jantungnya, sementara tangan yang satunya menyusup ke dalam gaun tidur Agnita, menyentuh perut Agnita yang mulai sedikit membesar itu. Pria itu tersenyum, "Sekarang terasa?"

Agnita mengangguk. Debaran pria itu begitu kencang, masih sama pada saat hari pertama Sankara tahu bahwa Agnita sedang mengandung anaknya. "Tapi tetep aja lo tuh kayak gini karena gue hamil, bukan karena—"

Sankara memutus perkataan perempuan itu dengan ciumannya. Ah, sepertinya pria itu mulai terbiasa melakukannya. Kemana Sankara yang sopan dan mengutamakan persetujuan sang istri? Entahlah, versi dirinya yang itu sudah lama tenggelam, sebab perempuan di depannya itu tidak pernah puas jika Sankara begitu. Dan ketidakpuasan Agnita makin ke sini makin mengundang sisi lain dari Sankara. Sisi yang bahkan tidak Sankara ketahui adanya.

"Saya mulai bosan dengarnya," ucap Sankara sembari melepas pagutan bibirnya. "Saya mulai bosan lihat kamu meremehkan apa yang saya rasakan." Sankara tidak

marah, namun pria itu terlihat serius. "Kamu sudutkan saya terus, memangnya kamu yakin perasaan kamu jauh di atas saya?" tanya Sankara. Tangan pria itu kini sudah berada di pinggang istrinya.

"Yakin. Dari awal juga cuma gue yang menggebu-gebu, cuma gue yang—" Lagi-lagi perkataan Agnita terhenti, namun kali ini bukan karena bibirnya dibungkam, melainkan ada suatu hal yang membuatnya bungkam.

Di depannya, Sankara melepas cincin pernikahan dari jari manisnya.

Sankara, pria yang benar-benar tak akan melakukan sesuatu yang tidak penting, pria yang paling logis yang pernah ia temui, pria itu membuat tato namanya di sana. Sankara, dia membuat tato bertuliskan 'Nona Tanisha' tepat di jari di mana cincinnya biasa tersemat.

"Ini kebodohan pertama yang saya lakukan untuk seseorang secara sadar, dan akan jadi yang terakhir juga. Saya buat ini supaya kamu tahu bahwa sama kamu, saya sudah tidak sepenuhnya rasional. Kamu buat saya secara sadar hilang akal, karena saya tahu kalau saya tidak begitu, saya akan kehilangan kamu."

Agnita diam selama beberapa saat saking kagetnya, sebelum akhirnya ia merespons, "Sankara, lo gila? Ini tato permanen? Kalau ketahuan sama keluarga lo gimana?" Jantung Agnita berdebar begitu kencang, di satu sisi ia merasa berbunga-bunga bukan main, namun di sisi lain dia juga merasa begitu panik.

"Memang tujuannya seperti itu," ujar Sankara. Pria itu kembali memasang cincinnya. "Supaya semua orang tahu kalau dari atas sampai bawah, semua ini punya

kamu. Dan supaya saya juga selalu ingat kalau saya sudah punya pemiliknya."

"Saya tahu kalau jatuh cinta itu ada masanya, dan saya yakin perasaan seperti ini, yang kamu atau saya rasakan saat ini, itu akan ada titik habisnya. Jadi ketika nanti saya sudah tidak lagi seperti ini, ketika logika saya mengalahkan perasaan yang saya punya, saya mau saya ingat kalau saya pernah berada di titik ini. Saya pernah melakukan hal konyol hanya untuk memuaskan kamu. Saya mau saya ingat kamu, terutama ketika saya berpikir untuk melepas cincin ini. Saya mau saya selalu ingat kalau saya pernah jatuh cinta sama kamu."

Agnita tidak tahu lagi harus berkata apa, sebab perkataan Sankara benar-benar sulit untuk ia jawab. Pria itu benar-benar berada di level yang berbeda.

Ketika Agnita jatuh cinta untuk yang pertama kalinya kepada Sankara, yang dia pikirkan adalah apa yang dia mau lakukan hari itu bersama Sankara, dan dia yakin hampir semua orang juga begitu, namun pria di depannya itu berbeda.

Di hari pertama Sankara jatuh cinta, yang dia pikirkan adalah bagaimana caranya ia mengabadikan rasa itu. Bagaimana caranya ia mengamankan perasaannya pada perempuannya di tahun-tahun berikutnya.

Karena sungguhan, Sankara tidak ingin semua itu hanya menjadi rasa sementara yang singgah. Dia ingin rasa itu selamanya ada, dan meskipun akhirnya itu hilang, dia mau itu tetap melekat dalam ingatannya, melekat dalam isi kepalanya sampai ia kembali merasakannya lagi.

Part 62 : Happy Family

Agnita bangun tidur dengan senyumnya yang penuh. Bagaimana tidak? Selama satu minggu ini tidurnya sangat berkualitas, setelah prosesi melahirkan yang menurutnya sungguh menyiksa. Bahkan saking menyakitkannya momen itu, Agnita sampai membuat tangan Sankara jadi luka-luka, sebab pria itu bersikeras ingin menemani istrinya.

Tapi sejujurnya, dibanding Agnita, kepanikan Sankara berkali-kali lipat lebih besar. Pria itu benar-benar heboh sendiri ketika Agnita melahirkan, tiap terjadi kontraksi, Sankara pasti langsung memanggil perawat, ibunya, ibu istrinya, pokoknya semua orang untuk memeriksa kondisi Agnita.

Sungguhan, dibanding Agnita, sepertinya Sankara jauh lebih trauma akan prosesi itu. Pria itu benar-benar ketakutan, apalagi ketika dokter sempat memberitahukan bahwa Agnita kehabisan banyak darah saat melahirkan.

Tubuhnya gemetaran bukan main. Segala pemikiran buruk langsung mencuat di benak Sankara. Pria itu sama sekali tidak bisa berpikir jernih.

Dan setelah melewati momen paling menegangkan itu, maka di sinilah mereka berada di kamar yang sama lebih dari satu minggu.

Sankara memang mempersiapkan banyak hal selama proses kehamilan Agnita, sehingga begitu anaknya lahir, ia jadi bisa mengambil cuti selama satu bulan penuh, meski pun tetap ada beberapa pekerjaan yang harus dia kerjakan secara virtual. Tetapi itu setidaknya sangat membantu

Agnita, sebab Sankara jadi 24 jam di rumah bersamanya.

Dan benar saja, pria itu menjalankan tugasnya dengan baik, membuat Agnita bisa beristirahat dengan tenang. Tidak ada istilah bergadang di hari-hari awal kepulangan setelah melahirkan, sebab Sankara betul-betul mengambil kendali semuanya. Pria itu menyiapkan beberapa orang perawat di rumah, serta semua kebutuhan bayinya.

Tidak hanya itu, ia juga bahkan menyiapkan segala kebutuhan Agnita, khususnya untuk pasca operasi, sehingga perempuan itu bisa lebih tenang. Sankara juga tidak akan membangunkan Agnita jika bukan berkaitan dengan ASI sang bayi.

Tentu hal tersebut ia lakukan bukan semata-mata karena kelewat bucin atau apalah itu. Hanya saja Sankara benar-benar khawatir jika Agnita langsung

dihadirkan dengan perubahan kehidupan yang total setelah melahirkan, perempuan itu jadi mengalami stress yang berlebihan. Jadi sebisa mungkin Sankara meringankan beban perempuan itu. Setidaknya itu akan membantu untuk mengurangi guncangan emosi yang berlebih.

Dan nyatanya hal tersebut sangat-sangat berhasil. Agnita sama sekali tidak mengalami gangguan atau yang orang bilang baby blues itu, sebab perhatian Sankara kepadanya sama sekali tak berkurang.

Perempuan itu turun dari ranjangnya dan berjalan menuju Sankara yang berdiri di dekat box bayi. Tanpa aba-aba, Agnita langsung memeluk pria itu dari belakang, membuat pria yang saat itu sedang berbincang dengan suster di sana meminta sang perawat memberikan privasi.

"Pagi ayahnya anakku, gimana tidurnya?" Sengaja sekali, Agnita meledek, membuat sang pria jadi mendengus.

Sankara berbalik untuk menatap sang istri, "Seneng hm? Tidurnya pules gitu, ngga peduli anaknya nangis kemarin malem," ucap Sankara.

Agnita tersenyum, "Masa sih, nangis? Perasaan anak gue anteng-anteng aja pas gue bangun."

"Ya, karena udah ditenangin sama suster, sama saya juga," ujar Sankara. "Gimana? Masih kerasa nyeri?" tanya Sankara.

"Masih, cuma ngga sesakit di awal."

Sankara mengecup puncak kepala Agnita, "Nanti kalau tambah sakit, kita check up lagi."

Perempuan itu mengangguk, ia kemudian melepaskan tangan Sankara yang

melingkar di pinggangnya, sebab ia ingin menghampiri box bayinya. Senyum Agnita seketika itu melebar tatkala melihat bayi kemerahannya itu tertidur pulas dengan pakaian bayi yang dia belikan.

"Aaaa ... anak aku gemes banget," Agnita berucap sembari menggoyangkan kedua tangannya saking gemasnya. "Sank ... Sank ... liat deh, lucu banget makhluk kecil ini! Gue boleh bejek mukanya ngga sih?"

"Jangan, kamu tuh, udah ini saya mau tidur dulu. Kepala saya rasanya berat banget ini." Tadinya Sankara hendak beranjak membaringkan diri di atas kasur, namun melihat Agnita yang mulai jahil membuat dia mengurungkan niatnya.

"Ahhh ... Mas Sankara ini ucul parah ..." Agnita mendumel sendiri sembari dengan jahil tangannya mulai menoel-noel pipi sang bayi.

"Tanisha ... jangan diganggu dulu, nanti dia nya kebangun lagi."

Agnita mencebik, "Idih, apaan sih? Anak juga anak gue, gue yang ngandung juga, masa gue pengen pegang dikit ngga boleh?" gerutunya sebal. Namun tak sampai sedetik ia kembali tersenyum lebar kala pandangannya kembali terarah pada bayi di depannya. "Ulululu ... lutunaaa ... anak siapa ini ... anak ibu yaa ..."

Perempuan itu benar-benar gemas sendiri lantaran jarinya digenggam erat oleh tangan kecil sang bayi. Saking gemasnya, ia sampai tak tahan untuk tak mencubit pipi kemerahan anaknya itu.

Dan tentu, detik selanjutnya bayi yang tadinya sudah anteng itu akhirnya kembali berhasil dibuat menangis lagi. "Sankara anak lo!" seru Agnita sembari menatap Sankara yang balas menatapnya dengan wajah pias. Bukan apa-apa, hanya saja

Sankara baru ingin melepas kantuknya, namun Agnita sudah berulah kembali.

Pria itu menghela napas lelah, "Saya udah bilangin tadi, nangis lagi kan jadinya."

"Aduh, iya, iya, maafin ibu ya, aduh kamu kenapa nangis?" Agnita malah bicara dengan bayinya, tak peduli omelan dari Sankara. "Duh, Sankara sini kek, ini anaknya nangis kasian. Lo mah, tegaan banget, tolongin!" Agnita jadi panik sendiri. "Ihh ... Mas, buruan! Gue beneran ngga bisa gendongnya, terakhir kepalanya meleyot gitu, takut gue!"

Sankara yang berada di atas kasur pun bangkit setelah mengumpulkan kesadarannya selama beberapa saat. "Iya, iya sabar, ini saya jalan," jawab pria itu sedikit jengkel. "Sekalian kamu belajar gendong Arkana sini. Dari kemarin setiap mau diajarin kabur terus."

Pria itu menghampiri box tidur si kecil, kemudian dengan telaten membawa Arkana kecil ke pelukannya. "Sttt ..." Sankara menimang bayi kecil itu agar berhenti menangis. "Arkana anaknya anteng, ngga begitu rewel." Sankara mulai menjelaskan. "Dia cuma nangis kalau laper sama ngga nyaman aja. Pas disusu sama kamu juga kerasa kan? Ngga ribet."

Sembari bicara Sankara mulai menghadap ke arah Agnita, "Ini, pegangnya kayak gini, posisi ini lebih nyaman buat bayi," ujar Sankara mencontohkan.

Agnita yang melihat itu sedikit ngeri sendiri, sebab Sankara terlalu luwes membawa makhluk sekecil dan serentan itu di tangannya. "Itu ngga bakalan jatuh kalau digendong kayak gitu?"

"Ngga, kan kakinya kamu pegangin ini," ucap Sankara. "Tuh, liat, udah anteng lagi kan, dia?"

Agnita mengangguk, "Lucu banget ihh ..."

"Heh, jangan jahil lagi tanganmu," tegur Sankara. "Arkana kalau tidur itu ngga suka diganggu, digeser dikit aja dia bisa kebangun, makanya kamu jangan usil. Ini coba gendong." Sankara mulai membawa bayi di tangannya kepada Agnita. "Jangan ragu, kamu nyusu juga kan, bisa gendongnya."

"Iya, tapi kan, itu di atas kasur, kalau di sini gue ngeri." Walaupun terlihat tak yakin, Agnita mulai memberanikan diri untuk membawa anaknya ke dalam gendongannya.

"Tangan kamu di sini." Sankara membenarkan letak bayinya. "Terus ... kepalanya jangan dibiarin jatuh, buat sandaran di tangan kamu."

"Eh, eh, Sankara nangis." Bayi yang tadinya sudah tenang, kembali menangis sebab dipindahkan begitu.

"Stt ... Ngga papa, ditepuk-tepuk aja ini." Sankara menepuk-nepuk pantat sang bayi, yang kemudian diikuti oleh Agnita.

"Sttt ... sayang, tidur lagi ya?" Agnita mulai bicara sendiri. "Aduh ... gemes banget mukanya ..."

Sankara terkekeh, "Kamu itu gemesan sekali ya," ujarnya.

"Ya, abis lucu. Liat deh, ini bulu matanya lentik banget, terus bibirnya kecil. Ihhh comel banget jarinya pegang-pegang gue!"

"Mirip kamu itu hidungnya, mancung gitu," ujar Sankara.

"Iya, cuma sisanya mirip lo!" gerutunya kesal. "Eh, ngga papa sih, kalau mirip gue ntar riweuh lagi."

"Udah, taruh di atas box lagi gih, saya mau lanjut tidur."

Agnita menurut, perempuan itu secara perlahan mulai menaruh Arkana kecil ke atas tempat tidurnya. Ia kemudian menatap ke arah Sankara, "Ngantuk banget? Emang kemarin ngga tidur?"

Sankara melangkah menuju kasur, "Saya kemarin sekalian kerjain project."

"Tuh kan, bisa ngga sih, jangan maksain kerja?" Agnita mengikuti langkah Sankara. "Gue jadi beneran takut nanti lo kena baby blues," celetuknya.

Mendengar hal tersebut, Sankara tertawa pelan, "Saya ngga bakalan kena yang begituan," ujar Sankara sembari merebahkan tubuhnya di atas kasur. "Sini kamu, temenin saya tidur. Dari kemarin kamu perhatiannya ke Arkana terus."

Agnita tersenyum, ia ikut berbaring di sebelah Sankara, "Kenapa, Mas? Cemburu?" tanya perempuan itu sembari menaik turunkan alisnya.

"Ngga cemburu, cuma saya ngga suka kalau kamu cuma ke Arkana aja. Saya malas kalau nanti hubungan kita jadi renggang karena sibuk sendiri," ujar Sankara.

"Iya, iya, namanya juga aku baru jadi ibu, kan? Kalau jadi istri kamu udah lama, udah dua tahun tau, jadi ibunya Arkana baru resmi dua minggu lalu," terang Agnita. "Mau dipijetin ngga?" tawar Agnita.

Sankara menggeleng, ia membawa tubuhnya merapat. "Temenin saya aja cukup."

"Tapi tuh, Sank, kepikiran ngga sih?" tanya Agnita.

Sankara yang sudah mulai menutup matanya hanya menjawab dengan gumaman.

"Punya anak lagi," kata Agnita. "Gue kok kepikiran ya? Kayak pengen punya satu lagi buat temenin Arkana, kasian dia mainnya sendiri nanti," celetuk Agnita.

Bukannya menjawab, Sankara malah makin menarik Agnita ke dalam pelukannya.

"Lo pengen juga, kan? Terakhir kali lo tuh, bilang pengen punya anak lebih dari satu. Gue kepikiran mumpung juga lagi ambil cuti kerja, jadi sekalian aja? Biar nanti setelah itu gue bisa lanjut fokus kerja lagi. Atau ngga ya, pas selama hamil, gue tetep kerja cuma handle talent gue yang lama aja."

Sankara menggeleng, "Kamu baru habis melahirkan."

"Iya, makanya sekalian. Biar nanti ngga repot juga gue balikin badan gue."

"Jangan dulu," ucap Sankara pelan. Ia menyandarkan kepalanya pada dada perempuan itu. "Saya masih ngga bisa."

"Kenapa? Kerjaan lo?" tanya Agnita. "Tapi kayaknya gue fine deh, kalau lo sambil kerja. Selama pulangnya ngga larut, dan gue ngga bakalan se-annoying kemarin. Udah paham sama siklusnya juga, jadi bakalan lebih tenang."

Sankara lagi-lagi menggeleng, "Saya beneran masih ngga bisa, Tanisha." Kali ini pria itu mengangkat kepalanya, menatap Agnita lekat-lekat. "Kamu tahu kalau saya punya trauma dengan kehilangan, dan proses kamu melahirkan kemarin, itu benar-benar buat saya takut. Jadi saya ngga bisa kalau kamu minta dalam waktu dekat, saya masih belum siap lihat kamu mempertaruhkan nyawa lagi."

Agnita terdiam, hanya beradu tatapan dengan pria di depan.

"Lagi pula, saya mau kita fokus dulu ke Arkana, dia masih kecil, sayang kalau fokus kamu terbagi," ujar Sankara. "Untuk masalah kerjaan kamu, setelah setahun, saya rasa kamu udah bisa balik lagi. Nanti setelah masa jabatan saya habis, waktu saya mungkin bisa lebih fleksibel, karena saya akan balik ke perusahaan keluarga."

Agnita mengangguk paham, "Ya udah, nanti aja," putusnya. "Gue cuma kepikiran, lucu aja kalau lo punya anak cewek. Gue liat lo setelah ada Arkana jadi lebih berwarna gitu, lebih keliatan bahagianya."

"Sama kamu juga gitu," balas Sankara. "Saya bahagia juga sama kamu, Arkana juga dari kamu."

"Tapi lucu ya, namanya Arkana, Raden Arkana Dwi Admoejo."

Sankara mengangguk, "Iya, itu gabungan dari nama depan kamu sama nama saya."

"Oh, ya?" Agnita baru sadar. "Terus Dwi itu?"

"Artinya kedua kalau dalam Bahasa Sansekerta. Itu sebagai simbolis kalau Arkana anak kedua dalam keturunan Admoejo setelah Danes," terang Sankara.

"Gue baru tau, emang nama Danes juga gitu?"

Sankara mengangguk, "Raden Ardanes Eka Admoejo. Eka itu artinya satu."

Agnita manggut-manggut. "Danes kapan ke sini ya? Gue kangen deh sama itu bocah, sekalian juga gue mau pamerin anak gue ke dia."

"Nanti coba saya minta Mas Dewan ajak ke sini." Pria itu kemudian kembali menenggelamkan dirinya dalam pelukan

Agnita, "Udah dulu, nanti lagi ceritanya, saya beneran ngantuk sekarang."

Agnita menurut, perempuan itu membalas pelukan Sankara sembari menghirup aroma menenangkan yang menguar dari pria itu.

***

"Aunty, aku boleh gendong tidak?" tanya Danes.

Agnita menggeleng, "Ngga lah."

"Kenapa? Aku kan kuat aunty, bawa tasnya aunty aja aku bisa." Dewan menunjukkan tas milik Agnita yang dititipkan padanya.

"Still no, Nes. Lo tuh, masih kecil, kalau anak gue kenapa-napa gimana?" balas Agnita. "Udah deh, bawa tasnya aja," ujar Agnita. Perempuan itu kemudian menekan tombol lift sehingga membuat pintu lift tersebut tertutup.

"Ya sudah kalau tidak boleh," ucap Danes pada akhirnya.

Agnita berdecak, "Ngambek?"

Danes menggeleng, tatapannya tak mengarah kepada Agnita.

"Idih, ngambek," ledek Agnita. Bertepatan dengan itu pintu lift terbuka, menampakkan sosok Sankara yang terlihat sudah menunggu di sana sejak tadi.

"Kamu habis darimana? Kenapa lama sekali?" tanya Sankara. Pria itu dengan sigap menerima Arkana dari Agnita.

"Tadi aku habis perbaikin rambut, terus Arkana laper, jadi aku sekalian nyusuin di bawah," jelas Agnita. Perempuan itu kemudian berjongkok di hadapan Danes.

Sementara Sankara tampak tidak suka dengan perkataan Agnita barusan. "Kamu nyusuin Arkana sambil hair styling?" tanya Sankara.

"Ya kan, menghemat waktu, Sank. Ngga kena kok, orang ngga pakai hair spray, cuma perbaikin peletakannya doang," jelas Agnita sembari tangannya sibuk membenarkan kerah kemeja batik yang dikenakan Danes. "Udah tuh, cakep, jangan ngambek lagi," ujar Agnita. "Nanti serius deh, kalau lo udah gedean dikit, gue kasi kesempatan buat mangku anak gue. Tapi kalau sekarang big no."

"Beneran, aunty?"

"Iya, makanya lo cepetan gede dong, ngga bosen apa jadi bocil terus?" Agnita berdiri sembari menerima tas miliknya.

"Ya, aku juga mau aunty jadi besar, tapi kata daddy umurku belum besar, jadi wajar badanku tetap kecil. Tapi dibanding sama Arkana, aku udah jauh lebih besar. Arkana itu kecil, cuma setanganku, lihat!" ujar Danes sembari menunjukkan besar tangannya.

Agnita tertawa pelan. Ia kemudian kembali melirik ke arah Sankara, pria itu masih marah rupanya. "Iya, aku salah, puas? Udah deh, hal kayak gini ngga perlu diribetin. Males tau ngga berantem di acara keluarga begini?" ujar perempuan itu tak senang. "Oke, next time aku kalau sama Arkana fokus, ngga lagi¾"

"Danes, uncle mau bicara sama aunty, kamu cari daddy dulu ya," potong Sankara. Pria itu kemudian memanggil salah seorang di sana untuk mengantarkan sang bocah.

Danes pun menurut. Setelah berpamitan dengan Arkana, ia mengikuti langkah seorang perempuan yang sudah tak asing baginya.

Sankara kemudian menatap Agnita setelah suasana di sana cukup sepi. "Saya ngga suka kamu asal nyusu di depan orang lain," ujar pria itu. "Saya berulang kali bilang, kalau memang Arkana lapar, kamu

minta privasi sebentar. Jangan main nyusu aja, apalagi di depan lawan jenis."

Agnita menghela napas, "Tadi buru-buru, Sank. Lagian juga hair stylish gue itu bukan laki tulen, alias botita. Dia ngga bakalan peduli liat gue telanjang depan dia, kecuali yang telanjang itu lo, baru deh disergap," ujar Agnita enteng.

Sankara berdecak, "Kamu jangan asal, Arkana bisa dengar," tegur pria itu sembari mengelus bayi yang mulai pulas di gendongannya. Entah kenapa tiap Arkana bersama Sankara, anak itu selalu mengantuk. Mungkin saking tenangnya pria itu, berbeda dengan Agnita yang lebih jahil dan selalu mengajak bayi itu bercanda.

"Intinya mau siapapun itu, lain kali saya ngga mau lagi lihat kamu buka baju di depan orang lain. Kalau memang situasinya ngga memungkinkan dan saya kebetulan lagi ngga sama kamu, kamu bisa minta

tolong buat dicarikan tempat sepi ke pengawal."

"Paham?" tanya pria itu.

Agnita mengangguk, "Iya, iya, galak banget sih?" ucapnya sembari mencolek dagu Sankara.

"Bukan galak, cuma saya ngga suka¾"

"Iya astaga, bawel banget heran," ujar Agnita. "Oke, gue janji ngga bakalan buka baju di depan pria mana pun, kecuali depan lo sama depan Arkana kalau dia butuh ASI, puas?"

Sankara mengangguk, "Iya, harus gitu," ucapnya. Ia kemudian menarik pinggang Agnita, "You look good, by the way," ujar Sankara.

"Good aja nih?"

"Perfect," koreksinya.

"Tapi gue deg-degan deh, Sank. Foto keluarga gini, berarti semuanya banget

kan?" Sembari berjalan mereka masih bercakap. "Gue kan masih belum bener-bener kenal sama semua anggota keluarga lo, kalau pada ngga suka gimana?"

"Tenang, ada saya," ucap Sankara.

"Tapi ... tapi penampilan gue, gimana?"

"Udah, kan udah saya bilang perfect tadi."

"Serius dulu, jangan gombal. Liatin gue dulu sebentar." Agnita menghentikan langkahnya, menghadap ke arah Sankara.

Sankara pun sama, menghentikan langkahnya dan mengambil beberapa waktu untuk memerhatikan penampilan Agnita. Saat itu Agnita mengenakan terusan bercorak batik yang dipilih khusus oleh Eyang Putri. Begitu juga dengan Sankara yang mengenakan kemeja dengan corak senada.

"Gimana?" tanya Agnita.

Sankara mengangguk, "Sudah, kamu sudah cantik sekali. Saya yakin semuanya bakalan pangling liat kamu. Apalagi Arkana." Pria itu mengarahkan pandangannya pada bayi di gendongannya, "Lihat, ini hasil usaha kamu sembilan bulan, lucu sekali," ujarnya.

Agnita ikutan tersenyum, "Iya ih, lucu banget. Jadi pengen nambah satu lagi," celetuknya yang dibalas tatapan sebal oleh Sankara.

Pria itu melanjutkan langkahnya, tanpa membalas perkataan Agnita.

"Ihh ... serius loh, lucu tau kalau nambah." Perempuan itu mengekori Sankara sembari terus menerus menggoda pria itu. "Iya kan, Sank?"

Sankara berdecak, "Jangan nyebelin kamu, saya malam tadi cuma dapat tidur empat jam."

"Tuh kan, daripada lo stress berat mending disalurkan gitu, salah satunya dengan cara bikin anak lagi," kata Agnita enteng.

"Iya, silakan ribut terus aja kamu. Tapi nanti jangan salahin saya kalau lipstick dior mu itu saya bikin berantakan." Sankara berkata dengan begitu lempeng, namun Agnita tahu bahwa pria itu serius. Alhasil mau tidak mau, Agnita menyudahi keisengannya itu. Tentu ia tidak mau make up yang dibuat lebih dari dua jam itu dengan seenaknya dirusak oleh Sankara ketika belum sempat difoto.

Namun beda cerita jika setelah selesai acara keluarga nanti. Mungkin Agnita tidak akan keberatan kalau make up-nya diporak-porandakan, Jangankan make up, pakaiannya disobek pun ia tak masalah.

Penutup on KK

Di zaman yang penuh akan ajakan perpisahan ini, terkadang perlu ada sebuah kisah yang menghidupkan kembali esensi komitmen dari sebuah pernikahan. Perlu ada sebuah seruan untuk bertahan meski badai menerjang.

Bukan bermaksud untuk memaksa dalam penderitaan, namun untuk membantu melihat bahwa setelah banyaknya kesedihan, selalu ada cahaya yang terang benderang di depan sana. Selalu ada kepahaman dari sebuah kesalahpahaman.

Bertahan itu tidak sepenuhnya buruk, perpisahan pun juga tidak sepenuhnya salah. Hanya saja tiap orang dan tiap kisah memiliki jalannya masing-masing. Jadi berhentilah untuk mengotak-ngotakan tiap

hal ke dalam satu kesimpulan. Berhenti mengotak-ngotakan pernikahan orang lain dalam persepsi kita yang terbentuk akibat pengalaman pribadi.

Karena sebetulnya tidak ada manusia yang tercipta benar-benar cocok satu sama lain, yang ada hanyalah mereka yang mau terus belajar untuk mengerti dan saling melengkapi.

Begitu juga mereka yang berada di kisah ini, mereka yang berusaha mencari titik temu dalam ketidakcocokan.

Dan pada akhirnya Agnita kalah juga. Tiga bulan penuh usaha itu berujung dengan kesia-siaan. Bahkan Agnita yakin, sekalipun pada saat itu ia berusaha lebih keras, hasilnya akan tetap sama. Karena seberapa keras pun ia berusaha, seberapa kuat ia memancing emosi Sankara, Agnita tetap tidak akan bisa menang. Sebab sungguhan, komitmen pria itu terhadap pernikahan ini

begitu tegak lurus, kokoh sekali dan mustahil untuk digoyahkan.

"Pertanyaan gue masih belum lo jawab, sebenarnya apa yang buat lo dulu yakin untuk nikahin gue? Kayak setelah gue pikir-pikir, lo tuh ngga mungkin buat rencana dari A sampai Z kalau ngga punya pegangan yang kuat banget, kan?"

Hening mendominasi selama beberapa saat. Sementara yang bertanya terus menerus menatap pria di depannya.

"Lo bilangnya waktu itu gue pas. Tapi gue ngga yakin kalau seorang Sankara Admoejo hanya nilai perempuan apalagi ini calon istrinya cuma dari segi fisik. Kayak ayolah, cewek yang cakep-cakep pasti banyak yang deketin lo, walaupun ngga secakep gue, tapi pasti ada, kan? Jadi ngga make sense aja gitu kalau cuma dari segi fisik."

"Terus juga kondisi gue yang kepepet, kayak tanpa itu juga lo bisa ngegaet cewek lain. Gue yakin lamaran seorang Admoejo emas kayak lo ngga bakalan ditolak sama siapapun."

Cukup lama terjadi jeda sebelum akhirnya sang pria menjawab, "Karena ayahmu."

"Saya tersentuh dengar bagaimana ayahmu menceritakan tentang putri kesayangannya kepada saya waktu itu. Melihat beliau yang sebegitu bahagianya hanya karena menceritakan kamu, saya jadi penasaran, gimana rasanya berada di posisi itu. Punya seseorang yang bisa membuat bahagia hanya karena menyebut namanya."

Ekspresi Agnita seketika berubah. Dia tidak menduga jawaban Sankara akan seperti itu. Namun tak butuh waktu lama untuk membuat senyumnya terbit di sana.

"Papa keren juga ya marketing-in gue," celetuk Agnita. "Tapi untung sih, papa nyomblangin gue sama lo, bukan sama Mas Dewan. Kayak bayangin aja hidup serumah bareng Mas Dewan." Agnita jadi bergidik ngeri.

"Heh, ngga boleh gitu kamu."

"Ya abis, gue denger dari gosipnya katanya Mas lo itu jahatin pelayannya."

"Dengar gosip dari siapa?"

"Danes, katanya tuh, Mbak Maha kasian aunty, daddy suka kerjain dia. Aku sudah tegur tapi kata daddy, it's not your business." Agnita meniru suara Danes saat bergosip dengannya kemarin lusa.

Sankara terkekeh, "Masih aja ya, kamu suka ngegosip bareng Danes. Kurang-kurangin, anak kecil itu."

"Lah, orang dia yang ember banget. Lagian juga asik tau ngobrol bareng Danes, ngga kayak anak kamu tuh, diem terus."

"Arkana masih bayi, Tanisha. Kamu pengennya dia ngapain?"

"Ya, ngapain kek. Hidupnya lama-lama boring banget sumpah. Cuma makan, nangis sama tidur doang. Bahkan tanpa perlu tes DNA juga semua orang udah pasti seratus persen yakin kalau itu anak lo, alias dia kecil-kecil udah ngga asik."

Sankara tersenyum, ia tidak lagi menggubris ucapan sang istri dan memilih merangkul bahu Agnita yang duduk di sebelahnya. Saat itu mereka memang sedang menikmati waktu berdua, menonton salah satu film yang sudah diminta Agnita sejak minggu lalu, namun baru kesampaian sekarang.

Arkana sudah tidur lebih awal, ditemani oleh suster di kamarnya, sehingga membuat Sankara bisa lebih leluasa menghabiskan waktu dengan Agnita. Memenuhi kebutuhan emosional perempuan itu, ditengah ia juga memulihkan diri dari kepenatan selepas bekerja.

Tidak perlu perpisahan yang hebat untuk membuat kisah mereka dikenang. Terkadang akhir yang manis juga bisa membuat kisah itu melekat. Lagi pula kenapa kita harus berlomba-lomba untuk berpisah? Bukankah tanpa dibuat pun, perpisahan akan terjadi? Karena pada akhirnya segala sesuatu di dunia ini akan berpisah juga.

Tetapi apa itu akan terasa menyedihkan? Tidak juga.

Ada beberapa perpisahan yang terbentuk dari berbagai macam perjalanan manis yang mengiringi, membuat pisahnya

kita nanti jadi terasa begitu damai, begitu melegakan.

Jadi sebelum berpisah, mari lukiskan memori indah bersama.

TAMAT.

Sang Nona – Sebelum Berpisah

Penutup

written by nonamerahmudaa wp vers end

***

Hari-hari penuh tangis itu akhirnya berlalu juga. Yang tadinya terasa berat, yang tadinya terasa mustahil untuk dilalui, kini akhirnya selesai juga, meninggalkan memori yang penuh warna dan makna tersendiri. Membuat yang mengalaminya sadar, bahwa tak ada kesedihan tanpa ujung di dunia ini. Selama kita mau merasa ikhlas dan rela akan apa yang telah terjadi, maka selama itu pula kesedihan akan legam termakan oleh waktu.

Ketika itu berlalu, maka kita akan menyadari bahwa sebenarnya masa depan itu tidak pernah semenyeramkan seperti apa yang kita pikirkan. Terkadang memang pikiran kita lah yang berkelana terlalu jauh.

Padahal nyatanya tidak seberat yang dibayangkan. Percayalah, selama diri ini masih bisa bernapas di dunia ini, maka tidak ada hal yang mustahil untuk dilalui.

Setidaknya itu yang dialami oleh perempuan yang kini tengah menatap pria yang tengah membersihkan sisa *make up* di wajahnya. Senyumnya entah kenapa sejak tadi tak kunjung sirna. Mungkin karena hatinya terasa begitu hangat kala Sankara memperlakukannya dengan begitu lembut. Atau mungkin juga karena alkohol yang beberapa jam lalu dia teguk. Entahlah hari ini Agnita merasa berbunga-bunga sekali.

Berbeda dengan pria yang dimaksudkan. Meski Agnita sejak tadi memeluk pinggangnya, Sankara sama sekali tidak menunjukan ekspresi senangnya. Pria itu seperti biasa, begitu telaten membersihkan sisa riasan di wajah istrinya,

seakan posisi itu tidak berpengaruh apapun terhadapnya.

"Lo ngga seneng ya?" celetuk Agnita setelah sekian lama terlena dengan momen yang dia rasa romantis itu.

"Hm?" Sankara hanya bergumam membalas pertanyaan sang istri. Fokusnya masih ada pada kapas di tangannya.

"Lo tuh, gue ajak ngomong." Agnita mulai mengeluh.

"Sebentar, Tanisha." Masih dengan tangannya yang bergerak, Sankara menjawab. "Nanti kamu *breakout* lagi kalau ngga bersih ini," ujar Sankara. Pria itu ingat betul pada kejadian waktu lalu, dimana istrinya jadi stress sendiri lantaran muncul banyak jerawat di permukaan wajahnya. Bahkan Agnita sempat hampir tak mau keluar rumah selama tiga hari lebih karena hal tersebut.

Melihat Sankara yang begitu cuek membuat Agnita makin kesal. Perempuan itu berdecak, sembari mendorong bahu kanan sang pria. "Rese deh! Suka banget jadi *party pooper* lo!" gerutu Agnita. Bagaimana tidak? Disaat Agnita sudah menggebu-gebu begini, Sankara malah masih biasa biasa saja. "Lo sebenarnya beneran sayang gue ngga sih?" Entah kenapa pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulut Agnita.

Sankara menghela napas. Ia taruh kedua tangannya di antara tubuh Agnita yang saat itu duduk di atas meja yang ada di kamar hotel tersebut. Kemudian ditatapnya lekat-lekat perempuan di hadapannya itu. "Pertama, saya masih marah sama kamu. Kamu janji kita hanya sebentar saja di sana, katanya kamu rindu suasana klub malam. Saya turuti maumu, tapi apa? Kamu malah ketagihan diam di sana. Kamu turun ke *dance floor*, minum

minum, bahkan sampai godain banyak laki-laki di sana." Sankara mendikte satu persatu kelakuan Agnita tadi.

"Kedua, kata siapa saya ngga senang, hm? Saya senang liburan sama kamu, makanya saya dari pagi temani kamu keliling dari tempat satu ke tempat yang lain di sini. Kalau saya minta istirahat sebentar, itu bukan karena saya ngerasa ngga asik, tapi saya khawatir sama kamu. Kamu itu kalau sudah senang, suka lupa banyak hal."

Agnita hendak membalas namun Sankara menahannya dengan menaruh mengusap bibirnya dengan kapas berisikan pembersih riasan tersebut. "Biar saya selesaikan dulu, setelah ini saya kasi kamu kesempatan buat bawel," ucapnya sembari menghapus pewarna bibir perempuan tersebut, yang mana adalah riasan akhir

yang tersisa di sana. "Ketiga, saya sayang sama kamu. Saking sayangnya, saya sampai ingin cubit pipi kamu karena terus-terusan ngeraguin saya."

Perempuan itu menggerutu. "Pertama, gue ngga godain cowok-cowok, mereka yang godain gue, dan gue cuma ngerespon. Lagian gue ke klub juga cuma sekali ini, sebelumnya mana pernah? Di Indonesia tuh, gue udah *strict* banget ngikutin peraturan keluarga lo. Masa giliran gue di sini, gue ngga boleh *have fun*?"

Ya, saat ini mereka memang sedang berada di Amsterdam, mengunjungi Anne, yang berujung disuruh bulan madu oleh wanita itu. Katanya supaya cepat dapat momongan.

"Terus kedua, lo bahas apa tadi?" Agnita malah bertanya.

"Saya senang liburan begini sama kamu," ulangnya.

"Nah itu! Masalahnya apa yang lo ucapin itu ngga sesuai sama apa yang lo tunjukin! Liat aja daritadi yang heboh sendiri tuh, gue! Mana ada lo ikutan heboh, lo daritadi cuek banget. Lo terlalu sibuk ngurusin hal-hal remeh, kayak gue capek apa ngga, gue laper apa ngga, *like come on,* lo tuh ngga menikmati liburan kita banget. Terus juga lo sering banget ngecekin kerjaan lo itu. Lo ngga seratus persen fokus sama gue di sini!" Agnita berkata dengan menggebu-gebu.

"Dan terakhir, gue ngga suka lo cubitin. Sakit tau ngga?" ujar Agnita.

Sankara terkekeh mendengar hal tersebut. Lalu tak memakan waktu lama untuk ia kembali serius dalam menatap perempuan di depannya. Cukup lama ia

memerhatikan sampai akhirnya tangannya terulur untuk mengambil sehelai bulu mata perempuannya yang jatuh di atas pipi. "Saya mau coba ungkapkan perasaan saya ke kamu. Kamu mau dengar tidak?" tanya Sankara.

Agnita diam selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengangguk. "Coba, gue mau denger, tapi kalau bosenin gue tinggal tidur aja," ucap Agnita.

"Memangnya sudah ngantuk kamu?" tanya Sankara.

"Sedikit," jawab Agnita sembari menunjukannya dengan jari telunjuk dan ibu jarinya di hadapan Sankara.

"Ini mah, namanya kamu bukan ngantuk, tapi mabuk," ujar Sankara.

Agnita memutar bola matanya malas, *"I'm not that weak*. Gue ngga mabuk, Sankara!"

"Kamu cantik sekali kalau sudah mabuk begini. Pipinya jadi merah, matanya jadi sayu. Pantesan saya waktu itu sampai bisa lepas kontrol," ucap Sankara mengingat saat pertama ia hilang kendali akan dirinya. "Saya sayang sama kamu, berulang kali saya bilang begini. Saya harus lakukan apa supaya kamu tidak ragu lagi?" tanya Sankara.

Agnita malah menjatuhkan pipinya pada bahu Sankara. "Iya, gue tau, tapi sayang lo ke gue itu kecil banget."

"Kata siapa?" tanya Sankara.

"Buktinya lo ngga cinta sama gue. Selalu gue yang nge-*chat* lo pas lo di kantor. Selalu gue yang ngerasa cemburu sama mantan-mantan lo. Selalu gue yang *excited*

tiap ngelakuin banyak hal sama lo. Bahkan tiap lo liat gue, lo ngga ada keliatan *nervous* atau berbunga-bunga. Lo sama sekali ngga ada perasaan menggebu-gebu. Selalu biasa biasa aja," keluh perempuan itu.

Sankara mendengarkan dengan sungguh-sungguh, meski bicara Agnita sedikit melantur sebab perempuan itu masih bersandar pada bahunya. "Kamu pernah dengar istilah aromantik?" tanya Sankara.

Perempuan itu mendongakan kepalanya, menatap Sankara lagi-lagi dengan sorotnya yang mendayu. "Mmm ... orang yang ngga percaya sama cinta?" balas Agnita.

"Bukan tidak percaya, tapi lebih ke tidak merasakannya. Dan, bukan cinta secara keseluruhan juga, tapi perasaan secara romantis," terang Sankara. "Saya

sebenarnya mau simpan ini sendiri, karena saya masih mau berusaha buat balas perasaan kamu seperti yang kamu mau, tapi makin ke sini saya makin kesulitan untuk melakukannya. Saya sulit paham dengan perasaan-perasaan kamu yang beragam itu."

Agnita menarik kepalanya, ditatapnya Sankara dengan sorot mata yang lebih serius. "Lo ... mati rasa gitu?"

"Bukan, bukan begitu."

Kedua mata Agnita sudah lebih dulu berkaca-kaca.

"Hei ... kenapa jadi sedih? Saya bukannya mati rasa, Tanisha," ujar Sankara. "Saya cuma tidak merasakan cinta secara romantis saja. Misalnya kayak kamu pengen nempel terus sama saya, saya ngga begitu."

"Terus lo gimana?"

"Saya cukup lihat kamu sekali saja di pagi hari, memastikan kamu aman dan nyaman, kamu baik-baik saja, sudah cukup. Itu bisa buat jadi bekal saya menjalani hari secara penuh," terang Sankara.

"Jadi lo ngga seneng gitu, seharian sama gue? Padahal gue seneng banget kalau seharian bisa bareng lo."

Sankara tersenyum, "Bukan tidak senang, Tanisha, tapi memang saya tidak punya dorongan untuk terus-terusan begitu," terang Sankara. "Kayaknya kita perlu bahas ini lebih lanjut, mata kamu lagi berapa watt ini?"

"Masih kuat, tapi maunya dipeluk."

"Iya, kita *pillow talk* aja, biar kepala kamu ngga pusing," ucap Sankara sembari mengangkat perempuan tersebut, membawanya ke atas ranjang.

***

"Jadi lo ngga cinta sama gue?" tanya Agnita.

"Menurut kamu, cinta itu apa?" tanya Sankara. Dia ingin tahu gambaran cinta dalam kepala perempuannya.

"Ya ... cinta ... gue tiap liat lo kayak seneng banget. Lo tau ngga sih, kayak seneng yang seneng banget? Yang saking senengnya sampai ngga bisa nahan senyum," terang Agnita.

Sankara ikutan tersenyum karena perempuan di pelukannya itu terlihat bersemangat. "Segitu senangnya?"

Agnita mengangguk, "Emang lo ngga gitu?"

"Dibanding *nervous*, saya lebih ngerasa tenang kalau di dekat kamu. Saya merasa benar-benar bisa rileks kalau sama kamu.

Mungkin karena tiap kerja itu pikiran saya selalu fokus, sedangkan sama kamu, pikiran saya jadi kemana-mana, karena kamunya begitu." Nada Sankara saat bicara begitu terasa sangat tenang, seolah menjelaskannya saja bisa membuat siapapun merasa bahwa ia sedang dalam bentuk ternyamannya.

"Saya itu keliatannya saja tenang, tapi di dalam sini, kerjaannya mikir terus. Bahkan disaat begini saja, kepala saya itu punya banyak pikiran. Tentang bagaimana cara saya menjelaskan ke kamu, kata apa yang saya pakai supaya kamu ngga sakit hati, bagaimana saya jaga ketertarikan kamu terhadap perkataan saya. Saya mungkin memang bukan perasa yang baik, tapi saya ini pemikir yang baik. Dan saya selalu memikirkan kamu dalam banyak hal."

"Jadi kalau kamu tanya saya cinta kamu atau tidak, menurut kamu bagaimana? Karena saya jujur masih bingung dengan itu. Saya tidak merasa ingin mengekang kamu selamanya sama saya, karena saya mau kamu punya kehidupanmu juga selain saya, begitu juga saya, saya juga masih ada tanggung jawab lain yang perlu dikerjakan."

"Lalu perasaan jatuh cinta, saya memang tidak merasakan itu. Bagi saya, jatuh cintanya kamu dan orang-orang itu tidak logis."

"Karena jatuh cinta itu pake perasaan, bukan logika, Sankara," ujar Agnita.

"Sayangnya saya ngga bisa pisahkan dua itu. Saya tidak bisa pisahkan logika saya dalam suatu hal, makanya mungkin saya tidak ada ketertarikan dalam hubungan romantis. Tetapi bukan berarti

saya ngga sayang kamu, karena bagi saya jatuh cinta itu cuma sebagian kecil dari bentuk kasih yang manusia punya."

"Buat saya, kata cinta justru terlalu singkat untuk menjelaskan apa yang saya punya ke kamu. Karena bagi saya kekhawatiran saya ke kamu, kepedulian saya ke kamu, komitmen yang saya punya, semua itu ngga bisa dijelaskan dengan sekedar satu kata itu. Saya mungkin terkesan tidak tulus karena selalu berpatokan pada logika saya, tapi sungguhan saya selalu tulus tiap memikirkan tentang kamu."

"Tapi kenapa ngga bisa jatuh cinta? Lo pernah disakitin?" tanya Agnita. "Atau cinta lo udah abis di orang lama?"

Sankara menggeleng, "Hubungan saya di masa lalu berakhir salah satu alasan utamanya karena saya tidak ada

keterikatan secara romantis dengan perempuan-perempuan yang saya kencani. Jadi saya begini bukan karena orang lain, tetapi memang penalaran saya itu jauh beberapa tingkat di atas orang lain. Jadi ketika saya mendapati sesuatu yang kurang masuk akal, saya tidak bisa terlena di sana. Dan memang jatuh cinta seperti kata kamu itu pakai perasaan. Sedangkan perasaan saya berjalan bersamaan dengan logika saya."

"Jadi maaf karena selama ini saya tidak bisa mencintai kamu, seperti yang kamu mau. Maaf karena saya punya cara sendiri dalam memaknai kamu di dalam sini." Sankara menarik tangan Agnita untuk menaruhnya di dadanya.

"Masih belum deg-degan juga ya, Sank?" Agnita terlihat kecewa dengan itu. Terakhir kali ia merasakan keheningan di

dalam sana sudah lama sekali. "Padahal gue di sini, deg-degan banget." Giliran Agnita menarik tangan Sankara untuk menyentuh letak jantungnya berada. Debaran perempuan itu terasa begitu kuat.

"Gue mungkin kesannya egois, ya? Tapi gue udah terlalu banyak ngelewatin hari tanpa dicintai, maksud gue, gue tau lo sayang sama gue, lo punya versi sendiri dalam mencintai. Tapi gue juga pengen, ngerasain jatuh cintanya lo. Gue sedih kalau lo bilang gini, itu artinya lo mau gue jatuh cinta sendiri. Sedangkan gue ngga mau, Sankara, gue ngga suka sendirian." Agnita terisak. Dia ingin menerima apa yang Sankara coba utarakan, tetapi di sisi lain dia juga mau Sankara merasakan seperti apa yang dia rasakan.

"Gue mau lo *excited* tiap ketemu gue. Gue mau lo punya keinginan buat ngabisin

satu hari, bahkan satu minggu *full*sama gue. Gue mau lo nge-*chat* gue untuk hal-hal kecil. Gue mau lo gelisah pas sama gue. Gue mau lo deg-degan tiap bareng gue. Gue mau lo ngerasain itu semua juga, karena buat gue jatuh cinta itu indah banget. Gue ngga mau lo cuma mikir gitu ... gue pengennya lo ngga cuma ada, tapi juga hidup. Gue pengen lo bisa nikmatin tiap harinya, bukan cuma sekedar berganti hari aja. Gue pengen lo juga seneng, sama kayak gue."

Sankara bisa merasakan bahwa perempuannya itu benar-benarb menginginkannya. Tapi jauh dari Agnita, Sankara pun juga inginnya begitu. Dia ingin merasakan seperti yang Agnita rasakan.

"Ajarkan saya, ya? Ajarkan saya untuk jatuh cinta ke kamu," pinta Sankara. "Buat saya jatuh cinta, Tanisha. Saya mau jatuh cinta kalau kamu orangnya."

Agnita tak bisa membendung perasaannya kala itu. Pria di depannya itu, sungguhan, Agnita tidak akan mau melepaskannya. Ia tidak mau lagi memperlakukan Sankara dengan sembarangan, hanya karena pria itu tidak merasakan banyak emosi. Agnita ingin Sankara-nya juga bahagia, karena pria itu pantas. Sankara sudah terlalu banyak mengorbankan hidupnya selama ini.

Sebuah ciuman mendarat di bibir Sankara. Agnita melumat dengan pelan bibir prianya, dengan kedua tangan yang menangkup pada dagu sang pria. "Sankara ..." panggil Agnita dengan jarak yang begitu dekat.

"Apa sayang?"

Agnita berusaha keras untuk menahan senyumannya. "Seriusan, gue bakalan buat

lo jatuh cinta. Pokoknya jatuh sejatuh-jatuhnya!"

Sankara tertawa pelan, "Iya, Tanisha. Buat saja begitu, saya ngga keberatan. Tapi pelan-pelan, ya? *I'm new at this.*"

Agnita tak bisa lagi menahan senyumnya. Sankara benar-benar membuatnya melayang, bahkan disaat pria itu katanya belum jatuh cinta. Lalu bagaimana nanti? Saat Sankara benar-benar jatuh sejatuh jatuhnya kepada Agnita? Apakah pada saat itu, Agnita bisa menahan semua gejolaknya?

Melihat Agnita yang jadi salah tingkah di dekatnya, membuat Sankara jadi ikut senang.

Ah, sungguhan Agnitanya itu perempuannya, wanitanya, kepunyaannya, hanya untuk dirinya.

Sankara mempererat pelukannya pada pinggang Agnita. Ia ciumi berulang kali pipi wanita itu. "Udah ngantuk, kamu?" tanyanya

"Mmm ... mau apa emang?" Sembari membalas, Agnita memberikan akses untuk Sankara menjatuhkan kecupan-kecupan ringan di sepanjang lehernya. "Shh ... Sankara ..." Agnita mendesis kala salah satu tangan Sankara menelusup ke balik *dress* berpotongan pendek wanita itu.

"Saya masih marah, soal di klub tadi," ucap Sankara. Ia sama sekali tak mau memutus ciumannya. Bahkan sekarang sudah turun ke daerah bawah lehernya. "Kamu centil sekali tadi. Sengaja, hm?"

Agnita menggeleng, "Kapan gue cen—" Perkataan Agnita terputus, lantaran Sankara mengubah posisinya, dari yang tadinya tidur di sebelah Agnita sekarang

naik ke atas perempuan itu, mengungkung Agnita dengan tubuhnya.

Selama beberapa saat tatapan mereka saling bertukar. Sankara kelihatan jelas ingin mengunci perempuan itu dalam tatapannya. Sankara mengusap rambut Agnita dengan lembut. "Lihat ke sini, jangan kemana-mana," pinta Sankara.

Agnita berusaha fokus dengan tatapan Sankara. Perempuan itu berusaha keras untuk mengenyahkan bayangan-bayangan traumanya dan fokus kepada Sankara yang berada di atasnya. Ini adalah salah satu bentuk saran terapi seksual yang Agnita jalankan.

"Terakhir kali kita sampai mana?" tanya Sankara, membuka percakapan.

"Sampai lo bikin *kissmark*," jawab Agnita.

Sankara tersenyum, "Oh, ini," ucap pria itu sembari menunjuk tanda kemerahan yang sudah mulai samar. "Mau coba lagi?" tanya Sankara.

Agnita mengangguk pelan.

"Bilang sama saya kalau takutnya ngga bisa ditahan lagi ya," pinta Sankara, sebelum akhirnya mulai mendaratkan kecupannya. Kali ini kecupannya benar-benar hati-hati berawal dijatuhkan pada kening perempuan itu, lalu menjalar turun sampai ke bibir Agnita. Menjadikan malam itu terasa manis bagi keduanya.

Tidak perlu perpisahan yang hebat untuk membuat kisah mereka dikenang. Terkadang akhir yang manis juga bisa membuat kisah itu melekat. Lagi pula kenapa kita harus berlomba-lomba untuk berpisah? Bukankah tanpa dibuat pun, perpisahan akan terjadi? Karena pada

akhirnya segala sesuatu di dunia ini akan berpisah juga.

Tetapi apa itu akan terasa menyedihkan? Tidak juga.

Ada beberapa perpisahan yang terbentuk dari berbagai macam perjalanan manis yang mengiringi, membuat pisahnya kita nanti jadi terasa begitu damai, begitu melegakan.

Jadi sebelum berpisah, mari lukiskan memori yang indah.

***

TAMAT

Sang Nona – Sebelum Berpisah